Imam An-Nawawi
TERJEMAH
Syarah
SHAHIIH
MUSLIM
Pentahqiq:
'Isham Ash-Shababithi,
Hazim Muhammad,
& 'Imad 'Amir
BUKU
1
EDISI LENGKAP
Mustaqiim

Imam An-Nawawi

Buku

1

Edisi Lengkap

Terjemah Syarah Shahiih Muslim

Pentahqiq dan Pentakhrij:

'Isham Ash-Shababithi, Hazim Muhammad, dan 'Imad 'Amir

Penerjemah:

Wawan Djunaedi Soffandi, S. Ag

Mustaqiim

Penerbit Buku Islami

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)
No. ISBN: 979-97145-0-8

Judul Asli: Shahiih Muslim Bi Syarhin-Nawawi
Penulis: Imam An-Nawawi

Pentahqiq & Pentakhrij: 'Isham Ash-Shababithi, Hazim Muhammad, dan 'Imad 'Amir

Penerbit: Daarul Hadiits - Kairo
Tahun Terbit: Cetakan I, 1415 H./1994

Edisi Indonesia:

Terjemah Syarah Shahiih Muslim

Buku 1
Edisi Lengkap

Penerjemah:

Wawan Djunaedi Soffandi, S. Ag
Editor:

Iklilah Hamid Chidlir, S. ThI, S. Aq
Abdullah Al Katiri
Tata Letak:
'Abdul 'Aziiz Printing
Desain Cover:
Yazid 'Isa At-Tamimi
Cetakan:
Pertama, Rajab 1423 H/ Oktober M
Penerbit:
MUSTAQIIM
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/14 Jak-Sel 12840
Telp: (021) 830-4911/ 919-3833
Fax: (021) 801-4160
E-Mail:mustaqiim@telkom.net

Kata Pengantar

Ucap syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* yang telah mewujudkan angan yang selama ini hanya berada di tataran alam ide. Mustahil tanpa pertolongan-Nya angan tersebut menjelma menjadi sebuah karya terjemah yang sekarang berada di tangan para pembaca budiman, yakni sebuah karya terjemah kitab Syarah Shahih Muslim yang bisa dibilang pertama kalinya di Indonesia.

Sekalipun dilihat dari sisi kualitas sanad kitab Shahih Al Bukhari lebih unggul, namun tidak berarti kitab Shahih Muslim terbelakang dalam segala aspek. Sebagian ulama ahli hadits mengatakan bahwa kitab Shahih Muslim lebih baik jika dilihat dari segi sistematika penyusunan bab dan lebih mudah untuk difahami dibandingkan dengan kitab Shahih Al Bukhari. Begitu juga dengan kitab syarah (sebuah kitab yang berfungsi sebagai penjelas) untuk kitab Shahih Muslim yang disusun oleh Imam An-Nawawi juga dianggap sebagai kitab syarah yang paling apik dan paling berkualitas. Selain berangkat dari hasil *istikharah* , Imam An-Nawawi juga menyusun kitab syarah ini dengan pertimbangan yang sangat matang, yakni mengemasnya dalam format yang tidak terlalu ringkas dan tidak pula terlalu panjang. Namun demikian, kitab syarah ini mampu meng*cover* berbagai ilmu pengetahuan yang sifatnya penting.

Berkali-kali kitab Shahih Muslim dicetak ulang, baik dalam edisi Shahih Muslim saja atau pun diterbitkan bersama dengan Syarah Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi. Tentu saja setiap penerbit mencetak

sebuah kitab dengan format *setting* yang khas. Dari sekian banyak naskah asli berbahasa Arab, pilihan kami jatuh kepada kitab yang diterbitkan oleh Penerbit Daarul Hadiits - Kairo. Selain memiliki gaya *setting* yang menurut kami nyaman untuk dibaca, kitab Syarah Shahiih Muslim terbitan Daarul Hadiits juga menggunakan sistem numeral versi Al Ustadz Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi yang sama persis dengan sistem numeral yang diterapkan dalam kitab *Al Mu'jamul Mufahras Li Alfaazhil Hadiitsin-Nabawi.* Belum lagi kitab ini telah mengalami proses *takhriij* dan *tahqiiq* yang digarap bareng oleh 'Isham Ash-Shababithi, Hazim Muhammad, dan 'Imad 'Amir yang berpedoman pada *Kutubus-Sittah.* Dengan pertimbangan beberapa kelebihan inilah akhirnya kami memutuskan untuk menerjemahkan naskah Syarh Shahih Muslim berbahasa Arab terbitan Daarul Hadiits.

Melalui metode *trial and eror,* sempat beberapa kali kami merubah sistematika dan format karya terjemah untuk kitab syarah ini. Tujuannya tidak lain supaya para pembaca dapat dengan mudah memahami dan tidak mengalami kesulitan ketika ingin merujuk atau pun mencocokkan karya ini dengan naskah aslinya. Setelah melalui tiga kali perubahan, barulah kami menemukan sistematika dan format yang menurut kami akan mudah diterima oleh para pembaca. Untuk keterangan lebih lengkap mengenai sistematika dan format karya terjemah ini, akan kami jelaskan secara tersendiri pada bagian Petunjuk Penggunaan.

Kami juga berharap pembaca tidak merasa terganggu dengan gaya bahasa terjemah pada bagian sanad hadits yang mungkin sedikit terkesan tidak lugas dan bertele-tele. Hal ini sengaja kami lakukan karena mengingat ciri khas Imam Muslim yang memiliki perhatian dan penghormatan sangat besar terhadap redaksi asli yang diucapkan oleh sang perawi. Misalnya saja yang terlihat dalam perkataan beliau sebagai berikut, *"Kami telah diberitahu oleh si fulan dan si fulan —lafazh ini adalah milik si fulan—."* Kami sengaja tetap menerjemahkan seperti apa adanya dan tidak berusaha untuk meringkas karena pertimbangan yang telah kami sebutkan di atas.

Terwujudnya kitab terjemah karya dua orang imam besar —yakni Imam Muslim dan Imam An-Nawawi— kali ini sebenarnya berawal dari tawaran pihak penerbit kepada kami. Pada waktu itu kami langsung menerima tawaran tersebut dengan senang hati. Padahal di sisi lain masih ada beberapa tugas terjemah yang menumpuk di meja kerja kami. Namun entah mengapa keinginan kuat untuk menerjemahkan karya besar ini tiba-tiba muncul sangat kuat di dalam hati.

Sekalipun berangkat dengan semangat yang tinggi dan tekad kuat

untuk mewujudkan sebuah karya terjemah yang ideal, dengan jujur kami ungkapkan bahwa kami sempat mengalami masa-masa jenuh di dalam proses penerjemahan. Mungkin salah satu faktor yang paling kuat adalah karena begitu tebal naskah asli dalam bahasa Arab dan juga lebih dominannya khath kitab syarah yang berukuran kecil sehingga menambah kerapatan naskah asli kitab ini. Namun berkat dorongan dari pihak penerbit dan juga termotivasi oleh detik-detik kelahiran putra pertama kami, maka semangat kuat yang sempat menyurut itu pun kembali muncul dan memicu kami untuk segera menyelesaikan karya terjemah jilid pertama ini. Mudah-mudah Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* memberikan izin-Nya sehingga karya terjemah jilid berikutnya untuk kitab Syarah Shahiih Muslim bisa diterbitkan secara kontinyu.

Kurang lengkap rasanya ungkapan syukur kami kepada Ilahi Rabbi tanpa menyertakan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang memiliki andil besar dalam proses penyelesaian karya terjemah ini. Sebab ada sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang berbunyi,

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ

"Barangsiapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia sama saja tidak berucap syukur kepada Allah."

Itulah sebabnya pada kesempatan kali ini kami ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para ustadz kami, khususnya Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Dr. H. Muhith Abdul Fatah, MA dan Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA yang sempat kami jadikan nara sumber untuk berbagai *musykilah* yang kami jumpai ketika menerjemahkan kitab syarah ini. Begitu juga dengan keluarga besar Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri (ASHRI) Jember yang memberikan suasana nyaman dan familier terhadap kami untuk menyelesaikan bagian akhir kitab syarah ini sekaligus sebagai tempat kami menunggu kelahiran putra pertama kami. Dan ucapan terima kasih yang teristimewa kami ucapkan kepada seluruh anggota keluarga, khususnya kedua orang tua, kedua mertua dan istri kami yang senantiasa memberikan *support* untuk menyelesaikan semua tugas yang menjadi tanggung jawab kami.

Kami berharap karya terjemah kitab Syarah Shahiih Muslim ini bisa diterima dan bermanfaat bagi para pembaca budiman pada khususnya dan bagi kaum muslimin pada umumnya. Kami selalu mengharap dan menerima berbagai bentuk kritikan yang membangun atas kesalahan yang kami lakukan

pada karya terjemah ini. Dan kesalahan penerjemahan atau pemahaman yang terdapat pada karya ini tidak lain berasal dari kekurangan pihak kami pribadi. Oleh karena itu kami sangat berterima kasih atas segala bentuk koreksi yang ditujukan kepada karya terjemah ini. Sebab kami sangat yakin, tidak ada sesuatu yang sempurna di muka bumi kecuali hanya Dzat Yang Maha Sempurna.

Akhirnya, mudah-mudahan kita semua tergolong dalam untaian kata-kata yang telah dikemas oleh seorang ulama sebagai berikut,

مَنْ جَمَعَ أَدَوَاتِ الْحَدِيْثِ اسْتَنَارَ قَلْبُهُ وَاسْتَخْرَجَ كُنُوْزَهُ الخَفِيَّاتِ

"Barangsiapa mampu menghimpun berbagai perangkat ilmu hadits, maka hatinya akan bersinar dan juga akan mampu mengeluarkan berbagai khazanah yang masih terpendam."

Semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para keluarga dan seluruh sahabatnya. Amin.

Penerjemah,
Abu Kanzoon Wawan Djunaedi

Petunjuk Penggunaan

K*itab terjemah Syarh Shahih Muslim dalam edisi bahasa* Indonesia ini telah kami susun dengan sistematika tersendiri, namun tanpa mengurangi sedikit pun unsur yang ada di dalam naskah aslinya. Sebab apabila kami terjemahkan sesuai dengan sistematika naskah asli berbahasa Arab, maka para pembaca akan menjumpai kesulitan dalam memahaminya. Oleh karena itu ada beberapa point yang perlu diketahui oleh para pembaca agar mudah memahami kitab ini dan dengan cepat dapat merujuk kepada kitab aslinya apabila sewaktu-waktu menginginkan hal tersebut:

1. Kitab syarah merupakan sebuah kitab yang berfungsi menjelaskan kitab lain. Pada karya terjemah ini, yang menjadi kitab syarah adalah kitab Syarh Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi. Sedangkan kitab yang diberi penjelasan adalah kitab Shahih Muslim yang disusun oleh Imam Muslim. Dengan demikian, di dalam kitab ini Imam An-Nawawi berusaha memberikan keterangan baik kalimat yang diungkapkan oleh Imam Muslim atau pun kalimat hadits yang diucapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Itulah sebabnya ada beberapa istilah kunci yang perlu diperhatikan dalam kitab terjemah ini:

a. Syarah untuk kalimat yang diungkapkan oleh Imam Muslim, —tepatnya yang berada pada bagian Mukaddimah—, kami beri tanda dengan istilah, "**Penjelasan**". Sedangkan untuk perkataan Imam Muslim sendiri akan kami letakkan di setiap awal paragraf dengan kami beri tambahan kalimat, *"Imam Muslim berkata."*

b. Syarah untuk kondisi sanad dan identitas perawi kami beri tanda

dengan istilah, "**Keterangan Sanad dan Perawi**". Sedangkan apabila ada beberapa tokoh yang perlu dijelaskan identitasnya secara personal, maka pada rangkaian sanad kami beri kode nomor. Sedangkan keterangan untuk perawi yang dimaksud bisa dilihat pada bagian "**Keterangan Sanad dan Perawi**" sesuai dengan kode nomor yang telah ada.

c. Syarah untuk kalimat matan hadits yang sulit difaham atau memerlukan keterangan yang lebih detail kami beri tanda dengan istilah, "**Keterangan Hadits**." Dengan demikian, pembaca yang hanya ingin mengetahui syarah matan hadits, bisa langsung mencari pada bagian "**Keterangan Hadits:**."

2. Terkadang beberapa hadits yang terhimpun dalam satu bab tidak diberi syarah (penjelasan) secara independen. Tidak jarang Imam An-Nawawi terlebih dahulu menjelaskan semua identitas perawi dan sanad dari beberapa matan hadits, baru setelah itu memberikan syarah kalimat dalam matan. Untuk keseragaman, maka kami putuskan untuk meletakkan **Keterangan Sanad dan Perawi**" terlebih dahulu pada setiap nomor hadits dan baru setelah itu kami sebutkan "**Keterangan Hadits**." Dengan demikian, pembaca akan lebih mudah mengetahui identitas perawi maupun kondisi sanad hadits itu terlebih dahulu untuk kemudian menelaah syarah kalimat matan haditsnya.

3. Imam Muslim termasuk seorang ulama yang memiliki perhatian besar untuk membedakan lafazh periwayatan *haddatsanaa-akhbaranaa-anba'anaa* maupun lafazh periwayatan *haddatsanii-akhbaranii-anba'anii.* Agar tetap bisa mengakomodir keseriusan Imam Muslim dalam masalah ini dan juga tidak menimbulkan kejenuhan bagi para pembaca, maka kami berusaha membuat rumus untuk masing-masing dari istilah tersebut di atas. Berikut ini adalah kode rumus untuk masing-masing istilah yang dimaksud:

a. *(Kt)* atau *(kt)* adalah kepanjangan dari **"Kami diberitahu oleh."** Kode rumus ini kami pergunakan untuk kalimat ***haddatsanaa.***

b. *(Kk)* atau *(kk)* adalah kepanjangan dari **"Kami diberi kabar oleh."** Kode rumus ini kami pergunakan untuk kalimat ***akhbaraanaa.***

c. *(Kb)* atau *(kb)* adalah kepanjangan dari **"Kami diberi berita oleh."** Kode rumus ini kami pergunakan untuk kalimat ***anba`anaa.***

d. *(At)* atau *(at)* adalah kepanjangan dari **"Aku diberitahu oleh."** Kode rumus ini kami pergunakan untuk kalimat ***haddatsanii.***

e. *(Ak)* atau *(ak)* adalah kepanjangan dari **"Aku diberi kabar oleh."** Kode rumus ini kami pergunakan untuk kalimat ***akhbaraanii.***

f. *(Ab)* atau *(ab)* adalah kepanjangan dari **"Aku diberi berita oleh."**

Kode rumus ini kami pergunakan untuk kalimat ***anba`anii.***

Untuk ketarangan lebih detail masing-maing istilah di atas bisa dilihat pada bagian mukaddimah kitab ini.

4. Apabila sebuah hadits memiliki dua jalur sanad atau pun lebih, ketika pindah dari sanad yang satu kepada sanad yang lain, maka dalam naskah asli dituliskan dengan rumus huruf ***haa'***. Maksud dari huruf *haa'* di sini sebenarnya singkatan dari ***at-tahawwul*** **(artinya: perpindahan)**. Maksudnya perpindahan dari satu rangkaian sanad ke rangkaian sanad yang lain. Rumus tersebut kami terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah, **"[Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]."**

5. Bagi para pembaca yang ingin langsung mencari syarah sebuah kalimat matan hadits, maka hendaknya melihat bagian **Keterangan Hadits** dan mencari khath Arab yang dibubuhkan pada bagian awal paragraf sesuai dengan kalimat yang diinginkan. Misalnya Anda ingin mencari syarah kalimat *uqaatilan-naasa* pada redaksi matan hadits nomor 34:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Maka hendaknya Anda mencari khath Arab yang berbunyi *uqaatilan-naasa* pada bagian **Keterangan Hadits** nomor ini.

6. Mengenai transliterasi, maka akan kami lampirkan lembar pedoman transliterasi secara tersendiri. Hanya saja ada pengecualian untuk penulisan transliterasi nama orang. Kami sengaja mengabaikan penulisan vokal panjang dan pembauran. Sebab untuk penulisan nama orang, kami menggunakan standar cara pelafazhan sehari-hari. Dengan kata lain, yang kami tulis adalah suara yang ditangkap oleh indera pendengaran. Misalnya saja kata:

عَبْدُ الرَّحْمَنِ, أَبُوْ طَالِب, عُثْمَانُ, عَائِشَةُ

Yang seharusnya ditulis 'Abdur-Rahmaan, Abu Thaalib, 'Utsmaan, `Aaisyah, maka akan cukup kami tulis tulis sebagai berikut: 'Abdurrahman, Abu Thalib, 'Utsman, dan 'Aisyah.

Demikianlah petunjuk penggunaan kitab terjemah Syarah Shahiih Muslim yang bisa kami susun. Mudah-mudahan kitab ini mampu memenuhi kebutuhan para pembaca dan terasa mudah untuk ditelaah.

Mukaddimah Mu<u>h</u>aqqiq

Bismillaahirra<u>h</u>maanirra<u>h</u>iim

Sesungguhnya segala puja dan puji hanya milik Allah. Kami memuji, meminta pertolongan dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kami dan keburukan amal perbuatan kami yang buruk. Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang menyesatkannya. Dan barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Mu<u>h</u>ammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." Qs. Aali 'Imraan (3):102.

Allah Ta'aala berfirman, "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." Qs. An-Nisaa` (4):1.

Allah Ta'aala berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-

dosamu. Dan barangsiapa menta`ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." Qs. Al A<u>h</u>zaab (33):70-71.

Amma ba'du,

Sesungguhnya yang dimaksud dengan *sunnah nabawiyyah* (sunah nabi) —menurut terminologi para ulama ahli ushul— adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan (persetujuan) yang dinukil dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Selain itu, sunah nabi juga merupakan sumber hukum syari'at kedua setelah Al Qur`anul 'Azhim.

Sunah nabi sebenarnya berfungsi sebagai syara<u>h</u> dan penjelas bagi kitab suci Al Qur'an. Dia berfungsi untuk menafsirkan kalimat yang masih *mujmal* (global), mengkhususkan kalimat yang masih bersifat umum, membatasi pengertian kalimat yang masih mutlak, menjelaskan maksud beberapa lafazh secara tepat dan benar, dan menyingkirkan pemahaman-pemahaman yang menyimpang dan yang menjadi fokus *ikhtilaaf* (perbedaan pendapat). Allah Ta'aala berfirman, "Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." Qs. An-Na<u>h</u>l (16):44.

Dalam beberapa nash Al Qur'an, ada beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan sunah nabi sebagai sumber hukum dan pedoman bagi umat muslim. Oleh karena itulah hendaknya kita juga berhukum kepada informasi yang berasal dari Nabi untuk memecahkan problematika hidup dan berbagai kasus yang terjadi di dalam masyarakat kita.

Allah *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala* bersabda, "Barangsiapa yang menta`ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta`ati Allah." Qs. An-Nisaa` (4):80.

Allah Ta'aala telah berfirman, "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." Qs. Al <u>H</u>asyr (59):7.

Allah Ta'aala berfirman, "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." Qs. An-Nisaa` (4):59.

Allah Ta'aala berfirman, "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." Qs. An-Nisaa` (4):65.

Allah *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala* berfirman, "Dan tidaklah patut bagi laki-

laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." Qs. Al Ahzaab (33):36.

Ada juga beberapa riwayat hadits shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyatakan bahwa sunah nabi berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al Qur`an. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Malik di dalam kitab Al Muwaththa`. Riwayat itu disebut-sebut juga memiliki *syaahid* (riwayat lain yang menguatkannya) dari hadits Ibnu 'Abbas dan hadits Abu Hurairah yang disebutkan di dalam kitab *Mustadrak Al Hakim* volume I halaman 93. Riwayat tersebut memiliki kualitas sanad yang hasan. Berikut adalah redaksi hadits yang dimaksud:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

"Aku telah meninggalkan kepada kalian semua dua buah perkara. Selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat. [Kedua hal tersebut adalah] kitab Allah dan sunah Rasul-Nya."

Diriwayatkan juga secara *marfuu'* (jalur sanadnya sampai kepada Nabi) dari Al 'Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu*, "Sesungguhnya orang-orang di antara kalian yang masih hidup, niscaya kelak akan menyaksikan banyak perbedaan pendapat. Oleh karena itu kalian wajib berpegang teguh pada sunahku dan sunah para Al Khulafaa`ur-Raasyiduun yang telah mendapatkan petunjuk. Gigitlah [ajaran] mereka dengan gigi geraham. [Maksudnya berpeganglah teguh kalian semua kepada tauladan yang mereka contohkan]. Berhati-hatilah kalian terhadap hal-hal yang bersifat baru (bid'ah). Karena sesungguhnya setiap kesesatan itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah merupakan kesesatan." Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Turmudzi, Ahmad, Ibnu Majah dan Al Hakim. Sedangkan At-Turmudzi dan Al Hakim menganggapnya sebagai hadits yang berkualitas shahih.

Diriwayatkan secara *marfuu'* dari Al Miqdam bin Ma'dikarib *radhiyallaahu 'anhu*, "Ingatlah, hampir saja ada seorang laki-laki yang diberitahu sebuah hadits dariku, sedangkan lelaki itu dalam posisi bersandar pada sesuatu yang dia jadikan sebagai tempat sandaran. Sambil bersandar dia berkata, "Di antara kami dan kalian semua ada kitab Allah. Keterangan

tentang barang halal yang kita dapati di dalam kitab Allah hendaklah kita halalkan. Dan keterangan tentang barang haram yang ada di dalamnya hendaklah juga kita haramkan. Sesungguhnya apa yang telah diharamkan oleh Rasulullah itu sama dengan apa yang telah diharamkan oleh Allah." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Turmudzi. Ahmad dan Abu Dawud telah menganggapnya sebagai hadits yang berkualitas hasan. Sedangkan riwayat Abu Dawud memakai versi redaksi sebagai berikut, "Ingatlah, sesungguhnya aku telah diberi kitab dan sesuatu yang setingkat dengannya (sunah nabi)."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata, "Sesungguhnya percakapan yang paling baik adalah kitab Allah. Dan petunjuk yang paling bagus adalah petunjuk Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Diriwayatkan secara *marfuu'* dari Anas *radhiyallaahu 'anhu*, "Barangsiapa enggan terhadap sunahku, maka dia bukan termasuk dalam golonganku." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah memberikan kemuliaan kepada umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui sunah nabi dan kemungkinan untuk bisa berhukum kepadanya. Bukan hanya itu, hati nurani para ahli ilmu dan orang-orang yang cerdas juga bisa bersatu lantaran sunah nabi tersebut. Mereka secara bersama-sama berusaha untuk memeliharanya, mengkodifikasikannya dengan rapi dan rela bepergian jauh hanya untuk mendengarkan satu hadits Rasulullah. Tanpa mengeluh mereka melintasi gurun sahara yang lengang dan hutan rimba yang lebat untuk mendengarkan riwayat hadits di sebuah dusun atau di sebuah kota tertentu. Setelah mendapatkan riwayat itu mereka tidak akan tidur di malam hari. Tujuannya untuk meneliti dan menganalisa jalur sanad yang telah diterimanya. Dan setelah itu mereka akan mengadakan sebuah prosedur kritik terhadap matan karena keinginan kuat dalam jiwa mereka untuk memelihara orisinilitas sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga *'berita kenabian'* itu tidak akan pernah musnah atau pun terkontaminasi dengan unsur-unsur asing yang mengotorinya.

Demikianlah 'greget' insan-insan generasi awal Islam sebatas yang kami ketahui. Mereka dengan semangat tinggi terus-menerus mengarang karya dalam bidang hadits. Tidak berhenti hanya sampai di situ, mereka juga mengumpulkan, menganalisa dan mengkritisi berbagai riwayat serta menyeleksi daftar nama personel yang disebutkan dalam mata rantai sanadnya. Hasil dari proyek besar itu bukanlah sebuah kenang-kengangan yang kecil dan tidak memiliki arti. Dari usaha-usaha yang sangat keras itu

telah muncul berbagai jenis karya memukau yang menghimpun hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik yang berupa *qaul* (perkataan), *fi'il* (perbuatan) maupun *taqriir* (persetujuan).

Di antara sekian banyak kitab yang muncul di sepanjang sejarah Islam, ada beberapa yang dianggap oleh kaum muslimin sebagai karya yang paling masyhur dan paling berbobot. Kitab yang dimaksud adalah kitab Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim. Kedua karya besar ini selalu dapat diterima oleh setiap generasi dengan tangan terbuka dan dengan lapang dada. Seluruh ulama Islam dari penjuru dunia belahan timur dan barat telah bersepakat untuk menamakan kedua karya besar tersebut dengan istilah *Ash-Shahiihain* (artinya: dua kitab shahih). Mereka semua juga bersepakat bahwa kedua karya dalam ilmu hadits ini merupakan karya hadits yang paling shahih di muka bumi dan bisa dijadikan panduan sumber hukum setelah Al Qur'anul 'Azhim.

Namun pada kenyataannya, reputasi kitab Shahiih Al Bukhari tampak lebih menonjol dibandingkan dengan reputasi kitab Shahiih Muslim. Hal ini ditentukan atas pertimbangan kekuatan kualitas sanad dan ketatnya syarat-syarat shahih yang diterapkan. **Namun ada juga yang mengatakan bahwa kitab Shahiih Muslim lebih baik jika dilihat dari segi sistematika penyusunan bab dan juga lebih mudah untuk difahami. Oleh karena itulah Syarh kitab Shahiih Muslim yang disusun oleh Imam An-Nawawi juga dianggap sebagai kitab syarh yang paling apik dan paling berkualitas.**

Sudah berkali-kali kitab Shahiih Muslim dicetak ulang, baik dalam edisi Shahiih Muslim saja atau pun diterbitkan bersama dengan Syarh Shahiih Muslim karya Imam An-Nawawi. Percetakan Daarul Hadiits yang berada di Kairo rupanya juga ingin ikut andil dalam meluncurkan kitab ini. Tujuannya tidak lain untuk berkhidmat kepada agama Islam dan dengan niat untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Dengan penampilan *setting* (tata letak) yang khas kami (yakni khas percetakan Daarul Hadiits), mudah-mudahan kitab ini lebih mudah diterima oleh para pelajar dan lebih bermanfaat bagi mereka semua. Dengan keterbatasan kemampuan maupun keilmuan yang kami miliki, mudah-mudah Allah Ta'aala memberikan pertolongan untuk mewujudkan sebuah buku yang berpenampilan cantik dan jarang memuat kesalahan.

Kami pun telah men*takhriij* (meneliti keberadaan hadits untuk kemudian mengomentari dan menyebutkan siapa perawi hadits tersebut) beberapa hadits pada Syarh Shahiih Muslim dengan berpedoman pada *Kutubus-Sittah* (enam kitab hadits) yang sudah cukup masyhur. Kami juga

berusaha memberikan sistem *numeral* (pemberian nomor) sesuai dengan versi Al Ustadz Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi yang ketepatan sesuai dengan sistem numeral yang diterapkan dalam kitab *Al Mu'jamul Mufahras Lil faazhil Hadiitsin-Nabawi.* Setelah kami terapkan metode *takhrij* dan sistem numeral secara teliti, baru kami masukkan materi Syarh Imam An-Nawawi. Dan di akhir kitab kami sengaja menambahkan apendiks *athraaf* (ujung depan matan hadits) dan lafazh. Hanya Allah yang mampu mewujudkan sebuah cita-cita. Sebab Dia-lah Yang bisa membimbing ke arah *shirathal mustaqim.*

Biografi Imam Muslim

Nama, Garis Geneologi dan Kuniyah(*)

Beliau adalah Al Imam Al Kabir Al Hafizh Al Mujawwad Al Hujjah Ash-Shadiq Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kausyad Al Qusyairi An-Naisaburi.

Tempat Tanggal Lahir dan Masa Belajar

Ada yang mengatakan bahwa Imam Muslim lahir pada tahun 204 H. Pertama kali beliau menekuni bidang hadits adalah pada usia delapan belas tahun. Ketika berusia dua puluh tahun, yakni ketika tumbuh sebagai seorang perjaka, beliau menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima. Di kota Mekah itulah beliau mendengarkan hadits dari Al Qa'ni yang pada waktu itu adalah salah seorang syaikh besar di kota tersebut. Di kota Kufah beliau meriwayatkan hadits dari Ahmad bin Yunus dan dari beberapa ulama masyhur yang lain. Setelah itu beliau bergegas pulang ke negeri asalnya dan kemudian memilih menghabiskan waktunya untuk *rihlah* (mengadakan perjalanan jauh untuk mencari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*). Beliau menempuh rihlah mencari hadits sampai sebelum menginjak usia tiga puluh tahun. Di tengah-tengah perjalanannya itulah beliau sempat meriwayatkan hadits di beberapa kota besar, di antaranya di kota 'Iraq, Haramain (Mekah dan Madinah) dan Mesir.

(*) Yang dimaksud dengan kuniyah adalah sebutan untuk seseorang yang disandarkan kepada nama putranya. Biasanya sebutan nama kuniyah diawali dengan kata Abu, misalnya Abu 'Abdirrahman —penerj.

Nama Para Syaikh Imam Muslim

Beliau telah meriwayatkan hadits dari Ibrahim bin Khalid Al Yasykuri, Ibrahim bin Dinar At-Tammar, Ibrahim bin Ziyad Sabalan, Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari, Ibrahim bin 'Ar'arah, Ibrahim bin Musa, Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Ja'far, Ahmad bin Janab, Ahmad bin Jawwas, Ahmad bin Al Hasan bin Khirasy, Ahmad bin Sa'id Ar-Rabathi, Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi, Ahmad bin Sinan, Ahmad bin 'Abdillah Al Kurdi, Ahmad bin 'Abdillah bin Yunus, Ahmad bin 'Abdirrahman bin Wahb, Ahmad bin 'Abdah, Ahmad bin 'Utsman Al Audi, Abul Hauza` Ahmad bin 'Utsman An-Naufali, Ahmad bin 'Umar Al Waki'i, Ahmad bin 'Isa At-Tustari, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Al Mundzir Al Qazzaz, Ahmad bin Manya', Ahmad bin Yusuf As-Sulami, Ishaq bin Rahawaih, Ishaq bin 'Umar bin Salith, Ishaq bin Manshur, Ishaq bin Musa, Isma'il bin Abi Uwais -sebagai orang yang dijumpai pertama kali—, Isma'il bin Al Khalil, Isma'il bin Salim Ash-Sha`igh, Umayyah bin Bistham, Bisyr bin Al Hakam, Bisyr bin Hilal, Ja'far bin Humaid, Hajib bin Al Walid, Hamid bin 'Umar Al Bakrawi, Hibban bin Musa, Hajjaj bin Asy-Sya'ir, Harmalah bin Yahya, Al Hasan bin Ahmad Al Harrani, Al Hasan bin Ar-Rabi' Al Burani, Al Hasan bin 'Ali Al Khallal, Al Hasan bin 'Isa bin Masarjis, Al Husain bin Harits, Al Hasan bin 'Isa Al Bisthami, Al Hakam bin Musa, Hammad bin Isma'il bin 'Ulayyah, Humaid bin Mas'adah, Khalid bin Khidasy, Khalaf bin Hisyam, Dawud bin Rusyaid, Dawud bin 'Amr, Rifa'ah bin Al Haitsam Al Wasithi, Zakariya bin Yahya sekretaris Al 'Umari, Zuhair bin Harb, Ziyad bin Yahya Al Hassani, Syuraij bin Yunus, Sa'id bin 'Abdul Jabbar Al Karabisi, Sa'id bin 'Amr Al Asy'atsi, Sa'id bin Muhammad Al Jarmi, Sa'id bin Manshur, Sa'id bin Yahya bin Al Azhar, Sa'id bin Yahya Al Umawi, Sulaiman bin Dawud Al Khuttali, Sahl bin 'Utsman, Suwaid bin Sa'id, Syuja' bin Makhlad, Syihab bin 'Abbad, Syaiban bin Farrukh, Shalih bin Hatim, Shalih bin Mismar, Ash-Shalt bin Mas'ud, 'Ashim bin An-Nadhr, 'Abbad bin Musa, 'Abbas bin 'Abdul 'Azhim, 'Abbas bin Al Walid An-Narsi, 'Abdullah bin Barrad, 'Abdullah bin Ja'far Al Barmaki, 'Abdullah bin Ash-Shabbah, 'Abdullah bin 'Amir bin Zurarah, 'Abdullah bin Ad-Darimi, 'Abdullah bin 'Umar bin Aban, 'Abdullah bin 'Umar bin Ar-Rumi, 'Abdullah bin 'Aun Al Kharraz, 'Abdullah bin Muhammad bin Asma`, 'Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri, 'Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi, 'Abdullah bin Muthi', 'Abdullah bin Hasyim, 'Abdul Jabbar bin Al 'Ala`, 'Abdul Hamid bin Bayan, 'Abdurrahman bin Bisyr, 'Abdurrahman bin Bakar bin Ar-Rabi' bin Muslim, 'Abdurrahman bin Sallam Al Jumahi, 'Abdul Malik bin Syu'aib, 'Abdul Warits bin 'Abdush-Shamad, 'Abd bin Humaid, 'Ubaidullah Al Qawariri, 'Ubaidullah bin

Muhammad bin Yazid bin Khunais, 'Ubaidullah bin Mu'adz, 'Ubaid bin Ya'isy, 'Utsman bin Abi Syaibah, 'Uqbah bin Mukram Al 'Ammi, 'Ali bin Hujr, Abusy-Sya'tsa` 'Ali bin Al Hasan, 'Ali bin Hakim Al Audi, 'Ali bin Khasyram, 'Ali bin Nashr, 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats, 'Amr bin Hammad, 'Amr bin Zurarah, 'Amr bin Sawwad, 'Amr bin 'Ali, 'Amr An-Naqid, 'Aun bin Sallam, 'Isa bin Hammad, Al Fadhl bin Sahl, Al Qasim bin Zakariya, Qutaibah dan Qathan bin Nusair, Mujahid bin Musa, Muhriz bin 'Aun, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, Muhammad bin Ishaq Al Musayyibi, budran dan Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan, Muhammad bin Bakkar Al 'Aisyi, Muhammad bin Abi Bakar Al Muqaddasi, Muhammad bin Ja'far Al Warkani, Muhammad bin Hatim As-Samin, Muhammad bin Harb An-Nasaa`i, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Rumh, Muhammad bin Salamah, Muhammad bin Sahl bin 'Askar, Muhammad bin 'Abdillah bin Quhzadz, Muhammad bin 'Abdillah bin Numair Al Hafizh, Muhammad bin 'Abbad, Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Dulabi, Muhammad bin Tharif, Muhammad bin 'Abdillah Ar-Ruzzi, Muhammad bin 'Abdul A'la, Muhammad bin 'Abdirrahman bin Sahm, Ibnu Abisy-Syawarib, Muhammad bin 'Ubaid bin Hisab, Muhammad bin 'Amr Zunaij, Muhammad bin 'Amr bin Abi Rawwad, Abu Kuraib, Muhammad bin Al Faraj Al Hasyimi, Muhammad bin Qudamah Al Bukhari, Muhammad bin Al Mutsanna, Muhammad bin Marzuq Al Bahili, Muhammad bin Miskin Al Yamami, Muhammad bin Mu'adz bin Mu'adz, Muhammad bin Ma'mar Al Qaisi, Muhammad bin Minhal Adh-Dharir, Muhammad bin Mihran, Muhammad bin An-Nadhr bin Musawir, Muhammad bin Al Walid Al Busri, Muhammad bin Yahya Al Qutha'i, Muhammad bin Yahya Al Marwazi Ash-Sha`igh, Muhammad bin Yahya Al 'Adani, Mahmud bin Ghailan, Makhlad bin Khalid Asy-Sya'iri, Minjab bin Al Harits, Manshur bin Abi Muzahim, Musa bin Quraisy Al Bukhari, Nashr bin 'Ali, Harun bin Sa'id, Harun Al Hammal, Harun Ibnu Ma'ruf, Hudbah, Huraim bin 'Abdul A'la, Hannad, Al Haitsam bin Kharijah, Washil bin 'Abdul A'la, Al Walid bin Syuja', Wahb bin Baqiyyah, Yahya bin Ayyub, Yahya bin Bisyr, Yahya bin Habib, Yahya bin Muhammad bin Mu'awiyah Al-Lu`lu`i, Yahya bin Mu'in, Yahya bin Yahya, Ya'qub Ad-Dauqi, Yusuf bin Hammad Al Ma'ni, Yusuf bin 'Isa Al Marwazi, Yusuf bin Ya'qub Ash-Shaffar, Yunus bin 'Abdul A'la, Abul Ahwash Al Baghawi Muhammad, Abu Ayyub Al Ghailani Sulaiman, Abu Bakar bin Khallad Muhammad, Abu Bakar bin Abi Syaibah 'Abdullah, Abu Bakar bin Nafi', Abu Bakar bin Abin-Nadhr, Abu Bakar Al A'yun Muhammad, Abu Dawud As-Sanji Sulaiman, Abu Dawud Al Mubaraki Sulaiman, Abur-Rabi' Az-Zahrani,

Abu Zur'ah, Abu Sa'id Al Asyajj, Abuth-Thahir bin As-Sarh, Abu Ghassan Al Misma'i Malik, Abu Qudamah As-Sarkhasi, Abu Kamil Al Jahdari, Abu Mush'ab Az-Zuhri, Abu Ma'mar Al Hudzali, Abu Ma'an Ar-Raqasyi, Abu Nashr At-Tammar, dan Abu Hisyam Ar-Rifa'i. Jumlah syaikh Imam Muslim adalah 220 orang. Dan nama mereka semua telah disebutkan di dalam kitab Ash-Shahiih.

Sebenarnya Imam Muslim masih memiliki sejumlah syaikh lain yang namanya tidak sempat disebutkan di dalam kitab Ash-Shahiih. Misalnya saja 'Ali bin Al Ja'd, 'Ali bin Al Madini, dan Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali. Lihat keterangannya di dalam kitab *Siyar A'laamin-Nubalaa`* karya Al Hafizh Adz-Dzahabi.

Karya-Karya Imam Muslim

Beliau memiliki beberapa karya selain kitab Ash-Shahiih. Di antaranya adalah Kitaabul Jaami'il Kabiir 'Alal Abwaab, Kitaabul Musnadil Kabiir 'Alaa Asmaa`ir-Rijaal, Kitaabul 'Ilal, Kitaabu Auhaamil Muhadditsiin, Kitaabut-Tamyiiz, Kitaabu Man Laisa Lahu Illaa Raawin Waahidin, Kitaabu Thabaqaatit-Taabi'iin dan masih banyak lagi yang lainnya.

Biografi Imam An-Nawawi

Beliau adalah Al Imam Al Hafizh Al Auhad Al Qudwah Syaikhul Islaam Muhyid-Din Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Asy-Syaafi'i. Beliau memiliki beberapa karya ilmiyah yang sangat bermanfaat. Lahir pada bulan Muharram 631 H. dan namanya masyhur sebagai seorang alim ulama, wara' dan ahli ibadah. Di antara karangan beliau yang terkenal adalah Syarh Shahiih Muslim, Riyaadhus-Shaalihiin, Al Adzkaar, Al Arba'iin, At-Taqriib dan masih banyak lagi yang lain. Beliau *rahimahullaahu ta'aala* menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tahun 676 H.

Muqaddimah Syarah

Segala puji bagi Allah Dzat Yang Maha Dermawan, yang jumlah nikmat-nikmat-Nya tiada mungkin bisa terbilang dan mustahil untuk dihitung. Dia adalah Pencipta kelembutan dan petunjuk. Yang Memberikan hidayah ke jalan yang lurus. Yang Memberikan taufik ke jalur yang benar melalui kemuliaan-Nya. Yang Maha Memberi anugerah melalui sunah kekasih, khalil, hamba dan rasul-Nya. —Semoga shalawat serta salam tercurah kepada beliau dan juga kepada hamba Allah yang mendapatkan kelemah-lembutan. Teristimewa dari kalangan umat yang mulia ini, yang telah diberi tambahan kemuliaan oleh Allah melalui adanya ilmu sanad—. Tidak ada satu umat pun yang menyamai kemuliaan umat ini sekalipun masa dan zaman terus bergulir.

Allah adalah Dzat Yang Memilih orang-orang yang bertugas khusus memelihara dan terus-menerus mengkritisi kemurnian sunah nabi yang sangat mulia. Dia-lah Dzat Yang selalu menciptakan orang-orang yang mempertahankan orisinilitas sumber agama kedua itu di setiap masa dan di setiap negeri. Orang-orang seperti inilah yang akan berjuang mati-matian untuk menjelaskan keshahihan dan keburukan sebuah riwayat. Mereka melakukan itu karena khawatir kalau sampai kesucian sunah Nabi terkontaminasi dan terkotori. Mereka berniat memelihara kemurnian sunah Nabi untuk umat Muhammad sampai dengan hari kiamat nanti.

Dengan tanpa jemu mereka terus-menerus mendalami makna sunah Nabi dan menggali berbagai hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Mereka rajin melakukan aktifitas tersebut baik secara kolektif maupun secara individu. Dengan loyalitas dan komitmen yang ekstra tinggi,

mereka menjelaskan berbagai kemusykilan dalam sunah nabi. Orang-orang seperti itu akan senantiasa ada di setiap generasi sampai dengan dunia ini berakhir. Sekalipun mungkin jumlah mereka makin lama makin sedikit, sulit dijumpai dan bisa dibilang hampir hilang.

Aku memuji kepada Allah atas segala limpahan nikmat-Nya, terlebih nikmat Islam. Dia telah menjadikan kita sebagai pengikut (umat) orang yang paling baik dibandingkan dengan seluruh makhluk yang terdahulu, yang akan datang, dan orang yang paling mulia dibandingkan dengan seluruh makhluk yang telah lampau dan yang kemudian. Beliaulah Mu<u>h</u>ammad, seorang hamba, rasul, kekasih, dan khalil-Nya, sekaligus juga sebagai pamungkas para Nabi. Beliaulah sang pemilik syafa'at terbesar, yang mempunyai panji kemuliaan, kedudukan yang terhormat, dan sayyidnya para Rasul. Beliau adalah seorang yang khusus mendapatkan mu'jizat yang sangat istimewa di setiap masa, sebuah mu'jizat yang mampu membungkam orang-orang yang menentang, yang bisa menundukkan para pembangkang, dan yang selalu terjaga dari upaya jahat orang-orang yang ingin merubahnya. Mu'jizat yang dimaksud adalah Al Qur'anul 'Aziz, kalam Tuhan kami yang diturunkan oleh Ru<u>h</u>ul Amin (Malaikat Jibril) kepada hati Nabi Mu<u>h</u>ammad yang bertugas sebagai pemberi peringatan. Sebuah kitab suci yang diturunkan dengan bahasa Arab yang sangat jelas.

Nabi Mu<u>h</u>ammad adalah orang yang dipilih untuk memiliki ratusan bahkan ribuan mu'jizat. Di antara mu'jizat beliau selain Al Qur'an berupa *jawaami'ul kalim* (kalimat pendek namun berintisari sangat dalam). Beliau telah menyebarkan ajaran syari'at yang begitu toleran, mendapatkan kemuliaan berupa umat yang terhormat di antara umat-umat yang lain dan memiliki para shahabat *radhiyallaahu 'anhum* yang merupakan generasi manusia yang paling baik. Mereka semua adalah orang-orang yang dipastikan adil di mata para ulama kaum muslimin. Ijma' generasi shahabat itu pun juga dianggap sebagai <u>h</u>ujjah yang setara dengan kitab suci.

Perkataan para shahabat nabi sudah tersebar ke segala penjuru negeri. Dan istimewanya, tidak diperdebatkan oleh para ulama yang sangat teliti sekalipun. Apalagi setelah banyak upaya dari para ulama untuk membukukan perkataan-perkataan shahabat yang dinukil dari para perawi <u>h</u>afizh (ulama ahli hadits yang sangat dalam pengetahuannya). Mereka meriwayatkannya dari orang-orang yang sangat jeli secara kata perkata dan kemudian memiliki keseriusan untuk menjelaskan dan menyebarluaskannya kepada masyarakat dengan niat hanya mencari ridha Tuhan semesta alam. Dengan semangat yang menyala-nyala mereka memberikan argumentasi yang sangat tepat di

hadapan orang-orang yang ingin menyimpang dan para pembuat bid'ah.

Semoga shalawat serta salam juga tetap terlimpahkan kepada beliau dan seluruh para nabi. Begitu pula tercurah kepada keluarga beliau, para shahabat, generasi tabi'in dan seluruh hamba-hamba-Nya yang shalih. Semoga Allah memberi kita taufik untuk selalu mengikuti ajaran Rasulullah, baik dalam segi perkataan, perbuatan dan pelbagai kondisi kehidupan beliau. Mudah-mudahan kita bisa mengikuti segala aspek teladan tersebut dengan penuh ikhlas dan juga secara kontinyu.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya. Aku benar-benar mengakui keesaan Allah yang memang wajib diyakini oleh seluruh makhluk. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang dipilih dari seluruh penghuni bumi. Beliau telah diberi tugas khusus untuk menyampaikan risalah-Nya dan juga diberi keutaman berupa umat yang paling utama. Sekali lagi, semoga shalawat dan salam Allah Ta'aala tercurahkan kepada beliau, seluruh keluarga, para shahabat, dan juga seluruh anak keturunannya.

Amma ba'du,

Sesungguhnya menyibukkan diri untuk mempelajari ilmu pengetahuan termasuk salah satu bentuk *taqarrub* (upaya mendekatkan diri kepada Allah) yang paling utama, bentuk ketaatan yang paling mulia, jenis amal baik yang paling penting dan aktifitas ibadah yang paling dianjurkan. Menyibukkan diri untuk mempelajari ilmu pengetahuan juga merupakan waktu dan kesempatan yang paling bersih dari sekian banyak waktu yang dipergunakan olehmu. Oleh karena itu, bersemangatlah dirimu untuk menenggelamkan jiwamu secara total untuk mengarungi samudra ilmu pengetahuan. Bersegeralah kamu untuk memperhatikan hal tersebut dan berlomba-lombalah untuk mengerjakan kebaikan. Saingilah orang-orang yang mulia dengan cara menghiaskan ilmu pengetahuan pada dirimu. Semua keterangan yang baru saja kami sebutkan sepertinya sudah sangat jelas. Sebab kesemuanya terdapat dalam ayat-ayat Al Qur'anul Karim, hadits-hadits shahih yang masyhur dan perkataan para ulama salaf *radhiyallaahu 'anhum*. Sepertinya kami memang tidak perlu lagi mengulanginya di sini.

Di antara jenis ilmu pengetahuan yang paling penting untuk dikuasai adalah mengetahui seluk-beluk hadits nabi. Yang kami maksud di sini adalah mengetahui tentang matannya yang berkualitas shahih, hasan atau dha'if, mengetahui status sanadnya yang *muttashil* (bersambung) atau *munqathi'*

(terputus); *mu'dhal* (ada dua perawi yang gugur dalam rangkaian sanadnya) atau *maqluub* (hadits yang rangkaian sanadnya dipasang pada matan yang bukan miliknya); *masyhur* (hadits yang diriwayatkan lebih dari tiga orang perawi), *gharib* (riwayat seorang perawi yang berbeda dengan riwayat kebanyakan perawi yang lain), atau *'aziz* (hadits yang diriwayatkan oleh dua atau tiga orang perawi saja); *mutawatir* (hadits yang diriwayatkan oleh komunitas banyak dan diterima oleh komunitas yang banyak pula) atau *ahad* (hadits yang jumlah perawinya tidak mencapai jumlah perawi mutawatir); *fard* (hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja), *ma'ruf* (riwayat perawi tsiqah yang bertentangan dengan riwayat perawi dha'if) atau *syadz* (riwayat perawi tsiqah yang berbeda dengan riwayat perawi yang lebih kuat); *munkar* (hadits yang diriwayatkan perawi dha'if yang bertentangan dengan riwayat perawi tsiqah), *mu'allal* (hadits yang mengandung cacat yang bisa merusak kualitasnya), *maudhuu'* (hadits palsu) atau *mudraj* (hadits yang ketambahan unsur selain hadits); *naasikh* (hadits yang menghapus hadits lain yang datang terdahulu) atau *mansuukh* (hadits yang dihapus oleh hadits lain yang datang lebih akhir); *khash* (hadits yang mengandung makna khusus) atau *'aam* (hadits yang mengandung makna umum); *mujmal* (hadits yang bermakna global) atau *mubayyin* (hadits yang menjelaskan makna hadits lain yang masih global); *mukhtalaf* (dua hadits yang kelihatannya bertentangan, namun ternyata bisa dikompromikan) atau jenis pengetahuan dalam ilmu hadits yang lainnya.

Termasuk juga yang penting untuk dikuasai adalah pengetahuan tentang ilmu sanad. Yang kami maksud di sini adalah mengetahui identitas para perawi, sifat-sifat mereka, nama jelas, *nasab* (garis geneologi), tempat lahir dan wafatnya dan masih banyak lagi hal lain seputar perawi yang selayaknya diketahui. Pengetahuan tentang sanad juga mencakup masalah *tadliis* (menggugurkan nama perawi dari mata rantai sanad), *mudallisiin* (orang-orang yang suka mentadliskan hadits), *i'tibar* (meneliti sebuah sanad hadits dengan cara membandingkannya dengan jalur sanad dari perawi lain untuk mengetahui apakah sanad hadits itu memiliki kesamaan atau tidak) dan *mutaaba'ah* (adanya kesamaan beberapa riwayat hadits dari segi para perawinya).

Pengetahuan tentang sanad itu juga tidak luput dari masalah perbedaan antara para perawi yang ada di sanad maupun matan; masalah *washl* (bersambungnya mata rantai sanad) atau *irsaal* (adanya perawi dari generasi shahabat yang gugur dari mata rantai sanad); *mauquuf* (hadits yang disandarkan kepada shahabat), *marfuu'* (hadits yang disandarkan kepada Nabi) atau *maqthuu'* (hadits yang disandarkan kepada tabi'in); masalah *inqitha'* (hadits yang terputus mata rantai sanadnya) dan tambahan redaksi dari

perawi yang tsiqah. Begitu pula menyangkut masalah pengenalan terhadap generasi shahabat, tabi'in, tabi'ut-tabi'in, dan generasi kaum mukminin yang berikutnya. Masih banyak lagi ilmu pengetahuan yang cukup masyhur seputar ilmu hadits yang tidak sempat kami sebutkan seperti di atas.

Sedangkan dalil mengenai pentingnya seseorang mengetahui ilmu pengetahuan tentang sunah nabi tidak lain adalah bahwa syari'at kita dibangun di atas kitab suci Al Qur'an dan sunah-sunah nabi yang telah diriwayatkan oleh generasi kaum muslimin. Belum lagi begitu banyak hukum fikih yang dapat digali dari hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di sisi lain, kebanyakan ayat-ayat Al Qur'an yang membahas masalah jurisprudensi (hukum fikih) ternyata masih bersifat global. Sedangkan rincian dan penjelasan untuk ayat-ayat yang masih global tersebut hanya dapat dijumpai di dalam keterangan nash-nash sunah nabi yang berkaitan dengan masalah hukum.

Para ulama telah bersepakat bahwa di antara syarat seorang mujtahid, baik dia sebagai qadhi atau mufti, harus seorang yang sangat alim dalam masalah hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum. Dengan demikian, semakin jelas sekarang bahwa apa yang kami sebutkan di atas —yakni menyibukkan diri dalam ilmu pengetahuan hadits— memang termasuk bidang pengetahuan yang paling mulia dan bentuk kebaikan yang paling utama untuk ditekuni. Mengapa sampai bisa demikian? Sebab sunah nabi mencakup berbagai keterangan yang menyangkut pribadi seorang makhluk yang paling mulia. Semoga shalawat, salam serta berkah Allah senantiasa tercurah kepada beliau.

Banyak sekali para ulama yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menekuni hadits nabi. Sampai-sampai dalam sebuah forum yang membahas masalah hadits bisa ribuan personel yang menghadirinya. Namun sayangnya minat yang besar itu lambat-laun menjadi pudar. Dan pada akhirnya hanya minoritas komponen umat saja yang memiliki perhatian dalam ilmu pengetahuan ini. Hanya kepada Allah tempat kita memohon pertolongan dari musibah dan bencana tersebut.

Telah disebutkan dalam beberapa hadits yang cukup masyhur mengenai masalah keutamaan menghidup-hidupkan kembali sunah nabi. Oleh karena itu seyogyanya ilmu tentang hadits memang diperhatikan dengan serius, sesuai dengan argumentasi yang telah kami sebutkan di atas. Di samping memang hadits sendiri berfungsi sebagai *nashiihah* (bentuk ketulusan dalam berinteraksi) yang harus ditunjukkan oleh setiap kaum muslim, baik kepada Allah Ta'aala, kitab-kitab-Nya, para rasul, para

pemimpin kaum muslim dan seluruh komponen umat Islam. Karena memang seperti itulah yang disebut dengan agama, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh sayyidnya makhluk yang ada di muka bumi ini. Semoga shalawat serta salam tetap tercurah kepada beliau, keluarga, para shahabat, keturunan dan para isteri beliau yang mulia.

Memang begitu apik sebuah untaian kata-kata yang telah dikemas oleh seorang ulama sebagai berikut, *"Barangsiapa mampu menghimpun berbagai perangkat ilmu hadits, maka hatinya akan bersinar dan juga akan mampu mengeluarkan berbagai khazanah yang terpendam."* Hal itu disebabkan karena memang hadits Rasulullah banyak sekali mengandung faedah yang sudah terbukti dan juga yang masih terpendam belum sempat terkuak. Belum lagi hadits merupakan ucapan seorang makhluk yang paling *fashih* sekaligus juga telah diberi anugrah ilahi berupa *jawaami'ul kalim* (kalimat-kalimat lugas namun sarat dengan makna yang dalam).

Karya hadits yang dianggap paling shahih, bahkan dianggap memiliki otoritas mutlak dalam dunia ilmu pengetahuan Islam adalah dua kitab Ash-Shahiih yang telah disusun oleh dua imam besar: yakni Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi *radhiyallaahu 'anhumaa*. Tidak ada karya hadits yang mampu menyaingi kedua kitab babon ini. Oleh karena itu tidak heran kalau keduanya sangat penting untuk disyarahi (diberi penjelasan lebih detail). Dengan demikian faedah kedua kitab itu semakin luas dan banyak ilmu yang masih terpendam menjadi mengemuka. Ilmu-ilmu itu ada yang masih terkandung dalam rangkaian sanad maupun dalam substansi matan hadits, sebagaimana yang telah kami paparkan terdahulu.

Berbicara tentang kitab Shahiihul Bukhari, maka aku telah menghimpun sejumlah syarah haditsnya. Banyak sekali ilmu penuh hikmah yang sudah aku kemas dengan ungkapan kalimat yang lugas. Aku bertekad untuk menyelesaikan syarah itu dengan tetap mengharapkan pertolongan dari Allah Yang Maha Dermawan.

Sedangkan kitab Shahiih Muslim, maka aku telah ber*istikharah* untuk meminta petunjuk dari Allah Ta'aala, Dzat Yang Maha Mulia lagi maha Penyayang. Bagaimana seandainya aku menyusun sebuah kitab syarah untuknya dengan penampilan yang tidak terlalu ringkas sehingga mampu mengcover berbagai faedah yang masih tercecer; dan juga tidak terlalu panjang sehingga menjemukan pembaca. Seandainya bukan karena semangat yang kurang maksimal dan juga karena kekhawatiran kalau karya ini nantinya tidak akan dijamah oleh para pelajar karena mereka enggan

membaca kitab yang sangat panjang, pasti aku telah menyusun karya syarah ini lebih dari seratus jilid.

Dengan realitas jumlah jilid yang telah aku susun begitu banyak saja, ternyata tidak ada pengulangan point-point masalah dan juga tanpa menambahkan unsur keterangan yang tidak terlalu signifikan, namun membengkaknya jumlah jilid yang sekian banyak itu tidak lain karena memang banyak sekali faedah dan ilmu pengetahuan yang perlu direkam dengan baik. Hal ini memang sangat layak untuk dilakukan, karena materi yang perlu dijelaskan adalah sebuah perkataan makhluk yang paling *fashih*. Semoga shalawat Allah Ta'aala senantiasa tercurah kepada beliau.

Setelah melalui pertimbangan yang matang, maka aku memutuskan untuk mengemas kitab syarah ini dalam format yang sedang-sedang saja, tidak terlalu ringkas dan juga tidak pula terlalu panjang. Namun demikian aku tetap membubuhkan berbagai ilmu pengetahuan yang penting, baik itu yang berbentuk hukum, cabang-cabang hukum, etika, isyarat-isyarat yang penting dan pokok kaedah-kaedah syar'iyyah. Bukan hanya itu saja, aku juga akan menyebutkan penjelasan tentang makna lafazh, beberapa nama perawi, nama personal yang memiliki kuniyah (nama yang disandarkan pada nama putra dan biasanya diawali dengan kata Abu), nama orang tuanya, nama-nama yang masih samar statusnya dan kondisi para perawi yang belum begitu jelas. Aku sebutkan penjelasan tentang berbagai kandungan ilmu hadits yang ada dalam matan, sanad, menyebutkan nama-nama perawi yang *mu`talaf-mukhtalaf* (dua nama yang lafazhnya sama namun cara pernonsasinya berbeda) dan cara mengkompromikan beberapa hadits yang redaksi luarnya terlihat bertentangan. Karena biasanya bagi orang-orang yang tidak begitu teliti dalam bidang hadits, fikih dan ushul, akan mengira bahwa hadits yang secara lahiriyah bertentangan benar-benar mengalami kontradiksi.

Aku berusaha untuk menjelaskan dengan gamblang berbagai permasalahan yang terkandung dalam sebuah redaksi hadits. Aku memaparkan beberapa versi dalil yang berkaitan erat dengan permasalahan tersebut, kecuali pada tempat-tempat yang memang tidak mungkin dipergunakan untuk membicarakan dalil-dalil tersebut secara panjang lebar. Namun di luar itu semua, aku tetap berusaha sekuat tenaga untuk mengemas penjelasan yang dimaksud dengan ungkapan yang lugas, padat namun jelas. Aku juga telah membubuhkan keterangan tentang cara baca nama para perawi, cara baca beberapa lafazh dan kedudukannya dalam konteks tata bahasa Arab. Apabila keterangan-keterangan yang aku paparkan itu sudah

cukup masyhur, maka aku tidak lagi menyebutkan dari siapa aku menukilnya. Kecuali dalam beberapa hal yang dirasa mendesak untuk menyebutkan sumbernya. Namun jika keterangan yang akan aku ungkapkan itu masih terdengar asing di telinga, maka aku akan menyebutkan siapa nama orang yang aku nukil keterangannya tersebut. Kecuali kalau nantinya malah menjadi bingung disebabkan karena pembahasannya sudah terlalu panjang atau karena telah diungkapkan pada pembahasan terdahulu.

Jika ada sebuah hadits, nama seseorang atau pun lafazh yang sekiranya tidak begitu mudah difahami dan sering kali muncul dalam kitab Ash-Shahiih, maka aku hanya akan menjelaskannya pada kali yang pertama secara panjang lebar. Dan selanjutnya aku tidak akan lagi mengulangi keterangan tersebut. Namun cukup aku beri petunjuk bahwa masalah ini telah aku paparkan pada bagian terdepan dalam bab yang ini atau yang itu. Kalau memang tempat rujukan pembahasan yang aku maksud itu terlalu jauh, untuk lebih memudahkan pembaca, akan aku ulangi keterangan yang dimaksud.

Pada bagian awal kitab aku letakkan sebuah studi pengantar yang mungkin bermanfaat dan sangat dibutuhkan oleh para pelajar yang gemar terhadap ketelitian. Dalam pendahuluan itu aku susun beberapa pasal agar lebih mudah untuk ditangkap dan tidak terkesan menjenuhkan. Dalam hal ini aku hanya bersandar kepada pertolongan, penjagaan, kelembutan dan pemeliharaan Allah Yang Maha Dermawan, Tuhannya langit dan bumi. Aku memanjatkan doa kepada-Nya agar senantiasa memberikan taufik-Nya kepada diriku, kedua orang tuaku, syaikh-syaikhku, seluruh kerabat dan orang-orang yang aku cintai. Semoga Allah senantiasa membenahi niat kita, memudahkan kita semua untuk menjalankan ketaatan, dan terus-menerus menambahkan kadar ketaatan itu sehingga bisa kita jadikan bekal ketika menghadapi ajal.

Mudah-mudahan Allah memberikan ridha dan mahabbah-Nya kepada kita. Semoga Dia memberikan kelangggengan tekad kita untuk mengabdi kepada-Nya dan menyatukan kita semua di dalam tempat tinggal-Nya yang mulia. Dan semoga Allah memberikan hal-hal yang baik lainnya kepada kita sekalian. Memberikan manfaat kepada kami dan orang yang menelaah kitab ini. Kami berharap bisa mendapatkan ganjaran yang setimpal. Dan semoga Allah tidak mencabut kembali anugerah serta kebaikan yang telah dikaruniakan kepada kami. Mudah-mudahan Allah tidak menjadikan sedikit pun dari semua kenikmatan itu menjadi fitnah bagi kami. Sehingga kelak malah akan menjadi bumerang bagi kami semua, yakni mengakibatkan datangnya adzab karena berbagai pelanggaran yang kita kerjakan. Sesungguhnya Dia-lah Dzat Yang Maha Mengabulkan segala doa dan Maha Melimpah pemberian-Nya.

Aku berpegang teguh kepada Allah dan juga bertawakkal kepada-Nya. Segala sesuatu semata-mata atas kehendak Allah. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan hanya melalui Allah. Cukup bagiku Allah sebagai sebaik-baik Penolong. Dia-lah Pemilik pujian, keutamaan, anugerah dan nikmat. Hanya kepada-Nya aku mengharapkan taufik, kelembutan, hidayah dan pemeliharaan.

Silsilah Sanad Kitab dan Status Para Perawi Mulai dari Kami Sampai dengan Imam Muslim

Silsilah sanad untuk kitab Shahiih Muslim yang telah aku peroleh adalah sebagai berikut:

Kami diberi kabar tentang keseluruhan isi kitab Shahiihul Imam Muslim bin Al Hajjaj *rahimahullaahu ta'aala* oleh Asy-Syaikh Al Amiin Al 'Adl Ar-Radhi Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsh 'Umar bin Mudhar Al Waasithi *rahimahullaahu ta'aala.* Kami menerima silsilah hadits ini di dalam masjid Jami' Damaskus. Semoga Allah memelihara tempat suci tersebut dan juga melindungi semua negara muslim sekaligus seluruh penduduknya. Asy-Syaikh Abu Ishaq berkata, **kami diberi kabar oleh —yang kemudian disingkat dengan *(kk)*—** Al Imam Dzul Kuna Abul Qasim Abu Bakar Abul Fath Manshur bin 'Abdul Mun'im Al Farawi, dia berkata, *(kk)* Al Imam Faqiihul Haramain Abu Jaddi Abu 'Abdillah Muhammad bin Al Fadhl Al Farawi, dia berkata, *(kk)* Abul Husain 'Abdul Ghafir Al Farisi, dia berkata, *(kk)* Abu Ahmad Muhammad bin 'Isa Al Juluudi, dia berkata, *(kk)* Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan Al Faqih, *(kk)* Al Imam Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj *rahimahullaahu ta'aala.*

Mata rantai sanad inilah yang telah kami terima dan juga yang didapat oleh rekan-rekan yang ikut bergabung bersama kami. *Alhamdulillah,* kualitas sanad yang kami terima cukup berbobot dan berkualitas super. Sedangkan jarak antara kami dan Imam Muslim hanya ada enam orang syaikh. Kami semua juga mendapatkan silsilah sanad yang serupa ketika meriwayatkan empat kitab hadits yang lainnya. Sehingga jumlah keseluruhannya adalah lima kitab jika ditambah dengan kitab hadits babon yang menjadi sumber hukum ajaran Islam. Kelima kitab hadits tersebut —yang lebih dikenal dengan sebutan *kutubul khamsah*— adalah Shahiihul Bukhari, Shahiih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Turmudzi dan Sunan An-Nasaa'i.

Kami juga mendapatkan silsilah sanad yang sama ketika meriwayatkan kitab musnad yang disusun oleh dua imam besar, yakni Abu 'Abdillah

Ahmad bin Hanbal dan Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid, yang tidak lain adalah Imam Ibnu Majah. Sedangkan silsilah yang kami terima ketika meriwayatkan kitab Muwaththa` Abu 'Abdillah Malik bin Anas, maka bentangan personel rawi antara kami dengan si penyusun kitab berjumlah lebih banyak, yakni terpaut tujuh syaikh. Namun semua personel rawi yang dimaksud tidak lain juga para syaikh yang telah kami sebutkan di atas. Semoga pujian dan anugerah tetap tercurahkan kepada Allah.

Adapun jalur silsilah sanad milik kami untuk kitab Shahiih Muslim tergolong cukup tinggi kualitasnya. Sebab seluruh syaikh dalam rangkaian sanadnya terdiri dari para ulama Naisabur dan Mu'ammar. Silsilah tersebut berasal dari syaikh kami Abu Ishaq sampai dengan Imam Muslim. Sedangkan syaikh kami yang bernama Abu Ishaq, sekalipun lahir di Wasith, namun beliau sudah sangat lama bermukim di Naisabur. Wallaahu a'lam.

Mengenai kondisi para perawi Imam Muslim, maka keseluruhannya sudah dibahas secara panjang lebar dalam sebuah karya yang memang secara khusus mengulas biografi dan kepribadian mereka. Di dalam kitab ini kami memang sengaja hanya menyebutkan nama dan identitas mereka secara singkat.

Perihal syaikh kami yang bernama Abu Ishaq, maka beliau adalah seorang yang sangat shalih dan ahli berbuat kebaikan. Beliau sangat terkenal suka berderma dan menginfaqkan harta miliknya. Beliau menghiasi dirinya dengan sifat 'iffah, bijaksana, berpenampilan tenang dan sama sekali tidak menunjukkan sifat takabbur. Allah Ta'aala telah mencabut ruh beliau di Iskandariyyah pada hari sabtu yang ketepatan jatuh pada tanggal 7 Rajab 660 H.

Sedangkan datuk syaikh kami adalah Imam Dzul Kuna Abul Qasim Abu Bakar Abul Fath Manshur bin 'Abdul Mun'im bin 'Abdillah bin Muhammad bin Al Fadhl bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abil 'Abbas Ash-Sha'idi Al Farawi. Beliau juga memiliki julukan An-Naisaburi. Julukan tersebut disandarkan pada Farawah, sebuah daerah yang terletak di kawasan Khurasan.

Kata Farawah bisa juga dibaca dengan Furawah. Namun Farawah lebih masyhur di kalangan ulama ahli hadits. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Al Imam Al Hafizh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala*, bahwa beliau telah mendengar Syaikh Manshur *radhiyallaahu 'anhu* berkata sebagai berikut, "Kata Farawah dibaca dengan cara mem*fathah* huruf faa`. Namun Abu Sa'id As-Sam'ani di dalam kitabnya yang berjudul Al Ansaab menyebutkan dengan men*dhammah* huruf faa`,

sehingga berbunyi Furawah. Keterangan ini juga disebutkan oleh ulama selain As-Sam'ani. Namun Syaikh Manshur adalah seorang yang mulia, banyak meriwayatkan kabar dan termasuk perawi yang tsiqah. Beliau telah meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya dan juga dari kakek buyutnya yang benama Abu 'Abdillah Muhammad bin Al Fadhl. Beliau juga telah meriwayatkan hadits dari beberapa orang syaikh yang lain."

Syaikh Manshur lahir pada bulan Ramadhan tahun 522 H. dan wafat di Syaziyakh-Naisabur pada bulan Sya'ban tahun 608 H.

Sedangkan Abu 'Abdillah Al Farawi sebenarnya bernama Muhammad bin Al Fadhl. Beliau adalah kakek Abu Manshur An-Naisaburi. Penjelasan tentang julukan beliau telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. Abu 'Abdillah Al Farawi *radhiyallaahu 'anhu* adalah seorang imam yang alim dalam bidang fikih, ushul dan ilmu keislaman lainnya. Banyak sekali hadits dengan kualitas sanad yang shahih telah diriwayatkan oleh beliau. Bahkan untuk mendapatkan riwayat-riwayat tersebut beliau rela untuk mengadakan *rihlah* (perjalanan jauh) di seluruh pelosok negeri Islam. Begitu juga sebaliknya, hadits -hadits yang beliau riwayatkan telah tersebar di pelbagai penjuru negeri. Sampai-sampai banyak ulama yang berkomentar sebagai berikut, "Al Farawi itu seorang imam yang memiliki beribu-ribu perawi." Beliau juga dijuluki sebagai *faqiihul haram* (artinya: ahli fikih tanah haram). Hal itu dikarenakan keluasan dan radius kemanfaatan ilmu beliau di kawasan Mekah yang sangat luas. Semoga Allah memberikan tambahan keutamaan dan kemuliaan bagi beliau.

Al Farawi juga diacungi jempol oleh Al Imam Al Hafizh Abul Qasim Ad-Damasyqi yang lebih masyhur dengan sebutan Ibnu 'Asakir *radhiyallaahu 'anhu.* Beliau telah memuji kualitas keilmuan yang dimiliki oleh Al Farawi. Al Farawi telah meriwayatkan hadits dari Abul Husain 'Abdul Ghafir. Lagi-lagi gurunya yang satu ini juga menjuluki beliau dengan sebutan *faqiihul haram,* yakni sebagai orang yang sangat alim pengetahuan fikih, ushul dan hafal berbagai macam qawaa'id. Beliau bertumbuhkembang di dalam lingkungan berbau shufi. Sehingga tidak heran kalau beliau turut memperoleh limpahan berkah dari para hamba shalih tersebut.

Al Farawi sering kali mendengar berbagai pengajian kitab dari Al Imam Zainul Islam. Beliau belajar ilmu ushul dan tafsir kepada syaikh tersebut. Setelah itu beliau menghadiri majlis pengajian yang digelar oleh Imamul Haramain. Cukup lama beliau tekun belajar di lingkaran pengajian syaikh tersebut. Sampai akhirnya beliau berhasil menguasai ilmu agama secara baik dan disebut-sebut sebagai seorang murid yang paling menguasai ilmu ushul.

Al Farawi pernah pergi ke tanah suci untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima, yakni mengerjakan ibadah haji. Beliau membuka majlis pengajian di Baghdad dan beberapa negeri Islam lainnya. Bahkan di daerah Haramain (Mekah dan Madinah), beliau menyebarluaskan ilmu yang dikuasainya. Karena keluasan ilmunya itulah beliau menjadi sangat masyhur di kedua daerah suci tersebut. Setelah beberapa waktu lamanya, beliau memutuskan untuk kembali ke Naisabur.

Belum pernah disebutkan biografi ulama dan orang shalih yang mempunyai sifat tawadhu' seperti beliau. Lebih-lebih dalam hal kesahajaan berpakaian dan pola hidup keseharian. Beliau jarang sekali menetapkan beberapa syarat yang terkesan memberatkan orang lain. Hal ini disebabkan karena beliau telah menjalin hubungan bersama dengan orang-orang Syahaamiyyah. Dengan demikian beliau berharap ilmu yang dimilikinya semakin bisa bermanfaat bagi mereka karena tidak terlalu memberatkan. Dari usahanya itulah Allah mendatangkan berbagai macam rezeki yang mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari.

Beliau juga menjadi staf pengajar di Madrasah An-Naashihah serta mampu mencetak murid-murid yang berkualitas. Sudah banyak sekali sanad dan matan hadits shahih yang beliau riwayatkan dari para syaikh yang hidup di masanya. Di samping beliau sendiri memiliki beberapa majlis ta'lim yang dipenuhi dengan samudra faedah, nasehat dan berbagai suri tauladan yang diambil dari para syaikh.

Al Hafizh Abul Qasim berkata, "*Rihlah* (perjalanan jauh) kedua yang aku tempuh tidak lain adalah untuk menjumpai Al Imam Muhammad Al Farawi. Sebab aku sangat faham bahwa beliau memiliki banyak sekali sanad hadits, ilmu pengetahuan, i'tiqad yang benar, akhlak yang mulia, kepribadian yang menawan dan sangat ramah ketika menerima kedatangan para pelajar. Kira-kira setahun penuh aku tinggal bersama beliau. Dalam rentang waktu itu aku berhasil menghimpun berbagai macam faedah dan pelajaran yang telah beliau sampaikan. Beliau tergolong syaikh yang sangat menghargai maksudku dan juga sangat memahami apa yang sesungguhnya aku inginkan."

"Pernah suatu ketika beliau menderita sakit. Dan menurut advis dokter, beliau sementara dilarang untuk membacakan pelajaran kepada murid-murid. Sebab kegiatan itu diprediksi akan semakin menambah kelelahan beliau dan akhirnya bisa mengakibatkan sakitnya semakin parah. Namun beliau malah berkata, "Aku sengaja tidak mencegah diriku untuk tetap mengajar para murid." Dan terbukti aku tetap diajar sekalipun beliau harus mengajar sambil terlentang di atas pembaringannya. Namun tidak

lama kemudian beliau diberi kesembuhan dari penyakitnya tersebut. Melihat kesembuhannya, aku pun pamit kepada beliau untuk pegi ke Hirah. Beliau nampak sedih dan keberatan ketika akan aku tinggalkan. Ketika aku memohon diri untuk pergi, beliau berkata kepadaku, "Mungkin saja setelah ini kita tidak akan pernah bertemu lagi." Ternyata benar, ketika aku sedang berada di Hirah, aku mendengar kabar kewafatan beliau. Beliau wafat bertepatan dengan sepuluh hari terakhir bulan Syawwal tahun 530 H. Jenazahnya dimakamkan di komplek pemakaman Abu Bakar bin Khuzaimah *radhiyallaahu 'anhu*," demikianlah tutur Al Hafizh Abul Qasim.

Al Hafizh Abul Qasim juga menyebutkan sejumlah biografi Syaikh Al Farawi yang lain. Namun aku sengaja mengenyampingkannya dengan tujuan agar tulisan ini tampil lebih ringkas.

Abu Sa'id As-Sam'ani juga menceritakan bahwa dia telah bertanya kepada Abu 'Abdillah Al Farawi tentang kapan hari kelahirannya. Maka beliau pun menjawab, "Aku lahir kira-kira pada tahun 441 H." Sedangkan ulama yang lain ada yang menyebutkan bahwa Al Farawi wafat pada hari kamis tanggal 21 atau 22 Syawwal 530 H.

Al Hafizh Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Al Farawi memiliki sebuah kitab tentang ilmu madzhab. Dari kitab itu aku berhasil menukil banyak sekali faedah yang menurutku masih sangat asing didengar telinga."

Al Farawi sendiri sebenarnya telah mendengarkan riwayat kitab Shahiih Muslim dari 'Abdul Ghafir pada tahun 448 H. Pada tahun itu juga bertepatan 'Abdul Ghafir harus pergi menghadap Sang Pencipta untuk selama-lamanya. Beliau mendengarkan riwayat itu melalui qira`ah Abu Sa'id Al Buhairi *radhiyallaahu 'anhu.*

Adapun guru Al Farawi tidak lain adalah Abul Husain 'Abdul Ghafir bin Muhammad bin 'Abdul Ghafir bin Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al Farisi Al Farawi An-Naisaburi At-Taajir. Beliau mendengarkan riwayat kitab Shahiih Muslim dari Al Juluudi pada tahun 365 H. Riwayat itu disebutkan oleh cucunya, Abul Hasan 'Abdul Ghafir bin Isma'il bin 'Abdul Ghafir Al Farisi Al Adiib Al Imam Al Muhaddits Ibnul Muhaddits Ibnul Muhaddits. Beliau adalah pemilik beberapa karya besar, seperti Dzail Taariikh Naisaabuur, Kitaabu Majma'il Gharaa`ib, Al Mufahhim Li Syarh Ghariib Shahiih Muslim, dan masih banyak lagi kitab yang lainnya.

Disebutkan pula bahwa beliau adalah seorang syaikh yang tsiqah, shalih, sangat memelihara urusan agama dan dunianya, banyak sekali

memiliki riwayat hadits dan sangat masyhur di cakrawala dunia Islam. Beberapa imam besar telah meriwayatkan hadits dari beliau. Al Hafizh Al Hasan As-Samarqandi telah membaca kitab Shahiih Muslim di hadapan beliau kira-kira sebanyak tiga puluh kali lebih. Begitu juga dengan Abu Sa'id Al Buhairi telah membaca kitab Shahiih Muslim di hadapan beliau sebanyak dua puluh kali lebih. Sedangkan di antara para imam besar yang pernah meriwayatkan hadits dari beliau adalah Zainul Islam Abul Qasim Al Qusyairi, Al Wahidi dan masih banyak lagi yang lainnya.

Beliau memejamkan mata untuk yang terakhir kali genap dalam usia sembilan puluh lima tahun. Wafat pada hari selasa dan baru dimakamkan pada hari rabu tanggal 6 Syawwal 448 H. Ada sebuah pendapat yang menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 353 H. Sepanjang hidupnya banyak sekali imam besar yang menimba pengetahuan dan riwayat hadits dari beliau. Semoga Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* melimpahkan berkah dalam semua aktifitas belajar-mengajar beliau. Dalam hidupnya beliau berhasil mengukir nama harum sebagai seorang pemuka syaikh dalam hal meriwayatkan kitab Shahiih Muslim. Beliau juga pernah mendengarkan riwayat dari Al Khaththabi dan para ulama lain yang hidup semasa dengannya.

Sedangkan guru dari Al Farisi adalah Abu Ahmad Muhammad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Abdirrahman bin 'Amrawaih bin Manshur Az-Zaahid An-Naisaburi Al Juluudi. Al Imam Abu Sa'id As-Sam'ani berkata, "Beliau dijuluki juga dengan sebutan Al Juluudi yang diambil dari kata *juluud*, bentuk plural dari kata *jild* yang berarti kulit." Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kalau menurutku, sebutan Al Juluudi diambil dari jalan besar pusat tempat para tukang kulit yang berada di Naisabur."

Pendapat yang disebutkan oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr di atas masih bisa dikompromikan dengan pendapat yang diutarakan oleh As-Sam'ani sebelumnya. Namun yang jelas menurutku, cara baca julukan itu adalah Al Juluudi. Sebab ada juga yang membacanya dengan Al Juluudi, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnus-Sakit dan rekannya yang bernama Ibnu Qutaibah di dalam masing-masing kitabnya. Keduanya berargumen bahwa Jaluud itu diambil dari nama sebuah desa yang terletak di kawasan Afrika. Sedangkan ulama yang lain menyebutkan bahwa Jaluud merupakan nama sebuah desa yang terletak di negeri Syam. Padahal sama sekali tidak benar kalau Abu Ahmad Al Juluudi disandarkan pada nama desa tersebut. Dengan demikian pendapat itu bertentangan dengan apa yang telah kami kemukakan. Wallaahu a'lam.

Al Hakim Abu 'Abdillah berkata, "Abu Ahmad Al Juluudi adalah seorang syaikh yang shalih lagi zuhud. Beliau termasuk ulama shufi besar

dan masuk dalam kategori para ulama ahli haqa`iq. Beliau sangat produktif menulis buku dan makan sehari-hari dari hasil keringatnya sendiri. Beliau telah meriwayatkan hadits dari Abu Bakar bin Khuzaimah dan para ulama lainnya. Sedangkan dalam bermadzhab, beliau mengikuti ajaran madzhab Sufyan Ats-Tsauri. Beliau wafat pada hari selasa tanggal 24 Dzul Hijjah 368 H. dalam usia delapan puluh tahun."

Sedangkan guru dari Al Juluudi adalah As-Sayyid Al Jalil Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan An-Naisaburi Al Faqiih Az-Zaahid Al Mujtahid Al 'Abid. Al Hakim Abu 'Abdillah bin Ar-Rabi' berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Yazid Al 'Adl berkata, "Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan adalah seorang yang doanya mudah sekali dikabulkan oleh Allah." Al Hakim juga berkata, "Aku telah mendengar Abu 'Amr bin Najid berkata, "Beliau tergolong orang yang shalih." Al Hakim kembali berkata, "Ibrahim bin Sufyan termasuk orang ahli ibadah yang sangat rajin dan juga termasuk orang yang senantiasa berpegang pada pendapat Imam Muslim bin Al Hajjaj. Beliau termasuk ulama yang mengikuti ide-ide pemikiran Ayyub bin Al Hasan Az-Zaahid Shaahibur-Ra`yi Al Faqiih Al Hanafi. Ibrahim pernah mendengar berbagai riwayat hadits di Hijaz, Naisabur, Ray, dan 'Iraq. Ibrahim sendiri pernah berkata, "Kami telah merampungkan kajian kitab Shahiih Muslim langsung di hadapan Imam Muslim pada bulan Ramadhan tahun 257 H." Al Hakim berkata, "Ibrahim *rahimahullaahu ta'aala* meninggal dunia pada bulan Rajab tahun 308 H."

Adapun guru dari Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan tidak lain adalah Imam Muslim, penyusun kitab Shahiih Muslim. Beliau adalah Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An-Naisaburi. Beliau adalah salah seorang imam yang berkompeten dalam bidang hadits dan juga termasuk ulama kenamaan dalam bidang ini. Imam Muslim adalah seorang imam yang hafalannya sempurna dan ahli rihlah untuk mencari ilmu hadits kepada para imam yang tempat tinggalnya tersebar di penjuru negeri Islam. Kitab Ash-Shahiih yang disusunnya —tidak perlu diragukan lagi— telah dijadikan sebagai bahan rujukan setiap generasi berikutnya.

Di Khurasan beliau telah meriwayatkan hadits dari Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih dan ulama yang lainnya. Di Rayy beliau meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Mihran Al Jamal, Abu Ghassan dan ulama yang lainnya. Ulama yang dijadikan narasumber oleh beliau di daerah 'Iraq adalah Ahmad bin Hanbal, 'Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi dan yang lainnya. Di Hijaz beliau meriwayatkan hadits di antaranya dari Sa'id bin Manshur dan Abu Mush'ab. Sedangkan di Mesir beliau meriwayatkan dari 'Amr bin Sawwad,

Harmalah bin Yahya dan masih banyak lagi imam besar yang lain.

Begitu juga sebaliknya, banyak sekali imam besar semasanya yang meriwayatkan hadits dari beliau. Di antara mereka ada beberapa orang imam yang sekaliber dengan beliau, seperti misalnya Abu Hatim Ar-Razi, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Abu 'Isa At-Turmudzi, Abu Bakar bin Khuzaimah, Yahya bin Sha'id, Abu 'Awanah Al Isfarayini dan masih banyak lagi beberapa orang yang tidak mungkin disebutkan secara rinci.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* telah mengarang beberapa kitab tentang ilmu hadits. Salah satunya adalah kitab Shahiih Muslim yang telah diberi anugerah oleh Allah sehingga manfaatnya sangat besar bagi kaum muslimin. Bahkan kitab yang satu ini akan tetap dikenang dengan sebutan yang harum sampai dengan hari kiamat nanti. Sedangkan di antara sejumlah karangan beliau yang lain adalah Kitaabul Musnadil Kabiir 'Alaa Asmaa`ir-Rijaal, Kitaabul Jaami'il Kabiir 'Alaal Abwaab, Kitaabul 'Ilal, Kitaabu Auhaamil Muhadditsiin, Kitaabut-Tamyiiz, Kitaabu Man Laisa Lahu Illaa Raawin Waahidin, Kitaabu Thabaqaatit-Taabi'iin, Kitaabul Mukhadhramiin dan masih banyak lagi yang lainnya.

Al Hakim Abu 'Abdillah berkata, kami diberitahu oleh Abul Fadhl Muhammad bin Ibrahim, dia berkata, aku telah mendengar Ahmad bin Salamah berkata, "Aku menyaksikan Abu Zur'ah dan Abu Hatim datang berkunjung kepada Muslim bin Al Hajjaj untuk mengkonfirmasikan kejelasan status beberapa orang syaikh yang hidup semasa dengannya. Namun dalam sebuah riwayat lain yang menyebutkan bahwa keduanya datang untuk mengecek keabsahan sebuah hadits."

Aku berkata, "Bagi orang yang mau mencermati kitab Shahiih Muslim secara seksama, mencermati rangkaian dan urutan sanadnya satu persatu, eloknya susunan kalimatnya, ketelitiannya, kehati-hatiannya dalam menyebutkan sebuah riwayat, kelugasannya dalam menyebutkan jalur periwayatan dan masih banyak lagi keistimewaan yang lainnya, pasti dia akan berkesimpulan bahwa tidak mungkin ada seorang imam sesudah beliau yang mengungguli kemampuannya. Bahkan untuk menyamainya saja kami rasa sangat sulit. Beliau benar-benar seorang imam yang kemampuannya melebihi ulama ahli zamannya. Semua itu tentu saja tidak lepas dari karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Memang Allah-lah Dzat Yang Maha Memiliki karunia dan anugerah yang sangat agung.

Kiranya cukup sekian saja penjelasan kami tentang riwayat hidup seorang imam yang sangat mengagumkan ini, sebab biografinya tidak mungkin bisa disebutkan secara rinci karena begitu banyak. Aku memohon

kepada Allah agar membalas beliau dengan ganjaran yang setimpal. Dan mudah-mudahan Allah mengumpulkan kita semua beserta orang-orang yang kita cintai bersama dengan beliau kelak di akhirat melalui kedermawanan, kelembutan dan rahmat dari Allah *Subhaanahu wa Ta'aala.* Telah aku kemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa dalam pembahasan biografi tokoh ini sengaja aku menyebutkannya secara ringkas. Sehingga tidak akan bertele-tele yang pada akhirnya menyebabkan kejenuhan para pembaca.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* wafat di Naisabur pada tahun 261 H. Al Hakim Abu 'Abdillah bin Ar-Rabi' di dalam *Kitaabul Muzakkiin Li Ruwaatil Akhbaar* berkata, aku mendengar Abu 'Abdillah bin Al Akhram Al Hafizh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Muslim bin Al Hajjaj *rahimahullaahu ta'aala* meninggal dunia pada ahad sore dan baru dikebumikan pada hari senin. Beliau meninggal tepatnya pada hari-hari akhir bulan Rajab tahun 261 H. dalam usia lima puluh lima tahun. Semoga Allah Ta'aala melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada beliau."

Kemasyhuran Kitab Shahiih Muslim

Kitab Shahiih Muslim tergolong kitab hadits babon yang sangat terkenal dan diriwayatkan secara *mutawatir* (riwayat sejumlah orang yang cukup banyak sehingga tidak mungkin bersepakat pada sebuah kebohongan) dari pengarangnya sendiri. Karena telah diriwayatkan secara mutawatir itulah maka ilmu yang dihasilkan pun menjadi *al 'ilmul qath'i* (sebuah dalil yang bersifat pasti yang tingkatannya setara atau di bawah sedikit dengan kekuatan dalil Al Qur`an). Kitab Shahiih Muslim disusun oleh Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj.

Sedangkan jika ditinjau dari segi silsilah sanadnya, maka kitab Shahiih Muslim telah tersebar di Naisabur melalui Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan. Abu Ishaq sendiri telah meriwayatkan kitab tersebut dari Imam Muslim secara langsung. Adapun penyebarannya di negeri Maroko, maka melalui Abu Muhammad Ahmad bin 'Ali Al Qalanisi yang lagi-lagi juga meriwayatkan langsung dari Imam Muslim. Kitab Ash-Shahiih ini juga diriwayatkan oleh sejumlah orang dari Ibnu Sufyan di antaranya adalah Al Juluudi. Diriwayatkan lagi oleh sejumlah orang dari Al Juluudi, di antara mereka adalah Al Farisi. Sedangkan yang meriwayatkan dari Al Farisi kembali ada beberapa orang, di antaranya adalah Al Farawi. Dari beliau banyak sekali murid yang meriwayatkan kitab hadits tersebut, di antaranya adalah Manshur. Yang meriwayatkan dari Manshur juga sangat banyak, di antara mereka adalah syaikh kami Abu Ishaq.

Asy-Syaikh Al Imam Al Hafizh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Riwayat Al Qalanisi hanya sampai kepada penduduk Maroko dan tidak sempat diriwayatkan oleh penduduk negeri lain. Proses penyebaran riwayatnya ke negeri itu melalui jalur Abu 'Abdillah Muhammad bin Yahya bin Al Hadzdza` At-Tamimi Al Qurthubi. Sedangkan imam yang lain telah mendengarkan riwayat tersebut di Mesir melalui Abul 'Ala` 'Abdul Wahhab bin 'Isa bin 'Abdirrahman bin Mahan Al Baghdadi. Dalam hal ini dia telah berkata, **kami telah diberitahu —yang kemudian disingkat dengan *(kt)*—** Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al Asyqar Al faqih Asy-Syafi'i, dia berkata, *(kt)* Abu Muhammad Al Qalanisi, dia berkata, *(kt)* Muslim kecuali tiga juz pada bagian akhir kitab, yakni mulai dari hadits tentang kasus 'Ifik yang redaksinya cukup panjang. Sedangkan Abul 'Ala` bin Mahan meriwayatkannya dari Abu Ahmad Al Juluudi, dari Abu Sufyan, dari Muslim *radhiyallaahu 'anhu.*

Perbedaan Antara Akhbarana *Dan* Haddatsana

Asy-Syaikh Al Imam Al Hafizh Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abdirrahman yang lebih masyhur dengan sebutan Ibnush-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Naskah yang merekam riwayat Al Juluudi yang berasal dari Ibrahim bin Sufyan mengalami sedikit perbedaan pendapat. Apakah naskah itu disebutkan dengan redaksi *haddatsanaa* (artinya: kami diberitahu) ataukah dengan redaksi *akhbaranaa* (artinya: kami diberi kabar).[1] Letak keraguannya adalah apakah **Al Juluudi mendengar langsung perkataan Ibrahim (yang dalam redaksi riwayat biasa disebutkan dengan *haddatsanaa*) ataukah malah Al Juludi yang membacakan kitab di hadapan Ibrahim (yang dalam redaksi riwayat biasa disebutkan dengan *akhbaranaa*).** Maka cara yang paling hati-hati adalah dengan menyebutkan kedua redaksi riwayat tersebut secara bersamaan sebagai berikut: *akhbaranaa Ibrahim haddatsana Ibrahim.* Dalam kaedah tata bahasa Arab kalimat yang pertama menjadi badal (artinya: pengganti) dari kalimat yang kedua.

Ibnush-Shalah berkata, "Namun kita boleh hanya menyebutkan redaksi *akhbaranaa.* Hal ini sebagaimana yang telah aku nukil dari Al Farawi yang berasal dari tulisan rekannya 'Abdurrazzaq Ath-Thabasi. Seperti juga yang aku nukil di Naisabur dari kitab Ash-Shahiih yang berasal dari pendengaran syaikh kami Al Mu`ayyad. Demikian halnya yang aku nukil

1. Perbedaan tentang redaksi *haddatsanaa* dan *akhbaranaa* telah kami utarakan pada penjelasan di awal kitab—penerj.

dari khath (tulisan tangan) Abul Qasim Ad-Damasyqi Al 'Asakiri, dari Al Farawi. Sedangkan alasan penggunaan redaksi *akhbaranaa* dalam kasus ini tidak lain karena setiap *haddatsana* pada hakekatnya adalah *akhbaranaa.* Sedangkan setiap *akhbarana* tidak mesti tercakup dalam *haddatsanaa.*"

Fawaa`it Ibrahim bin Sufyan

Asy-Syaikh Al Imam Abu 'Amr bin Ash-Shalah *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Ketahuilah bahwa di dalam kitab Ash-Shahiih, Ibrahim bin Sufyan memiliki beberapa *fawaa`it* (jalur sanad yang tidak beliau dengar langsung dari Muslim namun disebutkan dengan redaksi periwayatan yang mengindikasikan pendengaran langsung). Dalam naskah asli yang sangat teliti disebutkan dengan redaksi: akhbaranaa Ibrahim **'an Muslim** (artinya: kami diberi kabar oleh Ibrahim, **dari Muslim**). Bukan disebutkan dengan redaksi *akhbaranaa Muslim,* atau tidak juga dengan redaksi *haddatsanaa Muslim.*

Alasan penggunaan redaksi *'an Muslim,* bisa saja Ibrahim pada waktu itu memperoleh riwayat tersebut melalui cara *ijaazah* (izin dari seorang syaikh kepada muridnya untuk meriwayat hadits yang telah diperoleh dari sang guru) atau dengan cara *wijaadah* (perawi menemukan khath hadits tanpa meriwayatkan langsung dari sang penulis khath tersebut). Namun ironisnya banyak sekali perawi kitab Shahiih Muslim yang lengah untuk menjelaskan masalah ini. Dengan tanpa beban mereka mengganti redaksi *akhbaranaa Ibrahim 'an Muslim* dengan lafazh *akhbaranaa Ibrahim, qaala: akhbaranaa Muslim* (artinya: kami diberi kabar oleh Ibrahim, dia berkata, kami diberi kabar oleh Muslim). Tentu saja penggantian redaksi seperti ini tidak benar.

Kalau mau merujuk pada kitab-kitab babon yang disusun dengan sangat teliti, maka akan dijumpai ada tiga *fawaa'it* Ibrahim bin Sufyan dalam kitab Shahiih Muslim seperti pada contoh kasus yang baru saja dipaparkan:

Pertama, terletak pada Kitaabul Hajj Fii Baabil Halq Wat-Taqshiir. Tepatnya pada hadits Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mencukur rambutnya." Hadits yang baru saja disebutkan oleh Muslim telah diriwayatkan dari Ibnu Numair. Di dalam kitab asli tulisan tangan Al Hafizh Abul Qasim Ad-Damasyqi —sebagai salah satu kitab yang disusun dengan sangat teliti—, aku menyaksikan redaksi sanad sebagai berikut: *akhbaranaa Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan* ***'an Muslim, qaala,*** *haddatsanaa Ibnu Numair haddatsana 'Abdullah bin 'Umar* (artinya: *(kk)* Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, **dari Muslim, dia berkata,** *(kt)* Ibnu Numair, *(kt)* 'Abdullah bin 'Umar). Demikian halnya yang kami dapati dalam kitab yang

ditulis tangan Al Hafizh Abu 'Amir Al 'Abdari, —salah satu kitab yang disusun dengan sangat teliti—. Hanya saja beliau menyebutkan redaksi *haddatsanaa Abu Ishaq* [bukan *akhbaranaa Ibnu Ishaq* seperti yang disebutkan oleh Abul Qasim sebelumnya]. Sedangkan dalam kitab yang ditulis tangan oleh Abu Ahmad Al Juluudi —juga salah satu kitab yang disusun sangat teliti—, maka redaksinya adalah sebagai berikut: *qara`tu 'alaa Abi Ahmad hadatsakum Ibrahim* ***'an Muslim*** (artinya: aku menyimak Abu Ahmad [yang menyebutkan bahwa] Ibrahim memberitahukan kabar kepada kalian yang berasal **dari Muslim**).

Asy-Syaikh Ibnush-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Letak ditemukannya kasus ini sekitar delapan lembar terhitung mulai awal hadits Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* yang berbunyi, "Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah duduk di atas untanya untuk melakukan sebuah perjalanan jauh, maka beliau akan bertakbir sebanyak tiga kali." Kasus *fawaa`it* tersebut baru dijumpai setelah merujuk pada naskah asli milik Al Juluudi. Latar belakang terjadinya kasus *fawaa`it* ini karena dalam sebagian naskah disebutkan dengan redaksi *haddatsana Muslim*, yang seharusnya disebutkan dengan redaksi *'an Muslim*. Di sinilah inti permasalahannya."

Kedua, terletak pada awal bab Al Washaayaa, yaitu perkataan Muslim yang menyebutkan: *haddatsanaa Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb wa Muhammad bin Al Mutsanna* (artinya: *(kt)* Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al Mutsanna). Redaksi hadits yang akan disebutkan berikut ini adalah riwayat Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu*, "Apabila seorang muslim memiliki sesuatu yang hendak dia wasiatkan...," sampai dengan kalimat terakhir pada hadits yang menceritakan kisah Huwaishah dan Mahishah tentang masalah *qasaamah*. Rangkaian sanadnya disebutkan sebagai berikut: *haddatsani Ishaq bin Manshur akhbaranaa Bisyr bin 'Amr qaala sami'tu Malik bin Anas* (artinya: *(at)* Ishaq bin Manshur, *(kk)* Bisyr bin 'Amr, dia berkata, aku telah mendengar Malik bin Anas).

Letak ditemukannya kasus ini sekitar sepuluh lembar mulai dari awal redaksi hadits. Hal ini juga baru terkuak dari naskah asli tulisan tangan Al Juluudi dan naskah asli tulisan khath Abu 'Amir Al 'Abdari. Kesalahan yang dimaksud tidak lain adalah disebutkannya perkataan Ibrahim bin Sufyan dengan menggunakan redaksi *haddatsanaa Muslim*. Padahal menurut naskah asli milik Al Hafizh Abul Qasim Ad-Damasyqi tidaklah demikian.

Ketiga, terletak pada riwayat Muslim dalam hadits-hadits tentang Imaarah wal Khilaafah. Dalam hal ini Muslim menyebutkan redaksi riwayat: *haddatsani Zuhair bin Harb, haddatsanaa Syababah* (artinya: *(at)* Zuhair bin Harb, *(kt)* Syababah). Dia telah menyebutkan hadits Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*,

dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Sesungguhnya imam itu adalah perisai," sampai dengan perkataan Muslim pada Kitaabush-Shaid Wadz-Dzabaa`ih: *haddatsanaa Muhammad bin Mihran Ar-Razi, haddatsanaa Abu 'Abdillah Hammad bin Khalid Al Khayyath* (artinya: *(kt)* Muhammad bin Mihran Ar-Razi, *(kt)* Abu 'Abdillah Hammad bin Khalid Al Khayyath). Dia menyebutkan hadits Abu Tsa'labah Al Khatsni sebagai berikut, "Jika kamu melemparkan tombakmu...."

Mulai dari awal redaksi hadits disebutkan bahwa Ibrahim bin Sufyan meriwayatkan dengan redaksi *haddatsnaa Muslim.* Letak diketemukannya kesalahan ini tergolong yang paling banyak, yakni sekitar delapan belas lembar berikutnya. Pada bagian awal, hadits ini ditulis tangan oleh Al Hafizh Al Kabir Abu Hazim Al 'Abdari An-Naisaburi. Beliau telah meriwayatkan kitab Shahiih Muslim dari Muhammad bin Yazid Al 'Adl, dari Ibrahim dengan redaksi: *yaquulu Ibrahim, qaala Muslim* (artinya: Ibrahim berkata, Muslim telah berkata). Padahal di dalam naskah asli milik Al Juluudi, Abu 'Amir Al 'Abdari, dan Abul Qasim Ad-Damasyqi disebutkan dengan redaksi *'an Muslim* (artinya: dari Muslim).

Demikianlah beberapa kasus *fawaa'it* yang diakibatkan ketidaktelitian beberapa perawi. Kasus seperti ini baru bisa ditemukan setelah dikonfrontir dengan naskah asli milik Al Juluudi, Abu 'Amir Al 'Abdari dan Abul Qasim. Mungkin saja pemilihan redaksi kata *'an* dalam redaksi sanad —[bukan dengan redaksi *haddatsanaa* atau *akhbaranaa*]— karena Ibrahim bin Sufyan menerima riwayat tersebut melalui cara *wijaadah* atau mungkin dengan cara *ijaazah.* [Sebab jika disebutkan dengan redaksi *haddatsanaa* atau *akhbaranaa*, maka akan menimbulkan konotasi bahwa sang perawi menerima atau mendengar informasi langsung dari Imam Muslim—penerj.]. Wallaahu a'lam.

Demikian akhir dari keterangan yang telah disebutkan oleh Asy-Syaikh Ibnush-Shalah *rahimahullaahu ta'aala.*

Riwayat dengan Sanad Muttashil

Asy-Syaikh Al Imam Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Ketahuilah bahwa yang dimaksud riwayat dengan *sanad muttashil* di dalam kitab ini bukan seperti pengertian yang difahami pada zaman kita sekarang atau pada masa-masa silam. Pengertian *sanad muttashil* yang sudah biasa difahami adalah memastikan dalam sebuah sanad riwayat tidak ada mata rantai yang terputus, yakni hendaklah tidak ada seorang syaikh dalam sanad tersebut yang tidak mengetahui meteri yang diriwayatkan atau tidak hafal tulisan dalam catatannya. Akan tetapi yang dimaksud dengan *sanad muttashil* dalam kitab ini tidak lain adalah silsilah (mata rantai) sanad hadits

yang tetap langgeng keberadaannya di tengah-tengah umat ini. Semoga Allah Ta'aala senantiasa menambahkan kemuliaan pada kaum muslimin.

Kalau memang yang dimaksud seperti itu, maka jika ada seseorang yang hendak berargumen dengan sebuah hadits yang tercantum dalam kitab Shahiih Muslim atau kitab-kitab hadits yang serupa, hendaklah dia tetap menukil dari beberapa naskah asli yang shahih yang juga berasal dari beberapa macam jalur riwayat. Dengan demikian dia mendapatkan sebuah riwayat yang bersumber dari beberapa kitab masyhur dan pada giliran berikutnya riwayat tersebut relatif lebih terjaga dan lebih selamat dari unsur kesalahan maupun penyimpangan. Belum lagi beberapa naskah asli yang dimaksud telah tersiar sangat luas sehingga hampir memiliki status mutawatir.

Demikianlah keterangan yang telah diungkapkan oleh Asy-Syaikh. Keterangan ini beliau sebutkan tidak lain sebagai sebuah anjuran dan didasari oleh sikap kehati-hatian. Kalau bukan berdasarkan pertimbangan tersebut, pasti beliau tidak akan merekomendasikan seseorang untuk menukil hadits dari beberapa kitab hadits rujukan. Karena dengan berpegang pada kitab Ash-Shahiih saja sebenarnya bisa dibilang sudah cukup. Wallaahu a'lam.

Kedudukan Kitab Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim

Para ulama *rahimahumullaahu ta'aala* telah bersepakat bahwa kitab yang paling shahih setelah Al Qur'anul 'Aziz adalah kitab Shahiih Al Bukhari dan Sahahiih Muslim. Kedua kitab itu telah terbukti diterima dengan lapang dada dan tangan terbuka oleh umat Islam. Namun kitab Shahiih Al Bukhari dianggap lebih shahih serta lebih banyak mengandung faedah dan pengetahuan, baik pengetahuan yang sudah terlihat maupun yang masih terpendam.

Telah diriwayatkan dari jalur yang shahih bahwa Imam Muslim termasuk orang yang telah mengambil faedah dari Imam Al Bukhari. Bahkan beliau sendiri mengaku bahwa Imam Al Bukhari merupakan seorang ulama hadits yang tidak ada tandingannya. Pendapat inilah yang kami pegang untuk lebih mengunggulkan kualitas kitab Shahiih Al Bukhari dibandingkan dengan kitab Shahiih Muslim. Pendapat ini juga banyak dianut oleh mayoritas ulama dan para ahli dalam bidang hadits. Akan tetapi Abu 'Ali Al Hasan bin 'Ali An-Naisaburi Al Hafizh Syaikhul Hakim Abi 'Abdillah bin Ar-Rabi' berpendapat bahwa kitab Shahiih Muslim lebih shahih. Menurut beliau, pendapat ini juga telah disepakati oleh sebagian syaikh yang tinggal

di daerah Maroko. Namun yang lebih benar adalah pendapat pertama.

Al Imam Al H̱afizh Al Faqiih An-Nazhzhar Abu Bakar Al Isma'ili *raẖimahullaahu ta'aala* di dalam kitabnya yang berjudul Al Madkhal telah mengakui keunggulan kitab Shaẖiiẖ Al Bukhari dibandingkan dengan kitab Shaẖiiẖ Muslim. Kami juga telah meriwayatkan dari Al Imam Abu 'Abdirraẖman An-Nasaa`i *raẖimahullaahu ta'aala* bahwa beliau berkata, "Tidak ada kitab hadits yang lebih bagus kualitasnya dibandingkan dengan kitab Shaẖiiẖ Al Bukhari."

Aku (Imam An-Nawawi) berkata, "Menurut kesepakatan para ulama, Imam Al Bukhari memang lebih piawai dibandingkan dengan Imam Muslim. Imam Al Bukhari bisa dibilang lebih alim dalam bidang ilmu hadits dibandingkan dengan Imam Muslim. Beberapa faedah dari Imam Al Bukhari telah dinukil dan diringkas dalam kitab ini. Kami telah menghimpun beberapa faedah Al Bukhari tersebut kira-kira selama enam belas tahun lamanya. Kami mengais dan mengumpulkannya dari beribu-ribu hadits yang berkualitas shaẖiẖ. Dan kesemua faedah itu telah kami sebutkan di bagian awal kitab Syarẖ Shaẖiiẖ Al Bukhari."

Di samping itu, yang membuat Shaẖiiẖ Al Bukhari lebih unggul dibandingkan dengan kitab Shaẖiiẖ Muslim adalah tentang prinsip beliau dalam hal sanad hadits. Al Bukhari tidak dengan mudah menganggap sebuah sanad hadits berstatus *muttashil* hanya karena adanya pengakuan perawi yang berkata *sami'tu* (artinya: aku telah mendengar) dari seseorang yang hidup sezaman. Al Bukhari baru memastikan sanad itu benar-benar *muttashil* setelah dia tahu bahwa kedua perawi itu pernah bertemu. Prinsip inilah yang membuat kitab Shaẖiiẖ Al Bukhari lebih unggul dari kitab-kitab hadits yang lainnya. Dan kami tidak melihat Imam Muslim menerapkan prinsip tersebut dalam kitab Ash-Shaẖiiẖnya. Wallaahu a'lam.

Namun ada kelebihan lain yang dimiliki kitab Shaẖiiẖ Muslim, dimana kitab ini terasa lebih mudah dan lebih gampang untuk ditelaah. Imam Muslim telah berhasil memformulasikan beberapa hadits dalam sebuah kesatuan tema. Sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa beliau tetap menyebutkan beberapa jalur sanad dan redaksi yang cukup beragam statusnya. Dengan metode pengklasifikasian seperti inilah banyak pelajar yang merasa sangat terbantu untuk mengail faedah dari kitab Shaẖiiẖ Muslim. Hal ini berbeda sekali dengan pengalaman para pelajar ketika menelaah kitab Shaẖiiẖ Al Bukhari. Imam Al Bukhari sering kali memposisikan sebuah pembahasan yang sebenarnya bisa dijadikan satu topik menjadi beberapa bab yang letaknya cukup berjauhan. Bahkan tidak

jarang Al Bukhari menyebutkan sebuah penjelasan yang sebenarnya bukan pada bab yang semestinya.

Mungkin ini disebabkan oleh faktor kejelian Al Bukhari yang cukup ekstra dalam merespon sebuah permasalahan. Tentu saja metode penulisan seperti ini cukup merepotkan para pelajar untuk menelusuri jalur riwayat hadits yang disebutkan oleh Al Bukhari. Kalau tidak jeli, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan menyimpulkan sesuatu yang salah. Terbukti aku telah menyaksikan ada beberapa ahli hadits generasi belakangan yang melakukan kesalahan tersebut. Mereka menganggap tidak ada beberapa riwayat hadits dalam kitab Sha<u>hiih</u> Al Bukhari yang sebenarnya telah disebutkan oleh beliau di dalam kitabnya tersebut. Hal itu tidak lain karena susunan kitab itu memang kurang begitu apik. Wallaahu a'lam.

Di antara kelebihan kitab Sha<u>hiih</u> Muslim lainnya adalah seperti keterangan yang telah kami dengar dari Makki bin 'Abdan, salah seorang ahli hadits Naisabur. Beliau telah berkata sebagai berikut, "Aku telah mendengar Muslim bin Al <u>H</u>ajjaj *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Andai saja para ulama hadits menulis dua ratus sanad hadits, maka intisari dari riwayat sanad mereka akan mampu terangkum dalam kitab Musnad ini. [Yang dimaksud adalah kitab Sha<u>hiih</u> Muslim]."

Makki bin 'Abdan kembali berkata, "Aku juga pernah mendengar Muslim berkata, "Aku telah mentash<u>hih</u>kan (mengoreksikan) kitabku ini kepada Abu Zur'ah Ar-Razi. Setiap kali beliau menunjuk sebuah hadits yang mengandung cacat, maka aku akan langsung membuangnya [dari susunan kitabku]. Dan jika beliau berkata, "Hadits itu sha<u>hih</u> dan tidak mengandung cacat," maka akan aku himpun di dalamnya."

Ada ulama lain yang menyebutkan informasi dari Al <u>H</u>afizh Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi bahwa Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* pernah berkata, "Aku telah menyusun kitab Al Musnad Ash-Sha<u>hiih</u> ini dari 300.000 hadits yang pernah aku dengar."

Syarat Sha<u>hih</u> Versi Muslim

Asy-Syaikh Al Imam Abu 'Amr bin Ash-Shala<u>h</u> *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Syarat sha<u>hih</u> yang ditetapkan oleh Muslim di dalam kitabnya adalah hendaknya hadits yang dia sebutkan memiliki sanad *muttashil* (bersambung) yang dinukil dari para perawi tsiqah, mulai dari awal mata rantai sanad hingga akhir. Muslim juga mensyaratkan agar para perawinya terhindar dari *syadz* (riwayat perawi tsiqah yang berbeda dengan riwayat

perawi yang lebih kuat) dan *'illah* (cacat yang bisa merusak kualitas sebuah hadits)." Beliau kembali berkata, "Demikianlah batasan shahih menurut Muslim. Setiap hadits yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, maka akan dikategorikan sebagai sebuah hadits shahih tanpa diperdebatkan lagi oleh para ulama. Sedangkan jika mereka masih berselisih tentang keshahihan sebuah hadits, maka mungkin saja ada salah satu syarat yang aku sebutkan di atas tidak terkandung dalam riwayat hadits tersebut."

Di antara ulama ahli hadits ada juga yang memperselisihkan beberapa syarat shahih yang ditetapkan oleh Muslim. Misalnya saja jika sebagian perawi dalam rangkaian sanad masih ada yang *mastuur* (tidak jelas identitas dirinya) atau mungkin haditsnya berstatus *mursal* (ada perawi generasi shahabat yang digugurkan dari mata rantai sanad). Terkadang perbedaan pendapat di kalangan ulama itu juga terjadi pada masalah apakah beberapa unsur syarat yang ditetapkan sudah terkumpul dalam sebuah hadits ataukah masih belum. Memang perselisihan faham seperti ini sering kali terjadi, sebagaimana juga kalau dalam sebuah sanad ada salah seorang perawi yang statusnya diperselisihkan menurut parameter syarat shahih.

Kalau dalam sebuah rangkaian sanad semua personel perawinya terdiri dari orang-orang yang tsiqah, hanya saja dijumpai nama-nama seperti Ibnuz-Zubair Al Makki, Suhail bin Abi Shalih, Al 'Ala` bin 'Abdirrahman atau Hammad bin Salamah, maka hadits itu akan disebut sebagai hadits *shahiih 'alaa syarthi Muslim* (artinya: hadits shahih menurut syarat Muslim). Bukan shahih menurut syarat yang ditetapkan oleh Imam Al Bukhari. Sebab nama-nama yang disebutkan di atas menurut Muslim adalah orang-orang yang memiliki syarat-syarat tsiqah sebagai seorang perawi hadits. Namun tidak demikian dengan anggapan Al Bukhari. Begitu juga sebaliknya dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh Imam Al Bukhari. Jika ada beberapa nama perawi seperti 'Ikrimah maula (hamba sahaya yang telah dimerdekakan) Ibnu 'Abbas, Ishaq bin Muhammad Al Farawi, 'Amr bin Marzuq dan yang lainnya, maka haditsnya akan disebutkan sebagai *shahiih 'alaa syarthil Bukhaari* (artinya: shahih menurut syarat Al Bukhari). Dengan kata lain, hadits itu tidak shahiih menurut parameter syarat shahih Imam Muslim.

Ibnush-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Di dalam kitabnya yang berjudul *Al Madkhal Ilaa Ma'rifatil Mustadrak*, Al Hakim Abu 'Abdillah Al Hafizh An-Naisaburi mengindentifikasi ada sekitar 434 syaikh yang disebutkan di dalam kitab *Al Jaami'ush-Shahiih* yang disusun Al Bukhari, namun tidak disebutkan oleh Muslim di dalam kitab Ash-Shahiihnya. Sedangkan para syaikh yang disebutkan oleh Muslim di dalam kitabnya, namun tidak disebutkan

dalam *Shahiihul Bukhari* ada sekitar 625 syaikh. Wallaahu a'lam."

Di dalam kitab Shahiihnya pada *Baabu Shifaati Shalaati Rasulillaah shallallahu 'alaihi wa sallam*, disebutkan ucapan Imam Muslim sebagai berikut, "Tidak setiap hadits yang menurutku berkualitas shahih aku letakkan di kitab ini, —yang dimaksud adalah kitab Shahiih Muslim—. Karena yang aku letakkan dalam kitab ini hanya hadits-hadits yang keshahiihannya telah disepakati." Ungkapan kalimat ini sempat membuat orang menjadi agak bingung. Sebab pada kenyataannya ada beberapa hadits dalam kitab Shahiih Muslim yang keshahihannya juga masih diperselisihkan. Faktor terjadinya perselisihan itu bisa dilatarbelakangi beberapa hal yang telah kami sebutkan di atas. Maka untuk menanggapi ungkapan Imam Muslim tersebut, menurut Asy-Syaikh Ibnush-Shalah ada dua macam jawaban:

a. Yang dimaksud dengan kalimat di atas bahwa Imam Muslim tidak meletakkan di dalam kitab Shahiihnya kecuali hanya hadits-hadits yang syarat keshahihannya sudah disepakati oleh para ulama. Sekalipun kriteria terkumpulnya beberapa syarat tersebut dalam sebuah hadits tidak mencapai titik kesepakatan di antara mereka.

b. Bisa juga yang dimaksud Imam Muslim dengan ungkapan itu bahwa beliau tidak meletakkan hadits yang matan atau sanadnya masih dipertentangkan oleh para perawi yang tsiqah.

Sedangkan kalau ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai keshahihan hadits Muslim, maka hal itu hanya sebatas mengenai ketsiqahan sebagian personel perawinya. Sebenarnya masalah ini sudah dapat ditangkap dari pengertian umum kalimat Imam Muslim di atas. Sebab latar belakang Muslim mengutarakan kalimat seperti itu adalah untuk menjawab pertanyaan seseorang. Pertanyaan tersebut menyoal tentang keshahihan hadits Abu Hurairah yang berbunyi, "Jika telah dibacakan [Al Qur`an] maka diamlah kalian semua!" Guna merespon pertanyaan itu Imam Muslim menjawab, "Menurutku hadits tersebut berkualitas shahih." Namun ternyata beliau kembali ditanya, "Lalu mengapa Anda tidak memasukkannya di dalam kitab Ash-Shahiih?" Maka Muslim menjawab seperti kalimat yang telah kita ulas di atas, yakni, "Tidak setiap hadits yang menurutku berkualitas shahih aku letakkan di kitab ini..."

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kitab Shahiih Muslim sebenarnya masih mengandung beberapa hadits yang keshahihan sanad dan matannya diperdebatkan oleh para ulama. Hal ini tidak lain karena adanya beberapa syarat shahih versi Imam Muslim dan ada juga syarat shahih khas ulama lain. Demikianlah akhir keterangan yang dikemukakan Asy-Syaikh Ibnush-Shalah *rahimahullaahu ta'aala.*

Perihal Hadits Mu'allaq

Asy-Syaikh Al Imam Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Hadits-hadits dalam kitab Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim yang ditampilkan dalam bentuk *munqathi'* (terputus sanadnya), sebenarnya bukan tergolong dalam hadits *munqathi'* yang bisa merubah keshahihannya menjadi dha'if. Namun hadits-hadits itu dikategorikan sebagai hadits *mu'allaq* (hadits yang personel perawinya dihilangkan mulai dari awal sanad). Hal ini sebagaimana yang didefinisikan oleh Al Imam Abul Hasan Ad-Daruquthni. Keterangan tersebut juga telah dikemukakan oleh Al Humaidi di dalam kitab *Al Jam' Bainash-Shahiihain* dan juga telah disampaikan oleh para ulama yang lainnya. Hadits-hadits *mu'allaq* sangat banyak dijumpai di dalam kitab Shahiih Al Bukhari. Berbeda di dalam kitab Shahiih Muslim yang bisa dikatakan relatif lebih sedikit."

Asy-Syaikh berkata, "Jika hadits *mu'allaq* dalam kitab Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim jelas-jelas disebutkan dengan redaksi riwayat yang mengindikasikan *munqathi'*, sedangkan menurut syarat Al Bukhari dan Muslim hadits itu dianggap memiliki sanad *muttashil*. Misalnya disebutkan dengan redaksi: *rawa Az-Zuhri 'an fulaan* (artinya: Az-Zuhri telah meriwayatkan hadits ini dari si fulan), maka hadits tersebut tetap dianggap shahiih menurut parameter keduanya. Demikian juga dengan hadits yang diriwayatkan Al Bukhari-Muslim dari perawi yang disebutkan secara *mubham* (tidak jelas identitasnya), —namun ternyata hadits itu dijadikan sebagai landasan sebuah hujjjah—, maka hadits itu tetap dikategorikan sebagai hadits shahih. Contoh kasusnya seperti dalam redaksi: *haddatsani ba'dhu ashhaabinaa* (artinya: aku telah diberitahu oleh sebagian rekan kami), atau redaksi yang mirip dengannya."

Asy-Syaikh *rahimahullaahu ta'aala* kembali berkata, "Menurut Al Hafizh Abu 'Ali Al Ghassani Al Jiyani, jumlah hadits *munqathi' (mu'allaq)* yang telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab Shahiihnya, [begitu juga dengan hadits yang perawinya disebutkan secara mubham] terdapat di empat belas tempat:

a. Dalam pembahasan *At-Tayammum* pada hadits Abul Jahm. Dalam sanad itu tiba-tiba Imam Muslim menyebutkan redaksi: *wa rawal-Laits bin Sa'ad* (artinya: dan Laits bin Sa'ad telah meriwayatkan).

b. Pada *Kitaabush-Shalaah Fii Baabish-Shalaah 'Alaan-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam hal ini Muslim menyebutkan perawi *mubham* sebagai berikut: *haddatsanaa* ***shaahibun lanaa*** *'an Isma'il bin Zakariya, 'an Al A'masy* (artinya: kami diberitahu oleh **seorang rekan kami,** dari Isma'il bin

Zakariya, dari Al A'masy). Riwayat ini disebutkan oleh Abul 'Ala` bin Mahan. Sedangkan riwayat lain yang berasal dari Abu Ahmad Al Juluudi, selamat dari unsur perawi *mubham* seperti yang disebutkan di atas. Sebab di dalam riwayatnya dia menyebutkan redaksi sebagai berikut: *'an Muslim haddatsanaa Muhammad bin Bakkar qaala haddatsanaa Isma'il bin Zakariya* (artinya: dari Muslim, kami diberitahu oleh Muhammad bin Bakkar, dia berkata, kami diberitahu oleh Isma'il bin Zakariya).

c. Pada *Baabus-Sukuut Bainat-Takbiir Wal Qiraa'ah.* Dalam hal ini Imam Muslim tiba-tiba menyebutkan redaksi riwayat: *hudditstu 'an Yahya bin Hassan dan Yunus Al Mu`addib* (artinya: aku diberitahu [tentang sebuah kabar berita] dari Yahya bin Hissan dan Yunus Al Mu'addib).

d. Dalam *Kitaabul Janaa'iz* pada hadits 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa* mengenai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang keluar ke Baqi' pada waktu malam. Dalam sanad ini Muslim menyebutkan perawi *mubham* dengan redaksi: *haddatsani* ***man sami'a Hajjaj Al A'war*** *qaala haddatsanaa Ibnu Juraij* (artinya: aku diberitahu oleh **orang yang mendengarkan Hajjaj Al A'war,** dia berkata, kami diberitahu oleh Ibnu Juraij).

e. Dalam *Baabul Hawaa'ij* pada hadits 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa.* Muslim menyebutkan perawi *mubham* dengan redaksi: *haddatsanii* ***ghairu waahidin min ashhaabinaa*** *qaaluu haddatsanaa Isma'il bin Uwais* (artinya: aku diberitahu **lebih dari seorang dari rekan-rekan kami,** mereka berkata, kami diberitahu oleh Isma'il bin Uwais).

f. Masih dalam *Baabul Hawaa'ij,* dimana Muslim langsung menyebutkan redaksi: *haddatsanii Ja'far bin Rabi'ah* (artinya: aku diberitahu oleh Ja'far bin Rabi'ah). Setelah itu dia menyebutkan hadits Ka'ab bin Malik tentang sebuah perkara yang menyangkut Ibnu Abi Hadrad.

g. Dalam *Baabuhtikaarith-Tha'aam* pada hadits Ma'mar bin 'Abdillah Al 'Adwi. Dalam sanad ini Muslim menyebutkan perawi *mubham* dengan redaksi: *haddatsanii* ***ba'dhu ashhaabinaa*** *'an 'Amr bin 'Aun* (artinya: aku diberitahu oleh **sebagian rekan-rekan kami,** dari 'Amr bin 'Aun).

h. Pada pembahasan *Shifatun-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dalam rangkaian sanad ini Muslim menyebutkan perawi *mubham* dan juga tiba-tiba menyebutkan redaksi: *hudditstu 'an Abi Usamah wa* ***mimman rawaa dzaalika 'anhu Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari*** *qaala: haddatsanaa Abu Usamah* (artinya: aku diberitahu tentang sebuah kabar dari Abu Usamah dan juga dari **orang yang dijadikan sumber riwayat oleh Ibrahim bin Sa'ad Al Jauhari,** dia berkata, kami diberitahu oleh Abu Usamah). Abu

'Ali juga menyebutkan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Juluudi, dari Muhammad bin Al Musayyab Al Arghayani, dari Ibrahim bin Sa'id. Namun dalam hal ini Asy-Syaikh berkata, "Kami meriwayatkannya bukan dari jalur Abu Ahmad, dari Muhammad bin Al Musayyib. Hadits itu juga tidak diriwayatkan oleh Ibnul Musayyab, dari Ibrahim Al Jauhari. Kami akan menjelaskan dengan detail perihal jalur sanad hadits ini pada tempatnya nanti, insyaa Allah."

i. Dalam akhir pembahasan *Al Fahaa'il* pada hadits Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Tidakkah kalian tahu malam yang sedang kalian jalani sekarang ini?" Dalam hal ini sanad Muslim tiba-tiba disebutkan dengan redaksi: *'an Ma'mar 'an Az-Zuhri 'an Salim 'an Abiihi* (artinya: dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya). Kemudian ayah Salim itu berkata, *haddatsanii 'Abdullah bin 'Abdirrahman Ad-Darimi qaala: akhbaranaa Abul Yamaan qaala akhbarana Syu'aib* (artinya: aku diberitahu oleh 'Abdullah bin 'Abdirrahman Ad-Darimi, dia berkata, kami diberi kabar oleh Abul Yaman, dia berkata, kami diberi kabar oleh Syu'aib). Hadits ini rupanya juga diriwayatkan oleh Al-Laits, dari 'Abdurrahman bin Khalid bin Musafir. Keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri melalui sanad Ma'mar.

j. Dalam akhir *Kitaabul Qadar* pada hadits Abu Sa'id Al Khudzri *radhiyallaahu 'anhu*, "Pasti sunah-sunah orang sebelum kalian akan dikerjakan." Pada rangkaian sanad itu Muslim menyebutkan perawi *mubham* dengan redaksi: *haddatsanii* **'iddatun min ashhaabinaa** *'an Sa'id bin Abi Maryam* (artinya: aku diberitahu oleh **beberapa orang rekan kami,** dari Sa'id bin Abi Maryam). Sanad ini telah bersambung kepada Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, dari Muhammad bin Yahya, dari Ibnu Abi Maryam. Asy-Syaikh berkata, "Sebenarnya hadits ini disebutkan oleh Muslim sebagai *mutaaba'ah* (adanya kesamaan beberapa riwayat hadits dari segi para perawinya) dan untuk *istisyhaad* (riwayat yang menguatkan hadits lain)."

k. Masih berkaitan dengan hadits yang berfungsi sebagai *mutaaba'ah* dan *istisyhaad* yang terdapat pada hadits Al Barra` bin 'Azib dalam pembahasan *Ash-Shalaatul Wusthaa.* Dalam sanad hadits itu tiba-tiba Muslim menyebutkan redaksi: *rawaahul Asyja'i 'an Sufyan Ats-Tsauri* (artinya: diriwayatkan oleh Al Asyja'i, dari Sufyan Ats-Tsauri).

l. Juga sebagai *mutaaba'ah* dalam pembahasan *Ar-Rajm* pada hadits Abu Hurairah yang menerangkan tentang seseorang yang mengaku telah berzina. Dalam sanad hadits tersebut tiba-tiba Muslim menyebutkan redaksi: *rawaahul-Laits aidhan 'an 'Abdurrahman bin Khalid bin Musafir 'an Ibnu Syihab*

(artinya: juga diriwayatkan oleh Al-Laits, dari 'Abdurrahman bin Khalid bin Musafir, dari Ibnu Syihab).

m. Masih berkaitan dengan hadits yang berfungsi sebagai *mutaaba'ah* dalam pembahasan *Al Imaarah* pada hadits 'Auf bin Malik yang berbunyi, "Sebaik-baik imam kalian adalah orang yang mencintai rakyatnya." Dalam sanad hadits ini Muslim tiba-tiba menyebutkan redaksi: *rawaahu Mu'awiyah bin Shalih 'an Rabi'ah bin Yazid* (artinya: diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid).

n. Nomor yang terakhir ini disebutkan oleh Abu 'Ali di dalam kitabnya, yakni yang juga terdapat dalam pembahasan *Al Fadhaa`il* pada hadits Ibnu 'Umar di atas —tepatnya pada point (i)— yang berbunyi, "Tidakkah kalian tahu malam yang sedang kalian jalani sekarang ini?" Dengan kata lain point terakhir ini hanyalah pengulangan dari point yang sebelumnya. Dengan demikian, point (n) ini sebenarnya tidak perlu dimasukkan dalam hitungan.

Sedangkan point (b) setelah diteliti ternyata ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa Al Juluudi telah meriwayatkannya secara *maushuul* (bersambung) dari Muslim. Bahkan riwayat Al Juluudi inilah yang lebih masyhur di kalangan para ulama ahli hadits. Dengan demikian point (b) kembali dianggap tidak masuk dalam hitungan. Sehingga jumlah hadits *munqathi' (mu'allaq)* yang telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab Shahiihnya, [begitu juga dengan hadits yang perawinya disebutkan secara *mubham*] hanya berjumlah dua belas hadits, bukan empat belas sebagaimana pertama kali disebutkan.

Asy-Syaikh berkata, "Keterangan ini dijumpai di dalam kitab *Al Mu'allim* yang dikarang oleh Abu 'Ali 'Abdullah Al Mazani. Kitab itu menerangkan bahwa hadits *munqathi' (mu'allaq)* yang ada di dalam kitab Shahih Muslim berada di empat belas tempat. Tentu saja keterangan ini tidak benar. Sebab pada kenyataannya tidak seperti demikian. Dan *alhamdulillah,* status kesemua hadits *munqathi'* dalam Shahiih Muslim tetap dianggap shahih. Karena setelah diteliti dan dibandingkan dengan sanad-sanad hadits yang lain, ternyata hadits-hadits *munqathi'* Shahiih Muslim juga memiliki sanad yang *maushuul* (bersambung). Terlebih hadits-hadits yang disebutkan oleh Imam Muslim hanya untuk keperluan *mutaaba'ah,* dimana status sanadnya ternyata *maushuul* dan keterangannya bisa langsung dilihat dalam kitab Shahiih Muslim sendiri."

Begitu juga dengan hadits yang disebutkan dengan perawi *mubham,* maka hadits itu bisa dibilang berstatus shahih ketika keberadaannya sudah sangat dikenal oleh para ulama ahli hadits. Misalnya saja beberapa hadits yang

diriwayatkan oleh sekelompok perawi dha'if. Namun periwayatan mereka itu hanya sebatas untuk *syaahid* (menguatkan hadits lain) bagi riwayat para perawi tsiqah yang keberadaannya sudah sangat masyhur. Tentang kasus seperti ini, maka akan kamu saksikan pada pembahasannya mendatang, insya Allah.

Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Hal ini juga berlaku untuk hadits-hadits *mu'allaq (munqathi')* milik Al Bukhari yang disebutkan memiliki ciri-ciri seperti yang telah kami paparkan. Contoh redaksi hadits *mu'allaq (munqathi')* yang dimaksud adalah: *qaala fulaan (artinya: si fulan telah berkata), rawaa fulaan* (artinya si fulan telah meriwayatkan), *dzakara fulaan* (artinya: si fulan telah menyebutkan), dan masih banyak lagi redaksi yang serupa. Keberadaan hadits *mu'allaq* riwayat Al Bukhari yang contoh redaksinya telah disebutkan di atas, ternyata juga masih digolongkan sebagai hadits berkualitas shahih. Dengan demikian hampir bisa dipastikan kalau kesimpulan Abu Muhammad bin Hazm Azh-Zhahiri adalah salah. Sebab beliau menyimpulkan bahwa hadits *munqathi' (mu'allaq)* seperti yang diriwayatkan Al Bukhari di atas tergolong hadits-hadits yang tidak berkualitas shahih.

Berangkat dari kesimpulan itulah Ibnu Hazm kembali melakukan kesalahan untuk yang kedua kali, yakni memproklamirkan ajaran dalam madzhabnya tentang kebolehan melakukan *malaahi* (hal-hal yang bersifat hura-hura). Beliau mendasarkan pendapatnya ini dari anggapan bahwa hadits Rasulullah yang memberitakan tentang keharaman *malaahi* berstatus tidak shahih. Hadits *munqathi'* yang dianggap tidak shahih oleh Ibnu Hazm tersebut berasal dari Abu 'Amir atau Abu Malik Al Asy'ari yang berbunyi: "Pasti akan ada sekelompok umatku yang akan meminta kehalalan kain sutra, khamr dan alat musik seruling..." Memang dalam rangkaian sanad hadits tersebut Al Bukhari tiba-tiba menyebutkan redaksi: *qaala Hisyam bin 'Ammar* (artinya: Hisyam bin 'Ammar berkata). Ibnu Hazm mengira ada mata rantai yang terputus antara Al Bukhari dan Hisyam. Namun yang perlu untuk diketahui, anggapan Ibnu Hazm tersebut adalah tidak benar. Kesalahannya bisa dilihat dari beberapa sudut pandang berikut ini:

a. Sebenarnya sanad hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari itu tidak *munqathi'*. Sebab Al Bukhari pernah bertemu dengan Hisyam dan pernah juga mendengar riwayat langsung dari beliau. Di dalam kitab kami yang berjudul *'Uluumul Hadits* telah kami jelaskan bahwa jika ada dua orang perawi yang pernah bertemu dan juga pernah mendengar langsung riwayatnya, —dimana tidak dimungkinkan untuk melakukan upaya *tadlis*—, maka riwayatnya senantiasa dianggap melalui proses *samaa'i* (mendengar secara langsung) sekalipun redaksinya tidak mengindikasikan hal tersebut. Misalnya saja redaksi

riwayat shahabat yang berbunyi: *qaala Rasulullah* (artinya: Rasulullah telah bersabda), maka shahabat tersebut dianggap telah mendengar langsung dari beliau. Hal ini juga berlaku pada perawi generasi lain yang redaksi riwayatnya tidak mengindikasikan proses mendengar secara langsung.

b. Hadits yang disebutkan oleh Al Bukhari tersebut sudah cukup terkenal di kalangan ulama sebagai sebuah hadits yang *muttashil* (bersambung sanadnya). Hal ini bisa diketahui setelah diperbandingkan dengan jalur riwayat dari para perawi lain.

c. Sekalipun secara lahiriyyah hadits itu kelihatan *munqathi'* —sebagaimana banyak juga dijumpai dalam Ash-Sha<u>hiih</u>ain—, akan tetapi tidak tergolong hadits *munqathi'* yang kualitas kesha<u>hih</u>annya menjadi rusak. Sebab telah diketahui bahwa Imam Al Bukhari dan Imam Muslim hanya memasukkan hadits-hadits sha<u>hih</u> di dalam kitab Ash-Sha<u>hiih</u>ain. Terkecuali kalau hadits *munqathi'* atau hadits *mursal* itu diriwayatkan selain kedua imam besar tersebut.

Adapun hadits *mu'alllaq* riwayat Al Bukhari-Muslim yang tidak disebutkan dengan redaksi yang mengindikasikan beberapa ketentuan yang telah kami sebutkan di atas, misalnya diungkapkan dengan redaksi: *ruwiya 'an fulaan* (artinya: telah diriwayatkan dari si fulan), *dzukira 'an fulaan* (artinya: disebutkan dari si fulan), atau dengan redaksi serupa, maka hadits *mu'allaq* kedua imam tersebut tidak otomatis berstatus sha<u>hih</u>. Hadits tersebut hanya cukup bisa disebutkan kalau telah diriwayatkan dari Al Bukhari atau Muslim. Contoh kasusnya seperti hadits yang disebutkan oleh Muslim dalam kata pengantar kitab Ash-Sha<u>hiih</u>nya. Dalam kata pengantar itu beliau menyebutkan hadits *mu'allaq* dengan redaksi riwayat: *'an 'Aisyah annahaa qaalat* (artinya: dari 'Aisyah bahwa beliau telah berkata). Sedangkan hadits yang dimaksud adalah perkataan 'Aisyah yang berbunyi, "Kami diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan posisi mereka."

Kalau dilihat dari sudut pandang redaksi riwayatnya, maka status hadits *mu'allaq* itu tidak bisa dibilang sebagai hadits sha<u>hih</u>. Akan tetapi kalau memperhatikan Imam Muslim menggunakan hadits tersebut sebagai dalil utama, bukan sebagai dalil *syaahid* (dalil penguat), maka statusnya dikategorikan sebagai hadits sha<u>hih</u>. Sebenarnya status sha<u>hih</u> untuk hadits tersebut telah disebutkan oleh Al <u>H</u>akim Abu 'Abdillah Al <u>H</u>afizh di dalam kitabnya yang berjudul *Kitaabu Ma'rifatil <u>H</u>adiits*. Bahkan Abu Dawud juga sempat meriwayatkan hadits itu dengan sanad yang lengkap. Beliau menyebutkan bahwa perawi yang menukil dari 'Aisyah adalah Maimun bin Abi Syabib. Hanya saja anehnya dalam keterangan lain, Abu Dawud menyebutkan kalau Maimun

bin Abi Syabib tidak sempat hidup semasa dengan 'Aisyah.

Asy-Syaikh berkata, "Tentu saja keterangan Abu Dawud mengenai rangkaian sanad di atas perlu dipertanyakan kembali. Sebab beliau menyebutkan kalau Maimun bin Abi Syabib tidak pernah hidup semasa dengan 'Aisyah. [Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Maimun bin Abi Syabib tidak langsung menukil dari 'Aisyah. Dan itu artinya sanad hadits tersebut memang *munqathi'*]. Akan tetapi Maimun bin Abi Syabib sebenarnya termasuk ulama Kufah generasi awal. Sehingga dia termasuk orang yang sempat hidup sezaman dengan Al Mughirah bin Syu'bah. Padahal Al Mughirah wafat lebih dahulu dibandingkan dengan 'Aisyah. Oleh karena itulah menurut Imam Muslim, Maimunah bin Abi Syabib pernah hidup semasa dengan 'Aisyah, sehingga bisa dibilang keduanya dimungkinkan pernah bertemu. Masalah akan berbeda jika dalam sanad Abu Dawud disebutkan pengakuan Maimunah, "Aku tidak pernah bertemu dengan 'Aisyah." Kalau seperti ini barulah Abu Dawud boleh yakin kalau kedua orang itu benar-benar tidak pernah hidup sezaman."

Aku berkata, "Hadits riwayat 'Aisyah ini juga telah disebutkan oleh Al Bazzar di dalam kitab Musnadnya. Al Bazzar berkata, "Hadits yang berasal dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini hanya aku jumpai dari jalur riwayat tersebut. Namun hadits itu juga telah diriwayatkan secara *mauquuf* dari 'Aisyah. Wallaahu a'lam."

Tingkat Keshahihan Hadits Shahiih Muslim

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Semua hadits yang oleh Muslim *rahimahullaahu ta'aala* telah dianggap sebagai hadits shahih di dalam kitab ini, maka derajat keshahihannya bisa dibilang pasti dan bisa dipertanggungjawabkan secara teoritis. Begitu juga dengan hadits-hadits yang oleh Al Bukhari telah ditetapkan sebagai hadits shahih di dalam kitab Ash-Shahiihnya. Hal ini disebabkan karena umat telah menerima kualitas shahih kedua kitab tersebut secara ijma'."

Asy-Syaikh kembali berkata, "Menurut kami, ilmu pengetahuan yang dinukil secara mutawatir harus diyakini kebenarannya. Hal ini berbeda dengan pendapat para ulama ahli ushul yang tidak mengatakan seperti itu. Alasannya menurut mereka tidak lain karena masing-masing orang [yang terlibat dalam penukilan berita secara mutawatir] hanya bersandar pada *zhann* (perasangka). Sedangkan sesuatu yang didasarkan pada *zhann* menurut mereka belum tentu benar adanya. Namun argumentasi seperti ini sama sekali tidak benar. Karena *zhann* orang yang *ma'shum* (terjaga) dari kesalahan tidak mungkin salah. Padahal

ijma' umat tergolong sesuatu yang ma'shum dari kesalahan."

Imam Al Haramain *rahimahullahu ta'aala* berkata, "Seandainya ada seseorang yang bersumpah akan menceraikan istrinya kalau seandainya sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang terkandung dalam kitab Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim ada yang diragukan keshahihannya, maka perceraian itupun tidak mungkin pernah terjadi. Bahkan diapun tidak akan pernah dianggap melanggar kalimat sumpahnya. Sebab para ulama kaum muslimin telah berijma' atas keshahihan kedua kitab hadits babon tersebut."

Asy-Syaikh berkata, "Bahkan orang yang bersumpah seperti itu dianggap tidak pernah melanggar sumpahnya sekalipun kaum muslimin belum berijma' atas keshahihan kedua kitab hadits tersebut. Sebab pelanggaran sumpah dalam bentuk seperti itu masih diragukan. Bahkan seandainya ada seseorang yang bersumpah bahwa sebuah hadits tidak berkualitas shahih, diapun dianggap tidak melanggar sumpahnya sekalipun yang meriwayatkan hadits itu seorang fasiq. Karena tidak adanya pelanggaran sumpah seperti itu memang berlaku semenjak belum terjadinya ijma' dan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan ijma' umat."

Asy-Syaikh berkata, "Sebenarnya dengan adanya ijma' kaum muslimin atas keshahihan kedua kitab hadits tersebut tidak menyebabkan adanya pelanggaran sumpah baik secara lahiriyyah maupun batiniyyah. Kalau memang pelanggaran sumpah tersebut sifatnya masih diragukan sebagaimana disebutkan di atas, maka secara lahiriyyah dianggap tidak ada pelanggaran sumpah. Akan tetapi secara batiniyyah dianggap ada unsur pelanggaran sumpah tersebut. Itulah sebabnya perkataan Imam Al Haramain di atas layak untuk dicermati kembali. Jika memang hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim ternyata mengandung cacat, maka riwayat seperti ini merupakan pengecualian. Namun kasus seperti ini bisa dibilang sangat jarang dan akan kami jelaskan pada pembahasan mendatang insya Allah."

Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* juga berkata, "Hadits-hadits yang telah disepakati oleh Al Bukhari dan Muslim bisa dipastikan status kejujuran perawinya. Sebab seluruh komponen umat telah menerimanya dengan yakin. Bentuk penerimaan umat seperti ini menjadikan status hadits tersebut bernilai mutawatir. Sedangkan kesepakatan umat tentang keshahihan riwayat Al Bukhari dan Muslim merupakan sebuah kebenaran dan ungkapan kejujuran." Asy-Syaikh kembali berkata di dalam kitab *'Uluumul Hadiits* sebagai berikut, "Dulu aku lebih condong untuk mengatakan bahwa hadits yang telah disepakati keshahihannya oleh Al Bukhari dan Muslim masih berstatus *zhann*. Aku mengira pendapat ini

merupakan madzhab yang kuat. Namun sekarang sudah jelas bagiku bahwa yang benar bukanlah seperti itu. Sebab hadits yang telah disepakati keshahihannya oleh Al Bukhari dan Muslim berstatus *qath'i* (pasti)."

Keterangan ini berulang kali disebutkan oleh Asy-Syaikh Ibnush-Shalah di beberapa tempat dalam karyanya. Keterangan ini sangat berbeda dengan keterangan yang dijelaskan oleh kebanyakan ulama lain. Karena mereka beranggapan, hadits yang disepakati oleh Al Bukhari dan Muslim jika tidak dalam kategori mutawatir, maka tetap berstatus *zhann.* Karena hadits-hadits itu dianggap sebagap hadits *ahaad.* Dan hadits *ahaad* secara teoritis memiliki status *zhann.* Hal ini tidak terkecuali dengan hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim. Sedangkan yang membuat substansi hadits itu wajib dipratekkan, tidak lain karena adanya faktor penerimaan dari seluruh umat.

Mengenai hadits-hadits *ahaad* yang tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari Muslim juga wajib untuk dipraktekkan substansinya kalau memang memiliki kualitas sanad yang shahih. Statusnya juga dianggap *zhann* sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama untuk hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim. Hanya saja yang membedakan antara riwayat Al Bukhari-Muslim dengan riwayat ulama lainnya adalah tidak perlunya lagi penelitian yang terlalu rumit untuk memastikan keshahihan riwayat kedua imam besar tersebut. Sedangkan untuk hadits yang tidak diriwayatkan oleh kedua imam besar tersebut, maka harus diadakan penelitian dalam hal syarat-syarat shahih terlebih dahulu sebelum substansinya dipraktekkan. Jadi kembali perlu ditekankan, tidak perlu harus adanya ijma' umat untuk mempraktekkan substansi sebuah hadits. Namun yang sangat keras mengingkari pendapat Asy-Syaikh Abu 'Amr dalam hal ini adalah Imam Ibnu Burhan."

Perihal takwilan Asy-Syaikh untuk pendapat Imam Haramain tentang tidak adanya pelanggaran sumpah, maka hal terssebut didasarkan pada pendapat yang dipilih oleh Asy-Syaikh sendiri. Sedangkan menurut pendapat ulama mayoritas, memang secara lahiriyyah dianggap tidak ada proses pelanggaran sumpah, akan tetapi secara batiniyyah diprediksi tetap terjadi proses pelanggaran sumpah. Oleh karena itulah seseorang tetap disunahkan untuk melakukan ruju' dalam nikahnya. Seandainya jika dia bersumpah seperti itu untuk selain kitab Ash-Shahiihain, maka dia juga dianggap tidak melakukan pelanggaran sumpah. Akan tetapi dalam hal ini dia tetap dianjurkan untuk melakukan ruju'. Walaahu a'lam.

Jumlah Hadits dalam Ash-Shahiih

Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kami telah

meriwayatkan dari Abu Quraisy Al Hafizh, dia berkata, "Suatu ketika aku pernah berada di sisi Abu Zur'ah Ar-Razi. Lantas Muslim bin Al Hajjaj bertandang kepada beliau sambil mengucapkan salam. Beliau berdua duduk sesaat untuk saling tukar fikiran. Ketika Imam Muslim berdiri, maka aku berkata bahwa beliau telah mengumpulkan 4000 hadits shahih. Mendengar perkataanku Abu Zur'ah langsung berkata bahwa di dalam kitab Shahiih Muslim memang terkandung 4000 hadits pokok tanpa memasukkan hitungan hadits yang diulang. Demikian juga dengan kitab Shahiih Al Bukhari, disebutkan bahwa kitab hadits itu telah merekam 4000 hadits tanpa menyertakan hitungan hadits yang diulang. Sedangkan jika dengan memasukkan hitungan hadits yang diulang, maka jumlah keseluruhannya adalah 7275 hadits. "

Muslim *rahimahullaahu ta'aala* telah menyusun kitabnya dalam beberapa bab. Hanya saja beliau tidak menyebutkan judul untuk masing-masing bab. Tujuannya tidak lain supaya tidak membuat kitabnya semakin tebal atau mungkin karena maksud yang lain.

Aku berkata, "Sebagian ulama ada yang berhasil dengan baik membuatkan kalimat judul untuk masing-masing bab dalam kitab Shahiih Muslim. Namun sebagian yang lain mencantumkan kalimat judul yang tidak begitu baik. Bisa jadi karena faktor ketidaksempurnaan redaksi atau pilihan katanya yang kurang elok. Oleh karena itu kami pribadi —insyaa Allah— berusaha sekuat mungkin untuk memilihkan redaksi judul setiap bab yang sesuai dengan kandungan di dalamnya." Wallaahu a'lam.

Ketelitian dan Metode yang Diterapkan Imam Muslim

Di dalam menyusun kitab shahiihnya, Imam Muslim tergolong sangat hati-hati. Beliau berusaha untuk menyusunnya secara sempurna, disertai sifat wara' dan dengan mengerahkan seluruh pengetahuannya. Itu semua dapat dilihat dalam tampilan kitab Ash-Shahiih yang sangat sempurna. Kitab hadits babon ini terbukti dan mampu tampil sangat berbeda karena dikemas dengan sangat teliti. Kitab hadits ini juga telah merekam berbagai macam pengetahuan yang menyebabkan banyak orang mendapatkan petunjuk. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan memberikan ridha kepada Imam Muslim.

Aku akan mencoba untuk menunjukkan sisi keistimewaan kitab Shahiih Muslim yang membuatnya tampil beda dengan kitab-kitab hadits

lainnya. Hal ini tidak akan mungkin bisa diketahui kecuali hanya oleh orang yang mencermati kitab tersebut dan sekaligus menguasai berbagai cabang ilmu yang berkaitan erat dengan bidang ini, seperti ilmu fikih, ilmu ushul, ilmu bahasa Arab, ilmu tentang nama-nama perawi, ilmu sanad, dan pengetahuan tentang tarikh. Bahkan bukan hanya cabang-cabang ilmu yang telah disebutkan saja yang perlu dikuasai seseorang agar bisa mengetahui keistimewaan kitab Shahiih Muslim. Seseorang juga harus sering bergaul dengan ulama ahli hadits, terbiasa membicarakan tema-tema permasalahan seputar hadits, berfikiran jernih dan secara konsisten menekuni bidang tersebut. Masih banyak lagi perangkat lain yang dibutuhkan agar seseorang bisa memahami keistimewaan sebuah karya hadits.

Barangsiapa mau meneliti sosok Muslim secara utuh, maka dia akan mengetahui bahwa beliau adalah seorang ulama yang memiliki perhatian besar untuk membedakan antara lafazh periwayatan *haddatsanaa* dan *akhbaranaa*. Imam Muslim termasuk ulama yang sangat serius membedakan kedua lafazh periwayatan tersebut. Menurut beliau, lafazh *haddatsanaa* hanya boleh dipakai untuk sebuah berita yang didengar langsung dari lafazh syaikh. Sedangkan lafazh *akhbaranaa* diperuntukkan untuk sebuah kabar yang dibacakan oleh sang murid di hadapan syaikhnya. Pemahaman seperti ini sama dengan yang dianut oleh Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama yang tinggal di kawasan timur.

Muhammad bin Al Hasan Al Jauhari Al Mishri berkata, "Pendapat itu merupakan madzhab yang dianut oleh kebanyakan ulama ahli hadits. Pendirian ini juga dipegang oleh Ibnu Juraij, Al Auza'i, Ibnu Wahb, An-Nasaa`i dan pada akhirnya menjadi pendapat mayoritas ulama. Namun sebagian ulama ada yang beranggapan bahwa seorang murid yang membacakan riwayat di hadapan syaikh boleh-boleh saja menggunakan lafazh periwayatan *haddatsanaa* atau *akhbaranaa*. Pendapat ini yang dianut oleh Az-Zuhri, Malik, Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Sa'id Al Qaththan dan para ulama generasi awal. Bahkan pendapat ini juga dipegang oleh Al Bukhari dan sejumlah ulama ahli hadits lain. Pendapat ini pula yang dianut oleh ulama yang menetap di kawasan Hijaz dan Kufah. Akan tetapi ada juga segolongan ulama yang tidak mengizinkan lafazh *haddatsanaa* dan *akhbaranaa* untuk riwayat yang dibacakan oleh seorang murid di hadapan syaikh. Pendapat ini dipegang oleh Ibnul Mubarak, Yahya bin Yahya, Ahmad bin Hanbal dan An-Nasaa`i, Wallaahu a'lam."

Di antara keistimewaan Imam Muslim yang lainnya adalah perhatian dan penghormatan beliau terhadap redaksi asli yang diucapkan oleh sang perawi. Hal ini bisa dilihat dari penjagaan orisinilitas redaksi perawi yang

beliau terapkan secara konsisten. Misalnya saja yang tecermin dari perkataan beliau sebagai berikut, "Kami telah diberitahu oleh si fulan dan si fulan — lafazh ini adalah milik si fulan—," dan masih banyak lagi beberapa bentuk penjagaan orisinilitas sanad lainnya.

Kalau sampai terjadi perbedaan redaksional dalam sebuah matan hadits antara dua orang perawi, perbedaan sifat perawi, nasab dan segala hal yang berhubungan dengan pribadi mereka, maka Imam Muslim akan menjelaskannya dengan lengkap. Perbedaan-perbedaan semacam itu ada yang tidak sampai merubah makna, namun ada juga yang sampai menyebabkan terjadinya perbedaan makna. Perbedaan makna seperti dalam kasus ini hanya bisa diketahui oleh orang yang ahli dalam berbagai cabang ilmu yang telah kami paparkan di atas. Selain juga harus ditunjang ketelitian dalam bidang fikih dan menguasai beberapa perbedaan di antara pendapat madzhab fikih. Kamu bisa melihat sendiri keterangan-keterangan yang dimaksud dalam kitab syarahku ini, insyaa Allah.

Seyogyanya kita juga mencermati bagaimana ketelitian Imam Muslim dalam menyusun kitab ini. Di antara ketelitian beliau adalah kecenderungannya untuk memilih riwayat yang terdapat dalam *shahifah* (buku catatan) Hammam bin Munabbih dari jalur Abu Hurairah. Hal ini terungkap dalam silsilah sanad sebagai berikut, "*(Kt)* Muhammad bin Rafi', dia berkata, *(kt)* 'Abdurrazzaq, *(kt)* Ma'mar, dari Hammam, dia berkata, ini adalah kabar yang diberitahukan oleh Abu Hurairah dari Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Barulah setelah itu Imam Muslim menyebutkan matan hadits yang dimaksud. Di antara matan hadits yang beliau nukil dari *shahifah* Hammam bin Munabbih adalah, "Jika salah seorang dari kalian berwudhu`, maka hendaklah dia ber*istinsyaq* (menghirup air dari hidung)." Tujuan beliau menerapkan prosedur ini agar supaya sejumlah hadits yang terangkum dalam beberapa juz dan bab bisa bersumber dari mata rantai sanad yang sama. Dengan demikian, Imam Mulim cukup menyebutkan mata rantai hadits yang paling awal saja, dan pada hadits-hadits yang berikutnya tidak perlu lagi mengulangi mata rantai sanadnya.

Namun sekarang malah ada beberapa orang yang mempermasalahkan cara penyebutan sanad seperti ini. Mereka mempertanyakan, apakah memang metode penyebutan sanad yang ditempuh oleh Imam Muslim ini diperbolehkan? Menurut Waki' bin Al Jarrah, Yahya bin Mu'in, dan Abu Bakar Al Isma'ili Asy-Syafi'i Al Imam, cara ini diperbolehkan dalam bidang hadits, fikih dan ushul. Bahkan cara ini merupakan madzhab yang dianut oleh kebanyakan ulama. Alasannya karena semua sanad hadits yang

berikutnya disandarkan kepada mata rantai sanad hadits yang paling awal. Dengan kata lain, mata rantai sanad hadits yang paling awal dianggap sebagai rujukan bagi sanad hadits-hadits yang berikutnya. Akan tetapi berbeda dengan Al Ustadz Abu Is<u>h</u>aq Al Isfarayini Al Faqiih Asy-Syafi'i Al Imam yang mengatakan bahwa cara tersebut tidak dapat dipraktekkan dalam bidang ilmu ushul, fikih dan lainnya. Berdasarkan pendapat yang pertama, Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* menerapkan metode tersebut dalam penyusunan kitabnya. Tentu saja pilihan beliau pada metode ini tetap didasarkan pada sifat wara', sangat hati-hati dan selalu menginginkan sebuah kesempurnaan. Semoga Allah melimpahkan ridha-Nya kepada beliau.

Ketelitian Imam Muslim yang lain bisa dilihat dalam hal penyebutan sanad sebagai berikut, "*(Kt)* 'Abdullah bin Maslamah, *(kt)* Sulaiman, —**yakni Ibnu Bilal,** —dari Ya<u>h</u>ya, —**yakni Ibnu Sa'id.—"** Dalam hal ini Imam Muslim tidak menyebutkan: "*(Kt)* Sulaiman bin Bilal, dari Ya<u>h</u>ya bin Sa'id." Sebab redaksi yang beliau nukil dalam riwayat aslinya adalah seperti mata rantai sanad yang disebutkan pertama kali. Dengan kata lain, beliau ingin menyebutkan nama perawi secara persis seperti apa yang beliau terima dari sang syaikh. Masalah ini akan kami terangkan secara lebih detail dalam pasal berikutnya, insyaa Allah.

Ketelitian Imam Muslim yang lain adalah kehati-hatian beliau untuk meringkas jalur periwayatan atau ketika terjadi perpindahan sanad. Beliau akan memilih kata-kata yang lugas dan sangat elegan untuk didengar. Kelebihannya yang lain adalah dalam masalah sistematika kitab Ash-Sha<u>h</u>ii<u>h</u> yang sangat apik, penghimpunan beberapa hadits dalam kerangka satu topik bahasan, kejelian beliau dalam menerangkan berbagai cabang ilmu, kaedah-kaedah pokok, ilmu sanad, susunan para perawi dan masih banyak lagi faedah yang bermanfaat lainnya.

Pembagian Hadits Versi Muslim

Di dalam mukaddimahnya Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* telah menyebutkan bahwa beliau mengelompokkan hadits Rasulullah menjadi tiga bagian. Pertama adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi <u>h</u>afizh level sempurna. Kedua adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi <u>h</u>afizh level menengah. Dan yang ketiga adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi dha'if dan para perawi *matruuk*. Apabila beliau rampung menyebutkan hadits-hadits kelompok pertama, maka beliau akan menyebutkan hadits-hadits yang dikategorikan dalam kelompok kedua. Sedangkan mengenai hadits-hadits yang tergolong dalam kelompok ketiga,

maka Imam Muslim tidak terlalu cenderung untuk menyebutkannya.

Beberapa ulama telah memperselisihkan maksud dari pembagian hadits versi Imam Muslim ini. Al Imam Al Hafizh Abu 'Abdillah Al Hakim dan rekannya Al Imam Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Ajal ternyata lebih dahulu merenggut nyawa Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* sebelum beliau sempat menyebutkan hadits-hadits kelompok kedua. Oleh karena itulah Imam Muslim hanya menyebutkan hadits-hadits yang termasuk dalam kategori pertama saja."

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Pendapat Al Hakim Abu 'Abdillah ini telah diterima dan diikuti oleh para syaikh dan banyak orang. Namun mereka yang jeli dan tidak hanya bertaqlid, tidak akan menerima pendapat Al Hakim itu begitu saja. Sebab jika kamu mau memperhatikan dengan serius tentang pengelompokan hadits versi Muslim menjadi tiga macam, maka yang dimaksud dengan hadits kelompok pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh para perawi hafizh yang sempurna. Jika usai menyebutkan hadits-hadits kelompok pertama, beliau akan menyebutkan hadits kelompok kedua, yakni yang diriwayatkan oleh para perawi yang tingkat kesempurnaannya di bawah perawi golongan pertama. Namun demikian, para personel perawi kelompok kedua ini adalah orang-orang yang jujur dan juga dapat dipegang riwayatnya. Kemudian Imam Muslim memberitahu bahwa beliau meninggalkan hadits-hadits yang disebutkan oleh para perawi yang statusnya masih diragukan oleh para ulama. Beliau juga meninggalkan hadits-hadits dari perawi yang dianggap shahih oleh sebagian ulama dan masih diragukan oleh sebagian ulama yang lain."

"Aku bisa menjumpai keberadaan hadits-hadits kelompok pertama dan kelompok kedua dalam beberapa bab kitab Shahiih Muslim. Namun hadits kelompok kedua beliau sebutkan sebagai *mutaaba'ah* dan *syaahid* untuk hadits-hadits kelompok pertama. Atau bisa saja hadits kelompok kedua ini disebutkan karena tidak adanya hadits-hadits dari kelompok pertama yang bisa disebutkan dalam sebuah topik pembahasan. Beliau tidak menyebutkan beberapa hadits yang disebutkan oleh perawi yang statusnya masih dibicarakan oleh sekelompok ulama, yakni para perawi yang lemah maupun yang dicurigai melakukan praktek bid'ah. Prosedur semacam ini juga telah dipraktekkan oleh Imam Al Bukhari di dalam kitabnya," demikilah tutur Al Qadhi.

Menurutku, pendapat Al Hakim yang menganggap bahwa Muslim hanya menyebutkan hadits kelompok pertama saja sepertinya kurang tepat dan tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Imam Muslim. Sebab pada kenyataannya dalam kitab Ash-Shahiih, Imam Musim telah

menyebutkan hadits-hadits yang termasuk dalam kategori pertama dan kedua. Dalam sebuah topik beliau akan menyebutkan hadits kelompok pertama terlebih dahulu, baru kemudian menyebut hadits kelompok kedua yang berfungsi sebagai *mutaaba'ah* dan *syahid.* Setelah itu beliau akan menyebutkan beberapa *'illah* (cacat) dalam beberapa hadits.

Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Aku telah mendiskusikan pendapatku ini dengan para ulama yang sangat berkompeten dalam bidang ilmu hadits. Ternyata mereka semua membenarkan pendapatku. Sebab pada kenyataannya memang seperti itulah fenomena yang dapat dilihat dalam kitab Shahiih Muslim. Bahkan keterangan ini tidak berlawanan dengan apa yang telah dikatakan oleh murid Muslim yang bernama Ibnu Sufyan. Dia menyebutkan bahwa Imam Muslim telah meriwayatkan tiga buah kitab Musnad. Yang pertama yakni kitab ini, sebuah kitab yang telah dibacakan oleh kepada orang banyak. Kedua kitab yang memuat hadits 'Ikrimah dan Ibnu Ishaq —seorang pengarang kitab Al Maghaazi— dan perawi lain semisal keduanya. Ketiga adalah kitab yang menyebutkan hadits-hadits dari para perawi dha'if. Dan kalau kamu mau mencermati perkataan Ibnu Sufyan ini, maka sama sekali tidak sesuai dengan keterangan yang dikemukakan oleh Al Hakim di atas. Demikianlah keterangan yang telah dikemukakan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aa.* Walaahu a'lam.

Al Bukhari dan Muslim Meninggalkan Beberapa Hadits Shahih

Al Imam Al Hafizh Abul Hasan 'Ali bin 'Umar Ad-Daruquthni *rahimahulaahu ta'aala* dan beberapa ulama yang lain telah memastikan bahwa Al Bukhari dan Muslim telah meninggalkan beberapa hadits yang sebenarnya memenuhi kriteria syarat shahih dalam kitab Ash-Shahiihain. Ad-Daruquthni dan ulama lain juga menyebutkan bahwa hadits-hadits yang ditinggalkan itu sebenarnya telah diriwayatkan oleh sekelompok shahabat Rasulullah *radhiyallahu 'anhum* dan para perawi selanjutnya yang tidak memiliki cacat maupun aib. Namun ternyata Al Bukhari dan Muslim tidak memasukkan hadits-hadits tersebut di dalam kitab Ash-Shahiihain. Al Baihaqi telah menyebutkan bahwa Al Bukhari dan Muslim telah bersepakat untuk lebih memperhatikan hadits-hadits yang terekam dalam shahifah Hammam bin Munabbih. Namun kenyataannya tidak bisa disangkal bahwa masing-masing dari kedua imam tersebut memiliki persepsi yang berbeda sekalipun terhadap sanad hadits yang sama.

Ad-Daruquthi dan Al Harawi telah menyusun karya yang menghimpun

hadits-hadits shahih yang tidak sempat disebutkan oleh Al Bukhari dan Muslim di dalam Ash-Shahiihain. Kenyataan ini tidak berarti menunjukkan bahwa kedua imam hadits itu menolak riwayat-riwayat tersebut. Sebab tujuan Al Bukhari dan Muslim adalah menghimpun hadits-hadits shahih dalam sebuah karya, bukan untuk menghimpun keseluruhan riwayat hadits shahih. Tujuan seperti ini sebagaimana yang juga dimiliki pengarang kitab fikih yang bermaksud menghimpun beberapa persoalan *fiqhiyyah* dalam sebuah kitab karangan, bukan untuk meng*cover* semua permasalahan fikih yang ada. Jadi kalaupun sampai ada hadits shahih yang tidak sempat disebutkan dalam Ash-Shahiihain, maka hal itu mungkin disebabkan karena beliau lupa atau karena khawatir kalau nanti penampilan karyanya terlalu panjang atau bahkan mungkin karena sudah ada riwayat lain yang mewakili substansi riwayat shahih yang tidak dicantumkan tersebut, Wallaahu a'lam.

Muslim Meriwayatkan dari Perawi Dha'if

Ada beberapa orang yang mencela riwayat hadits Imam Muslim, dengan alasan karena di dalam kitab Shahiih itu beliau telah meriwayatkan beberapa hadits dari para perawi dha'if yang tidak masuk dalam kriteria syarat shahih. Sebenarnya cacat yang dituduhkan ini tidak sampai menyebabkan aib bagi Imam Muslim. Bahkan Asy-Syaikh Al Imam Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahulaahu ta'aala* telah memberikan jawaban yang bertujuan untuk menyanggah celaan beberapa orang terhadap kitab Shahiih Muslim:

Pertama, memang ada sebagian perawi yang disebutkan oleh Imam Muslim dianggap dha'if oleh ulama lain. Namun menurut parameter Imam Muslim, perawi tersebut tidak tergolong sebagai perawi dha'if. Kalaupun ada kaedah yang berbunyi, "*Al jarh muqaddamun 'alat-ta'diil* (artinya: kecurigaan adanya aib dalam diri perawi seharusnya lebih diutamakan dari pada menganggap seorang perawi sebagai orang yang adil)," maka kaedah ini hanya berlaku untuk *al jarh* (aib atau kritik) yang sebab-sebabnya disebutkan secara jelas dan rinci. Sedangkan bagi orang yang aibnya tidak disebutkan secara rinci, maka tidak termasuk dalam kategori kaedah tersebut.

Al Imam Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsabit Al Khathib Al Baghdadi dan beberapa ulama yang lain telah berkata, "Riwayat hadits yang dijadikan hujjah oleh Al Bukhari, Muslim dan Abu Dawud yang berasal dari para perawi yang dianggap memiliki cacat, maka cacat yang dituduhkan kepada para perawi tersebut bukan termasuk cacat yang dijelaskan secara rinci."

Kedua, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi dha'if tersebut hanya berfungsi sebagai *mutaaba'ah* dan *syahid* (hadits yang menguatkan riwayat

sebelumnya), bukan berfungsi sebagai hadits utama. Imam Muslim terlebih dahulu akan menyebutkan hadits utama yang diriwayatkan oleh para perawi tsiqah. Baru setelah itu beliau menyebutkan hadits *syahid* yang sebagian perawinya adalah dha'if. Selain untuk fungsi *syahid* dan *mutaba'ah,* terkadang beliau menyebutkan hadits dari perawi dha'if untuk menambahkan faedah lain, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Bahkan Al Hakim telah membolehkan penyebutan hadits dari para perawi yang tidak memenuhi kriteria shahih untuk tujuan *mutaaba'ah* dan *syahid.* Di antara perawi yang dimaksud adalah Mathar Al Warraq, Baqiyyah bin Al Walid, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, 'Abdullah bin 'Umar Al 'Umari, An-Nu'man bin Rasyid dan beberapa perawi lain yang haditsnya telah disebutkan oleh Imam Muslim sebagai *syahid* ataupun *mutaaba'ah.*

Ketiga, kedha'ifan perawi tersebut terjadi setelah dia mengalami *ikhthilaath* (sebuah kondisi yang menyebabkan kualitasnya semakin memburuk) di akhir hayatnya. Namun hadits dari perawi itu tidak dianggap mengandung aib jika diriwayatkan sebelum dia mengalami kondisi *ikhthilaath.* Di antara perawi yang mengalami kondisi seperti ini adalah Ahmad bin 'Abdirrahman bin Wahb bin Akhi 'Abdillah bin Wahb. Menurut Al Hakim, Ahmad bin 'Abdirrahman baru mengalami kondisi *ikhtilaath* setelah beliau berusia seratus lima puluh tahun. Tepatnya setelah Imam Muslim keluar dari Mesir. Di antara perawi lain yang juga mengalami *ikhthilaath* di usia senja adalah Sa'id bin Abi 'Arubah dan 'Abdurrazzaq. Dengan demikian, hadits-hadits dalam kitab Ash-Shahiihain yang diriwayatkan dari mereka sebelum masa *ikhtilaath,* tentu saja bisa diterima.

Keempat, hadits yang diriwayatkan oleh perawi dha'if namun tergolong hadits *'aali* (hadits yang jumlah perawi dalam rangkaian sanadnya sedikit). Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh para perawi tsiqah, tergolong hadits *naazil* (hadits yang jumlah perawi dalam rangkaian sanadnya banyak). Supaya tampil lebih ringkas, maka Imam Muslim menyebutkan rangkaian sanad yang *'aali.* Beliau berani melakukan hal ini karena keberadaan kedua sanad yang *'aali* maupun yang *naazil* telah diketahui oleh para ulama ahli hadits. Cara ini tentu saja tidak sama dengan keterangan point kedua, dimana penyebutan hadits yang diriwayatkan oleh perawi dha'if berfungsi sebagai *mutaaba'ah* atau *syaahid.*

Keterangan yang menyebutkan bahwa Imam Muslim mempraktekkan cara nomor empat kami ketahui dari Sa'id bin 'Amr Al Bardza'i. Pada suatu ketika dia pernah bertandang kepada Abu Zur'ah Ar-Razi untuk membicarakan status kitab Shahiih Muslim. Ternyata Abu Zur'ah

mengingkari riwayat Muslim yang berasal dari Asbath bin Nashr, Qathn bin Nasir dan Ahmad bin 'Isa Al Mishri. Abu Zur'ah juga sempat berkomentar sebagai berikut, "Jika memang Muslim meriwayatkan hadits dari orang-orang tersebut, berarti dia memberikan kesempatan para ahli bid'ah untuk berkata bahwa hadits yang terdapat dalam kitab Shahiih tersebut bukanlah hadits yang berkualitas shahih."

Sa'id bin 'Amr berkata, "Ketika aku kembali pulang ke Naisabur, maka aku sebutkan kepada Imam Muslim bahwa Abu Zur'ah telah mengingkari sebagian riwayat yang telah disebutkan oleh beberapa perawi tersebut di atas. Maka Imam Muslim pun berkata kepadaku, "Aku sengaja memasukkan hadits dari riwayat Asbath, Qathn dan Ahmad tidak lain karena riwayat itu juga telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqah. Hanya saja sanad para perawi tsiqah itu tergolong *naazil*. Itulah sebabnya aku sengaja memilih sanad *'aali* yang telah disebutkan oleh para perawi dha'if tersebut. Namun sebenarnya riwayat hadits itu sudah cukup masyhur di kalangan para perawi tsiqah."

Sa'id kembali berkata, "Setelah kejadian itu, Muslim datang ke daerah Ray. Aku mendapatkan informasi bahwa beliau berkunjung kepada Abu 'Abdillah Muhammad bin Muslim bin Warah. Ternyata Abu 'Abdillah memperlakukan Imam Muslim sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Abu Zur'ah. Abu 'Abdillah juga sempat berkata, "Sesungguhnya beberapa riwayat ini memberikan kesempatan buruk para ahli bid'ah." Untuk itulah Muslim menjawab sebagai berikut, "Sesunguhnya aku hanya berkata bahwa hadits-hadits yang disebutkan dalam kitab ini adalah shahih. Aku sama sekali tidak pernah berkata bahwa hadits yang tidak aku sebutkan dalam kitab ini berkualitas dha'if. Kalaupun aku menyebutkan hadits dari perawi dha'if, maka hal itu tidak lain karena sebelumnya sudah ada riwayat shahih yang disebutkan dari para perawi tsiqah." Akhirnya Abu 'Abdillah mau menerima alasan itu dan langsung memberikan pujian kepada Imam Muslim.

Asy-Syaikh berkata, "Pada pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bahwa Imam Muslim pernah berkata, "Aku telah mentashhihkan (mengoreksikan) kitabku ini kepada Abu Zur'ah Ar-Razi. Setiap kali beliau menunjuk sebuah hadits yang mengandung cacat, maka aku akan langsung membuangnya [dari susunan kitabku]. Dan jika beliau berkata, "Hadits itu shahih dan tidak mengandung cacat," maka akan aku himpun di dalamnya."

Asy-Syaikh juga berkata, "Keterangan yang telah aku sebutkan bisa dijadikan dalil untuk menyanggah orang yang beranggapan bahwa setiap perawi yang disebutkan oleh Muslim berarti sudah memenuhi kriteria shahih versi beliau. Bukankah dalam hal ini Imam Muslim telah memaparkan

beberapa klasifikasi perawi hadits sebagaimana yang telah kami sebutkan, Wallaahu a'lam."

Beberapa Kitab Mukharraj Shahiih Muslim

Beberapa hafizh dari kalangan ulama ahli hadits ada yang telah menyusun kitab *mukharraj* [2] untuk Shahiih Muslim. Para ulama yang menyusun kitab *mukharraj* itu sebenarnya orang-orang yang hidup setelah masa Imam Muslim dan telah menerima jalur sanad yang berkualitas tinggi. Namun ada juga di antara mereka yang masih sempat bertemu dengan syaikh Muslim. Mereka berusaha untuk membandingkan sanad hadits yang disebutkan oleh Imam Muslim di dalam Ash-Shahiih dengan sanad hadits serupa yang telah dia terima dari jalur lain.

Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kitab-kitab *mukharraj* yang disusun oleh para ulama bisa semakin membuktikan bahwa Shahiih Muslim memuat hadits-hadits yang berkualitas tinggi sekalipun mungkin tidak sempat men*cover* seluruh hadits shahih yang ada. Dari kitab-kitab *mukharraj* yang telah disusun oleh beberapa ulama, paling tidak dapat ditarik tiga macam faedah:

a. Kitab Shahiih Muslim memiliki hadits-hadits yang kualitas sanadnya tinggi.

b. Hadits-hadits dalam kitab Shahiih Muslim menjadi semakin kuat karena didukung oleh beberapa jalur periwayatan lain.

c. Semakin bertambahnya redaksi hadits shahih yang tentu saja juga akan menambah faedah.

Berikut ini adalah daftar nama kitab-kitab *mukharraj* untuk Shahiih Muslim:

- Sebuah kitab yang disusun oleh seorang hamba yang shalih Abu Ja'far Ahmad bin Ahmad bin Hamdan An-Naisaburi Az-Zahid Al 'Abid.
- *Al Musnadush-Shahiih* karya Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Raja' An-Naisaburi Al Hafizh.
- *Mukhtasharul Musnadish-Shahiih Al Mu'allaf 'Alaa Kitaabi Muslim* karya Al Hafizh Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq Al Isfarayini. Di dalam kitab ini beliau juga meriwayatkan dari Yunus bin 'Abdul A'la dan perawi lain yang masih termasuk syaikh Muslim.

---

2. Poses *Mukharraj / takhriij* adalah seorang perawi yang berusaha membandingkan hadits yang tercantum dalam sebuah kitab untuk dicocokkan dengan sanad hadits yang telah dia terima—penerj.

- Sebuah kitab yang disusun oleh Abu Hamid Asy-Syaziki Al Faqiih Asy-Syafi'i Al Harawi. Beliau juga telah meriwayatkan dari Abu Ya'la Al Mushili.
- *Al Musnadush-Shahiih* karya Abu Bakar Muhammad bin 'Abdillah Al Jauzaqi An-Naisaburi Asy-Syafi'i.
- *Al Musnadul Mustakhraj 'Alaa Kitaabi Muslim* karya Al Hafizh Al Mushannif Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdillah Al Ashbahani.
- *Al Muukharraj 'Alaa Shahiih Muslim* karya Al Imam Abul Walid Hassan bin Muhammad Al Qurasyi Al Faqiih Asy-Syafi'i.

Masih banyak lagi kitab serupa yang telah disusun oleh para imam ahli hadits yang cukup kondang. Wallaahu a'lam.

Hadits-Hadits Mustadrak Al Bukhari dan Muslim

Sekelompok ulama ada yang telah menghimpun beberapa hadits yang semula oleh Al Bukhari dan Muslim dianggap tidak memenuhi syarat shahih versi keduanya. Karena dianggap tidak memenuhi kriteria syarat shahih kedua imam hadits itulah akibatnya derajat hadits-hadits tersebut menjadi merosot, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Al Imam Al Hafizh Abul Hasan 'Ali bin 'Umar Ad-Daruquthni telah meghimpun beberapa hadits mustadrak Al Bukhari dan Muslim[3] dalam kitabnya yang berjudul *Bil Istidraakaat Wat-Tatabbu'*. Ada sekitar 200 hadits yang semula dianggap tidak memenuhi kriteria shahih versi Al Bukhari dan Muslim ternyata bisa dikategorikan memenuhi kriteria syarat shahih kedua imam tersebut setelah diteliti dengan seksama.

Ulama lain yang juga telah menyusun sebuah kitab Mustadrak Ash-Shahiihain adalah Abu Mas'ud Ad-Damasyqi. Begitu juga dengan Abu 'Ali Al Ghassani Al Jiyani yang telah menulis kitab dengan judul *Taqyiidul Muhmil Fii Juz'il 'Ilal*. Hanya saja kitab yang terakhir disebutkan lebih banyak menyoroti para perawi yang tidak disebutkan di dalam Ash-Shahiihain. Setiap permasalahan yang timbul telah mampu dijawab dan diselesaikan dengan tuntas. Kamu akan melihat berbagai jawaban untuk permasalahan ini pada posisinya masing-masing di dalam pembahasan mendatang insya Allah.

---

3. Hadits mustadrak adalah hadits yang semula dianggap tidak memenuhi syarat Shahiih Al Bukhari dan Muslim, namun setelah melalui proses penelitian panjang ternyata dianggap memiliki syarat shahih kedua imam tersebut—penerj.

Mengenali Hadits Shahih, Hasan, Dha'if dan Macam-Macamnya

Menurut para ulama, hadits dibagi menjadi tiga bagian: shahih, hasan, dan dha'if. Masing-masing dari ketiga macam hadits tersebut masih memiliki beberapa sub-bagian.

Yang dimaksud dengan hadits shahih adalah sebuah hadits yang rangkaian sanadnya *muttashil* dan terdiri dari para perawi adil lagi *dhabith* (kuat daya hafalnya), yang tidak terkena *syaadz* maupun *'illah*. Sebuah hadits shahih harus senantiasa memiliki beberapa unsur yang disebutkan dalam definisi tersebut. Jika ada salah satu syarat saja yang hilang, maka keshahihannya akan diperselisihkan. Penjelasan rinci tentang masalah ini akan kami sebutkan pada pembahasan yang akan datang insya Allah.

Al Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Al Khaththab Al Khaththabi Al Faqih Asy-Syafi'i berkata, "Pembagian hadits menurut para ulama yang ahli di dalam bidang ini ada tiga: *shahih*, *hasan* dan *saqim*. Shahih adalah hadits yang sanadnya *muttashil* dan para perawinya adalah orang-orang yang adil. Hasan adalah hadits yang asal-usulnya diketahui dengan jelas, para perawinya terdiri dari orang-orang yang masyhur dan merupakan jenis hadits yang paling banyak jumlahnya. Hadits hasan inilah yang diterima oleh kebanyakan ulama dan dipergunakan oleh ahli fikih sebagai sumber dalil. Sedangkan *saqim* memiliki tiga tingkatan. Yang paling buruk adalah hadits *maudhuu'*, kemudian *maqluub* dan yang paling ringan adalah *majhuul*." Demikian keterangan yang disampaikan oleh Al Imam Abu Sulaiman.

Al Hakim Abu 'Abdillah An-Naisaburi di dalam kitabnya yang berjudul *Al Madkhal Ilaa Kitaabil Ikliil* telah berkata bahwa hadits shahih itu memiliki sepuluh macam bagian. Lima di antara telah disepakati keberadaannya oleh para ulama dan lima sisanya masih menjadi perdebatan di antara mereka. Berikut ini adalah lima macam hadits shahih yang telah disepakati oleh para ulama:

a. Hadits shahih yang dipilih oleh Al Bukhari dan Muslim. Hadits shahih jenis ini menduduki peringkat paling atas. Sebab hadits jenis ini tidak diriwayatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali oleh dua orang shahabat yang masyhur, bahkan lebih. Kemudian hadits jenis ini juga tidak diriwayatkan dari generasi shahabat kecuali oleh dua orang tabi'in, bahkan lebih. Hadits jenis ini tidak pula diriwayatkan dari generasi tabi'in kecuali oleh dua orang tabi'ut-tabi'in, bahkan

lebih. Kesemua personel perawi adalah orang-orang yang memenuhi persyaratan sebagai seorang hafizh dan masyhur kesempurnaan riwayatnya. Al Hakim telah berkata, "Hadits-hadits yang diriwayatkan berdasarkan syarat ini jumlahnya tidak lebih dari 10.000 hadits."

b. Hadits yang kriterianya seperti pada hadits pertama. Hanya saja perawi dari generasi shahabat hanya berjumlah satu orang saja.

c. Masih seperti kriteria hadits pertama. Hanya saja perawi dari generasi tabi'in hanya terdiri dari satu orang saja.

d. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi tsiqah lagi adil.

e. Hadits-haits yang diriwayatkan oleh para imam, dari ayah mereka, dan dari kakek mereka. Namun rentetan riwayat yang berasal dari ayah dan kakek hanya sebatas pada para perawi tersebut. Hal ini seperti yang terdapat dalam *shahiifah* 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya; riwayat yang berasal dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya; riwayat yang berasal dari Iyas bin Mu'awiyah, dari ayahnya, dari kakeknya, dan juga riwayat lain yang diriwayatkan oleh shahabat dan cucu-cucu mereka yang tsiqah.

Al Hakim telah berkata, "Kelima macam hadits shahih tersebut telah disebutkan di dalam kitab hadits para imam, sekalipun hanya hadits jenis pertama saja yang disebutkan di dalam kitab Ash-Shahiihain."

Sedangkan kelima jenis hadits shahih sisanya yang masih dipertentangkan keberadaannya adalah sebagai berikut:

a. Hadits-hadits mursal.

b. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para *mudallis* ketika mereka tidak menyebutkan lafazh periwayatan yang mengindikasikan mendengar langsung dari sang syaikh.

c. Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi tsiqah namun dia mursalkan kepada sekelompok perawi yang tsiqah pula.

d. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi tsiqah. Hanya saja mereka bukan para hafizh yang masyhur.

e. Riwayat-riwayat tentang bid'ah yang dikemukakan secara jujur.

Demikianlah keterangan yang telah diutarakan oleh Al Hakim. Kami akan membicarakannya secara lebih rinci setelah menyebutkan perkataan Al Jiyani berikut ini insya Allah.

Abu 'Ali Al Ghassani Al Jiyani berkata, "Tingkatan perawi hadits itu

ada tujuh. Tiga di antaranya *maqbul* (diterima), tiga yang lain *matruuk* (ditinggalkan) dan satu yang terakhir masih diperdebatkan. Berikut ini adalah tiga tingkatan pertama yang *maqbul*:

1. Para imam hadits dan para hafizh. Pendapat mereka merupakan hujjah bagi perawi lain yang riwayatnya berlawanan dengannya. Bahkan kesendirian riwayat mereka tetap saja bisa diterima.

2. Para perawi yang kualitas hafizh dan dhabithnya masih lebih rendah dari tingkatan pertama. Perawi tingkatan ini masih terkena unsur kesalahan dan sesuatu yang meragukan. Namun mayoritas hadits mereka adalah shahih. Selain itu unsur meragukan yang muncul dalam riwayat mereka bisa ditepis melalui keberadaan riwayat dari para perawi kelompok pertama.

3. Para perawi yang memiliki kecenderungan kepada madzhab yang didasarkan pada dorongan hawa nafsu. Namun mereka bukan termasuk misionaris madzhab tersebut dan juga bukan penganutnya yang ekstrem. Riwayat hadits perawi semacam ini masih dianggap shahih, kejujurannya masih diakui dan hanya dianggap sedikit memiliki sesuatu yang meragukan.

Ketiga tingkatan pertama ini diakui keabsahan riwayatannya oleh para ulama ahli hadits. Sebagian besar asal-usul hadits yang ada sekarang ini adalah dari ketiga tingkatan perawi tersebut. Sedangkan berikut ini adalah tiga tingkatan perawi yang *matruuk*:

1. Perawi yang sudah dikenal reputasinya sebagai pembohong dan pemalsu hadits.

2. Perawi yang mayoritas riwayatnya mengalami kesalahan dan kemasukan hal-hal yang meragukan.

3. Kelompok ahli bid'ah yang bersikap ekstrem dan ikut menyebarluaskan keburukan bid'ah tersebut. Bahkan dengan berani mereka merubah dan menambahkan redaksi riwayat hadits untuk memperkuat madzhab yang mereka anut.

Sedangkan tingkatan perawi terakhir —yakni yang ketujuh— adalah orang-orang yang *majhuul* (statusnya tidak diketahui secara jelas), dimana kabar yang mereka riwayatkan tidak memiliki *syaahid* (penguat) dari kabar yang diriwayatkan oleh perawi lain yang tsiqah. Kelompok perawi seperti ini ada yang riwayatnya diterima oleh sebagian ulama, namun sebagian yang lain juga ada yang menolaknya. Demikianlah keterangan yang telah dikemukakan oleh Al Ghassani.

Sebenarnya tingkatan ketiga dari perawi *maqbul*, —dalam hal ini adalah para perawi yang memiliki kecenderungan kepada madzhab yang didasarkan pada dorongan hawa nafsu, namun mereka bukan termasuk misionaris madzhab tersebut dan juga bukan penganut yang ekstrim—, sama sekali tidak benar kalau diklasifikan dalam daftar perawi *maqbul* yang telah disepakati oleh para ulama. Sebab dalam hal ini ulama kembali berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang tidak mau menerima riwayat perawi jenis ini. Keterangan lebih detailnya akan kami sebutkan pada pembahasan mendatang insya Allah. Sedangkan klasifikasi perawi nomor tujuh, —yakni para perawi yang *majhuul*— bisa dibilang benar kalau diklasifikasikan oleh Al Hakim sebagai tingkatan yang masih diperselisihkan oleh para ulama. Akan tetapi tidak berarti klasifikasi tersebut tidak memiliki sub-bagian lagi. Sebab para perawi yang *majhuul* masih dibagi lagi menjadi tiga bagian:

1. *Majhuul* status keadilannya, baik secara lahir maupun batin.
2. *Majhul* secara batin saja, sebab secara lahir bisa disinyalir bahwa dia adalah perawi yang adil. Jenis ini disebut juga dengan istilah *mastuur*.
3. *Majhul* secara lahir, namun secara batin sebenarnya perawi tersebut disinyalir sebagai orang yang adil.

Menurut mayoritas ulama, produk riwayat perawi *majhuul* jenis pertama tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Sedangkan dua jenis perawi *majhuul* yang lainnya masih bisa diterima produk riwayatnya. Sebab mereka itu sebenarnya banyak yang terdiri dari para ulama ahli hadits yang teliti.

Kita kembali membahas tentang pembagian hadits shahih yang dipetakan oleh Al Hakim menjadi sepuluh bagian. Para ulama menganggap salah dan menolak pengelompokkan Al Hakim yang menyebutkan bahwa hadits shahih yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi dianggap sebagai hadits shahih yang tidak memenuhi syarat Al Bukhari dan Muslim. Sebab pada kenyataannya Al Bukhari dan Muslim telah menyebutkan hadits yang telah diriwayat oleh Al Musayyab bin Huzn dalam kitab Ash-Shahiihain. Al Musayyab bin Huzn ini adalah orang tua dari Sa'id bin Al Musayyab yang telah meriwayatkan hadits tentang kematian Abu Thalib. Hadits itu ternyata hanya diriwayatkan oleh putranya saja, dalam hal ini adalah Sa'id bin Al Musayyab.

Selain itu Al Bukhari juga menyebutkan hadits riwayat 'Amr bin Taghlib yang berbunyi:

إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَأَدَعُ الرَّجُلَ وَالَّذِي أَدَعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِي أُعْطِي

"Sesungguhnya aku akan memberi dan juga tidak memberi sesuatu kepada seseorang. Namun orang yang tidak aku beri sesuatu lebih aku sukai daripada yang aku beri."

Hadits ini ternyata hanya diriwayatkan oleh Al Hasan seorang. Begitu juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh Qais bin Abi Hazim, dari Mirdas Al Aslami yang berbunyi:

يَذْهَبُ الصَّالِحُونَ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ وَيَبْقَى حُفَالَةٌ كَحُفَالَةِ الشَّعِيرِ أَوْ التَّمْرِ لاَ يُبَالِيهِمْ اللَّهُ بَالَةً

"Orang-orang yang shalih pada generasi awal dan generasi berikutnya akan dipanggil oleh Allah (meninggal dunia). Dan yang tersisa hanya orang-orang yang buruk seperti buruknya sortiran buah kurma. Mereka tidak akan diperdulikan oleh Allah."

Ternyata hadits ini hanya diriwayatkan oleh Qais seorang. Demikian halnya dengan hadits riwayat Rafi' bin 'Amr Al Ghiffari yang disebutkan oleh Muslim. Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ash-Shamit. Begitu juga hadits riwayat Rabi'ah bin Ka'ab Al Aslami, yang hanya diriwayatkan oleh Abu Salamah seorang diri. Dan masih banyak lagi hadits-hadits lain dalam kitab Ash-Shahiihain yang ternyata hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja. Wallaahu a'lam.

Mengenai lima klasifikasi terakhir pada hadits shahih, yakni yang masih diperselisihkan di kalangan para ulama, akan kami sebutkan secara rinci pada setiap topik pembahasan mendatang insyaa Allah Ta'aala. Dengan demikian, kami berharap kalau masalah ini akan lebih mudah difahami.

Keterangan yang dipaparkan di atas menyangkut klasifikasi hadits shahih. Sedangkan mengenai hadits hasan, maka Al Khaththabi *rahimahullaahu ta'aala* pada pembahasan terdahulu telah mendefinisikannya sebagai sebuah hadits yang asal-usulnya diketahui dengan jelas dan para perawinya terdiri dari orang-orang yang masyhur. Sedangkan menurut Abu 'Isa At-Turmudzi, yang dimaksud dengan hadits hasan adalah hadits yang para personel perawinya terbebas dari orang yang statusnya masih dicurigai, tidak *syaadz* dan tidak hanya diriwayatkan dari satu versi saja. Berbeda lagi dengan Asy-Syaikh Al Imam Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* yang membagi hadits hasan menjadi dua:

a. Hadits yang sanadnya masih tercampuri perawi yang *mastuur*, yakni perawi yang tidak diketahui secara jelas keahliannya, namun bisa

dipastikan tidak banyak melakukan kesalahan dalam riwayat. Dia juga diketahui tidak suka melakukan kebohongan dengan sengaja atau sebab lain yang bisa menjadikan dia sebagai orang yang fasik. Di samping itu matan hadits yang dia riwayatkan sudah cukup masyhur, karena ada perawi lain yang meriwayatkan matan serupa.

b. Perawinya terdiri dari orang-orang yang sudah masyhur kejujuran dan amanahnya. Hanya saja kualitas mereka masih di bawah reputasi para perawi hadits shahih. Hal ini bisa diakibatkan karena ketidaksempurnaan hafalan mereka dibandingkan dengan para perawi hadits shahih. Akan tetapi kualitas perawi hadits hasan masih di atas para perawi yang haditsnya dianggap munkar jika hanya meriwayatkan seorang diri.

Menurut Ibnush-Shalah, hadits hasan jenis pertama sebenarnya mewakili definisi yang dikemukakan oleh At-Turmudzi. Sedangkan jenis yang kedua merepresentasikan pendapat yang diutarakan oleh Al Khaththabi. Hanya saja masing-masing ulama tersebut merumuskan satu definisi saja. Namun bagaimanapun juga, kedua jenis hadits hasan tersebut tetap disyaratkan terbebas dari unsur *syaadz* dan *'illah.* Dan yang perlu diketahui, sekalipun hadits hasan kualitasnya masih di bawah hadits shahih, namun dia juga bisa dijadikan sebagai hujjah sebagaimana hadits shahih. Walaahu a'lam.

Adapun hadits dha'if, maka dia adalah hadits yang tidak memiliki syarat-syarat hadits shahih dan hadits hasan. Hadits dha'if sebenarnya memiliki banyak sekali ragam. Di antaranya adalah hadits *maudhuu'* (hadits palsu), *maqluub, syaadz, mu'allal, mudhtharib* dan lain sebagainya. Masing-masing ragam memiliki batasan dan hukum yang ditetapkan oleh para ulama ahli hadits. Penjelasan untuk semua terminologi ilmu hadits tersebut telah diterangkan secara gamblang oleh Al Imam Al Hafizh Abu 'Amr bin Ash-Shalah di dalam kitabnya yang berjudul *'Uluumul Hadiits.* Aku pribadi telah meringkas kitab tersebut supaya lebih mudah untuk difaham bagi siapa saja yang ingin mendalami bidang ilmu pengetahuan ini. Di dalam kitab tersebut terdapat beberapa kaedah dan point penting yang telah dirumuskan oleh para hafizh yang sempurna ilmu riwayatnya. Kesemua faedah itu tidak akan bisa terwujud kecuali setelah menjalami proses telaah berbagai jalur riwayat hadits. Wallaahu a'lam.

Beberapa Istilah Baku Ulama Hadits

Berikut ini adalah beberapa terminologi baku yang dipergunakan oleh para ulama ahli hadits:

* *Marfuu'*: riwayat hadits yang disandarkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik yang *muttashil* (bersambung sanadnya) maupun yang *munqathi'* (terputus sanadnya).
* *Mauquuf*: riwayat hadits yang disandarkan kepada generasi shahabat, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan; yang *muttashil* maupun yang *munqathi'*. Ini merupakan definisi yang bersifat umum. Namun ada juga ulama yang mendefinisikan hadits *mauquuf* sebagai sebuah hadits yang disandarkan kepada seseorang. Misalnya, riwayat yang ini atau yang itu telah disandarkan oleh si fulan kepada 'Atha`. Dengan kata lain, hadits itu *mauquuf* kepada 'Atha`.
* *Maqthuu'*: sebuah riwayat hadits yang disandarkan kepada generasi tabi'in, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan; yang *muttashil* maupun yang *munqathi'*.
* *Munqathi'*: setiap riwayat hadits yang jalur sanadnya tidak bersambung. Kalau yang gugur dari jalur sanad ada dua orang atau lebih, ada yang menyebutnya dengan istilah hadits *mu'dhal*.
* *Mursal*: Menurut ulama ahli fikih, ahli ushul, Al Khathib Al Hafizh Abu Bakar Al Baghdadi dan sekelompok ulama ahli hadits, yang dimaksud dengan hadits *mursal* adalah hadits yang jalur sanadnya terputus. Dengan demikian menurut definisi ini, hadits *mursal* bisa juga disebut hadits *munqathi'*. Akan tetapi mayoritas ulama ahli hadits beranggapan bahwa yang dimaksud dengan hadits *mursal* adalah sebuah hadits yang diriwayatkan generasi tabi'in akan tetapi langsung disandarkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. [Dengan kata lain ada perawi dari generasi shahabat yang dibuang—penerj.].

Menurut madzhab Imam Syafi'i, beberapa ulama ahli hadits dan juga sekelompok ulama ahli fikih bahwa hadits *mursal* tidak bisa dijadikan hujjah. Berbeda dengan madzhab Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad dan mayoritas ulama ahli fikih yang menganggapnya bisa dijadikan hujjah. Namun dalam masalah ini ada sedikit perincian dari madzhab Imam Syafi'i. Apabila ada riwayat lain yang menguatkan hadits *mursal*, apakah itu hadits *musnad* (hadits yang bersambung sanadnya) atau mungkin hadits *mursal* yang lainnya, atau bahkan mungkin substansinya telah dipraktekkan oleh sebagian shahabat dan mayoritas ulama, maka hadits *mursal* tesebut bisa dijadikan hujjah.

Adapun yang dimaksud hadits *mursalush-shahaabi* (mursal shahabat) adalah riwayat shahabat tentang sesuatu kejadian yang tidak pernah dia hadiri. Menurut madzhab Syafi'i dan mayoritas ulama, hadits ini tetap bisa

dijadikan hujjah. Misalnya saja perkataan 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*, "Wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *ru'yah shalihah* (mimpi yang benar)." Sedangkan menurut Al Ustadz Al Imam Abu Ishaq Al Isfarayini Asy-Syafi'i, hadits *mursalush-shahabi* tidak bisa dijadikan hujjah. Terkecuali jika diterangkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh shahabat tadi dari shahabat yang lainnya. Namun pendapat yang benar adalah yang disebutkan pertama kali.

Jika Shahabat Berkata, "Kami Pernah Berkata atau Kami Pernah Berbuat"

Apabila ada shahabat yang berkata, "Dulu kami pernah berkata begini dan begitu, dulu kami pernah berbuat begini dan begitu; atau dulu orang-orang pernah berkata begini dan begitu, dulu orang-orang pernah berbuat begini dan begitu; atau dulu kami tidak pernah melihat begitu dan begitu; atau dulu orang-orang tidak pernah melihat begini dan begitu," maka para ulama memperselisihkan status perkataan shahabat yang seperti ini. Menurut Al Imam Abu Bakar Al Isma'ili perkataan seperti itu tidak dianggap *marfuu'*, namun hanya sebatas *mauquuf*. Mengenai konsenwensi status hadits *mauquuf* terhadap produk hukum akan kami jelaskan pada pembahasan mendatang insya Allah.

Menurut mayoritas ulama ahli hadits, ulama ahli fikih dan ahli ushul, apabila perkataan shahabat itu tidak disandarkan pada peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tidak dianggap sebagai *marfuu'*, akan tetapi hanya sebatas *mauquuf*. Namun jika shahabat itu berkata, "Pada masa hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kami pernah berkata, pada zaman Nabi kami pernah berkata, kami berkata sedangkan Nabi berada di antara kami, kami berkata sedangkan Nabi berada di hadapan kami," atau kalimat-kalimat yang sejenis, maka riwayat tersebut dianggap sebagai hadits *marfuu'*. Pendapat inilah yang merupakan madzhab shahih. Sebab jika seorang shahabat melakukan sesuatu pada zaman Rasulullah, jika tidak sampai diingkari oleh baginda Nabi, berarti beliau menyepakati tindakan tersebut. Dan hal itu dikategorikan sebagai hadits *marfuu'*.

Sekelompok ulama yang lain berkata, "Jika yang diperbuat oleh shahabat itu sesuatu yang sudah lumrah, maka berita itu akan dianggap sebagai hadits *marfuu'*. Akan tetapi jika yang dia kerjakan bukan sesuatu yang lumrah, maka dianggap sebagai hadits *mauquuf*. Pendapat ini di antaranya dinyatakan oleh Asy-Syaikh Abu Ishaq Asy-Syirazi Asy-Syafi'i." Wallahu a'lam.

Namun kalau seorang shahabat berkata, "Kami diperintah begini dan begitu, kami dilarang begini dan begitu, sesuatu yang termasuk sunah adalah begini dan beitu," maka menurut madzhab yang shahih dan juga menurut mayoritas ulama ahli hadits, perkataan seperti ini dianggap sebagai hadits *marfuu'*. Namun ada juga sekelomok ulama yang mengkategorikannya sebagai hadits *mauquuf*. Berbeda kalau yang berkata adalah seorang tabi'in, "Yang termasuk sunah adalah begini dan begitu," maka telah menjadi kesepakan ulama bahwa riwayat itu tergolong hadits *mauquuf*. Sedangkan menurut ulama yang menganut madzhab Syafi'i, perkataan generasi tabi'in seperti itu dikategorikan sebagai hadits *marfuu' mursal*. Kalau perkataan tabi'in tersebut menyebut-nyebut bahwa generasi shahabat telah mengatakan atau melakukan sebuah perbuatan di zaman Rasulullah, maka jelas pekataan tersebut dikategorikan sebagai hadits *marfuu' muttashil*.

Sekarang bagaimana kalau ada seorang tabi'in berkata, "Dulu orang-orang biasa melakukan ini dan itu." Dalam kalimat itu tidak dijelaskan kalau seluruh umat mengerjakan perbuatan tersebut. Sebab mungkin saja yang melakukan praktek tersebut hanya sebagian umat saja. Maka perkataan jenis ini tidak bisa dijadikan hujjah. Terkecuali jika tabi'in itu menjelaskan kalau dia telah menukil berita itu secara ijma'. Maka nilai berita tersebut akan dianggap sebagai ijma' sekalipun diriwayatkan secara perorangan.

Apakah Perkataan dan Perbuatan Shahabat Bisa Menjadi Hujjah?

Sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu, berita yang menceritakan tentang perkataan dan perbuatan shahabat Rasulullah dinamakan sebagai hadits *mauquuf*. Lantas apakah jenis hadits ini bisa dijadikan hujjah? Mengenai masalah ini ternyata ada beberapa perbedaan pendapat dan perincian yang perlu diperhatikan.

Beberapa rekan kami ada yang memiliki pertanyaan sebagai berikut, "Kalau hadits *mauquuf* itu belum tersebar luas, maka hadits itu belum bisa dikatakan sebagai ijma'. Lantas apakah hadits *mauquuf* yang sudah tersebar luas bisa difungsikan sebagai ijma'?" Al Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala* memiliki dua pendapat tentang masalah ini. Pendapat yang paling shahiih adalah *qaul jadiid* (pendapat terbaru), yakni tidak bisa dijadikan hujjah. Namun *qaul qadiim* (pendapat lama) Asy-Syafi'i menyebutkan bahwa hadits tersebut tetap bisa dipergunakan sebagai hujjah.

Seandainya kita memutuskan untuk memilih pendapat yang

mengatakan bahwa hadits *mauquuf* bisa dipergunakan sebagai hujjah, maka pemakaiannya lebih diprioritaskan dari pada qiyas. Bahkan generasi tabi'in dan generasi yang lainnya harus mengamalkan kandungan hadits tersebut dan tidak boleh melanggarnya. Lantas apakah hadits *mauquuf* bisa berfungsi untuk mengkhususkan sebuah hukum yang masih bersifat umum? Lagi-lagi untuk menanggapi masalah ini ada dua pendapat yang muncul. Ada yang mengatakan bisa dan ada juga yang mengatakan tidak bisa. Berbeda lagi apabila kita memutuskan untuk memilih pendapat yang mengatakan bahwa hadits *mauquuf* tidak bisa dijadikan hujjah, maka qiyas lebih diprioritaskan penggunaannya dari pada hadits tersebut. Generasi tabi'in pun juga diperbolehkan untuk tidak mengamalkan substansi hadits tersebut.

Jika pendapat para shahabat *radhiyallahu 'anhum* tentang sebuah perkara pecah menjadi dua, maka menurut *qaul jadid* —yang menyebutkan bahwa hadits *mauquuf* tidak bisa dijadikan hujjah—, masing-masing dari kedua pendapat tersebut tidak boleh diikuti. Bahkan harus dicari dalil lain yang nantinya bisa dijadikan sebagai pusat panutan. Namun apabila kita berpegang pada *qaul qadiim* —yang menyatakan bahwa hadits *mauquuf* bisa dijadikan hujjah—, maka kedua pendapat yang berbeda itu dianggap sebagai *ta'aarudh* (saling bertentangan). Oleh karena itu salah satu dari keduanya harus di*tarjiih* (ada yang dimenangkan). Pendapat yang lebih kuat pendukungnya harus dimenangkan atas pendapat yang satunya lagi. Jika ternyata personel penganutnya memiliki jumlah yang sama banyak, maka yang di*tarjiih* adalah pendapat yang dianut imam. Jika salah salah satu dari keduanya memiliki jumlah pendukung lebih banyak namun tanpa didukung imam, sedangkan yang jumlahnya lebih sedikit ternyata didukung oleh salah seorang imam, maka kedua pendapat itu memiliki status yang sama kuat. Apabila kedua pendapat tersebut sama besar jumlah penganutnya dan sama didukung oleh para imam, hanya saja di antara keduanya ada yang didukung oleh salah satu dari dua syaikh besar, —yakni Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*—, maka dalam hal ini ada dua macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kedua pendapat itu tetap memiliki status sama kuat, namun pendapat yang lain menyebutkan bahwa yang lebih dimenangkan adalah yang didukung oleh salah seorang dari dua orang syaikh besar tersebut.

Sekarang tiba waktunya membicara hadits *mauquuf* yang belum tersebar dengan luas. Jika sebuah hadits *mauquuf* belum tersebar luas, lantas terjadi pecah dua pendapat dalam sebuah kasus, maka cara penyelesaiannya sama seperti hadits *mauquuf* yang telah tersebar luas sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Akan tetapi jika tidak sampai terjadi perbedaan

pendapat di kalangan shahabat, maka hadits *mauquuf* tersebut memiliki lima macam status menurut para ulama kawasan 'Iraq. Dan empat macam status yang pertama sudah cukup masyhur dan sering kali disebutkan di dalam kitab-kitab ushul maupun *furu'*. Kelima status hadits *mauquuf* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Hadits tersebut tetap bisa dijadikan hujjah dan dianggap sebagai ijma'. Inilah pendapat yang shahih menurut para ulama.

b. Hadits tersebut bisa difungsikan sebagai hujjah namun tidak dianggap sebagai ijma'.

c. Jika memang hadits *mauquuf* itu berisi fatwa seorang yang ahli fikih, maka bisa dijadikan sebagai hujjah. Jika hanya sebatas putusan hukum seorang imam atau hakim, maka tidak bisa dijadikan hujjah. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu 'Ali bin Abi Hurairah.

d. Pendapat ini kebalikan dari point (c) di atas. Jika hadits tersebut berisi tentang fatwa, maka tidak bisa dijadikan hujjah. Sedangkan kalau berisi putusan dari seorang hakim atau imam, maka akan dianggap sebagai ijma'.

e. Hadits *mauquuf* tersebut tidak dianggap ijma' dan juga tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Pendapat inilah yang dipilih oleh Al Ghazali di dalam kitab *Al Mustashfaa*.

Menyoal perkataan yang diucapkan oleh generasi tabi'in (disebut juga dengan hadits *maqthuu'*) dan belum tersebar dengan luas, maka tidak bisa difungsikan sebagai hujjah. Jika hadits *maqthuu'* tersebut telah tersebar dan tidak mengalami perbedaan dalam sebuah kasus, maka menurut mayoritas rekan kami hukumnya seperti yang berlaku bagi perkataan shahabat yang telah tersebar dan tidak mengalami perbedaan pendapat. Namun ada juga di antara rekan kami yang berpendapat lain, yakni menganggap hadits itu tidak bisa dijadikan hujjah. Akan tetapi pendapat yang paling shahih adalah pendapat yang disebutkan pertama. Sedangkan menurut penyusun kitab *Asy-Syaamil*, pendapat yang shahih adalah yang menganggapnya sebagai ijma'. Mungkin pendapat inilah yang lebih teliti.

Ternyata dalam masalah ini tidak ada perbedaan antara kasus yang terjadi pada generasi shahabat dan generasi tabi'in. Kami telah menjelaskan rincian masalah ini di dalam *Syarhul Muhadzdzab* dengan detail dan gamblang. Oleh karena itulah dalam kesempatan ini kami sengaja menyebutkannya secara singkat. Wallaahu a'lam.

Perihal Sanad Mu'an'an

Yang dimaksud dengan *sanad mu'an'an* adalah jalur sanad yang menggunakan redaksi: *'an fulaan, 'an fulaan* (artinya: diriwayatkan dari si fulan, diriwayatkan dari si fulan). Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa sanad *mu'an'an* hukumnya adalah *mursal* (terputus karena ada perawi yang digugurkan). Namun pendapat yang shahih menurut mayoritas ulama ahli hadits, ahli fikih dan ahli ushul bahwa sanad *mu'an'an* hukumnya adalah *muttashil* (bersambung). Namun sanad *mu'an'an* baru bisa dianggap sebagai sanad *muttashil* jika memenuhi beberapa persyaratan. Di antara sanad tersebut adalah tidak mengandung unsur *tadliis* (ada perawi yang dibuang dari rangkaian sanad), perawi yang menyandarkan riwayatnya kepada perawi lain dipastikan harus pernah bertemu, bahkan ada juga yang mensyaratkan antara kedua perawi itu pernah bergaul cukup lama dan dia juga memahami dengan baik riwayat yang dia sampaikan. Namun kesemua syarat ini masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Sebagian ulama ada yang tidak mensyaratkan semua point syarat yang telah disebutkan di atas. Pendapat inilah yang dianut oleh Muslim dan juga dianggap sebagai pendapat yang telah menjadi ijma'. Penjelasan tentang masalah ini akan kami paparkann di akhir studi pendahuluan, insya Allah.

Untuk sanad *mu'an'an,* di antara ulama memang ada yang hanya mensyaratkan adanya pertemuan antara perawi dengan syaikhnya. Pendapat ini merupakan mazhab yang dianut oleh 'Ali bin Al Madini, Al Bukhari, Abu Bakar Ash-Shairafi Asy-Syafi'i dan para ulama ahli hadits yang teliti lainnya. Madzhab ini merupakan pendapat yang shahih. Di antara para ulama ada juga yang mensyaratkan lamanya persahabatan di antara para perawi dalam sanad *mu'an'an.* Pendapat ini diutarakan oleh Abul Muzhaffir As-Sam'ani Al Faqih Asy-Syafi'i. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa dalam sanad *mu'an'an,* perawi harus benar-benar memahami riwayat yang dia sampaikan. Hal ini telah dikemukakan oleh Abu 'Amr Al Muqri`.

Jika seorang perawi berkata, "Kami diberitahu oleh Az-Zuhri bahwa Ibnul Musayyib berkata begini dan begitu," atau dia berkata, "Dia telah memberitahu atau meriwayatkan begini dan begitu," maka menurut Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaahu ta'aala* dan beberapa ulama lain, riwayat itu tidak tergolong dalam sanad *mu'an'an.* Cara periwayatan sanad seperti ini dianggap *munqathi'* (terputus). Terkecuali jika redaksi yang perawi pergunakan mengindikasikan bahwa dia mendengar langsung dari sang syaikh. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa cara periwayatan seperti itu dikategorikan seperti sanad *mu'an'an.* Sebab cara seperti itu sudah

diindikasikan bahwa perawinya telah mendengar dari sang syaikh. Pendapat terakhir inilah yang dianggap shahih.

Pembahasan kami ini bisa dibilang memiliki faedah yang begitu besar. Sebab pemahaman seputar topik sanad *mu'an'an* akan membantu kamu untuk memahami kitab ini dengan sempurna. Kamu akan melihat urutan faedah tersebut dan juga bisa merasakannya —insya Allah— ketika telah menelaah kandungan kitab ini. Kamu juga akan mengetahui bagaimana Imam Muslim memiliki keistimewaan dan perhatian sangat besar dalam masalah sanad *mu'an'an* yang tidak dimiliki oleh imam-imam hadits lainnya.

Redaksi Tambahan dari Perawi Tsiqah

Tambahan redaksi yang berasal dari perawi tsiqah hukumnya bisa diterima menurut mayoritas ulama ahli hadits, ahli fikih dan ahli ushul. Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa tambahan redaksi itu hanya bisa diterima dari seorang perawi yang sebelumnya tidak pernah meriwayatkan hadits serupa yang masih asli, maksudnya hadits yang belum ada tambahan redaksi dari pihak perawi. Apabila sebelumnya perawi itu telah meriwayatkan redaksi hadits yang masih asli, maka riwayat yang disebutkan dengan membubuhkan tambahan redaksi tidak bisa diterima. Berbeda jika memang perawi tersebut adalah seorang yang adil, dhabith dan sempurna periwayatannya, maka tanpa diperselisihkan lagi riwayat tambahannya pasti langsung bisa diterima. Kesepakatan para ulama ini telah dinukil oleh Al Imam Al Khathib Al Baghdadi.

Akan tetapi apabila ada sebagian perawi tsiqah lagi dhabith meriwayatkan sebuah hadits secara *muttashil,* sebagian lagi ada yang meriwayatkan secara *mursal,* sebagian lain ada yang meriwayatkan secara *mauquf,* dan sebagian yang lain lagi ada yang meriwayatkan secara *marfu',* maka yang telah dianggap shahih adalah pendapat yang dianut oleh ulama hadits yang paling teliti dan yang diutarakan oleh para ulama ahli fikih dan ahli ushul. Pendapat tersebut adalah sebagai berikut, "Yang seharusnya diterima adalah riwayat yang di*maushuul*kan atau pun di*marfu'*kan oleh perawinya. Karena tambahan redaksi yang berasal dari seorang perawi tsiqah dapat diterima." Pendapat ini dianggap shahih oleh Al Khathib Al Baghdadi.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang diterima adalah riwayat yang dimursalkan atau dimauqufkan. Al Khathib berkata, "Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama ahli hadits." Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dijadikan pegangan adalah pendapat yang

paling banyak. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dijadikan pegangan adalah pendapat perawi yang dianggap paling hafizh.

Kasus Tadliis Dan Beberapa Macamnya

Tadliis (hadits yang mengandung aib namun secara lahiriyyah tidak dapat dideteksi) ada dua macam:

Pertama, seorang perawi mengaku telah meriwayatkan dari syaikh yang hidup semasa dengannya. Padahal sebenarnya dia tidak pernah mendengar langsung dari syaikh yang dimaksud. Ia sengaja memilih lafazh periwayatan yang bisa membuat orang lain mengira bahwa dia benar-benar telah meriwayatkan dari syaikh tersebut. Seperti misalnya lafazh: *qaala fulaan* (artinya: si fulan berkata), *'an fulaan* (artinya: dari si fulan) atau lafazh yang lainnya. Atau mungkin sang perawi tidak menghilangkan nama syaikhnya, hanya saja dia menghapus nama perawi lain yang memiliki status dha'if atau perawi yang usianya masih kecil. Tujuannya agar penampilan sanad yang dia sampaikan terlihat lebih berkualitas. [Jenis tadliis seperti ini disebut juga dengan *tadliisul isnaad* -pernej.].

Jenis tadliis semacam ini sangat tidak terpuji dan dicela oleh mayoritas ulama. Di antara ulama yang paling keras mengecam praktek tadlis ini adalah Syu'bah. Karena begitu kerasnya sampai-sampai beliau mengatakan bahwa jenis *tadliisul isnad* seperti ini hukumnya haram. Karena cara ini bisa mengecoh orang lain, dimana dia akan menggunakan sebuah dalil yang sebenarnya tidak boleh dipakai hujjah. Selain itu cara ini bisa mengakibatkan riwayat-riwayat lain dari perawi yang melakukan praktek tersebut tidak lagi diterima. Karena dia dianggap sebagai orang yang suka berbohong. Belum lagi praktek *tadliisul isnad* seperti ini memiliki aib yang terus-menerus berlangsung. Oleh karena itulah tidak heran kalau praktek ini dikategorikan sebagai perbuatan haram. Demikian pendapat yang telah diutarakan oleh Syu'bah.

Sekelompok ulama ada yang telah berkata, "Jika seorang perawi pernah ketahuan melakukan *tadliisul isnaad,* maka dia termasuk dalam kategori perawi yang *majruuh* (terkena cacat). Periwayatannya tidak lagi diterima sekalipun dia menjelaskan redaksi periwayatannya mengindikasikan bahwa dia telah mendengar langsung dari sang syaikh."

Akan tetapi pendapat yang lebih tepat adalah yang telah dikemukakan oleh mayoritas ulama sebagai berikut. Apabila perawi tersebut menggunakan lafazh periwayatan yan g tidak secara jelas mengindikasikan menukil langsung dari syaikh, misalnya lafazh *'an* (artinya: dari) atau lafazh *qaala*

(artinya: dia berkata), maka riwayatnya dikategorikan sebagai hadits mursal. Namun jika perawi tsiqah tersebut menggunakan lafazh periwayatan yang jelas-jelas mengindikasikan dia telah menukil langsung dari syaikh, misalnya lafazh *sami'tu* (artinya: aku telah mendengar), *haddatsanaa* (artinya: kami telah diberitahu), *akhbaranaa* (artinya: kami telah diberi kabar) dan lafazh-lafazh sejenis, maka haditsnya dianggap shahih dan dapat diterima.

Di dalam kitab Ash-Shahiihain dan kitab-kitab hadits lainnya sering kali disebutkan jenis tadlis seperti ini. Misalnya saja oleh Qatadah, Al A'masy, Sufyan, Husyaim dan yang lainnya. Tadlis jenis ini diperbolehkan karena memang tidak dikategorikan sebagai praktek kebohongan. Bahkan mayoritas ulama tidak mengharamkannya. Apabila dipraktekkan oleh seorang perawi yang adil lagi dhabith, secara otomatis riwayatnya akan dianggap shahih dan dapat diterima. Wallaahu a'lam.

Bagi *mudallis* (perawi yang mentadliskan sanad) yang hanya melakukannya sekali, maka hal itu masih diperbolehkan. Yang juga perlu diketahui, jenis *tadliisul isnaad* yang terdapat di dalam kitab Ash-Shahiihain, —yakni yang diutarakan dengan lafazh *'an* atau yang sejenisnya,— diperkirakan pernah didengarkan langsung dari syaikh melalui cara lain. Sebab dalam kitab Ash-Shahihain ada beberapa hadits yang disebutkan dengan dua jalur periwayatan sekaligus. Pertama adalah riwayat mudallis yang menggunakan lafazh *'an*. Dan berikutnya disebutkan sanad yang menggunakan lafazh yang mengindikasikan perawi telah mendengar langsung dari sang syaikh. Hal ini dapat kamu saksikan nanti dan akan kami jelaskan di tempatnya masing-masing insya Allah.

Kedua, seorang perawi menyebutkan identitas syaikh dengan julukan, nasab, sifat, atau kuniyah yang tidak populer untuk dirinya. Hal ini bisa jadi karena sang syaikh adalah seorang yang dha'if atau masih terlalu muda. Atau mungkin supaya terkesan sang perawi memiliki banyak syaikh yang dijadikan nara sumber. Bisa juga karena dia enggan mengulang-ulang nama yang sama. Masih banyak lagi faktor yang melatar belakangi perubahan julukan, nasab, sifat atau pun kuniyah. [Tadlis jenis ini disebut juga dengan *tadliisusy-syuyuukh* —penerj.]. Jenis tadlis ini tingkat dibencinya masih lebih ringan dari pada *tadliisul isnaad*. Wallaahu a'lam.

Seputar Terminologi Ilmu Hadits

Pembahasan kali ini akan menjelaskan tentang beberapa terminologi ilmu hadits seperti *i'tibaar*, *mutaaba'ah*, *syaahid*, *afraad*, *syaadz* dan *munkar*.

Misalnya saja Hammad meriwayatkan sebuah hadits dengan silsilah

sanad dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apabila ada perawi tsiqah selain Hammad yang meriwayatkan hadits tersebut yang juga memiliki silsilah sanad dari Ayyub; atau ada perawi tsiqah selain Ayyub yang juga meriwayatkan dari Ibnu Sirin; atau ada perawi tsiqah selain Ibnu Sirin yang meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Hurairah; atau ada perawi selain Abu Hurairah yang meriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan keberadaan masing-masing level perawi tsiqah tersebut bisa dilacak asal-usulnya dan bisa dijadikan rujukan, maka hal seperti inilah yang dinamakan *i'tibaar*. [Untuk jelasnya, definisi *i'tibaar* adalah meneliti sebuah sanad hadits dengan cara membandingkannya dengan jalur sanad dari perawi lain untuk mengetahui apakah sanad hadits itu memiliki kesamaan atau tidak —penerj.].

Sedangkan yang dimaksud dengan *mutaaba'ah*, maka cara memahaminya masih merujuk pada contoh silsilah sanad hadits di atas. Hadits yang diriwayatkan oleh perawi selain Hammad yang juga berasal dari Ayyub; atau hadits yang diriwayatkan oleh perawi selain Ayyub yang juga berasal dari Ibnu Sirin; atau hadits yang diriwayatkan oleh perawi selain Ibnu Sirin yang juga berasal dari Abu Hurairah; dan hadits yang diriwayatkan oleh perawi selain Abu Hurairah yang juga berasal dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka masing-masing hadits dari setiap level itulah yang disebut dengan *mutaaba'ah*. Dengan kata lain, hadits tersebut *mutaaba'ah* terhadap riwayat Hammad yang berasal dari Ayyub, begitu juga pada level-level selanjutnya. [Untuk jelasnya, definisi *mutaba'ah* adalah adanya kesamaan beberapa sanad hadits dari segi para perawinya—penerj.].

Adapun yang dimaksud dengan *syaahid* adalah riwayat hadits lain yang memiliki kesamaan makna dengan matan hadits yang dimaksud di atas. Oleh karena itulah *mutaaba'ah* bisa juga disebut *syaahid*. Namun sebaliknya *syaahid* tidak selalu bisa disebut *mutaaba'ah*. Sedangkan apabila masing-masing dari Abu Hurairah, Ibnu Sirin, Ayyub atau Hammad hanya meriwayatkan seorang diri, maka bisa dibilang dalam sanad hadits itu tidak ada unsur *mutaaba'ah*. [Seperti inilah yang dinamakan dengan *afraad*—penerj.].

Perlu diketahui bahwa di dalam *mutaba'ah* maupun *syaahid* terkadang ada beberapa riwayat dari perawi dha'if. Hal ini tidak mengapa, sebab yang dijadikan patokan adalah riwayat pokok, bukan hadits yang menjadi *mutaaba'ah* (hadits yang mengikut) atau *syaahid* (yang menjadi saksi). Apabila dalam sebuah riwayat tidak mengandung unsur *mutaaba'ah*, maka riwayat tersebut berstatus salah satu dari empat hal berikut:

a. Jika riwayat tersebut bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan

oleh perawi yang lebih hafizh, maka riwayat seperti ini dinamakan *syaadz* dan *munkar*.

b. Apabila riwayat tersebut tidak bertentangan dengan riwayat lain, di samping juga perawi tersebut adalah seorang yang hafizh, dhabith dan sempurna periwayatannya, maka riwayat seperti ini disebut sebagai riwayat shahih.

c. Jika riwayat tersebut tidak bertentangan dengan riwayat lain, hanya saja kualitas perawinya lebih rendah sedikit dibanding dengan kualitas perawi hadits shahih, maka riwayat seperti ini dinamakan dengan hadits hasan.

d. Apabila riwayat tersebut sama sekali tidak tidak mendekati kualitas hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya, maka riwayat seperti ini disebut dengan hadits *syaadz munkar marduud* (tertolak).

Dari sini dapat diambil sebuah pengertian bahwa ada dua macam status untuk masing-masing personel perawi hadits: *maqbuul* (diterima) dan *marduud* (ditolak). Perawi yang *maqbuul* itu dibagi lagi menjadi dua:

a) Perawi yang riwayatnya tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih sempurna sehingga haditsnya disebut shahih.

b) Perawi yang riwayatnya tidak sekaliber perawi hadits shahih sehingga haditsnya disebut hasan.

Sedangkan perawi *marduud* juga dibagi menjadi dua:

a) Perawi yang riwayatnya bertentangan dengan riwayat perawi lain yang lebih hafizh sehingga haditsnya disebut *syaadz munkar*.

b) Perawi yang sama sekali tidak memiliki kriteria hafizh dan kesempurnaan riwayat sehingga haditsnya disebut *syadz munkar marduud*. Wallaahu a'lam.

Kondisi Perawi yang Berubah Menjadi Buruk

Apabila seorang perawi tsiqah mengalami *ikhtilaath* (sebuah kondisi yang menyebabkan kualitasnya semakin memburuk), karena faktor pikun disebabkan usia lanjut, menjadi tuna netra atau musibah yang lainnya; maka riwayat yang disampaikan sebelum terjadinya *ikhthilaath* tetap bisa diterima. Sedangkan riwayat yang dinukil ketika dia sudah mengalami kondisi *ikhthilaath* atau masih diragukan kapan riwayat itu dinukil dari syaikh tersebut, maka riwayat tersebut tidak bisa diterima.

Di antara perawi hadits yang mengalami kondisi *ikhthilaath* adalah

'Atha` bin As-Sa`ib, Abu Ishaq As-Sabi'i, Sa'id Al Jariri, Sa'id bin Abi 'Arubah, 'Abdurrahman bin 'Abdillah Al Mas'udi, Rabi'ah —guru Malik—, Shalih Maula At-Tau`amah, Hashin bin 'Abdul Wahhab Al Kufi, dan Sufyan bin 'Uyainah. Yahya bin Al Qaththan berkata, "Aku menyaksikan Sufyan bin 'Uyainah mengalami kondisi *ikhthilaath* ketika berusia sembilan puluh tujuh tahun. Sedangkan beliau sendiri wafat pada usia sembilan puluh sembilan tahun." Sedangkan perawi yang mengalami kondisi *ikhthilaath* karena menjadi buta di usia senjanya adalah 'Abdurrazzaq bin Himam. Begitu juga dengan 'Arim yang mengalami kondisi *ikhthilaath* di usia senja.

Perlu diketahui bahwa riwayat beberapa nama perawi tersebut di atas juga dijadikan hujjah di dalam kitab Ash-Shahiihain. Namun riwayat-riwayat mereka itu yang dinukil sebelum mengalami kondisi *ikhthilaath*.

Nasikh-Mansukh dan Hadits yang Secara Lahiriyyah Bertentangan

Yang dimaksud dengan *naskh* adalah proses penghapusan sebuah hukum yang ditetapkan lebih dahulu oleh *Syaari'* (dalam hal ini Allah atau Rasul-Nya) dengan produk hukum yang datang belakangan. [Hukum yang ditetapkan lebih dahulu yang kemudian dihapus disebut *mansuukh* dan hukum yang datang berikutnya yang kemudian berfungsi sebagai penghapus disebut *naasikh* —penerj.]. Demikianlah definisi yang banyak dipilih oleh para ulama. Namun ada saja sekelompok ulama yang tidak mendefinisikan naskh seperti itu.

Ironisnya, banyak penyusun kitab hadits yang mengelompokkan sebuah hadits dalam kategori *naskh*. Padahal hadits itu sebenarnya termasuk dalam kategori *takhshiish* (hadits yang dikhususkan dengan riwayat lain), *mu'awwal* (hadits yang bisa ditakwil dengan riwayat lain) dan beberapa kategori lainnya.

Sebenarnya *naskh* dalam sebuah hadits bisa diketahui melalui beberapa sinyalemen. Di antaranya adalah yang disebutkan berikut ini:

a. Dijelaskan langsung oleh baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Misalnya terdapat dalam hadits, "Dulu aku telah melarang kalian untuk berziarah kubur. Namun [sekarang] berziarah kuburlah kalian semua!" [Frasa kedua dalam redaksi hadits tersebut berfungsi sebagai *naasikh*—penerj.].

b. Dijelaskan melalui perkataan shahabat. Misalnya yang terdapat dalam atsar shahabat berikut, "Akhir dari dua hal [yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah tentang masalah wudhu`] adalah tidak perlu berwudhu` setelah mengkonsumsi makanan yang telah dibakar oleh api."

c. Dijelaskan melalui penanggalan dan kronologi sejarah.

d. Dijelaskan melalui ijma'. Misalnya hukum bunuh bagi peminum khamr yang keempat kalinya. Dihapusnya vonis bunuh ini bisa diketahui dari ijma'. Sebenarnya dalam ijma' tidak berlaku adanya *naasikh-mansuukh*. Namun keberadaan ijma' bisa menunjukkan berlakunya hukum baru yang berfungsi sebagai *naasikh*.

Sedangkan apabila ada dua redaksi hadits yang secara lahiriyah seperti bertentangan, maka harus diusahakan adanya usaha *jam'* (mengkompromilan) antara keduanya. Jika tetap tidak bisa dikompromikan, maka upaya yang ditempuh adalah *tarjiih* (memenangkan salah satu dari kedua hadits tersebut). Upaya *jam'* biasa dipraktekkan oleh para ulama ketika menyikapi adanya pertentangan dalam bidang hadits, fikih maupun ushul. Mereka melakukan hal tersebut ketika memang kondisinya masih memungkinkan. Biasanya masalah itu menjadi tuntas setelah diupayakan cara seperti ini. Sangat jarang yang masalahnya tidak sampai terselesaikan.

Sebagaimana telah disebutkan, untuk menangani perbedaan antara dua hadits yang mengalami perbedaan, maka ditempuh dua cara:

Pertama, upaya *jam'* (mengkompromikan dua hadits yang bertentangan) jika memang kondisinya memungkinkan. Jika kedua hadits tersebut bisa di*jam'*, maka orang-orang diwajibkan untuk mengamalkan substansi kedua hadits tersebut. Kalau memang upaya *jam'* bisa ditempuh, maka tidak perlu lagi dipraktekkan cara *naskh*. Sebab dalam proses *naskh* pasti ada salah satu hadits yang tidak diamalkan.

Contoh hadits yang bisa di*jam'* adalah antara hadits, "Tidak ada penyakit yang bisa menular," dengan hadits lain yang berbunyi, "Hendaklah orang yang sakit tidak menghampiri (menularkan penyakitnya kepada) orang yang sehat."

Sepertinya substansi kedua redaksi hadits ini saling bertentangan. Akan tetapi setelah diupayakan proses *jam'*, maka kesimpulan yang bisa ditarik adalah sebagai berikut: Memang tidak ada penyakti yang bisa menular dengan sendirinya. Akan tetapi Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* yang menyebabkan penyakit itu bisa menular kepada orang lain. Hal itu terjadi melalui wabah yang menular. Dengan adanya upaya *jam'*, maka seseorang diharapkan tidak meyakini substansi hadits pertama yang menceritakan bahwa dalam tradisi jahiliiyah tidak ada penyakit yang bisa menular. Namun melalui substansi hadits kedua diharapkan seseorang juga menghindari hal yang bisa menimbulkan madharat, yakni menularkan penyakit kepada orang

lain yang tentu saja dengan seizin qadha' dan qadar dari Allah.

Kedua, jika memang upaya *jam'* gagal ditempuh untuk mengkompromikan dua hadits yang secara lahiriyyah bertentangan, apabila kita tahu bahwa salah satu dari kedua hadits itu ada yang berfungsi sebagai *naasikh,* maka kita menempuh upaya *naskh.* Atau mungkin kita mengetahui salah satu dari keduanya ada yang berfungsi sebagai *raajih* (yang menguatkan), maka kita menempuh upaya *tarjiih.* Mengenai upaya *tarjiih* maka terbagi sampai menjadi lima puluh versi. Kesemuanya telah dikumpulkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Hazimi di dalam permulaan kitabnya yang berjudul *An-Naaskhi Wal Mansuukh.* Aku sendiri juga telah mengumpulkan beberapa versi *tarjiih* tersebut. Namun sepertinya tidak perlu disebutkan secara rinci pada kesempatan ini. Wallaahu a'lam.

Mengenal Generasi Shahabat dan Tabi'in

Pembahasan masalah ini termasuk yang sangat krusial untuk diperhatikan. Sebab melalui pemahaman terhadap topik inilah seseorang bisa mengetahui antara hadits yang *muttashil* (sanadnya bersambung) dan yang *mursal* (ada generasi shahabat yang gugur dalam rangkaian sanad).

Yang dimaksud dengan shahabat adalah setiap orang muslim yang pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* walaupun hanya sejekap. Definisi inilah yang shahih dan yang dianut oleh madzhab Ahmad bin Hanbal, Abu 'Abdillah Al Bukhari di dalam kitab Ash-Shahiih dan beberapa ulama ahli hadits lainnya. Sementara kebanyakan ulama ahli fikih dan ushul mendefinisikan shahabat sebagai orang yang sudah cukup lama hidup bersama dengan baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Al Imam Al Qadhi Abuth-Thayyib Al Baqillani *rahimahullah* berkata, "Tidak ada perbedaan antara ulama ahli bahasa bahwa yang dimaksud dengan shahabat adalah setiap orang yang pernah menjadi rekan orang lain, baik sebentar maupun lama. Kata *shahaabi* yang berarti shahabat dalam bahasa Arab terbentuk dari kata *shuhbah.* Dalam bahasa Arab ada ungkapan yang berbunyi: *shahabahu syahran wa yauman wa saa'atan* (artinya: seseorang menemani rekannya selama sebulan, sehari atau hanya sesaat). Oleh karena itu apabila dilihat dari kacamata ilmu *linguistik* (ilmu bahasa), maka orang yang pernah menjadi rekan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* walau hanya sesaat sudah bisa dikategorikan sebagai seorang shahabat. Demikianlah kaedah dasar yang dijadikan pegangan oleh para ulama."

Namun ironisnya opini yang terbentuk di kalangan umat bahwa yang

dimaksud shahabat adalah orang yang sudah cukup lama menjadi rekan hidup dan sering kali berjumpa dengan Rasulullah. Sedangkan orang yang hanya bertemu sesaat, hanya sempat berjalan bersama beberapa langkah atau hanya pernah mendengar haditsnya sekali, tidak dianggap dalam kategori shahabat. Demikianlah keterangan yang telah diungkapkan oleh Al Imam Al Qadhi Al Baqillani yang keimaman dan ketenarannya sudah dianggap sangat masyhur.

Al Qadhi ternyata lebih memilih pendapat yang dianut oleh para ulama ahli hadits. Bahkan Al Imam Al Baqillani juga mengutip pendapat yang dikemukakan oleh para ulama ahli bahasa yang mengatakan bahwa shahabat itu adalah orang yang pernah menjadi rekan seseorang walau pun hanya sesaat. Para ulama ahli hadits pun juga banyak yang memutuskan hukum syari'at dan hukum adat berdasarkan pertimbangan dan pemahaman ulama ahli bahasa. Wallaahu a'lam.

Sedangkan yang dimaksud dengan generasi tabi'in adalah setiap orang yang pernah bertemu dengan shahabat Rasulullah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud tabi'in adalah orang yang sudah lama bergaul dengan shahabat, sebagaimana perbedaan pendapat yang terjadi pada definisi shahabat di atas. Namun sebenarnya seseorang sudah cukup dianggap sebagai tabi'in ketika dia pernah bertemu dengan salah seorang shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Menghilangkan Lafazh Qaala *dan Semisalnya*

Para ulama ahli hadits biasanya membuang lafazh *qaala* dan lafazh sejenis yang disebutkan di antara nama perawi dalam rangkaian sanad. Namun sang pembaca hadits hendaklah tetap melafazhkan kata tersebut. Misalnya saja jika di dalam kitab tertulis: *quri'a 'ala fulaan: akhbaraka fulaan* (artinya: telah dibacakan kepada si fulan, kamu telah diberi kabar oleh si fulan), maka hendaklah sang pembaca menyebutkan: *quri'a 'ala fulaan qiila lahu: akhbaraka fulaan* (artinya: telah dibacakan kepada si fulan, telah dikatakan kepadanya, kamu telah diberi kabar oleh si fulan). Begitu juga jika yang tertulis dalam kitab adalah lafazh *quri'a 'ala fulaan akhbaranaa fulaan* (artinya: telah dibacakan kepada si fulan, si fulan telah memberi kabar kami), maka hendaklah dia melafazhkan *quri'a 'alaa fulaan qiila lahu: qultu akhbaranaa fulaan* (artinya: telah dibacakan kepada si fulan, telah dikatakan kepadanya: aku berkata, kami telah diberi kabar oleh si fulan).

Apabila tertulis lafazh *qaala* yang diulang sampai beberapa kali, seperti misalnya *haddatsanaa Shaalih qaala: qaala Asy-Sya'bi* (artinya: kami diberitahu

oleh Shalih, dia berkata, Asy-Sya'bi berkata), maka tradisi ulama hadits adalah membuang salah satu lafazh *qaala* yang sudah tertulis. Namun sang pembaca tetap dianjurkan untuk membaca semua lafazh *qaala* tersebut. Seandainya dia sampai menghilangkan semua lafazh itu, maka dia telah berbuat sebuah kesalahan.

Periwayatan Hadits Bil Ma'na

Seseorang tidak diizinkan untuk meriwayatkan hadits *bil ma'na* (meriwayatkan hadits dengan redaksi sendiri namun maknanya sesuai dengan substansi hadits Rasulullah) apabila dia tidak sangat faham terhadap kandungan hadits tersebut. Masalah ini tidak lagi diperselisihkan oleh para ulama. Seorang perawi yang tidak faham benar substansi sebuah hadits diharuskan untuk tetap meriwayatkan hadits tersebut secara persis sesuai dengan redaksi yang diucapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Apabila dia memahami benar substansi dan maksud hadits tersebut, maka sebagian ulama ahli hadits, ahli fikih dan ahli ushul tetap tidak membolehkan periwayatan *bil ma'na.* Mereka hanya membolehkan periwayatan *bil ma'na* pada berita selain hadits Rasulullah. Namun mayoritas ulama generasi salaf dan khalaf memperbolehkan orang yang benar-benar memahami sebuah hadits untuk meriwayatkannya secara *bil ma'na.* Pendapat terakhir inilah yang benar. Bahkan cara periwayatan *bil ma'na* sendiri telah dipraktekkan oleh para shahabat *radhiyalahu 'anhum* dan para perawi generasi berikutnya. Terbukti dalam sebuah kasus atau peristiwa, banyak sekali riwayat hadits yang muncul dengan beragam redaksi.

Di samping itu, periwayatan *bil ma'na* hanya diperbolehkan pada riwayat yang belum dikodifikasikan dalam sebuah karya babon. Jika memang riwayat tersebut telah ditulis dalam kitab-kitab rujukan, maka tidak boleh lagi diriwayatkan secara *bil ma'na.* Namun seandainya riwayat yang telah ditulis dalam karya-karya besar itu mengandung sebuah kesalahan, maka menurut mayoritas ulama, haruslah disebutkan riwayat yang benar. Namun tulisan yang salah dalam kitab itu tidak berarti langsung dirubah begitu saja. Caranya, hendaklah kesalahan tersebut dijelaskan di dalam cacatan pinggir dan setelah itu dibubuhkan sebuah kalimat yang berisi tentang koreksi terhadap kesalahan yang dimaksud.

Riwayat Hadits dengan Dua Jalur Sanad

Jika Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dengan dua buah

jalur sanad, kemudian di akhir jalur sanad yang kedua disebutkan lafazh *mitslahu* (artinya: Rasul menyebutkan hadits seperti itu) atau menyebutkan lafazh *nahwahu* (artinya: Rasul menyebut hadits semacam itu), lantas sang pendengar hadits tersebut hanya ingin meriwayatkan dengan menyebut jalur sanad yang kedua saja dengan tujuan supaya terkesan lebih ringkas, maka menurut Syu'bah cara seperti ini tidak diperbolehkan. Sedangkan menurut Sufyan Ats-Tsauri cara tersebut diperbolehkan dengan syarat perawi yang akan meriwayatkan hadits tersebut adalah seorang yang dhabith dan mampu membedakan lafazh demi lafazh redaksi hadits tersebut.

Yahya bin Mu'in berkata, "Cara seperti itu hanya boleh dipraktekkan jika yang disebutkan di akhir riwayat adalah lafazh *mitslahu*. Apabila yang disebutkan di akhir riwayat lafazh *nahwahu*, maka cara tersebut tidak boleh dipraktekkan." Sedangkan Al Khathib Al Baghdadi berkata, "Keterangan yang diutarakan oleh Ibnu Mu'in di atas didasarkan pada pendapat yang melarang periwayatan hadits secara *bil ma'na*." Namun para ulama memang bisa dibilang cukup berhati-hati untuk mempraktekkan cara ini. Dan kelihatannya Al Khathib memilih sikap yang lebih hati-hati ini.

Adapun jika ada seorang perawi yang menyampaikan rangkaian jalur sanad kemudian dia langsung menyebut ujung kalimat matan hadits, dan setelah itu dia menyebutkan lafazh *al hadits* atau lafazh yang sejenisnya, kemudian ternyata sang pendengar ingin meriwayatkan redaksi hadits tersebut secara lengkap, maka hendaknya dia menyebutkan perkataan syaikh itu seperti apa adanya terlebih dahulu. Baru setelah itu dia boleh menyebutkan redaksi matan tersebut secara lengkap. Sebab kalau dia langsung menyebutkan redaksi hadits secara lengkap tanpa mempraktekkan cara yang kami ajarkan, maka hal itu dilarang seperti juga larangan yang berlaku pada riwayat yang di bagian akhirnya terdapat lafazh *mitslahu* dan *nahwahu*. Di antara ulama yang menegaskan pelarangan ini adalah Al Ustadz Abu Ishaq Al Isfarayini Asy-Syafi'i. Namun Abu Bakar Al Isma'ili membolehkannya, dengan syarat, baik perawi atau pun sang pendengar sudah mengenal betul redaksi hadits tersebut. Keterangan tentang masalah ini sangat penting untuk diketahui oleh orang yang menelaah kitab Shahiih Muslim. Sebab cara periwayatan ini akan sering kali dijumpai dalam kitab hadits babon ini, Wallaahu a'lam.

Mendahulukan Sebagian Matan Atas Sebagian yang Lain

Para ulama berbeda pendapat tentang perawi yang mendahulukan sebagian matan atas sebagian yang lain. Lagi-lagi munculnya perbedaan ini

didasarkan pada kewenangan periwayatan *bil ma'na.* Jika kita berpegang pada pendapat yang membolehkan riwayat *bil ma'na,* maka mendahulukan sebagian matan atas sebagian yang lain jelas-jelas diperbolehkan. Akan tetapi apabila kita mengikuti pendapat yang melarang periwayatan *bil ma'na,* maka mendahulukan sebagian matan atas sebagian yang lain juga dilarang hukumnya. Namun kewenangan tersebut bisa dipastikan tidak akan dipermasalahkan jika susunan kalimat yang didahulukan tidak berkaitan erat dengan kalimat yang diakhirkan.

Jika seseorang sengaja mendahulukan matan atas sanad, atau mendahulukan sebagian sanad dan matan dan setelah itu baru menyambung potongan sanad yang tadi telah didahulukan, maka cara ini juga dianggap sebagai cara yang shahih. Kalau perawi yang mendengarkan cara periwayatan seperti itu ingin mengungkapkan keseluruhan sanad terlebih dahulu ketika dia meriwayatkannya kembali, maka hal itu diperbolehkan. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa cara ini masih diperselisihkan, sebagaimana diperselisihkannya mendahulukan sebagian matan atas matan yang lain.

Perihal Matan yang Hilang

Apabila ada sebagian redaksi sanad maupun matan yang hilang, maka seorang perawi boleh menuliskan redaksi yang hilang itu ketika dia mengetahui keshahihan redaksi yang hilang. Pendapat inilah yang benar menurut ulama ahli hadits. Sedangkan apabila seseorang menjumpai sebuah kata dalam sebuah naskah dirasa masih *musykil* (sulit dipecahkan), maka dia diizinkan untuk menanyakannya kepada ulama ahli bahasa Arab. Lantas dia juga diizinkan untuk meriwayatkan lafazh yang musykil tersebut sesuai dengan keterangan ulama ahli bahasa yang telah dia mintai pendapat. Walaahu a'lam.

Perawi yang Menerima Riwayat dengan Lafazh, "Dari Rasulullah"

Jika seseorang perawi menerima riwayat dengan redaksi, "Dari *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*", lantas dia hendak balik meriwayatkannya dengan menggunakan redaksi, "Dari *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*", atau mungkin sebaliknya, maka hal tersebut boleh-boleh saja menurut Hammad bin Salamah, Ahmad bin Hanbal dan Abu Bakar Al Khathib. Sebab antara lafazh Rasulullah dan Nabi memiliki kesamaan makna. Akan tetapi menurut Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* tidak boleh sekalipun cara periwayatan *bil ma'na* diperbolehkan.

Karena kedua lafazh tersebut dianggap memiliki makna yang berbeda. Namun pendapat yang kami pilih adalah pendapat yang telah kami sebutkan lebih awal. Sekalipun secara mendasar antara Rasul dan Nabi memiliki perbedaan makna, akan tetapi dalam kasus ini tidak perlu dibedakan secara signifikan dan tidak akan menimbulkan kerancuan. Wallaahu a'lam.

Beberapa Rumus yang Dipergunakan dalam Kitab

Untuk menuliskan kalimat *haddatsana* (artinya: kami diberitahu oleh) dan *akhbaranaa* (artinya: kami diberi kabar oleh), biasanya sering kali hanya ditulis dengan menggunakan rumus. Penggunaan rumus tersebut sepertinya sudah menjadi sebuah tradisi sejak zaman dahulu hingga zaman kita sekarang ini. Biasanya kalimat *haddatsanaa* disingkat dengan *tsanaa.* [Dalam versi Indonesia kami singkat dengan *(kt),* kepanjangan dari 'kami diberitahu oleh']. Sedangkan kalimat *akhbaranaa* biasa disingkat dengan *anaa.* [Dalam versi Indonesia kami singkat dengan *(kk),* kepanjangan dari 'kami diberi kabar oleh'].

Apabila sebuah hadits memiliki dua jalur sanad atau pun lebih, maka ketika pindah dari sanad yang satu kepada sanad yang lain, kami bubuhkan rumus huruf *haa'.* Maksud dari huruf *haa'* di sini sebenarnya singkatan dari *at-tahawwul* (artinya: perpindahan). Artinya perpindahan dari satu rangkaian sanad ke rangkaian sanad yang lain. Biasanya seorang pembaca redaksi bahasa Arab membacanya *haa'un* pada bagian akhir sanad dan mulai membaca rangkaian sanad yang baru. [Di dalam versi Indonesia, huruf *haa'* tersebut kami terjemahkan dengan kalimat **'rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan']**.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *haa'* itu singkatan dari ungkapan *haallun bainasy-syai'ain* (artinya: penghalang antara dua hal). Maksudnya sesuatu yang memisahkan antara dua rangkaian sanad. Dan huruf *haa'* tersebut tidak lagi dibaca pada penghujung rangkaian sanad yang terakhir. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf tersebut singkatan dari ungkapan *al hadits.* Sebab orang-orang yang tinggal di kawasan barat senantiasa mengucapkan lafazh *al hadits* apabila telah sampai pada huruf tersebut. Bahkan ada juga sebagian ulama yang menyingkatnya dengan rumus *shaad haa'.*

Para ulama generasi akhir juga banyak yang menuliskan rumus huruf *haa'* tersebut. Rumus itu sangat sering dijumpai dalam kitab Shahiih Muslim dan agak jarang ditemukan dalam kitab Shahiih Al Bukhari. Hal ini perlu

dijelaskan agar orang yang menelaah kitab ini menjadi mengerti dan faham apa maksud dari huruf itu. Segala bentuk pujian, karunia dan nikmat hanyalah milik Allah semata.

Tambahan Penjelasan dari Pihak Imam Muslim

Seorang perawi hadits seyogyanya tidak membubuhkan tambahan julukan maupun sifat untuk syaikh yang dia jadikan nara sumber. Hendaklah dia mengutarakan redaksi seperti yang telah dia dengar dari sang syaikh. Hal ini supaya dia tidak dianggap berdusta atas nama syaikhnya. Apabila menurut pertimbangan perawi orang lain akan mengalami kebingungan kalau sampai dia tidak membubuhkan penjelasan tambahan, maka caranya hendaklah dia menambahkan kalimat *ya'ni* (artinya: yakni atau yang dimaksud adalah). Misalnya: *haddatsanii fulaan* ***ya'ni*** *ibnu fulaan* (artinya: aku telah diberitahu oleh si fulan, **yakni** putra si fulan). Atau dengan menambahkan kata *huwa* (artinya: dia itu adalah). Misalnya saja: *haddatsani fulaan* ***huwa*** *ibnu fulaan* (artinya: aku diberitahu oleh si fulan, **dia itu adalah** putra si fulan). Masih ada beberapa lafazh lain yang bisa dipergunakan sebagai perantara untuk menambahkan penjelasan.

Cara seperti ini diperbolehkan oleh para ulama. Cara ini juga telah banyak dipraktekkan oleh para imam dalam bidang hadits, seperti Al Bukhari dan Muslim di dalam kitab Ash-Shahiihain. Bahkan tambahan penjelasan seperti ini sering kali disebutkan lebih dari satu kali dalam sebuah rangkaian sanad. Misalnya saja yang terdapat dalam awal kitab Shahiih Al Bukhari pada Baabu Man Salimal Muslimuuna Min Lisaanihi Wa Yadihi. Dalam rangkaian sanadnya disebutkan bahwa Abu Mu'awiyah berkata, *haddatsanaa Dawud* ***huwa*** *Ibnu Abi Hind, 'an 'Amir qaala: sami'tu 'Abdallaah* ***huwa*** *Ibnu 'Amr* (artinya: Abu Mu'awiyah berkata, kami diberitahu oleh Dawud, **beliau itu adalah** Ibnu Abi Hind, dari 'Amir, dia berkata, aku telah mendengar 'Abdullah, **beliau itu adalah** Ibnu 'Amr). Begitu juga yang terdapat dalam kitab Shahiih Muslim dalam Baab Muni'an-Nisaa`u Minal Khurruj Ilal Masaajid: *haddatsanaa 'Abdullah bin Masalamah, haddatsanaa Sulaiman* ***ya'ni*** *Ibnu Bilal, 'an Yahya* ***wa huwa*** *Ibnu Sa'id* (artinya: kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Maslamah, kami diberitahu oleh Sulaiman, **yakni** Ibnu Bilal, dari Yahya, **beliau itu adalah** Ibnu Sa'id). Masih banyak lagi rangkaian sanad serupa dalam beberapa tempat di dalam kitab Ash-Shahiihain.

Maksud Al Bukhari memberikan tambahan penjelasan tentang diri Dawud dan 'Abdullah dalam rangkaian sanad pertama tidak lain karena banyak sekali perawi yang memiliki nama yang sama seperti itu. Jika tanpa

diberi tambahan penjelasan seperti di atas, maka akan sulit diketahui secara pasti siapa perawi yang dimaksud. Mungkin hanya orang yang ahli dalam bidang ilmu *rijaal* (pengetahuan tentang para perawi hadits) yang bisa mengetahuinya. Oleh karena itulah tambahan penjelasan seperti yang telah disebutkan di atas sangatlah bermanfaat. Beberapa orang yang tidak begitu faham dalam masalah ini telah berpendapat bahwa tambahan lafazh seperti *ya'ni* dan *huwa* lebih baik dihilangkan saja. Pendapat seperti ini benar-benar sebuah pemikiran yang bodoh dan sangat buruk. Wallaahu a'lam.

Etika Membaca dan Menulis Hadits

Apabila penulis hadits Rasulullah menjumpai lafazh Allah, maka hendaklah dia membubuhkan kalimat yang bernama penghormatan untuk-Nya, seperti *'Azza wa Jalla, Ta'aala, Subhaanahu wa Ta'aala, Tabaaraka wa Ta'aala, Jalla Dzikruhu, Tabaaraka Ismuhu, Jallat 'Azhamatuhu* dan bentuk kalimat pujian yang lainnya. Begitu juga ketika sang penulis menjumpai lafazh Nabi, maka hendaklah dia membubuhkan kalimat *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara lengkap. Bukan ditulis dengan singkatan atau rumus-rumus tertentu. Begitu juga jika dia menemukan nama salah seorang shahabat Rasulullah, maka dia sangat dianjurkan untuk membubuhkan kalimat *radhiyallahu 'anhu.* Jika nama yang dijumpai adalah dua orang shahabat, maka hendaklah penulis membubuhkan kalimat *radhiyallahu 'anhuma.* Sedangkan apabila sang penulis menjumpai nama salah seorang ulama atau tokoh yang shalih, maka hendaklah dia membubuhkan kalimat *radhiyallahu 'anhu* atau *rahimahullaahu.*

Sang penulis tetap disarankan untuk membubuhkan kalimat sanjungan atau pun kalimat doa seperti yang telah disebutkan di atas sekalipun dalam naskah asli tidak tercantum. Sebab semua kalimat itu bukan tergolong kalimat tambahan dalam sebuah riwayat, namun termasuk dalam kategori kalimat doa. Oleh karena itu sang pembaca sangat dianjurkan untuk membaca semua kalimat sanjungan maupun kalimat doa yang telah kami sebutkan, sekalipun di naskah aslinya tidak dicantumkan. Hendaklah dia tidak bosan-bosan untuk mengulangi formula kalimat tersebut. Barangsiapa melalaikan hal ini, maka dia telah kehilangan kebaikan yang sangat besar dan terlewatkan dari keutamaan yang sangat agung.

Beberapa Nama yang Sering Diulang

Di dalam kitab Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim ada beberapa nama yang diulang sampai beberapa kali. Berikut ini adalah beberapa nama

yang sering diulang dan beberapa nama yang kelihatannya serupa tapi tak sama:

- Nama yang terdiri dari huruf *alif- baa'-yaa'* yang dibaca Ubai. Namun ada nama yang terdiri dari rangkaian huruf tersebut namun tidak dibaca Ubai, akan tetapi dibaca Abi, yakni Aabil-La<u>h</u>m (artinya: orang yang tidak mau daging). Dia dinamakan seperti itu karena enggan memakan daging. Ada juga yang mengatakan bahwa alasan dinamakan seperti itu karena dia tidak pernah memakan daging hewan yang dipotong dengan atas nama berhala.
- Bara`, kecuali Abu Ma'syar Al Barra`. Kata Barra` dalam nama tersebut menggunakan dobel huruf *raa'*.
- Yazid yang terdiri dari huruf *yaa'-zaa'-yaa'-daal.* Akan tetapi ada yang tidak menggunakan huruf *yaa'* diawal, namun menggunakan huruf *baa'* yang didhammah sehingga dibaca Buraid. Hanya ada tiga orang yang memiliki nama seperti ini, yakni Buraid bin 'Abdillah Abu Burdah; lalu Mu<u>h</u>ammad bin 'Ar'arah bin Al Birnad dengan menggunakan urutan huruf *baa' dikasrah-raa'-nuun-daal;* dan yang terakhir adalah 'Ali bin Hasyim bin Al Bariid dengan menggunakan susunan huruf *baa' difat<u>h</u>ah-raa'-yaa'-daal.*
- Yasar dengan menggunakan susunan huruf *yaa'-siin-alif-raa'.* Kecuali Mu<u>h</u>ammad bin Basysyar yang menggunakan susunan huruf *baa'-syiin-alif-raa'* dan Sayyar bin Salamah dan Ibnu Abi Sayyar yang menggunakan susunan huruf *siin* terlebih dahulu-*yaa'-alif*-baru kemudian huruf *raa'.*
- Bisyr yang menggunakan susunan huruf *baa'dikarah-syiin-raa'.* Kecuali empat nama, yakni Bisr Ash-Sha<u>h</u>abi, Bisr bin Sa'ad, Bisr bin 'Ubaidillah dan Bisr bin Ma<u>h</u>jan dimana huruf yang kedua diganti dengan huruf *siin.*
- Basyir yang menggunakan susunan huruf *baa' difat<u>h</u>ah-syiin dikasrah-yaa'-raa'.* Hanya ada dua nama yang huruf *baa'*nya dibaca dhammah dan huruf *syiin*nya dibaca fat<u>h</u>ah, yakni Busyair bin Ka'ab dan Busyair bin Yasar. Ada juga yang menggunakan susunan huruf *yaa'- siin-yaa'- raa',* yakni Yasir bin 'Amr yang dipanggil juga dengan sebutan Asir, serta Qathn bin Nasir yang menggunakan susunan huruf *nuun-siin-yaa'-raa'.*
- <u>H</u>aritsah dengan susunan huruf *<u>h</u>aa'-alif-raa'-tsaa'-taa' marbuuthah.* Kecuali ada dua nama yang huruf pertamanya diganti *jiim* dan huruf keempatnya diganti dengan *yaa',* yakni Jariyah bin Qudamah dan Yazid bin Jariyah.
- Jarir yang menggunakan susunan huruf *jiim-raa'-yaa'-raa'.* Kecuali <u>H</u>ariz bin 'Utsman dan Abu <u>H</u>ariz 'Abdullah bin Al <u>H</u>usain yang huruf awal

diganti *haa'* dan huruf akhirnya diganti dengan *zaa'*. Atau Hadir, orang tua dari 'Imran bin Hadir dan Zaid yang menggunakan susunan huruf *haa'-daal-yaa'-raa'*.

- Hazim dengan menggunakan susunan huruf *haa'-alif-zaa'-miim*. Kecuali Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khazim yang huruf awalnya diganti dengan *khaa'*.
- Habib yang menggunakan susunan huruf *haa'-baa'-yaa'-baa'*. Kecuali Khubaib bin 'Adi, Khubaib bin 'Abdirrahman dan Khubaib yang bukan disandarkan pada Hafsh bin 'Ashim serta Khubaib yang memiliki nama kuniyah Ibnuz-Zubair. Nama-mana tersebut menggunakan susunan huruf *khaa'-baa'-yaa'-baa'*.
- Haban yang menggunakan susunan huruf *haa'-baa'-alif-nuun*. Kecuali Khabab bin Munqidz —orang tua dari Wasi' bin Khabab—, Khabab bin Hilal yang huruf awalnya diganti dengan *khaa'*. Kecuali juga Hibban bin Al 'Arafah, Hibban bin 'Athiyyah, Hibban bin Musa yang huruf *haa'* awal dibaca kasrah.
- Kharasy dengan menggunakan susunan huruf *khaa'-raa'-alif-syiin*, kecuali Harasy bin Rabi'i yang huruf awalnya diganti *haa'*.
- Hizam, jika dalam suku Quraisy menggunakan susunan huruf *haa-zaa'-alif-miim* sehingga berbunyi Hizam, sedangkan pada nama shahabat kalangan Anshar dengan mengganti huruf keduanya dengan *raa'*, sehingga berbunyi Hiram.
- Hushain dengan mendhammah huruf *haa'* yang berada di awal. Kecuali Abu Hashin 'Utsman bin 'Ashim yang memfathah huruf *haa'* di awal. Atau Abu Sasan bin Hadhin bin Al Mundzir, dimana huruf *shaad* yang ada di tengah diganti dengan huruf *dhaadh*.
- Hakim, dengan membaca fathah huruf *haa'* dan mengkasrah huruf *kaaf*. Kecuali Hukaim bin 'Abdillah dan Rariq bin Hukaim yang mendhammah huruf *haa'* kemudian memfathah huruf *kaaf*.
- Rabah dengan susunan huruf *raa'-baa'-alif-haa'*. Kecuali Ziyad bin Rayyah yang mengganti huruf keduanya dengan *yaa'*. Nama ini disebutkan oleh Abu Hurairah dalam pembahasan tanda-tanda datangnya hari kiamat. Sedangkan menurut Al Bukhari bisa dibaca Rayyah dan juga bisa dibaca Rabah.
- Zubaid bin Harits dengan memfathah huruf *baa'* pada kata Zubaid. Ini adalah nama Zubaid satu-satunya. Sedangkan bila huruf *baa'* diganti dengan *yaa'*, maka dibaca dengan Zuyid atau Ziyid. Dia itu tidak lain

adalah Ibnush-Shalt yang disebutkan di dalam kitab Al Muwaththa`.

- Az-Zubair dengan mendhammah huruf *zaa'* yang ada di awal. Kecuali 'Abdurrahman bin Az-Zabir yang menikahi janda Rifa'ah, maka cara membacanya dengan memfathhah huruf *zaa'*nya.

- Az-Ziyad yang terdiri dari susunan huruf *zaa'-yaa'-alif-daal.* Kecuali Abuz-Zinad dengan mengganti huruf keduanya dengan *nuun.*

- Salim yang terdiri dari huruf *siin-alif-laam-miim.* Kecuali pada nama Salim bin Zarir, Salim bin Qutaibah, Salim bin Abidz-Dziyal dan Salim bin 'Abdirrahman dengan membuang huruf *alif* yang menjadi huruf keduanya.

- Syuraih dengan huruf awal *syiin* dan huruf akhir *haa'.* Kecuali Suraij bin Yunus, Suraij bin An-Nu'man dan Ahmad bin Abi Suraij, maka menggunakan huruf awal *siin* dan huruf akhir *jiim.*

- Salamah dengan memfathhah huruf yang keduanya, yakni huruf *laam.* Kecuali 'Amr bin Salimah seorang imam dalam kaumnya dan kabilah Bani Salimah. Sedangkan 'Abdul Khaliq bin Salimah, bisa dibaca dengan dua versi: Salimah dan Salamah.

- Sulaiman dengan membubuhkan huruf *yaa'* sebagai huruf ketiga. Kecuali Salman Al Farisi, Salman bin 'Amir, Al Agharr, dan 'Abdurrahman bin Salman, maka dengan membuang huruf *yaa'*nya.

- Sallam dengan mentasydid huruf *laam.* Kecuali 'Abdullah bin Salam Ash-Shahabi dan Muhammad bin Salam syaikh Al Bukhari, maka dengan menghilangkan tasydid pada huruf *laam.* Namun untuk Muhammad bin Salam ada juga yang membaca huruf laamnya dengan tasydid. Hal ini telah dinukil oleh pengarang kitab Al Mathaali'. Namun mayoritas ulama lebih memilih membuang tasydidnya.

- Sulaim dengan mendhammah huruf *siin* yang berada di awal dan memfathhah huruf berikutnya. Kecuali Salim bin Hayyan dengan memfathhah huruf *siin* kemudian mengkasrah huruf berikutnya.

- Syaiban dengan susunan huruf *syiin-yaa'-ba'-alif-nuun.* Kecuali Sinan bin Abi Sinan, Sinan bin Rabi'ah, Sinan bin Salamah, Ahmad bin Sinan, Abu Sinan Dhirar, dan Ummu Sinan. Kesemua nama ini dengan mengganti huruf awalnya menjadi *siin* dan mengganti huruf ketiganya dengan *nuun.*

- 'Abbad dengan membaca fathhah huruf awal dan mentasydid huruf kedua. Kecuali Qais bin 'Ubad dengan membaca dhammah huruf pertama

dan menghilangkan tasydid pada huruf kedua.

- 'Ubadah dengan membaca dhammah huruf pertama. Kecuali Muhammad bin 'Abadah syaikh Al Bukhari dengan memfathah huruf awalnya.
- 'Abdah dengan mensukun huruf kedua. Kecuali 'Amir bin Abadah, bisa dibaca dengan memfathah huruf keduanya atau tetap dibaca 'Abdah. Hanya saja yang masyhur dibaca 'Abadah.
- 'Ubaid, dimana semua susunan nama yang terdiri dari huruf-huruf ini selalu dibaca 'Ubaid.
- 'Ubaidah dengan mendhammah huruf awalnya. Kecuali 'Abidah As-Salmani, 'Abidah bin Sufyan, 'Abidah bin Humaid dan 'Amir bin 'Abidah dengan memfathah huruf depannya.
- 'Aqil dengan membaca fathhah huruf awalnya. Kecuali 'Uqail bin Khalid yang meriwayatkan dari Az-Zuhri dengan mendhammah huruf depannya. Begitu juga dengan Yahya bin 'Uqail dan Bani 'Uqail.
- 'Umarah, maka setiap nama yang terdiri dari susunan huruf ini selalu dibaca dengan 'Umarah.
- Waqid, dimana setiap nama yang dalam kitab Ash-Shahiihain selalu menggunakan *qaaf* sebagai huruf ketiga, yakni Waqid.

Sedangkan nama julukan yang sering kali diulangi dan yang memiliki kesan serupa namun tak sama adalah sebagai berikut:

- Al Aili yakni dengan memfathah huruf *alif* dan mensukun huruf *yaa'* yang menjadi huruf kedua. Kecuali Syaiban bin Farrukh Al Ubli syaikh Muslim yang dibaca dengan mendhammah huruf awal serta mengganti huruf kedua dengan *baa'*.
- Al Bashri yang disandarkan kepada negeri Bashrah. Kecuali Malik bin Aus bin Al Hadatsan An-Nashri, 'Abdul Wahid An-Nashri dan Salim Maula An-Nashriyyin, dengan mengganti huruf pertama yakni *baa`* dengan huruf *nuun.*
- Ats-Tsauri dengan menggunakan huruf *tsaa'* sebagai huruf pertama. Kecuali Abu Ya'la Muhammad bin Ash-Shalt At-Tauzi, dengan mengganti huruf pertama dengan huruf *taa'* serta mengganti huruf ketiga dengan *zaa'*.
- Al Jurairi dengan mendhammah huruf pertama dan memfathah huruf berikutnya. Kecuali Yahya bin Bisyr Al Hariiri syaikh Al Bukhari dan Muslim dengan mengganti huruf pertamanya dengan *haa'* dan

membacanya dengan fat<u>h</u>ah.

- Al <u>H</u>aritsi, kecuali Sa'id Al Jari dengan mengganti huruf pertama dengan *jiim* dan menghilangkan huruf yang keempat yakni *tsaa'*.
- Al <u>H</u>izami. Sedangkan perkataan Muslim dalam hadits Abul Yusr yang menyebutkan nama Al <u>H</u>izami, maka bisa dibaca dengan Al <u>H</u>izami, Al <u>H</u>irami, bahkan ada yang membacanya Al Judzami.
- As-Salami dengan membaca fat<u>h</u>ah huruf *siin* jika pada kalangan shahabat Anshar. Namun jika Bani Sulaim maka dibaca dengan mendhammah huruf *siin*.
- Al Hamdani dengan cara membaca sukun huruf *miim*.

Demikian beberapa lafazh yang *mu`talaf wal mukhtalaf* (serupa namun tak sama) yang terdapat dalam rangkaian sanad hadits. Sedangkan mengenai kosa kata dalam hadits, maka juga ada beberapa yang mengalami kasus *mu`talaf wal mukhtalaf*. Kesemuanya akan dijelaskan secara tersendiri di dalam babnya masing-masing insya Allah.

Lafazh Kilaahumaa *Yang Diganti* Kilaihimaa

Berulang kali di dalam kitab Sha<u>h</u>ii<u>h</u> Muslim disebutkan: *<u>h</u>addatsanaa fulaan wa fulaan* **kilaihimaa** *'an fulaan* (artinya: kami diberitahu oleh si fulan dan si fulan, dimana **keduanya** [mendapatkan riwayat] dari si fulan). Bentuk kalimat *kilaihima* (artinya: keduanya) yang disebutkan Muslim di dalam Ash-Sha<u>h</u>ii<u>h</u> termasuk yang menjadi sumber polemik dalam kaca mata kajian gramatikal bahasa Arab. Sebab lafazh *kilaihimaa* berstatus *manshuub* (dalam gramatikal Arab berkedudukan sebagai obyek). Padahal dalam susunan kalimat di atas seharusnya lafazh tersebut menjadi subyek, yang harus dibaca dengan *marfuu'*, yakni *kilaahuma*. Untuk memecahkan misteri polemik ini, maka ada dua macam jawaban yang diharapkan dapat menjadi solusi:

Pertama, status lafazh itu tetap di*marfuu'* (menjadi subyek). Namun ditulis dengan bentuk *kilaihimaa* —menggunakan huruf *yaa'* sebagai huruf ketiga— karena dibaca secara *imaalah*. Hal ini sebagaimana juga terjadi kata *riba* yang dalam bahasa Arab terkadang ditulis dengan susunan huruf *raa'-baa'-alif* dan juga *raa'-baa'-alif maqshuurah* yang lebih menyerupai huruf *yaa'*. Sekalipun demikian tetap saja dibaca dengan vokal alif sebagai huruf akhir.

Kedua, status lafazh itu di*manshub* (menjadi obyek) sehingga harus ditulis dengan *kilaihimaa*. Namun jika di*manshub*, berarti ada kalimat yang dibuang sebelumnya. Kalimat yang dibuang itu adalah *a'ni*, redaksi

lengkapnya adalah *a'ni kilaihimaa.*

Demikianlah beberapa topik bahasan yang dapat kami suguhkan dalam studi pendahuluan. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Mukaddimah Imam Muslim

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Dan semua akhir yang baik hanyalah milik orang-orang yang bertakwa. Semoga shalawat tetap tercurahkan kepada Muhammad sang penutup para Nabi. Dan juga terlimpahkan kepada seluruh para Nabi dan Rasul."

Penjelasan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Latar belakang Al Imam Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj *rahimahullaahu ta'aala* mengawali kitabnya dengan kalimat pujian kepada Allah seperti di atas, tidak lain karena ada sebuah hadits riwayat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* yang menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Setiap sesuatu yang mengandung kebaikan namun tidak diawali dengan bacaan *alhamdulillaah* (pujian kepada Allah), maka hal itu akan *aqtha'* (terputus dengan sia-sia tiada guna)." Ada juga riwayat yang menyebutkan, "Maka hal itu akan *ajdzam* (terserang penyakit sehingga tidak sempurna)." Dalam riwayat lain hadits itu disebutkan dengan redaksi, "[Setiap sesuatu yang mengandung kebaikan] namun tidak diawali dengan lafazh dzikir kepada Allah." Begitu juga riwayat yang lain menggunakan redaksi, "[Setiap sesuatu yang mengandung kebaikan] namun tidak diawali dengan bacaan *bismillaahirrahmaanirrahiim.*"

Kami telah mendapatkan beberapa versi riwayat hadits tersebut dalam *Kitaabul Arba'iin* karya Al Hafizh 'Abdul Qadir Ar-Rahawi yang telah mendengar langsung dari rekannya Asy-Syaikh Abu Muhammad bin

'Abdirrahman bin Salim Al Anbari. Masih seputar hadits tersebut, kami juga menerima riwayat yang berasal dari shahabat Ka'ab bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*, sekalipun yang lebih masyhur adalah riwayat yang berasal dari shahabat Abu Hurairah.

Hadits ini memiliki kualitas hasan dan telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah di dalam kitab Sunannya. Sedangkan An-Nasaa`i telah meriwayatkan hadits tersebut di dalam kitabnya yang berjudul *'Amalul Yaum Wal-Lailah.* Beliau meriwayatkannya secara *maushuul* (dengan mata rantai sanad yang bersambung) dan juga secara *mursal* (ada personel generasi shahabat yang gugur dari rangkaian mata rantai sanad). Sedangkan sanad hadits yang diriwayatkan secara *maushuul* memiliki kualitas baik.

Yang dimaksud dengan kata *aqtha'* dalam hadits di atas adalah berkah yang jumlahnya sedikit. Begitu juga dengan makna kata *ajdzam.* Kata kerja dalam bahasa Arab untuk lafazh *ajdzam* adalah *jadzima-yajdzamu.* Wallaahu a'lam.

Berkaitan dengan kata *'aalamin* yang diungkapan Imam Muslim di atas, menurut mayoritas ulama ahli tafsir dan ushul, bahwa yang dimaksud dengan *'aalam* adalah nama untuk semua jenis makhluk. Wallaahu a'lam.

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَعَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِين Setelah mengucapkan kalimat pujian kepada Allah, Imam Muslim kemudian menyebutkan kalimat shalawat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Apa yang telah beliau lakukan ini merupakan kebiasaan yang dikerjakan oleh para ulama *radhiyallahu 'anhum.*

Kami telah meriwayatkan dengan sanad berkualitas shahih, dari Risalatusy-Syafi'i, dari Ibnu 'Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid *rahimahullaahu ta'aala* mengenai firman Allah Ta'aala, "Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." Qs. Alam Nasyrah (94):4. Menurut Mujahid, maksud ayat tersebut adalah sebagaimana keterangan firman Allah dalam hadits qudsi berikut ini, "[Bentuk sebutan yang tinggi untukmu Muhammad bahwa] Aku (Allah) tidak akan menyebutkan kalimat syahadat kecuali dengan ungkapan: aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Tafsiran semacam ini telah kami riwayatkan secara *marfu'* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dari Jibril, dari *Rabbul 'Aalamiin.*

Kelihatannya kalimat Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* telah mendapatkan kritikan. Sebab beliau hanya menyebutkan bacaan shalawat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa menyertakan ungkapan

salam untuk beliau. Padahal Allah Ta'aala telah memerintahkan kita semua untuk mengucapkan shalawat serta salam secara sekaligus. Perintah ini dapat dijumpai di dalam firman Allah, "Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." Qs. Al Ahazaab (33):56. Oleh karena itulah seyogyanya Imam Muslim menyebutkan kalimat, "Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Muhammad."

Jika ada orang yang berkomentar, "Bukanlah bacaan shalawat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak selalu dibarengi dengan ungkapan salam? Buktinya adalah pada bacaan shalawat ketika *tasyahhud* akhir dalam ritual shalat." Untuk menanggapi komentar seperti ini maka perlu direspon sebagai berikut, "Sebenarnya ungkapan salam di dalam doa *tasyahhud* sudah disebutkan lebih awal dari pada ungkapan shalawat. Yakni dalam redaksi: *salaamun 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuhu* (artinya: semoga salam, rahmat dan berkah Allah tercurah kepadamu wahai baginda Rasul). Itulah sebabnya para shahabat *radhiyallahu 'anhum* pernah bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, kami sudah tahu bagaimana cara mengucapkan salam kepada Anda. Lantas bagaimana caranya kami mengucapkan shalawat kepadamu?" Berangkat dari sinilah para ulama *radhiyallahu 'anhum* menetapkan hukum makruh bagi seseorang yang hanya membaca shalawat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa dibarengi dengan bacaan salam, Wallaahu a'lam.

Ungkapan Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* dalam kalimat mukaddimah di atas kembali mendapatkan kritikan. Tepatnya tentang ungkapan beliau, "Semoga shalawat juga terlimpahkan kepada seluruh nabi dan rasul." Kritikan itu berbunyi, "Jika memang Imam Muslim telah menyebutkan redaksi *anbiyaa`* (artinya: para nabi), maka tidak perlu lagi beliau menyebutkan istilah *mursaliin* (artinya: para rasul). Karena pengertian rasul sudah tercakup dalam istilah nabi. Dengan kata lain, seorang rasul itu sebenarnya adalah nabi yang memiliki keistimewaan lebih." Namun kritikan ini sama sekali tidak berdasar. Untuk men*counter* kritikan tersebut, maka ada dua macam jawaban sebagai berikut:

a. Kalimat yang disebutkan oleh Imam Muslim di atas termasuk dalam kategori menyebutkan kalimat *'aam* (yang bersifat umum) terlebih dahulu, baru kemudian mengungkapkan kalimat *khaash* (yang bersifat khusus). Tujuannya tidak lain untuk lebih menampakkan sikap mengagungkan dan memuliakan posisi sesuatu. Di dalam Al Qur`anul 'Aziz berulang kali telah disebutkan ayat-ayat yang memiliki *uslub* (susunan kalimat) seperti itu. Misalnya saja firman Allah Ta'aala, "Barangsiapa yang menjadi musuh Allah,

malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail." Qs. Al Baqarah (2):98. Dan firman Allah Ta'aala, "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam." Qs. Al Ahzaab (33):7. Masih banyak lagi ayat serupa yang lainnya.

Namun sebaliknya, ada juga *uslub* yang menyebutkan lafazh *khaash* telebih dahulu, baru kemudian menyebutkan lafazh *'aam*. Misalnya saja firman Allah Ta'aala yang menceritakan tentang Nabi Nuh *'alaihissalaam*, "Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan." Qs. Nuuh (71):28. Berdasarkan keterangan ayat ini, kalau sampai ada seseorang yang mengaku-aku memberikan perhatian terhadap nasib orang-orang mukmin, namun dia tidak memperhatikan beberapa unsur lain yang disebutkan lebih awal dalam ayat tersebut, maka pengakuan orang itu jangan pernah digubris.

b. Istilah *mursaliin* (artinya: para utusan) dalam konteks kalimat Imam Muslim di atas memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan istilah *anbiyaa'* (artinya: para nabi). Sebab lafazh *mursaliin* di sini bisa berkonotasi seluruh makhluk yang diutus oleh Allah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik itu dari kalangan bangsa manusia maupun bangsa malaikat. Dalam hal ini Allah Ta'aala telah berfirman, "Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia." Qs. Al Hajj (22):75. Yang jelas tidak ada satu malaikat pun yang bergelar nabi. Oleh karena itu lafazh *mursaliin* dalam ungkapan Imam Muslim di atas tidak selalu bersifat lebih khusus dibandingkan dengan kata *anbiyaa'*. Sebab pengertian *mursaliin* dalam kalimat ini tidak selalu terwakili oleh kata *anbiyaa'*. Wallaahu a'lam.

Alasan mengapa Nabi kita diberi nama *Muhammad* (artinya: orang yang terpuji), karena begitu banyak tabiat dalam diri beliau yang sangat terpuji. Demikianlah argumentasi yang telah dikemukakan oleh Ibnu Faris dan para ulama ahli bahasa yang lain. Mereka semua berkata, "Setiap hal yang banyak memiliki unsur kebaikan disebut *Muhammad* dan *mahmuud* (artinya: sesuatu yang terpuji)." Wallaahu a'lam.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "*'Amma ba'du,* sesungguhnya kamu —semoga Allah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya kepadamu— telah mengaku sangat berantusias untuk bisa mengetahui secara detail berbagai kabar yang berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang berhubungan dengan sunah-sunah serta berbagai produk hukum agama. [Kamu juga mengaku sangat ingin mendalami] malasah-malasah yang ada hubungannya dengan pahala dan siksa; *targhiib* (anjuran

untuk melakukan amal baik) dan *tarhiib* (peringatan untuk tidak berbuat buruk) atau berbagai masalah keagamaan yang lainnya. Kamu pun mengaku ingin mengetahui itu semua melalui mata rantai sanad yang telah dinukil secara berkesinambungan oleh para ulama. Oleh karena itu kamu —semoga tetap diberi limpahan petunjuk dari Allah— memiliki keinginan kuat untuk bisa menjumpai keterangan-keterangan tersebut di dalam sebuah karya yang representatif. Dari sinilah aku terdorong untuk menerangkan permasalahan tersebut untukmu tanpa harus menyebutkan beberapa pengulangan point [yang bisa menyebabkan rasa jenuh]. Sebab dengan adanya beberapa pengulangan yang tidak signifikan —menurut kamu— bisa mengakibatkan target yang hendak kamu capai menjadi tidak terfokus. Target yang kamu tetapkan itu tidak lain adalah agar kitab ini bisa mudah difahami dan mampu dijadikan panduan untuk *istinbaath* (menggali produk hukum baru). Aku memutuskan untuk mempertimbangkan kembali keinginan positif tersebut. Dan memang —insyaa Allah— respon untuk memenuhi keinginan tersebut bisa menimbulkan dampak positif dan manfaat yang sangat melimpah."

Penjelasan:

ذَكَرْتَ أَنَّكَ هَمَمْتَ بِالْفَحْصِ عَنْ تَعَرُّفِ جُمْلَةِ الْأَخْبَارِ الْمَأْثُورَةِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سُنَنِ الدِّينِ وَأَحْكَامِهِ Al-Laits dan beberapa ulama ahli bahasa yang lain berkata, "Yang dimaksud dengan kata *al fahsh* adalah keinginan yang kuat untuk membahas sesuatu. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan kalimat *fahashtu 'anisy-syai'i - tafahashtu -iftahashtu,* yang kesemuanya memiliki makna sama, yakni aku telah menyelidiki sesuatu.

Sedangkan yang dimaksud dengan kata *al ma'tsuurah* dalam kalimat tersebut adalah *al manquulah* (artinya: yang dinukil). Dalam bahasa Arab biasa disebutkan kalimat *atsarhul hadiits 'an ghairika,* yang artinya aku telah menukil pembicaraan (hadits) dari selain dirimu.

فِي سُنَنِ الدِّينِ وَأَحْكَامِهِ Susunan kalimat ini seperti yang pernah kami sebutkan terdahulu, yakni menyebutkan kalimat *'aam* (sesuatu yang bersifat umum) setelah kalimat *khaash* (sesuatu yang bersifat khusus). Karena sunah-sunah agama sebenarnya masih bagian dari produk hukum agama. Wallaahu a'lam.

فَأَرَدْتَ أَرْشَدَكَ اللَّهُ أَنْ تُوَقَّفَ عَلَى جُمْلَتِهَا مُؤَلَّفَةً مُحْصَاةً وَسَأَلْتَنِي أَنْ أُلَخِّصَهَا لَكَ فِي التَّأْلِيفِ بِلَا تَكْرَارٍ يَكْثُرُ فَإِنَّ ذَلِكَ زَعَمْتَ مِمَّا يَشْغَلُكَ Menurut sumber yang kami terima, lafazh *tuwaqqafa* dibaca dengan memfathah huruf waawu dan

mentasydid huruf *qaaf*. Namun akan lebih sha<u>hih</u> kalau dibaca tuuqafa. Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *mu'allafah mu<u>h</u>shaah* adalah sebuah kumpulan karya yang menghimpun seluruh komponen. Dan yang dimaksud dengan lafazh *ulakhkhishuhaa* adalah *ubayyinuhaa* (artinya: aku jelaskan hal tersebut).

Mengenai lafazh *za'amta* dalam redaksi di atas, maka memiliki arti *qulta* [yang arti sebenarnya adalah kamu berkata, namun dalam konteks di atas diterjemahkan menurut kamu]. Banyak sekali lafazh *az-za'm* yang diartikan *al qaul*. Misalnya saja hadits yang berasal dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Za'ama Jibril*," yang artinya Malaikat Jibril berkata. Begitu juga dengan hadits riwayat Dhimam bin Tsa'labah *radhiyallaahu 'anhu*, "*Za'ama Rasuuluka*," yang artinya Rasulmu telah berkata. Dan yang terdapat dalam kitab karangan Sibawaih, ketika beliau sepakat dengan sesuatu, maka beliau selalu menyebutkan kalimat *za'amal Khalil kadzaa*, yang artinya Al Khalil telah berkata demikian.

Sedangkan cara baca yang fashi<u>h</u> untuk lafazh *yasyghalukaa* adalah dengan memfat<u>h</u>ah huruf *yaa'*. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al Qur'anul 'Aziz. Allah Ta'aala berfirman, "Orang-orang baduwi yang tertinggal (tidak turut ke <u>H</u>udaibiyyah) akan mengatakan, "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami." Qs. Al Fat<u>h</u> (48):11. Namun ada juga cara baca yang buruk sebagaimana yang diceritakan oleh Al Jauhari. Cara baca tersebut dengan mendhammah huruf *yaa'*, yakni *asyghala - yusyghilu*.

وَلِلَّذِي سَأَلْتَ أَكْرَمَكَ اللَّهُ حِينَ رَجَعْتُ إِلَى تَدَبُّرِهِ وَمَا تَئُولُ بِهِ الْحَالُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَاقِبَةٌ

مَحْمُودَةٌ Lafazh *lil-ladzi* pada kalimat ini dalam ilmu tata bahasa Arab berkududukan sebagai *khabar* dari kata *'aaqibah*.

Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* kembali berkata, "Ketika kamu memohon sesuatu yang aku rasa begitu berat, —jika memang aku sampai diberi *'azam* (keinginan kuat) untuk bisa mewujudkan keinginan besar tersebut secara sempurna—, maka aku merasa sebagai orang pertama yang akan mendapatkan manfaatnya sebelum orang lain. Banyak faktor yang menyebabkan cita-cita besar tersebut bisa terwujud. Untuk merinci beberapa faktor yang dimaksud, sepertinya membutuhkan ruang yang cukup panjang. Namun di antara faktor pendorong yang mungkin bisa dianggap paling urgen adalah peribahasa yang menyebutkan, "Dengan mengerjakan sesuatu yang nilainya sedikit secara sempurna, maka akan lebih mudah bagi seseorang untuk meraup sesuatu yang jumlah lebih banyak lagi di masa depan." Karena melalui

sebuah karya kecil yang sempurna, akan mempermudah seseorang untuk berbuat apa saja dalam banyak hal. Lebih-lebih bagi kalangan awam yang tidak mampu untuk membedakan materi hadits, dimana mereka tidak akan bisa membedakan permasalahan tersebut, kecuali dengan bantuan penjelasan dari pihak lain, [dalam hal ini adalah karya yang kami susun]."

Penjelasan:

وَظَنَنْتُ حِينَ سَأَلْتَنِي تَجَشُّمَ ذَلِكَ أَنْ لَوْ عُزِمَ لِي عَلَيْهِ وَقُضِيَ لِي تَمَامُهُ كَانَ أَوَّلُ مَنْ يُصِيبُهُ نَفْعُ

ذَلِكَ إِيَّايَ Yang dimaksud dengan lafazh tajasysyuma dzaalika adalah sesuatu yang berat dan sangat sulit. Sedangkan makna kata *'azam* dalam kalimat ini bukan sebagaimana arti kata *'azam* yang pada lumrahnya. Sebab arti kata *'azam* pada lumrahnya adalah sebuah angan-angan atau tekad yang terlintas dalam benak seseorang. Sebab jika yang dimaksud *'azam* dalam kalimat Imam Muslim seperti yang baru saja disebutkan, maka dapat dipastikan keinginan untuk mewujudkan karya besar itu tidak akan pernah mungkin terwujud. [Karena hanya sebatas tataran angan-angan atau tekad, belum menginjak tataran realisasi]. Oleh karena itulah para ulama berbeda pendapat dalam penafsiran kata *'azam* pada kalimat Imam Muslim tersebut.

Sebagian dari mereka ada yang mengartikan, "Seandainya aku dimudahkan untuk mampu mewujudkan karya besar." Ada juga ulama yang mengartikan kata *'azam* dalam kalimat tersebut sebagai sebuah maksud serta keinginan. Dengan demikian makna yang dimaksud adalah, "Seandainya saja Allah menghendaki terwujudnya hal tersebut untukku." Cara mengartikan semacam ini senada dengan perkataan orang-orang Arab yang telah dinukil oleh Al Azhari dan beberapa ulama yang lain: *nawaakallaahu bi hifzhihi* (artinya: semoga Allah bermaksud untuk menjagamu).

Ada juga ulama yang mengartikan kata *'azam* dalam kalimat itu sebagai berikut, "Andai saja aku bisa mengharuskan diriku untuk mewujudkan keinginan tersebut." Dengan begitu, kata *'azam* pada kalimat Muslim tersebut diartikan *luzuum* (artinya: keharusan). Cara memaknai seperti ini didasarkan pada perkataan Ummu 'Athiyyah *radhiyallahu 'anha*, "*Nuhiinaa 'anittibaa'il janaa'iz wa lam yu'zam 'alainaa,* yang artinya: kita dilarang untuk mengiring jenazah dan [hal tersebut memang] juga tidak diharuskan atas kita."

Ada juga hadits lain yang berbunyi, "*Yarghabunaa fii qiyaami Ramadhaan min ghairi 'aziimah,* yang artinya: beliau menganjurkan kita melakukan shalat pada malam Ramadhan tanpa diiringi indikasi perintah yang hukumnya wajib). Bahkan ada pula ungkapan ulama fikih yang berbunyi sebagai berikut,

"*Tarkush-shalaah fii zamanil haidh 'aziimah* yang artinya: meninggalkan shalat ketika sedang haidh hukumnya adalah wajib. Dalam beberapa contoh terakhir semua kata *'azam* diartikan *luzuum* (artinya: sebuah keharusan).

كَانَ أَوَّلُ Sedangkan kata *awwalu* dalam rangkaian kalimat di atas adalah di*rafa'*. Dalam gramatikal bahasa Arab kata tersebut menjadi *isim kaana*.

إِلاَّ بِأَنْ يُوَقِّفَهُ عَلَى التَّمْيِيزِ غَيْرُهُ Kata *yuwaqqifa* dalam kalimat ini yang shahih dibaca dengan mentasydid huruf *qaaf*. Bahkan apabila dibaca dengan mentakhfiif huruf *qaaf*, maka malah tidak benar. Berbeda dengan kata *yuwaqqifa* yang kami sebutkan terdahulu. Wallaahu a'lam.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kalau memang masalahnya seperti yang telah kami paparkan, maka melakukan sesuatu yang sedikit tapi sempurna akan lebih baik ketimbang menggarap sesuatu yang besar namun berantakan. Bagaimana pun karya ini diharapkan bisa mendatangkan banyak manfaat dan mampu mengumpulkan bebagai faedah [seputar ilmu hadits]. Terutama bisa bermanfaat bagi orang yang memang benar-benar ingin mengetahuinya. Dan insya Allah usaha ini benar-benar bisa mencapai faedah yang maksimal. Memang pengetahuan semacam ini sepertinya tidak begitu berarti bagi orang-orang awam yang tidak memiliki antusias untuk mempelajarinya. Sebab mereka saja tidak mampu untuk menghimpun pengetahuan yang sedikit jumlahnya, apalagi untuk meraup pengetahuan yang banyak."

Penjelasan:

يَهْجُمُ Cara baca kata ini menurut naskah yang ada di negeri kami adalah *yahjimu*. Namun Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* juga menyebutkan kalau lafazh tersebut dibaca *yanhajimu*. Sedangkan makna *yahjimu* adalah jatuh di atasnya, mencapai dan memperoleh. Ibnu Duraid berkata, "*Inhajamal khabaa*` artinya adalah tenda itu roboh." Wallaahu a'lam.

Intisari kalimat yang dikemukakan Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* bahwa yang dimaksud dengan ilmu hadits adalah mengetahui secara detail tentang makna matan, sanad dan juga mengetahui cacat tersembunyi yang terkandung dalam hadits sehingga bisa mengakibatkannya menjadi dha'if. Karena ada sebagian hadits yang penampilan lahirnya terlihat bersih dari cacat dan aib, namun setelah diteliti ternyata memiliki cacat. Sedangkan cacat atau pun aib dalam hadits ada yang terdapat pada matan, namun ada juga terletak pada sanadnya. Jadi cakupan ilmu hadits bukan hanya sebatas pada proses mendengar dan penulisan sebuah riwayat. Namun juga meliputi usaha penelitian

makna-makna yang sangat samar dalam sebuah matan maupun sanad.

Ilmu hadits yang dimaksud di sini juga meliputi pengkajian terhadap materi yang dikupas oleh ulama ahli hadits dan menelaah karya-karya yang telah mereka tulis. Oleh karena itulah seorang pelajar hadits masa dahulu biasanya menghafalkan materi-materi itu dan menguatkannya dengan cara mencatat di lembaran kertas. Setelah itu dia secara periodik mengkoreksi tulisannya dan mengkronfrontir hasil tulisan serta pemahamannya kepada sang syaikh. Barulah setelah itu cacatan maupun pemahamannya bisa dianggap kuat dan dapat dipercaya.

Bukan hanya itu, materi-materi yang dicatat tadi juga telah didiskusikan oleh para pelajar ilmu hadits sehingga bisa tampil semakin matang. Perlu diketahui bahwa sebuah materi yang telah didiskusikan walau sesaat kualitasnya akan lebih baik daripada materi yang hanya dihafal dalam waktu beberapa jam atau bahkan dalam beberapa hari. Bagi seseorang yang hendak mengadakan forum diskusi hendaknya berniat menimba faedah, bukan untuk mengungguli atau mengalahkan rekan diskusinya. Di samping itu hendaknya dia juga menggunakan kata-kata yang yang santun dan lembut. Karena hanya dengan cara demikian ilmunya bisa berkembang dan hafalannya semakin kuat. Wallaahu a'lam.

وَقَدْ عَجَزُوا عَنْ مَعْرِفَةِ الْقَلِيلِ Cara baca lafazh *'ajaza* yang fashi<u>h</u> dan masyhur adalah *'ajaza - ya'jizu*. Cara baca seperti ini telah disebutkan di dalam Al Qur`anul 'Azhim, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini." Qs. Al Maa`idah (5):31. Namun ada juga yang mambaca kata itu *'ajiza - ya'jazu,* hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al Ashmu'i dan beberapa ulama yang lain. Sedangkan makna *al 'ajzu* menurut orang-orang Arab adalah tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Dalam bahasa Arab juga biasa disebutkan kalimat *anaa 'aajizun wa 'ajizun,* artinya aku adalah orang yang lemah.

Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Insya Allah kami adalah orang pertama yang merespon permintaanmu. Kami telah menyusun kitab yang didasarkan pada beberapa syarat yang akan kami sebutkan di hadapanmu. Sebuah kitab yang menghimpun sejumlah kabar yang disandarkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Kami mengklasifikasikan kabar-kabar itu menjadi tiga bagian dan diriwayatkan pula oleh tiga tingkatan perawi. Kami tidak akan mengulang-ulang lagi kabar yang sebelumnya telah disebutkan, kecuali jika pengulangan tersebut memang harus terjadi karena akan ada manfaat yang terbuang apabila tidak

mengulanginya lagi. Pengulangan itu juga mungkin akan terjadi apabila ada jalur periwayatan lain. Karena tidak jarang untuk memberikan pengertian tambahan dalam sebuah hadits harus menampilkan kembali redaksi kalimat yang sebelumnya telah disebutkan. Namun juga tidak menutup kemungkinan kalau kami akan berusaha sebisa mungkin meringkas penjelasan makna hadits sekalipun tetap dengan paparan yang rinci. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa meringkas sebuah keterangan malah akan menimbulkan pemahaman yang sulit. Oleh karena itu bagaimana pun juga kami tetap harus kembali mengulangi redaksi yang telah disebutkan agar pemahamannya lebih mudah ditangkap. Kami berani menjamin tidak akan ada pengulangan-pengulangan redaksi yang sekiranya tidak memiliki urgensi, isyaa Allah."

Penjelasan:

عَلَى شَرِيطَةٍ Yang dimaksud dengan kata *syariithah* adalah *syarth*. Menurut ulama ahli bahasa, kedua kata itu memiliki makna yang sama, yakni syarat. Bentuk plural *syarth* adalah syuruuth, sedangkan bentuk plural kata *syariithah* adalah *syaraa'ith*. Dalam bahasa Arab kata itu bisa dibaca *syaratha - yasyrithu* dan *syaratha - yasyruthu*. Wallaahu a'lam.

نَعْمِدُ إِلَى جُمْلَةِ مَا أُسْنِدَ مِنَ الْأَخْبَارِ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَقْسِمُهَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ وَثَلَاثِ طَبَقَاتٍ Yang dimaksud lafazh ini adalah upaya mengumpulkan sejumlah hadits yang berasal dari Rasulullah, sama sekali bukan berarti mengumpulkan semua hadits yang berasal dari beliau. Hal ini sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* tidak menyebutkan semua hadits Nabi di dalam kitabnya, bahkan tidak juga setengahnya. Sebab beliau sendiri telah berkata, "Tidak semua hadits shahih aku himpun di dalam kitab ini."

عَلَى ثَلَاثِ طَبَقَاتٍ Yang dimaksud dengan *thabaqah* dalam bahasa Arab adalah sekelompok orang yang hidup sezaman. Mengenai tiga macam pembagian hadits, maka para ulama berbeda pendapat apakah kesemua jenis itu disebutkan ataukah tidak. Keterangannya telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

أَوْ إِسْنَادٌ يَقَعُ Kata *isnaad* dalam kalimat itu dibaca *rafa'* karena di'athafkan kepada kata *maudhi'*. Sedangkan kata *al muhtaaj* dibaca *nashab* karena menjadi sifat dari kata *al ma'naa*. Adapun yang dimaksud dengan meringkas dalam kalimat Imam Muslim di atas adalah memadatkan redaksi kalimat sehingga

mampu menampung kandungan makna. Ada juga yang mengartikannya membuat kalimat panjang menjadi kalimat pendek, namun tetap mampu menampung kandungan makna kalimat yang panjang. Dan disebut *ikhtishaar* karena mampu merangkum semua kandungan makna.

أَوْ أَنْ يُفَصِّلَ ذَلِكَ الْمَعْنَى مِنْ جُمْلَةِ الْحَدِيثِ Masalah ini sendiri sebenarnya masih diperselisihkan di kalangan ulama. Di antara mereka ada yang melarang usaha meringkas makna sebuah hadits. Dalil yang mereka pergunakan persis seperti dalil yang menyatakan larangan untuk meriwayatkan hadits *bil ma'na* secara mutlak. Ada juga ulama yang melarang usaha tersebut sekalipun mereka memperbolehkan riwayat hadits *bil ma'na*. Larangan ini hanya berlaku jika perawi tersebut belum pernah meriwayatkan redaksi hadits yang dimaksud secara sempurna. Akan tetapi ada juga yang membolehkannya. Di antara ulama yang berpendapat seperti itu adalah Al Qadhi 'Iyadh, dimana beliau mendasarkan pendapatnya pada apa yang telah diperbuat oleh Imam Muslim. Beliau membolehkan usaha meringkas hadits karena Imam Muslim telah mempraktekkannya.

Sedangkan pendapat yang benar menurut mayoritas ulama ahli hadits, ahli fikih dan ahli ushul adalah perlu dirinci sebagai berikut. Usaha meringkas hadits hanya boleh dilakukan oleh seseorang yang faham benar tentang hadits tersebut, yakni sekiranya redaksi ringkasannya tidak menyebabkan pengertian hadits itu menjadi melenceng. Hal ini berlaku baik kita membolehkan periwayatan hadits *bil ma'na* atau tidak; dan apakah redaksi hadits yang dimaksud pernah diriwayatkan secara sempurna maupun belum. Namun masih ada lagi persyaratan lain, yakni hendaknya sang perawi bukan orang yang statusnya diragukan.

Sedangkan perawi yang sebelumnya pernah meriwayatkan sebuah hadits secara sempurna, lantas ketika dia meringkasnya dikhawatirkan akan timbul tuduhan bahwa dia telah memberikan unsur tambahan pada riwayatnya yang pertama, maka hendaklah dia tetap meriwayatkannya secara sempurna untuk yang kali kedua ini. Sedangkan tindakan para perawi yang sengaja menghilangkan sebagian redaksi hadits untuk dipergunakan judul sebuah bab, maka hal itu tidak mengapa. Karena cara seperti ini jarang menimbulkan polemik. Bahkan cara ini sudah sering kali dipraktekkan oleh para imam ahli hadits dan para ulama yang ahli dalam bidang lain. Demikianlah yang dimaksud oleh Imam Muslim dalam perkataannya tersebut.

إِذَا أَمْكَنَ Yang dimaksud kalimat ini bahwa upaya meringkas hadits dengan tetap memberikan keterangan rinci baru bisa dilakukan apabila memenuhi persyaratan madzhab mayoritas ulama sebagaimana yang telah kami sampaikan.

وَلَكِنْ تَفْصِيلَهُ رُبَّمَا عَسُرَ مِنْ جُمْلَتِهِ فَإِعَادَتُهُ بِهَيْئَتِهِ إِذَا ضَاقَ ذَلِكَ أَسْلَمُ Maksud kalimat ini bahwa Imam Muslim tidak akan memberikan keterangan tambahan yang lebih rinci kecuali pada hadits yang tidak berkaitan dengan paparan yang lainnya. Namun terkadang hal ini sangat sulit diterapkan dalam beberapa hadits. Sebab masing-masing hadits bisa dibilang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, atau setidaknya diduga memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Oleh karena itu bagaimana pun juga Imam Muslim harus kembali mengulang hadits itu secara sempurna supaya tidak sampai terjadi kesalahan. Wallaahu a'lam.

Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Klasifikasi hadits yang pertama, kami bermaksud menyuguhkan riwayat-riwayat yang sama sekali bersih dan terbebas dari aib atau pun cacat. Para perawi hadits kategori pertama ini terdiri dari orang-orang sangat istiqamah dan sempurna dalam menukil sebuah hadits. Di dalam periwayatan mereka tidak pernah dijumpai adanya unsur kontroversial yang akut atau pun unsur-unsur asing yang buruk. Hal ini sebagaimana yang telah terbukti dalam kualitas riwayat kebanyakan ulama ahli hadits."

<u>Penjelasan:</u>

فَأَمَّا الْقِسْمُ الْأَوَّلُ فَإِنَّا نَتَوَخَّى أَنْ نُقَدِّمَ الْأَخْبَارَ الَّتِي هِيَ أَسْلَمُ مِنَ الْعُيُوبِ مِنْ غَيْرِهَا وَأَنْقَى

Yang dimaksud dengan lafazh *natawakhkhaa* adalah *naqshidu,* yang artinya kami bermaksud. Dalam bahasa Arab biasa disebutkan ungkapan kalimat *tawakhkhaa, ta'akhkhaa, ta<u>h</u>arraa, qashada,* kesemuanya kata ini memiliki makna yang sama, yakni bermaksud. Sedangkan lafazh *anqaa* dalam kalimat tersebut di'athafkan pada lafazh *aslam.*

مِنْ أَنْ يَكُونَ نَاقِلُوهَا أَهْلَ اسْتِقَامَةٍ Lafazh *min* di sini berfungsi sebagai *ta'liil* (artinya: sebagai alasan atau penjelas sebab). Al Imam Abul Qasim 'Abdul Wa<u>h</u>id bin 'Ali bin 'Umar Al Asadi telah berkata di dalam kitabnya Syar<u>h</u>ul-Luma', tepatnya pada *baabu maf'uuli bih,* "Ketahuilah bahwa huruf *baa`* bisa berfungsi seperti huruf *laam.* Allah Ta'aala berfirman, "Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka." Qs. An-Nisaa` (4):160. Begitu juga dengan lafazh *min,* bisa berfungsi seperti huruf *laam.* Allah Ta'aala berfirman, "Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Isra`il." Qs. Al Maa`idah (5):32. Abul Baqa` juga telah mengomentari firman Allah Ta'aala, "Dan untuk keteguhan jiwa mereka." Qs. Al Baqarah (2):265. Menurut beliau, lafazh

min dalam ayat ini bisa dianggap berfungsi *ta'liil.* Wallaahu a'lam.

لَمْ يُوجَدْ فِي رِوَايَتِهِمْ اخْتِلاَفٌ شَدِيدٌ وَلاَ تَخْلِيطٌ فَاحِشٌ Kalimat ini sebenarnya penegasan kembali keterangan yang disampaikan oleh para ulama ahli hadits, ahli fikih maupun ahli ushul. Menurut mereka, patokan seorang perawi bisa diterima apabila mayoritas riwayatnya sesuai riwayat perawi tsiqah atau riwayatnya jarang bertentangan dengan riwayat para perawi tsiqah. Jika riwayat seorang perawi jarang sekali mengalami perbedaan dengan riwayat para perawi tsiqah, maka riwayat perawi itu bisa dijadikan hujjah. Namun rasanya tidak mungkin kalau tidak ada perbedaan riwayat sama sekali di antara para perawi hadits. Oleh karena itulah jika perbedaan riwayat seorang perawi dianggap sudah terlalu banyak, maka tentu saja riwayat perawi tersebut tidak lagi bisa dijadikan hujjah. Begitu juga dengan unsur campuran yang masuk dalam riwayat seorang perawi. Jika unsur campuran itu kuantitasnya masih tergolong sedikit, maka riwayatnya masih bisa diterima. Akan tetapi kalau frekuensinya sudah banyak, maka riwayatnya secara otomatis akan tertolak.

كَمَا قَدْ عُثِرَ Makna lafazh ini adalah *uththuli'a,* yang artinya diketahui. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala,* "Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa." Qs. Al Maa`idah (5):107. Wallaahu a'lam.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Apabila kita mau menyelidiki secara cermat beberapa riwayat yang dinukil [oleh ulama kelompok kedua], maka kita akan menjumpai beberapa perawi yang kekuatan hafalannya tidak seunggul dan tidak sesempurna nama-nama yang telah disebutkan pada kategori hadits pertama. Sekalipun derajat mereka di bawah para perawi hadits kategori pertama, namun mereka itu adalah orang-orang yang dapat dipercaya dan memiliki kompetensi dalam bidang hadits. Contoh orang-orang yang dimaksud dalam kategori hadits kedua ini adalah 'Atha` bin As-Sa`ib, (1) Yazid bin Abi Ziyad, (2) Laits bin Abi Sulaim, (3) serta para perawi atsar dan penukil hadits yang lainnya. Sekalipun nama-nama yang baru saja kami sebutkan adalah orang-orang yang memiliki reputasi baik di kalangan ulama, namun tidak bisa dipungkiri kalau kesempurnaan dan kekuatan riwayat mereka tidak bisa disejajarkan dengan perawi yang lebih atas derajatnya. Sebab memang ada beberapa perawi hadits yang diposisikan sangat tinggi dan mulia."

Penjelasan:

تَقَصَّيْنَا Yang dimaksud dengan lafazh *taqashshainaa* adalah mendatangkan semua. Dalam bahasa Arab biasa disebutkan kalimat *iqtashshil*

hadiits wa qashshihi wa qashshir-ra'yaa, yang artinya mendatangkan kesemuanya.

Sedangkan mengenai keberadaan hadits kategori kedua, maka telah kami kemukakan perbedaan pendapat di kalangan ulama pada pembahasan terdahulu. Apakah Imam Muslim telah mencantumkan hadits kategori kedua di dalam kitab ini ataukah maut lebih dahulu menjemput sebelum beliau berhasil menyempurnakannya? Pendapat yang kuat menyatakan bahwa beliau mencantumkan hadits kategori kedua tersebut. Wallaahu a'lam.

فَإِنَّ اسْمَ السَّتْرِ Kata ini dibaca dengan cara memfathah huruf *siin,* sehingga berbunyi *as-satru* sebagai bentuk mashdar dari kata kerja *satartusy-syai'a - asturuhu - satran.* Namun dalam kebanyakan riwayat dan beberapa kitab rujukan disebutkan dengan mengkasrah huruf *siin,* sehingga berbunyi *as-sitru.* Namun cara baca *as-satru* bisa dibenarkan. Karena *as-satru* diartikan *mastuur* (artinya: sesuatu yang terlindungi atau tertutup) sebagaimana kata *adz-dzabhu* diartikan *madzbuuh* (artinya: sesuatu yang disembelih).

يَشْمَلُهُمْ Cara baca lafazh ini menurut bahasa yang fashih adalah *yasymaluhum.* Namun bisa juga dibaca *yasumuluhum.* Sesuai dengan cara baca yang masyhur, kata kerja lafazh tersebut adalah *syamila - yasymalu.* Berbeda dengan Abu 'Amr Az-Zahid yang menceritakan informasi yang berasal dari Ibnul A'rabi bahwa kata kerja lafazh tersebut adalah *syamala - yasymulu.* Wallaahu a'lam.

Adapun nama kuniyah 'Atha` bin As-Sa`ib —salah seorang perawi dalam kategori hadits kedua yang disebutkan di atas— adalah Abus-Sa`ib. Ada yang mengatakan bahwa nama kuniahnya Abu Yazid, Abu Muhammad dan ada juga yang mengatakan Abu Zaid Ats-Tsaqafi. Beliau adalah salah seorang generasi tabi'in yang berkebangsaan Kufah. Beliau merupakan seorang perawi yang tsiqah. Hanya saja di akhir hayatnya mengalami penurunan kualitas ketsiqahan. Jadi barangsiapa meriwayatkan hadits dari beliau pada awal usianya, maka riwayatnya dianggap sebagai riwayat yang shahih. Namun barangsiapa meriwayatkan kabar dari beliau di akhir hayatnya, maka riwayat tersebut dikategorikan sebagai hadits *mudhtharib* (hadits yang versi riwayatnya berbeda dengan riwayat perawi yang kuat).

Di antara perawi yang meriwayatkan hadits di awal usia 'Atha` bin As-Sa`ib adalah Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah. Sedangkan beberapa orang perawi yang meriwayatkan hadits di usia senja beliau adalah Jarir, Khalid bin 'Abdillah, Isma'il dan 'Ali bin 'Ashim. Demikianlah yang telah dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal. Yahya bin Mu'in berkata, "Semua perawi yang meriwayatkan dari 'Atha` bisa dipastikan sempat menerima

kabar yang *mudhtharib* dari beliau, kecuali Syu'bah dan Sufyan." Di dalam sebuah riwayat lain Yahya kembali berkata, "Abu 'Awanah telah meriwayatkan dari 'Atha`, baik hadits yang berkualitas shahih maupun yang mudhtharib. Berdasarkan alasan inilah hadits riwayat 'Atha` tidak dapat dijadikan sebagai hujjah".

Mengenai Yazid bin Abi Ziyad, ada juga yang menyebut beliau dengan nama Yazid bin Ziyad Al Qurasyi Ad-Damasyqi. Menurut Al Hafizh, Yazid bin Abi Ziyad ini adalah seorang perawi yang dha'if. Sedangkan menurut Ibnu Numair dan Yahya bin Mu'in, riwayat Yazid tidak dapat diperhitungkan. Begitu juga dengan Abu Hatim yang mengkategorikannya sebagai perawi dha'if. An-Nasaa`i pernah berkata bahwa Yazid adalah perawi yang riwayat haditsnya *matruuk*. Dan menurut At-Turmudzi beliau adalah seorang perawi hadits yang lemah.

Sedangkan Laits bin Abi Sulaim, maka mayoritas ulama mengkategorikan beliau sebagai perawi yang dha'if. Hadits riwayatnya banyak yang tergolong *mudhtharib*. Menurut para ulama, beliau termasuk perawi yang telah membukukan hadits-haditsnya. Ahmad bin Hanbal berkata, "Beliau adalah tergolong perawi hadits *mudhtharib*. Namun pada kenyataannya banyak sekali orang yang telah meriwayatkan hadits darinya." Ad-Daruquthni dan Ibnu 'Adi berkata, "Hadits-haditsnya telah ditulis." Namun banyak juga ulama yang mengatakan bahwa hadits-hadits beliau tidak ditulis. Karena mayoritas ulama salaf pada awalnya melarang upaya kodifikasi hadits. Sedangkan nama asli Abu Salim —ayahanda Laits— adalah Aiman. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Anas. Wallaahu a'lam.

وَأَضْرَابِهِمْ Makna lafazh ini adalah *asybaahihim* (artinya: yang semisalnya). Kata *adhraab* adalah bentuk plural dari kata *dharb*. Menurut ulama ahli bahasa, kata *dhariib* dan *dharb* dipergunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang sifatnya serupa. Seperti yang telah baru saja disebutkan bahwa bentuk jama' dari kata *dharb* adalah *adhraab*, sedangkan bentuk jama' dari kata *dhariib* adalah *dhurab*, hal ini sebagaimana kata *kariim* yang bentuk jama'nya *kuram*. Akan tetapi Al Qadhi 'Iyadh mengingkari redaksi *adraabahum* yang dipergunakan oleh Imam Muslim. Yang benar menurutnya menggunakan redaksi *dhuraaba`ahum*. Namun sanggahan yang disampaikan oleh Al Qadhi inilah yang sebenarnya tidak tepat. Al Qadhi telah mengira kalau redaksi *adhrabahum* yang disebut oleh Imam Muslim merupakan bentuk jama' dari dari kata *dhariib*. Padahal bentuk jama' kata *dhariib* bukanlah seperti itu, akan tetapi *dhurab* sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya. Wallaahu a'lam.

Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Tahukah kamu bahwa jika kamu membandingkan tingkat kesempurnaan ketiga nama perawi yang telah kami sebutkan di atas, yakni 'Atha`, Yazid dan Laits, maka tidak bisa dikatakan setara dengan kesempurnaan Manshur bin Al Mu'tamir, Sulaiman Al A'masy dan Isma'il bin Abi Khalid. Jelas saja ketiga nama yang disebutkan terakhir memiliki tingkat lebih tinggi menurut para ulama ahli hadits. Hal itu sebagaimana yang telah kami sebutkan terdahulu, yakni dipengaruhi oleh faktor kesempurnaan riwayat yang mereka nukil. Sedangkan nama-nama perawi lain yang bisa dikatakan mengimbangi ketiga ulama tersebut adalah Ibnu 'Aun, (1) Ayyub As-Sakhtiyani, (2) 'Auf bin Abi Jamilah (3) dan Asy'ats Al <u>H</u>umrani. (4) Kedua nama yang disebutkan terakhir adalah murid dari Al <u>H</u>asan dan Ibnu Sirin. Sebenarnya 'Ibnu 'Aun dan Ayyub juga termasuk murid Al <u>H</u>asan dan Ibnu Sirin. Hanya saja perbedaan derajat dan tingkat kesha<u>h</u>i<u>h</u>an riwayat di antara keduanya sangatlah jauh. Sekalipun sebenarnya 'Aun dan Asy'ats tidak diragukan kejujuran dan sifat amanahnya oleh para ulama. Namun ternyata pembagian tingkatan seperti yang telah kami sebutkan tidak bisa dihindarkan."

<u>Penjelasan:</u>

أَلاَ تَرَى أَنَّكَ إِذَا وَازَنْتَ هَؤُلاَءِ الثَّلاَثَةَ الَّذِينَ سَمَّيْنَاهُمْ عَطَاءً وَيَزِيدَ وَلَيْثًا بِمَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ وَسُلَيْمَانَ الأَعْمَشِ وَإِسْمَعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ Makna kata *waazanta* adalah *qaabalta* (artinya: kamu membandingkan). Menurut Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala*, kata lafazh ini juga diriwayatkan dengan versi *waazaita.* Namun demikian maknanya tetap sama dengan *wazanta.*

Namun ada beberapa ulama yang mengingkari susunan kalimat yang disebutkan oleh Imam Muslim di atas. Bagaimanapun juga menurut mereka, apabila seseorang menyebutkan sekelompok orang yang berasal dari beberapa generasi seperti yang terdapat dalam kalimat tersebut, maka hendaklah mendahulukan nama yang berasal dari generasi shahabat, kemudian tabi'in dan setelah itu baru generasi tabi'ut-tabi'in. Sebab orang yang lebih memiliki keutamaan seharusnya disebutkan lebih awal daripada orang yang derajatnya masih berada di bawahnya.

Apabila susunan nama perawi yang disebutkan oleh Imam Muslim dalam kalimat itu diperhatikan dengan cermat, Isma'il bin Abi Khalid — yang disebutkan pada urutan ketiga— adalah seorang tabi'in yang cukup masyhur. Beliau pernah bertemu dengan Anas bin Malik dan Salamah bin Al Akwak. Bahkan beliau juga pernah meriwayatkan hadits dari 'Abdullah

bin Abi Aufa, 'Umar, Ibnu Harits, Qais bin 'Aidz Abu Kahil dan Abu Juhaifah. Mereka semua itu adalah para shahabat Rasulullah *radhiyallaahu 'anhum*. Sedangkan nama Ibnu Khalid yang sebenarnya adalah Hurmuz. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Sa'ad atau Katsir.

Sedangkan Al A'masy —yang disebutkan oleh Muslim diurutan kedua— hanya sempat bertemu dengan Anas bin Malik saja. Dan Mansur bin Al Mu'tamar —yang disebutkan pada urutan terdepan— bukan orang yang berasal dari generasi tabi'in. Namun beliau hanyalah salah seorang dari generasi tabi'ut-tabi'in. Oleh karena itulah seyogyanya Muslim menyebutkan urutan ketiga nama perawi tersebut sebagai berikut: Isma'il, Al A'masy dan baru kemudian Manshur.

Untuk merespon pernyataan seperti ini perlu ditanggapi dengan jawaban sebagai berikut. Yang dimaksud oleh Muslim dalam urutan nama dalam kalimatnya itu bukan bertujuan untuk menunjukkan urutan kemuliaan mereka. Sebab tidak mengapa menyebutkan sederetan nama tanpa didasarkan pada urutan kemuliaan mereka. Mungkin saja alasan Imam Muslim menyebutkan Manshur terlebih dahulu karena beliau adalah lebih unggul kualitas agama dan ibadahnya dibandingkan dengan yang lain. Sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa kedua nama yang lain masih lebih unggul dalam hal kesempurnaan hafalan.

'Ali bin Al Madini berkata, "Jika ada seorang perawi tsiqah yang memberitahukan sebuah kabar kepadamu dari Manshur, maka kamu ibarat telah memenuhi kedua telapak tanganmu dengan sesuatu yang tidak mungkin bisa ditambah dengan barang yang lain lagi." 'Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Manshur adalah perawi Kufah yang paling tsiqah." Sufyan pernah berkata, "Setiap kali aku memberitahukan sebuah kabar yang diriwayatkan oleh seseorang yang berasal dari Kufah kepada Al A'masy, maka beliau selalu menolaknya. Sedangkan apabila aku memberitakan bahwa kabar itu berasal dari Manshur, maka beliau diam saja dan mau menerimanya." Ahmad bin Hanbal berkata, "Manshur bisa dibilang lebih tsiqah jika dibandingkan dengan Isma'il bin Abi Khalid." Yahya bin Mu'in berkata, "Jika disebutkan bersamaan antara Al A'masy dan Manshur, maka yang lebih diprioritaskan adalah Manshur." Abu Hatim berkata, "Manshur adalah seorang perawi yang lebih sempurna dibandingkan dengan Al A'masy. Riwayatnya tidak pernah tercampur unsur aib dan juga tidak pernah tercampur dengan unsur *tadlis*." Ats-Tsauri berkata, "Menurutku tidak ada perawi asal Kufah yang riwayatnya melebihi kualitas hadits Manshur." Abu Zur'ah berkata, "Aku telah mendengar Ibrahim bin Musa berkata, "Perawi

Kufah yang paling tsiqah adalah Manshur, baru setelah itu Mus'ir [menduduki tempat kedua]." Ahmad bin 'Abdillah berkata, "Manshur adalah perawi Kufah yang paling tsiqah. Beliau ibarat wadah yang tidak pernah diperselisihkan oleh siapapun. Beliau telah berpuasa dan shalat malam selama enam puluh tahun. Sedangkan akfitas ibadah, zuhud dan wara' beliau bisa dibilang sudah begitu masyhur dan terlalu melambung prestasinya untuk disebutkan." Wallahu a'lam.

Inilah tempat pertama dalam kitab ini dimana Imam Muslim menyebut nama julukan untuk seorang perawi. Maksudnya, Imam Muslim hanya menyebut Sulaiman dengan sebutan Al A'masy (artinya: orang yang pandangan matanya kabur). Menurut para ulama ahli hadits, ahli fikih dan bidang disiplin yang lain, boleh-boleh saja hanya menyebutkan nama julukan, sifat atupun nama nasab seorang perawi, sekalipun mungkin sebutan itu tidak begitu disenangi oleh pribadi perawi tersebut. Namun tujuan penyebutan nama julukan itu hanya sebatas untuk semakin mengenali sang perawi, bukan untuk tujuan melecehkannya. Penyebutan nama julukan seperti ini diperboleh sebagaimana ketika menyebutkan *jarh* (kritik) atas diri seorang perawi. Di antara nama-nama julukan yang lainnya adalah Al A'raj, Al Ahwal, Al A'ma, Al Ashamm, Al Asyall, Al Atsram, Az-Zamin, Al Mafluj, Ibnu 'Ulayyah dan masih banyak lagi. Sebenarnya sudah banyak beberapa kitab yang disusun khusus untuk membicarakan permasalahan ini.

Sedangkan nama lengkap Ibnu 'Aun —perawi yang disebutkan dalam kalimat Imam Muslim di atas— adalah 'Abdullah bin 'Aun bin Arbithan.

Adapun 'Auf bin Ayyub As-Sakhtiyani, menurut Abu 'Umar bin 'Abdil Barr di dalam kitab *At-Tamhiid,* profesi Ayyub adalah sebagai penjual kulit di kawasan Bashrah. Oleh karena itulah beliau dijuluki dengan sebutan As-Sakhtiyani.

Begitu juga dengan Abu Jamilah yang dikenal juga dengan sebutan 'Auf Al A'rabi, sekalipun beliau sebenarnya bukan seorang *a'rabi* (artinya: orang baduwi). Nama Abu Jamilah yang sebenarnya adalah Bandawaih. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Zuraibah. Ahmad bin Hanbal telah berkata bahwa 'Auf adalah seorang perawi yang tsiqah dalam meriwayatkan hadits. Begitu juga dengan Yahya bin Mu'in dan Muhammad bin Sa'ad berpendapat bahwa 'Auf merupakan perawi tsiqah. Sedangkan nama kuniyah beliau adalah Abu Sahl.

Sedangkan nama lengkap Asy'ats Al Humrani adalah Asy'ats bin 'Abdul Malik Abu Hani` Al Bashri. Abu Bakar Al Barqani berkata, "Aku pernah berkata kepada Ad-Daruquthni, "Asy'ats telah meriwayatkan hadits

dari Al Hasan." Maka Ad-Daruquthni pun menjawab, "Memang Ayyub As-Sakhtiyani, 'Auf bin Abi Jamilah dan Asy'ats Al Humrani adalah orang-orang yang pernah meriwayatkan dari Al Hasan." Sedangkan sebutan Al Humrani disandarkan kepada Humran, yakni hamba sahaya 'Utsman yang telah dimerdekakan. Beliau adalah seorang perawi yang tsiqah. Berbeda lagi dengan Asy'ats bin 'Abdillah Al Hamdani Al Bashri yang telah meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik dan dianggap sebagai perawi yang kuat oleh Al Hasan. Ada juga perawi yang bernama Asy'ats bin Suwar Al Kufi, maka dia adalah seorang perawi yang dha'if. Wallaahu a'lam.

إِلاَّ أَنَّ الْبَوْنَ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ هَذَيْنِ بَعِيدٌ Arti kata ini adalah *al farqu* (artinya: perbedaan). Maksudnya, kedua kelompok tersebut sangat jauh berbeda.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kami sengaja menyebutkan nama-nama mereka tidak lain agar supaya bisa dijadikan pertanda sekaligus sumber rujukan bagi mereka yang tidak begitu faham mengenai masalah ini. Dengan demikian mereka bisa mengetahui bahwa para personel perawi hadits diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan. Ada kelompok yang sangat sempurna dan ada juga beberapa perawi yang menempati ranking berikutnya. Masing-masing individu akan dinilai sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dia miliki. Telah disebutkan juga sebuah berita dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa* bahwa beliau berkata, "Kami telah diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menempatkan orang-orang sesuai dengan posisinya masing-masing." Di samping juga ada firman Allah dalam Al Qur`an yang menyebutkan, "Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui." Qs. Yuusuf (12):76. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan itulah kami berusaha menyusun sebuah karya tentang hadits-hadits Rasulullah sebagaimana yang dihendaki."

Penjelasan:

لِيَكُونَ تَمْثِيلُهُمْ سِمَةً يَصْدُرُ عَنْ فَهْمِهَا مَنْ غَبِيَ عَلَيْهِ طَرِيقُ أَهْلِ الْعِلْمِ Arti kata *simah* adalah *'alaamah* (artinya: tanda). Sedangkan makna kata yashduru adalah yarji'u (artinya: kembali). Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan kalimat shadara 'anil maa` wal bilaad wal hajj, artinya seseorang kembali dari air, kembali dari suatu negeri atau pun kembali dari ibadah haji setelah selesai menuntaskan hajatnya.

وَقَدْ ذُكِرَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ Hadits riwayat 'Aisyah ini sebenarnya telah dijelaskan cukup

gamblang di dalam pembahasan terdahulu. Substansi hadits itu pada intinya ingin menunjukkan adanya stratifikasi dan tingkatan di antara manusia. Hal ini juga telah terjadi dalam beberapa jenis produk hukum. Akan tetapi bagaimana pun juga kedudukan manusia di mata syari'at Islam tetaplah sama. Wallaahu a'lam.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Adapun para perawi yang menurut para ulama ahli hadits masih dianggap berstatus tidak jelas, maka kami tidak akan terlalu repot untuk menyebutkan riwayatnya. Orang-orang yang dimaksud seperti misalnya 'Abdullah bin Miswar Abu Ja'far Al Madaa`ini, 'Amr bin Khalid, 'Abdul Quddus Asy-Syami, Muhammad bin Sa'id Al Mashluub, Ghiyats bin Ibrahim, Sulaiman bin 'Amr Abu Dawud An-Nakha'i dan masih banyak lagi daftar nama yang lain. Begitu juga dengan para perawi yang kebanyakan haditsnya munkar atau pun mengalami salah riwayat. Kami akan lebih menahan diri untuk tidak menyebutkan riwayat-riwayat mereka. Sebenarnya di antara tanda-tanda yang bisa dijadikan patokan bahwa sebuah hadits itu berstatus munkar adalah jika riwayat hadits tersebut bertentangan dengan riwayat lain yang disebutkan oleh perawi yang lebih *hafizh* dan lebih bisa diterima. Atau paling tidak riwayat tersebut hampir tidak sejalan dengan riwayat perawi yang lebih kuat. Jika riwayat seorang perawi banyak mengalami kasus seperti ini, maka periwayatannya dianggap cacat dan tidak bisa diterima."

Penjelasan:

Sederetan nama yang disebutkan oleh Imam Muslim di atas adalah para perawi yang *matruuk* dan tidak jelas statusnya. Oleh karena itu riwayat mereka diabaikan, karena terlalu dha'if dan sering kali meriwayatkan hadits *maudhuu'*.

Mengenai julukan untuk 'Abdul Quddus —salah seorang perawi yang disebutkan dalam kalimat di atas—, ada sebuah pendapat yang menyebutkan bahwa yang benar adalah Asy-Syami, yakni disandarkan kepada negeri Syam. Sedangkan Al Qadhi 'Iyadh telah menceritakan bahwa sebagian syaikh yang dijadikan nara sumber oleh Muslim menyebutnya dengan lafazh As-Sami. Sebutan seperti ini jelas-jelas salah apabila memperhatikan alasan yang baru saja dijelaskan. Nama lengkap beliau adalah 'Abdul Quddus bin Khubaib Al Kala'i Asy-Syami Abu Sa'id. Beliau telah meriwayatkan hadits dari 'Ikrimah, 'Atha` dan beberapa syaikh lainnya. Ibnu Abi Hatim berkata, 'Amr bin 'Ali Al Falas pernah berkata, "Beberapa ulama ada yang sepakat untuk meninggalkan periwayatan haditsnya. Yang dimaksud adalah 'Abdul

Quddus yang oleh Imam Muslim disebutkan dalam keterangannya kali ini."

Namun ada juga perawi lain yang juga memiliki nama 'Abdul Quddus dan tergolong dalam jajaran perawi tsiqah. Beliau itu adalah 'Abdul Quddus bin Al Hajjaj Abul Mughirah Al Khaulani Asy-Syami Al Hamshi. Beliau telah meriwayatkan hadits dari Shafwan bin Yahya Adz-Dzahali, 'Abdullah bin 'Abdirrahman Ad-Darimi dan beberapa imam hadits lainnya. Ahmad bin 'Abdillah Al 'Ajli, Ad-Daruquthni dan beberapa imam hadits telah berkata, "'Abdul Quddus bin Al Hajjaj adalah perawi tsiqah. Al Bukhari dan Muslim juga menyebutkan hadits riwayatnya di dalam kitab Ash-Shahiihain."

Muhammad bin Sa'id Al Mashluub adalah seorang perawi hadits berkebangsaan Damaskus. Nama kuniyahnya adalah Abu 'Abdirrahman. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa nama kuniyah beliau adalah Abu 'Abdillah atau Abu Qais. Nama asli dan garis geneologinya masih menjadi perdebatan yang cukup akut. Aku belum pernah menjumpai polemik tentang nama dan garis geneologi seseorang seperti yang terjadi pada nama dan nasab beliau. Al Hafizh 'Abdul Ghani Al Maqdisi menyebutkan berita yang berasal dari beberapa ulama hadits bahwa nama beliau diperdebatkan lebih dari seratus macam versi. Namun Abu Hatim Ar-Razi berkata bahwa dia adalah perawi yang riwayatnya *matruuk* (ditinggalkan). Dia mati terbunuh dan disalib akibat dituduh sebagai seorang zindiq. Ahmad bin Hanbal berkata, "Dia dibunuh oleh Ja'far dengan dalih sebagai orang zindiq. Dia juga termasuk orang yang berani memalsukan hadits." Khalid bin Yazid berkata, "Aku telah mendengar Muhammad bin Sa'id berkata, "Menurutku, sebuah perkataan yang intisarinya bagus tidak mengapa jika aku bubuhi dengan rangkaian sanad. [Dengan kata lain dia berani memalsukan hadits]"

Sedangkan Ghiyats bin Ibrahim adalah seorang perawi berkebangsaan Kufah. Nama kuniyahnya adalah Abu 'Abdirrahman. Menurut Al Bukhari di dalam kitab tarikhnya, dia adalah perawi yang riwayatnya ditinggalkan.

Adapun Abu Dawud An-Nakha'i yang disebutkan dalam kalimat di atas sebenarnya nama kuniyah dari Sulaiman bin 'Amr Wallahu a'lam.

Adapun yang dimaksud dengan hadits *maudhuu'* adalah hadits palsu yang kemudian diatasnamakan kepada Rasulullah. Kebanyakan hadits *maudhuu'* bisa diketahui dari susunan kalimatnya yang buruk. Dan yang perlu diketahui, sengaja memalsukan hadits hukumnya adalah haram. Hal ini sudah menjadi kesepakatan seluruh kaum muslimin. Berbeda lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh sekte Karamiyah dan firqah-firqah ahli bid'ah lainnya. Mereka beranggapan boleh hukumnya memalsukan hadits untuk kepentingan *targhiib* dan *tarhiib* atau untuk masalah zuhud. Dan ironisnya, ada beberapa

orang bodoh dari kalangan ahli zuhud yang mengikuti pendapat ini. Mereka dengan salah telah menganggap sesuatu yang bathil sebagai hal yang baik. Tentu saja hal ini merupakan sebuah kedunguan yang nyata. Kebodohan ini sebenarnya sudah cukup bisa disanggah melalui hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa sengaja berdusta dengan mengatasnamakan diriku, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka." Keterangan lengkap tentang hadits ini akan kami jelaskan pada pembahasan mendatang, insya Allah.

وَعَلاَمَةُ الْمُنْكَرِ فِي حَدِيثِ الْمُحَدِّثِ إِذَا مَا عُرِضَتْ رِوَايَتُهُ لِلْحَدِيثِ عَلَى رِوَايَةِ غَيْرِهِ مِنْ أَهْلِ الْحِفْظِ وَالرِّضَا خَالَفَتْ رِوَايَتُهُ رِوَايَتَهُمْ أَوْ لَمْ تَكَدْ تُوَافِقُهَا Yang dimaksud dengan hadits *munkar* menurut para ulama ahli hadits di sini adalah hadits yang tidak bisa diterima. Hal ini perlu dijelaskan karena mereka juga menggunakan istilah *munkar* untuk pengertian yang lain, yakni dipergunakan untuk sebuah hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang tsiqah. Hadits *munkar* yang disebutkan terakhir ini bukan termasuk hadits yang ditolak, jika memang perawinya adalah seorang yang tsiqah lagi dhabith.

أَوْ لَمْ تَكَدْ تُوَافِقُهَا Yang dimaksud kalimat ini bahwa hadits dianggap *munkar* sekalipun hanya memiliki sedikit sisi kesamaan dengan riwayat perawi yang lebih kuat. Menurut ulama ahli bahasa, lafazh *kaada* dipergunakan untuk fungsi *muqaarabah* (sesuatu yang sifatnya hampir atau mendekati). Sedangkan kalau didahului dengan huruf *nafyu,* maka fungsinya beralih, yakni tidak terlaksananya sesuatu. Kata *kaada* yang tidak diawal huruf *nafyu* seperti yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka." Qs. Al Baqarah (2):20. Sedangkan lafazh *kaada* yang diawali huruf *nafyu* seperti dalam firman Allah Ta'ala, "Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." Qs. Al Baqarah (2):71

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Di antara riwayat yang munkar adalah hadits-hadits yang disebutkan oleh 'Abdullah bin Muharrir, Yahya bin Unaisah, Al Jarrah bin Al Minhal Abul 'Athuf, 'Abbad bin Katsir, Husain bin 'Abdillah bin Dhumairah, 'Umar bin Shubhan dan masih banyak lagi perawi yang lainnya. Riwayat hadits para perawi seperti ini tidak begitu kami perhatikan. Sebab kaedah yang berlaku di kalangan ulama hadits adalah sebuah hadits baru bisa diperhitungkan apabila diriwayatkan oleh para perawi yang termasuk dalam kategori orang-orang tsiqah dan *hafizh*. Jika seorang perawi telah dikategorikan dalam daftar nama

para perawi tsiqah, lantas dalam salah satu riwayatnya ternyata ada tambahan redaksi yang berbeda dengan riwayat perawi yang lain, maka tambahan redaksi itu dianggap bisa diterima. Sedangkan perawi semisal Az-Zuhri yang sudah dianggap sebagai perawi kelas kakap dan memiliki banyak murid, atau seperti Hisyam bin 'Urwah —dimana riwayat kedua orang itu telah banyak didengar oleh para ulama— maka kebenaran kedua riwayatnya telah dinukil secara sepakat oleh para perawi hadits. Namun masalahnya sekarang banyak hadits dari kedua ulama besar ini yang kemudian disebarkan oleh orang-orang yang tidak termasuk dalam kategori perawi tsiqah. Maka riwayat yang dinukil oleh orang-orang yang tidak tsiqah inilah yang tidak boleh diterima." Wallaahu a'lam.

Penjelasan:

Mengenai nama ayahanda 'Abdullah —salah seorang perawi yang disebutkan dalam kalimat di atas— ada sebagian ulama yang membaca Muharrir. Cara baca seperti itu dianggap benar oleh penduduk negeri kami. Begitu juga yang telah disebutkan oleh Al Bukhari di dalam kitab tarikhnya, Abu Nashr bin Makula, Abu 'Ali Al Ghassani Al Jiyani dan para *hafizh* yang lain. Sedangkan Al Qadhi 'Iyadh menyebutkan bahwa beberapa orang syaikhnya membacanya Muharriz. Pendapat ini tentu saja salah. Yang benar adalah pendapat yang pertama. 'Abdullah bin Muharrir adalah seorang hamba sahaya. Namun Abu Ja'far telah memerdekakannya dari status seorang budak. Dia sendiri merupakan salah seorang dari generasi tabi'ut-tabi'in. Dia telah meriwayatkan hadits dari Al Hasan, Qatadah, Az-Zuhri, Nafi' Maula Ibnu 'Umar dan juga dari generasi tabi'in lainnya. Sedangkan beberapa perawi yang telah meriwayatkan kabar dari beliau adalah Ats-Tsauri dan beberapa orang yang lain. Hanya saja para hafizh generasi awal bersepakat untuk meninggalkan periwayatannya. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Orang-orang meninggalkan hadits yang telah diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Muharrir." Para ulama yang lain juga telah berpendapat serupa.

Unaisah adalah ayahanda Yahya. Sedangkan nama beliau yang sebenarnya adalah Zaid. Sedangkan Al Jarrah yang dimaksud di sini adalah Jarrah bin Minhal Al Jazari. Beberapa orang tabi'in telah dia jadikan sebagai nara sumber periwayatan hadits. Dia telah meriwayatkan dari Al Hakam bin 'Utaibah. Sedangkan Yazid bin Harun telah meriwayatkan hadits darinya. Namun menurut Al Bukhari dia adalah seorang perawi yang meriwayatkan hadits munkar.

Adapun 'Umar bin Shubhan di sini adalah Al Aslami Al Madani. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama lengkap beliau adalah 'Umar

bin Muhammad bin Shubhan. Dia termasuk orang yang telah disepakati untuk ditinggalkan riwayatnya. Telah diutarakan sebuah kaedah yang berbunyi, "Tambahan redaksi dari seorang perawi yang tsiqah lagi dhabith bisa diterima. Sedangkan riwayat yang *syadz* dan *munkar* adalah ditolak." Demikianlah kaedah yang dipegang oleh mayoritas ulama ahli hadits, ahli fikih dan ahli ushul. Penjelasan tentang pemasalahan ini dan polemik seputarnya telah dibahas pada pembahasan terdahulu.

قَدْ نَقَلَ أَصْحَابُهُمَا عَنْهُمَا حَدِيثَهُمَا عَلَى الاتِّفَاقِ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kebanyakan kitab rujukan, yakni dengan menggunakan lafazh *ittifaaq*. Namun ada juga dalam sebagian sumber yang disebutkan dengan redaksi *itqaan*. Namun dalam hal ini, redaksi pertama yang lebih benar. Wallaahu a'lam.

فَيَرْوِي عَنْهُمَا أَوْ عَنْ أَحَدِهِمَا الْعَدَدَ مِنَ الْحَدِيثِ Kata *al 'adad* dalam kalimat ini dimanshub oleh kata kerja *yarwi*.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kami telah menjelaskan beberapa klasifikasi hadits dan tingkatan perawinya bagi orang-orang yang memang berantusias dan kemudian diberi taufik untuk mengikuti jalan yang ditempuh oleh mereka. Insya Allah kami akan semakin memperjelas keterangan tersebut dalam beberapa topik pembahasan di dalam kitab ini. Yakni ketika kami menyebutkan adanya cacat dalam sebuah hadits dan ketika kami merasa tepat untuk membeberkan penjelasan tentang cacat itu secara gamblang, insya Allah."

Penjelasan:

قَدْ شَرَحْنَا مِنْ مَذْهَبِ الْحَدِيثِ وَأَهْلِهِ بَعْضَ مَا يَتَوَجَّهُ بِهِ مَنْ أَرَادَ سَبِيلَ الْقَوْمِ وَوُفِّقَ لَهَا Yang dimaksud dengan lafazh *yatawajjahu bihi* adalah keinginan untuk meneladani jalan dan madzhab para perawi hadits.

Kata *thariiq* —dalam susunan kalimat berikutnya— begitu juga dengan kata *sabiil* dalam bahasa Arab bisa dipergunakan sebagai *isim mudzakkar* dan *isim mu'annats*. Sedangkan yang dimaksud dengan taufik adalah ketentuan Allah agar seseorang melakukan ketaatan.

وَسَنَزِيدُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى شَرْحًا وَإِيضَاحًا فِي مَوَاضِعَ مِنَ الْكِتَابِ عِنْدَ ذِكْرِ الْأَخْبَارِ الْمُعَلَّلَةِ إِذَا أَتَيْنَا عَلَيْهَا فِي الْأَمَاكِنِ الَّتِي يَلِيقُ بِهَا الشَّرْحُ وَالْإِيضَاحُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى Demikian tekad yang dimiliki oleh Imam Muslim. Namun ada yang mengatakan bahwa beliau belum sempat merealisasikan keinginannya untuk menjelaskan permasalahan tersebut secara tuntas karena keburu dijemput oleh ajal.

Namun ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa beliau telah menerangkan beberapa cacat hadits yang dimaksud di dalam beberapa bab yang ada dalam kitab ini. Wallahu a'lam.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Akhirnya, —semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu— kalau bukan karena banyaknya perbuatan yang tidak terpuji dari beberapa orang yang mengaku sebagai ahli hadits, pasti kami sudah dengan mudah merampungkan karya yang menjadi pemohonanmu dengan penampilan yang sangat rinci dan akurat. Namun dalam kenyataannya, ada beberapa hadits dha'if, riwayat-riwayat munkar dan ringkasan-ringkasan redaksi hadits yang harus disisihkan. Padahal berita-berita itu telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqah yang telah terkenal kejujuran dan sifat amanahnya. Biasanya orang-orang yang melakukan perbuatan seperti ini adalah mereka yang berkepribadian tolol. Mereka itu mengaku-aku telah menukil berita yang diriwayatkan dari para imam terkenal seperti Malik bin Anas, Syu'bah bin Al Hajjaj, Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, 'Abdurrahman bin Mahdi dan masih banyak lagi para imam besar yang lain. Namun karena kendala adanya beberapa berita munkar yang sudah terlanjur menyebar di kalangan masyarakat, maka kami harus lebih berhati-hati dan sangat selektif untuk mewujudkan permintaanmu tersebut."

Penjelasan:

مِمَّا يَقْذِفُونَ بِهِ إِلَى الأَغْبِيَاءِ Yang dimaksud dengan kata *aghbiyaa'* adalah orang-orang bodoh yang tidak memiliki kecerdasan akal fikiran.

وَسُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ Menurut Ibnus-Sakit, lafazh Sufyan bisa dibaca dengan tiga versi: Sufyan, Safyan dan Sifyan. Sedangkan menurut Abu Hatim As-Sakhtiyani dan beberapa ulama yang lain, lafazh 'Uyainah bisa dibaca dengan dua cara: 'Uyainah dan 'Iyainah. Kedua cara baca ini cukup masyhur di telinga orang Arab.

Wajib Meriwayatkan Hadits dari Perawi Tsiqah, Meninggalkan Para Pembohong, dan Peringatan Berdusta Atas Nama Rasulullah

Imam Muslim ***rahimahullaahu ta'aala*** **berkata**, "Ketahuilah —semoga Allah melimpahkan taufik kepadamu— bahwa wajib bagi setiap individu muslim untuk bisa membedakan antara riwayat yang shahih dan yang tidak shahih; juga wajib bisa membedakan antara para perawi tsiqah yang boleh dinukil riwayatnya dan perawi yang tidak boleh dinukil riwayatnya karena memiliki status yang belum jelas. Hendaklah seorang muslim juga tidak meriwayatkan sebuah hadits kecuali setelah mengetahui keabsahan sumbernya dan telah tersingkap status para perawinya. Hendaklah dia berhati-hati terhadap para perawi yang statusnya masih dicurigai, para perawi yang durhaka dan ahli bid'ah."

Penjelasan:

وَأَنْ يَتَّقِيَ مِنْهَا Demikianlah redaksi yang telah kami nukil. Lafazh *yattaqii* berasal dari kata *ittiqaa'* yang artinya menjauhi. Namun dalam sebagian sumber lain disebutkan dengan redaksi *yunfii*. Lafazh ini juga benar karena artinya sama juga dengan redaksi pertama.

صَحِيحَ الرِّوَايَاتِ وَسَقِيمَهَا وَثِقَاتِ النَّاقِلِينَ لَهَا مِنَ الْمُتَّهَمِينَ Susunan kalimat ini bukan termasuk pengulangan makna, yang berfungsi untuk menegaskan kembali frasa sebelumnya. Beliau memilih redaksi seperti ini karena memang ada pesan khusus yang akan disampaikan. Pesan yang dimaksud bahwa matan sebuah hadits terkadang terlihat shahih secara lahiriyyah, padahal

pada hakekatnya tidak demikian. Misalnya ada beberapa perawi dalam rangkaian sanad hadits yang berstatus tidak jelas. Maka beliau tidak begitu sibuk mengurus jenis sanad yang seperti ini.

Di samping itu beliau juga memberikan peringatan agar setiap individu muslim selalu berhati-hati dengan perawi yang durhaka dan ahli bid'ah. Memang inilah madzhab yang dianut oleh Imam Muslim. Sebab menurut kesepakatan ulama ahli hadits, ahli fikih dan ahli ushul, jika ada perawi ahli bid'ah yang melakukan sebuah praktek kemungkaran yang bisa menyebabkan dia kufur, maka riwayatnya tidak bisa diterima. Sedangkan pelaku bid'ah yang kemungkarannya tidak sampai menjadikannya kafir, maka status riwayatnya masih diperselisihkan oleh para ulama. Ada di antara mereka yang menolak riwayat ahli bid'ah tersebut, dengan alasan karena dia telah melakukan perbuatan fasik. Ada juga di antara ulama yang mau menerima riwayatnya jika memang dia tidak sampai menghalalkan kebohongan yang dia lakukan, baik apakah dia bertugas sebagai missionaris bid'ah tersebut atau pun tidak.

Pendapat seperti di atas telah dinukil dari Al Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala*, dimana beliau telah berkata, "Persaksian orang yang suka melakukan hal yang sesuai dengan dorongan hawa nafsunya masih dapat diterima selama dia bukan berasal dari golongan Rafidhah." Namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa persaksian orang ahli bid'ah baru bisa diterima apabila dia bukan tergolong missionaris bid'ah tersebut. Sebab jika dia tergolong missionarisnya, maka persaksiannya tidak bisa diterima. Pendapat inilah yang dianut oleh mayoritas ulama. Dan inilah pendapat yang paling tepat dan paling shahih. Sebagian ulama yang menganut madzhab Syafi'i masih memperselisihkan masalah penerimaan persaksian dari ahli bid'ah yang bukan tergolong missionaris. Namun untuk ahli bid'ah yang menjadi missionaris, mereka bersepakat untuk menolak persaksiannya.

Abu Hatim bin Hibban berkata, "Para imam kami telah bersepakat untuk menolak persaksian ahli bid'ah yang turut menyebarkan praktek bid'ahnya (missionaris). Sedangkan pendapat terdahulu yang menyatakan bahwa persaksian semua ahli bid'ah tidak bisa diterima, maka tergolong pendapat yang sangat dha'if. Sebab di dalam kitab Ash-Shahiihain dan beberapa kitab hadits lainnya banyak juga mencantumkan riwayat para ahli bid'ah yang bukan tergolong missionaris. Para ulama generasi salaf dan khalaf pun juga banyak yang mau menerima dan menggunakan hujjah riwayat ahli bid'ah yang tidak menyebarkan praktek bid'ah. Para ulama tersebut mau mendengarkan riwayat dari mereka dan juga mau meriwayatkan hadits kepada mereka, Walaahu a'lam.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Dalil untuk ungkapan yang baru saja kami utarakan —yakni masalah penolakan saksi ahli bid'ah—— adalah firman Allah *Jalla Dzikruhu:* "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." Qs. Al Hujuraat (49):6. Allah *Jalla Tsanaa`uhu* berfirman, "Dari saksi-saksi yang kamu ridhai." Qs. Al Baqarah (2):282. Allah *'Azza wa Jalla* juga berfirman, "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." Qs. Ath-Thalaaq (65):2."

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* kembali berkata, "Dari beberapa ayat Al Qur`an yang telah kami sebutkan dapat difahami bahwa kabar orang fasik secara otomatis menjadi gugur, tidak dapat diterima. Begitu juga dengan persaksian orang yang tidak adil. Sebuah kabar berita walaupun tidak bisa disamakan secara persis dengan sebuah persaksian, sebenarnya memiliki banyak unsur kesamaan. Kabar berita seorang yang fasik menurut para ulama tidak bisa diterima. Begitu juga dengan persaksiannya yang dianggap tertolak dan gugur. Dalam pembahasan sunah pun, riwayat yang *munkar* juga dinafikan keberadaannya, sebagaimana Al Qur`an menafikan kabar berita dari orang yang fasik. Telah disebutkan dalam sebuah atsar Rasulullaah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang cukup masyhur sebagai berikut, "Barangsiapa menyampaikan sebuah hadits dariku yang kelihatannya mengandung unsur kebohongan, maka dia termasuk dari salah seorang para tukang bohong." Hadits ini memiliki jalur periwayatan sebagai berikut: *(Kt)* Abu Bakar bin Abi Syaibah, (1) *(kt)* Waki', dari Syu'bah, dari Al Hakam, (2) dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, (3) dari Samurah bin Jundab. (4) [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] *(kt)* Abu Bakar bin Abi Syaibah, *(kt)* Waki', dari Syu'bah dan Sufyan, (5) dari Habib, (6) dari Maimun bin Abi Syaibah, dari Al Mughirah bin Syu'bah, (7) keduanya berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyabdakan hadits tersebut di atas."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama aslinya ada yang mengatakan 'Abdullah. Muslim sering kali menyebutkan riwayat yang berasal dari beliau dan juga dari saudaranya yang bernama 'Utsman. Namun riwayat yang berasal dari Abu Bakar kelihatannya lebih banyak. Kedua orang tersebut juga termasuk syaikh Al Bukhari. Nama ayahanda kedua orang itu adalah Muhammad bin Ibrahim bin 'Utman bin Khuwasti. Abu Bakar dan 'Utsman bin Abi Syaibah memiliki satu saudara lagi yang bernama Al Qasim. Hanya saja Al Qasim ini tidak memiliki riwayat

yang disebutkan dalam kitab Ash-Shahiih. Dia pun juga tergolong perawi yang dha'if. Adapun nama asli Abu Syaibah sendiri sebenarnya adalah Ibrahim bin 'Utsman. Beliau adalah seorang Qadhi di daerah Wasith. Hanya saja di kalangan ulama ahli hadits termasuk perawi yang dha'if.

Abu Bakar dan 'Utsman adalah dua orang perawi yang hafizh dan sangat terhormat. Suatu ketika pernah di majlis Abu Bakar berkumpul jama'ah sekitar tiga puluh ribu orang. Abu Bakar dianggap lebih hafizh dan lebih terhormat dibanding dengan 'Utsman. Hanya saja 'Utsman lebih tua usianya. Utsman wafat pada tahun 239 H. Sedangkan Abu Bakar wafat pada tahun 305 H. Menurut Abu Bakar Al Khathib, Abu Bakar telah meriwayatkan dari Abu Bakar Muhammad bin Sa'ad, —sekretaris Al Waqidi—, dan Yusuf bin Ya'qub Abu 'Amr An-Naisaburi. Padahal jarak wafat antara kedua orang itu terpaut sekitar 108 atau 107 tahun. Wallaahu a'lam.

(2) Beliau adalah Ibnu 'Utaibah, salah seorang dari generasi tabi'in yang sangat ahli dalam bidang fikih dan ahli ibadah.

(3) Beliau adalah seorang generasi tabi'in yang sangat terhormat. 'Abdullah bin Al Harits berkata, "Menurutku belum ada wanita yang melahirkan anak sehebat 'Abdurrahman." 'Abdul Malik bin 'Umair berkata, "Aku pernah melihat ada beberapa orang shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ikut berkerumun untuk mendengar hadits yang disampaikan oleh 'Abdurrahman bin Abi Laila. Di antara mereka yang berkerumun terdapat Al Barra` bin 'Azib". 'Abdurrahman wafat pada tahun 83 H. Sedangkan nama asli Abu Laila sendiri adalah Yasar. Pendapat lain menyebutkan bahwa namanya Bilal, Bulail atau Dawud. Abu Laila adalah seorang shahabat yang ikut mati terbunuh bersama dengan 'Ali *radhiyallaahu 'anhu* pada perang Shiffin.

Adapun Ibnu Abu Laila Al Faqih, maka beliau adalah seorang ahli fikih yang namanya berulang kali disebutkan di dalam kitab-kitab fikih dan memiliki madzhab yang cukup terkenal. Nama Ibnu Abu Laila Al Faqih ini adalah Muhammad bin 'Abdirrahman. Abu laila inilah yang dianggap sebagai perawi dha`if oleh para ulama ahli hadits." Wallaahu a'lam.

(4) Lafazh Jundab bisa dibaca dua versi: Jundab dan Jundub. Nama lengkap beliau adalah Samurah bin Jundub bin Hilal Al Fazari. Nama kuniyahnya adalah Abu Sa'id. Ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa nama kuniyahnya adalah Abu 'Abdirrahman, Abu Muhammad atau Abu Sulaiman. Beliau wafat di Kufah di akhir kekhalifahan Mu'awiyah.

(5) Yang dimaksud adalah Sufyan Ats-Tsauri Abu 'Abdillah. Telah

disebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa lafazh Sufyan bida dibaca dengan tiga versi: Sufyan, Safyan dan Sifyan.

(6) Beliau adalah Ibnu Abi Tsabit Qais At-Tabi'i Al Jalil. Di daerah Kufah hanya ada tiga orang ahli fatwa, yakni Habib bin Abi Tsabit, Al Hakam dan Hammad. Tidak ada seorang pun kecuali tunduk kepada pendapat yang diutarakan oleh Habib.

Dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat dua keistimewaan menurut kaca mata ilmu sanad:

Pertama, kedua jalur sanad yang disebutkan di atas semuanya terdiri dari para perawi Kufah. Dua orang berasal dari generasi shahabat Rasulullah dan dua orang yang lain adalah syaikh Muslim. Hanya Syu'bah saja yang bukan berasal dari Kufah. Sebab beliau adalah orang yang berkebangsaan Wasith, yang kemudian pindah ke negeri Bashrah.

Kedua, masing-masing personel dalam jalur sanad di atas adalah generasi tabi'in yang meriwayatkan dari generasi tabi'in lainnya. Sebenarnya jalur riwayat seperti ini bisa dibilang cukup banyak. Terkadang dalam rangkaian sanad terdiri dari tiga orang tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Bahkan ada dalam satu rangkaian sanad terdapat empat orang generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Ada juga dalam sebuah rangkaian sanad para perawinya terdiri dari tiga orang generasi shahabat yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Bahkan ada juga yang terdiri dari empat orang shahabat yang saling meriwayatkan. Aku sendiri telah menyebutkan sanad yang terdiri dari dua orang generasi shahabat dan dua orang dari generasi tabi'in. Jalur sanad ini telah kami sebutkan di awal syarah Shahiih Al Bukhari.

(7) Kata Al Mughirah menurut Ibnus-Sakit, Ibnu Qutaibah dan beberapa ulama lain bisa dibaca dengan Al Mighirah. Al Mughirah bin Syu'bah *radhiyallaahu 'anhu* adalah salah seorang bijak dari kalangan bangsa Arab. Nama kuniyahnya adalah Abu 'Isa. Ada juga pendapat yang mengemukakan bahwa nama kuniyahnya adalah Abu 'Abdillah atau Abu Muhammad. Beliau wafat pada tahun 50 H. Pendapat lain mengatakan pada tahun 51 H. Beliau memeluk Islam pada tahun pecahnya perang Khandaq. Di antara sekelumit biografi beliau, selama memeluk agama Islam sudah pernah menikah dengan tiga ratus orang wanita. Ada juga yang menyebutkan telah menikah dengan seribu orang wanita.

Mengenai rangkaian sanad yang disampaikan oleh Imam Muslim setelah dia menyebutkan matan hadits, begitu juga ketika beliau

menyebutkan dua orang shahabat dan setelah itu baru menyebutkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka cara seperti ini diperbolehkan. Penjelasan detailnya telah kami paparkan pada pembahasan terdahulu. Demikianlah keterangan singkat mengenai sanad hadits ini.

Penjelasan:

Dari وَالْخَبَرُ وَإِنْ فَارَقَ مَعْنَاهُ مَعْنَى الشَّهَادَةِ فِي بَعْضِ الْوُجُوهِ فَقَدْ يَجْتَمِعَانِ فِي أَعْظَمِ مَعَانِيهِمَا pernyataan ini dapat diketahui bahwa Imam Muslim memang termasuk ulama yang sangat faham dalam permasalahan ini. Yang perlu kamu ketahui, antara kabar berita (riwayat) dan persaksian itu sebenarnya memiliki beberapa unsur kesamaan dan juga beberapa unsur perbedaan. Persamaannya hendaklah orang yang bersaksi adalah orang Islam, berakal, mencapai usia akil baligh, bersikap adil, memiliki *muru`ah* (memelihara kewibawaan diri), dan akurat ketika menerima maupun menyampaikan kabar dan persaksian tersebut. Sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah mengenai status kemerdekaan orang yang penyampaikan persaksian (maksudnya orang yang bersaksi tidak berstatus budak), berjenis kelamin laki-laki, jumlah orang yang bersaksi, jelas statusnya dan mengenai permasalahan yang bersifat cabang. Maksudnya, sebuah persaksian dalam masalah cabang baru bisa diterima kalau permasalahan pokoknya masih ada.

Beberapa persyaratan tersebut sangat berbeda dengan persyaratan kabar berita (riwayat). Sebuah berita (riwayat) masih bisa diterima sekalipun berasal dari seorang budak, dari orang yang berjenis kelamin wanita dan hanya berjumlah satu orang. Sedangkan dalam hal persaksian, persaksian seorang wanita baru bisa diterima dengan adanya kehadiran wanita lain. Begitu juga tidak bisa diterima persaksian seorang yang statusnya masih diragukan, misalnya persaksian seseorang kepada musuhnya. Mengenai persaksian orang yang tuna netra, maka para ulama masih memperselisihkannya. Di antara ulama yang menolak persaksian orang buta adalah Asy-Syafi'i. Sedangkan di antara ulama yang membolehkannya adalah Imam Malik.

Demikianlah perbedaan yang ditetapkan oleh syari'at antara kabar berita (riwayat) dan persaksian. Alasan dibedakannya kedua hal ini karena persaksian bersifat khusus, sehingga kecurigaan terhadap seseorang juga perlu diperhatikan secara khusus pula. Sedangkan kabar berita (riwayat) lebih bersifat umum, sehingga kecurigaan terhadap seseorang tidak begitu menjadi fokus perhatian, [namun bagaimanapun juga tetap harus dicermati]. Itulah beberapa pendapat yang telah diutarakan oleh para ulama yang idenya patut untuk dijadikan pertimbangan.

Namun ada juga beberapa pendapat *syadz* (pendapat yang bertentangan dengan pendapat mayoritas) yang dikemukakan oleh sekelompok ulama lain. Dimana mereka mensyaratkan usia akil baligh untuk orang yang akan menyampaikan riwayat. Akan tetapi pendapat ini ditolak oleh ijma'. Sebab akil baligh hanya disyaratkan bagi orang yang hendak meriwayatkan hadits, bukan bagi orang yang menerima riwayat hadits. Hal ini berbeda dengan sebagian pengikut madzhab Syafi'i yang membolehkan anak kecil untuk meriwayatkan hadits. Sedangkan Al Juba'i, orang-orang Mu'tazilah dan sebagian sekte Qadariyyah menetapkan bahwa proses riwayat itu harus disampaikan oleh beberapa orang. Al Juba'i berkata, "Riwayat harus disampaikan minimal oleh dua orang dan diterima minimal oleh dua orang. Hal ini sebagaimana yang berlaku dalam hal persaksian." Sedangkan sebagian sekte Qadariyyah berpendapat, "Penyampaian dan penerimaan sebuah riwayat minimal harus dihadiri oleh empat orang."

Semua pendapat yang baru saja dikemukakan merupakan pendapat yang dha'if dan munkar. Sebab banyak sekali dijumpai dalil syari'at maupun argumentasi rasional yang mengharuskan seseorang mengamalkan riwayat yang hanya diterima atau disampaikan oleh satu orang. Keterangan ini sudah banyak dikemukakan oleh para ulama ahli fikih dan ahli ushul di dalam kitab-kitab karangannya. Bahkan sekelompok ulama ahli hadits juga telah menyusun beberapa karya yang khusus menerangkan masalah ini. Mereka menyebutkan bahwa seseorang diharuskan untuk mengamalkan substansi berita (riwayat) sekalipun hanya disampaikan oleh satu orang. Sedangkan syarat lain yang berupa sifat adil dan sikap *muru`ah,* maka penjelasan detailnya bisa dilihat di dalam kitab-kitab fikih yang panjang pembahasannya.

Perihal kata *atsar* yang terdapat dalam rangkaian perkataan Imam Muslim yang berbunyi, "Telah disebutkan dalam sebuah atsar Rasulullaah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang cukup masyhur," merupakan istilah yang biasanya diungkapkan oleh para ulama ahli hadits. Ulama generasi salaf dan mayoritas generasi khalaf mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah *atsar* adalah segala berita yang diriwayatkan, baik yang berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maupun dari generasi shahabat. Sedangkan menurut ulama ahli fikih kawasan Khurasan, yang dimaksud dengan istilah *atsar* adalah riwayat yang diriwayatkan oleh generasi shahabat, yang disebut juga dengan *hadits mauquf.* Wallaahu a'lam.

Perihal matan hadits yang disebutkan di atas, maka kami telah menukil redaksinya dengan mendhammah huruf *yaa*' lafazh *yuraa.* Sedangkan kata *al kaadzibiin* menurut pendapat yang masyhur disebutkan dalam bentuk jama'.

Al Qadhi 'Iyadh juga berkata, "Riwayat yang ada pada kami adalah dalam bentuk jama', [yakni *al kaadzibiin]*." Abu Nu'aim Al Ashbahani juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Samurah di dalam kitabnya Al Mutakhraj 'Alaa Shahiih Muslim dalam bentuk *tatsniyah*, yakni *al kaadzibain*. Alasannya dibaca seperti ini karena orang yang meriwayatkan sama dengan orang yang membuat hadits palsu tersebut. [Dengan demikian mereka pun berjumlah dua orang sehingga redaksinya berbentuk *tatsniyah*]. Sedangkan Abu Nu'aim meriwayatkannya dari hadits Al Mughirah dengan masih dengan diiringi unsur keragu-raguan, dengan cara menyebutkan dua versi: dalam bentuk jama', yakni *al kaadzibiin* dan dalam bentuk *tatsniyah*, yakni *al kadziibain*.

Kembali pada permasalahan kata *yuraa* di awal redaksi matan hadits, ada juga ulama yang membolehkan untuk membacanya *yaraa*. Bagi orang yang membacanya *yuraa*, maka maknanya *yazhunnu* (artinya: menyangka). Sedangkan yang membacanya *yaraa*, maka artinya *ya'lamu* (artinya: mengetahui). Namun cara baca *yaraa* boleh juga diartikan *yazhunnu*. Memang ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa lafazh *ra'aa* juga memiliki arti *zhanna*. Dari sini bisa difahami bahwa seseorang baru mendapatkan dosa apabila dia meriwayatkan hadits palsu setelah mengetahui atau merasakan adanya kebohongan. Sedangkan orang yang tidak mengetahui maupun tidak merasakan adanya kebohongan sebelumnya, maka dia tidak mendapatkan dosa sekalipun ada orang lain yang mengetahui kalau hadits itu adalah bohong.

Makna hadits itu sebenarnya ancaman untuk berbohong atas nama Rasulullah. Selain itu, barangsiapa perasaannya sudah hampir yakin kalau sebuah hadits merupakan berita bohong, namun dia tetap saja meriwayatkannya, maka dia dikategorikan sebagai pembohong. Bagaimana dia tidak dikategorikan sebagai pembohong, sedangkan dia telah menyampaikan sesuatu yang tidak ada. Insya Allah kami akan menjelaskan hakekat bohong dan apa yang berkaitan dengan berbohong atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada pembahasan mendatang.

Ancaman Berbohong Atas Nama Rasulullah

1 *(Kt) Abu Bakar bin Abi Syaibah, (kt) Ghundar, (1) dari Syu'bah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] (kt) Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar, keduanya berkata, (kt) Muhammad bin Ja'far, (kt) Syu'bah, dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy (2) bahwa 'Ali* radhiyallaahu 'anhu *berkata dalam khuthbahnya: Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ

"Janganlah kalian berbohong dengan mengatasnamakan diriku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang berbohong dengan mengatasnamakan aku, maka dia akan masuk neraka." (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Kata Ghundar ada juga yang membacanya dengan Ghandar. Cara baca yang kedua inilah yang lebih masyhur. Di dalam kitab Shahiihnya, Al Jauhari berkata bahwa perawi yang bernama Ghundar atau Ghandar memiliki nama asli Muhammad bin Ja'far Al Hudzali Al Bashri Abu 'Abdillah. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa namanya adalah Abu Bakar. Ghandar sebenarnya adalah sebuah julukan yang telah diberikan oleh Ibnu Juraij.

Kami telah meriwayatkan dari 'Ubaidillah bin 'Aisyah, dari Bakar bin Kaltsum As-Sulami, dia berkata, "Ibnu Juraij datang kepada kami yang sedang berada di Bashrah. Lantas banyak sekali orang yang berkerumun di

sekeliling beliau. Beliau menyampaikan sebuah hadits yang berasal dari Al Hasan Al Bashri. Namun hadits itu malah diingkari oleh orang-orang." Maka Ibnu 'Aisyah berkata, "Alasan Ibnu Juraij menjulukinya dengan sebutan Ghundar, karena pada hari itu dia banyak melakukan penghasutan. Sehingga Ibnu Juraij pun berkata, "Diamlah kamu wahai Ghundar!" Penduduk Hijaz biasa menjuluki orang yang suka menghasut dengan sebutan Ghandar. Di antara gambaran kehidupan Ghandar *rahimahullaahu ta'aala,* bahwa beliau telah mengerjakan puasa Dawud selama lima puluh tahun. Beliau wafat pada bulan Dzul Qa'dah tahun 193 H. Ada juga pendapat yang mengatakan pada tahun 194 H.

(2) Keterangan mengenai Rib'i bin Hirasy sebenarnya telah kami sebutkan pada akhir pembahasan pasal terdahulu. Di dalam kitab Ash-Shahiihain tidak ada perawi yang bernama Hirasy kecuali hanya beliau. Nasab lengkapnya adalah Rib'i bin Hirasy bin Jahsy Al 'Abasi Al Kufi Abu Maryam. Beliau adalah saudara Mas'ud, yakni orang yang bisa berbicara setelah meninggal dunia. Diapun juga masih saudara Rabi'. Rib'i adalah seorang tabi'in senior yang tidak pernah berbohong. Beliau telah bersumpah untuk tidak tertawa sampai mengetahui dimana tempat kembalinya di akhirat nanti. Sehingga beliau pun terbukti tidak pernah tertawa kecuali setelah kematiannya. Saudaranya yang bernama Rabi' juga bersumpah untuk tidak tertawa sampai dia tahu benar akan dimasukkan ke dalam surga ataukah ke dalam neraka. Orang yang memandikan jenazah beliau sempat berkata, "Jenazah beliau senantiasa tersenyum ketika berada di atas persemayamannya. Sehingga kami pun memandikan jenazah beliau yang roman mukanya nampak ceria." Rib'i wafat pada tahun 101 H. Pendapat lain menyebutkan pada tahun 104 H. Ada sebuah informasi yang menyebutkan bahwa beliau wafat pada waktu kepemimpinan Al Hajjaj. [Namun kelihatannya pendapat ini kurang akurat]. Sebab Al Hajjaj sendiri telah meninggal dunia pada tahun 95 H.

(3)Hadits ini juga sesuai yang disebutkan oleh Al Bukhari (I/106) dari jalur Manshur, dari Rib'i bin Hirasy, dari 'Ali. Disebutkan juga oleh At-Turmudzi (V/2660), An-Nasaa'i di dalam Kitaabul 'Ilm pada Sunanul Kubraa dan juga Ibnu Majah (I/31).

Keterangan Hadits:

لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجْ النَّارَ Ada juga riwayat hadits lain yang menyebutkan, "Barangsiapa sengaja berbohong dengan mengataskan diriku, maka hendaklah dia bersiap-siap kalau tempat duduknya [kelak di akhirat] berasal dari api neraka." Dalam riwayat lain disebutkan, "Sesungguhnya melakukan

tindak kebohongan dengan mengatasnamakan diriku, maka hal itu tidak sama jika dibandingkan kebohongan yang mengatasnamakan orang lain. Karena orang yang berbohong dengan mengatasnamakan diriku secara sengaja, maka hendaklah dia bersiap-siap tempat duduknya berasal dari api neraka."

2 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Isma'il, yakni Ibnu 'Ulayyah, (1) dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, dia berkata,*

إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya yang membuat aku tercegah untuk sering menyampaikan hadits kepada kalian tidak lain karena sabda yang pernah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *'Barangsiapa sengaja berbohong dengan mengatasnamakan diriku, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka.'"* (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Dalam rangkaian sanad tersebut Imam Muslim menambahkan redaksi *yakni,* karena dalam riwayat yang beliau terima, tidak disebutkan Ism'ail yang mana yang dimaksud. Oleh karena itu, untuk menambahkan keterangan agar tidak rancu, maka beliau membubuhkan kata *yakni.* Keterangan tentang ketelitian Imam Muslim dalam masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan yang terdahulu. Aku juga telah memaparkan latar belakang Imam Muslim bersikap seperti itu.

Sedangkan nama 'Ulayyah sendiri sebenarnya adalah nama ibunda Isma'il. Sedangkan ayahandanya bernama Ibrahim bin Sahm bin Muqsim Al Asadi. Isma'il merupakan orang berkebangsaan Bashrah. Namun asal beliau dari Kufah. Nama kuniyahnya adalah Abu Bisyr. Menurut Syu'bah, Isma'il bin 'Ulayyah adalah ulama fikih yang namanya cukup harum dan termasuk *sayyid*nya para ulama ahli hadits. Muhammad bin Sa'ad berkata, "'Ulayyah sebenarnya nama ibunda Isma'il. Nama lengkapnya adalah Ulayyah binti Hassan maulah Bani Syaiban. Beliau adalah seorang wanita yang pandai lagi cerdas. Shalih Al Muri, para tokoh dan juga ulama-ulama ahli fikih di Bashrah dahulu telah bertandang kepada beliau untuk menimba ilmu dan menanyakan beberapa permasalah."

Di antara biografi Isma'il bin 'Ulayyah yang membuat orang tercengang adalah yang telah disebutkan oleh Al Khathib Al Baghdadi sebagai berikut,

"Beberapa orang yang pernah meriwayatkan hadits dari Isma'il bin 'Ulayyah adalah Ibnu Juraij dan Musa bin Sahl Al Wasya. Padahal jarak kematian antara Ibnu Juraij dan Al Wasya sekitar 129 H. Pendapat lain mengatakan bahwa jarak kematian antara keduanya 127 tahun. Ibrahim bin Thahman juga telah meriwayatkan dari Ibnu 'Ulayyah. Sedangkan jarak kematian antara Ibrahim dan Al Wasya adalah 110 H. Pendapat lain menyebutkan 125 H. Perawi lain yang telah meriwayatkan dari ibnu 'Ulayyah adalah Syu'bah. Sedangkan jarak kematian Syu'bah dan Al Wasya adalah 118 H. 'Abdullah bin Wahb disebut-sebut pernah meriwayatkan dari Ibnu 'Ulayyah. Sedangkan jarak kematiannya dengan Al Wasya adalah 180 H. Al Wasya sendiri telah meninggal dunia pada pagi hari jum'at di bulan Dzul Qa'dah tahun 298 H."

(2) Hadits ini disebutkan juga oleh Al Bukhari (I/108) dari jalur Ibnu 'Ulayyah, dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib, dari Anas, disebutkan pula oleh At-Turmudzi (V/2661) dan Ibnu Majah (I/32).

3 (Kt) *Muhammad bin 'Ubaid Al Ghubari, (1)* (kt) *Abu 'Awanah, (2) dari Abu Hashin, (3) dari Abu Shalih, (4) dari Abu Hurairah, (5) dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa sengaja berbohong dengan mengatasnamakan diriku, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka." (6)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Al Gubari adalah nama yang dinisbatkan kepada Ghubar Ubai, sebuah kabilah yang akhirnya menjadi sebutan bagi Bakar bin Wa'il. Sedangkan Muhammad bin 'Ubaid sendiri adalah orang berkebangsaan Bashrah.

(2) Nama lengkap Abu 'Awanah adalah Al Wadhdhah bin 'Abdillah Al Wasithi.

(3) Mengenai Abu Hashin, maka telah disebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa tidak ada lagi perawi As-Shahiihain yang memiliki nama seperti beliau. Sebab nama perawi yang lain dibaca dengan Hushain, bukan Hashin. Kecuali Hadhin bin Al Mundzir yang menggunakan huruf *dha'*, bukan *shad* sebagaimana Hashin. Nama lengkap Abu Hashin adalah 'Utsman bin 'Ashim Al Asadi Al Kufi. Beliau adalah seorang perawi dari kalangan generasi tabi'in.

(4) Yang dimaksud Abu Shalih di sini adalah As-Samman (artinya: Penjual saamin). Ada yang menyebutnya Az-Ziyaat (artinya: Penjual minyak). Nama beliau yang sebenarnya adalah Dzakwan. Profesi beliau sebagai pedagang minyak dan samin yang didatangkan dari kawasan Kufah. Beliau sebenarnya berkebangsaan Madinah. Wafat pada tahun 101 H. Namun ada juga beberapa orang perawi hadits selain beliau yang juga dipanggil Abu Shalih.

(5) Beliau adalah orang yang pertama kali mendapatkan julukan Abu Hurairah. Nama asli dan nama ayah beliau masih diperselisihkan. Ada sekitar tiga puluh pendapat yang berkembang mengenai nama beliau dan nama ayahnya. Sedangkan pendapat yang dianggap paling shahih menyebutkan bahwa nama beliau adalah 'Abdurrahman bin Shakhr. Abu 'Umar bin 'Abdil Barr berkata, "Karena begitu banyaknya pendapat mengenai nama Abu Hurairah, maka menurutku tidak ada satu pendapat pun yang bisa dipegang kepercayaannya secara penuh. Hanya saja 'Abdullah dan 'Abdurrahman merupakan perkiraan nama Islam beliau yang sedikit bisa menenangkan gejolak jiwa." Al Hakim Abu Ahmad berkata, "Menurutku, pendapat yang paling shahih tentang nama Abu Hurairah adalah 'Abdurrahman bin Shakhr." Sedangkan latar belakang beliau dijuluki dengan Abu Hurairah (artinya: ayahnya kucing kecil) karena pada masa kecilnya beliau memiliki seekor anak kucing yang selalu diajak bermain.

Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* memiliki posisi terhormat di kalangan para shahabat Nabi. Beliau termasuk shahabat *radhiyallahu 'anhum* yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Al Imam Al Hafizh Baqi bin Makhlad Al Andalusi di dalam kitab Musnadnya menyebutkan bahwa Abu Hurairah memiiki riwayat hadits sebanyak 5374 hadits. Tidak ada seorang shahabat pun yang memiliki rekor riwayat sebanyak ini, bahkan yang menyamai jumlah riwayat tersebut pun bisa dibilang tidak ada. Al Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Abu Hurairah adalah seorang perawi hadits yang paling hafizh pada masanya. Abu Hurairah datang di Madinah melalui Dzul Hulaifah. Sebab beliau memiliki sanak saudara yang dimakamkan di daerah itu. Beliau wafat di kota Madinah pada tahun 59 H. dalam usia 78 tahun. Jenazahnya dikebumikan di komplek pemakaman Baqi'. Sedangkan 'Aisyah meninggal dunia tidak lama sebelum beliau. Sehingga Abu Hurairah sempat ikut menshalati jenazah istri Rasulullah tersebut."

Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H. Ada juga yang menyebutkan pada tahun 58 H. Namun pendapat yang shahih adalah wafat pada tahun 59 H. Beliau termasuk shahabat *ahlush-*

shuffah (yang tinggal di *shuffah* atau serambi masjid Nabawi) dan senantiasa berada di tempat itu. Di dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'*, Abu Nu'aim berkata, "Beliau adalah pemimpin shahabat *ahlush-shufffah* dan termasuk penghuni tempat itu yang namanya paling terkenal." Wallaahu a'lam.

(6) Hadits ini disebutkan juga oleh Al Bukhari pada kitabnya (I/110) dari jalur Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan juga diriwayatkan oleh Ibnu majah (I/34).

Keterangan Hadits:

Matan hadits ini tergolong sangat shahih dan memiliki kualitas yang tinggi. Bahkan ada yang mengatakan kalau hadits ini adalah hadits mutawatir, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Bakar Al Bazzar di dalam kitab Musnadnya. Hadits tersebut diriwayatkan langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* oleh sekitar empat puluh orang sabahat *radhiyallahu 'anhum.* Al Imam Abu Bakar Ash-Shairafi di dalam kitab syarahnya untuk Risaalatusy-Syafi'i menyebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan secara *marfu'* oleh sekitar enam puluh orang sabahat. Sedangkan Abul Qasim 'Abdurrahman bin Mundih menyebutkan bahwa jumlah perawi hadits itu yang berasal dari kalangan shahabat saja mencapai 87 orang. Ulama ahli hadits lain ada yang mengatakan telah diriwayatkan oleh 92 orang shahabat. Di antara para shahabat yang dimaksud adalah sepuluh orang yang telah dikabarkan akan masuk surga.

Dijelaskan pula bahwa tidak ada sebuah hadits yang sempat diriwayatkan oleh sekaligus sepuluh orang shahabat yang telah dikabarkan masuk surga kecuali hanya hadits ini. Dan tidak ada juga hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari enam puluh orang shahabat kecuali hanya hadits ini. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh sekitar dua ratus orang shahabat. Kemudian jumlah perawi level berikutnya semakin banyak jumlah nominalnya. Al Bukhari dan Muslim sendiri telah menyebutkannya secara seragam di dalam kitab Ash-Shahiihain, yakni dari jalur riwayat 'Ali, Az-Zubair, Anas, Abu Hurairah dan beberapa orang shahabat lainnya. Sedangkan menurut keterangan Abu 'Abdillah Al Humaidi, penyusun kitab *Al Jam' Bainash-Shahiihain,* bahwa tidak benar kalau riwayat yang berasal dari Anas hanya disebutkan dalam kitab Shahiih Muslim. Sebab kedua imam besar dalam bidang hadits itu —yakni Al Bukhari-Muslim— sama-sama telah menyebutkan riwayat Anas. Wallaahu 'alam.

Sedangkan yang dimaksud dengan redaksi hadits *fal yatabawwa'* (artinya: hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka)

menurut para ulama adalah hendaklah dia tinggal di dalam neraka. Ada juga yang mengartikan hendaklah dia mengambil posisi di dalam neraka. Al Khaththabi berkata, "Kata *yatabawwa'* sendiri berasal dari kata *mubaa'atul ibil,* artinya tempat di sekitar air yang dipergunakan unta untuk bersimpuh. Sedangkan lafazh *fal yatabawwa'* sendiri merupakan susunan kalimat doa yang dikemas dalam bentuk kalimat perintah. Dengan demikian makna lafazh itu sebenarnya adalah, "Semoga Allah menempatkan dia di dalam neraka". Begitu juga dengan redaksi lain yang menggunakan redaksi, "Maka dia akan masuk ke dalam neraka". Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa lafazh *fal yatabawwa'* adalah susunan kalimat berita yang dikemas dalam bentuk kalimat perintah. Dan makna asli kalimat itu adalah, "Hal itu menjadi wajib baginya, sehingga hendaklah dia menempatkan dirinya di dalam neraka". Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi *yalijin-naar* (artinya: maka dia akan masuk ke dalam neraka) dan juga dengan menggunakan redaksi *buniya lahuu baitun fin-naar* (artinya: maka akan dibangunkan sebuah rumah untuknya di dalam neraka).

Makna redaksi hadits itu sebenarnya adalah, "Seperti inilah balasan untuk orang yang berbohong dengan mengatasnamakan Rasulullah." Namun terkadang Allah memberikan ampunan bagi orang yang melakukan hal tersebut. Sehingga Allah tidak selalu memastikan orang yang berbohong atas nama Rasul akan dimasukkan ke dalam neraka. Demikianlah seyogyanya sikap yang diambil seorang muslim ketika menanggapi berbagai hadits yang menerangkan tentang bentuk ancaman masuk neraka. Hendaklah dia berpendapat bahwa siapapun yang melakukan dosa besar, maka tidak akan pernah kekal di dalam neraka kecuali jika yang dia lakukan adalah dosa kufur.

Memang telah disebutkan dalam beberapa redaksi hadits bahwa neraka adalah ancaman bagi sang pendosa. Allah sah-sah saja menghukum seseorang sesuai dengan keterangan dalam hadits, namun terkadang juga memberikan ampunan bagi orang tersebut. Jika sampai orang itu harus menerima hukuman dari Allah di dalam neraka, maka dia tidak akan tinggal kekal di dalamnya. Namun pada suatu ketika dia pasti akan dikeluarkan dari tempat penyiksaan tersebut, tentu saja melalui karunia dan rahmat Allah Ta'aala. Sebab tidak akan ada seorang pun yang mati membawa tauhid akan tingal kekal di dalam neraka. Demikianlah kaedah yang dipegang oleh kalangan Ahlussunnah. Mengenai dalil untuk pendapat ini akan disebutkan tidak lama lagi pada Kitaabul Imaan insyaa Allah. Wallaahu a'lam.

Sedangkan definisi dusta atau bohong menurut ulama ahli kalam dari kalangan kami adalah menyampaikan sebuah informasi yang bertentangan

dengan realitas nyata, baik secara sengaja maupun secara lalai. Inilah madzhab yang dianut oleh golongan Ahlussunnah. Namun menurut aliran Mu'tazilah, sesuatu baru bia dianggap sebagai sebuah kebohongan apabila dikerjakan dengan unsur kesengajaan. Dalil yang mereka gunakan adalah hadits yang ada di hadapan kita tadi. Sebab dalam hadits tersebut Rasulullah memberikan batasan unsur kesengajaan. Beliau mengucapkan seperti itu karena kalimat yang dilontarkan seseorang adakalanya secara sengaja, namun ada juga yang diucapkan secara alpa.

Menurut ijma' dan nash-nash yang masyhur dalam Al Qur'an dan hadits, orang yang lupa dan orang yang melakukan kesalahan secara tidak sengaja tidak dianggap dosa. Jika seandainya ajaran Islam tidak membedakan antara kebohongan yang dilakukan secara sengaja dan kebohongan yang dikerjakan secara alpa, pastilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak akan memberikan batasan lafazh *'secara senagaja'* dalam sabdanya di atas. Memang beberapa riwayat hadits tentang masalah ini senantiasa menyebutkan batasan unsur kesengajaan. Walaahu a'lam.

Perlu diketahui bahwa hadits ini mengandung beberapa macam faedah dan kaedah:

Pertama, menurut kaedah kelompok Ahlussunnah, yang termasuk dalam kategori berdusta adalah menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan, baik secara sengaja maupun secara lalai.

Kedua, ancaman untuk berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Upaya itu dianggap sebagai perbuatan keji dan mengakibatkan pelakunya mendapatkan dosa besar. Namun perbuatan tersebut tidak sampai mengubah status pelakunya menjadi kafir, kecuali jika dia menghalalkan perbuatannya itu. Demikianlah pendapat yang masyhur di kalangan madzhab mayoritas ulama.

Asy-Syaikh Abu Muhammad Al Juwaini Abu Ma'ali —ayahanda Imaam Al Haramain— yang masih termasuk imam di kalangan rekan-rekan kami telah berkata, "Seseorang akan menjadi kafir jika dia sengaja melakukan kebohongan atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Imam Al Haramain menyampaikan pendirian madzhab ini yang bersumber dari ayahnya. Sepertinya beliau berulang kali menjelaskan permasalahan ini di tengah-tengah pengajarannya. Biasanya penjelasan itu diungkapkan dengan redaksi, "Barangsiapa dengan sengaja melakukan kebohongan dengan mengatasnamakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dia telah menjadi kafir dan darahnya boleh ditumpahkan di muka bumi." Dalam hal ini Imam Al Haramain telah mengutarakan sebuah pendapat yang dha'if.

Tidak ada seorang pun dari kalangan ulama yang meriwayatkan pendapat ini. Karena pendapat tersebut termasuk kekeliruan yang cukup fatal. Pendapat yang benar adalah yang disebutkan oleh jumhur ulama seperti yang telah kami sampaikan di atas. Walaahu a'lam.

Mengenai orang yang sengaja melakukan kebohongan dengan mengatasnamakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan cara membuat hadits palsu, maka dia telah menjadi fasik. Semua riwayatnya akan ditolak dan tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Akan tetapi apabila dia bertaubat dan benar-benar tulus dalam taubatnya, maka sekelompok ulama berpendapat bahwa ketulusan taubatnya itu tidak menyebabkan riwayat orang itu bisa diterima. Bahkan dia senantiasa harus menerima *jarh* (masuk dalam daftar hitam jajaran nama perawi hadits). Pendapat ini di antaranya dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar Al Humaidi syaikh Al Bukhari yang sekaligus merangkap sebagai rekan Asy-Syafi'i dan Abu Bakar Ash-Shairafi yang termasuk ulama ahli fikih dari kalangan madzhab Syafi'i dan tokoh terkemuka di dalam bidang *ushul* dan *far'* (cabang). Bahkan Ash-Shairafi memberikan kaedah umum sebagai berikut, "Bagi seorang perawi yang periwayatannya telah kami anggap tidak bisa diterima karena pernah melakukan usaha kebohongan, maka selamanya kami tidak akan bisa kembali menerima riwayatnya sekalipun taubatnya di mata Allah dianggap sah. Dengan kata lain, orang yang riwayatnya telah kami cap sebagai riwayat dha'if, maka pantang bagi kami untuk menjadikan riwayatnya menjadi kuat."

Bentuk kebohongan dengan mengatasnamakan Rasulullah itu bisa dalam bentuk riwayat dan bisa juga dalam format kesaksian palsu. Namun yang jelas, aku tidak menjumpai adanya dalil yang bisa mendukung pendapat madzhab para ulama tersebut. Mungkin keputusan keras yang mereka tetapkan merupakan salah satu bentuk ancaman dan peringatan tegas agar seseorang tidak berusaha untuk berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab perbuatan ini bisa menimbulkan efek negatif yang sangat besar dan sangat luas dampaknya. Kebohongan itu nantinya bisa saja dianggap sebagai bagian dari ajaran syari'at sampai dengan hari kiamat nanti. Berbeda jika melakukan kebohongan dan persaksian palsu dengan mengatasnamakan orang selain Rasulullah. Perbuatan itu tidak akan menimbukan dampak negatif begitu besar bagi masyarakat.

Namun menurutku, pendapat yang dikemukakan oleh para imam tersebut adalah dha'if dan bertentangan dengan kaedah *syar'iyyah*. Pendapat yang benar adalah jika taubat orang yang telah melakukan kebohongan

dengan mengatasnamakan Rasulullah telah dianggap sah dan dikerjakan secara tulus, maka riwayatnya setelah itu secara otomatis juga bisa diterima. Tentu saja taubatnya harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam ajaran syari'at, yakni mencabut dirinya dari perbuatan maksiat tersebut, menyesali perbuatannya itu dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di hari-hari mendatang. Demikian kaedah yang berlaku dalam ajaran syari'at Islam. Para ulama juga telah bersepakat bahwa orang yang dahulu kafir lantas memeluk agama Islam, maka riwayatnya bisa diterima. Terbukti mayoritas shahabat Rasulullah adalah orang-orang yang seperti ini. Bahkan para ulama juga bersepakat, bukan hanya riwayatnya saja yang bisa diterima, namun persaksiannya pun juga dianggap sah. Wallaahu a'lam.

Ketiga, tidak ada bedanya antara upaya berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah dalam hal yang mengandung hukum atau dalam hal yang tidak mengandung hukum. Misalnya dalam masalah *targhiib* (anjuran untuk berbuat baik), *tarhiib* (ancaman untuk melakukan hal yang kurang terpuji), *mau'izhah* (nasehat dan saran) atau yang lainnya. Semuanya sama-sama haram hukumnya dan termasuk dalam kategori dosa besar. Bahkan kaum muslimin telah berijma' untuk menggolongkan perbuatan itu sebagai perbuatan yang paling tercela.

Berbeda dengan sekte Karamiyyah, sebuah aliran yang 'tukang' membuat bid'ah. Dengan keliru mereka beranggapan, boleh hukumnya membuat hadits palsu dalam bidang *targhiib* dan *tarhiib*. Ironisnya pendapat ini banyak sekali diikuti oleh orang-orang dungu yang mengaku dirinya sebagai pelaku zuhud atau kelompok orang bodoh yang lainnya. Berdasarkan kekeliruan itulah mereka mendatangkan sebuah riwayat yang berbunyi sebagai berikut, "Barangsiapa yang secara sengaja berdusta dengan mengatasnamakan diriku untuk tujuan menyesatkan [orang lain], maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka." Dengan demikian ada sekelompok masyarat yang beranggapan bahwa larangan berdusta dengan 'mencatut' nama Rasulullah hanya berlaku yang dipergunakan untuk tujuan yang buruk saja. Sedangkan berdusta untuk tujuan yang baik dengan 'mencatut' nama beliau, maka hukumnya diperbolehkan. Padahal anggapan seperti ini sama sekali tidak benar dan menunjukkan tingkat kebodohan yang sangat parah.

Yang lebih mengkhawatirkan lagi, orang-orang yang bodoh itu menetapkan beberapa dalil untuk generasi yang hidup setelah mereka. Dengan akalnya yang picik dan kejiwaan yang bobrok, mereka telah

menghimpun kesalahan demi kesalahan. Sehingga dalam hal ini mereka telah melanggar firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." Qs. Al israa` (17):36. Mereka pun juga telah menyalahi hadits-hadits mutawatir dan hadits-hadits sharih lagi masyhur yang melarang persaksian palsu. Bahkan mereka juga menyalahi ketetapan yang telah diputuskan oleh *ahlul hilli wal 'aqdi.* Bukankah jelas-jelas sudah ada dalil-dalil *qath'i* yang menerangkan hukum haram untuk berbohong dengan mengatasnamakan seseorang. Apalagi berdusta dengan mengatasnamakan seorang yang ucapannya dianggap sebagai syari'at dan wahyu dari Allah *Subhaanahu wa Ta'aala.*

Kalau mau mencermati pendapat kelompok yang menyimpang tadi, maka kita bisa menyimpulkan bahwa mereka sebenarnya juga telah melakukan kebohongan dengan mengatasnamakan Allah Ta'aala. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah berfirman, "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." Qs. An-Najm (53):3-4. Inilah kebohongan yang diformat dalam bahasa Arab dan dibungkus dengan himbauan syari'at. Namun bagaimana pun juga, semua yang mereka lakukan itu adalah sebuah kebohongan besar.

Sedangkan dalil dari nash hadits yang mereka sebutkan di atas, maka para ulama telah memberikan beberapa jawaban yang cukup lugas dan sangat mengena sebagai berikut:

a) Tambahan redaksi hadits yang berbunyi, "Dengan maksud untuk menyesatkan [orang lain]," jelas-jelas kalimat yang sengaja disisipkan. Para ulama ahli hadits telah bersepakat kalau tambahan kalimat itu adalah bathil dan sama sekali tidak bisa dianggap sebagai riwayat yang shahih.

b) Jawaban versi Abu Ja'far Ath-Thahawi adalah seandainya tambahan redaksi itu memang benar adanya, maka hanya sebatas berfungsi sebagai *ta`kiid* (penguat). [Bukan diartikan sebagaimana dalam rangkaian hadits di atas yang cenderung diartikan sebagai sebuah target yang hendak dicapai]. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." Qs. Al An'aam (6):144.

c) Huruf *laam* yang terdapat dalam lafazh *liyudhilla* (artinya: untuk menyesatkan) bukan *laamut-ta'liil* (huruf *laam* yang berfungsi untuk menjelaskan tujuan dan sebab). Akan tetapi huruf *laam* tersebut adalah *laamush-shairuurah wal 'aaqibah* (huruf *laam* yang berfungsi untuk menjelaskan dampak dan akibat). Sehingga cara mengartikannya adalah, "Yang mengakibatkan orang lain sesat". Bukan diartikan dengan, "Supaya orang lain menjadi sesat". Hal ini sebagaimana yang telah terungkap dalam firman Allah Ta'aala, "Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir`aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." Qs. Al Qashash (28):8. Banyak sekali padanan huruf *laamut-ta'liil* di dalam ayat Al Qur`an maupun pepatah Arab. Ringkasnya, madzhab orang-orang Karamiyyah dan pengikutnya terlalu berlebihan jika ditanggapi dengan serius, terlalu terhormat jika kesesatannya dibicarakan dan juga terlalu jelas untuk diterangkan kesalahannya. Sebab memang pendapat mereka itu sudah terang-terang bobrok dan sangat bathil. Wallaaahu a'lam.

Keempat, haram hukumnya meriwayatkan hadits *maudhuu'* (hadits palsu) bagi mereka yang telah mengetahuinya atau bagi orang yang telah memiliki firasat kalau hadits tersebut adalah maudhuu'. Barangsiapa yang tetap saja meriwayatkan sebuah hadits maudhuu', sementara dia telah mengetahui atau telah curiga sebelumnya, lantas dia tidak menjelaskan kepada orang yang mendengar bahwa hadits yang dia sampaikan adalah maudhuu', maka dia termasuk dalam kategori ancaman hadits ini. Bahkan dia juga disamakan dengan orang-orang yang telah melakukan kebohongan dengan mengatasnamakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Keterangan ini senada dengan redaksi hadits, "Barangsiapa menyampaikan sebuah hadits dariku yang disinyalir sebagai hadits palsu, maka dia dianggap sebagai salah seorang dari para pembohong."

Itulah sebabnya para ulama telah berkata, "Bagi siapa saja yang hendak meriwayatkan atau menyampaikan sebuah hadits, maka seyogyanya dia meneliti terlebih dahulu statusnya. Jika memang hadits itu sha<u>h</u>i<u>h</u> atau <u>h</u>asan, maka hendaklah dia tidak berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda demikian; telah melakukan demikian," atau dengan redaksi yang terkesan pasti atau paten. Namun hendaknya dia berkata, "Telah diriwayatkan dari Rasulullah demikian; telah datang kabar dari Rasulullah demikian; telah disebutkan dari Rasulullah demikian; telah diceritakan dari Rasulullah demikian, telah sampai kepada kami berita demikian," atau dalam bentuk redaksi yang sejenis. Wallaahu a'lam.

Para ulama berkata, "Hendaknya orang yang membaca hadits Nabi faham benar tentang *ilmu nahwu* (ilmu tata bahasa Arab), *ilmu lughah* (linguistik), dan juga pengetahuan tentang nama-nama perawi yang diterima dan ditolak riwayatnya. Seandainya disinyalir dalam sebuah riwayat mengandung unsur kesalahan, maka menurut jumhur ulama dari generasi salaf dan khalaf, hendaklah orang itu meriwayatkannya menurut standar yang benar. Akan tetapi hendaknya dia tidak secara otomatis merubah riwayat yang telah diterima. Disarankan agar dia memberikan keterangan pada *hasyiyah* (cacatan pinggir) kalau riwayat tersebut mengandung kesalahan. Di samping itu hendaknya disertakan juga koreksi untuk kesalahan tersebut. Setelah itu hendaklah di akhir riwayat dia menyebutkan, "Demikianlah hadits yang kami riwayatkan dari syaikh. Namun riwayat yang benar adalah sebagaimana yang telah kami jelaskan."

Cara seperti ini nampaknya lebih mashlahat. Sebab jika diriwayatkan apa adanya, yakni dengan riwayat yang salah, terkadang kesalahan itu diyakini sebagai sesuatu yang benar. Namun jika menggunakan dengan cara langsung merubah redaksi riwayat dalam penulisan tanpa membubuhkan keterangan kesalahannya terlebih dahulu, maka dikhawatirkan hal ini akan disalahgunakan oleh orang yang tidak ahli dalam bidang ini.

Para ulama kembali berkata, "Jika para perawi dan pembaca hadits mengalami keraguan dalam lafazh riwayat yang dia ketemukan, maka selayaknya di akhir riwayat tersebut mereka menambahkan kalimat *au kamaa qaala* (artinya: atau seperti yang telah disebutkan)." Walaahu a'lam.

Pada studi pendahuluan telah kami sebutkan tentang kewenangan meriwayatkan hadits *bil ma'na* (hanya sesuai dengan maknanya namun tidak persis redaksinya). Namun kewenangan ini hanya berlaku bagi orang yang memang telah menguasai materi dan ahli dalam hal riwayat. Para ulama berkata, "Barangsiapa meriwayatkan hadits *bil ma'na,* maka dia sangat dianjurkan untuk membubuhkan di akhir riwayatnya kalimat *au kamaa qaala* atau kalimat yang semakna. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh para shahabat dan generasi berikutnya." Wallaahu a'lam.

Sedangkan penyebutan hadits *mauquuf* (hadits yang disandarkan kepada perkataan shahabat) yang dilakukan oleh Az-Zubair, Anas dan beberapa shahabat yang lainnya *radhiyallahu 'anhum* —padahal keterangannya berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*— tujuannya tidak lain karena mereka khawatir kalau sampai melakukan kesalahan atau lupa. Sekalipun sebenarnya orang yang lupa atau salah itu tidak mendapatkan dosa, akan tetapi terkadang orang yang terlalu berani menyebutkan riwayat ketika dalam kondisi tersebut

akan dianggap sebagai perawi yang sembrono. Sebab dia akan dicap sebagai orang yang tidak hati-hati dalam meriwayatkan hadits atau berbagai tuduhan yang lainnya. Bahkan tidak jarang orang yang pelupa harus menerima label-label yang kurang nyaman didengar oleh indera telinga. Kadang dia juga mendapatkan sanksi berupa denda karena dalih telah menghilangkan sesuatu, atau konsekuensi syari'at yang lainnya. Wallaahu a'lam.

4 (Kt) *Muhammad bin 'Abdillah bin Numair,* (kt) *ayahku,* (kt) *Sa'id bin 'Ubaid,* (kt) *'Ali bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku datang ke masjid. Sedangkan yang menjabat sebagai Amir Kufah [pada waktu itu] adalah Al Mughirah. Beliau berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya berbuat kebohongan dengan mengatasnamakan diriku tidak seperti melakukan kebohongan dengan mengatasnamakan seseorang. Maka barangsiapa berdusta dengan mengatasnamakan diriku secara sengaja, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Hadits ini disebutkan pula oleh Al Bukhari (III/1291) dari jalur Sa'id bin 'Ubaid, dari 'Ali bin Rabi'ah, dari Al Mughirah bin Syu'ba).

(At) *'Ali bin Hujr As-Sa'di,* (kt) *'Ali bin Mushir,* (kk) *Muhammad bin Qais Al Asadi, dari 'Ali bin Rabi'ah Al Asadi, dari Al Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *yang menyebutkan redaki hadits seperti itu. Hanya saja tidak disebutkan kalimat,*

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya berbuat kebohongan dengan mengatasnamakan diriku tidak seperti melakukan kebohongan dengan mengatasnmakan seseorang."

Larangan Menginformasikan Setiap Berita yang Didengar

5 (Kt) *'Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari,* (kt) *ayahku. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *'Abdurrahman bin Mahdi, keduanya berkata,* (kt) *Syu'bah, dari Khubaib bin 'Abdirrahman, (1) dari Hafsh bin 'Ashim, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Seseorang cukup disebut sebagai pembohong apabila dia menyampaikan setiap informasi yang dia dengar." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Berikut ini adalah sekelumit analisa tentang beberapa jalur riwayat hadits yang telah disebutkan di atas. Pada jalur riwayat yang pertama disebutkan berasal dari Hafsh, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara *mursal* (ada perawi dari generasi shahabat yang dihilangkan). Sebab Hafsh sebenarnya adalah perawi yang berasal dari generasi tabi'in. Sedangkan pada jalur riwayat yang kedua disebutkan berasal dari Hafsh, dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara *muttashil* (dengan sanad yang bersambung). Jalur riwayat yang pertama sebenarnya telah diriwayatkan oleh Muslim dari Mu'adz dan 'Abdurrahman bin Mahdi. Kedua orang ini menukil riwayat dari Syu'bah. Bahkan Ghandar dikabarkan juga telah meriwayatkan hadits serupa

dari Syu'bah. Hanya saja dia menyebutkannya secara *mursal.* Sedangkan jalur hadits yang kedua diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ali bin Hafsh, dari Syu'bah. Menurut Ad-Daruquthni rangkaian sanad hadits yang benar adalah riwayat *mursal* dari Syu'bah. Hal ini sebagaimana juga yang telah diriwayatkan oleh Mu'adz, Ibnu Mahdi dan Ghandar.

Aku berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab Sunannya baik secara *mursal* maupun *muttashil.* Jalur yang diriwayatkan secara *mursal* berasal dari Hafsh bin 'Umar An-Numairi, dari Syu'bah. Sedangkan jalur yang diriwayatkan secara *muttashil* berasal dari riwayat 'Ali bin Hafsh. Jika memang ada sebuah hadits yang diriwayatkan secara *mursal* dan *muttashil,* maka yang dijadikan hujjah untuk sebuah produk hukum adalah riwayat yang *muttashil.* Pendapat inilah yang shahih menurut para ulama ahli fikih, ahli ushul dan juga ahli hadits. Sama sekali tidak ada pengaruhnya sekalipun riwayat yang *mursal* lebih banyak memiliki jumlah perawi. Sebab jalur yang *muttashil* bagaimanapun juga lebih tsiqah dan lebih bisa diterima. Mengenai masalah ini sebenarnya telah kami singgung pada pembahasan terdahulu. Wallaahu a'lam.

(1) Mengenai Khubaib, maka di dalam kitab Ash-Shahiihain hanya ada tiga nama saja. Pertama adalah Khubaib bin 'Abdirrahman yang disebutkan sekarang ini, Khubaib bin 'Adi dan Abu Khubaib yang tidak lain adalah nama kuniyah dari Ibnuz-Zubair

(2) Hadits ini juga disebutkan oleh Abu Dawud (IV/4992) dari jalur Khubaib bin 'Abdirrahman, dari Hafsh bin 'Ashim, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

Dalam pembahasan bab ini ada juga riwayat dari Khubaib bin 'Abdirrahman, dari Hafsh bin 'Ashim, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Seseorang cukup disebut sebagai pembohong apabila dia menyampaikan setiap apa yang telah dia dengar." Dari jalur lain juga disebutkan dengan sanad dari Khubaib, dari Hafsh, dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* [yang menyebutkan] redaksi hadits serupa. Sedangkan yang berasal dari 'Umar bin Al Khaththab dan 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhuma* adalah dengan redaksi sebagai berikut, "Cukuplah seseorang disebut sebagai pembohong apabila dia menyampaikan setiap berita yang dia dengar." Masih banyak lagi hadits serupa yang diriwayatkan dengan berbagai jalur periwayatan.

(Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *'Ali bin Hafsh,* (kt) *Syu'bah, dari Khubaib bin 'Abdirrahman, dari Hafsh bin 'Ashim,*

dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *[tentang] hadits yang serupa.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

بِمِثْلِ ذَلِكَ Cara meriwayatkan hadits seperti ini merupakan cara yang sha<u>h</u>i<u>h</u>. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

(Kt) *Ya<u>h</u>ya bin Ya<u>h</u>ya,* (kk) *Husyaim, (1) dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu 'Utsman An-Nahdi, (2) dia berkata, 'Umar bin Al Khaththab* radhiyallaahu 'anhu *berkata,*

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Seseorang sudah cukup disebut sebagai pembohong apabila dia menyebutkan setiap kabar yang dia dengarkan."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Ibnu Basyir As-Sulami Al Wasithi Abu Mu'awiyah. Para tokoh yang hidup semasa dengannya, begitu juga dengan generasi setelah beliau telah bersepakat untuk mengakui kedudukan beliau yang terhormat, banyak hafalan haditsnya dan sempurna dalam cara meriwayatkan hadits. Hanya saja beliau seorang *mudallis* (perawi yang menghilangkan nama gurunya dan langsung menyebutkan nama datuk gurunya dengan menggunakan bantuan lafazh *'an*). Terkadang dalam sebagian silsilah sanad, nama beliau disebutkan dengan sebutan Sulaiman At-Taimi.

Pada bagian pendahuluan telah kami terangkan bahwa seorang mudallis jika menyebutkan redaksi periwayatannya dengan kata *'an* (artinya: dari), maka riwayatnya tidak bisa dijadikan <u>h</u>ujjah. Kecuali apabila dari jalur periwayatan yang lain dia mengaku telah mendengar riwayat itu. Sedangkan jalur sanad di dalam kitab Ash-Sha<u>h</u>ii<u>h</u>ain yang mengalami unsur *tadlis,* maka selalu disertai dengan penyebutan silsilah sanad dari jalur yang lain. Di antaranya adalah hadits ini.

(2) An-Nahdi disandarkan pada nama salah seorang kakeknya yang bernama Nahd bin Zaid bin Laits. Abu 'Utsman sebenarnya termasuk salah seorang tokoh tabi'in senior. Nama aslinya adalah 'Abdurra<u>h</u>man bin Mill —ada juga yang menyebutkan Mil\`u—. Beliau masuk Islam pada masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Hanya saja tidak sempat berjumpa dengan beliau. Dia telah meriwayatkan hadits dari beberapa orang shahabat. Begitu

juga sebaliknya, banyak sekali generasi tabi'in yang meriwayatkan hadits darinya. Beliau bertempat tinggal di kawasan Kufah. Ketika Al Husain *radhiyallaahu 'anhu* terbunuh sebagai syahid, beliau memutuskan untuk pindah dari Kufah dan memilih untuk tinggal di Bashrah. Ketika itu beliau berkata, "Aku tidak akan tinggal di sebuah negeri yang dibuat untuk membunuh putra dari anak perempuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Kami meriwayatkan dari Al Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaahu ta'aala*, dia berkata, "Aku tidak pernah mengetahui generasi tabi'in yang kehebatannya sekaliber Abu 'Utsman An-Nahdi dan Qais bin Abi Hazim." Di antara sekelumit biografi Abu 'Utsman adalah sebuah kabar yang menyebutkan bahwa beliau pernah berkata, "Usiaku telah mencapai 130 tahun. Tidak ada sesuatu pun yang tidak aku ingkari kecuali hanya harapanku. Aku merasa harapanku tetap saja seperti dahulu, tidak pernah berubah." Beliau meninggal dunia pada tahun 95 H. Namun ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 100 H. Walaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكَذِبِ Cara baca lafazh ini dengan mensukun huruf siin sehingga berbunyi bihasbi, artinya hal itu cukup menjadikannya berbohong.

Adapun intisari hadits maupun *atsar* (perkataan shahabat) dalam masalah ini adalah larangan untuk memberitahukan setiap berita yang pernah didengarkan. Sebab sebuah kabar berita adakalanya benar, namun adakalanya juga dusta. Apabila seseorang menyampaikan setiap berita yang didengarnya, maka dia akan dianggap berbohong jika memang sumber berita yang dia peroleh ternyata tidak jujur. Definisi para ulama tentang bohong telah kami sebutkan terdahulu, yakni menginformasikan sesuatu yang berbeda dengan realitas di lapangan. Sesuatu yang dianggap sebagai tindakan bohong tidak harus disyaratkan dilakukan secara sengaja. Hanya saja kalau dikerjakan secara sengaja akan mengakibatkan pelakunya mendapatkan dosa. Walaahu a'lam.

(At) *Abuth-Thahir Ahmad bin 'Amr bin 'Abdillah bin 'Amr bin Sarh, dia berkata,* (kk) *Ibnu Wahb, dia berkata, Malik telah berkata kepadaku,*

اعْلَمْ أَنَّهُ لَيْسَ يَسْلَمُ رَجُلٌ حَدَّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ وَلاَ يَكُونُ إِمَامًا أَبَدًا وَهُوَ يُحَدِّثُ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Ketahuilah bahwa seseorang yang memberitahukan setiap berita yang dia dengar tidak akan selamat. Dia juga selamanya tidak dapat menjadi

seorang pemimpin ketika senantiasa menyiarkan setiap berita yang telah dia dapatkan."

\# (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna, dia berkata,* (kt) *'Abdurrahman, (1) dia berkata,* (kt) *Sufyan, (2) dari Abu Ishaq, (3) dari Abul Ahwash, (4) dari 'Abdullah, (5) dia berkata,*

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنْ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Seseorang sudah cukup disebut sebagai tukang dusta apabila dia menyampaikan setiap kabar yang telah dia dengarkan."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah 'Abdurrahman bin Mahdi Al Imam Al Masyhur atau 'Abdurrahman bin Sa'id Al Bashri.

(2) Yang dimaksud di sini adalah Sufyan Ats-Tsauri Al Imam Al Masyhur Abu 'Abdillah Al Kufi.

(3) Yang dimaksud adalah Abu Ishaq As-Sabi'i. Nama aslinya adalah 'Amr bin 'Abdillah Al Hamdani Al Kufi, salah seorang generasi tabi'in yang cukup terhormat. Menurut Ahmad bin 'Abdillah Al 'Ajli, Abu Ishaq telah meriwayatkan hadits dari tiga puluh dua orang shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sedangkan menurut 'Ali bin Al Madini, Abu Ishaq telah meriwayatkan hadits dari tujuh puluh atau delapan puluh orang perawi yang tidak pernah dijadikan nara sumber oleh orang lain. Sebutan As-Sabi'i disandarkan pada nama kakeknya yang bernama As-Sabi' bin Sha'b bin Mu'awiyah.

(4) Nama asli Abul Ahwash adalah 'Auf bin Malik Al Jasyimi Al Kufi. Beliau adalah salah seorang generasi tabi'in yang cukup terkenal. Ayah beliau adalah salah seorang shahabat Rasulullah.

(5) Yang dimaksud di sini adalah 'Abdullah bin Mas'ud Ash-Shahaabi As-Sayyid Al Jaliil Abu 'Abdirrahman Al Kufi.

\# (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna, dia berkata, aku telah mendengar 'Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata,*

لاَ يَكُونُ الرَّجُلُ إِمَامًا يُقْتَدَى بِهِ حَتَّى يُمْسِكَ عَنْ بَعْضِ مَا سَمِعَ

"Seseorang tidak akan bisa menjadi imam yang dijadikan sebagai panutan sampai dia benar-benar mampu menahan sebagian berita yang telah dia dengarkan."

Keteranganan Hadits:

لاَ يَكُونُ إِمَامًا وَهُوَ يُحَدِّثُ بِكُلِّ مَا سَمِعَ Maksud kalimat ini bahwa jika se-seorang mengucapkan setiap berita yang telah dia dengar, maka secara otomatis kesalahannya dalam bidang riwayat semakin banyak. Kalau seseorang sudah dianggap memiliki banyak kesalahan dalam bidang riwayat, maka tentu saja dirinya tidak akan dijadikan sebagai rujukan dan riwayatnya pun akan ditinggalkan.

(Kt) *Yahya bin Yahya,* (kk) *'Umar bin 'Ali bin Muqaddam, dari Sufyan bin Husain, dia berkata, aku ditanya oleh Iyas bin Mu'awiyah, dia berkata,*

إِنِّي أَرَاكَ قَدْ كَلِفْتَ بِعِلْمِ الْقُرْآنِ فَاقْرَأْ عَلَيَّ سُورَةً وَفَسِّرْ حَتَّى أَنْظُرَ فِيمَا عَلِمْتَ قَالَ فَفَعَلْتُ فَقَالَ لِيَ احْفَظْ عَلَيَّ مَا أَقُولُ لَكَ إِيَّاكَ وَالشَّنَاعَةَ فِي الْحَدِيثِ فَإِنَّهُ قَلَّمَا حَمَلَهَا أَحَدٌ إِلاَّ ذَلَّ فِي نَفْسِهِ وَكُذِّبَ فِي حَدِيثِهِ

"Sesungguhnya menurutku, kamu sangat gemar terhadap ilmu Al Qur'an. Oleh karena itu bacakanlah kepadaku sebuah surat saja. Kemudian tafsirkanlah surat itu sehingga aku bisa mengetahui sampai dimana pengetahuanmu." Sufyan bin Husain berkata, "Aku pun memenuhi permintaannya. Namun dia kembali berkata kepadaku, "Hafalkanlah apa yang akan aku katakan kepada dirimu: Berhati-hatilah kamu untuk mengatakan sesuatu yang buruk. Karena setiap orang yang mengatakan hal buruk, maka dirinya akan menjadi terhina. Bahkan perkataannya akan dianggap sebagai dusta."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama beliau adalah 'Abdullah bin Wahb bin Muslim Abu Muhammad Al Qurasyi Al Fihri. Kabilah Al Fihri Al Bashri. Beliau adalah seorang imam yang kesempurnaan hafalan dan kehormatannya telah disepakati para ulama.

(2) Beliau adalah Yunus bin Yazid Abu Yazid Al Qurasyi Al Umawi Al Aili. Mengenai kata Yunus, disebutkan ada enam versi cara baca: Yunus, Yunis, Yunas, Yu'nus, Yu'nis dan Yu'nas. Begitu juga dengan kata Yusuf, kata tersebut memiliki enam cara baca: Yusuf, Yufis, Yusaf, Yu'suf, Yu'sif dan Yu'saf. Sebagian besar cara baca ini disebutkan oleh Ibnus-Sakit. Sedangkan sisanya disebutkan oleh Abul Baqa'.

(3) Beliau adalah generasi tabi'in yang berhasil menjadi seorang imam yang sangat masyhur. Nama aslinya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Syihab bin 'Abdillah bin Al Harts bin Zahrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ai Abu Bakar Al Qurasyi Az-Zuhri Al Madani. Beliau tinggal di daerah Syam dan sempat bertemu dengan kurang lebih dua puluh orang shahabat. Beliau termasuk generasi tabi'in yang banyak sekali meriwayatkan hadits dan juga banyak dijadikan nara sumber oleh para perawi. Beliau adalah orang yang memiliki semangat tinggi untuk mencari ilmu, menghafal, menyempurnakan riwayatnya dan sangat sabar menahan derita. Bukan hanya itu, beliau juga sangat rajin mengerjakan ibadah, wara', dermawan dan mudah sekali mengeluarkan harta dunianya. Masih banyak lagi perbuatan baik yang dimiliki oleh beliau.

(4) Beliau adalah salah seorang ulama *al fuqahaa'us-sab'ah* (ahli fikih yang tujuh jumlahnya) dan juga seorang imam besar.

Keterangan Hadits:

أَرَاكَ قَدْ كَلِفْتَ بِعِلْمِ الْقُرْآنِ Makna kalimat ini adalah sangat mencintai dan senantiasa menekuni ilmu tersebut.

Menurut Ibnu Faris dan ulama ahli bahasa lainnya, yang dimaksud dengan kata *kalaf* adalah *iilaa'* (artinya: begitu mencintai sesuatu). Sedangkan menurut Abul Qasim Az-Zamakhsyari, yang dimaksud dengan kata *kalaf* adalah mencintai sesuatu dengan disertai perasaan hati yang senantiasa terpaku kepadanya.

إِيَّاكَ وَالشَّنَاعَةَ فِي الْحَدِيثِ Menurut ulama ahli bahasa, kata *syana'ah* memiliki makna *qabiih* (artinya: jelek). Menurut analisis bahasa Arab, apabila disebutkan ungkapan *syanu'asy-syai'u* maka artinya sesuatu yang buruk. Apabila disebutkan ungkapan *syani'tu bisy-syai'* maka artinya aku mengingkari sesuatu. Dan jika disebutkan kalimat *syani'tu 'alar-rajuli* maka artinya aku menyebutkan keburukan orang itu.

Dengan demikian makna hadits di atas adalah larangan untuk menyampaikan sesuatu yang mungkar yang bisa menyebabkan pembicaranya dicela dan dianggap sebagai orang yang buruk. Karena dengan demikian riwayatnya akan dianggap dusta, diragukan, bahkan derajat dirinya menjadi merosot. Walaahu a'lam.

(At) *Abuth-Thahir dan Harmalah bin Yahya, keduanya berkata,* (kk) *Ibnu Wahb, (1) dia berkata,* (ak) *Yunus, (2) dari Ibnu Syihab, (3) dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin 'Utbah (4) bahwa 'Abdullah*

bin Mas'ud telah berkata,

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لاَ تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلاَّ كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً

"Janganlah kamu sekali-kali mengajak bicara sebuah kaum dengan sebuah pembahasan yang tidak bisa ditangkap oleh kemampuan akal mereka. Kalau sampai demikian, maka akan terjadi fitnah pada sebagian dari mereka."

Larangan Meriwayatkan Hadits dari Perawi Dha'if dan Berhati-hati dalam Meriwayatkannya

6 (At) *Muhammad bin 'Abdillah bin Numair dan Zuhair bin Harb, keduanya berkata,* (kt) *'Abdullah bin Yazid, dia berkata,* (at) *Ibnu Abi Ayyub, dia berkata,* (at) *Abu Hani`, dari Abu 'Utsman Muslim bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa beliau bersabda,*

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أُنَاسٌ يُحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلاَ آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ

"Pada umat yang hidup di zaman akhir akan ada beberapa orang yang memberitahukan berita kepada kalian, dimana berita itu sebelumnya belum pernah didengar baik oleh kalian maupun oleh ayah-ayah kalian. Maka berhati-hatilah kalian kepada orang-orang seperti itu!" (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits Abu Hani` ini berasal dari Abu 'Utsman Muslim bin Yasar, dari Abu Hurairah. Hanya saja aku tidak menjumpai silsilah sanad seperti ini di dalam Kutubus-Sittah kecuali hanya di dalam kitab Shahiih Muslim.

7 (At) *Harmalah bin Yahya bin 'Abdillah bin Harmalah bin 'Imran At-Tujibi, (1) dia berkata,* (kt) *Ibnu Wahb, dia telah berkata,* (at) *Abu Syuraih (2) bahwa dia telah mendengar Syarahil bin Yazid (3)*

'Ubaidillah Al Iskandarani Al Mishri. Beliau adalah seorang yang rajin beribadah dan juga memiliki keutamaan.

(3) Kata Syarahil dalam bahasa Arab tergolong *isim ghairu munsharif.*

(4) Hadits Syarahil bin Yazid ini berasal dari Muslim bin Yasar, dari Abu Hurairah. Namun aku juga tidak menjumpai silsilah sanad seperti ini kecuali hanya di dalam kitab Shahiih Muslim.

Keterangan Hadits:

Yang dimaksud dengan kata *dajjaaluun* (artinya: para dajjal) dalam redaksi hadits di atas adalah bentuk plural dari kata *dajjaal.* Menurut Tsa'lab, setiap orang yang suka berbohong adalah dajjal. Namun ada juga yang mengartikan dajjal pada hadits itu sebagai orang yang menutupi kebenaran. Dalam bahasa Arab ada sebuah ungkapan *dajala fulaanun* yang artinya *mawwaha wa dajalal haq bibaathilihi* (artinya: orang yang menutupi kebenaran dengan kebatilan). Pendapat kedua ini telah disebutkan oleh Ibnu Faris yang juga menukilnya dari Tsa'lab.

(At) *Abu Sa'id Al Asyajj, (1)* (kt) *Waki',* (kt) *Al A'masy, dari Al Musayyab bin Rafi', (2) dari 'Amir bin 'Abdah, (3) dia berkata, 'Abdullah (4) telah berkata,*

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَتَمَثَّلُ فِي صُورَةِ الرَّجُلِ فَيَأْتِي الْقَوْمَ فَيُحَدِّثُهُمْ بِالْحَدِيثِ مِنَ الْكَذِبِ فَيَتَفَرَّقُونَ فَيَقُولُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ سَمِعْتُ رَجُلاً أَعْرِفُ وَجْهَهُ وَلاَ أَدْرِي مَا اسْمُهُ يُحَدِّثُ

"Sesungguhnya syaithan akan menjelma dalam rupa seorang laki-laki. Lantas dia akan mendatangi sebuah kaum untuk memberitahukan berita bohong kepada mereka, sehingga mereka pun menjadi tercerai berai. Lantas ada seorang laki-laki di antara kaum yang berkata, "Aku telah mendengar ada seorang laki-laki memberitahukan [berita bohong dan fitnah]. Aku mengetahui wajah lelaki itu. Hanya saja aku tidak mengetahui siapa namanya. [Lelaki yang dimaksud tidak lain adalah bentuk penjelmaan dari syaithan -penerj.]."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Dalam rangkaian sanad hadits ini terkandung dua keistimewaan:

Pertama, keseluruhan personel perawi dalam sanad adalah orang berkebangsaan Kufah.

Kedua, sanad hadits ini terdiri dari tiga orang tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Mereka itu adalah Al A'masy, Al Musayyib dan 'Amir. Jarang sekali ada dua keistimewaan yang terkumpul dalam satu rangkaian sanad seperti pada hadits ini.

(1) Beliau adalah syaikh Imam Muslim. Nama aslinya adalah 'Abdullah bin Sa'id bin Hashin Al Kindi Al Kufi. Menurut Abu Hatim, Abu Sa'id Al Asyajj adalah seorang imam yang sangat ahli di zamannya.

(2) Tidak ada ulama yang berbeda pendapat tentang cara baca Al Musayyab. Demikianlah yang telah disebutkan oleh Al Qadhi 'Iyadh di dalam kitab *Al Masyaariq* dan juga yang dikemukakan oleh pengarang kitab *Al Mathaali'*. Berbeda dengan perbedaan cara baca Al Musayyab pada nama Sa'id bin Al Musayyab. Di antara ulama ada yang membacanya Al Musayyab dan sebagian lain membacanya Al Musayyib. Masalah perbedaan pendapat ini akan dijelaskan secara lebih detail pada pembahasan mendatang insya Allahu Ta'aala.

(3) Ada dua cara baca pada nama 'Abdah: yakni 'Abdah dan 'Abadah. Namun yang lebih shahih dan yang lebih masyhur adalah 'Abadah. Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Kami telah meriwayatkan cara baca 'Abadah dari 'Ali bin Al Madini, Yahya bin Mu'in, dan Abu Muslim Al Mustamili. Cara baca ini juga yang telah disebutkan oleh 'Abdul Ghani di dalam kitabnya. Bahkan aku juga menjumpai cara baca 'Abadah di dalam kitab *Taariikhul Bukhaari*. Sedangkan cara baca 'Abdah telah kami riwayatkan dari Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama yang lain. Kedua cara baca tersebut telah disebutkan oleh Ad-Daruquthni dan Ibnu Makula. Namun cara baca 'Abadah tetap dianggap yang lebih masyhur." Al Qadhi kembali berkata, "Banyak juga para perawi yang menyebutnya 'Abad, tanpa menambahkan huruf *haa`* di akhir kata. Namun yang benar adalah dengan membubuhkan huruf *haa`*, yakni 'Abadah. Demikianlah pendapat Al Huffazh Ahmad bin Hanbal, 'Ali bin Al Madini, Yahya bin Mu'in, Ad-Daruquthni, 'Abdul Ghani bin Sa'id, dan masih banyak lagi yang lainnya. Walaahu a'lam.

(4) Yang dimaksud di sini adalah shahabat 'Abdullah bin Mas'ud Abu 'Abdirrahman Al Kufi.

(At) *Muhammad bin Rafi'*, (kt) *'Abdurrazzaq*, (kk) *Ma'mar, dari Ibnu Thawus, (1) dari ayahnya, dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash(2) dia berkata,*

إِنَّ فِي الْبَحْرِ شَيَاطِينَ مَسْجُونَةً أَوْثَقَهَا سُلَيْمَانُ يُوشِكُ أَنْ تَخْرُجَ فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْآنًا

"Sesungguhnya di samudra luas itu ada beberapa syaithan yang dibelenggu kuat oleh Sulaiman. Syaithan-syaithan itu nyaris saja keluar sehingga akan membacakan sebuah Qur`an *kepada manusia."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah 'Abdullah Az-Zahid Ash-Shalih bin Az-Zahid Ash-Shalih.

(2) Mengenai kata Al 'Ash, maka ada yang membacanya Al 'Ashi, yakni dengan membubuhkan huruf *yaa`* di akhir kata. Akan tetapi kebanyakan di dalam kitab hadits, fikih dan yang lainnya dengan menghilangkan huruf *yaa`*, sehingga berbunyi Al 'Ash. Namun yang dianggap lebih fashih lagi shahih adalah Al 'Ashi, dengan membubuhkan huruf *yaa`*. Begitu juga dengan kata Al Hadi pada nama Syadad bin Al Hadi dan kata Al Mawaali pada nama Ibnu Abil Mawaali. Bahasa yang lebih fashih dan shahih adalah dengan membubuhkan huruf *yaa`* di akhir kata. Namun dalam kebanyakan kitab hadits dan bidang disiplin ilmu lainnya disebutkan dengan cara membuang huruf *yaa`*, sehingga berbunyi Al Had dan Al Mawal. Di antara sekelumit biografi 'Abdullah bin 'Amr bin Al Ash yang mencengangkan adalah jarak kelahirannya dengan sang ayah hanya terpaut sebelas tahun saja. Ada pendapat lain yang mengatakan hanya terpaut dua belas tahun.

Keterangan Hadits:

يُوشِكُ أَنْ تَخْرُجَ فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْآنًا Maksud kalimat ini bahwa syaithan tidak membaca Al Qur'an yang menjadi kitab suci kaum muslimin. Syaithan mencoba mengecoh orang-orang awam dengan menyebut hal tersebut sebagai *Qur'an*. Namun ternyata tidak semua orang awam bisa terkecoh dengan tipu muslihat yang hina tersebut.

يُوشِكُ Kata *yuusyiku* dalam hadits di atas (artinya: nyaris saja) diutarakan dalam bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja untuk waktu sekarang atau waktu yang akan datang). Namun kadang kala diungkapkan juga dengan bentuk *fi'il maadhi* (kata kerja untuk waktu lampau). Lafazh itu sebenarnya memiliki arti sesuatu yang tidak lama lagi akan segera terjadi. Sedangkan pendapat beberapa ulama ahli bahasa yang mengatakan bahwa bentuk fi'il madhi kata *yuusyiku* tidak bisa diterapkan, maka merupakan sebuah pendapat yang tidak bisa diterima.

(Ak) Muhammad bin 'Abbad dan Sa'id bin 'Amr Al Asy'atsi, (1) dari Ibnu 'Uyainah, Sa'id berkata, (kk) *Sufyan, dari Hisyam bin*

H̲ujair, (2) dari Thawus, dia berkata,

جَاءَ هَذَا إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يَعْنِي بُشَيْرَ بْنَ كَعْبٍ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ عُدْ لِحَدِيثِ كَذَا وَكَذَا فَعَادَ لَهُ ثُمَّ حَدَّثَهُ فَقَالَ لَهُ عُدْ لِحَدِيثِ كَذَا وَكَذَا فَعَادَ لَهُ فَقَالَ لَهُ مَا أَدْرِي أَعَرَفْتَ حَدِيثِي كُلَّهُ وَأَنْكَرْتَ هَذَا أَمْ أَنْكَرْتَ حَدِيثِي كُلَّهُ وَعَرَفْتَ هَذَا فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّا كُنَّا نُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ لَمْ يَكُنْ يُكْذَبُ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَكِبَ النَّاسُ الصَّعْبَ وَالذَّلُولَ تَرَكْنَا الْحَدِيثَ عَنْهُ

"Ada seseorang lelaki yang datang kepada Ibnu 'Abbas, (lelaki itu adalah Busyair bin Ka'ab). Lantas lelaki itu memberitahukan sebuah kabar kepadanya. Maka Ibnu 'Abbas pun berkata kepada lelaki tersebut, "Ulangilah kembali perkataanmu yang begini dan begitu!" Lelaki itu pun mengulangi perkataannya. Ibnu 'Abbas kembali berkata, "Ulangi lagi perkataanmu yang begini dan begitu!" Lelaki tersebut mengulangi perkataannya untuk yang ketiga kali untuk kemudian berkata, "Aku tidak tahu, apakah kamu mengetahui [keabsahan] semua yang pernah aku katakan dan mengingkari perkataanku yang ini; ataukah kamu mengingkari semua yang pernah aku katakan dan mengetahui [keabsahan] perkataanku yang ini?" Maka Ibnu 'Abbas berkata, "Sesungguhnya kami dulu biasa meriwayatkan sebuah berita yang berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Namun dengan syarat kalau beliau dalam hal ini tidak didustakan. Tapi semenjak orang-orang banyak yang menunggangi unta yang bandel dan juga unta yang penurut, maka kami pun tidak lagi meriwayatkan hadits dari beliau [secara sembarangan]."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Sebutan Al Asy'atsi disandarkan kepada nama kakeknya. Nama lengkap beliau adalah Sa'id bin 'Amr bin Sahl bin Is<u>h</u>aq bin Mu<u>h</u>ammad bin Al Asy'ats bin Qais Al kindi Abu 'Amr Al Kufi.

(2) Beliau adalah seorang perawi yang berkebangsaan Mekah.

Keterangan Hadits:

فَلَمَّا رَكِبَ النَّاسُ الصَّعْبَ وَالذَّلُولَ Kalimat ini dalam jalur riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Namun ketika kalian banyak yang menunggangi

unta yang bandel dan juga unta yang penurut, maka sangat jauh [kebenaran yang ada pada diri kalian." Ini merupakan sebuah ungkapan perumpamaan yang begitu apik. Makna asal dari kata *ash-sha'b* adalah sesuatu yang tidak disukai. [Dalam konteks hadits ini diartikan dengan bandel]. Sedangkan makna asal dari kata *dzaluul* adalah hal bagus yang disukai. Dengan kata lain, maksud dari susunan kalimat hadits itu adalah, "Ketika orang-orang sudah mulai meniti jalan yang bisa mendatangkan [keinginan untuk mendapatkan] pujian dan celaan, maka kami pun tidak lagi meriwayatkan hadits dari beliau [secara sembarangan]."

(At) *Muhammad bin Rafi',* (kt) *'Abdurrazzaq,* (kk) *Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata,*

إِنَّمَا كُنَّا نَحْفَظُ الْحَدِيثَ وَالْحَدِيثُ يُحْفَظُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا إِذْ رَكِبْتُمْ كُلَّ صَعْبٍ وَذَلُولٍ فَهَيْهَاتَ

"Sesungguhnya kami telah biasa menghafalkan hadits. Sedangkan hadits yang kami hafal itu berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Ketika kalian banyak yang menunggangi unta yang bandel dan juga unta yang penurut, maka sangat jauh [kebenaran yang ada pada diri kalian]."*

Keterangan Hadits:

فَهَيْهَاتَ Maksud lafazh ini adalah kalian sangat jauh dari sikap istiqamah yang pada giliran berikutnya hadits kalian sangat susah untuk bisa dipercaya.

Di dalam bahasa Arab, lafazh *haihaata* biasa diungkapkan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak mungkin lagi bisa diharapkan untuk diraih. Kalau berbicara mengenai analisa kebahasaan, maka menurut Al Imam Abul Hasan Al Wahidi, lafazh *haihaata* sebenarnya adalah *isim* (kata benda) yang dinamakan *fi'il* (kata kerja). Lafazh ini biasanya dipergunakan dalam kontek kalimat *khabar* (kalimat berita), bukan dalam susunan kalimat perintah. Menurut beliau, lafazh *haihaata* tidak memiliki akar kata yang jelas. Sebab lafazh tersebut sepertinya terbentuk dari letupan suara yang biasa diungkapkan dalam kehidupan keseharian. Namun ada juga yang berpendapat bahwa lafazh itu tidak hanya sekedar memiliki makna sangat jauh. Target makna lafazh tersebut bahwa sang pembicara ingin mengutarakan keyakinannya tentang sesuatu yang letaknya sangat jauh sehingga sangat sukar dicapai. Jadi tidak hanya sekedar untuk

memberitahukan bahwa sesuatu yang dimaksud terletak sangat jauh.

Menurut Al Wahidi, lafazh *haihaata* memiliki tiga macam arti:

a) Berarti *ba'uda,* yakni kata kerja yang berarti jauh, sebagaimana yang kami sebutkan pertama kali. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu 'Ali Al Farisi dan para ulama ahli ilmu nahwu yang lain.

b) Berarti *ba'iid,* yakni kata sifat yang juga memiliki arti jauh. Pendapat ini yang telah dikemukakan oleh Al Farra`.

c) Berati *bu'du,* yakni dalam bentu mashdar yang juga memiliki arti jauh. Pendapat ini yang dikemukakan oleh Az-Zujaj dan Al Anbari.

Juga masih menurut Al Wahidi, lafazh *haihaata* memiliki tiga belas cara baca, yakni: *haihaata, hiihaata, huihaata, haihaatan, hiihaatan, huihaatan, aihaata, iihaata, uihaata, aihaatan, iihaatan, uihaatan,* dan yang terakhir adalah *iihaa.* Ulama lain ada yang menambahkan cara baca yang keempat belas, yakni *ai'aata.* Namun dari sekian banyak cara baca, yang dianggap paling fashih dan paling banyak dipergunakan adalah *haihaata.* Masih seputar analisa bahasa, menurut Az-Zuhti huruf *taa'* dalam lafazh tersebut bukanlah *taa'* asli. Oleh karena itulah para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana bunyi akhir ketika lafazh itu diwaqafkan. Menurut Abu 'Amr dan Al Kisaa'i dibaca waqaf dengan huruf *haa',* yakni *haihaah.* Al Farra` berpendapat bahwa lafazh tersebut dibaca waqaf dengan huruf *taa',* yakni *haihaat.* Masalah pembahasan lafazh *haihaata* bisa dijumpai secara lebih detail di dalam kitab *Tahdziibul Asmaa' Wal-Lughaat.* Walaahu a'lam.

(At) *Abu Ayyub Sulaiman bin 'Ubaidillah Al Ghaliani,* (kt) *Abu 'Amir, yakni Al 'Aqadi, (1)* (kt) *Rabah, (2) dari Qais bin Sa'ad, dari Mujahid, dia berkata,*

جَاءَ بُشَيْرٌ الْعَدَوِيُّ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَجَعَلَ يُحَدِّثُ وَيَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ لاَ يَأْذَنُ لِحَدِيثِهِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ مَالِي لاَ أَرَاكَ تَسْمَعُ لِحَدِيثِي أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ تَسْمَعُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّا كُنَّا مَرَّةً إِذَا سَمِعْنَا رَجُلاً يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْتَدَرَتْهُ أَبْصَارُنَا وَأَصْغَيْنَا إِلَيْهِ بِآذَانِنَا فَلَمَّا رَكِبَ النَّاسُ الصَّعْبَ وَالذَّلُولَ لَمْ نَأْخُذْ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ مَا نَعْرِفُ

"Busyair bin Al 'Adawi bertandang kepada Ibnu 'Abbas. Busyair menyebutkan riwayat hadits sambil berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda...Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda." [Mendengar hal tersebut] Ibnu 'Abbas tidak memasang telinga untuk mendengarkan hadits tersebut dan juga tidak memperdulikannya. Maka Busyair pun berkata, "Wahai Ibnu 'Abbas, menurut pengamatanku, mengapa kamu tidak memperdulikan haditsku? Bukankah aku memberitahukan kepadamu sebuah hadits yang berasal dari* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *sedangkan kamu belum pernah mendengar hadits tersebut?" Ibnu 'Abbas menjawab, "Dulu, jika ada seseorang yang mengatakan: Dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam, *maka mata kami akan segera terbelalak memperhatikannya dan telinga langsung kami pasang untuk menyimak perkataannya. Namun ketika orang-orang sudah banyak yang menunggangi unta yang bandel dan juga unta yang penurut, maka kami pun tidak menerima hadits dari sembarangan orang kecuali yang kami kenal saja."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Sebutan Al 'Aqadi diambil dari nama sebuah kabilah yang terkenal di Bajilah, yakni kabilah Al 'Aqad. Namun ada yang mengatakan bahwa kabilah itu berasal dari Qais, dimana orang-orangnya berasal dari Al Uzd. Abusy-Syaikh Al Imam Al Hafizh menyebutkan keterangan yang berasal dari Harun bin Sulaiman bahwa alasan orang-orang menyebutnya dengan kabilah Al 'Aqad karena penduduknya adalah orang-orang yang kurang ajar. Itulah sebabnya mereka dijuluki dengan sebutan *'aqad.* Nama asli Abu 'Amir adalah 'Abdul Malik bin 'Amr bin Qais Al Bashri. Ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau adalah hamba sahaya yang telah dimerdekakan dari orang-orang kabilah 'Aqad.

(2) Beliau adalah Rabah bin Abi Ma'ruf. Pada pembahasan terdahulu telah kami terangkan bahwa dalam kitab Ash-Shahiihain, jika ada nama dengan susunan huruf seperti ini, maka cara bacanya adalah Rabah. Kecuali pada nama Ziyad bin Rayyah Abu Qais yang meriwayatkan hadits dalam pembahasan tanda-tanda datangnya hari kiamat yang berasal dari Abu Hurairah. Huruf kedua nama tersebut menggunakan huruf *yaa',* yakni Rayah, bukan dengan huruf *baa'* yang berbunyi Rabah. Namun Al Bukhari membacanya dengan dua cara tersebut.

Keterangan Hadits:

فَجَعَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ لاَ يَأْذَنُ لِحَدِيثِهِ Maksud kalimat ini adalah tidak menyimaknya dengan baik. Itulah mengapa organ telinga dalam bahasa Arab dinamakan *udzun.*

إِنَّا كُنَّا مَرَّةً Yang dimaksud kalimat ini adalah sebuah kurun waktu ketika belum muncul berbagai usaha untuk mendustakan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

(Kt) *Dawud bin 'Amr Adh-Dhabyu,* (kt) *Nafi' bin 'Umar, (1) dari Ibnu Abi Mulaikah, (2) dia berkata,*

كَتَبْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَسْأَلُهُ أَنْ يَكْتُبَ لِي كِتَابًا وَيُخْفِي عَنِّي فَقَالَ وَلَدٌ نَاصِحٌ أَنَا أَخْتَارُ لَهُ الْأُمُورَ اخْتِيَارًا وَأُخْفِي عَنْهُ قَالَ فَدَعَا بِقَضَاءِ عَلِيٍّ فَجَعَلَ يَكْتُبُ مِنْهُ أَشْيَاءَ وَيَمُرُّ بِهِ الشَّيْءُ فَيَقُولُ وَاللَّهِ مَا قَضَى بِهَذَا عَلِيٌّ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ ضَلَّ

"Aku telah menulis surat kepada Ibnu 'Abbas untuk meminta beliau menuliskan hadits untukku. Ternyata beliau sengaja menyembunyikan beberapa hal dariku. Lalu Ibnu 'Abbas berkata, "(Ibnu Abi Mulaikah memang) seorang anak yang kelak bisa memberikan nasehat. Oleh karena itu aku memilihkan secara selektif beberapa permasalahan untuknya dan menyembunyikan beberapa permasalahan yang lain." Namun ternyata Ibnu Abi Mulaikah meminta beliau untuk menuliskan beberapa keterangan tentang keputusan yang ditetapkan oleh 'Ali [bin Abi Thalib]. Akhirnya Ibnu 'Abbas menuliskan beberapa keterangan untuknya dan kembali meninggalkan beberapa hal yang lain. Lantas Ibnu 'Abbas berkata, "Demi Allah, 'Ali tidak memutuskan perkara dengan keputusan ini. Sebab jika sampai beliau melaksanakannya, berarti sama saja beliau telah melakukan kesesatan."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Nafi' bin 'Umar Al Qurasyi Al Jamhi Al Makki.

(2) Nama asli Ibnu Abi Mulaikah adalah 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Mulaikah. Sedangkan nama asli Abu Mulaikah sendiri adalah Zuhair bin 'Abdillah bin Jad'an bin 'Ar bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah At-Taimi Al Makki. Beliau telah diangkat menjadi hakim dan sebagai tukang adzan oleh Ibnuz-Zubair *radhiyallaahu 'anhu.*

Keterangan Hadits:

كَتَبْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَسْأَلُهُ أَنْ يَكْتُبَ لِي كِتَابًا وَيُخْفِي عَنِّي فَقَالَ وَلَدٌ نَاصِحٌ أَنَا أَخْتَارُ لَهُ الْأُمُورَ

اخْتِيَارًا وَأُخْفِي عَنْهُ قَالَ فَدَعَا بِقَضَاءِ عَلِيٍّ فَجَعَلَ يَكْتُبُ مِنْهُ أَشْيَاءَ وَيَمُرُّ بِهِ الشَّيْءُ فَيَقُولُ وَاللَّهِ

مَا قَضَى بِهَذَا عَلِيٌّ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ ضَلَّ Di dalam redaksi hadits di atas terdapat lafazh yang berbunyi *yukhfi 'anni* (artinya: menyembunyikan beberapa hal dariku) dan lafazh *ukhfii 'anhu* (artinya: menyembunyikan beberapa permasalahan lain darinya). Lafazh ini masih diperselisihkan oleh para ulama. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* telah berkata, "Lafazh tersebut bisa dibaca dengan dua cara. Pertama dibaca dengan huruf *khaa`*, yakni *yukhfii 'anni* dan *ukhfii 'anhu.* Sedangkan cara yang kedua dibaca dengan huruf *haa`*, yakni *yuhfii 'anni* dan *uhfii 'anhu.* Kedua cara baca ini telah diriwayatkan dari beberapa orang syaikhku, kecuali syaikh Abu Muhammad Al Khasyni. Karena beliau hanya membacanya dengan mengunakan huruf *khaa`*. Sedangkan Abu Bahr berkata kepada kami bahwa yang benar adalah dibaca dengan huruf *khaa`*. Beliau mendapatkan informasi ini dari syaikhnya yang bernama Abul Walid Al Kinani."

Al Qadhi 'Iyadh kembali berkata, "Bagaimanapun juga, pendapat mayoritas ulama yang dianggap lebih benar. Akan tetapi jika menggunakan huruf *haa`*, yakni *yuhfii* atau *uhfii,* maka artinya adalah mengurangi. Sebab lafazh tersebut berasal dari *ihfaa`usy-syawaarib* yang berarti mencukur (mengurangi) rambut kumis. Sehingga maksud kalimat dalam matan hadits di atas adalah, "Hendaklah kamu menahan beberapa perkataanmu dariku dan janganlah terlalu banyak bicara!" Demikianlah yang telah diungkapkan oleh Al Qadhi 'Iyaadh *rahimahullaahu ta'aala.*

Menurut penyusun kitab *Mathaali'ul Anwaar,* pendapat Al Qadhi itu masih perlu didiskusikan kembali. Sebab menurut beliau, lafazh *yuhfii* atau *uhfii* berarti perlakuan yang sangat baik dan upaya untuk senantiasa memberikan nasehat. Pengertian ini dinukil dari firman Allah, "Innahu Kaana Bii Hafiyyaa (artinya: sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku)." Qs. Maryam (19):47.

Asy-Syaikh Al Imam Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Yang dimaksud dengan kalimat, "Beliau menyembunyi beberapa hal dariku," dalam matan hadits di atas adalah sengaja tidak menuliskannya

untukku karena menyangkut dengan perkataan orang-orang Syi'ah dan kelompok ahli fitnah. Sebab kalau sampai berita-berita yang semacam itu ditulis, niscaya akan menimbulkan kondisi yang meresahkan. Di samping memang keterangan seperti itu menurut Ibnu 'Abbas tidak selayaknya diterangkan kepada Ibnu Abi Mulaikah melalui tulisan. Kalau memang harus diberitahukan, maka selayaknya diterangkan langsung secara berhadapan melalui lisan, supaya tidak terjadi kesalahfahaman."

أَنَا أَخْتَارُ لَهُ وَأُخْفِي عَنْهُ Dari ungkapan kalimat Ibnu 'Abbas ini bisa diketahui kalau permintaan Ibnu Abi Mulaikah sebenarnya telah dikabulkan. [Terbukti Ibnu 'Abbas tetap menuliskan beberapa perkara untuknya, sekalipun ada beberapa keterangan yang harus disembunyikan].

Asy-Syaikh Abu 'Amr kemudian menyebutkan pendapat yang dikemukakan oleh Al Qadhi 'Iyadh tentang lafazh *yukhfii 'anni* dan *ukhfii 'anhu.* Beliau menganggap riwayat yang disebutkan oleh Al Qadhi sulit bisa diterima. Beliau lebih memilih membaca dengan huruf *khaa`* sebagai cara baca yang shahih dan juga seperti yang terdapat dalam kitab-kitab rujukan di negeri ini. Wallaahu a'lam.

وَاللهِ مَا قَضَى بِهَذَا عَلِيٌّ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ ضَلَّ Maksud kalimat ini bahwa tidak ada orang yang menerapkan putusan itu kecuali hanya orang yang sesat. Sedangkan alasan 'Ali tidak memutuskan hal tersebut, karena beliau tahu kalau hal tersebut sesat. Wallaahu a'lam.

(Kt) *'Amr An-Naqid,* (kt) *Sufyan bin 'Uyainah, dari Hisyam bin Hujair, dari Thawus, dia telah berkata,*

أُتِيَ ابْنُ عَبَّاسٍ بِكِتَابٍ فِيهِ قَضَاءُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَمَحَاهُ إِلاَّ قَدْرَ وَأَشَارَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ بِذِرَاعِهِ

"Ada sebuah tulisan yang menceritakan tentang keputusan 'Ali radhiyallaahu 'anhu *dibawa ke hadapan Ibnu 'Abbas. Ternyata beliau menghapus semua tulisan itu kecuali hanya seukuran jengkalnya. Pada waktu itu Sufyan bin 'Uyainah sambil mempertontonkan ukuran jengkal miliknya."*

Keterangan Hadits:

فَمَحَاهُ إِلاَّ قَدْرَ وَأَشَارَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ بِذِرَاعِهِ Maksud kalimat ini bahwa yang dibiarkan tidak dihapus hanya seukuran sejengkal. Yang jelas, bentuk cacatan mengenai beberapa keputusan 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* yang

ditunjukkan kepada Ibnu 'Abbas tergolong cukup panjang. [Karena begitu banyaknya unsur yang dimusnahkan sehingga yang tersisa hanya seukuran jengkal beliau saja. Semua itu tidak lain disebabkan oleh adanya unsur kebohongan yang disusupkan oleh orang-orang Syi'ah dan ahli fitnah].

(Kt) *Hasan bin 'Ali Al Hulwani, (1)* (kt) *Yahya bin Adam,* (kt) *Ibnu Idris, (2) dari Al A'masy, (3) dari Abu Ishaq, (4) dia berkata,*

لَمَّا أَحْدَثُوا تِلْكَ الْأَشْيَاءَ بَعْدَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ عَلِيٍّ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَيَّ عِلْمٍ أَفْسَدُوا

"Ketika kabar tentang beberapa keputusan 'Ali radhiyallaahu 'anhu *diperdengarkan sepeninggal beliau, maka ada salah seorang lelaki dari kalangan shahabat beliau yang berkata sebagai berikut, "Semoga Allah memerangi mereka yang telah merusak setiap pengetahuan tentang hal tersebut."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Semua personel perawi dalam rangkaian sanad ini adalah berasal dari Kufah, kecuali hanya Al Hulwani yang bukan berasal dari Kufah.

(2) Beliau adalah 'Abdullah bin Idris bin Yazid Al Umawi Al Kufi Abu Muhammad. Para ulama telah bersepakat bahwa beliau adalah seorang imam, bermartabat, sempurna periwayatannya, wara' dan ahli ibadah. Kami telah meriwayatkan sebuah kabar darinya bahwa ketika sedang mengalami sakaratul maut, dia sempat berkata kepada putrinya, "Janganlah dirimu menangis! Karena sesungguhnya aku telah mengkhatamkan Al Qur`an di rumah ini sebanyak empat ribu kali." Ahmad bin Hanbal berkata, "Ibnu Idris adalah orang yang biasa menenun kain untuk dirinya sendiri."

(3) Nama beliau adalah Sulaiman bin Mahran Abu Muhammad. Beliau adalah salah seorang dari generasi tabi'in.

(4) Nama beliau adalah 'Amr bin 'Abdillah As-Sabi'i, salah seorang dari generasi tabi'in. Keterangan lengkap mengenai Abu Ishaq dan Al A'masy telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

Keterangan Hadits:

قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَيَّ عِلْمٍ أَفْسَدُوا Yang dimaksud kalimat ini adalah kaum Rafidhah dan Syi'ah yang telah menyusupkan beberapa kebohongan yang diatasnamakan kepada sabahat 'Ali *radhiyallaahu 'anhu.* Mereka sengaja

kepada putranya, "Wahai putraku, janganlah pernah kamu melakukan kemaksiatan kepada Allah di dalam kamar ini. Karena sesungguhnya aku telah mengkhatamkan Al Qur`an di dalam kamar itu sebanyak dua belas ribu kali khataman." Kami pun telah meriwayatkan sebuah kabar yang menyebutkan bahwa Abu Bakar pernah berkata kepada putrinya yang sedang menangis, tepatnya ketika dia sedang sakaratul maut. Berikut ini perkataan beliau, "Wahai putriku, janganlah kamu teteskan air matamu! Apakah kamu khawatir kalau Allah Ta'aala nanti akan mengadzab diriku? Sebenarnya aku telah mengkhatamkan Al Qur`an sebanyak empat belas ribu kali."

Mengenai keterangan tentang beberapa orang perawi dalam pembahasan ini, maka hendaknya mereka yang telah menelaah uraian ini tidak begitu saja mengingkari kabar tersebut. Sebab para perawi yang telah disebutkan adalah orang-orang yang diharapkan bisa mendatangkan limpahan rahmat dari Allah ketika namanya disebut-sebut. Jika seseorang terus saja mengingkari kabar berita tentang orang-orang baik ini, maka dia dikhawatirkan tidak akan mendapatkan keberuntungan. Hanya kepada Allah kita memohon taufik agar senantiasa memberikan kekuatan kepada kita untuk taat kepada-Nya. Tentu saja hal itu bisa terwujud melalui keutamaan dan anugerah-Nya.

Keterangan Hadits:

لَمْ يَكُنْ يَصْدُقُ عَلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الْحَدِيثِ عَنْهُ إِلاَّ مِنْ أَصْحَابِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ

Lafazh *min* dalam kalimat ini bisa memiliki dua fungsi: sebagai *min libayaanil jins* dan sebagai *min zaa'idah.*

يَصْدُقُ Di dalam matan hadits tersebut juga terdapat lafazh *lam yakun yashduq.* Lafazh itu menurut Al Mughirah -yaitu Ibnu Muqsim Adh-Dhabyu Abu Hisyam- bisa dibaca dengan dua cara, yakni: *lam yakun yashduq* (artinya: tidak benar) dan bisa juga dibaca *lam yakun yushaddaq* (artinya: tidak bisa dipercaya).

Alhasil, intisari yang dapat diambil dari topik pembahasan bab ini adalah anjuran untuk tidak menerima secara langsung sebuah riwayat yang dibawa oleh seseorang yang statusnya belum begitu dikenal. Bahkan berita yang dibawa oleh orang seperti ini harus diteliti secara lebih selektif dan hati-hati.

Sanad Merupakan Bagian dari Agama, Riwayat Hanya Dinukil dari Perawi Tsiqah, Kewenangan untuk Menjar<u>h</u> Perawi dan Tidak Termasuk Ghibah, bahkan Dianjurkan dalam Syari'at

(Kt) *<u>H</u>asan bin Ar-Rabi',* (kt) *<u>H</u>ammad bin Zaid, dari Ayyub dan Hisyam, dari Mu<u>h</u>ammad. (1)* (Kt) *Fudhail, (2) dari Hisyam, dia berkata,* (kt) *Makhlad bin <u>H</u>usain, dari Hisyam, (2) dari Mu<u>h</u>ammad bin Sirin, dia berkata,*

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

"Sesungguhnya ilmu ini [maksudnya ilmu riwayat] adalah agama. Oleh karena itu perhatikanlah dari siapa kalian mengambil ajaran agama kalian."

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(1) Yang dimaksud Mu<u>h</u>ammad di sini adalah Ibnu Sirin.

(2) Nama lengkap beliau adalah Fudhail bin 'Iyadh Abu 'Ali Az-Zahid As-Sayyid Al Jalil *radhiyallaahu 'anhu.*

(3) Nama beliau adalah Hisyam bin <u>H</u>assan Al Qurdusi.

(Kt) *Abu Ja'far Mu<u>h</u>ammad bin Ash-Shabba<u>h</u>,* (kt) *Isma'il bin Zakariya, dari 'Ashim Al A<u>h</u>wal, dari Ibnu Sirin, dia berkata,*

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنْ الإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتْ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلاَ يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ

"Dulu orang-orang tidak pernah bertanya tentang masalah sanad. Namun setelah terjadi fitnah [usaha pemalsuan hadits], maka orang-orang pun selalu berkata, "Sebutkanlah para perawi kalian kepada kami!" Maka hadits orang-orang yang ahli dalam bidang sunah akan diambil. Sedangkan hadits orang-orang yang ahli bid'ah tidak akan diambil."

Keterangan Hadits:

وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلاَ يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ Masalah yang terdapat kalimat ini telah kami jelaskan pada bagian pendahuluan. Bahkan kami juga telah menyebutkan beberapa madzhab ulama dalam masalah ini.

(Kt) *Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali, (1)* (kk) *'Isa, dia tidak lain adalah Ibnu Yunus,* (Kt) *Al Auza'i, (2) dari Sulaiman bin Musa, dia berkata, aku telah berjumpa dengan Thawus. Maka aku pun berkata kepadanya,*

حَدَّثَنِي فُلاَنٌ كَيْتَ وَكَيْتَ قَالَ إِنْ كَانَ صَاحِبُكَ مَلِيًّا فَخُذْ عَنْهُ

"Si fulan telah memberitahukan sebuah hadits kepada diriku." Thawus pun berkata, "Jika rekanmu itu adalah orang yang tsiqah, dhabith lagi pengetahuannya bisa dipercaya, maka terimalah riwayat hadits darinya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Al Imam Ibnu Rahawaih yang sudah cukup masyhur dan termasuk ulama yang hafizh di masanya.

(2) Nama lengkap beliau adalah Abu 'Amr 'Abdurrahman bin 'Amr bin Yuhmad Asy-Syami Ad-Damasyqi, seorang imam dari kalangan penduduk Syam. Dahulu beliau tinggal di Damaskus, tepatnya di luar pintu Al Faradis. Kemudian beliau pindah ke Bairut sampai akhirnya meninggal dunia di sana. Kualitas keimaman dan ketinggian martabatnya telah diakui oleh masyarakat. Banyak sekali ulama generasi salaf yang menyebutkan bahwa beliau adalah seorang imam yang wara', ahli ibadah, teguh dalam menegakkan kebenaran, banyak memiliki riwayat hadits, alim dalam bidang

fikih, dan diakui keilmuannya oleh para ulama semasanya.

Kami telah meriwayatkan dari beberapa ulama bahwa Al Auza'i telah memberikan fatwa mengenai tujuh puluh ribu permasalahan. Beliau telah meriwayatkan hadits dari beberapa generasi tabi'in senior. Sedangkan para tokoh besar yang telah meriwayatkan hadits dari beliau di antaranya adalah Qatadah, Az-Zuhri, Yahya bin Abi Katsir. Mereka yang namanya baru saja disebutkan kesemuanya adalah para tokoh dari generasi tabi'in. Padahal Imam Al Auza'i sendiri bukanlah tokoh dari kalangan tabi'in. Sistem periwayatan seperti ini tergolong dalam kategori *riwaayatul akaabir 'anil ashaaghir* (artinya: riwayat oleh generasi senior dari generasi yunior).

Para ulama berselisih pendapat mengenai kata *auzaa'* yang dinisbatkan kepada beliau. Ada yang mengatakan bahwa kata *auzaa'* adalah nama suku dari kabilah Himyar. Ada yang berpendapat bahwa *auzaa'* adalah nama sebuah desa yang terletak dekat dengan pintu Al Faradis yang masih berada dalam kawasan Damaskus. Versi lain menyebutkan bahwa kata *auzaa'* adalah sebutan untuk beberapa kelompok kabilah yang berkumpul menjadi satu. Menurut Abu Zur'ah Ad-Damasyqi, nama Imam Al Auza'i pertama kalinya adalah 'Abdul 'Aziz. Namun kemudian beliau mengganti namanya dengan 'Abdurrahman. Memang pada suatu ketika beliau pernah tinggal di daerah Auzaa'. Sehingga beliau lebih dikenal dengan sebutan Al Auza'i. Berbeda lagi dengan Muhammad bin Sa'ad yang berpendapat bahwa kata *auzaa'* adalah nama sebuah suku dari kabilah Hamdan. Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

كَيْتَ وَكَيْتَ Lafazh *kaita* bisa juga dibaca *kaiti*. Kedua cara baca ini telah dinukil oleh Al Jauhari di dalam kitab Shihaahnya dari Abu 'Ubaidah.

إِنْ كَانَ مَلِيًّا Yang dimaksud dengan kata *maliyyan* dalam kalimat ini adalah seorang perawi yang tsiqah, dhabith, sempurna periwayatannya, keyakinan agama dan pengetahuannya kokoh, serta bisa dipercaya. Ukuran dapat dipercaya dalam hal ini seperti kalau melakukan transaksi keuangan dengannya.

(Kt) *'Abdullah bin 'Abdirrahman Ad-Darimi, (*)* (kk) *Marwan, yakni Ibnu Muhammad Ad-Damasyqi,* (kt) *Sa'id bin 'Abdul 'Aziz, dari Sulaiman bin Musa, dia telah berkata,*

قُلْتُ لِطَاوُسٍ إِنَّ فُلاَنًا حَدَّثَنِي بِكَذَا وَكَذَا قَالَ إِنْ كَانَ صَاحِبُكَ مَلِيًّا فَخُذْ عَنْهُ

"Aku berkata kepada Thawus, "Sesungguhnya si fulan telah memberitahu aku tentang riwayat ini dan itu." Maka Thawus berkata, 'Jika rekanmu itu adalah seorang yang tsiqah, dhabit serta dapat dipercaya keyakinan agamanya, maka ambillah riwayat darinya!"

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Ad-Darimi yang dimaksud di sini adalah pemilik kitab Musnad yang sudah cukup masyhur. Nama kuniyah beliau adalah Abu Muhammad As-Samarqandi. Sedangkan sebutan Ad-Darimi disandarkan kepada Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Zaid Munah bin Tamim. Abu Muhammad Ad-Darimi merupakan salah seorang ulama ahli hadits yang sangat unggul. Jarang sekali ada ulama yang mampu menyaingi keutamaan dan kekuatan daya hafalnya. Raja' bin Marja pernah berkata, "Aku tidak mengetahui ada seorang pun yang lebih alim dalam ilmu hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melebihi Ad-Darimi." Abu Hatim berkata, "Ad-Darimi adalah seorang imam pada zamannya." Abu Hamid bin Asy-Syarqi berkata, "Negeri Khurasan telah melahirkan lima orang imam dalam bidang hadits. Mereka itu adalah Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Isma'il, 'Abdullah bin 'Abdirrahman Ad-Darimi, Muslim bin Al Hajjaj dan Ibrahim bin Abi Thalib." Muhammad bin 'Abdillah telah berkata, "Kami telah dikalahkan oleh Ad-Darimi dalam hal kekuatan hafalan dan sifat wara'." Imam Ad-Darimi sendiri dilahirkan pada tahun 181 H. dan meninggal dunia pada tahun 255 H. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau.

(Kt) ***Nashr bin 'Ali Al Jahdhami, (1)*** (kt) ***Al Ashmu'i, (2) dari Ibnu Abiz-Zinad, (3) dari ayahnya, dia berkata,***

أَدْرَكْتُ بِالْمَدِينَةِ مِائَةً كُلُّهُمْ مَأْمُونٌ مَا يُؤْخَذُ عَنْهُمُ الْحَدِيثُ يُقَالُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِهِ

"Aku telah menjumpai seratus orang perawi di Madinah. Kesemuanya adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Namun hadits yang dinukil dari mereka, selalu dikatakan, 'Dia bukan termasuk ahli hadits."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Al Imam Al Hafizh Abu Sa'ad 'Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur As-Sam'ani berkata di dalam *Kitaabul Ansaab* sebagai berikut, "Al Jahdhami dinisbatkan kepada Jahdhamah, sebuah daerah yang terletak di Bashrah. Nashr bin 'Ali Al Jahdhami sebenarnya seorang qadhi Bashrah

dan juga termasuk dalam jajaran ulama yang sangat alim. Khalifah Musta'in Billah pernah mengutus seorang delegasi kepadanya agar beliau mau diangkat sebagai qadhi. Namun beliau dipanggil oleh Amir Bashrah. Sang Amir berkata kepada beliau, "Beristikharalah kamu terlebih dahulu kepada Allah Ta'aala!" Maka Al Jahdhami pulang ke rumah pada tengah hari. Dia mengerjakan shalat dua raka'at dan setelah itu berdoa, "Ya Allah, jika aku memang memiliki kebaikan di sisi-Mu, maka cabutlah nyawaku menghadap Dzat-Mu." Maka Al Jahdhami pun akhirnya tidur. Setelah itu orang-orang membangunkan beliau, namun ternyata beliau telah meninggal dunia. Hal itu terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 250 H.

(2) Al Ashmu'i adalah seorang imam yang sudah cukup masyhur dan termasuk ulama ahli bahasa. Nama lengkap beliau adalah 'Abdul Malik bin Quraib bin 'Abdul Malik bin Ashmu'i Al Bashri Abu Sa'id. Dari nama lengkap itu dapat diketahui bahwa kata Al Ashmu'i dinisbatkan kepada nama kakeknya. Al Ashmu'i adalah salah seorang perawi tsiqah dan sempurna periwayatannya. Beliau menguasai ilmu bahasa, ilmu na<u>h</u>wu, dan hafal berbagai riwayat hadits. Asy-Syafi'i *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* pernah berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang bahasanya lebih benar (fashi<u>h</u>) melebihi Al Ashmu'i." Bahkan Asy-Syafi'i juga berkata, "Tidak ada seorang pun dari bangsa Arab yang tata bahasanya lebih baik daripada Al Ashmu'i." Kami sendiri telah meriwayatkan informasi yang berasal dari Al Ashmu'i, dia berkata, "Aku telah menghafal enam belas ribu syair yang ber*ba<u>h</u>r* (lirik syair) rajaz."

(3) Nama Abuz-Zinad adalah 'Abdullah bin Dzakwan. Sedangkan nama kuniyah beliau adalah Abu 'Abdirrah<u>m</u>an. Abuz-Zinad sendiri merupakan nama julukan yang kabarnya tidak terlalu beliau sukai. Hanya saja memang beliau lebih terkenal dengan nama julukan tersebut. Beliau seorang Qurasyi Madani. Ats-Tsauri menjuluki Abuz-Zinad sebagai Amirul Mukminin dalam bidang hadits. Sedangkan Al Bukhari berpendapat sebagai berikut, "Sanad Abu Hurairah yang paling sha<u>h</u>i<u>h</u> adalah yang berasal dari jalur Abuz-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah." Mush'ab juga berkata, "Abuz-Zinad adalah seorang ulama ahli fikih di kawasan Madinah."

Sedangkan Nama Ibnu Abiz-Zinad adalah 'Abdurra<u>h</u>man. Ayahnya —yakni Abuz-Zinad— memiliki tiga orang anak laki-laki yang kesemuanya telah meriwayatkan hadits darinya. Mereka itu adalah 'Abdurra<u>h</u>man, Qasim dan Abul Qasim.

(Kt) *Mu<u>h</u>ammad bin Abi 'Umar Al Makki,* (kt) *Sufyan. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (Ak) *Abu Bakar bin*

Khallad Al Bahili, dia berkata, aku telah mendengar Sufyan bin 'Uyainah, dari Mis'ar, (*) dia berkata, aku telah mendengar Sa'ad bin Ibrahim, dia berkata,

لاَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ الثِّقَاتُ

"Tidak ada yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *kecuali para perawi yang tsiqah."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Beliau adalah Ibnu Khadam Al Hilali Al 'Amiri Al Kufi Abu Salamah. Kemuliaan, kesempurnaan hafalan serta riwayat hadits Mis'ar telah diakui oleh para ulama ahli hadits.

Keterangan Hadits:

لاَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ الثِّقَاتُ Maksud ungkapan Sa'ad bin Ibrahim di atas bahwa hadits Rasulullah tidak bisa diterima kecuali hanya dari para perawi yang tsiqah saja.

(Ak) *Muhammad bin 'Abdillah bin Quhzadz, (1) dari penduduk Marwu, (2) dia berkata, aku telah mendengar 'Abdan bin 'Utsman, (3) dia berkata, aku telah mendengar 'Abdullah bin Al Mubarak (4) berkata,*

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Rangkaian sanad merupakan bagian dari agama. Kalau bukan karena masih adanya rangkaian sanad, pasti orang-orang yang semena-mena telah mengatakan apapun yang mereka mau."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Di dalam rangkaian sanad hadits di atas ada salah satu keistimewaan yang jarang bisa dijumpai. Sebab mulai dari syaikh kami Abu Ishaq bin Ibrahim bin 'Umar bin Mudhar sampai dengan akhir mata rantai sanad, kesemua personel perawinya adalah orang-orang dari Khurasan. Pada pembahasan terdahulu juga telah kami sebutkan bahwa rangkaian sanad dari syaikh kami sampai kepada Imam Muslim terdiri dari para syaikh dari Khurasan yang sekaligus juga dari Naisabur. Para ulama Khurasan yang kami maksud tidak lain adalah Muhammad, 'Abdan, dan Ibnul Mubarak. Jarang sekali bisa terdapat rangkaian sanad seperti ini.

(1) Cara baca yang paling benar dan masyhur adalah Quhzadz. Namun penulis kitab *Mathaali'ul Anwar* meriwayatkan dari beberapa orang ulama bahwa cara baca nama tersebut adalah Quhuzzad. Quhuzzad sendiri merupakan kata *'ajam* (bahasa non-Arab). Ibnu Makula berkata, "Muhammad bin 'Abdillah bin Quhzadz meninggal dunia pada hari rabu tanggal 10 Muharram 262 H. Dari sini bisa diketahui bahwa Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* sebenarnya meninggal dunia lebih dahulu sekitar lima bulan setengah dibandingkan dengan syaikhnya. Keterangan ini seperti yang telah kami sampaikan di awal kitab pada bagian sejarah wafatnya Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala.*

(2) Marwu dalam bahasa Arab tergolong *isim ghairu munsharif.* Dia adalah nama sebuah kota besar di Khurasan. Kota-kota besar di Khurasan sebenarnya ada empat: Naisabur, Marwu, Balkan dan Hirah. Wallaahu a'lam.

(3) 'Abdan sebenarnya adalah nama julukan. Sedangkan nama beliau yang sebenarnya adalah 'Abdullah bin 'Utsman bin Jabalah Al 'Ataki Abu 'Abdirrahman Al Marwazi. Al Bukhari berkata di dalam kitab tarikhnya sebagai berikut, "'Abdan telah meninggal dunia pada tahun 222 H."

(4) Ibnul Mubarak adalah seorang *sayyid* yang sangat mulia dan memiliki berbagai macam kebaikan. Nama lengkap beliau adalah Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin Al Mubarak bin Wadhih Al Hanzhali. Beliau telah meriwayatkan hadits dari beberapa orang syaikh generasi tabi'in. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan kabar dari beliau adalah beberapa tokoh ulama, para imam di masanya dan juga beberapa syaikh beliau sendiri. Di antara mereka adalah Sufyan Ats-Tsauri, Fudhail bin 'Iyadh dan masih banyak beberapa tokoh besar lainnya. Para ulama telah bersepakat tentang kemuliaan, kealiman, ketinggian martabat dan keimaman Ibnul Mubarak.

Kami telah meriwayatkan dari Al Hasan bin 'Isa, dia berkata, "Beberapa orang murid Ibnul Mubarak di antaranya adalah Al Fadhl bin Musa, Makhlad bin Husain dan Muhammad bin An-Nadhr pernah berkumpul seraya berkata, "Marilah kita menginventarisir beberapa kebaikan yang dimiliki oleh Ibnul Mubarak." Ternyata setelah diidentifikasi, Ibnul Mubarak adalah seorang yang ilmu pengetahuannya sangat dalam, ahli dalam bidang fikih, sastra, ilmu nahwu, ilmu lughah, bersikap zuhud, ahli dalam bidang syair, fashih tutur bahasanya, wara', ahli shalat malam, ahli ibadah, tajam kekuatan rasionya, tidak banyak bicara tentang hal-hal yang tiada berguna dan jarang sekali dipertentangkan di antara rekannya. Al 'Abbas bin Mush'ab telah berkata, "Ibnul Mubarak sangat ahli dalam bidang hadits, fikih, Bahasa Arab, dan sejarah. Beliau juga seorang pemberani, pelaku

bisnis, dan dermawan." Muhammad bin Sa'ad berkata, "Ibnul Mubarak telah menulis beberapa kitab dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Bahkan biografi beliau rasanya sudah cukup masyhur."

Muhammad bin 'Abdillah berkata, (at) *Al 'Abbas bin Abi Rizmah, dia berkata, aku telah mendengar 'Abdullah [bin Al Mubarak] berkata,*

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْقَوَائِمُ يَعْنِي الإِسْنَادَ

"[Pedoman untuk menerima hadits] antara kami dan sebuah kaum adalah qawaa`im *(artinya: beberapa kaki penyanggah). Yang dimaksud dengan* qawaa`im *di sini tidak lain adalah mata rantai sanad."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Di dalam sebagian sumber disebutkan bahwa berita tersebut berasal dari Al 'Abbas bin Rizmah. Sedangkan dalam versi yang lain disebutkan berasal dari Al 'Abbas bin Abi Rizmah. Kedua jalur riwayat itu sebenarnya sama-sama masih dipermasalahkan. Karena Al Bukhari di dalam kitab tarikhnya, begitu juga dengan beberapa kitab *rijaalul hadiits,* tidak menyebutkan ada perawi yang bernama Al 'Abbas bin Rizmah maupun Al 'Abbas bin Abi Rizmah. Akan tetapi perawi yang teridentifikasi bernama 'Abdul 'Aziz bin Abi Rizmah Abu Muhammad Al Marwazi. Telah dikabarkan bahwa 'Abdul 'Aziz bin Abi Rizmah ini pernah meriwayatkan hadits dari 'Abdullah bin Al Mubarak. Beliau meninggal dunia pada tahun 206 H. Sedangkan nama Abu Rizmah yang sebenarnya adalah Ghazwan. Walaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

Maksud perkataan Ibnul Mubarak di atas adalah, "Jika ada sebuah berita yang disampaikan dengan sanad berkualitas shahih, maka kami bisa menerimanya. Jika tidak disampaikan dengan sanad yang shahih, maka kami pun meninggalkannya." Dengan demikian riwayat hadits diibaratkan dengan hewan yang tidak bisa berdiri kecuali dengan sanad. Sebab binatang tidak akan bisa berdiri kecuali dengan kakinya.

Muhammad berkata, aku telah mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin 'Isa Ath-Thalaqani, dia berkata, aku telah berkata kepada 'Abdullah bin Al Mubarak,

يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَدِيثُ الَّذِي جَاءَ إِنَّ مِنَ الْبِرِّ بَعْدَ الْبِرِّ أَنْ تُصَلِّيَ لِأَبَوَيْكَ

مَعَ صَلاَتِكَ وَتَصُومَ لَهُمَا مَعَ صَوْمِكَ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ يَا أَبَا إِسْحَقَ عَمَّنْ هَذَا قَالَ قُلْتُ لَهُ هَذَا مِنْ حَدِيثِ شِهَابِ بْنِ خِرَاشٍ فَقَالَ ثِقَةٌ عَمَّنْ قَالَ قُلْتُ عَنْ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ ثِقَةٌ عَمَّنْ قَالَ قُلْتُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَبَا إِسْحَقَ إِنَّ بَيْنَ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَفَاوِزَ تَنْقَطِعُ فِيهَا أَعْنَاقُ الْمَطِيِّ وَلَكِنْ لَيْسَ فِي الصَّدَقَةِ اخْتِلاَفٌ

"Wahai Abu 'Abdirrahman, [aku telah mendengar] hadits yang berbunyi, "Sesungguhnya di antara bentuk kebaikan yang dikerjakan setelah melakukan kebaikan yang lain adalah kamu berniat mengerjakan shalat untuk kedua orang tuamu ketika kamu mengerjakan kewajiban shalatmu dan juga berniat mengerjakan puasa untuk keduanya ketika kamu mengerjakan ibadah puasamu." 'Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Wahai Abu Ishaq, kamu mendengar hadits seperti itu dari siapa?" Aku berkata, "Aku mendengar hadits ini dari Syihab bin Khirasy." Ibnul Mubarak berkata, "Dia adalah perawi yang tsiqah. [Lantas Syihab bin Khirasy] mendengarnya dari siapa?" Aku menjawab, "Dari Al Hajjaj bin Dinar." Ibnul Mubarak berkata, "Dia adalah seorang perawi yang tsiqah. [Lantas Al Hajjaj bin Dinar] mendengarnya dari siapa?" Aku menjawab, "[Dia menyebutkan bahwa] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah menyabdakannya." Ibnul Mubarak berkata, "Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya antara Al Hajjaj bin Dinar dan Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *masih ada* mafaawiz *(artinya: padang sahara yang jauh dari keramaian dan sulit diketemukan air). Di daerah itu leher hewan tunggangan bisa putus. Akan tetapi sedekah terhadap kedua orang tua memang bukan sesuatu yang diperselisihkan kebenarannya."*

Keterangan Hadits:

Intisari yang bisa ditarik dari percakapan antara Ibnul Mubarak dan Abu Ishaq di atas bahwasanya sebuah hadits tidak bisa diterima kecuali jika diriwayatkan dengan sanad yang shahih.

Sedangkan yang dimaksud dengan kata *mafaawis* dalam redaksi di atas, maka terdapat beberapa versi pendapat ulama. Ada yang mengartikannya sebagai sebuah tanah gersang yang sangat jauh dari keramaian dan sulit dijumpai adanya sumber air sehingga sangat rawan membuat orang binasa

jika tinggal di sana. Daerah yang gersang seperti itu disebut-sebut dengan istilah *mafaawiz*. Arti asal kata *mafaawiz* sebenarnya sesuatu yang mendatangkan keselamatan. Dinamakan dengan istilah ini sebagai bentuk optimisme supaya orang yang melalui padang itu bisa melintasinya dengan selamat. Hal ini sebagaimana juga dengan orang yang terkena sengatan hewan disebut dengan istilah *saliim* yang memiliki arti orang yang sehat. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dinamakan *mafaawiz* karena orang yang berhasil melaluinya berarti telah selamat. Pendapat yang lain menyebutkan, dinamakan *mafaawiz* karena daerah tersebut membuat orang binasa. Sebab dalam ungkapan Bahasa Arab *fawwazar-rajulu* artinya adalah seseorang telah binasa.

Namun yang jelas, ungkapan *mafaawiz* dalam redaksi percakapan di atas merupakan sebuah bentuk perumpamaan yang sangat cantik. Karena Al Hajjaj bin Dinar sebenarnya perawi yang berasal dari generasi tabi'ut-tabi'in. Sehingga paling tidak ada seorang tabi'in dan seorang shahabat yang menghubungkan dirinya dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu disebutkan bahwa sanad berita tersebut mengandung *mafaawiz* (sebuah jarak jauh yang menyebabkan adanya mata rantai yang terpotong).

Sekalipun hadits Rasulullah yang disebutkan di atas tidak bisa dipergunakan sebagai hujjah, akan tetapi makna yang tersirat di dalamnya tidak berarti ditolak begitu saja. Sebab kandungan makna yang mengisyaratkan anjuran untuk bersedekah kepada kedua orang tua termasuk dalam ajaran Islam. Karena pahala sedekah bisa sampai dan juga bermanfaat bagi sang mayit. Hal ini tidak lagi diperselisihkan oleh kaum muslimin.

Sedangkan keterangan dari beberapa ulama ahli kalam yang diceritakan oleh Qadhi Abul Hasan Al Mawardi Al Bashri Al Faqih Asy-Syafi'i di dalam kitabnya yang berjudul *Al Haawi* yang menyebutkan bahwa mayit tidak bisa lagi menerima pahala setelah dia meninggal dunia, maka hal itu merupakan madzhab yang bathil dan benar-benar salah. Sebab pendapat seperti ini bertentangan dengan nash dalam Al Qur'an, sunah, maupun ijma' umat. Oleh karena itulah pendapat seperti ini tidak perlu terlalu digubris.

Mengenai ibadah shalat dan puasa, maka menurut madzhab Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama, pahala kedua jenis ibadah tersebut tidak bisa sampai kepada sang mayit terkecuali jika puasa yang diniatkan untuk sang mayit itu adalah puasa wajib. Maksudnya puasa yang dikerjakan oleh ahli warisnya untuk mengqadha' (membayar) hutang yang pernah ditinggalkan oleh sang mayit ketika dia hidup. Atau orang yang mengerjakan ibadah puasa qadha' tersebut adalah orang lain (bukan dari kalangan kerabat) namun dengan seizin ahli waris sang mayit.

Asy-Syafi'i sebenarnya memiliki dua pendapat dalam menanggapi masalah ini. Pendapat pertama seperti yang telah disebutkan di atas. Dan pendapat satunya lagi yang lebih masyhur bahwa ibadah seperti itu tidak sah. Pembahasan lebih detail akan kami sampaikan pada *Kitaabush-Shiyaam* insyaa Allah. Sedangkan pahala bacaan Al Qur'an yang disampaikan kepada sang mayit, maka menurut Asy-Syafi'i tidak bisa sampai kepada mayit. Berbeda dengan pendapat ulama yang menganut madzhabnya. Mereka berpendapat bahwa pahala bacaan Al Qur'an bisa sampai kepada mayit.

Sekelompok ulama ada yang berpendapat bahwa pahala segala bentuk ibadah bisa sampai kepada sang mayit, baik itu ibadah dalam bentuk shalat, puasa, bacaan ayat suci Al Qur'an maupun yang lainnya. Di dalam kitab Shahiihul Bukhari pada *baabu man maata wa 'alaihi nadzar* disebutkan bahwa shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* telah memerintahkan seseorang untuk mengqadha' shalat wajib ibunya yang telah meninggal dunia. Pengarang kitab *Al Haawi* juga menyebutkan berita dari 'Atha` bin Abi Rabah dan Ishaq bin Rahawaih bahwa keduanya membolehkan ibadah shalat yang pahalanya diniatkan kepada mayit. Asy-Syaikh Abu Sa'ad 'Abdullah bin Muhammad bin Hibatullah bin Abi 'Ishrun —salah seorang ulama generasi belakangan dari kalangan madzhab kami— di dalam kitabnya juga memutuskan untuk memilih pendapat ini. Al Imam Abu Muhammad Al Baghawi di dalam kitabnya yang berjudul *At-Tahdziib* berkata bahwa setiap ibadah shalat bisa digantikan dengan satu mud makanan. Namun pendapat ini sangatlah lemah.

Sedangkan dalil yang dipergunakan untuk menopang pendapat yang menyebutkan bahwa pahala berbagai jenis ibadah bisa sampai kepada sang mayit adalah qiyas terhadap nash yang menyatakan bahwa doa, sedekah, dan ibadah haji bisa sampai kepada mayit. Adapun dalil tidak sampainya pahala ibadah kepada sang mayit yang dipergunakan oleh Asy-Syafi'i dan beberapa orang ulama yang sepakat dengannya adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." Qs. An-Najm (53):39. Dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Jika anak cucu Adam telah meninggal dunia, maka amal perbuatannya akan terputus kecuali dari tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang selalu mendoakannya." Para ulama madzhab Syafi'i memperselisihkan status pahala dua raka'at thawaf dalam rangkaian ibadah haji. Apakah pahala ibadah tersebut dimiliki oleh orang yang disewa ataukah dimiliki oleh orang yang menyewanya. Wallaahu a'lam.

Muhammad berkata, aku telah mendengar 'Ali bin Syaqiq berkata, aku telah mendengar 'Abdullah bin Al Mubarak berkata di hadapan

orang banyak,

دَعُوا حَدِيثَ عَمْرِو بْنِ ثَابِتٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَسُبُّ السَّلَفَ

"Tinggalkanlah hadits yang diriwayatkan oleh 'Amr bin Tsabit. Karena sesungguhnya dia telah mencaci maki generasi salaf."

(At) *Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abin-Nadhr, dia berkata,* (at) *Abun-Nadhr Hasyim bin Al Qasim, (1)* (kt) *Abu 'Aqil murid dari Buhayyah, (2) dia berkata,*

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ الْقَاسِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَيَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ فَقَالَ يَحْيَى لِلْقَاسِمِ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّهُ قَبِيحٌ عَلَى مِثْلِكَ عَظِيمٌ أَنْ تُسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ هَذَا الدِّينِ فَلاَ يُوجَدَ عِنْدَكَ مِنْهُ عِلْمٌ وَلاَ فَرَجٌ أَوْ عِلْمٌ وَلاَ مَخْرَجٌ فَقَالَ لَهُ الْقَاسِمُ وَعَمَّ ذَاكَ قَالَ لأَنَّكَ ابْنُ إِمَامَيْ هُدًى ابْنُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ قَالَ يَقُولُ لَهُ الْقَاسِمُ أَقْبَحُ مِنْ ذَاكَ عِنْدَ مَنْ عَقَلَ عَنِ اللَّهِ أَنْ أَقُولَ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَوْ آخُذَ عَنْ غَيْرِ ثِقَةٍ قَالَ فَسَكَتَ فَمَا أَجَابَهُ

"Aku telah duduk di samping Al Qasim bin 'Ubaidillah dan Yahya bin Sa'id. Maka Yahya berkata kepada Al Qasim, 'Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya seseorang menjadi buruk jika dia seperti dirimu. Dosa besar kalau kamu ditanya perkara agama lantas kamu tidak memiliki pengetahuan dan jalan keluar tentangnya. Al Qasim berkata, 'Mengapa bisa begitu?" Yahya berkata, "Sesungguhnya kamu adalah putra dari dua imam besar, yakni putra Abu Bakar dan 'Umar." Al Qasim berkata, 'Bagi orang yang mengenal Allah, akan lebih buruk lagi kalau aku sampai menjawab tanpa didasarkan pada ilmu atau aku mengambil keterangan dari perawi yang tidak tsiqah." Akhirnya Yahya pun terdiam saja dan tidak memberikan komentar lagi."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Abun-Nadhr sebenarnya adalah kakek dari Abu Bakar. Namun dia seringnya disebut Abu Bakar bin Abin-Nadhr. Nama Abun-Nadhr sendiri adalah Hasyim bin Al Qasim dan nama julukannya adalah Qaishar. Sedangkan

Abu Bakar yang merupakan cucu dari Abun-Nadhr, maka dia tidak memiliki nama kuniyah. Sebab namanya sendiri adalah Abu Bakar. Akan tetapi menurut 'Abdullah bin A<u>h</u>mad Ad-Dauqi, nama Abu Bakar yang sebenarnya adalah A<u>h</u>mad. Begitu juga menurut Al <u>H</u>afizh Abul Qasim bin 'Asakir.

(2) Buhayyah sebenarnya seorang wanita yang telah meriwayatkan hadits dari 'Aisyah Ummul Mukminin *radhiyallaahu 'anhaa.* Sedangkan nama asli Abu 'Aqil yang meriwayatkan dari Buhayyah adalah Ya<u>h</u>ya bin Al Mutawakkil Adh-Dharir Al Madani —ada yang mengatakan Al Kufi—. Abu 'Aqil dianggap perawi dha'if oleh Ya<u>h</u>ya bin Mu'in, 'Ali bin Al Madini, 'Amr bin 'Ali, 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Ibnu 'Ammar dan An-Nasaa`i. Keterangan ini telah disebutkan oleh Al Khathib Al Baghdadi di dalam kitab *Taarikhu Baghdaad.*

Lalu jika ada yang berkomentar, "Bagaimana Muslim sampai menukil berita dari perawi yang statusnya belum jelas?" Untuk menanggapi pertanyaan seperti ini ada dua versi jawaban sebagai berikut:

a) Jar<u>h</u> (kritik perawi) untuk diri Abu 'Aqil belum disebutkan secara rinci. Padahal jar<u>h</u> terhadap seorang perawi hanya bisa diterima jika disebutkan secara rinci.

b) Riwayat ini disebutkan Muslim bukan sebagai riwayat pokok. Akan tetapi riwayat itu beliau sebutkan hanya sebatas sebagai *syaahid.*

(At) *Bisyr bin Al <u>H</u>akam Al 'Abdi, dia berkata, aku telah mendengar Sufyan bin 'Uyainah, dia berkata, orang-orang memberi kabar kepadaku tentang sebuah informasi yang berasal dari Abu 'Aqil murid Buhayyah bahwa Ibnu 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin 'Umar telah ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui. Maka Ya<u>h</u>ya bin Sa'id berkata,*

وَاللّٰه إِنِّي لاَعْظِمُ أَنْ يَكُونَ مِثْلُكَ وَأَنْتَ ابْنُ إِمَامَيْ الْهُدَى يَعْنِي عُمَرَ وَابْنَ عُمَرَ تُسْأَلُ عَنْ أَمْرٍ لَيْسَ عِنْدَكَ فِيهِ عِلْمٌ فَقَالَ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَاللّٰه عِنْدَ اللّٰه وَعِنْدَ مَنْ عَقَلَ عَنْ اللّٰه أَنْ أَقُولَ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَوْ أُخْبِرَ عَنْ غَيْرِ ثِقَةٍ قَالَ وَشَهِدَهُمَا أَبُو عَقِيلٍ يَحْيَى بْنُ الْمُتَوَكِّلِ حِينَ قَالاَ ذَلِكَ

'Demi Allah, sesungguhnya aku berdosa besar kalau sampai seperti dirimu. Bukankah dirimu adalah putra dua orang imam besar, yakni 'Umar dan Ibnu 'Umar? Mengapa kamu tidak bisa menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan kepada dirimu?" Dia pun menjawab, "Demi

Allah, yang lebih besar dosanya di sisi Allah dan menurut orang-orang yang mengenal Allah adalah jika aku menjawabnya tidak berdasarkan ilmu atau aku memberitahukan berita yang tidak berasal dari perawi tsiqah." Kedua orang yang saling bercakap-cakap itu telah disaksikan oleh Abu 'Aqil Yahya bin Al Mutawakkil.

Keterangan Sanad dan Perawi:

Kalau dalam rangkaian sanad disebutkan bahwa Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Orang-orang memberi kabar kepadaku tentang sebuah informasi," maka ada orang yang mengomentari redaksi riwayat ini sebagai berikut, "Bukankah narasumber informasi itu dari orang-orang yang identitasnya tidak jelas? [Dimana Sufyan hanya menyebutkan 'orang-orang' sebagai narasumbernya]." Untuk menanggapai pernyataan seperti ini, maka berikut ini adalah jawabannya, "Berkali-kali telah disebutkan bahwa hadits seperti ini hanya disebutkan sebagai *mutaaba'ah* dan *istisyhaad.* Hadits yang disebutkan hanya sebagai *mutaaba'ah* dan *istisyhaad* kalau berdiri sendiri memang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Namun dalam kasus ini, yang dijadikan pegangan adalah hadits yang disebutkan sebelumnya. Jadi bukan hadits ini yang dijadikan hujjah. Penjelasan ini telah dijelaskan panjang lebar pada pasal-pasal terdahulu. Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

Kalau dalam riwayat sebelumnya disebutkan bahwa Al Qasim adalah putra dari dua imam besar: Abu Bakar dan 'Umar, sedangkan pada riwayat yang kali ini disebutkan bahwa Ibnu 'Ubaidillah adalah putra dua imam besar: 'Umar dan Ibnu 'Umar, maka kedua versi riwayat ini sama sekali tidak bertentangan. Sebab Al Qasim itu tidak lain adalah Ibnu 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin 'Umar bin Al Khaththab *radhiyallaahu 'anhu.* Sedangkan ibu Al Qasim tidak lain adalah ibu 'Abdillah binti Al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallaahu 'anhu.* Dengan demikian Abu Bakar masih termasuk buyutnya dari jalur ibu, 'Umar adalah buyutnya dari jalur ayah dan Ibnu 'Umar sendiri adalah kakeknya dari jalur ayah. Mudah-mudahan Allah Ta'aala meridhai mereka semua.

(Kt) *'Amr bin 'Ali Abu Hafsh, dia berkata, aku telah mendengar Yahya bin Sa'id, dia berkata,*

سَأَلْتُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيَّ وَشُعْبَةَ وَمَالِكًا وَابْنَ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّجُلِ لاَ يَكُونُ ثَبْتًا فِي الْحَدِيثِ فَيَأْتِينِي الرَّجُلُ فَيَسْأَلُنِي عَنْهُ قَالُوا أَخْبِرْ عَنْهُ أَنَّهُ لَيْسَ بِثَبْتٍ

"Aku telah menanyakan status seorang lelaki yang tidak kuat [periwayatannya] dalam hadits kepada Ats-Tsauri, Syu'bah, Malik dan Ibnu 'Uyainah. Ternyata orang yang aku maksud datang sendiri kepadaku untuk menanyakan status dirinya. Maka para ulama yang telah aku tanya tadi berkata, 'Beritahukan kepadanya [secara terus terang] bahwa dia bukan orang yang kuat [periwayatannya] dalam bidang hadits."

(Kt) *'Ubaidillah bin Sa'id, dia berkata, aku telah berkata kepada An-Nadhr, dia berkata,*

سُئِلَ ابْنُ عَوْنٍ عَنْ حَدِيثٍ لِشَهْرٍ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى أُسْكُفَّةِ الْبَابِ فَقَالَ إِنَّ شَهْرًا نَزَكُوهُ إِنَّ شَهْرًا نَزَكُوهُ

"Ibnu 'Aun (*) telah ditanya mengenai sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Syahr. Sedangkan Syahr kebetulan pada waktu itu sedang berdiri di pintu. Maka Ibnu 'Aun pun menjawab, "Sesungguhnya Syahr telah ditinggalkan [periwayatannya] oleh orang-orang. Sesungguhnya Syahr telah ditinggalkan [periwayatannya] oleh orang-orang."

Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* telah berkata, "Status Syahr banyak diperbincangkan oleh orang-orang."

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(*) Beliau adalah seorang imam yang kemuliaan dan sikap wara'nya telah diakui. Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin 'Aun bin Arbithan Abu 'Aun Al Bahsri. Beliau juga dijuluki sebagai *sayyidul qurra`* (artinya: Tuannya para ulama Al Qur`an). Biografi yang mencatat tentang kepribadian beliau tergolong sangat banyak.

<u>Keterangan Hadits:</u>

أُسْكُفَّةِ الْبَابِ Maksud lafazh ini adalah pintu bagian bawah yang biasa diinjak. Cara baca lafazh ini yang benar adalah *uskuffah.*

نَزَكُوهُ Cara baca Lafazh ini adalah *nazakuuhu*, yang artinya orang-orang telah mencela dan men*jar<u>h</u>*nya. Sepertinya kalimat ini diambil dari ungkapan *tha'anuuhu bin-naizak* yang artinya orang-orang telah menusuknya dengan tombak pendek. Redaksi seperti inilah yang telah dinukil dari riwayat yang sha<u>h</u>i<u>h</u> lagi masyhur. Demikian pula yang telah disebutkan oleh Al Harawi, seorang ulama ahli sastra dan bahasa di dalam kitabnya.

Sedangkan Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* telah menceritakan

dari beberapa perawi Muslim bahwa lafazh tersebut dibaca *tarakuuhu*. Namun cara baca seperti ini dianggap dha'if oleh beliau, sebab yang shahih adalah cara baca *nazakuuhu*. Menurut beliau cara baca versi ini lebih sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Ulama selain Al Qadhi berkata, "Riwayat yang menyebutkan dengan redaksi *tarakuuhu* telah melakukan sebuah kesalahan. Sebenarnya keterangan Imam Muslim sendiri yang telah menyanggah kesalahan tersebut. Selain itu, dengan menggunakan redaksi *nazakuuhu*, bisa menunjukkan bahwa Syahr bukanlah perawi yang *matruuk*. Terbukti ada beberapa orang ulama besar dari generasi salaf yang menganggapnya sebagai perawi tsiqah. Di antara mereka yang menganggapnya sebagai perawi tsiqah adalah Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Mu'in dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ahmad bin Hanbal pernah berkata, "Begitu bagus riwayat hadits yang dinukil Syahr." Ahmad bin 'Abdillah Al 'Ajli berkata, "Syahr adalah seorang generasi tabi'in yang tsiqah." Ibnu Khaitsamah berkata dari Yahya bin Mu'in, "Syahr adalah seorang perawi yang tsiqah." Ibnu Khaitsamah tidak menyebutkan riwayat lain kecuali hanya keterangan tersebut. Abu Zur'ah berkata, "Dia adalah perawi yang riwayatnya tidak mengapa untuk dinukil." At-Turmudzi berkata, "Al Bukhari telah mengatakan bahwa Syahr adalah perawi yang riwayat haditsnya tergolong kuat, sekalipun dia telah dipermasalahkan oleh Ibnu 'Aun." Ya'qub bin Syaibah berkata, "Syahr adalah seorang perawi yang tsiqah." Shalih bin Muhammad berkata, "Riwayat Syahr telah dinukil oleh orang-orang dari penduduk Kufah, Bashrah dan Syam. Tidak ada seorang pun yang menganggapnya sebagai pembohong. Selain itu beliau juga seorang laki-laki yang rajin mengerjakan ibadah. Hanya saja memang hadits-hadits yang beliau riwayatkan tidak lumrah diriwayatkan oleh kebanyakan perawi." Demikianlah beberapa pujian yang diberikan oleh para ulama kepada Syahr.

Sedangkan dasar para ulama yang menjarh Syahr (menganggapnya sebagai perawi yang cacat) adalah karena beliau dianggap telah mengambil sebuah peta dari Baitul Maal. Bahkan menurut Abu Hatim bin Hayyah, Syahr telah mencuri sesuatu milik rekannya ketika dia menunaikan ibadah haji. Namun tuduhan seperti yang disebutkan tidak dianggap sah oleh para ulama yang teliti. **Wallaahu a'lam.**

(At) ***Hajjaj bin Asy-Sya'ir, (1)*** (kt) ***Syababah, (2) dia berkata, Syu'bah berkata,***

وَقَدْ لَقِيتُ شَهْرًا فَلَمْ أَعْتَدَّ بِهِ

"Aku telah bertemu dengan Syahr. Namun aku tidak begitu menanggapi riwayatnya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Hajjaj bin Yusuf bin Hajjaj Ats-Tsaqafi Abu Muhammad Al Baghdadi. Ayah Hajjaj adalah seorang penyair yang tidak lain adalah rekan Abu Nuwas. Hajjaj bin Asy-Sya'ir sempat hidup sezaman dengan Al Hajjaj bin Yusuf bin Al Hakam Ats-Tsaqafi Abu Muhammad, sang penguasa lalim yang masyhur dengan kezhaliman dan banyaknya darah manusia yang dia tumpahkan. Memang nama penguasa lalim dan juga nama ayah perawi ini sama persis. Bahkan nama kuniyah dan nama nisbah antara keduanya juga sama. Yang membedakan keduanya adalah nama kakek, keadilan dan budi pekertinya.

(2) Nama lengkap beliau adalah Syababah bin Sawwar Abu 'Amr Al Fazari Al Madayini. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau Marwan. Sedangkan Syababah adalah nama julukannya.

(At) *Muhammad bin 'Abdillah bin Quhzadz dari penduduk Marwu, dia berkata,* (ak) *'Ali bin Al Husain bin Waqid, dia berkata, 'Abdullah bin Al Mubarak berkata, aku berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri,*

إِنَّ عَبَّادَ بْنَ كَثِيرٍ مَنْ تَعْرِفُ حَالَهُ وَإِذَا حَدَّثَ جَاءَ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ فَتَرَى أَنْ أَقُولَ لِلنَّاسِ لاَ تَأْخُذُوا عَنْهُ قَالَ سُفْيَانُ بَلَى قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَكُنْتُ إِذَا كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ ذُكِرَ فِيهِ عَبَّادٌ أَثْنَيْتُ عَلَيْهِ فِي دِينِهِ وَأَقُولُ لاَ تَأْخُذُوا عَنْهُ

"Sesungguhnya 'Abbad bin Katsir adalah perawi yang telah kamu ketahui keadaannya. Jika dia menyebutkan sebuah riwayat, maka dia pun akan menyebabkan munculnya permasalahan yang besar. Bagaimana pendapatmu jika aku mengatakan kepada orang-orang agar mereka tidak mengambil riwayat darinya?" Sufyan menjawab, 'Benar." 'Abdullah pun kembali berkata, 'Jika aku sedang berada di sebuah majlis lantas disebutkan nama 'Abbad, maka aku memuji kualitas agamanya. Namun setelah itu aku juga berkata kepada orang-orang, 'Janganlah kalian menukil riwayat darinya."

Keterangan Hadits:

إِنَّ عَبَّادَ بْنَ كَثِيرٍ مَنْ تَعْرِفُ حَالَهُ Yang dimaksud kalimat ini adalah perawi

yang telah kamu ketahui kedha'ifannya.

Muhammad berkata, (at) *'Abdullah bin 'Utsman, dia berkata, ayahku berkata, 'Abdullah bin Al Mubarak telah berkata,*

انْتَهَيْتُ إِلَى شُعْبَةَ فَقَالَ هَذَا عَبَّادُ بْنُ كَثِيرٍ فَاحْذَرُوهُ

"Aku pernah menjumpai Syu'bah. Ternyata beliau berkata, 'Berhati-hatilah kalian untuk menukil riwayat dari 'Abbad bin Katsir.'"

(At) *Al Fadhl bin Sahl, dia berkata, aku telah bertanya kepada Mu'alla Ar-Razi, dari Muhammad bin Sa'id yang telah dijadikan sumber riwayat oleh 'Abbad. Lantas Muhammad bin Sa'id memberitahu aku tentang sebuah berita yang berasal dari 'Isa bin Yunus, dia berkata,*

كُنْتُ عَلَى بَابِهِ وَسُفْيَانُ عِنْدَهُ فَلَمَّا خَرَجَ سَأَلْتُهُ عَنْهُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ كَذَّابٌ

"Dulu aku pernah berada di pintu rumah 'Abbad bersama-sama dengan Sufyan. Ketika 'Abbad keluar rumah, maka aku bertanya kepada Sufyan tentang status 'Abbad. Ternyata Sufyan memberitahu aku bahwa 'Abbad adalah pembohong."

(At) *Muhammad bin Abi 'Attab, dia berkata,* (at) *'Affan, dari Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari ayahnya, dia berkata,*

لَمْ نَرَ الصَّالِحِينَ فِي شَيْءٍ أَكْذَبَ مِنْهُمْ فِي الْحَدِيثِ

"Kami tidak pernah melihat orang-orang shalih yang lebih berbohong kecuali dalam masalah hadits."

Ibnu Abi 'Attab berkata, aku telah bertemu dengan Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al Qaththan sehingga aku menanyakan masalah tersebut kepada beliau. Maka beliau menyebutkan [informasi yang berasal] dari ayahnya,

لَمْ تَرَ أَهْلَ الْخَيْرِ فِي شَيْءٍ أَكْذَبَ مِنْهُمْ فِي الْحَدِيثِ قَالَ مُسْلِم يَقُولُ يَجْرِي
الْكَذِبُ عَلَى لِسَانِهِمْ وَلاَ يَتَعَمَّدُونَ الْكَذِبَ

"Kamu tidak akan pernah melihat orang-orang shalih yang lebih

...ong kecuali dalam masalah hadits."

Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Telah terjadi kebohongan pada lisan orang-orang yang shalih. Namun mereka tidak sengaja untuk melakukan kebohongan tersebut."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Kata Al Qaththan dalam rangkaian sanad di atas dibaca *majruur* karena menjadi sifat dari kata Yahya. Bukan dibaca *manshuub* karena menjadi sifat Muhammad. Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

لَمْ نَرَ Lafazh *nara* dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi *nara*. Maksud ungkapan di atas adalah mungkin saja lisan orang-orang shalih mengutarakan kebohongan melalui hadits yang dia sampaikan. Namun kebohongan itu tidak sengaja mereka lakukan. [Hal itu karena mereka kurang memperhatikan atau kurang menguasai disiplin ilmu hadits]. Oleh karena telah terkadang ada riwayat mereka yang mengandung unsur kesalahan, namun tetap saja mereka riwayatkan karena tidak mengetahuinya. Mereka telah meriwayatkan sebuah kabar bohong, namun mereka tidak tahu kalau hal itu adalah sebuah kebohongan. Pada pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bahwa menurut para ulama, yang dimaksud dengan kebohongan adalah menginformasikan sesuatu yang bertentangan dengan realita, baik secara sengaja maupun secara lalai.

(At) *Al Fadhl bin Sahl, dia berkata,* (kt) *Yazid bin Harun, dia berkata,* (ak) *Khalifah bin Musa, dia berkata,*

دَخَلْتُ عَلَى غَالِبِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ فَجَعَلَ يُمْلِي عَلَيَّ حَدَّثَنِي مَكْحُولٌ حَدَّثَنِي مَكْحُولٌ فَأَخَذَهُ الْبَوْلُ فَقَامَ فَنَظَرْتُ فِي الْكُرَّاسَةِ فَإِذَا فِيهَا حَدَّثَنِي أَبَانٌ عَنْ أَنَسٍ وَأَبَانُ عَنْ فُلَانٍ فَتَرَكْتُهُ وَقُمْتُ

"Aku telah berkunjung kepada Ghalib bin 'Ubaidillah. Lantas dia mendikte diriku sebagai berikut, "Aku telah diberitahu oleh Makhul." Namun tiba-tiba dia ingin kencing sehingga harus berdiri. Aku pun melihat kertas yang dibuat untuk mendikte diriku. Ternyata di lembaran itu tercantum tulisan, "Aku diberitahu oleh Aban, dari Anas dan diberitahu oleh Aban (*) dari si fulan." Maka seketika itu juga aku berdiri untuk meninggalkan dirinya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Kata Aban dalam bahasa Arab bisa dianggap sebagai *isim munsharif* dan *isim ghairu munsharif.* Kelompok yang mengatakan kata itu sebagai *isim ghairu munsharif,* maka mengganggap huruf *hamzah* dalam bentuk *fi'il madhi*nya adalah *hamzah zaa'idah.* Sedangkan yang mengatakan kata tersebut sebagai *isim munsharif,* maka menganggap huruf *hamzah* pada bentuk *fi'il madhi*nya sebagai *hamzah* asli. Dengan kata lain, kata Aban merupakan manifestasi dari *shighat fa'aal.* Namun pendapat yang menganggapnya sebagai *isim munsharif* adalah yang lebih shahih. Pendapat ini juga yang telah dipilih oleh Al Imam Muhammad bin Ja'far dalam kitabnya yang berjudul *Jaami'ul-Lughah* dan Al Imam Abu Muhammad bin As-Sayyid Al Bathlayusi.

Keterangan Hadits:

فَأَخَذَهُ الْبَوْلُ Maksud dari kalimat ini adalah sangat ingin dan tidak bisa lagi menahan buang air kecil.

الْكُرَّاسَةَ Makna kata ini sudah cukup masyhur. Abu Ja'far An-Nuhhas berkata di dalam kitabnya yang berjudul *Shinaa'atul Kitaab,* "Arti kata *kurraasah* adalah tulisan yang sudah dikumpulkan dan lembaran kertas yang telah dibendel. Kata ini terbentuk dari ungkapan *rasama mukarris* yang artinya angin telah menyebabkan debu menjadi menggumpal." Al Khalil berkata, "Kata *kurraasah* diambil dari ungkapan *akraasul ghanam* yang artinya kencing kambing di suatu tempat yang akhirnya menjadi gumpalan." Aqdhal Qudhaah Al Mawardi berkata, "Makna asal *kursiy* adalah ilmu. Dari sinilah terbentuk kata *shahiifah* yang dipergunakan untuk istilah sebuah ilmu yang tertulis di dalamnya. Dan selanjutnya muncullah istilah *kurraasah.*" Wallaahu a'lam.

Dia telah berkata, aku mendengar Al Hasan bin 'Ali Al Hulwani berkata,

رَأَيْتُ فِي كِتَابِ عَفَّانَ حَدِيثَ هِشَامٍ أَبِي الْمِقْدَامِ حَدِيثَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ هِشَامٌ حَدَّثَنِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ يَحْيَى بْنُ فُلَانٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ قُلْتُ لِعَفَّانَ إِنَّهُمْ يَقُولُونَ هِشَامٌ سَمِعَهُ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ فَقَالَ إِنَّمَا ابْتُلِيَ مِنْ قِبَلِ هَذَا الْحَدِيثِ كَانَ يَقُولُ حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدٍ ثُمَّ ادَّعَى بَعْدُ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ مُحَمَّدٍ

"Di dalam kitab (catatan hadits) 'Affan, aku telah menjumpai hadits

riwayat Hisyam Abul Miqdam [sama dengan] hadits yang terdapat dalam riwayat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. Hisyam [dalam naskah kitab itu] berkata, "Aku telah diberitahu [sebuah hadits] oleh seorang laki-laki yang bernama Ya<u>h</u>ya bin fulan, dari Mu<u>h</u>ammad bin Ka'ab." Maka aku (Al <u>H</u>asan bin 'Ali Al <u>H</u>ulwani) berkata kepada 'Affan, "Sesungguhnya orang-orang mengatakan kalau Hisyam telah mendengar hadits tersebut dari Mu<u>h</u>ammad bin Ka'ab. [Namun mengapa dalam naskah ini dia mengaku kalau berita itu dia dengar dari Ya<u>h</u>ya, dari Mu<u>h</u>ammad. Lalu mana yang benar?]." Maka 'Affan menyahut, "Sesungguhnya Hisyam mendapatkan ujian melalui hadits ini. Awalnya dia memang mengatakan kalau telah menerima hadits itu dari Ya<u>h</u>ya, dari Mu<u>h</u>ammad. Namun setelah itu dia mengaku kalau hadits tersebut dia riwayatkan langsung dari Mu<u>h</u>ammad."

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

Frasa *<u>h</u>adiitsa 'Umar* (artinya: hadits riwayat 'Umar) bisa dibaca *rafa'* maupun *nashab*. Dibaca *rafa'* dengan cara men*taqdiir* (membubuhkan) lafazh *huwa* sehingga berbunyi *huwa <u>h</u>adiitsu 'Umar*. Dan dibaca *nashab* karena menjadi *badal* dari lafazh *<u>h</u>adiitsa Hisyam* atau dengan men*taqdiir* lafazh *a'nii* sehingga berbunyi *a'nii <u>h</u>adiitsa 'Umar*. Dan yang dimaksud Hisyam —orang yang riwayatnya disebutkan dalam kitab 'Affan— adalah Hisyam bin Ziyad Al Umawi Al Bashri. Dia dianggap dha'if oleh para imam hadits.

Dalam ungkapan kalimat di atas sebenarnya ada sebuah kaedah penting yang akan kami ungkapkan. Berikut ini akan kami sampaikan kaedah yang dimaksud:

Dalam kalimat di atas, kita ketahui bahwa 'Affan *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* telah berkata, "Sesungguhnya Hisyam mendapatkan ujian melalui hadits ini." Maksud ungkapan ini bahwa para ulama menganggap Hisyam sebagai perawi dha'if melalui riwayat hadits ini. Kasusnya adalah semula Hisyam mengaku kalau hadits tersebut dia terima dari Ya<u>h</u>ya, dari Mu<u>h</u>ammad. Namun akhir dia meralat kalau hadits tersebut dia dengar langsung dari Mu<u>h</u>ammad.

Sebenarnya dalam contoh kasus seperti ini, Hisyam tidak bisa secara otomatis diklaim sebagai perawi yang dha'if. Sebab dalam hal ini Hisyam tidak secara terang-terangan melakukan tindak kebohongan. Pada dasarnya Hisyam memang telah mendengar berita itu dari Mu<u>h</u>ammad. Akan tetapi mungkin karena lupa, maka beliau mengatakan bahwa berita itu dia riwayatkan dari Ya<u>h</u>ya terlebih dahulu, baru kemudian dari Mu<u>h</u>ammad. Akan tetapi akhirnya beliau kembali ingat bahwa berita itu dia dengar

langsung dari Muhammad. Dan terbukti jalur riwayat yang terakhir inilah yang lebih banyak diriwayatkan oleh para perawi. Namun menurut para ulama yang ahli dalam bidang hadits dan mereka yang menguasai tentang pengetahuan jalur sanad, riwayat Hisyam di atas tidak langsung dia dengarkan dari Muhammad. Mengenai jarh untuk perawi seperti dalam kasus ini, akan kami jelaskan pada pembahasan yang akan datang secara lebih detail insyaa Allah. Wallaahu a'lam.

(At) *Muhammad bin 'Abdillah bin Quhzadz, (1) dia berkata, aku telah mendengar 'Abdullah bin 'Utsman bin Jabalah (2) berkata, aku berkata kepada 'Abdullah bin Al Mubarak,*

مَنْ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي رَوَيْتَ عَنْهُ حَدِيثَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَوْمُ الْفِطْرِ يَوْمُ الْجَوَائِزِ قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ الْحَجَّاجِ انْظُرْ مَا وَضَعْتَ فِي يَدِكَ مِنْهُ

"Siapakah lelaki yang kamu jadikan narasumber untuk riwayat hadits 'Abdullah bin 'Amr yang berbunyi, "Hari raya 'Idul Fithri adalah yaumul jawaa`iz *(sebuah hari yang diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman sebagai hadiah bagi kaum muslimin setelah sebelumnya dilarang di waktu siang karena menunaikan ibadah puasa)?" Ibnul Mubarak menjawab, "[Yang aku jadikan sebagai sumber riwayat hadits ini adalah] Sulaiman bin Al Hajjaj. Perhatikanlah riwayat darinya yang telah kamu terima."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Tentang identitas Quhzadz secara lengkap, telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

(2) 'Abdullah bin 'Utsman memiliki nama julukan 'Abdan, sebagaimana yang telah kami paparkan terdahulu.

Keterangan Hadits:

Redaksi lengkap dari hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut, "Jika pada hari raya 'Idul Fithri, maka para malaikat akan berdiri di tengah jalan sembari menyeru, "Wahai sekalian kaum muslimin, berangkatlah kalian pagi-pagi menuju Tuhan Yang Maha Penyayang, Yang Memerintahkan kepada kebaikan dan Memberikan ganjaran besar untuk perbuatan baik tersebut. Dia telah memerintahkan kalian semua, sehingga kalian pun menunaikan ibadah puasa dan telah menaati Tuhan kalian. Oleh karena itu terimalah ganjaran untuk kalian!

Apabila kalian telah menunaikan ibadah shalat 'id, maka akan ada seorang penyeru yang memanggil dari langit, "Kembalilah kalian semua ke rumah kalian dalam keadaan mendapatkan petunjuk. Karena sesungguhnya semua dosa-dosa kalian telah diampuni. Hari itu yang dinamakan dengan hari *jawaa`iz*." Hadits ini telah kami riwayatkan dari kitab *Al Mustaqsha* dalam pembahasan *Fadhaa`ilul Masjidil Aqsha* karya Al Hafizh Abu Muhammad bin 'Asakir Ad-Damasyqi *rahimahullaahu ta'aala*. Sedangkan kata *jawaa`iz* sendiri merupakan bentuk plural dari kata *jaa`izah* yang artinya adalah pemberian atau hadiah.

انْظُرْ مَا وَضَعْتَ فِي يَدِكَ مِنْهُ Demikianlah redaksi yang telah kami terima, yakni dengan memfathah huruf *taa'* sehingga berbunyi *wadha'ta*. Namun bisa juga dibaca dengan mendhammah huruf tersebut. Maksud kalimat itu tidak lain adalah pujian bagi Sulaiman bin Al Hajjaj.

Ibnu Quhzadz berkata, aku telah mendengar Wahb bin Zam'ah (1) menyebutkan berita yang berasal dari Sufyan bin 'Abdul Malik, dia berkata, 'Abdullah bin Al Mubarak berkata,

رَأَيْتُ رَوْحَ بْنَ غُطَيْفٍ صَاحِبَ الدَّمِ قَدْرِ الدِّرْهَمِ وَجَلَسْتُ إِلَيْهِ مَجْلِسًا فَجَعَلْتُ أَسْتَحْيِي مِنْ أَصْحَابِي أَنْ يَرَوْنِي جَالِسًا مَعَهُ كُرْهَ حَدِيثِهِ

"Aku telah melihat Rauh bin Ghuthaif, (2) shaahibud-dam qadrid-dirham. *Aku pun duduk satu majlis dengannya. Aku mulai merasa malu kepada para shahabatku. Sebab mereka semua melihat diriku duduk bersama-sama dengan orang yang riwayat haditsnya tidak begitu disukai."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Selain dibaca Zam'ah, namun kata ini bisa juga dibaca Zama'ah.

(2) Sedangkan cara baca yang benar untuk kata Ghuthaif adalah dengan mendhammah huruf *ghain* dan memfathah huruf *thaa'*.

Keterangan Hadits:

صَاحِبَ الدَّمِ قَدْرِ الدِّرْهَمِ Yang dimaksud dengan lafazh ini bahwa Rauh bin Ghuthaif adalah seorang perawi yang terkenal telah meriwayatkan hadits tentang *dam qadrad-dirham* (artinya: darah yang banyaknya seukuran logam dirham). Hadits ini telah diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Hadits tersebut juga telah diriwayatkan secara *marfu'*

sebagai berikut, "Ibadah shalat harus diulang karena adanya darah sebanyak logam dirham." Hadits ini telah disebutkan oleh Al Bukhari di dalam kitab tarikhnya. Namun hadits ini adalah hadits bathil yang tidak ada asal usulnya jika dirunut dari para ulama ahli hadits. Wallaahu a'lam.

أَسْتَحْيِي Lafazh ini dengan menggunakan dua huruf *yaa*. Namun boleh juga membuang salah satu dari kedua huruf tersebut. Penjelasan lebih detail tentang masalah ini insya Allah akan kami sampai pada keterangan tentang hakekat *hayaa'* (rasa malu) pada Pembahasan Iman.

(At) *Ibnu Quhzadz, dia berkata, aku telah mendengar Wahb mengatakan sebuah berita yang berasal dari Sufyan, dari Ibnul Mubarak, dia berkata,*

بَقِيَّةُ صَدُوقُ اللِّسَانِ وَلَكِنَّهُ يَأْخُذُ عَمَّنْ أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ

"Hadits-hadits Rasulullah itu diungkapkan melalui lisan yang jujur. Hanya saja kemudian hadits tersebut ada yang diriwayatkan dari orang yang menghadap (perawi tsiqah) dan orang yang berpaling (perawi dha'if)."

Keterangan Hadits:

وَلَكِنَّهُ يَأْخُذُ عَمَّنْ أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah para perawi yang tsiqah dan para perawi yang dha'if.

(Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Jarir, dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, (1) dia berkata,*

حَدَّثَنِي الْحَارِثُ الْأَعْوَرُ الْهَمْدَانِيُّ وَكَانَ كَذَّابًا

"Aku telah diberitahu tentang sebuah riwayat oleh Al Harits Al A'war (2) Al Hamdani. Sedangkan dia adalah seorang tukang bohong."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah 'Amir bin Syarahbil. Ada juga yang mengatakan 'Amir bin Syarahbil. Namun pendapat pertama yang masyhur. Kata Asy-Sya'bi disandarkan pada kata *Sya'b*, sebuah suku dari kabilah Hamdan. Beliau lahir pada tahun keenam masa kekhilafahan 'Umar bin Al Khaththab *radhiyallaahu 'anhu.* Asy-Sya'bi merupakan seorang imam terhormat yang menguasai ilmu tafsir, hadits, fikih, *maghaazi* (pengetahuan

tentang peperangan Arab), dan ahli ibadah. Al Hasan berkata, "Demi Allah, Asy-Sya'bi adalah orang yang banyak ilmunya, sangat lapang dada dan sangat mengakar semangat keislamannya."

(2) Nama lengkap beliau adalah Al Harits bin 'Abdillah. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Al Harits bin 'Ubaid Abu Zuhair Al Kufi. Dia adalah seorang perawi yang kedha'ifannya telah disepakati oleh para ulama.

(Kt) *Abu 'Amir 'Abdullah bin Barrad Al Asy'ari, (1)* (Kt) *Abu Usamah, (2) dari Mufadhdhal, (3) dari Mughirah, (4) dia berkata,*

حَدَّثَنِي الْحَارِثُ الْأَعْوَرُ وَهُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

"Aku telah mendengar Asy-Sya'bi berkata, "Aku telah diberitahu sebuah hadits oleh Al Harits Al A'war." Lantas Asy-Sya'bi bersaksi kalau Al Harits Al A'war termasuk salah satu dari tukang bohong."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keseluruhan personel perawi dalam rangkaian sanad hadits ini adalah orang-orang berkebangsaan Kufah.

(1) silsilah garis keturunan beliau secara lengkap adalah sebagai berikut 'Abdullah bin Barrad bin Yusuf bin Abi Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari Al Kufi.

(2) Nama lengkap beliau adalah Hammad bin Usamah bin Yazid Al Qurasyi Al Hafizh. Beliau adalah seorang perawi yang dhabith, sempurna periwayatannya dan ahli ibadah.

(3) Beliau adalah Mufadhdhal bin Muhalhal Abu 'Abdirrahman As-Sa'di Al Kufi Al Hafizh. Seorang perawi yang dhabith, sempurna periwayatannya dan ahli dalam menjalankan ibadah.

(4) Beliau adalah Mughirah bin Muqsim Abu Hisyam Adh-Dhabyi Al Kufi. Telah disebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa Al Mughirah bisa juga dibaca dengan Al Mighirah.

(Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Jarir, dari Mughirah, dari Ibrahim, dia berkata, 'Alqamah telah berkata,*

قَرَأْتُ الْقُرْآنَ فِي سَنَتَيْنِ فَقَالَ الْحَارِثُ الْقُرْآنُ هَيِّنٌ الْوَحْيُ أَشَدُّ

"Aku telah membaca (mendalami) Al Qur`an selama dua tahun. Lantas Al Harits berkata, "Al Qur`an itu adalah mudah. Sedangkan wahyu adalah lebih mudah lagi."

\# (At) *Hajjaj bin Asy-Sya'ir,* (kt) *Ahmad bin Yunus,* (kt) *Za'idah, dari Al A'masy, dari Ibrahim bahwa Al Harits telah berkata,*

تَعَلَّمْتُ الْقُرْآنَ فِي ثَلَاثِ سِنِينَ وَالْوَحْيَ فِي سَنَتَيْنِ أَوْ قَالَ الْوَحْيَ فِي ثَلَاثِ سِنِينَ الْقُرْآنَ فِي سَنَتَيْنِ و حَدَّثَنِي حَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ وَهُوَ ابْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ مَنْصُورٍ وَالْمُغِيرَةِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ الْحَارِثَ اتُّهِمَ

"Aku telah mempelajari Al Qur`an selama tiga tahun dan mempelajari tentang wahyu selama dua tahun." [Versi lain menyebutkan bahwa] dia berkata, "Aku mempelajari wahyu selama tiga tahun dan Al Qur`an selama dua tahun."

Keterangan Hadits:

Dalam hal ini Imam Muslim sebenarnya telah mengingkari Al Harits dan juga telah men*jarh*nya dengan cara menyebutkan riwayat-riwayat yang membuktikan bahwa madzhab yang dianut olehnya adalah buruk. Bahkan Al Harits juga diketahui memiliki kecenderungan suka berbohong dan menganut faham Syi'ah.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Menurutku, kalimat ini [yang menyebutkan bahwa dia mempelajari Al Qur`an selama tiga tahun] adalah ungkapan Al Harits yang paling ringan, karena masih mengandung sedikit unsur kebenaran."

Menurut Al Khaththabi, yang dimaksud wahyu dalam kalimat Al Harits di atas adalah pengetahuan tentang tulisan atau khath Al Qur'an. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan kalimat *auhaa wa wahha* yang artinya menulis. Berdasarkan keterangan ini, maka ungkapan Al Harits di atas tidak menyebabkannya durhaka atau mendapatkan laknat. Namun dia mendapatkan ancaman tersebut dari perkataannya yang lain.

Al Qadhi berkata, "Namun madzhab yang dianut oleh Al Harits sangatlah buruk. Yakni madzhab Syi'ah ekstrim yang menganggap Rasulullah telah berwasiat kepada 'Ali *radhiyallaahu 'anhu*, menganggap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah membisikkan wahyu kepada 'Ali dan masih banyak lagi keyakinan-keyakinan sesat lainnya." Wallaahu a'lam.

(At) *Hajjaj, dia berkata,* (at) *Ahmad bin Yunus,* (kt) *Za'idah, dari Manshur dan Al Mughirah, dari Ibrahim, dia menyebutkan bahwa Al Harits adalah perawi yang statusnya diragukan.*

(Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Jarir, dari Hamzah Az-Zayyat, dia berkata,*

سَمِعَ مُرَّةُ الْهَمْدَانِيُّ مِنْ الْحَارِثِ شَيْئًا فَقَالَ لَهُ اقْعُدْ بِالْبَابِ قَالَ فَدَخَلَ مُرَّةُ وَأَخَذَ سَيْفَهُ قَالَ وَأَحَسَّ الْحَارِثُ بِالشَّرِّ فَذَهَبَ

"Murrah Al Hamdani telah mendengar sesuatu dari Al Harits. Maka Murrah pun berkata kepada Al Harits, "Duduklah kamu di pintu!" Murrah masuk ke dalam rumah untuk mengambil pedangnya. Al Harits merasakan sebuah firasat kurang enak mengenai perlakuan yang akan dia terima dari Murrah. Oleh karena itulah dia pergi menyingkir."

Keterangan Hadits:

وَأَحَسَّ الْحَارِثُ بِالشَّرِّ Demikianlah redaksi yang kami temukan dalam kitab-kitab rujukan. Kata *ahassa* dalam kalimat itu juga dibaca dengan *hassa.* Namun cara baca yang lebih fashih dan lebih masyhur adalah *ahassa.* Cara baca inilah yang terdapat dalam Al Qu'anul 'Aziz. Al Jauhari dan beberapa ulama lain berkata, "Kata *ahassa* dan *hassa* memiliki makna yang sama, yakni mengetahui dan meyakini. Sedangkan menurut ulama ahli fikih dan ahli ushul, kata *hassa* [yang memiliki arti meyakini atau mengetahui] termasuk jarang dipakai. Sebab kata *hassa* lebih sering diartikan membunuh.

(Kt) *'Ubaidah bin Sa'id,* (kt) *'Abdurrahman bin Mahdi,* (kt) *Hammad bin Zaid, dari Ibnu 'Aun, dia berkata, Ibrahim telah berkata kepada kita,*

إِيَّاكُمْ وَالْمُغِيرَةَ بْنَ سَعِيدٍ وَأَبَا عَبْدِ الرَّحِيمِ فَإِنَّهُمَا كَذَّابَانِ

"Berhati-hatilah kalian terhadap Al Mughirah bin Sa'id (1) dan juga terhadap Abu 'Abdirrahim. (2) Karena kedua orang itu sama-sama tukang bohong."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Menurut An-Nasaa`i di dalam *Kitaabudh-Dhu'afaa',* Al Mughirah

bin Sa'id adalah dajjal berkebangsaan Kufah. Dia telah dibakar pada zaman An-Nakha'i karena telah mengaku sebagai seorang nabi.

(2) Nama asli Abu 'Abdurrahim ada yang mengatakan Syaqiq Adh-Dhabyi Al Kufi sang tukang cerita. Namun ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa namanya adalah Salamah bin 'Abdirrahman An-Nakha'i. Kedua orang itu memiliki nama kuniyah Abu 'Abdirrahim. Bahkan keduanya sama-sama perawi yang dha'if. Keterangan lebih detail tentang keduanya akan kami sampaikan pada pembahasan yang akan datang insyaa Allah.

(Kt) *Abu Kamil Al Jahdari,(1)* (kt) *Hammad bin Zaid, dia berkata,* (kt) *'Ashim, dia berkata,*

كُنَّا نَأْتِي أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيَّ وَنَحْنُ غِلْمَةٌ أَيْفَاعٌ فَكَانَ يَقُولُ لَنَا لاَ تُجَالِسُوا الْقُصَّاصَ غَيْرَ أَبِي الأَحْوَصِ وَإِيَّاكُمْ وَشَقِيقًا قَالَ وَكَانَ شَقِيقٌ هَذَا يَرَى رَأْيَ الْخَوَارِجِ وَلَيْسَ بِأَبِي وَائِلٍ

"Kami pernah mendatangi Abu 'Abdirrahman As-Sulami (2) sedangkan kami pada waktu itu adalah para bocah yang telah mencapai usia akil baligh. Lantas Abu 'Abdirrahman berkata kepada kami, 'Janganlah kalian duduk bersama dengan para tukang cerita, terkecuali Abul Ahwash. Berhati-hatilah kalian semua terhadap Syaqiq. Syaqiq ini adalah orang yang berfaham Khawarij. Namun tidak mengapa kalau kalian duduk bersama dengan Abu Wa'il."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama Abu Kamil adalah Fudhail bin Husain bin Thalhah Al Bashri. Abu Sa'id As-Sam'ani berkata, "Kata Al Jahdari disandarkan pada seorang laki-laki yang bernama Jahdar."

(2) Nama beliau adalah 'Abdullah bin Habib bin Rubayyi'ah Al Kufi At-Tabi'i Al Jalil.

Keterangan Hadits:

غِلْمَةٌ Kata ini merupakan bentuk plural dari kata *ghulaam.* Istilah ini hanya dipergunakan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia akil baligh.

أَيْفَاعٌ Maksud kata ini adalah anak yang berusia muda. Sedangkan menurut Al Qadhi 'Iyadh, makna kata tersebut adalah anak-anak yang mencapai usia baligh. Dalam bahasa Arab biasa disebutkan ungkapan *ghulaamun yaafi' wa yafa' wa yafa'ah,* artinya seorang anak yang remaja dan

mencapai usia akil baligh atau menjelang usia baligh. Sedangkan menurut Ats-Tsa'labi, maksud kata itu adalah anak yang mendekati atau telah mencapai masa baligh. Menurutnya, dalam bahasa Arab biasa diungkapkan *yaafi' wa qad aifa'*. Namun kata *aifa'* jarang sekali digunakan. Abu 'Ubaid berkata, "Ungkapan *aifa'al ghulaam* artinya adalah anak yang sudah mendekati masa mimpi indah namun belum mengalaminya. Demikian akhir keterangan yang dinukil oleh Al Qadhi 'Iyadh. Berangkat dari beberapa keterangan di atas, sepertinya kata *yaafi'* diambil dari kata *yafaa'* yang artinya sebuah dataran yang terangkat dari permukaan bumi. Al Jauhari berkata, "[Dalam bahasa Arab biasa disebutkan ungkapan] *ghilmaan aifa' wa yafa'ah*."

الْقُصَّاصَ Cara baca kata ini dengan mendhammah huruf *qaaf* sehingga berbunyi *qushshaash*. Kata ini merupakan bentuk plural dari kata *qaashsh*, artinya orang yang biasa membacakan cerita kepada orang-orang. Para ulama ahli bahasa mengatakan bahwa makna *qishshah* adalah suatu perkara dan kabar berita. Jika diungkapkan kalimat *iqtashashtul <u>h</u>adiitsa*, maka artinya aku telah meriwayatkan hadits seperti apa adanya. Kata lain dari *qishshah* adalah *qashash*. Sedangkan kalau dibaca *qishash*, maka bentuk seperti ini merupakan jama' dari kata *qishshah*.

شَقِيق Yang dimaksud dengan Syaqiq dalam kalimat ini adalah orang yang dilarang untuk dijadikan teman duduk. Menurut Al Qadhi 'Iyadh, dia tidak lain adalah Syaqiq Adh-Dhabyi Al Kufi sang tukang cerita. Dia memiliki nama kuniyah Abu 'Abdirra<u>h</u>im dan dianggap sebagai perawi dha'if oleh An-Nasaa'i. Menurut sebagian ulama, Syaqiq yang dimaksud di sini tidak lain adalah Abu 'Abdirra<u>h</u>im yang sebelumnya juga pernah diperingatkan oleh Ibrahim untuk tidak dijadikan teman duduk. Namun sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa 'Abdurra<u>h</u>im yang dimaksud oleh Ibrahim untuk tidak dijadikan teman duduk bersama sebenarnya adalah Salamah bin 'Abdirra<u>h</u>man An-Nakha'i. Keterangan ini telah disebutkan di dalam kitab Abu <u>H</u>atim Ar-Razi yang berasal dari Ibnul Madini.

وَلَيْسَ بِأَبِي وَائِلٍ Nama ini bukan termasuk daftar nama yang dilarang untuk dijadikan teman duduk. Sebab Abu Wa'il Al Asadi tergolong generasi tabi'in senior.

(Kt) *Abu Ghassan (*) Mu<u>h</u>ammad bin 'Amr Ar-Razi, dia berkata, aku telah mendengar Jarir berkata,*

لَقِيتُ جَابِرَ بْنَ يَزِيدَ الْجُعْفِيَّ فَلَمْ أَكْتُبْ عَنْهُ كَانَ يُؤْمِنُ بِالرَّجْعَةِ

"Aku pernah bertemu dengan Jabir bin Yazid Al Ju'fi. Namun aku tidak menulis riwayat yang berasal darinya. Sebab dia meyakini faham raj'ah.*"*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Kata Ghassan yang sering didengar dalam kitab-kitab ulama ahli hadits berbentuk *isim ghairu munsharif.* Ibnu Faris dalam kitab *Al Mujmal* dan ulama lain dari kalangan ahli bahasa telah membahas kata ini dalam kata entri *ghasana* dan *ghasasa.* Dari sini bisa diketahui bahwa kata ini juga bisa dianggap sebagai *isim munsharif.* Barangsiapa menganggap huruf *nuun* pada kata itu sebagai huruf asli, maka dia bisa menganggapnya sebagai *isim munsharif.* Sedangkan bagi yang menganggap huruf *nuun*nya sebagai *nuun zaa'idah,* maka akan menganggapnya sebagai *isim ghairu munsharif.* Abu Ghassan juga memiliki nama julukan Zunaij.

Keterangan Hadits:

كَانَ يُؤْمِنُ بِالرَّجْعَةِ Cara baca kata tersebut adalah dengan memfat<u>h</u>ah huruf *raa',* sehingga berbunyi *raj'ah.* Bahkan menurut Al Azhari dan beberapa ulama yang lain, kata itu hanya bisa dibaca dengan memfat<u>h</u>ah huruf *raa'*nya. Sedangkan kalau ungkapan *raj'atul mar'atil muthallaqah* (artinya: merujuk wanita yang telah ditalak), maka bisa dibaca dengan dua versi: *raj'ah* dan *rij'ah.*

Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* mengatakan bahwa faham *raj'ah* ini juga diyakini oleh Jabir Al Kusr. Sedangkan yang dimaksud dengan faham *raj'ah* adalah faham yang dianut oleh orang-orang Rafidhah dimana mereka yakin bahwa 'Ali *karamallaahu wajhahu* berada di langit. Kita semua tidak akan keluar kecuali bersama dengan anak keturunan 'Ali. Hal itu ketika ada suara penyeru dari langit —yakni suara 'Ali sendiri—, "Keluarlah kalian semua bersama-sama dengan anak keturunanku!" Faham ini termasuk kebodohan yang diciptakan oleh orang-orang syi'ah Rafidhah.

(Kt) *Al <u>H</u>asan Al <u>H</u>ulwani,* (kt) *Ya<u>h</u>ya bin Adam,* (kt) *Mis'ar, dia berkata,*

حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ يَزِيدَ قَبْلَ أَنْ يُحْدِثَ مَا أَحْدَثَ

"Jabir bin Yazid telah meriwayatkan hadits kepada kami [dan kami pun mau menerima riwayatnya] sebelum beliau terbukti mengikuti faham raj'ah.*"*

(At) *Salamah bin Syabib,* (kt) *Al Humaidi, (*)* (kt) *Sufyan [bin 'Uyainah], dia berkata,*

كَانَ النَّاسُ يَحْمِلُونَ عَنْ جَابِرٍ قَبْلَ أَنْ يُظْهِرَ مَا أَظْهَرَ فَلَمَّا أَظْهَرَ مَا أَظْهَرَ اتَّهَمَهُ النَّاسُ فِي حَدِيثِهِ وَتَرَكَهُ بَعْضُ النَّاسِ فَقِيلَ لَهُ وَمَا أَظْهَرَ قَالَ الْإِيمَانَ بِالرَّجْعَةِ

"Dahulu orang-orang meriwayatkan hadits dari Jabir sebelum dia menampakkan faham sesatnya. Ketika telah menunjukkan secara terang-terangan faham sesat yang dia anut, maka orang-orang menganggap riwayat haditsnya cacat. Bahkan sebagian mereka ada yang meninggalkan riwayatnya sama sekali." Lantas Sufyan ditanya, "Memang faham apa yang dipertontonkan oleh Jabir?" Sufyan pun menjawab, "Keimanan tentang raj'ah.*"*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap Al Humaidi adalah 'Abdullah bin Az-Zubair bin 'Isa bin 'Abdillah bin Az-Zubair bin 'Ubaidillah bin Humaid Abu Bakar Al Qurasyi Al Asadi Al Makki.

\# (Kt) *Hasan Al Hulwani,* (kt) *Abu Yahya Al Himmani, (1)* (kt) *Qabidhah dan saudaranya bahwa keduanya telah mendengar informasi dari Al Jarrah bin Malih, (2) dia berkata, aku telah mendengar Jabir [bin Yazid] sang penganut faham* raj'ah] *berkata,*

عِنْدِي سَبْعُونَ أَلْفَ حَدِيثٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهَا

"Aku memiliki tujuh puluh ribu hadits yang berasal dari Abu Ja'far yang kesemuanya berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.*"*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap Abu Yahya Al Himmani adalah 'Abdul Hamid bin 'Abdirrahman Al Kufi. Sedangkan kata Al Himmani disandarkan kepada Himman, sebuah suku dari kabilah Hamdan.

(2) Al Jarrah bin Malih ini sebenarnya orang tua dari Waki'. Dia adalah seorang perawi yang dha'if menurut penilaian ulama ahli hadits. Oleh karena itu riwayatnya di sini berfungsi sebagai *mutaaba'ah.*

Keterangan Hadits:

عِنْدِي سَبْعُونَ أَلْفَ حَدِيثٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ Yang dimaksud dengan Abu Ja'far dalam riwayat di atas adalah Muhammad bin 'Ali bin Al Husain bin 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhum.* Abu Ja'far lebih terkenal dengan sebutan Al Baqir (artinya: sang pembelah). Dijuluki seperti itu karena beliau telah berhasil membelah ilmu pengetahuan dan memahaminya sampai ke asal usulnya.

(At) *Hajjaj bin Asy-Sya'ir,* (kt) *Ahmad bin Yunus, dia berkata, aku telah mendengar Zuhair berkata,*

قَالَ جَابِرٌ أَوْ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ إِنَّ عِنْدِي لَخَمْسِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ مَا حَدَّثْتُ مِنْهَا بِشَيْءٍ قَالَ ثُمَّ حَدَّثَ يَوْمًا بِحَدِيثٍ فَقَالَ هَذَا مِنَ الْخَمْسِينَ أَلْفًا

"Jabir [bin Yazid] telah berkata —[Atau dengan redaksi] aku telah mendengar Jabir berkata—, "Sesungguhnya aku memiliki lima puluh ribu hadits yang tidak pernah aku sebutkkan." Zuhair kembali berkata, "Pada suatu hari Jabir meriwayatkan sebuah hadits sembari berkata, "Hadits ini termasuk lima puluh ribu yang pernah aku sebutkan."

(Ak) *Ibrahim bin Khalid Al Yasykuri, dia berkata, aku telah mendengar Abul Walid (1) berkata, aku telah mendengar Sallam bin Abi Muthi' (2) berkata, aku mendengar Jabir Al Ju'fi berkata,*

عِنْدِي خَمْسُونَ أَلْفَ حَدِيثٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku memiliki lima puluh ribu hadits yang berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap Abul Walid sebenarnya adalah Hisyam bin 'Abdul Malik Ath-Thayalisi.

(2) Nama asli Abu Muthi' yang sebenarnya adalah Sa'ad.

(At) *Salamah bin Syabib,* (kt) *Al Humaidi,* (kt) *Sufyan, dia berkata,*

سَمِعْتُ رَجُلاً سَأَلَ جَابِرًا عَنْ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَنْ أَبْرَحَ الأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ فَقَالَ جَابِرٌ لَمْ يَجِئْ تَأْوِيلُ هَذِهِ قَالَ سُفْيَانُ وَكَذَبَ فَقُلْنَا لِسُفْيَانَ وَمَا أَرَادَ بِهَذَا فَقَالَ إِنَّ الرَّافِضَةَ تَقُولُ إِنَّ عَلِيًّا فِي

السَّحَابِ فَلاَ نَخْرُجُ مَعَ مَنْ خَرَجَ مِنْ وَلَدِهِ حَتَّى يُنَادِيَ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ يُرِيدُ عَلِيًّا أَنَّهُ يُنَادِي اخْرُجُوا مَعَ فُلاَنٍ يَقُولُ جَابِرٌ فَذَا تَأْوِيلُ هَذِهِ الآيَةِ وَكَذَبَ كَانَتْ فِي إِخْوَةِ يُوسُفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku telah mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Jabir mengenai firman Allah 'Azza wa Jalla, *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya". Qs. Yuusuf (12):80. Ternyata Jabir menjawab, "Tidak ada nash yang menerangkan tentang tafsiran ayat ini." Mendengar perkataan Jabir seperti itu, Sufyan pun berkata, "Dia telah berbohong." Kami berkata kepada Sufyan, "Kalau begitu apa sebenarnya yang dimaksud ayat ini?" Sufyan berkata, "Sesungguhnya orang-orang Rafidhah telah mengatakan kalau sesungguhnya 'Ali berada di langit. Maka kita semua tidak akan keluar bersama dengan anak keturunan 'Ali sampai ada penyeru dari arah langit —yang tidak lain adalah suara 'Ali sendiri—, "Keluarlah kalian bersama dengan si fulan!" Setelah Sufyan membongkar keyakinan orang Rafidhah terhadap ayat itu, maka Jabir pun berkata, "Memang seperti itulah tafsiran ayat ini. Bohong kalau ayat itu berbicara tentang para saudara Nabi Yusuf* 'alaihissalaam.*"*

Keterangan Hadits:

إِنَّ الرَّافِضَةَ تَقُولُ إِنَّ عَلِيًّا فِي السَّحَابِ فَلاَ نَخْرُجُ Menurut Al Ashmu'i dan beberapa ulama yang lain, sekelompok orang yang menganut faham Syi'ah dinamakan Rafidhah (artinya: orang yang menolak) karena mereka telah menolak Zaid bin 'Ali sampai akhirnya mereka pun meninggalkannya.

(At) *Salamah,* (kt) *Al Humaidi,* (kt) *Sufyan, dia berkata,*

سَمِعْتُ جَابِرًا يُحَدِّثُ بِنَحْوٍ مِنْ ثَلاَثِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ مَا أَسْتَحِلُّ أَنْ أَذْكُرَ مِنْهَا شَيْئًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا

"Aku mendengar Jabir telah meriwayatkan sekitar tiga puluh ribu hadits. [Lantas Jabir berkata], "Tidak halal bagiku untuk menyebutkan satu bagian darinya. Sesungguhnya aku juga memiliki riwayat hadits yang ini dan itu."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Abu 'Ali Al Ghassani Al Jiyani berkata, "Dalam riwayat Ibnu Mahan, nama Salamah bin Syabib tidak tercantum antara Muslim dan Al Humaidi. Yang benar adalah riwayat milik Al Juluudi yang menyebutkan nama tersebut. Sebab Muslim tidak pernah bertemu langsung dengan Al Humaidi.

Abu 'Abdillah Al Hadzdza` —salah seorang perawi dalam kitab Muslim— berkata, "Aku pernah bertanya kepada 'Abdul Ghani bin Sa'id, apakah Muslim pernah meriwayatkan langsung dari Al Humaidi?" Beliau menjawab, "Aku tidak pernah melihatnya kecuali hanya di sanad hadits ini. Namun hal itu rasanya sangat sulit bisa diterima. Mungkin sudah ada seorang perawi yang hilang sebelum Al Humaidi." Al Qadhi 'Iyadh dan 'Abdul Ghani berkata, "Ibnu Mahan menyebutkan seperti itu karena dia hanya mendapatkan sebuah naskah dari Muslim. Dan naskah Al Juluudi memang tidak masuk ke Mesir. Sebelum hadits ini, Muslim sendiri telah menyebutkan, "Kami diberi tahu oleh Salamah." Memang demikianlah yang benar." Wallaahu a'lam.

Muslim rahimahullaahu ta'aala *berkata, aku telah mendengar Abu Ghassan Muhammad bin 'Amr Ar-Razi berkata, aku bertanya kepada Jarir bin 'Abdul Hamid,*

الْحَارِثُ بْنُ حَصِيرَةَ لَقِيتَهُ قَالَ نَعَمْ شَيْخٌ طَوِيلُ السُّكُوتِ يُصِرُّ عَلَى أَمْرٍ عَظِيمٍ

"Apakah kamu pernah bertemu dengan Al Harits bin Hashirah (*)?" Dia menjawab, 'Pernah. Dia adalah seorang syaikh yang benar-benar memilih untuk diam dalam waktu yang lama. Namun di sisi lain dia malah mempraktekkan hal yang sangat besar [bahayanya].'"

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Beliau adalah Al Harits bin Hashirah Al Azdi Al Kufi. Menurut Al Bukhari, dia telah meriwayatkan hadits dari Zaid bin Wahb.

(At) *Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, (1) dia berkata,* (at) *'Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Zaid, dia berkata,*

ذَكَرَ أَيُّوبُ رَجُلاً يَوْمًا فَقَالَ لَمْ يَكُنْ بِمُسْتَقِيمِ اللِّسَانِ وَذَكَرَ آخَرَ فَقَالَ هُوَ يَزِيدُ فِي الرَّقْمِ

'Pada suatu hari Ayyub menceritakan tentang seorang laki-laki. Menurutnya ucapan lisan lelaki itu tidak bisa dipegang. Lantas dia

berkata bahwa lelaki itu sering lebih kalau menyebutkan jumlah bilangan sesuatu."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Para ulama berbeda pendapat mengenai makna kata Ad-dauraqi yang menjadi julukan bagi A<u>h</u>mad bin Ibrahim. Ada yang mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang yang ahli menjalankan ibadah. Sedangkan pada zaman itu, seseorang yang rajin menjalankan ibadah dijuluki dengan istilah *dauraqi.* Pendapat ini telah diriwayatkan dari A<u>h</u>mad Ad-Dauraqi. Dan pendapat ini juga yang paling masyhur. Namun ada juga yang mengatakan bahwa istilah tersebut disandarkan pada songkok panjang yang disebut *ad-dauraqiyyah.* Bahkan ada juga yang mengatakan kalau nama julukan itu disandarkan pada Dauraq, sebuah nama negeri di Persi.

(At) *<u>H</u>ajjaj bin Asy-Sya'ir,* (kt) *Sulaiman bin <u>H</u>arb,* (kt) *<u>H</u>ammad bin Zaid, dia berkata,*

قَالَ أَيُّوبُ إِنَّ لِي جَارًا ثُمَّ ذَكَرَ مِنْ فَضْلِهِ وَلَوْ شَهِدَ عِنْدِي عَلَى تَمْرَتَيْنِ مَا رَأَيْتُ شَهَادَتَهُ جَائِزَةً

"Ayyub telah berkata, "Sesungguhnya aku memiliki seorang tetangga." Lantas dia menyebutkan beberapa keutamaan tetangganya tersebut. Setelah itu dia kembali berkata, "Namun seandainya dia bersaksi di hadapanku sampai sebanyak dua kali, aku tetap tidak bisa menerima persaksiannya tersebut."

(At) *Mu<u>h</u>ammad bin Rafi' dan <u>H</u>ajjaj bin Asy-Sya'ir, keduanya berkata,* (kt) *'Abdurrazzaq, dia berkata, Ma'mar berkata,*

مَا رَأَيْتُ أَيُّوبَ اغْتَابَ أَحَدًا قَطُّ إِلاَّ عَبْدَ الْكَرِيمِ يَعْنِي أَبَا أُمَيَّةَ فَإِنَّهُ ذَكَرَهُ فَقَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ كَانَ غَيْرَ ثِقَةٍ لَقَدْ سَأَلَنِي عَنْ حَدِيثٍ لِعِكْرِمَةَ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ

"Aku tidak pernah melihat Ayyub menggunjingkan seorang pun kecuali 'Abdul Karim. Dia itu tidak lain adalah Abu Umayyah. Dalam hal ini Ayyub berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada 'Abdul Karim, dia adalah seorang perawi yang tidak tsiqah. Dia telah bertanya kepadaku tentang hadits riwayat 'Ikrimah. Ternyata setelah itu dia

malah berkata kepada orang lain, "Aku telah mendengar 'Ikrimah."

Keterangan Hadits:

ذَكَرَ أَيُّوبُ رَجُلاً يَوْمًا فَقَالَ لَمْ يَكُنْ بِمُسْتَقِيمِ اللِّسَانِ وَذَكَرَ آخَرَ فَقَالَ هُوَ يَزِيدُ فِي الرَّقْمِ

Yang dimaksud dengan Ayyub di sini adalah Ayyub As-Sakhtiyani. Identitas diri beliau secara lengkap telah disebutkan pada awal pembahasan kitab ini. Sedangkan ungkapan yang beliau ucapkan di atas merupakan bentuk sindiran atas kebohongan 'Abdul Karim. Komentar Ayyub tentang 'Abdul Karim sebagai berikut, "Dia adalah perawi yang tidak tsiqah. Dia pernah bertanya kepadaku tentang hadits riwayat 'Ikrimah. Namun dia malah berkata [kepada orang lain], "Aku telah mendengar 'Ikrimah." Tentu saja pengakuannya seperti ini jelas-jelas dusta." Namun vonis sebagai perawi tidak tsiqah dengan alasan seperti ini terkadang masih sulit diterima dan masih diperselisihkan. Karena bisa saja dimungkinkan dia memang telah mendengar dari 'Ikrimah, lalu dia lupa akan hal itu. Dan setelah beberapa saat kemudian dia baru ingat. Namun yang jelas, status tidak tsiqah pada diri 'Abdul Karim disebabkan dari beberapa cacat yang lain. Penjelasan masalah seperti ini telah kami paparkan pada pembahasan terdahulu. Di antara orang yang mengatakan kedha'ifan 'Abdul Karim adalah Sufyan bin 'Uyainah, 'Abdurrahman bin Mahdi, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Ahmad bin Hanbal, dan Ibnu 'Adi. Sebenarnya 'Abdul Karim termasuk jajaran ulama ahli fikih kawasan Bashrah. Wallaahu a'lam.

(At) *Al Fadhl bin Sahl, dia berkata,* (kt) *'Affan bin Muslim,* (kt) *Hammam, dia berkata, Abu Dawud Al A'ma (*) datang berkunjung kepada kami. Lantas dia berkata,* (kt) *Al Barra`, dia berkata,*

وَحَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِقَتَادَةَ فَقَالَ كَذَبَ مَا سَمِعَ مِنْهُمْ إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ سَائِلاً يَتَكَفَّفُ النَّاسَ زَمَنَ طَاعُونِ الْجَارِفِ

"Kami telah diberi informasi tentang sebuah riwayat oleh Zaid bin Arqam. Maka kami memberitahukan kabar ini kepada Qatadah. Ternyata Qatadah berkata, "Dia telah berbohong. Sebenarnya Zaid bin Arqam tidak mendengarkan riwayat tersebut dari mereka. Bahkan dia juga sempat menjadi pengemis untuk meminta-minta kepada masyarakat pada zaman tersebarnya wabah thaa'un al jaarif *(artinya: wabah tha'un yang mematikan)."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap Abu Dawud Al A'ma adalah Nafi' bin Al Harits, sang tuna netra dan sebagai tukang cerita. Para ulama telah bersepakat untuk menyatakannya sebagai perawi dha'if. 'Amr bin 'Ali berkata bahwa dia adalah perawi *matruuk*. Yahya bin Mu'in dan Abu Zur'ah berkata, "Dia perawi yang tidak perlu dipertimbangkan." Abu Hatim menganggapnya sebagai perawi yang suka meriwayatkan hadits munkar. Bahkan kebanyakan ulama hadits memvonisnya sebagai perawi dha'if.

Keterangan Hadits:

مَا سَمِعَ مِنْهُمْ Yang dimaksud dengan kalimat ini bahwa Zaid bin Arqam tidak mendengar dari Al Barra`, Zaid, dan perawi lain yang diaku telah dia jadikan sebagai narasumber. Dalam sebuah riwayat dalam kitab ini juga disebutkan bahwa dia pernah mengaku telah melihat delapan belas orang shahabat yang pernah ikut perang Badar.

يَتَكَفَّفُ النَّاسَ Arti kalimat ini bahwa dia meminta-minta sedekah kepada orang dengan telapak tangannya. Namun dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi *yatathaffafu*. Lafazh ini juga memiliki arti yang sama dengan lafazh *yatakaffafu*. Ibnu Abi Hatim di dalam kitabnya *Al Jarh wat-Ta'diil* dan beberapa orang ulama lainnya telah menyebutkan dengan redaksi *yatanaththafu*. Mungkin lafazh ini diambil dari ungkapan Arab yang berbunyi *maa tanaththafa bihi*, artinya sesuatu yang menyebabkan kotor.

طَاعُونَ الْجَارِفِ Dinamakan wabah *thaa'un aljaarif* karena telah menelan korban dalam jumlah yang sangat banyak. Sebenarnya tha'un adalah sebuah jenis penyakit bisul yang disertai dengan bengkak-bengkak yang terasa sangat sakit. Warna kulit di sekitar bisul itu berubah menjadi hitam, merah atau pun biru seperti memar. Bukan hanya itu, sang penderita biasanya juga mengalami muntah-muntah dan jantungnya berdebar kencang.

Mengenai tahun terjadinya wabah *thaa'un al jaarif*, maka masih diperselisihkan oleh para ulama. Di antaranya Al Imam Al Hafizh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr telah menyebutkan di awal kitab *At-Tamhiid* bahwa Ayyub As-Sakhtiyani telah meninggal dunia pada tahun 132 H. karena terkena wabah *thaa'un al jaarif*. Ibnu Qutaibah di dalam kitab *Al Ma'aarif* telah menukil informasi dari Al Ashmu'i bahwa wabah *thaa'un aljaarif* terjadi pada zaman Ibnuz-Zubair, tepatnya pada tahun 67 H. Begitu juga dengan Abul Hasan 'Ali bin Muhammad bin Abi Saif Al Madayini di dalam kitab *At-Ta'aazi* menyebutkan bahwa wabah *thaa'un aljaarif* menjalar pada zaman Ibnuz-Zubair *radhiyallaahu 'anhu*, tepatnya pada bulan Syawwal tahun 67 H.

Al Kalabadzi di dalam kitabnya yang membahas tentang *Rijaalul Bukhaari* menyebutkan bahwa Ayyub As-Sakhtiyani lahir pada tahun 66 H, yakni setahun sebelum wabah *thaa'un al jaarif* melanda. Al Qadhi 'Iyadh juga berkata, "Wabah *thaa'un al jaarif* melanda masyarakat pada tahun 119 H." Al Hafizh 'Abdul Ghani Al Maqdisi menyebutkan biografi 'Abdullah bin Muththarif dari Yahya Al Qaththan sebagai berikut, "Muththarif meninggal dunia setelah terjadinya wabah *thaa'un al jaarif.* Wabah itu sendiri terjadi pada tahun 87 H." Di dalam biografi Yunus bin 'Ubaid disebutkan bahwa dia sempat berjumpa dengan Anas bin Malik. Dia lahir setelah terjadinya wabah *thaa'un al jaarif* dan meninggal dunia pada tahun 137 H.

Dari berbagai versi pendapat yang telah disebutkan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa setiap wabah thaa'un selalu dijuluki *al jaarif* (artinya: yang membinasakan). Dan wabah itu pun telah menimpa masyarakat beberapa kali.

Ibnu Qutaibah menyebutkan di dalam kitab *Al Ma'aarif* bahwa wabah thaa'un pertama di zaman Islam adalah *thaa'uun 'amwaas,* yang terjadi di kawasan Syam pada masa kekhilafahan 'Umar bin Al Khaththab *radhiyallaahu 'anhu.* Di antara orang yang menjadi korban wabah penyakit ini pada waktu itu adalah Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah, Mu'adz bin Jabal beserta kedua orang istri dan satu orang putranya. Kemudian wabah *thaa'un al jaarif* yang terjadi pada masa Ibnuz-Zubair. Setelah itu wabah *thaa'un al fatayaaat.* Dinamakan seperti itu karena wabah thaa'un ini lebih dahulu menyerang para perawan dan pelayan perempuan yang tinggal di Bashrah, Wasith, Syam dan Kufah. Wabah thaa'un ini dinamakan juga dengan *thaa'un al asyraaf.* Karena wabah ini banyak merenggut jiwa para pembesar. Sedangkan Al Hajjaj pada waktu itu bermukim di daerah Wasith pada masa kepemimpinan 'Abdul Malik bin Marwan. Berikutnya adalah wabah *thaa'un 'Adi bin Arthah* yang terjadi pada tahun 100 H. Setelah itu secara berturut-turut terjadi wadah *thaa'un Ghuraab* pada tahun 127 H, wabah *thaa'un Muslim bin Qutaibah* pada bulan Sya'ban dan Ramadhan tahun 131 H. yang baru hilang pada bulan Syawwal. Wabah thaa'un inilah yang sempat merenggut jiwa Ayyub As-Sakhtiyani. Namun wabah thaa'un sama sekali tidak pernah terjadi di kawasan Mekah dan Madinah. Demikianlah yang diinformasikan oleh Ibnu Qutaibah.

Abul Hasan Al Madayini berkata, "Wabah thaa'un yang terbesar dan yang sangat terkenal pada masa Islam ada lima:

a. *Thaaun Syirawaih* yang terjadi pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tepatnya pada tahun 6 H.

b. *Thaa'un 'Amwaas* pada zaman 'Umar bin al Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* yang telah melanda negeri Syam dan menewaskan sekitar dua puluh lima ribu jiwa.

c. *Thaa'un al jaarif* pada zaman Ibnuz-Zubair yang merebak pada bulan Syawwal tahun 69 H. dan merenggut tujuh puluh ribu jiwa hanya dalam waktu tiga hari. Di antara nama korban yang teridentifikasi adalah Anas bin Malik. Dalam wabah thaa'un inilah ada sekitar delapan puluh tiga ribu anak meninggal dunia. Oleh karena itulah wabah tha'uun ini juga disebut dengan *thaa'un tsalaatsah wa sab'uuna ibnan* (artinya: wabah thaa'un tujuh puluh tiga ribu anak). Pada wabah ini pula empat puluh anak 'Abdurrahman bin Abi Bakrah telah meninggal dunia.

d. *Thaa'un al fatayaat* yang terjadi pada bulan Syawwal tahun 87 H.

e. Thaa'un yang terjadi pada bulan Rajab tahun 131 H. Wabah ini mencapai puncaknya pada bulan Ramadhan. Pada waktu itu setiap harinya dievakuasi korban jiwa sebanyak seribu orang. Wabah ini mulai sedikit reda pada bulan Syawwal.

Selain itu, di daerah Kufah juga pernah terjangkit wabah thaa'un yang merenggut nyawa Al Mughirah bin Syu'bah. Wabah tersebut terjadi pada tahun 50 H." Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Al Madayini.

Wabah *thaa'un 'Amwaas* sebenarnya telah terjadi pada tahun 18 H. Abu Zur'ah Ad-Damasyqi mengatakan bahwa wabah *thaa'un 'Amwas* terjadi pada tahun 17 atau 18 H. Sedangkan kata *'Amwaas* sendiri sebenarnya nama sebuah desa yang terletak di antara Ramalah dan Baitul Maqdis. Wabah ini disebut dengan *thaa'un 'Amwas* karena mulai terjangkitnya dari desa tersebut. Akan tetapi ada juga yang mengatakan dinamakan demikian karena desa 'Amwas itulah yang paling parah terjangkit wabah penyakit tersebut. Pendapat ini telah disampaikan oleh Al Hafizh 'Abdul Ghani di dalam biografi Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah *radhiyallaahu 'anhu.*

Jika memang demikian pendapat para ulama mengenai wabah *thaa'un al jaarif*, berarti bisa disimpulkan Qatadah lahir pada tahun 61 H. dan meninggal dunia pada tahun 117 H. Namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal dunia pada tahun 118 H. Tentu saja pendapat ini menyanggah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* bahwa *thaa'un al jaarif* terjadi pada tahun 67 H. Sebab pada waktu itu Qatadah masih berusia enam tahun. Walaahu a'lam.

(At) *Hasan bin 'Ali Al Hulwani, dia berkata* (kt) *Yazid bin Harun,* (kk) *Hammam, dia berkata,*

دَخَلَ أَبُو دَاوُدَ الْأَعْمَى عَلَى قَتَادَةَ فَلَمَّا قَامَ قَالُوا إِنَّ هَذَا يَزْعُمُ أَنَّهُ لَقِيَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ بَدْرِيًّا فَقَالَ قَتَادَةُ هَذَا كَانَ سَائِلاً قَبْلَ الْجَارِفِ لاَ يَعْرِضُ فِي شَيْءٍ مِنْ هَذَا وَلاَ يَتَكَلَّمُ فِيهِ فَوَاللَّهِ مَا حَدَّثَنَا الْحَسَنُ عَنْ بَدْرِيٍّ مُشَافَهَةً وَلاَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ بَدْرِيٍّ مُشَافَهَةً إِلاَّ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ

"Abu Dawud Al A'ma datang berkunjung kepada Qatadah. Ketika Qatadah berdiri untuk menyambutnya, maka orang-orang pun berkata, "Sesungguhnya orang ini (Abu Dawud Al A'ma) mengira telah bertemu dengan delapan belas shahabat yang hadir pada perang Badar." Maka Qatadah pun berkata, "Orang ini dulu pernah menjadi pengemis sebelum terjadi wabah thaa'un al jaarif. *[Pada waktu itu] dia sama sekali tidak memperhatikan dan juga tidak membicarakan masalah hadits. Demi Allah, Al Hasan saja tidak pernah memberitahu kepada kami kalau dia pernah bertatap muka dengan seorang shahabat yang pernah turut perang Badar. Bahkan Sa'id bin Al Musayyib (1) juga tidak pernah memberitahu kami bahwa dia telah pernah bertatap muka dengan seorang shahabat yang pernah turut perang Badar. Kami hanya mendengarkan keterangan seperti itu dari Sa'ad bin Malik. (2)"*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Al Musayyib adalah nama orang tua Sa'id. Beliau adalah seorang shahabat Rasulullah yang masyhur. Cara baca Al Musayyib yang masyhur adalah dengan memfathah huruf *yaa'* sehingga berbunyi Al Musayyab. Pengarang kitab *Mathaali'ul Anwaar* menceritakan keterangan yang berasal dari 'Ali bin Al Madini bahwa orang-orang 'Iraq biasa membacanya dengan Al Musayyab. Sedangkan penduduk Madinah melafazhkannya dengan Al Musayyib. Disebutkan juga bahwa Sa'id tidak begitu suka jika nama ayahnya dilafazhkan dengan Al Musayyab. Sa'id termasuk imam besar dari generasi tabi'in. Beliau menguasai ilmu hadits, fikih, pandai menakwilkan mimpi, bersikap wara', zuhud dan masih banyak sisi baik lain yang beliau miliki. Sa'id bin Al Musayyib sebenarnya berkebangsaan Madinah. Nama kuniyahnya adalah Abu Muhammad. Wallaahu a'lam.

(2) Sa'ad bin Malik yang dimaksud di sini tidak lain adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Sedangkan nama asli Abu Waqqash adalah Malik bin Wahib.

Keterangan Hadits:

لاَ يَعْرِضُ فِي شَيْءٍ مِنْ هَذَا Maksud kalimat ini bahwa Abu Dawud semula tidak memperhatikan masalah hadits.

مَا حَدَّثَنَا الْحَسَنُ عَنْ بَدْرِيٍّ مُشَافَهَةً وَلاَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ بَدْرِيٍّ مُشَافَهَةً إِلاَّ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ Maksud kalimat di atas tidak lain untuk menyanggah perkataan Abu Dawud Al A'ma yang mengaku telah bertemu dengan delapan belas orang shahabat yang pernah ikut perang Badar. Qatadah berkata, "Al Hasan Al Bashri dan Sa'id bin Al Musayyib, para tokoh yang usianya lebih tua dan lebih dalam pengetahuan haditsnya dibandingkan dengan Abu Dawud Al A'ma, mengaku tidak pernah bertemu dengan seorang pun shahabat yang pernah terlibat dalam perang Badar. Lantas bagaimana mungkin Abu Dawud Al A'ma mengaku telah bertatap muka dengan delapan belas orang shahabat yang pernah terjun langsung dalam perang tersebut? Tentu saja hal ini merupakan sebuah kebohongan yang sangat nyata."

(Kt) *'Utsman bin Abi Syaibah,* (kt) *Jarir, dari Raqabah (1)[menyebutkan] bahwa Abu Ja'far Al Hasyimi Al Madani (2) adalah orang yang biasa memalsukan perkataan-perkataan penuh hikmah sebagai hadits. Padahal perkataan-perkataan hikmah itu bukan termasuk hadits Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Dia sengaja berbohong dengan meriwayatkannya sebagai hadits yang berasal dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkapnya adalah Raqabah bin Masqalah bin 'Abdillah Al 'Abdi Al Kufi Abu 'Abdillah. Beliau adalah orang yang sangat terhormat dan berwibawa. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau.

(2) Nama lengkap Abu Ja'far adalah 'Abdullah bin Miswar Al Madaa`ini. Dia termasuk perawi dha'if dan tukang pembuat hadits palsu sebagaimana yang disebutkan pada pembahasan awal kitab. Sedangkan menurut Al Bukhari di dalam kitab tarikhnya, nama lengkap Abu Ja'far adalah 'Abdullah bin Miswar bin 'Aun bin Ja'far bin Abi Thalib Abu Ja'far Al Qurasyi Al Hasyimi. Mengenai sebutan Al Madaa`ini —yang dimiliki Abu Ja'far—, maka di dalam beberapa kitab rujukan disebutkan dengan redaksi Al Madani dan di sebagian lain dengan redaksi Al Madayini. Namun dalam hal ini yang tepat adalah Al Mada`ini. Di awal pembahasan kitab ini pun juga disebutkan dengan redaksi Al Mada`ini. Sedangkan redaksi Al Madayini dan Al Madani sebenarnya disandarkan kepada *Madinatun-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Di dalam *Kitaabul Ansaab*, Abul Fadhl Mu<u>h</u>ammad bin Thahir Al Maqdisi Al Imam Al <u>H</u>afizh telah meriwayatkan dari Al Imam Abu 'Abdillah Al Bukhari, dia berkata "Kata Al Madayini dengan membubuhkan huruf *yaa`* artinya adalah orang yang tinggal di Madinah dan tidak meninggalkan kota tersebut. Sedangkan kata Al Madani dipergunakan untuk orang yang pernah tinggal di Madinah namun sempat pindah dari kota itu."

(Kt) *Al <u>H</u>asan Al <u>H</u>ulwani, dia berkata,* (kt) *Nu'aim bin <u>H</u>ammad, dia berkata, Abu Is<u>h</u>aq (1) Ibrahim bin Mu<u>h</u>ammad bin Sufyan berkata,* (kt) *Mu<u>h</u>ammad bin Ya<u>h</u>ya, dia berkata,* (kt) *Nu'aim bin <u>H</u>ammad,* (kt) *Abu Dawud Ath-Thayalisi, (2) dari Syu'bah, dari Yunus bin 'Ubaid, dia berkata,*

كَانَ عَمْرُو بْنُ عُبَيْدٍ يَكْذِبُ فِي الْحَدِيثِ

"Dulu 'Amr bin 'Ubaid suka melakukan kebohongan dalam hadits."

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(1) Demikianlah perkataan Abu Is<u>h</u>aq yang disebutkan dalam beberapa kitab rujukan yang akurat. Abu Is<u>h</u>aq sebenarnya rekan Muslim dan sekaligus telah meriwayatkan kitab Ash-Sha<u>h</u>ii<u>h</u> dari beliau. dengan demikian dalam hadits ini derajat Abu Is<u>h</u>aq sama dengan Muslim, bahkan derajat sanadnya lebih *'aali* (tinggi) satu perawi daripada Muslim.

(2) Nama Abu Dawud Ath-Thayalisi adalah Sulaiman bin Abi Dawud. Penjelasan detail tentang diri beliau telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

(At) *'Amr bin 'Ali Abu <u>H</u>afsh, dia berkata, aku telah mendengar Mu'adz bin Mu'adz berkata, aku telah berkata kepada 'Auf bin Abi Jamilah, (1)*

إِنَّ عَمْرَو بْنَ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عَنْ الْحَسَنِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا قَالَ كَذَبَ وَاللَّهِ عَمْرٌو وَلَكِنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَحُوزَهَا إِلَى قَوْلِهِ الْخَبِيثِ

"Sesungguhnya 'Amr bin 'Ubaid (2) telah memberitahu kami sebuah berita yang berasal dari Al <u>H</u>asan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, 'Barangsiapa mengacungkan pedang kepada kami [untuk tujuan memusuhi], maka dia bukan termasuk*

dalam golongan kami." Mendengar hal tersebut 'Auf bin Abi Jamilah berkata, "Demi Allah, 'Amr [bin 'Ubaid] telah berbohong [kalau hadits itu telah dia terima dari Al Hasan]. Sesungguhnya dia berniat untuk menjadikan ungkapan ini dalam daftar perkataan buruk miliknya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Keterangan lebih lengkap tentang beliau dapat dilihat pada pembahasan terdahulu.

(2) 'Amr bin 'Ubaid yang disebut-sebut sebagai pembohong dalam riwayat di atas memang seorang yang menganut faham Qadariyyah Mu'tazilah yang dahulunya merupakan rekan dari Al Hasan Al Bashri.

Keterangan Hadits:

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا Redaksi hadits Rasulullah yang disebutkan di atas memiliki kualitas sanad yang shahih dari berbagai jalur periwayatan. Hadits ini pun juga akan disebutkan oleh Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* pada kitab Shahihnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan frasa, "Dia bukan termasuk dalam golongan kami," dalam redaksi hadits di atas menurut para ulama berarti, "Bukan termasuk orang-orang yang mendapatkan hidayah kami, tidak termasuk orang-orang yang mengikuti ilmu kami, perbuatan kami dan cara hidup kami yang bagus." Hal ini tidak jauh berbeda dengan perkataan orang tua jika dia tidak ridha terhadap perbuatan anaknya, "Kamu bukan lagi termasuk bagian keluargaku." Demikianlah cara mengartikan frasa seperti itu di dalam redaksi hadits-hadits Rasulullah yang lainnya. Misalnya saja dalam hadits, "Barangsiapa melakukan penipuan, maka dia bukan termasuk dalam golongan kami."

Tujuan Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan hadits tersebut pada pembahasan ini tidak lain karena ingin menunjukkan kalau 'Amr bin 'Ubai sebenarnya seorang perawi yang terkena *jarh (black list).* Alasan 'Amr bin 'Ubaid dikenai *jarh* karena dia telah berbohong dengan mengatakan hadits di atas dia riwayatkan dari Al Hasan. Namun usahanya itu gagal karena 'Auf bin Abi Jamilah adalah salah seorang murid senior Al Hasan dan sangat faham perihal hadits. Itulah mengapa dengan tegas 'Auf berkata, "'Amr bin 'Ubaid berbohong kalau mengatakan hadits tersebut dia sandarkan kepada Al Hasan. Karena Al Hasan tidak pernah meriwayatkan hadits tersebut."

أَرَادَ أَنْ يَحُوزَهَا إِلَى قَوْلِهِ الْخَبِيثِ Latar belakang 'Amr bin 'Ubaid mengemukakan redaksi hadits itu adalah sebagaimana yang telah disebutkan di akhir statemen 'Auf bin Abi Jamilah, yakni untuk memperalat hadits itu sebagai senjata memperkuat faham Mu'tazilah yang dia anut. Karena sesungguhnya faham Mu'tazilah meyakini kalau perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh seseorang bisa mengakibatkan pelakunya keluar dari keimanan dan juga menyebabkannya tinggal kekal di dalam neraka. Memang orang-orang mu'tazilah tidak sampai menganggap orang yang bermaksiat sebagai orang kafir. Akan tetapi mereka menganggapnya sebagai seorang fasik yang akan tinggal di dalam neraka dengan kekal abadi. Pada pembahasan yang akan datang, yakni pada pembahasan Kitaabul Imaan, insyaa Allah akan disampai beberapa sanggahan untuk keyakinan yang dianut oleh kaum Mu'tazilah dengan disertai dalil-dalil yang bersifat *qath'i.*

\# (Kt) *'Ubaidullah bin 'Umar Al Qawariri,* (kt) *Hammad bin Zaid, dia berkata,*

كَانَ رَجُلٌ قَدْ لَزِمَ أَيُّوبَ وَسَمِعَ مِنْهُ فَفَقَدَهُ أَيُّوبُ فَقَالُوا يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّهُ قَدْ لَزِمَ عَمْرَو بْنَ عُبَيْدٍ قَالَ حَمَّادٌ فَبَيْنَا أَنَا يَوْمًا مَعَ أَيُّوبَ وَقَدْ بَكَّرْنَا إِلَى السُّوقِ فَاسْتَقْبَلَهُ الرَّجُلُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَيُّوبُ وَسَأَلَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَيُّوبُ بَلَغَنِي أَنَّكَ لَزِمْتَ ذَاكَ الرَّجُلَ قَالَ حَمَّادٌ سَمَّاهُ يَعْنِي عَمْرًا قَالَ نَعَمْ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّهُ يَجِيئُنَا بِأَشْيَاءَ غَرَائِبَ قَالَ يَقُولُ لَهُ أَيُّوبُ إِنَّمَا نَفِرُّ أَوْ نَفْرَقُ مِنْ تِلْكَ الْغَرَائِبِ

"Dulu ada seorang laki-laki yang senantiasa bersama dengan Ayyub dan meriwayatkan hadits darinya. Namun setelah itu Ayyub tidak pernah lagi melihat orang tersebut. Orang-orang akhirnya berkata, "Wahai Abu Bakar, sesungguhnya dia sekarang senantiasa bersama dengan 'Amr bin 'Ubaid." Pada suatu hari ketika aku bersama dengan Ayyub pergi pagi-pagi sekali ke pasar. Secara tiba-tiba lelaki itu menjumpai Ayyub. Ayyub pun mengucapkan salam kepadanya dan bertanya tentang keadaannya. Ayyub juga berkata kepada lelaki tersebut sebagai berikut, "Aku mendapatkan informasi bahwa dirimu sekarang senantiasa bersama lelaki itu [maksudnya adalah 'Amr bin 'Ubaid]." Lelaki itu menjawab, "Benar wahai Abu Bakar. Sesungguhnya dia telah memberitahu kami tentang hal-hal yang masih terdengar asing." Ayyub berkata kepada lelaki itu, "Sesungguhnya kami meninggalkan hal-hal yang terdengar asing tersebut."

Keterangan Hadits:

إِنَّمَا نَفِرُّ أَوْ نَفْرَقُ مِنْ تِلْكَ الْغَرَائِبِ Maksudnya, Ayyub takut terhadap hal-hal asing yang disampaikan oleh 'Amr bin 'Ubaid. Alasan Ayyub takut terhadap kabar berita dari 'Amr bin 'Ubaid karena disinyalir dia telah melakukan kebohongan. Sehingga kalau diikuti, maka orang yang mengikuti juga akan ikut-ikutan mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika yang disampaikan adalah hadits. Namun kalau yang disampaikan adalah pendapat dan pendirian sebuah madzhab, maka orang yang mengikuti ajaran itu akan terjerumus ke dalam praktek bid'ah sehingga berlawanan dengan pendapat mayoritas umat.

نَفِرُّ أَوْ نَفْرَقُ Disebutkan seperti ini karena perawi ragu apakah dengan menggunakan *nafirru* atau *nafraqu.*

(At) *Hajjaj bin Asy-Sya'ir,* (kt) *Sulaiman bin Harb,* (kt) *Ibnu Zaid, yakni Hammad, dia berkata, telah dikatakan kepada Ayyub,*

إِنَّ عَمْرَو بْنَ عُبَيْدٍ رَوَى عَنِ الْحَسَنِ قَالَ لاَ يُجْلَدُ السَّكْرَانُ مِنَ النَّبِيذِ فَقَالَ كَذَبَ أَنَا سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ يُجْلَدُ السَّكْرَانُ مِنَ النَّبِيذِ

"Sesungguhnya 'Amr bin 'Ubaid telah meriwayatkan [sebuah informasi] dari Al Hasan, dia berkata, "Orang yang mabuk karena minum nabidz *(minuman sejenis perasan anggur) tidak dikenai hukuman* jilid *(dera)." Mendengar laporan seperti itu Ayyub langsung berkata, "'Amr bin 'Ubaid telah berbohong. Sebab aku sendiri telah mendengar Al Hasan berkata, "Orang yang mabuk karena meneguk* nabidz *harus dikenai hukuman* jilid."

(At) *Hajjaj,* (kt) *Sulaiman bin Harb, dia berkata, aku telah mendengar Sallam Abu Muthi' berkata,*

بَلَغَ أَيُّوبَ أَنِّي آتِي عَمْرًا فَأَقْبَلَ عَلَيَّ يَوْمًا فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلاً لاَ تَأْمَنُهُ عَلَى دِينِهِ كَيْفَ تَأْمَنُهُ عَلَى الْحَدِيثِ

"Ayyub mendapatkan informasi bahwa aku datang menjumpai 'Amr. Maka pada suatu hari Ayyub datang menjumpai aku sembari berkata, "Bagaimana mungkin kamu mempercayai hadits yang disampaikan oleh seorang laki-laki yang kualitas agamanya tidak kamu percaya?"

(At) *Salamah bin Syabib,* (kt) *Al Humaidi,* (kt) *Sufyan, dia berkata, aku telah mendengar Abu Musa berkata,*

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُبَيْدٍ قَبْلَ أَنْ يُحْدِثَ

"'Amr bin 'Ubaid telah meriwayatkan hadits kepada kami sebelum dia menganut faham buruk tersebut."

Keterangan Hadits:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُبَيْدٍ قَبْلَ أَنْ يُحْدِثَ Maksud kalimat ini adalah sebelum 'Amr bin 'Ubaid menjadi ahli bid'ah dan sebelum menganut faham Qadariyyah

(At) *'Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari,* (kt) *ayahku, dia berkata,*

كَتَبْتُ إِلَى شُعْبَةَ أَسْأَلُهُ عَنْ أَبِي شَيْبَةَ قَاضِي وَاسِطٍ فَكَتَبَ إِلَيَّ لاَ تَكْتُبْ عَنْهُ شَيْئًا وَمَزِّقْ كِتَابِي

"Aku telah menulis surat kepada Syu'bah untuk menanyakan masalah Abu Syaibah, qadhi di daerah Wasith. Ternyata dia membalas suratku sebagai berikut, 'Janganlah kamu menulis riwayat hadits sedikit pun darinya. Dan setelah itu sobeklah suratku ini!"

Keterangan Hadits:

كَتَبْتُ إِلَى شُعْبَةَ أَسْأَلُهُ عَنْ أَبِي شَيْبَةَ قَاضِي وَاسِطٍ فَكَتَبَ إِلَيَّ لاَ تَكْتُبْ عَنْهُ شَيْئًا وَمَزِّقْ كِتَابِي Abu Syaibah inilah yang menjadi kakek dari anak keturunan Abu Syaibah. Di antara keturunannya adalah Abu Bakar, 'Utsman dan Al Qasim. Ketiga nama yang baru saja disebut adalah anak dari Muhammad bin Ibrahim bin Abi Syaibah. Sedangkan Abu Syaibah sendiri sebenarnya seorang perawi yang dha'if. Penjelasan tentang biografi singkat mereka telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

Sedang kata Wasith menurut orang-orang Arab tergolong *isim ghairu munsharif.* Kota tersebut termasuk yang dibangun oleh Al Hajjaj bin Yusuf.

وَمَزِّقْ كِتَابِي Perintah Syu'bah untuk merobek kertas surat yang dikirim kepada Mu'adz Al 'Anbari supaya Abu Syaibah tidak lagi bisa membaca tulisan yang tertera di atas kertas tersebut. Di samping itu agar supaya surat itu tidak menyakiti hati Abu Syaibah sehingga bisa menimbulkan madharat.

(Kt) *Al Hulwani, dia berkata, aku telah mendengar 'Affan, dia berkata,*

حَدَّثْتُ حَمَّادَ بْنَ سَلَمَةَ عَنْ صَالِحٍ الْمُرِّيِّ بِحَدِيثٍ عَنْ ثَابِتٍ فَقَالَ كَذَبَ

وَحَدَّثْتُ هَمَّامًا عَنْ صَالِحٍ الْمُرِّيِّ بِحَدِيثٍ فَقَالَ كَذَبَ

"Aku memberitahu Hammad bin Salamah mengenai Shalih Al Muri yang mengaku telah mendengarkan hadits dari Tsabit. Ternyata Hammad berkata, 'Dia telah berbohong." Setelah itu aku juga memberitahukan kepada Hammad bahwa Shalih Al Muri telah meriwayatkan hadits dari Tsabit. Ternyata Hammad juga berkata, 'Dia telah berbohong."

Keterangan Hadits:

كَذَبَ Dalam pembahasan terdahulu sebenarnya telah kami sebutkan sebuah riwayat dari Muslim, "Kami tidak pernah melihat orang-orang shalih yang lebih berbohong kecuali dalam masalah hadits." Sebenarnya maksud dari kalimat tersebut bahwa kebohongan itu tidak terlontar secara sengaja dari lisan orang-orang yang shalih. Itu semua diakibatkan karena orang-orang yang shalih (pelaku zuhud dan ahli ibadah) tidak terlalu menguasai disiplin ilmu hadits. Oleh karena itulah mereka menyebutkan setiap riwayat hadits yang pernah mereka dengar. Padahal dari sekian banyak riwayat hadits yang mereka terima, ada beberapa di antaranya yang mengandung unsur kebohongan. Jadi ketika mereka menyampaikan hadits tersebut, maka mereka pun terjebak menjadi ikut berbohong. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa definisi bohong adalah menginformasikan sesuatu yang bertentangan dengan realitas, baik disampaikan secara lalai maupun sengaja.

Sebenarnya Shalih Al Muri adalah salah seorang tokoh besar ahli zuhud dan ahli ibadah yang sangat shalih. Nama beliau sebenarnya adalah Shalih bin Basyir Abu Basyir Al Bashri Al Qadhi. Sedangkan sebutan Al Muri muncul karena salah seorang wanita dari Bani Murrah telah memerdekakannya dari status hamba sahaya. Shalih Al Muri *rahimahullaahu ta'aala* adalah seorang yang memiliki suara sangat indah ketika melantunkan ayat suci Al Qur'an. Bahkan sebagian orang yang mendengar tilawah Al Qur'an beliau ada yang sampai meninggal dunia. Beliau adalah orang yang sangat takut kepada Allah Ta'aala dan sering kali mencucurkan air mata. 'Affan bin Muslim telah berkata, "Jika Shalih mulai menuturkan ceritanya,

maka dia berpenampilan seperti orang yang bingung. Kamu akan terheran-heran melihat kesedihan dan tangisannya. Dia benar-benar seperti orang yang ditinggal mati anaknya." Wallaahu a'lam.

(Kt) *Mahmud bin Ghailan,* (kt) *Abu Dawud, dia berkata, Syu'bah telah berkata kepadaku,*

ائْت جَرِيرَ بْنَ حَازِمٍ فَقُلْ لَهُ لاَ يَحِلُّ لَكَ أَنْ تَرْوِيَ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُمَارَةَ فَإِنَّهُ يَكْذِبُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ قُلْتُ لِشُعْبَةَ وَكَيْفَ ذَاكَ فَقَالَ حَدَّثَنَا عَنْ الْحَكَمِ بِأَشْيَاءَ لَمْ أَجِدْ لَهَا أَصْلاً قَالَ قُلْتُ لَهُ بِأَيِّ شَيْءٍ قَالَ قُلْتُ لِلْحَكَمِ أَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ فَقَالَ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ فَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مِقْسَمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهِمْ وَدَفَنَهُمْ قُلْتُ لِلْحَكَمِ مَا تَقُولُ فِي أَوْلاَدِ الزِّنَا قَالَ يُصَلَّى عَلَيْهِمْ قُلْتُ مِنْ حَدِيثِ مَنْ يُرْوَى قَالَ يُرْوَى عَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ فَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَّارِ عَنْ عَلِيٍّ

"Datanglah kamu kepada Jarir bin Hazim. Lantas katakanlah kepadanya, 'Tidak halal bagimu untuk meriwayatkan dari Al Hasan bin 'Umarah. Karena sesungguhnya dia adalah seorang pembohong." Setelah itu Abu Dawud kembali berkata, "Aku pun berkata kepada Syu'bah, 'Mengapa bisa sampai begitu?" Syu'bah menjawab, "Kami telah menerima riwayat dari Al Hakam tentang berbagai masalah yang tidak aku temui asal usulnya." Abu Dawud bertanya, "Masalah apakah itu?" Syu'bah menjawab, "Aku pernah bertanya kepada Al Hakam, apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *menyalati para syahid perang Uhud?" Pada waktu itu Al Hakam menjawab bahwa Nabi tidak menyalati mereka. Namun ternyata Al Hasan bin 'Umarah menyebutkan kalau dia telah meriwayatkan dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah menyalati para syahid perang Uhud dan mengebumikan mereka semua. Aku juga pertanya kepada Al Hakam mengenai status jenazah anak zina. Maka Al Hakam menjawab bahwa mereka tetap harus dishalati. Aku kembali bertanya kepada Al Hakam, "Keterangan ini diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh siapa?" Al Hakam*

menjawab, "Diriwayatkan dari hadits Al Hasan Al Bashri." Akan tetapi lagi-lagi Al Hasan bin 'Umarah berkata, "Kami diberitahu oleh Al Hakam tentang hadits tersebut dari Yahya bin Al Jazzar, dari 'Ali."

Keterangan Hadits:

قُلْتُ لِلْحَكَمِ أَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ فَقَالَ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ فَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مِقْسَمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهِمْ وَدَفَنَهُمْ قُلْتُ لِلْحَكَمِ مَا تَقُولُ فِي أَوْلَادِ الزِّنَا قَالَ يُصَلَّى عَلَيْهِمْ قُلْتُ مِنْ حَدِيثِ مَنْ يُرْوَى قَالَ يُرْوَى عَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ فَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ يَحْيَى بْنِ

الْجَزَّارِ عَنْ عَلِيٍّ Kesimpulan yang bisa ditarik dari riwayat di atas adalah Al Hasan bin 'Umarah telah melakukan kebohongan. Kehobongan itu tercermin dari pengakuannya bahwa hadits yang dimaksud telah diriwayatkan dari Yahya bin 'Ali. Padahal yang benar diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri. Sekalipun kasus seperti ini bisa saja kedua riwayat tersebut sama-sama telah diriwayatkan oleh Al Hasan dan juga oleh 'Ali, akan tetapi ternyata para ulama ahli hadits bisa mendeteksi kebohongan seorang perawi melalui beberapa indikasi kuat. Itulah sebabnya mengapa mereka memutuskan Al Hasan bin 'Umarah sebagai perawi yang dha'if dan riwayatnya harus ditinggalkan.

Cara baca 'Umarah yang benar adalah dengan mendhammah huruf *'ain*. Sedangkan Yahya bin Al Jazzar, maka yang benar dengan menggunakan huruf *zaa`* di tengah, bukan dengan huruf *raa`* sehingga berbunyi Al Jarrar. Penyusun kitab *Al Mathaali'* berkata, "Di dalam kitab Ash-Shahiihain, Al Muwaththa` dan kitab hadits lainnya, yang bernama Al Jazzar hanyalah beliau seorang. Kecuali ada perawi yang bernama Khazzaz dan Kharaz."

(Kt) *Al Hasan Al Hulwani, dia berkata, aku telah mendengar Yazid bin Harun, dia membicarakan tentang Ziyad bin Maimun (1) sebagai berikut,*

حَلَفْتُ أَلاَ أَرْوِيَ عَنْهُ شَيْئًا وَلاَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَحْدُوجٍ وَقَالَ لَقِيتُ زِيَادَ بْنَ مَيْمُونٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ حَدِيثٍ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ بَكْرٍ الْمُزَنِيِّ ثُمَّ عُدْتُ إِلَيْهِ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ مُوَرِّقٍ ثُمَّ عُدْتُ إِلَيْهِ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ الْحَسَنِ وَكَانَ يَنْسُبُهُمَا إِلَى الْكَذِبِ

"Aku bersumpah tidak akan meriwayatkan suatu kabar pun darinya dan juga tidak akan menukil berita dari Khalid bin Mahduj. (2)" Setelah itu Yazid bin Harun kembali berkata, "Aku telah bertemu dengan Ziyad bin Maimun. Aku bertanya kepadanya mengenai sebuah hadits. Ternyata dia memberitahu aku bahwa hadits yang dimaksud telah dia riwayatkan dari Bakr Al Muzani. (3) Setelah beberapa lama kemudian aku kembali datang kepadanya untuk menanyakan hadits yang sama. Ternyata dia mengaku telah meriwayatkan dari Muwarriq. (4) Pada kesempatan yang lain aku datang kepadanya untuk menanyakan hadits yang sama lagi. Ternyata dia memberitahu aku bahwa hadits tersebut dia riwayatkan dari Al Hasan." [Al Hulwani berkata], "Sebenarnya yang dianggap telah berbohong oleh Yazid bin Harun adalah Khalid bin Mahduj dan Ziyad bin Maimun."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Ziyad adalah seorang yang berkebangsaan Bashrah. Nama kuniyahnya adalah Abu 'Ammar. Dan dia adalah seorang perawi dha'if. Di dalam kitab tarikhnya Al Bukhari berkata, "Para ulama ahli hadits meninggalkan riwayatnya."

(2) Dia adalah orang berkebangsaan Wasith yang telah dianggap sebagai perawi dha'if. An-Nasaa`i juga dengan tegas menyatakannya sebagai seorang perawi dha'if. Nama kuniyah beliau adalah Abu Rauh. Beliau sempat bertemu dengan shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.*

(3) Nama lengkap Bakr Al Muzani adalah Bakr bin 'Abdillah Al Muzani Abu 'Abdillah Al Bashri. Seorang tabi'in yang sangat alim dalam bidang fikih.

(4) Nama lengkapnya adalah Muwarriq bin Al Musyamrij Al 'Ijli Al Kufi Abul Mu'tamir. Seorang generasi tabi'in yang sangat tekun menjalankan ibadah.

Keterangan Hadits:

وَكَانَ يَنْسُبُهُمَا إِلَى الْكَذِبِ Ungkapan sumpah yang terlontar dari mulut Yazid bin Harun untuk tidak meriwayatkan hadits dari Khalid bin Mahduj dan Ziyad bin Maimun tidak lain sebagai bentuk nasehat bagi kaum muslimin dan sebagai *warning* agar mereka menjauhi kedua orang tersebut. Sehingga tidak akan ada seorang pun yang terkecoh dengan riwayat yang berasal dari keduanya. Sebab kalau sampai mereka masih saja menukil riwayat dari kedua perawi tersebut, maka mereka sangat rentan untuk

terjerumus dalam konspirasi mendustakan baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Bahkan kalau orang-orang terus saja meriwayatkan hadits dari kedua orang itu, dikhawatirkan riwayat keduanya akan dipergunakan sebagai hujjah di masa masa selanjutnya.

Sedangkan vonis sebagai pembohong yang ditimpakan pada diri Maimun dengan alasan pada suatu waktu dia menyebutkan sebuah hadits diriwayatkan dari si A dan pada kesempatan yang lain untuk hadits yang sama dia mengatakan telah meriwayatkannya dari si B, maka kaedahnya tetap seperti yang telah kami jelaskan terdahulu. Pasti ada beberapa faktor lain yang membuktikan dia sebagai seorang pembohong. Bukan hanya karena satu faktor tersebut. Wallaahu a'lam.

Al Hulwani berkata, "Aku telah mendengarkan sebuah riwayat dari 'Abdush-Shamad. Lantas aku mengkonsultasikan kepadanya tentang status Ziyad bin Maimun. Ternyata 'Abdush-Shamad menganggapnya sebagai seorang pembohong."

(Kt) *Mahmud bin Ghailan, dia berkata, aku telah berkata kepada Abu Dawud Ath-Thayalisi,*

قَدْ أَكْثَرْتَ عَنْ عَبَّادِ بْنِ مَنْصُورٍ فَمَا لَكَ لَمْ تَسْمَعْ مِنْهُ حَدِيثَ الْعَطَّارَةِ الَّذِي رَوَى لَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ قَالَ لِي اسْكُتْ فَأَنَا لَقِيتُ زِيَادَ بْنَ مَيْمُونٍ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ مَهْدِيٍّ فَسَأَلْنَاهُ فَقُلْنَا لَهُ هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَرْوِيهَا عَنْ أَنَسٍ فَقَالَ أَرَأَيْتُمَا رَجُلاً يُذْنِبُ فَيَتُوبُ أَلَيْسَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ مَا سَمِعْتُ مِنْ أَنَسٍ مِنْ ذَا قَلِيلاً وَلاَ كَثِيرًا إِنْ كَانَ لاَ يَعْلَمُ النَّاسُ فَأَنْتُمَا لاَ تَعْلَمَانِ أَنِّي لَمْ أَلْقَ أَنَسًا

"Engkau telah banyak sekali meriwayatkan hadits dari 'Abbad bin Manshur. Lantas mengapa kamu tidak mau mendengar darinya hadits Al 'Aththarah *yang telah diriwayatkan An-Nadhr bin Syumail kepada kita?" Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata, "Diamlah kamu! Aku dan 'Abdurrahman bin Mahdi telah bertemu dengan Ziyad bin Maimun. Kami pun bertanya kepadanya, "Apakah hadits-hadits ini kamu riwayatkan dari Anas?" Ternyata dia menjawab, 'Bagaimana menurut kalian berdua dengan seorang laki-laki yang pernah berbuat dosa namun kemudian bertaubat? Bukankah Allah akan menerima taubatnya?"*

Kami pun menjawab, "Benar." Ziyad kembali berkata, "Aku tidak pernah mendengarnya dari Anas. Aku mendengarnya dari lelaki ini sedikit saja dan kebanyakan tidak meriwayatkan darinya. Sekalipun orang-orang tidak tahu, maka kalian sebenarnya mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak pernah bertemu dengan Anas."

Abu Dawud berkata, "Lantas kami mendapatkan informasi bahwa Yazid bin Maimun telah meriwayatkan hadits tersebut. Maka aku dan 'Abdurrahman mendatanginya. Ternyata dia pun berkata, "Aku sekarang bertaubat." Dan setelah itu dia tetap saja meriwayatkan hadits. Namun kami telah meninggalkan periwayatannya."

Keterangan Hadits:

حَدِيثُ الْعَطَّارَةِ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* telah berkata, "Yang dimaksud dengan hadits *Al 'Aththarah* (artinya: wanita yang suka memakai wangi-wangian) adalah sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Ziyad bin Maimun, dari Anas. Hadits itu mengisahkan tentang seorang wanita yang suka mengenakan wangi-wangian yang tinggal di Madinah. Nama wanita itu adalah Al Haula`. Wanita itu pernah berkunjung menjumpai 'Aisyah *radhiyallahu 'anhaa* untuk menceritakan permasalahannya dengan sang suami. Lantas disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan keutamaan yang dimiliki oleh suami atas istri kepada wanita itu. Hadits ini disebutkan dengan redaksi yang cukup panjang dan dianggap sebagai hadits yang tidak shahih. Redaksi lengkapnya telah disebutkan oleh Ibnu Wadhah. Nama lengkap wanita yang suka mengenakan parfum itu adalah Al Haula` binti Tuwait.

فَأَنَا لَقِيتُ زِيَادَ بْنَ مَيْمُونٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ Kata 'Abdurrahman dibaca *rafa'* karena di'athafkan kepada dhamir yang terdapat pada lafazh *laqiitu.*

إِنْ كَانَ لاَ يَعْلَمُ النَّاسُ فَأَنْتُمَا لاَ تَعْلَمَانِ أَنِّي لَمْ أَلْقَ أَنَسًا Demikianlah redaksi yang terdapat dalam beberapa kitab rujukan, yakni dengan lafazh *fa antumaa laa ta'lamaani.* Namun furuf *laa* pada kalimat itu dianggap *laa zaa'idah* sehingga maknanya kalian berdua mengetahui. Namun bisa juga diartikan *afaantumaa laa ta'lamani* yang artinya apakah kalian berdua tidak mengetahui. Sedangkan huruf *hamzah istifhaam* di awal kalimat dibuang.

(Kt) *Hasan Al Hulwani, dia berkata, aku telah mendengar Syababah berkata,*

كَانَ عَبْدُ الْقُدُّوسِ يُحَدِّثُنَا فَيَقُولُ سُوَيْدُ بْنُ عَقَلَةَ قَالَ شَبَابَةُ وَسَمِعْتُ عَبْدَ

الْقُدُّوسِ يَقُولُ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَّخَذَ الرَّوْحُ عَرْضًا قَالَ فَقِيلَ لَهُ أَيُّ شَيْءٍ هَذَا قَالَ يَعْنِي تُتَّخَذُ كُوَّةٌ فِي حَائِطٍ لِيَدْخُلَ عَلَيْهِ الرَّوْحُ

"Aku telah diberitahu sebuah riwayat oleh 'Abdul Quddus. Lantas dia pun berkata, "[Kami diberitahu oleh] Suwaid bin 'Aqalah." [Dalam sebuah riwayat], Syababah juga telah berkata, "Aku telah mendengar 'Abdul Quddus berkata, "Nahaa Rasulullaahi shallallahu 'alaihi wa sallam *an yuttakhadzur-rauh 'ardhan. (Artinya: Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah melarang untuk membuat lubang di dinding supaya ada angin yang masuk.)" —Padahal riwayat yang sebenarnya adalah:* "Nahaa Rasulullaahi shallallahu 'alaihi wa sallam an yuttakhadzur-ruuh gharadhan *(artinya: Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah melarang untuk menjadikan binatang yang ada nyawanya sebagai fokus bidikan anak panah).— Maka 'Abdul Quddus ditanya, "Apa maksudnya ini?" 'Abdul Quddus berkata, "Maksudnya adalah larangan untuk membuat lubang di dinding supaya ada angin yang masuk."*

Keterangan Hadits:

Riwayat ini sebenarnya ingin menunjukkan bagaimana kecerobohan dan ketidaktelitian 'Abdush-Shamad dalam menyampaikan riwayatnya. Di dalam sanad hadits juga disebutkan nama Suwaid bin 'Aqalah. Padahal yang benar bukan Suwaid bin 'Aqalah, namun Suwaid bin Ghafalah.

Dalam matan hadits juga disebutkan dengan redaksi *rauh 'ardhan.* Tentu saja redaksi seperti ini tidak benar, karena yang tepat adalah *ruuh gharadhan* yang artinya larangan menjadikan hewan yang bernyawa untuk dijadikan fokus bidikan. Sedangkan masalah larangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menjadikan binatang bernyawa sebagai fokus bidikan anak panah akan dijelaskan lebih detail di dalam pembahasan *Kitaabush-Shaid Wadz-Dzabaa'ih, insyaa Allah.*

كُوَّةٌ Menurut bahasa yang masyhur, kata ini dibaca dengan memfathah huruf *kaaf* sehingga berbunyi *kawwah.* Namun penyusun kitab *Al Mathaali'* juga menyebutkan dengan cara baca *kuwwah.*

لِيَدْخُلَ عَلَيْهِ الرَّوْحُ Sedangkan yang dimaksud dengan kata *ruuh* di sini adalah *nasiim* (artinya: nyawa).

Muslim berkata, aku telah mendengar 'Ubaidullah bin 'Umar Al

Qawariri berkata, aku telah mendengar H̲ammad bin Zaid berkata kepada seorang laki-laki setelah selama beberapa hari Mahdi bin Hilal (1) duduk [untuk menyampaikan riwayat hadits]:

مَا هَذِهِ الْعَيْنُ الْمَالِحَةُ الَّتِي نَبَعَتْ قِبَلَكُمْ قَالَ نَعَمْ يَا أَبَا إِسْمَعِيلَ

"Bukankah orang yang muncul dari kalangan kalian ini adalah seorang yang dha'if? [Yang dimaksud adalah Mahdi bin Hilal]." Lelaki itu menjawab, "Benar wahai Abu Isma'il. (2) "

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Dia adalah seorang perawi yang kedha'ifannya telah disepakati oleh para ulama ahli hadits. An-Nasaa`i berkata bahwa Mahdi bin Hilal adalah orang berkebangsaan Bashrah yang *matruuk* (riwayatnya ditinggalkan). Dia telah meriwayatkan dari Dawud bin Abi Hind dan Yunus bin 'Ubaid.

(2) Abu 'Isma'il adalah nama kuniyah untuk H̲ammad bin Zaid.

Keterangan Hadits:

الْعَيْنُ الْمَالِحَةُ Lafazh ini merupakan bentuk *kinaayah* (metafora atau kiasan) dari kelemahan seorang perawi dan status dirinya yang terkena *jarh̲*.

(Kt) *Al H̲asan Al H̲ulwani, dia berkata, aku telah mendengar 'Affan berkata, aku telah mendengar Abu 'Awanah (1) berkata,*

مَا بَلَغَنِي عَنْ الْحَسَنِ حَدِيثٌ إِلاَّ أَتَيْتُ بِهِ أَبَانَ بْنَ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَرَأَهُ عَلَيَّ

"Setiap kali aku menerima berita yang [disebutkan berasal] dari Al H̲asan, maka aku selalu membawanya kepada Aban bin Abi 'Ayyasy. (2) Lantas dia pun juga selalu menyebutkan kalau mendapatkan riwayat itu dari Al H̲asan."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Al Wadhdhah̲ bin 'Abdillah.

(2) Kata Aban bisa dianggap sbagai *isim munsharif* dan *isim ghairu munsharif.* Sedangkan identitas lebih detail tentang Abu 'Awanah dan Aban telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

Keterangan Hadits:

Maksud dari ungkapan kalimat di atas bahwa setiap kali ditanya, maka

Aban bin Abi 'Ayyasy selalu mengaku mendapatkan riwayat dari Al Hasan. Tentu saja hal ini merupakan bentuk kebohongan.

(Kt) *Suwaid bin Sa'id,* (kt) *'Ali bin Mushir, dia berkata,*

أَنَا وَحَمْزَةُ الزَّيَّاتُ مِنْ أَبَانَ بْنِ أَبِي عَيَّاشٍ نَحْوًا مِنْ أَلْفِ حَدِيثٍ قَالَ عَلِيٌّ فَلَقِيتُ حَمْزَةَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَا سَمِعَ مِنْ أَبَانَ فَمَا عَرَفَ مِنْهَا إِلاَّ شَيْئًا يَسِيرًا خَمْسَةً أَوْ سِتَّةً

"Aku dan Hamzah Az-Zayyat telah mendengar dari Aban bin Abi 'Ayyasy sekitar seribu riwayat hadits." 'Ali bin Mushir juga berkata, "Aku telah berjumpa dengan Hamzah. Dia memberi kabar kepadaku bahwasanya dia telah bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Dalam mimpinya dia memberitahukan riwayat-riwayat yang telah dia dengar dari Aban kepada Rasulullah. Ternyata beliau hanya mengetahui sedikit saja dari riwayat-riwayat tersebut, hanya sekitar lima atau enam riwayat saja."*

Keterangan Hadits:

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَا سَمِعَ مِنْ أَبَانَ فَمَا عَرَفَ مِنْهَا إِلاَّ

شَيْئًا يَسِيرًا Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Bentuk ungkapan seperti ini, sebenarnya ingin menunjukkan bahwa Aban adalah seorang perawi yang dha'if. Namun ungkapan tersebut tidak berarti melegitimasi begitu saja kabar yang diilhami dari mimpi. Hasil mimpi tidak bisa membatalkan sebuah sunah atau pun mengukuhkan sesuatu yang tidak ditetapkan oleh sunah. Prinsip seperti ini telah menjadi ijma' para ulama." Demikianlah keterangan dari Al Qadhi.

Beberapa ulama yang lain juga telah menukil tentang kesepakatan ulama kalau berita mimpi tidak bisa merubah ketentuan yang ditetapkan di dalam ajaran syari'at. Akan tetapi bukan berarti kesepakatan ulama yang kami sampaikan ini bertentangan dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa melihatku di dalam mimpi, maka sungguh dia telah melihat aku." Pengertian hadits ini hanya berlaku untuk mimpi yang benar-benar melihat baginda Rasulullah, bukan sekedar mimpi yang menjadi bunga tidur atau yang mengandung unsur tipu daya syaithan. Sebab berita yang diperoleh melalui mimpi tidak boleh dipergunakan untuk menentukan hukum syar'i.

Kondisi tidur bukanlah sebuah kondisi yang layak untuk menentukan putusan hukum. Para ulama telah bersepakat bahwa di antara syarat diterimanya sebuah riwayat ataupun persaksian seseorang adalah jika dia dalam kondisi sadar, tidak lalai, tidak buruk daya hafalnya, dan tidak sering mengalami kesalahan riwayat. Sedangkan orang yang sedang tidur sama sekali tidak memenuhi satu persyaratan yang baru saja disebutkan. Oleh karena itu, riwayat yang mereka hasilkan dari mimpi tidak dapat diterima.

Adapun jika seseorang bermimpi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkannya untuk mengerjakan sesuatu yang hukumnya sunah atau bermimpi Rasulullah telah melarangnya menerjang sebuah keharaman atau mungkin menganjurkannya melakukan kemashlahatan, maka tidak diragukan lagi kalau orang yang bermimpi itu sangat dianjurkan untuk merealisasikan berita yang dia peroleh melalui mimpinya. Karena hal itu bukan saja hukum yang diberitakan melalui mimpi, akan tetapi asal hukum syari'atnya memang sudah seperti itu. *Wallaahu a'lam.*

(Kt) *'Abdullah bin 'Abdirrahman Ad-Darimi,(1)* (kk) *Zakariya bin 'Adi, dia berkata, Abu Ishaq Al Fazari (2) berkata kepadaku,*

اكْتُبْ عَنْ بَقِيَّةَ مَا رَوَى عَنْ الْمَعْرُوفِينَ وَلاَ تَكْتُبْ عَنْهُ مَا رَوَى عَنْ غَيْرِ الْمَعْرُوفِينَ وَلاَ تَكْتُبْ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ عَيَّاشٍ مَا رَوَى عَنْ الْمَعْرُوفِينَ وَلاَ عَنْ غَيْرِهِمْ

"Tulislah sebagian riwayat yang diberitakan dari para perawi yang cukup terkenal namanya. Dan janganlah kamu menulis berita yang berasal dari para perawi yang tidak begitu masyhur namanya. Jangan pula kamu menulis berita yang diriwayatkan dari Isma'il bin 'Ayyasy, baik yang berasal dari para perawi yang masyhur namanya maupun yang tidak begitu terkenal."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa sebutan Ad-Darimi disandarkan kepada nama orang yang bernama Darim bin Malik.

(2) Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Muhammad bin Al Hasan bin Asma` bin Jarihah Al Kufi. Keilmuan dan ketokohan beliau tidak lagi diragukan di kalangan para ulama. Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

اكْتُبْ عَنْ بَقِيَّةَ مَا رَوَى عَنْ الْمَعْرُوفِينَ وَلاَ تَكْتُبْ عَنْهُ مَا رَوَى عَنْ غَيْرِ الْمَعْرُوفِينَ وَلاَ تَكْتُبْ

عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ عَيَّاشٍ مَا رَوَى عَنْ الْمَعْرُوفِينَ وَلاَ عَنْ غَيْرِهِمْ Demikianlah komentar Abu Ishaq Al Fazari mengenai status Isma'il bin 'Ayyasy. Hal ini berbeda dengan pendapat mayoritas ulama. Di antaranya adalah 'Abbas, dia berkata, "Aku telah mendengar Yahya bin Mu'in mengatakan bahwa Isma'il bin 'Ayyasy adalah seorang perawi yang tsiqah. Bahkan beliau termasuk ulama yang paling dicintai oleh penduduk negeri Syam." Ibnu Abi Khaitsamah berkata, "Aku telah mendengar Yahya bin Mu'in mengatakan bahwa Isma'il bin 'Ayyasy adalah seorang perawi yang tsiqah. Hanya saja penduduk kawasan 'Iraq tidak begitu suka dengan riwayat haditsnya."

Al Bukhari berkata, "Hadits yang diriwayatkan dari perawi yang tinggal di kawasan Syam adalah lebih shahih." 'Amr bin 'Ali berkata, "Jika ada berita yang diriwayatkan dari perawi yang tinggal di negeri Isma'il bin 'Ayyasy, maka riwayat itu adalah shahih. Apabila diriwayatkan dari penduduk Madinah seperti Hisyam bin 'Urwah, Yahya bin Sa'id dan Suhail bin Abi Shalih, maka tidak mengapa jika dinukil riwayatnya." Ya'qub bin Sufyan berkata, "Aku telah mendengar rekan-rekan kami mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang ada di daerah Syam banyak terdapat dalam diri Isma'il bin 'Ayyasy dan Al Walid bin Muslim." Ya'qub berkata, "Ada sebagian kaum yang membicarakan tentang status Isma'il. Menurut mereka beliau adalah seorang perawi yang tsiqah, adil dan termasuk ulama kawasan Syam yang paling alim dalam bidang ilmu hadits. Beliau juga termasuk orang yang tidak memiliki tendensi apapun. Namun para ulama banyak yang mengatakan kalau riwayat haditsnya sedikit asing dengan riwayat para perawi Mekah dan Madinah."

Yahya bin Mu'in berkata, "Isma'il bin 'Ayyasy adalah perawi tsiqah jika meriwayatkan dari para ulama kawasan Syam. Sedangkan jika beliau menukil dari ulama kawasan Hijaz, maka kitab catatan beliau sempat hilang. Oleh karena itulah hafalan beliau tentang riwayat hadits dari ulama kawasan Hijaz sedikit agak rancu." Abu Hatim berkata, "Isma'il bin 'Ayyasy adalah seorang yang ramah. Aku tidak menjumpai seorang ulama pun yang melarang untuk meriwayatkan hadits dari beliau melainkan hanya Abu Ishaq Al Fazari." At-Turmudzi berkata, "Ahmad mengatakan bahwa Isma'il adalah perawi yang paling selamat riwayatnya dibandingkan dengan ulama yang lain. Sebab dalam riwayat perawi yang lain masih tercampur dengan hadits-hadits munkar."

Ahmad bin Abil Hawari berkata, "Waki' berkata kepadaku, "Para ulama telah meriwayatkan hadits yang ada di antara kalian berasal dari Isma'il bin 'Ayyasy." Maka aku pun (Ahmad bin Abil Hawari) berkata, "Al Walid dan Marwan memang telah meriwayatkan hadits dari Isma'il bin 'Ayyasy. Sedangkan Al Haitsam bin Kharijah dan Muhammad bin Iyas tidak

meriwayatkan darinya." Waki' kembali berkata, " Mengapa Al Haitam dan Ibnu 'Iyas berbuat seperti itu. Padahal Al Walid dan Marwan adalah perawi dari kawasan setempat." *Wallaahu a'lam.*

#(Kt) *Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali, dia berkata, aku telah mendengar sebagian rekan 'Abdullah berkata, Ibnul Mubarak telah berkata,*

نِعْمَ الرَّجُلُ بَقِيَّةُ لَوْلاَ أَنَّهُ كَانَ يَكْنِي الْأَسَامِيَ وَيُسَمِّي الْكُنَى كَانَ دَهْرًا يُحَدِّثُنَا عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْوُحَاظِيِّ فَنَظَرْنَا فَإِذَا هُوَ عَبْدُ الْقُدُّوسِ

"Sebaik-baik orang adalah Baqiyyah, seandainya dia tidak menyebutkan kuniyah orang yang lebih dikenal dengan nama aslinya dan tidak menyebutkan nama asli seseorang yang lebih terkenal dengan nama kuniyahnya. Suatu ketika Dahr pernah memberitahu kami tentang sebuah berita yang berasal dari Abu Sa'id Al Wuhazhi. (*) Setelah kami teliti, ternyata yang dimaksud dengan Abu Sa'id Al Wuhazhi adalah 'Abdul Quddus."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Dalam rangkaian sanad ada perawi yang statusnya tidak teridentifikasi secara jelas, yakni pada frasa "Sebagian rekan 'Abdullah". Oleh karena itulah riwayat ini tidak layak untuk dijadikan hujjah. Akan tetapi Muslim menyebutkan riwayat ini hanya sebatas sebagai *mutaaba'ah* (penguat riwayat sebelumnya), bukan sebagai riwayat pokok. Hal ini sah-sah saja sebagaimana yang telah kami jelaskan pada studi pendahuluan.

(*) Mengenai cara baca Al Wuhazhi, pengarang kitab *Al Mathaali'* dan beberapa ulama yang lain membacanya dengan Al Wahazhi. Menurut Abu 'Ali Al Ghassani, wuhazhah adalah nama sebuah suku dari kabilah Himyar. Sedangkan 'Abdul Quddus yang dalam riwayat ini disebut-sebut dengan Abu Sa'id Al Wuhazhi, maka dia memiliki nama lengkap 'Abdul Quddus bin Khubaib Al Kala'i Abu Sa'id Asy-Syami.

Keterangan Hadits:

يَكْنِي الْأَسَامِيَ وَيُسَمِّي الْكُنَى Maksud dari kalimat ini bahwa upaya menyebutkan nama kuniyah seorang perawi yang lebih dikenal dengan nama aslinya atau menyebutkan nama asli seorang perawi yang lebih dikenal dengan nama kuniyahnya merupakan salah satu bentuk *tadliis.* Hal ini adalah cara periwayatan yang sangat buruk lagi tercela. Karena cara seperti ini membuat orang lain menjadi terkecoh. Bahkan apabila orang yang

disebutkan namanya itu seorang perawi yang dha'if, maka orang-orang bisa menganggapnya bukan termasuk perawi yang telah terkena *jarh*. Sehingga dia pun tidak dianggap sebagai perawi yang harus ditinggalkan riwayatnya dan akan dianggap perawi yang *majhuul* (tidak diketahui identitasnya) oleh para ulama. Bahkan tidak menutup kemungkinan kalau riwayat mereka yang seharusnya ditinggalkan malah dipergunakan sebagai hujjah sebuah hukum. Cara *tadliis* yang tergolong paling buruk adalah mengganti nama kuniyah seorang perawi dha'if dengan nama kuniyah yang dimiliki oleh seorang perawi tsiqah atau diganti dengan nama perawi tsiqah. Pada pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bagaimana hukum *tadliis* secara sangat rinci. Wallaahu a'lam.

(At) *Ahmad bin Yusuf Al Azdi, dia berkata, aku telah mendengar 'Abdurrazzaq berkata,*

مَا رَأَيْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ يُفْصِحُ بِقَوْلِهِ كَذَّابٌ إِلاَّ لِعَبْدِ الْقُدُّوسِ فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ لَهُ كَذَّابٌ

"Aku tidak pernah menjumpai Ibnul Mubarak dengan jelas-jelas menyebutkan seseorang sebagai tukang bohong kecuali hanya 'Abdul Quddus. Sesungguhnya aku telah mendengar beliau menyebutkan dengan tegas bahwa 'Abdul Quddus sebagai orang yang tukang bohong."

(At) *'Abdullah bin 'Abdirrahman Ad-Darimi berkata, aku telah mendengar Abu Nu'aim (1) menyebutkan bahwa Al Mu'alla bin 'Urfan (2) mengaku,*

حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا ابْنُ مَسْعُودٍ بِصِفِّينَ فَقَالَ أَبُو نُعَيْمٍ أَتُرَاهُ بُعِثَ بَعْدَ الْمَوْتِ

"Kami telah diberitahu oleh Abu Wa`il bahwa dia berkata, 'Ibnu Mas'ud telah keluar menjumpai kami pada waktu perang Shiffin." Oleh karena itulah Abu Nu'aim berkata, "Apakah kamu kira Ibnu Mas'ud dibangkitkan kembali setelah dia meninggal dunia?"

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) 'Urfan adalah ayahanda Al Mua'la. Ada juga yang membaca kata tersebut dengan 'Irfan. Namun cara baca yang pertamalah yang lebih masyhur. Di antara orang yang menyebutkan cara baca 'Irfan adalah Al

Hafizh Abu 'Amir Al 'Abdari. Sedangkan yang dimaksud dengan Al Mu'alla di sini adalah Al Mu'alla Al Asadi Al Kufi, seorang perawi yang dha'if. Di dalam kitab tarikhnya Al Bukhari mengatakan bahwa dia seorang perawi yang meriwayatkan hadits munkar. An-Nasaa`i dan beberapa ulama yang lain juga menganggapnya sebagai perawi yang dha'if.

(2) Nama lengkap Abu Nu'aim adalah Al Fadhl bin Dukain. Namun Dukain sendiri sebenarnya nama julukan untuk ayah Abu Nu'aim. Nama beliau yang sebenarnya adalah 'Amr bin Hammad bin Zuhair. Abu Nu'aim sendiri adalah seorang ulama berkebangsaan Kufah dan termasuk ulama kenamaan di zamannya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau.

Keterangan Hadits:

حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا ابْنُ مَسْعُودٍ بِصِفِّينَ فَقَالَ أَبُو نُعَيْمٍ أَتُرَاهُ بُعِثَ بَعْدَ الْمَوْتِ

Maksud dari ungkapan ini bahwa yang melakukan kebohongan adalah Al Mu'alla bin 'Urfan yang mencomot nama Abu Wa`il. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* telah meninggal dunia pada tahun 32 H. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tahun wafat beliau pada tahun 33 H. Akan tetapi pendapat yang awal lebih masyhur. Tahun kematian shahabat Ibnu Mas'ud itu terjadi sekitar tiga puluh tahun sebelum berakhirnya kekhilafahan 'Utsman *radhiyallaahu 'anhu*. Padahal perang Shiffin terjadi sekitar dua tahun setelah masa kekhilafahan 'Ali *radhiyallaahu 'anhu*. Jadi mustahil kalau Ibnu Mas'ud keluar untuk ikut serta dalam perang tersebut. Terkecuali kalau memang beliau dibangkitkan kembali dari kuburnya. Abu Wa`il sebagai seorang perawi yang sudah terkenal keutamaan dan keilmuannya tidak pernah mengatakan hal seperti itu. Jadi bisa disimpulkan bahwa yang melakukan kebohongan dalam kasus ini adalah Al Mu'alla bin 'Urfan, di samping dia sendiri sudah dikenal sebagai perawi yang dha'if.

أَتُرَاهُ Cara baca lafazh ini dengan mendhammah huruf *taa'* sehingga berbunyi *aturaahu*. Sedangkan makna kalimat ini adalah *atazhunnuhu* yang artinya apakah kamu mengira.

بِصِفِّينَ Kata *shiffiin* tidak mengalami perubahan bentuk ketika dibaca *rafa'*, *nashab*, dan *jarr*. Demikianlah pendapat yang masyhur. Namun ada juga pendapat lain yang disebutkan dari Abu 'Amr Az-Zahid, dari Tsa'lab, dari Al Farra` dan juga yang disebutkan oleh penyusun kitab *Al Mathaali'* serta ulama generasi akhir bahwa dalam kondisi *rafa'*, kata tersebut dibaca *shifuun*. Shiffin sebenarnya nama sebuah tempat yang dipergunakan untuk perang antara penduduk Syam dan 'Iraq yang melibatkan perseteruan antara 'Ali dan Mu'awiyah *radhiyallaahu 'anhumaa*.

\# (At) *'Amr bin 'Ali dan Hasan Al Hulwani, keduanya meriwayatkan dari 'Affan bin Muslim, dia berkata,*

كُنَّا عِنْدَ إِسْمَعِيلَ ابْنِ عُلَيَّةَ فَحَدَّثَ رَجُلٌ عَنْ رَجُلٍ فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا لَيْسَ بِثَبْتٍ قَالَ فَقَالَ الرَّجُلُ اغْتَبْتَهُ قَالَ إِسْمَعِيلُ مَا اغْتَابَهُ وَلَكِنَّهُ حَكَمَ أَنَّهُ لَيْسَ بِثَبْتٍ

"Kami pernah berada di sisi Isma'il bin 'Ulayyah. Lantas ada seorang laki-laki meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari seorang perawi. Maka aku pun berkata, "Sesungguhnya perawi ini bukanlah orang yang kuat." Orang laki-laki tadi berkata, "Kamu telah menggunjingkannya." Mendengar perkataan orang laki-laki itu Isma'il berkata, "Dia tidak menggunjingkan orang tersebut. Akan tetapi dia memutuskan bahwa perawi itu bukanlah seorang yang kuat [riwayatnya]."

\# (Kt) *Abu Ja'far Ad-Darimi, (1)* (kt) *Bisyr bin 'Umar, dia berkata,*

سَأَلْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الَّذِي يَرْوِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُهُ عَنْ صَالِحٍ مَوْلَى التَّوْأَمَةِ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُهُ عَنْ أَبِي الْحُوَيْرِثِ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُهُ عَنْ شُعْبَةَ الَّذِي رَوَى عَنْهُ ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُهُ عَنْ حَرَامِ بْنِ عُثْمَانَ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُ مَالِكًا عَنْ هَؤُلَاءِ الْخَمْسَةِ فَقَالَ لَيْسُوا بِثِقَةٍ فِي حَدِيثِهِمْ وَسَأَلْتُهُ عَنْ رَجُلٍ آخَرَ نَسِيتُ اسْمَهُ فَقَالَ هَلْ رَأَيْتَهُ فِي كُتُبِي قُلْتُ لَا قَالَ لَوْ كَانَ ثِقَةً لَرَأَيْتَهُ فِي كُتُبِي

"Aku telah bertanya kepada Malik bin Anas mengenai status Muhammad bin 'Abdirrahman yang telah meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Al Musayyib. Ternyata Malik menjawab, "Dia bukanlah perawi yang tsiqah." Aku juga bertanya kepada Malik bin Anas perihal status Shalih Maula At-Tau`amah. (2) Malik menjawab, "Dia bukanlah perawi yang tsiqah." Aku kembali bertanya kepadanya mengenai status Abul Huwairits. (3) Maka Malik menjawab bahwa dia bukanlah seorang perawi yang tsiqah. Aku bertanya kepadanya kembali mengenai status Syu'bah (4) yang dijadikan sumber periwayatan

oleh Ibnu Abi Dzi`b. (5) Malik pun menjawab bahwa dia bukanlah seorang perawi yang tsiqah. Aku bertanya kepadanya tentang status Haram bin 'Utsman. (6) Malik menjawab bahwa dia bukan pula seorang perawi yang tsiqah. Aku bertanya kembali kepada Malik mengenai kelima perawi yang telah aku sebutkan. Ternyata dia menegaskan bahwa mereka bukanlah para perawi hadits yang tsiqah. Setelah itu aku bertanya kepadanya tentang status seorang lagi yang aku lupa siapa namanya. Malik pun menjawab, "Apakah kamu menjumpai orang itu tercantum di dalam kitab-kitabku?" Aku menjawab, "Tidak." Malik berkata, "Jika dia seorang perawi tsiqah, pasti kamu akan mendapatkan namanya di dalam kitab-kitabku."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap Abu Ja'far Ad-Darimi adalah Ahmad bin Sa'id bin Shakhr An-Naisaburi. Beliau adalah seorang perawi tsiqah, sangat alim dan sempurna periwayatannya. Hari-harinya banyak beliau pergunakan untuk melakukan rihlah mencari hadits Rasulullah.

(2) Menurut Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*, cara baca yang benar untuk kata itu adalah Tau`amah. Namun terkadang supaya mudah untuk melafazhkan, maka dibaca Tamawah. Sedangkan orang yang membacanya Tu`mah, maka dalam hal ini dia telah keliru. Demikianlah yang diriwayatkan kebanyakan syaikh dan perawi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama ahli hadits *mu`talaf* dan *mukhtalaf*. Tau`amah, seorang wanita yang memerdekakan Shalih, sebenarnya adalah putri dari Umayyah bin Khalaf Al Jahmi. Demikianlah keterangan yang telah disebutkan oleh Al Bukhari dan beberapa ulama ahli hadits yang lainnya. Al Waqidi berkata, "Dia disebut Tau`amah karena memiliki saudara kembar perempuan." Sedangkan nama Abu Shalih adalah Nabhan. Demikian akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh.

Malik *rahimahullaahu ta'aala* menganggap Shalih maula Tau'amah sebagai perawi yang dha'if. Dalam hal ini dia berkata, "Dia bukan perawi yang tsiqah." Namun pendapat ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh ulama lainnya. Yahya bin Mu'in misalnya telah berkata, "Shalih adalah seorang perawi yang tsiqah." Namun ada juga yang mengatakan bahwa Malik tidak mau mendengarkan riwayat hadits dari Shalih maulah Tau'amah. Masalahnya karena Malik hanya sempat hidup semasa dengan Shalih ketika beliau sudah mengalami masa pikun. Itulah sebabnya Malik banyak mendengar hadits-hadits munkar darinya. Sedangkan orang yang meriwayatkan dari Shalih sebelum mengalami masa pikun, tentu saja kualitas riwayatnya dapat

dipertanggungjawabkan. Abu Ahmad bin 'Adi berkata, "Tidak mengapa mengambil riwayat Shalih yang diriwayatkan oleh orang-orang seperti Ibnu Abi Dzi`b, Ibnu Juraij, Ziyad bin Sa'ad, dan masih banyak yang lainnya."

Sedangkan Abu Zur'ah berkata, "Shalih merupakan seorang perawi yang dha'if." Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Dia adalah perawi yang tidak kuat." Abu Hatim bin Hibban berkata, "Shalih maulah Tau`aamah menjadi pikun setelah berusia seratus lima puluh tahun. Hadits-haditsnya banyak yang campur aduk sehingga pantas kalau ditinggalkan. *Wallaahu a'lam.*"

(3) Nama lengkap Abul Huwairits adalah 'Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Al Huwairits Al Anshari Az-Zarqi Al Madani. Menurut Malik, dia bukan perawi yang tsiqah. Al Hakim Abu Ahmad menyebutkan bahwa Abul Huwairits bukan dianggap sebagai perawi yang tsiqah di kalangan para ulama ahli hadits. Namun pernyataan Malik bin Anas yang menganggap Abul Huwairits sebagai perawi dha'if di atas disanggah oleh Ahmad bin Hanbal yang menyatakannya sebagai perawi tsiqah. Bahkan dikabarkan Syu'bah telah meriwayatkan hadits darinya. Al Bukhari di dalam kitab tarikhnya juga menyatakan bahwa Abul Huwairits bukanlah seorang perawi yang statusnya dipermasalahkan. Sedangkan Syu'bah sendiri menyebut Abul Huwairits dengan sebutan Abul Juwairiyyah. Pendapat ini telah diceritakan oleh Al Hakim Abu Ahmad.

(4) Beliau adalah Syu'bah Al Hasyimi Al Madani Abu 'Abdillah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau adalah Abu Yahya, hamba sahaya Ibnu 'Abbas yang telah dimerdekakan. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in berkata bahwa riwayat Syu'bah tidak apa-apa untuk dinukil. Ibnu 'Adi juga berkata, "Aku tidak menjumpainya meriwayatkan hadits munkar."

(5) Nama lengkap Ibnu Abi Dzi'b adalah Muhammad bin 'Abdirrahman bin Al Mughirah bin Al Harits bin Abi Dzi'b. Sedangkan nama Abu Dzi'b sendiri adalah Hisyam bin Syu'bah bin 'Abdillah Al Qurasyi Al 'Amiri Al Madani. Dengan kata lain, beliau telah dinisbatkan kepada nama kakek buyutnya.

(6) Dia adalah perawi yang meriwayatkan hadits munkar. Malik menyebutnya sebagai perawi yang tidak tsiqah. Menurut Az-Zubair, Haram bin 'Utsman mengikuti faham Syi'ah dan telah meriwayatkan berita dari Ibnu Jabir bin 'Abdillah. Sedangkan menurut An-Nasaa`i, Haram adalah perawi kawasan Madinah yang dha'if.

Keterangan Hadits:

وَسَأَلْتُهُ عَنْ رَجُلٍ آخَرَ نَسِيتُ اسْمَهُ فَقَالَ هَلْ رَأَيْتَهُ فِي كُتُبِي قُلْتُ لاَ قَالَ لَوْ كَانَ ثِقَةً لَرَأَيْتَهُ

فِي كُتُبِي Ungkapan kalimat ini menyebutkan penegasan dari Malik *rahimahullaahu ta'aala* bahwa nama-nama yang beliau cantumkan di dalam kitab-kitabnya adalah para perawi yang tsiqah. Jadi semua nama yang kita jumpai dalam cacatan kitab Malik, bisa hampir dipastikan sebagai perawi tsiqah menurut versinya. Sebab bisa saja perawi tesebut tidak dianggap tsiqah oleh ulama ahli hadits yang lainnya.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai riwayat perawi adil yang dinukil dari perawi *majhuul* (perawi yang statusnya tidak diketahui dengan jelas). Apakah perawi majhuul itu dianggap menjadi adil juga? Ternyata sebagian ulama ada yang beranggapan bahwa perawi *majhuul* itu otomatis dianggap adil. Namun mayoritas dari mereka beranggapan bahwa perawi *majhuul* tersebut tidak secara otomatis menjadi perawi adil. Pendapat terakhir inilah yang benar. Sebab terkadang sebuah berita diriwayatkan dari perawi yang tidak tsiqah tidak untuk dipergunakan sebagai hujjah, akan tetapi hanya akan difungsikan sebagai *i'tibaar*, *syahid* dan fungsi lain yang sejenisnya.

Jika ada seorang perawi yang berkata seperti Malik, maka setiap nama yang tercantum dalam kitabnya juga bisa ditetapkan sebagai perawi yang tsiqah. Akan tetapi apabila seorang perawi berkata, "Aku diberi kabar oleh seorang perawi yang tsiqah," maka orang yang dianggap adil hanyalah mereka yang memenuhi kriteria ucapan perawi tersebut. Sedangkan orang-orang yang tidak memenuhi kriteria perawi tersebut, maka dia tidak bisa dianggap sebagai perawi adil. Karena bisa saja perawi tersebut memiliki sebab *jarh* yang tidak terlihat oleh orang yang menerima langsung haditsnya, namun malah kita yang dapat menjumpai *jarh* tersebut.

(At) *Al Fadhl bin Sahl, dia berkata,* (at) *Yahya bin Mu'in,* (kt) *Hajjaj, dia berkata,*

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ سَعْدٍ وَكَانَ مُتَّهَمًا

"Kami diberitahu oleh Ibnu Abi Dzi`b bahwa Syurahbil bin Sa'ad adalah seorang perawi yang muttaham *(statusnya masih dicurigai)."*

Keterangan Hadits:

عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ سَعْدٍ وَكَانَ مُتَّهَمًا Sebagaimana yang telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu, Syurahbil merupakan salah seorang imam yang ahli dalam bidang *maghaazi* (peperangan bangsa Arab). Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Tidak ada seorang pun yang bisa mengungguli kemampuan Syurahbil bin Sa'ad dalam bidang *maghaazi*. Namun akhirnya beliau menjadi

jatuh miskin. Yang dikhawatirkan dari diri beliau setelah menjadi orng fakir adalah apabila beliau datang kepada seseorang untuk meminta sedekah, lantas orang itu tidak memberikan sesuatu kepada Syurahbil, maka beliau akan mengatakan, "Ayahmu tidak pernah ikut dalam perang Badar."

Sedangkan ulama selain Sufyan berkata, "Syurahbil adalah hamba sahaya orang-orang Anshar yang telah dimerdekakan. Beliau adalah orang berkebangsaan Madinah dan memiliki nama kuniyah Abu Sa'ad." Muhammad bin Sa'ad berkata, "Syurahbil adalah seorang syaikh yang telah meriwayatkan hadits dari Zaid bin Tsabit dan para shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lain. Hanya saja daya ingat beliau menjadi berubah ketika telah mecapai usia lanjut. Apalagi beliau juga menjadi orang yang sangat kekurangan secara materiil. Itulah sebabnya riwayat-riwayat beliau pada masa itu tidak bisa dipergunakan sebagai hujjah."

(At) *Muhammad bin 'Abdillah bin Quhzadz, dia berkata, aku mendengar Abu Ishaq Ath-Thalaqani, (*) dia berkata, aku telah mendengar Ibnul Mubarak berkata,*

لَوْ خُيِّرْتُ بَيْنَ أَنْ أَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَبَيْنَ أَنْ أَلْقَى عَبْدَ اللهِ بْنَ مُحَرَّرٍ لاَخْتَرْتُ أَنْ أَلْقَاهُ ثُمَّ أَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلَمَّا رَأَيْتُهُ كَانَتْ بَعْرَةٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْهُ

"Seandainya aku diberi pilihan antara masuk surga dan bertemu dengan 'Abdullah bin Muharrir, pasti aku akan lebih memilih untuk bertemu dengannya, barulah setelah itu masuk ke dalam surga. Ketika aku melihatnya, maka kotoran hewan akan lebih aku sukai dari pada dirinya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Biografi singkat tentang kedua perawi tersebut telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. Begitu juga dengan identitas Muharrir.

(At) *Al Fadhl bin Sahl,* (kt) *Walid bin Shalih, dia berkata, 'Ubaidullah bin 'Amr berkata, Zaid [yang tidak lain adalah] bin Abi Unaisah berkata,*

لاَ تَأْخُذُوا عَنْ أَخِي

"Janganlah kalian mengambil riwayat dari saudaraku."

Keterangan Hadits:

لاَ تَأْخُذُوا عَنْ أَخِي Nama Ibnu Abi Unaisah yang sebenarnya adalah Zaid. Sedangkan saudara Zaid yang dalam ungkapan kalimat di atas dilarang untuk diambil riwayatnya bernama Yahya. Dia telah meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri dan 'Amr bin Syu'aib. Yahya tergolong seorang perawi yang dha'if. Hal ini telah ditegaskan oleh An-Nasaa`i. Sedangkan saudara Yahya, yakni Zaid bin Abi Unaisah adalah seorang perawi yang tsiqah dan riwayatnya dipergunakan sebagai hujjah oleh Al Bukhari dan Muslim. Muhammad bin Sa'ad juga berkata bahwa Zaid bin Abi Unaisah adalah seorang perawi tsiqah, ahli fikih dan banyak memiliki riwayat hadits.

(At) *Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, (1) dia berkata,* (at) *'Abdussalaam Al Wabishi, (2) dia berkata,* (at) *'Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi, dari 'Ubaidillah bin 'Amr, dia berkata,*

كَانَ يَحْيَى بْنُ أَبِي أُنَيْسَةَ كَذَّابًا

"Yahya bin Abi Unaisah adalah seorang tukang bohong."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Penjelasan tentang lafazh Ad-Dauraqi telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

(2) Nama lengkap beliau adalah 'Abdussalaam bin 'Abdirrahman bin Shakhr bin 'Abdirrahman bin Wabishah bin Ma'bad Al Asadi Abul Fadhl Ar-Raqqi. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi di daerah Ar-Riqqah, Hiran, Halb dan juga pernah memutuskan sebuah hukum di Baghdad.

(At) *Ahmad bin Ibrahim, dia telah berkata,* (at) *Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid, dia telah berkata,*

ذُكِرَ فَرْقَدٌ عِنْدَ أَيُّوبَ فَقَالَ إِنَّ فَرْقَدًا لَيْسَ صَاحِبَ حَدِيثٍ

"Status Farqad (*) pernah disebutkan di hadapan Ayyub. Maka dia pun berkata, "Sesungguhnya Farqad adalah bukan seorang ahli hadits."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Beliau adalah Farqad bin Ya'qub As-Sakhbi. Sebutan *As-Sakhbi* ini disandarkan kepada daerah Sakhbah yang ada di kawasan Bashrah. Beliau adalah salah seorang generasi tabi'in yang ahli ibadah. Hanya saja riwayat

haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah menurut para ulama ahli hadits. Hal ini disebabkan karena beliau tidak begitu menguasai disiplin ilmu hadits. Hal ini sebagaimana yang telah kami ungkapkan pada pembahasan terdahulu, "Kami tidak pernah melihat orang-orang shalih yang lebih berbohong kecuali dalam masalah hadits." Akan tetapi Yahya bin Mu'in menganggapnya sebagai seorang perawi yang tsiqah.

(At) *'Abdurrahman bin Bisyr Al 'Abdi, dia berkata,*

سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ الْقَطَّانَ ذُكِرَ عِنْدَهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيُّ فَضَعَّفَهُ جِدًّا فَقِيلَ لِيَحْيَى أَضْعَفُ مِنْ يَعْقُوبَ بْنِ عَطَاءٍ قَالَ نَعَمْ ثُمَّ قَالَ مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا يَرْوِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ

"Aku telah mendengar Yahya bin Sa'id Al Qaththan dimintai pendapatnya tentang status Muhammad bin 'Abdillah bin 'Ubaid bin 'Umar Al-Laitsi. Ternyata Yahya bin Sa'id menganggapnya sebagai seorang perawi yang sangat dha'if. Lantas Yahya ditanya, "Apakah dia lebih dha'if jika dibanding dengan Ya'qub bin 'Atha`?" Yahya menjawab, "Benar." Setelah itu Yahya meneruskan pembicaraannya, "Aku belum pernah melihat ada seorang pun yang meriwayatkan hadits dari Muhammad bin 'Abdillah bin 'Ubaid bin 'Umair."

Keterangan Hadits:

—158.1— Kata *jiddan* merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *jadda-yajiddu*. Makna kalimat ini adalah benar-benar atau sungguh-sungguh.

(At) *Bisyr bin Al Hakam, dia berkata,*

سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ الْقَطَّانَ ضَعَّفَ حَكِيمَ بْنَ جُبَيْرٍ وَعَبْدَ الْأَعْلَى وَضَعَّفَ يَحْيَى بْنَ مُوسَى بْنِ دِينَارٍ قَالَ حَدِيثُهُ رِيحٌ وَضَعَّفَ مُوسَى بْنَ دِهْقَانَ وَعِيسَى بْنَ أَبِي عِيسَى الْمَدَنِيَّ قَالَ وَسَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ عِيسَى يَقُولُ قَالَ لِي ابْنُ الْمُبَارَكِ إِذَا قَدِمْتَ عَلَى جَرِيرٍ فَاكْتُبْ عِلْمَهُ كُلَّهُ إِلاَّ حَدِيثَ ثَلاَثَةٍ لاَ تَكْتُبْ حَدِيثَ عُبَيْدَةَ بْنِ مُعَتِّبٍ وَالسَّرِيِّ بْنِ إِسْمَعِيلَ وَمُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ

"Aku mendengar Yahya bin Sa'id Al Qaththan telah menganggap dha'if Hakim bin Jubair (1) dan 'Abdul A'la. (2) Bahkan dia juga mendha'ifkan Musa bin Dinar. Dia menyamakan hadits Musa bin Dinar (3) dengan angin lalu. Kemudian dia juga mendha'ifkan Musa bin Dihqan (4) dan 'Isa bin Abi 'Isa Al Madani. (5) Dalam hal ini Yahya bin Sa'id berkata, "Aku telah mendengar Al Hasan bin 'Isa berkata, "Ibnul Mubarak berkata kepadaku, Jika kamu datang menjumpai Jarir, maka tulislah semua pengetahuan yang berasal darinya kecuali hanya tiga macam hadits saja. Janganlah kamu menulis hadits yang telah dia riwayatkan dari 'Ubaidah bin Mu'attib, (6) As-Sari bin Isma'il (7) dan Muhammad bin Salim." (8)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Dia adalah Hakim bin Jubair Al Asadi Al Kufi, seorang yang menganut faham Syi'ah. Dalam hal ini Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Hakim termasuk penganut Syi'ah yang ekstrim." 'Abdurrahman bin Mahdi dan Syu'bah pernah ditanya, "Mengapa kalian berdua tidak menerima hadits Hakim?" Keduanya menjawab, "Kami takut untuk masuk ke dalam neraka."

(2) Nama lengkapnya adalah 'Abdul A'la bin 'Amir Ats-Tsa'labi Al Kufi.

(3) Dia adalah Musa bin Dinar Al Makki. Menurut An-Nasaa'i, dia pernah meriwayatkan hadits dari Salim.

(4) Di adalah Musa bin Dihqan Al Bashri yang pernah meriwayatkan dari Ibnu Ka'ab bin Malik.

(5) Nama lengkapnya adalah 'Isa bin bin Maisarah Abu Musa Al Ghiffari. Namun Ada juga yang menyebutkan nama kuniyahnya Abu Muhammad Al Ghiffari. Dia tinggal di Madinah namun orang asli Kufah. Dia disebutkan juga dengan Al Khayyath, Al Hannath, dan Al Khabbath. Disebut Al Khayyath karena disandarkan kepada profesinya sebagai tukang jahit. Disebut Al Hannath karena juga tukang meramu obat khusus supaya mayat tidak rusak. Dan disebut Al Khabbath karena menjual air. Yahya bin Mu'in berkata, "Awalnya dia berprofesi sebagai tukang jahit. Lalu alih profesi sebagai tukang meramu obat untuk mayit agar bisa tahan lama. Dan akhirnya alih profesi lagi sebagai penjual air."

(6) Cara baca yang masyhur di dalam kitab-kitab *mu`talaf* dan *mukhtalaf* adalah 'Ubaidah. Namun penyusun kitab *Al Mathaali'* menyebutkan keterangan dari beberapa perawi Al Bukhari bahwa kata tersebut bisa juga dibaca 'Abaidah. 'Ubaidah memiliki nama kuniyah Abu 'Abdil Karim.

(7) Dia adalah As-Sari bin Isma'il Al Hamdani Al Kufi.

(8) Dia adalah Muhammad bin Salim Al Hamdani Al Kufi.

Keterangan Hadits:

سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ الْقَطَّانَ ضَعَّفَ حَكِيمَ بْنَ جُبَيْرٍ وَعَبْدَ الْأَعْلَى وَضَعَّفَ يَحْيَى بْنَ مُوسَى

بْنِ دِينَارٍ قَالَ حَدِيثُهُ رِيحٌ وَضَعَّفَ مُوسَى بْنَ دِهْقَانَ وَعِيسَى بْنَ أَبِي عِيسَى الْمَدَنِيَّ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam beberapa kitab rujukan, yakni berbunyi *wa dha'afa Yahya ibna Musa.* Dalam redaksi tersebut dibubuhkan lafazh *ibna* (bin) antara kata Yahya dan Musa. Tentu saja hal ini tidak benar. Karena yang benar adalah tanpa membubuhkan kata *ibna.* Demikianlah yang telah dikatakan oleh para huffazh, di antara mereka adalah Abu 'Ali Al Ghassani Al Jiyani dan beberapa ulama ahli hadits yang lainnya. Tentu saja kesalahan seperti ini datangnya dari pihak para perawi kitab Shahiih Muslim, bukan dari pihak Imam Muslim. Dalam kalimat di atas juga bisa diketahui kalau Yahya bin Sa'id telah menganggap dha'if masing-masing dari Hakim bin Jubair, 'Abdul A'la, Musa bin Dinar, Musa bin Dihqah, dan 'Isa bin Abi 'Isa.

لاَ تَكْتُبْ حَدِيثَ عُبَيْدَةَ بْنِ مُعَتِّبٍ وَالسَّرِيِّ بْنِ إِسْمَعِيلَ وَمُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ Ketiga orang perawi ini adalah orang-orang yang sudah sangat terkenal sebagai perawi dha'if yang berasal dari Kufah. [Keterangan tentang identitas diri mereka akan disebutkan pada keterangan sanad dan perawi setelah ini].

Muslim berkata, "Banyak sekali ungkapan para ulama ahli hadits yang berisikan penolakan terhadap para perawi yang statusnya masih dicurigai. Kitab yang khusus membicarakan tentang masalah ini telah memaparkannya secara panjang lebar. Namun apa yang telah kami kemukakan rasanya sudah sangat cukup bagi orang yang faham tentang madzhab yang berlaku untuk menetapkan status seorang perawi."

Muslim kembali berkata, "Sesungguhnya para ulama ahli hadits mengharuskan diri mereka untuk selalu menyingkap tabir aib para perawi dan para penukil hadits. Mereka akan memfatwakan hal itu ketika ditanya. Mereka juga melakukan hal tersebut dengan alasan jika tidak dilakukan, maka akan timbul sebuah bencana yang teramat besar. Karena sesungguhnya hadits adalah bagian dari ajaran agama. [Biasanya upaya pemalsuan hadits terdapat dalam] hadits-hadits yang menjelaskan masalah halal-haram, perintah-larangan, dan *targhiib-tarhiib.* Apabila ada seorang perawi tidak jujur dan tidak memiliki sifat amanah memiliki sebuah hadits, lantas ada seseorang

yang meriwayatkan hadits darinya tanpa memberitahukan sifat buruk itu kepada orang lain, maka hal itu adalah sebuah perbuatan dosa. Bahkan dia dikategorikan sebagai orang yang telah melakukan penipuan kepada khalayak muslim. Sebab riwayat yang disampaikan oleh perawi yang tidak amanah tidak dapat dipercaya keseluruhan atau sebagiannya. Sangat mungkin mayoritas riwayat perawi yang tidak memiliki sifat amanah telah tercampuri dengan unsur kebohongan yang tidak memiliki asal usul berita yang jelas. Bukankah riwayat-riwayat sha<u>hih</u> yang berasal dari para perawi tsiqah masih jauh lebih banyak dibandingkan dengan riwayat yang dinukil dari perawi yang tidak tsiqah dan tidak memiliki kesempurnaan riwayat?"

Penjelasan:

وَلَعَلَّهَا أَوْ أَكْثَرَهَا أَكَاذِيبُ لاَ أَصْلَ لَهَا Demikianlah redaksi yang disebutkan dalam kitab-kitab rujukan yang berasal dari riwayat Al Farawi, dari Al Farisi, dari Al Juluudi. Al Qadhi 'Iyadh menyebutkan, "Memang seperti itu yang terdapat di dalam riwayat Al Farisi yang berasal dari Al Juluudi. Dan versi seperti inilah yang benar." Di dalam riwayat lain yang berasal dari Al 'Adzari, dari Ar-Razi, dari Al Juluudi disebutkan dengan redaksi *wa aqallaha aw aktsaraha*. Al Qadhi mengatakan bahwa redaksi ini telah mengalami kesalahan. Namun sebenarnya tidak selayaknya versi ini begitu saja dianggap sebagai sebuah kesalahan. Karena bagi orang yang mau merenungkan redaksi ini, maka tidak ada kesalahan pengertian.

وَأَهْلُ الْقَنَاعَةِ Mereka ini adalah para perawi yang daya hafalnya sempurna dan memiliki sifat adil.

Muslim meneruskan uraiannya sebagai berikut, "Bukan berarti aku beranggapan banyak sekali hadits dha'if dan sanad *majhuul* yang telah diriwayatkan oleh para perawi hadits. Akan tetapi sebenarnya yang terjadi adalah para perawi yang meriwayatkan hadits-hadits dha'if tersebut ingin menunjukkan kesan kepada masyarakat awam bahwa mereka memiliki banyak riwayat hadits. Sehingga orang-orang akan mengatakan, "Alangkah banyak hadits yang telah diriwayatkan oleh si fulan. Begitu banyak jumlah kitab yang telah berhasil dia susun." Oleh karena itu, barangsiapa berpretensi untuk melakukan cara-cara seperti ini, maka dia sama sekali tidak layak untuk disebut sebagai ulama ahli hadits. Bahkan dia lebih pantas menyandang julukan sebagai orang bodoh daripada sebagai seorang ahli ilmu."

"Sebagian para penjiplak hadits yang hidup di masa kita sekarang ini telah berani menganggap sha<u>hih</u> sebuah sanad atau pun menganggapnya mengandung cacat. Seandainya kita mengungkap kedok keburukan mereka,

pasti hal ini merupakan sebuah upaya yang sangat baik. Karena menjauhkan kalimat yang tidak berguna adalah lebih baik dibandingkan dengan mengubur dan menghilangkan identitas orang yang mengatakan statemen buruk tersebut. Dengan tidak menghapus identitas orang yang melontarkan kalimat buruk itu, maka akan bisa menjadi peringatan bagi orang-orang lain yang tidak ahli [dalam bidang hadits untuk tidak sembarangan berbicara]. Hanya saja efek lain yang kami khawatirkan adalah akibat buruk berupa terkecohnya beberapa orang yang bodoh. Sehingga mereka dengan cepat akan menerima keyakinan-keyakinan yang salah dan sesat menurut parameter para ulama. Oleh karena itu, membongkar kedok keburukan ungkapan buruk dan memberikan sanggahan yang tepat akan lebih bermanfaat bagi orang banyak. Bahkan insyaa Allah akan lebih memiliki akibat baik di masa depan," demikian tutur Muslim.

Muslim kembali berkata, "Seseorang yang kami sebutkan pada awal bab ini telah beranggapan bahwa setiap hadits yang dalam rangkaian sanadnya tercantum lafazh *fulaan 'an fulaan* (artinya: telah diriwayatkan oleh si fulan dari si fulan) bisa dianggap sebagai h̲ujjah jika memang kedua perawi tersebut diketahui pernah hidup dalam satu masa. Padahal tidak diketahui dengan jelas apakah kedua perawi itu pernah bertatap muka antara yang satu dengan yang lain. Namun pendapat yang benar bahwa riwayat tersebut tidak bisa dipergunakan sebagai h̲ujjah sampai diketahui bahwa antara personel perawi pernah hidup di satu masa atau pernah saling bertatap muka atau bahkan ada informasi yang menyebutkan kalau keduanya pernah saling berkumpul. [Kalau memang tidak ada berita yang menyebutkan hal tersebut], maka berita itu hendaklah ditangguhkan sampai ada informasi yang menyebutkan bahwa sang perawi telah mendengar langsung hadits itu."

Beberapa Masalah yang Ada Sangkut Pautnya dengan Bab Ini

Pertama, perlu diketahui bahwa membongkar kedok keburukan para perawi hadits hukumnya *ja`iz* (diperbolehkan). Bahkan hal ini hukumnya wajib untuk kepentingan dakwah dan memelihara kemurnian ajaran syari'at. Membongkar kedok keburukan para perawi hadits sama sekali tidak termasuk *ghibah* (menggunjing) yang hukumnya haram. Bahkan proses tesebut dikategorikan bentuk keikhlasan kepada Allah Ta'aala, Rasul-Nya dan seluruh kaum muslimin. Praktek semacam ini telah dipraktekkan oleh para imam besar dan ulama yang wara'. Contohnya saja Imam Muslim, dalam pembahasan bab ini dia telah membongkar kedok buruk yang dimiliki

oleh beberapa perawi. Aku juga telah menukil sebuah potongan ungkapan para ulama ketika mengkritik para perawi yang tercantum di dalam awal Syarah Sahiihil Bukhari *rahimahullaahu ta'aala.*

Namun yang wajib dilakukan oleh seseorang yang akan melakukan *jarh* (kritik) terhadap perawi hadits adalah benar-benar takut kepada Allah Ta'aala dalam proses *jarh*nya. Hendaknya dia tidak dengan mudah men*jarh* seorang perawi yang sebenarnya sama sekali selamat dari aib maupun cacat. Hendaklah dia juga tidak memberikan sifat miring maupun mines bagi perawi yang sebenarnya tidak memiliki sifat tersebut. Karena madharat yang ditimbulkan dari proses *jarh* yang serampangan sangatlah besar. Sekali seorang perawi diputuskan terkena *jarh,* maka aib yang menempel pada dirinya itu akan berlaku abadi dan bisa membatalkan seluruh hadits-hadits yang dia riwayatkan. Bukan hanya sebatas itu, proses *jarh* yang serampangan terhadap seorang perawi bisa mengakibatkan hilangnya hukum agama yang terkandung dalam riwayat sunah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Orang yang boleh melakukan proses *jarh* hanyalah mereka yang faham tentang disiplin ilmu hadits dan juga dapat dipercaya tutur katanya. Apabila seorang yang melakukan aktivitas *jarh* bukan orang yang menguasai disiplin ilmu tersebut dan juga bukan orang yang dapat dipercaya ucapannya, maka proses *jarh*nya harus ditolak. Karena dalam kondisi seperti ini, dia tidak boleh mengomentari seorang perawi manapun. Kalau dia tetap saja nekad untuk men*jarh* mereka, maka perkataannya itu dianggap sebagai bentuk *ghibah* yang haram hukumnya. Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala.*

Kedua, hasil *jarh* terhadap perawi hadits tidak akan diterima kecuali dari seorang yang adil dan faham benar tentang ilmu *jarh.* Lantas apakah *jarh* untuk seorang perawi perlu dinyatakan oleh lebih dari satu orang? Dalam hal ini para ulama masih berselisih pendapat. Namun pendapat yang shahih bahwa untuk men*jarh* seorang perawi tidak disyaratkan diungkapkan oleh banyak orang, namun cukup hanya dikemukakan oleh seorang saja. Karena *jarh* termasuk dalam kategori kabar berita. Sedangkan kabar berita bisa diterima meskipun hanya disebutkan oleh satu orang saja.

Lantas apakah indikator *jarh* (alasan atau cacat yang menyebabkan seseorang terkena *jarh*) harus dikemukakan? Para ulama kembali berselisih pendapat mengenai permasalahan ini. Asy-Syafi'i dan beberapa ulama yang lain mensyaratkan untuk disebutkannya indikator *jarh* yang ditetapkan pada diri seorang perawi. Karena kadang-kadang alasan yang dipergunakan untuk men*jarh* seseorang tidak bisa diterima menurut standar ilmu hadits. Berbeda

dengan Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani dan beberapa ulama lain yang lebih memilih untuk tidak mensyaratkan penyebutan indikator *jarh* yang ditujukan kepada seorang perawi. Akan tetapi ada juga ulama yang berpendapat, tidak harus disebutkan di hadapan orang yang telah mengetahui indikator *jarh*nya. Namun harus disebutkan di hadapan orang yang tidak mengetahui latang belakang *jarh*.

Menurut madzhab ulama yang mensyaratkan harus dijelaskannya indikator *jarh* pada seorang perawi adalah berfaedah untuk orang yang men*jarh* secara mutlak. Sebab tanpa menyebutkan indikator *jarh*nya dengan tegas, status *jarh* untuk perawi tersebut akan ditangguhkan sampai diketahui secara pasti. Lantas barangsiapa menjumpai ada perawi dalam kitab Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim yang terkena *jarh* oleh para ulama generasi awal, maka hendaklah dianggap indikator *jarh* untuk perawi tersebut belum teridentifikasi secara jelas.

Seandainya ada perbedaan status untuk seorang perawi antara yang mengangapnya terkena *jarh* dan antara yang kelompok yang men*ta'diil* (menganggapnya sebagai perawi yang adil), maka yang lebih diprioritaskan menurut mayoritas ulama adalah putusan *jarh*. Tidak perduli apakah jumlah yang orang yang men*ta'diil* lebih banyak atau lebih sedikit dari pada yang men*jarh*. Sebab *jarh* pada hakekatnya adalah memunculkan hal tersembunyi yang tidak diketahui oleh orang yang men*ta'diil*. Akan tetapi ada juga ulama yang berpendapat kalau yang diprioritaskan adalah *ta'diil* jika memang jumlah orang yang men*ta'diil* lebih banyak dibandingkan dengan orang yang melakukan *jarh*.

Ketiga, Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* telah menyebutkan di dalam pembahasan bab ini kalau Asy-Sya'bi telah meriwayatkan dari Al Harits bin Al A'war bahwa Al Harits adalah seorang perawi yang suka bohong. Diriwayatkan juga dari ulama yang lain bahwa si fulan adalah seorang perawi yang statusnya masih dicurigai. Ada juga yang menyebutkan bahwa riwayat tertentu telah diriwayatkan oleh para perawi yang lalai, dha'if dan *matruuk*. Kalau ada yang bertanya, mengapa para imam besar itu tetap saja meriwayatkan dari para perawi yang dha'if, padahal mereka sudah tahu bahwa produk riwayat mereka tidak bisa dipergunakan sebagai *hujjah?* Untuk merespon pertanyaan ini, ada beberapa alternatif jawaban sebagai berikut:

a. Tujuan mereka meriwayatkan hadits-hadits yang berasal dari para perawi dha'if tidak lain agar mengetahui sisi kedha'ifan mereka. Sehingga orang-orang tidak akan lagi mengalami kerancuan ataupun meragukan keshahihan riwayat seperti itu.

b. Hadits-hadits yang diriwayatkan perawi dha'if ditulis hanya sebagai *syaahid* atau *mutaaba'ah* (hanya untuk riwayat pendukung) sebagaimana yang telah kami jelaskan pada studi pendahuluan. Sebab riwayat-riwayat seperti ini tidak bisa berdiri sendiri sebagai *hujjah* sebuah hukum.

c. Dalam riwayat para perawi dha'if ada juga beberapa hadits yang shahih, dha'if bahkan bathil. Alasan para ulama tetap menukil riwayat-riwayat itu supaya bisa dibedakan secara tegas antara yang shahih dan yang tidak. Itu sangat mudah bagi mereka yang sudah biasa berkecimpung dalam bidang hadits. Hal ini sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullaahu ta'aala* ketika beliau melarang orang-orang menukil riwayat dari Al Kalabi. Beliau pun sempat ditanya mengenai larangan yang dia serukan, "Lalu mengapa kamu sendiri meriwayatkan darinya?" Sufyan menjawab, "Sebab aku mengetahui mana kejujuran dan mana kebohongannya."

d. Riwayat-riwayat dha'if itu diriwayatkan oleh para ulama untuk *targhiib-tarhiib* dan *fadhaa'ilul a'maal.* Di samping hadits-hadits dha'if itu hanya berupa hadits-hadits kisah, hadits-hadits tentang zuhud dan *akhlaqul karimah* serta berita-berita yang mengandung informasi tentang halal-haram. Hadits-hadits seperti itu memang boleh dipergunakan menurut para ulama hadits untuk tujuan yang disebutkan di atas, asalkan riwayat yang dinukil bukanlah riwayat hadits *maudhuu'* (hadits palsu). Namun yang jelas para ulama tidak meriwayat hadits para perawi dha'if untuk dipergunakan sebagai hujjah sebuah hukum kalau riwayat tersebut hanya berdiri sendiri. Hal ini sama sekali tidak dilakukan oleh imam ahli hadits.

Sedangkan yang dikerjakan oleh para ulama ahli fikih untuk menjadikan *hujjah* hadits dha'if yang berdiri sendiri, maka sama sekali tidak bisa dibenarkan. Bahkan tergolong perbuatan yang sangat buruk. Sebab seandainya mereka telah mengetahui kedha'ifan seorang perawi yang meriwayatkannya, maka mereka tidak halal untuk menjadikan riwayat tersebut sebagai *hujjah.* Hal ini sebagaimana kesepakatan yang telah diutarakan oleh ulama bahwa hadits dha'if tidak bisa dipergunakan sebagai *hujjah* sebuah produk hukum. Namun jika mereka tidak tahu secara pasti apakah hadits itu berstatus dha'if atau tidak, maka mereka juga tidak halal untuk langsung saja menggunakannya sebagai *hujjah* tanpa menelitinya terlebih dahulu. *Wallaahu a'lam.*

Keempat, telah disebutkan beberapa macam orang yang berbohong

dalam hadits dan bagaimana status mereka setelah melakukan perbuatan tercela tersebut. Menurut Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*, orang yang melakukan kebohongan itu dibagi menjadi dua:

a. Orang-orang yang diketahui telah melakukan kebohongan dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka ini terdiri dari beberapa macam. Di antara mereka ada yang memalsukan hadits yang tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah sama sekali. Ada yang melakukan kebohongan dengan tujuan pembelaan atau meremehkan pihak lain, seperti yang dikerjakan oleh orang-orang zindiq dan mereka yang tidak menginginkan kejayaan Islam. Ada yang melakukan kebohongan untuk tujuan peningkatan kualitas ibadah seperti yang dikerjakan oleh orang-orang ahli ibadah yang berani memalsukan hadits-hadits *fadhaa`ilul a'maal* dan hadits *targhiib*. Ada yang melakukan kebohongan untuk memamerkan dirinya, seperti yang dikerjakan perawi hadits fasik yang ingin dikatakan riwayat haditsnya banyak. Ada yang melakukan kebohongan karena fanatisme faham yang dianut, seperti yang dilakukan oleh para misionaris ahli bid'ah dan penganut fanatik sebuah faham. Ada juga yang memalsukan hadits karena dorongan hawa nafsu dunia atau untuk mencari pembenaran terhadap kesalahan yang dia kerjakan.

Para pembohong ini telah diidentifikasi secara jelas oleh para ulama ahli hadits di setiap generasinya. Di antara mereka ada yang tidak memalsukan matan hadits, namun hanya mengganti sanad yang dha'if dengan sanad yang shahih. Ada juga yang membolak-balik susunan sanad atau sengaja menambahkan unsur asing ke dalamnya. Ada yang sengaja menyembunyikan statusnya dari orang lain atau menghilangkan status buruknya. Ada yang mengaku telah mendengar riwayat dari seorang perawi, padahal sebenarnya hal itu tidak pernah terjadi. Ada yang mengaku telah bertemu dengan seseorang yang pada kenyataannya tidak pernah dia alami. Sehingga dengan mengaku mendengar atau bertemu dengan seorang perawi, lantas mereka menyampaikan sebuah hadits yang berkualitas shahih. Ada pula yang berbohong dengan cara mengatakan perkataan shahabat, hikmah Arab dan sebagainya sebagai hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka semua ini adalah para pembohong yang haditsnya harus ditinggalkan. Begitu juga halnya dengan meriwayatkan hadits yang belum dia yakini ketepatannya. Maka hendaklah tidak ada seorang pun yang menukil riwayat dari tipe-tipe perawi seperti ini. Sebab periwayatan mereka tidak bisa diterima, sekalipun perbuatan-perbuatan tercela tersebut hanya terjadi sekali saja pada diri mereka. Hal ini sebagaimana orang yang memberikan kesaksian palsu. Sekali saja dia menyatakan persaksian palsu, maka persaksiannya yang akan datang tidak akan dianggap. Namun masih diperselisihkan apakah riwayat perawi seperti

ini di masa mendatang bisa diterima apabila dia menampakkan taubatnya.

Menurutku, taubat orang tersebut memang bisa diterima sebagaimana taubat dari bentuk palanggaran-pelanggaran lainnya. Namun penolakan terhadap riwayatnya bersifat abadi sekalipun taubatnya benar-benar tulus. Alasannya adalah untuk menunjukkan bahwa bentuk kesalahan ini benar-benar sangat dilarang. Sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Sesungguhnya kebohongan dengan mengatasnamakan diriku bukanlah seperti kebohongan yang mengatasnamakan seseorang."

b. Orang yang tidak melakukan kebohongan dalam hadits Rasulullah, akan tetapi dia terkenal biasa melakukan manipulasi berita. Riwayat dan persaksian orang seperti ini juga tidak bisa diterima. Namun taubatnya tetap bermanfaat dan diterima. Adapun orang yang jarang melakukan kebohongan sehingga tidak terlalu dikenal sebagai tukang bohong, maka dia tidak bisa begitu saja di*jarh*. Karena mungkin saja dia melakukan sebuah kesalahan yang tidak dia sengaja. Jika pernah sekali dia mengaku melakukan kebohongan dengan sengaja, sedangkan kebohongannya itu tidak menimbulkan madharat bagi orang Islam, maka dia juga tidak bisa langsung di*jarh* karena kesalahan ini. Sebab pelanggaran tersebut tidak termasuk dalam kategori dosa besar. Dan jarang sekali ada orang yang bisa selamat dari kesalahan-kesalahan jenis ini.

Begitu juga apabila dia melakukan kebohongan karena melebih-lebihkan pembicaraan. Sebab pada hakekatnya hal itu tidak tergolong dalam kebohongan sekalipun secara lahiriyyah nampak sebagai sebuah kebohongan. Hal ini seperti yang terungkap dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Adapun Abul Jahm, maka dia tidak meletakkan tongkat dari bahunya." [Perkataan Rasulullah ini terlontar ketika menanggapi laporan dari Fathimah binti Qais yang telah menjalani masa 'iddah pasca diceraikan oleh suaminya yang bernama 'Amr bin Hafsh. Setelah habis masa 'iddah yang ditentukan, ternyata Fathimah bin Qais dilamar oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm. Ketika mengkonsultasikan hal itu kepada Rasul, beliau mengomentari Abu Jahm sebagai orang yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahunya. Maksud ungkapan hadits tersebut bukan seperti yang nampak dari redaksi luarnya. Akan tetapi sebagai perumpamaan bahwa Abu Jahm adalah seorang lelaki yang tidak pernah di rumah karena terlalu sering bepergian. Namun ada yang mengartikan bahwa Abu Jahm adalah seorang laki-laki yang suka menyakiti kaum wanita --penerj.].

Begitu juga dengan perkataan Nabi Ibrahim Al Khalil *'alaihissalaam*:

Sesungguhnya wanita ini adalah saudara perempuanku." [Alasan Nabi Ibrahim mengakui istrinya sebagai saudara perempuannya adalah untuk menghalangi kezhaliman sang penguasa. Sebab apabila beliau mengaku bahwa wanita yang diajak itu adalah istri beliau, maka raja tersebut akan berbuat yang tidak-tidak kepada wanita itu-penerj.] Demikianlah akhir dari keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala. Wallaahu a'lam.*

Keabsahan Menjadikan Hadits Mu'an'an sebagai Hujjah

Imam Muslim ***rahimahullaahu ta'aala*** **berkata**, "Sesungguhnya ada sebuah pendapat baru yang sengaja dibuat-buat perihal silsilah sanad *mu'an'an* (hadits yang sanadnya menggunakan lafazh *'an*). Bahkan pendapat baru ini tidak pernah disebutkan oleh seorang ulama pun sebelumnya. Padahal pendapat yang umum dan telah disepakati oleh para ulama bahwa setiap perawi yang meriwayatkan dengan lafazh *'an* (artinya: dari), maka hendaklah antara sang perawi dan sang narasumber dimungkinkan saling bertemu dan dimungkinkan bisa saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini bisa terjadi kalau keduanya sama-sama hidup di satu masa. Sebenarnya, sekalipun tidak ada berita yang menyebutkan bahwa keduanya pernah berkumpul atau pernah saling bertatap muka, riwayat *mu'an'an* tetap bisa diterima dan bisa dipergunakan sebagai hujjah. Terkecuali apabila jelas-jelas ada data yang menyatakan bahwa sang perawi tidak pernah bertemu dengan narasumbernya atau sang perawi tidak pernah mendengarkan riwayat dari sang narasumber. Adapun apabila tidak ada data yang membuktikan kemustahilan mereka untuk saling bertemu, maka dianggap telah terjadi proses riwayat di antara kedua orang itu sampai ada bukti yang membatalkan hal tersebut."

Penjelasan:

Dalam pembahasan kali ini sebenarnya Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* ingin menunjukkan ijma' para ulama seputar status hadits *mu'an'an*. Hadits *mu'an'an* sebenarnya dianggap sebagai hadits yang *muttashil* (bersambung mata rantai sanadnya) dan telah dihasilkan melalui proses

periwayatan yang benar, yakni sang perawi mendengar langsung dari sang narasumber. Namun sebuah hadits *mu'an'an* baru bisa dianggap *muttashil* dan sesuai dengan prosuder riwayat apabila kedua personel perawi dimungkinkan untuk saling bertemu tanpa disertai dengan unsur *tadliis* (membuang personel yang ada di dalam rangkaian sanad).

Sedangkan yang dimaksud oleh Muslim tentang pendapat baru yang sengaja dibuat-buat mengenai sanad *mu'an'an* adalah yang telah beliau nukil dari salah seorang ulama yang hidup di masanya. Dalam hal ini ulama tersebut berkata bahwa hadits *mu'an'an* tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dan tidak dianggap sebagai hadits *muttashil* sampai antara kedua perawi dipastikan pernah bertemu di masa hidupnya baik sekali maupun lebih. Bukan hanya disyaratkan bahwa keduanya diprediksi mungkin saling bertemu. Menurut Imam Muslim, pendapat ini adalah sebuah ide baru yang tidak pernah tercetus dan tidak pernah didukung oleh seorang ulama pun. Bahkan pendapat seperti itu tergolong bid'ah yang bathil." Muslim terus-menerus mencela orang yang berpendapat seperti itu. Dengan lugas Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Sesungguhnya menurut para ulama, hadits *mu'an'an* dianggap sebagai hadits *muttshil* jika kedua perawinya dipastikan pernah bertemu sekalipun dimungkinkan ada proses *irsaal* (ada personel perawi dalam mata rantai yang dibuang). Begitu juga dianggap *muttashil* apabila keduanya dimungkinkan saling bertemu." Demikianlah pendapat yang dipegang oleh Muslim. Namun pendapat ini diingkari oleh banyak ulama yang teliti. Mereka mengatakan bahwa pendapat seperti itu adalah pendapat dha'if. Sedangkan pendapat yang shahih dan yang lebih dipilih oleh para ulama ahli hadits adalah yang dipegang oleh 'Ali bin Al Madini, Al Bukhari dan masih banyak lagi ulama yang lainnya.

Beberapa ulama generasi akhir juga dikabarkan telah menambahkan beberapa persyaratan untuk sebuah hadits *mu'an'an* agar bisa dijadikan sebagai hujjah. Di antaranya Al Qabisi yang mensyaratkan antara perawi dalam hadits *mu'an'an* harus jelas-jelas hidup dalam satu masa. Abul Muzhaffir As-Sam'ani Al Faqih Asy-Syafi'i mensyaratkan antara perawinya harus memiliki hubungan persahabatan yang cukup lama. Abu 'Amr Ad-Dani Al Muqri mensyaratkan kalau sang perawi benar-benar diketahui telah meriwayatkan dari sang narasumber. Sedangkan dalil yang dikemukakan oleh madzhab yang dianut oleh Ibnul Madini, Al Bukhari dan ulama lain yang seide dengan mereka berdua bahwa sesungguhnya hadits *mu'an'an* hanya bisa dianggap sebagai hadits *muttashil* apabila di antara perawinya dipastikan pernah saling bertemu. Karena menurut mereka, sebuah proses riwayat bisa terhindar dari unsur *tadliis* hanya melalui *samaa'* (saling

mendengar antara personel perawi). Itulah mengapa kami menolak riwayat perawi yang suka melakukan upaya *tadliis.*

Jika antara perawi telah dipastikan pernah saling bertemu, maka hadits *mu'an'an* itupun dianggap sebagai hadits *muttashil.* Apabila antara perawi tidak dipastikan telah saling bertemu, namun hanya sekedar dimungkinkan saja mereka pernah saling bertemu, maka hadits tersebut tidak bisa dianggap sebagai hadits *muttashil.* Dengan kata lain hadits itu menjadi tertolak bukan karena sang perawi dianggap berbohong atau dianggap dha'if, akan tetapi karena hubungan di antara mereka masih diragukan. Wallaahu a'lam.

Demikianlah status hadits *mu'an'an* apabila rangkaian sanadnya tidak dicampuri oleh *mudallis* (perawi yang suka men*tadliis*kan hadits). Adapun jika sanadnya kemasukan perawi *mudallis,* maka status hadits tersebut telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu. Permasalahan ini sebenarnya termasuk bagian madzhab yang dianut oleh para ulama ahli hadits, ahli fikih dan ahli usuhul baik dari kalangan salaf maupun khalaf. Mereka berpendapat bahwa sesungguhnya hadits *mu'an'an* baru bisa dianggap sebagai hadits *muttashil* dengan beberapa syarat yang masih diperselisihkan seperti yang baru saja kami utarakan. Bahkan sebagian ulama ada yang berpendapat untuk tidak menggunakan hadits *mu'an'an* sebagai hujjah, karena hadits *mu'an'an* mereka anggap sebagai hadits *munqathi'* (hadits yang mata rantai sanadnya terputus). Namun para ulama telah bersepakat untuk menolak pendapat seperti ini. Wallaahu a'lam.

Apabila ada seorang perawi berkata, "*Haddatsani fulaan anna fulaan qaala* (artinya: aku telah diberitahu oleh si fulan bahwa si fulan telah berkata)," sebagaimana juga jika seorang perawi berkata, "*Haddatsaniz-Zuhri anna Sa'id bin Al Musayyib qaala* (artinya: aku telah diberitahu oleh Az-Zuhri bahwa Sa'id bin Al Musayyab berkata)," maka mayorias ulama menganggap lafazh *anna* (artinya: bahwa) dalam redaksi sanad tersebut sama dengan lafazh *'an* (artinya: dari). Oleh karena itulah penggunaan lafazh tersebut juga mengakibatkan sanadnya berstatus *muttashil* dengan beberapa syarat yang telah disebutkan. Akan tetapi Ahmad bin Hanbal, Ya'qub bin Syaibah dan Abu Bakar Al Bardiji berkata, "Lafazh *anna* tidak bisa langsung menjadikan sanad sebuah hadits menjadi *muttashil.* Berbeda dengan lafazh *'an* yang bisa menyebabkan sanad hadits berstatus *muttashil.*" Akan tetapi pendapat yang shahih adalah yang pertama, yakni bahwa lafazh *anna* menyebabkan sanad hadits berstatus *muttashil.*

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Lantas dikatakan kepada orang yang mengungkapkan pendapat baru dan bagi orang-orang

yang ikut mendukung pendapatnya sebagai berikut, "Di dalam rangkaian perkataanmu telah kamu ungkapkan bahwa kabar dari seorang perawi tsiqah yang juga dinukil dari seorang perawi tsiqah dapat dijadikan hujjah. Bahkan riwayat itu harus diamalkan substansinya. Namun mengapa kemudian kamu menambahkan persyaratan di luar statemen dasar tersebut. Kamu mengatakan bahwa riwayat itu baru bisa diterima sampai kita mengetahui kalau antara kedua perawi tersebut pernah saling bertemu, baik sekali maupun lebih. Atau mungkin sang perawi telah mendengar dari sang narasumber. Apakah syarat yang kamu tetap ini pernah ditetapkan oleh seorang ulama? Kalau memang tidak pernah diungkapkan oleh seorang ulama pun, maka berikanlah sebuah dalil untuk pendapat baru yang kamu sebutkan!"

Penjelasan:

Melalui kalimat di atas sebenarnya Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* ingin kembali menegaskan sebuah kaedah dasar yang dibuat untuk membangun sebagian besar produk syari'at. Dalam hal ini beliau ingin kembali mengingatkan bahwa kabar *ahad* (riwayat yang hanya dinukil oleh seorang perawi), substansinya wajib untuk diamalkan. Bahkan kabar jenis ini juga harus diperhatikan dengan serius. Para ulama telah berkali-kali menggunakan kabar *ahad* sebagai hujjah. Bahkan para tokoh dari kalangan salaf maupun khalaf juga berkali-kali memutuskan sebuah produk hukum hanya melalui satu hadits *ahad* saja. Informasi yang sempat kami terima bahwa orang pertama yang mengkodifikasikan masalah ini adalah Al Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala.* Dalil-dalil mengenai masalah ini baik yang bersifat *naqli* maupun *'aqli* juga telah dikupas tuntas dalam kitab-kitab ushul fikih. Pada pembahasan kali ini kami akan memberikan sekelumit penjelasan tentang kabar *ahad.*

Para ulama sebenarnya telah membagi kabar menjadi dua jenis: kabar *mutawatir* dan kabar *ahad.* Kabar mutawatir adalah kabar yang dinukil oleh orang yang jumlahnya banyak yang tidak mungkin melakukan konspirasi kebohongan yang setelah itu kabar tersebut juga diriwayatkan oleh jumlah orang yang sama. Jumlah perawi hadits mutawatir harus sama mulai dari awal, tengah dan akhir sanadnya. Kabar itu harus diriwayatkan dengan panca indera bukan melalui perasaan. Di samping itu kabar mutawatir juga memunculkan sebuah hukum *qath'i.* [Barangsiapa mengingkari keberadaan kabar *qath'i* ini, maka dia telah menjadi kufur—penerj.]. Tidak ada kata sepakat di kalangan para ulama mengenai jumlah perawi hadits mutawatir. Bahkan orang yang menyampaikan berita tersebut tidak disyaratkan harus Islam dan adil. Memang tidak bisa dipungkiri banyak sekali versi definisi lemah tentang kabar mutawatir. Banyak juga beberapa kriteria lebih detail tentang kabar mutawatir yang

kesemuanya telah tercover dalam kitab-kitab ushul.

Adapun pengertian kabar *ahad* adalah kabar yang tidak memenuhi persyaratkan kabar mutawatir, baik apakah jumlah perawinya hanya satu atau lebih. Mengenai status hadits *ahad,* maka para ulama masih memperselisihkannya. Menurut pendapat jumhur kaum muslimin dari kalangan shahabat, tabi'in dan ulama generasi berikutnya dari kalangan ahli hadits, ahli fikih mapun ahli ushul, sesungguhnya kabar yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi tsiqah sudah digolongkan salah satu hujjah untuk produk hukum syari'ah. Substansi yang terkandung dalam hadits *ahad* ini harus diamalkan. Hanya saja predikat untuk nash kabar *ahad* itu sendiri sebatas *zhanniyyud-dalaalah,* [bukan *qath'iyyud-dalaalah* sebagaimana predikat untuk nash kabar mutawatir].

Berbeda lagi dengan faham Qadariyyah, Rafidhah dan sebagian madzhab Zhahiri yang berpendapat tidak wajib untuk mengamalkan kabar *ahad.* Akan tetapi di antara mereka juga ada yang berkata, "Wajib mengamalkan nash kabar *ahad* dilihat dari prespektif dalil akal." Al Juba`i dari kalangan Mu'tazilah berkata, "Tidak wajib mengamalkan nash kabar *ahad* kecuali yang telah diriwayatkan oleh dua orang perawi yang juga telah mendengarkan dari dua orang narasumber." Ulama Mu'tazilah yang lainnya berkata, "Tidak wajib mengamalkan substansi kabar *ahad* kecuali yang telah diriwayatkan oleh empat orang perawi yang juga menukil dari empat orang narasumber." Sebagian ulama ahli hadits malah ada yang menganggap kalau kabar *ahad* menciptakan hukum *qath'i.* Begitu juga dengan sebagian dari mereka ada yang menyebutkan bahwa kabar *ahad* yang terkandung dalam kitab Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim menimbulkan hukum *qath'i.* Sedangkan kabar *ahad* yang tidak tercantum dalam kedua kitab hadits tersebut bukan berstatus *qath'i.*

Kesemua pendapat yang baru saja kami sebutkan adalah pendapat-pendapat yang bathil. Terkecuali hanya pendapat yang dianut oleh jumhur ulama. Pendapat yang mengatakan kabar *ahad* tidak bisa digunakan sebagai hujjah, maka jelas-jelas pendapat yang sangat bathil. Karena hadits-hadits *ahad* yang berasal dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah banyak sekali yang telah diamalkan dan menjelma sebagai produk hukum Islam. Produk hukum yang digali dari kabar *ahad* terus menerus dihasilkan pada zaman Al Khulafaa`ur-Raasyidun dan generasi-generasi berikutnya. Para shahabat dan seluruh ulama dari kalangan salaf maupun khalaf juga senantiasa mempraktekkan kandungan hukum dalam nash-nash kabar *ahad.* Bahkan nash kabar *ahad* itu senantiasa mereka jadikan sebagai sumber rujukan dalam

putusan pengadilan dan sebagai sumber untuk mengeluarkan fatwa. Mereka akan selalu menanyakan tentang keberadaan kabar *a<u>h</u>ad* apabila mereka tidak mampu untuk memberikan <u>h</u>ujjah dalam sebuah kasus yang tengah terjadi. Semua ini sudah sangat masyhur di kalangan umat Islam dan tidak perlu diragukan lagi.

Kemampuan akal pun tidak akan menolak untuk mengamalkan substansi kabar *a<u>h</u>ad.* Bahkan ajaran syari'at sendiri telah mewajibkan kaum muslimin untuk mengamalkannya dan juga mengajarkan kepada mereka untuk menjadikannya sebagai sumber rujukan. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa kabar *a<u>h</u>ad* mampu menciptakan sebuah hukum *qath'i,* maka hal itu sama sekali tidak benar. Sebab bagaimana mungkin ilmu *qath'i* dihasilkan dari sebuah sumber yang masih diperkirakan mengandung kesalahan, kebohongan dan keraguan? Wallaaahu a'lam.

Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Kalau memang orang yang memunculkan pendapat baru —yakni yang menyebutkan bahwa hadits *mu'an'an* baru bisa digunakan sebagai <u>h</u>ujjah setelah memenuhi kriteria persyaratan yang dia sebutkan— mengaku telah terinspirasi dari salah seorang ulama salaf, maka hendaklah dia menyebutkan siapakah nama ulama yang dimaksud. Dalam hal ini bisa dipastikan bahwa dia akan kelabakan untuk menemukan nama ulama tersebut. Namun jika dia mengaku memiliki dalil kuat untuk pendapat barunya ini, maka hendaklah dia juga menunjukkannya. Seandainya saja pencetus pendapat baru itu berargumen sebagai berikut, "Sesungguhnya aku menyaksikan para perawi dari generasi terdahulu dan dari generasi baru-baru ini banyak yang meriwayatkan hadits dari seseorang tanpa melihat sang narasumber dengan mata kepalanya sendiri atau pun tidak dengan cara mendegarkannya secara langsung. Ketika berlaku sistem periwayatan seperti yang baru saja kami sebutkan, maka sangat dimungkinkan untuk melakukan unsur *irsaal* (membuang salah satu perawi dalam rangkaian sanad). Padahal menurut pendapat kami dan juga pendapat para ulama ahli hadits, hadits mursal sendiri bukanlah hadits yang bisa dipergunakan sebagai <u>h</u>ujjah. Karena hadits mursal sebenarnya mengandung *'illah* (cacat). Cacat ataupun aib tersebut baru dianggap tidak merusak kesha<u>h</u>i<u>h</u>an hadits apabila setiap personel dalam rangkaian sanad sudah dapat diidentifikasi secara rinci. Jika misalnya aku berhasil mengetahui siapa personel yang dimursalkan oleh seorang perawi, maka mungkin aku bisa menerima seluruh hasil riwayat perawi tersebut. Namun kalau aku tidak mendapakatkan informasi tersebut, tentu saja aku akan menangguhkan hadits mursal. Aku sama sekali tidak mungkin untuk menjadikan hadits

mursal itu sebagai hujjah. [Demikianlah argumen yang disampaikan oleh pencetus pendapat baru tersebut]"

Penjelasan:

Memang yang lebih masyhur dikalangan ulama ahli hadits, hadits mursal merupakan hadits yang tidak bisa dijadikan hujjah. Pendapat ini juga dianut oleh Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama dari kalangan ahli fikih. Sedangkan Malik, Abu Hanifah, Ahmad dan mayoritas ulama ahli fikih lainnya menjadikan hadits mursal sebagai hujjah. Pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan secara detail tentang status dan hukum hadits mursal. Wallaahu a'lam.

فَإِنْ عَزَبَ عَنِّي مَعْرِفَةُ ذَلِكَ أَوْقَفْتُ الْخَبَرَ Kata 'azaba yang terdapat dalam kalimat Imam Muslim di atas dalam bentuk *fi'il mudhari*'nya bisa dibaca dua versi: *'azaba - ya'zubu* dan *'azaba - ya'zibu*. Kedua-duanya merupakan cara baca yang fashih dan sama-sama dibaca dalam *qira'ah sab'ah*. Hanya saja cara baca *'azaba - ya'zubu* yang lebih masyhur dan lebih banyak dipakai. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan kalimat *'azabasy-sya`iu 'anni* (artinya: sesuatu menjauh dariku).

أَوْقَفْتُ الْخَبَرَ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan. Namun redaksi seperti ini termasuk yang jarang sekali dipakai. Sebab menurut bahasa yang masyhur lagi fashih berbunyi *waqaftu*, bukan *auqaftu*.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kalau memang kamu (orang yang berpendapat baru tentang hadits *mu'an'an*) berargumen seperti itu, —yakni menganggap cacat *irsaal* menyebabkan sebuah hadits menjadi dha'if dan tidak bisa dipergunakan sebagai hujjah,— berarti kamu tidak bisa menganggap hadits *mu'an'an* sebagai sumber hujjah sampai kamu benar-benar bisa memastikan bahwa masing-masing perawi mulai dari awal sanad mendengar langsung dari narasumbernya masing-masing. Padahal ada hadits *mu'an'an* dimana masing-masing personelnya telah mendengar langsung dari narasumber. Hanya saja dalam rangkaian sanadnya tidak disebutkan redaksi yang menyatakan secara tegas bahwa dia telah mendengar riwayatnya dari sang narasumber. Ada juga kemungkinan lain bahwa di antara masing-masing perawi hadits *mu'an'an* masih disela dengan personel perawi yang lain. Misalnya saja jalur sanad yang berasal dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah. Dengan sangat yakin kita tahu bahwa Hisyam telah mendengar hadits dari ayahnya sendiri, yakni 'Urwah. Sedangkan 'Urwah telah mendengar langsung dari 'Aisyah. Dan 'Aisyah sebagaimana yang telah kita ketahui juga telah mendengar langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi, apabila dalam sebuah riwayat Hisyam tidak menyebutkan lafazh riwayat *sami'tu*

(artinya: aku telah mendengar) atau *akhbarani* (artinya: aku telah diberi kabar), maka boleh saja dalam rangkaian sanad seperti ini dia tidak menerima riwayat itu dari ayahnya. Akan tetapi dia mendapatkannya dari seorang perawi lain dimana perawi tersebut menukil berita dari ayahnya. Kalau memang seperti ini, berarti bisa dimungkinkan Hisyam diduga telah memursalkan hadits. Karena ternyata di dalam rangkaian sanad lain diketemukan adanya perawi tambahan di antara dirinya dengan ayahnya. Sehingga dalam kasus pertama yang disebutkan Hisyam meriwayatkan langsung dari sang ayah dianggap telah membuang satu personel lain yang menghalangi dia dengan ayahnya. Kalau memang hubungan antara Hisyam dengan ayahnya bisa dicurigai mengandung unsur *irsaal*, berarti hubungan antara ayah Hisyam, yakni 'Urwan dengan 'Aisyah juga bisa saja dicurigai seperti itu pula. Bahkan seluruh rangkaian sanad *mu'an'an* bisa saja dicurigai mengandung unsur *irsaal*. Suatu ketika personel dalam sanad *mu'an'an* juga bisa disangka meng*irsaal*kan seorang perawi ketika dia enggan menyebutkan mata rantai yang terlalu panjang. Akan tetapi di lain waktu dia bisa saja dikira sedang memiliki semangat ketika menyebutkan personel dalam sanadnya secara lengkap. Namun kami tidak mengatakan bahwa kemungkinan ini terjadi pada hadits *mustafidh* (hadits yang diriwayatkan lebih dari tiga orang personel rawi)."

Penjelasan:

لَمَّا أَحَبَّ أَنْ يَرْوِيَهَا مُرْسَلاً Demikianlah redaksi yang kami terima, yakni dengan menggunakan *tasydiid* sehingga berbunyi *lammaa*. Namun kalau dibaca seperti ini, maka kata sejanlutnya harus dibaca *mursalan*. Bisa juga dengan membacanya tanpa *tasydiid*, akan tetapi kata berikutnya harus dibaca *mursilan*.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kami akan menyebutkan beberapa jalur riwayat *mu'an'an* yang kemungkinan mengalami kasus seperti contoh yang kami sebutkan di atas. Di antaranya adalah riwayat yang berasal dari jalur Ayyub As-Sakhtiyani, Ibnul Mubarak, Waki', Ibnu Numair dan beberapa perawi lainnya yang meriwayatkan dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*, dia berkata, "Aku telah memakaikan parfum pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan minyak wangi paling harum yang aku jumpai ketika beliau telah bertahallul dan ketika ihram." Ternyata hadits ini juga telah diriwayatkan dari jalur Al-Laits bin Sa'ad, Dawud Al 'Aththar, Humaid bin Al Aswad, Wuhaib bin Khalid dan Abu Usamah dari Hisyam, dia berkata, aku diberi kabar oleh 'Utsman bin 'Urwah, dari 'Urwah, dari 'Aisyah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Penjelasan:

كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحِلِّهِ وَلِحُرْمِهِ Kata *li<u>h</u>urmihi* bisa juga dibaca *li<u>h</u>irmihi*. Kedua cara baca itu memiliki arti ketika waktu i<u>h</u>ram. Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Kami menerima dua cara baca tersebut dari syaikh-syaikh kami. Al Khaththabi dan Al Harawi membacanya *li<u>h</u>urmihi* dan beliau dengan tegas menganggap salah cara baca *li<u>h</u>irmihi*. Sedang Tsabit menyebutkan dengan cara baca *li<u>h</u>irmihi* dan beliau menyalahkan para ulama ahli hadits yang membacanya *li<u>h</u>urmihi*." Menurut Al Qadhi, pendapat yang benar adalah cara baca *li<u>h</u>irmihi* sebagaimana kata sebelumnya dibaca *li<u>h</u>illihi*.

Dalam redaksi hadits di atas dijumpai keterangan bahwa seseorang dianjurkan untuk memakai wewangian ketika i<u>h</u>ram. Namun masalah mengenakan parfum ketika i<u>h</u>ram masih diperselisihkan di kalangan ulama generasi salaf dan khalaf. Begitu juga dalam madzhab Asy-Syafi'i. Mayoritas ulama lebih memilih untuk menganggapnya sunah. Sedangkan menurut madzhab Maliki menganggapnya sebagai sesuatu yang makruh. Pembahasan secara rinci tentang permasalahan ini akan dibicarakan dalam *Kitaabul <u>H</u>ajj* insyaa Allah Ta'aala.

Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Hisyam juga telah meriwayatkan dari ayahnya, dari 'Aisyah, dia berkata, "Dulu apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beri'tikaf, maka beliau akan mendekatkan kepalanya kepadaku. Lantas aku pun menyisir rambut beliau. Padahal ketika itu aku sedang haidh." Ternyata hadits ini juga telah diriwayatkan dari jalur lain, yakni dari Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Amrah, dari 'Aisyah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Penjelasan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اعْتَكَفَ يُدْنِي إِلَيَّ رَأْسَهُ فَأُرَجِّلُهُ وَأَنَا

حَائِضٌ Dari hadits ini dapat diambil beberapa ilmu yang berharga. Di antaranya bahwa organ tubuh wanita yang sedang <u>h</u>aidh adalah suci. Hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama. Oleh karena itu pendapat yang dinukil dari Abu Yusuf yang mengatakan bahwa tangan wanita yang sedang <u>h</u>aidh adalah najis sama sekali tidak benar. Dari hadits itu juga bisa diambil sebuah pengertian bahwa seorang yang sedang beri'tikaf tidak mengapa menyisir rambutnya, boleh memandang istrinya dan boleh menyentuh bagian organ tubuh istrinya tanpa disertai perasaan syahwat.

Sebagian rekan kami dan beberapa ulama yang lain menjadikan hadits itu sebagai dalil bahwa seorang wanita yang sedang haidh tidak boleh masuk ke dalam masjid dan aktivitas i'tikaf hanya bisa dilakukan di dalam masjid. Namun sepertinya dalam hadits ini tidak terlihat dengan jelas dalil yang bisa dipergunakan untuk kedua kasus tersebut. Sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa pernyataan seperti itu adalah sesuatu yang sangat disukai. Sebenarnya dalam hadits itu juga tidak ada persyaratan khusus maupun larangan berhukum haram bagi kaum wanita haidh untuk berada di dalam masjid. Namun yang jelas ada beberapa ketentuan yang lebih rinci lagi mengenai permasalahan ini di dalam kitab-kitab fikih.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* melalui hadits tersebut berpendapat bahwa menyentuh wanita sedikit saja tidak menyebabkan batalnya wudhu` seorang laki-laki. Pendapat ini beliau kemukakan untuk menyanggah pendapat yang telah dikemukakan oleh Asy-Syafi'i. Namun sebenarnya sangat aneh kalau Al Qadhi 'Iyadh sampai bisa menyimpulkan sebuah produk hukum seperti itu. Sebab tidak layak redaksi hadits tersebut dibuat untuk menggali pengertian hukum tersebut. Bukankah di dalam hadits di atas sama sekali tidak disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyentuh kulit 'Aisyah? Bukankah tidak disebutkan juga kalau Rasulullah pada waktu itu sedang dalam keadaan tidak berhadats sehingga kemudian mengerjakan shalat bersama dengan 'Aisyah? Bukankah mungkin saja pada waktu itu Rasulullah memang tidak memiliki wudhu`? Kalau seandainya juga pada waktu itu Rasulullah sedang memiliki wudhu`, pasti beliau tidak akan memperbaharui wudhu`nya. Sebab menurut salah satu dari pendapat Asy-Syafi'i, orang lelaki yang tersentuh wanita, wudhu`nya tidak menjadi batal. Selain iu bukankah menyentuh rambut memang tidak menyebabkan wudhu` seseorang menjadi batal menurut pendapat madzhab Asy-Syafi'i? Di dalam hadits itu sendiri memang tidak ada keterangan yang dijumpai selain hanya 'Aisyah menyentuh rambut beliau. Wallaahu a'lam.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Az-Zuhri dan Shalih bin Abi Hassan (1) meriwayatkan dari Abu Salamah, dari 'Aisyah bahwa ketika sedang berpuasa, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menciumnya. Mengenai hadits yang menerangkan Rasulullah mencium istrinya ketika beliau sedang puasa juga telah disebutkan oleh Yahya bin Abi Katsir, (2) dia berkata, aku telah diberi kabar oleh Abu Salamah bin 'Abdirrahman (3) bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz telah memberi kabar kepadanya kalau 'Aisyah memberinya kabar bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menciumnya ketika beliau sedang berpuasa."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama Shalih bin Abi Hassan ini sesuai dengan tiga kitab babon yang ada di negeri kami. Nama ini juga sesuai dengan yang disebutkan oleh Al Qadhi 'Iyadh. Namun berbeda dengan Abu 'Ali Al Ghassani yang menjumpai dalam naskah Ar-Razi tertulis nama Shalih bin Kaisan. Sedangkan Abu 'Ali berkata bahwa nama itu masih diragukan keabsahannya. Sebab yang benar adalah Shalih bin Abi Hassan. Hadits ini sendiri juga telah disebutkan oleh An-Nasaa`i dan beberapa perawi yang lain dari jalur Ibnu Wahb, dari Ibnu Abi Dzi`b, dari Shalih bin Abi Hassan, dari Abu Salamah.

At-Turmudzi telah menukil keterangan dari Al Bukhari bahwa Shalih bin Abi Hassan adalah seorang perawi yang tsiqah. Demikian juga dengan pendapat beberapa ulama ahli hadits lainnya. Mungkin Shalih bin Abi Hassan dalam sanad hadits di atas sedikit rancu dengan Shalih bin Hassan Abul Harts Al Bashri Al Madini. Memang Shalih bin Hassan adalah seorang perawi yang hidup satu masa dengan Shalih bin Abi Hassan. Keduanya juga telah meriwayatkan hadits dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman. Bahkan keduanya juga sama-sama dijadikan narasumber oleh Ibnu Abi Dzi`b. Hanya saja shalih bin Hassan adalah perawi yang telah disepakati kedha'ifannya. Al Khathib Al Baghdadi di dalam kitab *Al Kifaayah* berkata bahwa para kritikus hadits tidak mau menggunakan riwayat Shalih bin Hassan sebagai hujjah. Hal itu diakibatkan karena kekuatan hafalan dan kedhabitan beliau tergolong buruk. Wallaahu a'lam.

(2) Beliau adalah generasi tabi'in yunior. Nama kuniyah beliau adalah Abu Nashr. Beliau sendiri sebenarnya pernah melihat Anas bin Malik dan juga telah meriwayatkan hadits dari As-Sa'ib bin Yazid. Nama asli Abu Katsir adalah Shalih. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Sayyar, Nasyid dan ada juga yang mengatakan bahwa namanya Dinar.

(3) Nama lengkap Abu Salamah sebenarnya adalah 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin 'Auf. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Isma'il. 'Amr bin 'Ali berkata bahwa nama beliau yang sebenarnya tidak diketahui. Ahmad bin Hanbal berkata bahwa nama Abu Salamah tidak lain adalah nama kuniyahnya. Beberapa pendapat yang baru saja disebutkan ini telah disebutkan oleh Al Hafizh Abu Muhammad 'Abdul Ghani Al Maqdisi *rahimahullaahu ta'aala*. Abu Muhammad sebenarnya salah seorang generasi tabi'in yang terhormat dan salah seorang tujuh ulama fikih terkenal di kalangan mereka.

Penjelasan:

Dalam sanad riwayat hadits ini terkumpul empat orang dari generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lainnya. Susunan personel perawi seperti ini sangat jarang dijumpai. Oleh karena itulah, dalam jalur riwayat ini mengandung banyak sekali keistimewaan yang perlu untuk diungkapkan. Aku telah mengungkapkan sebagian dari keistimewaan itu di awal Syarah Shahiih Al Bukhari. Di antara keistimewaan sanad yang dimaksud adalah riwayat oleh generasi senior dari generasi yunior. Abu Salamah adalah salah seorang generasi tabi'in senior. Sedangkan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz adalah generasi tabi'in yang lebih muda usianya dibanding dengan Abu Salamah. Namun demikian 'Umar bin 'Abdul 'Aziz termasuk generasi tabi'in yang sangat alim, sangat dalam pengetahuan agamanya, sangat wara', sangat zuhud dan masih banyak lagi sifat terpuji yang lainnya.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Ibnu 'Uyainah dan beberapa perawi yang lain telah meriwayatkan dari 'Amr bin Dinar, dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan hidangan kepada kami berupa daging kuda. Sedangkan beliau telah melarang kami untuk mengkonsumsi daging himar." Hadits ini ternyata juga telah diriwayatkan melalui jalur Hammad bin Zaid, dari 'Amr, dari Muhammad bin 'Ali, dari Jabir, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

"Riwayat-riwayat seperti ini bisa dibilang cukup banyak jumlahnya. Dan beberapa contoh riwayat yang telah kami sebutkan di atas rasanya sudah cukup gamblang bagi orang yang memiliki daya nalar yang baik. Kalau memang perihal penambahan syarat keabsahan untuk hadits *mu'an'an* tetap harus dikukuhkan, yakni hadits *mu'an'an* dianggap sebagai hadits yang lemah jika sang perawi tidak diketahui secara jelas meriwayatkan dari narasumber sehingga dimungkinkan bisa melakukan unsur *irsaal,* maka orang yang berpendapat seperti ini juga tidak bisa menggunakan hujjah hadits yang diriwayatkan langsung oleh perawi dari narasumber kecuali kalau di dalam rangkaiannya sanadnya disebutkan lafazh *samaa'* (lafazh yang menegaskan bahwa sang perawi mendengar langsung dari nara sumber). Alasannya seperti yang telah kami sebutkan pada pembahasan awal bab ini, bahwa banyak sekali para imam hadits yang terkadang memursalkan sanad hadits yang dia riwayatkan tanpa menyebutkan nama narasumber yang dia dengar langsung riwayatnya. Namun ketika sedang bersemangat, maka terkadang mereka akan menyebutkan semua nama perawi yang dia ada dalam mata rantai sanad," demikianlah tutur Imam Muslim.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* melanjutkan perkataannya, "Kami sendiri tidak mengetahui ada seorang ulama generai salaf yang memastikan lafazh *sama'* pada masing-masing personel perawi dalam rangkaian sanad hadits. Padahal mereka itu adalah orang-orang yang senantiasa menggunakan hadits sebagai sumber hujjah dan senantiasa memperhatikan keshahihan dan kedha'ifannya. Di antara mereka misalnya saja adalah Ayyub As-Sakhtiyani, Ibnu 'Aun, Malik bin Anas, Syu'bah bin Al Hajjaj, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, 'Abdurrahman bin Mahdi dan masih banyak lagi imam ahli hadits lainnya. Penelitian para imam hadits mengenai masalah *sama'* pada masing-masing personel perawi di mata rantai sanad hanya akan dilakukan apabila salah seorang dari perawinya dikenal sebagai orang yang suka melakukan unsur *tadliis*. Dalam kasus seperti inilah mereka akan mencermati kepastian sang perawi telah mendengar langsung dari narasumbernya. Dengan demikian dapat dipastikan apakah jalur sanad tersebut benar-benar steril dari unsur *tadliis* ataukah tidak. Sedangkan untuk para perawi yang tidak pernah dikabarkan melakukan unsur *tadliis*, maka kami tidak mendengar kalau para ulama telah melakukan penelitian secara intensif mengenai kepastian *sama'* pada masing-masing personel perawi yang terdapat dalam mata rantai sanad hadits. Misalnya saja 'Abdullah bin Yazid Al Anshari. Dikabarkan bahwa beliau telah melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan pernah meriwayatkan dari Hudzaifah dan dari Abu Mas'ud Al Anshari. (*) Bahkan masing-masing dari keduanya juga menyandarkan riwayatnya kepada baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam riwayatnya mereka tidak menyebutkan lafazh *sama'* secara tegas di dalam mata rantai sanadnya. Bahkan selama ini kami juga tidak pernah menjumpai ada sanad yang menuturkan secara tegas kalau 'Abdulah bin Yazid telah bertatap muka secara langsung dengan Hudzaifah dan Abu Mas'ud. Kami pun tidak pernah menjumpai ada sebuah mata rantai sanad yang menyebutkan kalau kedua orang shahabat itu melihat muka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung dengan mata kepalanya sendiri."

Penjelasan:

إِذَا كَانَ الرَّاوِي مِمَّنْ عُرِفَ بِالتَّدْلِيسِ Keterangan tentang *tadliis* telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu. Jadi kami tidak perlu lagi mengulangi keterangan tersebut di sini.

فَمَنْ ابْتَغَى ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ مُدَلِّسٍ Di dalam kebanyakan kitab rujukan disebutkan dengan redaksi *famabtughiya*, yakni dalam bentuk *mabni majhuul*. Namun ada juga yang membacanya *famanibtaghaa*.

فَمِنْ ذَلِكَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّ وَقَدْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَوَى عَنْ حُذَيْفَةَ وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ وَعَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حَدِيثًا يُسْنِدُهُ Adapun hadits riwayat Abu Mas'ud yang dimaksud adalah hadits tentang [kewajiban] laki-laki memberi nafkah isterinya. Hadits ini telah disebutkan di dalam kitab Sha<u>hiih</u> Al Bukhari dan Sha<u>hiih</u> Muslim. Sedangkan hadits dari <u>H</u>udzaifah memang ada yang disebutkan dengan lafazh periwayatan: *"Akhbaranin-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* (artinya: aku telah diberi kabar oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(*) Nama lengkap Abu Mas'ud Al Anshari adalah 'Uqbah bin 'Amr Al Anshari yang dikenal juga dengan sebutan Al Badri. Mayoritas ulama menyebutkan bahwa Abu Ma'sud memang tinggal di daerah Badar. Namun dia tidak pernah ikut perang Badar bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sedangkan Az-Zuhri, Al <u>H</u>akam dan Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>aq mengatakan bahwa Abu Mas'ud sebenarnya adalah salah seorang dari generasi tabi'in. Berbeda dengan Al Bukhari yang mengatakan bahwa beliau telah menghadiri perang Badar bersama dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Imam Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Kami tidak pernah mendengar ulama masa awal Islam maupun para ulama yang hidup di masa kami ada yang menganggap dha'if kedua riwayat yang telah dinukil oleh 'Abdullah bin Yazid, dari <u>H</u>udzaifah dan Abu Mas'ud, begitu juga dengan mata rantai sanad yang serupa. Bahkan para ulama ahli hadits menganggap sanad hadits *mu'an'an* seperti itu sebagai sanad yang sha<u>hih</u> lagi kuat. Mereka juga menggunakan riwayat-riwayat seperti itu sebagai sumber <u>h</u>ujjah. Padahal riwayat-riwayat *mu'an'an* seperti ini telah dianggap dha'if oleh pencetus ide baru yang telah kami sebutkan di awal pembahasan bab ini. Dia mensyaratkan adanya lafazh *samaa'* dari masing-masing perawi untuk bisa menerima dan menjadikan sebuah hadits *mu'an'an* sebagai <u>h</u>ujjah. Apabila kita berpegang pada pendapat ini, pasti kita akan sangat kesulitan untuk bisa menyebutkan prosedur *samaa'* secara detail. Berikut ini kami akan menyebutkan beberapa contoh kasus untuk semakin memperjelas keterangan yang telah kami paparkan di atas."

Penjelasan:

وَهِيَ فِي زَعْمِ مَنْ حَكَيْنَا قَوْلَهُ مِنْ قَبْلُ وَاهِيَةٌ مُهْمَلَةٌ Kata *za'ama* dalam kalimat ini bisa juga dibaca *za'uma* dan *za'ima.* Ketiga cara baca ini sama-sama masyhur.

Andaikata kata *waahiyah* dalam kalimat ini diganti dengan kata *dha'iifah*, maka akan lebih baik. Karena sebenarnya pengertian yang ingin dicapai dalam kalimat ini bukanlah seorang perawi yang derajatnya sangat dha'if, seperti yang tecermin dalam kata *waahiyah*. Namun cukup diungkapkan sebagai perawi yang dha'if, seperti makna yang dimiliki kata *dha'iifah*.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* melanjutkan paparannya, "Misalnya saja Abu 'Utsman An-Nahdi (1) dan Abu Rafi' Ash-Sha`igh, (2) keduanya adalah orang yang sempat hidup di masa jahiliyyah dan juga telah menjadi shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang turut perang Badar. Keduanya telah menukil beberapa riwayat hadits yang akhirnya dinukil oleh para shahabat seperti Abu Hurairah, Ibnu 'Umar dan lainnya. Namun dikabarkan juga kalau masing-masing dari kedua shahabat yang masuk Islam semenjak masa-masa awal Islam itu telah menukil riwayat dari Ubai bin Ka'ab, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi kami sendiri tidak pernah mendengarkan kabar yang menyebutkan secara eksplisit kalau keduanya telah melihat Ubai atau mendengar riwayat dari Ubai secara langsung."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahman bin Mill. Keterangan lebih detail telah kami sebutkan terdahulu.

(2) Nama beliau adalah Nafi' Al Madani. Tsabit berkata, "Ketika Abu Rafi' dimerdekakan, maka dia pun menangis. Dia pun ditanya, "Mengapa kamu menangis?" Dia menjawab, "Dulu aku memiliki dua pahala. Namun salah satu dari keduanya sekarang telah hilang."

Penjelasan:

أَدْرَكَ الْجَاهِلِيَّةَ Maksud kalimat ini bahwa keduanya telah hidup sebelum diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang disebut dengan masa jahiliyyah adalah masa sebelum diutusnya Nabi. Dinamakan seperti itu karena banyak sekali kebodohan yang mereka lakukan pada waktu itu.

مِنَ الْبَدْرِيِّينَ هَلُمَّ جَرًّا Menurut Al Qadhi 'Iyadh, frasa *halumma jarran* tidak tepat digunakan pada konteks kalimat ini. Sebab fungsi lafazh tersebut adalah untuk mengungkapkan sebuah masa yang terus berlanjut sampai pada masa orang yang mengucapkannya. Padahal yang dimaksud oleh Muslim di sini hanya generasi setelah masa jahiliyyah, yakni generasi shahabat.

Menurut penyusun kitab *Al Mathaali'*, kata *jaraan* dibaca dengan

tanwiin. Ibnu Anbari berkata, "Makna frasa *halumma jarran* adalah berjalanlah dan pelan-pelanlah kalian ketika berjalan. Lafazh tersebut diambil dari kata *jarr* yang artinya tidak tergesa-gesa ketika berjalan. Sehingga lafazh ini dipergunakan juga untuk mengungkapkan amal perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu." Ibnul Anbari kembali berkata, "Kata *jarran* dibaca *nashab* karena berkedudukan sebagai *mashdar*, yakni *jaruu jarran.* Bisa juga di*nashab* karena menjadi *haall* atau *tamyiiz.*

وَذَوِيهِمَا Lafazh ini termasuk me*mudhaf*kan kata *dzii* kepada selain *isim jins.* Menurut pendapat yang masyhur di kalangan orang-orang Arab, kata *dzii* tidak di*mudhaf*kan kecuali hanya kepada *isim jins*, misalnya saja frasa *dzii maalin.* Begitu juga yang terdapat dalam redaksi hadits dan perkataan orang-orang Arab, misalnya dalam hadits, "*wa tashilu dzaa rahimaka*" atau dalam perkataan orang-orang Arab *dzuu yazin, dzuu nuwaas*, dan yang semisalnya. Menurut mereka, semua ini tetap dengan men*taqdiir*kan (membubuhkan kata lain) dalam frasa tersebut. Frasa *dzi rahimika* misalnya, dengan men*taqdiir* kalimat *al-ladzii lahu ma'aka rahimin* yang artinya seseorang yang memiliki hubungan rahim bersamamu.

Di antara hadits-hadits yang dinukil oleh Abu 'Utsman dari Ubai adalah, "Tidak aku jumpai ada seorang laki-laki yang letak rumahnya lebih jauh dari masjid melebihi dari dirinya....." *al hadits.* Begitu juga dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Semoga Allah membalas apa yang telah Kami niatkan dengan tulus ikhlas." Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Sedangkan di antara hadits riwayat Abu Rafi' adalah kabar yang menyebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melakukan i'tikaf di malam sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan. Lantas setelah itu beliau melakukan perjalanan musafir. Pada tahun depan ternyata Rasulullah melakukan i'tikaf pada dua puluh malam terakhir pada bulan Ramadhan. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasaa`i, Abu Dawud dan Ibnu Majah di dalam masing-masing kitab Sunan mereka. Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh beberapa ulama ahli hadits yang memiliki kitab Musnad.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Begitu juga dengan Abu 'Amr Asy-Syaibani. (*) Dia adalah seorang yang hidup di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sempat hidup di masa jahiliyyah. Sedangkan Abu Ma'mar 'Abdullah bin Sakhbarah telah meriwayatkan dari Abu Mas'ud Al Anshari, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap beliau adalah Sa'ad bin Iyas. Penjelasan lebih detail tentang dirinya telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

Penjelasan:

Adapun dua hadits yang telah diriwayatkan oleh Asy-Syaibani adalah hadits tentang seorang laki-laki yang datang menjumpai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas dia berkata, "Sesungguhnya aku tidak bisa meneruskan perjalanan karena hewan tungganganku mati." Hadits yang satunya lagi bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan membawa seekor unta yang hidungnya diberi tali kendali. Lantas lelaki itu berkata, "Unta ini aku peruntukkan demi kepentingan di jalan Allah." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Kelak kamu akan mendapatkan tujuh ratus ekor unta yang hidungnya juga diberi tali kendali pada hari kiamat nanti." Kedua versi hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Abu 'Amr Asy-Syaibani juga telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Mas'ud yang berbunyi, "Orang yang dijadikan sebagai penasehat adalah orang yang dapat dipercaya." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan 'Abd bin Humaid di dalam kitab Musnadnya.

Adapun hadits riwayat Abu Ma'mar di antaranya adalah sebagai berikut, "Dahulu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengusap pundak kami ketika shalat." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Begitu juga dengan hadits, "Tidak cukup shalat seseorang yang tidak men*thuma`ninah*kan punggungnya ketika sedang dalam posisi ruku'." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Turmudzi, An-Nasaa`i, Ibnu Majah dan para ulama ahli hadits pemilik kitab Sunan dan Musnad. At-Turmudzi juga berkata bahwa hadits ini berkualitas hasan shahih. Wallaahu a'lam.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "'Ubaid bin 'Umair telah meriwayatkan sebuah hadits dari Ummu Salamah, (*) —isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,*— dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sedangkan 'Ubaid bin 'Umar adalah seseorang yang dilahirkan pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap Ummu Salamah adalah Hindun binti Abi Umayyah. Ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Ramlah. Sedangkan nama Abu Umayyah sendiri adalah Hudzaifah. Namun ada yang

mengatakan bahwa namanya adalah Suhail bin Al Mughirah Al Makhzumiyyah. Beliau dinikahi oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama tiga tahun.

Penjelasan:

وَأَسْنَدَ عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ حَدِيثًا Hadits yang dimaksud bahwa Ummu Salamah pernah berkata, "Ketika Abu Salamah meninggal dunia, aku berkata, "Dia sekarang menjadi orang asing dan akan tinggal di dalam bumi orang-orang yang asing. Maka pasti aku akan menangisi dirinya dengan tangisan yang membuat dirinya menjadi bahan pembicaraan." Hadits ini telah diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Qais bin Abi Hazim, (*) salah seorang yang sempat hidup di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah menyandarkan tiga buah hadits dari shahabat Abu Mas'ud Al Anshari, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Sedangkan nama Abu Hazim adalah 'Abdu 'Auf. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya 'Auf bin 'Abul Harits Al Bajilli.

Penjelasan:

وَأَسْنَدَ قَيْسُ بْنُ أَبِي حَازِمٍ وَقَدْ أَدْرَكَ زَمَنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ

الْأَنْصَارِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَخْبَارٍ Ketiga hadits yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama adalah hadits yang berbunyi, "Sesungguhnya iman itu ada di sini. —[Ketika itu Rasulullah sambil menunjuk dadanya].— Sesungguhnya hati yang keras dan hati yang tebal itu terdapat dalam diri orang-orang yang bersuara keras." Kedua adalah hadits, "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana karena kematian seseorang." Dan hadits yang ketiga bahwa ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, hampir saja aku tidak tahan mengerjakan shalat bersama si fulan karena dia terlalu lama [ketika menjadi imam]." Kesemua hadits yang baru saja disebutkan telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim di dalam kitab Ash-Shahiihain.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "'Abdurrahman

bin Abi Laila (*) telah meriwayatkan hadits dari ‘Umar bin Al Khaththab. Begitu juga telah meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Bahkan beliau sempat berteman dengan shahabat ‘Ali.”

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan tentang perbedaan pendapat para ulama seputar nama Abu Laila dan keterangan mengenai nama anak dan cucunya.

Penjelasan:

وَأَسْنَدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى وَقَدْ حَفِظَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَصَحِبَ عَلِيًّا عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا Hadits riwayat ‘Abdurrahman bin Abi Laila yang telah dinukil dari Anas, dari Nabi yang dimaksud adalah sebagai berikut, “Abu Thalhah telah memerintahkan Ummu Sulaim, “Buatkanlah makanan untuk Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*!” Hadits ini telah diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta’aala* berkata, “Rabi’i bin Hirasy telah meriwayatkan dua hadits dari ‘Imran bin Hushain, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia juga telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Bakrah, (*) dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Bahkan Rabi’i telah mendengar langsung riwayat dari ‘Ali bin Abi Thalib.”

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap Abu Bakrah adalah Nafi’ bin Al Harits bin Kaladah Ats-Tsaqafi. Diberi nama kuniyah Abu Bakrah (artinya: bapaknya kerekan) karena beliau telah bergantung pada sebuah kerekan dari benteng Tha‘if untuk menjumpai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau termasuk salah seorang yang netral pada waktu perang Jamal. Dalam kasus itu beliau sama sekali tidak berpihak pada kubu manapun. Sedangkan tentang identitas Rabi’i dan Hirasy, maka telah disebutkan pada pembahasan lalu.

Penjelasan:

وَأَسْنَدَ رِبْعِيُّ بْنُ حِرَاشٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا Kedua hadits yang telah diriwayatkan

Rabi'i dari 'Imran bin Hushain adalah mengenai masuk islamnya Hushain yang tidak lain adalah orang tua 'Imran. Dalam rangkaian hadits itu terdapat redaksi sebagai berikut, "'Abdul Muththalib lebih baik bagi kaummu dibandingkan dengan dirimu sendiri." Hadits ini diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid di dalam kitab Musnadnya dan juga oleh An-Nasaa`i di dalam kitab 'Amalul Yaum Wal-Lailah. Kedua perawi ini menukil dengan kualitas sanad yang shahih. Sedangkan hadits yang satunya lagi adalah dengan redaksi sebagai berikut, "Pasti aku akan memberikan bendera perang kepada seorang laki-laki yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasaa`i di dalam kitab Sunannya.

Adapun hadits yang diriwayatkan Rabi'i dari Abu Bakrah adalah sebagai berikut, "Jika ada dua orang muslim dimana salah satu dari keduanya membawa senjata kepada saudaranya yang lain, maka kedua-duanya berada di tepi neraka Jahanam." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan juga telah disinyalir keshahihannya oleh Al Bukhari.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Nafi' bin Jubair bin Muth'in pun telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Syuraih Al Khuza'i, (*) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap beliau adalah Khuwailid bin 'Amr. Ada yang mengatakan bahwa namanya 'Abdurrahman, 'Amr bin Khuwailid, dan ada juga yang mengatakan Hani` bin 'Amr. Mengenai julukannya, selain Al Khuza'i ada juga yang menyebutkan Al 'Adawi dan Al Ka'bi.

Penjelasan:

وَأَسْنَدَ نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا

Hadits yang dimaksud adalah, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memperlakukan tetangganya dengan baik!" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam Kitaabul Imaan. Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari jalur Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "An-Nu'man bin Abi 'Ayyas (1) telah meriwayatkan tiga buah hadits dari Abu Sa'id Al Khudzri, (2) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah orang tua An-Nu'man. Nama lengkapnya adalah

Zaid bin Ash-Shamit. Namun pendapat lain menyebutkan bahwa namanya adalah Zaid bin An-Nu'man, 'Ubaid bin Mu'awiyah bin Ash-Shamit atau 'Abdurrahman.

(2) Nama lengkap beliau adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan. Sedangkan Al Khudzri disandarkan kepada Khudzrah bin 'Auf bin Al Harts bin Al Khazraj. Abu Sa'id meninggal dunia di Madinah pada tahun 64 H. Pendapat lain menyebutkan kalau beliau wafat pada tahun 74 H. dalam usia 74 tahun.

Penjelasan:

وَأَسْنَدَ النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ثَلاَثَةَ أَحَادِيثَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ketiga hadits tersebut yang pertama adalah, "Barangsiapa melakukan puasa di jalan Allah meskipun hanya sehari, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh musim gugur." Hadits yang kedua adalah, "Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon dimana orang yang menaiki hewan tunggangan akan lewat di bawah bayangannya." Kedua hadits yang baru saja disebutkan diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Sedangkan hadits yang ketiga adalah, "Sesungguhnya penduduk surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang dipalingkan dari wajah-Nya." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "'Atha` bin Yazid Al-Laitsi telah meriwayatkan sebuah hadits dari Tamim Ad-Daari, (*) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Hadits yang dimaksud adalah hadits yang menerangkan bahwa agama itu adalah ketulusan."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap beliau adalah Tamim bin Aus bin Kharijah bin Suwar bin Jadzimah bin Dazira' bin 'Adi bin Ad-Dar bin Hani` bin Habib bin Nammarah bin Lakhm. Julukan untuk Tamim dibaca Ad-Dari menurut versi Al Qa'nabi, Ibnul Qasim dan ulama yang lainnya. Akan tetapi menurut riwayat Yahya dan Ibnu Bukair dibaca dengan Ad-Dairi. Sebutan Ad-Dari menurut pendapat mayoritas ulama disandarkan kepada nama salah seorang nenek moyangnya yang bernama Ad-Dar bin Hani`. Sedangkan kalau sebutan Ad-Dairi, maka disandarkan kepada sebuah biara yang ditempati oleh Tamim sebelum dia memeluk agama Islam, karena Tamim pada awalnya adalah pemeluk agama Nashrani. Demikianlah keterangan yang disebutkan oleh Abul Husain Ar-Razi di dalam kitab Manaaqibusy-Syafi'i.

Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa sebutan Ad-Dari

disandarkan kepada nama sebuah tempat. Tempat yang dimaksud bernama Darin, tepatnya berada di daerah Bahrain. Darin sebenarnya sebuah dermaga yang dipergunakan untuk mengimpor parfum dari kawasan India. Oleh karena itu tukang minyak wangi pada masa itu disebut juga dengan sebutan Ad-Dari. Sedangkan nama kuniyah untuk Tamim adalah Abu Ruqayyah. Beliau memeluk agama Islam pada tahun 9 H. Awalnya beliau tinggal di Madinah. Namun kemudian bermigrasi ke daerah Syam dan akhirnya menetap di Baitul Maqdis. Tamim Ad-Daari telah meriwayatkan hadits tentang *jassaasah* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Rangkaian sanad riwayat hadits ini sendiri tergolong riwayat generasi senior dari para generasi yunior. Wallaahu a'lam.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Sulaiman bin Yasar telah meriwayatkan sebuah hadits dari Rafi' bin Khadij, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Riwayat yang dimaksud adalah hadits tentang *muhaaqalah.* Humaid bin 'Abdirrahman Al Himyari telah meriwayatkan beberapa hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Penjelasan:

وَأَسْنَدَ سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا

Hadits tentang *muhaaqalah* yang dimaksud telah diriwayatkan oleh Muslim.

وَأَسْنَدَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَحَادِيثَ Di antara hadits tersebut adalah, "Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah Al Muharram. Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim. Abu 'Abdillah Al Humaidi *rahimahullaahu ta'aala* berkata di dalam akhir kitab *Musnad Abi Hurairah Minal Jam' Bainash-Shahiihain,* "Humaid bin 'Abdirrahman Al Himyari tidak memiliki riwayat shahih yang berasal dari Abu Hurairah melainkan hanya hadits ini. Dia juga tidak memiliki riwayat shahih dari Abu Hurairah yang terdapat di dalam kitab Shahiih Al Bukhari." Ternyata apa yang telah dikemukakan oleh Al Humaidi ini memang benar.

Mungkin orang-orang agak rancu antara Humaid bin 'Abdirrahman Al Himyari —perawi hadits ini— dengan seorang lagi yang bernama Humaid bin 'Abdirrahman bin 'Auf Az-Zuhri yang juga telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Kedua-duanya telah memiliki banyak sekali riwayat hadits dari Abu Hurairah yang tercantum dalam kitab Ash-Shahiihain.

Beberapa orang yang tidak begitu menguasai ilmu hadits ada yang mengingkari riwayat Al Humaidi karena menyangka riwayat itu milik Humaid yang satunya lagi. Tentu saja hal seperti ini sangat salah. Humaid Al Himyari juga tidak memiliki riwayat dari Abu Hurairah dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan At-Turmudzi, dan Sunan An-Nasaa`i.

Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Beberapa nama perawi yang telah kami sebutkan di atas adalah para generasi tabi'in yang menukil riwayat-riwayat dari shahabat Rasulullah. Di dalam rangkaian sanad mereka tidak dijumpai adanya lafazh *sama'* (lafazh yang menegaskan bahwa sang perawi mendengar langsung dari nara sumber). Tidak disebutkan juga bahwa masing-masing perawi telah bertatap muka dengan narasumbernya. Padahal kesemua sanad hadits yang kami sebutkan di atas memiliki kualitas shahih. Kami tidak mendengar ada seorang dari kalangan ulama hadits yang mengganggap dha'if di antara riwayat hadits tersebut. Dalam rangkaian sanad hadits-hadits itu sama sekali tidak diketemukan lafazh *sama'*. Padahal masing-masing perawi dalam rangkaian sanad beberapa hadits di atas hanya diprediksi mungkin bertemu dengan narasumbernya. Karena mereka semua adalah orang-orang yang hidup di satu generasi. Dengan demikian, pendapat baru tentang hadits *mu'an'an* yang menyebutkan kalau keberadaan sanad *mu'an'an* baru bisa dijadikan hujjah dengan beberapa persyaratan yang telah disebutkan sangat sulit untuk diterima. Pendapat itu benar-benar bertentangan dengan prinsip yang dipegang oleh ulama kalangan salaf dan juga diingkari oleh ulama generasi khalaf. Oleh karena itulah kita tidak perlu terlalu serius memberikan sanggahan terhadap pendapat seperti ini. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan untuk menangkis hal-hal yang bertentangan dengan madzhab para ulama. Hanya kepada Allah kita berserah diri."

بسم الله الرحمن الرحيم
Pembahasan
IMAN

BAB I
Penjelasan tentang Iman, Islam, Ihsan, Kewajiban Iman terhadap Takdir Allah, Dalil dan Ancaman Bagi Orang yang Tidak Beriman kepada Qadar

Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi ***rahimahullaahu ta'aala*** berkata, "Dengan pertolongan Allah kami memulai [karya ini] dan hanya dengan-Nya kami merasa tercukupi. Tidak ada taufik bagi kami kecuali melalui Allah *Jalla Jalaaluhu.*"

Penjelasan:

Hal terpenting yang akan dibicarakan dalam pembahasan bab ini adalah *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) di kalangan ulama mengenai makna iman dan Islam, baik secara umum maupun secara khusus. Apakah iman itu bisa berkurang dan bisa bertambah ataukah tetap keberadaannya? Apakah amal perbuatan termasuk dalam kategori iman atau tidak? Sudah banyak sekali para ulama dari generasi awal maupun akhir yang membicarakan masalah ini. Di sini aku akan memaparkan secara singkat beberapa pendapat yang telah mereka kemukakan. Dengan demikian aku berharap banyak pengetahuan tambahan yang akan dihasilkan nantinya.

Al Imam Abu Sulaiman A_h_mad bin Mu_h_ammad Al Khaththabi Al Busti Al Faqih Al Adib Asy-Syafi'i Al Muhaqqiq telah berkata di dalam kitabnya yang berjudul *Ma'aalimus-Sunan* bahwa banyak sekali orang yang salah memahami masalah ini. Az-Zuhri mengatakan bahwa Islam itu adalah ikrar kalimat, sedangkan iman adalah amal perbuatan. Dalam hal ini beliau menggunakan _h_ujjah firman Allah *Sub_h_aanahu wa Ta'aala*, "Orang-orang Arab Badwi itu berkata, "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." Qs. Al _H_ujuraat (499):14. Namun sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa Islam dan iman itu adalah satu. Kelompok ulama ini menggunakan dalil firman Allah Ta'aala, "Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri." Qs. Adz-Dzariyaat (51):35-36.

Al Khaththabi telah berkata, "Sudah ada dua orang ulama besar yang membicarakan masalah ini. Ternyata masing-masing dari keduanya memiliki pendapat yang berbeda. Ada yang memegang pendapat pertama dan ada juga yang memegang pendapat kedua. Bahkan permasalahan ini telah dibukukan dalam beratus-ratus halaman oleh sejumlah ulama." Al Kahththabi juga berkata bahwa seharusnya masalah ini memang harus dibatasi secara tegas, tidak boleh dibiarkan memiliki pengertian general begitu saja. Sesungguhnya seorang muslim dalam suatu kesempatan bisa sekaligus merangkap sebagai seorang mukmin. Namun pada kesempatan yang lain, tidak otomatis berstatus sebagai seorang mukmin. Hal ini sangat berbeda dengan seorang mukmin yang di setiap kesempatan selalu berstatus sebagai seorang muslim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap mukmin adalah muslim, sedangkan setiap muslim tidak selalu mukmin. Kalau memang masalah ini difahami seperti ini, maka arti beberapa ayat Al Qur`an sudah sangat gamblang bagimu. Bahkan tidak perlu lagi ada perbedaan pendapat dalam masalah ini.

Pada hakekatnya pangkal keimanan adalah *tashdiiq* (pembenaran dalam hati kalau Allah Esa), sedangkan pangkal Islam adalah berserah diri dan bentuk ketertundukan kepada Allah. Terkadang seseorang secara lahiriyah nampak berserah diri, namun batinnya tidak memiliki rasa tunduk sedikitpun. Begitu juga sebaliknya, ada seseorang yang batinnya telah melakukan *tashdiq,* namun fisik lahirnya sama sekali tidak mencerminkan sikap ketertundukan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wa sallam telah bersabda, "Iman itu terdiri dari tujuh puluh cabang lebih." Menurut Al Khaththabi, yang dimaksud hadits ini adalah pengertian iman secara *syar'i* (syari'at). Memang iman dalam pengertian syari'at memiliki beberapa bagian dan beberapa cabang. Bahkan iman secara syari'at juga memiliki tingkatan mulai dari yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi. Sedangkan hakekat keimanan adalah yang mencakup keseluruhan bagian dan cabang-cabangnya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pengertian shalat. Shalat secara *syar'i* adalah suatu rangkaian ibadah yang memiliki bagian dan cabang-cabang. Sedangkan hakekat shalat adalah keseluruhan bagian dan cabang-cabang ritual tersebut. Pengertian seperti ini dipertegas oleh sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Rasa malu itu merupakan salah satu cabang keimanan." Dari redaksi hadits di atas dapat disimpulkan bahwa stratifikasi dalam keimanan memang ada. Sehingga derajat setiap orang mukmin pun berbeda-beda.

Al Imam Abu Muhammad Al Husain bin Mas'ud Al Baghawi Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala* telah mengomentari hadits yang menerangkan tentang pertanyaan Jibril mengenai hakekat iman dan Islam. Dalam hadits itu Rasulullah menganggap Islam sebagai nama sebuah aktifitas yang dikerjakan oleh organ fisik manusia. Sedangkan iman merupakan sebuah nama untuk *i'tiqad* (keyakinan) yang diyakini oleh batin seseorang. Karena memang amal perbuatan itu sesungguhnya bukan termasuk keimanan. Begitu juga dengan *tashdiq* bukanlah dalam kategori keislaman. Akan tetapi kesemuanya merupakan sebuah kesatuan utuh yang dinamakan dengan agama. Itulah mengapa di akhir redaksi hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Dialah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."

Baik *tashdiiq* maupun amal perbuatan sebenarnya tercakup dalam pengertian iman dan Islam. Sebagaimana tercermin dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." Qs Aali 'Imraan (3):19. Allah Ta'aala berfirman, "Dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." Qs. Al Maa`idah (5):3. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya." Qs. Aali 'Imraan (3):85. Dalam beberapa ayat tersebut Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah memberitahukan bahwa yang diterima dan yang diridhai dari hamba-hamba-Nya hanyalah agama Islam. Tentu saja sebuah keyakinan agama tidak bisa diridhai dan juga tidak bisa diterima oleh Allah kecuali dengan memadukan unsur *tashdiq* dan amal. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Baghawi.

Al Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Muhammad bin Al Fadhl At-Tamimi Al Ashbahani Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala* di dalam kitabnya yang berjudul *At-Tahriir Fi Syarh Shahiih Muslim* telah berkata sebagai berikut, "Arti iman secara bahasa adalah *at-tashdiiq* (membenarkan dengan hati). Kalau dilihat dari sisi makna ini, maka iman tidak bisa bertambah maupun berkurang. Karena *tashdiq* bukan merupakan sesuatu yang terbagi-bagi sehingga sesekali mencapai kesempurnaan dan pada kesempatan yang lain mengalami kekurangan. Berbeda lagi kalau iman dilihat dari kaca mata pengertian syari'at, maka makna iman adalah membenarkan dengan hati dan mengamalkan beberapa rukun dengan organ tubuh. Kalau dilihat dari sudut arti syari'at, maka iman mungkin dianggap sesuatu yang bersifat fluktuatif, bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Demikianlah madzhab yang dianut oleh faham ahlussunnah."

Namun dari definisi ini muncul sebuah pertanyaan, apakah jika seseorang yang hatinya telah menyatakan *tashdiq,* hanya saja dia tidak mengamalkan rukun-rukun, maka dia bisa disebut sebagai seorang yang beriman? Menurut pendapat yang kami pilih, orang seperti itu tidak bisa dibilang sebagai seorang mukmin. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Seorang pezina tidak melakukan perbuatan zina ketika dia beriman." Sebab pada waktu itu dia tidak mempraktekkan perbuatan yang memenuhi kriteria keimanan. Al Imam Abul Husain 'Ali bin Khalaf bin Baththal Al Maliki Al Maghribi berkata di dalam kitab *Syarah Shahiih Al Bukhari* sebagai berikut, "Madzhab yang dianut oleh mayoritas ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf adalah iman itu terdiri dari perkataan dan amal perbuatan yang bisa bertambah maupun berkurang."

Dalil yang dipergunakan untuk mendukung pendapat yang menyatakan bahwa iman itu bisa berkurang dan bertambah adalah beberapa ayat yang telah disebutkan oleh Al Bukhari berikut ini. Firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." Qs. Al Fath (48):4. Allah Ta'aala berfirman, "Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." Qs. Al Kahfi (18):13. Allah Ta'aala berfirman, "Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." Qs. Maryam (19):76. Allah Ta'aala berfirman, "Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka." Qs. Muhammad (47):17. Allah Ta'aala berfirman, "Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya." Qs. Al Mudatstsir (74):31. Allah Ta'aala berfirman, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya." Qs. At-Taubah (9):124. Allah Ta'aala

berfirman, "Karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka." Qs. Aali 'Imraan (3):173. Allah Ta'aala berfirman, "Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." Qs. Al A<u>h</u>zaab (33):22.

Ibnu Baththal mengatakan kalau kadar keimanan seseorang tidak mengalami penambahan, berarti keimanan dalam hatinya itu telah berkurang. Jadi jika ada orang yang bertanya, "Mengapa bisa demikian, padahal bukankah keimanan itu secara bahasa bermakna *tashdiiq?*" Jawabannya adalah, "*Tashdiiq* itu baru bisa sempurna melalui berbagai bentuk ketaatan yang dikerjakan. Oleh karena itulah ketika seorang mukmin menambah kualitas amal baiknya, maka keimanannya pun akan semakin sempurna. Dari pemahaman seperti inilah bisa dimengerti kalau keimanan sebenarnya bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Maka wajarlah apabila kuantitas amal baik seseorang berkurang maka keimanannya pun turut berkurang. Demikianlah pendapat yang moderat mengenai keimanan. Namun apabila berbicara mengenai *tashdiiq* seseorang terhadap Allah dan Rasul-Nya, maka tentu saja tidak mengenal sistem fluktuatif. Sebab *tashdiq* jenis ini sama sekali tidak boleh mengalami penurunan kualitas. Sekali saja kualitas *tashdiq*nya berkurang, maka orang itu dianggap mengalami rasa *syak* (rasa ragu). Kalau dia telah merasa ragu, berarti dia tidak disebut lagi sebagai orang yang beriman.

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa Imam Malik menangguhkan pembahasan mengenai berkurangnya kualitas keimanan. Alasan beliau menangguhkan pembahasan ini karena khawatir kalau nantinya memiliki keserupaan dengan faham yang dianut oleh orang Khawarij yang telah berani mengkafirkan orang-orang mukmin yang melakukan kemaksiatan. Sebenarnya pendapat Imam Malik mengenai berkurangnya kualitas iman senada dengan pendapat mayoritas golongan ahlussunnah. 'Abdurrazzaq telah berkata, "Aku telah mendengar informasi dari beberapa orang syaikh dan juga rekan-rekan yang sempat aku jumpai bahwa Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, 'Ubaidillah bin 'Umar, Al Auza'i, Ma'mar bin Rasyid, Ibnu Juraij, dan Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Iman itu adalah perkataan dan perbuatan yang bisa bertambah dan juga berkurang." Pendapat ini juga yang telah dianut oleh Ibnu Mas'ud, <u>H</u>udzaifah, An-Nakha'i, Al <u>H</u>asan Al Bashri, Thawus, Mujahid, dan 'Abdullah bin Al Mubarak.

Oleh karena itu, makna iman yang berhak disandang seorang mukmin adalah apabila dia mampu mendatangkan ketiga unsur berikut ini:

membenarkan melalui hati, mengikrarkan melalui lisan, dan mengamalkan dengan organ tubuh. Apabila ada seseorang yang berikrar melalui lisan, namun beramal tanpa mengetahui ilmu dan juga tanpa mengenal siapa Tuhannya, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa orang itu tidak berhak menyandang gelar sebagai seorang mukmin. Begitu juga seandainya dia mengenal Tuhannya dan juga mau mengamalkan beberapa kefardhuan, namun lisannya mendustakan pengetahuan tauhid, maka orang tersebut juga tidak berhak menyandang gelar sebagai seorang mukmin. Demikian halnya apabila dia mengakui Allah dan para Rasul-Nya *shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihim ajma'in,* akan tetapi dia tidak mau menjalankan beberapa kefardhuan, maka orang itu pun tidak bisa disebut sebagai seorang mukmin secara mutlak. Sekalipun mungkin dari sudut terminologi bahasa Arab, orang yang telah ber*tashdiq* bisa dikatakan sebagai orang yang beriman. Karena orang seperti ini pada hakekatnya tidak tercakup dalam kriteria firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." Qs. Al Anfaal (8):2-4. Dalam ayat ini Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah memberitahukan kepada kita bahwa yang disebut dengan orang mukmin adalah setiap orang yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan dalam rangkaian ayat itu.

Ibnu Baththal di dalam *baabu man qaalal imaan huwal 'amal* telah berkata, "Jika ada yang berkata kepadamu, "Bukankah iman itu pada hakekatnya adalah *tashdiiq?* [Lantas mengapa seorang muslim harus memenuhi beberapa kriteria yang telah disebutkan?]" Untuk menanggapi pernyataan seperti ini maka perlu dikatakan bahwa *tashdiiq* itu sebenarnya adalah tahapan iman yang paling awal. Tentu saja seorang yang menyatakan *tashdiiq* harus terus meningkatkan kualitas keimanannya sekalipun dia tidak selalu berhasil mencapai tingkat kesempurnaan iman. Oleh karena itulah seseorang tidak begitu saja bisa disebut sebagai seorang mukmin apabila dia tidak mau melakukan kewajiban-kewajiban agama. Sebab menurut madzhab mayoritas ulama ahlussunnah, yang disebut dengan iman adalah perpaduan antara perkataan dan perbuatan. Abu 'Ubaid telah berkata, "Iman merupakan perpaduan antara perkataan dan perbuatan." Pendapat ini juga dianut oleh Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i dan para ulama ahlissunah yang telah menjadi lentera hidayah. Bahkan pendapat ini juga dianut oleh para ulama yang

tinggal di kawasan Hijaz, 'Iraq, Syam dan daerah-daerah yang lainnya.

Ibnu Baththal berkata, "Al Bukhari *rahimahullaahu ta'aala* telah menetapkan definisi iman seperti ini di dalam *Kitaabul Iimaan.* Bahkan beberapa bab dalam kitabnya telah beliau susun berdasarkan pengertian iman tersebut. Itulah mengapa Al Bukhari memilih beberapa judul bab dalam kitabnya sebagai berikut: *baabu umuuril imaan, baabush-shalaah minal imaan, baabuz-zakaah minal imaan, baabul jihaad minal imaan,* dan masih banyak lagi yang lainnya. Sebenarnya beliau ingin menyanggah pendapat orang-orang Murji`ah yang mengatakan bahwa iman itu hanya perkataan saja tanpa disertai dengan amal perbuatan. Al Bukhari dengan sekuat tenaga berhasil membuka kedok keburukan dan kesesatan aqidah mereka. Karena pendapat orang-orang Murji`ah memang telah bertentangan dengan kitab suci Al Qur`an, sunah dan madzhab para imam." Dalam bab yang lain Ibnu Baththal juga berkata, "Al Mahlab telah berkata bahwa hakekat Islam adalah iman. Sebab iman itu sebenarnya tekad hati untuk membenarkan ikrar lisan, dimana hanya ikrar itulah yang bisa memberikan manfaat di sisi Allah."

Sekte Karamiyyah dan sebagian orang Murji'ah ada yang berkata bahwa iman itu hanyalah ikrar lisan tanpa harus disertai dengan tekad hati. Oleh karena itulah ijma' umat yang paling mereka tentang adalah kalau orang-orang munafik dianggap kafir. Padahal jelas-jelas orang munafik itu hanya mengikrarkan kalimat syahadat di lisannya saja. Allah Ta'aala berfirman, "Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir." Qs. At-Taubah (9):84-85.

Asy-Syaikh Al Imam Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Islam itu hendaklah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, hendaklah kamu juga mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika kamu mampu. Sedangkan iman adalah hendaklah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan juga beriman kepada takdir-Nya baik yang baik maupun yang buruk." Hadits ini merupakan penjelasan untuk pangkal keimanan, yakni *tashdiq* melalui batin. Redaksi hadits ini juga menjelaskan tentang pangkal keislaman, yakni pasrah dan

ketertundukan secara lahir. Keislaman seseorang bisa diukur melalui lisannya yang telah mengikrarkan lafazh dua kalimat syahadat. Namun ikrar kalimat tersebut juga harus disetai dengan praktek shalat, zakat, haji dan puasa. Karena ritual-ritual ibadah itu merupakan syiar agama Islam yang paling besar dan melaksanakannya merupakan bentuk ketertundukan yang sempurna. Apabila seseorang meninggalkan beberapa ritual ibadah tersebut, maka komitmen ketertundukannya masih perlu diragukan.

Apabila diperhatikan secara seksama, maka makna keimanan telah tercakup dalam pengertian Islam yang disebutkan dalam redaksi hadits tersebut di atas. Karena pada hakekatnya, segala bentuk ketaatan merupakan buah dari *tashdiiq* yang dilakukan oleh batin yang tidak lain merupakan pangkal dari keimanan. Aktifitas-aktifitas ibadah itulah yang sebenarnya menjadi penyempurna keimanan seseorang. Itu juga mengapa pada hadits tentang delegasi dari 'Abdul Qais, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa yang dimaksud keimanan adalah ikrar dua kalimat syahadat, menunaikan shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan memberikan seperlima harta rampasan perang. Begitu juga dengan orang yang mengerjakan dosa-dosa besar ataupun mengganti kefardhuan Allah, secara umum tidak bisa disebut sebagai seorang mukmin. Karena nama ataupun predikat untuk sesuatu yang dilihat secara umum tidak bisa dipergunakan untuk simbol sesuatu yang kurang atau tidak memenuhi kriterianya secara lengkap. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian ini keimanan boleh dinafikan dari seseorang yang melakukan dosa-dosa besar. Hal ini sebagaimana tercermin dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Seorang pencuri tidak melakukan tindak pencurian ketika dia sedang memiliki iman." Sedangkan pengertian Islam sebenarnya juga mencakup pangkal keimanan, yakni *tashdiiq* yang dilakukan oleh batin. Islam juga mencakup pangkal segala bentuk ketaatan. Karena kesemua itu pada hakekatnya merupakan manifestasi kepasrahan diri kepada Allah.

Tentu saja keterangan ini tidak sama dengan pengertian yang sebelumnya kami terangkan, yakni iman dan Islam itu sekali tempo bisa berkumpul dalam diri seseorang dan pada kesempatan lain terpisah. Menurut pengertian yang sebelumnya kami sampaikan tersebut, semua mukmin adalah muslim dan tidak semua muslim adalah mukmin. Sebenarnya pengertian ini mampu mewakili berbagai nash Al Qur'an dan sunah yang membahas mengenai iman dan Islam. Namun sayangnya banyak juga beberapa ulama yang tidak begitu tepat memaknai kedua kata tersebut. Pengertian iman dan Islam yang dimaksud terakhir sebenarnya juga sesuai dengan definisi yang dianut oleh mayoritas ulama ahli hadits dan juga ulama

ahli disiplin lainnya. Demikianlah akhir keterangan Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala.*

Kalau memang pendapat yang telah kami paparkan merupakan madzhab yang dianut oleh ulama kalangan salaf dan khalaf, berarti iman bersifat fluktuatif. Kualitasnya bisa berkurang dan bisa juga bertambah. Memang seperti inilah madzhab yang dianut ulama generasi salaf, para ulama ahli hadits, dan sebagian ulama ahli ilmu kalam. Akan tetapi mayoritas ulama ahli kalam mengingkari pendapat yang mengatakan kalau iman itu bisa bertambah dan berkurang. Menurut mereka, apabila iman bersifat fluktuatif, berarti mengandung unsur keragu-raguan dan kekufuran. Di antara rekan kami dari kalangan ulama ahli kalam yang teliti telah berkata, "Hakekat *tashdiiq* memang tidak bisa bertambah maupun berkurang. Akan tetapi makna iman secara syari'at bisa mengalami masa pasang surut. Dia akan ikut bertambah ketika kuantitas amal baik seseorang bertambah dan akan berkurang apabila kuantitas amal baiknya juga berkurang." Pendapat inilah yang mampu mengkompromikan antara nash tentang iman yang bersifat fluktuatif dan beberapa pendapat ulama salaf. Pendapat ini juga merupakan hasil perpaduan antara makna iman secara bahasa dan pendapat yang telah diungkapkan para ulama ahli kalam. Namun yang jelas, hakekat *tashdiiq* seseorang bisa bertambah kalau sering dipergunakan merenungkan ciptaan Allah dan menelaah berbagai macam dalil agama. Itulah sebabnya mengapa iman orang-orang shiddiq lebih kuat dibandingkan dengan keimanan orang-orang biasa yang jiwanya masih sering mengalami keragu-raguan.

Keimanan orang-orang shiddiq tidak akan tergoyahkan sekalipun ada bencana besar yang menimpanya. Hati orang-orang seperti ini akan tetap memancarkan cahaya dalam situasi dan kondisi apapun. Tidak seperti keimanan orang-orang yang tidak mencapai tingkatan shiddiq atau orang-orang biasa, maka keimanan mereka bisa dibilang masih sering labil dan mengalami kegoncangan. Fenomena ini termasuk yang tidak bisa dipungkiri oleh orang yang berfikiran waras. Contohnya saja *tashdiq* yang dimiliki shahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq jelas tidak bisa disamakan dengan tashdiq orang-orang selain beliau. Itulah mengapa Al Bukhari di dalam kitab Shahiihnya menyebutkan bahwa Ibnu Abi Mulaikah telah berkata, "Aku sempat hidup sezaman dengan tiga puluh orang shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Kesemua dari mereka merasa khawatir kalau kemunafikan sampai menimpa diri mereka. Namun ternyata tidak ada seorang pun dari mereka yang mengaku punya keimanan seperti keimanan milik Jibril dan Mika`il." Wallaahu a'lam.

Kalaupun kata iman diartikan sebagai bentuk amal perbuatan, maka hal ini telah disepakati oleh para ulama. Dalilnya banyak sekali dijumpai di dalam Al Qur'an dan sunah. Misalnya saja di dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." Qs. Al Baqarah (2):143. Para ulama telah bersepakat bahwa makna kata iman dalam ayat itu adalah ibadah shalat. Sedangkan dalil yang berasal dari hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dapat kamu ketahui dalam pembahasan mendatang dalam kitab ini. Wallaahu a'lam.

Para ulama ahlussunnah dari kalangan ahli hadits, ahli fikih, dan ahli kalam telah bersepakat bahwa yang dimaksud dengan orang mukmin yang dianggap sebagai orang ahli kiblat dan tidak akan tinggal kekal di dalam neraka hanyalah mereka yang hatinya benar-benar meyakini agama Islam tanpa disertai rasa *syak*, dengan tetap mengikrarkan keyakinannya secara lisan. Apabila hanya mengerjakan salah satu darinya, maka dia tidak digolongkan dalam kelompok ahli kiblat. Terkecuali apabila dia tidak mampu untuk mengutarakan secara lisan karena ada gangguan pada organ lisannya atau karena beberapa sebab yang lainnya.

Setelah seseorang mengikrarkan dua kalimat syahadat, maka dia tidak disyaratkan untuk berkata, "Aku terbebas dari semua agama yang bertentangan dengan Islam." Terkecuali apabila sebelumnya dia berstatus sebagai orang kafir yang menyakini risalah Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya khusus ditujukan kepada orang-orang Arab, maka keislamannya tidak dianggap sah sebelum mengikrarkan kalimat yang menunjukkan kebebasan dirinya dari semua keyakinan yang bertentangan dengan agama Islam. Namun sebagian ulama penganut madzhab Asy-Syafi'i ada yang mensyarat seseorang harus selalu mengikrarkan kalimat yang mengindikasikan kebebasan dirinya seratus persen dari keyakinan selain Islam, di samping juga mengucapkan dua kalimat syahadat.

Adapun apabila seseorang hanya mengirarkan kalimat, "Tidak ada tuhan selain Allah," tanpa menyebutkan frasa, "Muhammad adalah utusan Allah, "maka dia belum dianggap sebagai seorang muslim menurut madzhab yang masyhur di kalangan ulama kita. Di antara rekan kami ada juga yang mengatakan kalau orang seperti itu telah menjadi muslim, hanya saja dia tetap dituntut untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat. Apabila dia enggan untuk melakukannya, barulah dia dianggap sebagai orang murtad. Pendapat ini didasarkan pada sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Aku telah diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan tidak ada tuhan selain Allah. Jika mereka telah mengikrarkan hal tersebut, maka

darah dan harta benda mereka terlindungi dariku." Akan tetapi jumhur ulama mengartikan hadits itu sebagai tuntutan untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat, bukan berarti hanya melafazhkan salah satu frasa kalimat tersebut. Sebab kedua frasa yang ada dalam kalimat tauhid sangat berkaitan erat antara yang satu dengan yang lain. Wallaahu a'lam.

Lantas bagaimana kalau seseorang mengakui kewajiban shalat, puasa, atau bentuk ritual wajib lain yang termasuk rukun Islam sedangkan pengakuannya itu jelas bertentangan dengan ajaran agama lain yang dia anut? Apakah orang yang seperti ini bisa dianggap sebagai seorang muslim? Menurut rekan-rekan kami, ada dua macam pendapat untuk menanggapi status orang seperti ini. Ada kelompok yang menganggapnya bisa menjadi muslim. Alasan mereka adalah sebagai berikut, "Segala sesuatu yang bisa menyebabkan kekafiran seorang muslim apabila sampai diingkari, maka sebaliknya juga bisa menyebabkan seorang kafir menjadi muslim apabila dia mengakuinya." Begitu juga dengan seseorang yang mengirkarkan dua kalimat syahadat tidak dengan bahasa Arab, apakah dia bisa dianggap sebagai seorang muslim? Menurut pendapat rekan-rekan kami juga ada dua versi pendapat untuk permasalahan ini. Namun pendapat yang shahih bahwa orang tesebut telah dianggap sebagai muslim, karena dia telah mengikrarkan substansi tauhid. Aku telah menjelaskan masalah ini dengan lebih detail di dalam *Syarhul Muhadzdzab*. Wallaahu a'lam.

Para ulama generasi salaf kembali berbeda pendapat tentang seseorang yang berkata, "Aku adalah seorang mukmin." Apakah dia memang patut berbicara seperti ini? Sebab ada sekelompok ulama yang berpendapat, "Hendaklah seseorang tidak berkata: Aku adalah seorang mukmin. Tapi hendaklah dia berkata: Aku *insyaa Allah* adalah seorang mukmin." Pendapat seperti ini telah disebutkan oleh rekan-rekan kami yang mayoritas dari ulama ahli kalam. Namun sebagian rekan kami yang lain beranggap boleh sekalipun dengan tidak membubuhkan kalimat *insyaa Allah.* Pendapat inilah yang dipilih oleh para ulama yang teliti. Sedangkan Al Auza'i memilih untuk memperbolehkan kedua pendapat tersebut. Masing-masing menurut beliau merupakan pendapat yang shahih sesuai dengan argumen yang dikemukakan. Bagi kelompok yang mengatakan tidak harus membubuhkan lafazh *insyaa Allah* beranggapan bahwa bagaimanapun keimanan senantiasa telah melekat dalam diri orang tersebut. Sedangkan kelompok yang menganggap perlu menambahkan lafazh *insyaa Allah* beralasan karena untuk *tabarruk* (mencari berkah melalui lafazh tersebut) atau karena seseorang dianggap tidak tahu tentang akibat dan takdir Allah yang akan terjadi. Dia tidak tahu apakah Allah akan tetap memberikan keimanan pada dirinya

ataukan tidak. Pendapat yang sama-sama membolehkan kedua pendapat inilah yang dianggap paling bijaksana. Karena selain juga memperhatikan alasan yang dikemukakan masing-masing kelompok, juga supaya tidak menimbulkan ketenangan di antara masing-masing kubu. Sedangkan mengenai ungkapan, "Dia adalah seorang kafir," maka kembali terjadi perbedaan pendapat di kalangan rekan-rekan kami. Di antara mereka ada yang berpendapat cukup dengan mengatakan, "Dia adalah seorang kafir." Namun ada juga yang berendapat dengan mengatakan, "Dia *insyaa Allah* adalah orang kafir." Alasannya sama persis seperti argumen yang telah disebutkan di atas. Namun menurut sebagian ulama yang teliti, pendapat yang dipilih adalah yang membubuhkan lafazh *insyaa Allah.* Wallaahu a'lam.

Perlu kamu ketahui bahwa menurut para ulama penganut madzhab yang lurus, seorang ahlu kiblat tidak menjadi kafir hanya karena telah melakukan sebuah dosa. Begitu juga dengan orang-orang ahli bid'ah maupun orang-orang yang ahli melakukan tindak kemaksiatan. Apabila seseorang telah mengingkari keberadaan ajaran Islam yang sifatnya sudah pasti, maka dia baru bisa dianggap murtad maupun kufur. Terkecuali kalau dia masih baru memeluk agama Islam atau tinggal di daerah pelosok dimana tidak ada seorang pun yang bisa berbagi pengetahuan tentang keislaman dengan dirinya. Sekalipun mungkin status kekufuran pada orang seperti ini tetap melekat pada dirinya. Begitu juga dengan orang yang menghalalkan praktek zina, khamr, pembunuhan maupun perbuatan yang jelas-jelas diharamkan oleh agama, maka dia baru bisa divonis sebagai orang kafir. Demikianlah beberapa permasalahan yang ada kaitannya dengan masalah iman yang telah kami paparkan. Mungkin pada pembahasan mendatang akan berulang kali disebutkan dalam beberapa redaksi hadits. Hanya Allah saja yang mengetahui kebenaran hakiki sesuatu. Hanya kepada-Nya terpulang segala bentuk pujian dan kenikmatan. Dan hanya kepada-Nya seseorang berharap mendapatkan taufik dan pemeliharaan.

1 (At) *Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb,* (kt) *Waki', dari Kahmas, (1) dari 'Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar. (2) [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (Kt) *'Ubaidillah bin Mu'adz Al 'Anbari, —dan ini adalah hadits riwayatnya—* (kt) *ayahku,* (kt) *Kahmas, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata,*

كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبَدٌ الْجُهَنِيُّ فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَاجَّيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلاَءِ فِي الْقَدَرِ فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلاً الْمَسْجِدَ فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلاَمَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنْ لاَ قَدَرَ وَأَنَّ الأَمْرَ أُنُفٌ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

"Orang yang pertama kali membicarakan masalah qadar di daerah Bashrah (3) adalah Ma'bad Al Juhani. (4) Lalu aku bersama dengan Humaid bin 'Abdirrahman Al Himyari pergi menunaikan ibadah haji atau 'umrah. Kami pada waktu itu berkata, "Seandainya nanti kami bertemu dengan salah seorang shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *maka kami akan bertanya kepadanya tentang pendapat para shahabat Nabi mengenai qadar." Ternyata secara kebetulan kami berjumpa dengan 'Abdullah bin 'Umar bin Al Kaththab sedang memasuki masjid. Aku dan rekanku sengaja mengikuti beliau. Salah satu di antara kami berada di sisi kanan beliau dan yang satu lagi berada di sisi kirinya. Aku rasa, rekanku akan menyuruh aku untuk mewakili bicara. Sehingga aku pun berkata, "Wahai Abu 'Abdirrahman, di antara kami telah bermunculan beberapa orang yang membaca Al Qur`an dan membicarakan ilmu pengetahuan secara mendalam." [Ibnu Buraidah berkata], "Lalu Yahya bin Ya'mar menerangkan tentang kondisi orang-orang yang dia maksud. Dia menyebutkan kalau orang-orang telah mengira bahwa qadar tidak ada. Mereka juga brkeyakinan bahwa suatu peristiwa merupakan sesuatu yang terwujud secara spontan [tanpa harus didahului dengan takdir Allah terlebih dahulu]."*

Mendengar hal ini 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Apabila kamu bertemu orang yang seperti ini, beritahukan kepada mereka semua bahwa aku cuci tangan terhadap mereka dan mereka juga telah cuci tangan terhadap diriku. Demi Dzat Yang dipergunakan sumpah oleh 'Abdullah bin 'Umar, seandainya ada salah seorang dari mereka yang bersedekah sebanyak gunung Uhud, maka Allah tidak akan menerima sedikit pun dari sedekahnya sampai dia mau beriman kepada qadar." Setelah itu 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku telah diberitahu oleh ayahku —'Umar bin Al Khaththab— dia berkata, "Pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki yang busananya sangat putih dan warna rambutnya hitam pekat. Sama sekali tidak nampak pada dirinya bekas bepergian jauh. Tidak seorang pun dari kami yang mengenali orang tersebut. Dia duduk di dekat Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *sambil menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah. Dia juga meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri. Lelaki itu berkata, "Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku mengenai Islam!" Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Islam itu hendaklah kamu bersaksi*

bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, hendaklah kamu mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika mampu dalam perjalanan." Lelaki itu pun berkata, "Kamu berkata benar." 'Umar berkata, "Tentu saja kami merasa heran kepada orang itu. Sebab dia yang bertanya dan dia sendiri yang malah membenarkan [jawaban Rasulullah]."

Lelaki itu kembali berkata, "Beritahukanlah kepadaku mengenai iman!" Rasulullah menjawab, "Hendaklah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir dan juga kepada qadar-Nya yang baik dan yang buruk." Lelaki itu berkata, "Kamu telah berkata benar." Lelaki itu berkata lagi, "Beritahukan kepada diriku mengenai ihsan!" Rasulullah bersabda, "Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Jika kamu tidak bisa merasa melihat-Nya, maka hendaklah kamu merasa dilihat oleh-Nya." Lelaki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat!" Rasulullah menjawab, "Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dibandingkan dengan yang bertanya." Lelaki itu berkata, "Kalau begitu beritahukan tentang tanda-tandanya saja!" Rasulullah bersabda, "Kalau sudah ada budak perempuan melahirkan tuannya, kalau kamu telah menyaksikan orang-orang yang tidak beralas kaki dan tidak berbusana dari kalangan orang-orang melarat penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi." 'Umar berkata, "Kemudian laki-laki itu pergi. Setelah berlalu beberapa hari akhirnya Rasulullah berkata kepadaku, "Wahai 'Umar, tahukah dirimu siapakah laki-laki yang [beberapa hari yang lalu] mengajukan pertanyaan?" Aku menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya saja yang mengetahui." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya dia adalah Jibril. Dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian semua." (5)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Perlu diketahui bahwa di dalam kitab ini Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* tergolong sangat hati-hati dan ekstra teliti dalam menerapkan prosedur periwayatan hadits. Sekalipun ilmu yang beliau miliki sangat banyak dan luas, namun beliau juga mampu memformulasikan keterangan yang sangat singkat namun sarat dengan materi yang penuh makna. Hal ini bisa diketahui dari rangkaian sanad yang beliau kemukakan, dalam rangkaian matan hadits, bahkan terkadang bisa dijumpai dalam keduanya. Oleh karena

itu, orang yang intens mengkaji kitab ini, hendaklah memperhatikan sinyaleman yang telah kami kemukakan. Niscaya dia akan menjumpai kandungan makna yang begitu dalam dan cakrawala pengetahuan yang sangat luas, yang akhirnya mampu membuatnya sangat puas dan lega, bahkan akan memacunya untuk lebih semangat mengkaji ilmu ini. Belum ada seorang pun yang mampu menandingi beliau dalam hal kemampuan merangkum intisari penuh makna yang tentu saja tersirat dalam ketelitian prosedur periwayatan yang beliau terapkan. Kitab Shahiih Al Bukhari misalnya, sekalipun bisa dibilang lebih shahih dan lebih banyak mengandung hikmah serta ilmu pengetahuan, namun dari segi ketelitian prosedur periwayatan masih sangat jauh apabila dibandingkan dengan kitab Shahiih Muslim. Hal ini dapat kamu saksikan nanti setelah aku jelaskan secara lebih gamblang insyaa Allah.

Jika apa yang telah aku kemukakan ingin dibuktikan, maka bisa dilihat pada rangkaian sanad hadits pertama di atas. Pada rangkaian sanad yang pertama beliau menggunakan redaksi *haddatsani Abu Khaitsmah* (artinya: aku telah diberitahu oleh Abu Khaitsamah). Sedangkan pada jalur sanad yang berikutnya dia menyebutkan dengan redaksi *haddatsanaa 'Ubaidullah bin Mu'adz* (artinya: kami telah diberitahu oleh 'Ubaidullah bin Mu'adz). Ternyata Imam Muslim membedakan dengan tegas antara lafazh *haddatsanii* dan *haddatsanaa.* Perbedaan ini hanya dikenal di kalangan para ulama yang memang sangat ahli dalam ilmu sanad. Menurut mereka, lafazh *haddatsani* hanya dipergunakan untuk riwayat yang didengar oleh perawi seorang diri dari sang syaikh. Sedangkan lafazh *haddatsanaa* hanya dipergunakan untuk riwayat yang didengarkan bersama-sama dengan perawi yang lain dari seorang syaikh. Begitu juga dengan lafazh *akhbarani,* hanya dipergunakan untuk riwayat yang dibacakan oleh seorang perawi secara pribadi di hadapan sang syaikh. Sedangkan lafazh *akhbaranaa* dipergunakan untuk riwayat yang dibacakan oleh perawi secara bersama-sama dengan rekannya di hadapan sang syaikh. Pemetaan prosedur penggunaan lafazh riwayat seperti ini sudah cukup masyhur di kalangan ulama yang memang sangat ahli dalam bidang ilmu sanad. Seandainya mereka tidak mematuhi pemetaan lafazh riwayat seperti yang dijelaskan di atas, mereka tidak berarti dianggap bersalah. Hanya saja dalam hal ini mereka dianggap telah meninggalkan sesuatu yang sifatnya afdhal. Wallaahu a'lam.

Di antara ketelitian prosedur periwayatan dalam kitab Shahiih Muslim yang lainnya, bahwa dalam jalur sanad yang pertama beliau menyebutkan dengan redaksi, "*(Kt)* Waki', dari Kahmas, dari 'Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar." Sedangkan dalam jalur sanad kedua beliau kembali

mengulangi mulai dari, "*(Kt)* Kahmas, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar." Mengenai sistem periwayatan seperti ini, ada yang berkomentar sebagai berikut, " Bukankah hal ini merupakan cara periwayatan yang bertele-tele dan malah terkesan tidak mencerminkan kesempurnaan serta kelugasan prosedur periwayatan Muslim? Bukankah seharusnya Muslim menyebutkan jalur sanad yang pertama hanya cukup pada Waki' saja. Dan setelah itu dia mengumpulkan antara Mu'adz dan Waki' dalam satu riwayat yang kemudian meriwayatkan dari Kahmas, dari Ibnu Buraidah?"

Tentu saja komentar seperti ini adalah sebuah pendapat yang tidak akan terlontar kecuali dari orang yang bodoh mengenai ilmu sanad. Sebenarnya Imam Muslim sendiri telah melakukan upaya peringkasan dalam jalur sanad, namun tetap dengan memperhatikan beberapa syarat tertentu sehingga tidak sampai menyebabkan kerancuan yang malah bisa menghilangkan maksud dari mata rantai sanad. Kedua jalur sanad hadits di atas bisa mengalami kesalahan atau kekacauan kalau sampai diringkas. Masalahnya dalam jalur sanad pertama disebutkan bahwa Waki' berkata, "Dari Kahmas." Sedangkan dalam sanad kedua Mu'adz berkata, "Kami diberitahu oleh Kahmas." Pada pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bahwa para ulama masih memperselisihkan apakah sanad *mu'an'an* bisa dipergunakan sebagai hujjah ataukah tidak. Berbeda dengan hadits yang diriwayatkan dengan redaksi *haddatsanaa*, maka mereka tidak berbeda pendapat lagi kalau jalur sanad tersebut tergolong sanad *muttashil.* Itulah sebabnya mengapa Imam Muslim menyebutkan kedua jalur riwayat sebagaimana yang telah dia dengar dari syaikhnya. Tujuannya tidak lain supaya bisa diketahui jalur riwayat mana yang telah disepakati oleh para ulama dan jalur riwayat mana yang masih mereka perselisihkan statusnya. Selain itu supaya beliau juga menjadi seorang perawi yang menyebutkan riwayat persis seperti yang telah dia dengar. Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* memiliki beberapa alasan khusus ketika menempuh cara seperti ini yang keterangannya bisa kamu ketahui pada pembahasan mendatang insya Allah. Sebenarnya cara periwayatan seperti ini tidak asing bagi orang yang memang memiliki perhatian khusus terhadap ilmu sanad. Namun aku sengaja menjelaskan kembali topik pembahasan ini bagi mereka yang tidak faham benar atau mereka yang agak lupa terhadap pembahasan tersebut.

Ada juga kesalahan lain apabila kedua rangkaian sanad hadits di atas digabung. Dalam riwayat Waki' disebutkan dengan redaksi, "Dari 'Abdullah bin Buraidah." Sedangkan dalam riwayat Mu'adz disebutkan dengan redaksi, "Dari Ibnu Buraidah." Kalau dua jalur sanad seperti ini digabung, jelas akan terjadi kerancuan. Andaikata Muslim meringkas dengan menyebutkan redaksi, "Dari Ibnu Buraidah," maka kita tidak akan tahu siapa nama Ibnu

Buraidah sebenarnya. Apakah yang dimaksud 'Abdullah bin Buraidah, atau malah saudaranya yang bernama Sulaiman bin Buraidah. Dan kalau Imam Muslim langsung meringkas dengan hanya menyebutkan redaksi 'Abdullah bin Buraidah, maka beliau dalam hal ini dianggap telah mendustakan Mu'adz. Sebab Mu'adz dalam riwayatnya tanpa menyebutkan lafazh 'Abdullah. Wallaahu a'lam.

Sedangkan redaksi yang berbunyi, "Dari Yahya bin Ya'mar," yang terdapat dalam jalur riwayat pertama, semula memang tidak diketahui faedah dari penyebutan lafazh ini. Dalam kasus seperti ini, tradisi Muslim dan perawi lainnya tidak akan menyebutkan Yahya bin Ya'mar. Karena kedua jalur sanad tersebut bermuara pada Ibnu Buraidah dan redaksi Yahya bin Buraidah sendiri sama persis dalam kedua jalur sanad tersebut. Hanya saja dalam riwayat lain, aku menjumpai jalur sanad pertama menggunakan redaksi Yahya saja, tanpa menyebutkan lafazh bin Ya'mar. Kalau memang hal ini benar, maka tujuan Muslim menyebutkan lafazh Yahya bin Ya'mar untuk menyanggah redaksi yang lain baru saja kami sebutkan. Barulah sekarang kita tahu faedah mengapa Imam Muslim menyebutkan redaksi tesebut, yakni supaya mengetahui dengan jelas identitas perawi, sebagaimana yang terjadi pada kasus penyebutan nama Ibnu buraidah di atas. Wallaahu a'lam.

Begitu juga dengan redaksi, "*(Kt) 'Ubaidillah bin Mu'adz Al 'Anbari, —dan ini adalah hadits riwayatnya—.*" Cara periwayatan seperti ini sudah menjadi tradisi Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala.* Cara ini terkadang juga dipraktekkan oleh perawi lain, namun frekuensinya bisa dibilang sangat jarang. Kalimat ini sesungguhnya mencerminkan ketelitian, kehati-hatian, dan sifat wara' Imam Muslim. Maksud beliau mengutarakan redaksi sanad seperti ini tidak lain ingin memberitahukan kalau kedua riwayat tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama, hanya saja ada perbedaan yang bersifat redaksional. Dengan menyebutkan kalimat seperti itu, maka Muslim menunjukkan bahwa redaksi hadits ini milik si fulan. Sedangkan perawi yang satunya lagi hanya sesuai secara maknanya saja. Wallaahu a'lam.

Adapun huruf *haa'* yang terletak setelah lafazh Yahya bin Ya'mar pada jalur sanad pertama —dalam redaksi Indonesia disebutkan dengan redaksi [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]— sebenarnya sebagai tanda perpindahan dari sanad yang satu kepada sanad yang lainnya. Dengan kata lain, redaksi hadits tersebut memiliki dua jalur sanad. Bagi pelajar yang membaca naskah kitab asli yang berbahasa Arab, maka dianjurkan dia membacanya sebagai berikut, *"Haa'un qaala wa haddatsanaa."* Demikian cara baca yang dipilih oleh para ulama ahli hadits. Penjelasan lebih detail tentang

masalah ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. Wallaahu a'lam.

Demikianlah ketelitian yang dimiliki oleh Imam Muslim. Oleh karena itu siapa saja yang menelaah kitab ini, maka aku harapkan untuk sekali-kali tidak merasa jemu. Sebab seorang pelajar sejati tidak pantas untuk merasa bosan ketika menjumpai paparan yang begitu teliti seperti ini. Insya Allah aku akan memberikan bantuan berupa beberapa penjelasan untuk orang yang menelaah kitab ini. Karena memang seperti ini tujuan disusunnya kitab syarah. Barangsiapa memiliki anggapan bahwa keterangan seperti ini merupakan hal yang bertele-tele, maka dia akan sangat jauh bisa mencapai tingkat kesempurnaan. Sepatutnya dia malah prihatin kepada dirinya sendiri karena telah melakukan sesuatu yang buruk. Karena dia seharusnya merasa lebih senang karena bisa memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan ilmu pengetahuan baru. Dia hendaknya memuji Allah yang memberikan kemudahan kepadanya memperoleh pengetahuan. Selanjutnya dia hendaklah juga mendoakan ulama yang telah memberikan kemudahan baginya mendapatkan keterangan yang baru. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Semoga Allah juga menjauhkan kita semua dari hal-hal yang buruk. Dan kemudian mudah-mudahan Allah mengumpulkan kita semua dengan orang-orang yang kita cintai kelak di alam kebahagiaan, yakni surga yang kekal abadi. Wallaahu a'lam.

[Sekarang tiba saatnya kita membahas profil masing-masing perawi maupun tokoh yang disebutkan di dalam sanad dan matan hadits]:

(1) Nama lengkap beliau adalah Kahmas bin Al Hasan bin Abil Hasan At-Tamimi Al Bashri.

(2) Kata Ya'mar bisa juga dibaca Ya'mur. Kata ini dalam bahasa Arab tergolong *isim ghairu munsharif.* Sedangkan nama kuniyah Yahya bin Ya'mar adalah Abu Sulaiman. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama kuniyah beliau adalah Abu Sa'id dan Abu 'Adi. Al Hakim Abu 'Abdillah telah berkata di dalam kitabnya yang berjudul *Taariikhu Naisabuur* sebagai berikut, "Yahya bin Ya'mar adalah seorang ulama ahli fikih, ahli sastra dan juga ahli dalam bidang nahwu. Beliau belajar ilmu nahwu dari Abul Aswad. Beliau diasingkan oleh Al Hajjaj ke daerah Khurasan. Namun beliau diterima oleh Qutaibah bin Muslim yang akhirnya memberikan kepercayaan kepada beliau untuk menjadi qadhi di daerah tersebut."

(3) Kata Bashrah bisa dibaca dengan tiga macam cara: Bashrah, Bushrah dan Bishrah. Menurut As-Sam'ani kota Bashrah adalah kubahnya Islam dan sekaligus sebagai pusatnya khazanah bahasa Arab. Kota tersebut dibangun oleh 'Utaibah bin Ghazwan pada masa kekhilafahan 'Umar bin

Al Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* pada tahun 17 H. Baru dihuni oleh orang-orang pada tahun 18 H. Daerah tersebut tidak pernah dipergunakan sebagai tempat sesembahan berhala walau hanya sekali. Demikianlah yang telah diinformasikan oleh Abul Fadhl 'Abdul Wahhab bin A<u>h</u>mad bin Mu'awiyah Al Wa'izh. Beberapa rekan kami berkata, "Bashrah termasuk dalam kawasan di sekitar kota 'Iraq." Wallaahu a'lam.

(4) Abu Sa'id 'Abdul Karim bin Mu<u>h</u>ammad bin Manshur As-Sam'ani At-Taimi Al Marwazi di dalam kitabnya yang berjudul *Al Ansaab* telah berkata, "Kata Al Juhani disandarkan kepada Juhainah, sebuah kabilah dari suku Qadha'ah. Nama lengkapnya adalah Zaid bin Laits bin Sawad bin Aslam bin Al <u>H</u>af bin Qadha'ah. Dulu dia pernah duduk bersama-sama dengan Al <u>H</u>asan Al Bashri. Dialah orang pertama di kawasan Bashrah yang membicarakan masalah qadar. Jejaknya di kemudian hari diikuti oleh penduduk Bashrah ketika mereka mengetahui 'Amr bin 'Ubaid menganut madzhabnya. Dia meninggal dunia karena dijatuhi vonis mati oleh Al <u>H</u>ajjaj bin Yusuf. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa namanya adalah Ma'bad bin 'Abdillah bin 'Uwaimir." Demikianlah akhir keterangan As-Sam'ani.

(5) Hadits ini juga disebutkan oleh At-Turmudzi (V/2610) dari jalur Kahmas, dari Ibnu Buraidah, dari Ya<u>h</u>ya bin Ma'mar.

<u>Keterangan Hadits:</u>

أَوَّلُ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ Makna kalimat ini adalah orang yang pertama kali menafikan keberadaan qadar dan membuat praktek ajaran bid'ah yang bertentangan dengan ajaran para ulama yang meniti jalan kebenaran. Kata *qadar* bisa juga dibaca *qadr*. Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama masyhur dan telah diberitakan oleh Ibnu Qutaibah, dari Al Kisaa'i, dan juga dikemukakan oleh para ulama yang lain.

Perlu kamu ketahui bahwa madzhab para ulama *ahlul <u>h</u>aq* (ulama penganut ajaran yang benar) adalah menetapkan keberadaan qadar. Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* sebenarnya telah mentakdirkan segala sesuatu sejak zaman *azali*. Allah bisa mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi pada waktu tertentu atau melalui proses tertentu. Semuanya terjadi berdasarkan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala*. Namun keyakinan seperti ini dipungkiri oleh orang-orang yang menganut faham Qadariyyah. Mereka beranggapan bahwa Allah sama sekali tidak mentakdirkan sesuatu apapun dan juga tidak mengetahui apa yang bakal terjadi. Semua peristiwa menurut orang-orang Qadariyyah terjadi begitu saja tanpa didahului oleh ketetapan Allah. Menurut mereka Allah hanya

mengetahui apa yang memang telah terjadi, bukan mengetahui apa yang bakal terjadi. Tentu saja dalam hal ini mereka telah mendustakan kekuasaan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Kelompok ini dinamakan Qadariyyah, karena mereka telah mengingkari keberadaan qadar. Menurut para ulama ahli ilmu kalam, pendapat bathil dari sekte Qadariyyah yang sangat buruk seperti yang baru dikemukakan di atas bisa dibilang sudah lenyap dari atmosfir dunia Islam. Sebab para penganut faham Qadariyyah di masa belakangan sudah mengakui keberadaan qadar. Hanya saja mereka masih beranggapan bahwa takdir baik saja yang berasal dari Allah, sedangkan takdir buruk mereka anggap bukan dari Allah *Subhaanahu wa Ta'aala.* Maha Suci Allah dari pendapat mereka yang tidak terpuji.

Abu Muhammad bin Qutaibah bercerita di dalam kitabnya yang berjudul *Gharíibul Hadiits,* begitu juga dengan Abul Ma'aali Imamul Haramain di dalam kitabnya yang berjudul *Al Irsyaad Fii Ushuulid-Diin* telah mengatakan bahwa sebagian penganut faham Qadariyyah ada yang berpendapat sebagai berikut, "Sebenarnya kami bukanlah penganut faham Qadariyyah. Bahkan kalian semualah orang-orang yang menganut sekte Qadariyyah. Karena kalian semua mengakui keberadaan qadar." Menurut Ibnu Qutaibah dan Imam Al Haramain, ungkapan yang mereka utarakan itu tidak lain adalah pemutarbalikan fakta dari kebodohan mereka sendiri. Para ulama *ahlul haq* (penganut ajaran yang lurus) senantiasa menambatkan segala urusan mereka kepada Allah. Mereka menganggap takdir dan *af'aal* (perbuatan yang terjadi) berasal dari Allah *Subhaanahu wa Ta'aala.* Berbeda dengan orang-orang bodoh dari kalangan Qadariyyah yang menganggap takdir dan *af'aal* berasal dari diri mereka sendiri. Padahal dalam hal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Sekte Qadariyyah adalah orang-orang Majusi dari kalangan umat ini." Di dalam redaksi hadits tersebut, Rasulullah telah menyerupakan para penganut faham Qadariyyah dengan orang-orang Majusi. Orang-orang yang menganut ajaran Qadariyyah berpendapat bahwa yang berasal dari Allah hanyalah takdir baik, sedangkan takdir buruk tidak berasal dari-Nya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan orang-orang Majusi yang menganggap takdir baik berasal dari Yazdan, sedangkan takdir buruk berasal dari Ahraman. Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Ibnu Qutaibah dan Al Imam Al Haramain.

Hadits Rasulullah yang berbunyi, "Sekte Qadariyyah adalah orang-orang Majusi dari kalangan umat ini," yang disebutkan di atas telah diriwayatkan oleh Abu Hazm, dari Ibnu 'Umar, dari Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wa sallam. Abu Dawud telah menyebutkan redaksi hadits tersebut di dalam kitab Sunannya dan Al Hakim telah menyebutkannya di dalam kitab *Al Mustadrak 'Alash-Shahiihain.* Menurut Al Hakim, hadits tersebut berkualitas shahih sesuai dengan syarat *syaikhain* (Al Bukhari dan Muslim) kalau memang benar Abu Hazm telah mendengarnya dari Ibnu 'Umar.

Al Khaththabi berkata, "Alasan Rasulullah menganggap orang-orang Qadariyyah sebagai orang Majusi umat ini karena faham yang mereka anut banyak memiliki kemiripan dengan ajaran dasar orang-orang Majusi. Orang-orang Majusi berkeyakinan bahwa di dunia ini ada cahaya dan kegelapan. Mereka mengira kalau kebaikan berasal dari cahaya, sedangkan keburukan berasal dari kegelapan. Itulah mengapa mereka dianggap juga sekte yang memiliki keyakinan dualisme. Tidak begitu berbeda dengan orang-orang Qadariyyah yang menyandarkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada selain-Nya. Padahal yang menciptakan kebaikan dan keburukan adalah Allah semata. Keduanya tidak bisa terwujud kecuali dengan kehendak-Nya. Dengan kata lain kebaikan dan keburukan diwujudkan dan diciptakan oleh Allah. Sedangkan yang mengaplikasikan keduanya nantinya adalah para hamba-Nya." Wallaahu a'lam.

Al Khaththabi telah berkata, "Tidak jarang orang mengira bahwa yang dimaksud dengan qada` dan qadar Allah adalah hak veto Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* kepada hamba-Nya. Sehingga mereka sama sakali tidak memiliki ruang untuk memilih maupun *ikhtiyar* (berusaha). Anggapan seperti ini tentu saja salah. Sebab yang dimaksud dengan qadha` dan qadar tidak lain adalah pemberitahuan bahwasanya Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah mengetahui segala sesuatu yang bakal terjadi pada diri seorang hamba. Selain itu juga sebagai pemberitahuan bahwa segala sesuatu yang diperbuat oleh hamba baik itu terpuji maupun tercela, tidak lain berdasarkan takdir Allah Ta'aala."

Sebenarnya *qadar* merupakan nama untuk sesuatu yang telah dilakukan. Sedangkan kata *qadha'* pada dasarnya berarti suatu ciptaan. Hal ini bisa dilihat dari firman Allah Ta'aala, "Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa." Qs. Fushshilaat (41):12. Dengan demikian telah diketahui dengan jelas dari beberapa dalil *qath'i* —baik yang berasal dari Al Qur'an, sunah, ijma' para shahabat, *ahlul hillu wal 'aqdi* dari kalangan salaf dan khalaf— bahwasanya qadar Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* itu memang ada. Banyak sekali ulama yang menyusun karya-karya ilmiyyah yang secara spesifik membahas masalah ini. Dari sekian banyak kitab yang disusun oleh para ulama mengenai masalah qadar, ada beberapa yang tampil dengan sangat baik dan mengandung faedah

sangat dalam. Misalnya saja kitab karangan Al Hafizh Al Faqih Abu Bakar Al Baihaqi *radhiyallaahu 'anhu.* Memang permasalahan qadar telah berulang kali disebutkan oleh para imam kita melalui dalil-dalil *naqli* maupun *'aqli* dengan sangat apik dan gamblang. Wallaahu a'lam.

فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ Menurut penyusun kitab *At-Tahriir,* makna lafazh *wuffiqa* adalah suatu hal yang terjadi secara kebetulan. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan kalimat *ataana litiifaaqil hilaal,* artinya dia datang kepada kami ketika tepat muncul bulan sabit. Hal ini menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi tepat pada waktunya. Sedangkan di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la Al Mushili* disebutkan dengan redaksi *fawaafaqa lanaa.* Kata *muwaafaqah* di sini juga diartikan kebetulan.

فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي Maksud kalimat ini adalah berada di kedua sampingnya. Ungkapan ini sebenarnya telah ditafsirkan dengan kalimat berikutnya yang berbunyi, "Salah satu di antara kami berada di sisi kanan beliau dan yang satu lagi berada di sisi kirinya." Dalam bahasa Arab, yang dimaksud dengan lafazh *kanafaath-thaa'ir* adalah kedua sayap burung. Dari sini bisa diketahui bagaimana etika berjalan bersama tokoh yang terhormat, yakni hendaknya orang-orang berjalan di kedua sampingnya dan juga mengelilinginya.

فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ Makna kalimat ini adalah, "Rekanku sengaja diam dan mempercayakan kepadaku untuk berbicara kepada Ibnu 'Umar. Karena dia merasa aku memiliki keberanian dan gampang berkomunikasi." Dalam riwayat lain juga disebutkan dengan redaksi, "Karena aku lebih pandai berbicara."

ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ Menurut pendapat yang masyhur, makna lafazh *yataqaffaruunal 'ilm* adalah mencari dan mempelajari ilmu secara mendalam. Namun ada juga yang mengartikan lafazh itu sebagai upaya mengumpulkan ilmu. Dalam riwayat sebagian syaikh yang berasal dari jalur Ibnu Mahan disebutkan dengan redaksi *yatafaqqaruuna.* Cara baca ini juga dianggap shahih. Makna redaksi ini adalah mencari ilmu secara detail. Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Aku melihat ada sebagian perawi yang menyebutkan dengan redaksi *yataqa'aruuna.* Redaksi ini juga dimaknai sebagai upaya mengali kedalaman ilmu. Sedangkan dalam riwayat Abu Ya'la Al Mushili disebutkan dengan redaksi *yatafaqqahuuna.*

وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ Yang jelas perkataan ini adalah ungkapan sebagian perawi selain Yahya bin Ya'mar. Sepertinya perkataan ini tercetus dari Ibnu Buraidah yang telah meriwayatkan hadits tersebut dari Yahya bin Ya'mar.

Dengan kata lain Ibnu Buraidah berkata, "Yahya bin Ya'mar menyebutkan bagaimana kondisi orang-orang pada waktu itu yang sangat bersemangat untuk mempelajari ilmu."

يَزْعُمُونَ أَنْ لاَ قَدَرَ وَأَنَّ الأَمْرَ أُنُفٌ Maksud kalimat ini bahwa orang-orang Qadariyyah menganggap perkara yang terjadi adalah sesuatu yang terwujud dengan spontan tanpa harus didahului terlebih dahulu dengan takdir dan pengetahuan Allah Ta'aala. Dalam arti kata, Allah baru mengetahui sesuatu setelah hal tersebut terjadi. Sebagaimana yang telah kami sebutkan terdahulu, pendapat seperti ini adalah pendapat yang batil. Namun yang perlu diketahui, pendapat itu hanya dianut oleh para penganut Qadariyyah yang ekstrim, bukan pendapat keseluruhan penganut Qadariyyah. Sungguh sesat orang yang telah berpendapat seperti itu. Semoga Allah mengampuni kita semua dan kaum muslimin.

قَالَ يَعْنِى ابْنُ عُمَرَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ Pernyataan Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* ini sebenarnya bentuk lain dari pengkafiran faham Qadariyyah. Akan tetapi Al Qadhi 'Iyadh berkata bahwa pengkafiran itu hanya berlaku bagi penganut faham Qadariyyah masa-masa awal, dimana mereka menganggap Allah sama sekali tidak mengetahui sesuatu yang bakal terjadi. Tentu saja orang yang berkeyakinan seperti ini tidak diragukan lagi kekafirannya. Orang-orang yang tidak mengakui keberadaan qadar itu berasal dari kelompok filosof tulen.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa shahabat Ibnu 'Umar dalam kalimat itu tidak bermaksud memfonis orang-orang Qadariyyah sebagai orang-orang kafir yang telah keluar dari agama Islam. Namun yang beliau maksud kafir di sini adalah *kufur ni'mah* (mengingkari kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah). Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pernyataan Ibnu 'Umar yang menyebutkan bahwa amalan orang seperti itu tidak diterima oleh Allah memberikan indikasi kekafiran pelakunya. Sebab gugurnya pahala amal perbuatan hanya bisa terjadi akibat kekafiran. Amal perbuatan seorang muslim tidak bisa gugur hanya karena dia telah melakukan perbuatan maksiat. Misalnya saja ibadah shalat seseorang yang dikerjakan di atas tanah *ghashab* (tanpa seizin pemiliknya) tetap dianggap sah. Bahkan menurut mayoritas ulama, orang tersebut tidak perlu mengqadha` shalatnya. Shalat yang dikerjakan di atas tanah *ghashab* tetap dianggap sah dan diterima. Hanya saja pendapat yang dipilih oleh rekan-rekan kami bahwa ibadah shalat itu tidak mendapatkan pahala.

Sedangkan yang dimaksud dengan berinfak dalam redaksi hadits di atas adalah berinfak di jalan Allah Ta'aala. Mengenai asal usul kata *dzahab*, maka Nafthawaih berkata, "Emas dalam bahasa Arab dinamakan *dzahab* karena benda itu bisa musnah dan tidak bersifat kekal."

لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ Riwayat yang kami terima adalah dengan redaksi *laa yuraa*. Begitu juga yang terdapat dalam kitab *Al Jam' Bainash-Shahiihain* dan beberapa kitab yang lainnya. Sedangkan Al Hafizh Abu Hazim Al 'Adawi menyebutkannya dengan redaksi *laa naraa*. Begitu juga yang terdapat dalam kitab *Musnad Abu Ya'laa Al Muushili*. Kedua cara baca ini sama-sama shahih.

وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ Maksudnya bahwa lelaki yang baru datang itu meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri dan duduk sebagaimana layaknya seseorang yang hendak belajar. Wallaahu a'lam.

اْلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَاْلإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ...إِلَى آخِرِهِ Penjelasan tentang kalimat ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. Oleh karena itu tidak perlu lagi diulang pada kesempatan kali ini.

فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ Alasan para shahabat Rasulullah terheran-heran kepada lelaki yang datang karena dia melakukan sesuatu yang tidak lumrah dikerjakan oleh orang kebanyakan, dimana dia malah membenarkan jawaban orang yang dia tanyakan. Padahal sikap seorang yang menanyakan sesuatu yang belum dia ketahui seharusnya tidak seperti itu. Sikap yang dipertontonkan lelaki itu sebenarnya perilaku seseorang yang sudah sangat faham tentang obyek pertanyaan yang dia tanyakan. Padahal pada waktu itu tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang permasalahan yang sedang ditanyakan kecuali hanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

اْلإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ Keterangan Rasulullah mengenai ihsan sebenarnya termasuk *jawaami'ul kalim* (kalimat lugas penuh makna) yang telah diberikan Allah kepada beliau. Penjelasan ihsan yang dimaksud oleh Rasulullah adalah bagaimana kalau salah seorang dari kita mengerjakan ibadah sambil menyaksikan Allah secara langsung. Bukankah dia akan berusaha khusyu' dan bertadharru'. Dia akan memadukan antara konsentrasi lahir dan batinnya. Dalam keterangan ini, dengan kata lain Rasulullah bersabda, "Sembahlah Allah dalam setiap kondisimu seakan-akan kamu menyaksikan-Nya secara langsung." Memang kesempurnaan ibadah hanya bisa dicapai ketika seseorang senantiasa merasa diawasi oleh

Sang Maha Pencipta. Itulah mengapa seorang hamba tidak layak untuk teledor ketika menjalankan ibadah.

Intisari yang dapat diperas dari keterangan di atas sebenarnya anjuran untuk ikhlas ketika mengerjakan ibadah sekaligus anjuran agar seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhannya *Tabaaraka wa Ta'aala* dengan penuh khusyu' dan tadharru'. Itulah mengapa beberapa ulama ada yang menganjurkan agar seseorang sering duduk bersama dengan orang-orang shali<u>h</u>. Mungkin pada tahap awal, melalui rasa malu kepada orang-orang shali<u>h</u> tersebut, seseorang akan merasa malu untuk mempraktekkan beberapa hal yang bisa mengurangi nilai ibadahnya. Sehingga lama kelamaan dia akan bisa berfikir, bagaimana kalau yang memperhatikan aktifitas ibadahnya adalah Allah Dzat Yang Mampu memonitor kondisi lahir mapun batinnya.

Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Hadits ini mampu mewakili penjelasan mengenai segala unsur ibadah, baik yang bersifat lahir maupun batin. Hadits ini juga mampu menaungi berbagai penjelasan mengenai iman, aktifitas organ fisik, keikhlasan batin, dan pemeliharan diri dari unsur-unsur yang bisa merusak nilai ibadah. Bukan hanya itu, keseluruhan ilmu syari'at bermuara dan kemudian akan terpantul melalui keterangan hadits ini. Bertolak dari hadits ini juga kami telah terinspirasi untuk menyusun sebuah kitab yang berjudul *Al Maqaashidul <u>H</u>isaan Fiimaa Yal<u>z</u>amul Insaan*. Sebab tidak ada sesuatu pun dari bentuk kewajiban, kesunahan, keharaman, dan kemakruhan, kecuali ada sangkut pautnya dengan keterangan hadits ini." Wallaahu a'lam.

مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ Dari pengertian kalimat ini bisa diambil sebuah pelajaran bahwa seorang 'alim, mufti atau siapa saja yang ditanya tentang sesuatu dan ternyata dia tidak mengetahui jawabannya, maka hendaklah dia tidak malu untuk mengaku tidak tahu. Sebab kejujurannya itu tidak akan membuatnya menjadi rendah. Bahkan kejujuran itu menunjukkan bahwa dia seorang yang wara' dan takut kepada Allah. Penjelasan lengkap tentang masalah ini beserta beberapa dalilnya telah kami rinci secara lengkap pada mukaddimah *Syar<u>h</u> Al Muhad<u>z</u>d<u>z</u>ab.* Keterangan tentang masalah ini sebenarnya banyak sekali mengandung kebaikan, oleh karena itu sangat mendesak untuk ditelaah oleh para pelajar. Wallaahu a'lam.

فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا Kata *amaarah* bisa juga dibaca dengan tanpa membubuhkan huruf *haa'* di akhir kata, sehingga berbunyi *amaar.* Makna kedua kata ini adalah pertanda atau alamat.

أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا Lafazh *rabbatahaa* dalam riwayat lain disebutkan dengan

redaksi *ba'lahaa* (artinya: suaminya). Yang dimaksud dengan lafazh *rabbataha* adalah tuan dan pemilik budak perempuan. Menurut mayoritas ulama, kalimat ini mengabarkan [bahwa salah satu tanda-tanda kiamat] kalau sudah banyak budak perempuan yang dikumpuli oleh tuannya melahirkan anak keturunan. Sebab anak yang dilahirkan seorang budak melalui hubungan intim dengan tuannya akan memiliki status seperti sang ayah (sebagai orang merdeka). Karena harta peninggalan orang tua nantinya akan diwaris oleh anak keturunannya. [Atau jika sang anak belum menerima hak waris], maka dia bisa menggunakan harta tersebut atas izin ayahnya. [Dengan kata lain, dia juga bisa berbuat apa saja terhadap budak milik ayahnya yang dalam hal ini ibu kandungnya sendiri]. Namun ada juga yang mengartikan hadits tersebut sebagai berikut, "Para budak perempuan banyak yang melahirkan tuannya sendiri, sehingga sang ibu kandung menjadi harta milik anaknya sendiri. Dalam waktu yang bersamaan, sang anak penjadi pemilik sah ibu kandungnya dan juga pemilik budak-budak yang lain." Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Ibrahim Al Harabi.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud frasa dalam hadits itu adalah kondisi manusia yang semakin lama semakin rusak. Nanti di akhir zaman akan banyak diperjualbelikan budak wanita yang telah melahirkan anak tuannya. Para budak itu akhirnya menjadi barang dagangan di pasar budak, sehingga tidak menutup kemungkinan pada akhirnya akan dibeli oleh putranya sendiri. Tentu saja dia tidak mengetahui kalau wanita yang dia beli adalah ibu kandungnya. Atau bisa juga wanita budak melahirkan anak yang statusnya *hurr* (merdeka) bukan melalui hubungan intim dengan tuannya sendiri. Mungkin juga dia melahirkan seorang anak yang statusnya budak sebagai hasil perkawinan sahnya dengan sesama budak ataupun dari hasil zina. Sampai akhirnya pada suatu hari, wanita itu dijual oleh tuannya di pasar budak. Pada kondisi seperti inilah sang anak membeli wanita budak itu tanpa mengetahui kalau dia sebenarnya ibu kandungnya sendiri. Semua keterangan di atas terfokus mengartikan lafazh *rabbatahaa* sebagai ibu dari anak-anaknya.

Kalau dengan menggunakan redaksi *ba'lahaa,* maka menurut pendapat yang shahih, kata *ba'l* dalam hadits itu diartikan sebagai pemilik atau majikan. Oleh karena itulah pengertiannya tidak jauh berbeda dengan keterangan yang telah kami sampaikan di atas. Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa* dan beberapa ulama ahli tafsir telah mengartikan kata *ba'l* pada surat Ash-Shaffat ayat 125 sebagai pemilik atau tuhan sesembahan mereka. Berikut ini adalah ayat Al Qur`an yang dimaksud, "Patutkah kamu menyembah *ba`l* dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta." Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa kata *ba'l* pada hadits itu berarti suami. Jika diartikan seperti ini, maka

artinya juga tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang terdahulu, yakni dengan banyaknya transaksi jual-beli budak wanita yang telah dijima' di pasaran, maka tidak menutup kemungkinan pembelinya nanti adalah anak kandungnya sendiri yang kemudian akan menggaulinya secara intim. [Dalam arti kata, sang anak menjadi suami dari ibu kandungnya]. Akan tetapi redaksi pertama yang menyebutkan bahwa hamba sahaya wanita akan melahirkan tuannya adalah redaksi yang lebih mudah dimengerti. Walaupun kedua versi riwayat tersebut memiliki satu maksud. Wallaahu a'lam.

Perlu diketahui bahwa dalam hadits tersebut sama sekali tidak dijumpai adanya keterangan yang menyebutkan izin maupun larangan untuk menjual hamba sahaya wanita yang telah melahirkan anak tuannya. Kami berkata seperti ini masalahnya telah ada dua imam besar yang menjadikan hadits ini untuk dalil praktek tersebut. Salah satu di antara imam itu menggunakan hadits ini untuk membolehkan penjualan budak wanita yang telah melahirkan anak tuannya dan imam yang satunya lagi menjadikan dalil hadits tersebut sebagai larangan untuk menjual budak wanita yang telah melahirkan anak majikannya. Pendapat seperti ini benar-benar tergolong aneh kalau tercetus dari dua orang imam besar seperti mereka. Namun demikian, pendapat kedua imam besar ini telah diingkari oleh banyak ulama. Sebab riwayat hadits mengenai tanda-tanda datangnya hari kiamat yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak ada yang sampai memunculkan hukum haram. Wallaahu a'lam.

وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ Yang dimaksud dengan kata *'aalah* di sini adalah kaum fakir. Kata *al 'aa`il* maknanya sama dengan *al faqiir* (artinya: orang yang fakir). Dan kata *al 'iilah* maknanya sama dengan *al faqru* (artinya: kefakiran). Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan kalimat *'aalar-rajulu - ya'iilu - 'iilatan* artinya lelaki itu menjadi fakir. Sedangkan kata *ri'aa`*, ada juga yang membacanya *ru'aah.* Arti kata ini adalah orang-orang melarat dari kalangan baduwi dan semisalnya. Kelak di akhir zaman, mereka akan banyak memperoleh harta benda duniawi sehingga berlomba-lomba mendirikan bangunan yang megah.

فَلَبِثَ مَلِيًّا Demikianlah riwayat yang kami jumpai, yakni dengan menggunakan redaksi *falabitsa.* Namun dalam mayoritas kitab rujukan yang teliti disebutkan dengan redaksi *falabitstu.* Kedua versi redaksi tersebut sama-sama shahih.

مَلِيًّا Makna kata *maliyyan* adalah dalam waktu yang cukup lama. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dan At-Turmudzi disebutkan bahwa

shahabat 'Umar berkata, "Hal itu terjadi setelah berjalan tiga hari." Begitu juga yang disebutkan di dalam kitab *Syarhus-Sunnah* karya Al Baghawi.

Sekilas, keterangan di atas seperti ada pertentangan dengan riwayat yang berasal dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Sebab dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa setelah lelaki itu berpaling, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Panggilah kembali lelaki itu kepadaku!" Orang-orang pun beranjak untuk memanggil lelaki tersebut. Namun mereka tidak bisa menemukan orang itu lagi. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Orang-orang laki-laki tadi adalah Malaikat Jibril." Walaupun demikian dua riwayat 'Umar dan Abu Hurairah yang kelihatannya bertentangan itu masih bisa dikompromikan. Diduga shahabat 'Umar sudah menyingkir ketika Rasulullah langsung memberitahukan identitas orang itu kepada hadirin. Sehingga tiga hari kemudian Rasulullah memberitahukan hal tersebut kepada shahabat 'Umar *radhiyallaahu 'anhu*. Sebab beliau sudah tidak ada ketika Rasulullah menerangkan identitas Malaikat Jibril. Wallaahu a'lam.

جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ Dalam kalimat ini terkandung pengertian bahwa Islam, iman dan ihsan merupakan sebuah paket yang dinamakan agama. Hadits ini memang telah merangkum berbagai macam ilmu, pengetahuan, dan ajaran tentang nilai-nilai etis. Semua pengetahuan maupun pelajaran yang dimaksud tidak lain adalah keterangan Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* yang telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu. Namun ada juga beberapa faedah dalam hadits ini yang belum sempat diungkapkan. Di antaranya, orang yang hadir dalam sebuah majelis, apabila dia pribadi telah mengetahui atau memahami sebuah pengetahuan sedangkan para hadirin dirasa berhajat untuk mengetahui hal tersebut dan ternyata tidak ada seorang pun dari mereka yang berinisiatif untuk menanyakan hal itu, maka hendaknya dia mengangkat permasalahan tersebut ke permukaan supaya mereka semua bisa mengetahui dan memahami masalah tersebut. Selain itu hendaknya orang yang alim bersikap simpatik kepada orang yang mengajukan pertanyaan kepadanya. Sehingga orang itu bisa bertanya dengan lepas tanpa dibayangi perasaan ragu-ragu. Begitu juga sebaliknya, hendaknya sang penanya memformat kalimat tanyanya dengan sebaik dan sesantun mungkin. Wallaahu a'lam.

2 (At) ***Muhammad bin 'Ubaid Al Ghubari, (1) Abu Kamil Al Jahdari (2) dan Ahmad bin 'Abdah, (3) mereka bertiga berkata,*** (kt) ***Hammad bin Zaid, dari Mathar Al Warraq, (4) dari 'Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata,***

لَمَّا تَكَلَّمَ مَعْبَدٌ بِمَا تَكَلَّمَ بِهِ فِي شَأْنِ الْقَدَرِ أَنْكَرْنَا ذَلِكَ قَالَ فَحَجَجْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَجَّةً وَسَاقُوا الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ كَهْمَسٍ وَإِسْنَادِهِ وَفِيهِ بَعْضُ زِيَادَةٍ وَنُقْصَانُ أَحْرُفٍ

"Ketika Ma'bad berbicara mengenai masalah qadar, maka kami pun mengingkari hal tersebut." Yahya bin Ya'mar kembali berkata, "Maka aku berserta Humaid bin 'Abdirrahman Al Himyari menunaikan ibadah haji. Lantas orang-orang menyebutkan hadits riwayat Kahmas beserta rangkaian sanadnya. Namun dengan sedikit tambahan maupun pengurangan huruf dalam redaksinya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Penjelasan tentang julukan Al Ghubari telah kami paparkan pada pembahasan awal dalam kitab ini.

(2) Nama lengkap beliau adalah Al Fudhail bin Husain. Identitas detailnya juga telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu.

(3) Pada pasal yang lalu telah kami jelaskan perbedaan antara seorang perawi yang bernama 'Abdah dan 'Ubaidah.

(4) Nama lengkap beliau adalah Mathar bin Thahman Abu Raja` Al Khurasani. Beliau dulu tinggal di wilayah Bashrah. Karena beliau berprofesi sebagai penulis mushhaf, maka beliau mendapatkan julukan Al Warraq.

Keterangan Hadits:

فَحَجَجْتُ حَجَّةً Kata *hijjah* dalam kalimat ini juga bisa dibaca *hajjah*. Hanya saja cara baca *hijjah* yang lebih sering didengar di kalangan orang Arab. Adapun cara baca *hajjah*, maka diqiyaskan kepada kata *dharbah*. Demikianlah yang dikemukakan oleh para ulama ahli bahasa.

3 (At) *Muhammad bin Hatim,* (kt) *Yahya bin Sa'id Al Qaththan,* (kt) *'Utsman bin Giyats,* (kt) *'Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin 'Abdirrahman, keduanya berkata,*

لَقِينَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا الْقَدَرَ وَمَا يَقُولُونَ فِيهِ فَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِمْ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيهِ شَيْءٌ مِنْ زِيَادَةٍ وَقَدْ نَقَصَ مِنْهُ شَيْئًا

"Kami telah bertemu dengan 'Abdullah bin 'Umar. Maka kami berbincang-bincang mengenai masalah qadar dan tema seputar qadar yang banyak dibicarakan oleh orang-orang. Lantas beliau menceritakan hadits seperti yang disebutkan oleh orang-orang. Yakni hadits yang berasal dari 'Umar radhiyallaahu 'anhu, *dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Di dalam hadits itu terdapat beberapa penambahan dan pengurangan."*

4 (At) *Hajjaj bin Asy-Sya'ir, (1)* (kt) *Yunus bin Muhammad, (2)* (kt) *Al Mu'tamir, dari ayahnya, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu 'Umar, dari 'Umar, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Hadits yang disebutkan adalah] sebagaimana redaksi yang disebutkan di atas.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Hajjaj bin Yusuf bin Hajjaj Ats-Tsaqafi Abu Muhammad Al Baghdadi. Pada penjelasan yang lalu telah disebutkan bahwa nama perawi ini memang kebetulan sama dengan nama sang penguasa zhalim Al Hajjaj bin Yusuf.

(2) Kata Yunus bisa dibaca dengan enam macam versi: Yunus, Yunis, Yunas, Yu'nus, Yu'nis, dan Yu'nas.

5 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah (1) dan Zuhair bin Harb, keduanya meriwayatkan dari Ibnu 'Ulayyah, dia berkata, Zuhair berkata,* (kt) *Isma'il bin Ibrahim, dari Abu Hayyan, (2) dari Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir, (3) dari Abu Hurairah, dia berkata,*

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأَمَةُ رَبَّهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَتْ الْعُرَاةُ الْحُفَاةُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْبَهْمِ فِي الْبُنْيَانِ

فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللَّهُ ثُمَّ تَلاَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ قَالَ ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوا عَلَيَّ الرَّجُلَ فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ

"Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *muncul di hadapan orang-orang. Lantas ada seorang laki-laki yang datang menjumpai beliau sembari berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Rasulullah bersabda, "Hendaklah kamu percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, percaya kalau akan bertemu dengan-Nya, beriman kepada para rasul-Nya dan juga kepada hari kebangkitan yang terakhir." Lelaki itu kembali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Rasulullah menjawab, "Islam itu hendaklah kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Hendaklah kamu juga mendirikan shalat* maktubah *(shalat yang diwajibkan), menuaikan zakat yang fardhu dan berpuasa pada bulan Ramadhan." Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?" Rasulullah pun menjawab, "Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Apabila kamu tidak bisa merasa melihat-Nya, maka hendaklah kamu merasa sedang dilihat oleh-Nya."*

Lelaki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, kapankah hari kiamat digelar?" Rasulullah bersabda, 'Tidaklah orang yang ditanya mengenai hal tersebut lebih mengetahui dibandingkan sang penanya. Akan tetapi aku akan memberitahu kamu tentang beberapa tandanya. Apabila budak perempuan telah melahirkan tuannya, maka itulah di antara tanda-tanda hari kiamat. Jika orang-orang yang tidak berbusana, tidak beralas kaki menjadi para pemimpin umat manusia, maka hal itu merupakan salah satu dari tanda-tanda hari kiamat. Apabila para penggembala kambing telah berlomba-lomba mendirikan bangunan pencakar langit, maka itulah di antara tanda-tanda hari kiamat. Ada lima hal dimana tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali

hanya Allah semata." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *membaca ayat Al Qur`an, "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Qs. Luqmaan (31):34.*

Setelah itu lelaki tersebut menyingkir dari hadapan Rasulullah sehingga beliau pun bersabda, "Panggilkan lelaki itu untukku!" Para shahabat segera beranjak untuk menyusul lelaki tersebut. Namun ternyata mereka tidak melihat siapa pun. Maka Rasulullah bersabda, "Inilah Jibril. Dia datang untuk mengajarkan agama kepada umat manusia." (4)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Telah disebutkan bagaimana biografi singkat Abu Bakar bin Abi Syaibah dan juga saudaranya yang bernama 'Utsman. Ayah kedua perawi ini bernama Muhammad. Sedangkan nama Abu Syaibah —yang tidak lain kakeknya— adalah Ibrahim. Kedua orang bersaudara itu masih memiliki satu saudara kandung lagi yang bernama Al Qasim. Sedangkan nama Abu Bakar bin Abi Syaibah sendiri adalah 'Abdullah. Wallaahu a'lam.

(2) Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Sa'id bin Hayyan At-Taimi Al Kufi.

(3) Nama beliau yang sebenarnya adalah Haram. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah 'Amr bin 'Amr, 'Ubaidillah dan ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah 'Abdurrahman.

(4) Hadits ini juga disebutkan di Al Bukhari (VIII/4777) dari jalur Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah. Disebutkan pula oleh Ibnu Majah (I/64).

Keterangan Hadits:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا Kata *baarizan* di sini diartikan muncul atau keluar di hadapan orang-orang. Di antara ayat Al Qur'an yang menggunakan kata ini adalah firman Allah Ta'aala, "Dan kamu akan melihat bumi itu datar." Qs. Al Kahfi (18):47. Firman Allah Ta'aala, "Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah." Qs. Ibrahim (14):21. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman, "Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang mellihat." Qs.

An-Naazi'aat (79):36. Allah Ta'aala berfirman, "Tatkala mereka nampak oleh Jalut." Qs. Al Baqarah (2):250.

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الآخِرِ Dalam hal ini para ulama mempermasalahkan keterangan tentang iman untuk bertemu Allah dan iman kepada hari kebangkitan yang disebutkan secara bersamaan dalam hadits di atas. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa bertemu dengan Allah hanya bisa terjadi setelah seseorang pindah ke alam berikutnya, yakni setelah pindah dari alam dunia untuk menerima pembalasan. Sedangkan kebangkitan dari maut terjadi setelah seseorang berjumpa dengan Allah, yakni ketika hari kiamat digelar. Akan tetapi pendapat lain menyebutkan bahwa bertemu dengan Allah terjadi setelah kebangkitan dari maut, yakni ketika proses hisab berlangsung. Yang jelas, yang dimaksud dengan bertemu dengan Allah yang dimaksud dalam hadits ini bukan berarti melihat Dzat Allah Ta'aala. Karena setiap orang tidak bisa memastikan dirinya akan melihat Allah. Kemampuan melihat Dzat Allah hanya khusus bagi orang-orang yang beriman. Dan setiap orang tidak bisa memprediksi bagaimana nasibnya di akhir hayatnya nanti.

Sedangkan alasan mengapa dalam redaksi hadits di atas disebutkan hari kebangkitan yang terakhir, karena memang pada waktu itulah semua manusia mengalami kebangkitan kembali untuk yang terakhir kalinya. Pertama-tama manusia telah dibangkitkan dari rahim ibunya untuk tinggal di dunia. Sedangkan kebangkitannya yang terakhir adalah kebangkitannya dari alam kubur untuk digiring di padang mahsyar. Itulah mengapa dalam matan hadits ini ditegaskan dengan redaksi kebangkitan terakhir. Wallaahu a'lam.

الإِسْلاَمُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلاَ تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ ...إِلَى آخِرِهِ Sebenarnya yang dimaksud dengan ibadah adalah ketaatan yang disertai rasa khusyu' dan tunduk. Namun sepertinya yang dimaksud dengan ibadah dalam konteks hadits ini adalah mengenal Allah Ta'aala dan mengakui keesaan-Nya. Itulah mengapa perintah ibadah kepada Allah dalam hadits tersebut disandarkan kepada praktek shalat, zakat dan puasa pada bulan Ramadhan. Tujuannya supaya bisa dikategorikan dalam pengertian Islam yang lebih menekankan pada aktifitas ibadah. Karena kalau dilihat dari konteks kalimat sesudahnya, pengertian ibadah dalam hadits ini tidak termasuk dalam kategori ibadah. Kalaupun ada yang mempermasalahkan mengapa dalam hadits tersebut Rasulullah hanya menyebutkan tiga macam ibadah saja, —yakni shalat, zakat dan puasa—, maka tidak lain karena ketiga jenis ibadah itu termasuk rukun Islam dan memiliki kekuatan syi'ar yang begitu tampak. Sedangkan jenis ibadah yang lainnya hanya ikut gemerlapnya syi'ar ketiga jenis ibadah ini.

Namun mungkin juga makna ibadah dalam redaksi hadits di atas adalah bentuk ketaatan secara mutlak. Sehingga segala bentuk kewajiban dalam Islam termasuk dalam pengertian ibadah yang mutlak ini. Kalau memang diartikan seperti ini, berarti penyebutan lafazh shalat, zakat dan puasa setelah disebutkannya lafazh ibadah termasuk dalam kategori penyebutan frasa *khash* (sesuatu yang sifatnya khusus) setelah frasa *'aam* (sesuatu yang bersifat umum). Tujuannya tidak lain untuk menunjukkan kelebihan dan keutamaan sesuatu yang bersifat khusus tersebut. Contoh susunan kalimat seperti ini bisa dijumpai pada firman Allah Ta'aala, "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam." Qs. Al Ahzaab (33):7. Masih banyak lagi beberapa ayat lain yang menyebutkan frasa yang bersifat khusus setelah frasa yang bersifat umum.

وَلَا تُشْرِكَ بِهِ Maksud Rasulullah melarang seseorang untuk menyekutukan Allah setelah dia mengerjakan ibadah karena orang-orang kafir dahulu juga menyembah Allah dengan cara khas mereka, yakni menyembah Allah dengan tetap memuja berhala-berhala. Karena mereka menganggap berhala-berhala tersebut menjadi sekutu bagi-Nya. Itulah mengapa Rasulullah mempertegas larangan untuk menyekutukan Allah walaupun seseorang telah menyembah-Nya. Wallaahu a'lam.

وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ Rasulullah memilih redaksi shalat *maktuubah* karena telah ada firman Allah Ta'aala, "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." Qs. An-Nisaa` (4):103. Belum lagi dalam beberapa redaksi hadits yang lain Rasulullah juga menyebutkan lafazh shalat *maktubah*. Misalnya saja dalam sabda beliau, "Apabila shalat telah didirikan, maka tidak boleh ada lagi shalat yang boleh dikerjakan melainkan shalat *maktubah*. Shalat yang paling utama setelah shalat *maktubah* adalah shalat malam. [Shalat *maktubah* adalah] lima waktu shalat yang telah diwajibkan oleh Allah." Sedangkan maksud Rasulullah mengungkapkan redaksi zakat yang difardhukan, karena ada pembayaran zakat yang pelaksanaannya dipercepat atau lebih diawalkan. Contohnya zakat yang dibayarkan sebelum tiba masa satu haul. Zakat yang pembayarannya disegerakan seperti itu hukumnya belum tergolong fardhu. Kemungkinan lain Rasulullah memilih redaksi zakat yang difardhukan adalah untuk membedakannya dengan shadaqah yang sifatnya hanya sunah.

Menyangkut lafazh *iqaamatush-shalaah* (artinya: mendirikan shalat), maka cara mengartikannya ada dua versi:

Pertama, terus-menerus mengerjakan ibadah tersebut dan senantiasa memeliharanya.

Kedua, mengerjakannya dengan sempurna sesuai dengan rukun dan syarat sahnya.

Menurut Abu 'Ali Al Farisi, pendapat pertama yang kelihatannya lebih mengena. Akan tetapi dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga disebutkan, "Luruskanlah barisan *shaf* shalat! Karena sesungguhnya kelurusan *shaf* shalat termasuk upaya mendirikan shalat." Sedangkan kalau memperhatikan redaksi hadits ini, maka sepertinya yang lebih mengena adalah arti yang kedua. Di antara perintah untuk mendirikan shalat yang lainnya adalah firman Allah Ta'aala, "Dan dirikanlah shalat." Makna ayat ini sepertinya juga memperkuat pendapat yang kedua. Wallaahu a'lam.

Sedangkan mengenai lafazh *watashuuma Ramadhaana*, maka ada topik pembahasan yang telah dikemukakan oleh sejumlah mayoritas ulama. Pendapat yang mereka pilih bahwa tidak makruh hukumnya hanya menyebutkan kata Ramadhan tanpa mengawalinya dengan kata bulan. Hal ini bertentangan dengan sekelompok ulama yang menganggap makruh penyebutan kata Ramadhan tanpa didahului kata bulan. Pembahasan tentang masalah ini akan dibicarakan lebih detail beserta dalil-dalilnya di dalam *Kitaabush-Shiyaam* inya Allah. Wallaahu a'lam.

سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا Bentuk tunggal kata *asyraath* adalah *syarth*. Makna kata *asyraath* adalah tanda atau alamat. Ada yang mengatakan bahwa arti kata *asyraath* adalah tanda awal dari sesuatu. Ada juga yang mengatakan *asyraath* sebagai sebuah cikal bakal sesuatu sebelum kemudian menjadi besar. Kesemua versi makna yang disebutkan memiliki kemiripan.

وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْبَهْمِ Yang dimaksud dengan kata *bahm* adalah kambing jenis 'kacang' maupun gibas yang masih kecil. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata itu khusus untuk anak kambing gibas. Demikianlah keterangan singkat yang di sampaikan oleh Al Jauhari di dalam kitab *Shihaah*nya. Juga masih menurut beliau, kata *bahm* bisa dipergunakan sebagai *isim mudzakkar* dan *mu'annats*. Sedangkan kata *sikhaal* khusus dipergunakan untuk anak kambing jenis kacang. Dan untuk mengemukakan anak kambing gibas yang sekaligus juga anak kambing kacang, maka dengan istilah *bihaam* atau *bahm*. Bahkan ada juga pendapat yang mengatakan kalau kata *bahm* khusus dipergunakan untuk anak kambing jenis kacang. Hal ini telah diisyaratkan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*.

Sedangkan dalam riwayat Al Bukhari, maka disebutkan dengan redaksi

ru'aa'ul ibilil buhm. Bahkan menurut Al Qadhi 'Iyadh, ada sebagian ulama yang menyebutkannya dengan redaksi *ru'aa'ul ibilil bahm.* Namun versi yang terakhir disebut tidak sesuai jika disebutkan bersamaan dengan kata *ibil.* Masih seputar kata *buhm*, ada yang meriwayatkan dengan *rafa'* dan ada pula yang meriwayatkan dengan *jarr.* Yang membacanya *rafa'* menjadikan kata tersebut sebagai sifat dari kata *ru'aa'*, yang artinya mereka adalah para penggembala yang tidak memiliki apa-apa. Al Khaththabi berkata, "Kata *buhm* adalah bentuk jama' dari kata *bahiim*, artinya sesuatu yang belum dikenal identitasnya. Dalam ungkapan Arab biasa disebutkan *abhamal amr*, artinya sesuatu yang masih tidak jelas. Sedangkan yang membacanya *jarr*, maka dia menjadikan kata *buhm* sebagai shifat dari kata *ibil.* Wallaahu a'lam.

6 (Kt) *Muhammad bin 'Abdillah bin Numair,* (Kt) *Muhammad bin Bisyr,* (kt) *Abu Hayyan At-Taimi, dia menyebutkan hadits serupa. Hanya saja dalam riwayatnya disebutkan dengan redaksi,*

إِذَا وَلَدَتْ الْأَمَةُ بَعْلَهَا يَعْنِي السَّرَارِيَّ

"Apabila hamba sahaya perempuan telah melahirkan suaminya." Maksudnya adalah as-saraariy, *artinya budak wanita yang dikumpuli.*

Keterangan Hadits:

يَعْنِي السَّرَارِيَّ Kata ini bisa dibaca dengan *tasydiid* di akhir kata dan juga tanpa *tasydiid.* Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama masyhur. Bentuk tunggal dari kata *saraari* adalah *sirriyyah.* Ibnus-Sakit berkata di dalam kitab *Ishlaahul Manthiq*, "Setiap *isim* yang bentuk tunggalnya dengan menggunakan *tasydiid* seperti ini, maka bentuk jama'nya boleh mengunakan *tasydiid* dan *takhfiif* (tanpa tasydiid). Yang dimaksud dengan *sirriyyah* adalah budak perempuan yang dibeli untuk digauli secara intim. Kata ini berasal dari kata *sirr* yang artinya adalah nikah. Al Azhari berkata, "Kata *sirriyyah* merupakan bentuk *fi'liyyah* dari kata *sirr* yang artinya nikah." Sedangkan Abul Haitsam mengatakan bahwa kata itu berasal dari kata *sirr* dan *suruur. Sirriyyah* dianggap berasal dari kata *suruur* karena dia menjadi kesenangan pemiliknya. Menurut Al Azhari, pendapat terakhir ini lebih baik. Hanya saja pendapat pertama yang lebih banyak dianut.

7 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Jarir, dari 'Umarah —dia itu adalah— bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

سَلُونِي فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ وَسَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا رَأَيْتَ الْمَرْأَةَ تَلِدُ رَبَّهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا رَأَيْتَ الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الصُّمَّ الْبُكْمَ مُلُوكَ الْأَرْضِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا رَأَيْتَ رِعَاءَ الْبَهْمِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ مِنْ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ قَرَأَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ قَالَ ثُمَّ قَامَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوهُ عَلَيَّ فَالْتُمِسَ فَلَمْ يَجِدُوهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا جِبْرِيلُ أَرَادَ أَنْ تَعَلَّمُوا إِذْ لَمْ تَسْأَلُوا

"Bertanyalah kalian semua kepadaku!" Namun para shahabat merasa takut untuk bertanya kepada beliau. Lantas datang seorang laki-laki. Dia duduk di dekat kedua lutut Rasulullah *sembari berkata, "Wahai* Rasulullah*, apakah Islam itu?"* Rasulullah *bersabda, "Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, [hendaklah kamu] mendirikan shalat, membayar zakat dan menunaikan ibadah puasa Ramadhan." Lelaki itu berkata, "Anda berkata benar." Lelaki itu kembali bertanya, "Wahai* Rasulullah*, apakah iman itu?"* Rasulullah *menjawab, "Hendaklah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman akan bertemu dengan-Nya, beriman kepada para rasul-Nya, kepada hari kebangkitan dan juga beriman kepada keseluruhan qadar." Lelaki itu berkata, "Anda telah berkata benar." Lelaki itu bertanya lagi, "Wahai* Rasulullah*, apakah i<u>h</u>san itu?"* Rasulullah *menjawab, "Hendaklah kamu merasa takut kepada Allah*

seakan-akan kamu melihat-Nya. Apabila kamu tidak bisa merasa seperti melihat-Nya, maka hendaklah kamu merasa kalau Allah melihat dirimu." Lelaki itu berkata, "Anda telah berkata benar."

Lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat akan digelar?" Rasulullah bersabda, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dibandingkan dengan orang yang bertanya. Aku hanya akan memberitahu kamu tentang tanda-tandanya saja. Jika kamu telah melihat ada wanita melahirkan tuannya, maka hal itu termasuk tanda-tanda kiamat. Apabila kamu telah menyaksikan orang-orang yang tidak memakai alas kaki, tidak berbusana, tuna rungu dan tuna wicara telah menjadi penguasa bumi, maka itu termasuk tanda-tanda kiamat. Apabila kamu telah melihat para penggembala domba berlomba-lomba mendirikan bangunan yang menjulang tinggi, maka hal itu termasuk tanda-tanda hari kiamat. Ada lima perkara ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah semata." Kemudian Rasulullah membaca ayat, "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Qs. Luqmaan (31):34. Kemudian orang laki-laki itu berdiri [dan menyingkir pergi]. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Panggilkan orang tersebut untukku!" Lelaki itupun dicari, namun para shahabat tidak berhasil menemukannya. Akhirnya Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Dialah Jibril. Dia ingin kalau kalian semua belajar, karena kalian tadi tidak mau bertanya." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Kalimat dalam sanad yang berbunyi *wahuwabnu* yang diartikan 'dia itu adalah' merupakan bentuk kehati-hatian Imam Muslim dalam menerapkan prosedur riwayat. Keterangan tentang masalah ini telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu. Tujuannya supaya Imam Muslim tidak merubah orisinilitas riwayat yang telah beliau dengar dari syaikh. Wallaahu a'lam.

(*) Aku tidak menjumpai lagi hadits riwayat 'Umarah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah di dalam kitab para pemilik Kutubus-Sittah.

Keterangan Hadits:

سَلُونِي Perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para shahabat untuk bertanya sama sekali tidak bertentangan dengan larangan beliau untuk bertanya. Sebab perintah Rasulullah dalam hadits ini adalah perintah untuk menyakan sesuatu yang memang perlu untuk diketahui. Hal ini senada dengan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." Qs. An-Nahl (16):43.

وَإِذَا رَأَيْتَ الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الصُّمَّ الْبُكْمَ مُلُوكَ الْأَرْضِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat ini adalah orang-orang rendahan yang bodoh. Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Mereka tuli, bisu dan buta." Qs. Al Baqarah (2):18. Orang-orang seperti mereka dianggap bodoh karena tidak bisa memanfaatkan organ tubuhnya. Sekalipun mereka memiliki organ tubuh yang lengkap, akan tetapi pada hakekatnya sama dengan tidak memilikinya. Wallaahu a'lam.

هَذَا جِبْرِيلُ أَرَادَ أَنْ تَعَلَّمُوا إِذْ لَمْ تَسْأَلُوا Kami mendapatkan dua versi riwayat untuk kalimat ini. Ada yang menggunakan redaksi *ta'allamuu* (artinya: kalian belajar) dan ada juga yang memakai redaksi *ta'lamuu* (artinya: kalian mengetahui). Kedua-duanya merupakan riwayat yang shahih. Wallaahu a'lam.

BAB II
Shalat Merupakan Salah Satu Rukun Islam

8 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdillah Ats-Tsaqafi, (1) dari Malik bin Anas -tentang riwayat yang dibacakan kepadanya- dari Abu Suhail, (2) dari ayahnya bahwa dia telah mendengar Thalhah bin 'Ubaidillah berkata,*

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرُ الرَّأْسِ نَسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلاَ نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنْ الْإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ قَالَ لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَّوَّعَ وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ فَقَالَ لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَّوَّعَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَّوَّعَ قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

"Ada seorang laki-laki dari penduduk Nejd datang menjumpai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Dia adalah seorang laki-laki berambut jabrik. Kami mendengar suaranya yang begitu keras, namun maksud dari perkataan yang dia ucapkan tidak bisa kami fahami. Akhirnya lelaki itu mendekati Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Ternyata dia bertanya tentang Islam. Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *menjawab, "Shalat lima waktu dalam sehari semalam." Lelaki itu kembali bertanya, "Apakah ada lagi yang harus aku kerjakan selain shalat lima waktu?" Rasulullah bersabda, "Tidak, terkecuali jika kamu mau mengerjakan ibadah [shalat] sunah. Dan juga [hendaklah kamu menunaikan] puasa Ramadhan." Lelaki itu berkata, "Apakah masih ada lagi yang harus aku kerjakan selain puasa ramadhan?" Rasulullah bersabda, "Tidak, terkecuali kalau kamu mau mengerjakan puasa sunah." Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *juga menyebutkan kepadanya untuk membayar zakat. Ternyata lagi-lagi lelaki itu berkata, "Masih adakah hal lain yang harus aku kerjakan selain zakat?" Rasulullah menjawab, "Tidak, terkecuali apabila kamu mau mengeluarkan sedekah sunah." Lantas lelaki itupun berpaling sambil berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menambah dan mengurangi hal ini." Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Dia beruntung apabila berkata jujur." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Para ulama memperselisihkan siapa nama beliau sebenarnya. Ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Qutaibah. Namun pernyataan ini disanggah oleh segolongan ulama yang mengatakan bahwa Qutaibah adalah nama julukan, sebab nama beliau yang sebenarnya adalah 'Ali. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Abu 'Abdillah bin Mundih. Ibnu 'Adi menyebutkan bahwa namanya adalah Yahya. Sedangkan Ats-Tsaqafi adalah nama kabilah yang telah memerdekakan nenek moyangnya. Sebab kakeknya yang bernama Jamil adalah hamba sahaya yang telah dimerdekakan oleh Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

(2) Nama Abu Suhail yang sebenarnya adalah Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir Al Ashbahi. Nafi' ini sebenarnya paman dari Malik bin Anas, seorang imam dari generasi tabi'in yang telah mendengar riwayat dari Anas bin Malik.

(3) Hadits ini juga disebutkan oleh Al Bukhari (I/46) dari riwayat Malik bin Anas, dari Abu Suhail, dari ayahnya, Thalhah bin 'Ubaidillah. Disebutkan pula oleh Abu Dawud (I/391) dan An-Nasaa'i (I/226-227).

Keterangan Hadits:

رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرُ الرَّأْسِ Kata *tsaa'ir* dibaca *rafa'* sebagai sifat dari kata *rajul*. Namun bisa juga dibaca *nashab* yang berstatus sebagai *haal*. Arti kata tersebut adalah rambut yang berdiri tidak teratur.

نَسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلاَ نَفْقَهُ مَا يَقُولُ Lafazh *nasma'u* dan *nafqahu* juga telah diriwayatkan dengan redaksi *yasma'u* dan *yafqahu*. Namun pendapat pertama adalah yang paling masyhur dan paling banyak dianut.

دَوِيَّ صَوْتِهِ Maksud lafazh ini adalah suara yang memiliki radius jangkauan sangat jauh sehingga terdengar keras, namun tidak bisa difahami. Cara baca kata tersebut adalah *dawiyya*. Namun ada juga yang membacanya *duwiyya*.

هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ Cara baca yang masyhur untuk kata *tathawwu'* adalah dengan membubuhkan *tasydiid* pada huruf *thaa'*. Karena sebenarnya ada huruf *taa'* yang di*idghamkan* kepada huruf *thaa'*. Namun menurut Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala*, kata tersebut bisa dibaca dengan membubuhkan *tasydiid* pada huruf *thaa'* dan bisa juga dengan menghilangkannya.

Menurut rekan-rekan kami dan beberapa ulama yang lain, lafaazh *illaa an tathawwa'* merupakan bentuk *istitsnaa' munqathi'*. Dengan demikian cara mengartikannya adalah, "Akan tetapi dia disunahkan untuk melakukan ibadah sunah." Namun ada juga yang menganggapnya sebagai *istitsnaa' muttashil*. Berangkat dari sinilah mereka berkesimpulan bahwa makna lafazh tersebut adalah, "Barangsiapa telah mulai mengerjakan shalat sunah, puasa sunah, atau ibadah sunah yang lainnya, maka dia diwajibkan untuk mengerjakannya sampai sempurna." Akan tetapi menurut madzhab yang kami anut bukanlah seperti itu. Seseorang tetap dianjurkan untuk menyempurnakan ibadah sunah yang mulai dia kerjakan, namun penyelesaian ibadah itu bukan bersifat wajib sebagaimana yang baru saja dijelaskan. Wallaahu a'lam.

فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ Sebagian ulama ada yang lebih menekankan kalau kalimat ini —yang menyatakan bahwa lelaki itu akan beruntung kalau berkata jujur— hanya dimaksudkan apabila orang itu tidak mengurangi ajaran yang telah dia terima. Namun sepertinya pendapat ini kurang begitu tepat. Yang lebih tepat, kalimat Rasulullah ini ditujukan bagi orang yang tidak mengurangi aturan tersebut dan juga bagi orang yang mengerjakan lebih dengan cara melakukan amal yang bersifat sunah. Sebab apakah jika

seseorang mengerjakan amalan lebih maka dia tidak dianggap sebagai orang yang beruntung? Kalau memang seseorang sudah dianggap beruntung dengan mengerjakan amalan wajib, maka lebih-lebih lagi apabila dia mau menambahkan amalan wajib dengan disertai amalan-amalan sunah?

Kalau ada seseorang yang bertanya, "Mengapa shahabat itu bersumpah untuk tidak menambah maupun mengurangi keterangan yang telah dia terima dari Rasulullah? Bukankah di dalam hadits ini tidak ada keterangan tentang berbagai macam bentuk kewajiban, larangan atau hal-hal yang bersifat sunah?" Untuk menanggapi pernyataan seperti ini perlu dijelaskan bahwa dalam bagian akhir hadits versi lain, yakni dari riwayat Al Bukhari, telah dijelaskan maksud perkataan shahabat tersebut. Berikut ini bagian akhir hadits dalam riwayat Al Bukhari, "Maka Rasulullah memberitahukan kepada orang laki-laki itu mengenai syari'at-syari'at Islam. Kemudian lelaki tersebut berpaling sembari berkata, "Demi Allah, aku tidak *akan menambah dan mengurangi sedikitpun apa yang telah difardhukan* oleh Allah Ta'aala." Dengan demikian dapat dimengerti bahwa yang dimaksud shahabat itu adalah tidak mengurangi dan juga tidak menambah ajaran syari'at Islam.

Ada ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tidak menambah syari'at Islam di dalam hadits ini adalah tidak menambah aturan fardhu yang telah ditetapkan. Misalnya saja tidak mengerjakan shalat zhuhur sebanyak lima raka'at. Namun pendapat seperti ini tergolong lemah. Cara mengartikan kalimat itu yang lebih mengena adalah shahabat itu tidak akan mengerjakan tambahan amalan sunah. Namun demikian dia tidak akan melalaikan ibadah fardhu. Tentu saja orang yang hanya beribadah seperti ini tetap dianggap beruntung, sekalipun dengan terus-menerus meninggalkan amalan sunah merupakan sikap yang tidak begitu terpuji baginya. Akan tetapi dalam hal ini dia tidak termasuk orang yang melakukan perbuatan maksiat. Dia tetap dikategorikan sebagai orang yang beruntung dan selamat. Wallahu a'lam.

Perlu diketahui, dalam keterangan tentang hakekat Islam pada hadits ini tidak disebutkan keberadaan ibadah haji. Dalam hadits riwayat Abu Hurairah yang menceritakan kedatangan Jibril juga tidak menyebutkan ibadah haji. Namun kalau mau diteliti, maka dalam hadits-hadits yang membahas masalah serupa dari beberapa jalur yang lain ternyata memiliki substansi cukup variatif. Ada riwayat yang tidak mencantumkan ibadah puasa dan ada juga yang tidak mencantumkan ibadah zakat. Di dalam versi riwayat yang lain ada yang membubuhkan tentang menjalin hubungan silaturrahmi dan ada juga

yang mencantumkan tentang kewajiban shalat lima waktu. Namun yang jelas, dari sekian banyak riwayat selalu tidak mencantumkan hakekat keimanan. Oleh karena itu tidak sampai terjadi perbedaan elemen dalam hakekat iman dalam beberapa versi riwayat tersebut.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* dan beberapa ulama yang lainnya berusaha mengomentari masalah perbedaan versi riwayat di atas dengan meringkas jawaban yang telah dikemukakan oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala.* Menurut beliau, terjadinya beberapa versi riwayat seperti di atas sama sekali bukan berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Namun terjadinya beberapa perbedaan versi riwayat seperti itu diakibatkan oleh perbedaan tingkat kedhabitan para perawi. Di antara mereka ada yang sedikit teledor sehingga tidak menyampaikan riwayatnya dengan sempurna. Bahkan mungkin saja di antara perawi ada yang tanpa sengaja menghilangkan sebuah unsur yang telah disebutkan oleh sebagian perawi yang lain. Namun sayangnya dalam hal ini sang perawi telah menyangka kalau riwayat yang disebutkan merupakan riwayat yang sempurna. Namun setelah dicek ulang dengan riwayat milik perawi yang tsiqah, ternyata riwayat tersebut tidak sempurna. Dan ironisnya lagi, ketidaksempurnaan riwayat itu diakibatkan oleh daya hafalnya sendiri yang tidak sempurna. Perlu kamu ketahui pula bahwa riwayat An-Nu'man bin Qauqal yang akan disebutkan sebentar lagi juga mengalami perbedaan jika dibandingkan dengan riwayat-riwayat yang lain. Perbedaan itu terjadi karena adanya pengurangan atau penambahan redaksi. Padahal kalau diperhatikan, sumber periwayatkan berasal dari satu orang, yakni shahabat Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhu* dan juga tentang satu topik pembahasan. Sekalipun demikian tidak berarti perbedaan redaksional itu menghalangi keshahihan masing-masing riwayat. Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh. Wallaahu a'lam.

9 (At) *Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id, keduanya telah menyebutkan hadits serupa dari Isma'il bin Ja'far, dari Abu Suhail, dari Thalhah bin 'Ubaidillah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Hanya saja dalam riwayat ini disebutkan bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ

"Demi ayahnya, dia beruntung apabila dia berkata jujur." Atau dengan redaksi, "Demi ayahnya, dia akan masuk surga apabila dia berkata jujur."

Keterangan Hadits:

أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ Kalimat seperti inilah yang sering kali dipertanyakan beberapa orang. Mengapa beliau bersumpah dengan sesuatu selain Allah? Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah bersabda, "Barangsiapa bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah dengan atas nama Allah." Dalam hadits yang lain Rasulullah juga pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah melarang kalian untuk bersumpah dengan ayah-ayah kalian." Untuk menanggapi pernyataan seperti ini maka jawabannya adalah sebagai berikut: Sesungguhnya sabda Rasulullah yang berbunyi, "Demi ayahnya, dia beruntung apabila dia berkata jujur," bukanlah sebuah ungkapan sumpah. Kalimat itu hanyalah salah satu dari tradisi orang-orang Arab ketika berbicara. Kalimat seperti itu sama sekali tidak ditujukan untuk kalimat sumpah. Sedangkan maksud dari hadits Rasulullah yang baru saja disebutkan —yakni yang berisi larangan beliau untuk bersumpah dengan ayah—, maka hanya ditujukan kepada orang yang meniatkan ungkapan itu sebagai kalimat sumpah. Sebab seseorang yang sengaja bersumpah dengan sesuatu selain Allah, maka sama saja telah mengagungkan sesuatu selain Allah dan juga menganggap makhluk memiliki derajat yang sama dengan Sang Pencipta *Subhaanahu wa Ta'aala*. Demikianlah jawaban untuk kasus pertanyaan semacam ini. Namun ada juga yang mengatakan bahwa sabda Rasulullah yang berbunyi, "Demi ayahnya, dia beruntung apabila dia berkata jujur," beliau ucapkan sebelum terjadi larangan untuk bersumpah dengan sesuatu selain Allah Ta'aala. Wallaahu a'lam.

Dalam hadits ini —yang redaksi lengkapnya bisa dilihat pada hadits nomor delapan— diterangkan bahwa shalat merupakan salah satu dari rukun Islam. Ibadah itu disebutkan dengan istilah shalat lima waktu. Memang shalat lima waktu merupakan kefardhuan dalam sehari semalam bagi setiap orang muslim *mukallaf* (orang yang dibebani untuk mengerjakan kewajiban agama). Mengapa disebutkan kalau shalat hanyalah kefardhuan bagi orang muslim yang *mukallaf* saja? Karena memang ada orang-orang muslim yang tidak *mukallaf* untuk mengerjakan shalat. Mereka itu adalah para wanita yang sedang mengalami masa menstruasi maupun nifas. Namun demikian para wanita yang sedang haidh dan nifas tetap dibebani untuk mengerjakan hukum-hukum syari'at selain shalat. Penjelasan lebih rinci tentang masalah ini bisa dilihat dalam kitab-kitab fikih.

Dari hadits ini juga dapat diketahui bahwa shalat malam bukan sebuah kewajiban bagi umat Muhammad. Hadits inilah yang menghapus kewajiban shalat malam. Akan tetapi para ulama masih memperselisihkan pendapat

Asy-Syafi'i yang menyebutkan bahwa kewajiban shalat malam juga dihapus pada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun pendapat yang paling shahih adalah yang mengatakan bahwa kewajiban shalat malam telah dihapus bagi pribadi baginda Rasulullah. Melalui hadits ini pula bisa diketahui dengan jelas bahwa shalat witir bukanlah shalat fardhu. Begitu pula dengan shalat 'id (shalat hari raya) hukumnya juga bukan fardhu. Demikianlah madzhab yang dianut oleh jumhur ulama. Akan tetapi menurut madzhab Abu hanifah *rahimahullaahu ta'aala* dan sekelompok ulama, shalat witir hukumnya adalah fardhu. Sedangkan Abu Sa'id Al Ishthakhri —salah seorang ulama dari madzhab Syafi'i— mengatakan bahwa shalat 'id hukumnya adalah fardhu kifayah.

Dari hadits ini bisa difahami juga bahwa puasa pada hari 'Asyura` dan puasa-puasa selain Ramadhan hukumnya tidak wajib. Hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama. Namun para ulama memperselisihkan apakah puasa pada hari 'Asyura` pernah diwajibkan sebelum difardhukannya puasa bulan Ramadhan ataukah hukumnya hanya sebatas sunah. Kedua pendapat ini sama-sama dianut oleh para ulama penganut madzhab Syafi'i. Akan tetapi kelihatannya pendapat yang lebih benar adalah tidak wajibnya puasa hari 'Asyura` sebelum difardhukannya puasa bulan Ramadhan. Sedangkan Imam Abu Hanifah *rahimahullaahu ta'aala* berpendapat bahwasanya puasa hari 'Asyura` hukumnya wajib sebelum difardhukannya puasa Ramadhan. Mengenai masalah zakat, maka tidak ada kewajiban yang harus dikeluarkan oleh setiap orang muslim kecuali setelah mencapai *nishab* yang ditentukan. Wallaahu a'lam.

BAB III
Pertanyaan tentang Rukun-rukun Islam

10 (At) *'Amr bin Muhammad bin Bukair An-Naqid,* (kt) *Hasyim bin Al Qasim Abun-Nadhr,* (kt) *Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia telah berkata,*

نُهِينَا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلُ فَيَسْأَلَهُ وَنَحْنُ نَسْمَعُ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَتَانَا رَسُولُكَ فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ قَالَ صَدَقَ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ وَخَلَقَ الْأَرْضَ وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ آللَّهُ أَرْسَلَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا وَلَيْلَتِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَتِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ صَدَقَ قَالَ ثُمَّ وَلَّى قَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لاَ أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ وَلاَ أَنْقُصُ مِنْهُنَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَئِنْ صَدَقَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ

"Kami dilarang untuk bertanya tentang sesuatu apapun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Tentu saja kami merasa sangat heran ketika ada seorang laki-laki dari penduduk dusun yang datang menjumpai* Rasulullah *-dia adalah seorang dusun yang cakap (tidak bodoh)- dan mengajukan pertanyaan kepada* Rasulullah *sedangkan kami semua pun mendengarkannya. Lelaki itu berkata, 'Wahai Muhammad, telah datang kepada kami orang utusanmu. Dia mengatakan kepada kami bahwa Allah telah mengutusmu."* Rasulullah *bersabda, 'Dia (orang utusanku) telah berkata benar." Orang dusun itu kembali berkata, "Siapakah yang telah menciptakan langit?"* Rasulullah *menjawab, "Allah." Lelaki dusun itu bertanya lagi, "Siapakah yang menciptakan bumi?"* Rasulullah *menjawab, "Allah." Lelaki dusun itu berkata, "Siapakah yang membuat gunung-gunung ini menjulang tinggi dan telah menjadikan apa yang ada di dalamnya?"* Rasulullah *bersabda, "Allah."*

Lelaki itu berkata, "Demi Dzat Yang telah menciptakan langit, bumi dan menjadikan gunung-gunung menjulang tinggi, apakah Allah yang telah mengutusmu?" Rasulullah *bersabda, "Benar." Lelaki dusun itu berkata, "Orang utusanmu itu mengatakan bahwa kami wajib mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam."* Rasulullah *bersabda, "Dia telah berkata benar." Lelaki itu berkata, "Demi Dzat Yang telah mengutusmu, apakah Allah yang telah memerintahkanmu untuk mengerjakan ini?"* Rasulullah *menjawab, "Benar." Lelaki itu kembali berkata, "Utusanmu berkata bahwa kami wajib membayarkan zakat dari harta milik kami."* Rasulullah *bersabda, "Dia telah berkata benar." Lelaki itu berkata, "Demi Dzat Yang telah mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkan dirimu untuk mengerjakan hal ini?"* Rasulullah *menjawab, "Benar."*

Lelaki itu berkata, "Orang utusanmu berkata bahwa kami wajib mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan dalam satu tahun yang kita jalani." Rasulullah *bersabda, "Dia telah berkata benar." Lelaki itu berkata, "Demi Dzat Yang telah mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkan kamu untuk mengerjakan hal ini?"* Rasulullah *menjawab, "Benar." Lelaki itu berkata, "Utusanmu mengatakan bahwa kami wajib menunaikan ibadah haji ke Baitullah. [Namun*

hanya] diperuntukkan bagi orang yang mampu dalam perjalanan." Rasulullah bersabda, "Dia telah berkata benar." Setelah itu lelaki tersebut berpaling sembari berkata, "Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak akan menambah dan mengurangi hal-hal tersebut." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *akhirnya bersabda, "Apabila lelaki itu berkata jujur, pasti dia akan masuk surga." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga disebutkan oleh Al Bukhari (I/63) dari jalur Anas dan juga dari perawi yang lain. Disebutkan pula oleh At-Turmudzi (III/ 619) dan An-Nasaa`i (IV/121).

Keterangan Hadits:

نُهِينَا أَنْ نَسْأَلَ Maksud larangan Rasulullah kepada para shahabatnya untuk bertanya adalah untuk jenis pertanyaan yang tidak ada faedahnya. Berbeda kalau pertan yang diajukan mengandung urgensi yang amat besar. Hal ini sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam hadits lain pada pembahasan terdahulu yang artinya, "Bertanyalah kalian kepadaku [tentang hal-hal yang kalian perlukan]!"

الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ [Kalau lelaki dari dusun itu tetap saja bertanya kepada Rasulullah setelah beliau melarang shahabatnya untuk bertanya, maka diperkirakan] dia termasuk orang yang tidak sempat mendengar larangan Rasulullah tersebut.

الْعَاقِلُ [Laki-laki dari dusun tersebut disebutkan sebagai seorang yang cakap tidak lain karena kebanyakan orang dusun biasanya adalah orang-orang yang bodoh dan berkata kasar. Namun orang dusun yang bertanya kepada Rasulullah kali ini sangat beda]. Karena dia tahu bagaimana etika bertanya, skala prioritas yang akan ditanyakan, dan cara bertanya yang baik. Semua faktor inilah yang menjadi indikator utama dihasilkannya jawaban yang berkualitas. Karena begitu umum kalau karakter orang dusun selalu kasar dan kurang berperadaban, sampai-sampai Rasulullah bersabda, "Barangsiapa tinggal di daerah dusun (padang sahara), maka dia bertutur kata kasar."

Kata *al baadiyah* dan *al badwu* (artinya: padang sahara) adalah ungkapan yang menjadi lawan dari kata *al haadhirah* dan *'umraan* (artinya: metropolis). Sedangkan yang dimaksud dengan *al bidaawah* adalah bertempat tinggal secara nomaden. Demikianlah yang telah dikemukakan oleh mayoritas ulama ahli bahasa. Namun cara baca menurut Abu Zaid dengan memfathah huruf *baa`* sehingga berbunyi *badaawah*. Tsa'lab berkata, "Aku tidak melihat ada

orang yang membaca *al badaawah* kecuali hanya Abu Zaid."

فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ [Sedangkan kalau orang dusun itu menyapa Rasulullah dengan sebutan, "Wahai Mu<u>h</u>ammad,"] maka menurut para ulama mungkin saja pada waktu itu belum dikukuhkannya larangan memanggil Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya dengan namanya. Dengan kata lain, peristiwa ini terjadi sebelum diturunkannya firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)." Qs. An-Nuur (24):63. Tafsiran untuk ayat ini dengan mudah bisa dijelaskan sebagai berikut, "Janganlah kalian berkata, Wahai Mu<u>h</u>ammad. Akan tetapi katakanlah, Wahai Rasulullah atau wahai Nabi Allah." Atau peristiwa ini mungkin saja terjadi setelah ayat ini diturunkan. Hanya masalahnya orang dusun tersebut belum mengetahui substansi surat An-Nuur ayat 63 tersebut.

زَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللّٰهَ أَرْسَلَكَ قَالَ صَدَقَ Ketika dalam redaksi hadits ini kata *za'ama* dan *taz'umu* dipergunakan bersama-sama dengan frasa yang membenarkan misi kerasulan Rasulullah, maka dapat diketahui bahwa kata *za'ama* tidak khusus untuk ungkapan yang mengandung unsur kebohongan atau sesuatu yang masih meragukan. Kata ini bisa juga dipergunakan untuk perkataan yang bersifat pasti dan tidak mengandung unsur keraguan. Banyak sekali hadits yang mengunakan kata *za'ama* bukan untuk sesuatu yang mengandung unsur keraguan. Misalnya sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Za'ama Jibril kadzaa* (artinya: Jibri berkata begini atau begitu)." Imam Sibawaih —salah seorang ulama ahli bahasa Arab— juga sering menggunakan lafazh *za'ama* di dalam karya-karyanya. Dalam hal ini beliau menyebutkan redaksi, "*Za'amal Khalil* (artinya: Al Khalil berkata) dan *za'ama Abul Khithab* (artinya: Abul Khithab berkata)." Lafazh *za'ama* di sini digunakan untuk sesuatu yang tidak meragukan. Keterangan ini telah dinukil oleh sekelompok ulama ahli bahasa dan juga telah dikutip oleh Abu 'Amr Az-Zahid di dalam *Syar<u>h</u>ul Fashii<u>h</u>*, dari syaikhnya yang bernama Abul 'Abbas Tsa'lab, dari para ulama ahli bahasa kawasan Kufah dan Bashrah. Wallaahu a'lam.

Kemudian perlu kamu ketahui bahwa nama laki-laki yang datang dari dusun itu adalah Dhimam bin Tsa'labah. Demikianlah keterangan yang telah disebutkan di dalam riwayat Al Bukhari dan riwayat beberapa perawi yang lainnya.

قَالَ فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ قَالَ اللّٰهُ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ قَالَ اللّٰهُ قَالَ فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ قَالَ اللّٰهُ قَالَ فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ وَخَلَقَ الْأَرْضَ وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ آللّٰهُ أَرْسَلَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا وَلَيْلَتِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ

فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللّٰهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللّٰهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَتِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللّٰهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ [Serangkaian dialog tanya jawab yang terjadi antara lelaki dusun dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits tersebut] sebenarnya mengandung beberapa macam ilmu. Menurut pengarang kitab *At-Tahrir*, pertanyaan yang disampaikan oleh lelaki dusun itu sangatlah sistematis dan penuh dengan nilai etis. Pertama-tama dia bertanya tentang siapa pencipta semua makhluk. Kemudian lelaki itu juga bersumpah bahwa Rasulullah adalah utusan Sang Pencipta. Bahkan setelah itu dia juga membenarkan ajaran yang beliau bawa. Tentu saja ungkapan sistematis seperti ini tidak akan mampu terlontar kecuali dari seorang yang memiliki pikiran tajam dan cerdas. Sedangkan menurut Al Qadhi 'Iyadh, lelaki dusun tersebut datang menjumpai Rasulullah setelah dia memeluk agama Islam. Keperluannya menjumpai Rasulullah untuk semakin memperkuat keyakinan agama yang telah dia terima dan juga untuk bertatap muka dengan Nabi secara langsung. Wallaahu a'lam.

Di antara pelajaran lain yang bisa diambil dalam hadits tersebut bahwa shalat lima waktu terus berlaku dalam sehari semalam. Begitu juga dengan puasa bulan Ramadhan yang wajib dikerjakan setiap setahun sekali. Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Hadits ini menjadi bukti bahwa pendapat yang selama ini telah dianut oleh para imam adalah sesuatu yang benar. Pendapat yang dimaksud bahwa orang-orang awam yang hanya berstatus *taqlid* (mengikuti ajaran agama tanpa mengetahui dalilnya) tetap dianggap sebagai orang-orang mukmin. Keimanan mereka sudah dianggap cukup dengan hanya meyakini keberadaan Allah yang tanpa disertai rasa *syak*. Berbeda dengan orang-orang yang tidak sepakat dengan pendapat ini, yakni kalangan kaum Mu'tazilah. Padahal dalam hadits itu, Rasulullah jelas-jelas telah membenarkan pengakuan status mukmin Dhimam —sang lelaki dusun— yang telah mengakui risalah yang disampaikan oleh beliau, dimana dalam hal ini Dhimam masih seorang muslim yang *taqlid*. Rasulullah sama sekali tidak mengingkari sikap Dhimam. Beliau sama sekali juga tidak mewajibkan Dhimam untuk melengkapi pengetahuannya tentang agama Islam dengan dalil-dalil *qath'i*. Demikianlah keterangan yang disampaikan Asy-Syaikh. Dalam hadits ini juga terkandung pengertian bahwa substansi hadits *ahad* bisa diamalkan. Wallaahu a'lam.

11 (At) *'Abdullah bin Hasyim Al 'Abdi,* (kt) *Bahzun,* (kt) *Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dia berkata, Anas telah berkata,*

كُنَّا نُهِينَا فِي الْقُرْآنِ أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ

"Di dalam Al Qur`an kami telah dilarang untuk bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *mengenai sesuatu." Setelah itu beliau menyebutkan hadits serupa.*

BAB IV
Keimanan yang Menyebabkan Seseorang Masuk Surga dan Barangsiapa Berpegang pada Apa yang Diperintahkan, Maka Dia Akan Masuk Surga

12 (Kt) *Muhammad bin 'Abdillah bin Numair,* (kt) *ayahku,* (kt) *'Amr bin 'Utsman,* (kt) *Musa bin Thalhah, dia berkata,* (at) *Abu Ayyub,*

أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي سَفَرٍ فَأَخَذَ بِخِطَامِ نَاقَتِهِ أَوْ بِزِمَامِهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرِّبُنِي مِنْ الْجَنَّةِ وَمَا يُبَاعِدُنِي مِنْ النَّارِ قَالَ فَكَفَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَظَرَ فِي أَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ لَقَدْ وُفِّقَ أَوْ لَقَدْ هُدِيَ قَالَ كَيْفَ قُلْتَ قَالَ فَأَعَادَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ دَعْ النَّاقَةَ

"Ada seorang baduwi yang datang menjumpai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Sedangkan Rasulullah sendiri pada waktu itu sedang melakukan perjalanan jauh. Lantas Orang baduwi itu memegang tali kendali unta Rasulullah sembari berkata, 'Wahai Rasulullah — atau wahai Muhammad—, beritahukan kepadaku sesuatu yang bisa mendekatkan aku kepada surga dan bisa menjauhkan diriku dari neraka." Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *tidak segera menjawab untuk kemudian melihat ke arah para shahabatnya. Setelah itu Rasulullah bersabda, 'Dia benar-benar telah mendapatkan taufik — atau [dengan redaksi lain]: Dia benar-benar telah mendapatkan hidayah."— Rasulullah bersabda [kepada lelaki tersebut]: 'Bagaimana yang kamu katakan tadi?" Lelaki itupun akhirnya mengulangi pertanyaannya sehingga Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *pun bersabda, "[Hendaklah] kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu apapun. [Hendaklah] kamu juga mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung tali silaturrahmi dan lepaskanlah unta tersebut!" (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Di dalam bab ini juga terdapat hadits riwayat Abu Ayyub, Abu Hurairah, dan Jabir *radhiyallaahu 'anhum.* Adapun hadits Abu Ayyub dan Abu Hurairah, maka juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari. Sedangkan hadits Jabir hanya diriwayatkan oleh Muslim saja. Mengenai nama masing-masing dari shahabat tersebut, maka Abu Ayyub bernama Khalid bin Zaid Al Anshari dan Abu Hurairah bernama 'Abdurrahman bin Shakhr. Demikianlah menurut pendapat yang paling shahih di antara tiga puluhan pendapat yang ada. Penjelasan tentang masalah ini sebenarnya telah disbutkan dalam pembahasan mukaddimah.

Dalam rangkaian sanad hadits ini disebutkan salah seorang personel sanadnya bernama 'Amr bin 'Utsman. Sedangkan dalam rangkaian sanad hadits berikutnya —yakni hadits nomor tiga belas— disebutkan dengan nama Muhammad bin 'Utsman. Para ulama telah bersepakat bahwa penyebutan nama pada rangkaian sanad kedua merupakan kesalahan yang datangnya dari pihak Syu'bah. Yang benar sesungguhnya adalah 'Amr bin 'Utsman, seperti yang disebutkan pada rangkaian sanad hadits ini. Al Kalabadzi dan beberapa orang ulama lainnya berkata, "Ini merupakan kesalahan dari pihak Syu'bah. Dia telah menyebutkan perawi dengan nama Muhammad, padahal yang benar bernama 'Amr. Begitu juga kesalahan Syu'bah yang terdapat dalam kitab Al Bukhari pada *Kitaabuz-Zakaah.* Wallaahu a'lam.

(*) Hadits ini disebutkan pula oleh Al Bukhari (X/5983). Begitu juga disebutkan oleh An-Nasaa`i (I/234). Keduanya meriwayatkan hadits ini dari jalur 'Amr bin 'Utsman, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Ayyub.

Keterangan Hadits:

أَنْ أَعْرَابِيًّا Yang dimaksud dengan kata ini adalah orang baduwi, yakni orang yang tinggal di padang sahara [dan hidup secara nomaden]. Pada pembahasan mendatang akan kami jelaskan topik ini secara lebih jelas.

فَأَخَذَ بِخِطَامِ نَاقَتِهِ أَوْ بِزِمَامِهَا Cara baca kata ini adalah *khithaam* dan *zimaam*. Al Harawi berkata di dalam *Al Ghariibiyyiin* bahwa yang dimaksud dengan *khithaam* adalah tali yang terbuat dari sabut, dari rambut, atau dari pohon rami yang masing-masing ujungnya dirajut sehingga berbentuk lingkaran. Kemudian tali itu dikalungkan di unta dan di lilitkan di bagian hidungnya. Kalau tali itu dipintal dari kulit, maka dinamakan *jarir*. Sedangkan kalau dipakaikan di hidung, maka namanya *zimaam*. Demikianlah keterangan yang disebutkan oleh Al Harawi yang berasal dari Al Azhari. Penyusun kitab *Al Mathaali'* berkata, "Kendali untuk unta adalah tambang yang diikatkan ke bagian kepala yang berfungsi untuk mengendalikannya." Wallaahu a'lam.

لَقَدْ وُفِّقَ Menurut ulama ahli kalam, yang dimaksud dengan *taufiq* adalah takdir Allah kepada hamba untuk melakukan ketaatan. Sedangkan yang dimaksud dengan *khadzlan* adalah takdir Allah kepada hamba untuk melakukan kemaksiatan.

تَعْبُدُ اللّٰهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan keterangan tentang faedah dikumpulkannya praktek menyembah Allah dengan larangan menyekutukan-Nya. Begitu juga dengan keterangan tentang *iqaamatush-shalaah*, latar belakang dinamakan shalat *maktuubah*, alasan dinamakan zakat fardhu, dan juga keterangan kalau seseorang bertekad tidak menambah atau tidak mengurangi kewajiban yang dibebankan kepadanya. Dalam keterangan yang lalu juga telah disebutkan bahwa nama Abu Zur'ah —seorang perawi yang meriwayat dari Abu Hurairah— adalah Haram, 'Amr, 'Abdurrahman, bahkan ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah 'Ubaidullah.

وَتَصِلُ الرَّحِمَ Yang dimaksud dengan menyambung tali silaturrahmi adalah berbuat baik kepada sanak kerabat, apakah itu dengan cara memberikan bantuan infaq, dengan mengucapkan salam, ataupun dengan cara-cara terpuji yang lainnya. Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi *wa tashilu dzaa rahimika*. Telah disebutkan juga dalam akhir

pembahasan mukaddimah, sebuah keterangan yang menyebutkan masalah me*mudhaf*kan lafazh *dzaa* kepada *isim*.

دَعْ النَّاقَةَ [Sedangkan alasan Rasulullah bersabda, "Lepaskanlah unta tersebut,"] karena ketika sedang bertanya kepada Rasulullah, lelaki itu sedang mengencangkan tali kendali unta tunggangannya. Dengan mengencangkan tali kendali hewan itu dia berharap bisa bertanya dengan leluasa. Oleh karena itulah ketika dia telah mendapatkan jawaban untuk pertanyaannya, Rasulullah memerintahkan untuk tidak menarik kuat tali kekang unta yang sedang dia tunggangi.

13 (At) *Muhammad bin Hatim dan 'Abdurrahman bin Bisyr, keduanya berkata,* (kt) *Bahz,* (kt) *Syu'bah,* (kt) *Muhammad bin 'Utsman bin 'Abdillah bin Mauhab dan ayahnya [yang bernama] 'Utsman bahwa keduanya telah mendengar Musa bin Thalhah menyampaikan riwayat tentang hadits serupa yang berasal dari Abu Ayyub, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam.

14 (Kt) *Yahya bin Yahya At-Tamimi,* (kk) *Abul Ahwash. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abul Ahwash, (1) dari Abu Ishaq, (2) dari Musa bin Thalhah, dari Abu Ayyub, dia berkata,*

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِينِي مِنْ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنْ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنْ تَمَسَّكَ بِهِ

"Ada seorang laki-laki datang menjumpai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *sembari berkata, 'Beritahu aku tentang sebuah amalan yang bisa mendekatkan diriku kepada surga dan menjauhkanku dari neraka." Rasulullah bersabda, "[Hendaklah] kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. [Hendaklah] kamu mendirikan shalat, membayar zakat dan menyambung hubungan dengan orang-orang yang memiliki ikatan rahim denganmu." Ketika lelaki itu berbalik, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Apabila dia berpegang teguh pada apa yang telah diperintahkan kepadanya, maka dia akan masuk surga." Di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan dengan redaksi, "Apabila dia berpegang teguh*

kepadanya, [maka dia akan masuk surga]."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap Abul Ahwash adalah Sallam bin Salim.

(2) Nama Abu Ishaq adalah 'Amr bin 'Abdillah As-Sabi'i.

Keterangan Hadits:

إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam beberapa kitab rujukan. Lafazh *umira* pada kalimat ini berbentuk *mabni majhuul.* Sedang dalam riwayat Abu 'Amir Al 'Abdari disebutkan dengan redaksi *amartuhu.* Kedua versi riwayat ini sama-sama shahih. Wallaahu a'lam.

Kalau dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan anjuran untuk menyambung tali silaturrahim sedangkan di dalam riwayat yang menerangkan utusan 'Abdul Qais menyebutkan hal yang lain lagi, maka menurut Al Qadhi 'Iyadh dan beberapa ulama lainnya disebabkan karena Rasulullah menyesuaikan jawaban dengan orang yang bertanya. Wallaahu a'lam.

15 (At) *Abu Bakar bin Ishaq,* (kt) *'Affan,* (kt) *Wuhaib,* (kt) *Yahya bin Sa'id, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah bahwa ada salah seorang baduwi yang datang menjumpai Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *sambil berkata,*

يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا وَلاَ أَنْقُصُ مِنْهُ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

"Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amal perbuatan apabila aku mempraktekkannya, maka aku bisa masuk surga." Rasulullah bersabda, "[Hendaklah] kamu menyembah Allah lagi tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. [Hendaklah] kamu mendirikan shalat maktuubah *(shalat yang diwajibkan), membayar zakat yang difardhukan, dan menunaikan ibadah puasa Ramadhan." Lelaki itu berkata, "Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam*

genggaman-Nya, aku tidak akan mengerjakan amalan melebihi hal ini dan juga tidak akan menguranginya." Ketika lelaki itu berpaling, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Barangsiapa suka melihat seorang laki-laki dari ahli surga, maka hendaklah dia melihat orang ini." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini disebutkan pula oleh Al Bukhari (III/1367) dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا Dari kalimat ini bisa diketahui bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tahu kalau lelaki itu akan senantiasa memenuhi apa yang telah difardhukan oleh agama kepadanya. Oleh karena itulah kelak dia akan masuk surga.

16 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib (1) --redaksi hadits ini adalah riwayat Abu Kuraib--, keduanya berkata,* (kt) *Abu Mu'awiyah, (2) dari Al A'masy, (3) dari Abu Sufyan, (4) dari Jabir, dia berkata,*

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النُّعْمَانُ بْنُ قَوْقَلٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَةَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ

"An-Nu'man bin Qauqal datang menjumpai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lantas dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu apabila aku mengerjakan shalat* maktuubah, *mengharamkan yang haram dan menghalalkan yang halal? Apakah aku akan masuk surga?" Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Iya." (5)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keseluruhan personel perawi dalam rangkaian sanad ini adalah orang-orang berkebangsaan Kufah. Kecuali Jabir yang berkebangsaan Madinah dan Abu Sufyan yang berkebangsaan Wasith. Namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau berkebangsaan Mekah.

Ada yang mempertanyakan kualitas sanad hadits ini. Dalam sanad

itu disebutkan bahwa Al A'masy meriwayatkan dari Abu Sufyan dengan lafazh *'an*. Padahal Al A'masy adalah seorang perawi *mudallis*. Lalu ada seseorang yang mempermasalahkan kasus ini sebagai berikut, "Bukankah seorang perawi *mudallis* yang menggunakan lafazh periwayatan *'an*, maka riwayatnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, sampai benar-benar dipastikan ada sanad lain yang menyebutkan bahwa dia telah mendengar hadits itu langsung dari gurunya?" Untuk menanggapi pertanyaaan seperti ini cukup diberi tanggapan sebagai berikut, "Bukankah pada pembahasan mukaddimah telah disebutkan, kalau di dalam kitab Ash-Shahiihain ada perawi *mudallis* yang menggunakan lafazh periwayatan *'an*, maka diperkirakan ada jalur sanad lain yang telah menegaskan bahwa sang perawi telah mendengar langsung dari gurunya." Wallaahu a'lam.

(1) Nama beliau adalah Muhammad bin Al 'Ala` Al Hamdani.

(2) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Khazim.

(3) Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Mahran.

(4) Nama lengkap beliau adalah Thalhah bin Nafi' Al Qurasyi. Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa kata Sufyan bisa juga dibaca Safyan dan Sifyan.

(5) Aku tidak lagi menjumpai di dalam Kutubus-Sittah jalur riwayat Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir melainkan hanya hadits ini.

Keterangan Hadits:

وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Yang dimaksud mengharamkan sesuatu yang haram adalah sekaligus tidak melakukannya. Tidak seperti menghalalkan sesuatu yang halal, maka dia cukup hanya meyakini saja hal tersebut."

17 (At) *Hajjaj bin Asy-Sya'ir dan Al Qasim bin Zakariya, keduanya berkata,* (kt) *'Ubaidillah bin Musa, dari Syaiban, dari Al A'masy, dari Abu Shalih (*) dan Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, An-Nu'man bin Qauqal berkata,*

يَا رَسُولَ اللَّه بِمِثْلِه وَزَادَا فِيهِ وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا

"Wahai Rasulullah..." dan seterusnya seperti redaksi hadits di atas. Hanya saja dalam riwayat ini menggunakan redaksi, "Dan aku tidak akan menambah sedikitpun dari hal itu."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa nama Abu Shalih adalah Dzakwan.

18 (At) *Salamah bin Syabib,* (kt) *Al Hasan bin A'yan, (1)* (kt) *Ma'qil—di adalah bin 'Ubaidillah—, dari Abuz-Zubair, (2) dari Jabir bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lelaki itu berkata,*

أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَأَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَاللهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا

"Bagaimana menurutmu apabila aku mengerjakan shalat-shalat maktubah, *berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram dan tidak menambah susuatu pun atas hal tersebut? Apakah aku akan masuk surga?" Rasulullah menjawab, "Iya." Lelaki itu kembali berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menambah sesuatu pun atas hal tersebut."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Al Hasan bin Muhammad bin A'yan Al Qurasyi Abu 'Ali AlHarani. Yang dimaksud *a'yan* adalah orang yang memiliki kedua mata yang lebar.

(2) Nama beliau adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus.

Sedangkan faedah disebutkannya kalimat *wahuwabnu 'Ubadillah* (artinya: dia adalah bin 'Ubaidillah) dalam jalur sanad di atas, berkali-kali telah kami sebutkan, bahwa kalimat itu tidak didapatkan oleh Imam Muslim dalam jalur sanadnya. Dengan disebutkan susunan kalimat seperti itu, maka beliau tidak akan dianggap sebagai perawi yang menambahkan unsur lain dalam riwayat yang asli, selain beliau juga ingin memberikan tambahan penjelasan.

BAB V
Rukun-rukun Islam dan Pilar Keislaman yang Agung

19 *[Versi pertama]*, (Kt) *Muhammad bin 'Abdillah bin Numair Al Hamdani, (1)* (kt)*Abu Khalid —yakni Sulaiman bin Hayyan Al Ahmar—, dari Abu Malik Al Asyja'i, (2) dari Sa'ad bin 'Ubaidah, dari Ibnu 'Umar, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُوَحَّدَ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ فَقَالَ رَجُلٌ الْحَجُّ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ لَا صِيَامُ رَمَضَانَ وَالْحَجُّ هَكَذَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Islam itu dibangun berdasarkan lima hal: berdasarkan mentauhidkan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji." Lantas ada seorang laki-laki berkata, "[Bukankah urutannya adalah] berhaji dan puasa Ramadhan?" Ibnu 'Umar berkata, "Tidak, [urutan yang benar adalah] puasa Ramadhan [terlebih dahulu baru kemudian] berhaji. Demikianlah yang telah aku dengarkan dari baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Adapun sanad hadits versi pertama yang disebutkan di atas maka

keseluruhan personel perawinya terdiri dari orang-orang yang berkebangsaan Kufah, kecuali hanya 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhu*. Sebab beliau adalah orang yang bertempat tinggal di Mekah dan Madinah.

(1) Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu, semua nama Hamdani yang ada di dalam kitab Ash-Shahiihain adalah dengan men*sukun* huruf *miim*, sehingga berbunyi Hamdani.

(2) Nama beliau adalah Sa'ad bin Thariq. Beliau tidak lain adalah perawi yang disebutkan pada sanad hadits nomor dua puluh. Ayah Sa'ad ini adalah seorang generasi shahabat.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/8). Hanya saja melalui jalur 'Ikrimah bin Khalid, dari Ibnu 'Umar. Begitu juga telah diriwayatkan oleh An-Nasaa`i (VII/2609) dari jalur Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu 'Umar.

Keterangan Hadits:

Ternyata hadits ini memiliki beberapa versi riwayat. Selain riwayat pertama yang telah disebutkan di atas, ada juga beberapa versi riwayat kedua sampai dengan versi yang keempat sebagai berikut. Rasulullah bersabda, "Islam itu dibangun berdasarkan lima hal. Berdasarkan menyembah Allah dan mengkufuri segala sesuatu selain Dia, mendirikan shalat, memberikan zakat, berhaji ke Baitullah dan berpuasa Ramadhan." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Islam itu dibangun berdasarkan lima hal: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah dan berpuasa Ramadhan." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidakkah kamu berperang?" Maka 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Islam itu dibangun berdasarkan lima hal: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah."

20 *[Versi kedua]*, (Kt) *Sahl bin 'Utsman Al 'Askari*, (kt) *Yahya bin Zakariya*, (kt) *Sa'ad bin Thariq, dia berkata*, (At) *Sa'ad bin 'Ubaidillah As-Sulami, dari Ibnu 'Umar, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda*,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ عَلَى أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَيُكْفَرَ بِمَا دُونَهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam itu dibangun berdasarkan lima hal. Berdasarkan menyembah Allah dan mengkufuri segala sesuatu selain Dia, mendirikan shalat, memberikan zakat, berhaji ke Baitullah dan berpuasa Ramadhan."

21 *[Versi ketiga]*, (Kt) *'Ubaidillah bin Mu'adz*, (kt) *ayahku*, (kt) *'Ashim —dia itu adalah ibnu Muhammad bin Zaid bin 'Abdillah bin 'Umar—, dari ayahnya, dia berkata, 'Abdullah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam itu dibangun berdasarkan lima hal: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah dan berpuasa Ramadhan."

22 *[Versi keempat]*, (At) *Ibnu Numair*, (kt) *ayahku*, (kt) *Hanzhalah, dia berkata, aku telah mendengar 'Ikrimah bin Khalid memberitahu Thawus bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada 'Abdullah bin 'Umar* radhiyallaahu 'anhu,

أَلَا تَغْزُو فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْإِسْلَامَ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ

"Tidakkah kamu berperang?" Maka 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Sesungguhnya Islam itu dibangun berdasarkan lima hal: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah."*

Keterangan Hadits:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ Dalam hadits versi pertama dan versi keempat disebutkan dengan redaksi *khamsatin*. Sedangkan pada hadits versi kedua dan versi ketiga disebutkan dengan redaksi *khamsin*. Namun kedua versi riwayat tersebut sama-sama shahih. Kalau dengan menggunakan redaksi *khamsah*, maka yang dimaksud adalah *khamsati arkaan, khamsati asyyaa'*, atau

yang sejenisnya. Sedangkan kalau yang membacanya *khamsin*, maka yang dimaksud adalah *khamsi khishaalin, khamsi da'aa'im, khamsi qawaa'id,* dan yang semisalnya. Wallaahu a'lam.

Mengenai masalah penyebutan urutan rukun Islam di beberapa versi riwayat, —yakni ada yang menyebutkan ibadah haji terlebih dahulu baru kemudian ibadah puasa atau ibadah puasa terlebih dahulu dan setelah itu baru ibadah haji,— maka dapat dilihat bahwa di setiap versi riwayat tidak selalu sama. Oleh karena itulah para ulama berbeda pendapat mengenai pengingkaran shahabat Ibnu 'Umar dalam hadits versi pertama yang mendahulukan ibadah haji daripada ibadah puasa. Padahal kalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya Ibnu 'Umar telah meriwayatkan kedua bentuk riwayat tersebut, [yakni riwayat yang mendahulukan ibadah puasa dan riwayat yang mendahulukan ibadah haji]. Oleh karena itu dalam hal ini diperkirakan bahwa Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* telah mendengarkan dua bentuk riwayat tersebut dari Rasulullah pada kesempatan yang berbeda. Sehingga kalaupun Ibnu 'Umar menyanggah perkataan orang laki-laki seperti yang disebutkan dalam versi pertama, maka pada waktu itu sebenarnya beliau ingin berkata, "Janganlah kamu menolak sesuatu yang tidak kamu ketahui secara pasti! Janganlah kamu menyodorkan sesuatu yang juga tidak kamu ketahui! Dan jangan pula kamu merusak sesuatu yang tidak kamu yakini secara tepat! Memang seperti itulah yang telah aku dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yakni dengan mendahulukan puasa Ramadhan terlebih dahulu." Kalau memang ucapan Ibnu 'Umar diperkirakan seperti ini, berarti sama sekali tidak ada unsur menafikan bentuk riwayat yang satunya lagi.

Masih menanggapi pengingkaran shahabat Ibnu 'Umar dalam redaksi hadits versi pertama, ada juga ulama yang mengomentari sebagai berikut, "Mungkin saja Ibnu 'Umar memang telah mendengarkan dua bentuk riwayat dari Rasulullah sebagaimana yang telah disebutkan. Hanya saja ketika mengingkari pernyataan lelaki itu, beliau telah lupa terhadap bentuk riwayat yang satunya lagi. Itulah mengapa beliau mengingkari bentuk riwayat yang disebutkan oleh laki-laki tersebut. Namun demikian, kedua bentuk perkiraan yang telah diungkapkan oleh para ulama seperti yang telah disebutkan di atas, sama-sama dapat diterima.

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kedisiplinan Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhumaa* untuk memelihara redaksi agar tetap persis seperti yang beliau dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan larangan beliau kepada lelaki itu untuk membalik urutan antara

puasa dan haji merupakan sebuah tindakan yang sangat beralasan. Karena memang huruf penghubung yang dipergunakan dalam redaksi hadits di atas adalah huruf *waawu*. Sedangkan huruf *waawu* dalam gramatikal Bahasa Arab berfungsi *lit-tartiib* (artinya: untuk menyebutkan sesuatu secara tertib), tidak bisa diubah susunannya dengan sesuka hati. Demikianlah madzhab mayoritas ulama ahli fikih dari kalangan madzhab Syafi'i dan beberapa ulama ahli ilmu nahwu. Namun pendapat yang lebih dipilih dan juga pendapat jumhur ulama adalah huruf *waawu* tidak berfungsi *lit-tartiib*. Menurut kelompok ulama yang terakhir ini, alasan keberatan Ibnu 'Umar membalik urutan puasa dan haji pada hadits di atas disebabkan karena memang ibadah puasa disyari'atkan lebih awal dibandingkan dengan ibadah haji. Ibadah puasa telah disyari'atkan pada tahun dua Hijriyyah. Sedangkan ibadah haji baru difardhukan pada tahun enam Hijriyyah. Bahkan sebagian pendapat ada yang menyebutkan bahwa ibadah haji disyari'atkan pada tahun sembilan Hijriyyah. Berangkat dari pengertian inilah sesuatu yang disyari'atkan lebih awal memang layak untuk disebutkan lebih dahulu dibandingkan dengan sesuatu yang disyari'atkan belakangan. Dasar inilah yang dipegang oleh Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu*.

Adapun riwayat yang mendahulukan urutan ibadah haji sebelum ibadah puasa Ramadhan, maka sepertinya muncul dari para perawi yang meriwayatkan hadits *bil ma'na* (meriwayatkan hadits hanya sesuai dengan pengertiannya, tidak persis dengan redaksi aslinya). Mendahulukan urutan syari'at yang sebenarnya difardhukan belakangan —dalam hal ini ibadah haji— sepertinya terlanjur menjadi salah kaprah di kalangan orang-orang. Sehingga akhirnya hal itu mereka ucapkan tanpa rasa bersalah. Karena mungkin mereka memang tidak mendengar larangan shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* yang telah disebutkan dalam hadits versi pertama di atas. Inilah salah satu masalah yang menurutku tidak pernah diterangkan oleh mereka. Demikianlah akhir keterangan Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah.

Keterangan Syaikh Ibnu Shalah yang menyebutkan bahwa bentuk riwayat yang mendahulukan ibadah haji daripada ibadah puasa dimungkinkan karena salah kaprah, sama sekali sebuah perkiraan yang tidak benar. Kelemahan pendapat beliau bisa ditinjau dari dua sudut pandang:

Pertama, sesungguhnya kedua bentuk riwayat itu —baik yang mendahulukan puasa terlebih dahulu ataupun yang mendahulukan ibadah haji— sama-sama terdapat dalam kitab Ash-Shahiih. Keduanya merupakan riwayat yang maknanya shahih. Bahkan tidak boleh ada upaya membatalkan salah satu dari kedua bentuk riwayat tersebut.

Kedua, sesungguhnya memprediksi perbedaan urutan seperti yang telah disebutkan Al Qadhi bisa mengakibatkan cacat pada diri perawi maupun riwayat hadits itu sendiri. Kalau memang prediksi-prediksi seperti ini tetap diizinkan, maka bisa saja membuat kepercayaan kita terhadap riwayat hadits menjadi sangat merosot. Oleh karena itu, prediksi seperti ini tidak dibenarkan. Sebab cara-cara seperti ini bisa mengakibatkan madharat dan menyebabkan keraguan dalam diri seseorang. Walaahu a'lam.

Namun juga perlu diketahui bahwa di dalam riwayat Abu 'Awanah Al Isfarayini yang disebutkan dalam kitabnya yang berjudul *Al Muukharraj 'Alaa Shahiih Muslim Wa Syarthihi* malah terkesan kontradiktif dengan riwayat versi pertama. Di dalam riwayat ini disebutkan kalau Ibnu 'Umar telah berkata kepada lelaki itu, "Jadikanlah puasa Ramadhan yang terakhir dari ibadah yang lainnya. Hal ini sebagaimana yang telah aku dengar dari mulut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Riwayat ini tidak bisa disamakan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim." Untuk menyikapi hadits ini, aku pribadi berpendapat bahwa hadits riwayat Abu 'Awanah ini juga diperkirakan hadits yang berkualitas shahih. Jadi mungkin saja telah terjadi dua kali peristiwa, dimana shahabat Ibnu 'Umar telah mengatakan pernyataan yang berbeda kepada dua orang yang tidak sama." Walaahu a'lam.

Adapun dalam hadits versi keempat, maka hanya disebutkan persaksian kepada Allah tanpa menyebutkan persaksian kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal itu mungkin karena keteledoran sang perawi. Sebab unsur yang hilang tersebut ternyata dicantumkan dalam versi riwayat yang lainnya. Akan tetapi bisa juga karena memang riwayat aslinya sudah seperti itu. Persaksian kepada Nabi Muhammad sengaja dibuang karena mungkin sudah dianggap cukup dengan menyebutkan persaksian kepada Allah. Wallaahu a'lam.

عَلَى أَنْ يُوَحَّدَ اللهُ Lafazh *yuwahhada* yang terdapat dalam rangkaian matan hadits versi pertama ini dibaca dalam bentuk *fi'il mabni majhuul*. Sedangkan nama lelaki yang perkataannya telah disanggah oleh Ibnu 'Umar *radhiyallaahumaa 'anhumaa*—dimana dia lebih mendahulukan urutan ibadah haji ketimbang ibadah puasa— adalah Yazid bin Bisyr As-Saksaki. Identitas lengkap tentang lelaki ini disebutkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi di dalam kitabnya yang berjudul *Al Asmaa` Al Mubhamah*.

أَلاَ تَغْزُوْ Penulisan lafazh *taghzuwa* boleh dengan membubuhkan huruf *alif* di akhir kata dan juga boleh dengan membuang huruf tersebut. Pendapat yang membubuhkan huruf *alif* dianut oleh para ulama generasi

lama. Sedangkan pendapat yang membuang huruf tersebut dianut oleh sebagian ulama generasi akhir dan termasuk pendapat yang dianggap lebih shahih. Keterangan ini telah disebutkan oleh Ibnu Qutaibah di dalam kitab *Adabul Kaatib.*

Yang jelas dalam hadits versi keempat, shahabat Ibnu 'Umar ingin menunjukkan bahwa perang bukanlah sebuah keharusan bagi individu muslim. Sebab Islam dibangun berdasarkan lima hal yang telah disebutkan, bukan hanya didasarkan pada perang. Selain itu hadits ini adalah pondasi terpenting untuk mengetahui pilar-pilar agama. Kepada pilar-pilar itulah seharusnya seluruh individu muslim berpegang teguh. Wallaahu a'lam.

BAB VI
Perintah untuk Beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan Syari'at-syari'at Agama; Seruan dan Upaya Memeliharanya, serta Menyampaikan Hal Itu kepada Orang yang Belum Menerima Keterangan Tersebut

23 (Kt) *Khalaf bin Hisyam,* (kt) *Hammad bin Zaid, dari Abu Jamrah, (1) dia berkata, aku telah mendengar Ibnu 'Abbas. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Yahya bin Yahya —dan redaksi hadits ini adalah miliknya—,* (kk) *'Abbad bin 'Abbad, dari Abu Hamzah, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata,*

قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا هَذَا الْحَيَّ مِنْ رَبِيعَةَ وَقَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارُ مُضَرَ فَلاَ نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي شَهْرِ الْحَرَامِ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ نَعْمَلُ بِهِ وَنَدْعُو إِلَيْهِ مَنْ وَرَاءَنَا قَالَ آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ ثُمَّ فَسَّرَهَا لَهُمْ فَقَالَ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَّاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُقَيَّرِ زَادَ خَلَفٌ فِي رِوَايَتِهِ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَعَقَدَ وَاحِدَةً

"Delegasi 'Abdul Qais telah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lantas mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kabilah kami ini berasal dari [golongan] Rabi'ah. Sedangkan keberadaan [tempat tinggal] kami denganmu benar-benar terhalang oleh orang-orang kafir Mudhar. Sehingga kami tidak bisa sampai kepadamu kecuali hanya pada bulan haram. Oleh karena itu, perintahkanlah kepada kami sebuah perkara yang bisa kami amalkan dan bisa kami jadikan sebagai seruan dakwah untuk orang-orang yang berada di belakang kami [yang kali ini tidak turut hadir]." Rasulullah bersabda, "Aku memerintahkan empat hal kepada kalian semua dan aku pun melarang empat hal kepada kalian. [Aku memerintahkan kalian untuk] beriman kepada Allah. —Kemudian Rasulullah menerangkan keempat hal tersebut kepada mereka dengan bersabda,— 'Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan membayarkan seperlima harta yang kalian peroleh sebagai* ghanimah *(harta rampasan perang). Dan aku melarang kalian [untuk menaruh minuman sehingga bisa memabukkan di dalam]* dubba` *(wadah yang dibuat dari buah dubba`),* hantam *(wadah yang dibuat dari campuran tanah, rambut dan darah),* naqir *(wadah yang dibuat dari batang pohon yang dilubangi) dan* muqayyar *(wadah yang telah dilumuri dengan cairan ter)." (2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Dalam bab ini, ada hadits yang sanadnya berasal dari Ibnu 'Abbas dan hadits yang sanadnya berasal dari Abu Sa'id Al Khudzri *radhiyallaahu 'anhum*. Hadits riwayat Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa* ternyata juga diriwayatkan oleh Al Bukhari. Sedangkan hadits Abu Sa'id hanya diriwayatkan oleh Muslim.

[Sekarang beralih pada pembahasan sanad hadits ini]. Orang yang tidak memiliki perhatian khusus terhadap ilmu sanad terkadang memiliki anggapan kalau dalam rangkaian sanad ini Imam Muslim menyebutkan redaksi sanad yang bertele-tele. Menurut mereka Imam Muslim telah melakukan sesuatu yang tidak biasa ditempuh oleh para ulama ahli hadits. Sebab dalam kasus jalur sanad seperti itu, beliau bisa saja menyingkat redaksinya. Imam Muslim sebenarnya bisa menyebutkan redaksi, "Hammad dan 'Abbas berkata, dari Abi Jamrah, dari Ibnu 'Abbas." Pendapat seperti ini tentu saja menunjukkan kedunguan orang yang mengatakannya. Dengan berpendapat seperti ini, dia semakin terang-terangan memproklamirkan

dirinya sebagai orang tidak faham benar tentang disiplin ilmu sanad. Para ulama ahli hadits hanya akan meringkas jalur sanad seperti yang baru saja dicontohkan apabila memang redaksi para perawinya sama persis. Padahal dalam jalur sanad hadits di atas jelas-jelas terdapat perbedaan redaksional jalur sanad di antara keduanya. Dalam riwayat milik Hammad, dari Abu Jamrah disebutkan dengan redaksi, "Aku telah mendengar Ibnu 'Abbas." Sedangkan dalam riwayat milik 'Abbad, dari Abi Jamrah disebutkan dengan redaksi, "Dari Ibnu 'Abbas." Hal-hal semacam inilah yang perlu untuk diperhatikan dengan serius.

Sebenarnya kami telah menjelaskan masalah ini dalam hadits pertama *Kitaabul Iimaan* dan juga dalam mukaddimah. Namun demikian aku tidak akan jemu untuk mengulang kembali keterangan tersebut dalam beberapa tempat yang dirasa perlu. Tujuannya tidak lain supaya masalah yang cukup rumit ini bisa diketahui oleh para pelajar yang ingin mendalaminya. Dengan begitu mereka akan lebih mudah memahami masalah ini karena seringnya topik tersebut diulang kembali. Kami juga akan menyebutkan bagaimana kesempurnaan, sifat wara', dan ketelitian yang dimiliki oleh Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala*. Wallaahu a'lam.

(1) Sedangkan nama lengkap Abu Jamrah adalah Nashr bin 'Imran bin 'Isham. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau adalah ibnu 'Ashim Adh-Dhab'i Al Bashri. Pengarang kitab *Al Mathaali'* berkata, "Di dalam kitab Ash-Shahiihain dan Al Muwaththa` tidak dijumpai perawi yang bernama Abu Jamrah kecuali hanya beliau." Aku berkata, "Al Hakim Abu Ahmad Al Hafizh Al Kabiir Syaikhul Hakim Abu 'Abdillah telah menyebutkan di dalam kitabnya yang berjudul *Al Asmaa` Wal Kunaa* bahwa nama Abu Jamrah adalah Nashr bin 'Imran. Tidak ada seorang perawi pun yang memiliki nama kuniyah Abu Jamrah kecuali hanya beliau." Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah bercerita di dalam kitabnya yang berjudul *'Uluumul Hadiits* bahwa dia telah menyebutkan sekelumit keterangan yang dipaparkan di awal syarah Muslim kalau sebenarnya Syu'bah bin Al Hajjaj telah meriwayatkan dari tujuh orang tokoh yang keseluruhannya menukil riwayatnya dari shahabat Ibnu 'Abbas. Kesemua orang itu memiliki nama kuniyah Abu Hamzah. Kecuali hanya Nashr bin 'Imran saja yang memiliki nama kuniyah Abu Jamrah. Wallaahu a'lam.

(2) Hadits ini juga disebutkan oleh Al Bukhari (III/1398) dari 'Abbad bin 'Abbad, dari Abu Hamzah, dari Ibnu 'Abbas. Disebutkan pula oleh Abu Dawud (III/3692), At-Turmudzi (V/2611) dan An-Nasaa`i (VIII/120).

Keterangan Hadits:

قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Menurut pengarang kitab *At-Tahrir*, yang dimaksud *al wafdu* adalah beberapa orang pilihan dari sebuah kaum untuk menjumpai seorang pembesar guna membicarakan sesuatu yang mereka anggap penting. Adapun bentuk tunggal dari kata *wafdu* adalah *waafid.*

Delegasi 'Abdul Qais yang datang menjumpai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada waktu itu berjumlah empat belas orang. Pemimpin rombongan mereka bernama Al Asyaj Al Ashri. Di antara nama personel yang turut dalam rombongan tersebut adalah Mazidah bin Malik Al Muharibi, 'Ubaidah bin Himam Al Muharibi, Shahar bin Al Abbas Al Muri, 'Amr bin Marhum Al Ashri, Al Harits bin Syu'aib Al Ashri, dan Al Harits bin Jundub dari Bani 'Ayisy. Kami sengaja tidak menyebutkan keseluruhan nama personel rombongan karena jumlahnya yang terlalu banyak.

Alasan mengapa mereka sampai berniat untuk menghadap Rasulullah adalah sebagai berikut. Munqidz bin Hayyan, salah seorang penduduk kabilah Bani Ghanam bin Rabi'ah adalah saudagar yang menyuplai barang ke daerah Yatsrib (nama lama untuk kota Madinah) pada masa jahiliyyah. Setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hijrah ke daerah tersebut, ternyata dia kembali datang untuk menyuplai selimut dan kurma. Ketika Munqidz bin Hayyan duduk, tiba-tiba Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lewat di hadapannya. Melihat Rasulullah lewat, Munqidz bangkit dari duduknya. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apakah kamu Munqidz bin Hayyan? Bagaimana kondisimu dan kondisi kaummu?" Setelah itu Rasulullah bertanya kepadanya tentang beberapa tokoh dari kabilahnya. Tenyata seketika itu juga Munqidz bin Hayyan tertarik kepada Islam sampai akhirnya menyatakan keislamannya. Dia belajar membaca surat Al Faatihah dan surat *Iqra` Bismi Rabbika.* Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menitipkan surat kepada Munqidz untuk disampaikan kepada sekelompok orang dari kalangan kabilah 'Abdul Qais.

Ternyata surat titipan Rasulullah tersebut sengaja disimpan oleh Munqidz bin Hayyan selama beberapa hari. Sampai akhirnya surat itu ditemukan oleh istrinya. Wanita yang dia nikahi itu adalah putri Al Mundzir bin 'Aidz bin Al Harits. Al Mundzir inilah yang nantinya diberi nama oleh Rasulullah dengan *Al Asyajj* (artinya: orang yang terluka kepalanya). Alasan Rasulullah menjulukinya dengan nama tersebut karena di kepalanya terlihat ada bekas luka.

Setelah memeluk agama Islam, sikap dan perilaku kesehariaan Munqidz *radhiyallaahu 'anhu* berubah. Dia mengerjakan shalat dan membaca ayat-ayat Al Qur`an yang telah dipelajari dari Rasulullah. Tentu saja perbuatannya itu tidak begitu disukai oleh istrinya. Maka wanita itupun melapor kepada ayahnya, yang tidak lain adalah Al Mundzir. Dia berkata, "Aku heran dengan sikap suamiku semenjak dia pulang dari Yatsrib. Dia sering kali membasuh anggota tubuhnya dengan air, menghadap arah tertentu —yang dimaksud adalah arah kiblat—, lantas sesekali membungkukkan punggungnya, menempelkan dahinya ke lantai dan sering membaca sesuatu dengan tidak begitu jelas."

Mendapat laporan dari putrinya seperti itu Al Mundzir segera menjumpai menantunya. Setelah keduanya bertemu dan bercakap-cakap, ternyata Al Mundzir turut tertarik kepada Islam. Sehingga Al Mundzir Al Asyajj menyampaikan dan membacakan surat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kaumnya, yakni suku 'Ashr dan Muharib. Tanpa diduga, ternyata mereka semua juga tertarik kepada Islam. Mereka bersepakat untuk menjumpai Rasulullah. Ditentukanlah beberapa orang untuk menjadi delagasi ke Madinah. Ketika rombongan delegasi sudah tiba Madinah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada orang-orang yang duduk di sekitar beliau, "Delegasi 'Abdul Qais telah datang kepada kalian semua. Mereka lebih baik dibandingkan dengan orang-orang dari daerah timur. Di antara mereka ada Al Asyaj Al Ashri. Mereka semua tidak mengganti ajaran agama dan tidak memiliki perasaan ragu."

إِنَّا هَذَا الْحَيَّ مِنْ رَبِيعَةَ Sedangkan kalau para personel delegasi itu mengaku sebagai kabilah yang berasal dari keturunan Rabi'ah, maka hal itu karena 'Abdul Qais sendiri adalah putra Afsha bin Da'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar. Mereka dahulu pernah tinggal di sepanjang daerah Bahrain, Sifar, Zhahran dan beberapa negeri kecil sebagaimana yang telah disebutkan oleh pengarang kitab *At-Tahriir.*

إِنَّا هَذَا الْحَيَّ Kata *hayy* dalam kalimat ini dibaca *manshuub* karena berkedudukan sebagai *takhshiish.* Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Pendapat yang kami pilih adalah me*nashab* kata *hayy* sebagai *takhshiish.* Adapun *khabar* dari kalimat itu adalah lafazh *min Rabii'ah.* Dengan demikian arti kalimat adalah, "Kami, khususnya kabilah ini, berasal dari Rabi'ah." Namun ada juga riwayat lain yang menyebutkan dengan redaksi *innaa min hayyi Rabii'ah* (artinya: sesungguhnya kami berasal dari kabilah Rabi'ah). Sedangkan asal-muasal makna kata *hayy* sebenarnya nama untuk tempat sebuah kabilah. Namun kemudian kata itu diartikan sebagai kabilah itu sendiri. Karena sebagian dari mereka hidup

berdampingan dengan sebagian yang lain.

وَقَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارُ مُضَرَ Memang secara geografis, dari tempat tinggal mereka untuk bisa mencapai kawasan Madinah, maka harus melewati daerah pemukiman orang-orang kafir Mudhar terlebih dahulu. Tidak ada jalan alternatif untuk tiba ke Madinah kecuali tetap harus melintasi kawasan pemukiman orang-orang kafir Mudhar. Sehingga kemungkinan mereka untuk menempuh perjalanan dengan aman sampai di Madinah hanya pada bulan-bulan haram saja. Karena memang sudah menjadi tradisi bangsa Arab untuk memuliakan bulan-bulan haram dengan cara tidak mengangkat senjata sepanjang bulan-bulan tersebut. Oleh karena itu tidak pernah terjadi peperangan pada bulan-bulan haram, yang sejak dahulu memang sudah mereka agung-agungkan.

شَهْرِ الْحَرَامِ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam beberapa kitab rujukan, yakni dengan me*mudhaf*kan kata *syahr* kepada kata *al haram* sehingga berbunyi *syahrul haraam*. Namun dalam redaksi lain disebutkan dengan redaksi *asyhurul haraam*. Frasa ini tidak jauh berbeda dengan frasa *masjidul jaami'* dan *shalaatul uula*. Ada juga susunan frasa serupa yang terdapat di dalam Al Qur'an, yakni pada firman Allah Ta'aala, "*Bijaanibil gharbiy* dan *Waladaarul aakhirah*." Menurut madzhab ulama ahli nahwu kawasan Kufah, frasa seperti ini tergolong bentuk *idhaafatul maushuuf ilash-shifah* (artinya: menyandarkan sesuatu yang disifati kepada sifatnya). Menurut mereka, sesunan frasa seperti ini diperbolehkan. Berbeda dengan ulama ahli nahwu kawasan Bashrah yang tidak membolehkan susunan frasa seperti itu. Sekalipun demikian, bagi pendapat yang membolehkan susunan frasa ini tetap saja dengan menghilangkan kata yang terdapat di antara kedua kata yang di*mudhaf*kan. Misalnya saja frasa *syahrul haraam*, asalnya adalah *syahrul waqtil haraam*. Namun kata *al waqt* kemudian dihilangkan. Begitu juga dengan frasa *masjidul jaami'* yang asalnya adalah *masjidul makaanil jaami'*. Demikian halnya dengan frasa-frasa yang serupa. Wallaahu a'lam.

شَهْرِ الْحَرَامِ Yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah sebagaimana yang telah dinashkan dalam Al Qur'an, jumlahnya ada empat bulan. Bulan-bulan yang dimaksud adalah Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab. Para ulama telah bersepakat bahwa keempat bulan haram adalah empat bulan yang baru saja disebutkan. Namun telah terbentuk dua kubu pendapat mengenai cara menyebutkan urutan keempat bulan tersebut. Perbedaan pendapat ini telah disebutkan oleh Al Imam Abu Ja'far An-Nuhas di dalam kitabnya yang berjudul *Shinaa'atul Kuttaab*. Menurut beliau, para ulama kawasan Kufah lebih memilih untuk

menyebutkan urutannya mulai dari Muharram, Rajab, Dzul Qa'dah dan Dzul Hijjah. Alasannya karena dengan begitu, rangkaian bulan-bulan haram bisa terkumpul dalam satu tahun.

Berbeda lagi dengan para ulama kawasan Madinah yang lebih memilih urutannya mulai dari Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab. Akan tetapi pendapat ini diingkari oleh sebagian ulama. Alasannya, kalau memilih susunan seperti ini, maka bulan-bulan haram terjadi dalam kurun waktu dua tahun. Menurut Abu Ja'far, anggapan seperti itu sama sekali tidak benar dan orang yang berpendapat seperti ini berarti tidak faham susunan bahasa Arab. Sebab dari susunannya saja sudah bisa difaham bahwa yang dimaksud adalah rincian bulan-bulan haram. Tentu saja yang dimaksud adalah bulan-bulan haram yang terjadi pada tiap tahun. Lalu bagaimana bisa difahami kalau bulan-bulan itu terjadi pada kurun waktu dua tahun? Dari kedua pendapat ulama tentang cara menyebutkan urutan bulan-bulan haram, yang lebih dipilih adalah pendapat yang dianut oleh para ulama kawasan Madinah. Sebab susunan itu sesuai dengan nash hadits yang disebutkan oleh baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berasal dari riwayat Ibnu 'Umar, Abu Hurairah dan Abu Bakrah *radhiyallaahu 'anhum*. Pendapat ini juga yang banyak dianut oleh ulama ahli takwil.

An-Nuhhas berkata, "Huruf *alif-laam* dibubuhkan pada bulan *al muharram*, namun tidak dibubuhkan pada nama bulan-bulan yang lainnya." Selain itu menurutnya, ada juga tiga bulan yang disebutkan dalam bentuk *mudhaf*, yakni Syahru Ramadhan, Rabi'ul Awwal, dan Rabi'uts-Tsani. Sedangkan nama bulan yang lainnya tidak dalam bentuk *mudhaf*. Alasan mengapa bulan dalam bahasa Arab dinamakan *syarah*, tidak lain karena keberadaannya yang telah masyhur. Wallaahu a'lam.

آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ ثُمَّ فَسَّرَهَا لَهُمْ فَقَالَ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ الدُّبَّاءِ

وَالْحَنْتَمِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُقَيَّرِ زَادَ خَلَفٌ فِي رِوَايَتِهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَعَقَدَ وَاحِدَةً Kalimat ini dalam jalur lain disebutkan dengan redaksi berikut, "Ibnu 'Abbas berkata, "Maka Rasulullah memerintahkan empat hal kepada mereka dan melarang meraka dari empat hal pula." Ibnu 'Abbas kembali berkata, "Rasulullah memerintahkan mereka untuk hanya beriman kepada Allah." Rasulullah bersabda, "Apakah kalian mengetahui, apa iman kepada Allah itu?" Mereka menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya saja yang tahu." Rasulullah bersabda, "Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwsanya

Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan membayarkan seperlima dari harta rampasan perang." Dalam riwayat lain juga disebutkan dengan redaksi, "Aku telah memerintahkan kalian terhadap empat hal dan melarang kalian dari empat hal. Sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhan dan bayarkanlah seperlima dari ghanimah."

Al Bukhari juga telah menyebutkan hadits ini di beberapa tempat dalam kitab Shahiihnya. Dalam kitab itu Al Bukhari menyebutkan redaksi hadits sebagai berikut, "Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya." Hadits ini belau sebutkan dalam *Baabu Ijaazati Khabaril Waahid.* Sedangkan setelah *Baabu Nisbatil Yaman Ilaa Isma'il shallallahu 'alaihi wa sallam* disebutkan dengan redaksi, "Aku memerintahkan empat hal kepada kalian semua dan aku pun melarang empat hal kepada kalian: Beriman kepada Allah, bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan." Dalam *Kitaabuz-Zakaah*, Al Bukhari juga menyebutkan hadits serupa, namun dengan membubuhkan kata 'dan' sebagai berikut, "Beriman kepada Allah dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah." Begitu juga disebutkan di tempat yang lain, namun tetap membubuhkan huruf 'dan' dan menghilangkan unsur puasa Ramadhan.

Beberapa versi redaksi ini kesemuanya telah disebutkan di dalam kitab Ash-Shahiihain. Mungkin ada sebagian orang yang menganggap bahwa beberapa versi redaksi itu mengandung *musykilah* (sesuatu yang sulit difahami). Akan tetapi bagi orang yang teliti, sama sekali tidak menganggap ada permasalahan dalam beberapa vesi redaksi yang telah disebutkan di atas. Mungkin *musykilah* (problem) yang dimaksud bahwa dalam sebuah riwayat Rasulullah memerintahkan empat hal kepada mereka. Namun pada kenyataannya, dalam beberapa riwayat yang lain disebutkan ada lima hal yang diperintahkan. Para ulama sedikit mengalami perbedaan pendapat untuk menanggapi pernyataan seperti yang dikemukakan di atas. Namun jawaban yang kelihatannya paling pas adalah yang telah dikemukakan oleh Al Imam Ibnu Baththal *rahimahullaahu ta'aala* di dalam *Syarah Shahiih Al Bukhari.* Dalam hal ini beliau telah berkata, "Rasulullah memang telah memerintahkan keempat hal yang telah dijanjikan kepada mereka. Akan tetapi kemudian beliau menambahkan satu hal lagi, dalam hal ini adalah membayarkan seperlima dari harta rampasan perang. Alasan Rasulullah menyebutkan satu tambahan point ini karena orang-orang dari kabilah 'Abdul Qais hidup berdampingan dengan orang-orang kafir Mudhar. Mereka

adalah orang-orang yang suka berjihad sehingga sering mendapatkan *ghanimah* (harta rampasan perang)."

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah juga mengemukakan jawaban serupa. Beliau berkata, "Dalam hal ini Rasulullah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keimanan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, zakat dan puasa Ramadhan. Sebenarnya keterangan ini sesuai dengan hadits yang menyebutkan bahwa Islam itu dibangun berdasarkan lima hal. Begitu juga senada dengan hadits tentang Jibril *'alaihissalaam* yang menyebutkan bahwa Islam itu terdiri dari lima hal. Bahkan pada keterangan yang lalu juga telah disinggung kalau Islam itu bisa juga dinamakan dengan iman. Telah dijelaskan pula kalau Islam dan iman bisa saling berkumpul dan juga bisa saling terpisah. Jadi kalau dalam redaksi hadits ini tidak dicantumkan praktek ibadah haji, tidak lain disebabkan karena pada waktu itu ritual haji belum disyari'atkan."

وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسًا مِنَ الْمَغْنَمِ Keterangan mengenai kewajiban untuk membayar seperlima dari harta *ghanimah,* bukan termasuk dalam tafsiran iman kepada Allah. Keterangan tentang membayar seperlima harta *ghanimah* merupakan keterangan yang berdiri sendiri, yang disebutkan setelah empat hal yang termasuk dalam unsur keimanan kepada Allah Ta'aala. Akan tetapi sekalipun demikian, membayarkan seperlima dari harta *ghanimah* bisa dikategorikan pula pada cabang keimanan.

Mengenai tidak disebutkannya ibadah puasa pada versi redaksi yang pertama, maka hal itu semata-mata kelalaian dari sang perawi dan bukan hal yang perlu diperselisihkan dari diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Hal itu disebabkan karena perbedaan tingkat kedhabitan dan kekuatan daya hafal para perawi. Oleh karena itu kamu harus bisa memahami hal ini dengan baik supaya bisa mendapatkan petunjuk Allah *Subhaanahu wa Ta'aala.* Demikianlah akhir keterangan Asy-Syaikh Abu 'Amr. Wallaahu a'lam.

Pendapat Asy-Syaikh Abu 'Amr di atas yang menyatakan bahwa tidak dicantumkannya ibadah puasa pada redaksi hadits pertama diakibatkan oleh faktor kelengahan perawi telah disepakati oleh Al Qadhi 'Iyadh dan beberapa ulama yang lainnya. Al Qadhi 'Iyah juga berkata, "Delegasi 'Abdul Qais memang datang kepada Rasulullah pada tahun ditaklukkannya kota Mekah. Namun mereka datang sebelum Rasulullah berangkat haji bersama kaum muslimin ke kota suci tersebut. Ibadah haji memang baru disyari'atkan pada tahun sembilan Hijriyyah, tepatnya beberapa bulan kemudian setelah peristiwa Fathu Makkah." Wallaahu a'lam.

وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ Kalimat hadits ini mengandung pengertian bahwa membayar seperlima dari harga *ghanimah* merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan sekalipun sang imam tidak turut dalam kancah peperangan. Sebenarnya masalah ini memiliki beberapa perincian tersendiri. Insya Allah pembahasannya secara lebih detail akan kami sebutkan pada bab tersendiri.

Kata *khumus* dalam kalimat ini bisa juga dibaca dengan men*sukun* huruf *miim* sehingga berbunyi *khums*. Begitu juga dengan kata *tsulus, rubu', sudus, subu', tsumun, tusu'*, dan *'usyur*. Wallaahu a'lam.

وَأَنْهَاكُمْ عَنْ الدُّبَّاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُقَيَّرِ [Sekarang tiba saatnya membahas empat larangan Rasulullah yang disampaikan kepada orang-orang dari kabilah 'Abdul Qais]. Yang dimaksud dengan *dubba`* adalah semacam buah labu yang kering. Kemudian buah yang sudah kering ini dipergunakan untuk wadah minuman. [Minuman yang telah ditempatkan pada *dubba`* pada umumnya berubah menjadi minuman yang memabukkan].

Yang kedua adalah *hantam*. Para ulama masih berbeda pendapat mengenai *hantam*. Pendapat yang paling shahih dan yang paling kuat menyebutkan bahwa hantam adalah semacam tempayan yang berwarna hijau. Demikianlah keterangan yang tercantum dalam *Kitaabul Asyribah* pada kitab *Shahiih Muslim* yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Pendapat ini juga merupakan perkataan 'Abdullah bin Mughaffal *radhiyallaahu 'anhu* dan mayoritas ulama ahli bahasa, para ahli hadits dan ahli fikih. Ada juga yang mengatakan bahwa *hantam* adalah nama untuk semua jenis tempayan. Pendapat ini dikemukakan oleh 'Abdullah bin 'Umar, Sa'id bin Jubair dan Abu Usamah. Ada yang juga mengatakan bahwa *hantam* adalah sebuah jenis tempayan yang didatangkan dari Mesir dan tengahnya dilumuri dengan ter (aspal cair). Keterangan ini berasal dari Anas bin Malik dan dari Ibnu Abi Laila. Sedangkan menurut 'Aisyah, *hantam* adalah tempayan berwarna merah yang memiliki leher di sampingnya. Tempayan yang biasanya dibuat untuk membuat arak itu didatangkan dari kawasan Mesir. Masih juga keterangan dari Ibnu Abi Laila bahwa *hantam* adalah sebuah tempayan yang dipergunakan untuk membuat arak dan didatangkan dari kawasan Tha`if. Sedangkan menurut 'Atha`, *hantam* adalah sebuah tempayan yang terbuat dari campuran tanah, rambut dan darah.

Adapun yang dimaksud dengan *naqir* adalah sebuah batang pohon yang tengahnya dilobangi. Sedangkan *muqayyar* dalam sebuah pendapat disebut juga dengan *muzaffat*. Dia adalah nama untuk sebuah wadah yang telah dilumuri dengan ter. Sedangkan maksud larangan Rasulullah terhadap

empat benda itu adalah larangan untuk membuat arak dengan media keempat wadah tersebut. Alasan dikhususkannya larangan membuat arak di keempat wadah ini karena cairan yang diletakkan dalam wadah-wadah itu sangat cepat menyebabkan seseorang menjadi mabuk. Dan barang yang haram itu pun menjadi najis. Alasan lain pengharaman keempat wadah itu untuk proses pembuatan arak karena bisa menimbulkan pemborosan secara material. Akan tetapi ternyata Rasulullah tidak melarang pembuatan arak di wadah-wadah yang terbuat dari bahan kulit. Mungkin karena arak yang dihasilkan tidak terlalu keras sehingga tidak menyebabkan seseorang menjadi mabuk berat. Belum lagi karena faktor lembeknya wadah dari kulit. Sebab tidak jarang orang yang mulai mabuk akan menyobek wadah arak dari kulit tersebut. Sehingga orang itu pun tidak akan semakin larut dalam kondisi mabuk, karena minumannya telah tumpah bersama dengan sobeknya wadah kulit. [Sekalipun Rasulullah tidak melarang pembuatan arak dari wadah kulit, akan tetapi beliau tetap melarang seseorang untuk meneguk arak. Intinya bahwa arak hukumnya tetap saja sebagai barang yang haram, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam hadits—penerj.].

Sebenarnya larangan Rasulullah ini hanya berlaku pada masa-masa awal. Tepatnya sebelum disabdakannya hadits riwayat Buraidah *radhiyallaahu 'anhu* yang berbunyi, "Dulu aku telah melarang kalian semua untuk membuat perasan anggur kecuali hanya di beberapa wadah. Namun sekarang buatlah perasan anggur di setiap wadah. Dan janganlah kalian meminum cairan yang bisa menyebabkan mabuk." Sabda Rasulullah ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Madzhab yang kami anut dan juga dianut oleh madzhab mayoritas ulama menyatakan bahwa hadits tentang larangan Rasulullah untuk membuat arak di keempat tempat itu sebagai hadits yang di*nasakh* (dihapus). Menurut Al Khaththabi, pendapat bahwa hadits Buraidah telah me*nasakh* (menghapus) keterangan hadits larangan Rasulullah untuk membuat arak di empat wadah merupakan pendapat yang paling sha<u>hih</u>. Namun sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa pelarangan untuk menggunakan wadah-wadah itu tetap terus berlangsung. Oleh karena itu mereka memakruhkan siapa saja yang memeras anggur di keempat wadah tersebut. Pendapat inilah yang dianut oleh Malik, A<u>h</u>mad dan Is<u>h</u>aq. Pendapat ini sebenarnya diriwayatkan dari shahabat Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhum*. Wallaahu a'lam.

24 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Mu<u>h</u>ammad bin Al Mutsanna dan Mu<u>h</u>ammad bin Basysyar, dimana masing-masing redaksi mereka*

[bisa dibilang] hampir sama. Abu Bakar berkata, (Kt) *Ghundar, dari Syu'bah. Sedangkan dua perawi yang lainnya [yakni, Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar] berkata,* (Kt) *Muhammad bin Ja'far [yang tidak lain adalah nama dari Ghundar sendiri],* (kt) *Syu'bah, dari Abu Jamrah, dia berkata,*

كُنْتُ أُتَرْجِمُ بَيْنَ يَدَيْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَبَيْنَ النَّاسِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ تَسْأَلُهُ عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ فَقَالَ إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ الْوَفْدُ أَوْ مَنْ الْقَوْمُ قَالُوا رَبِيعَةُ قَالَ مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ النَّدَامَى قَالَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْتِيكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ وَإِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيَّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ وَإِنَّا لاَ نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيَكَ إِلاَّ فِي شَهْرِ الْحَرَامِ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ نُخْبِرْ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا نَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ قَالَ فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ قَالَ أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسًا مِنْ الْمَغْنَمِ وَنَهَاهُمْ عَنْ الدُّبَّاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ قَالَ شُعْبَةُ وَرُبَّمَا قَالَ النَّقِيرِ قَالَ شُعْبَةُ وَرُبَّمَا قَالَ الْمُقَيَّرِ وَقَالَ احْفَظُوهُ وَأَخْبِرُوا بِهِ مِنْ وَرَائِكُمْ و قَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ مَنْ وَرَاءَكُمْ وَلَيْسَ فِي رِوَايَتِهِ الْمُقَيَّرِ

"Dulu aku telah menjadi juru terjemah antara Ibnu 'Abbas dan beberapa orang. Lalu ada seorang wanita yang bertanya kepada beliau tentang perasan anggur yang diletakkan dalam tempayan. Maka Ibnu 'Abbas berkata, "Sesungguhnya delegasi 'Abdul Qais telah datang menjumpai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lantas Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Siapakah delegasi [yang datang] -atau [dengan redaksi lain]: Siapakah kaum [yang datang]?"— Mereka (para shahabat) menjawab, "Rabi'ah." Rasulullah bersabda, "Selamat datang kaum [yang baru saja datang] —atau [dengan redaksi lain]: Selamat datang delegasi yang baru saja datang]— dengan tanpa kerendahan dan penyesalan." Ibnu 'Abbas berkata, "Maka mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami datang kepadamu dari jarak yang sangat jauh.*

Sesungguhnya jarak antara tempat tinggal kami denganmu terhalangi oleh orang-orang kafir Mudhar. Kami pun tidak bisa datang menjumpaimu kecuali hanya pada bulan-bulan haram. Oleh karena itu perintahkanlah kepada kami sesuatu yang rinci, yang nantinya bisa kami sampaikan kepada orang-orang di belakang kami [yang kali ini tidak turut hadir], yang bisa membuat kami semua masuk surga."

Ibnu 'Abbas berkata, "Maka Rasulullah memerintahkan empat hal kepada mereka dan melarang meraka dari empat hal pula." Ibnu 'Abbas kembali berkata, "Rasulullah memerintahkan mereka untuk hanya beriman kepada Allah." Rasulullah bersabda, "Apakah kalian mengetahui, apa iman kepada Allah itu?" Mereka menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya saja yang tahu." Rasulullah bersabda, "Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan membayarkan seperlima dari harta rampasan perang." Rasulullah juga melarang mereka [untuk membuat arak yang diletakkan di dalam wadah] dubba`, hantam, *dan* muzaffat.*" Syu'bah berkata, "[Untuk wadah yang keempat] boleh jadi Rasulullah mengatakan* naqir *atau* muqayyar.*" Rasulullah bersabda, "Peliharalah hal tersebut dan sampaikanlah kepada orang-orang di belakang kalian!" Di dalam riwayatnya Abu Bakar tidak menyebutkan lafazh* muqayyar.

Keterangan Sanad dan Perawi:

Susunan redaksi sanad hadits di atas lagi-lagi mencerminkan kehati-hatian Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala.* Sebenarnya Gundar tidak lain adalah Muhammad bin Ja'far. Hanya saja Abu Bakar —perawi dalam sanad hadits— telah menyebutkan dengan nama julukannya, yakni Ghundar, sedangkan dua perawi yang lainnya menyebutkan dengan nama aslinya. Perbedaan yang lain, Abu Bakar menggunakan lafazh *'an Syu'bah*, sedangkan kedua perawi yang lainnya menggunakan redaksi *haddatsanaa Syu'bah.* Dari sini bisa diketahui bahwa kedua jalur sanad itu memang berbeda. Oleh karena itulah Imam Muslim menyusun redaksi sanadnya seperti itu.

Keterangan Hadits:

كُنْتُ أُتَرْجِمُ بَيْنَ يَدَيْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَبَيْنَ النَّاسِ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam beberapa kitab rujukan. Sebenarnya *taqdiir* (susunan lengkap) kalimat ini adalah *baina yadai Ibni 'Abbas bainahu wa bainan-naas.* Namun kata *bainahu* kemudian dihilangkan karena sudah dianggap maklum dan dapat

dimengerti. Dengan demikian maka kalimat itu adalah Abu Jamrah menjadi juru terjemah antara Ibnu 'Abbas dengan orang-orang. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Shahiih Al Bukhari*. Sedangkan sebagian perawi yang lain ada yang menghilangkan kata *yaday*. Hal ini seperti yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "*Yauma yanzhurul mar`u maa qaddamat yadaahu*." Wallaahu a'lam.

Alasan mengapa sampai Abu Jamrah menjadi juru penerjemah antara Ibnu 'Abbas dan beberapa orang, karena memang orang-orang yang diajak bicara oleh Ibnu 'Abbas pada waktu itu menggunakan bahasa Persia. Berbeda lagi dengan Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-shalah *rahimahullaahu ta'aala* yang berkata sebagai berikut, "Menurutku, Abu Jamrah dalam kasus tersebut berusaha untuk menjadi juru terjemah (juru bicara) untuk Ibnu 'Abbas kepada orang-orang yang tidak begitu memahami apa yang beliau katakan. Latar belakang ketidakfahaman beberapa orang terhadap perkataan Ibnu 'Abbas bisa dikarenakan kondisi yang mendesak yang membuat mereka tidak bisa mendengarkan kalimat Ibnu 'Abbas dengan sempurna. Atau mungkin karena ucapan Ibnu 'Abbas terlalu ringkas sehingga sulit mereka fahami. Itulah mengapa Abu Jamrah yang berusaha untuk menjadi fasilitator antara Ibnu 'Abbas dan orang-orang dalam kasus tersebut. Karena yang dimaksud dengan juru terjemah bukan berarti hanya mengalihbahasakan dari satu bahasa ke bahasa yang lain." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh. Yang jelas, juru terjemah bisa juga bertugas untuk menerangkan maksud dari ungkapan yang disampaikan oleh seseorang. Wallaahu a'lam.

فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ تَسْأَلُهُ عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ Kata *jarr* dalam kalimat ini merupakan *isim jam'*. Sedangkan bentuk tunggalnya adalah *jarrah*. Kata ini juga memiliki bentuk jama' yang lain, yakni *jaraar*.

Berangkat dari kandungan kalimat ini dapat disimpulkan bahwa tidak mengapa hukumnya seorang wanita meminta fatwa kepada lelaki yang bukan mahramnya. Dia juga diperbolehkan untuk mendengar suara kaum lelaki yang dia mintai fatwanya. Begitu juga sebaliknya dengan sang mufti boleh mendengarkan suara wanita karena adanya sebuah keperluan.

إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ Kelihatannya madzhab Ibnu 'Abbas dalam masalah perasan anggur yang diletakkan di dalam tempayan adalah madzhab yang menganggap larangan untuk membuat perasan anggur di empat wadah di atas tidak di*nasakh*. Bahkan beliau menganggap hukum larangan dalam hadits tersebut masih tetap berlaku. Mengenai perbedaan ulama tentang masalah di*nasakh* atau tidaknya hadits larangan membuat arak di empat

wadah, maka telah kami sebutkan pada pembahasan yang terdahulu.

مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ Kata *marhaban* dalam kalimat ini dibaca *nashab* karena berstatus sebagai *mashdar.* Kata ini sering kali dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan pertemuan yang baik dan menyenangkan. Makna kata ini adalah, "Aku berhasil bertemu denganmu dalam keadaan yang lapang."

غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ النَّدَامَى Demikianlah redaksi yang terdapat dalam beberapa kitab rujukan, yakni kata *an-nadaamaa* dengan dibubuhi huruf *alif-laam,* sedangkan pada kata *khazaayaa* dengan menghilangkan huruf tersebut. Namun dalam riwayat yang lain, kata *khazaayaa* juga disebutkan dengan *alif-laam.* Bahkan ada juga riwayat yang menghilangkan *alif-laam* pada kedua kata tersebut. Sedangkan alasan kata *ghaira* dibaca *nashab* karena berstatus sebagai *haal.* Namun menurut penyusun kitab *At-Tahriir,* kata itu bisa juga dibaca *jarr* sebagai sifat dari kata *al qaum.* Hanya saja yang lebih masyhur adalah cara baca yang pertama. Sebab cara baca ini juga diperkuat dalam riwayat Al Bukhari yang berbunyi, "*Marhaban bil qaumil-ladziina jaa`uu ghaira khazaaya wa laa nadaama* (artinya: selamat datang kaum yang telah datang dalam keadaan tidak rendah dan tidak menyesal)."

Ada yang mengatakan kalau kata *nadaama* merupakan bentuk jama' dari kata *nadmaan,* yang artinya *naadim* (orang yang menyesal). Pendapat ini disebutkan oleh Al Qazzaz sang penyusun kitab *Jaami'ul-Lughah* dan Al Jauhari di dalam kitab *Shihaah*nya. Namun ada juga yang mengatakan kalau kata itu merupakan bentuk plural dari kata *naadim.* Disebutkan dengan redaksi *nadaamaa* karena disesuaikan dengan kata *khazaayaa.* Jadi, asal kata dalam kalimat itu adalah *naadimiin.* Namun agar terdengar lebih cantik di telinga, maka disesuaikan dengan kata *khazaayaa* sehingga berbunyi *nadaamaa.* Cara penyesuaian fonetik (unsur suara) seperti ini sering terjadi dalam bahasa Arab. Bahkan cara seperti ini juga tergolong dalam bahasa yang fashih. Contoh lain susunan kalimat seperti ini adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* "*Irji'na ma`zuuraat ghaira ma`juuraat.*" Kata *ma`zuuraat* telah disesuaikan bunyinya dengan kata *ma`juuraat.* Padahal kalau berdiri sendiri, bentuk yang benar untuk kata *ma`zuuraat* adalah *mauzuuraat.* Demikian yang telah disebutkan oleh Al Farra` dan ulama yang lain. Contoh kalimat yang mengalami penyesuaian fonetik lainnya adalah ungkapan orang-orang Arab yang berbunyi, "*Innii la`aatiihi bil ghadaayaa wal 'asyaayaa.*" Kata *ghadaah* dijama'kan menjadi *ghadaayaa* karena disesuaikan dengan kata *'asyaayaa.* Padahal bentuk jama' kata *ghadaah* yang sebenarnya adalah *ghadawaat.*

Sedangkan makna sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang

berbunyi, *"Mar<u>h</u>aban bil qaum ghaira khazaaya wa laa ghadaayaa,"* adalah sebagai berikut, "Di antara kalian ternyata tidak ada yang terlambat untuk memeluk agama Islam. Bahkan kalian juga tidak berniat untuk membangkang ataupun sampai menjadi tawanan yang nantinya bisa membuat Kalian semua merasa malu, rendah, terhina dan menyesal."

فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللّٰهِ إِنَّا نَأْتِيكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ Kata *syuqqah* dalam kalimat ini bisa juga dibaca *syiqqah*. Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama masyhur. Namun cara baca *syuqqah* yang dianggap lebih masyhur dan lebih fashi<u>h</u>. Karena cara baca ini telah disebutkan di dalam kitab suci Al Qur'an. Al Imam Abu Is<u>h</u>aq Ats-Tsa'labi berkata, "'Ubaid bin 'Umair membaca kata tersebut dengan meng*kasrah* huruf *syiin*, [sehingga berbuyi *syiqqah*]. Cara baca ini merupakan bahasa Qais. Sedangkan makna kata *syiqqah* sendiri adalah jarak yang sangat jauh." Demikian juga yang telah dikatakan oleh Ibnus-Sakit, Ibnu Qutaibah, Quthrub, dan ulama yang lainnya. Namun ada pula yang mengartikan kata *syiqqah* sebagai tujuan yang hendak dituju manusia. Wallaahu a'lam.

فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ Makna frasa ini menurut Al Khaththabi dan ulama lainnya adalah suatu perkara yang sudah jelas maksudnya dan tidak perlu ada yang dibingungkan lagi.

وَأَخْبِرُوا بِهِ مِنْ وَرَائِكُمْ و قَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ مَنْ وَرَاءَكُمْ Memang seperti inilah redaksi yang kami dapati dalam beberapa kitab rujukan. Ada yang mem*fat<u>h</u>ah* huruf *miim* sehingga berbunyi *man waraa'akum*, namun ada juga yang meng*kasrah* huruf *miim* sehingga berbunyi *min waraa'ikum*. Keduanya memiliki kandungan makna yang sama.

25 *Aku telah diberitahu tentang hadits ini oleh 'Ubaidillah bin Mu'adz,* (kt) *ayahku. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (Kt) *Nashr in 'Ali Al Jahdhami, dia berkata,* (ak) *ayahku, keduanya sama-sama berkata,* (kt) *Qurrah bin Khalid, dari Abu Jamrah, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Dalam riwayat ini disebutkan dengan versi redaksi sebagai berikut],*

أَنْهَاكُمْ عَمَّا يُنْبَذُ فِي الدُّبَّاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ وَزَادَ ابْنُ مُعَاذٍ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَشَجِّ أَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ

"Aku melarang kalian semua untuk membuat perasan anggur di

dubba`, naqir, hantam *dan* muzaffat." *Sedangkan dalam riwayat Ibnu Mu'adz yang berasal dari ayahnya ditambahkan redaksi sebagai berikut, 'Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda kepada Al Asyajj,(*) [maksudnya] Asyaj 'Abdul Qais, "Sesungguhnya dalam dirimu ada dua hal yang dicintai oleh Allah: akal (kecerdasan) dan kesabaran."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Kata *jamii'an* dalam redaksi sanad yang berbunyi *qaalaa jamii'an* — dalam versi Indonesia diterjemahkan 'keduanya sama-sama berkata'— dibaca *nashab* karena berstatus sebagai *haal.* Maksud kalimat ini bahwa riwayat kedua orang perawi itu memiliki kesamaan. Bisa kesamaan waktu penyebutan hadits atau kesamaan dalam redaksi namun mereka menyebutkannya dalam kesempatan yang berbeda. Barangsiapa hanya beranggapan kalau makna kalimat ini adalah kesamaan waktu penyebutan saja, maka dia telah melakukan sebuah kesalahan.

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَشَجِّ أَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ

(*) الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ Nama lengkap Al Asyajj menurut pendapat yang masyhur dan shahih adalah Al Mundzir bin 'Aidz Al 'Ashr. Pendapat inilah yang diungkapkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dan mayoritas ulama yang lainnya. Sedangkan menurut Ibnul Kalabi, nama Al Asyajj adalah Al Mundzir bin Al Harits bin Ziyad bin 'Ashr bin 'Auf. Ada pula yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Al Mundzir bin 'Amir, Al Mundzir bin 'Ubaid, 'Aidz bin Al Mundzir, atau 'Abdullah bin 'Auf.

Yang dimaksud dengan kata *al hilm* dalam kalimat di atas adalah kecerdasan. Sedangkan maksud kata *al anaah* adalah keteguhan dan tidak tergesa-gesa. Kata *al anaah* dalam ilmu tata bahasa Arab tergolong *isim maqshuur.*

Sedangkan alasan Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya dalam dirimu ada dua hal yang dicintai oleh Allah: akal (kecerdasan) dan kesabaran," karena ketika telah sampai di Madinah, delegasi 'Abdul Qais segera menjumpai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sedangkan Al Asyaj sendiri menambatkan untanya terlebih dahulu dan mengenakan baju miliknya yang terbaik. Setelah itu barulah dia beranjak untuk menghadap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Maka Nabi pun mendekatkan Al Asyaj kepada dirinya dan menyuruhnya untuk duduk di samping beliau. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi*

wa sallam berkata kepada mereka, "Kalian akan berbai'at untuk diri kalian dan kaum kalian?" Orang-orang pun menjawab, "Iya." Lalu Al Asyaj berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda tidak menuntut seseorang terhadap sesuatu yang lebih penting daripada menuntut agamanya. Kita semua akan berbai'at kepadamu untuk diri kita. Dan setelah itu kita akan mengutus orang yang akan berdakwah kepada orang-orang. Barangsiapa mengikuti ajaran kita, berarti dia menjadi golongan kita. Dan barangsiapa menolak, berarti kita akan memeranginya." Rasulullah bersabda, "Kamu telah berkata benar. Sesungguhnya dalam dirimu ada dua hal [yang dicintai oleh Allah: akal (kecerdasan) dan kesabaran]."

Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Yang dimaksud dengan kata *al anaah* adalah kesabaran seseorang untuk mau menanti kemashla<u>h</u>atan yang akan terjadi di kemudian hari. Dengan kata lain dia tidak tergesa-gesa [menyimpulkan usahanya gagal]. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *al <u>h</u>ilm* adalah kecerdasan dalam diri seseorang yang bisa diketahui dari jalan pikirannya yang panjang dan pertimbangannya terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa depan." Keterangan ini sama sekali tidak bertentangan dengan riwayat yang disebutkan di dalam Musnad Abi Ya'laa dan beberapa perawi lainnya, dimana diterangkankan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda kepada Al Asyaj, "Sesunguhnya di dalam dirimu terdapat dua hal..." Kemudian Al Asyaj berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kedua hal itu sudah sejak lama terdapat di dalam diriku ataukah baru saja muncul?" Rasulullah menajwab, "Bahkan sudah sejak lama ada."

26 (Kt) *Ya<u>h</u>ya bin Ayyub,* (kt) *Ibnu 'Ulayyah,* (kt) *Sa'id bin Abi 'Arubah, (1) dari Qatadah, dia berkata, kami diberitahu oleh orang yang telah bertemu dengan para delegasi 'Abdul Qais yang datang kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Sedangkan Sa'id berkata, Qatadah meriwayatkan [hadits ini] dari Abu Nadhrah, (2) dari Abu Sa'id Al Khudzri (3) bahwa ada beberapa orang dari kabilah 'Abdul Qais yang datang menjumpai baginda Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Mereka semua berkata,*

يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّا حَيٌّ مِنْ رَبِيعَةَ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارُ مُضَرَ وَلاَ نَقْدِرُ عَلَيْكَ إِلاَّ فِي أَشْهُرِ الْحُرُمِ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ نَأْمُرُ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا وَنَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ إِذَا نَحْنُ أَخَذْنَا بِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ اعْبُدُوا اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَصُومُوا رَمَضَانَ وَأَعْطُوا

الْخُمُسَ مِنْ الْغَنَائِمِ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ الدُّبَّاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ وَالنَّقِيرِ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا عِلْمُكَ بِالنَّقِيرِ قَالَ بَلَى جِذْعٌ تَنْقُرُونَهُ فَتَقْذِفُونَ فِيهِ مِنْ الْقُطَيْعَاءِ قَالَ سَعِيدٌ أَوْ قَالَ مِنْ التَّمْرِ ثُمَّ تَصُبُّونَ فِيهِ مِنْ الْمَاءِ حَتَّى إِذَا سَكَنَ غَلَيَانُهُ شَرِبْتُمُوهُ حَتَّى إِنَّ أَحَدَكُمْ أَوْ إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَضْرِبُ ابْنَ عَمِّهِ بِالسَّيْفِ قَالَ وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ أَصَابَتْهُ جِرَاحَةٌ كَذَلِكَ قَالَ وَكُنْتُ أَخْبَؤُهَا حَيَاءً مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ فَفِيمَ نَشْرَبُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فِي أَسْقِيَةِ الْأَدَمِ الَّتِي يُلَاثُ عَلَى أَفْوَاهِهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَرْضَنَا كَثِيرَةُ الْجِرْذَانِ وَلَا تَبْقَى بِهَا أَسْقِيَةُ الْأَدَمِ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ أَكَلَتْهَا الْجِرْذَانُ وَإِنْ أَكَلَتْهَا الْجِرْذَانُ وَإِنْ أَكَلَتْهَا الْجِرْذَانُ قَالَ وَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ

"Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kabilah kami ini berasal dari [golongan] Rabi'ah. Jarak [tempat tinggal] antara kami dan Anda [dipisahkan dengan] orang-orang kafir Mudhar. Kami tidak bisa datang berkunjung kepada Anda kecuali hanya pada bulan-bulan haram. Oleh karena itu perintahkan kepada kami sesuatu hal yang bisa kami perintahkan lagi kepada orang-orang yang ada di belakang kami dan bisa membuat kami masuk surga kalau kami mengambilnya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Aku akan memerintahkan empat hal kepada kalian dan melarang kalian semua dari empat hal. Sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhan dan bayarkanlah seperlima dari harta* ghanimah! *Aku juga akan melarang kalian dari empat hal, yakni [untuk membuat perasan anggur yang bisa memabukkan di dalam]* dubba`, hantam, muzaffat *dan* naqir.*"*

Para delegasi itu berkata, "Wahai Nabi Allah, menurut Anda, bagaimanakah naqir *itu?" Rasulullah bersabda, "Baiklah, dia adalah sebuah batang pohon yang kalian lubangi. Lantas kalian meletakkan* quthai'aa` *(jenis kurma kecil) ke dalamnya."—Sa'id berkata, "Atau Rasulullah bersabda, "[Lantas kalian meletakkan] buah kurma [ke dalamnya]."— Kemudian wadah itu kalian isi dengan air. Kalau tanda-*

tanda mirip air mendidih sudah mulai tidak ada, maka kalian akan meneguknya. Sehingga [gara-gara mabuk setelah meneguk minuman itu], salah seorang dari kalian menebas putra pamannya sendiri dengan sebilah pedang."

Sa'id berkata, "Di dalam komunitas kaum tersebut sebenarnya sudah ada seorang laki-laki yang terluka akibat minuman yang memabukkan." Sa'id kembali berkata, "Namun aku sengaja menyembunyikan peristiwa itu karena malu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Setelah itu akupun berkata, "Kalau begitu kita boleh minum dengan wadah apa wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Di dalam wadah-wadah dari kulit [yang telah mengalami proses jilid secara sempurna] serta mulut wadahnya tidak dijahit dengan kuat." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya banyak sekali tikus di daerah kami. Tidak akan ada wadah dari kulit yang bisa awet." Lantas Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Sekalipun wadah kulit itu telah dimakan oleh tikus, [namun mulut wadahnya tetap tidak boleh dijahit dengan kuat]. Sekalipun wadah kulit itu telah dimakan oleh tikus [namun mulut wadahnya tetap tidak boleh dijahit dengan kuat]. Sekalipun wadah kulit itu telah dimakan oleh tikus [namun mulut wadahnya tetap tidak boleh dijahit dengan kuat]." Lalu Nabi Allah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda kepada Al Asyaj, "Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua hal yang disukai oleh Allah: akal (kecerdasan) dan kesabaran." (4)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Dengan kata lain, Qatadah telah meriwayatkan hadits ini dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudzri. Hal ini sebagaimana terlihat jelas dalam riwayat yang akan disebutkan setelah ini, yakni hadits riwayat Ibnu Abi 'Adi.

(1) Menurut ulama ahli hadits, nama beliau adalah Mahran. Ibnu Qutaibah berkata di dalam kitabnya yang berjudul *Adabul Kaatib* pada *Baabu Maa Taghayyara Min Asmaa'in-Naas* sebagai berikut, "Sebenarnya penulisan yang benar adalah Ibnu Abil 'Arubah, yakni dengan membubuhkan huruf *alif-laam* pada kata *'Arubah.* Kalaupun disebutkan dengan redaksi *'Arubah* tanpa membubuhkan huruf *alif-laam*, maka itu merupakan sebuah kesalahan." Ibnu Qutaibah di dalam kitabnya yang berjudul *Al Ma'aarif* juga menyebutkan bahwa nama kuniyah Ibnu Abi 'Arubah adalah Abun-

Nadhr. Dikabarkan bahwa beliau tidak pernah menyentuh seorang wanita pun. Di akhir hayatnya, daya kekuatan hafalan beliau mengalami penurunan kualitas. Kondisi pikun yang beliau alami sudah cukup masyhur di kalangan ulama." Yahya bin Mu'in berkata, "Sa'id bin Abi 'Arubah mengalami kepikunan setelah masa runtuhnya kekuasaan Ibrahim bin 'Abdillah bin Hasan bin Hasan, yakni pada tahun 142 H. Oleh karena itu, siapa saja yang meriwayat hadits dari beliau setelah masa itu, maka riwayatnya tidak bisa diterima." Disebutkan bahwa Yazid bin Harun telah meriwayatkan dari Ibnu Abil 'Arubah ketika sedang berada di Wasith. 'Abdah bin Sulaiman juga disebut-sebut sebagai orang yang pernah meriwayatkan hadits darinya. Sebenarnya Sa'id bin Abil 'Arubah meninggal dunia pada tahun 156 H. Namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 157 H.

Pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan mengenai perawi yang sempat mengalami masa pikun di usia lanjut. Apabila riwayat yang dinukil darinya sebelum masa-masa pikun, maka haditsnya bisa diterima dan bisa dijadikan sebagai hujjah. Sedangkan hadits yang diriwayatkan pada waktu beliau telah mengalami masa pikun, maka kami akan meragukan hadits tersebut dan tidak menjadikannya sebagai hujjah. Juga telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa semua perawi yang pernah mengalami masa pikun namun namanya ternyata tercantum di dalam kitab Ash-Shahiihain, maka riwayat mereka tetap bisa diterima. Karena riwayat tersebut diperkirakan telah dinukil ketika mereka belum mengalami masa pikun. Wallaahu a'lam.

(2) Nama lengkap beliau adalah Al Mundzir bin Malik bin Qith'ah Al 'Awaqi. Demikianlah pendapat yang masyhur di kalangan ulama. Namun menurut pengarang kitab *Al Mathaali'*, kata Al 'Awaqi ada juga yang membaca Al 'Auqi. Kata Al 'Auqah itu sendiri sebenarnya nama salah satu suku dari kabilah 'Abdul Qais. Wallaahu a'lam.

(3) Nama lengkap beliau adalah Sa'id bin Malik bin Sinan. Ayah beliau yang bernama Malik juga merupakan salah seorang shahabat Rasulullah yang mati syahid pada waktu perang Uhud. Kata Al Khudzri disandarkan kepada Bani Khudzrah.

(4) Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Bukhari (I/53) dari hadits riwayat Ibnu 'Abbas. Lihat juga di dalam Al Fath dan Sunan Abu Dawud (III/3692).

Keterangan Hadits:

فَتَقْذِفُونَ فِيهِ مِنْ الْقُطَيْعَاءِ Demikianlah redaksi yang telah kami jumpai dalam

kitab-kitab rujukan, yakni dengan menggunakan redaksi *taqdzijuuna*. Kata *taqdzifuuna* sendiri memiliki arti meletakkan dan melemparkan. Berbeda lagi dengan riwayat Mu<u>h</u>ammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar, dari Ibnu Abi 'Adi yang menggunakan redaksi *tadziifuuna bihi*, tanpa mencantumkan huruf *qaaf*. Bahkan ada juga yang meriwayatkan dengan redaksi *taduufuuna bihi*. Kedua bentuk kalimat ini sama-sama fashi<u>h</u> kalau dilihat dari segi bahasa. Kalimat yang berbunyi *tadziifuuna* berasal dari kata *dzaafa - yadziifu* dan sama dengan bentuk lafazh *baa'a - yabii'u*. Sedangkan kalimat yang berbunyi *taduufuuna* sama dengan lafazh *qaala - yaquulu*. Ada pula sebagian perawi Imam Muslim yang menyebutkan redaksi *yudziifuuna*, yakni berasal dari kata *adzaafa - yudziifu*. Ketiga versi riwayat yang disebutkan terakhir semuanya memiliki arti mencampur. Wallaahu a'lam.

الْقُطَيْعَاء Yang dimaksud dengan *quthai'aa`* adalah jenis kurma yang kecil. *Quthai'aa`* juga sering disebut dengan istilah *syihriiz*.

حَتَّى إِنَّ أَحَدَكُمْ أَوْ إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَضْرِبُ ابْنَ عَمِّهِ بِالسَّيْفِ Makna kalimat ini adalah, "Jika minuman ini diteguk, maka bisa menyebabkan peminumnya menjadi mabuk dan kehilangan akal sehat. Sampai-sampai orang yang paling dia cintai, yakni putra pamannya, tanpa sadar ditebas lehernya." Dengan demikian alasan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang hal tersebut karena memang mengandung sebuah madharat yang amat besar. Wallaahu a'lam.

وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ أَصَابَتْهُ جِرَاحَةٌ Di dalam hadits di atas telah disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang terluka akibat minuman yang memabukkan. Nama laki-laki yang terluka itu adalah Jahm. Sedangkan organ tubuhnya yang terluka adalah pada bagian betis.

فِي أَسْقِيَةِ الْأَدَمِ الَّتِي يُلَاثُ عَلَى أَفْوَاهِهَا Kata *adam* dalam kalimat ini adalah bentuk plural dari kata *adiim*. Arti kata tersebut adalah lembaran kulit yang telah mengalami proses jilid dengan sempurna. Sebagaimana yang telah kami dapati dalam mayoritas kitab rujukan, kata *yulaatsu* menggunakan huruf *yaa'* di awalnya. Sedangkan dalam naskah Al <u>H</u>afizh Abu 'Amir Al 'Abdari disebutkan dengan redaksi *tulaatsu*, yakni dengan memakai huruf *taa'* di awalnya. Kedua versi riwayat ini sama-sama sha<u>h</u>i<u>h</u>. Hanya saja ada sedikit perbedaan makna dalam kedua versi itu. Makna redaksi *yulaatsu* adalah benang telah dililitkan di mulut wadah tersebut. Sedangkan makna redaksi *tulaatsu* adalah mulut wadah itu diikat dengan kuat.

إِنَّ أَرْضَنَا كَثِيرَةُ الْجِرْذَانِ Redaksi yang kami dapati adalah *katsiirah*, yakni dengan huruf *haa'* di akhir kata. Namun di dalam mayoritas kitab rujukan disebutkan dengan redaksi *katsiir* tanpa membubuhkan huruf *haa'*. Asy-

Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah berkata, "Riwayat yang shahih tentang kata *katsiir* dalam kitab rujukan kami adalah tanpa membubuhkan huruf *taa' ta'niits. Ta'diir* (susunan lengkap) kalimat hadits itu yang sebenarnya berbunyi *inna ardhanaa makaanun katsiiruljirdzaan.* Hal ini sebagaimana pula yang terdapat dalam firman Allah *Azza wa Jalla*, "*Inna rahmatallaahi qariibun minal muhsiniin.*"

Sedangkan kata *jirdzaan* merupakan bentuk plural dari kata *juradz*, sebagaimana kata *nughar* memiliki bentuk plural *nighraan.* Menurut Al Jauhari dan para beberapa ulama lainnya, *juradz* merupakan salah satu spesies tikus. Az-Zubaidi berkata di dalam kitabnya yang berjudul *Mukhtasharul 'Ain* sebagai berikut, "*Juradz* adalah tikus berjenis kelamin jantan." Sedangkan para ulama pensyarah hadits menganggap kata *juradz* sebagai tikus, tanpa menentukannya berjenis kelamin jantan atau betina.

وَإِنْ أَكَلَتْهَا الْجِرْذَانُ وَإِنْ أَكَلَتْهَا الْجِرْذَانُ وَإِنْ أَكَلَتْهَا الْجِرْذَانُ Di dalam kitab rujukan, kalimat ini memang diulang sebanyak tiga kali.

27 (At) *Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar, keduanya berkata,* (kt) *Ibnu Abi 'Adi, (*) dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, aku diberitahu lebih dari seorang yang menjadi bagian dari delegasi tersebut. Qatadah juga meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudzri bahwa delegasi 'Abdul Qais telah datang kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *[dan seterusnya seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Ulayyah di atas]. Hanya saja riwayat ini menggunakan redaksi sebagai berikut, "Dan kalian mencampur* quthai'a *dan air ke dalamnya." Dalam riwayat ini juga tidak disebutkan redaksi yang berbunyi, "Sa'id berkata, "Atau Rasulullah bersabda, [Lantas kalian meletakkan] buah kurma [ke dalamnya]."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ibrahim. Ibrahim inilah yang disebut-sebut dengan Abu 'Adi.

28 (At) *Muhammad bin Bakkar Al Bashri,* (kt) *Abu 'Ashim, (1) dari Ibnu Juraij. (2) [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebut]* (at) *Muhammad bin Rafi' — redaksi hadits ini adalah milik beliau—,* (kt) *'Abdurrazzaq,* (kk) *Ibnu Juraij, dia berkata, aku diberi kabar oleh Abu Qaz'ah (3) bahwa Abu Nadhrah telah memberi kabar dirinya sedangkan Hasan telah memberi kabar keduanya kalau Abu Sa'id*

Al Khudzri telah memberi kabar dia bahwa ketika delegasi 'Abdul Qais datang kepada Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam, *mereka berkata,*

يَا نَبِيَّ اللَّهِ جَعَلَنَا اللَّهُ فِدَاءَكَ مَاذَا يَصْلُحُ لَنَا مِنْ الْأَشْرِبَةِ فَقَالَ لَا تَشْرَبُوا فِي النَّقِيرِ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ جَعَلَنَا اللَّهُ فِدَاءَكَ أَوَ تَدْرِي مَا النَّقِيرُ قَالَ نَعَمْ الْجِذْعُ يُنْقَرُ وَسَطُهُ وَلَا فِي الدُّبَّاءِ وَلَا فِي الْحَنْتَمَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالْمُوكَى

"Wahai Nabi Allah, semoga Allah menjadikan kami semua sebagai tebusanmu. Minuman apakah yang pantas untuk kami minum?" Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian meneguk [minuman keras] dari wadah naqir.*" Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, semoga Allah menjadikan kami sebagai tebusanmu. Menurut Anda, apakah* naqir *itu?" Rasulullah menjawab, "Iya, [*naqir *adalah] batang pohon yang dilubangi tengahnya. [Hendaklah kalian juga tidak meneguk minuman keras melalui wadah]* dubba` *dan* hantam. *Jangan pula kalian [meneguk minuman keras] dari wadah kulit yang mulut wadahnya dijahit dengan kuat!"*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Adh-Dhahhak bin Makhlad An-Nabil.

(2) Nama lengkap beliau adalah 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij.

(3) Nama beliau adalah Suwaid bin Hujair. Hanyal Imam Muslim saja yang telah meriwayatkan hadits dari Abu Qaz'ah. Sebab dalam hal ini Al Bukhari tidak meriwayatkan dari beliau. Sebenarnya kata Qaz'ah bisa dibaca juga dengan Qaza'ah. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al Qadhi 'Iyadh. Akan tetapai Abu 'Ali Al Ghassani di dalam kitabnya yang berjudul *Taqyiidul Muhmal* hanya membacanya dengan Qaza'ah. Sebaliknya di dalam tulisan Ibnul Anbari hanya disebutkan dengan cara baca *Qaz'ah*. Sedangkan menurut Ibnu Makki, cara baca *Qaza'ah* dianggap sebuah kesalahan. Sebab yang benar menurut beliau adalah cara baca *Qaz'ah*. Wallaahu a'lam.

Sanad hadits ini tergolong sanad yang dianggap banyak mengandung *musykilah* (problem). Ada beberapa komentar para ulama yang tidak tepat mengenai sanad hadits ini. Sedangkan pendapat yang benar adalah yang telah dikemukakan oleh Al Imam Al Hafizh Abu Musa Al Ashbahani dalam

sebuah juz khusus yang telah beliau susun dengan apik. Begitu juga dengan keterangan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* sebagai berikut, "Sanad hadits ini termasuk salah satu sanad *mu'dhal* (hadits yang dalam rangkaian sanadnya ada dua perawi lebih yang hilang). Anggapan seperti ini sebenarnya muncul dari beberapa orang yang hanya menerka-nerka saja. Misalnya yang disebutkan dalam riwayat Abu Nu'aim Al Ashfahani di dalam kitab *Al Mustakhraj 'Alaa Kitaabi Muslim*. Dalam kitab ini disebutkan dengan rangkaian sanad sebagai berikut, "Aku diberi kabar oleh Abu Qaz'ah bahwa dia telah memberitahu Abu Nadhrah dan Hasan bahwa Abu Sa'id Al Khudzri telah memberi kabar kepada dirinya." Dari redaksi sanad ini bisa dimengerti bahwa Abu Qaz'ah yang telah memberitahukan hadits tersebut kepada Abu Nadhrah dan Hasan. Dengan kata lain, Abu Qaz'ah yang telah mendengar hadits tersebut dari Abu Sa'id. Tentu saja jalur sanad seperti ini tidak benar.

Contoh kerancuan yang lain bahwa Abu 'Ali Al Ghassani penyusun kitab *Taqyiidul Muhmal* telah menyanggah jalur riwayat milik Muslim di atas. Sanggahan serupa juga disuarakan oleh penyusun kitab *Al Mu'allim*. Bahkan pendapat ini juga dibenarkan oleh Al Qadhi 'Iyadh. Sanggahan Abi 'Ali yang dimaksud adalah sebagai berikut, "Rangkaian sanad yang benar dalam hadits ini adalah sebagai berikut, "Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, aku diberi kabar oleh Abu Qaz'ah bahwa Abu Nadhrah dan Hasan, [namun yang memberi kabar hanya Abu Nadhrah sedangkan Hasan tidak ikut memberi kabar] bahwa Abu Sa'id memberi kabar dia." Dalam sanad ini tidak disebutkan kalau Hasan ikut memberitahu Abu Qaza'ah. Karena yang memberitahu Abu Qaza'ah hanyalah Abu Nadhrah. Sebab Hasan tidak pernah mendengar langsung dari Abu Sa'id, karena memang dia tidak pernah bertemu dengan beliau. Al Ghassani pun menyebutkan bahwa rangkaian sanad ini juga disebutkan oleh Abu Bakar Al Bazzar di dalam *Al Musnadul Kabiir*.

Menurut 'Abdul Ghani bin Sa'id Al Hafizh, Al Ghassani dan Al Bazzar mengira kalau Al Hasan yang disebutkan dalam sanad itu adalah Al Hasan Al Bashri. Padahal yang benar bukan seperti itu. Bahkan sanad yang telah disebutkan Imam Muslim di atas sudah benar. Hal ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dari Rauh bin 'Ubadah, dari Ibnu Juraij. Untuk membela kebenaran sanad ini, Al Hafizh Abu Musa Al Ashbahani *rahimahullaahu ta'aala* telah menyusun sebuah karya mungil yang penuh makna. Dalam kitab itu beliau menyebutkan bahwa yang dimaksud Hasan dalam sanad Muslim di atas adalah Al Hasan bin Muslim bin Yunaq yang memang dijadikan narasumber oleh Ibnu Juraij. Jadi pengertian sanad

itu sebenarnya Abu Nadhrah yang telah memberitahukan hadits ini kepada Abu Qaz'ah. Baru setelah itu Hasan bin Muslim bin Yunaq yang memberitahu Abu Nadhrah dan Abu Qaz'ah. Sedangkan Hasan sendiri diberitahu oleh Abu Sa'id. Rangkaian sanad seperti ini telah disebutkan oleh Abusy-Syaikh Al Hafizh di dalam kitab *Al Mukharraj 'Ala Shahiih Muslim.* Sedangkan Abu Mas'ud Ad-Damasyqi dan beberapa orang yang lainnya telah menghilangkan nama Hasan dari jalur sanad. Abu Musa juga menerangkan kesalahan Abu 'Ali Al Ghassani di atas. Begitu baik paparan yang telah dikemukakan oleh beliau. Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

جَعَلَنَا اللهُ فِدَاءَكَ Maksud kalimat ini adalah, "Semoga Allah Ta'aala menjagamu dari hal-hal yang tidak menyenangkan."

وَعَلَيْكُمْ بِالْمُوْكَى Maksud kalimat ini adalah peringatan agar menjauhi wadah minum yang mulutnya diikat kuat dengan tali maupun tambang. Wallaahu a'lam.

Hadits yang telah disebutkan di atas mengandung beberapa teladan dan pelajaran yang dapat diambil. Di antaranya adalah memilih para tokoh dan orang-orang yang terhormat untuk didelegasikan menghadap seorang pemimpin guna mengkonsultasikan perkara-perkara yang sifatnya penting. Pelajaran lain yang bisa diambil adalah menyatakan kalimat permohonan maaf sebelum mengungkapkan pertanyaan, penjelasan tentang pentingnya rukun-rukun Islam selain ibadah haji yang memang pada waktu hadits ini disampaikan ritual tahunan itu belum disyari'atkan, orang yang alim memudahkan pemahaman kepada para hadirin sebagaimana yang telah dilakukan oleh shahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu*, dianjurkan seseorang mengucapkan kalimat selamat datang kepada tamu yang datang kepadanya, dan boleh memuji seseorang apabila tidak dikhawatirkan bisa menimbulkan fitnah. Tentu saja bentuk pujian itu berbeda menurut kondisi dan personel yang akan diberi sanjungan.

Adapun larangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memuji seseorang adalah hanya berlaku untuk bentuk pujian yang dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Hal ini terbukti, beliau berulang kali menyampaikan kalimat pujian kepada beberapa orang shahabatnya. Misalnya saja sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar *radhiyallaahu 'anhu*, "Wahai Abu Bakar, janganlah menangis! Sesungguhnya orang yang paling dermawan dalam hal persahabatan dan mendermakan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengangkat seorang khalil

dari kalangan umatku, pasti aku akan mengangkat Abu Bakar sebagai seorang khalil."

Pujian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar, "Aku berharap kamu bisa menjadi golongan mereka." Yang dimaksud Rasulullah di sini adalah golongan orang-orang yang dipanggil dari semua pintu surga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda kepada shahabatnya, "Berikanlah izin untuknya dan berikanlah kabar gembira kepadanya tentang kabar surga."

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mendaki gunung U<u>h</u>ud bersama dengan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, "Tenanglah wahai U<u>h</u>ud! Karena sesungguhnya di atasmu ada seorang Nabi, seorang shiddiq dan dua orang syahid."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga pernah bersabda, "Aku telah masuk ke dalam surga. Aku melihat ada sebuah istana di dalamnya. Lantas aku pun bertanya, "Untuk siapakah istana ini?" Para malaikat menjawab, "Untuk 'Umar bin Al Khaththab." Sebenarnya aku hendak memasukinya. Akan tetapi aku teringat pada kecemburuanmu [jika sampai aku memasukinya terlebih dahulu]." 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Aku bersumpah wahai Rasulullah, apakah aku masih harus memiliki rasa cemburu terhadap dirimu?" Rasulullah bersabda kepadanya, "Tidak ada syaithan yang bertemu denganmu di sebuah jalan, kecuali dia pasti akan memilih jalan lain yang tidak kamu lewati."

Begitu juga dengan pujian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap 'Utsman, "Bukakanlah untuk 'Utsman dan berikanlah kabar gembira kepadanya tentang surga!"

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memuji 'Ali *radhiyallaahu 'anhu* sebagai berikut, "Kamu adalah belahan diriku dan diriku merupakan belahan dirimu." Dalam hadits yang lain disebutkan, "Tidakkah kamu ridha kalau kedudukan dirimu di sampingku seperti kedudukan Harun di samping Musa?"

Pujian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Bilal, "Aku telah mendengar suara derap kedua sandalmu di dalam surga."

Pujian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada 'Abdullah bin Salam, "Kamu akan tetap memeluk agama Islam sampai meninggal dunia nanti."

Rasulullah telah memuji seorang shahabat Anshar, "Malam ini Allah *'Azza wa Jalla* telah tertawa bahagia atau kagum atas perbuatanmu."

Pujian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap kaum Anshar, "Kalian adalah manusia yang paling aku cintai." Dan masih banyak lagi bentuk pujian dan sanjungan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang disampaikan kepada shahabatnya. Begitu pula dengan pujian yang telah dilontarkan oleh para shahabat, generasi tabi'in, dan para imam panutan yang jumlahnya tidak terhitung.

Hadits-hadits yang terkandung dalam bab ini juga mengandung pengertian bahwa seorang pelajar atau seorang yang meminta fatwa tidak dianggap buruk apabila dia berkata kepada seorang alim, "Berikanlah jawaban yang jelas untukku!" Selain itu seseorang juga diperbolehkan menyebut istilah 'puasa Ramadhan' sekalipun tanpa menyebutkan 'puasa bulan Ramadhan'. Dalam hadits di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa boleh hukumnya untuk kembali datang kepada seorang alim untuk meminta petunjuk. Hendaklah orang yang alim juga bersikap lemah lembut kepada sang penanya yang belum berhasil memahami masalahnya. Hadits di atas juga mengandung keterangan tentang dibolehkannya berkata kepada seorang muslim, "Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu." Wallaahu a'lam. Segala pujian, anugerah, taufiq dan *'ishmah* hanyalah milik-Nya.

BAB VII
Ajakan Kepada Syahadat dan Syari'at Islam

29 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, dan Is**h**aq bin Ibrahim, mereka semua meriwayatkan dari Waki'. Abu Bakar berkata,* (kt) *Waki', dari Zakariya bin Is**h**aq, dia berkata,* (at) *Ya**h**ya bin 'Abdillah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad, (1) dari Ibnu 'Abbas, dari Mu'adz bin Jabal. Abu Bakar juga berkata, Mungkin Waki' berkata [kalau dia telah meriwayatkan hadits ini] dari Ibnu 'Abbas bahwa Mu'adz telah berkata,*

بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

'*Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah mengutus aku sembari bersabda, "Sesunguhnya kamu nanti akan datang kepada sebuah komunitas ahli kitab. Oleh karena itu ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan*

Allah. Jika mereka mau taat terhadap hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwasanya Allah telah memfardhukan kepada mereka untuk mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka semua mau taat terhadap hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwasanya Allah memfardhukan mereka sedekah yang diambil dari harta kekayaan mereka untuk diberikan lagi kepada orang-orang fakir mereka. Apabila mereka taat terhadap hal tersebut, janganlah kamu mengambil karaa`im amwaal *mereka (harta kekayaan pilihan). Takutlah kamu kepada doanya orang yang terzhalimi. Karena tidak ada satu hijab pun antara doa orang yang terzhalimi dengan Allah."(2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengutus shahabat Mu'adz ke negeri Yaman. Hadits ini telah diriwayatkan di dalam kitab Ash-Shahiihain.

Dalam sanad hadits ini kembali bisa dilihat bagaimana ketelitian dan kehati-hatian Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala.* Dalam rangkaian sanad pertama Muslim menyebutkan redaksi *'an Mu'adz* (artinya: dari Mu'adz). Sedangkan pada sanad kedua beliau menyebutkan redaksi *anna Mu'adz* (artinya: bahwa Mu'adz). Telah disebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa ada sebagian ulama yang membedakan antara lafazh *'an* dan *anna* dan sebagian lain menganggapnya sama. Bagi yang menganggapnya sama, maka lafazh *anna* dianggap menunjukkan rangkaian sanad yang *muttashil* seperti lafazh *'an.* Namun bagi yang menganggap berbeda, lafazh *anna* dianggap menunjukkan sanad yang *munqathi'.* Dengan demikian hadits ini dianggap sebagai hadits *mursal,* sekalipun dalam kategori *mursal shahaabi.* Menurut madzhab mayoritas ulama, *mursalush-shahaabi* dikategorikan sebagai hadits *muttashil.* Namun sebagaimana yang telah kami sebutkan terdahulu bahwa Al Ustadz Abu Ishaq Al Isfarayini tetap saja menganggap hadits *mursalush-shahaabi* sebagai hadits yang tidak bisa dijadikan hujjah. Oleh karena itu Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* bertindak hati-hati, dengan cara menyebutkan kedua jalur riwayat tersebut secara bersamaan, yakni antara lafazh *anna* dan *'an.*

(1) Nama lengkap beliau adalah Nafizh maula Ibnu 'Abbas. 'Amr bin Dinar berkata, "Abu Ma'bad adalah maula (hamba sahaya yang dimerdekakan) paling jujur milik Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu.*"

(2) Hadits ini juga disebutkan oleh Al Bukhari (VIII/4347), At-Turmudzi (III/625), Abu Dawud (II/1584), An-Nasaa`i (V hal. 55), Ibnu

Majah (I/1783). Kesemuanya meriwayatkan dari jalur Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas, dari Mu'adz bin Jabal.

Keterangan Hadits:

وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ Kata *karaa'im* merupakan bentuk jama' dari kata *kariimah.* Yang dimaksud dengan *karaa'im* (harta kekayaan pilihan) menurut pengarang kitab *Al Mathaali'* adalah harta benda berupa susu dan daging yang sangat banyak ataupun wol yang sangat melimpah. [Namun yang jelas, yang dimaksud dengan harta kekayaan pilihan adalah benda-benda yang diprioritaskan oleh pemiliknya-penerj].

Susunan kalimat ini memang harus seperti yang tertera dalam redaksi hadits, yakni dengan membubuhkan huruf *waawu* sebelum kata *karaa'im*, sehingga berbunyi *iyyaaka wa karaa'im.* Ibnu Qutaibah berkata, "Tidak boleh membuang huruf *waawu* sehingga hanya berbunyi *iyyaakah karaa'ia amwaalihim.*"

لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ Adapun yang dimaksud dengan tiada hijab antara doa orang yang terzhalimi dengan Allah adalah doa mereka pasti akan didengar dan tidak akan ditolak.

Dari hadits ini dapat diambil sebuah pemahaman bahwa sebuah informasi yang hanya disampaikan oleh seorang saja bisa diterima dan substansinya wajib untuk diamalkan. Melalui hadits ini juga dapat diketahui bahwa shalat witir hukumnya tidak wajib. Sebab pendelegasian Mu'adz ke Yaman adalah sebelum Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat dan belum lama setelah disyari'atkannya shalat witir. Dapat disimpulkan juga bahwa mengajak orang-orang kafir kepada kalimat tauhid terlebih dahulu sebelum memerangi mereka semua hukumnya sunah. Dan dapat dimengerti pula dari redaksi hadits ini bahwa keislaman seseorang hanya bisa diakui setelah mengikrarkan dua kalimat syahadat. Demikianlah madzhab yang dianut oleh kalangan ahlussunnah sebagaimana yang sudah kami jelaskan pada awal pembahasan iman.

Dari hadits ini juga dapat disimpulkan kalau shalat yang hukumnya fardhu hanyalah lima kali dalam sehari semalam. Dijelaskan pula kalau perbuatan zhalim adalah sebuah perbuatan yang sangat diharamkan. Bahkan bukan hanya itu, perbuatan zhalim juga bisa menyebabkan akibat yang sangat buruk bagi pelakunya. Lagi-lagi melalui hadits ini bisa disimpulkan kalau petugas pemungut zakat dilarang untuk mengambil harta kekayaan pilihan milik seseorang. Dia hanya diperbolehkan untuk memungut zakat dari harta-harta yang nilainya normal atau standar, bukan harta yang dimiliki

secara istimewa atau prioritas. Begitu juga dengan sang wajib zakat, dia dilarang untuk mengeluarkan harta-harta yang buruk untuk kewajiban zakatnya. Harta zakat tidak boleh diberikan kepada orang kafir maupun kepada orang kaya. Sebab harta zakat adalah hak orang-orang fakir miskin. Al Khaththabi dan beberapa ulama dari kalangan rekan kami berpendapat bahwa pendistribusian harta zakat tidak boleh dipindahkan ke luar negeri asal penerimaan zakat [selama di negeri itu masih ada orang yang butuh untuk menerima sedekah]. Hal ini bisa dimengerti dari sabda baginda Rasulullah, "Untuk diberikan lagi kepada orang-orang fakir mereka." Sebab yang dimaksud dengan frasa 'orang-orang fakir mereka' dalam redaksi hadits di atas adalah orang-orang fakir kaum muslimin yang berasal dari negeri dikeluarkannya zakat.

Dari hadits ini ada juga beberapa ulama yang berpendapat kalau orang-orang kafir sebenarnya bukan termasuk mereka yang diperintahkan untuk mengerjakan cabang-cabang syari'at Islam seperti shalat, puasa, zakat, larangan berzina dan semisalnya. Karena menurut mereka, dalam hadits di atas Rasulullah bersabda, "Jika mereka semua mau taat terhadap hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwasanya Allah memfardhukan mereka ini dan itu." Dari kalimat hadits ini bisa ditangkap bahwa kalau mereka tidak taat, maka hal tersebut tidak wajib bagi mereka. Namun cara pengambilan dalil seperti ini tergolong dha'if. Sebab yang dimaksud dengan redaksi hadits itu adalah orang-orang kafir tetap dituntut untuk mengerjakan shalat dan segala cabang syari'at Islam lainnya selama hidup di dunia. Tentu saja kewajiban untuk melakukan cabang-cabang syari'at itu baru bisa dianggap sah setelah mereka memeluk agama Islam. Kalaupun mereka tidak mau menyatakan keislaman, berarti adzab mereka kelak di akhirat akan semakin dilipatgandakan.

Kalau mau diteliti juga, sebenarnya dalam hadits di atas Rasulullah memerintahkan hal-hal yang paling penting terlebih dahulu. Baru setelah itu beliau memerintahkan sesuatu yang kadar urgensinya masih di bawah perintah yang sebelumnya. Bisa dilihat kalau pertama kali Rasulullah memerintahkan seseorang untuk memeluk agama Islam. Dan setelah itu beliau memerintahkan ibadah shalat terlebih dahulu sebelum memerintahkan zakat. Bukan berarti seseorang hanya diwajibkan mengerjakan shalat tanpa harus mengerjakan zakat. Wallaahu a'lam.

Perlu diketahui, pendapat yang dipegang oleh para ulama adalah yang menyatakan bahwa orang-orang kafir tetap dibebani untuk mengerjakan cabang-cabang syari'at Islam, baik itu yang berupa perintah maupun

larangan. Namun ada juga yang mengatakan kalau mereka hanya dibebani hal-hal yang dilarang, bukan hal-hal yang diperintahkan. Wallaahu a'lam.

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Yang terkandung dalam hadits Mu'adz memang hanya penjelasan tentang sebagian pilar-pilar keislaman. Kalupun ada pilar keislaman lain yang tidak disebutkan, maka hal itu bukanlah karena keteledoran sang perawi sebagaimana yang terjadi pada beberapa riwayat terdahulu." Wallaahu a'lam.

30 (Kt) *Ibnu Abi 'Umar,(1)* (kt) *Bisyr bin As-Sari,* (kt) *Zakariya bin Ishaq. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *'Abd bin Humaid, (2)* (kt) *Abu 'Ashim, (3) dari Zakariya bin Ishaq, dari Yahya bin 'Abdillah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah mendelegasikan Mu'adz ke Yaman. Lantas beliau bersabda, "Sesungguhnya kamu akan datang ke sebuah komunitas...," dan seterusnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits riwayat Waki' di atas.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Yahya bin Abi 'Umar Al 'Abdi Abu 'Abdillah. Tempat tinggal beliau adalah di kawasan Mekah.

(2) Beliau adalah seorang imam yang cukup terkenal dan memiliki kitab musnad. Nama kuniyahnya adalah Abu Muhammad. Ada yang mengatakan kalau nama beliau yang sebenarnya adalah 'Abdul Hamid.

(3) Nama lengkap beliau adalah An-Nabil Adh-Dhahhak bin Makhlad.

Dari rangkaian sanad di atas dapat diketahui bahwa redaksi hadits ini diambil dari Musnad Ibnu 'Abbas. Begitu juga dengan hadits yang disebutkan setelah ini. Berbeda dengan hadits sebelumnya yang diambil dari Musnad Mu'adz. Namun perbedaan keduanya sama sekali tidak menimbulkan problem. Sebab mungkin saja memang Ibnu 'Abbas telah mendengar hadits tersebut dari Mu'adz, sehingga terkadang beliau meriwayatkannya secara *muttashil* (menyebutkan nama Mu'adz) ataupun dengan cara *mursal* (membuang nama Mu'adz). Kedua cara ini sah-sah saja dilakukan sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu. Sebab *mursalush-shahaabi* (shahabat yang dibuang dalam rangkaian sanad) sekalipun tidak terindentifikasi dengan jelas siapa nama perawi yang dibuang, maka riwayatnya tetap bisa dipergunakan sebagai hujjah. Apalagi dalam hadits ini nama perawi yang dimursalkan bisa diidentifikasi, yakni shahabat Mu'adz. Atau mungkin juga Ibnu 'Abbas hadir dalam peristiwa itu dan dia mendengarnya dari Mu'adz. Itulah sebabnya kadang-kadang Ibnu 'Abbas

tidak menyebutkan nama Mu'adz dalam sanadnya karena dengan asumsi beliau ikut hadir dalam peristiwa itu. Namun terkadang beliau juga menyebutkan Mu'adz dalam rangkaian sanadnya sebagai konsekuensi bahwa beliau memang meriwayatkannya dari Mu'adz, Wallaahu a'lam.

31 (Kt) *Umayyah bin Bistham Al 'Aisyi, (*)* (kt) *Yazid bin Zurai'*, (kt) *Rauh (yakni bin Al Qasim), dari Isma'il bin Umayyah, dari Yahya bin 'Abdillah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu 'Abbas bahwa ketika Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *mendelegasikan Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda,*

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ

"Sesungguhnya kamu akan datang kepada sebuah komunitas ahli kitab. Oleh karena itu hendaklah pertama kali yang kamu dakwahkan kepada mereka adalah ibadah kepada Allah 'Azza wa Jalla. *Apabila mereka semua telah mengetahui tentang Allah, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah memfardhukan shalat lima waktu selama sehari semalam. Apabila mereka telah melakukannya, maka kabarkanlah kepada mereka kalau Allah memfardhukan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka lantas dibagikan kembali kepada orang-orang fakir mereka. Apabila mereka telah menaati hal tersebut, maka ambillah harta zakat dari mereka. Dan berhati-hatilah kamu [untuk mengambil] harta benda pilihan milik mereka!"*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Kata Bistham menurut pengarang kitab *Al Mathaali'* juga bisa dibaca Bastham. Akan tetapi cara baca Bistham yang lebih masyhur. Kata bistham sebenarnya kata *'ajam* (non-Arab). Oleh karena itulah dalam istilah gramatikal Arab kata *bistham* tergolong *isim ghairu munsharif*. Al Jauhari di dalam kitab Ash-Shihah berkata bahwa kata *bistham* bukan termasuk bahasa Arab. Memang Qais bin Mas'ud telah memberikan nama Bistham untuk anaknya karena pertimbangan nama itu merupakan sebutan salah seorang penguasa Persi sebagaimana mereka juga menyebut penguasa mereka

dengan sebutan *Qabus*. Wallaahu a'lam

Sedangkan julukan Al 'Aisyi disandarkan kepada Bani 'Ayisy bin Malik bin Taimullah bin Tsa'labah. Sebenarnya asal kata tersebut berbunyi Al 'Ayisi, namun supaya terasa ringan di lidah maka dirubah menjadi Al 'Aisyi. Al Hakim Abu 'Abdillah dan Al Khathib Abu Bakar Al Baghdadi berkata, "Orang-orang 'Aiys adalah orang-orang berkebangsaan Bashrah. Orang-orang 'Abasi adalah orang-orang berkebangsaan Kufah. Sedangkan 'Anasi adalah orang-orang berkebangsaan Syam." Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللّٰهَ فَأَخْبِرْهُمْ...إِلَى آخِرِهِ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "[Dari keterangan hadits di atas dapat diketahui] bahwasanya orang-orang ahlu kitab sebenarnya tidak mengenal Allah Ta'aala. Pendapat ini diungkapkan oleh ulama ahli kalam. Mereka berpendapat kalau orang-orang Yahudi dan Nashrani pada hakekatnya tidak mengenal Allah sekalipun secara lahiriyyah berpenampilan seperti menyembah-Nya. Padahal kemampuan akal sama sekali tidak menghalangi seseorang yang mendustakan seorang Rasul untuk mengenal Allah Ta'aala." Al Qadhi 'Iyadh kembali berkata, "Orang-orang Yahudi yang telah menyekutukan Allah dengan sesuatu atau telah menganggap Allah berjasad pada hakekatnya tidak mengenal Allah Ta'aala. Begitu juga dengan orang Nashrani yang beranggapan kalau Allah ada awal mulanya, memiliki anak, memiliki sekutu, ataupun turun ke jasad manusia. Penganut Majusi dan orang-orang pagan (penyembah berhala) yang telah menyifati Allah dengan sesuatu yang tidak layak atau menganggapnya memiliki sekutu dari kalangan makhluk-Nya juga tidak bisa dikatakan telah mengenal Allah. Sebab yang mereka sembah sebenarnya bukan Allah. Sekalipun mungkin sesembahan-sesembahan itu mereka beri nama Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan kalau mereka sebenarnya adalah orang-orang yang sama sekali tidak mengenali Allah."

فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللّٰهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ Sedangkan mengenai kefardhuan zakat yang telah ditetapkan kepada mereka, apabila tetap tidak mau mereka keluarkan, maka harta bendanya boleh diambil secara paksa. Ketentuan hukum ini tidak lagi diperselisihkan oleh para ulama. Hanya saja masalahnya, apakah tanggungan zakat itu tetap terbebani atas mereka atau tidak setelah hartanya diambil secara paksa. Untuk menanggapi masalah ini para ulama dari kalangan rekan kami memiliki dua macam pendapat. Wallaahu a'lam.

BAB VIII
Perintah Memerangi Manusia Sampai Mereka Mengucapkan Kalimat Tau<u>h</u>id, Mendirikan Shalat, Membayar Zakat, dan Beriman kepada Semua Ajaran Nabi; Barangsiapa Melakukan Hal itu Akan terpelihara Jiwa dan Hartanya; Perintah Memerangi Orang yang Enggan Membayar Zakat, serta Perhatian Imam Terhadap Syi'ar Islam

32 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Laits bin Sa'ad, dari 'Uqail, (1) dari Az-Zuhri, dia berkata,* (ak) *'Ubaidillah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud, dari Abu Hurairah, dia berkata,*

لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ
كَفَرَ مِنْ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى
اللَّهِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ

الْمَالِ وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالاً كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ

"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *meninggal dunia, lalu Abu Bakar diangkat sebagai khalifah sepeninggal Nabi dan orang-orang Arab ada yang kembali kafir, maka 'Umar bin Al Khaththab berkata kepada Abu Bakar, 'Bagaimana kamu bisa memerangi orang-orang? [Bukankah] sesungguhnya Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi orang-orang sampai dengan mereka berkata tidak ada tuhan selain Allah. Barangsiapa yang berkata tidak ada tuhan selain Allah, maka harta dan jiwanya telah terjaga dariku kecuali dengan cara yang hak. Dan [setelah itu] hisab (perhitungan amal) untuknya hanya terserah kepada Allah." Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, pasti aku akan memerangi orang-orang yang telah memisahkan antara shalat dan zakat. Karena sesungguhnya zakat adalah hak [yang harus dikeluarkan dari] harta. Demi Allah, barangsiapa mencegah diriku untuk mengambil* iqaal *(hak zakat) yang dulu mereka bayarkan kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam, *pasti aku memerangi mereka dengan alasan karena telah melakukan upaya penolakannya tersebut." 'Umar bin Al Khaththab berkata, 'Demi Allah, dalam hal ini tidak ada yang aku lihat kecuali Allah* 'Azza wa Jalla *telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi [orang-orang yang tidak mau membayar zakat]. Aku juga tahu bahwa hal itu adalah benar." (2)*

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(1) Kata 'Uqail di sini dengan men*dhammah* huruf *'ain.* Penjelasan lebih detail tentang biografi beliau telah disebutkan pada pasal-pasal terdahulu.

(2) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (XII/6924), Abu Dawud (II/1556), At-Turmudzi (V/2607), dan An-Nasaa`i (V/14). Kesemuanya telah menukil dari jalur Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud, dari Abu Hurairah.

<u>Keterangan Hadits:</u>

لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ

Al Khaththabi *rahimahullaahu ta'aala* telah memberikan penjelasan yang cukup baik dalam topik pembahasan ini. Menurut beliau, pertama kali yang perlu dijelaskan bahwa *ahlur-riddah* (orang-orang yang murtad) sepeninggal Rasulullah dibagi menjadi dua bagian:

Kelompok pertama, orang-orang yang murtad dari Islam, mengenyampingkan ajaran agama dan kembali kepada kekufuran. Mereka inilah yang dimaksud oleh Abu Hurairah dalam redaksi hadits di atas, "Orang-orang Arab ada yang kembali kafir." Kelompok pertama ini masih terbagi lagi menjadi dua golongan:

a) Para pengikut Musailimah dari Bani Hanifah dan kabilah lain yang membenarkan pengakuan Musailimah sebagai seorang nabi. Begitu juga dengan pengikut Al Aswad Al 'Unsi dan para pengikutnya dari penduduk Yaman. Kelompok pertama ini adalah orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Mereka inilah orang-orang yang diperangi oleh Abu Bakar *radhiyallaahu 'anhu* sampai akhirnya Allah membunuh Musailimah di padang Yamamah dan Al 'Unsi di daerah Shan'a. Sebagian besar pengikut kelompok ini telah hancur dan binasa.

b) Orang-orang yang murtad dari agama dan mengingkari ajaran syari'at Islam. Mereka inilah orang-orang yang meninggalkan ibadah shalat, zakat dan kewajiban agama lainnya. Mereka kembali melakukan aktifitas mereka pada masa jahiliyyah. Mereka tidak mau bersujud di atas permukaan bumi untuk menyembah Allah Ta'aala kecuali hanya di tiga masjid: masjid Mekah, masjid Madinah dan masjid 'Abdul Qais di Bahrain yang terletak di sebuah dusun yang bernama Jawats. Mengenai hal ini, Al A'war Asy-Syani telah menggubah beberapa bait syair untuk membanggakan masjid 'Abdul Qais di Bahrain sebagai berikut:

وَالْمَسْجِدُ الثَّالِثُ الشَّرْقِيُّ كَانَ لَنَا

وَالْمِنْبَرَانِ وَفَصْلُ الْقَوْلِ فِي الْخُطَبِ

أَيَّامُ لاَ مِنْبَرَ لِلنَّاسِ نَعْرِفُهُ

إِلاَّ بِطِيْبَةَ وَالْمَحْجُوْبِ ذِي الْحُجَبِ

Masjid ketiga di belahan timur bumi adalah milik kita,

Begitu juga dengan mimbar dan petuah yang diucapkan di saat khuthbah,

Beberapa hari lamanya kami ketahui tidak ada mimbar untuk umat manusia,

Kecuali di daerah Thibb dan Al Mahjub yang memiliki tirai.

Orang-orang yang berpegang teguh pada keyakinan sesat itu terkepung di dalam dusun Jawats. Akhirnya Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* memberikan kemenangan bagi kaum muslimin di padang Yamamah. Ketika itu ada juga salah seorang dari Bani Abu Bakar bin Kilab yang meminta pertolongan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallaahu 'anhu* dengan menggubah beberapa bait syair sebagai berikut:

أَلاَ أَبْلَغُ أَبَا بَكْرٍ رَسُوْلاَ

وَفَتَيَانَ الْمَدِيْنَةِ أَجْمَعِيْنَا

فَهَلْ لَكُمْ إِلَى قَوْمٍ كِرَامٍ قُعُوْدٍ

فِي جَوَاثًا مُحْصَرِيْنَا

كَأَنَّ دِمَاءَهُمْ فِي كُلِّ فَجٍّ

دِمَاءَ الْبُدْنِ تَغْشَى النَّاظِرِيْنَا

تَوَكَّلْنَا عَلَى الرَّحْمَنِ إِنَّا

وَجَدْنَا النَّصْرَ لِلْمُتَوَكِّلِيْنَا

Bukankah aku telah sampaikan kalau Abu Bakar seorang utusan,

Begitu juga dengan seluruh kaum pemuda kota Madinah,

Apakah kalian akan menghancurkan sebuah kaum,

Yang telah duduk terkurung di dusun Jawats,

Sepertinya darah mereka tercecer di setiap penjuru,

Darah di sekujur badan yang membuat pingsan siapa saja yang melihatnya,

Kami semua bertawakkal kepada Ar-Rahman, karena sesungguhnya,

Kami akan mendapatkan pertolongan dari Dzat Yang Kami Jadikan tambatan harapan.

Kelompok kedua, mereka yang membedakan antara shalat dan zakat. Mereka mengakui kefardhuan ibadah shalat namun mengingkari kefardhuan zakat yang harus dibayarkan kepada sang imam. Mereka ini sebenarnya orang-orang muslim yang membangkang. Namun mereka tidak dijuluki dengan sebutan ini karena pada masa itu keberadaan mereka bercampur-baur dengan orang-orang *ahlur-riddah* yang lainnya. Itulah mengapa akhirnya mereka terpaksa harus mendapatkan titel *ahlur-riddah* pula. Karena memang *ahlur-riddah* pada waktu itu menjadi pusat sorotan sebuah peristiwa yang tengah terjadi. Hal ini sangat berbeda dengan kasus kaum muslimin yang membangkang pada zaman 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu.* Orang-orang dalam kasus yang disebutkan terakhir tidak sampai mendapatkan predikat *ahlur-riddah.* Karena peristiwa itu meletus secara tersendiri tanpa berbarengan dengan kasusnya orang-orang yang melakukan praktek kemusyrikan.

Sebenarnya tidak semua kelompok yang menolak untuk membayar zakat menolak untuk mengeluarkan kewajiban dalam harta kekayaan mereka. Pemimpin kabilah merekalah yang menghalangi iktikad mereka untuk membayarkan kewajiban dalam harta benda mereka tersebut. Itulah mengapa harta zakat akhirnya harus diambil secara paksa dari mereka, misalnya saja dari Bani Yarbu'. Semula mereka sebenarnya telah mengumpulkan harta zakat mereka dan hendak dikirim kepada Abu Bakar *radhiyallaahu 'anhu.* Hanya saja keinginan baik mereka itu dihalangi oleh pemimpinnya yang bernama Malik bin Nuwairah.

Ternyata kasus Bani Yarbu' sempat membuat rasa bimbang dan ragu shahabat 'Umar *radhiyallaahu 'anhu.* Pada waktu itu beliau sempat datang untuk berdiskusi dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang telah mengambil tindakan tegas untuk memerangi mereka. Dalam menanggapi kasus ini rupanya 'Umar awalnya kurang sependapat dengan tindakan Abu Bakar.

Sebab 'Umar berpegang pada sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai dengan mereka berkata tidak ada tuhan selain Allah. Barangsiapa telah mengatakan tiada tuhan selain Allah, maka jiwa dan hartanya telah terlindungi." Rupanya 'Umar hanya memahami redaksi lahir hadits tersebut tanpa melihat lebih jauh lagi syarat-syarat yang bisa memenuhi keabsahan kalimat tauhid. Itulah mengapa Abu Bakar berkata kepadanya, "Sesungguhnya zakat adalah hak [yang harus dikeluarkan dari] harta." Menurut Abu Bakar, harta dan jiwa seseorang baru bisa dilindungi apabila dia telah memenuhi syarat lafazh *laa ilaaha illallaah*. Menurut Abu Bakar, keabsahan lafazh *laa ilaaha illallaah* tergantung pada dipenuhinya beberapa syarat berikutnya. Syarat yang dimaksud adalah ibadah shalat dan membayarkan zakat.

Memerangi orang yang tidak mau shalat pada saat itu sudah menjadi ijma' para shahabat. Oleh karena itu, sesuatu yang hukumnya masih diperselisihkan [yakni hukum memerangi orang yang menolak membayar zakat] dicoba untuk diqiyaskan kepada sesuatu yang hukumnya telah disepakati [yakni hukum memerangi orang yang enggan mengerjakan ibadah shalat]. Kalau memang penjelasannya seperti ini, maka dapat ditarik sebuah pengertian bahwa 'Umar semula berargumen dengan pengertian umum redaksi hadits. Sedangkan keputusan Abu Bakar Ash-Shiddiq didasarkan pada qiyas hukum sebagaimana telah disebutkan di atas. Ketika 'Umar mulai menyadari kebenaran argumentasi yang diungkapkan oleh Abu Bakar, maka beliau pun langung sepakat dan mengikuti pendapat khalifah pertama tersebut. 'Umar pun akhirnya langsung turut berpartisipasi memerangi orang-orang yang membedakan antara shalat dan zakat.

Dalam kasus ini orang-orang Rafidhah menuduh Abu Bakar sebagai orang pertama yang menawan kaum muslimin. Sebab menurut mereka, orang-orang yang tidak mau membayar zakat kepada Abu Bakar adalah orang-orang yang berijtihad. Mereka pun mengira kalau *khithab* (fokus bahasan) dalam salah satu ayat surat Al Qur'an hanya khusus ditujukan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan kepada yang lainnya. Ayat Al Qur'an yang dimaksud adalah, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Qs. At-Taubah (9):103. Orang-orang Rafidhah juga beranggapan bahwa syarat-syarat dalam diri Rasulullah yang tercantum dalam ayat itu tidak terdapat dalam sosok selain beliau. Sebab tidak ada lagi seseorang yang bisa membersihkan, mensucikan dan mendoakan seseorang

yang mengeluarkan zakat selain hanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Mereka menganggap kesalahan yang dilakukan orang-orang pada waktu itu tergolong kesalahan yang masih bisa dimaafkan dan tidak perlu harus diperangi dengan cara menghunuskan pedang.

Al Khaththabi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Mereka yang beranggapan seperti itu (yakni kaum Rafidhah) adalah orang-orang yang tidak mempraktekkan ajaran agama. Sebenarnya modal keberagamaan mereka hanyalah kebingungan dan kebohongan. Sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya *ahlur-riddah* sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok. Di antara mereka ada yang memang telah murtad dari agama, yakni dengan mengakui kenabian Musailimah dan beberapa pembohong lainnya. Namun ada juga di antara mereka yang meninggalkan shalat, zakat dan mengingkari seluruh ajaran syari'at. Namun demikian orang-orang seperti ini juga disebut oleh para shahabat sebagai orang yang kafir. Itulah mengapa Abu Bakar *radhiyallaahu 'anhu* menawan anak cucu mereka."

Ternyata sikap Abu Bakar ini juga didukung oleh para shahabat yang lainnya. Terbukti 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* sendiri sempat memiliki anak dari hasil hubungannya dengan seorang budak wanita yang berasal dari tawanan Bani Hanifah. Anak yang terlahir dari wanita budak itu tidak lain adalah Muhammad yang disebut juga dengan Ibnul Hanafiyyah. Praktek seperti ini terus saja dipraktekkan sampai akhirnya para shahabat bersepakat kalau orang yang murtad tidak perlu dijadikan tawanan.

Sedangkan kalau orang-orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat, akan tetapi dia tetap menjalankan ajaran pokok agama yang lain, maka dia tidak bisa begitu saja disebut sebagai seorang kafir. Memang tidak bisa dipungkiri kalau dia adalah seorang muslim yang membangkang dan terkadang label murtad diberikan kepada beberapa orang yang enggan untuk menunaikan hak-hak dalam agama. Inilah sebenarnya yang dimaksud pengertian murtad secara etimologi (secara pengertian bahasa). Karena memang makna murtad secara etimilogi adalah setiap orang yang berpaling dari sesuatu yang semula dia tuju. Dan terbukti bahwa orang-orang yang enggan membayar zakat adalah orang-orang yang tidak mau lagi taat dan sengaja menahan hak yang seharusnya dikeluarkan. Dengan demikian mereka bukan lagi orang-orang yang agamanya patut mendapatkan pujian. Mereka pun layak untuk dikategorikan sebagai orang-orang yang melakukan kemurtadan, yang berarti telah berpaling dari agama Islam.

Adapun firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* dalam surat At-Taubah ayat nomor 103, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka," dimana

dianggap oleh orang-orang Rafidhah kalau *khithaab* dalam ayat itu khusus tertuju pada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka sama sekali tidak benar. Karena sebenarnya *khithaab* di dalam kitab Allah Ta'aala terdiri dari tiga macam:

a. *Khithaab 'aam* (fokus bahasan yang sifatnya umum). Misalnya saja yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat..." Qs. Al Maa`idah (5):6. Dan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa..." Qs. Al Baqarah (2):183.

b. *Khithaab khaas lin-nabi* (fokus bahasan yang hanya khusus Nabi). Khithab seperti ini memang dikhususkan untuk beliau dan tidak ditujukan kepada orang lain. Namun khithab ini bisa diketahui dengan jelas melalui sisi redaksionalnya. Misalnya saja firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala:* "Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu." Qs. Al Israa` (17):79. Dan firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Katakanlah, "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar." Qs. Al Baqarah (2):94.

c. *Khithaab muwaajahah lin-nabi wa jami'i ummatihi* (fokus bahasan yang ditujukan kepada Nabi dan seluruh umatnya). Khithab jenis ini tidak hanya khusus untuk Rasulullah, akan tetapi juga untuk seluruh umatnya. Misalnya saja firman Allah Ta'aala, "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh." Qs. Al Israa` (17):78. Firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaithan yang terkutuk." Qs. An-Nahl (16):98. Khithab-khithab dalam ayat Al Qur`an seperti yang baru saja dicontohkan tidak hanya dikhususkan untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja. Akan tetapi seruan itu juga melibatkan keseluruhan umatnya.

Begitu juga dengan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo`alah untuk mereka." Maka pemimpin sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga harus melaksanakan apa yang sebelumnya telah dipraktekkan oleh Rasulullah. Sedangkan kalaupun yang dipanggil dalam ayat itu hanyalah Nabi seorang, itu karena beliau adalah seorang penyeru umat agar mereka berjalan menuju Allah. Beliaulah yang bertugas menjelaskan ajaran-ajaran-Nya. Itulah mengapa hanya beliau saja yang disebut-sebut dalam ayat itu. Sehingga umat sepeninggal Rasulullah

diharapkan bisa meneruskan ajaran yang telah beliau serukan kepada mereka.

Sama halnya dengan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* dalam surat Ath-Thalaaq ayat nomor 1, "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)..." Kalau dilihat dari segi redaksinya, maka ayat ini diawali hanya dengan seruan yang ditujukan kepada Nabi saja. Akan teapi sebenarnya seruan itu juga berlaku secara umum bagi umat beliau. Demikian halnya dengan firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." Qs. Yuunus (10):94.

Sedangkan tugas untuk membersihkan, mensucikan dan mendoakan orang yang berzakat sebenarnya terdapat pada diri sang imam. Bukan hanya tugas atau kemampuan Nabi sebagaimana yang diduga oleh orang-orang Rafidhah. Karena seseorang yang telah memungut zakat dari umat sama dengan telah taat kepada Allah dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Tentu saja pahala yang telah dijanji-janjikan untuk sebuah amal baik tidak hanya diberikan pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja. Namun pahala untuk sebuah amal baik sifatnya adalah kekal tidak pernah terputus. Oleh karena itu, seorang imam yang berkuasa dan seorang 'amil zakat disunahkan untuk mendoakan pembayar zakat agar harta bendanya terus berkembang dan berkah. Dia juga disunahkan untuk memohon agar doanya itu dikabulkan oleh Allah dan tidak disia-siakan.

Kalau ada seseorang yang bertanya, "Bagaimana mungkin orang yang menolak untuk membayar zakat pada masa itu (masa Abu Bakar) hanya dianggap sebagai kaum muslimin yang membangkang? Berarti kalau dewasa ini ada sekelompok kaum muslim yang mengingkari kefardhuan zakat dan enggan untuk membayarkannya, maka status mereka hanya sebatas sebagai orang muslim yang membangkang?" Untuk menanggapi pertanyaan seperti ini, maka jawaban untuk meresponnya adalah sebagai berikut: Tidak seperti itu pengertiannya. Karena orang yang mengingkari kefardhuan zakat di masa sekarang ini akan berstatus sebagai orang kafir menurut ijma' kaum muslimin. Sesuatu yang membedakan mereka dengan orang-orang yang hidup di masa Abu Bakar adalah kalau orang-orang yang hidup di masa Abu Bakar masih diberi toleransi karena dekatnya masa mereka dengan proses penyebaran agama Islam, dimana pada masa itu masih sering terjadi proses penghapusan

sebuah produk hukum dengan hukum yang baru. Bisa juga karena mereka adalah orang-orang yang masih tidak begitu menguasai masalah agama. Belum lagi mereka bisa dibilang para pemeluk agama Islam yang masih dini. Itulah mengapa mereka tidak begitu cakap untuk membedakan ajaran agama. Sehingga perbuatan mereka itupun masih dimaklumi.

Kalau orang Islam dewasa ini, maka kondisinya sudah sangat berbeda. Ajaran agama Islam telah tersebar luas. Belum lagi kaum muslimin dari masa ke masa telah mengetahui tentang kefardhuan zakat. Sampai-sampai pengetahuan tentang masalah ini sudah sangat maklum, baik di kalangan orang alim maupun orang awam. Oleh karena itu, orang yang mengingkari kefardhuan zakat di masa sekarang ini tidak bisa lagi ditolelir. Hal ini juga berlaku untuk semua ajaran syari'at yang sudah cukup dimengerti oleh kalangan alim ulama maupun orang awam, seperti kefardhuan ibadah shalat, puasa bulan Ramadhan, mandi jinabat, keharaman berzina dan khamr, larangan untuk menikahi orang yang masih semahram dan masih banyak lagi produk hukum Islam yang lainnya. Lain halnya kalau orang yang mengingkari hal ini masih baru saja memeluk agama Islam dimana dia baru saja tahu tentang batasan-batasan hukum Islam. Maka orang yang seperti ini tidak akan langsung dianggap kafir jika sampai mengingkari kefardhuan beberapa ajaran syari'at sebagaimana telah disebutkan di atas. Kalau masalah sesuatu yang ijma'nya diambil melalui ilmu tertentu, —tidak diketahui secara umum— seperti misalnya hukum tentang haramnya menikahi bibi dari garis ayah atau dari garis ibu, orang yang membunuh tidak bisa mewarisi orang yang dibunuh, jatah waris untuk nenek adalah seperenam dan hukum-hukum syari'at yang semisalnya, maka orang yang mengingkari hal ini tidak bisa begitu saja menjadi kafir. Bahkan dia masih dimaklumi karena ketidaktahuannya tersebut.

Al Khaththabi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Munculnya banyak sekali permasalahan pada hadits riwayat Abu Hurairah di atas tidak lain karena banyak komponen yang sengaja tidak disebutkan. Maksud dari hadits Abu Hurairah ini memang tidak untuk menceritakan proses kekafiran orang-orang di awal kekhilafahan Abu Bakar. Namun dalam riwayat tersebut Abu Hurairah hanya sebatas mengemukakan percakapan yang telah terjadi di antara Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallaahu 'anhumaa* dan awal perdebatan mereka tentang masalah memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat. Jadi tidak heran kalau pada akhirnya riwayat Abu Hurairah ini banyak menimbulkan tanda tanya. Karena memang beliau tidak bermaksud meriwayatkan proses kejadiannya secara sempurna. Dengan demikian bisa diketahui bahwa hadits riwayat Abu Hurairah di atas memang sengaja

diringkas. Oleh karena itu, dalam riwayat 'Abdullah bin 'Umar dan Anas terdapat beberapa tambahan keterangan yang tidak dijumpai dalam riwayat Abu Hurairah. Berikut ini adalah hadits riwayat 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi orang-orang sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Mu<u>h</u>ammad adalah utusan Allah. [Juga sampai] mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan hal tersebut, maka darah dan harta benda mereka terpelihara dariku kecuali melalui hak Islam. Dan <u>h</u>isab mereka hanya tergantung kepada Allah."

Sedangkan hadits riwayat Anas *radhiyallaahu 'anhu*, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi orang-orang sampai dengan mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Mu<u>h</u>ammad adalah utusan-Nya. [Juga sampai] mereka mau menghadap ke arah kiblat kita, mengkonsumsi hewan yang dipotong kita dan mengerjakan shalat seperti shalat kita. Apabila mereka semua telah melakukan hal tersebut, maka darah dan harta benda mereka haram bagi kita kecuali dengan cara yang benar. Mereka mendapatkan hak seperti kaum muslimin dan juga memiliki kewajiban seperti layaknya kaum muslimin." Demikianlah akhir keterangan Al Khaththabi *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala.*

Aku berkata, "Pada pembahasan berikutnya juga akan dikemukakan hadits riwayat Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai dengan mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan beriman kepadaku serta kepada ajaran yang aku bawa. Apabila mereka telah melakukan hal tersebut, maka darah dan harta mereka terpelihara dariku kecuali dengan cara yang hak. Dan <u>h</u>isab mereka hanya terserah pada Allah." Kalau ternyata memang seperti yang telah diterangkan di atas bahwa Abu Bakar ber<u>h</u>ujjah melalui qiyas dan 'Umar pada mulanya mengingkari keputusan Abu Bakar, maka sepertinya kedua shahabat senior itu tidak hafal hadits Rasulullah yang telah diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar, Anas dan Abu Hurairah di atas. Begitu juga kalau dilihat dari perbedaan masing-masing riwayat antara milik Ibnu 'Umar, Anas dan Abu Hurairah, maka kelihatannya mereka bertiga juga tidak mendengarnya dari Rasulullah pada kesempatan yang sama. Kembali pada pembahasan masalah penguasaan Abu Bakar dan 'Umar terhadap hadits ini. Kalau seandainya 'Umar telah mendengar hadits ini, pasti sejak awal beliau tidak akan berbeda pendapat dengan Abu Bakar. Begitu juga dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, seandainya beliau pernah mendengar riwayat itu, pasti beliau tidak akan

berhujjah melalui qiyas. Wallaahu a'lam.

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ

وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ Al Khaththabi *rahimahullaahu ta'aala* telah berkata, "Sudah merupakan hal yang maklum bahwa yang dimaksud kalimat hadits ini adalah orang-orang yang menyembah berhala, bukan orang-orang ahli kitab. Sebab orang-orang ahli kitab juga bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Oleh karena itulah mereka tidak perlu diperangi dengan cara menghunuskan pedang. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat, "Dan hisab mereka hanya tergantung pada Allah," adalah hanya Allah saja yang mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam batin. Oleh karena itu, hanya Allah yang bisa menghukum hal-hal yang tidak nampak secara lahir. Inilah pendapat yang juga dianut oleh jumhur ulama. Namun Malik berpendapat bahwa taubat orang yang zindiq tidak bisa diterima. Hal ini juga disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal *radhiyallaahu 'anhu.*

Al Qadhi 'Iyadh memberikan tambahan penjelasan sebagai berikut, "Terpeliharanya darah dan harta orang yang telah berikrar *laa ilaaha illallaah* merupakan ungkapan kalau iman mereka diterima. Sedangkan orang-orang yang akan diperangi dalam hadits tersebut tidak lain adalah orang-orang musyrik 'Arab, para penyembah berhala dan orang-orang yang tidak mengesakan Allah. Mereka adalah orang-orang yang harus diseru ke dalam agama Islam dan diperangi apabila sampai menolak ajaran Rasulullah. Berbeda lagi bagi orang yang telah mengikrarkan kalimat *laa ilaaha illaah,* maka terjaminnya harta dan jiwa mereka tidak hanya cukup dengan ikrar lisan itu saja. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits lain, "[Hendaklah dia juga mengakui] sesungguhnya aku adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat." Kalau seseorang ingin mendapat jaminan harta dan jiwanya, maka dia juga harus beriman kepada seluruh ajaran yang dibawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Abu Hurairah yang lain, "Sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, beriman kepadaku dan juga kepada ajaran yang aku bawa." Wallaahu a'lam.

Mengenai persoalan diterimanya taubat orang yang zindiq, —yakni orang yang mengingkari ajaran syari'at—, maka telah terbentuk lima pendapat di kalangan ulama:

a. Pendapat yang paling shahih dan benar mengatakan kalau taubat orang zindiq diterima secara mutlak. Hal ini didasarkan kepada nash-nash

hadits yang berkualitas sha<u>hih</u>.

b. Taubat orang zindiq tidak diterima dan dia harus dijatuhi hukuman bunuh. Namun apabila dia tulus dalam bertaubat, maka taubatnya itu akan memberikan manfaat untuknya kelak di akhirat. Bahkan dia juga tergolong ahli surga.

c. Jika dia taubat untuk pertama kalinya, maka taubatnya itu bisa diterima. Namun apabila dia mengulangi praktek zindiqnya, maka taubatnya tidak bisa diterima lagi.

d. Jika dia menyatakan keislamannya tanpa diajak terlebih dahulu, maka taubatnya itu diterima. Namun apabila masuk Islamnya dengan dipaksa melalui ancaman pedang, maka taubatnya tidak bisa diterima.

e. Apabila dia sebagai juru dakwah kesesatan ajaran zindiq, maka taubatnya tidak bisa diterima. Namun apabila dia bukan termasuk dalam jaringan agen misionarisnya, maka taubatnya bisa diterima. Wallaahu a'lam.

وَاللّٰهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ Kata *faraqa* dalam kalimat ini bisa juga dibaca *farraqa*. Maksud kalimat ini adalah orang yang mau mengerjakan shalat namun tidak mau membayar zakat. Dari kalimat ini bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak makruh hukumnya untuk mengucapkan kalimat sumpah sekalipun tidak di hadapan hakim. Hal ini diperbolehkan jika memang sesuatu yang dia bubuhi kalimat sumpah itu merupakan perkara yang sangat penting.

وَاللّٰهِ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالاً كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ

Dalam riwayat Muslim dan sebagian riwayat Al Bukhari disebutkan dengan redaksi *'iqaalan*. Namun ada juga beberapa riwayat lain yang menyebutkan dengan redaksi *'anaaqan* yang artinya anak kambing kacang yang berjenis kelamin betina. Kedua versi riwayat ini sama-sama berkualitas sha<u>hih</u>. Bahkan diperkirakan beliau telah mengulangi riwayat tersebut sebanyak dua kali. Riwayat pertama dengan menyebutkan redaksi *'iqaalan*, sedangkan pada riwayat yang lain dengan menyebutkan redaksi *'anaaqan*. Adapun riwayat yang menyebutkan redaksi *'anaaqan*, maka pengertiannya sebagai berikut: jika semua kambing seseorang masih kecil dan iduknya sudah mati ketika masih setengah *<u>h</u>aul* (tahun), maka jika nanti sudah tiba waktu satu *<u>h</u>aul* zakat induk kambing, sang pemilik tetap diharuskan mengeluarkan zakatnya anak-anak kambing itu, baik apakah induknya masih hidup atau sudah mati. Demikianlah pendapat yang sha<u>hih</u> lagi masyhur.

Abul Qasim Al Anmathi yang masih termasuk rekan kami telah berkata,

"Anak kambing tidak wajib dizakati dengan ukuran masa *haul* induknya, kecuali kalau induknya memang masih hidup dan mencapai ukuran satu *nishab*."

Sedangkan arti kata *'iqaalan* dalam matan hadits di atas masih diperselisihkan oleh ulama generasi salaf maupun khalaf. Sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *'iqaalan* adalah kewajiban zakat dalam setahun. Pendapat ini dianut oleh An-Nasaa`i, An-Nadhr, Ibnu Syumail, Abu 'Ubaidah, Al Mubarrad dan ulama ahli bahasa yang lainnya. Pendapat ini juga dianut oleh sekelompok ulama ahli fikih. Mereka berpegang pada pendapat ini karena memperhatikan syair gubahan 'Amr bin Al 'Ada` sebagai berikut:

سَعَى عِقَالاً فَلَمْ يَتْــــــرُكْ لَنَا سَبَـــــدًا

فَكَيْفَ لَوْ قَدْ سَعَى عَــــــمْرٌو عِقَالَيْــــــنِ

'Amr telah berjalan selama 'iqaalan (setahun) sehingga dia tidak meninggalkan satu burung pun untuk kami,

Bagaimana kalau seandainya dia berjalan selama dua tahun lamanya?

Namun ada juga sebagian ulama yang mengartikan *'iqaalan* sebagai belenggu yang dibuat mengikat unta. Memang *'iqaalan* dalam arti ini tidak wajib untuk dizakati. Itulah sebabnya orang yang tidak menzakati *'iqaal* tidak boleh diperangi. Namun kalau kata *'iqaalan* dalam hadits tersebut diartikan seperti ini, maka sama sekali tidak tepat.

Namun banyak juga para ulama teliti yang mengartikan kata *'iqaal* sebagai belenggu yang dibuat mengikat unta. Pendapat ini telah diutarakan di antaranya oleh Malik, Ibnu Abi Dzi`b dan yang lainnya. Bahkan pendapat ini juga dianut oleh pengarang kitab *At-Tahriir* dan sebagian ulama kenamaan generasi akhir.

Pengarang kitab *At-Tahrir* berkata, "Siapa yang berpendapat bahwa *'iqaalan* berarti zakat dalam setahun, maka dia telah menyimpang terlalu jauh dan tidak mengikuti cara pemahaman orang Arab. Tentu saja hal ini tidak bisa disamakan dengan maksud dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Allah melaknat pencuri yang mengambil *baidhah*, sehingga tangannya harus dipotong dan mencuri *habl*, sehingga tangannya juga harus dipotong." Di dalam beberapa matan hadits yang baru saja disebut memang

harus ada penyimpangan makna. Sebab kalau kata *baidhah* diartikan sebagai sebutir telur, maka kurang tepat. Yang dimaksud dengan *baidhah* di sini adalah helm baja yang dipergunakan untuk berperang. Begitu juga dengan kata *habl* tidak tepat kalau hanya diartikan sebagai seutas tali. Sebab yang dimaksud dengan *habl* dalam hadits itu adalah talinya kapal. Kata *baidhah* dan *habl* yang dimaksud dalam hadits ini merupakan benda yang memiliki harga jual yang sangat tinggi. [Itulah mengapa sampai menyebabkan pencurinya dihukum potong tangan].

Sebagian ulama yang teliti berkata bahwa bagi orang yang mengerti bahasa dan konteks perkataan orang-orang Arab, kata *baidhah* dan *habl* dalam hadits itu tidak boleh diartikan seperti pendapat di atas. Begitu juga dengan kata *'iqaalan* dalam hadits di atas, cara mengartikannya tidak lain adalah belenggu yang dipergunakan untuk mengikat unta. Sebab yang diperintahkan untuk dizakati bukanlah bendanya, namun nilai jualnya yang sangat tinggi.

Berawal dari beberapa pendapat arti kata *'iqaalan* inilah para ulama memperselisihkan tentang makna perkataan Abu Bakar, "Barangsiapa mencegah diriku untuk mengambil *'iqaalan* (hak zakat) yang dulu mereka bayarkan kepada Rasulullah." Sehingga ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *'iqaalan* adalah nilai harga jualnya. Hal ini sebagaimana yang berlaku pada zakat logam emas, perak, dan barang tambang.

Al Khaththabi juga telah menceritakan dari beberapa ulama bahwa yang dimaksud dengan kalimat, "Barangsiapa mencegah diriku untuk mengambil *'iqaal* (hak zakat) yang dulu mereka bayarkan kepada Rasulullah," adalah harta perdagangan yang wajib dizakati. Bentuk tafsiran seperti ini juga tidak salah. Mengenai zakat harta perdagangan (perniagaan), maka madzhab Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala* memiliki tiga macam pendapat:

a. Zakat yang dibayarkan harus berupa barang yang diperjualbelikan. Jadi kalau barang yang diperdagangkan hewan, maka zakatnya harus berupa hewan.

b. Zakat yang dibayarkan boleh berupa mata uang sebanyak 2,5 %, sebagaimana zakatnya logam emas dan perak.

c. Bebas memilih antara membayar dengan barang ataupun kurs uang.

Al Khaththabi juga menceritakan pendapat yang berasal dari sebagian ulama bahwa ketika seseorang menyerahkan zakat untanya, maka sang petugas zakat juga mengambil unta itu sekaligus dengan *'iqaal*nya. Sedangkan menurut Ibnu 'Aisyah, sudah menjadi tradisi sang wajib zakat kalau dia menyerahkan binatang zakatnya beserta dengan

*'iqaal*nya. Hal ini supaya hewan yang dizakatkan tidak lepas.

Abu 'Ubaid berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengutus Muhammad bin Maslamah untuk menarik zakat dari sang wajib zakat. Ternyata ketika itu dia mengambil dua ekor unta sekaligus dengan *'iqaal*nya. Dulu 'Umar bin Al Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* juga telah menarik zakat hewan sekaligus beserta *'iqaal*nya." Wallaahu a'lam.

مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ Arti lafazh *ra'aitu* dalam kalimat ini adalah aku mengetahui dan yakin. Sedangkan makna lafazh *fataha* adalah membuka, melapangkan, dan melunakkan. Dengan demikian arti keseluruhan kalimat tersebut adalah, "Aku ('Umar) tahu kalau Abu Bakar telah sangat yakin untuk memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat. Aku juga tahu bahwa keyakinan Abu Bakar itu tidak lain karena Allah telah memberikan kemantapan bertindak dalam hatinya." Sehingga shahabat 'Umar pun pada akhirnya membenarkan sikap yang diambil oleh Abu Bakar.

فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ Maksud kalimat ini adalah, "Aku ('Umar) tahu kalau pendapat Abu Bakar benar karena telah ada beberapa dalil dan hujjah yang kuat." Kalaupun 'Umar ujung-ujungnya sependapat dengan Abu Bakar, maka tidak bisa dikatakan kalau beliau telah bertaklid kepada Abu Bakar. Sebab seorang mujtahid tidak bertaklid kepada mujtahid yang lain.

Orang-orang dari kalangan Rafidhah menyangka kalau 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* dalam kasus ini hanya bertaqlid kepada Abu Bakar. Bahkan dengan prasangka yang bodoh ini mereka membangun kaedah yang sangat buruk dalam madzhabnya, yakni seorang imam wajib ma'shum. Tentu saja hal ini mencerminkan kebodohan mereka yang sangat nyata. Wallaahu a'lam.

33 (Kt) *Abuth-Thahir, Harmalah bin Yahya dan Ahmad bin 'Isa. Ahmad berkata,* (kt). *Sedangkan dua orang perawi yang lain (yakni Abuth-Thahir dan Harmalah) berkata,* (kk) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *Yunus, (1) dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (at) *Sa'id bin Al Musayyib (2) bahwa Abu Hurairah telah memberikan kabar kepadanya kalau Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai dengan mereka berkata tiada tuhan selain Allah. Barangsiapa telah mengatakan tiada tuhan selain Allah, maka harta dan jiwanya terjaga dariku kecuali dengan cara yang benar. Dan hisab orang itu terserah kepada Allah."(3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan kalau kata Yunus bisa dibaca dengan enam versi: Yunus, Yunas, Yunis, Yu'nus, Yu'nas, dan Yu'nis.

(2) Telah kami kemukakan pula bahwa cara baca kata Al Musayyab yang masyhur adalah dengan mem*fathah* huruf *yaa'*. Namun ada juga yang membaca Al Musayyib, yakni dengan meng*kasrah* huruf *yaa'*.

(3) Hadits ini disebutkan juga oleh Al Bukhari (VI/2946), At-Turmudzi (V/2606), dan An-Nasaa`i (V hal. 14). Kesemuanya telah menukil dari jalur Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah.

34 (Kt) *Ahmad bin 'Abdah Adh-Dhabyu,* (kk) *'Abdul 'Aziz (yakni Ad-Darawardi), (1) dari Al 'Ala`. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Umayyah bin Bistham (2) —sedangkan redaksi hadits ini adalah miliknya—* (kt) *Yazid bin Zurai',* (kt) *Rauh, dari Al 'Ala` bin 'Abdirrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai dengan mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan beriman kepadaku serta kepada ajaran yang aku bawa. Apabila mereka telah melakukan hal tersebut, maka darah dan harta mereka terpelihara dariku kecuali dengan cara yang hak. Dan hisab mereka hanya terserah pada Allah."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Para ulama berbeda pendapat tentang asal muasal penyandaran kata Ad-Darawardi. Pendapat yang paling shahih adalah yang telah dikatakan oleh para ulama yang teliti bahwa kata tersebut disandarkan kepada kata Darabajird. Pendapat ini dianut oleh sekelompok ulama ahli bahasa, di

antaranya adalah Al Ashmu'i dan Abu Hatim As-Sijistani. Dan dianut pula oleh para ulama ahli hadits, di antaranya adalah Abu 'Abdillah Al Bukhari Al Imam, Abu Hatim bin Hibban, Al Busti, Abu Nashr Al Kalabadzi, dan yang lainnya. Menurut mereka kata ini termasuk *syadz*. Abu Hatim berkata, "Asli kata tersebut adalah Darabi atau Jaradi. Namun Darabi yang lebih baik." Mereka juga mengatakan bahwa Darabajird adalah nama sebuah kota di kawasan Persia.

Al Bukhari dan Al Kalabadzi berkata, "Dulu kakek 'Abdul 'Aziz berasal dari Darabajird." Al Busti berkata, "Dulu ayah 'Abdul 'Aziz berasal dari daerah Darabajird." Ibnu Qutaibah dan sekelompok ulama ahli hadits berkata, "Kata Al Darawardi disandarkan kepada Darawar." Kemudian dikatakan bahwa Darawar tidak lain adalah Darabajird. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Darawar adalah nama sebuah dusun di Khurasan. As-Sam'ani berkata di dalam *Kitaabul Ansaab*, "Ada yang mengatakan bahwa kata Ad-Darawardi berasal dari kata Andarabah, yakni nama sebuah kota di kawasan Balkan." Pendapat As-Sam'ani ini sesuai dengan pendapat orang-orang yang menyebutkan bahwa kata itu sebenarnya adalah Al Andarawardi.

(2) Keterangan lebih detail tentang biografi perawi ini telah kami sampai pada pembahasan terdahulu.

<u>Keterangan Hadits:</u>

أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ Dalam hadits ini terdapat pedoman yang dijadikan pegangan oleh jumhur ulama yang teliti baik dari kalangan salaf maupun khalaf. Pedoman yang dimaksud bahwa seseorang yang hanya bermodal yakin dan mantap memeluk agama Islam, maka hal itu sudah cukup baginya. Hanya dengan modal itu dia sudah dijuluki sebagai seorang mukmin yang bertauhid. Dia tidak wajib belajar dalil-dalil yang dipergunakan oleh para ulama ahli kalam. Hal ini sama sekali berbeda dengan sekelompok ulama yang mewajibkan seseorang untuk mengetahui dalil agama sebagai syarat untuk menjadi seorang muslim. Sekelompok ulama itu beranggapan bahwa seseorang baru bisa dianggap muslim setelah dia menguasai berbagai dalil agama seperti yang dikuasai oleh ulama ahli kalam. Pendapat inilah yang dianut oleh kebanyakan orang Mu'tazilah dan sebagian ulama ahli kalam. Tentu saja pendapat seperti ini jelas-jelas salah.

Alasan seseorang bisa berstatus sebagai muslim cukup hanya berkeyakinan mantap adalah karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri menganggap cukup *tashdiiq* seseorang terhadap ajaran yang beliau bawa. Beliau sama sekali tidak menentukan beberapa persyaratan khusus agar

seseorang menguasai berbagai dalil agama. Hal ini dapat diketahui melalui hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Ash-Shahiihain. Kaedah tentang masalah ini juga telah dijelaskan pada awal *Kitaabul Iimaan*. Wallaahu a'lam.

35 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Hafsh bin Ghiyats, dari Al A'masy, (1) dari Abu Sufyan, (2) dari Jabir dan dari Abu Shalih, (3) dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia..." dan seterusnya sebagaimana hadits Ibnul Musayyab yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. (4) [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (At) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Waki'. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *'Abdurrahman (yakni bin Al Mahdi), keduanya berkata,* (kt) *Sufyan, dari Abuz-Zubair, (5) dari Jabir, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَإِذَا قَالُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka berkata tidak ada tuhan selain Allah. Apabila mereka telah berkata tidak ada tuhan selain Allah, maka darah dan harta mereka terjaga dariku kecuali dengan cara yang hak. Dan hisab mereka hanya tergantung pada Allah." Setelah itu beliau membaca ayat suci Al Qur`an, 'Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." Qs. Al Ghaasyiyah (88):21-22.

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama beliau yang sebenarnya adalah Sulaiman bin Mahran.

(2) Nama lengkap beliau adalah Thalhah bin Nafi'.

(3) Nama beliau adalah Dzakwan As-Samman.

(4) Nama beliau menurut pendapat yang paling shahih adalah 'Abdurrahman bin Shakhr. Pendapat ini dipilih dari sekitar tiga puluhan pendapat yang lainnya.

(5) Pada pembahasan *Kitaabul Iimaan* telah disebutkan bahwa nama beliau adalah Muhammad bin Tadris.

Keterangan Hadits:

ثُمَّ قَرَأَ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ Para ulama ahli tafsir mengartikan ayat Al Qur'an tersebut sebagai berikut, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya diperintahkan untuk memberikan peringatan. Barulah setelah itu beliau diperintahkan untuk memerangi [siapa saja yang tidak mau menyambut peringatannya dengan baik]." Sedangkan kata *musaithir* dalam ayat itu artinya adalah orang yang berkuasa. Namun ada juga yang mengartikannya dengan Tuhan.

Perlu kamu ketahui bahwa beberapa hadits yang berasal dari jalur sanad yang cukup beragam di atas sangat sarat berbagai macam ilmu pengetahuan. Berikut ini akan aku sebutkan beberapa di antaranya secara singkat. Dalam hadits-hadits tersebut bisa diketahui bagaimana keberanian Abu Bakar *radhiyallaahu 'anhu* dan juga kelebihan kejeniusannya dibandingkan dengan shahabat yang lain. Tentu saja sikap yang beliau ambil untuk memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat itu merupakan sebuah nikmat yang begitu besar bagi kaum muslimin setelah nikmat diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dalam kasus ini Abu Bakar telah berijtihad dengan sangat teliti dan cemerlang. Belum ada seorang pun yang memilih keputusan sangat tepat seperti beliau. Inilah anugerah yang telah diberikan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* kepada beliau.

Para ulama telah berijma' bahwa shahabat Abu Bakar adalah umat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang paling utama. Banyak sekali ulama yang menulis karya ilmiyah tentang kelebihan diri Abu Bakar dibandingkan dengan shahabat yang lainnya. Banyak sekali keistimewaan yang beliau miliki. Di antara karya apik yang membicarakan masalah ini adalah *Kitaabu Fadhaa'ilish-Shahaabah radhiyallaahu 'anhum* karya Al Imam Abul Muzhaffar Manshur bin Muhammad As-Sam'ani Asy-Syafi'i.

Di dalam beberapa hadits tersebut juga mengandung keterangan tentang diperbolehkannya berdiskusi dengan para imam dan tokoh untuk mencari sebuah kebenaran. Faedah lain yang bisa digali bahwa syarat keimanan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dengan rasa yakin. Namun bukan hanya itu, dia juga harus yakin kepada seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Hal ini tercermin pada sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Aku akan memerangi manusia sampai mereka berkata tidak ada tuhan selain Allah, beriman kepadaku dan juga beriman kepada ajaran yang aku bawa."

Hadits ini menerangkan pula tentang kewajiban berjihad, memelihara

harta benda dan jiwa orang yang telah mengucapkan kalimat tau<u>h</u>id, dan diberlakukannya hukum berdasarkan fenomena kasat mata (secara lahiriyah). Sebab yang bisa menghukumi gerak-gerik organ batin hanyalah Allah *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala.* Hadits itu juga menerangkan bahwasanya boleh mengambil sebuah keputusan melalui cara qiyas. Bahkan keputusan hukum yang dihasilkan melalui qiyas boleh dipraktekkan. Bukan hanya itu, keterangan lain yang bisa diambil adalah wajib memerangi orang-orang yang enggan membayar kewajiban zakat, enggan mengerjakan shalat atau syari'at Islam yang lainnya. Hal ini tercermin dari perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq, "Seandainya mereka menolak untuk membayarkan *'iqaalan* kepadaku."

Faedah lain yang bisa diambil dari hadits ini bahwa wajib hukumnya memerangi orang muslim yang membangkang, para imam diperbolehkan berijtihad dalam peristiwa-peristiwa yang baru meletup dan hendaknya tidak ada rasa enggan atau gengsi untuk menerima pendapat rekan yang dianggap lebih benar. Pelajaran lain yang bisa diambil adalah hendaknya para mujtahid dalam masalah furu' tidak saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lain, ijma' tidak akan tercapai apabila salah seorang dari anggota parlemen ada yang tidak sepakat dan diterimanya taubat orang yang zindiq sekalipun telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang masalah ini. Hanya Allah Ta'aala yang mengetahui hakekat kebenaran. Hanya milik-Nya pula segala bentuk pujian, nikmat, keutamaan, karunia, taufik dan *'ishmah* (pemeliharaan).

36 (Kt) *Abu Ghassan Al Misma'i Malik bin 'Abdul Wa<u>h</u>id, (1)* (kt) *'Abdul Malik bin Ash-Shabba<u>h</u>, dari Syu'bah, dari Waqid bin Mu<u>h</u>ammad (2) bin Zaid bin 'Abdillah bin 'Umar, dari ayahnya, dari 'Abdullah bin 'Umar, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai dengan mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Mu<u>h</u>ammad adalah utusan Allah. [Dan sampai dengan] mereka mendirikan shalat serta membayarkan zakat. Apabila mereka telah melakukannya, maka darah dan harta benda mereka terjaga dariku

kecuali dengan cara yang hak. Dan hisab mereka hanya terserah pada Allah." (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Kata Al Misma'i disandarkan kepada Misma' bin Rabi'ah. Telah disebutkan pada pembahasan lalu bahwa kata Ghassan bisa dianggap sebagai *isim munsharif* dan juga sebagai *isim ghairu unsharif.*

(2) Pada pembahasan terdahulu juga telah kami sebutkan bahwa di dalam kitab Ash-Shahiihain tidak ada perawi yang bernama Wafid, namun kesemuanya bernama Waqid.

(3) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/25) dari riwayat Ibnu 'Umar. Sedangkan An-Nasaa`i (VI hal. 4-5) dan Ibnu Majah (II/3928) menukil dari riwayat Abu Hurairah.

37 (Kt) *Suwaid bin Sa'id dan Ibnu Abi 'Umar, keduanya berkata,* (kt) *Marwan (yakni Al Fazari), dari Abu Malik, dari ayahnya, dia berkata, aku telah mendengar baginda Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"Barangsiapa mengatakan tiada tuhan selain Allah dan mengkufuri sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya haram [untuk diganggu]. Dan hisabnya hanya terserah pada Allah." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits riwayat Marwan Al Fazari ini dinukil dari Abu Malik, dari ayahnya. Jalur sanad seperti ini tidak aku ketemukan lagi di dalam Kutubus-Sittah.

38 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abu Khalid Al Ahmar. (*) [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *Zuhair bin Harb,* (Kt) *Yazid bin Harun, keduanya menukil dari Abu Malik, (*) dari ayahnya bahwa dia telah mendengar Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Barangsiapa mengesakan Allah..." dan seterusnya [sebagaimana dalam riwayat di atas]."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap Abu Malik adalah Sa'ad bin Thariq. Sedangkan Thariq sendiri adalah seorang shahabat. Masalah ini telah disebutkan dalam *Baabu Arkaanil Islaam.* Pada pembahasan terdahulu juga telah disebutkan kalau nama Abu Khalid adalah Sulaiman bin Hayyan.

BAB IX
Keabsahan Islam Orang yang Hendak Meninggal Dunia Selama Belum Naza', Penghapusan Hukum Istighfar untuk Orang-orang Musyrik, Dalil Orang yang Mati dalam Keadaan Musyik akan Menghuni Neraka Ja<u>h</u>im, dan Tidak Ada Media Apapun yang Bisa Menyelamatkannya

39 (At) *<u>H</u>armalah bin Ya<u>h</u>ya At-Tujibi, (1)* (kk) *'Abdullah bin Wahb, dia berkata* (ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (ak) *Sa'id bin Al Musayyab, (2) dari ayahnya, dia berkata,*

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبِ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَمِّ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ

حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا وَاللَّهِ لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Ketika Abu Thalib (3) sudah hendak meninggal dunia, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *datang mengunjunginya. Ternyata Rasulullah berjumpa dengan Abu Jahal (4) dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin Al Mughirah yang telah ada di sisi Abu Thalib. Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Wahai pamanku, ucapkanlah lafazh* laa ilaaha illallaah, *sebuah kalimat yang bisa aku buat bersaksi untukmu kelak di sisi Allah." Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu tidak senang lagi kepada agama 'Abdul Muththalib?" Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *terus-menerus membujuk Abu Thalib agar mau melafazhkan kalimat tauhid, sehingga beliau pun mengulangi perkataannya tadi. Ternyata kalimat terakhir yang diucapkan Abu Thalib kepada mereka, "Dia (Abu Thalib) tetap berada dalam agama 'Abdul Muththalib." Dia enggan untuk mengucapkan kalimat* laa ilaaha illallaah. *Maka Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Ingatlah, demi Allah, pasti aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang untuk melakukannya." Lantas Allah* 'Azza wa Jalla *menurunkan ayat Al Qur`an, "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam." Qs. At-Taubah (9):113. Allah Ta'aala juga menurunkan ayat untuk merespon kematian Abu Thalib. Dalam hal ini Allah berfirman kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang*

yang mau menerima petunjuk." Qs. Al Qashash (28):56. (5)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Hadits yang membahas kematian Abu Thalib merupakan hadits yang sama-sama telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim di dalam kitab Ash-Sha<u>hiih</u>ain dan sama-sama dinukil dari riwayat Sa'id bin Al Musayyab, dari ayahnya, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sebab tidak ada yang meriwayatkan dari Al Musayyab kecuali hanya putranya yang bernama Sa'id. Demikianlah yang telah dikatakan oleh para ulama ahli hadits. Berangkat dari pernyataan inilah pernyataan Al <u>H</u>akim Abu'Abdillah bin Ar-Rabi' Al <u>H</u>afizh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* secara otomatis telah tersanggah. Sebab dalam hal ini dia pernah berkata, "Al Bukhari dan Muslim tidak pernah meriwayatkan hadits dari seorang perawi yang hanya memiliki seorang guru." Namun bisa juga yang dimaksud oleh Al <u>H</u>akim di sini adalah seorang perawi yang guru tunggalnya bukan dari kalangan shahabat. Wallaahu a'lam.

(1) Pada pembahasan mukaddimah telah disebutkan bahwa cara baca yang masyhur adalah At-Tujibi. Namun ada juga yang membacanya At-Tajibi. Demikian juga dengan enam versi baca untuk kata Yunus.

(2) Juga telah disebutkan kalau cara baca Al Musayyab yang masyhur adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *yaa'*. Namun ada juga yang membacanya Al Musayyib, yakni dengan meng*kasrah* huruf *yaa'*. Namun ini hanya berlaku untuk orang tua Sa'id saja.

(3) Nama Abu Thalib yang sebenarnya adalah 'Abdu Manaf.

(4) Nama Abu Jahal adalah 'Amr bin Hisyam.

(5) Hadits ini juga disebutkan oleh Al Bukhari (III/1360) dari hadits Ibnu Syihab, dari Ibnul Musayyab, dari ayahnya.

Keterangan Hadits:

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبِ الْوَفَاةُ Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah ketika tanda-tanda kematian sudah terdapat pada dirinya. Sebab pada waktu itu Abu Thalib belum dalam kondisi naza' (ru<u>h</u> sudah berada di kerongkongan). Ketika seseorang sudah dalam kondisi naza', maka tidak ada gunanya lagi dia menyatakan keimanannya. Hal ini sebagaimana firman Allah *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala*, "Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang" Qs. An-Nisaa` (4):18. Dari sini dapat difahami

bahwa upaya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengajak Abu Thalib untuk melafazhkan kalimat tauhid adalah sebelum pamannya itu mengalami kondisi naza'.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Aku melihat ada sebagian ulama ahli kalam yang mengartikan hadits ini sebagai berikut, "Abu Thalib pada waktu itu telah mengalami kondisi naza'. Sehingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak memintakan rahmat kepada Allah untuknya. Tentu saja pendapat seperti ini sama sekali tidak benar sebagaimana yang telah kami terangkan sebelumnya."

فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ

Demikianlah redaksi yang terdapat dalam semua kitab rujukan, yakni berbunyi *wa yu'iidu lahu.* Hal ini juga yang telah dinukil oleh Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala* dari kitab rujukan dan para syaikh. Namun dalam sebuah naskah disebutkan dengan redaksi *wa yu'iidaani lahu.* Maksudnya, Abu Jahal dan Ibnu Abi Umayyah yang mengulangi terus kalimatnya di hadapan Abu Thalib. Sedangkan lafazh *ya'ridhuha* dibaca dengan mem*fathah* huruf *yaa'* dan meng*kasrah* huruf *raa'*.

قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ Kalimat dalam redaksi hadits di atas yang berbunyi, "Ternyata kalimat terakhir yang diucapkan Abu Thalib kepada mereka, "Dia (Abu Thalib) tetap berada dalam agama 'Abdul Muththalib," sebenarnya mengandung nilai-nilai etis yang sangat tinggi. Pelajaran yang bisa diambil dari susunan kalimat ini bahwa orang yang akan menirukan ungkapan seseorang yang substansinya kurang baik, hendaknya dia mengunakan kata ganti orang ketiga. Sekalipun sebenarnya yang tepat, kalimat itu diungkapkan dengan kata ganti orang pertama.

أَمَا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ Demikianlah redaksi yang telah kami dapatkan, yakni dengan menggunakan redaksi *am* tanpa membubuhkan huruf *alif* setelah hufuf *miim.* Namun dalam kebanyakan kitab rujukan disebutkan dengan membubuhkan huruf *alif* sehingga berbunyi *amaa.* Kedua cara baca ini sama-sama benar.

Al Imam Abus-Sa'adat Hibatullah bin 'Ali bin Muhammad Al 'Alawi Al Hasani yang lebih terkenal dengan julukan Ibnusy-Syajari telah berkata di dalam kitabnya yang berjudul *Al Amaalii* sebagai berikut, "Huruf *maa al maziidah* yang berfungsi sebagai *ta`kiid* (penguat) biasanya digabungkan dengan *hamzah istifhaam* [sehingga berbunyi *amaa*]. Orang-orang menggunakan huruf ini biasanya untuk dua hal:

a. Untuk menyatakan dan menegaskan kebenaran dalam ucapan.

Misalnya saja pada kalimat *amaa wallaahi la'af'alanna* (artinya: sungguh demi Allah aku pasti akan melakukan).

b. Digunakan sebagai pembuka kalimat seperti lafazh *alaa*. Misalnya yang terdapat dalam kalimat *amaa inna Zaidan munthaliqun* (artinya: sesungguhnya Zaid pergi). Namun kalau lafazh *amaa* jatuh setelah kalimat sumpah, maka huruf *hamzah*nya akan dibuang untuk lebih mengesankan kalau lafazh itu melekat dengan kata berikutnya. Wallaahu a'lam.

Dari hadits ini bisa diketahui bahwa seseorang boleh mengucapkan kalimat sumpah sekalipun dia tidak diminta untuk mengucapkan sumpah. Namun sumpah Rasulullah dalam hadits di atas sebenarnya untuk memohonkan istighfar bagi Abu Thalib. Hal itu beliau lakukan tidak lain untuk menyenangkan hati pamannya.

Abu Thalib meninggal dunia di kota Mekah, tidak lama sebelum hijrah. Ibnu Faris telah berkata, "Abu Thalib meninggal dunia ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berusia 49 tahun 8 bulan 11 hari. Sedangkan Khadijah Ummul Mu`minin *radhiyallaahu 'anhaa* meninggal dunia tiga hari kemudian setelah kematian Abu Thalib."

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ Mengenai makna ayat 113 dari surat At-Taubah, maka menurut para ulama ahli tafsir sebagai berikut, "Seorang Nabi maupun orang-orang yang beriman tidak pantas untuk memintakan ampunan bagi orang-orang yang musyrik." Bahkan menurut para ulama, hal ini merupakan sebuah bentuk larangan bagi Rasulullah. Sedangkan huruf *waawu* di dalam firman Allah Ta'aala, *'Walau Kaanuu Ulii Qurbaa,* maka termasuk *waawu haal.* Wallaahu a'lam.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ Sedangkan makna ayat 56 dari surat Al Qashash menurut ulama ahli tafsir memang diturunkan untuk merespon kematian Abu Thalib. Hal ini sebagaimana yang telah dinukil dari Az-Zajjaj dan ulama yang lainnya. Dari redaksi ayat itu dapat dimengerti bahwa siapa saja tidak akan mampu memberikan hidayah kepada orang yang telah disesatkan oleh Allah Ta'aala.

Sedangkan maksud dari frasa, "Orang yang kamu kasihi," dalam surat Al Qashash ayat nomor 56 menurut Al Farra` dan ulama yang lainnya memiliki dua makna: pertama adalah orang dari kerabatmu yang kamu kasihi dan yang kedua orang yang sangat kamu inginkan bisa mendapatkan hidayah.

Sedangkan firman Allah, "Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk," menurut Ibnu 'Abbas, Mujahid, Muqatil,

dan ulama yang lain, maknanya adalah orang yang ditakdirkan mendapatkan hidayah. Wallaahu a'lam.

40 (Kt) *Ishaq bin Ibrahim dan 'Abd bin Humaid, keduanya berkata,* (kk) *'Abdurrazzaq,* (kk) *Ma'mar. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Hasan Al Hulwani dan 'Abd bin Humaid, keduanya berkata,* (kt) *Ya'qub —yakni Ibnu Ibrahim bin Sa'ad—, dia berkata,* (ak) *ayahku, dari Shalih, (*) keduanya menukil dari Az-Zuhri riwayat hadits seperti di atas. Hanya saja hadits Shalih hanya berhenti sampai pada kalimat, "Lantas Allah* 'Azza wa Jalla *menurunkan ayat Al Qur`an mengenai Abu Thalib." Dalam hadits riwayat Shalih tidak disebutkan kedua ayat Al Qur`an tersebut. [Dan yang membuat berbeda lagi], dalam haditsnya, Shalih menyebutkan kalau yang berkali-kali mengulangi ungkapan bujukan bukanlah Rasulullah, akan tetapi Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin Al Mughirah.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Yang dimaksud dengan Shalih di sini adalah Shalih bin Kaisan. Dia lebih tua dibandingkan dengan Az-Zuhri. Dia mulai belajar kepada Az-Zuhri pada usia 90 puluh tahun. Dan Shalih meninggal dunia dalam usia 140 tahun.

Dalam rangkaian sanad hadits ini mengandung dua hal yang membuatnya beda dengan riwayat lain: a) termasuk riwayat generasi senior dari generasi yunior, b) ketiga personel perawi adalah orang-orang dari generasi tabi'in yang masing-masing dari mereka saling meriwayatkan dari yang lainnya

41 (Kt) *Muhammad bin 'Abbad dan Ibnu Abi 'Umar, keduanya berkata,* (kt) *Marwan, dari Yazid (yakni Ibnu Kaisan), dari Abu Hazim,(1) dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah berkata kepada pamannya ketika sedang menghadapi ajal,*

قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَبَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ الآيَةَ

"Ucapkanlah laa ilaaha illallaah, *maka aku akan bersaksi untukmu pada hari kiamat melalui kalimat tersebut." Ternyata Abu Thalib*

tidak mau mengucapkan lafazh itu. Lantas Allah menurunkan ayat, "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." Qs. Al Qashash (28):56. (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama Abu Hazim adalah Sulaiman maula 'Izzah. Dia ini adalah perawi yang telah meriwayatkan dari Abu Hurairah. Sedangkan Abu Hazim yang telah meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, maka namanya adalah Salamah bin Dinar.

(2) Hadits ini disebutkan pula oleh At-Turmudzi dari jalur Abu Hazim, dari Abu Hurairah.

42 (Kt) *Muhammad bin Hatim bin Maimun,* (kt) *Yahya bin Sa'id,* (kt) *Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim Al Asyja'i, (*) dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah berkata kepada pamannya,*

قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ لَوْلاَ أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ يَقُولُونَ إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْجَزَعُ لَأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Ucapkanlah laa ilaaha illallaah, *maka aku akan bersaksi untukmu melalui lafazh tersebut pada hari kiamat nanti." Abu Thalib berkata, "Seandainya orang-orang Quraisy tidak mengecam diriku, [pasti aku telah mengucapkan lafazh tersebut]. Orang-orang Quraisy berkata, "Sesungguhnya hal itu (memberikan kecaman) bisa membuat Abu Thalib menjadi gelisah [dan mengurungkan niatnya untuk melafazhkan kalimat tauhid. Seandainya bukan karena kecaman ini], pasti aku telah membuatmu merasa senang dengan ikrar kalimat itu." Lantas Allah menurutkan ayat, "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." Qs. Al Qashash (28):56.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Telah disebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa Abu Hazim yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah memiliki nama asli Salman maula 'Izzah. Sedangkan Abu Hazim yang meriwayatkan hadits dari Sahl bin Sa'ad, maka nama aslinya adalah Salamah bin Dinar.

Keterangan Hadits:

يَقُولُونَ إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْجَزَعُ لأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ Demikianlah riwayat yang telah kami dapatkan dalam semua kitab rujukan dan juga dari riwayat para ulama ahli hadits. Di dalam riwayat Muslim dan perawi yang lainnya disebutkan dengan menggunakan lafazh *al jaza'*. Hal ini yang telah dinukil oleh Al Qadhi 'Iyadh dan ulama lainnya dari riwayat ulama ahli hadits dan para penyusun kitab tarikh serta sirah. Sedangkan ulama ahli bahasa memilih redaksi yang berbunyi *al khara'*. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Al Harawi di dalam kitab *Al Ghariibiyyiin*, Al Khaththabi yang menukilnya dari Tsa'lab, Syamr dan juga Abul Qasim Az-Zamkhsyari. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kami telah diingatkan oleh lebih dari seorang syaikh kami bahwa riwayat dengan redaksi *al jaza'* adalah yang benar."

Para ulama berkata bahwa arti kata *al khara'* adalah kondisi lemah. Ada juga yang mengatakan bahwa makna kata itu adalah kondisi bingung. Syamr berkata, "Setiap kondisi lemah disebut dengan istilah *kharii'* dan *khara'*. Wallaahu a'lam.

لأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ Yang dimaksud dengan kalimat, "Pasti aku telah membuatmu merasa senang," menurut Abul 'Abbas Tsa'lab adalah Allah membuat keinginanmu terwujud sehingga kamu pun merasa ridha. Menurut Al Ashmu'i, makna kalimat itu adalah semoga Allah membuat tetesan air mata menjadi dingin. Karena tetesan air mata yang dingin merupakan tanda kebahagiaan. Ada juga yang mengartikan maksud kalimat itu, semoga Allah memperlihatkan apa yang membuatnya merasa mudah. Wallaahu a'lam.

BAB X
Dalil Orang yang Mati Bertauhid Pasti akan Masuk Surga

Bab ini akan memuat hadits dengan jumlah yang cukup banyak. Rentetan hadits dalam bab ini baru berakhir sampai dengan hadits riwayat Al 'Abbas bin 'Abdul Muththalib *radhiyallaahu 'anhu*, "Telah merasakan rasanya iman orang yang ridha Allah sebagai Tuhan."

Perlu kamu ketahui bahwa madzhab ahlussunnah dan para ulama dari kalangan salaf serta khalaf mengatakan kalau orang yang meninggal dunia dalam keadaan bertauhid, pasti akan masuk ke dalam surga. Orang yang mati membawa tauhid bisa terdiri dari orang yang selamat dari berbagai bentuk perbuatan maksiat, misalnya seperti anak yang mati kecil atau orang yang sebelum mencapai usia akil baligh telah mengalami hilang ingatan (gila). Bisa juga orang yang mati bertauhid adalah orang yang telah bertaubat nashuha dari perbuatan syirik atau dari perbuatan maksiat yang lainnya. Namun dengan syarat dia tidak sengaja lagi untuk mengulangi kesalahan tersebut setelah bertaubat. Orang-orang yang telah disebutkan di atas adalah mereka yang akan masuk surga dan sama sekali tidak akan pernah merasakan panasnya api neraka. Semoga Allah melindungi kita semua dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

Sedangkan kalau seseorang telah melakukan kemaksiatan yang sangat

besar dan meninggal dunia sebelum sempat bertaubat, maka nasibnya nanti terserah kepada Allah Ta'aala. Jika Allah menghendaki, maka Dia akan memberikan ampunan kepadanya dan kemudian akan dimasukkan ke dalam surga. Atau mungkin saja Allah tidak memberikan ampunan kepadanya, namun mungkin saja Allah akan mengadzabnya terlebih dahulu, baru setelah itu memasukkannya ke dalam surga. Yang jelas orang yang meninggal dunia dengan membawa keyakinan kalimat tau<u>h</u>id tidak akan pernah tinggal kekal di dalam neraka sekalipun dia telah melakukan berbagai bentuk perbuatan maksiat. Begitu juga sebaliknya dengan orang yang mati membawa kekufuran, dia tidak akan pernah bisa masuk surga sekalipun telah banyak melakukan amal baik. Demikianlah keterangan singkat madzhab yang dianut oleh para ulama yang berjalan di titian kebenaran.

Sudah cukup banyak dalil-dalil yang berasal dari Al Qur'an, sunah dan ijma' umat tentang kaedah yang disebutkan di atas. Kalau sampai ada hadits-hadits yang kelihatannya menunjukkan keterangan yang bertentangan dengan keterangan kaedah tersebut, maka pengertian haditsnya harus ditakwilkan, sehingga bisa sesuai dengan nash-nash syari'at yang telah ada. Mengenai cara menakwilkan nash yang sepertinya bertentangan dengan kaedah tersebut di atas, maka akan kami sebutkan pada pembahasan mendatang insyaa Allah. Wallaahu a'lam.

43 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin <u>H</u>arb, keduanya menukil dari Isma'il bin Ibrahim, (1) dia berkata, Abu Bakar berkata,* (kt) *Ibnu 'Ulayyah, dari Khalid, (2) dia berkata,* (at) *Al Walid bin Muslim, (3) dari <u>H</u>umran, (4) dari 'Utsman, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka dia akan masuk surga." (5)

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(1) Sebenarnya Isma'il bin Ibrahim ini tidak lain adalah Ibnu 'Ulayyah. Inilah di antara bentuk kehati-hatian Muslim *radhiyallaahu 'anhu* untuk tidak merubah nama perawi yang dia terima dari sang syaikh dengan nama yang lebih masyhur dikenal orang. 'Ulayyah sebenarnya nama ibu Isma'il. Isma'il sebenarnya tidak suka dipanggil dengan sebutan Ibnu 'Ulayyah. Keterangan ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

(2) Dia adalah Khalid bin Mahran Al Hadzdza'. Nama kuniyah beliau adalah Abul Munazil. Kata Al Hadzdza' artinya adalah tukang pembuat sepatu. Alasan Khalid bin Mahran disebut sebagai Al Hadzdza' bukan karena dia mahir dalam membuat sepatu. Akan tetapi karena dia tinggal bersama dengan mereka. Fahd bin Hayyan berkata, "Dulu dia pernah berkata *uhdzuu 'alaa haadzan-nahwi.* Oleh karena itulah dia akhirnya dijuluki *al hadzdza'.*" Sedangkan Khalid sebenarnya tergolong generasi tabi'in.

(3) Beliau adalah Al Walid bin Muslim bin Syihab Al 'Anbari Al Bashri Abu Bisyr. Beliau telah meriwayatkan hadits dari beberapa orang dari generasi tabi'in. Mungkin kalau orang yang tidak begitu teliti akan bingung membedakan beliau dengan Al Walid bin Muslim Al Umawi Abul 'Abbas, murid dari Al Auza'i. Akan tetapi para ulama sama sekali tidak kesulitan untuk membedakan antara keduanya. Karena memang nama kabilah dan nama kuniyah mereka berdua berbeda. Bahkan mereka berdua adalah perawi yang beda generasi. Menurut para ulama, ilmu di negeri Syam terkumpul pada diri Al Walid bin Muslim dan Isma'il bin 'Ayyasy. Namun Al Walid lebih mulia kedudukannya dibandingkan dengan Isma'il bin 'Ayyasy.

(4) Beliau adalah Humran bin Aban maula 'Utsman bin 'Affan *radhiyallaahu 'anhu.* Nama kuniyah beliau adalah Abu Yazid. Beliau termasuk salah seorang tawanan 'Ainut-Tamr.

(5) Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasaa'i, dari Al Walid bin Muslim, dari Humran, dari 'Utsman di dalam kitabnya yang berjudul 'Amalul Yaum Wal-Lailah.

Keterangan Hadits:

Makna yang terkandung dalam hadits sudah dijelaskan dengan sangat bagus oleh Al Qadhi 'Iyadh *radhiyallaahu 'anhu.* Oleh karena itulah aku sengaja menukilnya secara singkat untuk kemudian aku bubuhi beberapa penjelasan tambahan yang dianggap penting. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* telah berkata, "Orang-orang telah berbeda pendapat mengenai status orang yang bermaksiat kepada Allah Ta'aala yang juga telah mengikrarkan dua kalimat syahadat. Golongan Murji`ah menganggap bahwa perbuatan maksiat tidak bisa merusak keimanan seseorang. Kelompok Khawarij berpendapat, perbuatan maksiat bisa merusak keimanan seseorang sehingga diapun menjadi kafir karena perbuatan maksiat tersebut. Sekte Mu'tazilah mengatakan, orang yang bermaksiat akan kekal di dalam neraka apabila maksiat yang dia lakukan itu tergolong dosa besar. Dalam hal ini dia tidak dianggap sebagai seorang mukmin maupun kafir. Akan tetapi dia

menyandang gelar sebagai orang yang fasik. Golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa orang yang bermaksiat tetap berstatus mukmin, sekalipun toh dia nanti tidak diampuni oleh Allah dan akan mendapatkan adzab terlebih dahulu. Namun bagaimanapun juga, dia tetap akan dikeluarkan dari neraka untuk kemudian masuk ke dalam surga."

Al Qadhi 'Iyadh juga berkata, "Hadits ini dijadikan hujjah oleh orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah. Adapun orang-orang Murji`ah, sekalipun mereka telah berpegang pada sisi lahir redaksi hadits tersebut, namun dalam hal ini kami katakan bahwa sangat mungkin orang yang bermaksiat diampuni Allah terlebih dahulu. Atau mungkin Allah telah mengeluarkan orang yang bermaksiat itu dari neraka melalui syafa'at. Baru setelah itulah dia dimasukkan ke dalam surga. Kalau memang demikian berarti makna sabda baginda Rasulullah, "Maka dia akan masuk ke dalam surga," adalah masuk surga setelah diselamatkan dari adzab. Inilah takwilan yang harus dipegang mengenai adzab yang seharusnya ditanggung oleh orang-orang yang bermaksiat. Dengan demikian tidak ada lagi keterangan yang bertentangan dengan nash-nash syari'at."

وَهُوَ يَعْلَمُ Kalimat ini sebenarnya menjadi sanggahan para penganut sekte Murji'ah yang ekstrem mengatakan bahwa dengan hanya mengikrarkan dua kalimat syahadat, seseorang sudah bisa masuk surga walaupun hatinya tidak meyakini apa yang dia ucapkan. Pendapat mereka ini benar-benar sangat salah. Karena pendapat seperti ini sebenarnya telah disanggah dengan kalimat terakhir pada redaksi hadits dari jalur lain sebagai berikut, "Tanpa disertai dengan rasa ragu terhadap dua kalimat syahadat tersebut." Redaksi inilah yang semakin memperkuat pendapat yang kami anut.

Al Qadhi berkata, "Hadits ini terkadang juga dipergunakan sebagai hujjah untuk orang-orang yang menganggap pengetahuan hati sudah dianggap cukup sekalipun tanpa disertai ikrar dua kalimat syahadat. Berbeda dengan madzhab ahlussunnah yang mengatakan bahwa pengetahuan hati sangat erat kaitannya dengan ikrar dua kalimat syahadat. Tidak akan bermanfaat kalau yang dilakukan seseorang hanya salah satu dari keduanya. Bahkan kalau seseorang hanya memiliki satu unsur saja, maka hal itu tidak akan mampu menyelamatkannya dari neraka. Terkecuali kalau orang itu benar-benar tidak mampu untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat karena cacat lisan atau karena dia tidak sempat memiliki waktu untuk mengucapkan tersebut karena keburu direnggut oleh maut.

Pendapat ini tidak bisa dipungkiri lagi. Keterangan inilah yang sesuai dengan redaksi hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa

mengatakan tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah." Belum lagi ada beberapa redaksi hadits yang lain yang mendukung keterangan tersebut. Di antaranya adalah hadits riwayat Mu'adz, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa akhir perkataannya *laa ilaaha illallaah,* maka dia akan masuk ke dalam surga." Di dalam sebuah riwayat juga disebutkan, "Barangsiapa yang bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak memusyrikkan-Nya dengan sesuatu, maka dia akan masuk ke dalam surga."

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Tidak ada seorang hamba pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah kecuali dia diharamkan oleh Allah untuk masuk neraka." Begitu juga dengan hadits riwayat 'Ubadah bin Ash-Shamit dan 'Utbah bin Malik. Hanya saja di dalam hadits riwayat 'Ubadah ada tambahan redaksi sebagai berikut, "Maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga berdasarkan amal perbuatan yang dia kerjakan."

Demikian halnya dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, "Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah dengan kedua hal itu tanpa perasaan ragu kecuali dia akan masuk surga sekalipun dia telah berzina dan mencuri."

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Anas, "Allah mengharamkan neraka untuk orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* yang benar-benar didasari dengan perasaan ikhlas karena Allah Ta'aala."

Keseluruhan hadits-hadits yang baru saja disebutkan telah disebutkan oleh Muslim *radhiyallaahu 'anhu* di dalam kitabnya. Namun ada keterangan dari sekelompok ulama generasi salaf, di antara mereka adalah Ibnul Musayyab, bahwa hadits ini hanya berlaku sebelum diturunkannya beberapa kefardhuan, beberapa perintah dan beberapa larangan. Sebagian ulama ada yang mengatakan kalau hadits-hadits di atas masih bersifat global dan harus dipaparkan secara lebih rinci terlebih dahulu. Sebab makna hadits itu yang sesungguhnya adalah sebagai berikut, "Barangsiapa yang mengucapkan kalimat tauhid, menunaikan hak-haknya dan memenuhi kefardhuan-kefardhuannya, [maka dia akan masuk ke dalam surga]." Demikianlah takwilan yang dikemukakan oleh Al Hasan Al Bashri. Sedangkan takwilan menurut Al Bukhari, "Sesungguhnya seseorang baru bisa masuk surga setelah mengikrarkan kalimat tauhid kalau dia adalah orang bertaubat dan benar-benar menyesali kesalahannya sampai akhirnya meninggal dalam keadaan seperti itu."

Beberapa takwilan yang telah disebutkan sebenarnya hanya dipakai kalau redaksi hadits itu dimaknai secara redaksional saja. Adapun kalau hadits-hadits itu diartikan sebagaimana mestinya, maka tidak ada problem dengan takwilan yang telah dikemukakan oleh para ulama yang teliti itu. Yang jelas pertama-tama yang ingin kembali kami tegaskan, bahwa madzhab kelompok ahlussunnah yang terdiri dari generasi salafush-shalih, ulama ahli hadits, ahli fikih, ahli kalam dari kalangan Asy'ariyyah menegaskan kalau nasib orang muslim yang berbuat dosa hanya berada di tangan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala.* Sesungguhnya setiap orang yang meninggal dunia dengan membawa keimanan dan mengakui kebenaran dua kalimat syahadat dengan tulus, maka dia pasti akan masuk surga. Kalau dia bertaubat ataupun selamat dari berbagai bentuk perbuatan maksiat, maka dia akan masuk surga melalui rahmat Tuhannya. Bahkan dia akan diharamkan untuk masuk neraka. Demikianlah takwilan yang dikemukakan oleh Al Hasan dan Al Bukhari. Kalau seumpama ada orang yang suka mengabaikan kewajiban Allah atau suka melakukan berbagai bentuk keharaman, maka nasibnya hanya tergantung pada Allah. Dia tidak bisa dipastikan akan masuk ke dalam surga maupun akan dijebloskan ke dalam neraka. Namun bisa dipastikan kalau dia akan dimasukkan surga terakhir kali. Dan sebelum dia masuk surga, nasibnya masih tidak menentu. Bisa jadi akan diadzab oleh Allah karena dosanya dan mungkin juga dia akan diampuni melalui keutamaan-Nya.

Boleh saja kalau seumpama masing-masing versi riwayat hadits di atas dimaknai sendiri-sendiri tanpa ditarik pengertian secara kolektif. Sehingga maknanya, setiap orang yang bertauhid berhak untuk masuk ke dalam surga sebagaimana telah menjadi ijma' kelompok ahlussunnah. Entah mereka nanti masuk surga pada gelombang pertama ataukah pada gelombang terakhir setelah menjalani adzab terlebih dahulu. Sedangkan yang dimaksud dengan diharamkannya neraka pada diri orang yang bertauhid adalah haram untuk tinggal kekal di dalamnya. Hal ini sangat berbeda dengan pendapat yang dianut oleh orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah.

Hadits di atas yang berbunyi, "Barangsiapa akhir ucapannya *laa ilaaha illallaah* maka dia akan masuk surga," bisa juga diartikan khusus untuk orang-orang yang meninggal dunia dengan mengucapkan kalimat tersebut, sekalipun mungkin sebelumnya dia banyak melakukan perbuatan durhaka kepada Allah. Namun kalimat terakhir yang dia ucapkan itulah yang menyebabkan Allah Ta'aala memberikan rahmat kepada dirinya, menyelamatkannya dari siksa api neraka dan membuatnya haram untuk tinggal di tempat tinggal yang buruk itu untuk selama-lamanya. Berbeda dengan orang yang suka berbuat durhaka sedangkan di akhir hayatnya tidak melafazhkan kalimat tauhid.

Demikian juga dengan hadits riwayat 'Ubadah yang menyebutkan bahwa mereka akan masuk surga dari pintu mana saja yang dia suka. Hadits ini sebenarnya khusus dimaksudkan untuk orang-orang yang telah disinyalir oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yakni mereka yang membarengkan kalimat syahadat dengan hakekat iman di dalam hatinya. Orang seperti inilah yang akan diberi ganjaran lebih banyak dibanding dengan jumlah kesalahan-kesalahannya. Tidak heran kalau dia mendapatkan ampunan dan rahmat Allah, sehingga *insyaa Allah* akan masuk surga pada gelombang pertama. Wallaahu a'lam. Demikianlah akhir keterangan Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala.*

Adapun kalau ada keterangan yang menyebutkan bahwasanya Ibnul Musayyab juga ikut memberikan keterangan masalah ini, maka pendapat ini tergolong dha'if dan batil. Sebab dalam keterangan yang dha'if tersebut disebutkan bahwa di antara beberapa perawi hadits tersebut adalah Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Padahal Abu Hurairah sendiri baru memeluk Islam pada masa-masa akhir, yakni pada tahun 7 H., yakni ketika meletusnya perang Khaibar. Tentu saja pada waktu itu tatanan hukum syari'at sudah cukup mapan dan banyak sekali kefardhuan yang telah disyari'atkan. Ibadah shalat, puasa, zakat dan bahkan ibadah haji sudah disyari'atkan —menurut pendapat yang mengatakan ibadah tahunan itu difardhukan pada tahun 5 atau 6 H—. Pendapat ini lebih kuat dibandingkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa ibadah haji baru disyari'atkan pada tahun 9 H. Wallaahu a'lam.

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah ikut menyebutkan takwilan alternatif untuk hadits yang redaksinya menerangkan tentang seseorang yang akan masuk surga sekalipun hanya dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Berikut ini keterangan yang diutarakan oleh beliau, "Bisa saja ini terjadi karena keteledoran sebagian perawi sebagai akibat kurang sempurna daya hafal dan kedhabitan mereka. Sehingga redaksi yang muncul seperti sekarang sebenarnya bukan berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini terbukti dengan adanya riwayat dari jalur lain yang menyebutkan redaksi secara sempurna. Atau mungkin juga bentuk redaksi yang sangat singkat seperti itu memang sudah asli berasal dari Rasulullah. Karena memang hadits beliau ini ditujukan untuk orang-orang kafir penyembah berhala. Sebab seorang kafir penyembah berhala yang mau mengikrarkan kalimat *laa ilaaha illallaah*, maka statusnya sudah bisa dianggap sebagai muslim. Tidak seperti yang dikemukakan oleh sebagian rekan kami bahwa orang kafir yang telah mengikrarkan kalimat tauhid tersebut kemudian harus dipaksa untuk menerima seluruh produk hukum Islam. Karena kalau demikian, maka kesempurnaan Islamnya tergantung pada upaya paksa penerimaan seluruh produk hukum Islam. Kalau demikian, maka

masalahnya yang muncul adalah apabila orang itu tidak melakukan hukum Islam, maka dia akan dianggap sebagai seorang murtad, bukan lagi seorang muslim baik di dunia maupun di akhirat. Wallaahu a'lam.

44 (Kt) *Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abin-Nadhr, dia berkata,* (at) *Abun-Nadhr Hasyim bin Al Qasim,* (kt) *'Ubaidullah Al Asyja'i, dari Malik bin Mighwal, (1) dari Thalhah bin Musharrif, (2) dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata,*

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ قَالَ فَنَفِدَتْ أَزْوَادُ الْقَوْمِ قَالَ حَتَّى هَمَّ بِنَحْرِ بَعْضِ حَمَائِلِهِمْ قَالَ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ جَمَعْتَ مَا بَقِيَ مِنْ أَزْوَادِ الْقَوْمِ فَدَعَوْتَ اللَّهَ عَلَيْهَا قَالَ فَفَعَلَ قَالَ فَجَاءَ ذُو الْبُرِّ بِبُرِّهِ وَذُو التَّمْرِ بِتَمْرِهِ قَالَ --وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَذُو النَّوَاةِ بِنَوَاهُ-- قُلْتُ وَمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ بِالنَّوَى قَالَ كَانُوا يَمُصُّونَهُ وَيَشْرَبُونَ عَلَيْهِ الْمَاءَ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهَا حَتَّى مَلَأَ الْقَوْمُ أَزْوِدَتَهُمْ قَالَ فَقَالَ عِنْدَ ذَلِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Dulu kami bersama-sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *dalam sebuah perjalanan. Ternyata perbekalan kaum pada waktu itu telah habis. Sampai-sampai beliau bermaksud untuk menyembelih sebagian unta tunggangan mereka." Maka 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, andai saja Anda mengumpulkan bekal orang-orang yang masih tersisa, lantas Anda berdoa kepada Allah untuk bekal [yang sudah terkumpul] tersebut [agar diberi berkah]." Rasulullah pun melakukan usulan tersebut. Orang yang masih memiliki gandum datang dengan membawa gandumnya dan orang yang masih memiliki kurma datang dengan membawa kurmanya. —[Thalhah bin Musharrif berkata], "[Dalam hal ini] Mujahid telah berkata, "Orang yang masih memiliki biji kurma datang dengan membawa biji kurmanya."— Aku (Abu Shalih) bertanya, "Apa yang bisa mereka perbuat dengan biji kurma?" Abu Hurairah menjawab, "Mereka menghisapnya dan meminum air yang telah dibuat untuk merendam biji kurma tersebut." Abu Hurairah juga berkata, "Rasulullah mengajak orang-orang untuk melakukan hal tersebut, sehingga orang-orang mampu memenuhi wadah perbekalan mereka lagi. Pada waktu itu Rasulullah bersabda, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain*

Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah dengan membawa kedua kalimat syahadat tersebut tanpa disertai rasa ragu kecuali akan masuk surga."(3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Jalur sanad hadits ini berasal dari 'Ubaidullah Al Asyja'i, dari Malik bin Mighwal, dari Thalhah bin Musharrif, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.* Sedangkan rangkaian sanad jalur lain berasal dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id. Dalam jalur sanad kedua ini yang mengalami keraguan antara menukil dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id adalah Al A'masy.

Kedua jalur sanad hadits ini termasuk yang dikoreksi dan dianggap cacat oleh Ad-Daruquthni. Sanad yang pertama dianggap cacat karena 'Ubaidullah Al Asyja'i menyebutkan riwayat yang berbeda dengan Abu Usamah dan para perawi yang lain. Abu Usamah dan perawi yang lain ternyata telah meriwayatkan hadits ini dari Malik bin Mighwal, dari Thalhah, dari Abu Shalih secara mursal. Sedangkan cacat untuk jalur sanad yang kedua bersumber dari diri Al A'masy. Ada yang mengatakan bahwa dia sebenarnya meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Jabir. Belum lagi Al A'masy juga merasa ragu apakah sumber hadits ini berasal dari Abu Hurairah ataukah dari Abu Sa'id.

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kedua koreksi yang dikemukakan oleh Ad-Daruquthni termasuk koreksinya yang paling pedas terhadap Al Bukhari dan Muslim. Sekalipun demikian koreksi ini tidak menyebabkan keshahihan matan hadits tersebut menjadi terusik. Sebenarnya koreksi Ad-Daruquthni ini telah direspon Abu Mas'ud Ibrahim bin Muhammad Ad-Damasyqi Al Hafizh. Dalam hal ini beliau *rahimahullaahu ta'aala* telah berkata, "Sesungguhnya Al Asyja'i adalah seorang perawi yang tsiqah. Belum lagi redaksi hadits itu memang berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui riwayat Al A'masy dengan sanad yang *muttashil.* Bahkan juga berasal dari riwayat Yazid bin Abi 'Ubaid dan Iyas bin Salamah bin Al Akwa', dari Salamah. Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dari Salamah, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Kalaupun Al A'masy mengalami keraguan apakah hadits itu berasal dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id, maka hal itu tidak menyebabkan matan haditsnya menjadi cacat. Karena personel yang diragukan berasal dari generasi shahabat. Padahal seluruh shahabat Rasulullah adalah orang-orang yang adil." Demikianlah akhir keterangan Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala.*

Menurutku, koreksi yang dikemukakan Ad-Daruquthni di atas sama sekali tidak terlalu kuat untuk mengakibatkan kesha<u>hih</u>an hadits tersebut menjadi berkurang. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, pada pembahasan terdahulu telah kami sampaikan bahwa hadits yang diriwayatkan sebagian perawi tsiqah memang ada yang *maushuul* (mata rantai sanadnya tidak terputus) dan ada pula yang *mursal* (mata rantai sanad yang menghilangkan nama generasi shahabat). Sedangkan pendapat yang benar menurut ulama ahli fikih, ahli ushul dan ahli hadits, status hadits yang *maushuul,* baik jumlah perawinya lebih sedikit atau sama dengan hadits *mursal,* maka hadits inilah yang lebih diprioritaskan. Sebab inti masalah dalam kasus ini adalah adanya tambahan jumlah perawi yang tsiqah dalam sebuah riwayat, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al <u>H</u>afizh Abu Mas'ud Ad-Damasyqi.

Kedua, para ulama ahli hadits berpendapat bahwa kalau ada perawi yang berkata, *<u>h</u>addatsani fulaan* (artinya: aku telah diberitahu oleh si fulan), sedangkan kedua perawi itu adalah orang yang tsiqah, maka riwayat haditsnya tetap bisa dipergunakan sebagai <u>h</u>ujjah. Demikianlah kaedah yang disepakati oleh para ulama sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al Khathib Al Baghdadi di dalam kitab Al Kifaayah. Kaedah ini juga telah disebutkan oleh beberapa ulama yang lain. Namun yang perlu diperhatikan bahwa kaedah ini hanya berlaku bagi perawi selain generasi shahabat. Sebab status perawi dari generasi shahabat tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Karena para shahabat adalah orang-orang yang adil, yang tidak perlu diteliti lagi status dan identitasnya. Wallaahu a'lam.

(1) Cara baca yang tepat untuk nama ini adalah Mighwal.

(2) Menurut pendapat yang masyhur di dalam kitab-kitab ulama ahli hadits dan para pemiliki kitab Al Mu`talaf serta kitab Asmaa'ur-Rijaal, disebutkan bahwa cara baca kata tersebut adalah Musharrif. Al Imam Abu 'Abdillah Al Qal'i Al Faqih Asy-Syafi'i di dalam kitabnya yang berjudul *Alfaazhul Muhadzdzab* disebutkan kalau lafazh tersebut bisa dibaca Musharrif dan Musharraf. Akan tetapi pendapat ini dalam riwayat Al Fat<u>h</u> dianggap sebagai pendapat yang ganjil dan munkar. Bahkan aku kira pendapat ini tidak benar. Aku khawatir kalau pendapat ini nantinya akan diikuti oleh sebagian ulama ahli fikih, berbagai naskah atau yang semacamnya. Ternyata terbukti bahwa banyak sekali kitab-kitab fikih dan beberapa karya tulis lain yang menyebutkan nama tersebut dengan cara baca Musharraf. Tentu saja telah terjadi proses penyimpangan cara baca

dan nukilan-nukilan yang asing. Padahal kebanyakan nukilan yang terdengar asing itu adalah salah. Sebab sang penukil berita dalam hal ini tidak menyeleksinya dengan ketat.

(3) Hadits ini juga disebutkan oleh An-Nasaa`i dalam pembahasan As-Siyar pada kitab As-Sunanul Kubraa dari riwayat Thalhah bin Musharrif, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

حَتَّى هَمَّ بِنَحْرِ بَعْضِ حَمَائِلِهِمْ Lafazh *hamaa'ilihim* dalam redaksi hadits ini juga diriwayatkan dengan lafazh *jamaa'ilihim.* Sekelompok ulama yang mensyarahi hadits-hadits Rasulullah telah menukil kedua versi ini. Hanya saja mereka berbeda pendapat mana yang lebih unggul di antara keduanya. Di antara mereka yang menukil kedua versi lafazh tersebut adalah penyusun kitab At-Tahriir, Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah dan masih banyak lagi yang lainnya. Hanya saja penyusun kitab At-Tahriir lebih memilih lafazh *jamaa'ilihim.* Berbeda dengan Al Qadhi 'Iyadh yang hanya menyebutkan lafazh *hamaa'ilihim.*

Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullahu ta'aala* berkata, "Kedua versi lafazh tersebut sama-sama shahih. Kalau lafazh hamaa`ilihim, maka bentuk plural dari kata *hamuulah* yang artinya adalah unta pengangkut barang. Sedangkan kalau lafazh *jamaa`ilihim,* maka bentuk plural dari kata *jimaalah* yang sekaligus juga bentuk plural dari kata *jamal.* Hal ini sama dengan kata *hajar* yang bentuk pluralnya adalah *hijaarah.* Adapun yang dimaksud dengan *jamal* adalah unta yang berjenis kelamin laki-laki, bukan *naaqah* yang dipergunakan untuk unta jenis kelamin perempuan.

Susunan kalimat ini sebenarnya menunjukkan keinginan kuat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyembelih sebagian unta tunggangan. Tujuan beliau menyembelih sebagian unta tunggangan tidak lain untuk mewujudkan kemashalahatan bersama. Beliau sengaja mengutamakan sesuatu yang lebih penting dari sesuatu lain yang juga memiliki nilai penting. Dalam hal ini Rasulullah sengaja memilih sesuatu yang nilai madharatnya lebih ringan agar tidak mendapatkan madharat kedua-duanya. Wallaahu a'lam.

فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللهِ لَوْ جَمَعْتَ مَا بَقِيَ مِنْ أَزْوَادِ الْقَوْمِ Dalam kalimat ini terkandung pengertian bahwa sang pengikut boleh menyanggah sang pemimpin apabila dia memandang ada kemashlahatan yang perlu dipertimbangkan oleh pemimpinnya itu. Apabila sang pemimpin memang melihat ada kemashlahatan yang dimaksud, maka hendaklah dia merealisasikannya.

Lafazh *baqiya* dalam kalimat di atas juga ada yang membacanya *baqaa.* Hanya saja cara baca *baqiya* merupakan bahasa kebanyakan orang Arab dan telah disebutkan di dalam Al Qur'anul Karim. Sedangkan cara baca *baqaa* adalah bahasa kabilah Thai. Demikianlah kurang lebih paparan yang telah disebutkan oleh para ulama. Wallaahu a'lam.

فَجَاءَ ذُو الْبُرِّ بِبُرِّهِ وَذُو التَّمْرِ بِتَمْرِهِ قَالَ --وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَذُو النَّوَاةِ بِنَوَاهُ— Demikianlah redaksi yang tertulis dalam kitab-kitab rujukan milik kami dan kitab babon yang lainnya. Kata *an-nawaah* yang pertama memang dengan membubuhkan huruf *taa' marbuuthah* di akhirnya. Sedangkan kata *nawaa* yang kedua dengan menghilangkan huruf tersebut. Begitu pula yang telah dinukil Al Qadhi 'Iyadh dari beberapa kitab rujukan. Kemudian Al Qadhi berkata, "Ada riwayat versi lain yang menyebutkan redaksi hadits *dzun-nawaa bi nawaahu,* sebagaimana redaksi *dzut-tamri bi tamrihi.*"

Asy-Syaikh Abu 'Amr berkata, "Di dalam *Kitaabu Abi Nu'aim Al Mukharraj 'Ala Shahiih Muslim,* aku menjumpai hadits tersebut dengan menggunakan redaksi *dzun-nawaa bi nawaahu.*" Beliau kemudian berkata, "Yang terdapat di dalam kitab Muslim adalah versi yang shahih, yakni lafazh *nawaah* —dengan membubuhkan huruf *taa`* di akhir kata yang merupakan bentuk tunggal— yang berfungsi untuk mewakili kata *nawaa* [dengan membuang huruf *taa`* yang merupakan bentuk plural]. Atau mungkin kata *nawaah* di sini dipergunakan untuk bentuk tunggal maupun plural."

Sedangkan yang menyebutkan perkataan Mujahid dalam redaksi hadits ini adalah Thalhah bin Musharrif. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Al Hafizh 'Abdul Ghani bin Sa'id Al Mishri. Wallaahu a'lam.

Dalam hadits ini sebenarnya terkandung keterangan bahwa boleh hukumnya para musafir menyampur bekal perjalanan mereka untuk kemudian memakannya bersama-sama. Tentu saja dalam hal ini tidak menutup kemungkinan ada salah seorang dari mereka yang akan mengkonsumsi makanan lebih banyak daripada yang lain. Ternyata para ulama dari kalangan kami telah memutuskan kalau praktek seperti ini termasuk ajaran sunah. Wallaahu a'lam.

كَانُوا يَمُصُّونَهُ Menurut bahasa yang fashih dan masyhur, maka cara baca kalimat tersebut adalah *yamashshuunahu.* Dalam bentuk *fi'il maadhi,* kata itu disebutkan dengan *mashishtur-rummaanah wat-tamar wa syubhahumaa* (artinya: aku telah memeras buah delima, kurma dan yang sejenisnya). Sedangkan dalam bentuk *fi'il mudhaari',* maka disebutkan dengan *amashshuhaa* (artinya: aku sedang memerasnya). Kalau bentuk *fi'il maadhi*nya dibaca

mashashtu, maka *fi'il mudhaari*'nya dibaca *amushshu - mashshan.*

Al Azhari menceritakan dari sebagian orang Arab bahwa cara baca lafazh tersebut adalah *amushshu.* Sedangkan Abu 'Amr Az-Zahid di dalam Syarhul Fashiih menceritakan dari Tsa'lab, dari Ibnul A'rabi bahwa lafazh *mashishtu - amashshu* atau *mashashtu - amushshu* merupakan dua versi bahasa yang sama-sama benar. Sedangkan kalau dalam bentuk *fi'il amar,* maka dari kedua versi bahasa ini muncul lima cara prononsasi: *mashsha, mashshi, mushsha, mushshi,* dan *mushshu.* Demikianlah keterangan yang telah dipaparkan oleh Tsa'lab. Akan tetapi bahasa yang fashih lagi masyhur untuk *fi'il amar* yang diikuti dengan huruf *haa` ta`niits* adalah *mashshahaa.*

حَتَّى مَلَأَ الْقَوْمُ أَزْوِدَتَهُمْ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam seluruh sumber rujukan. Memang seperti inilah redaksi yang telah dinukil Al Qadhi 'Iyadh dan yang lainnya. Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah berkata, "Kata *azwidah* adalah bentuk plural dari kata *zaad* (artinya: bekal). Sebenarnya yang bisa dipenuhi bukanlah bekalnya, akan tetapi wadah untuk bekal tersebut yang bisa dipenuhi." Beliau juga berkata, "Oleh karena itu menurutku, cara mengartikan hadits itu adalah: 'sehingga orang-orang memenuhi wadah perbekalan mereka.' Dalam hal ini kata *au'iyah* (artinya: wadah) yang dalam gramatika bahasa Arab berstatus sebagai *mudhaf* sengaja dihilangkan untuk kemudian digantikan posisinya oleh kata *azwidah* yang berstatus sebagai *mudhaf ilaih.* Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Diperkirakan kata *au'iyah* dinamakan *azwidah* dengan alasan menamakan sesuatu dengan nama isi yang ada di dalamnya. Hal ini seperti juga yang terjadi pada beberapa kata serupa." Wallaahu a'lam.

Dari hadits ini dapat dilihat salah satu dari mu'jizat kenabian yang dimiliki Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.* [Mu'jizat yang dimaksud adalah perbekalan yang semula sudah habis ternyata menjadi penuh kembali setelah orang-orang mengumpulkan sisa perbekalan mereka dan setelah didoakan oleh baginda Rasulullah]. Banyak sekali mu'jizat-mu'jizat serupa yang telah diriwayatkan sejumlah perawi yang mencapai hitungan mutawatir. Sehingga dengan demikian menimbulkan konsekuensi ilmu qath'i. Berita-berita semacam ini pun telah dihimpun oleh para ulama di dalam beberapa kitab yang sudah cukup masyhur. Wallaahu a'lam.

45 (Kt) *Sahl bin 'Utsman dan Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala`, dari Abu Mu'awiyah, dia berkata, Abu Kuraib berkata,* (kt) *Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id—dalam hal ini Al A'masy mengalami*

keraguan—, dia berkata,

لَمَّا كَانَ غَزْوَةُ تَبُوكَ أَصَابَ النَّاسَ مَجَاعَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَذِنْتَ لَنَا فَنَحَرْنَا نَوَاضِحَنَا فَأَكَلْنَا وَادَّهَنَّا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْعَلُوا قَالَ فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ فَعَلْتَ قَلَّ الظَّهْرُ وَلَكِنْ ادْعُهُمْ بِفَضْلِ أَزْوَادِهِمْ ثُمَّ ادْعُ اللَّهَ لَهُمْ عَلَيْهَا بِالْبَرَكَةِ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ فِي ذَلِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ قَالَ فَدَعَا بِنِطَعٍ فَبَسَطَهُ ثُمَّ دَعَا بِفَضْلِ أَزْوَادِهِمْ قَالَ فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِكَفِّ ذُرَةٍ قَالَ وَيَجِيءُ الْآخَرُ بِكَفِّ تَمْرٍ قَالَ وَيَجِيءُ الْآخَرُ بِكَسْرَةٍ حَتَّى اجْتَمَعَ عَلَى النِّطَعِ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ يَسِيرٌ قَالَ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ بِالْبَرَكَةِ ثُمَّ قَالَ خُذُوا فِي أَوْعِيَتِكُمْ قَالَ فَأَخَذُوا فِي أَوْعِيَتِهِمْ حَتَّى مَا تَرَكُوا فِي الْعَسْكَرِ وِعَاءً إِلاَّ مَلَئُوهُ قَالَ فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا وَفَضَلَتْ فَضْلَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ

"Pada waktu perang Tabuk, orang-orang mendapatkan musibah rasa lapar. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, andaikata Anda mengizinkan kami, maka kami akan menyembelih nawaadhih *(unta) kami. Sehingga kami pun bisa makan dan membuat minyak dari lemaknya." Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Lakukanlah [hal tersebut]!" Lantas 'Umar datang sembari berkata, "Wahai Rasulullah, apabila Anda melakukan hal itu, maka hewan tunggangan akan semakin sedikit. Akan tetapi suruh saja mereka untuk mengumpulkan sisa bekalnya. Kemudian berdoalah Anda kepada Allah." Akhirnya Rasulullah minta diambilkan hamparan yang terbuat dari kulit untuk kemudian beliau bentangkan. Setelah itu beliau menyuruh orang-orang untuk mengumpulkan sisa perbekalan mereka. Maka ada orang yang datang dengan telapak tangan yang dipenuhi biji gandum. Lelaki yang lain datang dengan telapak tangan yang dipenuhi dengan kurma. Ada pula yang datang dengan membawa remukan roti. Sehingga akhirnya terkumpul berbagai macam jenis perbekalan yang masih tersisa di atas hamparan kulit tersebut. Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *mendoakan agar kumpulan berbagai jenis perbekalan itu menjadi berkah. Kemudian beliau bersabda, "Ambillah [bekal yang*

terkumpul itu untuk diletakkan] dalam wadah kalian!" Maka orang-orang memungut bekal yang telah terkumpul ke dalam wadah mereka masing-masing. Sehingga semua wadah personel tentara pun terpenuhi. Mereka mengkonsumsi bekal yang terkumpul itu sampai merasa kenyang, bahkan masih ada makanan yang tersisa. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah, tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah dengan keduanya [ikrar kalimat tauhid] tanpa rasa ragu yang dihalangi dari surga."*

Keterangan Hadits:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَصَابَ النَّاسَ مَجَاعَةٌ Redaksi seperti ini juga telah kami nukil. Yang dimaksud dengan kata *yaum* dalam redaksi hadits ini sebenarnya bukan yang bermakna hari yang dimulai dengan terbitnya fajar dan diakhiri dengan terbenamnya sang surya. Akan tetapi yang dimaksud dengan kata *yaum* di sini adalah zaman atau waktu terjadinya perang Tabuk. Akan tetapi mayoritas sumber rujukan tanpa menyebutkan lafazh *yaum.* Kata *ghazwah* (artinya: perang) juga diungkapkan dengan istilah *ghuzaah.* Adapun Tabuk, maka nama sebuah daerah yang sangat dekat dengan negeri Syam. Sedangkan kata *majaa'ah* adalah ungkapan untuk sebuah musibah berupa rasa lapar yang sangat parah.

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَذِنْتَ لَنَا فَنَحَرْنَا نَوَاضِحَنَا فَأَكَلْنَا وَادَّهَنَّا Kata *an-nawaadhih* merupakan bentuk plural dari kata *naadhih,* artinya adalah unta yang dibuat mengambil air. Abu 'Ubaid berkata, "Untuk yang berkelamin laki-laki disebut *naadhih* dan yang berkelamin perempuan disebut *naadhihah.*"

Pengarang kitab At-Tahriir berkata, "Yang dimaksud dengan lafazh *waddahannaa* bukan berarti membuat minyak seperti biasanya. Akan tetapi yang dimaksud adalah membuat minyak yang berasal dari lemak hewan tunggangan tersebut."

Ungkapan kalimat yang diucapkan oleh para shahabat, "Wahai Rasulullah, andaikata Anda mengizinkan kami," merupakan bentuk ungkapan yang sangat sopan. Demikianlah etika untuk berbicara kepada orang yang terhormat atau pun ketika hendak memohon sesuatu kepada mereka. Pada waktu seseorang berkata kepada orang yang dianggap terhormat atau terpandang, maka hendaklah dia berkata, "Seandainya Anda melakukan begini, seandainya Anda memerintahkan begitu, seandainya Anda mengizinkan begini, atau seandainya Anda memberikan isyarat begitu." Makna kalimat-kalimat ini sebenarnya sebagai berikut: [seandainya

Anda melakukan begini] pastilah akan lebih baik, [seandainya Anda memerintahkan begitu] pastilah tepat, [seandainya Anda mengizinkan begini] pastilah merupakan sebuah ide yang sangat jitu, atau makna-makna yang senada. Semua ungkapan yang baru saja disebutkan di atas jauh lebih baik daripada ungkapan yang menggunakan bentuk perintah sebagai berikut, "Lakukanlah yang begitu atau begitu!"

Dalam hadits ini terkandung sebuah pengertian bahwa tentara perang tidak seyogyanya menyia-nyiakan hewan tunggangan yang mereka pergunakan untuk media berperang, kecuali setelah mendapatkan izin dari komandan. Selain itu hendaklah sang komandan perang tidak mengizinkan tentaranya untuk memotong hewan tunggangan mereka, kecuali apabila memang dianggap memiliki mashlahat atau khawatir kalau mendatangkan madharat apabila sampai tidak mengizinkan hal tersebut.

فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ إِنْ فَعَلْتَ قَلَّ الظَّهْرُ Dalam kalimat ini dapat ditarik sebuah pengertian kalau seorang bawahan boleh memberikan usulan kepada sang imam atau pemimpin. Bawahan juga boleh memberikan usulan yang sama sekali berbeda dengan ide sang pemimpin apabila dia memang memandang usulannya mengandung mashlahat. Dia pun boleh mengajukan usul agar sang pemimpin membatalkan idenya yang telah diperintahkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan kata *azh-zhahr* adalah hewan tunggangan. Hewan tunggangan disebut juga dengan istilah *azh-zhahr* (artinya: punggung) karena punggungnya yang selalu dinaiki. Atau mungkin karena hewan tungganan senantiasa dijadikan media untuk bepergian jauh.

ثُمَّ ادْعُ اللّٰهَ لَهُمْ عَلَيْهَا بِالْبَرَكَةِ لَعَلَّ اللّٰهَ أَنْ يَجْعَلَ فِي ذَلِكَ Demikianlan redaksi yang kami jumpai dalam beberapa kitab babon. Sebenarnya dalam rangkaian kalimat ini ada frasa yang *mahdzuuf* (dibuang), tepatnya setelah kalimat *tsummad'ullaaha Ta'aala*. Frasa yang *mahdzuuf* tersebut adalah *yaj'alu fii dzaalika barakatan au khairan au nahwa dzaalika* (artinya: semoga Allah menjadikan berkah, kebaikan atau yang semisalnya [dalam kumpulan berbagai jenis perbekalan tersebut]). Status kalimat ini dalam susunan bahasa Arab sebagai *maf'uul bih*. Karena *maf'uul bih* dianggap sebagai *fadhlah* (limbah dalam kalimat), maka akhirnya frasa tersebut di*mahdzuuf*.

Adapun yang dimaksud dengan kata *barakah* dalam hadits di atas adalah kebaikan yang sangat banyak dan melimpah. Maha suci Allah untuk menjadikan kebaikan yang melimpah ruah. Namun ada juga yang berpendapat lain.

فَدَعَا بِنِطَعٍ Untuk kata *nitha'*, ada empat versi cara baca yang cukup

masyhur: *nitha', natha', nathi'* dan *nith'.*

وَفَضَلَتْ فَضْلَةٌ Ada dua cara baca yang cukup masyhur untuk kalimat ini, yaitu: *fadhilat* dan *fadhalat.*

46 (Kt) *Dawud bin Rusyaid, (1)* (kt) *Al Walid —yakni bin Muslim—, (2) dari Ibnu Jabir, (3) dia berkata,* (at) *'Umair bin Hani', (4) dia berkata,* (at) *Junadah bin Abi Umayyah, (5)* (kt) *'Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ أَمَتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ

"Barangsiapa mengikrarkan [kalimat]: aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa serta tiada sekutu bagi-Nya, [berikrar] bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan [mengakui] bahwa 'Isa adalah hamba Allah, putra seorang hamba perempuan-Nya, Kalimat-Nya yang dilontarkan kepada Maryam dan juga Ruh-Nya, [mengakui] kalau surga adalah benar dan bahwa neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dari delapan pintu surga manapun yang dia kehendaki." (6)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca nama tersebut adalah dengan mendhammah huruf *raa'* dan memfathah huruf *syiin,* yakni Rusyaid.

(2) Al Walid bin Muslim di sini adalah Ad-Damasyqi dan sekaligus murid dari Al Auza'i. Keterangan tentang identitas dirinya telah kami sebutkan pada permulaan bab ini. Mengenai frasa —yakni bin Muslim— dalam rangkaian sanad di atas, berulang kali telah kami sebutkan faedahnya. Muslim menyebutkan seperti itu karena beliau tidak mendapatkan kalimat itu dalam riwayatnya. Oleh karena itulah beliau hendak memberikan tambahan penjelasan dari dirinya sendiri. Itulah sebabnya diberi tanda agar terlihat berbeda dengan kalimat yang beliau nukil dari syaikhnya.

(3) Nama lengkap Ibnu Jabir adalah 'Abdurrahman bin Yazid bin Jabir Ad-Damasyqi Al Jalili.

(4) Kata Hani' dengan membubuhkan huruf *hamzah* di akhir kata.

(5) Beliau adalah Junadah bin Abi Umayyah. Sedangkan nama Abu Umayyah sendiri adalah Kabir Ad-Dausi Al Azdi. Junadah dan ayahnya sama-sama shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikian pendapat yang lebih sha<u>h</u>i<u>h</u> menurut kebanyakan ulama. An-Nasaa`i telah meriwayatkan darinya sebuah hadits tentang puasa hari jum'at. Hadits itu menyebutkan kalau beliau telah berkunjung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama dengan delapan orang yang kesemuanya sedang berpuasa. Beliau juga telah meriwayatkan hadits sha<u>h</u>i<u>h</u> lainnya yang berasal dari Nabi.

Abu Sa'id bin Yunus berkata di dalam kitab Taariikhu Mishr, "Junadah termasuk generasi shahabat dan sempat menyaksikan penaklukan kota Mesir." Keterangan ini juga dikemukakan oleh beberapa ulama yang lain. Kebanyakan riwayat yang beliau nukil berasal dari generasi shahabat. Mu<u>h</u>ammad bin Sa'ad sekretaris Al Waqidi berkata, "Ibnu 'Abdillah Al 'Ijli telah mengatakan bahwa Junadah adalah orang yang berasal dari generasi tabi'in senior. Nama Kuniyahnya adalah Abu 'Abdillah. Beliau adalah orang yang ahli ikut peperangan. Semoga Allah memberikan ridha kepada beliau. Wallaahu a'lam.

Keseluruhan personel perawi dalam rangkaian sanad ini adalah orang-orang berkebangsaan Syam. Kecuali hanya Dawud bin Rusyaid saja yang berkebangsaan Khawarizm dan tinggal di Baghdad.

(6) Hadits ini juga disebutkan oleh Al Bukhari (VI/2435) dari 'Umair bin Hani`, dari Junadah bin Abi Umayyah, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh An-Nasaa`i pada Kitaabut-Tafsiir di dalam kitab As-Sunanul Kubraa. Lihat juga alam kitab 'Amalul Yaum Wal-Lailah nomor 1138.

<u>Keterangan Hadits:</u>

مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ أَمَتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ

أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ Substansi yang terkandung dalam hadits ini begitu besar. Karena hadits ini bisa dibilang sebagai porosnya hadits-hadits tentang akidah. Dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerangkan tentang keyakinan-keyakinan salah yang dianut oleh kepercayaan beberapa agama kekufuran. Namun dengan begitu indah Rasulullah mampu memformulasikan keterangan tersebut dalam susunan kalimat yang cukup ringkas.

Sedangkan alasan mengapa Nabi 'Isa *'alaihissalaam* dijuluki Kalimat Allah karena asal kejadian beliau hanya melalui kalimat *kun* (artinya: jadilah!) dan juga tanpa melalui perantara seorang ayah. Berbeda dengan kelahiran anak manusia pada umumnya. Al Harawi berkata, "Dijuluki Kalimat Allah karena asal penciptaan beliau berasal dari firman Allah. Hal ini sebagaimana hujan yang disebut juga dengan istilah *rahmah*." Al Harawi juga berkata, "Mengenai firman Allah Ta'aala pada Qs. An-Nisaa` (4):171, "Dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya," maksudnya adalah Allah telah melimpahkan rahmat kepada beliau."

Ibnu 'Arafah berkata, "[Maksud firman Allah tersebut adalah] tanpa perantara seorang ayah, namun hanya dengan meniupkan ruh kepada ibunya." Sedangkan menurut ulama lain, alasan Nabi 'Isa *'alaihissalaam* disebut dengan Ruh Allah karena beliau diciptakan dari sisi-Nya. Oleh karena itulah penyandaran kata ruh kepada kata Allah merupakan sebuah bentuk penghormatan. Hal ini sebagaimana frasa unta Allah dan Baitullah. Wallaahu a'lam.

(At) *Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, (1)* (kt) *Mubasyyir bin Isma'il, dari Al Auza'i, (2) dari 'Umair bin Hani`, dia telah menyebutkan hadits seperti yang disebutkan sanad di atas. Hanya saja dalam riwayat ini Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *mengungkapkan dengan redaksi sebagai berikut,*

أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ وَلَمْ يَذْكُرْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ

"Maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga berdasarkan amal yang dulu dia perbuat." [Dalam sanad ini] tanpa mencantumkan redaksi, "Dari delapan pintu surga manapun yang dia kehendaki."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Identitas Ad-Dauqi telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada bagian mukaddimah.

(2) Sedangkan nama lengkap Al Auza'i adalah 'Abdurrahman bin 'Amr. Namun para ulama tetap saja berbeda pendapat tentang sumber sandaran diambilnya julukan *al auzaa'*.

Keterangan Hadits:

أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ Melalui redaksi hadits ini dapat difahami bahwa orang yang telah memenuhi kriteria dalam hadits ini akan

masuk ke dalam surga sekalipun mungkin dia telah melakukan beberapa perbuatan maksiat besar. Namun tentu saja nasibnya tetap berdasarkan kehendak Allah. Sebab sangat mungkin Allah akan mengadzabnya terlebih dahulu sebelum akhirnya memasukkannya ke dalam surga. Keterangan seperti ini telah disebutkan secara panjang lebar sebelumnya sebagai ungkapan Al Qadhi 'Iyadh dan beberapa ulama yang lain. Bahkan juga telah dipaparkan tentang perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang topik pembicaraan ini.

47 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Laits, dari Ibnu 'Ajlan, (1) dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, (2) dari Ibnu Muhairiz, (3) dari Ash-Shunabihi, (4) dari 'Ubadah bin Ash-Shamit. Dia [Ash-Shunabihi] berkata,*

دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَبَكَيْتُ فَقَالَ مَهْلاً لِمَ تَبْكِي فَوَاللَّهِ لَئِنْ اسْتُشْهِدْتُ لَأَشْهَدَنَّ لَكَ وَلَئِنْ شُفِّعْتُ لَأَشْفَعَنَّ لَكَ وَلَئِنْ اسْتَطَعْتُ لَأَنْفَعَنَّكَ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ مَا مِنْ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلاَّ حَدَّثْتُكُمُوهُ إِلاَّ حَدِيثًا وَاحِدًا وَسَوْفَ أُحَدِّثُكُمُوهُ الْيَوْمَ وَقَدْ أُحِيطَ بِنَفْسِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ

"Aku datang berkunjung kepadanya ('Ubadah bin Ash-Shamit) yang pada waktu itu sedang dalam keadaan sekarat. Maka aku pun menangis [ketika melihatnya]. Namun dia malah berkata, 'Tenanglah! Mengapa kamu menangis? Demi Allah, jika aku diminta untuk bersaksi, pasti aku akan bersaksi untukmu. Apabila syafa'atku diterima, pasti aku akan memberikan syafa'at kepadamu. Dan jika aku mampu, pasti aku akan memberikan manfaat kepadamu." Kemudian dia berkata lagi, 'Demi Allah, tidak ada sebuah hadits pun yang telah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *yang mengandung unsur kebaikan, kecuali telah aku sampaikan kepada kalian semua. Namun ada satu hadits [yang belum sempat aku sampaikan] dan pada hari ini akan aku sampaikan kepada kalian ketika diriku sudah hampir meninggal dunia. Aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, 'Barangsiapa*

bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka Allah akan mengharamkan dirinya untuk masuk neraka."(5)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ajlan Al Madani maula (hamba sahaya yang telah dimerdekakan) Fathimah binti Al Walid bin 'Utbah bin Rabi'ah. Beliau adalah seorang ulama ahli fikih dan seorang hamba yang ahli ibadah. Beliau juga memiliki halaqah pengajian di dalam masjid Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Bahkan beliau juga tergolong ulama yang mengeluarkan fatwa kepada umat. Ibnu 'Ajlan adalah seorang tokoh dari generasi tabi'in yang sempat hidup bersama dengan shahabat Anas dan Abuth-Thufail, sebagaimana keterangan yang disebutkan oleh Abu Nu'aim. Ibnu 'Ajlan telah meriwayatkan hadits dari Anas dan beberapa generasi tabi'in yang lainnya. Di antara hal aneh yang beliau alami adalah telah berada di dalam kandungan sang ibu selama lebih dari tiga tahun.

Al Hakim Abu Ahmad berkata di dalam kitab Al Kunaa, "Muhammad bin 'Ajlan dianggap sebagai seorang tokoh dari generasi tabi'in. Namun dia tidak tergolong tokoh hadits yang berpredikat Al Hafizh. Statusnya sebagai seorang perawi dianggap tsiqah oleh beberapa orang ulama. Sedangkan Muslim menyebutkan riwayat haditsnya sebagai *mutaaba'ah.* Sebab ada yang mengatakan kalau riwayat hadits Ibnu 'Ajlan tidak disebutkan sebagai hadits induk." Wallaahu a'lam.

(2) Muhammad bin Yahya adalah seorang generasi tabi'in yang telah meriwayatkan hadits dari shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.*

(3) Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin Muhairiz bin Junadah bin Wahb Al Qurasyi Al Jamhi Al Makki. Beliau adalah salah seorang generasi tabi'in yang cukup terhormat. Telah meriwayatkan hadits dari beberapa orang shahabat, di antaranya adalah 'Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Mahdzurah, Abu Sa'id Al Khudzri dan masih banyak lagi yang lainnya. Beliau pernah tinggal di Baitul Maqdis.

Al Auza'i berkata, "Barangsiapa ingin mengikuti [seseorang], maka hendaklah dia mengikuti orang seperti Ibnu Muhairiz. Karena sesungguhnya Allah Ta'aala tidak akan menyesatkan sebuah umat kalau di tengah mereka ada orang seperti Ibnu Muhairiz." Raja` bin Haiwah berkata sepeninggal Ibnu Muhairiz sebagai berikut, "Demi Allah, sesungguhnya keberadaan Ibnu Muhairiz aku anggap sebagai pemberi keamanan untuk penduduk bumi."

(4) Beliau adalah Abu 'Abdillah 'Abdurrahman bin 'Usailah Al Muradi. Shunabih adalah nama untuk salah satu suku dari kabilah Murad. Ash-Shunabihi adalah seorang generasi tabi'in yang terhormat. Beliau telah menempuh perjalanan jauh untuk menjumpai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun ternyata Rasulullah keburu dipanggil oleh Allah untuk selama-lamanya ketika dia sedang di tengah berjalanan, tepatnya ketika berada di daerah Juhfah, kira-kira kurang lima atau enam malam perjalanan lagi ke kota Madinah. Beliau telah meriwayatkan hadits dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan beberapa orang shahabat yang lain *rahiyallaahu 'anhum*. Bagi orang yang tidak begitu menguasai ilmu *rijaalul hadits*, maka akan rancu antara Ash-Shunabihi yang ini dengan seorang shahabat lain yang bernama Ash-Shunabih bin Al A'sar.

Perlu diketahui bahwa rangkaian sanad hadits ini mengandung keistimewaan yang jarang dijumpai. Sebab dalam mata rantai sanad hadits ini terkumpul empat orang perawi yang berasal dari generasi tabi'in yang saling meriwayatkan di antara mereka. Keempat orang tabi'in yang dimaksud adalah Ibnu 'Ajlan, Ibnu Hibban, Ibnu Muhairiz dan Ash-Shunabihi. Wallaahu a'lam.

Mengenai susunan kalimat dalam rangkaian sanad, "Dari Ash-Shunabihi, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit. Dia [Ash-Shunabihi] berkata," maka cukup sering dipergunakan. Susunan seperti itu tergolong susunan kalimat yang baik. Sebenarnya *taqdiir* (susunan lengkap kalimat tersebut) adalah sebagai berikut, "Dari Ash-Shunabihi, dia telah meriwayatkan sebuah hadits dari 'Ubadah. Dalam hadits itu Ash-Shunabihi berkata, "Aku datang berkunjung kepadanya..." Susunan kalimat serupa akan disebutkan kembali pada Kitaabul Iimaan dalam hadits, "Ada tiga orang yang pahala mereka datang sebanyak dua kali."

[Contoh rangkaian sanad yang serupa dengan susunan di atas adalah sebagai berikut:

Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "*(Kt)* Yahya bin Yahya, dia berkata, *(kk)* Husyaim, dari Shalih bin Shalih, dari Asy-Sya'bi. Dia (Shalih) berkata, "Aku telah melihat ada seorang laki-laki bertanya kepada Asy-Sya'bi. Lantas dia berkata, "Wahai Abu 'Amr, sesungguhnya orang-orang Khurasan yang datang kepada kita berkata begini dan begitu." Lalu Asy-Sya'bi berkata, "*(At)* Abu Burdah, dari ayahnya."

Rangkaian sanad hadits yang baru saja disebutkan sama dengan rangkaian kalimat hadits yang telah kami bahas di atas. *Taqdiir* untuk kalimat

sanad hadits ini adalah sebagai berikut, "Husyaim berkata, "Aku diberitahu oleh Shalih tentang sebuah hadits yang berasal dari Asy-Sya'bi. Di dalam hadits itu Shalih berkata, "Aku telah melihat ada seorang laki-laki bertanya kepada Asy-Sya'bi." Masih banyak lagi susunan kalimat serupa di beberapa tempat mendatang, insya Allah.

(5) Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Turmudzi (V/2638) dari Ibnu Muhairiz, dari Ash-Shunabihi, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit. Diriwayatkan pula secara ringkas oleh An-Nasaa`i di dalam kitab 'Amalul Yaum Wal-Lailah (1136).

Keterangan Hadits:

مَهْلاً Kata *mahlan* dalam redaksi hadits di atas berarti, "Tenanglah (perlahanlah)!" Al Jauhari berkata, "Kata *mahlan* dipergunakan baik untuk *mukhathab* (orang yang diajak bicara) yang jumlahnya satu, dua, maupun plural; dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Maka lafazh tersebut adalah *amhil* (artinya: berbuatlah dengan perlahan!) Jika ada seseorang yang berkata kepadamu, "*Mahlan!*" maka hendaklah kamu menjawabnya, "*Laa mahla wallaahi.*" Janganlah kamu menjawab," *Laa mahlan.*" kamu juga bisa menjawabnya, "*Maa mahlun wallaahi bi mughniyatin 'anka syai`an.*" Wallaahu a'lam.

مَا مِنْ حَدِيثٍ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلاَّ وَقَدْ حَدَّثْتُكُمُوهُ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Dalam kalimat ini dapat diketahui kalau 'Ubadah bin Ahs-Shamit sengaja menyembunyikan informasi yang tidak mudah dicerna akal setiap orang. Sehingga kalau disosialisasikan malah bisa menimbulkan kemadharatan dan fitnah. Dalam informasi ini disebutkan cara selamat dari neraka dengan tanpa membutuhkan jerih payah yang berarti. Bahkan juga tanpa mengerjakan batasan-batasan syari'at. Para shahabat *radhiyallaahu 'anhum* juga banyak yang menyembunyikan hadits-hadits yang menerangkan kiat selamat dari neraka tanpa terlalu banyak memperlukan jerih payah. Mereka menyembunyikan keterangan itu supaya tidak menimbulkan kemadharatan bagi umat. Mereka sengaja tidak menyebutkan hadits-hadits yang tidak mampu difahami oleh akal fikiran orang awam atau hadits-hadits yang dikhawatirkan bisa menimbulkan kemadharatan baik bagi penyampai atau pendengarnya. Lebih-lebih keterangan yang ada sangkut pautnya dengan orang-orang munafik, kabar tentang tampuk kekuasaan, atau sifat kurang baik, celaan dan laknat bagi sebuah kaum." Wallaahu a'lam.

وَقَدْ أُحِيطَ بِنَفْسِي Makna kalimat tersebut adalah, "Tidak lama lagi aku akan meninggal dunia. Aku merasa tidak akan selamat dan juga tidak akan

hidup lebih lama lagi." Menurut penyusun kitab At-Tahriir, kalimat di atas awalnya dipergunakan untuk seorang laki-laki yang sedang dikepung oleh musuh-musuhnya. Mereka semua bermaksud menghabisi lelaki itu dari segala penjuru sehingga dia tidak lagi memiliki harapan untuk selamat.

Dalam bahasa Arab disebutkan ungkapan *uhaathuu bihi.* Arti ungkapan itu adalah orang-orang yang telah dikepung dari segala penjuru. Dengan demikkian maksud dari kalimat hadits di atas tidak lain adalah, "Ajalku sudah sangat dekat." Wallaahu a'lam.

48 (Kt) *Haddab bin Khalid Al Azdi, (1)* (kt) *Hammam,* (kt) *Qatadah,* (kt) *Anas bin Malik, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata,*

كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ مُؤْخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً قَالَ يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ

"Aku [naik hewan tunggangan] di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Antara aku dan beliau hanya ada jarak seukuran* mu`akhkhiratur-rahl *(kayu yang dijadikan sandaran duduk penunggang unta). Lantas Rasulullah bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal." Aku berkata, "Aku memenuhi panggilanmu dan senantiasa menaatimu wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah berjalan beberapa waktu lamanya untuk kemudian bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal." Aku pun berkata, "Aku memenuhi panggilanmu dan senantiasa menaatimu wahai Rasulullah." Rasulullah berjalan beberapa saat untuk kemudian bersabda lagi, "Wahai Mu'adz bin Jabal." Aku pun berkata, "Aku memenuhi panggilanmu dan senantiasa menaatimu wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Apakah kamu tahu, apa hak Allah atas hamba?" Aku berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya*

saja yang lebih tahu." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah hendaklah mereka menyembahnya-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Kemudian Rasulullah berjalan beberapa saat untuk kemudian kembali bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal." Aku berkata, "Aku memenuhi panggilanmu dan benar-benar berusaha untuk melakukan ketaatan kepadamu wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Apakah kamu tahu, apa hak hamba atas Allah jika mereka semua telah melakukan hal tersebut." Aku berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya saja yang lebih tahu." Rasulullah bersabda, "[Hak hamba atas Allah] bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Kata Haddab ada juga yang membacanya Hudbah. Sedangkan Muslim *rahimahullaahu ta'aala* di dalam beberapa tempat kitab ini terkadang menyebutkan Hudbah dan terkadang juga menyebutkan Haddab. Para ulama bersepakat kalau salah satu dari Haddab dan Hudbah ada yang merupakan nama asli dan ada juga yang merupakan *laqab* (nama julukan). Lantas para ulama berselisih tentang mana sebenarnya yang merupakan nama asli. Abu 'Ali Al Ghassani, Abu Muhammad 'Abdullah bin Al Hasan Al Thabsi, penyusun kitab Al Mathaali' dan Al Hafizh 'Abdul Ghani Al Maqdisi berkata bahwa Hudbah merupakan nama asli, sedangkan Haddab adalah nama *laqab.*

Ulama yang lain mengatakan kalau Haddab adalah nama asli dan Hudbah adalah nama *laqab.* Asy-Syaikh Abu 'Amr juga memilih pendapat yang terakhir dan mengingkari pendapat yang pertama. Abul Fadhl Al Falaki Al Hafizh berkata, "Beliau sendiri marah kalau dipanggil Hubdah." Keterangan ini disebutkan oleh Al Bukhari di dalam kitab tarikhnya. Setelah itu Al Bukhari berkata lagi, "Nama beliau adalah Hubdah bin Khalid. Dia tidak pernah dipanggil Haddab." Sepertinya Al Bukhari dalam hal ini lebih memilih Hubdah sebagai nama asli. Dan Al Bukhari merupakan seorang ulama yang lebih alim dibandingkan dengan ulama yang lain. Hudbah ini sebenarnya Syaikh dari Al Bukhari dan Muslim. Wallaahu a'lam.

(2) Hadits ini juga telah disebutkan oleh Al Bukhari (X/5927) dari jalur Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Mu'adz bin Jabal. Disebutkan pula oleh An-Nasaa'i di dalam kitab 'Amalul Yaum Wal-Lailah, 186.

Keterangan Hadits:

رِدْفُ Cara baca *ridfu* merupakan cara baca yang masyhur dan

banyak disebutkan oleh para perawi. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Sesungguhnya Abu 'Ali Ath-Thabari Al Faqih Asy-Syafi'i —salah seorang perawi yang tercantum dalam kitab ini— membacanya *radifu.* Sebenarnya kata *radiif* berarti seorang penunggang hewan yang membonceng di belakang penunggang hewan yang lain. Dalam bahasa Arab bentuk *fi'il maadhi* kata ini biasa dibaca *radiftu.* Sedangkan dalam bentuk *fi'il mudhaari'* dibaca *ardafuhu.* Arti frasa *radiftu* dan *ardafu* adalah aku menunggang hewan di belakang seseorang. Sedangkan asal muasal makna kalimat tersebut adalah naik di atas pangkal paha hewan tunggangan."

Al Qadhi berkata, "Tidak ada pilihan lain dalam riwayat Ath-Thabari kecuali kata *radif* diartikan sebagai *isim faa'il* (subyek atau pelaku). Hal ini sebagaimana kata *'ajil* dan *zamin* yang juga diartikan sebagai *isim faa'il.* Namun ini kalau riwayat Ath-Thabari itu memang berkualitas shahih." Wallaahu a'lam.

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ مُؤْخِرَةُ الرَّحْلِ Kalimat ini dimaksudkan untuk mengekspresikan begitu dekatnya posisi Mu'adz dengan Rasulullah. Dengan demikian informasi ini diharapkan bisa lebih terkesan bagi pendengar, karena sang pemberi informasi benar-benar sangat dekat dengan sumber berita, yakni Rasulullah.

Sedangkan cara baca *mu'khiratur-rahl* merupakan cara baca yang shahih. Namun ada juga yang membacanya *mu'akhkhiratur-rahl.* Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Cara baca *mu'akhkharur-rahl* diingkari oleh Ibnu Qutaibah." Tsabit berkata, "Cara membacanya adalah *mu'akhkharatur-rahl* dan *muqaddamatur-rahl.*" Ada juga yang membaca *aakhiratur-rahl.* Cara baca seperti inilah yang dianggap paling fashih dan paling masyhur.

Masih mengenai frasa *mu'akhkharatur-rahl,* Al Jauhari di dalam kitabnya telah menghimpun enam model cara baca. Demikian halnya dengan frasa *qaadimatur-rahl* juga disebutkan dengan enam model cara baca, yakni *muqdimir-rahl, muqdimatir-rahl, muqaddamur-rahl, muqaddamatur-rahl, qaadimur-rahl dan qaadimatur-rahl.* Sebenarnya makna lafazh *aakhiratur-rahl* adalah batang kayu yang berada di belakang pelana orang yang naik hewan tunggangan.

يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ Menurut gramatikal Bahasa Arab, lafazh ini bisa dibaca dengan dua macam cara: a) *Yaa Mu'aadza,* yang merupakan cara baca paling masyhur dan yang paling kuat. b) *Yaa Mu'aadzu.* Namun demikian kata *ibn*-nya harus tetap dibaca manshuub, sehingga berbunyi *Yaa Mu'aadzubna Jabal.*

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ Makna kalimat *labbaika* bisa dibilang cukup variatif.

Dalam pembahasan kali ini akan kami sebutkan beberapa di antaranya. Penjelasan secara lengkap insyaa Allah akan kami paparkan pada *Kitaabul Hajj*. Makna lafazh *labbaika* yang paling jelas adalah aku benar-benar menjawab [panggilan]mu. Ada juga yang mengartikan kami berada dekat darimu dan menaati [perintah] mu. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa artinya aku senantiasa menaatimu. Ada yang mengartikan rasa cintaku hanya untukmu. Namun ada juga ulama yang tidak mengartikan seperti beberapa makna yang telah disebutkan di atas. Adapun makna frasa *sa'daika* adalah aku benar-benar berusaha untuk melakukan ketaatan kepadamu.

Kalaupun dalam redaksi hadits itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai berulang kali memanggil nama Mu'adz *radhiyallaahu 'anhu*, maka tujuannya agar dia memperhatikan dengan serius apa yang dikabarkan Rasulullah. Selain itu juga bertujuan agar perhatian Mu'adz terkonsentrasi penuh pada sabda yang dia dengarkan dari Rasulullah. Jadi kalau dalam kitab Ash-Shahiih Rasulullah sampai mengulang perkataannya sebanyak tiga kali, maka maksud dan tujuan beliau tidak lain seperti yang baru saja disebutkan. Wallaahu a'lam.

هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللّٰهِ عَلَى الْعِبَادِ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللّٰهِ Pengarang kitab At-Tahriir berkata, "Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan hak adalah segala sesuatu yang keberadaannya bersifat pasti atau sesuatu yang pasti akan dijumpai. Sedangkan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* adalah Al Hak Yang Ada sejak 'azali, kekal dan abadi. Kematian, hari kiamat, surga dan neraka adalah sesuatu yang hak. Sebab keberadaan kesemuanya pasti akan terwujud.

Kalau dalam bahasa Arab ada susunan kalimat yang berbunyi *al kalaamush-shidqu haqqun*, maka maknanya adalah sesuatu yang diinformasikan pasti bakal terjadi dan tidak perlu diragukan lagi. Begitu juga dengan hak hamba kepada Allah yang tidak perlu diragukan lagi keberadaannya. Yang dimaksud dengan hak Allah Ta'aala atas hamba adalah sesuatu yang diwajibkan kepada hamba dan harus mereka lakukan. Dan yang dimaksud dengan hak hamba atas Allah Ta'aala adalah Allah pasti akan memenuhi hak tersebut. Demikianlah keterangan yang dikemukakan oleh pengarang kitab At-Tahriir. Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa hak hamba atas Allah Ta'aala sebenarnya kebalikan dari hak Allah atas hamba. Pengertian yang didefinisikan para ulama ini bisa dengan mudah diibaratkan dengan ungkapan seseorang kepada rekannya, "Hakmu adalah kewajibanku." Maksudnya, hakmu merupakan sesuatu yang harus aku laksanakan. Ada juga sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang senada dengan definisi ini, "Hak atas setiap orang muslim untuk mandi setiap tujuh hari."

أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا Keterangan tentang kalimat ini berikut cara mengkompromikannya telah dijelaskan pada bagian akhir bab pertama dari Kitaabul Iman. Wallaahu a'lam.

49 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abul A<u>h</u>wash Sallam bin Sulaim, dari Abu Is<u>h</u>aq, dari 'Amr bin Maimun, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata,*

كُنْتُ رِدْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ قَالَ فَقَالَ يَا مُعَاذُ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا

"Aku membonceng naik <u>h</u>imar yang diberi nama 'Ufair di belakang Rasulullah. Lantas Rasulullah bersabda, 'Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba dan apa hak hamba atas Allah?" Aku berkata, 'Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya hak Allah atas hamba hendaklah mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan hak hamba atas Allah 'Azza wa Jalla *bahwa Dia tidak akan mengadzab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku [harus] memberitahukan kabar [ini] kepada orang-orang?" Rasulullah bersabda, 'Janganlah kamu memberitahukan kabar [ini] kepada mereka sehingga mereka pun akan menjadikannya sebagai sandaran [yang tidak benar]."*

<u>Keterangan Hadits:</u>

كُنْتُ رِدْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ Nama <u>h</u>imar yang dijadikan tunggangan Rasulullah menurut riwayat yang benar dan sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab babon yang terpercaya adalah 'Ufair. Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shala<u>h</u> *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Pendapat Al Qadhi 'Iyadh yang menyebutkan bahwa nama <u>h</u>imar itu adalah ghufair merupakan mendapat yang *matruuk* (ditinggalkan)." Asy-Syaikh kembali berkata, "<u>H</u>imar tersebut adalah milik Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Ada yang mengatakan bahwa hewan tunggangan itu mati pada waktu <u>h</u>aji wada'."

Ibnush-Shalah berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa peristiwa yang dikisahkan tidak sama dengan peristiwa yang disebutkan pada hadits sebelumnya. Karena kata *mu`khiratur-rahl* dalam redaksi hadits di atas hanya khusus dipasang di punggung unta, tidak untuk dikenakan di punggung himar."

Aku berkata, "Namun mungkin juga berita yang disebutkan dalam kedua redaksi hadits di atas merupakan laporan untuk satu kejadian. Sebab yang dimaksud dengan *mu`khiratur-rahl* dalam hadits yang sebelumnya adalah seukuran batang kayu yang dijadikan sandaran penunggang unta, bukan benda kayu tersebut." Wallaahu a'lam.

50 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar. Ibnul Mutsanna berkata,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, dari Abu Hashin (*) dan Al Asy'ats bin Sulaim bahwa keduanya telah mendengar Al Aswad bin Hilal meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَلاَ يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ قَالَ أَتَدْرِي مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَقَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ

"Wahai Mu'adz, apakah kamu tahu hak Allah atas hamba?" Mu'adz menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah bersabda, "Hendaklah Allah disembah dan tidak ada sesuatu apapun yang disekutukan dengan-Nya." Rasulullah kembali bersabda, "Apakah kamu tahu apa hak hamba atas Allah jika mereka telah melakukan hal itu?" Mu'adz berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah bersabda, "Dia tidak akan mengadzab mereka."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama beliau adalah 'Ashim. Identitas lengkap tentang diri beliau telah disebutkan pada pembahasan mukaddimah.

Keterangan Hadits:

أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَلاَ يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ Redaksi sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basysyar memang seperti yang tertulis di atas, yakni dengan lafazh *yu'badu* dan lafazh *syai'un.*

Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Di dalam beberapa sumber yang lain dengan menggunakan lafazh *syai`an*. Pendapat ini dianggap shahih. Namun ternyata masih ada tiga versi cara baca pada kalimat awalnya:

a. Dengan memfathah huruf *yaa'* pada lafazh ya'budu, yakni menggunakan *dhamir mudzakkar ghaa'ib*. Sehingga bunyinya adalah *ya'budullaaha walaa yusyriku bihi syai'an*. Pendapat ini adalah yang paling kuat.

b. Dengan memfathah huruf *taa'* pada lafazh *ta'budu*, yakni dengan *dhamir mukhaathab* (orang kedua) yang khusus ditujukan kepada Mu'adz. Sebab dalam konteks ini memang Mu'adz yang menjadi *mukhaathab*. Namun sekalipun demikian juga bisa menjadi peringatan untuk selain Mu'adz.

c. Dengan mendhammah huruf *yaa'* pada lafazh *yu'badu*. Sedangkan lafazh *syai'an* menjadi kata sindiran dari *mashdar* yang dibuang, bukan sebagai kata sindiran dari *maf'uul bih*. Perkiraan lengkap susunan kalimatnya adalah *laa yusyraku bihi isyraakan*. Sedangkan *jaar wa majruur*, yakni lafazh *bihi* berkedudukan sebagai *faa'il*.

Jika sebuah riwayat hadits tidak memastikan salah satu dari ketiga versi yang disebutkan di atas, maka sang perawi seyogyanya menyebutkan satu persatu ketiga versi itu. Dengan demikian sang perawi dapat memastikan dirinya telah menyebutkan beberapa macam versi yang ada. Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh. Namun yang kami sebutkan pertama kali adalah kabar yang shahih, baik secara riwayat maupun maknanya. Wallaahu a'lam.

51 (Kt) *Al Qasim bin Zakariya,* (kt) *Husain, (*) dari Za'idah, dari Abu Hashin, dari Al Aswad bin Hilal, dia berkata, aku telah mendengar Mu'adz berkata,*

دَعَانِي رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجَبْتُهُ فَقَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللّٰهِ عَلَى النَّاسِ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah memanggil aku, sehingga aku pun menjawab panggilan beliau. Lantas beliau bersabda, "Apakah kamu tahu hak Allah atas manusia?" [Redaksi hadits selanjutnya] sebagaimana hadits yang diriwayat para perawi yang sebelumnya.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Di dalam beberapa kitab babon memang nama itulah yang tercantum, yakni Husain. Berbeda dengan pernyataan Al Qadhi 'Iyadh yang mengatakan bahwa di sebagian kitab disebutkan dengan nama Hushain. Pendapat seperti ini tidak tepat. Sebab yang dimaksud di sini adalah Husain bin 'Ali Al Ju'fi. Riwayat beliau yang berasal dari Za`idah berulang kali dapat dijumpai di dalam kitab ini. Bahkan tidak pernah diketemukan seorang perawi yang bernama Hushain telah meriwayatkan dari Za`idah. Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

نَحْوَ حَدِيثِهِمْ Maksud dari kalimat ini bahwa Al Qasim bin Zakariya —perawi hadits ini— adalah syaikh dari Imam Muslim. Beliau telah meriwayatkan redaksi hadits sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh ketiga syaikh Muslim yang telah disebutkan sebelumnya. Keempat syaikh Muslim yang dimaksud adalah Haddab, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basysyar. Wallaahu a'lam.

52 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *'Umar bin Yunus Al Hanafi,* (kt) *'Ikrimah bin 'Ammar, dia berkata,* (at) *Abu Katsir, (1) dia berkata,* (at) *Abu Hurairah, dia berkata,*

كُنَّا قُعُودًا حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي نَفَرٍ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا فَأَبْطَأَ عَلَيْنَا وَخَشِينَا أَنْ يُقْتَطَعَ دُونَنَا وَفَزِعْنَا فَقُمْنَا فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَزِعَ فَخَرَجْتُ أَبْتَغِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَتَيْتُ حَائِطًا لِلْأَنْصَارِ لِبَنِي النَّجَّارِ فَدُرْتُ بِهِ هَلْ أَجِدُ لَهُ بَابًا فَلَمْ أَجِدْ فَإِذَا رَبِيعٌ يَدْخُلُ فِي جَوْفِ حَائِطٍ مِنْ بِئْرٍ خَارِجَةٍ --وَالرَّبِيعُ الْجَدْوَلُ-- فَاحْتَفَزْتُ كَمَا يَحْتَفِزُ الثَّعْلَبُ فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا شَأْنُكَ قُلْتُ كُنْتَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فَقُمْتَ فَأَبْطَأْتَ عَلَيْنَا فَخَشِينَا أَنْ تُقْتَطَعَ دُونَنَا فَفَزِعْنَا فَكُنْتُ أَوَّلَ مِنْ فَزِعَ فَأَتَيْتُ هَذَا الْحَائِطَ فَاحْتَفَزْتُ كَمَا يَحْتَفِزُ الثَّعْلَبُ وَهَؤُلَاءِ النَّاسُ وَرَائِي فَقَالَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ --وَأَعْطَانِي نَعْلَيْهِ-- قَالَ اذْهَبْ بِنَعْلَيَّ هَاتَيْنِ فَمَنْ لَقِيتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ

فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ لَقِيتُ عُمَرُ فَقَالَ مَا هَاتَانِ النَّعْلاَنِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ هَاتَانِ نَعْلاَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنِي بِهِمَا مَنْ لَقِيتُ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ بَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ فَضَرَبَ عُمَرُ بِيَدِهِ بَيْنَ ثَدْيَيَّ فَخَرَرْتُ لِاسْتِي فَقَالَ ارْجِعْ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَرَجَعْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْهَشْتُ بُكَاءً وَرَكِبَنِي عُمَرُ فَإِذَا هُوَ عَلَى أَثَرِي فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قُلْتُ لَقِيتُ عُمَرَ فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي بَعَثْتَنِي بِهِ فَضَرَبَ بَيْنَ ثَدْيَيَّ ضَرْبَةً خَرَرْتُ لِاسْتِي قَالَ ارْجِعْ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ يَا عُمَرُ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَبَعَثْتَ أَبَا هُرَيْرَةَ بِنَعْلَيْكَ مَنْ لَقِيَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ بَشَّرَهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَلاَ تَفْعَلْ فَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَتَّكِلَ النَّاسُ عَلَيْهَا فَخَلِّهِمْ يَعْمَلُونَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَلِّهِمْ

"Kami duduk di sekitar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Di antara orang-orang yang bersama kami pada waktu itu adalah Abu Bakar dan 'Umar. Lantas Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *berdiri di tengah-tengah kami. Beliau bergerak perlahan-lahan dan kami pun merasa khawatir [kalau ada hal buruk yang bakal terjadi] di hadapan kami. Kami merasa takut sehingga kami berdiri. Aku adalah orang pertama yang merasa takut, sehingga aku ikut keluar untuk menjumpai Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Sampai akhirnya aku tiba di sebuah kebun milik Bani Najjar dari kaum Anshar. Aku mengelilingi kebun itu kalau saja aku menjumpai sebuah pintu. Ternyata aku tidak menjumpai [pintu yang aku cari]. Tiba-tiba ada sebuah* rabii' *dari sumur yang berada di luar [area kebun] mengalir di tengah-tengah kebun. —Yang dimaksud dengan* rabii' *di sini adalah sungai kecil—. Maka aku melengkungkan badan [supaya ruang untuk masuk lebih lapang] sebagaimana yang biasa diperbuat rubah. Lalu aku datang menjumpai Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Beliau bersabda, "[Apakah kamu] Abu Hurairah?" Aku menjawab, "Iya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Ada apa dengan dirimu?" Aku menjawab, "Anda tadi berada di tengah-tengah kami. Anda berdiri lantas bergerak pelan-pelan. Sehingga kami merasa*

khawatir kalau Anda akan ditimpa musibah di hadapan kami. Maka kami semua merasa khawatir. Akulah orang pertama yang merasakan kekhawatiran tersebut. Aku mendatangi kebun ini sehingga melengkungkan tubuhku sebagaimana yang dilakukan rubah. Sedangkan orang-orang ini berada di belakangku."

Rasulullah bersabda, "Wahai Abu Hurairah." —[Abu Hurairah berkata], "Beliau memberikan kedua sandalnya kepadaku."— Lalu Rasulullah kembali bersabda, "Pergilah kamu dengan membawa kedua sandalku ini. Siapa saja yang kamu temui di belakang kebun ini, sedangkan dia adalah orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dengan keyakinan yang mantap di dalam hatinya, maka berikanlah kabar gembira kepadanya tentang surga." [Abu Hurairah berkata], "Ternyata orang pertama yang aku jumpai adalah 'Umar. Lantas 'Umar berkata, "Ada apa dengan kedua sandal ini wahai Abu Hurairah?" Aku berkata, "Kedua sandal ini milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Beliau telah menyuruhku untuk membawanya. [Beliau telah memerintah aku] untuk memberikan kabar gembira tentang surga kepada orang yang aku jumpai dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan hati yang benar-benar yakin." Maka 'Umar menghantamkan tangannya di antara kedua susuku sampai akhirnya aku terjatuh di atas pantatku. Lantas 'Umar kembali berkata, "Kembalilah kamu wahai Abu Hurairah!" Aku pun kembali menghadap Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Aku pergi dengan perasaan takut sambil menangis, sementara 'Umar berjalan mengikuti aku dari belakang. Dia terus saja menelusuri jejakku. Maka Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda kepadaku, "Ada apa denganmu wahai Abu Hurairah?" Aku menjawab, "Aku telah berjumpa dengan 'Umar, sehingga aku memberitahukan kabar yang Anda mandatkan kepadaku. Namun dia malah memukulku di bagian tubuh antara dua susu sehingga pukulannya membuatku jatuh di atas pantatku. 'Umar juga berkata, "Kembalilah kamu!" Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda kepada 'Umar, "Wahai 'Umar, apa yang memotivasi kamu berbuat seperti itu?" 'Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, aku menjadikan ayah dan ibuku sebagai tebusan untuk Anda, apakah Anda telah mengutus Abu Hurairah dengan membawa kedua sandalmu untuk memberikan kabar gembira tentang surga kepada orang yang dia jumpai dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan hati yang benar-benar yakin?" Rasulullah bersabda,*

"Iya." 'Umar berkata, "Janganlah Anda lakukan [hal itu]. Karena sesungguhnya aku khawatir kalau orang-orang nantinya hanya bersandar kepada hal tersebut. Biarkan saja mereka tetap beramal." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Kalau begitu, biarkan saja mereka [tetap beramal]." (2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Yazid bin 'Abdirrahman bin Udzainah. Namun ada juga yang mengatakan kalau nama beliau Yazid bin 'Abdirrahman bin Ghufailah. Bahkan pendapat yang lain lagi menyebutkan kalau nama beliau Yazid bin 'Abdillah bin Udzainah. Abu 'Awanah Al Isfarayini berkata di dalam kitab Musnadnya bahwa Yazid bin Ghufailah lebih shahih dibandingkan Yazid bin Udzainah.

(2) Aku tidak lagi menjumpai versi hadits seperti ini di dalam Kutubus-Sittah.

Keterangan Hadits:

كُنَّا قُعُودًا حَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي نَفَرٍ Menurut ulama ahli bahasa, kalimat yang biasa dipergunakan adalah *qa'adnaa haulahu wa hawalaihi wa hawaalaihi wa hawaalahu.* Kesemuanya dengan cara membaca fathah huruf *haa'* dan *laam.* Beberapa versi di atas memiliki arti: kami duduk di sekitarnya. Tidak ada ulama ahli bahasa yang membaca kasrah huruf *laam* sehingga berbunyi *qa'adnaa hawaaliihi.*

مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي نَفَرٍ Ungkapan ini tergolong susunan kalimat yang fashih dan sesuai dengan cara pemberitaan yang baik. Sebab di antara susunan kalimat berita yang baik adalah menyebutkan satu atau dua nama tokoh kenamaan yang hadir ketika dirasa tidak mungkin untuk merinci semua orang yang sedang berkumpul.

مَعَنَا Cara baca lafazh tersebut adalah dengan memfathah huruf *'ain* menurut pendapat yang masyhur, sehingga berbunyi ma'anaa. Namun boleh juga dengan membaca sukun huruf *'ain* sebagaimana yang disebutkan penyusun kitab Al Muhkam, Al Jauhari dan yang lainnya. Sehingga bunyi lafazh itu adalah *ma'naa.* Kata *ma'a* sediri dalam gramatika bahasa 'Arab berfungsi *mushaahabah* (menghimpun beberapa rekan atau menghimpun beberapa komponen).

Penyusun kitab Al Muhkam berkata bahwa kata *ma'a* adalah bentuk *isim* (kata benda) yang memiliki fungsi arti *shuhbah* (menimbulkan ikatan rekanan). Begitu juga jika huruf *'ain*nya dibaca sukun sehingga berbunyi

ma'. Hanya saja bedanya, kalau huruf *'ain*nya dibaca fat<u>h</u>ah, maka statusnya bisa sebagai isim atau huruf. Sedangkan apabila huruf *'ain*nya dibaca sukun, maka hanya bisa berstatus sebagai huruf.

Al-Li<u>h</u>yati menyebutkan bahwa Al Kisa`i berkata, "Kabilah Rabi'ah dan Ghanam membaca sukun huruf *'ain* pada lafazh *ma'a*. Sehingga cara baca mereka adalah *ma'kum* (artinya: bersama kalian) dan *ma'naa* (artinya: bersama kita). Namun apabila kata setelah lafazh *ma'a* mengandung *alif laam* atau *alif washl*, maka terjadi perbedaan pendapat di kalangan mereka:

a. Untuk yang mengandung *alif laam*, maka huruf *'ain*nya dibaca kasrah, sehingga berbunyi *ma'il qaum* (artinya: bersama-sama dengan kaum). Sedangkan yang mengandung *alif washl*, maka berbunyi *ma'ibnika* (artinya: bersama-sama dengan putramu).

b. Membaca fat<u>h</u>ah huruf *'ain* sehingga berbunyi *ma'al kaum* dan *ma'abnika*. Argumen mereka yang membaca fat<u>h</u>ah, bahwa kalimat itu berasal dari kalimat كُنَّا مَعًا وَ نَحْنُ مَعًا Ketika lafazh *ma'an* yang semula berstatus sebagai isim diubah menjadi huruf, maka huruf *alif* di akhir kata harus dihilangkan. Sehingga huruf *'ain* pada kata itu tetap berfokal fat<u>h</u>ah. Cara baca seperti ini merupakan cara baca yang dipergunakan mayoritas bangsa Arab.

c. Membaca sukun huruf *'ain*, baru setelah itu melafazhkannya dengan kasrah sebagai konsekuensi bertemu dengan *alif washal* maupun *alif laam*. Sehingga lafazh *ma'* dalam versi baca ini dikategorikan seperti lafazh *hal* (artinya: apakah) dan *bal* (artinya: bahkan atau akan tetapi). Maka cara bacanya adalah *ma'il qaum* sebagaimana juga dengan *halil qaum* atau *balil qaum*.

Demikianlah penjelasan tentang kata *ma'a* sekalipun mungkin bukan di sini tempat yang tepat untuk merincinya. Namun tidak ada salahnya apabila kami membahasnya secara lebih detail, mengingat banyak sekali orang yang bertanya-tanya tentang masalah ini. Wallaahu a'lam.

فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا Dalam matan hadits ini pertama-tama disebutkan dengan kalimat *min baini azhhurinaa*. Namun berikutnya disebutkan dengan kalimat *baina azhhurinaa*. Memang seperti ini yang disebutkan dalam redaksi matan hadits. [Dan kedua redaksi ini sama-sama dianggap benar]. Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Pada kalimat yang kedua —yakni *baina azhhurinaa*— di sebagian kitab babon disebutkan dengan redaksi *zhahraina*. Keduanya dianggap sama-sama sha<u>h</u>i<u>h</u>. Ulama ahli bahasa berkata bahwa dalam ungkapan Arab biasa disebutkan kalimat *na<u>h</u>nu baina azhhurikum wa zhahraikum wa zhahraanaikum*. Kesemuanya

berarti: kami berada di tengah-tengah kalian.

وَخَشِينَا أَنْ يُقْتَطَعَ دُونَنَا Maksud kalimat ini adalah khawatir kalau Rasulullah ditimpa musibah yang tidak menyenangkan akibat serangan musuh, baik itu berupa menjadi tawanan perang atau yang lainnya.

وَفَزِعْنَا فَقُمْنَا فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَزِعَ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kata *al fazi'* artinya rasa takut. Bisa juga berarti lari karena sesuatu untuk memperhatikannya atau bisa juga diartikan pertolongan. Ketiga arti ini kelihatannya juga tepat diterapkan dalam redaksi hadits di atas. Sehingga arti kalimat tersebut adalah, "Kami merasa takut sehingga ingin melindungi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Bukankah makna seperti ini bisa ditangkap melalui ungkapan Abu Hurairah, "Dan kami pun merasa khawatir [kalau ada hal buruk yang bakal terjadi] di hadapan kami." Sinyal lain yang juga dapat ditangkap adalah melalui ungkapan, "Aku adalah orang pertama yang merasa takut."

حَتَّى أَتَيْتُ حَائِطًا لِلْأَنْصَارِ Kata *haa'ith* dalam redaksi hadits ini artinya adalah kebun. Latar belakang kebun disebut dengan istilah *haa'ith* (artinya: dinding) karena dianggap sebagai dinding yang tidak beratap.

فَإِذَا رَبِيعٌ يَدْخُلُ فِي جَوْفِ حَائِطٍ مِنْ بِئْرٍ خَارِجَةٍ وَالرَّبِيعُ الْجَدْوَلُ Sebenarnya kata *ar-rabii'* lebih dikenal dengan arti musim semi. Sedangkan kata *al jadwal* artinya adalah sungai kecil. Bentuk plural dari kata *rabii'* adalah *arbi'aa',* sebagaimana kata *nabi* bentuk pluralnya adalah *anbiyaa'.*

Adapun lafazh *bi'rin khaarijatin,* memang dibaca tanwin. Dalam hal ini kata *khaarijatin* menjadi sifat dari kata *bi'rin.* Demikianlah riwayat yang dinukil dari Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah yang berasal dari tulisan Al Hafizh Abu 'Amir Al 'Abdari dan sumber yang berasal dari Al Juluudi. Sedangkan Al Hafizh Abu Musa Al Ashbahani dan beberapa ulama yang lain menyebutkan lafazh itu dengan tiga versi:

a. Membacanya tanwin seperti di atas, yakni *min bi'rin khaarijatin.*

b. Membaca tanwin kata *bi'rin* dan mengganti *taa' marbuuthah* pada kata *khaarijah* dengan huruf *haa'* yang didhammah, sehingga berbunyi *min bi'rin khaarijuhu.* Huruf *haa'* yang dimaksud meruju' kepada kata *haa'ith.* Dengan demikian cara mengartikannya adalah dari sebuah sumur yang berada di luar kebun.

c. Meng-*idhaafah*-kan kata *bi'r* kepada kata *khaarijah,* sehingga berbunyi *min bi'ri khaarijata.* Kata *khaarijah* dalam hal ini dianggap sebagai nama seorang laki-laki. Dengan demikian cara mengartikannya adalah dari sumur

milik Kharijah.

Dari ketiga pendapat di atas yang paling masyhur adalah pendapat yang pertama. Namun keterangan ini disangkal oleh penyusun kitab At-Ta<u>h</u>riir yang menganggap sha<u>h</u>i<u>h</u> pendapat ketiga. Bahkan dia menganggap pendapat pertama telah mengalami kesalahan cara baca. Dia berargumen bahwa kata *bi'r* sering kali diartikan sebagai kebun. Orang-orang Arab dia anggap sering kali mengucapkan susunan kalimat seperti itu. Sehingga mereka sering berkata *bi'ru Aris* (artinya: kebun milik Aris), *bi'ru Bidhaa'ah* (artinya: kebun milik Bidha'ah) dan sebagainya. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh penyusun kitab At-Ta<u>h</u>riir. Namun tidak kesemua pendapatnya disepakati oleh para ulama. Wallaahu a'lam.

Kata *bi'r* dalam bahasa Arab adalah *isim mu'annats* (berstatus sebagai kata benda perempuan). Kata itu bisa dibaca dengan *hamzah* —yakni berbunyi bi'r— dan bisa juga membaca ringan huruf hamzahnya. Asal terbentuknya kata *bi'r* adalah dari kata *baarat* (artinya: menggali). Bentuk plural kata tersebut dalam bilangan yang sedikit adalah *ab'ur* dan *abaar*. Di antara orang Arab ada juga yang membaca *aabaar*. Sedangkan bentuk pluralnya dalam bilangan yang banyak adalah *bi'aar*. Wallaahu a'lam.

فَاحْتَفَزْتُ كَمَا يَحْتَفِزُ الثَّعْلَبُ Kalimat ini diriwayatkan dengan dua versi. Ada yang meriwayatkan dengan huruf *zaa'* sehingga berbunyi *fa<u>h</u>tafaztu,* dan ada juga yang meriwayatkan dengan huruf *raa'* sehingga berbunyi *fa<u>h</u>tafartu.* Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Mayoritas syaikh kami yang meriwayatkan dari sumber Al 'Abdari dan lainnya menggunakan huruf *raa'*. Sedangkan yang kami dengar dari Al Asadi, dari Abu Laits Asy-Syasyi, dari 'Abdul Ghafir Al Farisi, dari Al Juluudi adalah dengan menggunakan huruf *zaa'*. Pendapat inilah yang benar. Sehingga arti kalimat itu adalah melengkungkan badan supaya ruang untuk masuk lebih lapang. Demikian juga yang telah dikatakan oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr bahwa lafazh itu dengan menggunakan huruf *zaa'*, sebagaimana yang terdapat dalam sumber tulisan Abu 'Amir Al 'Abdari dan juga sumber Al Juluudi. Riwayat yang menggunakan huruf *zaa'* merupakan riwayat mayoritas. Karena memang dengan huruf *zaa'* itulah makna lafazhnya lebih mengena, yakni melakukan sesuatu perbuatan mirip dengan tingkah rubah dengan cara melengkungkan tubuh ketika berada di tempat yang sempit. Sedangkan penyusun kitab At-Ta<u>h</u>riir tidak sepakat dengan pendapat yang menggunakan huruf *zaa'*. Dia bahkan menganggap salah para perawi yang meriwayatkan dengan huruf *zaa'*. Sebab dia pribadi lebih memilih riwayat yang menggunakan huruf *raa'*. Akan tetapai pendapatnya ini bukanlah

pendapat yang dipilih oleh para ulama." Wallaahu Ta'aala a'lam.

فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ نَعَمْ Yang dimaksud dengan sabda Rasulullah, "*Abu Hurairah?*" sehingga dia menjawab, "*Na'am* (artinya: iya)" adalah *anta Abu Hurairah?* (artinya: apakah kamu Abu Hurairah?).

فَقَالَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَعْطَانِي نَعْلَيْهِ قَالَ اذْهَبْ بِنَعْلَيَّ هَاتَيْنِ Dalam susunan kalimat di atas terdapat sebuah faedah yang sangat lembut, yakni mengulangi kembali lafazh *qaala*. Hal ini disebabkan sudah ada kalimat sisipan yang terlalu panjang sebelumnya. Gaya bahasa seperti ini bisa dibilang sangat apik dan memang ada aturannya dalam susunan bahasa Arab. Bahkan susunan kalimat seperti ini juga disebutkan di dalam firman Allah Ta'aala, yakni pada surat Al Baqarah ayat 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ

Al Imam Abul <u>H</u>asan Al Wa<u>h</u>idi menyebutkan bahwa Mu<u>h</u>ammad bin Yazid telah berkata, "Lafazh *falammaa jaa`ahum* dalam ayat di atas adalah untuk mengulangi lagi lafazh yang sebelumnya telah disebutkan, yakni *walamma jaa`ahum*. Tujuan disebutkannya kembali karena sudah ada kalimat sisipan terlalu panjang yang menjadi pemisah." Beliau kembali berkata, "Hal ini sebagaimana juga yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala surat Al Mu`minuun ayat 35: أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُمْ مُخْرَجُونَ

"Kata *annakum* diulangi kembali karena ada kalimat sisipan panjang yang menjadi pemisah," demikian tutut Al Wa<u>h</u>idi.

Adapun kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan kedua sandalnya kepada Abu Hurairah, maka tujuannya supaya menjadi bukti otentik bagi orang-orang kalau Abu Hurairah sebenarnya telah berjumpa dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan demikian diharapkan pesan Rasulullah yang disampaikan oleh Abu Hurairah bisa diterima dengan mantap oleh orang-orang yang akan dia jumpai. Memang tidak dipungkiri lagi kalau kedua sandal itu berfungsi sebagai penguat berita, sekalipun sebenarnya kabar yang disampaikan oleh Abu Hurairah sudah bisa diterima meskipun tanpa membawa bukti kedua sandal seperti disebutkan dalam redaksi di atas. Wallaahu a'lam.

فَمَنْ لَقِيتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ
Maksud kalimat tersebut adalah, "Kabarkanlah kepada orang-orang bahwa

barangsiapa memiliki kriteria seperti ini, maka dia termasuk calon penghuni surga." Hanya saja Abu Hurairah dalam hal ini tidak bisa mengetahui secara pasti keyakinan dalam hati orang yang dia jumpai.

Keterangan ini sebenarnya cukup untuk menjadi dalil bagi madzhab para ulama yang benar bahwa keyakinan tau<u>h</u>id saja tanpa disertai dengan melafazhkannya secara lisan tidak berarti apa-apa. Begitu juga sebaliknya kalau hanya mengikrarkan kalimat tau<u>h</u>id secara lisan tanpa meyakininya di dalam hati. Kedua unsur itu harus dikumpulkan bersama-sama. Penjelasan tentang masalah ini telah dipaparkan pada pembahasan awal bab.

Sedangkan penyebutan kata *qalb* (artinya: hati) dalam redaksi hadits di atas berfungsi sebagai penguat dan menghilangkan kemungkinan diartikan secara majaz. Selain itu memang sebuah keyakinan tidak mungkin bisa dilakukan melainkan oleh hati.

فَقَالَ مَا هَاتَانِ النَّعْلاَنِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ هَاتَانِ نَعْلاَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنِي بِهِمَا Demikianlah redaksi yang dinukil dari berbagai sumber. Mengenai perkataan Abu Hurairah *faqultu haataini na'laa Rasulillaah,* memang seperti itu aslinya, yakni dengan me*nashab* kata *hatain* dan me*rafa'* kata *na'laa.* Secara gramatika bahasa Arab, susunan awal dari kalimat itu adalah *faqultu ya'ni haataini humaa na'la Rasuulillah* (artinya: aku berkata [yaitu], "Kedua sandal ini milik Rasulullah). Dengan demikian bisa diketahui kalau kata *haatain* berstatus *manshuub* karena ada lafazh *ya'ni.* Dan setelah itu, kata *humaa* yang semula menjadi *mubtaba`*, sengaja dibuang karena dianggap sudah maklum.

Begitu juga dengan lafazh *ba'atsani bihimaa.* Memang demikian riwayat yang telah kami nukil, yakni dengan kata *bihimaa* (artinya: dengan kedua sandal). Akan tetapi dalam beberapa sumber yang lain disebutkan pula dengan lafazh *bihaa* (artinya: dengannya). Versi riwayat ini juga dianggap sha<u>h</u>i<u>h</u>. Dengan demikian dhamir *haa'* pada lafazh *bihaa* kembali kepada *'alaamah* (artinya: sesuatu yang sudah maklum). Karena kedua sandal dalam hal ini dianggap sesuatu yang sudah maklum. Wallaahu a'lam.

فَضَرَبَ عُمَرُ بِيَدِهِ بَيْنَ ثَدْيَيَّ فَخَرَرْتُ لاِسْتِي فَقَالَ ارْجِعْ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ Kata *tsadyai* merupakan bentuk *tatsniyah* dari kata *tsadyun.* Kata ini digolongkan sebagai *isim mudzakkar* (kata benda berjenis laki-laki). Sangat jarang menyebutnya dengan bentuk *mu'annats* sehingga berbunyi *tsadyah.* Para ulama berselisih pendapat apakah kata ini hanya dikhususkan untuk embing susu orang wanita ataukah juga untuk embing susu orang laki-laki. Di antara mereka

ada yang mengatakan bahwa kata ini diperuntukkan baik untuk embing susu orang laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi ada juga ulama yang mengatakan bahwa kata *tsadyun* hanya diperuntukkan embing (bagian lingkar puting) susu kaum wanita saja. Sehingga kalau kata tersebut diperuntukkan untuk embing susu orang laki-laki, berarti kata itu berstatus sebagai *majaz* atau *isti'arah*. Akan tetapi dalam hadtis kata itu sering kali dipergunakan untuk embing susu orang laki-laki. Penjelasan lebih detail *insyaa Allah* akan kami sebutkan dalam *Baabu Ghalthi Tahriimi Qatlil Insaan Nafsahu.*

Mengenai kata *ist* dalam redaksi di atas sebenarnya adalah istilah lain untuk dubur atau pantat. Memang ketika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu yang terdengar tabu, maka dia sangat dianjurkan untuk menggunakan istilah lain yang tidak begitu tabu dan kira-kira memiliki maksud yang sama tanpa mengalihkan pengertian sesuatu yang dimaksud. Cara ini termasuk etika yang diajarkan oleh Al Qur'anul 'Aziz dan juga di dalam sunah-sunah Nabi. Misalnya saja terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu." Qs. Al Baqarah (2):187. Firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri." Qs. An-Nisaa' (4):21. Firman Allah Ta'aala, "Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka." Qs. Al Baqarah (2):237. Firman Allah Ta'aala, "Atau kembali dari tempat buang air." Qs. An-Nisaa' (4):43. Firman Allah Ta'aala, "Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh." Qs. Al Baqarah (2):222.

Akan tetapi terkadang tanpa meminjam istilah lain karena untuk sebuah kemashlahatan. Misalnya saja supaya tidak menimbulkan kerancuan, untuk menghilangkan kesan kalimat majaz atau maksud-maksud yang lainnya. Contohnya yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina." Qs. An-Nuur (24):2. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Syaithan berpaling sambil mengeluarkan kentut." Begitu juga dengan perkataan Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, "[Yang dimaksud dengan hadats itu adalah kentut yang tanpa suara ataupun kentut yang disertai dengan suara." Masih banyak lagi susunan kalimat lain yang kedengarannya tabu akan tetapi tidak meminjam istilah sejenis. Sedangkan maksud Abu Hurairah untuk menggunakan kata *ist* dalam redaksi di atas tidak lain supaya tidak kedengaran terlalu tabu, sebagaimana yang telah diterangkan di atas. Wallaahu a'lam.

Sedangkan kalau 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* mendorong Abu Hurairah,

maka sebenarnya tidak bermaksud untuk membuatnya terjatuh ataupun bertujuan untuk menyakitinya. Akan tetapi sebenarnya maksud dari 'Umar adalah untuk menyangkal sesuatu yang disampaikan Abu Hurairah. Sebab mendorong dada seseorang bisa lebih menunjukkan kalau sebenarnya sang pendorong mengingkari orang yang dia dorong. Al Qadhi 'Iyadh dan ulama lain *rahimahumullaahu ta'aala* mengatakan kalau apa yang diperbuat oleh 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* dan tekadnya untuk menjumpai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak lain adalah bentuk protes dan bentuk ketidaksepakatannya terhadap perintah beliau. Sebab menurut Abu Hurairah, perintah Rasulullah yang diamanatkan kepada Abu Hurairah tidak begitu bagus untuk konsumsi umat. Menurut 'Umar, kabar yang diamanatkan Rasulullah kepada Abu Hurairah lebih mashlahat untuk tidak dipublikasikan secara luas. Sehingga mereka tidak akan terlalu bergantung pada janji tanpa banyak berbuat sesuatu. Setelah pendapat 'Umar tersebut disampaikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ternyata beliau menyetujui pendapat itu.

Dalam hadits ini dapat ditarik sebuah pelajaran bahwa apabila ada seorang pemimpin memiliki sebuah ide dan pengikutnya memiliki pandangan yang berbeda dengan ide pemimpinnya, maka hendaklah sang pengikut tidak ragu-ragu untuk mengajukan idenya kepada sang pemimpin. Jika ternyata ide sang pengikut lebih tepat, maka hendaknya sang pemimpin tidak malu-malu untuk mengikuti ide pengikutnya itu. Namun kalau memang dianggap pendapatnya yang lebih tepat, hendaknya dia menerangkan dengan gamblang dimana titik ketidaktepatan pendapat sang pengikut yang baru saja disampaikan.

فَأَجْهَشْتُ بُكَاءً وَرَكِبَنِي عُمَرُ فَإِذَا هُوَ عَلَى أَثَرِي Di dalam sebagian sumber kami menjumpai lafazh *ajhasytu* dengan membubuhkan huruf *alif* di awal kata. Sedangkan di dalam kitab Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*, aku jumpai dengan menghilangkan huruf *alif* di awal kata sehingga berbunyi *jahasytu*. Kedua versi ini sama-sama shahih. Ulama ahli bahasa berkata, "Dalam bahasa Arab biasa disebutkan *jahasytu jahsyan wa juhuusyan*. Begitu juga bisa disebutkan *ajhasytu ijhaasyan*."

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "[Yang dimaksud dengan *ajhasytu* atau *jahasytu* adalah] rasa takut seseorang kepada orang lain dengan disertai roman wajah yang berubah dan siap untuk menangis. Hanya saja dia tidak sampai mencucurkan air mata." Ath-Thabari berkata, "[Yang dimaksud dengan *ajhasytu* atau *jahasytu* adalah] rasa takut dan diiringi dengan memohon pertolongan." Abu Zaid berkata, "*Jahasytu* (artinya: aku pergi) untuk menangis, bersedih dan rindu." Wallaahu a'lam.

بُكَاءً Kata *bukaa'an* di*nashab* sebagai *maf'uul bih.* Namun dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi *lil bukaa'.* Kata *bukaa'* bisa dibaca dengan harakat panjang maupun pendek. Keduanya merupakan bahasa yang sama-sama dipakai.

وَرَكِبَنِي عُمَرُ Makna kalimat ini adalah aku diikuti oleh 'Umar dan dia membuntutiku dari belakang seketika itu juga.

عَلَى أَثَرِي Ada dua cara baca untuk kalimat ini yang sama-sama fashih dan sama-sama masyhur. Cara baca yang pertama adalah *'alaa atsari* dan yang kedua adalah *'ala itsri.*

بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي Makna kalimat tersebut adalah, "Anda merupakan orang yang aku tebus atau aku rela menebus Anda dengan ayah dan ibuku."

Perlu diketahui bahwa hadits riwayat Abu Hurairah ini banyak sekali mengandung faedah. Di antaranya seorang alim yang rela duduk untuk rekan-rekannya dan orang-orang yang memang sengaja ingin mendapatkan fatwa darinya. Dengan demikian dia pun bisa menularkan ilmu, memberikan faedah dan fatwa kepada mereka semua. Faedah lain seperti yang telah kami sebutkan terdahulu, yakni jika seseorang menyebutkan sekelompok orang yang jumlahnya banyak, maka hendaklah dia menyebutkan beberapa tokoh kenamaan yang pada waktu itu turut hadir.

Pelajaran lain yang dapat diambil ternyata para shahabat *radhiyallaahu 'anhum* termasuk orang-orang yang serius untuk memenuhi hak-hak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Mereka merupakan orang-orang yang memuliakan beliau, sangat sayang dan begitu mencemaskan keselamatan beliau. Faedah lainnya, para pengikut hendaknya selalu memperhatikan hak-hak pemimpin yang mereka jadikan panutan. Hendaklah mereka juga senantiasa memperhatikan kemashlahatan pemimpinnya serta menghindarkan kemadharatan darinya.

Faedah lain yang juga dapat dipetik bahwa seseorang diizinkan untuk memasuki taman atau kebun milik orang lain tanpa seizin dari pemiliknya jika memang sudah diketahui bahwa sang pemilik akan ridha. Keridhaan itu bisa diketahui karena mungkin keduanya sudah saling memiliki ikatan erat atau sebab-sebab yang lainnya. Sebab dalam hadits ini disebutkan kalau Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* telah memasuki sebuah kebun tanpa seizin pemiliknya. Namun ternyata perbuatannya itu disepakati dan tidak diingkari oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Tentu saja kebolehan ini tidak hanya khusus untuk memasuki kawasannya saja. Akan tetapi juga diizinkan untuk memanfaatkan perlengkapan yang ada di dalamnya, mengkonsumsi

makanannya, membawa pulang makanan tersebut ke rumah, menaiki hewan tunggangannya dan hal-hal lain yang sekiranya tidak membuat sang pemilik merasa dirugikan. Demikianlah madzab yang sha<u>hih</u> menurut jumhur ulama dari kalangan salaf maupun khalaf. Keterangan ini juga telah disampaikan oleh beberapa orang rekan kami.

Abu 'Amr bin 'Abdul Barr berkata, "Para ulama telah berijma' bahwa hendaknya seseorang tidak mengkonsumsi makanan yang ada di kawasan milik orang lain yang telah diketahui keridhaannya secara berlebihan. Dia juga hendaknya tidak sampai mengambil sejumlah keping uang dirham maupun dinar atau barang yang semisalnya. Memang ijma' para ulama tentang memanfaatkan barang milik seseorang yang telah diketahui keridhaannya masih perlu dijabarkan lebih jauh lagi. Mungkin hal ini tidak berlaku pada pemanfaatkan uang yang nilainya cukup besar sehingga keridhaan sang pemilik menjadi diragukan. Sebab para ulama berijma' bahwa kalau keridhaan sang pemilik masih diragukan ketika barangnya dimanfaatkan dalam jumlah yang cukup banyak, maka kebolehan untuk memanfaatkan barang itu menjadi kembali tidak diizinkan."

Mengenai dalil diperbolehkannya memanfaatkan tanpa izin barang milik orang yang yang diketahui keridhaannya terdapat dalam nash Al Qur'an, sunah, perbuatan dan perkataan beberapa tokoh ternama. Dalil yang berasal dari kitab suci Al Qur'an adalah firman Allah Ta'aala, "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu." Qs. An-Nuur (24):61. Dalil yang berasal dari sunah tidak lain adalah riwayat hadits ini dan beberapa hadits lain yang memiliki pengertian senada. Bahkan banyak juga perbuatan dan perkataan para ulama dari kalangan salaf yang menunjukkan pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas. Wallaahu Ta'aala a'lam.

Faedah lain yang dapat diambil dari hadits ini adalah sang imam yang dijadikan panutan mengirimkan suatu tanda atau bukti kepada para pengikutnya sehingga bisa menambahkan ketenangan bagi mereka. Faedah lain sebagaimana yang telah kamis sebutkan terdahulu adalah dalil untuk madzhab ulama yang benar bahwa keimanan yang bisa menyelamatkan

seseorang supaya tidak tinggal kekal di dalam neraka haruslah memenuhi unsur keyakinan hati dan ikrar secara lisan. Faedah lainnya, boleh untuk menyimpan beberapa ilmu yang sekiranya tidak dibutuhkan kalangan awam karena pertimbangan sebuah kemashlahatan atau karena khawatir akan menimbulkan madharat. Pelajaran lain yang bisa diambil, isyarat dari pengikut kepada pemimpinnya tentang sesuatu yang dipandang mengandung mashalahat dan lebih sesuai. Hendaknya sang pemimpin juga tidak enggan untuk meralat pernyataannya semula yang ternyata kurang tepat.

Faedah lain dalam hadits ini adalah seseorang boleh berkata kepada orang lain, "Aku menjadikan ayah dan ibuku sebagai tebusan untuk dirimu." Namun Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Perkataan ini dimakruhkan oleh sebagian ulama generasi salaf." Al Qadhi juga berkata kalau seseorang hendaknya tidak menjadikan seorang muslim sebagai tebusan. Namun faktanya tidak seperti itu. Sebab telah ada beberapa redaksi hadits yang berkualitas shahih membolehkan pernyataan seperti itu, baik yang dijadikan tebusan itu seorang muslim maupun seorang kafir; baik orangnya masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Masih banyak lagi faedah dan pelajaran lain yang bisa digali dari redaksi hadits ini. Wallaahu a'lam.

53 (Kt) *Ishaq bin Manshur,* (kk) *Mu'adz bin Hisyam, dia berkata,* (at) *ayahku, dari Qatadah, dia berkata,* (kt) *Anas bin Malik bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *—sedangkan Mu'adz bin Jabal sedang naik hewan tunggangan di belakang beliau— bersabda,*

يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلاَ أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذًا يَتَّكِلُوا فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا

"Wahai Mu'adz." Mu'adz bin Jabal menjawab, "Aku memenuhi panggilanmu dan benar-benar melakukan ketaatan kepadamu wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Wahai Mu'adz." Mu'adz kembali menjawab, "Aku memenuhi panggilanmu dan benar-benar malakukan ketaatan kepadamu wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda [untuk

yang ketiga kalinya], "Wahai Mu'adz." Mu'adz pun menjawab, "Aku memenuhi panggilanmu dan benar-benar malakukan ketaatan kepadamu wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Tidak ada seorang hamba pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba serta rasul-Nya, kecuali Allah mengharamkannya untuk masuk neraka." Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku mengabarkan hal tersebut kepada orang-orang sehingga mereka merasa bahagia?" Rasulullah bersabda, "Kalau begitu mereka hanya bakal bersandar [pada keterangan itu]." Akhirnya Mu'adz baru mengabarkan keterangan itu ketika dia hendak meninggal dunia karena khawatir mendapatkan dosa [akibat menyembunyikan keterangan dari Rasulullah]. (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keseluruhan personel perawi rangkaian sanad hadits ini terdiri dari para perawi yang berasal dari Bashrah. Kecuali hanya Ishaq saja yang tidak berasal dari Bashrah. Karena dia adalah perawi yang berasal dari Naisabur. Oleh karena itu mata rantai sanad antara diriku dengan Mu'adz bin Hisyam dipisahkan oleh seorang perawi Naisabur. Sedangkan yang lainnya adalah orang-orang Bashrah.

(*) Hadits ini juga disebutkan oleh Al Bukhari (I/128) dari hadits Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, dari Anas.

Keterangan Hadits:

فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا Lafazh terakhir pada matan hadits dibaca *taa'atstsuman.* Menurut ulama ahli bahasa, kalau diungkapkan kalimat *ta'atstsamar-rajulu,* maka artinya seseorang mengerjakan sesuatu agar bisa keluar dari dosa. Sama halnya dengan arti kalimat *taharraja* adalah menghilangkan dosa dari dirinya. Begitu halnya dengan kalimat *tahannatsa* artinya adalah menghilangkan perbuatan dosa dari dirinya.

Sedangkan tujuan Mu'adz untuk menjauhkan dirinya dari dosa karena beliau telah menghafal sebuah ilmu yang dikhawatirkan tidak sempat disampaikan ketika ajal menjemput dirinya. Beliau khawatir kalau tergolong orang yang menyembunyikan ilmu dan tidak patuh kepada perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yakni untuk menyampaikan sunah-sunahnya. Sehingga dia pun akan mendapatkan dosa. Itulah mengapa Mu'adz sangat berhati-hati dan akhirnya menyampaikan hadits ini hanya karena takut berdosa. Dari sini dapat diketahui bahwa larangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyampaikan keterangan itu bukanlah

sebuah larangan yang hukumnya haram.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Mungkin saja Mu'adz tidak menangkap larangan itu dari redaksi sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut. Akan tetapi keinginannya untuk menunda penyampaian kabar gembira kepada orang-orang malah dia fahami dari hadits riwayat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, "Barangsiapa yang aku jumpai dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan hati yang benar-benar yakin, maka berikanlah kabar gembira kepadanya tentang surga."

Al Qadhi kembali berkata, "Atau mungkin Mu'adz baru memahami larangan itu beberapa saat kemudian setelah memperhatikan perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Hurairah. Itulah mengapa Mu'adz merasa takut untuk menyembunyikan ilmu yang dia ketahui. Karena hal itu bisa mengakibatkan dirinya mendapatkan dosa. Atau bisa juga Mu'adz mengartikan larangan Nabi itu sebagai larangan untuk menyebarluaskannya kepada kalangan awam. Sepertinya pemahaman terakhir ini yang paling tepat."

Memaknai larangan dalam hadits ini sebagai larangan untuk menyebarluaskannya kepada kalangan awam juga telah disekapati oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala.* Beliau berkata, "Tujuan Rasulullah melarang menyebarluaskan keterangan itu kepada pihak awam karena dikhawatirkan kalau nantinya didengar oleh orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan yang mantap. Sehingga dia akan salah faham menangkap keterangan tersebut dan akhirnya hanya akan bersandar kepada informasi tersebut [tanpa mau melakukan kewajiban agama]. Ternyata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang hanya mengabarkan keterangan tersebut kepada orang-orang yang dianggap tidak akan salah faham dan tidak akan terlena dengan kabar gembira itu. Terbukti Rasulullah telah memberitahukan kabar gembira tersebut kepada Mu'adz. Oleh karena itu Mu'adz juga meniru sikap yang diambil Rasulullah untuk hanya menyampaikannya kepada orang-orang tertentu."

Asy-Syaikh berkata, "Adapun perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits Abu Hurairah untuk memberikan kabar gembira kepada orang-orang, maka tergolong keputusan ijtihad yang kemudian diralat. Karena Rasulullah sah-sah saja untuk melakukan ijtihad. Dan praktek ijtihad —menurut para ulama yang teliti— memang pernah dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Hanya saja ijtihad yang dilakukan Rasulullah memiliki nilai lebih dibandingkan dengan ijtihad yang dilakukan oleh para imam mujtahidin. Nilai lebih itu bahwa beliau tidak akan pernah

melanggengkan hasil ijtihadnya yang kurang tepat. Dalam arti kata, beliau akan segera meralat apabila terjadi kesalahan dalam pengambilan hasil ijtihad."

"Sedangkan kelompok ulama yang tidak mengakui kalau Rasulullah telah melakukan ijtihad berpendapat sebagai berikut, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak boleh memunculkan pendapat pribadi dalam urusan agama, kecuali hanya pendapat yang berasal dari wahyu Allah. Oleh karena itu tidak mustahil kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menerima wahyu dari Allah ketika memberikan jawaban kepada shahabat 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* —sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah di atas. Dengan kata lain perkataan beliau yang terakhir ini merupakan wahyu Allah yang berfungsi menghapus keterangan beliau yang pertama kali diucapkan," demikianlah lanjutan keterangan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah.

Masalah ijtihad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebenarnya memiliki penjelasan yang cukup detail. Mengenai ijtihad Rasulullah yang berhubungan dengan urusan dunia misalnya, maka para ulama telah bersepakat kalau beliau sah-sah saja untuk melakukannya. Memang dalam fakta sejarah menunjukkan kalau beliau pernah melakukan ijtihad. Adapun mengenai ijtihad dalam urusan agama, maka mayoritas ulama berpendapat kalau hal tersebut boleh dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Alasannya, kalau ijtihad memang boleh dilakukan oleh orang selain Rasulullah, maka terlebih untuk beliau.

Akan tetapi sekelompok ulama berpendapat kalau ijtihad mengenai urusan dunia tidak boleh dilakukan oleh Rasulullah. Alasannya karena Rasulullah sangat mampu untuk mengambil sebuah keputusan dengan yakin tanpa keraguan. Beberapa ulama lainnya ada yang mengatakan kalau ijtihad dalam urusan dunia boleh beliau lakukan. Akan tetapi hanya yang ada hubungannya dengan masalah perang. Sedangkan yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah perang, maka tidak boleh beliau lakukan. Ada juga sebagian ulama yang lebih memilih tidak menentukan pendapat antara membolehkan atau tidak. Mereka sengaja menangguhkan masalah ijtihad Rasulullah dalam urusan dunia.

Para ulama yang menganggap kalau Rasulullah boleh berijtihad dalam urusan duniawi juga masih berselisih pendapat apakah hal itu memang benar-benar pernah terjadi. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan kalau ijtihad Rasulullah dalam urusan dunia pernah terjadi. Sebagian lagi mengatakan bahwa ijtihad itu tidak pernah terjadi. Dan sebagian yang lain

lebih memilih untuk tidak berkomentar apakah ijtihad beliau dalam urusan dunia itu pernah dilakukan atau tidak.

Para ulama yang menganggap ijtihad itu benar telah terjadi, ternyata kembali berbeda pendapat mengenai produk ijtihad yang diambil Rasulullah. Apakah hasil putusan ijtihad itu boleh mengalami kesalahan ataukah tidak. Para ulama yang teliti memilih berpendapat kalau ijtihad Rasulullah tidak boleh mengalami kesalahan. Akan tetapi banyak juga sebagian lainnya yang mengatakan kalau sah-sah saja ijtihad Rasulullah itu mengalami kesalahan. Hanya saja kesalahan itu tidak bersifat langgeng. Berbeda dengan kesalahan ijtihad yang dilakukan oleh orang-orang biasa yang mungkin saja kesalahan itu tidak sempat diralat. Penjelasan rinci tentang masalah ini rasanya kurang tepat kalau dipaparkan pada pembahasan kali ini. Wallaahu a'lam.

54 (Kt) *Syaiban bin Farrukh, (1)* (kt) *Sulaiman (yakni Ibnul Mughirah), dia berkata,* (kt) *Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata,* (at) *Mahmud bin Ar-Rabi' tentang 'Itban bin Malik. (2) Mahmud bin Ar-Rabi' berkata,*

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقِيتُ عِتْبَانَ فَقُلْتُ حَدِيثٌ بَلَغَنِي عَنْكَ قَالَ أَصَابَنِي فِي بَصَرِي بَعْضُ الشَّيْءِ فَبَعَثْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أُحِبُّ أَنْ تَأْتِيَنِي فَتُصَلِّيَ فِي مَنْزِلِي فَأَتَّخِذَهُ مُصَلًّى قَالَ فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِهِ فَدَخَلَ وَهُوَ يُصَلِّي فِي مَنْزِلِي وَأَصْحَابُهُ يَتَحَدَّثُونَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ أَسْنَدُوا عُظْمَ ذَلِكَ وَكُبْرَهُ إِلَى مَالِكِ بْنِ دُخْشُمٍ قَالُوا وَدُّوا أَنَّهُ دَعَا عَلَيْهِ فَهَلَكَ وَوَدُّوا أَنَّهُ أَصَابَهُ شَرٌّ فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ وَقَالَ أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ قَالُوا إِنَّهُ يَقُولُ ذَلِكَ وَمَا هُوَ فِي قَلْبِهِ قَالَ لَا يَشْهَدُ أَحَدٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَيَدْخُلَ النَّارَ أَوْ تَطْعَمَهُ قَالَ أَنَسٌ فَأَعْجَبَنِي هَذَا الْحَدِيثُ فَقُلْتُ لِابْنِي اكْتُبْهُ فَكَتَبَهُ

"Aku datang ke Madinah. Lantas aku berjumpa dengan 'Itban sehingga aku pun berkata, "Aku telah mendengar sebuah kabar berita tentang dirimu." 'Itban berkata, "Ada sesuatu yang menimpa penglihatanku. Oleh karena itulah aku mengutus [seseorang] untuk datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *[agar memberitahukan*

kepada beliau], "Sesungguhnya aku merasa senang kalau Anda datang kepadaku lantas mengerjakan shalat di dalam rumahku. Sehingga aku akan menjadikan [bekas tempat Anda shalat] sebagai tempat shalat [untukku]." Itban kembali berkata, 'Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *datang bersama dengan beberapa orang shahabat beliau yang telah dikehendaki Allah. Beliau masuk untuk mengerjakan shalat di dalam rumahku. Sedangkan para shahabat beliau saling bercakap-cakap di antara sesama mereka. Kemudian mereka mengarahkan sebagian besar perbincangannya kepada Malik bin Dukhsyum. Mereka semua berkata, 'Berkeinginanlah kalian kalau Rasulullah mendoakan celaka Malik bin Dukhsyum, sehingga dia pun akhirnya binasa. Berkeinginanlah juga kalian agar dia ditimpa sesuatu yang buruk." Lantas Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *merampungkan shalat. Beliau pun bersabda, 'Bukankah dia [Malik bin Dukhsyum] telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah?" Orang-orang menjawab, "Sesungguhnya dia memang telah mengikrarkan hal tersebut. Akan tetapi ikrar itu [tidak mengakar] di dalam hatinya." Rasulullah bersabda, "Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku utusan Allah kemudian dia masuk ke dalam neraka atau [tidak juga] neraka akan membakarnya." Anas berkata, "Aku merasa tercengang dengan keterangan hadits ini, sehingga aku berkata kepada putraku, "Tulislah hadits tersebut!" Maka Anas menulis hadits Rasulullah itu.(3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Kata *Farrukh* dalam gramatika bahasa Arab merupakan *isim ghairu munsharif* karena dua alasan: *'alamiyyah* dan *'ajam*. Penyusun kitab Al 'Ain berkata, "Farrukh adalah salah satu nama putra Nabi Ibrahim Al Khalil *'alaihissalaam*. Beliau adalah *Abul 'Ajam* (artinya: nenek moyangnya orang non-Arab)." Keterangan seperti ini juga telah dinukil oleh penyusun kitab Al Mathaali' dan lainnya. Menurut mereka, nama Farrukh memang nama salah seorang putra Nabi Ibrahim yang merupakan *Abul 'Ajam*. Beberapa ulama juga telah menegaskan kalau kata tersebut termasuk *isim ghairu munsharif* sebagaimana yang telah kami tegaskan sebelumnya.

Berbicara mengenai susunan kalimat dalam sanad hadits di atas, sebenarnya ada kemiripan dengan susunan kalimat serupa pada rangkaian sanad sebelumnya yang juga terdapat dalam bab ini, tepatnya pada hadits riwayat Ibnu Muhairiz Ash-Shunabihi, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit

radhiyallaahu 'anhu. Keterangan detail tentang status masing-masing kata pada kalimat itu telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu. Untuk lebih jelasnya berikut ini disampaikan bagaimana sebenarnya susunan kalimat dalam sanad hadits di atas, "Aku diberitahu sebuah informasi oleh Mahmud bin Ar-Rabi' tentang 'Itban bin Malik. Dalam informasi itu Mahmud bin Ar-Rabi' berkata, "Aku datang ke Madinah. Lantas aku berjumpa dengan 'Itban."

Di dalam rangkaian sanad ini terdapat dua kelebihan yang perlu dikemukakan. Pertama, dalam rangkaian sanad itu terkumpul tiga orang shahabat yang saling meriwayatkan. Ketiga orang shahabat yang dimaksud adalah Anas, Mahmud dan 'Itban. Kedua, riwayat hadits di atas tergolong riwayat yang dinukil oleh generasi senior dari generasi yunior. Sebab shahabat Anas ternyata lebih tua usianya, lebih dalam ilmunya dan lebih tinggi martabatnya dibanding dengan Mahmud. Sedangkan pada riwayat yang kedua —yang akan disebutkan setelah ini— disebutkan dengan susunan kalimat: Dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, aku diberitahu oleh 'Itban bin Malik." Kalau diamati dengan seksama, susunan kalimat sanad hadits kedua tidak jauh berbeda dengan susunan kalimat sanad pada hadits ini. Konteks yang dapat ditangkap bahwa Anas mendengar informasi tentang 'Itban itu pertama kali dari Mahmud. Barulah setelah itu Anas berkumpul dengan 'Itban sehingga bisa langsung mendengar darinya. Wallaahu a'lam.

(2) 'Itban merupakan cara baca yang masyhur dan shahih menurut mayoritas ulama. Bahkan tidak dijumpai cara baca selain seperti itu. Akan tetapi penyusun kitab Al Mathaali' berkata, "Kami telah menjumpai keterangan dari jalur Ibnu Sahl bahwa cara bacanya adalah 'Utban. Wallaahu a'lam.

(3) Hadits dengan makna serupa juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/425) dari hadits Anas bin Malik, dari Mahmud bin Ar-Rabi', dari 'Itban bin Malik. Bahkan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (I/754) dan An-Nasaa`i dalam kitab 'Amalul Yaum Wal-Lailah 1114.

Keterangan Hadits:

أَصَابَنِي فِي بَصَرِي بَعْضُ الشَّيْءِ Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi *'amiya* (artinya: mengalami kebutaan). Memang diperkirakan bahwa yang dimaksud dengan *ba'dhusy-syai`* —dalam hadits di atas diartikan: ada sesuatu— adalah musibah berupa kebutaan, yakni hilangnya kemampuan untuk melihat secara total. Akan tetapi mungkin juga yang dimaksud dengan

ba'dhusy-syai` adalah semakin lemahnya daya penglihatan mata. Sedangkan alasan disebutkan dengan redaksi *'amiya* dalam riwayat yang lain karena dianggap memiliki kemiripan makna, yakni hilangnya sesuatu kemampuan organ tubuh yang sebelumnya ada ketika dalam keadaan sehat.

ثُمَّ أَسْنَدُوا عُظْمَ ذَلِكَ وَكُبْرَهُ إِلَى مَالِكِ بْنِ دُخْشُمٍ Yang dimaksud dengan kata *'uzhma* adalah *mu'zham* (artinya: sebagian besar). Sedangkan kata *kubrahu* bisa juga dibaca *kibrahu*. Kedua cara baca tersebut merupakan bahasa yang fashih dan masyhur penggunaannya. Di dalam hadits ini, kedua cara baca itu disebutkan oleh Al Qadhi 'Iyadh dan ulama lainnya. Hanya saja para ulama lebih memilih cara baca *kubrahu*. Begitu pula dengan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*: وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ "Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar." QS. An-Nuur (24):11, maka juga bisa dibaca dengan *kibrahu* dan *kubrahu*. Hanya saja *kibrahu* adalah cara baca para imam qira'at tujuh. Sedangkan *kubrahu* adalah bacaan qira'at syadzah.

Al Imam Abu Ishaq Ats-Tsa'labi Al Mufassir *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Cara baca mayoritas ulama adalah *kibrahu*. Sedangkan Humaid Al A'raj dan Ya'qub Al Hadhrami membacanya *kubrahu*. Abu 'Amr bin Al 'Ala` mengatakan bahwa hal itu adalah salah. Namun Al Kisa`i berkata kalau keduanya adalah bahasa [yang sama-sama dipakai]." Wallaahu a'lam.

Arti ungkapan kalimat di atas adalah: orang-orang (para shahabat) membicarakan tentang perbuatan orang-orang munafik, tingkah polah mereka yang buruk dan segala hal yang telah dilihat dari mereka. Dan sebagian besar pembahasan itu mereka sandarkan kepada Malik bin Ad-Dukhsyum.

ابْنِ دُخْشُمٍ Cara baca kata tersebut adalah *Dukhsyum*. Demikianlah yang kami dapati di dalam riwayat pertama. Sedangkan pada riwayat yang kedua kami jumpai dengan membubuhkan huruf *haa'* setelah huruf *khaa'* dalam bentuk *tashghiir*, sehingga berbunyi *Dukhaisyim*. Demikianlah yang disebutkan di dalam mayoritas sumber terpercaya. Namun sebagian sumber juga menyebutkan bahwa riwayat kedua disebutkan dalam bentuk *mukabbar*, yakni Dukhsyum. Disebutkan pula bahwa pada riwayat pertama tanpa membubuhkan *alif* dan *laam* pada kata tersebut. Sedangkan pada riwayat kedua dengan menambahkan *alif* dan *laam*.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kami telah meriwayatkan kalau Dukhsyum adalah bentuk *mukabbar* dan Dukhaisyim adalah bentuk *mushaghghar*. Kami juga telah riwayatkan dari selain sumber Muslim dengan mengganti huruf terakhir dalam hal ini huruf *miim* dengan

huruf *nuun,* baik dalam bentuk *mukabbar* maupun *mushaghghar.* Dengan demikian cara bacanya adalah *Dukhsyun* dan *Dukhaisyin.*" Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah berkata, "Disebutkan pula dengan cara baca *Dikhsyin.*" Wallaahu a'lam.

Perlu diketahui bahwa Malik bin Dukhsyum yang dimaksud di sini termasuk salah seorang shahabat Anshar. Abu 'Umar bin 'Abdil Barr menyebutkan perbedaan pendapat para ulama mengenai apakah Malik bin Dukhsyum sempat menyaksikan Bai'atul 'Aqabah ataukah tidak. Namun menurutnya tidak ada ulama yang berbeda pendapat kalau beliau ikut menyaksikan perang Badar dan beberapa peristiwa yang terjadi setelah itu. Tidak benar kalau beliau dianggap sebagai seorang munafik. Sebab kualitas keislamannya bisa menjadi bukti untuk menolak tuduhan buruk tersebut. Demikianlah keterangan yang telah dikemukakan oleh Abu 'Umar *rahimahullaahu ta'aala.*

Aku berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan nash tentang keimanannya yang mengakar sampai ke dalam hati sanubari. Beliau juga telah menganggapnya sebagai shahabat yang terbebas dari unsur kemanafikan. Persaksian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa dilihat dalam riwayat Al Bukhari *rahimahullaahu ta'aala* berikut ini, "Tidakkah kamu melihatnya telah mengatakan tidak ada tuhan selain Allah dengan ikhlas karena Allah Ta'aala?" Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini merupakan persaksian beliau terhadap keislaman Malik bin Dukhsyum. Beliau menegaskan kalau Malik sebenarnya telah mengikrarkan kalimat tauhid dengan jujur, penuh keyakinan dan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Ta'aala. Rasulullah juga bersaksi atas diri Malik seperti persaksian yang beliau kemukakan untuk para shahabat yang turut perang Badar. Oleh karena itu tidak layak untuk meragukan kejujuran keimanan Malik bin Dukhsyum *radhiyallaahu 'anhu.*

Ulasan yang baru saja dikemukakan ini juga menjadi sanggahan cukup ampuh bagi penganut ekstrim faham Murji'ah yang berkata bahwa keimanan seseorang sudah dianggap cukup sekalipun hanya ikrar secara lisan tanpa keyakinan di dalam hati. Memang semula mereka berpegang pada redaksi hadits ini. Namun keterangan ini bisa mementahkan anggapan mereka yang salah tersebut. Wallaahu a'lam.

وَدُّوا أَنَّهُ دَعَا عَلَيْهِ فَهَلَكَ وَوَدُّوا أَنَّهُ أَصَابَهُ شَرٌّ Demikianlah memang yang terdapat dalam sebagian kitab babon, yakni dengan menggunakan lafazh *syarrun* (artinya: keburukan). Namun di sebagian kitab babon yang lain disebutkan juga dengan redaksi *bi syarrin* (artinya: dengan keburukan) atau

dengan menggunakan lafazh *syai'un* (artinya: sesuatu). Kesemua versi yang baru saja disebutkan adalah versi yang shahih.

Dari keterangan hadits ini juga dapat diketahui bahwa boleh hukumnya untuk mengharapkan kehancuran orang-orang munafik atau menginginkan perpecahan dan tertimpanya hal yang buruk pada mereka.

55 (At) *Abu Bakar bin Nafi' Al 'Abdi,* (kt) *Bahz,* (kt) *Hammad,* (kt) *Tsabit, dari Anas, dia berkata,*

حَدَّثَنِي عِتْبَانُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّهُ عَمِيَ فَأَرْسَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَعَالَ فَخُطَّ لِي مَسْجِدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَاءَ قَوْمُهُ وَنُعِتَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُمِ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ

"Aku diberitahu oleh 'Itban bin Malik bahwa dia telah buta. Lantas dia mengutus [seseorang] kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Diapun berkata, 'Datanglah Anda kemari, lantas berikanlah tanda garis untukku sebagai masjid (tempat shalat).'' Maka Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *datang bersama-sama dengan kaumnya. Ada salah seorang lelaki dari mereka yang namanya disebut-sebut. Dia itu bernama Malik bin Ad-Dukhsyum. Kemudian perawi (Anas) menyebutkan hadits seperti yang telah disebutkan oleh Sulaiman bin Al Mughirah.*

Keterangan Hadits:

فَخُطَّ لِي مَسْجِدًا Maksud dari kalimat ini adalah, "Beritahukan kepadaku sebuah tempat yang bisa aku jadikan sebagai masjid. Yang dimaksud masjid di sini adalah tempat yang bisa aku jadikan untuk shalat. Tujuannya tidak lain karena ini *tabarruk* (mengambil berkah) atas bekas tempat shalatmu." Wallaahu a'lam.

Di dalam hadits ini terkandung beberapa ilmu yang dapat diambil. Di antaranya adalah *tabarruk* pada bekas orang-orang shalih, para ulama yang martabatnya sudah cukup tinggi tidak enggan untuk berkunjung kepada pengikutnya dan juga tidak enggan mendoakan pengikutnya supaya mendapatkan berkah, pengikut boleh meminta doa kepada pemimpinnya untuk sebuah kemashlahatan yang diprediksi akan terjadi, boleh melakukan shalat sunah secara berjama'ah, shalat sunah pada siang hari jumlahnya dua

raka'at sebagaimana yang dikerjakan pada malam hari, boleh berbincang-bincang di hadapan orang yang sedang mengerjakan shalat selama perbincangan itu tidak mengganggu konsentrasi dan tidak menyebabkan kerancuan pada ibadah shalat yang dikerjakan, orang yang berkunjung boleh mengimami orang yang dikunjungi setelah mendapatkan izin darinya, boleh menyebut-nyebut orang yang dicurigai statusnya di hadapan pemimpin atau menyebutkan hal lain dengan tujuan untuk kewaspadaan, dan boleh hukumnya menulis hadits dan ilmu syari'at. Kesimpulan terakhir ini didasarkan pada perkataan Anas kepada putranya, "Tulislah hadits tersebut!" Bahkan menulis ilmu pengetahuan hukumnya sunah.

Memang ada hadits yang menerangkan larangan menulis hadits. Akan tetapi setelah itu disebutkan juga hadits lain yang mengizinkan penulisan hadits Rasulullah. Ada yang mengatakan kalau larangan itu berlaku bagi orang yang dikhawatirkan hanya mengandalkan catatan saja sehingga enggan untuk menghafalkannya. Sedangkan izin penulisan hadits ditujukan untuk orang yang daya hafalnya tergolong sulit. Ada pula yang berpendapat kalau larangan penulisan hadits pertama-tama didengungkan karena khawatir bisa membuat rancu dengan catatan Al Qur'an. Sedangkan izin penulisan hadits baru dikeluarkan kembali setelah kekhawatiran itu sirna dan dirasa tidak lagi akan mencampuri proses kodifikasi Al Qur'an. Memang generasi salaf dari kalangan shahabat dan tabi'in masih berselisih pendapat mengenai kebolehan menulis hadits. Akan tetapi umat Islam pada kurun berikutnya telah sepakat untuk membolehkan penulisan hadits, bahkan hukumnya sangat dianjurkan.

Pelajaran lain yang juga bisa ditarik dari hadits ini adalah mengerjakan lebih dahulu sesuatu yang dianggap prioritas, baru setelah itu melakukan hal yang dianggap penting lainnya. [Dengan kata lain hendaklah seseorang bisa mereka-reka sendiri mana yang dianggap penting pada kesempatan itu].

Dalam hadits ini disebutkan kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengawali kedatangannya dengan mengerjakan shalat, baru setelah itu beliau menikmati hidangan yang disajikan. Sedangkan pada hadits yang menerangkan kunjungan beliau kepada Ummu Sulaim disebutkan kalau beliau ternyata mengawali kunjungannya dengan menikmati hidangan terlebih dahulu, baru setelah itu mengerjakan shalat. Alasannya, di dalam hadits 'Itban, yang dianggap lebih penting oleh Rasulullah adalah mengerjakan shalat. Karena memang beliau diundang untuk mengerjakan ibadah ritual tersebut. Sedangkan pada keterangan hadits Ummu Sulaim, yang beliau anggap lebih penting adalah menyantap hidangan terlebih

dahulu. Karena memang Ummu Sulaim mengundang beliau khusus untuk menjamunya. Dari sini bisa dilihat bahwa Rasulullah memulai sesuatu sesuai dengan harapan orang yang mengundang. Wallaahu a'lam.

Pelajaran lain yang juga dapat digali adalah sang imam atau seorang ulama boleh minta beberapa shahabatnya untuk minta ditemani ketika melakukan kunjungan atau keperluan yang lain. Sebenarnya masih banyak lagi pelajaran lain yang bisa diambil dari redaksi hadits ini. Hanya Allah yang lebih mengetahui kebenaran. Segala bentuk pujian, nikmat, keutamaan, dan anugerah hanyalah milik-Nya. Hanya kepada-Nya juga kami memohon taufik dan perlindungan.

BAB XI
Orang yang Ridha Allah Sebagai Tuhannya, Islam Sebagai Agamanya dan Muhammad Sebagai Nabinya Adalah Seorang Mukmin Sekalipun Telah Mengerjakan Dosa-Dosa Besar

56 (Kt) *Muhammad bin Yahya bin Abi 'Umar Al Makki dan Bisyr bin Al Hakam, semuanya berkata,* (kt) *'Abdul 'Aziz (dia adalah Ibnu Muhammad) Ad-Darawardi, dari Yazid bin Al Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari 'Amir bin Sa'ad, dari Al 'Abbas bin 'Abdul Muththalib bahwa dia telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً

"Telah merasakan iman orang yang ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai rasul." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Mengenai rangkaian sanad Ad-Darawardi, maka telah dijelaskan pada pembahasan mukaddimah. Dalam rangkaian sanad hadits ini tercantum nama Yazid bin 'Abdillah bin Al Had. Dia itu sebenarnya adalah Yazid bin 'Abdillah bin Usamah bin Al Had. Demikianlah keterangan yang

disampaikan oleh para ulama ahli hadits. Kata Al Had sendiri tanpa membubuhkan huruf *yaa`* di akhirnya. Namun para ulama ahli bahasa Arab lebih memilih untuk membubuhkan huruf *yaa`* di akhir kata. Begitu juga kata-kata lain yang semisal, seperti Al 'Ashi dan Ibnu Abil Mawali.

Hadits ini termasuk riwayat yang hanya diriwayatkan oleh Muslim *rahimahullaahu ta'aala* tanpa disertai dengan riwayat Al Bukhari *rahimahullaahu ta'aala* di dalam kitab Shahiihnya.

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/2623) dari Muhammad bin Ibrahim, dari 'Amir bin Sa'ad, dari Al 'Abbas bin 'Abdul Muththalib.

Keterangan Hadits:

ذَاقَ طَعْمَ ٱلإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِٱلإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً Penyusun kitab At-Tahriir *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kalau ada ungkapan, "Aku ridha terhadap sesuatu," maka artinya adalah aku merasa cukup dengan sesuatu tersebut dan tidak butuh untuk mencari yang lain lagi. Dengan demikian makna hadits itu adalah sebagai berikut, "Dia tidak akan mencari tuhan selain Allah, tidak akan meniti selain jalan Islam dan tidak berjalan kecuali hanya yang sesuai dengan syari'at Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Dengan demikian tidak perlu diragukan lagi bahwa siapa saja yang memiliki sifat-sifat seperti itu, maka manisnya iman benar-benar telah merasuk ke dalam hatinya dan dia pun berhasil merasakannya.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Makna hadits ini adalah bahwa seseorang keimanannya telah dianggap benar [setelah memiliki sifat seperti yang telah disebutkan dalam hadits], jiwanya juga akan merasa tenang dan keimanan itu benar-benar merasuk ke dalam batinnya. Karena jika seseorang ridha kepada hal-hal yang telah disebutkan, berarti dia mengetahui hakekat semua itu dengan baik. Bukan hanya itu, mata hatinya juga tergolong sangat jeli dan kondisi hatinya berseri-seri. Barangsiapa telah ridha kepada sesuatu, maka dia akan merasa mudah [melakukan segala konsekuensinya]. Begitu juga dengan seorang mukmin, jika keimanan telah merasuk ke dalam hatinya, maka dia akan sangat mudah melakukan ketaatan kepada Allah Ta'aala."

BAB XII
Beberapa Bagian Keimanan, Tingkatannya yang Paling Utama dan yang Paling Rendah. Keutamaan Rasa Malu dan Keberadaannya Dalam Keimanan

57 (Kt) *'Ubaidullah bin Sa'id dan 'Abd bin Humaid, keduanya berkata,* (kt) *Abu 'Amir Al 'Aqadi, (1)* (kt) *Sulaiman bin Bilal, dari 'Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

"Iman itu [terdiri dari] tujuh puluh bagian lebih. Dan rasa malu merupakan salah satu bagian keimanan." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama beliau adalah 'Abdul Malik bin 'Amr bin Qais. Penjelasannya secara detail telah disebutkan pada pembahasan terdahulu, tepatnya di awal mukaddimah pada bab larangan meriwayatkan hadits dari perawi yang dha'if.

(2) Hadits ini juga disebut oleh Al Bukhari (I/9) dari jalur 'Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (IV/4676), An-Nasaa`i (VIII, hal. 110), dan Ibnu Majah (I/57).

Keterangan Hadits:

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً Demikianlah hadits yang diriwayatkan dari Abu 'Amir Al 'Aqadi, dari Sulaiman bin Bilal, dari 'Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sedangkan pada riwayat Zuhair, dari Jarir, dari Suhail, dari 'Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah disebutkan dengan redaksi, "Tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih." Begitu juga dengan riwayat Muslim yang berasal dari riwayat Suhail, yakni dengan menyebutkan redaksi, "Tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih." Dalam hal ini perawi telah mengalami keraguan antara kedua kemungkinan antara tujuh puluh atau enam puluh.

Al Bukhari di awal kitabnya tanpa rasa ragu menyebutkan riwayat dari Al 'Aqadi dengan redaksi, "Enam puluh lebih." Sedangkan Abu Dawud, At-Turmudzi dan perawi lainnya juga menyebutkan tanpa ragu riwayat dari Suhail dengan redaksi, "Tujuh puluh lebih." At-Turmudzi juga sempat meriwayatkan redaksi serupa dari jalur periwayatan yang lain. Bahkan dalam riwayat ini dia menyebutkan angka nominalnya dengan pasti, yakni sebanyak enam puluh empat.

Para ulama berbeda pendapat untuk menentukan mana di antara kedua versi riwayat itu yang dianggap lebih kuat. Dalam hal ini Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Yang benar adalah yang telah disebutkan di dalam beberapa hadits dan telah disampaikan oleh para perawi, yakni dengan redaksi enam puluh lebih."

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Keraguan yang terjadi dalam riwayat Suhail berasal dari diri Suhail sendiri. Demikianlah yang disebutkan oleh Abu Bakar Al Baihaqi *rahimahullaahu ta'aala.* Namun telah diriwayatkan juga dari Suhail tanpa rasa ragu dengan menggunakan redaksi tujuh puluh lebih." Adapun Sulaiman bin Bilal, maka dia dengan tanpa disertai perasaan ragu telah meriwayatkan hadits tersebut dari 'Amr bin Dinar.

Sebenarnya kedua versi riwayat yang baru saja disebutkan adalah riwayat yang berkualitas shahih dan sama-sama disebutkan di dalam kitab Ash-Shahiihain. Hanya saja riwayat kami yang berasal dari Muslim menggunakan redaksi tujuh puluh lebih. Sedangkan yang berasal dari Al Bukhari menggunakan redaksi enam puluh lebih. Kedua riwayat itu telah aku nukil dari kedua kitab Ash-Shahiih tersebut. Tentu saja tidak perlu diragukan lagi kalau kedua versi riwayat itu merupakan riwayat yang jalur sanadnya cukup masyhur. Hanya saja masalahnya para ulama berbeda

pendapat untuk menentukan mana yang lebih unggul."

Asy-Syaikh kembali berkata, "Untuk lebih hati-hati, maka riwayat yang lebih diunggulkan adalah riwayat yang personel perawinya lebih sedikit. Namun ada juga beberapa ulama yang lebih memenangkan riwayat yang jumlah personel perawinya lebih banyak, misalnya saja Abu 'Abdillah Al Halimi.

Asy-Syaikh Ibnush-Shalah juga berkata, "Perbincangan lebih detail mengenai masalah bagian-bagian keimanan bisa dibilang sangat panjang. Topik pembahasan ini sudah banyak yang disusun oleh para ulama. Di antara karya yang mengandung banyak faedah adalah kitab *Al Minhaaj* karya Abu 'Abdillah Al Halimi. Beliau merupakan salah seorang imam yang sangat alim dalam madzhab Syafi'i di daerah Bukhara. Ulama lain yang mengikuti jejak Al Halimi berikutnya adalah Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi *rahimahullaahu ta'aala*. Kitab yang beliau karang diberi judul *Sya'bul Iimaan*." Demikian keterangan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh Ibnush-Shalah.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kata *bidh'un* atau *bidh'atun* (artinya: jumlah antara tiga sampai dengan sembilan) bisa juga dibaca *badh'un* atau *badh'atun*. Sedangkan yang dimaksud *badh'atul-lahm* (artinya: sepotong daging), maka hanya bisa dibaca *badh'atun*, tidak bisa dibaca *bidh'atun*."

Arti kata *bidh'un* adalah bilangan yang jumlahnya antara tiga sampai dengan sepuluh. Namun ada juga yang mengatakan bahwa artinya jumlah bilangan antara tiga sampai sembilan. Al Khalil berkata, "*Bidh'un* adalah bilangan yang jumlahnya tujuh." Pendapat lain menyebutkan kalau kata itu artinya adalah bilangan antara dua sampai dengan sepuluh dan antara dua belas sampai dengan dua puluh. Namun kata *bidh'un* tidak dipergunakan untuk menyebut bilangan dua belas. Aku berkata, "Pendapat inilah yang lebih masyhur dan lebih gamblang."

Adapun yang dimaksud dengan kata *syu'batun* adalah belahan dari sesuatu. Dengan demikian makna hadits itu adalah, "Iman memiliki tujuh puluh bagian lebih."

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Telah disebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa secara etimologi, yang dimaksud dengan keimanan adalah *tashdiiq* (artinya: membenarkan). Sedangkan secara syari'at berarti pembenaran [atas keesaan Allah yang dilakukan] oleh hati dan lisan. Pengertian iman secara syari'at inilah yang memberikan konsekuensi seseorang yang beriman berarti juga harus beramal. Hal ini sebagaimana

juga yang disebutkan pada keterangan hadits bahwa bagian keimanan yang paling utama adalah mengikrarkan kalimat *laa ilaaha illallaah,* sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."

Al Qadhi berkata, "Kami juga telah menerangkan bahwa kesempurnaan iman tergantung pada amal perbuatan. Sedangkan keparipurnaannya tergantung pada aktifitas ketaatan kepada Allah. Menjalankan ketaatan secara kontinyu dan mempraktekkan beberapa bagian keimanan yang ada sudah termasuk dalam kategori *tashdiiq.* Karena perilaku orang-orang yang hatinya *tashdiiq* memang mempraktekkan kesemua hal yang disebutkan di atas. Dengan demikian orang itu tidak keluar dari pengertian iman, baik secara syari'at maupun secara bahasa."

Al Qadhi berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan kalau bagian keimanan yang paling utama adalah mengikrarkan kalimat tau<u>h</u>id. Kalimat ini memang harus dilafazhkan oleh setiap orang. Bagian keimanan ini juga menjadi prasyarat keabsahan bagian-bagian iman yang lainnya. Sedangkan bagian keimanan yang paling rendah —sebagaimana yang dikemukakan Rasulullah— adalah menghilangkan madharat yang bisa menyakiti kaum muslimin dari jalan. Di antara bagian iman yang paling utama dan yang paling rendah masih sangat banyak bagian-bagian yang lainnya. Seandainya para imam mujtahid mau mencoba untuk menggalinya dengan usaha yang keras, pasti akan dapat diidentifikasi satu persatu dengan baik."

"Ternyata jerih payah ini pun telah dilakukan oleh para ulama terdahulu. Sekalipun sebenarnya rincian bagian keimanan itu tidak wajib untuk diketahui satu persatu. Karena dari keterangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang masalah ini yang masih bersifat global cukup sulit kiranya untuk merinci elemen-elemen yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, orang yang tidak mampu mengetahui rincian cabang keimanan tersebut tidak berarti kualitas imannya menjadi berkurang. Sebenarnya pokok-pokok dan cabang-cabang keimanan merupakan hal yang telah maklum. [Namun yang perlu diketahui], mengimani jumlah nominal bagian-bagian keimanan yang disebutkan Rasulullah dalam hadits ini hukumnya adalah wajib," demikian akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala.*

Al Imam Al <u>H</u>afizh Abu <u>H</u>atim bin <u>H</u>ibban berkata, "Aku telah mencermati makna hadits ini secara seksama selama beberapa saat lamanya. Aku telah menghitung beberapa bentuk ketaatan. Ternyata jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang disebutkan [dalam hadits] ini. Akhirnya aku kembali memeriksa beberapa hadits. Aku mencoba untuk

menghitung setiap bentuk ketaatan yang disebutkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai sebuah bagian keimanan. Ternyata jumlahnya masih kurang jauh dari angka tujuh puluh lebih. Aku pun mengalihkan konsentrasiku kepada kitab Allah Ta'aala. Aku membacanya dengan sekaligus memikirkan kandungan artinya. Aku berusaha menghitung setiap bentuk ketaatan yang disebutkan Allah Ta'aala sebagai bagian keimanan. Ternyata jumlahnya juga tidak mencapai tujuh puluh lebih. Ide pun muncul untuk menggabungkan antara keterangan yang ada di dalam Al Qur`an dengan keterangan dalam hadits. Sengaja aku tidak memasukkan masalah akhirat. Ternyata jumlah bagian keimanan yang disebutkan Allah dan Nabi-Nya sebanyak tujuh puluh sembilan, tidak lebih dan tidak kurang. Dari sini aku baru memahami makna sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa jumlah yang beliau sebutkan itu sebenarnya bersumber dari keterangan yang tercantum dalam Al Qur`an dan hadits."

Abu Hatim *rahimahullaahu ta'aala* telah menyebutkan kesemua rincian bagian keimanan itu di dalam kitab *Washful Iimaan Wa Sya'buhu.* Dia juga menyebutkan bahwa riwayat yang menyebutkan jumlah enam puluh lebih bukan merupakan riwayat yang salah. Sebab kadang-kadang ketika orang Arab menyebutkan sebuah jumlah untuk sesuatu hal, maka tidak berarti mereka menafikan jumlah yang lain. Dalam hal ini beliau memiliki beberapa rincian yang tidak terlalu berbeda di dalam karyanya. Di antara rincian itu adalah hadits-hadits yang berbicara tentang iman dan Islam. Wallaahu a'lam.

الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi yang cukup variatif. Ada yang menyebutkan dengan redaksi: الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ "Rasa malu termasuk dari iman." Ada yang menggunakan redaksi: الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ "Rasa malu itu tidak akan datang kecuali dengan membawa kebaikan." Dan ada juga yang mencantumkan redaksi: الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ أَوْ قَالَ كُلُّهُ خَيْرٌ "Rasa malu itu kesemuanya adalah baik."

Kata *yahaa'* dalam tata bahasa Arab disebut juga dengan *isim mamduud.* Kata itu sebenarnya sama dengan kata *istihyaa'* (artinya: merasa malu). Al Imam Al Wahidi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Para ulama ahli bahasa menyebutkan bahwa kata *istihyaa'* berasal dari kata *hayaah* (artinya: kehidupan). Oleh karena itu perasaan malu yang muncul dari seseorang sebenarnya berasal dari kuatnya prinsip hidupnya, sehingga dia sampai bisa mengetahui hal-hal mana saja yang buruk." Al Wahidi juga berkata, "Perasaan malu itu timbul karena adanya kepekaan dan kelembutan perasaan seseorang. Juga muncul dari kuatnya prinsip hidup."

Kami telah meriwayatkan dari risalah Al Imam Al Ustadz Abul Qasim

Al Qusyairi, dari As-Sayyid Al Jalil Abul Qasim Al Junaid *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata, "[Yang dimaksud dengan] rasa malu adalah kemampuan untuk melihat kenikmatan dan kemampuan untuk melihat keteledoran. Di antara kedua kemampuan itulah akan terlahir sebuah kondisi yang disebut juga dengan rasa malu."

Al Qadhi 'Iyadh dan para ulama ahli mensyarahi berkata, "Sesungguhnya rasa malu itu dikategorikan dalam keimanan. Sekalipun rasa malu sebenarnya termasuk *instinc* yang dimiliki manusia, akan tetapi terkadang rasa malu sangat tergantung pada usaha [masing-masing individu] sebagaimana amal perbuatan terpuji yang lain. Rasa malu [supaya dapat menghasilkan pahala] terkadang juga harus berkaitan erat dengan kaedah-kaedah syari'at yang harus disertai dengan usaha, niat dan ilmu. Kalau sudah dibarengi dengan kaedah-kaedah syari'ah seperti itu, maka rasa malu baru bisa dikategorikan sebagai bagian keimanan dan akan mampu mendorong seseorang melakukan amal baik atau sebaliknya mencegahnya dari perbuatan maksiat."

Kalau disebutkan dalam sebuah redaksi hadits bahwa rasa malu itu kesemuanya adalah baik dan tidak akan datang kecuali dengan membawa kebaikan, maka keterangan ini masih bisa membuat sebagian orang merasa bingung kalau tidak disertai dengan penjelasan detail. Masalahnya, terkadang ada orang yang merasa malu untuk mengutarakan kebenaran kepada orang yang dirasa memiliki kedudukan lebih tinggi dari dirinya. Sehingga pada waktu itu dia pun tidak melakukan tugas *amar ma'ruf nahi munkar.* Kadang-kadang seseorang merasa malu karena telah melalaikan sebagian hak yang harus dia tunaikan atau karena alasan yang lain.

Untuk menanggapi pernyataan seperti ini, alangkah baiknya apabila melihat kembali keterangan yang telah dikemukakan oleh sekelompok imam besar, di antaranya adalah Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala.* Menurut beliau, beberapa contoh kasus yang menyebabkan seseorang merasa malu di atas bukan merupakan rasa malu yang sebenarnya. Namun sikap itu sebenarnya merupakan sifat lemah, rendah dan hina. Awalnya sikap seperti ini dianggap sebagai rasa malu, karena dianggap mirip dengan rasa malu yang sebenarnya. Namun dengan berjalannya waktu akhirnya sikap yang memakai istilah pinjaman itu dianggap sebagai hakekat dari rasa malu itu sendiri. Padahal yang dimaksud dengan rasa malu adalah sebuah akhlak yang bisa mendorong seseorang untuk meninggalkan sesuatu yang buruk dan sebuah akhlak yang bisa mencegah seseorang untuk teledor menunaikan hak kepada yang memilikinya. Keterangan ini tidak jauh berbeda seperti yang telah disebutkan oleh Al Junaid *radhiyallaahu 'anhu* di atas. Wallaahu a'lam.

58 (Kt) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Jarir, dari Suhail, dari 'Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

اْلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ اْلأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ اْلإِيمَانِ

'Keimanan itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh bagian lebih. [Bagian] yang paling tinggi adalah mengucapkan kalimat laa ilaaha illallaah *dan yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya dari jalan. Rasa malu itu juga salah satu bagian dari keimanan."*

Keterangan Hadits:

وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ اْلأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ Maksudnya adalah mengalihkan dan menjauhkan [sesuatu yang mengganggu orang lain dari jalan]. Yang dimaksud dengan kata *adzaa* (artinya: bahaya) dalam redaksi hadits di atas adalah segala sesuatu yang bisa menyakiti orang lain, baik itu berupa batu, lumpur, duri atau bahaya yang lainnya.

59 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, 'Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb, mereka berkata,* (Kt) *Sufyan bin 'Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya:*

سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ الْحَيَاءُ مِنْ اْلإِيمَانِ

'Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *telah mendengar seorang laki-laki sedang menasehati saudaranya mengenai rasa malu. Lantas Rasulullah pun bersabda, 'Rasa malu itu bagian dari iman."(*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (I/24), At-Turmudzi (V/261), An-Nasaa`i (I hal. 121), dan Ibnu Majah (I/58) dari jalur Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya.

Keterangan Hadits:

يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ Maksudnya lelaki itu melarang saudaranya untuk sering merasa malu. Lelaki itu memberitahu saudaranya kalau sering merasa

malu buruk baginya. Itulah sebabnya dia melarang saudaranya untuk terlalu sering dibayang-bayangi perasaan malu. Namun ternyata hal itu malah dilarang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Itulah mengapa Rasulullah bersabda, دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيْمَانِ "Biarkanlah dia [seperti itu]! Karena sesungguhnya rasa malu bagian dari keimanan." Rasulullah sengaja membiarkan orang itu memiliki rasa malu dan sebaliknya menahan lelaki itu yang telah melarang saudaranya untuk memiliki sifat tersebut.

Lafazh *da'hu* —sebagaimana dalam sabda Rasulullah yang baru saja disebutkan— hanya terdapat di dalam riwayat Al Bukhari. Lafazh itu tidak terdapat di dalam riwayat Muslim.

(Kt) *'Abd bin Humaid*, (kt) *'Abdurrazzaq*, (kk) *Ma'mar, dari Az-Zuhri dengan menggunakan rangkaian sanad hadits ini. [Hanya saja dalam riwayat ini perawi menyebutkan redaksi sebagai berikut]:*

مَرَّ بِرَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ يَعِظُ أَخَاهُ

"Rasulullah telah melewati seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang tengah menasehati saudaranya."

60 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar —hanya saja redaksi hadits ini milik Ibnul Mutsanna—, keduanya berkata,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, dari Qatadah, dia berkata, aku telah mendengar Abus-Sawwar (1) memberitahukan kalau dia telah mendengar 'Imran bin Hushain memberitahukan [hadits] dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa beliau bersabda:*

الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ

"Rasa malu itu tidak akan datang kecuali dengan membawa kebaikan."

Maka Busyair bin Ka'ab berkata, "Sesungguhnya telah tertulis di dalam hikmah (lembaran-lembaran nasehat), "Sesungguhnya dari rasa malu itu ada ketenangan dan dari rasa malu itu juga ada ketentraman." Maka 'Imran berkata, "Aku memberitahumu [tentang informasi ini] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *dan kamu memberitahuku dari lembaran-lembaran nasehat milikmu." (2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Muslim juga memiliki jalur sanad yang kedua sebagai berikut: *(Kt)*

Yahya bin Habib Al Haritsi, *(kt)* Hammad bin Zaid, dari Ishaq —dia itu adalah Ibnu Suwaid— bahwa Abu Qatadah berkata, "Kami sedang berada di sisi 'Imran bin Al Hushain bersama-sama dengan sekelompok orang. Lantas dia memberitahu kami..." dan seterusnya sebagaimana redaksi hadits yang disebutkan di atas. Kedua jalur sanad yang dimiliki oleh Muslim ini kesemua personel perawinya terdiri dari orang-orang berkebangsaan Bashrah. Hal ini termasuk sebuah keistimewaan, dimana ada dua jalur sanad dalam sebuah kitab yang kesemua perawinya berasal dari Bashrah.

Mengenai personel perawi yang bernama Syu'bah, sekalipun dia berkewarganegaraan Wasith, namun akhirnya dia juga menjadi orang Bashrah. Dengan demikian bisa dibilang kalau dia itu orang Wasith sekaligus juga orang Bahsrah. Sebab dia telah pindah dari Wasith ke Bashrah untuk bertempat tinggal di sana.

(1) Nama beliau adalah Hassan bin Harits Al 'Adawi.

(2) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (I/6117) dari jalur Qatadah, dari As-Sawwar, dari 'Imran bin Hushain.

61 (Kt) *Yahya bin Habib Al Haritsi,* (kt) *Hammad bin Zaid, dari Ishaq (dia itu adalah Ibnu Suwaid) bahwa Abu Qatadah (1) telah berkata, "Kami telah berada di sisi 'Imran bin Hushain ketika sedang berada dalam kerumunan orang. Di antara kami [yang hadir pada waktu itu] Busyair bin Ka'ab. (2) Lantas 'Imran memberitahu kami kalau Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ قَالَ أَوْ قَالَ الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ

"Rasa malu itu baik seluruhnya." Atau beliau telah bersabda [dengan redaksi], "Rasa malu itu kesemuanya baik."

Lantas Busyair bin Ka'ab berkata, "Sesungguhnya kami telah menjumpai di sebagian kitab kami atau di dalam kitab hikmah bahwa dari rasa malu itu akan muncul ketenangan dan ketentraman karena Allah. Dan dari rasa malu itu juga akan muncul kelemahan." Perawi berkata, "Maka 'Imran marah sampai kedua matanya berwarna merah. Dia pun berkata, "Menurutku, ketika aku memberitahukan [sebuah hadits] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *kepadamu, kamu malah membantahnya." Perawi berkata, "'Imran mengulangi lagi hadits Rasulullah tersebut. Namun Busyair kembali mengulangi perkataannya. 'Imran kembali marah sembari berkata, "[Namun*

demikian] kami akan tetap menganggap Busyair sebagai orang dari golongan kami wahai Abu Nujaid. (3) Sikap seperti itu tidak apa-apa baginya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama beliau adalah Tamim bin Nudzair Al 'Adawi. Namun ada juga yang mengatakan kalau namanya adalah Tamim bin Az-Zubair. Bahkan ada juga yang mengatakan Tamim bin Yazid. Demikianlah yang telah disebutkan oleh Al Hakim dan Abu Ahmad.

Mengenai kata *rahthun* (artinya: sekelompok orang) dalam rangkaian sanad, maka sebenarnya memiliki makna sekerumunan orang yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh. Kata ini biasa dipergunakan untuk kerumunan orang laki-laki saja, dimana dalam kerumunan itu tidak ada seorang pun wanita. Kata ini tidak memiliki bentuk tunggal. Sedangkan bentuk plural untuknya adalah *arhath, arhaath, araahith* dan *araahiith.*

(2) Cara baca kata ini adalah Busyair. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Begitu juga yang terdapat di akhir pasal dan di awal mukaddimah.

(3) Nama beliau adalah 'Imran bin Hushain. Nujaid adalah nama putranya yang kemudian menjadi nama kuniyah untuknya, yakni Abu Nujaid.

Keterangan Hadits:

Di dalam redaksi hadits ini terdapat kata *dha'fun.* Ternyata ada cara lain untuk membaca lafazh tersebut, yakni *dhu'fun.* Kedua cara baca itu sama-sama bahasa yang masyhur.

حَتَّى احْمَرَّتَا عَيْنَاهُ Demikianlah redaksi yang disebutkan di dalam kitab babon. Susunan kalimat seperti ini dianggap shahih apabila ikut kaedah: أَكَلُونِي الْبَرَاغِيْثُ Hal ini sebagaimana pula susunan yang terdapat dalam firman Allah: وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا Qs. Al Anbiyaa' (21):3. Begitu juga seperti dalam susunan kalimat: يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ Masih banyak lagi susunan kalimat serupa yang cukup masyhur.

Sedangkan riwayat yang kami nukil dari kitab Sunan Abi Dawud, ternyata menggunakan redaksi: وَاحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ Memang seperti inilah susunan kalimat yang lumrah sesuai dengan tata bahasa Arab.

Kalau 'Imran *radhiyallaahu 'anhu* mengingkari Busyair, maka tidak lain karena pada waktu itu Busyair mengatakan bahwa dari rasa malu bisa juga

timbul kelemahan. Ungkapan seperti itu dia ungkapkan setelah mendengar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan kalau rasa malu itu kesemuanya adalah baik. [Itulah mengapa dia dianggap membangkang].

Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *tu'aaridhu* (artinya: membantah) adalah mengutarakan sebuah statement yang bertentangan dengan [sesuatu yang disampaikan sebelumnya].

إِنَّهُ مِنَّا لاَ بَأْسَ بِهِ Makna kalimat ini adalah Busyair bukan tergolong orang yang statusnya perlu diragukan, baik karena tercampuri unsur kemunafikan, zindiq, bid'ah atau hal-hal lain yang bertentangan dengan sifat orang-orang yang menganut ajaran lurus. Wallaahu a'lam.

(Kt) *Ishaq bin Ibrahim,* (kk) *An-Nadhr, (1)* (kt) *Abu Na'amah Al 'Adawi, (2) dia berkata, aku telah mendengar Hujair bin Ar-Rabi' Al 'Adawi (3) mengatakan seperti hadits riwayat Hammad bin Zaid yang berasal dari 'Imran bin Hushain, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam.

Keterangan Sanad dan Perawi:

Semua personel dalam rangkaian sanad hadits ini juga terdiri dari orang-orang berkebangsaan Bashrah. Terkecuali Ishaq yang merupakan orang berkebangsaan Marwaz.

(1) Beliau adalah An-Nadhr bin Syumail, salah seorang imam besar.

(2) Nama beliau adalah 'Amr bin 'Isa bin Suwaid. Beliau salah seorang perawi tsiqah yang sempat mengalami pikun (kemerosotan kualitas hafalan) sebelum beliau meninggal dunia. Keterangan ini telah disebutkan pada pasal-pasal terdahulu. Dan yang perlu ditekankan kembali bahwa para perawi yang ternyata di masa akhirnya mengalami pikun, namun riwayatnya ternyata disebutkan dalam kitab Ash-Shahiihain, maka riwayat tersebut diperkirakan dinukil sebelum dia mengalami masa pikun.

(3) Cara baca nama ini adalah Hujair. Hanya Allah yang lebih mengetahui kebenaran. Dia-lah Dzat Yang memiliki pujian dan anugerah.

BAB XIII
Akumulasi Sifat-Sifat Islam

62 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib, keduanya berkata,* (kt) *Ibnu Numair. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebut]* (kt) *Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim, semuanya [menukil riwayat] dari Jarir. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Kuraib,* (kt) *Abu Usamah, mereka semua [menukil riwayat] dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Sufyan bin 'Abdillah Ats-Tsaqafi, dia berkata, aku telah berkata,*

يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمْ

"Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku sebuah ungkapan tentang Islam [yang bisa membuat] aku tidak bertanya lagi mengenai hal tersebut kepada seorangpun sepeninggalmu nanti. —Dalam hadits Abu usamah disebutkan dengan redaksi, "[Sehingga aku tidak bertanya lagi kepada seorang pun] selain dirimu."— Rasulullah bersabda, "Katakanlah: aku beriman kepada Allah kemudian beristiqamahlah (mempraktekkannya secara kontinyu dan konsisten)!" (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini disebutkan pula oleh At-Turmudzi (IV/2410), Ibnu

Majah (II/3972), dan An-Nasaa`i di dalam pembahasan At-Tafsiir pada kitab As-Sunanul Kubraa dari riwayat Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Sufyan bin 'Abdillah Ats-Tsaqafi.

Keterangan Hadits:

يَا رَسُولَ اللّٰهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ

قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللّٰهِ فَاسْتَقِمْ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kalimat ini termasuk *jawaami'ul kalim* (artinya: kalimat singkat penuh makna) yang dimiliki oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Ungkapan beliau ini sesuai dengan firman Allah Ta'aala, "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka." Qs. Fushshilaat (41):30. Maksud dari ayat ini bahwa mereka adalah orang-orang yang mengesakan Allah dan beriman kepada-Nya. Setelah itu mereka meneguhkan pendiriannya sehingga tidak akan menyimpang dari ajaran tauhid. Mereka juga terus-menerus melakukan ketaaatan kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* sampai meninggal dunia. Penjelasan seperti inilah yang banyak diungkapkan oleh para ulama ahli tafsir baik dari kalangan shahabat maupun generasi berikutnya. Sebenarnya keterangan di atas sekaligus menjadi penjelasan untuk hadits ini, *insyaa Allahu Ta'aala."* Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala.*

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa* telah mengomentari firman Allah Ta'aala, "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu." Qs. Huud (11):112. Berikut ini adalah komentar beliau tentang ayat tersebut, "Tidak ada sebuah ayat dari keseluruhan ayat Al Qur`an yang diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lebih dahsyat dan lebih berat bagi beliau daripada ayat tersebut. Itulah sebabnya ketika para shahabat beliau berkata, "Sungguh cepat usia lanjut menghampirimu," maka beliau pun bersabda, "Aku dibuat tua oleh [surat] Hud dan surat-surat semisalnya [yang banyak memuat keterangan tentang hari kiamat]."

Al Ustadz Abul Qasim Al Qusyairi berkata di dalam kitab Risalahnya, "Istiqamah merupakan sebuah derajat yang menunjukkan kalau seseorang akan mencapai puncak dan kesempurnaan sesuatu. Dengan istiqamah akan dicapai kebaikan yang sangat banyak. Barangsiapa tidak mampu untuk beristiqamah, maka usahanya sia-sia dan jerih payahnya selama itu telah gagal."

Al Qusyairi juga berkata, "Disebutkan bahwa istiqamah tidak akan mampu dipraktekkan kecuali oleh orang-orang besar. Karena istiqamah tidak bisa disamakan dengan hal-hal yang sudah lumrah lainnya. Istiqamah juga bukan suatu tata cara yang bersifat formalitas maupun adat istiadat. Sebab yang dimaksud dengan istiqamah adalah berdiri di hadapan Allah Ta'aala dengan penuh kejujuran. Oleh karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Beristiqamahlah dan kalian tidak akan mampu menghitung [jumlah pahala yang akan kalian terima]."

Al Wasithi berkata, "Sebuah perbuatan yang disertai isitiqamah akan menyebabkan sempurnanya kebaikan [yang terkandung di dalamnya]. Namun jika tanpa disertai dengan istiqmaah, maka akan mengakibatkan kebaikannya menjadi buruk." Wallaahu a'lam.

Di dalam kitab Sha<u>hiih</u>nya Muslim *rahimahullahu ta'aala* tidak pernah lagi meriwayatkan hadits Sufyan bin 'Abdillah Ats-Tsaqafi —perawi hadits ini—, dari Nabi SAW. At-Turmudzi sebenarnya juga meriwayatkan hadits ini. Hanya saja dalam matannya ada tambahan redaksi sebagai berikut, "Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa sesuatu yang [seharusnya] paling aku takuti?" Maka Rasulullah memegang lidahnya sendiri untuk kemudian berkata, "Ini." Wallaahu a'lam.

BAB XIV
Keutamaan Islam dan Perkara-Perkaranya yang Paling Utama

63 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Laits. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Muhammad bin Rumh bin Al Muhajir, (1)* (kk) *Al-Laits, (2) dari Yazid bin Abi Habib, (3) dari Abul Khair, (4) dari 'Abdullah bin 'Amr (5) bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam*:*

أَيُّ ٱلْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"[Perbuatan] apa yang paling baik dalam Islam?" Rasulullah bersabda, "[Hendaklah] kamu memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal maupun yang tidak kamu kenal." (6)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Berbicara mengenai nama-nama perawi hadits ini, pada rangkaian sanad pertama, Muslim *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan: *(kt)* Muhammad bin Rumh bin Al Muhajir, *(kt)* Al-Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair, dari 'Abdullah bin 'Amr (dia itu adalah Ibnul 'Ash. Sedangkan pada rangkaian sanad yang lain Muslim *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan: *(at)* Abuth-Thahir Ahmad bin 'Amr Al Mishri, *(kk)* Ibnu Wahb, dari 'Amr bin Al Harts, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair bahwa dia telah

mendengar 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhu*. Kesemua personel perawi dalam dua versi sanad ini terdiri dari orang-orang yang berkebangsaan Mesir dan para imam besar. Ini termasuk rangkaian sanad Muslim yang bisa dibilang langka, bahkan juga sangat jarang dimiliki oleh para imam hadits yang lain. Karena jarang sekali dalam sebuah sanad bisa terdiri dari para perawi yang berkebangsaan Mesir saja. Lebih jarang lagi kalau masing-masing personel adalah para imam besar.

(1) Menurut Ibnu Yunus, beliau adalah seorang perawi tsiqah dalam meriwayatkan hadits. Beliau adalah seorang ulama yang paling menguasai tentang ilmu geografi. Jika beliau telah bersaksi mengenai sebuah kitab geografi, maka penduduk negeri tahu kalau kitab yang beliau akui tersebut benar-benar akurat. Sedangkan menurut An-Nasaa'i, Abul Khair tidak pernah salah dalam meriwayatkan hadits. Seandainya beliau menulis hadits yang diriwayatkan dari Malik, pasti beliau akan memastikan hadits itu terlebih dahulu berada di level pertama dari murid-murid Malik. Masih banyak lagi ulama lain yang memberikan pujian kepada beliau.

(2) Beliau sangat masyhur sebagai seorang imam besar pada masanya. Bukan hanya itu, beliau juga terkenal sebagai seorang pemberani, diakui sebagai seorang yang dermawan, diakui kepemimpinannya dan berperangai sangat terpuji. Kelebihan beliau ini dapat diketahui melalui kesaksian kedua imam besar, yakni Asy-Syafi'i dan Ibnu Bukair *rahimahumallaahu ta'aala*.

Al-Laits sebenarnya lebih dalam pengetahuannya dibandingkan dengan Malik. Kedua murid Malik sendiri telah mengakui hal tersebut. Padahal kedua murid Malik yang terkenal itu sangat faham tentang seluk-beluk gurunya. Sehingga tentu saja mereka tahu seberapa dalam keagungan dan kedalaman ilmu gurunya, yakni Malik. Namun demikian mereka tetap saja mengakui kalau Al-Laits lebih alim dibanding dengan gurunya sendiri.

Muhammad bin Rumh pernah berkata, "Al -Laits pernah memiliki kewajiban membayar zakat sebanyak delapan puluh ribu dinar." Qutaibah berkata, "Ketika Al-Laits datang berkunjung, Malik memberinya hadiah berupa cendera mata khas Madinah. Maka Al-Laits membalas pemberian Malik dengan seribu dinar. Al-Laits pada masanya sempat menjadi mufti penduduk Mesir."

(3) Nama kuniyah beliau adalah Abu Raja'. Beliau merupakan salah seorang generasi tabi'in. Ibnu Yunus berkata, "Yazid bin Abi Habib adalah mufti penduduk Mesir pada masanya. Beliau terkenal sangat murah hati dan bijaksana. Beliaulah orang pertama yang menyebabkan ilmu pengetahuan mencuat di negeri Mesir dan masalah halal dan haram menjadi

mengemuka. Padahal sebelum itu penduduk Mesir hanya gemar membicarakan tentang masalah-masalah fitnah, peperangan yang kejam dan ajuran-anjuran untuk mengerjakan kebaikan." Al-Laits bin Sa'ad pernah berkata, "Yazid adalah sayyid dan ulama kami." Sedangkan nama Abu Habib -ayah dari Yazid— adalah Suwaid.

(4) Nama beliau adalah Murtsid bin 'Abdillah Al Yazani. Kata *Al Yazan* disandarkan pada salah satu kabilah dari suku Himyar. Abu Sa'id bin Yunus berkata, "Abul Khair adalah mufti penduduk Mesir pada masanya. Beliau wafat pada tahun 70 H."

(5) Beliau adalah 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash. Beliau terkenal sebagai seorang shahabat yang mulia, sangat alim, banyak meriwayatkan hadits, sangat wara', zuhud, rajin shalat, puasa dan ibadah-ibadah yang lain. Banyak sekali sisi positif beliau yang cukup masyhur dan tidak mungkin untuk dirinci satu persatu.

(6) Hadits ini juga disebutkan oleh Al Bukhari (I/12) dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair, dari 'Abdullah bin 'Amr. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (IV/5194), An-Nasaa`i (VIII hal. 107) dan Ibnu Majah (II/3253).

Keterangan Hadits:

Dalam riwayat lain, hadits tersebut menggunakan redaksi sebagai berikut, "Orang muslim bagaimana yang paling baik?" Rasulullah bersabda, "Orang yang kaum muslimin selamat dari [gangguan] lisan dan tangannya. (Dengan ungkapan lain: orang yang lisan dan tangannya tidak mengganggu kaum muslimin)." Sedangkan dalam versi riwayat Jabir disebutkan dengan redaksi, "Orang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari [gangguan] lisan dan tangannya."

Para ulama *rahmahumullaahu ta'aala* berkata, "Yang dimaksud dengan sabda Rasulullah, "Islam apa yang paling baik?" adalah, "Bagian, perkara atau kondisi Islam apa yang paling baik?" Kalaupun sampai terjadi perbedaan jawaban ketika para shahabat bertanya tentang kaum muslimin bagaimana yang paling baik, maka hal itu terjadi karena Rasulullah menyesuaikan jawaban pertanyaan sesuai dengan kondisi si penanya dan juga memperhatikan kondisi orang-orang yang sedang hadir pada waktu itu. Pada suatu kesempatan Rasulullah menganggap penting disebarkannya ucapan salam dan memberikan makanan kepada sesama. Karena beliau memandang kedua hal itu sering kali diabaikan dan diremehkan orang-orang. Namun pada kesempatan lain Rasulullah memberikan jawaban yang

berbeda untuk pertanyaan yang sama, yakni anjuran untuk tidak menyakiti sesama orang muslim."

Sedangkan makna sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Orang yang kaum muslimin selamat dari [gangguan] lisan dan tangannya," adalah orang yang tidak menyakiti seorang muslim, baik dengan perkataan maupun perbuatannya. Kalau pun organ tangan disebutkan dengan tegas dalam redaksi hadits, karena memang perbuatan manusia kebanyakan dilakukan dengan menggunakan organ tangan. Al Qur`anul 'Aziz juga telah menerangkan kalau usaha dan perbuatan manusia sering dikerjakan organ tangan sebagaimana yang telah kami sebutkan. Wallaahu Ta'aala a'lam.

Adapun yang dimaksud sabda Rasulullah, "[Orang muslim itu adalah] orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya," adalah orang muslim yang sempurna. Bukan berarti kalau ada seseorang yang tidak memiliki sifat seperti dalam hadits tersebut, lantas dia tidak dianggap sebagai seorang muslim. Karena cara memaknai hadits ini sama seperti cara memahami kalimat, "*Al 'ilmu maa nafa'a* (artinya: ilmu itu adalah yang bermanfaat); *an-naasu al 'arab* (artinya: [yang disebut manusia] adalah orang-orang Arab); dan kalimat *al maalu al ibil* (artinya: [yang dinamakan] harta adalah unta). Semua kalimat yang baru saja disebutkan maknanya hanya sebatas *tafdhiil* (memberikan kesan unggul daripada yang lain), bukan lantas memiliki makna *hashr* (untuk membatasi bahwa hanya itu saja yang dimaksud).

Demikian juga cara mengartikan sabda Rasulullah, "Orang yang kaum muslim selamat dari [gangguan] lisan dan tangannya," tepatnya ketika beliau ditanya para shahabat, "Orang muslim bagaimana yang paling baik?" sehingga beliau pun menjawab. [Mengartikannya dengan cara *tafdhiil*, bukan *hashr*]. Karena cara memaknai hadits itu adalah kesempurnaan Islam dan kesempurnaan orang muslim bukan hanya tergantung pada keterangan Rasulullah dalam hadits itu, namun juga tergantung dengan hal-hal lain yang jumlahnya masih cukup banyak. Hanya saja Rasulullah khusus menyebutkan hal tersebut karena dianggap perlu dan mendesak untuk disampaikan kepada sang penanya atau kepada hadirin, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Wallaahu a'lam.

تَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ Maksudnya adalah hendaklah kamu mengucapkan salam kepada setiap orang yang kamu jumpai, baik kamu kenal maupun tidak. Bukan berarti kamu mengucapkan salam hanya kepada orang-orang yang kamu kenal sebagaimana yang dikerjakan oleh kebanyakan orang. Anjuran untuk mengucapkan salam kepada siapa saja,

baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, hanya berlaku khusus bagi sesama kaum muslimin. Sebab seseorang tidak diizinkan untuk terlebih dahulu mengucapkan salam kepada orang kafir.

Di dalam hadits terkandung beberapa ilmu yang dapat digali. Di antaranya adalah anjuran untuk memberikan makanan dan bersifat dermawan, memiliki kepedulian untuk memberikan manfaat kepada sesama kaum muslim, menahan diri untuk tidak menyakiti mereka, baik dengan perkataan maupun perbuatan; secara langsung maupun melalui perantara, dan anjuran untuk tidak merendahkan mereka. Ajaran lain yang bisa diambil dari hadits ini adalah anjuran untuk memperkuat ikatan hati dengan sesama kaum muslim, menjalin persatuan dan mencintai mereka, serta berusaha untuk memetik hikmah yang muncul dari hal-hal tersebut.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Rasa setia kawan merupakan salah satu kefardhuan dalam agama, rukun syari'at dan juga pilar kekuatan Islam." Al Qadhi juga berkata, "Dalam hadits ini terkandung ajaran untuk menyebarkan salam kepada orang yang kamu kenal maupun yang tidak kamu kenal. Selain itu juga terdapat ajaran untuk ikhlas dalam beramal hanya karena Allah Ta'aala, bukan untuk mencari muka dan basa-basi saja. Hadits ini juga mengisyaratkan untuk mempraktekkan sifat rendah hati dan menyebarluaskan syi'ar umat Islam." Wallaahu Ta'aala a'lam.

64 (Kt) *Abuth-Thahir Ahmad bin 'Amr bin 'Abdillah bin 'Amr bin Sarh Al Mishri,* (kk) *Ibnu Wahb, (1) dari 'Amr bin Al Harits, (2) dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair bahwa 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash berkata,*

إِنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *'Orang muslim bagaimana yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Orang yang kaum muslimin selamat dari [gangguan] lisan dan tangannya." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah orang yang terkenal sangat alim, wara', zuhud, kuat dan sempurna hafalannya, banyak meriwayatkan hadits, dijadikan rujukan oleh penduduk Mesir dan disebut-sebut sebagai pusatnya ulama ahli hadits

di negeri tersebut. Kelebihan beliau ini kerap kali disebutkan di dalam kitab-kitab yang membahas tentang *rijalul hadits*. Kami telah mendengar informasi dari Malik bin Anas *rahimahullaahu ta'aala* bahwa beliau tidak pernah menulis surat kepada seseorang tentang masalah fikih kecuali hanya kepada Ibnu Wahb *rahimahullaahu ta'aala.*

(2) Beliau adalah mufti penduduk Mesir pada masanya. Abu Zur'ah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Tidak ada ulama pada masanya yang mampu menyaingi kekuatan daya hafalan beliau." Abu Hatim berkata, "Beliau adalah orang yang memiliki daya hafal paling kuat pada zamannya." Malik bin Anas berkata, "'Amr bin Al Harits adalah mutiaranya para penyelam." Menurut beliau 'Amr bin Al Harits juga memiliki reputasi yang sangat tinggi. Ibnu Wahb berkata, "Aku telah mendengar riwayat hadits dari tiga ratus tujuh puluh syaikh. Namun ternyata tidak ada seorang pun yang daya hafalannya lebih kuat dibandingkan dengan 'Amr bin Al Harits *rahimahullaahu ta'aala.*" Wallaahu a'lam.

(3) Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Bukhari (XI/6484) dan Abu Dawud (III/248). Keduanya meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr dengan versi yang agak berbeda. Sedangkan At-Turmudzi (V/2628) meriwayat-kannya dari hadits Abu Musa Al Asy'ari dan An-Nasaa`i (VIII hal. 105) yang menukil dari hadits 'Abdullah bin 'Umar.

65 (Kt) *Hasan Al Hulwani dan 'Abd bin Humaid, keduanya [meriwayatkan] dari Abu 'Ashim. (1) 'Abd berkata,* (kk) *Abu 'Ashim, dari Ibnu Juraij (2) bahwa dia telah mendengar Abuz-Zubair (3) berkata, aku telah mendengar Jabir berkata, aku telah mendengar Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Orang muslim itu adalah orang yang kaum muslimin selamat dari [gangguan] lisan dan tangannya." (4)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Adh-Dhahhak bin Makhlad.

(2) Nama lengkap beliau adalah 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij.

(3) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus. Keterangan lebih rinci tentang beliau telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

(4) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (XI/6484) dan Abu Dawud (III/2481). Keduanya telah meriwayatkan dari hadits 'Abdullah bin 'Amr. Dinukil juga oleh An-Nasaa`i (VIII hal. 105) dan At-Turmudzi (V/2627). Keduanya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah.

66 (At) *Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi, dia berkata,* (at) *ayahku,* (kt) *Abu Burdah (1) bin 'Abdillah bin Abi Burdah bin Abi Musa, dari Abu Burdah, (2) dari Abu Musa, (3) dia berkata, aku telah berkata [kepada Rasulullah]:*

يَا رَسُولَ اللّٰهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Wahai Rasulullah, Islam bagaimanakah yang paling utama?" Rasulullah bersabda, "Orang yang kaum muslimin selamat dari [gangguan] lisan dan tangannya." (4)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Abu Burdah yang pertama dalam sanad ini bernama lengkap Buraid. Dalam sebagian sanad, beliau disebutkan dengan nama aslinya.

(2) Sedangkan nama lengkap Abu Burdah yang disebutkan pada urutan kedua masih diperselisihkan oleh para ulama. Menurut jumhur ulama nama beliau adalah 'Amir. Yahya bin Mu'in —salah seorang yang telah meriwayatkan hadits dari Abu Burdah— juga menyebutkan kalau nama beliau adalah 'Amir. Namun sebagian ulama yang lainnya menyebutkan kalau nama beliau adalah Al Harits.

(3) Yang dimaksud di sini adalah shahabat Abu Musa Al Asy'ari. Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin Qais.

Keterangan tentang seluk beluk perawi seperti disebutkan di atas sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi orang yang menekuni bidang ilmu hadits. Namun kami sengaja menyebutkan keterangan tersebut karena memang kitab ini tidak hanya khusus dipersembahkan untuk orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu hadits. Namun juga sengaja kami persembahkan kepada orang-orang yang kurang menguasai disiplin ilmu tersebut. Wallaahu Ta'aala a'lam bish-shawaab.

(4) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/11) dari Abu Burdah bin 'Abdillah bin Abi Burdah bin Abi Musa, dari Burdah, dari Abu Musa. Begitu juga telah dinukil oleh At-Turmudzi (V/2628).

\# *Aku juga telah diberitahu tentang hadits tersebut di atas oleh Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari,* (kt) *Abu Usamah, dia berkata,* (at) *Buraid bin 'Abdillah dengan rangkaian sanad ini. Dia berkata,*

أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ فَذَكَرَ مِثْلَهُ

"Orang Islam bagaimana yang paling utama?" Lantas Rasulullah menyebutkan redaksi hadits seperti di atas.

BAB XV
Beberapa Hal yang Menyebabkan Seseorang Merasakan Manisnya Iman

67 (Kt) *Is<u>h</u>aq bin Ibrahim, Mu<u>h</u>ammad bin Ya<u>h</u>ya bin Abi 'Umar dan Mu<u>h</u>ammad bin Basysyar, kesemuanya [meriwayatkan] dari Ats-Tsaqafi. Ibnu Abi 'Umar berkata,* (kt) *'Abdul Wahhab, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga hal, barangsiapa ketiga-tiganya dimiliki oleh seseorang, maka dia akan merasakan manisnya iman: barangsiapa Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang lain, barangsiapa yang mencintai seseorang hanya karena Allah, dan barangsiapa tidak suka kalau kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ketika dia tidak suka kalau dihempaskan ke dalam neraka." (2)

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(1) Nama lengkap Abu Qilabah adalah 'Abdullah bin Zaid.

(2) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (I/16) dari jalur Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas. Telah dinukil pula oleh An-Nasaa`i (VIII hal. 94, 96 dan 97).

Keterangan Hadits:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan menggunakan redaksi: مِنْ أَنْ يَرْجِعَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا (artinya: [barangsiapa kalau akan dilemparkan ke dalam api lebih dia senangi] daripada harus kembali menjadi seorang Yahudi atau Nashrani).

Hadits ini merupakan salah satu hadits tentang kaedah-kaedah pokok keislaman. Para ulama *rahimahumullaahu ta'aala* telah berkata, "Yang dimaksud dengan manisnya iman adalah merasa nikmat ketika menjalankan ketaatan kepada Allah dan rela menanggung sengsara dengan tetap merasa ridha kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Selain itu dia juga lebih mengutamakan hal tersebut daripada memperoleh harta benda dunia. Dia pun merasa cinta kepada Tuhan-Nya dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan cara melaksanakan segala macam bentuk perintah dan menjauhi segala bentuk larangan."

Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Makna hadits ini sama dengan makna hadits, "Akan merasakan rasanya keimanan orang yang ridha kalau Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai seorang rasul." Karena hanya mereka yang memiliki keimanan yang kokoh saja yang mampu memiliki rasa cinta yang tulus kepada Allah dan Rasulnya, mampu mencintai manusia dengan ikhlas karena Allah dan Rasul-Nya, serta tidak akan suka kalau sampai kembali kepada lembah kekufuran. Sebab dengan itu semua jiwanya akan merasa tentram, dadanya akan merasa lapang, dan darahnya akan terasa benar-benar menyatu dengan daging, (maksudnya menjadi manusia yang seutuhnya). Hanya orang seperti inilah yang akan merasakan manisnya iman."

Al Qadhi *rahimahullahu ta'aala* kembali berkata, "Mencintai hanya karena Allah termasuk buah dari *mahabbah* (cinta) kepada Allah." Sebagian ulama ada yang berkata, "Yang dimaksud dengan *mahabbah* adalah kemampuan hati untuk selalu menerima apa yang diridhai Allah. Maka dia akan mencintai sesuatu yang dicintai Allah dan akan membenci sesuatu yang dibenci Allah."

Al Qadhi kembali berkata, "Para ulama ahli kalam memiliki berbagai pendapat yang cukup variatif tentang definisi *mahabbah*. Namun ternyata perbedaan mereka hanya sebatas perbedaan pada tataran redaksional. Sebab inti dari sekian definisi *mahabbah* berisi tentang kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disukai oleh Dzat atau orang yang dicintai. Kecenderungan itu sendiri terkadang sesuai dengan apa yang dianggap nikmat atau dianggap baik oleh seseorang. Misalnya saja karena wajah yang rupawan, suara yang merdu, rasa yang lezat atau yang sejenisnya. Akan tetapi kecenderungan seseorang bisa juga disebabkan karena pertimbangan rasio yang muncul dari sisi internal sesuatu yang dia cintai. Misalnya saja rasa cinta kepada orang-orang shalih, para ulama atau orang-orang yang memiliki keutamaan. Bisa juga kecenderungan itu muncul karena dia telah diperlakukan dengan baik atau karena telah dihindarkan dari suatu bahaya atau telah diselamatkan dari hal-hal yang kurang nyaman."

"Kalau dicermati dengan seksama, kesemua kecenderungan munculnya *mahabbah* tersebut terdapat dalam pribadi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab beliau adalah sosok panutan yang memiliki kebaikan baik secara lahir maupun batin, memiliki kesempurnaan derajat dan keutamaan, serta terbukti telah berbuat baik kepada seluruh kaum muslimin dengan cara memberikan petunjuk kepada mereka kepada *shirathal mustaqiim,* menuntun kepada kenikmatan abadi dan telah menghindarkan mereka semua dari sika neraka Jahim. Sebagian ulama ada juga yang menganggap kalau semua kecenderungan mahabbah itu telah tergambar pada hak Allah Ta'aala. Karena memang semua kebaikan berasal dari Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Imam Malik dan ulama yang lain berkata, "*Mahabbah* kepada Allah termasuk kewajiban dalam agama Islam," demikianlah akhir keterangan dari Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala.*

Sedangkan makna kata *ya'uudu* atau *yarji'u* dalam matan hadits adalah *tashiiru* (artinya: menjadi). Sebab ada sebuah keterangan yang menyebutkan bahwa kata *'aud* dan *rujuu'* memiliki arti *shairuurah* (artinya: menyebabkan sesuatu memiliki identitas lain).

68 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar, keduanya berkata,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, dia berkata, aku telah mendengar Qatadah meriwayatkan hadits dari Anas, dia berkata,* *Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ

مِنْ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ

"Ada tiga hal, barangsiapa ketiganya sampai ada di dalam diri seseorang, maka dia akan menjumpai rasanya iman: barangsiapa mencintai seseorang hanya karena Allah, barangsiapa Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang lain, dan barangsiapa kalau akan dilemparkan ke dalam api lebih dia senangi daripada kembali kepada kekufuran setelah diselamatkan Allah darinya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keseluruhan personel perawi dalam sanad hadits ini adalah orang-orang berkebangsaan Bashrah. Pada keterangan terdahulu sudah kami jelaskan bahwa Syu'bah adalah orang berkebangsaan Wasith dan sekaligus sebagai orang berkebangsaan Bashrah. Wallaahu Ta'aala a'lam bish-shawaab.

(Kt) *Ishaq bin Manshur, kami diberi berita* **(untuk selanjutnya disingkat kb)** (*) *An-Nadhr bin Syumail,* (kb) *Hammad, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda seperti hadits yang diriwayatkan beberapa perawi [di atas]. Hanya saja beliau menyebutkan dengan redaksi:*

مِنْ أَنْ يَرْجِعَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا

"[Barangsiapa kalau akan dilemparkan ke dalam api lebih dia senangi] daripada kembali menjadi seorang Yahudi atau seorang Nashrani."

*. Kalimat yang berbunyi: kami diberi berita —yang kemudian disingkat *(kb)*— merupakan terjemahan dari lafazh *anba'anaa.* Sedangkan kalau pada pembahasan mendatang disebutkan kalimat yang berbunyi: aku diberi berita —yang kemudian disingkat *(ab)*—, maka kalimat ini terjemahan dari lafazh *anba'anii—penerj.*

BAB XVI
Wajib Mencintai Rasulullah Melebihi Cinta kepada Keluarga, Anak dan Seluruh Manusia. Dan Orang yang Tidak Memiliki Kecintaan Ini Dianggap belum sempurna Tidak Beriman

69 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Isma'il bin 'Ulayyah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Syaiban bin Abi Syaibah, (1)* (kt) *'Abdul Warits, keduanya [meriwayatkan] dari 'Abdul 'Aziz, dari Anas, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ --وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ الرَّجُلُ-- حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Seorang hamba tidak beriman —di dalam hadits riwayat 'Abdul Warits [disebutkan dengan redaksi]: seorang laki-laki— sampai aku menjadi orang yang lebih dicintai dibandingkan dengan keluarganya, hartanya dan seluruh manusia." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Mengenai sanad hadits ini Muslim *rahimahullaahu ta'aala* telah menyebutkan dua versi. Pertama adalah *(kt)* Syaiban bin Abi Syaibah, *(kt)* 'Abdul Warits, dari 'Abdul 'Aziz, dari Anas. Versi yang lain beliau

menyebutkan: *(kt)* Mu<u>h</u>ammad bin Muysanna dan Ibnu Basysyar, keduanya berkata, *(kt)* Mu<u>h</u>ammad bin Ja'far, *(kt)* Syu'bah, dia berkata, aku telah mendengar Qatadah meriwayatkan dari Anas. Kedua versi rangkaian sanad ini terdiri dari para personel perawi yang berkebangsaan Bashrah.

(1) Yang dimaksud Syaiban bin Abi Syaibah di sini adalah Syaiban bin Farrukh yang telah berulang kali meriwayatkan hadits dari Muslim. Wallaahu Ta'aala a'lam bish-shawaab.

(2) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (I/15) dan An-Nasaa`i (VIII hal. 114-115) dari jalur 'Abdul Warits, dari 'Abdul 'Aziz, dari Anas.

<u>Keterangan Hadits:</u>

لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (artinya: [sampai aku menjadi orang yang lebih dicintai] dibandingkan dengan anaknya, orang tuanya dan keseluruhan manusia).

Al Imam Abu Sulaiman Al Khaththabi berkata, "Yang dimaksud cinta pada redaksi hadits ini bukanlah cinta yang merupakan tabiat manusia. Akan tetapi yang dimaksud cinta di sini adalah rasa cinta yang muncul karena diupayakan. Karena cinta yang merupakan tabiat adalah cinta seseorang kepada jiwanya sendiri. Cinta jenis ini tentu saja tidak akan kuasa dimunculkan oleh hati seseorang. [Sebab munculnya sudah merupakan *instinc* bawaan sejak lahir]."

Imam Al Khaththabi juga berkata, "Makna lain dari hadits itu adalah [Rasulullah bersabda], "Rasa cintamu kepada diriku tidak jujur sampai kamu menyerahkan jiwamu secata total untuk taat kepadaku dan lebih memprioritaskan keridhaanku daripada dorongan nafsumu, sekalipun dalam hal itu kamu menjadi hancur." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Khaththabi.

Ibnu Baththal, Al Qadhi 'Iyadh dan beberapa ulama lain *ra<u>h</u>imahumullaahu ta'aala* berkata, "*Ma<u>h</u>abbah* itu dibagi menjadi tiga:

a) *Ma<u>h</u>abbah ijlaal wa i'zhaam,* yakni rasa cinta yang muncul karena didasari rasa hormat dan ingin memuliakan, contohnya adalah cinta kepada orang tua.

b) *Ma<u>h</u>abbah syafaqah wa ra<u>h</u>mah,* yakni rasa cinta yang timbul karena dilandasi rasa sayang dan kasih, contohnya rasa cinta kepada anak.

c) *Ma<u>h</u>abbah musyaakalah wa isti<u>h</u>saan,* yakni rasa cinta yang mucul karena adanya rasa persamaan dan menganggap sesuatu itu baik, contohnya

cinta kepada semua manusia.

Lantas cinta seseorang bisa dianggap tulus kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila dia mengumpulkan semua jenis cinta di atas dalam hatinya untuk dipersembahkan kepada beliau."

Ibnu Baththal berkata, "Makna hadits tersebut adalah orang yang dianggap sempurna imannya adalah orang yang mengetahui bahwa hak Nabi lebih kuat bagi dirinya dibandingkan dengan hak ayahnya, hak anaknya dan hak keseluruhan manusia. Karena dengan perantara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kita semua bisa terselamatkan dari neraka dan terhindarkan dari kesesatan dengan cara memperoleh hidayah."

Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Di antara bentuk cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah dengan cara menolong sunah-sunahnya, membela ajaran syari'atnya, dan berharap Rasulullah hidup kembali sehingga dia bisa mengorbankan harta dan jiwanya." Al Qadhi juga berkata, "Jika apa yang telah kami sebutkan bisa terealisir pada diri seseorang, maka dalam dirinya akan mucul hakekat keimanan. Sebab kesempurnaan iman tidak akan bisa dicapai kecuali dengan hal tersebut. Keimanan seseorang tidak akan sah kecuali dengan memuliakan dan menjunjung derajat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas anak, orang tua, orang yang berbuat baik maupun orang yang telah memberikan keutamaan kepada dirinya. Barangsiapa tidak meyakini hal ini dan malah meyakini sesuatu yang lain, maka dia bukanlah seorang mukmin." Demikianlah uraian dari Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala*. Walaahu a'lam.

70 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar, keduanya berkata,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, dia berkata, aku telah mendengar Qatadah meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Salah seorang di antara kalian tidak beriman sehingga aku menjadi orang yang lebih dicintai daripada anaknya, orang tuanya dan keseluruhan manusia."

BAB XVII
Mencintai Sesama Muslim Dalam Hal yang Baik Seperti Mencintai Diri Sendiri Termasuk Bagian dari Iman

71 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar, keduanya berkata,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, dia berkata, aku telah mendengar Qatadah meriwayatkan [hadits] dari Anas bin Malik, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ --أَوْ قَالَ لِجَارِهِ-- مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Salah seorang dari kalian tidak beriman sampai dia mencintai saudaranya —atau beliau bersabda, "[mencintai] tetangganya— sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keseluruhan personel perawi dalam rangkaian sanad hadits ini adalah orang-orang berkebangsaan Bashrah. Wallaahu a'lam.

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/13), At-Turmudzi (IV/2515), An-Nasaa`i (VIII hal. 115) dan Ibnu Majah (I/66). Kesemuanya menukil dari jalur Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas.

Keterangan Hadits:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ --أَوْ قَالَ لِجَارِهِ-- مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ Demikianlah redaksi yang disebutkan dalam versi riwayat Muslim, yakni dengan menyebutkan redaksi *liakhiihi* dan *lijaarihi.* Dalam hal ini perawi ragu di antara kedua lafazh tersebut. Demikian juga yang disebutkan dalam Musnad 'Abd bin Humaid, dimana dalam riwayat tersebut juga disebutkan dua lafazh di atas karena sang perawi merasa ragu. Sedangkan dalam versi riwayat Al Bukhari dan yang lainnya, maka hanya mencantumkan lafazh *liakhiihi,* tanpa mencantumkan adanya unsur keragu-raguan sang perawi.

Para ulama *rahimahumullaahu ta'aala* berkata, "Makna hadits di atas adalah seseorang tidak akan memiliki keimanan yang sempurna. Sebab pokok keimanan sudah bisa dicapai oleh seseorang sekalipun tidak memiliki sifat yang disebutkan di dalam hadits tersebut. Sedangkan makna mencintai saudaranya adalah pada hal-hal yang ada kaitannya dengan ketaatan dan yang hukumnya mubah, [bukan hal-hal yang haram]. Keterangan ini bisa dilihat pada riwayat versi An-Nasaa`i yang terungkap dalam hadits berikut, "[Salah seorang dari kalian tidak beriman] sampai dia mencintai saudaranya pada hal-hal yang menyangkut] kebaikan sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah berkata, "Hal ini terkadang dikategorikan sebagai sesuatu yang sangat sulit direalisasikan. Padahal sebenarnya bukanlah seperti itu. Sebab makna hadits itu adalah tidak sempurna keimanan salah seorang dari kalian sampai dia mencintai saudaranya sesama muslim sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian proses realisasi hal ini (mencintai saudara semuslim seperti mencintai diri sendiri) sudah bisa dicapai hanya dengan tidak berniat menyaingi saudaranya itu dengan tujuan yang kurang baik. Misalnya dengan tidak ingin mengurangi kenikmatan yang diterima oleh salah seorang saudaranya. Bersikap seperti ini sebenarnya cukup mudah untuk orang yang memiliki hati sehat dan sebaliknya akan sangat sulit bagi orang yang hatinya menyimpan rasa dendam. Semoga Allah mengampuni kita dan saudara-saudara kita semua." Wallaahu a'lam.

72 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Yahya bin Sa'id, dari Husain Al Mu'allim, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ --أَوْ قَالَ لأَخِيهِ-- مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, seorang hamba tidak beriman sampai dia mencintai tetangganya —atau Rasulullah telah bersabda, "[sampai dia mencintai] saudaranya— sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."

BAB XVIII
Haram Hukumnya Menyakiti Tetangga

73 (Kt) *Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr, kesemuanya [meriwayatkan] dari Isma'il bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata,* (kt) *Isma'il, dia berkata,* (ak) *Al 'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Tidak masuk surga orang yang tentangganya tidak merasa aman dari keburukannya."(*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/6016). Hanya saja berasal dari riwayat Abu Syuraih dengan makna yang senada. Diriwayatkan pula oleh At-Turmudzi (IV/2520) dari Abu Sa'id Al Khudzri juga dengan makna yang senada.

Keterangan Hadits:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ Kata *bawaa'iq* yang terdapat pada matan hadits merupakan bentuk jama' dari kata *ba'iqah.* Arti kata tersebut adalah malapetaka, musibah dan bencana. Sedangkan yang dimaksud dengan frasa: "tidak masuk surga," maka ada dua penjelasan sebagai berikut:

a. Mungkin saja matan hadits ini berlaku untuk orang-orang yang menghalalkan praktek menyakiti tetangga. Padahal dia dalam hal ini telah mengetahui kalau praktek tersebut sebenarnya adalah haram. Tentu saja orang yang seperti ini telah kafir dan tidak akan pernah masuk surga. [Sebab dia telah menghalalkan barang yang haram].

b. Bisa juga yang dimaksud hadits tersebut adalah tidak masuk surga bersama-sama dengan orang-orang yang sukses [pada gelombang pertama], yakni ketika pintu surga dibukakan khusus untuk mereka. Namun orang yang memiliki sifat seperti dalam hadits tersebut akan masuk surga pada gelombang akhir. Boleh jadi orang-orang seperti ini akan dihukum terlebih dahulu di dalam neraka atau mungkin mereka telah diampuni oleh Allah sehingga dimasukkan surga pada gelombang pertama.

Kami sengaja mengartikan hadits ini dengan dua jenis takwil seperti ini karena memang madzhab para ulama yang lurus memiliki prinsip bahwa orang yang meninggal dunia dalam keadaan membawa tau<u>h</u>id, namun ternyata dia masih termasuk orang yang mengerjakan perbuatan dosa besar, maka nasibnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Kalau Allah menghendaki, maka akan memberinya ampunan sehingga dia akan masuk surga pada gelombang pertama. Akan tetapi jika Allah menghendaki lain, maka Dia akan menyiksanya terlebih dahulu dan baru setelah itu dia dimasukkan ke dalam surga. Wallaahu a'lam.

BAB XIX
Anjuran untuk Memuliakan Tetangga dan Tamu serta Senantiasa Diam Kecuali Dari Kebaikan; Kesemua Itu Termasuk dalam Kategori Iman

74 (At) *Harmalah bin Yahya,* (kb) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau [lebih memilih untuk] diam saja. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya."(*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (X/6018), At-Turmudzi (IV/2500), dan Abu Dawud (IV/5154) dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi: فَلاَ يُؤْذِي جَارَهُ (artinya: [Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir], hendaklah dia tidak menyakiti tetangganya).

Para ulama ahli bahasa berkata, "Dalam bahasa Arab biasa disebutkan lafazh *shamata - yashmutu shamtan wa shumuutan wa shamaatan,* yang memiliki arti diam." Al Jauhari berkata, "Dalam bahasa Arab biasa disebutkan lafazh *ashmata* yang juga memiliki makna *shamata* (artinya: diam). Kata *at-tashmiit* memiliki makna *as-sukuut* (artinya: diam). Namun kata *at-tashmiit* juga memiliki makna *at-taskiit* (artinya: mendiamkan atau menenangkan)."

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Makna hadits tersebut adalah yang termasuk dalam kategori syari'at Islam yang hukumnya wajib adalah memuliakan tetangga dan tamu serta memperlakukan mereka dengan baik. Semua perbuatan ini sebenarnya sama dengan mengenali hak-hak tetangga dan anjuran untuk memeliharanya. Sebab Allah Ta'aala sendiri telah memberikan wasiat kepada umat Islam di dalam Al Qur`anul 'Aziz untuk berbuat baik kepada mereka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah bersabda, "Jibril *'alaihissalaam* terus memberiku wasiat untuk [berbuat baik] kepada tetangga sampai-sampai aku mengira kalau dia akan mewariskannya [kepadaku]."

Memuliakan tamu termasuk etika mulia dalam Islam dan akhlak para nabi serta orang-orang yang shalih. Al-Laits telah mewajibkan seseorang untuk memuliakan (menjamu) tamunya selama semalam. Hadits yang beliau jadikan hujjah adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Malam hari [yang dilalui oleh] tamu adalah hak yang wajib ditunaikan oleh setiap orang muslim." Beliau juga mendasarkan pendapatnya pada hadits riwayat 'Uqbah berikut ini, "Apabila kalian singgah di sebuah kaum, lantas kalian dijamu sebagaimana layaknya hak tamu, maka terimalah jamuan itu. Namun jika mereka tidak melakukannya, maka ambillah hak tamu yang sewajarnya dari mereka."

Mayoritas ulama berpendapat bahwa memuliakan tamu termasuk *akhlaqul karimah.* Dalil yang mereka pergunakan adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Jamuan [yang dihidangkan kepada] tamu adalah selama sehari semalam." Yang dimaksud dengan kata *jaa`izah* dalam matan hadits ini adalah hidangan, pemberian dan perlakuan yang hangat dari tuan

rumah. Tentu saja semua itu dilakukan dengan tanpa unsur paksaan [bebas memilih untuk melakukannya, tanpa ada ancaman].

فَلْيُكْرِمْ وَلْيُحْسِنْ Redaksi matan haits ini sebenarnya memberikan konsekuensi tidak adanya hukum wajib. Sebab kalau memang lafazh itu berkonsekuensi hukum wajib, pasti tidak akan digabungkan dengan anjuran untuk memuliakan dan memperlakukan baik tamu yang bertandang. Dari sini dapat difahami dengan jelas bahwa konsekuensi hukum syari'at yang muncul dari lafazh itu bukan hukum wajib. Namun ada juga beberapa ulama yang menakwilkan hadits-hadits itu termasuk kabar berita yang disebutkan pada masa awal Islam. Sehingga mereka memberikan konsekuensi hukum wajib. Karena substansi hadits itu, yakni memberikan pertolongan kepada sesama memang hukumnya wajib secara syari'at.

Para ulama juga berbeda pendapat, apakah hak untuk memberikan jamuan kepada tamu itu berlaku bagi orang yang memiliki tempat tinggal tetap ataukah hanya berlaku khusus untuk orang *baduwi* (orang yang tinggal secara nomaden atau berpindah-pindah)? Asy-Safi'i *radhiyallaahu 'anhu* dan Muhammad bin Al Hakam berpendapat bahwa memberikan jamuan untuk tamu berlaku baik untuk orang yang tinggal secara menetap maupun orang baduwi. Berbeda dengan Malik dan Suhnun yang berkata bahwa memberikan jamuan kepada tamu hanya berlaku untuk orang-orang baduwi. Karena musafir yang melakukan perjalanan di daerah perkotaan maupun pedesaan mudah sekali menjumpai tempat-tempat singgah melepas lelah, seperti hotel, penginapan atau yang sejenisnya. Mereka juga dengan mudah membeli bahan makanan di pusat-pusat perekonomian. Di samping itu memang telah disebutkan dalam keterangan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Memberikan jamuan kepada tamu itu wajib dilaksanakan oleh orang baduwi, bukan bagi orang yang tinggalnya di perkotaan maupun pedesaan." Akan tetapi hadits ini dianggap maudhuu' (palsu) oleh para ulama yang sangat ahli dalam bidang hadits. Sebab memberikan jamuan kepada tamu harus dilakukan kepada orang yang dirasa membutuhkan. Bahkan juga harus dipraktekkan kepada orang kafir dzimmi yang telah mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi.

فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ Maksud dari kalimat ini bahwa hendaklah seseorang baru memutuskan untuk berbicara ketika perkataan yang akan dia ucapkan itu benar-benar mengandung kebaikan lagi bisa mendatangkan pahala, baik yang sifatnya wajib maupun sunah. Namun apabila perkataan yang akan dia sampaikan itu tidak mengandung kebaikan dan tidak bisa mendatangkan pahala, maka hendaklah dia lebih memilih untuk menahan

perkataannya tersebut, baik apakah dia mengetahui kalau perkataan tersebut hukumnya haram, makruh atau mubah.

Berdasarkan hadits inilah hendaklah perkataan-perkataan yang sifatnya mubah diperintahkan untuk ditinggalkan. Bahkan disunahkan untuk tidak dilontarkan karena khawatir bisa merambah pada hal-hal yang haram maupun yang makruh. Namun hal ini sudah sangat lumrah dan kerap kali diucapkan di tengah-tengah masyarakat. Allah Ta'aala telah berfirman, "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." Qs. Qaaf (50):18.

Orang-orang generasi salaf dan para ulama berbeda pendapat, apakah karena keumuman makna ayat tersebut maka semua ucapan yang terlontar dari mulut seorang hamba sekalipun ucapan itu sifatnya mubah —yakni perkataan yang tidak menyebabkan pengucapnya mendapatkan pahala maupun dosa— akan dicatat oleh malaikat? Ataukah yang akan ditulis hanyalah perkataan-perkataan yang menyebabkan pengucapnya mendapatkan pahala atau dosa? Tenyata Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumau* dan beberapa ulama lainnya memilih kalau ucapan yang dicatat hanyalah yang mengandung konsekuensi pahala dan dosa. Dengan demikian ayat Al Qur`an di atas perlu diartikan secara khusus. Sehingga cara mengartikannya adalah sebagai berikut, "Tiada suatu ucapanpun yang bisa menyebabkan balasan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

Ajaran syari'at sendiri telah menganjurkan seseorang untuk tidak banyak melontarkan perkataan yang sifatnya mubah agar dia tidak terjerumus kepada perkataan-perkataan yang sifatnya haram maupun makruh. Al Imam Asy-Syafi'i *radhiyallaahu 'anhu* telah memeras intisari dari redaksi hadits Rasulullah tersebut di atas. Sehingga beliau pun berkata, "Jika seseorang hendak berbicara, maka hendaklah dipikirkan terlebih dahulu. Jika dipertimbangkan perkataannya tidak akan menyebabkan kemadharatan, maka boleh dia ucapkan. Akan tetapi jika bisa mengakibatkan madharat atau dia ragu apakah akan menimbulkan madharat dan tidak, maka lebih baik dia menahan ucapannya."

Al Imam Al Jalil Abu Muhammad 'Abdullah bin Abi Zaid, salah seorang imam madzhab Maliki pada masanya di daerah Maroko telah berkata, "Inti dari etika yang mulia terdapat di dalam empat hadits:

a. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau [lebih memilih] untuk diam."

b. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Termasuk kualitas baik keislaman seseorang adalah meninggalkan ucapan yang tidak bermakna."

c. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ditujukan kepada orang yang meminta wasiat secara ringkas, "Janganlah kamu marah!"

d. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Salah seorang dari kalian tidak beriman sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri." Wallaahu a'lam.

Kami telah meriwayatkan dari Al Ustadz Abul Qasim Al Qusyairi *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala*, dia berkata, "Diam merupakan pangkal keselamatan. Selain itu diam itu sendiri merupakan sifat para tokoh besar, sebagaimana ucapan yang rasional merupakan sesuatu yang paling mulia."

Aku juga telah mendengar Abu 'Ali Ad-Daqqaq berkata, "Barangsiapa sengaja diam dari kebenaran, maka dia adalah syaithan yang bisu." Adapun kalau orang-orang yang ahli beribadah lebih memilih untuk diam, maka hal itu disebabkan karena mereka mengetahui kalau dalam perkataan mengandung banyak sekali bencana. Di samping itu dalam perkataan juga banyak sekali terkandung ambisi pribadi, keinginan untuk menonjolkan sifat-sifat yang positif [sehingga menimbulkan raya riya`], kecenderungan ingin lebih unggul di antara sesamanya, dan masih banyak lagi bahaya-bahaya yang lain. Demikianlah yang disebutkan oleh orang-orang yang ahli melakukan ibadah kepada Allah Ta'aala. Diam menurut mereka dianggap salah satu rukun untuk mendidik akhlak mulia.

Kami telah meriwayatkan dari Al Fudhail bin 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala*, dia berkata, "Barangsiapa mau menghitung-hitung jumlah perkataannya daripada perbuatannya, maka dia akan meminimalkan perkataan yang tidak bermakna."

Diriwayatkan dari Dzun-Nun *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala*, "Orang yang paling menjaga dirinya adalah orang yang paling mampu menahan lisannya [untuk banyak bicara yang tidak bermakna]." Wallaahu a'lam.

75 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abul A<u>h</u>wash, dari Abu <u>H</u>ashin, (*) dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia tidak menyakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau [lebih memilih] untuk diam."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Mengenai sanad hadits ini, maka keseluruhan personel perawinya adalah orang-orang berkebangsaan Kufah sekaligus juga berkebangsaan Mekah. Hanya Abu Hurairah saja yang berkebangsaan Madinah. Nama lengkap masing-masing personel perawi telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

(*) Cara baca nama tersebut adalah dengan memfat*h*ah huruf *haa'*, yakni Hashin, bukan Hushain.

Keterangan Hadits:

فَلاَ يُؤْذِي جَارَهُ Demikian yang disebutkan dalam beberapa kitab rujukan, yakni dengan membubuhkan huruf *yaa'* di akhir kata *yu'dzii*. Namun yang kami riwayatkan dari selain Muslim dengan menghilangkan huruf *yaa'* di akhir kata tersebut. Keduanya sama-sama shahih. Sebab dengan menghilangkan huruf *yaa'* berarti berstatus sebagai *fi'il nahyi* (kata kerja larangan), sedangkan kalau dengan membubuhkan huruf *yaa'*, maka berstatus sebagai *khabar* (predikat) yang ditujukan juga untuk larangan. Sehingga dalam susunan kalimat seperti ini semakin memiliki tekanan yang tegas.

Di antara susunan kalimat yang mirip dengan redaksi hadits ini adalah yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala: لاَ تُضَارُّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا "Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya."[5] Qs. Al Baqarah (2):233. [Dengan membubuhkan huruf *yaa'* di akhir kata *tudharraa*] bagi madzhab yang membacanya dengan status *rafa'*. [Dan dengan menghilangkan huruf *yaa'* di akhir kata tersebut bagi madzhab yang membacanya sebagai *fi'il nahyi*].

Begitu juga dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: لاَ يَبِيْعُ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ "Salah seorang dari kalian tidak [boleh] membeli [barang yang sedang dalam proses] ditawar oleh saudaranya." [Dengan membubuhkan huruf *yaa'* di tengah kata *yabii'u* bagi yang membacanya dengan status *rafa'*. Dan dengan menghilangkan huruf *yaa'* di tengah kata

tersebut bagi yang membacanya sebagai *fi'il nahyi*]. Masih banyak lagi jenis kata seperti di atas yang bisa dibaca dengan dua cara. Wallaahu a'lam.

76 (Kt) *Ishaq bin Ibrahim,* (kk) *'Isa bin Yunus, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda seperti hadits yang telah diriwayatkan oleh Abu Hashin. Hanya saja [dalam rangkaian sanad ini] beliau bersabda,*

فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ

"Maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya."

77 (Kt) *Zuhair bin Harb dan Muhammad bin 'Abdillah bin Numair, keduanya [meriwayatkan] dari Ibnu 'Uyainah. Ibnu Numair berkata,* (kt) *Sufyan, dari 'Amr bahwa dia telah mendengar Nafi' bin Jubair, dari Abu Syuraih Al Khuza'i (1) bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau [lebih memilih] untuk diam saja." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Pada akhir keterangan mukaddimah kitab ini telah kami paparkan tentang nama beliau yang masih diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan kalau nama beliau adalah Khuwailid bin 'Amr. Ada yang menyebutkan kalau nama beliau 'Abdurrahman, 'Amr bin Khuwailid, Hani` bin 'Amr dan ada juga yang berpendapat kalau nama beliau adalah Ka'ab. Mengenai sebutan untuk beliau, ada yang menyebutnya Al Khuza'i, Al 'Adawi dan Al Ka'bi. Wallaahu a'lam.

(2) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/6019) dari hadits riwayat Nafi' bin Jubair, dari Abu Syuraih Al Khuza'i.

BAB XX
Amar Ma'ruf Nahi Munkar Termasuk Bagian dari Iman. Keimanan Itu Juga Bisa Pasang Surut. Dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Hukumnya Adalah Wajib

78 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Waki', dari Sufyan. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, keduanya [meriwayatkan] dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab —namun redaksi hadits ini milik Abu Bakar—, dia berkata,*

أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Orang yang pertama kali berkhuthbah sebelum shalat pada waktu hari raya adalah Marwan. Lantas ada seorang laki-laki yang berdiri [untuk menghadap] kepadanya. Lelaki itu berkata, "Shalat [hari raya itu dilaksanakan] sebelum khuthbah." Marwan berkata, "Hal itu

telah ditinggalkan." Maka Abu Sa'id berkata, "Adapun lelaki ini, maka dia telah menunaikan kewajiban atas dirinya. Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Barangsiapa di antara kalian ada yang melihat sebuah kemungkaran, maka hendaklah dia merubah kemungkaran itu dengan tangannya. Apabila dia tidak mampu, maka hendaklah [dia merubah kemungkaran itu] dengan lisannya. Namun apabila masih tidak mampu, maka [hendaklah dia mengingkari kemungkaran itu] dengan hatinya. Dan hal itu merupakan tingkat keimanan yang paling lemah."(*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini diriwayatkan pula oleh At-Turmudzi (IV/2172), An-Nasaa`i (VIII/111), Abu Dawud (IV/4340) dan Ibnu Majah (II/4013) dari hadits Thariq bin Syihab, dari Abu Sa'id Al Khudzri.

Keterangan Hadits:

أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Sebagaimana yang kamu lihat, telah terjadi perbedaan pendapat dalam permasalahan ini. Ada yang menyebutkan bahwa orang yang pertama kali memulai khuthbah sebelum shalat adalah 'Utsman *radhiyallaahu 'anhu*. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang memulai praktek tersebut adalah 'Umar *radhiyallaahu 'anhu*. Praktek ini sampai terjadi karena dimotivasi oleh orang-orang yang ingin segera bubar dari masjid setelah shalat dikerjakan tanpa mau menunggu khuthbah usai terlebih dahulu. Namun ada juga yang mengatakan kalau praktek ini terjadi karena banyak orang yang datang ke masjid agak terlambat karena rumah mereka yang jauh. Dengan medahulukan khuthbah, maka diharapkan mereka bisa tidak terlambat mengerjakan shalat jama'ah."

"Ada pula yang mengatakan kalau orang yang pertama kali mempelopori praktek ini adalah Mu'awiyah. Ada juga yang menyebutkan kalau yang mula-mula mempraktekkannya adalah Ibnuz-Zubair *radhiyallaahu 'anhu*. Namun praktek yang telah dicontohkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali *radhiyallaahu 'anhum* adalah dengan mengawalkan shalat terlebih dahulu, baru setelah itu penyampaian khuthbah. Praktek seperti ini dianut oleh sekelompok ulama ahli fikih. Bahkan hal ini sudah dianggap sebagai ijma' setelah sebelumnya terjadi perbedaan pendapat. Wallaahu a'lam.

أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ [Dengan diucapkannya kalimat seperti ini oleh

Abu Sa'id] di hadapan khalayak yang jumlahnya cukup banyak, maka dapat dijadikan bukti kalau beliau mengakui kebenaran sunah Nabi di hadapan mereka semua. Abu Sa'id juga dengan terang-terangan menyatakan kalau apa yang dikerjakan Marwan jelas-jelas bertentangan dengan ajaran sunah. Dalam hal ini Abu Sa'id mendasarkan keterangannya pada sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang pernah beliau dengar, "Barangsiapa di antara kalian ada yang melihat sebuah kemungkaran, maka hendaklah dia merubahnya." Dari keterangan hadits ini juga bisa difahami bahwa praktek tersebut tidak pernah dilakukan oleh seorang khalifah pun sebelum Marwan. Adapun informasi yang menyebutkan kalau praktek ini pernah dikerjakan oleh 'Umar, 'Utsman dan Mu'awiyah, maka sama sekali bukan berita yang shahih. Wallaahu a'lam.

فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ.....

Terkadang ada orang yang bertanya-tanya, "Mengapa Abu Sa'id *radhiyallaahu 'anhu* sampai sempat didahului oleh seorang laki-laki ketika mengingkari sebuah praktek kemungkaran yang dikerjakan di hadapannya?" Jawaban untuk pertanyaan seperti ini adalah sebagai berikut: Mungkin saja Abu Sa'id tidak hadir sejak awal ketika Marwan mendahulukan khuthbah pada shalat hari raya. Oleh karena itu lelaki tesebut lebih dahulu mengingkari kemungkaran yang ada di hadapannya. Barulah beberapa saat kemudian Abu Sa'id datang, tepatnya ketika lelaki itu terlibat percakapan dengan Marwan.

Akan tetapi mungkin juga Abu Sa'id pada waktu itu sudah hadir sejak awal. Akan tetapi dia khawatir akan muncul fitnah kalau mengingkari kemungkaran tersebut, baik fitnah bagi dirinya ataupun fitnah untuk orang lain. Kalau khawatir akan muncul fitnah (bahaya) seperti ini, maka tugas mengingkari itupun menjadi gugur bagi dirinya. Berbeda dengan lelaki tersebut yang sama sekali tidak memiliki perasaan khawatir akan munculnya fitnah. [Kalaupun fitnah itu terjadi], maka dia bisa bisa meminta tolong kepada kabilahnya yang pada waktu itu turut hadir atau akan meminta tolong kepada orang yang lain. Sedangkan Abu Sa'id sendiri ketika itu memiliki perasaan takut dalam benaknya. Hal semacam ini boleh-boleh saja dilakukan, bahkan juga dianjurkan. Akan tetapi mungkin juga Abu Sa'id sudah berniat untuk mengingkari praktek kemungkaran yang dilakukan oleh Marwan. Hanya saja beliau didahului oleh lelaki tersebut. Oleh karena itulah Abu Sa'id segera mendukung pernyataan lelaki itu. Wallaahu a'lam.

Di dalam hadits lain yang telah disepakati oleh Al Bukhari dan Muslim *radhiyallaahu 'anhumaa* dan telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam *baabu shalaatul 'iid* disebutkan bahwa Abu Sa'id telah menarik tangan Marwan ketika melihatnya naik ke atas mimbar [yakni pada waktu dia tidak melakukan shalat terlebih dahulu]. Pada peristiwa itu disebutkan kalau Abu Sa'id dan Marwan datang secara bersamaan. Marwan sendiri dikabarkan sempat memberikan sanggahan sebagaimana yang dia sampaikan kepada lelaki yang mengingkarinya dalam redaksi hadits ini. Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mungkin saja telah terjadi dua kali kasus yang berbeda. Kejadian pertama adalah pengingkaran terhadap sebuah kemungkaran yang dilakukan oleh Abu Sa'id. Sedangkan kejadian yang satunya lagi adalah pengingkaran terhadap kemungkaran yang dilakukan oleh seorang lelaki di hadapan Abu Sa'id. Wallaahu a'lam.

فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ Dari kalimat ini sebenarnya dapat diketahui bahwa Abu Sa'id telah melakukan pengingkaran terhadap kemungkaran yang dilakukan oleh Marwan.

فَلْيُغَيِّرْهُ Menurut ijma' umat, dalam kalimat ini terkandung perintah wajib. Ternyata ada unsur kesamaan antara perintah wajib untuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang disebutkan dalam Al Qur'an, hadits dan ijma' umat. Selain itu *amar ma'ruf nahi munkar* juga termasuk dalam kontek *ad-diinun-nashihah* (artinya: agama itu adalah memberikan nasehat secara tulus). Tidak ada yang memperselisihkan hal ini kecuali hanya sebagian orang-orang Rafidhah. Pendapat berbeda dari mereka tidak begitu memiliki arti yang signifikan dan tidak begitu dianggap. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Al Imam Abul Ma'ali Imaamul Haramain, "Pendapat berbeda dari mereka (sebagian orang Rafidhah) dalam masalah ini tidak begitu dipertimbangkan. Sebab jauh-jauh sebelumnya kaum muslimin telah membuat ijma', yakni sebelum pendapat sebagian orang Rafidah ini muncul ke permukaan. Kewajiban untuk *amar ma'ruf nahi munkar* sebenarnya bersumber pada ajaran syari'at, bukan muncul dari pertimbagan akal. Hal ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh sekte Mu'tazilah."

Mengenai firman Allah *'Azza wa Jalla* dalam Al Qur`an surat Al Maa`idah ayat105, "Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk," maka sama sekali tidak bertentangan dengan keterangan yang telah kami sampaikan. Karena cara mengartikan ayat tersebut menurut madzhab shahih yang dianut para ulama adalah, "Sesungguhnya jika kalian telah menjalankan apa yang dibebankan kepada kalian, maka keteledoran yang dilakukan orang

lain sama sekali tidak akan memberikan madharat kepada kalian." Hal ini sebagaimana intisari dari firman Allah Ta'aala, "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." Qs. Faathir (35):18. Kalau memang demikian halnya, maka *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk tugas yang dibebankan kepada seorang hamba. Jadi kalau seseorang telah ber*amar ma'ruf nahi munkar,* namun orang yang dia ajak tidak mau mempraktekkan seruannya, maka dia tidak akan lagi mendapatkan celaan. Sebab dia sendiri telah melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepada dirinya. Allah hanya memerintahkan dia untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar,* bukan mewajibkan agar usahanya diterima oleh pihak lain. Wallaahu a'lam.

Sebenarnya praktek *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah Allah yang hukumnya fardhu kifayah. Jika sudah ada sebagian orang yang melakukannya, maka gugurlah dosa untuk orang lain yang tidak turut melaksanakan kewajiban tersebut. Akan tetapi apabila keseluruhan orang meninggalkan perintah tersebut, maka kesemua orang yang mampu melaksanakan kewajiban itu akan meraup dosa. *Amar ma'ruf* wajib dilakukan oleh seseorang [menjadi fardhu 'ain] apabila di sebuah tempat tidak ada lagi orang yang mengetahui hakekat masalah itu atau tidak ada orang yang mampu melakukannya kecuali hanya dia. Misalnya ada orang yang melihat istri, anak atau pelayannya melakukan sebuah kemungkaran atau sedang melalaikan sesuatu yang ma'ruf, maka dia yang berkewajiban untuk ber*amar ma'ruf nahi munkar.*

Para ulama *radhiyallaahu 'anhum* berkata, "Kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* tidak gugur bagi seorang mukallaf hanya karena merasa kalau tugas itu tidak berguna. Akan tetapi dia wajib untuk merealisasikan tugas tersebut secara fisik. Karena setiap bentuk peringatan pasti bermanfaat bagi kaum mukminin." Telah kami jelaskan pada paparan terdahulu bahwa seseorang hanya diwajibkan untuk ber*amar ma'ruf nahi munkar,* bukan diwajibkan agar usahanya diterima orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah *'Azza wa Jalla,* "Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." Qs. An-Nuur (24):54. Contoh yang diberikan oleh para ulama, misalnya saja ada seseorang yang melihat aurat orang lain tersingkap ketika sedang berada di kamar mandi maupun di tempat lainnya, [maka dia wajib untuk *amar ma'ruf nahi munkar*]. Begitu juga dengan bentuk kemungkaran-kemungkaran yang lain. Wallaahu a'lam.

Para ulama juga berkata, "Orang yang melakukan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* tidak disyaratkan memiliki kondisi sempurna. Dia tidak disyaratkan mempraktekkan terlebih dahulu apa yang dia perintahkan dan

menjauhi apa yang dia larang. Bahkan seseorang tetap diperintahkan untuk *amar ma'ruf* sekalipun dia sendiri tidak mempraktekkan apa yang dia perintahkan. Dia juga ditugasi untuk melarang yang mungkar sekalipun dia sendiri juga melakukan apa yang dia larang. Sebab pada hakekatnya, seseorang memiliki dua kewajiban: *amar ma'ruf nahi munkar* kepada dirinya sendiri dan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada orang lain. Kalau dia melalaikan salah satu dari keduanya, bagaimana mungkin dia diizinkan untuk meninggalkan pula yang satunya lagi?"

Para ulama berkata, "Tugas *amar ma'ruf nahi munkar* bukan hanya khusus bagi para pemimpin saja. Akan tetapi perintah tersebut juga berlaku untuk setiap individu muslim." Imamul Haramain berkata, "Dalil wajibnya tugas *amar ma'ruf nahi munkar* pada masa awal Islam adalah ijma' kaum muslimin. Pada generasi berikutnya, mereka yang tdak termasuk kalangan pemimpin ternyata juga turut melakukan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*. Praktek inipun disepakati oleh kaum muslimin. Bahkan orang-orang yang bukan termasuk pemimpin namun ikut berperan aktif melakukan tugas suci itu sama sekali tidak dicemooh." Wallaahu a'lam.

Ada yang menyebutkan kalau orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* harus orang yang benar-benar menguasai materi yang dia perintahkan dan yang dia larang. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai materi *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus dikuasai dengan prima. Apabila materi tersebut termasuk kewajiban dan keharaman yang sifatnya sudah sangat umum, seperti shalat, puasa, zina, meneguk khamr, dan yang semisalnya, maka setiap individu muslim dianggap menguasai materi-materi tersebut. Akan tetapi jika yang disampaikan adalah materi-materi yang sifatnya rinci dan sangat tergantung pada kemampuan ijtihad, maka orang awam tidak boleh masuk dalam ruang ini. Hanya para ulama ahli saja yang boleh melakukan tugas tersebut.

Para ulama pun hanya boleh mengingkari hal-hal yang telah menjadi ijma'. Sedangkan perkara-perkara yang statusnya masih diperselisihkan tidak boleh diingkari. Karena dalam salah satu madzhab disebutkan bahwa setiap mujtahid itu benar. Inilah madzhab yang dipilih oleh mayoritas ulama yang teliti. Namun madzhab yang satunya lagi berpendapat bahwa mujtahid yang benar itu sebenarnya hanya ada satu. Sehingga hasil putusan mujtahid yang salah tidak berlaku bagi kita. Dan mujtahid yang salah itupun tidak mendapat dosa atas kesalahan yang diperbuatnya. Akan tetapi apabila ada orang yang mau menyarankan sang mujtahid yang salah untuk meninggalkan pendapat yang bertentangan, maka hal itu merupakan sesuatu yang baik. Dan cara

memberikan saran pun sangat dianjurkan dengan lemah lembut. Karena sesungguhnya para ulama telah sepakat untuk menganjurkan seseorang agar keluar dari pendapat yang bertentangan kalau memang usaha itu tidak sampai mengabaikan sebuah sunah atau malah terjebak pada pendapat yang bertentangan.

Aqdhal Qudhaah Abul Hasan Al Mawardi Al Bashri Asy-Syafi'i telah berpendapat lain dengan kebanyakan ulama di dalam kitabnya yang berjudul *Al Ahkaamus-Sulthaaniyyah*. Mengenai ulama mujtahid yang sudah diangkat sebagai penasehat seorang penguasa, apakah harus mengarahkan umat pada madzhab yang dianut oleh kebanyakan ulama ahli fikih jika hasil ijtihadnya tidak sama dengan mereka; ataukah tetap mengarahkan umat pada hasil ijtihad pribadinya? Pendapat yang paling shahih sepertinya yang telah kami sampaikan di atas. Namun demikian fakta sejarah menunjukkan kalau telah terjadi perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* antara generasi shahabat, tabi'in dan generasi-generasi berikutnya. Ternyata tidak ada ulama yang mengingkari atau merubah hasil ijtihad ulama lain. Para ulama juga telah berkata bahwa seorang mufti atau qadhi tidak perlu mengingkari ulama yang berbeda pendapat dengannya selama pendapat itu memang tidak bertentangan dengan nash, ijma' atau *qiyas jali*. Wallaahu a'lam.

Perlu diketahui bahwa masalah *amar ma'ruf nahi munkar* sejak lama telah diabaikan. Sehingga dewasa ini hanya sedikit sekali risalah-risalah yang membicarakan tentang topik ini. Padahal masalah ini termasuk pembahasan yang sangat penting dan sekaligus menjadi pondasi dan penopang ajaran Islam. Sebab kalau sudah banyak sekali praktek penyimpangan, maka siksa Allah bukan hanya menimpa orang-orang yang durhaka, namun juga akan mengenai orang-orang yang shalih. Apabila tidak ada lagi orang yang menghentikan perbuatan yang zhalim, maka tidak lama lagi Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* akan menimpakan adzab secara merata kepada semua manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'aala, "Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." Qs. An-Nuur (24):63.

Orang yang sengaja mencari keuntungan akhirat dan mereka yang berjalan untuk meraih ridha Allah *'Azza wa Jalla* seyogyanya memperhatikan topik pembahasan ini dengan serius. Karena pembahasan ini memiliki manfaat yang sangat besar. Lebih-lebih sudah banyak sekali partikel-partikel pembahasan ini yang mulai sirna. Allah Ta'aala berfirman, "Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." Qs. Al Hajj (22):40. Allah Ta'aala berfirman, "Barangsiapa yang berpegang teguh kepada

agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." Qs. Aali 'Imraan (3):101. Allah Ta'aala berfirman, "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami." Qs. Al 'Ankabuut (29):69. Allah Ta'aala berfirman, "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." Qs. Al 'Ankabuut (29):2-3.

Perlu diketahui bahwa pahala yang diraih itu sangat tergantung pada jerih payah yang diusahakan. Hedaknya ketika ber*amar ma'ruf nahi munkar* seseorang tidak begitu mempertimbangkan faktor kedekatannya dengan orang yang akan ditegur, hanya sekedar basa-basi, atau mungkin khawatir kalau pangkatnya akan dicopot oleh orang yang dia tegur. Karena kecintaan dan kesetiakawanan seseorang kepada rekannya ditentukan pada perhatiannya terhadap masa depan akhirat rekannya itu. Oleh karena itu, apabila ada orang yang melakukan kemungkaran, maka hendaklah dia mengingatkan dan menghendaki dia mendapatkan kemashlahatan di akhirat. Sekalipun mungkin hal itu menimbulkan efek yang kurang nyaman di kehidupan dunia. Dan sebaliknya, orang yang dianggap musuh adalah orang yang membiarkan kemashlahatan akhirat rekannya hancur sekalipun di dunia terlihat hidup dengan nyaman. Itulah mengapa iblis dianggap sebagai musuh bagi kita semua. Sedangkan para Nabi *shalawatullaahi wa salaamuhu alaihim ajma'in* adalah penolong kaum mukminin. Karena merekalah orang-orang yang menghendaki kemashlahatan akhirat umatnya. Kita memohon taufik kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita, kepada kekasih-kekasih kita dan seluruh kaum muslimin. Semoga Allah mengarahkan kita semua kepada hal-hal yang Dia ridhai. Wallaahu a'lam.

Orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* seyogyanya berlaku ramah dan lemah lembut. Karena dengan cara seperti itu diharapkan dia akan memiliki peluang lebih besar untuk menarik simpati orang yang diperingatkan. Al Imam Asy-Syafi'i *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa memberi nasehat saudaranya secara empat mata, maka dia sama dengan telah memberinya nasehat sekaligus juga memakaikan perhiasan pada diri saudaranya. Namun barangsiapa memberi nasehat saudaranya di hadapan khalayak, maka dia sama dengan telah membongkar keburukan saudaranya sendiri dan telah memcemoohnya."

Yang sering diabaikan oleh kebanyakan orang dalam masalah *amar ma'ruf nahi munkar* adalah ketika menyaksikan ada orang yang menjual barang cacat atau yang sejenisnya, maka orang yang mengetahui hal tersebut tidak mengingkari praktek kemungkaran tersebut. Bahkan mereka tidak mau memberitahukan cacat itu kepada calon pembeli. Tentu saja hal seperti ini salah besar. Menurut para ulama, kalau ada orang yang mengetahui cacat pada barang dagangan, maka hendaklah dia menegor sang penjual dan memberitahukan cacat tersebut kepada calon pembeli. Wallaahu a'lam.

Mengenai tingkatan cara mengingkari sebuah praktek kemungkaran, maka telah disebutkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits shahih berikut ini, "Maka hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Apabila dia tidak mampu, maka hendaklah dia [mengingkari kemungkaran tersebut] dengan lisannya. Apabila masih saja tidak mampu, maka hendaklah dia [mengingkari kemungkaran itu] dalam hatinya." Yang dimaksud dengan mengingkari kemungkaran dalam hati adalah membenci kemungkaran tersebut di dalam hati. Untuk mengingkari sebuah kemungkaran, seseorang tidak diharuskan mampu menghilangkan atau mengubah perilaku orang yang mengerjakan kemungkaran tersebut. Akan tetapi dia hanya wajib memberikan peringatan sebatas yang dia mampu berikan.

وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ [Apabila seseorang mengingkari kemungkaran dalam hati], maka dia sedikit sekali bisa memetik buahnya keimanan. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Hadits ini merupakan panduan dasar untuk melakukan sebuah perubahan. Orang yang akan melakukan sebuah perubahan berhak mengerahkan segala kemampuannya untuk menghilangkan kemungkaran, baik melalui perkataan atau perbuatan. Dengan demikian dia akan mampu menghancurkan berbagai media kebathilan, bisa membuang minuman yang memabukkan atau memerintahkan orang lain untuk mengerjakannya, merampas barang yang telah di*ghashab* untuk dikembalikan kepada pemiliknya yang sah atau memerintahkan orang lain untuk melakukannya, dan masih banyak lagi contoh tindakan tegas lainnya. Namun semua itu hendaklah dibarengi dengan tutur kata yang lemah lembut, karena dengan cara ini biasanya nasehat lebih didengarkan oleh pihak lain. Sedangkan kalau diingatkan secara baik-baik malah terkesan meremehkan, maka hendaklah dengan ungkapan yang tegas, sekiranya hal itu tidak mengancam keselamatan dirinya. Sedangkan kalau orang yang melakukan kemungkaran itu lebih kuat dan malah bisa mencelakakan jiwanya, maka hendaklah dia cukup memberikan nasehat secara baik-baik melalui lisanya. Kalau dengan perigatan secara lisan masih merasa khawatir kalau keselamatan jiwanya

terancam, maka hendaklah dia mengingkari kemungkaran tersebut dengan hati. Demikianlah maksud hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas, insya Allah.

Kalau seseorang berjumpa dengan orang yang sekiranya bisa membela dirinya ketika ber*amar ma'ruf nahi munkar*, maka hedaklah dia meminta tolong kepada orang tersebut, selama tidak sampai menimbulkan percekcokan atau adu senjata tajam. Sedangkan kalau yang melakukan kemungkaran bukan dari golongannya, maka hendaklah dia melaporkan hal tersebut kepada pimpinan orang itu atau hanya mengingkarinya di dalam hati. Demikianlah cara memahami masalah ini menurut para ulama yang teliti. Hal ini berbeda dengan pemahaman kelompok yang menganggap tetap wajib ber*amar ma'ruf nahi munkar* sekalipun harus mengancam keselamatan jiwa orang yang memberikan nasehat. Demikianlah akhir keterangan Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala.*

Al Imam Al Haramain *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Seluruh anggota masyarakat diperbolehkan untuk mencegah seseorang yang hendak melakukan dosa besar jika orang tersebut tidak mempan diingatkan secara lisan. Hal ini selama tidak sampai mengakibatkan keributan dan penggunaan senjata tajam. Kalau memang dikhawatirkan efeknya bisa seperti itu, maka biarlah yang menangani kasus tersebut adalah sang penguasa." Beliau juga berkata, "Kalau semakin hari ternyata kezhaliman orang yang berbuat kemungkaran itu semakin merajalela, bahkan tidak menggubris setelah sekian kali diberi peringatan, maka sang penguasa berhak untuk menghukumnya. Semua ini tentu saja bila tidak sampai mengakibatkan efek yang lebih negatif. Selain itu hedaklah orang yang melakukan *amar ma'ruf* tidak membicarakan, mencela ataupun menggunjingkan orang yang dia nasehati." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Imam Al Haramain.

Aqdhal Qudhaah Al Mawardi telah berkata, "Orang yang ber*amar ma'ruf nahi munkar* hendaklah tidak memperbincangkan bentuk keharaman yang tidak tampak dengan jelas. Adapun kalau hal tersebut sulit untuk dihindari lagi karena memang fenomenanya sangat mencolok, maka ada dua pendapat sebagai berikut:

a. Boleh dibicarakan kalau kemungkaran itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap kehormatan seseorang yang akan berbahaya kalau tidak diungkapkan. Misalnya dia diberitahu oleh seseorang yang dapat dipercaya bahwa ada seorang laki-laki yang hendak dibunuh atau ada wanita yang hendak diperkosa. Dalam kondisi seperti ini dia

boleh membongkar keharaman tersebut, karena khawatir kalau malah terjadi hal yang merugikan bagi sang korban.

b. Bentuk kemungkaran yang tingkat madharatnya tidak sampai seperti kemungkaran jenis pertama. Sekalipun tanda-tanda kemungkaran tersebut sudah sangat kentara, maka tetap saja tidak boleh dibongkar. Misalnya saja ada seseorang yang mendengarkan suara alat musik dari luar rumah, maka dia tidak perlu mendobrak rumah pintu orang yang melakukan kemungkaran tersebut. Karena bentuk kemungkarannya sudah sangat jelas.

Al Mawardi telah menyusun satu bab khusus yang sangat apik tentang masalah *amar ma'ruf nahi munkar* di dalam kitabnya yang berjudul *Al Ahkaamus-Sulthaaniyyah*. Keterangan Al Mawardi tersebut secara tersirat telah kami kemukakan pada penjelasan bab ini. Aku sengaja mengulas bab ini secara panjang lebar karena memang sangat dibutuhkan dan juga menjadi pilar terbesar dalam Islam. Wallaahu a'lam.

79 (Kt) *Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala`*, (kt) *Abu Mu'awiyah*, (kt) *Al A'masy, dari Isma'il bin Raja`, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudzri. Kisah tentang Marwan tersebut [diriwayatkan juga] dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Abu Sa'id Al Khudzri. Sedangkan hadits Abu Sa'id [yang diriwayatkan] dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *seperti hadits yang diriwayatkan Syu'bah dan Sufyan.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Frasa yang berbunyi 'dari Qais bin Muslim' di*athaf*kan (meruju') pada frasa 'dari Isma'il bin Raja`'. Maksudnya, Al A'masy telah meriwayatkan dari Isma'il dan juga dari Qais. Wallaahu a'lam.

80 (At) *'Amr An-Naqid, Abu Bakar bin An-Nadhr dan 'Abd bin Humaid. Sedangkan redaksi hadits adalah milik 'Abd. Mereka berkata:* (kt) *Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dia berkata,* (at) *ayahku, dari Shalih bin Kaisan, dari Al Harits, (1) dari Ja'far bin 'Abdillah bin Al Hakam, dari 'Abdurrahman bin Al Miswar, dari Abu Rafi', (2) dari 'Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لاَ

يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لاَ يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

"Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah kepada sebuah umat sebelum aku kecuali memiliki hawaariyyun *(para penolong) dan para shahabat dari kalangan umatnya. Mereka akan mengambil ajaran sunahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian akan datang pada generasi setelah mereka orang-orang yang merubah [semua tatanan] dengan sesuatu yang buruk. Mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan kepada mereka. Barangsiapa memerangi mereka dengan tangannya sendiri, maka dia adalah seorang mukmin. Barangsiapa memerangi mereka dengan lisannya, maka dia adalah seorang mukmin. Dan barangsiapa memerangi mereka dengan hatinya, maka dia adalah seorang mukmin. Tidak ada lagi sedikit pun keimanan untuk sikap di bawah tersebut, [maksudnya di bawah sikap pengingkaran dengan hati]." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Al Harits bin Fudhail Al Anshari Al Khathmi Abu 'Abdillah Al Madani. Beliau telah meriwayatkan hadits dari shahabat Rasulullah yang bernama 'Abdurrahman bin Abi Qarrad. Yahya bin Mu'in berkata bahwa Al Harits adalah seorang perawi yang tsiqah.

(2) Beliau adalah hamba sahaya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Menurut pendapat yang paling shahih, nama beliau adalah Aslam. Namun ada juga yang menyebutkan kalau nama beliau adalah Ibrahim, Hurmuz, Tsabit dan Yazid. Hanya saja pendapat yang terakhir tergolong *gharib* (asing). Keterangan ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitabnya yang berjudul *Jaami'ul Masaanid.*

(3) Aku tidak menjumpai hadits ini di dalam *kutubus-sittah* yang lainnya. Ibnu Taimiyyah berkata, "Hadits ini termasuk hadits yang diriwayatkan oleh Muslim seorang." Lihat dalam kitab karangan Ibnu Taimiyyah yang berjudul *Al Iimaan* pada catatan pinggir nomor 20. Kitab tersebut telah kami tahqiq dan telah diterbitkan penerbit Daarul Hadiits.

Dalam rangkaian sanad ini terdapat sesuatu yang jarang bisa dijumpai pada sanad-sanad yang lain. Sebab dalam rangkaian sanad tersebut terdapat

empat orang generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Keempat tabi'in yang dimaksud adalah Shalih, Al Harits, Ja'far dan 'Abdurrahman. Pada pembahasan terdahulu telah dijumpai rangkaian sanad yang memiliki keistimewaan serupa. Al hamdulillaah aku telah berhasil menghimpun satu juz khusus yang menghimpun hadits-hadits *rubaa'iyyaat* (hadits-hadits yang dalam sanadnya terdapat empat perawi dari generasi yang sama). Di antaranya mata rantai sanad yang terdiri dari empat orang generasi shahabat dan mata rantai sanad yang terdiri dari empat orang generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain.

Keterangan Hadits:

Kandungan hadits ini sebenarnya adalah anjuran untuk berjihad terhadap orang-orang yang melakukan kebathilan, baik jihad melalui lisan maupun dengan tangan. Namun hal itu tetap dengan syarat tidak sampai menimbulkan fitnah yang lebih besar. Inilah madzhab yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Demikianlah akhir keterangan Asy-Saikh Abu 'Amr. Wallaahu a'lam.

Sedangkan yang dimaksud dengan *hawaariyyuun*, maka maknanya masih diperselisihkan oleh para ulama. Al Azhari dan beberapa ulama yang lain mengatakan bahwa mereka itu adalah pengikut para nabi yang senantiasa membersihkan dirinya dari berbagai macam aib. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa mereka adalah para penolong nabi. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berjihad dan bahkan ada juga yang mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang menegakkan kekhilafahan para nabi sepeninggal mereka.

ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ *Dhamir haa'* pada lafazh *innahaa* adalah yang sering disebut oleh para ulma ahli nahwu dengan istilah *dhamir sya'n.* Lafazh *takhlufu* dalam kalimat ini memiliki arti *tahdutsu* (artinya: menjadi). Sedangkan kata *khuluuf* merupakan bentuk jama' dari kata *khalfun* yang artinya adalah orang yang mengganti sesuatu dengan keburukan. Sedangkan kata *khalafun* artinya adalah orang yang mengganti sesuatu dengan kebaikan. Demikianlah pendapat yang paling masyhur. Namun sekelompok ulama ahli bahasa, di antaranya Abu Zaid mengatakan bahwa masing-masing orang yang mengganti sesuatu dengan kebaikan atau keburukan bisa disebut dengan istilah *khalafun* dan *khalfun.* Namun ada juga yang mengatakan kalau kata *khalafun* bisa juga diartikan sebagai orang yang mengganti sesuatu dengan keburukan, namun kata *khalfun* tidak bisa diartikan orang yang merubah sesuatu dengan kebaikan. Wallaahu a'lam.

Abu Rafi' berkata,

فَحَدَّثْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ فَأَنْكَرَهُ عَلَيَّ. فَقَدِمَ ابْنَ مَسْعُوْدٍ فَنَزَلَ بِقَنَاةَ. فَاسْتَتْبَعَنِي إِلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ يَعُوْدُهُ . فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ . فَلَمَّا جَلَسْنَا سَأَلْتُ ابْنَ مَسْعُوْدٍ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ فَحَدَّثَنِيْهِ كَمَا حَدَّثْتُهُ ابْنَ عُمَرَ.

"Lantas aku memberitahu [hadits ini kepada] 'Abdullah bin 'Umar. Namun beliau malah mengingkari aku. Kemudian Ibnu Mas'ud datang untuk kemudian turun kekawasan lembah Qanaah. 'Abdullah bin 'Umar mengajak aku untuk mengikuti Ibnu Mas'ud. Maka aku pun pergi bersamanya. Ketika kami semua duduk, maka aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud mengenai hadits ini. Ternyata beliau memberitahu aku sebagaimana yang diberitahukan Ibnu 'Umar." Shalih berkata, "Telah diberitahukan informasi serupa dari Abu Rafi'."

Keterangan Hadits:

قَالَ صَالِحٌ: وَقَدْ تَحَدَّثَ بِنَحْوِ ذَلِكَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Maksud dari kalimat ini bahwa Shalih bin Kaisan telah berkata, "Sesungguhnya hadits ini telah diriwayatkan dari Abu Rafi', dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa menyebutkan keberadaan Ibnu Mas'ud dalam redaksi hadits." Hadits itu juga telah disebutkan secara ringkas oleh Al Bukhari di dalam kitab tarikhnya dari Abu Rafi', dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Abu 'Ali Al Jiyani menyebutkan [keterangan yang berasal] dari Ahmad bin Hanbal *rahimahullaahu ta'aala*, dia berkata, "Hadits ini tidak *mahfuuzh* (terjaga)." Beliau juga berkata, "Ungkapan itu tidak mirip dengan redaksi yang diutarakan oleh Ibnu Mas'ud. Sebab Ibnu Mas'ud telah berkata, "Bersabarlah kalain semua sampai bertemu denganku." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala.*

Asy-Syaikh Abu 'Amr berkata, "Hadits ini telah diingkari oleh Ahmad bin Hanbal *rahimahullaahu ta'aala.* Sekelompok perawi tsiqah juga telah meriwayatkan hadits ini dari Al Harts. Al Harts sendiri namanya tidak kami jumpai tercantum dalam kitab-kitab yang memuat daftar nama para perawi dha'if. Di dalam kitab Ibnu Abi Hatim [yang meriwayatkan] dari Yahya bin Mu'in disebutkan bahwa Al Harts tergolong perawi yang tsiqah. Namun yang jelas dalam hadits ini Al Harts tidak meriwayatkan seorang diri. Bahkan ada perawi lain yang membarenginya, yakni dapat dilihat dalam perkataan Shalih bin Kaisan terdahulu. Di dalam kitabnya yang berjudul *Al 'Ilal,* Al Imam Ad-Daruquthni *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan kalau hadits ini

telah diriwayatkan dari beberapa versi yang lain. Di antaranya yang berasal dari riwayat Abu Waqid Al-Laitsi, dari Ibnu Mas'ud, dari nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

فَنَزَلَ بِقَنَاةَ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam sebagian kitab rujukan yang teliti, yakni dengan menggunakaan lafazh *bi qanaah.* Kata ini merupakan *isim ghairu munsharif* yang memiliki *illah 'alamiyyah* dan *ta`niits.* Seperti inilah yang disebutkan oleh Abu Abdillah Al Humaidi di dalam kitab *Al Jam' Bainash-Shahiihain.* Namun dalam beberapa kitab yang dimiliki para perawi Muslim dengan menggunakan redaksi *bi finaa`ihi.* Kata *finaa`* sendiri artinya adalah halaman yang berada di depan rumah. Demikianlah keterangan yang diriwayatkan Abu 'Awanah Al Isfarayini. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* dalam riwayat milik As-Samarqandi menyebutkan bahwa cara baca yang benar adalah *bi qanaah*, yakni nama sebuah lembah yang berada di kawasan Madinah. Sedangkan riwayat yang menyebutkan dengan redaksi *bi faaa`ihi* merupakan sebuah kesalahan.

Aku diberitahu tentang hadits tersebut oleh Abu Bakar bin Ishaq bin Muhammad, (kk) *Ibnu Abi Maryam,* (kt) *'Abdul 'Aziz bin Muhammad, dia berkata,* (ak) *Al Harits bin Al Fudhail Al Khathmi, dari Ja'far bin 'Abdillah bin Al Hakam, dari 'Abdurrahman bin Mas'ud bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَا كَانَ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ كَانَ لَهُ حَوَارِيُّونَ يَهْتَدُونَ بِهَدْيِهِ وَيَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِهِ مِثْلَ حَدِيثِ صَالِحٍ وَلَمْ يَذْكُرْ قُدُومَ ابْنِ مَسْعُودٍ وَاجْتِمَاعَ ابْنِ عُمَرَ مَعَهُ

Tidak ada seorang nabi pun kecuali memiliki hawaariyyun yang mendapatkan hidayah beliau dan menpraktekkan ajaran sunahnya." [Redaksi hadits yang disebutkan] seperti hadits riwayat Abu Shalih. Namun perawi tidak menyebutkan kedatangan Ibnu Mas'ud dan kesempatan berkumpulnya bersama dengan Ibnu 'Umar.

Keterangan Hadits:

يَهْتَدُونَ بِهَدْيِهِ Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah mendapatkan hidayah untuk mengikuti jalan dan ajaran nabi. Sedangkan keterangan Imam Muslim *radhiyallaahu 'anhu* yang berbunyi, "Namun perawi tidak menyebutkan kedatangan Ibnu Mas'ud dan kesempatan berkumpulnya bersama dengan Ibnu 'Umar," termasuk yang diingkari oleh Al Hariri dalam kitabnya yang berjudul *Durratul Ghawwaash.* Menurut beliau, redaksi "*ijtama'a*

fulaan ma'a fulaan (artinya: si fulan berkumpul bersama si fulan) tidak tepat. Yang benar adalah *ijtama'a fulaan wa fulaan* (artiya: si fulan dan si fulan telah berkumpul). Namun hal ini diingkari oleh Al Jauhari di dalam kitab *Shihaah*nya yang menganggap benar perkataan Muslim tersebut di atas.

BAB XXI
Keutamaan Orang yang Beriman dan Kelebihan Orang Yaman

81 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, (1)* (kt) *Abu Usamah. (2) [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ibnu Numair, (3)* (kt) *ayahku. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Kuraib, (4)* (kt) *Ibnu Idris, (5) kesemuanya [meriwayatkan] dari Isma'il bin Abi Khalid. (6) [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Yahya bin Habib Al Haritsi —sedangkan redaksi hadits ini adalah miliknya—* (kt) *Mu'tamir, dari Isma'il, dia berkata, aku telah mendengar Qais meriwayatkan dari Abu Mas'ud, (7) dia berkata,*

أَشَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْيَمَنِ فَقَالَ أَلاَ إِنَّ الْإِيمَانَ هَهُنَا وَإِنَّ الْقَسْوَةَ وَغِلَظَ الْقُلُوبِ فِي الْفَدَّادِينَ عِنْدَ أُصُولِ أَذْنَابِ الْإِبِلِ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ فِي رَبِيعَةَ وَمُضَرَ

'*Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah memberikan isyarat dengan tangannya ke arah Yaman. Lantas beliau bersabda, 'Ingatlah, sesungguhnya iman itu ada di sini, [maksudnya di Yaman]. Dan sesungguhnya hati yang keras dan kasar itu terdapat dalam diri orang-orang bersuara keras [yang duduk] di pangkal ekor unta, dimana muncul*

dua tanduk syaithan pada [kabilah] Rabi'ah dan Mudhar." (8)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keseluruhan personel perawi pada jalur sanad hadits ini adalah orang-orang Kufah. Kecuali Yahya bin Habib dan Mu'tamir. Karena mereka berdua adalah orang-orang Bashrah.

(1) Nama lengkap Ibnu Abi Syaibah seperti yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu adalah 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Syaibah.

(2) Nama lengkap Abu Usamah adalah Hammad bin Usamah.

(3) Nama lengkap Ibnu Numair adalah Muhammad bin 'Abdillah bin Numair.

(4) Nama lengkap Abu Kuraib adalah Muhammad bin Al 'Ala`.

(5) Nama lengkap Ibnu idris adalah 'Abdullah.

(6) Nama lengkap Abu Khalid adalah Hurmuz. Ada juga yang menyebutkan kalau nama beliau adalah Sa'ad atau Katsir.

(7) Nama lengkap Abu Mas'ud adalah 'Uqbah bin 'Amr Al Anshari Al Badri.

(8) Hadits ini juga diriwayatkan Al Bukhari (VIII/4387) dari Isma'il, dari Qais, dari Abu Mas'ud.

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan isyarat dengan tangannya ke arah Yaman. Lantas beliau bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya iman itu ada di sini, [maksudnya di Yaman]. Dan sesungguhnya hati yang keras dan kasar itu terdapat dalam diri orang-orang bersuara keras [yang duduk] di pangkal ekor unta, dimana muncul dua tanduk syaithan pada [kabilah] Rabi'ah dan Mudhar." Namun dalam riwayat- riwayat yang lain, Rasulullah menyebutkan redaksi matan yang berbeda. Berikut ini beberapa versi redaksi matan yang disebutkan Rasulullah:

a. "Orang-orang Yaman telah datang. Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya sangat lunak. Keimanan itu ada pada orang Yaman. Fikih itu terdapat pada orang Yaman. Dan hikmah itupun ada pada orang Yaman."

b. "Orang-orang penduduk Yaman telah mendatangi Kalian. Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya sangat lunak dan nuraninya sangat lembut. Fikih itu ada pada orang Yaman. Dan hikmah pun ada juga

pada orang Yaman."

c. "Puncaknya kekufuran itu berada di arah timur. Keangkuhan dan kesombongan itu terdapat pada pemilik kuda dan unta yang bersuara keras lagi tidak hidup secara menetap. Sedangkan ketenangan terdapat pada pemilik kambing."

d. "Iman itu ada pada orang Yaman. Kekafiran itu berada di arah timur. Keterangan terdapat pada diri pemilik domba. Sedangkan keangkuhan dan rasa riya` terdapat pada orang-orang bersuara keras pemilik kuda dan hidup secara nomaden (berpindah-pindah)."

e. "Orang-orang Yaman telah datang kepada kalian. Mereka itu adalah orang-orang yang hati dan nuraninya sangat lunak. Iman itu terdapat pada orang Yaman. Hikmah juga terdapat pada orang Yaman. Puncaknya kekufuran berada di arah timur."

f. "Hati yang keras dan perangai yang kasar terdapat di arah timur. Sedangkan iman terdapat pada orang-orang Hijaz."

Sebenarnya hadits-hadits ini berada di beberapa tempat yang berbeda. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* telah mengumpulkannya. Setelah itu hadits-hadits tersebut diringkas oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah. Berikut ini adalah pernyataan Asy-Syaikh mengenai hadits yang berbicara tentang bab ini, "Berbicara tentang hadits yang menginformasikan keimanan terdapat pada orang-orang Yaman, maka bisa dibilang para ulama telah mengalihkan pengertian hadits-hadits ini dari penampilan redaksionalnya. Menurut mereka, asal muasal iman itu dari Mekah. Kemudian muncul dari kawasan Madinah."

Sedangkan Abu 'Ubaid Imaamul Gharb dan beberapa ulama setelah beliau memiliki beberapa macam pendapat mengenai hadits ini:

a. Yang dimaksud Yaman dalam hadits ini adalah Mekah. Sebab telah disebutkan kalau Mekah itu termasuk dalam daerah Tihamah. Dan Tihamah sendiri masih bagian dari kawasan Yaman.

b. Yang dimaksud Yaman dalam hadits ini adalah Mekah dan Madinah sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadits. Sesungguhnya Nabi menyabdakan hadits ini ketika beliau sedang berada di daerah Tabuk. Sedangkan Mekah dan Madinah pada waktu itu berada di antara Tabuk dan Yaman. Sehingga Rasulullah memberikan isyarat ke arah Yaman dengan tangannya. Namun yang dimaksud beliau sebenarnya adalah Mekah dan Madinah. Oleh karena itulah beliau bersabda, "Iman itu ada di sebelah kanan." Beliau menganggap Mekah dan Madinah sebagai daerah yang pada

saat itu berada di sisi kanannya. Hal ini seperti ketika orang-orang berkata *arruknul yamaani* yang berada di Mekah. Disebut demikian karena memang posisinya yang berada di sebelah kanan.

c. Pendapat terakhir ini yang paling banyak dipilih dan dianggap paling baik oleh Abu 'Ubaid. Yang dimaksud dengan Yaman dalam hadits ini adalah para shahabat Rasulullah dari kalangan Anshar. Sebab mereka adalah orang-orang yang berasal dari Yaman. Rasulullah menyandarkan keimanan kepada mereka dengan alasan karena mereka adalah orang-orang yang telah memberikan pertolongan kepada beliau.

Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Seandainya Abu 'Ubaid dan beberapa ulama yang menempuh metode seperti beliau menghimpun semua redaksi hadits seperti yang dilakukan Muslim dan ulama yang lain, barulah setelah itu merenungkan makna yang terkandung dalam redaksi matan hadits-hadits tersebut, maka mereka tidak akan mencetuskan beberapa pendapat yang disebutkan di atas dan juga tidak akan berpaling dari penampilan redaksionalnya. Apabila menempuh metode seperti yang dipraktekkan Muslim, pasti mereka akan mengartikan hadits seperti penampilan redaksionalnya, yakni mengartikan hadits itu dengan kawasan Yaman dan orang-orang Yaman. Sebab dengan jelas Rasulullah bersabda dalam hadits itu, "Penduduk Yaman telah datang kepada Kalian." Sedangkan di antara hadirin yang diajak bicara oleh Rasulullah pada waktu itu adalah orang-orang Anshar. Dengan demikian dapat difahami kalau yang dimaksud Yaman oleh Rasulullah dalam hadits ini bukan orang-orang Anshar, [sebagaimana pendapat yang dikemukakan di atas]."

Begitu juga dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Penduduk Yaman telah datang." Ternyata yang datang pada waktu itu bukan orang-orang Anshar. Namun memang orang-orang dari negeri Yaman yang hadir ketika beliau menyabdakan hadits tersebut. Beliau telah menyifati kesempurnaan iman mereka sehingga menyebutkan kalau iman itu terdapat pada diri orang Yaman. Dari sini bisa diketahui dengan jelas kalau isyarat kesempurnaan iman ditujukan kepada orang-orang yang datang dari negeri Yman, bukan diisyaratkan ke Mekah dan Madinah. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memalingkan makna hadits tersebut dari penampilan redaksionalnya. Dan juga tidak ada pantangan untuk mengartikan lafazh matan hadits tersebut dengan orang-orang yang tinggal di negeri Yaman. Karena orang yang disifati dengan sesuatu biasanya memang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam sesuatu yang disifatkan pada dirinya dibandingkan dengan orang lain. Memang seperti itulah kondisi

keimanan orang-orang Yaman pada waktu itu dan juga kondisi para delegasi dari Yaman yang dikirim untuk menjumpai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Di antara orang yang diutus sebagai delesai penduduk Yaman sebelum Rasulullah meninggal dunia adalah Uwais Al Qarni, Abu Muslim Al Khaulani *radhiyallaahu 'anhumaa* dan beberapa orang lainnya yang memiliki keyakinan hati yang mantap dan keimanan yang kuat.

Tentu saja sifat kesempurnaan iman yang diberikan kepada orang-orang Yaman tidak berarti menafikan kesempurnaan iman pada orang selain dari golongan mereka. Dengan demikian pengertian hadits yang mengisyaratkan kesempurnaan iman orang-orang Yaman tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Iman itu terdapat pada orang-orang Hijaz." Di samping itu, maksud hadits tentang kesempurnaan iman orang-orang Yaman hanya ditujukan kepada sebagian penduduk negeri itu saja, yakni orang-orang yang hadir pada saat Rasulullah mengartikulasikan sabda tersebut di atas. Dengan kata lain, pengertian hadits itu tidak berlaku untuk orang-orang Yaman di setiap generasi. Karena pengertian hadits tersebut bukanlah seperti itu. Demikianlah cara memahami hadits Rasulullah ini yang benar. Kita bersyukur kepada Allah Ta'aala atas hidayah yang telah diberikan kepada kita. Wallaahu a'lam.

فِي الْفَدَّادِينَ Abu 'Amr Asy-Syaibani menganggap huruf *daal* pada lafazh ini dibaca *takhfiif.* Kata *faddaadiin* merupakan bentuk plural dari kata *faddaad,* cara bacanya dengan men*tasydiid* huruf *daal.* Makna kata *faddaad* sebenarnya adalah lembu yang dipergunakan untuk membajak. Abu 'Ubaid juga menceritakan keterangan ini berasal dari Abu 'Amr. Namun beliau mengingkari informasi ini. Sebenarnya cara baca yang benar untuk kata *faddaadiin* —yang merupakan bentuk plural dari kata *faddaad*— dengan membubuhkan *tasydiid* pada huruf *daal.* Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Ashmu'i dan mayoritas ulama ahli bahasa Arab. Kata *faddaad* sebenarnya berasal dari kata *fadiid* yang artinya adalah suara keras. Jadi yang dimaksud dengan *faddaadiin* adalah orang-orang bersuara keras yang menunggangi unta, kuda, lembu atau hewan tunggangan lainnya. Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna berkata, "[Yang dimaksud dengan *faddaadiin* adalah] orang-orang yang memiliki banyak unta yang jumlah nominalnya antara seratus sampai dengan seribu ekor."

إِنَّ الْقَسْوَةَ فِي الْفَدَّادِينَ عِنْدَ أُصُولِ أَذْنَابِ الْإِبِلِ Maksud kalimat ini adalah orang-orang yang suka berteriak-teriak dan bersuara keras ketika sedang mengemudikan hewan tunggangannya.

حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ فِي رَبِيعَةَ وَمُضَرَ Lafazh Rabii'ah dan Mudhar pada redaksi matan, dalam tinjauan disiplin gramatikal bahasa Arab memiliki posisi sebagai *badal.* Sedangkan yang dimaksud dengan *qarnaasy-syaithaan* (artinya: dua tanduk syaithan) adalah dua sisi kepalanya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud kata tersebut adalah dua kepalan tangan syaithan yang senantiasa dipergunakan untuk menyesatkan umat manusia. Pendapat yang lain lagi juga menyebutkan bahwa maksud lafazh tersebut adalah dua golongan syaithan yang berasal dari kalangan orang kafir. Maksud dari ungkapan hadits ini bahwa belahan bumi bagian timur lebih dikuasai syaithan dan kekufuran. Hal ini sebagaimana terungkap dalam sabda beliau yang lain, "Puncaknya kekufuran itu berada di arah timur." Maksud arah timur dalam hadits ini tidak lain adalah arah timur ketika Rasulullah menyabdakan hadits tersebut. Selain itu, Dajjal juga diprediksi akan muncul dari arah timur. Sehingga arah timur pada waktu itu dianggap akan menjadi tempat munculnya fitnah yang amat besar. Belum lagi pusatnya revolusi orang-orang kafir terjadi pada bangsa Turki yang sangat kejam, bengis dan sangat aniaya.

82 (Kt) *Abuz-Zabi' Az-Zahrani, (kb) Hammad,* (kt) *Ayyub,* (kt) *Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً الْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

"Orang-orang Yaman telah datang. Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya sangat lunak. Keimanan itu ada pada orang Yaman. Fikih itu terdapat pada orang Yaman. Dan hikmah itupun ada pada orang Yaman." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VIII/4388). Akan tetapi dinukil dari jalur Dzakwan, dari Abu Hurairah. At-Turmudzi pun meriwayatkan hadits tersebut (V/3935) dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

Mengenai lafazh fikih dan hikmah yang berulang kali disebutkan dalam matan hadits, maka yang dimaksud dengan fikih di sini adalah

kemampuan untuk memahami ajaran agama. Barulah pada periode berikutnya ulama ahli fikih dan ahli ushul memberikan makna khusus untuk istilah fikih. Menurut mereka, fikih adalah mendapatkan hukum-hukum syari'at yang bersifat *amaliah* melalui proses *istidlaal* (penggalian hukum melalui nash syar'i).

Adapun yang dimaksud hikmah, maka banyak sekali versi pendapat yang masing-masing telah diusahakan untuk didefinisikan secara lugas. Di antara definisi hikmah yang menurut kami mudah untuk ditangkap adalah sebuah ilmu yang berbicara tentang seluk beluk *ma'rifah* kepada Allah dengan diiringi kejernihan nurani, kesucian jiwa, kesungguhan untuk merealisasikannya dan juga menjauhkan dari hal-hal yang berhubungan dengan dorongan hawa nafsu dan kebatilan. Sedangkan ahli hikmah adalah orang yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan dalam definisi tersebut.

Abu Bakar bin Duraid berkata, "Setiap kalimat yang mampu menyadarkan dirimu, mencegahmu [dari keburukan] dan mengajakmu kepada sesuatu yang mulia; atau setiap kalimat yang bisa menjauhkan dirimu dari hal-hal yang buruk, maka itulah yang dimaksud dengan hikmah." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga pernah bersabda, "Di antara bait syair itu ada yang mengandung hikmah." Di dalam sebagian riwayat disebutkan dengan redaksi *hikam,* [yakni bentuk plural dari kata *hikmah]*. Wallaahu a'lam.

يَمَانٍ وَيَمَانِيَةٌ Menurut Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala,* mayoritas ulama ahli bahasa Arab membaca huruf *yaa`* kedua lafazh ini dengan secara *takhfiif* (tanpa *tasydiid).* Karena huruf *alif* pada lafazh itu adalah huruf tambahan sebagai ganti dari *yaa` nisbah* yang di*tasydiid.* Kedua lafazh itu tidak memiliki bentuk plural. Ibnus-Sayyid telah berkata di dalam kitabnya yang berjudul *Al Iqtidhaab*, "Menurut Al Mubarrad dan beberapa ulama yang lain, ada juga yang membaca kedua lafazh itu dengan *tasydiid.*" Asy-Syaikh berkata, "Namun [pendapat yang menyebutkan bahwa lafazh itu dibaca dengan *tasydiid* adalah] sebuah pendapat yang asing." Aku berkata, "Al Jauhari, penyusun kitab *Al Mathaali'* dan beberapa ulama yang lain menyebutkan keterangan dari Sibawaih bahwa ada sebagian orang Arab yang membaca lafazh tersebut dengan membubuhkan *tasydiid.* Misalnya saja syair yang pernah digubah oleh Umayyah bin Khalaf sebagai berikut:

يَمَانِيًّا يَظَلُّ يَشُبُّ كِيْرًا *

وَيَنْفُخُ دَائِمًا لَهَبَ الشِّوَاظِ

"Seorang Yaman menyalakan [api dengan] alat peniup api,

Dan dia pun senantiasa meniup kobaran api."

83 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *Ibnu Abi 'Adi. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *'Amr An-Naqid,* (kt) *Ishaq bin Yunus Al Azraq, keduanya [meriwayatkan] dari Ibnu 'Aun, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda seperti hadits di atas.*

84 (At) *'Amr bin An-Naqid dan Hasan Al Hulwani, keduanya berkata,* (kt) *Ya'qub —dia itu adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'ad—,* (kt) *Abu Shalih, dari Al A'raj, dia berkata, Abu Hurairah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

"Orang-orang penduduk Yaman telah mendatangi Kalian. Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya sangat lunak dan nuraninya sangat lembut. Fikih itu ada pada orang Yaman. Dan hikmah pun ada juga pada orang Yaman."

85 (Kt) *Yahya bin Yahya, dia berkata, aku membaca [riwayat] kepada Malik, dari Abuz-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالإِبِلِ الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ

"Puncaknya kekufuran itu berada di arah timur. Keangkuhan dan kesombongan itu terdapat pada pemilik kuda dan unta yang bersuara keras lagi tidak hidup secara menetap. Sedangkan ketenangan terdapat pada pemilik kambing."

Keterangan Hadits:

الْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ Yang dimaksud dengan kata *fakhr* adalah keangkuhan dan senang bernostalgia dengan kebaikan di masa lampau dengan tujuan untuk membanggakan diri. Sedangkan yang dimaksud dengan *khuyalaa'* adalah rasa sombong dan kecenderungan untuk meremehkan orang lain.

فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ Mengenai kata *wabar* yang memiliki makna asal bulu unta bukan bulu kuda, namun tidak menghalangi pemiliknya disifati seperti itu. Karena sebenarnya mereka juga memiliki kuda dan unta secara sekaligus.

السَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ Yang dimaksud dengan kata *sakiinah* adalah *thuma`niinah* (artinya: ketenangan). Rasa tenang merupakan lawan dari sifat orang-orang yang suka bersuara keras. Demikianlah akhir keterangan Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala.* Menurut kami keterangan tersebut sudah cukup, sehingga kami tidak perlu menambahkannya lagi. Wallaahu a'lam.

86 (At) *Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr, dari Isma'il bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata,* (kt) *Isma'il, dia berkata,* (ak) *Al 'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

الْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْكُفْرُ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ وَالْفَخْرُ وَالرِّيَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْوَبَرِ

"Iman itu ada pada orang Yaman. Kekafiran itu berada di arah timur. Ketenangan terdapat pada diri pemilik domba. Sedangkan keangkuhan dan rasa riya` terdapat pada orang-orang bersuara keras pemilik kuda dan hidup secara nomaden (berpindah-pindah)."

87 (At) *Harmalah bin Yahya,* (ak) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (ak) *Abu Salamah bin 'Abdirrahman bahwa Abu Hurairah berkata, aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

الْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ

"Keangkuhan dan kesombongan itu terdapat dalam diri orang-orang yang bersuara keras yang hidup secara nomaden. Sedangkan ketenangan terdapat pada diri pemilik domba."

88 (Kt) *'Abdullah bin 'Abdirrahman Ad-Darimi, (*) kami diberi kabar Abul Yaman, kami diberi kabar hadits seperti di atas oleh Syu'aib, dari Az-Zuhri dengan jalur sanad ini. [Hanya saja dalam*

rangkaian sanad ini] beliau menambahkan redaksi,

الْإِيْمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

"Iman itu ada pada orang Yaman. Dan hikmah juga terdapat pada orang Yaman."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Pada pembahasan mukaddimah kitab ini telah disebutkan bahwa kata Ad-Darimi disandarkan pada nama kakeknya yang bernama Darim dan setelah itu dipergunakan sebagai nama kabilah.

89 (Kt) *'Abdullah bin 'Abdirrahman,* (kk) *Abul Yaman, (*) dari Syu'aib, dari Az-Zuhri,* (at) *Sa'id bin Al Musayyib bahwa Abu Hurairah berkata, aku telah mendengar Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَضْعَفُ قُلُوبًا الْإِيْمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ السَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْيَمَنِ وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ قِبَلَ مَطْلِعِ الشَّمْسِ

"Penduduk Yaman telah datang. Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya sangat lunak dan lembut. Iman itu terdapat pada orang Yaman. Hikmah juga terdapat pada orang Yaman. Ketenangan terdapat dalam diri pemilik domba. Keangkuhan dan kesombongan terdapat dalam diri orang-orang bersuara keras yang hidup secara nomaden dari arah terbitnya matahari."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap beliau adalah Al Hakam bin Nafi'.

90 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib, keduanya berkata,* (kt) *Abu Mu'awiyah, (1) dari Al A'masy, (2) dari Abu Shalih, (3) dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَلْيَنُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْإِيْمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ رَأْسُ الْكُفْرِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ

"Orang-orang Yaman telah datang kepada kalian. Mereka itu adalah orang-orang yang hati dan nuraninya sangat lunak. Iman itu terdapat pada orang Yaman. Hikmah juga terdapat pada orang Yaman. Puncaknya kekufuran berada di arah timur."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Mu<u>h</u>ammad bin Khazin.

(2) Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Mahran.

(3) Nama lengkap beliau adalah Dzakwan.

Keterangan Hadits:

أَلْيَنُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً Menurut Asy-Syaikh, makna kata *fu'aad* tidak lain adalah *qalbu* (artinya: hati). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa Rasulullah telah mengulang kata yang memiliki arti hati dengan dua istilah yang berbeda. Tentu saja hal ini lebih baik dari pada mengulang dua kali kata dengan redaksi yang sama. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata *fu'aad* tidak sama dengan *qalbu.* Sebab yang dimaksud dengan *fu'aad* adalah mata hati. Ada juga yang mengatakan bahwa makna *fu'aad* adalah sisi batin dari hati, bahkan ada juga yang mengartikannya sebagai sisi dalam hati.

Sedangkan kalau Rasulullah dalam hadits tersebut menyifati hati dengan sifat lembut atau lunak, maka maksudnya adalah hati yang memiliki rasa takut kepada Allah dan memiliki kondisi yang stabil. Hati itu juga sangat mudah merespon peringatan yang diberikan kepadanya dan terhindar dari sifat-sifat negatif untuk hati nurani, baik yang berupa sifat keras, sifat kasar dan sifat bengis.

(Kt) *Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin <u>H</u>arb, keduanya berkata, kami diberitahu [hadits Rasul] dengan sanad ini oleh Jarir, dari Al A'masy. [Hanya saja] beliau tidak menyebutkan redaksi,*

رَأْسُ الْكُفْرِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ

"Puncaknya kekufuran berada di arah timur."

91 (Kt) *Mu<u>h</u>ammad bin Al Mutsanna,* (kt) *Ibnu Abi 'Adi. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *Bisyr bin Khalid,* (kt) *Mu<u>h</u>ammad—beliau itu adalah Ibnu Ja'far—, keduanya berkata, kami diberitahu hadits seperti [yang diriwayatkan] Jarir dengan jalur*

sanad ini oleh Syu'bah dari Al A'masy. [Hanya saja dalam sanad ini] beliau menambahkan redaksi,

وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي أَصْحَابِ الإِبِلِ وَالسَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ فِي أَصْحَابِ الشَّاءِ

"Keangkuhan dan kesombongan terdapat dalam diri pemilik unta. Sedangkan ketenangan dan kewibawaan ada pada diri pemilik domba."

92 (Kt) *Ishaq bin Ibrahim,* (kk) *'Abdullah bin Al Harits Al Makhzumi, dari Ibnu Juraij, (1) dia berkata,* (ak) *Abuz-Zubair (2) bahwa dia telah mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

غِلَظُ الْقُلُوبِ وَالْجَفَاءُ فِي الْمَشْرِقِ وَالإِيمَانُ فِي أَهْلِ الْحِجَازِ

"Hati yang keras dan perangai yang kasar terdapat di arah timur. Sedangkan iman terdapat pada orang-orang Hijaz." (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij.

(2) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus.

(3) Aku tidak menjumpai hadits dengan redaksi seperti ini di dalam *Kutubus-Sittah.*

Semua keterangan hadits maupun sanad yang baru saja kami paparkan, sekalipun mungkin cukup jelas bagi orang yang menguasai ilmu hadits, namun sengaja aku ulangi agar orang-orang yang tidak menguasai disiplin ilmu ini juga mampu untuk memahaminya dengan baik. Jadi seandainya mereka ingin mengetahui identitas lengkap para perawi hadits, maka mereka pun akan dengan mudah menemukan biografi singkat mereka. Wallaahu a'lam bish-shawaab.

BAB XXII
Tidak Akan Masuk Surga Kecuali Hanya Orang-Orang Mukmin, Mencintai Orang Mukmin itu Bagian dari Iman dan Menyebarkan Salam Bisa Menyebabkan Cinta Kepada Orang Mukmin

93 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abu Mu'awiyah dan Waki', dari Al A'masy, dari Abu Shaliḫ, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga sampai beriman [terlebih dahulu]. Kalian tidak beriman sampai bisa saling mencintai. Apakah Kalian mau aku beritahu tentang sesuatu yang jika kalian kerjakan bisa mengakibatkan kalian saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian!" (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini telah diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (IV/5193)

dan Ibnu Majah (I/78). Keduanya telah menukil dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. At-Turmudzi meriwayatkannya pula dengan makna yang tidak jauh berbeda (IV/2510) dari maula Az-Zubair bin Al 'Awwam, dari Az-Zubair. Ibnu Taimiyyah *rahimahullaahu ta'aala* telah mengira hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim. Lihat dalam kitab karya beliau yang berjudul *Al Iimaan* yang telah diterbitkan Daarul Hadiits pada catatan pinggir nomor 21.

Keterangan Hadits:

Matan hadits Rasulullah yang disebutkan di atas, dalam jalur riwayat lain disebutkan dengan redaksi berbeda sebagai berikut, ""Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, Kalian tidak akan masuk surga sampai beriman [terlebih dahulu]." Dalam semua kitab rujukan memang disebutkan dengan redaksi seperti itu, yakni dengan menghilangkan huruf *nuun* pada lafazh *walaa tu`minuu.* Memang cara baca seperti inilah yang sesuai dengan kaedah bahasa Arab yang masyhur lagi shahih.

وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا Yang dimaksud hadits ini adalah, "Tidak sempurna iman kalian dan tidak akan membaik keadaan iman kalian sampai kalian semua bisa saling mencintai."

أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ Lafazh *afsyu* dalam redaksi hadits ini dengan menggunakan huruf *hamzah qath'* yang dibaca *fathah.* Kandungan makna kalimat ini memberikan anjuran untuk menyebarkan salam kepada sesama kaum muslimin, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits-hadits sebelumnya. Mengucapkan salam merupakan awal penyebab terciptanya rasa saling kasih-mengasihi dan sebagai pintu pembuka untuk menanamkan rasa cinta kasih. Dengan mengucapkan salam, kaum muslimin bisa mengikat jalinan hati mereka dengan saudara seagamanya. Bukan hanya itu, mereka juga bisa menunjukkan syiar khas agama mereka yang tidak dimiliki oleh agama lain. Di samping juga salam itu sendiri memiliki banyak sekali manfaat, di antaranya adalah melatih ketulusan jiwa, membiasakan bersikap rendah hati, menghormati dan menghargai sesama orang muslim dan masih banyak lagi manfaat yang lainnya.

Al Bukhari *rahimahullaahu ta'aala* di dalam kitab Ash-Shahiih telah menyebutkan sebuah riwayat hadits yang berasal dari 'Ammar bin Yasir *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada tiga hal, barangsiapa bisa mengumpulkan ketiga-tiganya, maka dia telah mengumpulkan keimanan: memenuhi hak dirimu secara penuh,

menyebarkan salam ke seluruh alam, dan bersedekah ketika dalam kondisi kekurangan." Ada juga beberapa perawi selain Al Bukhari yang meriwayatkan hadits ini secara *marfu'* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Menyebarkan salam ke seluruh alam, mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, dan menebarkan ucapan salam, merupakan redaksi kalimat yang memiliki satu makna. Dengan menyampaikan salam kepada orang lain, maka ada sebuah faedah tersembunyi yang dapat diraih, yakni menyebabkan seseorang tidak bisa untuk mendendam, tidak saling sapa atau berniat untuk memutuskan hubungan silaturrahmi dengan saudaranya. Sebab mengucapkan salam dengan niat tulus karena Allah tidak akan dicampuri dengan dorongan hawa nafsu atau hanya memilih untuk menyampaikan salam tersebut kepada para shahabat dan orang-orang terkasih saja. Wallaahu *Subhaanahu wa Ta'aala* a'lam bish-shawaab.

94 *Aku diberitahu Zuhair bin Harb, kami diberi berita [berupa sebuah hadits] dengan jalur sanad ini oleh Jarir dari Al A'masy. Dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٍ

"Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, Kalian tidak akan masuk surga sampai beriman [terlebih dahulu]." [Selanjutnya disebutkan] seperti hadits yang diriwayatkan Abu Mu'awiyah dan Waki'.

Keterangan Hadits:

لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا Dari redaksi matan hadits ini sebenarnya sudah bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa seorang tidak akan masuk surga kecuali jika dia meninggal dunia dalam keadaan beriman sekalipun imannya tidak sempurna. Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Makna hadits ini adalah, "Tidak sempurna iman kalian kecuali dengan saling mencintai. Dan Kalian tidak akan masuk surga bersama dengan para penghuninya jika tidak memiliki sifat tersebut." Keterangan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh ini adalah perkiraan beliau. Wallaahu a'lam.

BAB XXIII
Agama Itu adalah Ketulusan

95 (Kt) *Muhammad bin 'Abbad Al Makki,* (kt) *Sufyan, dia berkata, aku telah berkata kepada Suhail kalau sesungguhnya 'Amr memberitahu kami [sebuah hadits] dari Al Qa'qa', dari ayahmu, dia berkata, aku khawatir kalau dia menggugurkan seorang perawi dariku. Lantas dia berkata, aku telah mendengarkan hadits itu dari orang yang memberitahu ayahku. Orang itu tidak lain adalah rekannya di Syam. Kemudian kami diberitahu Sufyan, dari Suhail, dari 'Atha` bin Yazid, dari Tamim Ad-Daari bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama itu adalah nasehat (ketulusan)." Kami semua berkata, "Untuk siapa?" Rasulullah bersabda, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam kaum muslimin dan orang awam mereka." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (IV/4944) dan An-Nasaa`i (VII hal. 156-157) dari Suhail, dari 'Atha', dari Tamim Ad-Daari.

Keterangan Hadits:

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ

وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ Hadits ini memiliki nilai yang sangat penting. Hadits ini juga menjadi poros ajaran Islam sebagaimana yang akan kami sebutkan pada penjelasan mendatang. Kalaupun ada sekelompok ulama yang menganggap hadits ini sebagai salah satu hadits dari empat pokok ajaran Islam, maka sama sekali tidak tepat. Sebab hadits ini malah menjadi poros ajaran Islam itu sendiri.

Hadits ini termasuk hadits Rasulullah yang hanya diriwayatkan oleh Muslim. Sebab Tamim Ad-Daari tidak memiliki riwayat hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang terdapat dalam kitab Sha<u>h</u>ii<u>h</u> Al Bukhari. Dan di dalam kitab Sha<u>h</u>ii<u>h</u> Muslim sendiri, hanya sanad inilah yang berasal dari Tamim Ad-Daari. Di akhir pembahasan mukaddimah telah disebutkan keterangan tentang beberapa perbedaan sebutan untuk Tamim. Ada yang menyebutkan bahwa sebutan untuknya adalah Ad-Daari, namun ada juga yang menyebutkan Ad-Dairi.

Mengenai penjelasan untuk hadits ini, Al Imam Abu Sulaiman Al Khaththabi *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Nashii<u>h</u>ah merupakan *kalimah jaami'ah* (kata yang sarat dengan nilai dan makna) yang artinya adalah mengumpulan jatah dan bagian untuk orang yang diberi nasehat. Kata ini termasuk kata yang lugas namun benar-benar memiliki intisari makna yang dalam. Tidak ada sebuah kata dalam bahasa Arab yang memiliki muatan makna sebesar kata ini. Kata *nashii<u>h</u>ah* setara dengan kata *falaa<u>h</u>* (artinya: kesuksesan dan keselamatan). Tidak ada sebuah kata pun dalam bahasa Arab yang mampu menghimpun kebaikan dunia-akhirat melebihi dari kata *falaa<u>h</u>* ini. Ada juga yang mengatakan kalau kata *nashii<u>h</u>ah* berasal dari susunan kalimat *nasha<u>h</u>ar-rajulu tsaubahu* (artinya: seseorang menjahit bajunya). Maka orang-orang berusaha menyamakan sang penasehat yang menginginkan kemashla<u>h</u>atan orang yang dinasehati seperti orang yang ingin menambal lobang yang terdapat pada pakaiannya. Ada juga pendapat lain yang menyebutkan kalau kata *nashii<u>h</u>ah* diambil dari susunan kalimat *nasha<u>h</u>tul 'asl* (artinya: aku membersihkan madu dari unsur lelehan yang lain). Dalam hal ini, nasehat yang merupakan ucapan untuk meluruskan dari kekeliruan ingin diserupakan oleh orang-orang dengan usaha membersihkan madu dari unsur campuran yang bisa merusak kemurniannya."

Al Khaththabi juga berkata, "Sebenarnya maksud hadits ini bahwa pilar dan penopang agama adalah dengan adanya nasehat (ketulusan). Ini sama dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, "<u>H</u>aji itu adalah wuquf di padang 'Arafah." Maksudnya, pilar ritual <u>h</u>aji itu terdapat pada wuquf di padang 'Arafah." Al Khaththabi dan ulama-ulama

lain telah menyebutkan beberapa tafsiran untuk kata *nashiihah*. Banyak tafsiran kata *nashiihah* yang sangat cemerlang dari para ulama. Aku berusaha untuk menghimpun unsur-unsur terbaik dari beberapa tafsiran tersebut secara ringkas.

Dalam redaksi matan hadits di atas disebutkan bahwa nasehat (ketulusan) itu terdiri dari beberapa macam:

a. Nasehat (ketulusan) untuk Allah Ta'aala, maksudnya adalah hanya beriman kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak mengingkari sifat-sifat-Nya yang luhur. Hendaknya seseorang yang memraktekkan ketulusan untuk Allah menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang sempurna dan menjauhkan-Nya dari sifat-sifat yang mengandung unsur kekurangan. Bukan hanya itu, hendaknya dia menaati segala perintah-Nya, menjauhi praktek maksiat kepada-Nya, mencintai dan membenci sesuatu hanya karena Allah, membantu orang-orang yang menolong Allah, memusuhi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya, berjihad melawan orang-orang yang mengkufuri-Nya, mengakui nikmat-nikmat-Nya sekaligus mensyukuri semua itu. Dia juga akan ikhlas karena Allah dalam menjalankan segala sesuatu, senantiasa mengajak dan menganjurkan orang lain untuk melakukan semua yang baru saja disebut di atas kepada orang yang mungkin bisa digiring ke arah itu dengan cara yang lembut. Al Khaththabi berkata, "Hakekat nasehat (ketulusan) untuk Allah ini sebenarnya ketulusan yang harus dilakukan oleh hamba. Karena memang Allah sesungguhnya tidak membutuhkan ketulusan seorang hamba."

b. Nasehat (ketulusan) untuk kitab Allah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maksudnya adalah mengimani bahwa kitab Allah merupakan kalam Allah Ta'aala yang telah Dia turunkan. Kalam Allah tersebut juga diyakini tidak serupa dengan perkataan makhluk dan dengan mantap menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang melontarkan perkataan seperti kalam Allah. Setelah itu mengagungkan kitab Allah tersebut, membacanya dengan cara tilawah yang bagus dan benar dan disertai dengan kondisi jiwa yang khusyu'. Selain itu, orang yang mempraktekkan nasehat (ketulusan) untuk kitab Allah akan berjuang keras menentang takwilan-takwilan yang menyimpang dan menyanggah ide-ide orang yang sengaja memojokkan kitab suci tersebut. Dia akan senantiasa membenarkan kandungan yang ada di dalamnya, menegakkan hukum-hukumnya, memahami kandungan ilmu-ilmunya, menjadikan *mau'izhah* di dalamnya sebagai sebuah pelajaran, merenungkan kejaiban-keajaibannya, mempraktekkan ayat-ayat muhkam, menerima ayat-ayat mutasyabih, mencermati ayat-ayatnya yang bersifat *'aam-khaash* dan

ayat-ayat *naasikh-manshuukh*, menyebarluaskan ilmu Al Qur`an, serta mengajak umat mempraktekkah semua bentuk ketulusan untuk kitab Allah yang telah disebutkan di atas.

c. Nasehat (ketulusan) untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maksudnya adalah membenarkan risalah yang dibawa oleh beliau, iman kepada semua ajaran yang diserukan dan menaati apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Orang yang mengaku melakukan ketulusan untuk Rasulullah juga akan selalu menolong beliau, baik ketika masih hidup maupun setelah beliau wafat, memusuhi orang-orang yang memusuhi Rasulullah, membantu orang-orang yang menolongnya, mengagungkan hak-hak beliau, memuliakan martabat beliau, menghidupkan sunah-sunahnya, menyebarluaskan dakwahnya, menyiarkan syari'atnya, dan membersihkan ajaran beliau dari tuduhan yang tidak bertanggung jawab. Selain itu dia memahami makna sunah-sunah Rasulullah dengan baik, selalu mengajak orang lain untuk mempraktekkannya, bersikap lemah lembut ketika mempelajari dan mengajarkannya, mengagungkan dan menghormati sunah-sunah tersebut, berlaku sopan ketika membacanya, menahan diri untuk berbicara tentang sunah tanpa didasari ilmu, menghormati orang-orang yang ahli dalam bidang sunah, berusaha berperilaku dengan akhlak Rasulullah, mencintai keluarga dan shahabat beliau, menghindari orang-orang yang melakukan bid'ah, dan masih banyak lagi perbuatan lain yang mencerminkan sikap ketulusan untuk Rasulullah.

d. Nasehat (ketulusan) untuk para imam kaum muslimin, maksudnya adalah membantu mereka dalam hal yang benar, patuh kepada mereka, memberikan peringatan kepada mereka dengan cara yang santun [apabila mereka melakukan kesalahan], mengingatkan ketika mereka lalai, tidak lari dari pasukan mereka [ketika perang melawan musuh], dan berusaha menyatukan hati umat untuk menaati mereka.

Al Khaththabi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Di antara bentuk nasehat untuk para pemimpin kaum muslimin adalah shalat berjama'ah di belakang mereka, berjihad bersama-sama dengan mereka, membayar zakat kepada mereka, dan tidak langsung menghunuskan pedang di hadapan pemimpin kaum muslimin jika ada di antara mereka yang berperilaku kurang baik. Selain itu hendaknya dia tidak mengecoh mereka dengan selalu memberikan pujian-pujian palsu dan tidak berpura-pura baik di hadapan mereka. Menurut pendapat yang masyhur, semua contoh sikap yang mencerminkan ketulusan untuk pemimpin kaum muslimin ini hanya diperuntukkan kepada para khalifah yang menegakkan urusan umat Islam."

Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Khaththabi. Namun setelah itu Al Khaththabi menambahkan keterangan sebagai berikut, "Terkadang para pemimpin kaum muslimin dalam hadits ini ditakwilkan sebagai para ulama agama. Menurut pendapat ini, yang dimaksud dengan ketulusan kepada para ulama agama adalah dengan menerima apa yang telah mereka riwayatkan, mengikuti putusan hukum yang mereka putuskan dan berbaik sangka kepada mereka."

e. Nasehat (ketulusan) untuk kalangan awam umat Islam —mereka ini selain para pemimpin kaum muslimin— adalah mengarahkan mereka kepada kemashla<u>h</u>atan dunia dan akhirat, menahan diri untuk tidak menyakiti mereka, mengajarkan pengetahuan agama yang belum mereka ketahui baik melalui perkataan maupun perbuatan, menutupi aurat mereka, menambal kekurangan mereka, menolak kemadharatan yang akan menimpa mereka, mendatangkan manfaat untuk mereka, melakukan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* kepada mereka dengan ikhlas dan lemah lembut, mengasihi mereka, menghormati orang yang lebih tua di antara mereka, dan menyayangi mereka yang lebih muda. Seseorang juga dianggap melakukan ketulusan untuk kalangan awam kaum muslimin apabila mau memperhatikan mereka dengan cara memberikan *mau'izhah <u>h</u>asanah,* tidak menipu dan tidak <u>h</u>asud kepada mereka, mencintai mereka sebagaimana mencintai dirinya sendiri, ikut membela hak milik dan kehormatan mereka, dan menganjurkan serta memberikan motivasi kepada mereka untuk mempraktekkan semua hal yang baru saja disebutkan. Bahkan sebagian kalangan salaf *radhiyallaahu 'anhum* ada yang rela untuk melakukan berbagai bentuk nasehat (ketulusan) sekalipun kehidupan dunianya harus sengsara. Demikianlah akhir penjelasan tentang tafsir kata *nashii<u>h</u>ah* yang dimaksud dalam hadits.

Ibnu Baththal *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* mengomentari hadits ini sebagai berikut, "Sesungguhnya nama lain untuk *nashii<u>h</u>ah* (ketulusan) adalah agama dan Islam. Karena agama terkadang juga diekspresikan dengan perbuatan dan juga dengan perkataan. [Hal ini sebagaimana bentuk nasehat yang juga terkadang berupa perbuatan dan perkataan]. Selain itu nasehat termasuk kefardhuan yang sudah dianggap mencukupi apabila ada satu orang saja yang melakukannya, sehingga akan membuat kewajiban orang lain menjadi gugur. Kewajiban nasehat itu sendiri sangat tergantung dengan kemampuan masing-masing individu. Hal ini jika memang sang pemberi nasehat merasa nasehatnya digubris, dituruti dan dirinya sendiri aman dari fitnah. Akan tetapi apabila dia merasa jiwanya terancam ketika akan melakukan nasehat, maka dalam hal ini tidak dipaksakan baginya." Wallaahu a'lam.

96 *Aku diberitahu hadits seperti di atas oleh Muhammad bin Hatim,* (kt) *Ibnu Mahdi,* (kt) *Sufyan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari 'Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Tamim Ad-Daari, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam.

Aku juga diberitahu hadits seperti di atas oleh Umayyah bin Bistham, (*) (kt) *Yazid —yakni Ibnu Zuraigh,—* (kt) *Rauh —dia itu adalah Ibnul Qasim—,* (kt) *Suhail, dari 'Atha` bin Yazid yang telah mendengar Suhail meriwayatkan hadits kepada Abu Shalih yang berasal dari Tamim Ad-Daari, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam.

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Pada bagian mukaddimah telah kami jelaskan mengenai perbedaan pendapat para ulama apakah kata Bistham dalam bahasa Arab tergolong *isim munsharif* ataukah *isim ghairu munsharif.* Huruf *baa'* lafazh ini menurut pendapat yang masyhur dibaca *kasrah,* yakni Bistham. Namun penyusun kitab *Al Mathaali'* menceritakan kalau huruf *baa'* pada lafazh itu juga bisa dibaca *fathah,* yakni Bastham,

97 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *'Abdullah bin Numair dan Abu Usamah, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais, dari Jarir, dia berkata,*

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"Aku telah berbai'at kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan memberikan nasehat untuk setiap orang muslim."*

Keterangan Hadits:

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Hadits ini dalam jalur riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, "[Aku telah berbai'at kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*] untuk selalu mendengar dan menaati [apa yang diajarankan oleh beliau]. Lantas Rasulullah mendikteku [untuk mengucapkan kalimat], "Sesuai dengan yang kamu mampu."

Alasan mengapa Jarir hanya berbai'at untuk melakukan shalat dan

zakat saja, karena kedua jenis ibadah ini yang menjadi bagian dari rukun Islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Selain itu, dua jenis ibadah ini tergolong yang paling kentara pelaksanaannya. Sedangkan kalau ibadah puasa dan jenis ibadah yang lain tidak disebutkan secara spesifik dalam matan hadits, tidak lain karena bentuk-bentuk ibadah lainnya sudah termasuk dalam kalimat bahwa Jarir akan selalu mendengar dan menaati apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

98 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Numair, mereka berkata,* (kt) *Sufyan, dari Ziyad bin 'Ilaqah, (*) dia telah mendengar Jarir bin 'Abdillah berkata,*

بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"Aku telah berbai'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *untuk memberikan nasehat kepada setiap individu muslim."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Cara baca lafazh ini dengan meng*kasrah* huruf *'ain* dan setelah itu huruf *qaaf*, sehingga berbunyi Ziyad bin 'Ilaqah.

99 (Kt) *Suraij bin Yunus (*) dan Ya'qub Ad-Dauraqi, keduanya berkata,* (kt) *Husyaim, dari Sayyar, dari Asy-Sya'bi, dari Jarir, dia berkata,*

بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَلَقَّنَنِي فِيمَا اسْتَطَعْتَ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"Aku telah berbai'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *untuk selalu mendengar dan menaati [apa yang diajarkan oleh beliau]. Lantas Rasulullah mendekteku [untuk mengucapkan kalimat], "Sesuai dengan yang kamu mampu." [Aku juga telah berbai'at kepada Nabi] untuk memberi nasehat setiap orang muslim."*

[Hanya saja] Ya'qub di dalam jalur riwayatnya telah berkata, "Kami telah diberitahu oleh Sayyar." [Ini berbeda dengan redaksi jalur sanad yang disebutkan pada hadits di atas].

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Kata ini terdiri dari huruf awal *siin* dan *jiim* sebagai huruf akhirnya.

Dengan demikian cara baca lafazh tersebut adalah *Suraij.* Sedangkan kata Ad-Dauraqi dengan membaca *fathah* huruf *daal.* Penjelasan untuk nama julukan ini telah dijelaskan pada pembahasan mukaddimah. Wallaahu a'lam.

Kalaupun di akhir riwayat hadits, Muslim menyebutkan kalimat, "[Hanya saja] Ya'qub di dalam jalur riwayatnya telah berkata, "Kami telah diberitahu oleh Sayyar," maka sebenarnya beliau ingin menunjukkan kalau Husyaim sebenarnya adalah seorang perawi *mudallis.* Sebab dia telah menyebutkan dengan redaksi sanad, "Dari Sayyar." Seorang perawi *mudallis* yang menggunakan lafazh *'an,* maka haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Kecuali apabila diketahui kalau dia pernah meriwayatkan hadits serupa dari jalur riwayat yang lain. Ternyata Muslim *rahimahullaahu ta'aala* telah meriwayatkan hadits ini dari dua orang syaikh, yakni dari Suraij dan juga dari Ya'qub.

Dalam jalur sanadnya Suraij berkata, "*(Kt)* Husyaim, dari Sayyar. Sedangkan Ya'qub dengan menggunakan redaksi, "*(Kt)* Husyaim, dia berkata, *(kt)* Sayyar." Muslim *rahimahullaahu ta'aala* berusaha untuk menjelaskan perbedaaan redaksi jalur sanad kedua syaikhnya. Hal ini menunjukkan begitu jeli dan begitu hati-hati beliau dalam memperhatikan jalur sanad hadits. Wallaahu *Subhaanahu wa Ta'aala* a'lam bish-shawaab.

Keterangan Hadits:

فِيمَا اسْتَطَعْتَ Kalimat yang didiktekan Rasulullah kepada Jarir ini sesuai dengan firman Allah Ta'aala, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Qs. Al Baqarah (2):286. Lafazh inipun dibaca dengan mem*fathah* huruf *taa`* pada kalimat *istatha'ta.* Sedangkan kalau Rasulullah mendikte Jabir dengan kalimat tersebut, maka itu semua tidak lain termasuk kesempurnaan rasa sayang beliau [kepada umatnya]. Sebab seorang hamba sekali tempo menjadi lemah. Jadi kalau Rasulullah tidak mendektekan kalimat yang berbunyi, "sesuai dengan yang kamu mampu," pasti Jarir akan pernah mengerjakan kewajibannya dengan tidak sempurna. Wallaahu a'lam.

Dari hadits shahabat Jarir ini dapat diketahui bahwa beliau ternyata orang yang benar-benar memegang komitmen bai'atnya. Keutamaan shahabat Jarir yang berhubungan dengan hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Hafizh Abul Qasim Ath-Thabarani secara singkat sebagai berikut, "Suatu ketika shahabat Jarir pernah menyuruh pelayannya untuk membeli seekor kuda. Pelayan itu pun membelikan beliau seeokor kuda seharga tiga ratus dirham. Akhirnya sang pelayan membawa kuda itu, sedangkan pemilik kuda

juga turut bersamanya untuk menerima uang pembayaran secara tunai dari Jarir. Maka Jarir berkata kepada pemilik kuda, "Kuda milikmu terlalu baik kalau hanya dihargai tiga ratus dirham. Apakah aku menghargainya empat ratus dirham saja?" Pemilik kuda menjawab, "Itu semua terserah pada Anda wahai Abu 'Abdillah." Jarir kembali berkata, "Kudamu masih terlalu baik untuk hanya dihargai empat ratus dirham. Apakah aku harus menghargainya lima ratus dirham?" Shahabat Jarir terus menaikkan harga kuda itu seratus dirham demi seratus dirham. Tentu saja sang pemilik kuda sangat senang dengan hal itu. Lalu Jarir berkata, "Kudamu pantas untuk dihargai delapan ratus dirham." Maka Jarir pun membeli kuda itu seharga delapan ratus dirham. Ketika Jarir ditanya mengenai sikap yang dia lakukan, maka beliau menjawab, "Sesungguhnya aku telah berbai'at kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memberikan nasehat kepada setiap individu muslim."

BAB XXIV
Iman Berkurang Karena Maksiat. Penafian Iman Pada Diri Pelaku Maksiat Maksudnya adalah Penafian Kesempurnaan Iman Tersebut pada Dirinya

100 (At) *Harmalah bin Yahya bin 'Abdillah bin 'Imran At-Tujibi(*)*, *(kb) Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata, aku telah mendengar Abu Salamah bin 'Abdirrahman dan Sa'id bin Al Musayyab berkata, Abu Hurairah berkata, sesungguhnya Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Seorang pezina tidak melakukan perbuatan mesumnya ketika dia dalam keadaan beriman. Seorang pencuri tidak mencuri ketika dia dalam kondisi beriman. Dan seorang peminum khamr tidak meneguk minumannya tersebut ketika dia dalam keadaan beriman."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Pada pembahasan terdahulu berkali-kali telah kami sebutkan bahwa kata At-Tujibi bisa juga dibaca At-Tajibi.

Keterangan Hadits:

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ Dalam riwayat dari jalur lain ada juga yang menggunakan redaksi, "Dan salah seorang dari kalian tidak berkhianat ketika dalam kondisi beriman." Dalam riwayat yang lain juga disebutkan dengan redaksi, "Dan [kesempatan untuk] taubat dibentangkan setelah itu."

Hadits ini termasuk hadits yang maknanya masih diperselisihkan oleh para ulama. Menurut pendapat ulama yang teliti, makna hadits itu yang sha<u>hih</u> adalah: "Seseorang tidak melakukan perbuatan-perbuatan maksiat ini ketika sempurna keimanannya." Matan hadits ini termasuk kalimat yang redaksinya meniadakan keberadaan sesuatu, akan tetapi pengertiannya untuk meniadakan kesempurnaan sesuatu tersebut. Hal ini sebagaimana ungkapan: *laa 'ilma illaa maa nafi'a* (artinya: tidak ada ilmu [yang sempurna] kecuali ilmu yang bermanfaat); *laa maala illal ibil* (artinya: tidak disebut harta [yang sesungguhnya] kecuali unta); dan *laa 'aisya illa 'aisyul aakhirah* (artinya: tidak ada kehidupan [yang sebenarnya] kecuali kehidupan akhirat). Oleh karena itu menurut kami, cara mengartikan hadits ini mirip dengan hadits Rasulullah yang telah diriwayatkan Abu Dzar dan beberapa perawi yang lain, "Barangsiapa telah mengikrarkan [kalimat] *laa ilaaha illallaah,* maka dia akan masuk ke dalam surga sekalipun telah berzina dan mencuri."

Begitu juga dengan hadits sha<u>hih</u> yang diriwayatkan 'Ubadah bin Ash-Shamit. Dalam hadits itu disebutkan bahwa orang-orang berbai'at kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk tidak mencuri, tidak berzina, tidak bermaksiat dan seterusnya. Setelah itu disebutkan kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada mereka, "Barangsiapa di antara kalian memenuhi [bai'atnya], maka pahala untuk dia terserah pada Allah. Namun barangsiapa melakukan salah satu dari hal tersebut, lantas dia sempat dihukum di dunia, maka hukumannya itu menjadi pelebur dosa baginya. Sedangkan orang yang melakukan salah satu darinya dan tidak sempat dihukum, maka [nasibnya] tergantung pada Allah. Apabila Allah berkehendak, maka akan memaafkannya. Dan jika Dia tidak, maka akan mengadzabnya [terlebih dahlu]."

Kedua redaksi hadits yang baru saja disebutkan dan beberapa hadits sha<u>hih</u> lainnya yang serupa sesuai dengan firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

dikehendaki-Nya." Qs. An-Nisaa` (4):48. Selain itu para ulama juga telah berijma' bahwa pezina, pencuri, pembunuh atau pelaku dosa-dosa besar selain syirik tidak berubah statusnya menjadi kafir. Mereka tetap dianggap sebagai orang-orang mukmin yang kadar imannya tidak sempurna. Apabila orang-orang semacam ini mau bertaubat, maka siksa untuknya akan gugur. Namun jika dia meninggal dunia dalam keadaan masih berkutat dengan dosa-dosa besar tersebut, maka nasibnya tergantung sepenuhnya kepada Allah. Jika Dia berkehendak, maka akan mengampuninya untuk kemudian memasukkannya ke dalam surga bersama dengan rombongan awal. Namun jika Dia berhendak lain, maka akan mengadzabnya terlebih dahulu untuk kemudian memasukkannya ke dalam surga.

Semua dalil yang serupa dengan hadits ini harus kita takwilkan seperti keterangan yang baru saja disebutkan. Cara takwil seperti ini sudah cukup gamblang dan banyak sekali dipergunakan. Kalaupun sampai ada dua hadits yang kelihatannya bertentangan dari sisi redaksional, maka wajib diupayakan proses *jama'* (kompromi) terlebih dahulu. Kasus pertentangan redaksi hadits itupun terjadi contohnya pada hadits ini. Dan kami pun telah melakukan proses *jama'* tersebut.

Namun ada juga sebagian ulama yang mencoba menakwilkan lain pengertian hadits ini. Takwilan yang mereka tawarkan, "Barangsiapa yang menghalalkan semua perbuatan maksiat yang dia lakukan, padahal dia sebenarnya tahu kalau perbuatan-perbuatan tersebut haram hukumnya secara syari'at, [maka barulah dia menjadi kafir dan akan dimasukkan ke dalam neraka]."

Al Hasan dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari telah berkata, "Cara memaknai hadits ini bahwa predikat terpuji untuk para kekasih Allah sebagai seorang yang beriman, secara otomatis akan dicabut dari orang yang melakukan dosa-dosa tersebut. Dan setelah itu predikatnya berganti menjadi buruk, yakni disebut sebagai seorang pencuri, pezina, pecundang, dan seorang yang fasiq."

Telah disebutkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu* bahwa dia berkata, "Makna hadits ini bahwa cahaya iman akan ditarik dari diri orang yang melakukan beberapa perbuatan dosa besar tersebut. Cara mengartikan seperti ini terdapat dalam salah satu hadits marfu'."

Al Mulhib berkata, "[Makna hadits ini bahwa] kemampuan mata hati untuk melakukan ketaatan kepada Allah Ta'aala telah dicabut dari diri orang yang melakukan perbuatan maksiat tersebut."

Beberapa versi takwilan hadits yang baru saja kami sebutkan semua masih perkiraan. Sedangkan cara mengartikan hadits ini yang shahih adalah seperti yang telah sebutkan pertama kali. Wallaahu a'lam.

Ibnu Syihab berkata, (ak) *'Abdul Malik bin Abi Bakar bin 'Abdirrahman bahwa Abu Bakar telah memberitahukan [hadits] dari Abu Hurairah kepada mereka. Kemudian dia berkata, "Pada redaksi hadits itu Abu Hurairah sempat membubuhkan [kalimat sebagai berikut],*

وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Seorang yang merampas sebuah barang berharga yang menyebabkan mata orang tertuju pada barang itu tidak melakukan aksi perampasannya ketika dia sedang beriman."

Keterangan Hadits:

Kalimat yang dibubuhkan oleh Abu Hurairah di atas bukan termasuk sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Kalimat itu hanya sebatas hadits *mauquf* yang telah diucapkan Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.* Namun dalam riwayat lain ditunjukkan kalau kalimat ini termasuk sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

101 (At) *'Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits bin Sa'ad, dia berkata,* (at) *ayahku, dari kakekku, dia berkata,* (at) *'Uqail bin Khalid, (*) dia berkata, Ibnu Syihab berkata,* (ak) *Abu Bakar bin 'Abdirrahman bin Al Harits bin Hisyam, dari Abu Hurairah bahwa dia berkata kalau Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *sesungguhnya telah bersabda, "Seorang pezina tidak melakukan perbuatan mesum tersebut...." Selanjutnya dia menyebutkan kalau matan hadits ini serupa dengan redaksi hadits yang disebutkan di atas. Dia juga menyebutkan [kalimat yang menerangkan tentang]* nuhbah *(artinya: barang rampasan). Hanya saja dia tidak menyebutkan kalau barang itu adalah sesuatu yang berharga.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Cara membaca lafazh ini dengan men*dhammah* huruf *'ain,* sehingga berbunyi 'Uqail.

Ibnu Syihab berkata, "Aku diberitahu seperti hadits di atas oleh Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* [Hanya saja dia tidak menyebutkan] masalah *nuhbah.*"

Keterangan Hadits:

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* telah menyatakan sebuah kalimat yang sangat apik mengenai topik ini sebagai berikut, "Abu Nu'aim di dalam kitab miliknya yang berjudul *Al Muukharraj 'Alaa Kitaabi Muslim* telah menyebutkan sebuah hadits riwayat Hammam bin Munabbih dengan redaksi sebagai berikut, "Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, salah seorang tidak akan merebut sebuah barang...." Hadits ini kemudian disebutkan sebagai hadits yang berstatus *marfu'* sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Hadits ini perlu disebutkan karena Al Bukhari sendiri juga telah meriwayatkan hadits yang berasal dari Al-Laits dengan sanad seperti milik Muslim. Bahkan Al Bukhari menyebutkan tentang *nuhbah* setelah menyebutkan sabda Rasulullah tanpa memberinya tanda pemisah. Misalnya tanda pemisah [yang dibubuhkan Muslim dengan redaksi], "Pada redaksi hadits itu Abu Hurairah sempat membubuhkan [kalimat sebagai berikut]." Inilah tujuan Muslim *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan keterangan ini, [yakni untuk menunjukkan kalau kalimat itu bukan termasuk hadits Rasulullah]. Bahkan pada jalur sanad yang lain Muslim juga menyebutkan kalau hadits ini dibubuhi keterangan tentang barang rampasan. Hanya saja dalam matannya tidak menyertakan keterangan kalau barang rampasan itu tergolong barang yang berharga.

Dengan adanya informasi seperti ini maka tidak cukup bisa dikatakan kalau kalimat yang menerangkan tentang barang rampasan itu termasuk sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Karena bisa juga frasa seperti itu termasuk *mudraj* (unsur asing yang terserap) dalam redaksi hadits, dimana kalimat itu pada hakekatnya adalah perkataan sebagian perawi hadits. Indikasi seperti ini bisa dibuktikan melalui adanya keterangan kalimat pemisah untuk kalimat *mudraj* yang dimaksud, yakni keterangan dari perawi yang mengatakan kalau Abu Hurairah telah membubuhkannya setelah matan hadits. Dengan kata lain perawi ingin menerangkan kalau frasa tersebut diletakkan setelah matan hadits Rasulullah, bukan merupakan bagian dari sabda Nabi. Sepertinya memang Abu Bakar —sebagai perawi hadits— ingin menyebutkan frasa itu secara khusus. Karena perawi yang lain tidak menyebutkannya secara tegas. Bukti kalau keterangan itu adalah

kalimat *mudraj* dapat dilihat dalam riwayat Muslim *rahimahullaahu ta'aala* yang berasal dari riwayat Yunus dan 'Uqail, dari Ibnu Syihab, Abu Syihab dan Ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah yang tidak menyertakan adanya keterangan tentang barang rampasan. Sedangkan dalam riwayat 'Uqail disebutkan kalau Ibnu Syihab menukil keterangan tentang barang rampasan itu dari riwayat Abu Bakar bin 'Abdirrahman. Begitu juga dengan riwayat Yunus yang berasal dari 'Abdul Malik bin Abi Bakar. Sepertinya dia ingin menunjukkan kalau telah mendengar riwayat itu dari putranya.

وَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ يَذْكُرُ مَعَ ذِكْرِ النُّهْبَةِ Memang lafazh *yadzkuru* dinukil seperti itu, yakni tanpa menambahkan *haa' dhamir* di akhirnya. Bisa saja *haa' dhamir* tersebut memang sengaja dibuang sehingga cara membacanya adalah *yadzkuru.* Namun bisa juga *haa' dhamir* itu memang tidak ada, sehingga cara bacanya tetap saja *yudzkaru.* Maka kalau lafazh tersebut dibaca *yudzkaru,* dalam gramatika bahasa Arab posisinya sebagai *haal.* Begitulah akhir keterangan dari Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala.* Wallaahu a'lam.

ذَاتَ شَرَفٍ Memang seperti inilah redaksi yang terdapat dalam riwayat yang terkenal dan kitab-kitab rujukan yang sudah masyhur, yakni dengan menggunakan huruf *syiin* sehingga berbunyi *dzaatu syarafin.* Seperti inilah yang dinukil Al Qadhi 'Iyadh dari semua perawi Muslim. Arti lafazh ini adalah sesuatu yang memiliki nilai berharga. Namun ada juga yang mengartikannya sebagai sesuatu yang dianggap bernilai oleh orang-orang sehingga akhirnya menjadi pusat perhatian di kalangan mereka.

Al Qadhi 'Iyadh dan beberapa ulama *rahimahumullaahu ta'aala* berkata, "Ibrahim Al Harabi telah meriwayatkan lafazh tersebut dengan menggunakan huruf *siin* sebagai huruf awal, sehingga berbunyi *dzaatu sarafin.*" Asy-Syaikh Abu 'Amr berkata, "Demikianlah yang disebutkan oleh sebagian perawi di dalam kitab Muslim." Asy-Syaikh juga menyebutkan kalau makna lafazh tersebut adalah sesuatu yang memiliki nilai berharga. Wallaahu a'lam.

Sedangkan kata *nuhbah,* maka dengan menggunakan huruf *nuun* di awal kata. Arti kata tersebut adalah barang yang dirampas.

102 *Aku diberitahu seperti hadits di atas yang telah diriwayatkan 'Uqail, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin 'Abdirrahman, dari Abu Hurairah oleh Muhammad bin Mihran Ar-Razi, dia berkata,* (ak) *'Isa bin Yunus,* (kt) *Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyab, Abu Salamah, dari Abu Bakar bin 'Abdirrahman bin Al Harits bin Hisyam, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa

sallam. *Hanya saja dia tidak menyebutkan masalah barang rampasan dan juga tidak mengatakan kalau barang itu berharga.*

103 (At) *Hasan bin 'Ali Al Hulwani,* (kt) *Ya'qub bin Ibrahim,* (kt) *'Abdul 'Aziz bin Al Muththalib, dari Shafwan bin Sulaim, dari 'Atha` bin Yasar maula Maimunah dan Humaid bin 'Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Muhammad bin Rafi',* (kt) *'Abdurrazzaq,* (kk) *Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam.

(Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *'Abdul 'Aziz —yakni Ad-Darawardi—, (*) dari Al 'Ala` bin 'Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Kesemua riwayat itu seperti hadits yang diriwayatkan Az-Zuhri. Hanya saja dalam hadits riwayat Al 'Ala` dan Shafwan bin Sulaim tidak disebutkan redaksi, "Yang menyebabkan mata orang tertuju pada barang itu." Sedangkan di dalam hadits riwayat Hammam, maka disebutkan dengan redaksi,*

يَرْفَعُ إِلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ أَعْيُنَهُمْ فِيهَا وَهُوَ حِينَ يَنْتَهِبُهَا مُؤْمِنٌ

"[Seseorang di antara Kalian tidak akan merampas sebuah barang yang membuat] mata orang-orang mukmin tertuju kepada barang tersebut ketika dia dalam keadaan beriman."

Dia pun menambahkan kalimat,

وَلاَ يَغُلُّ أَحَدُكُمْ حِينَ يَغُلُّ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَإِيَّاكُمْ إِيَّاكُمْ

"Dan salah seorang dari kalian tidak melakukan pengkhianatan ketika dia sedang beriman. Berhati-hatilah kalian [untuk melakukannya]! Berhati-hatilah kalian [untuk melakukannya]!"

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Cara membaca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *daal* dan *waawu,* sehingga berbunyi Ad-Darawardi. Penjelasan ini sebenarnya telah kami sebutkan pada bab yang membahas tentang perintah memerangi manusia sampai mereka mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah.* Wallaahu *Subhaanahu wa Ta'aala* a'lam bish-shawaab.

Keterangan Hadits:

لاَ يَغُلُّ Cara baca lafazh ini adalah *yaghullu.* Lafazh tersebut berasal dari kata *ghuluul* yang artinya adalah khianat.

فَإِيَّاكُمْ إِيَّاكُمْ Demikianlah yang telah disebutkan dalam beberapa riwayat, yakni dengan mengulang lafazh *iyyaakum* sebanyak dua kali. Makna lafazh tersebut adalah 'berhati-hatilah kalian!'. Kalau dalam bahasa Arab disebutkan kalimat: *iyyaaka wa fulaanan,* maka artinya adalah berhati-hatilah kamu kepada si fulan. Namun terkadang juga disebutkan lafazh *iyyaaka* tanpa membubuhkan kata *fulaanan,* seperti yang telah disebutkan dalam redaksi hadits di atas.

104 (At) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *Ibnu Abi 'Adi, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ

"Seorang pezina tidak melakukan perbuatan mesumnya itu ketika dia dalam keadaan beriman. [Seorang pencuri] tidak melakukan tindak pencurian ketika dia dalam keadaan beriman. [Seorang pemabuk] tidak meneguk khamr ketika dia dalam keadaan beriman. Dan [kesempatan] taubat dibentangkan setelah itu."

Keterangan Hadits:

التَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ Para ulama telah bersepakat bahwa taubat seseorang senantiasa akan diterima selama nyawanya belum sampai di tenggorokan. Keterangan seperti ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Rasulullah.

Sebenarnya taubat itu memiliki tiga buah rukun:

a) Hendaklah dia meninggalkan maksiat yang dia kerjakan.

b) Hendaklah dia memiliki penyesalan setelah mengerjakan perbuatan maksiat tersebut.

c) Bertekad kuat dalam hati untuk tidak lagi mengulangi perbuatan maksiat itu.

Seandainya seseorang telah bertaubat dari sebuah dosa, namun ternyata

mengulangi lagi perbuatan dosa yang sama, maka taubatnya [yang pertama] tidak dianggap batal [sekalipun dia dalam hal ini harus memperbarui taubatnya]. Begitu juga apabila dia telah bertaubat dari sebuah dosa, namun ternyata dia mengerjakan jenis perbuatan dosa yang lain, maka taubatnya tetap dianggap sah. Seperti inilah madzhab yang dianut oleh para ulama yang mengikuti madzhab yang benar. Madzhab lurus mereka ini berbeda dengan prinsip yang dianut oleh kalangan Mu'tazilah. Wallaahu a'lam.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Sebagian ulama ada yang menyebutkan kalau hadits ini sebenarnya memperingatkan beberapa poros perbuatan maksiat dan peringatan agar seseorang berhati-hati darinya. Rasulullah menyebutkan perbuatan zina dengan tujuan untuk memperingatkan umat dari berbagai dosa yang bersumber dari dorongan syahwat. Beliau menyebutkan tindak kriminal pencurian untuk memperingatkan umat dari segala bentuk keserakahan terhadap materi dunia dan ambisi untuk memiliki harta yang haram. Beliau menyebutkan khamr untuk memperingatkan umat agar menjauhi segala sesuatu yang bisa menghalangi mereka dari Allah dan juga hal-hal yang bisa menyebabkan mereka lalai terhadap hak-hak-Nya. Sedangkan kalau disebutkan tentang perampasan barang, maka tujuannya tidak lain supaya umat tidak memandang rendah hamba Allah, tidak mudah melecehkan mereka dan menyarankan agar mereka mau menghimpun harta dengan cara yang benar." Wallaahu a'lam.

105 (At) *Muhammad bin Rafi', (kt) 'Abdurrazzaq,* (kk) *Sufyan, dari Al A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah yang memarfu'kannya [kepada Rasulullah bahwa dia bersabda], "Seorang pezina tidak melakukan perbuatan mesumnya itu..." Kemudian dia menyebutkan redaksi hadits hadits seperti yang telah disebutkan oleh Syu'bah.*

BAB XXV
Beberapa Tabiat Orang Munafik

106 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *'Abdullah bin Numair. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ibnu Numair,* (kt) *ayahku,* (kt) *Al A'masy. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Waki',* (kt) *Sufyan, dari Al A'masy, dari 'Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat hal, barangsiapa keempatnya berada dalam dirinya, maka dia menjadi seorang munafik yang tulen. Barangsiapa salah satu dari keempat tabiat itu terdapat dalam dirinya, berarti dalam dirinya terkandung sebagian dari ciri kemunafikan sampai dia [benar-benar] meninggalkan tabiat tersebut. [Keempat tabiat orang munafik adalah]: jika berbicara, maka berbohong; jika menjalin perjanjian, maka berkhianat; jika berjanji, maka mengingkari; dan jika bertengkar, maka berpaling."

Hanya saja dalam hadits riwayat Sufyan disebutkan dengan redaksi,

"Apabila salah satu dari keempat tabiat itu terdapat dalam dirinya, maka dalam dirinya terkandung salah satu dari tabiat kemunafikan." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga diriwayatkan Al Bukhari (I/34) dari 'Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari 'Abdullah bin 'Amr. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (IV/3688), At-Turmudzi (V/2632) dan An-Nasaa`i (VIII/116).

Keterangan Hadits:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى

يَدَعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara, maka berbohong; apabila berjanji, maka mengingkari; dan apabila dipercaya, maka berkhianat."

Hadits ini termasuk yang masih dianggap *musykil* (sukar dipecahkan) oleh sekelompok ulama. Karena beberapa tabiat orang munafik yang telah disebutkan terkadang juga bisa dijumpai dalam diri seorang muslim tulen yang tidak memiliki keragu-raguan dalam dirinya. Para ulama telah berijma' bahwa orang yang hati dan lisannya telah melakukan *tashdiiq* (membenarkan Allah) namun masih melakukan beberapa tabiat buruk yang telah disebutkan, tidak akan dianggap menjadi orang kafir atau munafik yang kelak akan tinggal di dalam neraka secara kekal abadi. Bukankah para saudara Nabi Yusuf *'alaihissalaam* telah mengumpulkan kesemua tabiat orang munafik di dalam diri mereka? Bahkan sifat-sifat buruk itu juga dapat dijumpai pada diri orang-orang generasi salaf dan para ulama. Dengan demikian, —alhamdulillaah— tidak ada lagi yang *musykil* dalam redaksi hadits tersebut.

Akan tetapi para ulama memperselisihkan makna hadits tersebut. Pendapat yang dikemukakan oleh para ulama yang teliti dan juga sekaligus pendapat shahih yang dianut mayoritas bahwa kesemua tabiat buruk itu adalah tabiat yang mencerminkan sikap kemunafikan. Orang yang memiliki tabiat itu berarti menyerupai dan telah mempraktekkan perbuatan orang-orang munafik. Sesungguhnya yang dimaksud dengan kemunafikan adalah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hati. Tentu saja pengertian ini terwakili dalam diri orang-orang yang memiliki tabiat buruk tersebut di atas. Dengan kata lain, sikap kemunafikan yang dimaksud dalam hadits baru terjadi pada diri orang yang bicara dengan

bohong, orang yang ingkar ketika berjanji, dan orang yang berpaling ketika bercekcok. Bukan berarti kemunafikan dalam Islam, yakni kemunafikan yang secara lahiriyyah menunjukkan keislaman, namun batinnya memendam kekufuran. Bukan seperti ini yang dimaksud oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Karena bentuk kemunafikan yang disebutkan paling akhir adalah kemunafikan yang dimiliki orang-orang kafir yang kelak bakal menghuni kerak neraka selama-lamanya.

كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا Yang dimaksud dengan lafazh ini adalah orang yang sangat mirip dengan orang-orang munafik, sebab telah memiliki beberapa tabiat buruk tersebut. Sebagian ulama ada yang berkata, "Namun hal ini hanya berlaku bagi orang yang sebagian besar waktunya diwarnai dengan tabiat negatif itu. Sedangkan orang yang jarang mempraktekkan tabiat buruk tersebut, maka tidak termasuk dalam kategori hadits ini." Demikianlah pengertian hadits yang telah dipilih oleh kebanyakan ulama.

Al Imam Abu 'Isa At-Turmudzi *rahimahullaahu ta'aala* telah menukil makna hadits itu dari beberapa orang ulama. Dalam hal ini beliau berkata, "Makna hadits tersebut menurut para ulama adalah kemunafikan dalam hal *amaliyyah.*"

Sekelompok ulama telah berkata bahwa yang dimaksud hadits itu adalah orang-orang munafik di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Mereka itu adalah orang-orang yang telah memberitahukan keimanannya, namun hal itu adalah bohong belaka; keislaman mereka juga telah dipercaya, namun mereka berkhianat; mereka juga berjanji untuk ikut menolong agama Islam, namun mereka mengingkarinya, bahkan mereka pun telah bersikap pengecut ketika berperang. Pendapat ini telah dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair dan 'Atha` bin Abi Rabah. Al Hasan Al Bashri *radhiyallaahu 'anhu* juga turut mengikuti pendapat ini setelah sebelumnya sempat mengingkarinya. Keterangan ini telah dinukil dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu.* Keduanya pun telah meriwayatkannya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Banyak sekali ulama dari kalangan imam kami yang cenderung pada pendapat tersebut."

Berbeda dengan Al Khaththabi *rahimahullaahu ta'aala* yang telah menceritakan pendapat lain bahwa makna hadits tersebut adalah peringatan kepada seorang muslim untuk mewaspadai beberapa tabiat buruk tersebut. Karena tabiat-tabiat negatif itu bisa menyebabkannya terjerumus dalam kemunafikan hakiki. Al Khaththabi sendiri juga telah meriwayatkan dari beberapa orang perawi bahwa hadits itu disabdakan oleh Rasulullah kepada seorang laki-laki dari kalangan kaum munafiqin. Hanya saja Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bersabda di hadapan orang-orang dengan kalimat yang tegas-tegas menunjuk identitas lelaki tersebut, misalnya dengan bersabda, "Si fulan adalah munafik." Namun dalam hal ini Rasulullah hanya memberikan isyarat dengan sabdanya, "Bagaimana dengan sebuah kaum yang telah mempraktekkan hal tersebut?" Wallaahu a'lam.

Di dalam sabda Rasulullah yang pertama disebutkan bahwa tabiat orang munafik ada empat. Sedangkan para riwayat berikutnya, beliau hanya menyebutkan tiga tabiat orang-orang munafik. Tentu saja perbedaan redaksi ini tidak menyebabkan kedua redaksi hadits itu kontradiksi. Karena sesuatu obyek tidak menutup kemungkinan memiliki beberapa karakteristik maupun ciri-ciri. Masing-masing dari karakter tersebut akan mencerminkan hakekat obyek yang disifati. Jadi terkadang ada obyek yang hanya memiliki satu karakter saja, namun ada juga yang memiliki banyak karakter. Wallaahu a'lam.

وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ Arti kalimat ini adalah, "Jika menjalin perjanjian, maka berkhianat." Tabiat ini sebenarnya dikategorikan dalam sabda Rasulullah, "Jika dipercaya, maka dia akan berkhianat." Sedangkan yang dimaksud dengan ciri orang munafik, "Dan jika bertengkar, maka berpaling," adalah berpaling dari yang benar. Dia akan mengatakan yang batil dan kebohongan. Ulama ahli bahasa mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *fujuur* adalah berpaling dari maksud yang semula.

آيَةُ الْمُنَافِقِ Yang dimaksud dengan kata *aayah* dalam redaksi hadits itu adalah alamat atau tanda. Sedangkan makna kata *khallah* dan *khashlah* adalah sama, yakni tabiat atau kebiasaan.

107 (Kt) *Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id, —sedangkan redaksi hadits ini milik Yahya—,* (kt) *Isma'il bin Ja'far, dia berkata,* (ak) *Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara, maka berbohong; apabila berjanji, maka mengingkari; dan apabila dipercaya, maka berkhianat." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini telah diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (I/33) dan An-

Nasaa`i (VIII hal. 117). Keduanya meriwayatkan dari Nafi' bin Malik, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. At-Turmudzi pun telah meriwayatkannya (V/2632) dari jalur Al 'Ala' bin 'Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

108 (Kt) *Abu Bakar bin Ishaq,* (kk) *Ibnu Abi Maryam,* (kk) *Muhammad bin Ja'far, dia berkata,* (ak) *Al 'Ala` bin 'Abdirrahman (*) bin Ya'qub maula Al Huraqah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مِنْ عَلاَمَاتِ الْمُنَافِقِ ثَلاَثَةٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Di antara tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara berbohong, jika berjanji mengingkari, dan jika dipercaya berkhianat."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Dia adalah maula (hamba sahaya yang dimerdekakan) Al Huraqah. Sedangkan Al Huraqah sendiri merupakan sebuah suku dari kabilah Juhainah.

109 (Kt) *'Uqbah bin Mukram Al 'Ammi, (1)* (kt) *Yahya bin Muhammad bin Qais Abu Zukair, (2) dia berkata, aku telah mendengar Al 'Ala` bin 'Abdirrahman memberitahukan hadits dengan rangkaian sanad ini. [Dalam redaksi ini] Rasulullah bersabda,*

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, sekalipun dia melakukan puasa dan shalat. Bahkan dia sendiri menyangka [dirinya] adalah seorang muslim."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Kata Al 'Ammi disandarkan pada Banil 'Amm, yakni salah satu suku dari kabilah Tamim.

(2) Menurut Abul Fadhl Al Falaki Al Hafizh, Abu Zukair adalah nama julukan. Sedangkan nama kuniyah untuk Yahya bin Muhammad adalah Abu Muhammad.

110 (At) *Abu Nashr At-Tammar (*) dan 'Abdul A'la bin Hammad, keduanya berkata,* (kt) *Hammad bin Salamah, dari Dawud bin Abi Hind, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia*

berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda seperti hadits yang diriwayatkan Yahya bin Muhammad, dari Al 'Ala'. Dan dalam redaksi hadits itu Rasulullah menyebutkan, "*

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

"Sekalipun dia melakukan puasa dan shalat. Bahkan dia sendiri menyangka [dirinya] adalah seorang muslim."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap beliau adalah 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Al Harts. Beliau adalah keponakan Bisyr bin Al Harts Al Hafi Az-Zahid *radhiyallaahu 'anhu.* Muhammad bin Sa'ad berkata, "Dia termasuk orang dari Khurasan dan tinggal di Baghdad sambil berdagang buah kurma dan yang lainnya. Beliau adalah seorang yang terhormat, baik dan wara'." Wallaaahu a'lam bish-shawaab.

BAB XXVI
Status Keimanan Orang yang Berkata, "Wahai Kafir," kepada Saudaranya Sesama Muslim

111 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Muhammad bin Bisyr dan 'Abdullah bin Numair, keduanya berkata,* (kt) *'Ubaidullah bin 'Umar, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

"Jika seseorang mengkafirkan saudaranya, maka salah satu dari keduanya telah menjadi kafir." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (X/6104) dan At-Turmudzi (V/2637). Keduanya telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar.

Keterangan Hadits:

إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا Dalam riwayat lain, hadits ini disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Siapa saja berkata kepada saudaranya, "Wahai kafir," maka salah satu dari keduanya telah menjadi

kafir jika memang dia seperti apa yang dia ucapkan. Akan tetapi jika tidak, maka ucapan itu kembali kepada dirinya sendiri." Begitu juga disebutkan dengan redaksi, "Tidak ada seorang lelaki yang mengakui [orang lain] yang bukan ayahnya [sebagai ayah] padahal dia sudah mengetahui hal itu, maka dia telah kafir. Barangsiapa mengaku-aku sesuatu yang tidak dia miliki, maka dia bukan termasuk golongan kami dan hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya dari api neraka. Dan barangsiapa memanggil seseorang dengan sebutan kufur atau mengatakan, "Wahai musuh Allah," padahal orang itu tidak seperti itu, maka [perkataan itu] akan kembali kepada dirinya sendiri."

Redaksi hadits ini termasuk hadits yang dianggap *musykil* (sulit untuk dipecahkan) oleh sebagian ulama. Karena menurut madzhab ulama yang benar, seorang muslim tidak menjadi kafir gara-gara telah melakukan perbuatan maksiat, seperti membunuh atau berberzina misalnya. Begitu juga apabila dia menyebut saudaranya sebagai seorang kafir tanpa disertai perasaan yakin kalau ucapannya itu bisa menyebabkan keislamannya menjadi batal. Namun apabila dia mengetahui kalau ucapannya itu bisa menyebabkan keislamannya menjadi batal akan tetapi dia tetap saja mengucapkannya, maka ada beberapa cara untuk menakwilkan hadits tersebut:

a. Dia dianggap orang yang telah menghalalkan perbuatan yang dilarang. Tentu saja kalau seperti ini dia telah menjadi kafir. Maka arti lafazh *baa'a biha* dalam hadits itu adalah kekufuran itu kembali kepada dirinya sendiri. Begitu juga cara mengartikan lafazh *haara 'alaihi*. Karena sebenarnya lafazh *baa'a bihaa* dan *haara 'alaihi* memiliki makna yang sama.

b. Makna hadits itu bahwa kekurangan yang dimiliki saudaranya yang diolok-olok sebagai seorang kafir dan perbuatan maksiat atas mengkafirkan orang lain, akan kembali kepada diri si pengucap kalimat tersebut.

c. Dia dikategorikan seperti orang Khawarij yang telah mengkafirkan orang-orang mukmin. Pendapat ini telah dinukil oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* dari Al Imam Malik bin Anas. Namun pendapat ini tergolong dha'if. Karena madzhab shahih yang dianut oleh kebanyakan ulama menyatakan bahwa kelompok Khawarij bukanlah orang-orang kafir sebagaimana juga dengan kelompok ahli bid'ah yang lainnya.

d. Makna hadits tersebut ditakwilkan pada kekufuran. Sebab bentuk-bentuk kemaksiatan sebagaimana yang telah mereka katakan [sangat mengkhawatirkan] bisa mengakibatkan kepada kekafiran. Bahkan

kekafiran tersebut dikhawatirkan benar-benar terealisasi pada orang yang sering mempraktekkan hal tersebut. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat yang disebutkan oleh Abu 'Awanah Al Isfarayini di dalam kitabnya *Al Mukharraj 'Ala Shahiih Muslim*, "Jika yang diajak bicara itu memang telah berstatus kafir, [maka tidak ada masalah]. Sedangkan kalau tidak, maka kekufuran itu akan kembali pada dirinya." Dalam sebuah riwayat juga disebutkan dengan redaksi, "Jika dia berkata kepada saudaranya, "Wahai kafir," maka kekufuran wajib tertimpa pada salah satu di antara keduanya."

e. Makna hadits tersebut bahwa upaya pengkufuran yang ditujukan kepada orang lain kembali kepada diri orang yang mengucapkan kalimat itu sendiri. Sebenarnya yang kembali kepada dirinya sendiri itu bukan hakekat kekufuran, namun upaya dia untuk mengkufurkan orang lain. Sebab dalam hal ini dia telah mengkafirkan saudaranya yang mukmin. Jadi sepertinya dia telah mengkafirkan dirinya sendiri, yakni karena dia telah mengkafirkan orang yang statusnya seperti dirinya atau karena dia telah mengkafirkan orang yang tidak dikafirkan kecuali oleh orang kafir yang meyakini kebatilan agama Islam. Wallaahu a'lam.

\# (Kt) *Yahya bin Yahya At-Taimi, Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan 'Ali bin Hujr, mereka semua meriwayatkan dari Isma'il bin Ja'far, Yahya bin Yahya berkata,* (kk) *Isma'il bin Ja'far, dari 'Abdullah bin Dinar bahwa dia telah mendengar Ibnu 'Umar berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

"Siapa saja berkata kepada saudaranya, "Wahai kafir," maka salah satu dari keduanya telah menjadi kafir jika dia memang seperti apa yang dia ucapkan. Akan tetapi jika tidak, maka ucapan itu kembali kepada dirinya sendiri."

112 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *'Abdush-Shamad bin 'Abdul Harits,* (kt) *ayahku,* (kt) *Husain Al Mu'allim, dari Ibnu Buraidah, (1) dari Ya'mar (2) bahwa Abul Aswad (3) telah memberitahu dia [sebuah hadits yang berasal] dari Abu Dzarr, (4) bahwa dia telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ وَمَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ وَمَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ

"Tidak ada seorang lelaki yang mengakui [orang lain] yang bukan ayahnya [sebagai ayah] padahal dia sudah mengetahui hal itu, maka dia telah kafir. Barangsiapa mengaku-aku sesuatu yang tidak dia miliki, maka dia bukan termasuk golongan kami dan hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya dari api neraka. Dan barangsiapa memanggil seseorang dengan sebutan kufur atau mengatakan, "Wahai musuh Allah," padahal orang itu tidak seperti itu, maka [perkataan itu] akan kembali kepada dirinya sendiri." (5)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin Buraidah bin Al Hashib Al Aslami. Beliau bukan Sulaiman bin Buraidah yang tidak lain adalah saudara kandungnya. Kedua orang ini adalah perawi yang tsiqah dari kalangan tabi'in yang terhormat. Keduanya lahir dalam satu suku pada masa kekhilafahan 'Umar bin Al Khaththab *radhiyallaahu 'anhu.*

(2) Nama ini bisa dibaca dengan dua versi: Ya'mar dan Ya'mur. Keterangan lengkap tentang Ibnu Buraidah dan Yahya bin Ya'mar telah disebutkan lebih detail pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada pembahasan Iman.

(3) Yang dimaksud di sini adalah Abul Aswad Ad-Du'ali. Nama lengkap beliau adalah Zhalim bin 'Amr. Demikianlah pendapat yang masyhur. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah seperti beberapa versi berikut: 'Amr bin Zhalim, 'Utsman bin 'Amr, atau 'Amr bin Sufyan. Al Waqidi berkata, "Nama Abul Aswad adalah 'Uwaimir bin Zhuwailim. Beliau berkebangsaan Bahsrah dan sempat menjabat sebagai qadhi di kawasan tersebut. Beliau juga termasuk seorang alim yang menciptakan ilmu nahwu. Selain itu beliau juga termasuk generasi tabi'in yang terhormat.

Dalam sanad hadits ini telah terkumpul tiga orang tabi'in yang saling meriwayatkan dan kesemuanya adalah orang-orang terpandang. Ketiga orang tabi'in yang dimaksud adalah Ibnu Buraidah, Yahya bin Ya'mar, dan Abul Aswad.

(4) Menurut pendapat yang masyhur, nama lengkap beliau adalah Jundub bin Junadah. Namun ada juga yang mengatakan kalau nama beliau adalah Burair. Sedangkan nama ibunya adalah Ramlah binti Al Waqi'ah. Biografi beliau sudah cukup masyhur. Wallaahu a'lam.

(5) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (VI/3508) dan Ibnu Majah (II/2610) dari riwayat Sa'ad dan Abu Bakrah.

Keterangan Hadits:

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ Ada yang mengatakan bahwa ada dua macam takwil untuk mengartikan frasa hadits ini:

a. Hal ini berlaku bagi orang yang menghalalkan perbuatan terlarang tersebut.

b. Yang dimaksud hadits tersebut adalah *kufur-ni'mah* (mengingkari kenikmatan), mengingkari kebaikan, bahkan mengingkari hak Allah dan hak ayahnya. Yang dimaksud hadits ini bukan kufur yang bisa menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Maka mereka kaum wanita benar-benar telah kufur." Namun setelah itu beliau menafsiri bahwa kufur yang dimaksud di sini adalah kufur (mengingkari) kebaikan sang suami.

Sedangkan yang dimaksud dengan mengakui orang yang bukan ayahnya adalah mengaku kalau dia anak keturunan orang tersebut dan sekaligus mengangkatnya sebagai ayah yang sebenarnya.

وَهُوَ يَعْلَمُ Lafazh ini sebagai batasan yang menyebabkan seseorang menjadi kufur. Karena sebuah dosa hanya akan diterima oleh seseorang yang mengetahui kalau hal itu merupakan sesuatu yang terlarang [namun dia tetap saja melakukannya].

مَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا Para ulama berkata, "Maksud kalimat ini adalah tidak termasuk orang yang berada di atas petunjuk kami dan juga tidak berada di atas jalan kami yang baik. Hal ini tidak jauh berbeda dengan perkataan seseorang kepada putranya, "Kamu tidak lagi termasuk golonganku."

وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ Penjelasan tentang kalimat ini telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada bagian awal mukaddimah. Makna kalimat itu bahwa hendaklah dia menempati tempat duduknya dari api neraka. Kalimat ini sebenarnya kalimat bentuk doa atau kalimat *khabar* (kalimat berita) yang dikemukakan dengan redaksi kalimat *amr* (kalimat perintah). Pengertian ini merupakan yang paling jelas dari dua pendapat

yang ada. Dengan kata lain, hal itu merupakan balasan untuknya. Namun bisa saja dia akan dibalas seperti yang diberitakan dalam hadits atau mungkin malah diampuni oleh Allah. Sebab bisa saja dia diberi taufiq untuk bertaubat, sehingga semua kesalahan itu dianggap gugur darinya.

Dalam hadits ini terdapat pengertian bahwa haram hukumnya mengaku-aku sesuatu yang tidak dimiliki, baik itu yang bersangkutan dengan hak ataupun yang lainnya. Dalam hadits ini juga dapat difahami bahwa seseorang tidak halal untuk mengambil sesuatu barang yang dimenangkan oleh putusan hakim kalau memang barang itu bukan haknya. Wallaahu Ta'aala a'lam.

Makna kalimat وَمَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللّٰهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ *istitsnaa'* (pengecualian) dalam hadits itu ada yang mengatakan, menyebabkan seseorang terjatuh dalam makna kekufuran. Dengan kata lain bisa diungkapkan sebagai berikut, "Tidak ada sesuatu yang didakwahkan oleh seseorang kecuali akan kembali pada dirinya sendiri." Namun bisa juga kalimat itu di*'athaf*kan kepada kalimat yang awal, yakni kalimat *laisa min rajulin.* Kalau memang demikian, maka *istitsna'* dalam lafazh ini berfungsi sebagaimana biasanya.

Sedangkan mengenai lafazh *'aduwallaah,* maka bisa dibaca dengan dua versi, yakni dibaca *rafa`* sehingga berbunyi *'aduwullaah* dan dibaca *nashab* sehingga berbunyi *'aduwallah.* Akan tetapi cara baca *nashab* yang lebih kuat, karena berstatus sebagai *nidaa`*. Sehingga kalau disebutkan dengan lengkap maka lafazh itu berbunyi, *"Ya 'aduwallaah."* Sedangkan kalau dibaca *rafa',* maka berkedudukan sebagai *mubtada` khabar.* Kalau disebutkan secara lengkap maka berbunyi, *"Huwa 'aduwullaah."* Begitu juga dengan cara baca lafazh *kaafir* pada riwayat yang sebelumnya. Bisa sibaca *kaafiru* sebagai *nida`*, dan juga bisa dibaca *kaafirun* sebagai *mubtada' khabar.* Wallaahu a'lam.

BAB XXVII
Kondisi Keimanan Orang yang Membenci Ayahnya Padahal Dia Mengetahui Hal Itu

113 (At) *Harun bin Sa'id Al Aili,* (kt) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *'Amr, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari 'Irak bin Malik bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah berkata, sesungguhnya Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ تَرْغَبُوا عَنْ آبائِكُمْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ فَهُوَ كُفْرٌ

"Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian! Barangsiapa membenci ayahnya, maka dia [melakukan praktek] kekufuran." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini telah diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (XII/6768).

Keterangan Hadits:

لاَ تَرْغَبُوا عَنْ آبائِكُمْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ فَهُوَ كُفْرٌ Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Barangsiapa mengakui ayah dalam Islam yang sebenarnya bukan ayahnya, sedangkan dia mengetahui bahwa orang itu memang bukan ayahnya, maka surga menjadi haram atas dirinya." Mengenai redaksi hadits yang disebutkan di atas, maka sudah disebutkan penjelasannya pada bab terdahulu.

114 (At) *'Amr bin An-Naqid,* (kt) *Husyaim bin Yasir,* (kk) *Khalid, dari Abu 'Utsman, (1) dia berkata,*

لَمَّا ادُّعِيَ زِيَادٌ لَقِيتُ أَبَا بَكْرَةَ فَقُلْتُ لَهُ مَا هَذَا الَّذِي صَنَعْتُمْ إِنِّي سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ سَمِعَ أُذُنَايَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى أَبًا فِي الْإِسْلَامِ غَيْرَ أَبِيهِ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ketika Ziyad dinisbatkan kepada seseorang yang bukan ayahnya, maka aku menjumpai Abu Bakrah. (2) Aku berkata kepadanya, "Apa yang telah kalian perbuat? Sesungguhnya aku telah mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Kedua telingaku telah mendengar [hadits] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda, 'Barangsiapa mengakui ayah dalam Islam yang sebenarnya bukan ayahnya, sedangkan dia mengetahui bahwa orang itu memang bukan ayahnya, maka surga menjadi haram atas dirinya." Abu Bakrah berkata, "Aku juga telah mendengarnya dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam." *(3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Abu 'Utsman An- Nahdi. Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman bin Mall. Namun nama Mall di sini juga bisa dibaca Mill atau Mull. Ada juga yang mengatakan bahwa kalau nama ayah 'Abdurrahman adalah Mil`u. Penjelasan tentang permasalahan ini telah dipaparkan pada akhir mukaddimah.

(2) Nama lengkap beliau adalah Nafi' bin Al Harts bin Kaladah. Ibunya dan ibu Ziyad adalah hamba sahaya Al Harts bin Kaladah. Beliau dijuluki Abu Bakrah (artinya: bapaknya kerekan) karena telah turun dari benteng Tha'if untuk menjumpai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan menggunakan kerekan. Beliau wafat d Bashrah pada tahun 51 H. Namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 52 H. Wallaahu a'lam.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XII/6766-6767).

Keterangan Hadits:

فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ Ada dua macam ta'wil untuk mengartikan kalimat hadits seperti ini. Kedua cara ta'wil untuk kalimat-kalimat yang serupa

dengan lafazh tersebut telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu:

a. Surga sampai bisa diharamkan atas diri orang itu karena mungkin saja dia telah menghalalkan perbuatan terlarang yang dia lakukan.

b. Hal tersebut sebagai bentuk pembalasan baginya. Namun pengharaman masuk surga yang dimaksud di sini ketika pada gelombang pertama pada saat para hamba yang sukses memasukinya. Terkadang dia memang disiksa terlebih dahulu sehingga tercegah untuk memasuki tempat yang penuh nikmat tersebut. Namun setelah menjalani siksaan atas dosa-dosanya, maka dia akan dimasukkan ke dalam surga. Namun terkadang dia juga tidak menerima siksaan karena kesalahannya telah diampuni oleh Allah *Subhaanahu wa Ta'aala.* Dengan demikian, yang dimaksud dengan haram di sini adalah dicegah.

Adapun yang dimaksud dengan benci kepada ayah adalah tidak mau mengakui garis nasab darinya. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan kalimat *raghibtu 'anisy-syai`i* maknanya adalah *taraktuhu wa karihtuhu* (artinya: aku meninggalkan dan membencinya). Sedangkan kalau *raghibtu fiihi,* maka maknanya adalah *ikhtartuhu wa thalabtuhu* (artinya: aku memilih dan mencarinya).

Mengenai perkataan Abu 'Utsman yang berbunyi,

لَمَّا ادُّعِيَ زِيَادٌ لَقِيتُ أَبَا بَكْرَةَ فَقُلْتُ لَهُ مَا هَذَا الَّذِي صَنَعْتُمْ إِنِّي سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ سَمِعَ أُذُنَايَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى أَبًا فِي الْإِسْلَامِ غَيْرَ أَبِيهِ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Maka makna kalimat itu sebenarnya untuk mengingkari Abu Bakrah. Masalahnya karena Ziyad yang dalam hal ini adalah saudara seibu dengan Abu Bakrah terkenal dengan sebutan nama Ziyad bin Abi Sufyan. Namun di sisi lain dia juga disebut-sebut dengan nama Ziyad bin ayah kandungnya atau Ziyad bin ibu kandungnya. Sebutan nama yang juga terkenal bagi beliau selain Ziyad bin Abi Sufyan adalah Ziyad bin 'Ubaid Ats-Tsaqafi. Namun kemudian Mu'awiyah menyandarkan nama Abu Sufyan —yang dalam hal ini ayah kandungnya sendiri— kepada Ziyad. Sehingga dia pun menjadi pengikut setia Mu'awiyah bin Abi Sufyan setelah sebelumnya menjadi pengikut setia 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu.* Oleh karena itulah Abu 'Utsman berkata kepada Abu Bakrah, "Apa yang telah kalian perbuat?" Padahal sebenarnya Abu Bakrah termasuk orang

yang menentang keras perbuatan Ziyad. Bahkan dia sempat memboikot Ziyad karena perbuatannya tersebut. Abu Bakrah bersumpah untuk tidak mengajaknya bicara selama-lamanya.

Mungkin dalam hal ini Abu 'Utsman tidak mendengar ketidaksetujuan Abu Bakrah. Oleh karena itulah Abu 'Utsman sempat melontarkan perkataan seperti disebutkan dalam redaksi di atas. Dengan kata lain, maksud dari perkataan 'Utsman yang berbunyi, "Apa yang telah kalian perbuat?" adalah apa yang telah dilakukan oleh saudaramu Ziyad. Begitu buruk perbuatannya dan bisa mendatangkan siksa yang sangat besar. Karena sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengharamkan surga bagi orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut.

ادُّعِيَ Lafazh ini kami riwayatkan dengan cara baca *uddu'iya,* yakni dengan *mabni majhuul,* sebuah kalimat yang tidak menyebutkan dengan tegas siapa pelaku perbuatannya. Yang menyandarkan nama Abu Sufyan kepada Ziyad dalam kasus ini tidak lain adalah Mu'awiyah. Akan tetapi dalam tulisan Al Hafizh 'Amir Al 'Abdari dijumpai dengan cara baca *idda'aa.* Kalau memang diungkapkan dengan redaksi seperti ini, maka yang menjadi pelakunya adalah Ziyad. Akan tetapi redaksi yang disebutkan terakhir masih perlu dijelaskan lebih lanjut. Maksud kalimat itu bahwa yang mula-mula menyandarkan nama Abu Sufyan kepada Ziyad adalah Mu'awiyah. Namun kemudian hal tersebut disepakati oleh Ziyad sendiri. Sehingga Ziyadlah yang menjadi pelaku penyandaran namanya kepada Abu Sufyan. Wallaahu a'lam.

115 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah dan Abu Mu'awiyah, dari 'Ashim, dari Abu 'Utsman, dari Sa'ad dan Abu Bakrah, keduanya berkata,*

سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

"Kedua telingaku telah mendengarnya dan hatiku juga telah menyadarinya [bahwa] Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Barangsiapa mengakui [seseorang] yang bukan ayahnya sedangkan dia mengetahui bahwa orang itu bukan ayahnya, maka surga haram atasnya."*

Keterangan Hadits:

سَمِعَ أُذُنَايَ Lafazh tersebut dibaca *sami'a.* Sedangkan kata berikutnya

dibaca *uzunaaya,* yakni dalam bentuk *tatsniyah.* Demikianlah riwayat yang telah dinukil dari Asy-Syaikh Abu 'Amr. Sedangkan huruf *alif* yang dibubuhkan dalam kata *udzunaaya* sebagai konsekuensinya berbentuk *tatsniyah.* Hal ini telah diriwayatkan dari Abul Fat<u>h</u> As-Samarqandi, dari 'Abdul Ghafir, dia berkata, "Cara baca seperti inilah yang dijumpai di dalam naskah asli milik Abul Qasim Al 'Asakiri. Namun para ulama yang lain menyebutkan dengan tanpa membubuhkan huruf *alif,* sehingga berbunyi *udzuni* (artinya: telingaku)."

Al Qadhi 'Iyadh menceritakan bahwa sebagian perawi ada yang membaca *sam'a,* yakni dalam bentuk *mashdar* sambil menashab huruf *'ain.* Setelah itu kata berikutnya dibaca *udzunii,* dalam bentuk *isim mufrad.* Sedangkan dari jalur Al Jiyani dibaca dengan *sam'u,* yakni dengan men*dhammah* huruf *'ain.* Sibawaih berkata, "Orang-orang Arab biasa berkata, *"Sami'a udzunii Zaidan* (artinya: telingaku telah mendengar [ucapan] Zaid)." Sedangkan Al Qadhi Al <u>H</u>afizh Abu 'Ali bin Sakrah meriwayatkan dengan cara baca *sami'a,* sebagaimana yang telah kami sebutkan pertama kali. Cara baca seperti ini diingkari oleh Al Qadhi. Namun pengingkaran beliau tersebut tidak terlalu kuat. Malah beberapa pendapat yang telah disebutkan adalah sha<u>hih</u>. Cara baca *sami'a* diperkuat oleh jalur riwayat lain yang berbunyi *sami'athu udzunaaya wa wa'aahu qalbi* (artinya: kedua telingaku telah mendengarnya dan hatiku telah memperhatikannya). Wallaahu a'lam.

Dalam riwayat lain disebutkan redaksi,

سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (artinya: kedua telingaku telah mendengar Mu<u>h</u>ammad dan hatiku telah memperhatikan [ucapan] nya). Kata *Mu<u>h</u>ammadan* dibaca *nashab* karena menjadi *badal* dari *dhamir haa`* dalam rangkaian kalimat *sami'athu.* Wallaahu a'lam.

BAB XXVIII
Sabda Nabi yang Menyatakan bahwa Mencela Muslim adalah Fasik dan Memeranginya adalah Kafir

116 (Kt) *Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan dan 'Aun bin Sallam, keduanya berkata,* (kt) *Muhammad bin Thalhah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *'Abdurrahman bin Mahdi,* (kt) *Sufyan. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, mereka semua [meriwayatkan] dari Zubaid, (1) dari Abu Wa`il, (2) dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ قَالَ زُبَيْدٌ فَقُلْتُ لأَبِي وَائِلٍ أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ يَرْوِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ قَوْلُ زُبَيْدٍ لأَبِي وَائِلٍ

"Mencela orang muslim adalah fasik dan memeranginya adalah kafir." Zubaid berkata, "Aku berkata kepada Abi Wa`il, "Apakah kamu telah mendengarnya dari 'Abdullah yang juga berasal dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam*?" Abu Wa`il menjawab, "Iya."

Hanya saja dalam hadits Syu'bah tidak terdapat perkataan Zubaid kepada Abu Wa'il tersebut.(3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Zubaid bin Al Harts Al Yami. Namun ada juga yang menyebut Al Ayami. Di dalam kitab Ash-Shahihain tidak ada lagi yang memiliki nama seperti itu kecuali hanya beliau. Sedangkan yang terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* adalah Zuyaid bin Ash-Shalt, bukan Zubaid. Penjelasan tentang masalah ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

(2) Nama lengkap beliau adalah Syaqiq bin Salamah.

Demikianlah rangkaian sanad hadits tersebut yang telah kami terima dari beberapa kitab rujukan. Sedangkan yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan yang dijadikan pedoman oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala*, hanya berasal dari jalur Muhammad bin Thalhah dan Syu'bah. Beliau tidak meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan. Beliau juga mengingkari adanya redaksi 'mereka semua [meriwayatkan]' di dalam rangkaian sanad di atas. Sebab menurut beliau, riwayat tersebut hanya berasal dari Thalhah dan Syu'bah. Pengingkaran beliau seperti ini dianggap shahih bila merujuk pada kitab rujukan beliau. Sedangkan jika dalam kitab-kitab rujukan kami, maka tidak perlu ada yang diingkari. Sebab dalam kitab-kitab rujukan kami, Sufyan merupakan perawi yang ketiga selain dua yang telah disebutkan sebelumnya.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/48), At-Turmudzi (V/2625), An-Nasaa`i (VII/121), dan Ibnu Majah (II/2939) dengan beberapa redaksi yang berbeda dari riwayat Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

Yang dimaksud dengan *sabb* (artinya: celaan) adalah caci maki dan berbicara untuk menjelek-jelekkan seseorang. Sedangkan makna fasik secara etimologi adalah keluar. Dan maknanya secara syari'at adalah keluar dari jalur ketaatan.

Makna hadits di atas bahwa mencela seorang muslim tanpa kebenaran hukumnya adalah haram. Bahkan hal ini sudah menjadi kesepakatan umat. Sedangkan pelaku caci maki itu sendiri adalah fasik sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kalau memerangi orang muslim tanpa cara yang benar —menurut

ulama yang menganut madzhab yang benar— tidak sampai menyebabkan seseorang menjadi kafir yang mengakibatkan dirinya keluar dari agama Islam. Keterangan tentang masalah ini telah kami jelaskan pada beberapa tempat pada pembahasan terdahulu. Terkecuali apabila orang yang memerangi individu muslim itu menganggap halal perbuatannya itu, maka dalam hal ini dia menjadi kafir.

Ada beberapa macam takwil untuk mengartikan hadits tersebut di atas:

a. Orang yang memerangi individu muslim menjadi kafir kalau dia menganggap halal perbuatannya itu.

b. Yang dimaksud di sini adalah kufur (mengingkari) kebaikan, mengingkari nikmat, dan mengingkari saudara sesama Islam. Bukan kufur mengingkari Allah.

c. Yang dimaksud dengan kufur di sini bahwa pelakunya akan celaka.

d. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud bahwa sikap memerangi individu muslim menyerupai perbuatan orang-orang kafir. Wallaahu a'lam.

Yang dimaksud dengan memerangi dalam hadits ini adalah melakukan penyerangan kepada pihak lain. Al Qadhi berkata, "Namun memerangi di sini bisa juga diartikan menyerang maupun melawan."

117 *Kami diberitahu tentang hadits seperti yang disebutkan di atas oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnul Mutsanna, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Manshur. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ibnu Numair,* (kt) *'Affan,* (kt) *Syu'bah, dari Al A'masy, dari 'Abdullah, dari Muhammad* shallallahu 'alaihi wa sallam.

BAB XXIX
Penjelasan Sabda Nabi, "Janganlah Kalian Kembali Kafir Sepeninggalku, Dimana Sebagian Kalian Memenggal Tengkuk Sebagian yang Lain."

118 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Al Mutsanna, dan Ibnu Basysyar, kesemuanya [meriwayatkan] dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *'Ubaidillah bin Mu'adz —dan redaksi hadits ini berasal dari riwayatnya—* (kt) *ayahku,* (kt) *Syu'bah, dari 'Ali bin Mudrik, (1) dia telah mendengar Abu Zur'ah (2) memberitakan [informasi] dari kakeknya Jarir, dia berkata,*

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصِتْ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ و حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

"*Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda kepadaku pada waktu haji wada', "Mintalah orang-orang agar diam!" Kemudian beliau bersabda, "Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir*

sepeninggalku nanti, dimana sebagian kalian akan menebas tengkuk sebagian yang lain." (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca nama ini adalah dengan men*dhammah* huruf *miin,* men*sukun* huruf *daal,* dan meng*kasrah* huruf *raa',* sehingga berbunyi Mudrik.

(2) Nama lengkap beliau adalah Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir. Namun seperti yang telah kami sebutkan pada pembahasan awal kitab, nama beliau sebenarnya masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Haram, 'Amr, 'Abdurrahman, ataupun 'Ubaid.

(3) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (I/121), Ibnu Majah (II/3942), dan An-Nasaa`i di dalam *Kitaabul 'Ilm* pada kitab Sunannya dari riwayat Abu Zur'ah, dari kakeknya.

Keterangan Hadits:

Ada yang mengatakan bahwa ada tujuh versi makna untuk hadits ini:

a. Yang dimaksud kafir di sini karena telah menghalalkan sesuatu yang sebenarnya haram.

b. Yang dimaksud adalah mengkufuri (mengingkari) nikmat dan hak-hak Islam.

c. Maksudnya, hendaklah tidak mendekati maupun melakukan praktek kekufuran.

d. Maksudnya, telah melakukan sesuatu seperti perbuatan orang-orang kafir.

e. Yang dimaksud memang kufur yang sebenarnya. Sehingga arti hadits itu adalah, "Janganlah kalian menjadi kafir, namun tetaplah menjadi orang-orang muslim."

f. Yang dimaksud kafir di sini mempergunakan senjata. Orang Arab biasa berkata *takaffarar-rajulu bi silaahihi* (artinya: seorang laki-laki mempergunakan senjatanya). Pendapat ini dikemukakan oleh Al Khaththabi dan beberapa ulama lainnya. Al Azhari berkata di dalam kitabnya yang berjudul *Tahdziibul-Lughah* bahwa orang yang mempergunakan senjata disebut juga dengan kafir.

g. Pendapat terakhir ini juga disebutkan oleh Al Khaththabi bahwa makna hadits itu adalah, "Janganlah sebagian kalian mengkafirkan sebagian yang lain, sehingga kalian menghalalkan kalau sebagian dari kalian memerangi sebagian yang lain."

Pendapat yang kelihatannya paling jelas adalah empat pendapat pertama. Keempat pendapat inilah yang dipilih oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala.*

Kemudian mengenai lafazh *yadhribu* dalam redaksi hadits di atas dengan me*rafa'* huruf *baa'* pada kata tersebut. Cara baca seperti inilah yang benar. Demikianlah yang telah diriwayatkan oleh para ulama generasi awal dan generasai akhir. Selain itu, dengan cara baca seperti inilah maksud hadits itu bisa difahami dengan jelas. Namun Al Qadhi 'Iyadh juga menukil cara baca yang lain dari sebagian ulama, yakni dengan men*sukun* huruf *baa'* sehingga berbunyi *yadhrib.* Namun menurut beliau cara baca seperti ini malah membuat makna hadits itu menjadi kabur. Cara baca men*dhammah* hufur *baa'* itulah yang lebih tepat.

Aku berkata, "Begitu juga dengan yang diutarakan oleh Abul Baqa` Al 'Anbari, yakni dengan men*jazam* (men*sukun)* huruf *baa`* pada kata *yadhrib,* berarti dengan membubuhkan huruf syarat yang *mudhmar* (tidak ditampakkan). Tampilan lengkapnya adalah *in tarji'uu yadhrib* (artinya: jika kalian kembali [menjadi kafir] maka [sebagian kalian] akan menebas [tengkuk sebagian yang lain]. Wallaahu a'lam.

لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا Al Qadhi mengatakan bahwa Ash-Shabri berkata, "Arti hadits tersebut adalah, "[Janganlah kalian kembali kafir] setelah berpisah denganku dari tempatku sekarang ini." Sedangkan Rasulullah sendiri menyabdakan hadits ini pada waktu hari raya korban, tepatnya di Mina ketika haji wada'. Dengan kata lain beliau ingin bersabda, "Janganlah kalian meninggalkan aku di dalam diri kalian dengan cara tidak lagi mengerjakan hal-hal yang aku perintahkan kepada kalian." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan agar upaya menjalin persaudaraan sesama kaum muslimin tidak hanya dilakukan ketika beliau masih hidup, namun hendaklah juga dilakukan sepeninggal beliau.

اسْتَنْصِتِ النَّاسَ Maksud kalimat ini adalah, "Perintahkanlah mereka untuk diam sehingga bisa mendengarkan hal-hal penting yang akan aku sampaikan dan aku bebankan kepada kalian."

فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ Dinamakan dengan haji wada' (artinya: haji perpisahan) karena pada moment itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpamitan kepada seluruh umatnya. Perpisahan itu beliau ungkapkan dalam isi khuthbah beliau, dimana beliau telah memerintahkan mereka untuk melakukan kewajiban agama dan juga berwasiat agar mereka menyampaikan ajaran syari'at kepada orang-orang yang tidak turut hadir. Hal ini tertuang

dalam sabda beliau yang artinya, "Hendaklah orang yang menyaksikan [peristiwa ini] menyampaikannya kepada orang yang absen."

Riwayat yang terkenal mengenai cara baca haji wada' dalam versi bahasa Arab adalah *hajjatul wadaa'*, yakni dengan mem*fathah* huruf *haa'*. Al Harawi dan ulama yang lain yang ahli dalam bidang linguistik berkata, "Yang sering didengar dari orang-orang Arab untuk mengungkapkan proses haji yang dilakukan hanya sekali adalah *hijjah*, yakni dengan meng*kasrah* huruf *haa'*. Mereka mengatakan bahwa cara baca mem*fathah* huruf *haa'* didasarkan pada qiyas terhadap *isim lil marratil waahidah* (kata benda yang terjadi hanya sekali). Jadi kalau dibaca dengan *kasrah* berarti berdasarkan pada frekuensi ungkapan yang sering didengar dari orang-orang Arab. Sedangkan kalau dibaca *fathah* maka didasarkan pada qiyas."

وَيْحَكُمْ أَوْ قَالَ وَيْلَكُمْ Al Qadhi berkata, "Kedua kalimat ini, yakni *waihakum* dan *wailakum*, dipergunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan sesuatu keheranan dan ungkapan rasa iba. Sibawaih berkata, "Lafazh *wail* dipergunakan untuk orang yang mengalami kebinasaan. Sedangkan lafazh *waih* dipergunakan untuk memberikan ungkapan belas kasihan." Telah disebutkan pula dari Sibawaih kalau lafazh *waih* adalah ungkapan larangan atau peringatan bahwa orang yang telah diintai oleh kebinasaan. Ulama yang lain mengatakan bahwa kedua kalimat itu tidak dipergunakan untuk maksud mendoakan binasa, namun untuk ungkapan prihatin dan belas kasihan.

Telah diriwayatkan dari 'Umar bin Al Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* bahwa dia berkata, "Lafazh *waih* merupakan bentuk kata belas kasihan." Al Harawi berkata, "Lafazh *waih* diperuntukkan bagi orang yang mengalami kebinasaan yang seharusnya tidak pantas dia terima. Oleh karena itu diutarakan untuk ungkapan prihatin kepadanya. Sedangkan lafazh *wail* diungkapkan untuk orang yang pantas mengalami kebinasaan dan tidak perlu untuk dikasihani." Wallaahu a'lam.

119 *Kami diberitahu tentang hadits serupa oleh 'Ubaidullah bin Mu'ad,* (kt) *ayahku,* (kt) *Syu'bah, dari Waqid bin Muhammad, (1) dari ayahnya, dari Ibnu 'Umar, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *(2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa di dalam kitab Ash-Shahiihain tidak ada perawi yang bernama Wafid. Oleh karena itulah cara baca nama ini adalah Waqid, yakni dengan huruf *qaaf*. Wallaahu

a'lam bish-shawaab.

(2) Hadits ini telah diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (XIII/1077) dan Ibnu Majah (II/3943). Keduanya telah meriwayatkan hadits tersebut dari shahabat Ibnu 'Umar.

120 (At) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Bakar bin Khallad Al Bahili, keduanya berkata,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, dari Waqid bin Muhammad bin Zaid bahwa dia telah mendengar ayahnya memberitahu [hadits yang berasal] dari 'Abdullah bin 'Umar, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa beliau bersabda pada waktu haji wada',*

وَيْحَكُمْ أَوْ قَالَ وَيْلَكُمْ لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Celakalah kalian —atau beliau bersabda dengan redaksi wailakum *(artinya: celakalah kalian)—. Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir sepeninggalku nanti, dimana sebagian kalian menebas tengkuk sebagian yang lain."*

(At) *Harmalah bin Yahya,* (kk) *'Abdullah bin Wahb, dia berkata,* (at) *'Umar bin Muhammad bahwa ayahnya memberitahu dia tentang hadits seperti riwayat Syu'bah, dari Waqid, yang berasal dari Ibnu 'Umar, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam.

BAB XXX
Sebutan Kufur yang Dipergunakan untuk Praktek Mencela Nasab dan Niya<u>h</u>ah

121 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abu Mu'awiyah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ibnu Numair —lafazh hadits ini adalah riwayat beliau—,* (kt) *ayahku dan Mu<u>h</u>ammad bin 'Ubaid, mereka semua [meriwayatkan] dari Al A'masy, dari Abu Shali<u>h</u>, dari Abu Hurairah, dia berkata,* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

"Ada dua hal dalam diri manusia yang bisa menyebabkan mereka kafir: mencela nasab dan niya<u>h</u>ah *(meratap sambil menangis dan menyobek-nyobek baju) terhadap mayit."* (*)

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (VII/3850) dari riwayat Ibnu 'Abbas. At-Turmudzi (III/1001) juga meriwayatkannya dari Abur-Rabi', dari Abu Hurairah.

<u>Keterangan hadits:</u>

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ Banyak sekali

pendapat ulama mengenai makna hadits ini. Namun berikut ini akan disampaikan beberapa pendapat yang paling sha<u>hi</u>h:

a. Kedua perbuatan itu termasuk perbuatan orang-orang kafir dan akhlak orang-orang jahiliyyah.

b. Keduanya disebutkan karena kedua perbuatan itu bisa menyebabkan kekafiran.

c. Yang dimaksud di sini adalah *kufurun-ni'mah wal i<u>h</u>saan* (mengingkari kenikmatan dan kebaikan).

d. Hadits ini berlaku bagi orang yang menghalalkan kedua perbuatan tersebut.

Dalam hadits ini dijelaskan tentang penekanan hukum haram mencela nasab dan *niya<u>h</u>ah.* Namun masing-masing perbuatan itu memiliki nash tersendiri yang cukup masyhur. Wallaahu a'lam.

BAB XXXI
Hamba Sahaya yang Melarikan Diri Disebut Kafir

122 (Kt) *'Ali bin H̲ujr As-Sa'di,* (kt) *Isma'il -yaitu bin 'Ulaiyyah- dari Manshur bin 'Abdirrah̲man, (1) dari Asy-Sya'bi, dari Jarir bahwa Asy-Sya'bi telah mendengar Jarir berkata,*

أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيهِ فَقَدْ كَفَرَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ قَالَ مَنْصُورٌ قَدْ وَاللَّهِ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يُرْوَى عَنِّي هَهُنَا بِالْبَصْرَةِ

"Hamba sahaya mana saja yang melarikan diri dari tuannya, maka dia telah akfir sampai dengan kembali lagi kepada tuannya tersebut." (2)

Manshur berkata, "Hadits tersebut, demi Allah, telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Akan tetapi aku sendiri tidak begitu suka kalau hadits ini diriwayatkan dariku di daerah Bashrah."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Manshur bin 'Abdirrah̲man Al Asyall Al Ghadani Al Bashri. Beliau dianggap sebagai perawi tsiqah oleh Ahmad bin H̲anbal, dan Yah̲ya bin Mu'in. Sedangkan Abu H̲atim Ar-Razi menganggapnya sebagai perawi yang dha'if. Sebenarnya ada lima orang perawi hadits yang memiliki nama Manshur bin 'Abdirrah̲man. Salah satu di antara mereka

adalah Manshur yang ini. Wallaahu a'lam.

(2) Aku tidak menemukan riwayat hadits ini di dalam Kutubus-Sittah kecuali hanya di dalam kitab Shahiih Muslim.

Keterangan Hadits:

أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيهِ فَقَدْ كَفَرَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Hamba sahaya mana saja yang telah melarikan diri, maka dia telah terbebas dari perlindungan." Dan juga dengan redaksi, "Jika hamba sahaya telah melarikan diri, maka ibadah shalatnya tidak diterima."

Sedangkan mengapa hamba sahaya yang melarikan diri sampai disebut sebagai kafir, maka penjelasannya telah disebutkan pada bab terdahulu.

Kalaupun dalam akhir hadits di atas disebutan perkataan Manshur, "Hadits tersebut, demi Allah, telah diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Akan tetapi aku aku sendiri tidak begitu suka kalau hadits ini diriwayatkan dariku di daerah Bashrah," maka itu tidak lain karena Manshur sebenarnya telah meriwayatkan hadits ini dari Asy-Sya'bi, dari Jarir secara *mauquuf.* Namun sekalipun demikian beliau kembali menegaskan bahwa hadits itu sebenarnya berstatus *marfuu'* (berasal dari Rasulullah). Oleh karena itu beliau berkata, "Demi Allah, sesungguhnya hadits tersebut berstatus *marfuu'* sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Oleh karena itu ketahuilah wahai para hadirin, kalau aku sesungguhnya tidak suka untuk mengatakan dengan terus terang bahwa hadits itu *marfuu'* dengan kalimat dari riwayatku yang nantinya akan menyebarluas kepada orang-orang Bashrah. Karena di Bashrah banyak sekali orang-orang yang menganut sekte Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka itu adalah orang-orang yang berpendapat bahwa pelaku maksiat akan tinggal kekal di dalam neraka. Bahkan orang-orang Khawarij lebih parah lagi, yakni memvonis mereka sebagai orang-orang kafir. Sehinga kalau hadits ini sampai terdengar oleh mereka, dikhawatirkan nantinya akan mereka jadikan sebagai landasan pendapatnya. Pada pembahasan yang lalu kami telah menerangkan kebatilan madzhab mereka dengan disertai beberapa dalil *qath'i.* Wallaahu a'lam.

123 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Hafsh bin Ghiyats, dari Dawud, dari Asy-Sya'bi, dari Jarir, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ

"Hamba sahaya mana saja yang telah melarikan diri, maka dia telah

terbebas dari perlindungan." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Aku tidak menemukan riwayat hadits ini di dalam Kutubus-Sittah kecuali hanya di dalam kitab Sha<u>hiih</u> Muslim.

Keterangan Hadits:

فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ Yang dimaksud dengan kalimat ini bahwa seorang hamba sahaya tidak lagi memiliki hak perlindungan [apabila dia melarikan diri dari majikannya].

Asy-Syaikh Abu 'Amr *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Yang dimaksud dengan perlindungan di sini bisa diartikan tanggungan. Namun boleh juga diartikan seperti yang disebutkan dalam hadits, "Dia memiliki perlindungan Allah Ta'aala dan perlindungan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Maksudnya adalah mendapatkan kemanan dan penjagaan dari Allah dan Rasul-Nya. Berdasarkan hal ini maka hamba sahaya yang melarikan diri tidak lagi terlindungi dari siksaan dan hukuman kurungan dari tuannya." Wallaahu a'lam.

124 (Kt) *Ya<u>h</u>ya bin Ya<u>h</u>ya, (kb) Jarir, dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, Jarir bin 'Abdillah memberitahukan [hadits] dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

إِذَا أَبَقَ الْعَبْدُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ

"Jika hamba sahaya telah melarikan diri, maka ibadah shalatnya tidak diterima." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Aku tidak menemukan riwayat hadits ini di dalam Kutubus-Sittah kecuali hanya di dalam kitab Sha<u>hiih</u> Muslim.

Keterangan Hadits:

إِذَا أَبَقَ الْعَبْدُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ Al Imam dan Al Mazari begitu juga Al Qadhi 'Iyadh yang mengikuti pendapat Al Mazari telah menakwilkan bahwa yang dimaksud hadits ini adalah bagi hamba sahaya yang menghalalkan praktek melarikan diri. Hanya orang seperti inilah yang menjadi kafir, tidak diterima ibadah shalat, dan akan mendapatkan sanksi-sanksi lainnya. Dalam hal ini Rasulullah memperingatkan dengan tidak diterimanya ibadah shalat [karena memang beliau sangat tidak ingin ada hamba sahaya yang melarikan diri dari tuannya]. Akan tetapi pendapat ini diingkari oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr

rahimahullaahu ta'aala. Beliau mengatakan bahwa vonis kafir itu bisa juga terjadi bagi hamba sahaya yang tidak menghalalkan perbuatan tersebut.

Tidak diterimanya ibadah shalat seseorang tidak berarti shalatnya tidak sah. Shalat hamba sahaya yang melarikan diri tetap dianggap sah, hanya saja tidak diterima oleh Allah. Alasan tidak diterimanya shalatnya didasarkan pada keterangan hadits ini. Hal itu dikarenakan sang budak mengerjakan ibadah dibarengi dengan perbuatan maksiat, yakni melarikan diri dari tuannya. Mengenai keabsahan shalatnya, maka sangat tergantung dengan dipenuhinya syarat-syarat dan rukun-rukun shalat. Oleh karena itu tidak ada pertentangan pengertian dalam hadits ini. Sebab tanda tidak diterimanya shalat adalah sang pelaku tidak mendapatkan pahala. Sedangkan tanda sahnya ibadah shalat adalah sang pelaku tidak perlu mengqadha' lagi ibadahnya dan tidak akan disiksa dengan alasan telah meninggalkan shalat. Demikian akhir keterangan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala*. Pendapat ini tidak perlu diragukan lagi sebagai pendapat yang apik.

Mayoritas ulama dari kalangan rekan kami berkata, "Sesungguhnya ibadah shalat yang dikerjakan di dalam rumah *ghashab* (tanpa izin pemiliknya) tidak akan mendatangkan pahala bagi pelakunya." Aku juga telah menemukan keterangan dalam fatwa-fatwa Abu Nashr bin Ash-Shaba' yang telah dinukil oleh kemenakannya, yakni Al Qadhi Abu Manshur. Disebutkan bahwa beliau berkata, "Pendapat yang dianut oleh rekan-rekan kami di 'Iraq bahwa mengerjakan shalat di dalam rumah *ghashab* tetap dianggap sah dan mengugurkan kewajiban seseorang. Hanya saja ibadah itu tidak bisa mendatangkan pahala." Abu Manshur berkata, "Aku menyaksikan rekan-rekan kami di Khurasan tidak sependapat dengan rekan-rekan kami yang ada di 'Iraq. Sebab di antara mereka ada yang mengatakan bahwa shalat di rumah *ghashab* hukumnya tidak sah.

Abu Manshur kembali berkata, "Syaikh kami telah menyebutkan di dalam kitab *Al Kaamil* bahwa shalat di rumah *ghashab* seyogyanya tetap sah dan pelakunya tetap mendapatkan pahala. Pahala tersebut diperoleh karena dia telah melakukan ibadah shalat. Hanya saja dia bermaksiat karena telah mengerjakan ibadah di dalam rumah *ghashab*. Sebab jika kita menganggap ibadah tersebut tetap absah, berarti kita juga harus mengatakan bahwa ibadah itu menyebabkan pelakunya mendapatkan pahala." Abu Manshur juga berkata, "Ini merupakan cara qiyas bagi orang-orang yang menganggap ibadah shalat di rumah *ghashab* hukumnya tetap saja absah." Wallaahu a'lam.

Mengenai lafazh *abaqal 'abdu* (artinya: hamba sahaya itu telah melarikan

diri), maka ada dua versi untuk membacanya. Ada yang membaca *fathah* huruf *baa`* sehingga berbunyi *abaqa* dan ada juga yang membaca *kasrah* huruf *baa`* sehingga berbunyi *abiqa*. Hanya saja yang lebih fashih adalah dengan mem*fathah* huruf *baa`*. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat suci Al Qur`an, "إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ" Artinya, "(Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan." Qs. Ash-Shaffaat 937):140.

BAB XXXII
Orang yang mengatakan, "Hujan Kita Karena Bintang," adalah Kafir

125 (Kt) *Yahya bin Yahya, dia berkata, aku telah membaca riwayat di hadapan Malik, dari Shalih bin Kaisan, dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah, dari Zaid bin Khalid Al Juhani, dia berkata,*

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ فِي إِثْرِ السَّمَاءِ كَانَتْ مِنْ اللَّيْلِ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

"*Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah shalat shubuh bersama kami di Hudaibiyyah yang ketika itu masih terlihat bekas turunnya hujan. Setelah usai [mengerjakan shalat], beliau menghadap orang-orang sembari bersabda, "Apakah kalian tahu apa yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?" Orang-orang menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah bersabda, "Allah telah berfirman, 'Pada pagi hari, di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman dan ada juga yang kafir kepada-Ku. Adapun orang yang*

berkata, "Kita diberi hujan melalui keutamaan dan rahmat Allah," maka dia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang. Sedangkan orang yang berkata, "Kami diberi hujan melalui bintang ini dan itu," maka dia telah kafir kepada-Ku dan telah beriman kepada bintang." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VII/4147), Abu Dawud (IV/3906), dan An-Nasaa`i dalam kitab *'Amalul Yaum Wal-Lailah* dari riwayat Zaid bin Khalid.

Keterangan Hadits:

الْحُدَيْبِيَة Ada dua cara untuk membaca lafazh ini, yakni dengan membaca ringan huruf *yaa'* sehingga berbunyi *Hudaibiyah* dan dengan membaca *tasydiid* huruf *yaa'* sehingga berbunyi *Hudaibiyyah.* Hanya saja cara baca dengan meringankan (tanpa *tasydid)* huruf *yaa'* adalah cara baca yang masyhur dan dipilih. Pendapat inilah yang dipegang oleh Asy-Syafi'i, para ulama ahli bahasa, dan sebagian ulama ahli hadits. Sedangkan cara baca dengan *tasydiid* dianut oleh Al Kisa'i, Ibnu Wahb, dan mayoritas ulama ahli hadits. Begitu juga dengan kata Al Ji'iranah, para ulama berbeda pendapat tentang membaca dengan *tasydiid* huruf *raa'*nya ataukah membacanya ringan. Dalam hal ini mayoritas mereka lebih memilih membaca huruf *raa'* tanpa *tasydiid.*

إِثْرِ السَّمَاءِ Ada dua cara untuk membaca lafazh ini, yakni dengan meng*kasrah* huruf *hamzah* dan men*sukun* huruf *tsaa'* sehingga berbunyi *itsra* dan ada juga yang membaca kedua huruf itu dengan *fathah* sehingga berbunyi *atsara.* Kedua-duanya merupakan cara baca yang masyhur. Dan yang dimaksud dengan kata *as-samaa'* dalam hadits ini adalah hujan.

Mengenai makna kafir bagi orang yang berkata, "Kami diberi hujan sebab bintang," maka para ulama berbeda pendapat menjadi dua:

a. Yang dimaksud kafir di sini adalah kafir kepada *Allah Subhaanahu wa Ta'aala* yang menyebabkan keimanannya tercabut dan mengakibatkan dia keluar dari agama Islam. Para ulama berkata, "Hal ini berlaku bagi orang-orang yang berkata dengan sangat yakin bahwa bintang-bintanglah yang mengatur dan menciptakan hujan. Hal ini sebagaimana keyakinan yang dimiliki sebagian orang-orang jahiliyyah. Barangsiapa berkeyakinan seperti itu, maka tidak diragukan lagi bahwa dia menjadi kafir. Pendapat inilah yang dipilih oleh mayoritas ulama, di antara mereka adalah Asy-Syafi'i." Demikianlah

makna yang dapat ditangkap dari redaksi hadits tersebut.

Para ulama juga berkata, "Berdasarkan keterangan ini, maka barangsiapa berkata, "Kita mendapatkan hujan karena bintang ini dan itu, " namun dia tetap berkeyakinan bahwa hujan itu sebenarnya berasal dari Allah Ta'aala dan rahmat-Nya, sedangkan bintang-bintang itu hanya sebatas dianggap waktu yang ditentukan oleh Allah dan sebagai pertanda turunnya hujan, maka dia tidak menjadi kafir. Ibaratnya dia berkata, "Kami telah diberi hujan pada saat ini dan itu." Akan tetapi para ulama berselisih pendapat tentang kemakruhan berbicara seperti itu. Namun yang jelas hukum makruhnya menurut mereka sebatas *makruh tanziih* yang tidak menyebabkan pelakunya mendapat dosa. Alasan kemakruhannya karena kalimat itu masih rancu antara kalimat kekafiran dan tidak. Oleh karena itu orang lain masih bisa berprasangka buruk terhadap seseorang yang mengucapkan kalimat tersebut. Sebab perkataan seperti itu termasuk syi'ar dan kebiasaan orang-orang jahiliyyah.

b. Yang dimaksud kafir dalam hadits itu adalah kufur (mengingkari) nikmat Allah Ta'aala karena telah menganggap turunnya hujan dari bintang. Namun hal ini hanya berlaku bagi orang yang tidak berkeyakinan bahwa yang mengatur hujan adalah bintang-bintang. Keterangan ini diperkuat oleh riwayat lain yang menyatakan, "Pada pagi hari di antara manusia ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." Dalam beberapa riwayat lain juga disebutkan redaksi sebagai berikut, "Aku tidak memberikan sebuah nikmat pun kepada hamba-hamba-Ku kecuali pada pagi harinya ada sekelompok orang dari mereka yang menjadi kafir." Begitu juga dengan redaksi, "Allah tidak menurunkan berkah dari langit kecuali pada pagi hari ada sekelompok orang yang menjadi kafir (mengkufuri) berkah tersebut." Dari sini bisa diketahui bahwa yang dimaksud adalah kufur nikmat. Wallaahu a'lam.

النَّوْء Lafazh ini memiliki topik pembahasan yang cukup panjang. Namun oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* telah berasil diringkas sebagai berikut, "Kata *nau`* asalnya bukan nama untuk bintang. Kata tersebut merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *naa`an-najmu yanuu`u nau`an* yang artinya bintang itu jatuh dan menghilang. Namun ada juga yang mengatakan bahwa arti kalimat tersebut adalah bintang itu muncul dan terbit. Keterangan detail untuk masalah ini bahwa ada dua puluh delapan tempat terbitnya bintang dalam kurun waktu satu tahun. Setiap tiga belas malam akan turun sebuah bintang dari barat, tepatnya ketika terbit fajar. Hal ini diikuti dengan terbitnya bintang yang lain di arah timur. Orang-orang jahiliyyah memiliki kebiasaan untuk menghubungkan hujan dengan hilang dan munculnya kedua bintang tersebut. Kalau menurut

Al Ashmu'i, mereka hanya menyandarkan turunnya hujan pada bintang yang terbit saja. Sedangkan Abu 'Ubaid berkata, "Aku tidak pernah mendengar ada orang yang menyandarkan kata *nau`* kepada hilangnya bintang kecuali hanya pada pembahasan ini."

Terkadang bintang itu sendiri diberi nama *nau'* sebagai salah satu bentuk menamakan *faa'il* dengan *mashdar*nya. Abu Is<u>h</u>aq Az-Zajjaj telah berkata, "Bintang yang jatuh di arah barat adalah *anwaa'*, [bentuk jama' dari kata *nau'*]. Sedangkan bintang yang terbit di arah timur adalah *bawaari<u>h</u>*." Wallaahu a'lam.

126 (At) *<u>H</u>armalah bin Ya<u>h</u>ya, 'Amr bin Sawwad Al 'Amiri dan Mu<u>h</u>ammad bin Salamah Al Muradi. Al Muradi berkata,* (kt) *'Abdullah bin Wahb, dari Yunus. Sedangkan dua orang perawi lainnya berkata,* (kk) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (at) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (at) *'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أَلَمْ تَرَوْا إِلَى مَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالَ مَا أَنْعَمْتُ عَلَى عِبَادِي مِنْ نِعْمَةٍ إِلاَّ أَصْبَحَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِهَا كَافِرِينَ يَقُولُونَ الْكَوَاكِبُ وَبِالْكَوَاكِبِ

"Tidakkah kalian mengetahui apa yang telah difirmankan Tuhan kalian? Dia berfirman, "Aku tidak memberikan sebuah nikmat pun kepada hamba-hamba-Ku kecuali pada pagi harinya ada sekelompok orang dari mereka yang menjadi kafir. Mereka itu berkata, 'Bintang-bintang [adalah yang menyebabkan turun hujan] dan sebab bintang-bintang itulah [hujan bisa turun]." (*)

<u>**Keterangan Sanad dan Perawi:**</u>

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan dengan rangkaian sanad ini oleh An-Nasaa`i (III/164) dari Ibnu Syihab.

(At) *Mu<u>h</u>ammad bin Salamah Al Muradi,* (kt) *'Abdullah bin Wahb bin 'Amr bin Al <u>H</u>arts. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *'Amr bin Sawwad,* (kk) *'Abdullah bin Wahb,* (kk) *'Amr bin Al <u>H</u>arits bahwa Abu Yunus maula Abu Hurairah (1) memberitahu [riwayat yang berasal] dari Abu Hurairah, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ بَرَكَةٍ إِلاَّ أَصْبَحَ فَرِيقٌ مِنْ النَّاسِ بِهَا كَافِرِينَ يُنْزِلُ اللَّهُ الْغَيْثَ فَيَقُولُونَ الْكَوْكَبُ كَذَا وَكَذَا وَفِي حَدِيثِ الْمُرَادِيِّ بِكَوْكَبِ كَذَا

وَكَذَا

"Allah tidak menurunkan berkah dari langit kecuali pada pagi hari ada sekelompok orang yang menjadi kafir (mengkufuri) berkah tersebut. Allah telah menurunkan hujan, namun mereka malah berkata, "Bintang ini dan itu [yang menyebabkan turun hujan]." Dalam riwayat Al Muradi disebutkan dengan redaksi, "Sebab bintang ini dan itu [hujan bisa turun]."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Sulaim bin Jubair.

Rangkaian sanad hadits ini kesemuanya terdiri dari orang-orang berkebangsaan Bashrah, kecuali hanya Abu Hurairah yang berasal dari Madinah. Pertama-tama, Muslim meriwayatkan hadits ini dari 'Abdullah bin Wahab dan 'Amr bin Al Harits. Barulah pada rangkaian sanad dari jalur lain beliau menyebutkan nama Muhammad dan 'Amr bin Sawwad. Muslim menyebutkan rangkaian sanad seperti ini karena memang redaksi sanad yang beliau terima dari dua jalur tersebut berbeda. Keterangan detail tentang masalah ini telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu, yakni sebagai bentuk kehati-hatian Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* terhadap sanad. Wallaahu a'lam bish-shawaab.

127 (At) *'Abbas bin 'Abdul 'Azhim Al 'Anbari, (1)* (kt) *An-Nadhr bin Muhammad,* (kt) *'Ikrimah - dia itu adalah bin 'Anbar—,* (kt) *Abu Zumail, (2) dia berkata,* (at) *Ibnu 'Abbas, dia berkata,*

مُطِرَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبَحَ مِنْ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ قَالُوا هَذِهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ حَتَّى بَلَغَ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

"Orang-orang telah diberi hujan pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lantas Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Pada pagi hari ada di antara orang-orang yang bersyukur dan ada pula di antara mereka yang kafir. Mereka berkata, "Hujan ini adalah rahmat Allah." Sedangkan sebagian dari mereka ada yang berkata,*

"Memang benar bintang ini dan itu [bisa menurunkan hujan]." Rasulullah bersabda, "Maka turunlah ayat berikut ini, "Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang." Sampai dengan, "Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." Qs. Waaqi'ah (56):75-82. (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Al Qadhi berkata, "Menurut riwayat yang disebutkan Al 'Udzri, julukan beliau bukan Al 'Anbari, namun Al Ghubari. Hal jelas merupakan sebuah kesalahan."

(2) Nama lengkap beliau adalah Sammak bin Al Walid bin Al Hanafi Al Yamami. Ibnu 'Abdil Barr berkata bahwa para ulama telah bersepakat atas ketsiqahan beliau. Wallaahu a'lam

(3) Aku tidak menjumpai lagi riwayat seperti ini kecuali hanya dalam hadits tersebut.

Keterangan Hadits:

Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Maksudnya, bukan berarti rangkaian ayat tersebut diturunkan hanya untuk menanggapi masalah perkataan orang-orang tentang *nau`*. Sebab tafsiran untuk ayat-ayat tersebut menolak untuk hanya dikhususkan pada topik pembahasan tersebut. Sebenarnya ayat yang khusus diturunkan untuk merespon ayat ini adalah, "Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." Qs. Waaqi'ah (56):82. Sedangkan ayat yang lainnya tidak khusus diturunkan untuk merespon permasalah tersebut. Hanya saja rangkaian ayat itu diturunkan bersamaan dengan ayat yang terakhir. Oleh karena itulah keseluruhan rangkaian ayat di atas disebutkan untuk menerangkan permasalahan *nau`*. Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Di antara hal yang dapat memperkuat keterangan ini adalah dalam riwayat Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhu* yang menerangkan secara singkat tentang masalah ini." Demikianlah akhir keterangan Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala.*

Adapun tafsir untuk ayat nomor 82 dari surat Al Waaqi'ah ada yang mengatakan bahwa kata *rizqakum* diartikan dengan *syukrakum* (artinya: kesyukuran kalian). Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan mayoritas ulama. Ada juga yang mengartikan, "Kamu (mengganti) kesyukuran rezeki (yang Allah berikan)." Pendapat ini dikemukakan oleh Al Azhari dan Abu 'Ali Al Farisi. Sedangkan menurut Al Hasan artinya adalah, "Kamu (mengganti) jatah (yang Allah berikan)."

Yang dimaksud dengan tempat beredarnya bintang-bintang menurut mayoritas ulama adalah bintang-bintang yang ada di langit. Ada juga yang mengartikannya sebagai tempat terbit, tempat terbenam, atau tempat berhamburannya nanti pada hari kiamat. Akan tetapi ada juga yang mengartikan bintang di sini sebagai waktu turunnya Al Qur'an. Sedangkan menurut Mujahid yang dimaksud adalah bintang-bintang dalam ayat itu adalah ayat-ayat Al Qur'an yang berstatus muhkam. Wallaahu a'lam.

BAB XXXIII
Mencintai Orang-orang Anshar Termasuk Tanda-tanda Keimanan dan Membenci Mereka Termasuk Tanda-tanda Kemunafikan

128 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *'Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu'bah, dari 'Abdullah bin 'Abdillah bin Jabr, (1) dia berkata, aku telah mendengar Anas berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

آيَةُ الْمُنَافِقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ وَآيَةُ الْمُؤْمِنِ حُبُّ الأَنْصَارِ

"Tanda orang munafik adalah membenci orang-orang Anshar. Dan tanda orang mukmin adalah mencintai orang-orang Anshar." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Ada juga yang mengatakan bahwa nama kakek 'Abdullah adalah Jabir bukan Jabr.

Personel perawi dalam rangkaian sanad hadits ini dan juga pada rangkaian sanad hadits berikutnya terdiri dari orang-orang yang berkebangsaan Bashrah. Kecuali Ibnu Jabir, dimana dia adalah salah seorang shahabat Anshar yang berkebangsaan Madinah. Mengenai Syu'bah telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu bahwa beliau adalah orang Wasith yang kemudian tinggal lama di kawasan Bashrah. Wallaahu a'lam.

(2) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/17) dan An-Nasaa`i (VIII halaman 116) dari riwayat Syu'bah dengan rangkaian sanad ini.

Keterangan Hadits:

آيَةُ الْمُنَافِقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ وَآيَةُ الْمُؤْمِنِ حُبُّ الأَنْصَارِ Dalam riwayat lain disebutkan dengan beberapa redaksi sebagai berikut, "Mencintai orang-orang Anshar adalah tanda keimanan dan membenci mereka merupakan tanda kemunafikan." Riwayat yang lain, "Tidak mencintai mereka kecuali orang yang beriman dan tidak membenci mereka kecuali orang munafik. Barangsiapa mencintai mereka, maka Allah akan cinta kepadanya. Dan barangsiapa membenci mereka, maka Allah akan membencinya." Dan dalam riwayat yang lainnya juga disebutkan dengan redaksi, "Seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan membenci orang-orang Anshar." Sedangkan hadits yang membicarakan tentang shahabat 'Ali disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Demi Dzat Yang Menciptakan biji-bijian dan Menciptakan manusia, sesungguhnya pesan Nabi Al Ummi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepadaku bahwa tidak ada yang mencintai aku kecuali seorang mukmin dan tidak ada yang membenciku kecuali orang munafik."

Maksud hadits ini bahwa di antara tanda-tanda lurusnya keimanan dan keislaman seseorang adalah apabila dia mengetahui martabat yang dimiliki oleh orang-orang Anshar, perjuangan mereka untuk agama Islam, upaya keras mereka untuk menolong kaum muslimin, keseriusan mereka untuk melaksanakan ajaran agama Islam, kecintaan mereka kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* kedermawanan mereka untuk mengeluarkan harta, dan peperangan mereka untuk membela dan menegakkan agama Islam. Di antara tanda lurusnya keimanan dan keislaman seseorang juga apabila dia mengetahui kedekatan shahabat 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* dengan baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kecintaan beliau kepada Nabi dan komitmen kuat beliau untuk membela agama Islam. Semua itu hendaknya didorong keinginan agar Islam berjaya dan murni untuk mencari keridhaan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang membenci orang-orang Anshar dan shahabat 'Ali, keimanan dan keislamannya perlu diragukan. Bahkan kebencian mereka itu menunjukkan kemunafikan dan buruknya sisi batin dalam diri mereka. Wallaahu a'lam.

(Kt) *Yahya bin Habib Al Haritsi,* (kt) *Khalid -yakni bin Al Harits—,* (Kt) *Syu'bah, dari 'Abdullah bin 'Abdillah, dari Anas, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa beliau bersabda,*

حُبُّ الأَنْصَارِ آيَةُ الإِيمَانِ وَبُغْضُهُمْ آيَةُ النِّفَاقِ

"Mencintai orang-orang Anshar adalah tanda keimanan dan membenci mereka merupakan tanda kemunafikan."

129 (At) *Zuhair bin Harb, dia berkata,* (at) *Mu'adz bin Mu'adz. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *'Ubaidullah bin Mu'adz -redaksi hadits ini adalah riwayatnya—,* (kt) *ayahku,* (kt) *Syu'bah, dari 'Adi bin Tsabit, dia berkata, aku telah mendengar Al Barra` (1) memberitahukan [hadits] dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa beliau bersabda mengenai orang-orang Anshar,*

لاَ يُحِبُّهُمْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُهُمْ إِلاَّ مُنَافِقٌ مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ قَالَ شُعْبَةُ قُلْتُ لِعَدِيٍّ سَمِعْتَهُ مِنْ الْبَرَاءِ قَالَ إِيَّايَ حَدَّثَ

"Tidak mencintai mereka kecuali orang yang beriman dan tidak membenci mereka kecuali orang munafik. Barangsiapa mencintai mereka, maka Allah akan cinta kepadanya. Dan barangsiapa membenci mereka, maka Allah akan membencinya." Syu'bah berkata, "Aku telah berkata kepada 'Adi, "Apakah kamu telah mendengar hadits tersebut dari Al Barra`?" 'Adi berkata, "Dia sendiri yang memberitahukan [hadits tersebut] kepada diriku." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama beliau adalah Al Barra` bin 'Azib. Nama inilah yang terkenal di kalangan ulama ahli hadits, ulama ahli bahasa, dan di kalangan ulama ahli disiplin ilmu lainnya. Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Aku telah hafal dari beberapa ulama ahli bahasa bahwa nama beliau adalah Al Barra` bin 'Azib, dengan membaca *mad* dan *qashr* pada lafazh 'Azib."

(2) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (VII/3783), At-Turmudzi (V/3900), dan Ibnu Majah (I/163) dari Syu'bah dengan rangkaian sanad tersebut.

130 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Ya'qub -yakni bin 'Abdirrahman Al Qariy—, (1) dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ يُبْغِضُ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan

membenci orang-orang Anshar." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Lafazh Al Qariy dengan men*tasydid* huruf *yaa'* yang ada di akhir kata. Nama julukan ini sebenarnya disandarkan kepada sebuah kabilah terkenal yang bernama Al Qaarah.

(2) Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/3906) dari riwayat Ibnu 'Abbas.

(Kt) *'Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah,* (kt) *Jarir. [Rangkaian sanad sari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abu Usamah, keduanya [meriwayatkan] dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ يُبْغِضُ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

Seorang laki-laki yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan membenci orang-orang Anshar."

131 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Waki' dan Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Yahya bin Yahya —redaksi hadits ini adalah riwayat beliau—,* (kk) *Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari 'Adi bin Tsabit, dari Zirr, (1) dia berkata, 'Ali telah berkata,*

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَنْ لاَ يُحِبَّنِي إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضَنِي إِلاَّ مُنَافِقٌ

"Demi Dzat Yang Menciptakan biji-bijian dan Menciptakan manusia, sesungguhnya pesan Nabi Al Ummi shallallahu 'alaihi wa sallam *kepadaku bahwa tidak ada yang mencintai aku kecuali seorang mukmin dan tidak ada yang membenciku kecuali orang munafik." (2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah Zirr bin Hubaisy, salah seorang dari keturunan Mu'ammar yang sempat hidup di zaman Jahiliyyah. Beliau meninggal dunia pada tahun 82 dalam usia seratus dua puluh tahun.

(2) Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/3736), An-

Nasaa`i (VIII, halaman 116), dan Ibnu Majah (I/114) dari hadits Zirr bin Hubaisy.

Keterangan Hadits:

فَلَقَ الْحَبَّةَ Maksud kalimat ini adalah menyebabkan biji-bijian tersebut tumbuh menjadi tanaman. Sedangkan yang dimaksud dengan laafazh *wa bara'an-nasamah* dalam redaksi hadits di atas adalah menciptakan manusia. Namun ada juga yang mengartikan menciptakan jiwa. Az-Zuhri berkata bahwa yang dimaksud dengan *nasamah* adalah *nafs* (artinya: jiwa). Setiap makhluk yang memilih ruh disebut juga dengan *nasamah*. Wallaahu a'lam

BAB XXXIV
Iman Berkurang Karena Ketaatan yang Berkurang dan Penggunaan Istilah Kafir untuk Orang yang Tidak Mengingkari Allah, Misalnya Kufur Nikmat dan Kufur terhadap Hak

132 (Kt) *Muhammad bin Rumh bin Al Muhajir Al Mishri,* (kk) *Al-Laits, dari Ibnul Had, (1) dari 'Abdullah bin Dinar, dari 'Abdullah bin 'Umar, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa beliau bersabda,*

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الاسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

'Wahai sekalian kaum wanita, bersedekahlah kalian dan perbanyaklah

membaca istighfar! *Karena sesungguhnya aku melihat mayoritas dari kalian adalah penghuni neraka." Ada salah seorang wanita cerdas dari mereka yang berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa mayoritas kami menjadi penghuni neraka?" Rasulullah bersabda, "Kalian sering kali melaknat dan mengingkari suami. Aku tidak melihat orang yang kualitas akal dan agamanya kurang malah mengalahkan orang yang akalnya sempurna melebihi kalian." Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kekurangan akal dan agama?" Rasulullah menjawab, "Adapun kekurangan kualitas akal, maka persaksian dua orang wanita itu sebanding dengan kesaksian seorang laki-laki. Inilah [tanda-tanda] kurangnya [kualitas] akal. Wanita juga tidak menjalankan shalat dalam beberapa malam dan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan [karena mengalami menstruasi]. Inilah [tanda-tanda] kurangnya [kualitas] agama." (2)*

Abuth-Thahir telah memberitahukan hadits tersebut dengan rangkaian sanad yang serupa kepadaku, (kk) *Ibnu Wahb, dari Bakr bin Mudhar, dari Ibnul Had.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Yazid bin 'Abdillah bin Usamah. Usamah inilah yang dijuluki Al Had (artinya: orang yang memberi petunjuk). Dia dijuluki seperti ini karena dia telah menyalakan api agar para tamu dan orang-orang yang sedang berjalan bisa mendapatkan petunjuk (tidak tersesat karena gelap). Demikianlah keterangan para ulama ahli hadits mengenai asal muasal julukan Al Had. Cara baca Al Had secara kaedah bahasa Arab sudah benar. Namun yang lebih dipilih oleh orang-orang Arab adalah dengan membubuhkan huruf *yaa`* di akhir kata sehingga berbunyi Al Hadi. Penjelasan mengenai masalah ini telah kami paparkan pada bagian mukaddimah. Wallaahu a'lam.

(2) Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (IV/4679) dan Ibnu Majah (II/4003) dari hadits riwayat Ibnu 'Umar.

Keterangan Hadits:

Para ulama ahli bahasa mengatakan bahwa kata *ma'syar* -seperti yang terdapat dalam redaksi hadits di atas— adalah sekelompok orang yang memiliki sisi-sisi kesamaan. Lafazh ini merupakan sebuah kata yang bisa mewakili mereka semua. Yang bisa dikategorikan pada kata *ma'syar* misalnya saja manusia, jin, para nabi, kaum wanita, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk plural untuk lafazh ini adalah *ma'aasyir.*

رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ Kata *aktsara* dalam kalimat itu di*nashab* bisa diakibatkan oleh *fi'il ru'yah* yang me*nashab* dua buah *maf'uul,* namun bisa juga di*nashab* karena sebagai *haal* menurut madzhab Ibnus-Siraj, Abu 'Ali Al Farisi dan beberapa ulama yang lain yang memiliki pedoman bahwa wazan *af'ala* tidak menjadi *isim ma'rifah* karena *idhaafah.* Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata *aktsara* dalam redaksi hadits itu berstatus sebagai *badal* dari *kaaf* yang terdapat dalam kalimat *ra'aitukunna.*

وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ Kata *aktsara* dalam kalimat ini di*nashab* bisa karena menjadi *hikaayah,* namun bisa juga karena sebagai *haal.* Yang dimaksud dengan kata *jazlah* —yang diartikan cerdas dalam redaksi hadits di atas— adalah seorang wanita yang memiliki kekuatan akal fikiran. Ibnu Duraid berkata, "Yang dimaksud dengan *jazaalah* adalah akal dan kewibawaan." Sedangkan yang dimaksud dengan kata *al 'asyiir* sebenarnya berasal dari kata *al ma'aasyir.* Namun maksud kata tersebut dalam konteks hadits ini adalah sang suami. Begitu juga dengan kata *lubb,* maka artinya adalah akal. Sedangkan dalam konteks hadits ini maksudnya adalah kesempurnaan akal.

فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ Yang dimaksud kalimat ini adalah tanda-tanda kurangnya kualitas akal kaum wanita.

وَتَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي Maksudnya adalah wanita tidak melaksanakan ibadah shalat karena menstruasi dalam beberapa malam dan hari. Dia juga tidak bisa menjalankan ibadah puasa selama beberapa hari karena udzur tersebut. Wallaahu a'lam.

Dalam hadits ini sebenarnya terkandung banyak sekali hukum dan ilmu pengetahuan yang dapat digali. Di antaranya anjuran untuk mengeluarkan sedekah, banyak perbuatan baik, banyak membaca istighfar, dan sering melakukan aktifitas ketaatan kepada Allah Ta'aala. Dalam hadits ini juga terkandung pengertian bahwa perbuatan baik itu bisa menghapus perbuatan yang buruk. Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *'Azza wa Jalla.* Pelajaran lain yang bisa diambil bahwa mengkufuri (mengingkari) kebaikan suami termasuk dosa besar. Sebab ancaman neraka untuknya merupakan salah satu ciri kalau perbuatan itu termasuk maksiat yang besar. Penjelasan tentang masalah ini akan kami paparkan lebih detail pada pembahasan mendatang, insyaa Allahu Ta'aala.

Dalam hadits ini juga terkandung pengertian bahwa melaknat termasuk bentuk perbuatan maksiat yang sangat buruk. Dalam hadits ini tidak dijelaskan kalau melaknat merupakan bentuk perbuatan dosa besar. Karena Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam hanya bersabda, "Kalian sering kali melaknat." Namun yang jelas, dosa kecil yang dilakukan dengan frekuensi yang sering bisa menyebabkan dosa besar. Belum lagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "Melaknat orang mukmin sama dengan membunuhnya."

Para ulama telah bersepakat untuk mengharamkan praktek laknat. Secara etimologi, laknat berarti menjauhkan dan menolak. Sedangkan secara syari'at berarti menjauhkan dari rahmat Allah Ta'aala. Karena seseorang tidak boleh memastikan seseorang yang lain dijauhkan dari rahmat Allah Ta'aala, karena dia tidak bisa mengetahui dengan pasti bagaimana akhir hayat seseorang. Oleh karena itulah para ulama berkata, "Tidak boleh melaknat seseorang, baik dia seorang muslim maupun kafir. Terkecuali apabila kita mengetahuinya melalui nash syar'i bahwa dia telah meninggal dunia dalam keadaan kufur. Misalnya saja yang boleh dilaknat setelah diketahui melalui nash syar'i adalah Abu Jahal dan Iblis. Sedangkan kalau melaknat sifat seseorang, maka hukumnya tidak haram. Misalnya saja melaknat wanita yang menyambung rambut atau orang yang diminta untuk menyambung rambut, melaknat orang bertatto atau orang yang diminta untuk membuat tatto, melaknat orang yang memakan harta riba atau orang yang disuruh untuk memungut harta haram tersebut, melaknat tukang gambar, orang yang zhalim, orang fasik dan orang kafir. Melaknat orang yang menguasai hamba sahaya yang bukan miliknya, orang yang menasabkan dirinya kepada seseorang yang bukan ayah kandungnya, seseorang yang membuat praktek bid'ah dalam Islam, dan lain sebagainya yang sifatnya dilaknat dalam keterangan nash-nash syar'i. Wallaahu a'lam.

Dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwa istilah kufur juga tidak hanya dipergunakan untuk kufur kepada Allah Ta'aala. Misalnya saja ada istilah kufur (mengingkari) suami, kufur terhadap kebaikan, kufur terhadap nikmat, dan kufur terhadap sesuatu yang benar. Berangkat dari keterangan ini maka cara menakwilkan kata kufur dalam beberapa hadits yang lalu adalah benar. Pelajaran lain yang bisa diambil bahwa keimanan itu bisa bertambah dan juga bisa berkurang, seorang imam, pemimpin, atau tokoh berhak memberikan nasehat dan peringatan kepada kaumnya untuk tidak melakukan hal yang melanggar ajaran agama dan mengajak mereka untuk melakukan ketaatan kepada Allah Ta'aala.

Pelajaran lain yang bisa diambil dari hadits ini bahwa orang yang belajar boleh bertanya berkali-kali kepada sang guru jika memang keterangan yang diberikan belum begitu jelas baginya. Contohnya adalah keberanian wanita cerdas dalam hadits itu untuk bertanya kepada baginda Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam hadits ini juga terkandung pengertian bahwa boleh hukumnya untuk menyebut Ramadhan tanpa mengawalinya dengan kata bulan. Sekalipun yang lebih baik adalah dengan membubuhkan kata bulan di depannya, yakni bulan Ramadhan. Wallaahu a'lam.

أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ Menurut Al Imam Abu 'Abdillah Al Mazari *rahimahullaahu ta'aala*, maksud dari kalimat dalam hadits ini bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ingin mengingatkan keterangan yang telah diajarkan kepada umat. Peringatan yang telah disampaikan itu adalah firman Allah Ta'aala yang terdapat dalam kitab Al Qur`an, "Supaya jika seseorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya." Qs. Al Baqarah (2):282. Maksudnya bahwa kaum wanita itu lemah daya hafalnya. Al Mazari juga berkata bahwa orang-orang berbeda pendapat mengenai hakekat akal. Ada yang mengatakan bahwa akal adalah ilmu. Ada yang mengatakan bahwa akal adalah sebagian ilmu yang harus dimiliki. Ada pula yang menyebutkan bahwa akal adalah kemampuan untuk membedakan hakekat sesuatu. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Imam Al Mazari.

Aku berkata, "Perbedaan tentang hakekat akal dan beberapa macamnya begitu banyak dan juga begitu terkenal. Penjelasan detail tentang masalah ini tidak perlu dipaparkan pada pembahasan di sini. Mereka juga berbeda pendapat tentang tempat akal dalam diri manusia. Rekan-rekan kami dari kalangan ulama ahli kalam mengatakan bahwa tempat akal berada di dalam hati. Sebagian ulama juga ada yang mengatakan bahwa tempat akal berada di dalam kepala." Wallaahu a'lam.

Kaum wanita yang disifati oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki kualitas agama yang kurang akibat mereka tidak melakukan ibadah shalat dan puasa pada waktu masa haidh, terkadang masih dianggap *musykil* (sulit dipecahkan) maknanya oleh beberapa orang. Padahal hal ini sudah cukup jelas dari penampilan redaksi hadits tersebut. Karena sesungguhnya agama, iman dan Islam tercakup dalam satu pengertian, sebagaimana yang telah kami jelaskan berulang kali pada pembahasan terdahulu. Kami juga telah menjelaskan bahwa bentuk ketaatan dinamakan pula dengan iman dan agama. Kalau memang seperti ini pengertiannya, maka bisa kita ketahui bahwa orang yang banyak ibadahnya, maka kualitas iman dan agamanya pun akan bertambah. Dan orang yang ibadahnya berkurang, maka kualias agamanya pun juga akan berkurang. Kurangnya kualitas agama seseorang bisa juga diakibatkan karena dia melakukan perbuatan dosa, misalnya meninggalkan ibadah shalat, puasa atau kewajian-kewajiban lainnya tanpa ada udzur syar'i. Namun kualitas agama bisa juga berkurang karena melakukan sesuatu yang

tidak menyebabkan pelakunya mendapatkan dosa, misalnya saja meninggalkan shalat jum'at, tidak ikut perang atau meninggalkan kewajiban lain karena berhalangan. Kualitas agama berkurang bisa pula diakibat karena seseorang tidak mendapatkan beban untuk melakukan kewajiban, misalnya saja wanita yang sedang haidh tidak bisa melakukan ibadah shalat dan ibadah puasa.

Kalau ada seseorang yang bertanya, "Kalau memang seorang wanita sedang berhalangan, apakah dia akan mendapatkan pahala ibadah shalat selama masa menstruasi sekalipun dia tidak diharuskan untuk mengqadha`nya? Hal ini sebagaimana orang yang sedang sakit maupun musafir yang sudah kontinyu mengerjakan ibadah shalat sunah ketika sedang sehat dan tidak dalam perjalanan jauh, maka mereka akan tetap mendapatkan pahala ibadah shalat sunah tersebut ketika berhalangan untuk mengerjakannya pada waktu sakit maupun ketika berstatus sebagai musafir." Jawaban untuk pertanyaan seperti ini adalah sebagai berikut, "Kalau dilihat dari redaksi hadits ini, maka seorang wanita yang tidak melakukan shalat di masa haidh tidak mendapatkan pahala ibadah tersebut. Perbedaannya dengan orang yang sakit atau orang yang berstatus musafir yang rutin melakukan shalat sunah, maka mereka telah berniat untuk kontinyu mengerjakan ibadah shalat sunah tersebut selama mampu. Sedangkan wanita yang haidh tidaklah seperti itu. Karena pada waktu haidh, dia berniat untuk meninggalkan shalat. Bahkan haram baginya untuk berniat melakukan ibadah shalat ketika sedang menstruasi. Hal ini sama dengan orang yang sakit maupun musafir yang tidak pernah berniat untuk melakukan ibadah shalat sunah secara kontinyu, maka dia tidak akan mendapat pahala ibadah shalat sunah ketika dia tidak mungkin untuk melakukan shalat tersebut pada saat sakit atau ketika sedang bepergian. Wallaahu a'lam.

Aku diberitahu hadits yang maknanya serupa dengan hadits riwayat Ibnu 'Umar yang berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *oleh Al Hasan bin 'Ali Al Hulwani dan Abu Bakar bin Ishaq, (1) keduanya berkata,* (kt) *Ibnu Abi Maryam, (2)* (kk) *Muhammad bin Ja'far, dia berkata,* (ak) *Zaid bin Aslam, dari 'Iyadh bin 'Abdillah, dari Abu Sa'id Al Khudzri, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hajar, mereka berkata,* (kt) *Isma'il —dia itu adalah bin Ja'far—, dari 'Amr bin Abi 'Amr, dari Al Maqburi, (3) dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *(4)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama Abu Bakar bin Ishaq yang sebenarnya adalah Muhammad.

(2) Nama lengkap beliau adalah Sa'id bin Al Hakam bin Muhammad bin Abi Maryam Al Jamhi Abu Muhammad Al Mishri, seorang ulama ahli fikih yang sangat terhormat.

(3) Para ulama berbeda pendapat tentang siapa sebenarnya yang dimaksud dengan Al Maqburi dalam hadits ini. Apakah Al Maqburi adalah Abu Sa'id atau bahkan putranya yang bernama Sa'id? Sebab masing-masing dari keduanya juga memiliki julukan Al Maqburi. Sebanarnya asal julukan Al Maqburi itu dimiliki oleh Abu Sa'id. Al Hafizh Abu 'Ali Al Ghassani Al Jiyani telah meriwayatkan sebuah informasi yang berasal dari Abu Mas'ud Ad-Damasyqi bahwa yang dimaksud dengan Al Maqburi adalah Abu Sa'id. Abu 'Ali berkata, "Hal ini sesuai dengan riwayat Isma'il bin Ja'far, dari 'Amr bin Abi 'Amr." Ad-Daruquthni berkata, "Pendapat ini tidak sama dengan yang diungkapkan oleh Sulaiman bin Bilal, dimana dia telah mendapatkan informasi yang berasal dari 'Amr, dari Sa'id Al Maqburi. [Dengan kata lain, yang memiliki julukan Al Maqburi di sini adalah Sa'id]." Menurut Ad-Daruquthni, pendapat Sulaiman bin Bilal inilah yang lebih shahih.

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Ada sebuah jalur riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al Ashfahani di dalam kitabnya yang berjudul *Al Muukharraj 'Alaa Shahiih Muslim.* Rangkaian sanad yang dimaksud berasal dari Isma'il bin Ja'far, dari 'Amr bin Abi 'Amr, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi. Namun yang kami riwayatkan di dalam *Musnad Abu 'Awanah Al Muukharraj 'Alaa Shahiih Muslim* adalah dari jalur Isma'il bin Ja'far, dari Abu Sa'id Al Maqburi. Berbeda dengan jalur riwayat yang berasal dari jalur Sulaiman bin Bilal yang meriwayatkan dari Sa'id Al Maqburi, sebagaimana yang disebutkan oleh Ad-Daruquthni sebelumnya. Demikianlah keterangan yang diungkapkan oleh Asy-Syaikh.

Nama julukan Al Maqburi juga bisa dibaca Al Maqbari. Kedua cara baca ini sama-sama masyhur yang disandarkan pada *maqbarah* (artinya: kuburan). Sebenarnya ada juga cara baca yang ketiga, yakni Al Maqbiri. Hanya saja cara baca yang terakhir ini tergolong cara baca yang asing.

Ibrahim Al Harabi berkata, "Abu Sa'id dulu tinggal di pemakaman. Oleh karena itulah akhirnya dia dijuluki Al Maqburi." Ada juga yang mengatakan bahwa rumah beliau berada di samping pemakaman. Pendapat lain menyebutkan bahwa 'Umar bin Al Khaththab *rahimahullaahu ta'aala* menugaskannya sebagai tukang gali kuburan. Oleh karena itulah akhirnya beliau dijuluki Al Maqburi. 'Umar juga telah menugaskan Nu'aim untuk mengharumkan masjid. Oleh karena itulah akhirnya dia dijuluki Nu'aim

Al Mujmir. Sedangkan nama Abu Sa'id sendiri adalah Kaisan Al-Laitsi Al Madani. Wallaahu a'lam.

(4) Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (I/304). Hanya saja riwayatnya berasal dari jalur Abu Sa'id Al Khudzri.

BAB XXXV
Nama Kufur Disandangkan kepada Orang yang Meninggalkan Shalat

133 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib, keduanya berkata,* (kt) *Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَهُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ يَا وَيْلِي أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ

"Jika anak keturunan Adam membaca [ayat] as-sajadah *lantas dia melakukan sujud, maka syaithan menyingkir sambil menangis. Syaithan itu pun berkata, "Aduh celaka, —dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan dengan redaksi* yaa wailii *(artinya: aduh celaka aku)—, anak keturunan Adam telah diperintahkan untuk sujud lantas dia pun mau bersujud. Maka dia akan mendapatkan surga. Sedangkan aku telah diperintahkan sujud namun enggan [untuk bersujud]. Sehingga aku pun mendapatkan neraka." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini telah diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (I/1052) dari

Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini ada dua buah hadits. Yang pertama adalah redaksi hadits di atas dan yang kedua adalah redaksi hadits sebagai berikut, "Sesungguhnya [yang memisahkan] antara seorang laki-laki dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan ibadah shalat."

Maksud Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan kedua hadits ini untuk menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang jika ditinggalkan bisa mengakibatkan kekufuran, baik secara hakiki maupun kufur secara istilah saja. Adapun kekufuran Iblis yang disebabkan masalah sujud, maka dapat diketahui dari firman Allah Ta'aala, "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam, " maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah dia termasuk golongan orang-orang yang kafir." Qs. Al Baqarah (2):34. Menurut mayoritas ulama, makna ayat tersebut bahwa Iblis dalam ilmu Allah memang telah diketahui termasuk golongan orang-orang kafir. Namun sebagian ulama ada juga yang mengartikan ayat itu, "[Karena enggan untuk bersujud] maka Iblis menjadi golongan orang-orang yang kafir." Hal ini sebagaimana pengertian firman Allah Ta'aala, "Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." Qs. Huud (11):43.

Adapun orang yang meninggalkan ibadah shalat dan mengingkari kewajiban ibadah tersebut, maka menurut ijma' kaum muslimin dia baru dianggap sebagai orang kafir, keluar dari agama Islam. Terkecuali apabila dia orang yang baru memeluk agama Islam dan tidak sempat bergaul dengan komunitas kaum muslim sehingga belum menerima informasi tentang kefardhuan ibadah shalat. Apabila dia meninggalkan shalat karena malas namun tetap yakin bahwa ibadah itu hukumnya wajib sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang, maka para ulama berbeda pendapat mengenai statusnya. Menurut madzhab Malik, Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala*, dan mayoritas ulama generasi salaf serta generasi khalaf, orang yang seperti ini tidak kafir, namun berstatus sebagai fasik dan disuruh untuk bertaubat. Jika dia mau bertaubat, maka dia pun diampuni. Akan tetapi apabila enggan untuk bertaubat, maka dia divonis bunuh sebagai had baginya, sebagaimana yang berlaku pada pezina muhshan. Hanya saja dia dihukum bunuh dengan pedang. Namun ada juga sekelompok ulama generasi salaf yang menganggap orang seperti ini menjadi kafir. Pendapat ini diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu*. Pendapat ini merupakan salah satu

riwayat yang berasal dari Ahmad bin Hanbal *rahimahullaahu ta'aala.* Pendapat yang kedua ini juga dikemukakan oleh 'Abdullah bin Al Mubarak dan Ishaq bin Rahawaih. Bahkan pendapat ini juga salah satu pendapat yang dianut oleh para ulama bermadzhab Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala.*

Abu Hanifah, sekelompok ulama kawasan Kufah, dan Al Muzani salah seorang ulama penganut madzhab Syafi'i memilih bahwa orang yang tidak shalat namun tetap meyakini kefardhuan ibadah tersebut tidak sampai menjadi kafir dan tidak perlu divonis mati. Namun dia harus mendapatkan hukum ta'zir dan dihukum kurung sampai dengan dia mau mengerjakan shalat. Sedangkan sekelompok ulama yang menganggap kafir berargumen dengan hadits yang kedua seperti disebutkan di atas dan mengqiyaskannya dengan kalimat tauhid. Kelompok ulama yang berpendapat bahwa mereka tidak perlu dibunuh juga berargumen dengan hadits, "Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara." Ketiga hal yang dimaksud ternyata tidak ada keterangan tentang meninggalkan shalat. [Oleh karena itu orang yang meninggalkan shalat tidak boleh divonis mati]. Adapun para ulama yang berpendapat bahwa orang yang tidak shalat tidak sampai menjadi kafir berargumen dengan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Sesunguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." Qs. An-Nisaa` (4):48. Mereka juga berargumen dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa mengatakan tiada tuhan kecuali Allah, maka dia akan masuk surga." Sabda Rasulullah, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, maka dia akan masuk surga." Sabda Rasulullah, "Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu dengan Allah Ta'aala dengan [mengikrarkan] dua kalimat syahadat tanpa perasaan ragu, lalu dia dihalangi [untuk masuk ke dalam] surga." Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Allah telah mengharamkan neraka atas orang yang mengucapkan tiada tuhan selain Allah." Dan masih banyak lagi hadits-hadits serupa yang mereka jadikan sebagai dalil untuk pendapatnya.

Sedangkan sebagian ulama yang berpendapat bahwa orang-orang yang tidak shalat perlu dibunuh berargumen dengan firman Allah Ta'aala, "Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." Qs. At-Taubah (9):5. Mereka juga berargumen dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Aku telah diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan tiada tuhan selain Allah, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat. Jika mereka telah melakukan hal tersebut, maka darah dan harta

mereka terjaga dariku."

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "[Yang memisahkan] antara seorang laki-laki dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan ibadah shalat," ditakwilkan oleh beberapa ulama sebagai berikut, "Seorang hamba berhak mendapatkan siksa seperti orang kafir, yakni hukuman bunuh, apabila dia meninggalkan ibadah shalat. Namun hal ini berlaku bagi orang yang menghalalkan praktek meninggalkan shalat. Namun ada juga yang mengartikan hadits tersebut bahwa orang yang meninggalkan shalat telah melakukan sesuatu seperti perbuatan orang-orang kafir. Wallaahu a'lam.

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ Yang dimaksud kalimat ini adalah ketika seseorang membaca ayat-ayat *sajadah*. Sedangkan lafazh *yaa wailahu* dalam redaksi hadits di atas merupakan salah satu bentuk etika dalam berbicara. Bentuk etika bicara yang dimaksud adalah ketika menceritakan keburukan pihak lain, lantas ada sebuah frasa yang menggunakan *dhamir mutakallim* (kata ganti orang pertama), maka hendaklah orang yang bercerita mengganti *dhamir mutakallim* tersebut. Tujuannya agar tidak terkesan kalau dia menjelekkan dirinya sendiri. Dalam sebuah riwayat, kata *yaa wailahu* tersebut diungkapkan dengan redaksi *yaa wailii*. Namun lafazh ini bisa juga dibaca *yaa wailaa*.

Berangkat dari sabda Rasulullah, "Anak keturunan Adam diperintahkan untuk bersujud," maka beberapa murid Abu Hanifah *radhiyallaahu 'anhu* menganggap sujud tilawah hukumnya wajib. Sedangkan menurut madzhab Imam Malik dan Asy-Syafi'i, hukum sujud tilawah adalah sunah. Orang-orang yang berpendapat sujud tilawah hukumnya sunah memberikan beberapa jawaban sebagai berikut:

a. Istilah perintah [untuk sujud tilawah] yang disebutkan dalam hadits tersebut berasal dari perkataan Iblis. Oleh karena itulah hal ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Kalau seandainya orang-orang berkata, "Bukankah kalimat perintah tersebut telah disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bahkan beliau tidak mengingkari redaksi tersebut?" Untuk menjawab pertanyaan seperti ini, hendaklah kita menjawabnya sebagai berikut, "Rasul pun juga telah menceritakan beberapa perkataan orang kafir. Dalam konteks bercerita, beliau juga tidak membatalkan perkataan mereka, sekalipun perkataan mereka itu pada hakekatnya adalah bathil."

b. Yang dimaksud dengan perintah di sini bersifat sunah, bukan perintah yang bersifat wajib.

c. Yang dimaksud adalah untuk memberikan hormat dengan bersujud [ketika mendengar ayat *sajadah*], bukan untuk perintah wajib.

\# *Aku diberitahu hadits serupa di atas oleh Zuhair bin Harb,* (kt) *Waki',* (kt) *Al A'masy. Hanya saja [dalam riwayat tersebut disebutkan kalau] syaithan berkata,*

فَعَصَيْتُ فَلِي النَّارُ

"Lantas aku pun bermaksiat sehingga aku mendapatkan surga."

134 (Kt) *Yahya bin Yahya At-Tamimi dan 'Utsman bin Abi Syaibah, keduanya [meriwayatkan] dari Jarir. Yahya berkata,* (kk) *Jarir, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, (1) dia berkata, aku telah mendengar Jabir berkata, aku telah mendengar Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ

"Sesungguhnya [yang memisahkan] antara seorang laki-laki dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan ibadah shalat."(2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Thalhah bin Nafi'.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/2618).

\# (Kt) *Abu Ghassan Al Misma'i, (1)* (kt) *Adh-Dhahhak bin Makhlad, dari Ibnu Juraij, dia berkata,* (ak) *Abuz-Zubair (2) bahwa dia telah mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"[Yang memisahkan] antara seorang laki-laki dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan ibadah shalat."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Malik bin 'Abdul Wahid. Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa kata Ghassan bisa sebagai *isim munsharif* dan juga *isim ghairu munsharif.*

(2) Nama lengkap beliau adalah Mu<u>h</u>ammad bin Muslim bin Tadrus. Keterangan ini juga telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu. Wallaahu a'lam.

<u>Keterangan Hadits:</u>

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ Demikianlah redaksi yang terdapat di dalam semua kitab rujukan Sha<u>hiih</u> Muslim, yakni dengan menggunakan huruf *waawu* sehingga berbunyi *asy-syirk wal kufr*. Sedangkan dalam kitab *Mukharraj Abi 'Awanah Al Isfarayini* dan Abu Nu'aim Al Ashbahani dengan mengunakan huruf *aw* sehingga berbunyi *asy-syirk awil kufri.*

Yang dimaksud kalimat 'antara seseorang dan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat' bahwa sesuatu yang bisa mencegah kekufuran seseorang adalah mengerjakan ibadah shalat. Apabila seseorang telah meninggalkan ibadah shalat, maka tidak ada lagi tabir penghalang antara dirinya dengan kekafiran. Bahkan dia telah memasuki ruang kekafiran tersebut.

Istilah kemusyrikan dan kekafiran terkadang dimaknai dengan satu pengertian, yakni kufur kepada Allah Ta'aala. Namun kadang kala kedua istilah itu juga dibedakan dengan cukup tegas. Kemusyrikan dipergunakan khusus untuk para penyembah berhala dan makhluk-makhluk yang lain dengan tetap mengakui keberadaan Allah Ta'aala. Contoh orang-orang yang musyrik adalah orang-orang Quraisy. Dengan demikian kekufuran sifatnya lebih umum dibandingkan dengan kemusyrikan. Wallaahu a'lam.

BAB XXXVI
Iman kepada Allah Ta'aala adalah Amal Perbuatan yang Paling Utama

135 (Kt) *Manshur bin Abi Muzahim, (1)* (kt) *Ibrahim bin Sa'id. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *Muhammad bin Ja'far,* (kk) *Ibrahim -yakni bin Sa'ad—, dari Ibnu Syihab, (2) dari Sa'id bin Al Musayyab, (3) dari Abu Hurairah, (4) dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah ditanya,*

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ وَفِي رِوَايَةِ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Amal perbuatan apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "Iman kepada Allah." Lelaki [yang bertanya tadi kembali] berkata, "Kemudian apa?" Rasulullah bersabda, "Jihad fi sabilillah." Lelaki [yang bertanya tadi kembali] berkata, "Kemudian apa?" Rasulullah menjawab, "Haji yang mabrur." Sedangkan di dalam riwayat Muhammad bin Ja'far [disebutkan bahwa] Rasulullah bersabda, "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." (5)

*Aku telah diberitahu hadits seperti di atas oleh Muhammad bin Rafi' dan 'Abd bin Humaid, dari 'Abdurrazzaq,* (kk) *Ma'mar, dari Az-Zuhri.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Seluruh nama perawi yang ada di dalam kitab Ash-Shahiihain menggunakan cara baca ini, yakni Muzahim. Namun ada juga beberapa perawi yang memiliki nama mirip seperti ini —jika dilihat dari sisi huruf Arab—, yakni Murajim. Di antara orang yang memiliki nama seperti ini adalah Al 'Awam bin Murajim. Nama Abu Muzahim yang sebenarnya —yang dalam hal ini adalah ayahanda Manshur— adalah Basyir.

(2) Beberapa kali telah disebutkan pada pembahasan terdahulu bahwa nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Syihab.

(3) Juga telah disebutkan terdahulu bahwa cara baca yang lebih masyhur adalah dengan mem*fathah* huruf *yaa'* sehingga berbunyi Ibnul Musayyab. Namun bisa juga dibaca dengan meng*kasrah* huruf *yaa'*, yakni Ibnul Musayyib.

(4) Menurut pendapat yang shahih, nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahman bin Shakhr. Keterangan ini telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu.

(5) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (III/1519) dan An-Nasaa`i (VII halaman 93) secara singkat.

Keterangan Hadits:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ

مَبْرُورٌ Riwayat lain yang juga terdapat dalam bab ini adalah sabda Rasulullah, "Wahai Rasulullah, amal perbuatan apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya." Abu Dzarr berkata, "Aku berkata, "Hamba sahaya bagaimana yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "Yang paling berharga di sisi keluarganya dan yang paling mahal harganya." Abu Dzar berkata, "Aku [kembali] berkata, "Jika aku tidak bisa melakukannya?" Rasulullah menjawab, "Kamu menolong orang yang bekerja atau berbuat [sesuatu] untuk orang yang tidak bekerja. Abu Dzar berkata, "Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut Anda jika aku tidak mampu melakukan sebagian perbuatan tersebut?" Rasulullah menjawab, "[Hendaklah] kamu menahan keburukanmu terhadap manusia. Karena sesungguhnya hal itu merupakan sedekah dari dirimu untuk dirimu sendiri." Kemudian riwayat hadits, "Amal perbuatan apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "[Mengerjakan]

shalat tepat pada waktunya." 'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku berkata, "Kemudian apa?" Rasulullah bersabda, "Berbakti kepada kedua orang tua." 'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku berkata, "Kemudian apa?" Rasulullah menjawab, "Jihad fi sabilillaah." ['Abdullah bin Mas'ud berkata], "Kalau bukan karena kasihan kepada beliau, pasti aku akan terus minta ditambah [keterangan perihal ini]." Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Seandainya aku terus meminta tambahan [keterangan dari] beliau, pasti beliau akan menambah keterangannya untukku." Begitu juga dengan riwayat hadits, "Amal perbuatan apa yang paling dicintai Allah?" Rasulullah menjawab, "[Mengerjakan] shalat tepat pada waktunya." Aku berkata, "Kemudian apa lagi?" Rasulullah menjawab, "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." Aku berkata, "Kemudian apa lagi?" Rasulullah menjawab, "Kemudian *jihad fi sabilillaah.*"

Adapun yang dimaksud dengan haji mabrur dalam redaksi hadits di atas, maka Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* telah menyebutkan bahwa Syamr berkata, "Dia merupakan sebuah ibadah yang tidak dicampuri dengan sedikit pun unsur dosa. Orang-orang Arab biasa berkata, "*Barrat yamiinuhu* yang artinya sumpahnya bersih dari unsur pelanggaran. *Barra bai'uhu* artinya jual belinya bersih dari unsur manipulasi." Namun ada juga yang mengatakan bahwa arti kata *mabruur* adalah diterima. Al Harabi berkata, "*Burra hajjaka* memiliki arti Allah telah menerima hajimu, maksudnya dia kembali pulang dengan mendapatkan pahala. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Haji yang mabrur adalah memberikan makanan dan bertutur kata yang baik." Berdasarkan keterangan inilah, maka kata *birr* dipergunakan untuk mengungkapkan perbuatan yang baik. Ada juga ungkapan dalam bahasa Arab *birrul waalidain wal mu`miniin* yang berarti berbakti kepada kedua orang tua dan orang-orang mukmin." Al Qadhi juga berkata, "Kata mabrur bisa juga diartikan kejujuran dan ketulusan karena Allah Ta'aala." Demikianlah akhir keterangan Al Qadhi 'Iyadh.

Al Jauhari di dalam kitabnya Ash-Shihaah berkata, "Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan frasa *barra hajjahu, burra hajjahu,* dan *barrallaahu hajjahu.* Kesemua kalimat ini memiliki arti: Allah telah menjadikan ibadah hajinya sebagai haji yang mabrur. Sedangkan orang yang mengartikan kata mabrur dengan sesuatu yang diterima, maka masih susah untuk diterima dengan tanpa ganjalan. Sebab tidak ada seseorang yang bisa mengetahui apakah sebuah ibadah diterima oleh Allah ataukah tidak. Namun pernyataan seperti ini bisa dikomentari sebagai berikut, "Bukankah di antara tanda-tanda kalau ibadah hajinya diterima adalah jika dia semakin banyak berbuat baik setelah melakukan ibadah haji tersebut?"

136 (At) *Abur-Rabi' Az-Zahrani, (1)* (kt) *Hammad bin Zaid,* (kt) *Hisyam bin 'Urwah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Khalaf bin Hisyam —sedangkan redaksi berikut ini adalah riwayatnya—,* (kt) *Hammad bin Zaid, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Abu Murawih Al-Laitsi, (2) dari Abu Dzarr, (3) dia berkata, aku berkata,*

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ قَالَ قُلْتُ أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ قَالَ أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا قَالَ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ قَالَ تُعِينُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ قَالَ تَكُفُّ شَرَّكَ عَنْ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ

"Wahai Rasulullah, amal perbuatan apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya." Abu Dzar berkata, "Aku berkata, "Hamba sahaya bagaimana yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "Yang paling berharga di sisi keluarganya dan yang paling mahal harganya." Abu Dzar berkata, "Aku [kembali] berkata, "Jika aku tidak bisa melakukannya?" Rasulullah menjawab, "Kamu menolong orang yang bekerja atau berbuat [sesuatu] untuk orang yang tidak bekerja. Abu Dzar berkata, "Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut Anda jika aku tidak mampu melakukan sebagian perbuatan tersebut?" Rasulullah menjawab, "[Hendaklah] kamu menahan keburukanmu terhadap manusia. Karena sesungguhnya hal itu merupakan sedekah dari dirimu untuk dirimu sendiri." (4)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Dawud.

(2) Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Para ulama telah bersepakat bahwa beliau adalah seorang perawi yang tsiqah. Nama beliau tidak diketahui dengan pasti. Ada yang mengatakan bahwa nama beliau yang sesungguhnya adalah berbentuk nama kuniyah, yakni Abu Murawih. Hanya saja Muslim bin Al Hajjaj telah menyebutkan di dalam kitab *Ath-Thabaqaat* bahwa nama beliau adalah Sa'ad. Sedangkan julukan untuk beliau ada yang mengatakan Al Ghuffari dan ada juga yang mengatakan Al-Laitsi. Abu 'Ali Al Ghassani telah berkata, "Semula Abu Muwawih memang memiliki julukan Al Ghiffari,

namun kemudian beliau juga memiliki julukan Al-Laitsi."

(3) Nama beliau masih diperselisihkan oleh para ulama. Pendapat yang paling masyhur mengatakan kalau nama beliau adalah Jundub bin Junadah. Namun ada juga yang mengatakan kalau nama beliau adalah Burair.

(4) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (V/251).

Keterangan Hadits:

أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا Maksud kalimat ini adalah yang paling bernilai dan paling baik. Al Ashmu'i berkata, "Yang dimaksud dengan *maalun nafiis* adalah harta yang paling diidam-idamkan."

تُعِينُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لأَخْرَقَ Yang dimaksud dengan kata *akhraq* dalam redaksi hadits tersebut adalah orang yang tidak *bekerja. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan rajulun akhraqu wa imra'atun kharqaa'*, artinya adalah orang laki-laki dan orang perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Jika seseorang memiliki pekerjaan, maka dalam bahasa Arab diasa diungkapkan dengan kalimat *rajulun shana'un wa imra'atun shanaa'*.

صَانِعًا Lafazh ini dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi *ash-shaani'*, yakni berasal dari kata *shan'ah.* Namun riwayat lain menyebutkan lafazh itu dengan redaksi *dhaa'i'* yang berasal dari kata *dhayaa'* (artinya: hilang atau tersesat). Namun riwayat yang sha<u>hih</u> menurut para ulama adalah yang menggunakan lafazh *shaani'*. Hanya saja lebih banyak riwayat yang menggunakan redaksi *dhaa'i'*.

Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Riwayat kami pertama kali yang berasal dari jalur Hisyam menggunakan redaksi *fatu'iinu dhaa'i'an.* Begitu juga dalam riwayat lain yang menggunakan redaksi *fatu'iinul dhaa'i'*. Semua riwayat kami yang berasal dari jalur Muslim pada hadits Hisyam dan Az-Zuhri menggunakan lafazh *dhaa'i'*. Kecuali riwayat yang berasal dari Abul Fat<u>h</u> Asy-Syasyi, dari 'Abdul Ghafir Al Farisi. Berbeda dengan syaikh kami Abu Ba<u>h</u>r telah memberitahu kami tentang riwayat Hisyam dan Az-Zuhri yang menggunakan lafazh *shaani'*. Pendapat inilah yang benar, sebab kata *shaani'* (artinya: pekerja) merupakan lawan kata dari *akhraq* (artinya: pengangguran). Sekalipun kalau ditinjau dari artinya, maka riwayat yang menggunakan redaksi *dhaa'i'* juga tidak salah. Sebab dengan menggunakan lafazh tersebut, kalimat itu akhirnya berarti 'menolong orang yang tersesat'. Akan tetapi yang benar adalah riwayat Hisyam yang mengunakan lafazh *shaani'an.* Memang seperti itulah redaksi yang telah kami nukil di dalam Sha<u>hih</u> Al Bukhari."

Ibnul Madani berkata, "Az-Zuhri menyebutkan redaksi lafazh tersebut

dengan huruf *shaad,* sehingga berbunyi *shan'.* Sedangkan kalau Hisyam menyebutkan dengan redaksi *dhaa`i',* maka hal tersebut merupakan kesalahan baca [yang pada akhirnya menyebabkan pada kesalahan tulis]. Ad-Daruquthni juga berkata, "Begitu juga yang diriwayatkan oleh beberapa rekan Hisyam adalah yang menggunakan huruf *dhaadh,* sehingga berbunyi *dhaa`i',* maka hal itu juga merupakan *tashhiif* (salah baca). Yang benar adalah riwayat yang telah disebutkan oleh Az-Zuhri." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi.

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah berkata, "Redaksi hadits *tu'iinu shaani'an* yang terdapat dalam riwayat Hisyam sebenarnya berasal dari kitab rujukan yang dimiliki Al Hafizh Abu 'Amir Al 'Abdari dan Abul Qasim bin 'Asakir. Redaksi seperti inilah yang shahih. Namun bukan berari riwayat yang menggunakan lafazh dhaa`i' adalah milik Hisyam bin 'Urwah. Karena riwayat Hisyam yang terdapat dalam kitab Shahiih Muslim memang tidak seperti itu."

Adapun riwayat lain yang berasal dari Az-Zuhri, maka menggunakan redaksi *fatu'iinush-shaani'.* Beliau juga menganggap bahwa dalam riwayat Hisyam telah terjadi proses *tashhiif* (salah baca). Asy-Syaikh berkata, "Al Qadhi 'Iyadh menyebutkan bahwa riwayat Az-Zuhri yang disebutkan oleh para perawi Muslim dengan menggunakan huruf *dhaadh,* [sehingga berbunyi *fatu'iinu dhaa`i'an].* Kecuali riwayat yang berasal dari jalur Abul Fath As-Samarqandi." Asy-Syaikh kembali berkata, "Namun yang benar adalah keterangan yang telah disebutkan dalam kitab-kitab rujukan kami, bahwa kesemua riwayat Az-Zuhri menyebutkan dengan redaksi huruf *shaadh,* [sehingga berbunyi *fatu'iinu shaani'an].*" Wallaahu a'lam.

Kami diberitahu hadits yang serupa oleh Muhammad bin Rafi' dan 'Abd bin Humaid. -'Abd berkata, "Kami diberi kabar [oleh 'Abdurrazzaq]." Sedangkan Ibnu Rafi' berkata, "Kami diberitahu oleh 'Abdurrazzaq—, (kk) *Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Habib maula 'Urwah bin Az-Zubair, dari 'Urwah, dari Abu Murawih, dari Abu Dzarr, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Hanya saja [dalam riwayat ini] Rasulullah bersabda,*

فَتُعِينُ الصَّانِعَ أَوْ تَصْنَعُ لأَخْرَقَ

"Lantas kamu menolong orang yang bekerja atau berbuat [sesuatu] untuk orang yang tidak bekerja."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Rangkaian sanad hadits ini memiliki keistimewaan. Sebab dalam rangkaian sanad ini telah terkumpul empat orang dari generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Keempat orang tabi'in yang dimaksud adalah Az-Zuhri, Habib, 'Urwah, dan Abu Murawih.Mereka ini adalah para generasi tabi'in yang cukup terkenal namanya. Sedangkan Habib maula 'Urwah sendiri pernah meriwayatkan hadits dari shahabat Asma` binti Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallaahu 'anhaa.*

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Habib maula 'Urwah meninggal dunia pada akhir masa kekhilafahan Bani Umayyah. Dengan telah meriwayatkan hadits dari Asma`, berarti dia sempat bertatap muka dengannya. Itu berarti beliau juga sempat berjumpa dengan beberapa orang shahabat yang lainnya. Oleh karena itulah beliau termasuk generasi tabi'in. Wallaahu a'lam.

137 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *'Ali bin Mushir, dari Asy-Syaibani, dari Al Walid bin Al 'Aizar, dari Sa'ad bin Iyasy Abi 'Amr Asy-Syaibani, (1) dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, aku telah bertanya kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءً عَلَيْهِ

"Amal perbuatan apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "[Mengerjakan] shalat tepat pada waktunya." 'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku berkata, "Kemudian apa?" Rasulullah bersabda, "Berbakti kepada kedua orang tua." 'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku berkata, "Kemudian apa?" Rasulullah menjawab, "Jihad fi sabilillaah." ['Abdullah bin Mas'ud berkata], "Kalau bukan karena kasihan kepada beliau, pasti aku akan terus minta ditambah [keterangan perihal ini]." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Beliau adalah orang yang telah meriwayatkan hadits dari Al Walid bin Al 'Aizar. Nama lengkap beliau adalah Abu Ishaq Sulaiman bin Fairuz Al Kufi.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (II/527), At-Turmudzi (I/173), dan An-Nasaa`i (I/292).

Keterangan Hadits:

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ Yang dimaksud adalah berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tua. Yang juga masih termasuk kategori *birrul waalidain* adalah mengerjakan hal-hal yang membuat mereka berdua merasa senang dan berbuat baik kepada rekan-rekan keduanya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits sha<u>hih</u>, "Sesungguhnya di antara bentuk berbakti yang paling baik, hendaklah seseorang menjalin hubungan baik orang-orang yang disukai ayahnya." Sedangkan lawan dari *birrul waalidain* adalah *'uququl waalidain* (artinya durhaka kepada kedua orang tua). Penjelasan detail mengenai masalah ini insya Allah akan kami sebutkan pada pembahasan mendatang.

Para ulama ahli linguistik berkata, "Dalam bahasa Arab biasa diucapkan kalimat *barirtu waalidayya* (artinya: aku telah berbakti kepada kedua orang tuaku). Sedangkan bentuk *fi'il mudhari'* dan *mashdar*nya adalah *abarru - barran.* Dalam ungkapan Arab juga biasa diungkapkan *anaa barrun wa baarrun bihi.* Sedangkan bentuk jama' kata *barrun* adalah *abraar,* sedangkan bentuk jama' dari kata *abraar* adalah *bararah.*"

فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَزِيدُهُ إِلاَّ إِرْعَاءً عَلَيْهِ Seperti inilah redaksi yang dinukil dari beberapa kitab rujukan, yakni tanpa menyelipkan huruf *an* di antara lafazh *taraktu* dan *astaziiduhu.* Susunan seperti ini termasuk struktur kalimat bahasa Arab yang sha<u>hih</u>.

إِرْعَاءً Arti kata ini adalah karena pertimbangan kasihan kepada Rasulullah. [Sebab Rasulullah akhirnya akan terus memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan]. Wallaahu a'lam.

138 (Kt) *Mu<u>h</u>ammad bin Abi 'Umar Al Makki,* (kt) *Marwan Al Fazari,* (kt) *Abu Ya'fur, (*) dari Al Walid bin Al 'Aizar, dari Abi 'Umar Asy-Syaibani, dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, aku telah berkata,*

يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Wahai Nabi Allah, amal perbuatan apa yang paling dekat dengan surga?" Rasulullah menjawab, "[Mengerjakan shalat] tepat pada waktunya." Aku berkata, "Lalu apa lagi wahai Nabi Allah?" Rasulullah menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku

berkata, "Lalu apa lagi wahai Nabi Allah?" Rasulullah menjawab, "Jihad fi sabilillaah."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahman bin 'Ubaid bin Nisthas Ats-Tsa'labi Al 'Amiri Al Bakili Al Kufi. Namun ada juga yang membacanya Al Bikali atau Al Bikari. *Nisthas* merupakan *isim ghairu munsharif*. Abu Ya'fur ini adalah Abu Ya'fur Al Ashghar. Sebab di dalam *Baabuth-Tathbiiq Fir-Rukuu'*, *Muslim* juga menyebutkan nama Abu Ya'fur. Namun nama perawi yang disebutkan pada bab ini adalah Abu Ya'fur Al Akbar. Beliau ini adalah Abu Ya'fur Al Akbar Al 'Abdi Al Kufi. Nama Abu Ya'fur Al Akbar ini adalah Waqid. Namun ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Waqdan. Muslim juga telah menyebutkan di dalam *Baabush-Shalaatil Witr* bahwa nama Abu Ya'fur Al Akbar adalah Waqid, sedangkan nama julukannya adalah Waqdan. Ada juga perawi ketiga yang memiliki nama Abu Ya'fur. Nama orang ketiga ini adalah 'Abdul Karim bin Ya'fur Al Ju'fi Al Bashri. Dia adalah perawi yang telah dijadikan narasumber oleh Qutaibah, Yahya bin Yahya dan masih banyak lagi yang lainnya. Ketiga orang yang memiliki nama Abu Ya'fur ini adalah orang-orang yang tsiqah dalam bidang periwayatan.

139 (Kt) *'Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari,* (kt) *ayahku,* (kt) *Syu'bah, dari Al Walid bin Al 'Aizar bahwa dia telah mendengar Abu 'Amr Asy-Syaibani, dia berkata,* (at) *pemilik rumah ini —dia sambil menunjukkan ke arah rumah 'Abdullah—, dia berkata, aku telah bertanya kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam,

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

"Amal perbuatan apa yang paling dicintai Allah?" Rasulullah menjawab, "[Mengerjakan] shalat tepat pada waktunya." Aku berkata, "Kemudian apa lagi?" Rasulullah menjawab, "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." Aku berkata, "Kemudian apa lagi?" Rasulullah menjawab, "Kemudian jihad fi sabilillaah." 'Abdullah berkata, 'Rasulullah telah memberitahu aku tentang hal itu semua. Seandainya aku terus meminta tambahan [keterangan dari] beliau, pasti beliau akan menambah keterangannya untukku."

Kami diberitahu hadits dengan sanad serupa oleh Muhammad bin Basysyar, (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah. Hanya saja [dalam sanad ini] ditambahkan redaksi,*

وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ وَمَا سَمَّاهُ لَنَا

"Dan dia menunjuk ke arah rumah 'Abdullah dan tidak menyebutkan nama pemilik rumah itu kepada kami."

140 (Kt) *'Utsman bin Abi Syaibah,* (kt) *Jarir, dari Al Hasan bin 'Ubaidillah, dari Abu 'Amr Asy-Syaibani, dari 'Abdullah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ

"Amal perbuatan yang paling utama adalah shalat tepat pada waktunya dan berbakti kepada kedua orang tua."

Keterangan Hadits:

Dari beberapa riwayat hadits yang disebutkan dalam bab ini, maka sepintas seperti sangat sulit untuk dikompromikan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena masing-masing riwayat memiliki redaksi yang memang sangat jauh berbeda. Misalnya saja riwayat Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa amal perbuatan yang paling utama adalah iman kepada Allah, setelah itu jihad dan kemudian haji mabrur. Dalam riwayat Abu Dzarr disebutkan bahwa amal perbuatan yang paling utama adalah iman kepada Allah dan *jihad fi sabilillaah.* Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan kalau amal perbuatan yang paling utama adalah shalat tepat pada waktunya, *birrul waalidain,* dan setelah itu *jihad fi sabilillah.* Belum lagi hadits 'Abdullah bin 'Amr yang disebutkan pada pembahasan terdahulu, "[Perbuatan apakah] yang paling baik [dalam] Islam?" Rasulullah menjawab, "[Hendaklah] kamu memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal maupun yang tidak kamu kenal." Dalam hadits Abu Musa dan 'Abdullah bin 'Amr juga disebutkan, "Kaum muslimin bagaimana yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Orang yang kaum muslimin selamat dari [gangguan] lisan dan tangannya." Bahkan disebutkan juga sebuah hadits shahih dari riwayat 'Utsman, "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya." Masih banyak lagi hadits-hadits shahih lain yang menerangkan amal perbuatan dalam agama Islam yang paling utama.

Para ulama telah berbeda pendapat untuk mengkompromikan makna beberapa hadits yang telah disebutkan. Al Imam Al Jalil Abu 'Abdillah Al Hulaimi Asy-Syafi'i menyebutkan keterangan yang berasal dari syaikhnya, Al Imam Al 'Allamah Al Mutqin Abu Bakar Al Qaffal Asy-Syasyi Al Kabir. —Yang dimaksud di sini bukanlah Al Qaffal Ash-Shaghir Al Marwazi yang disebutkan dalam beberapa karya rekan kami dari Khurasan belakangan ini—. Keterangan yang dimaksud telah diungkapkan oleh Al Hulaimi sebagai berikut, "Al Qaffal merupakan salah seorang ulama yang paling alim pada masanya. Beliau berhasil mengkompromikan makna beberapa riwayat di atas menjadi dua pendapat:

a. Perbedaan keterangan tentang amalan yang paling utama dalam Islam tersebut hanya sebatas perbedaan jawaban yang oleh Rasulullah disabdakan sesuai dengan situasi pertanyaan itu disampaikan dan dengan mempertimbangkan sosok sang penanya. Apabila disebutkan redaksi, "Sesuatu yang paling baik adalah ini atau itu," maka bukan berarti hal yang disebutkan merupakan sesuatu yang paling baik dibandingkan dengan hal-hal yang lain yang tidak disebutkan. Namun redaksi seperti itu seyogyanya difahami sesuatu yang paling baik dalam suatu kesempatan dan tidak pasti paling baik dalam kesempatan yang berbeda. Pemahaman seperti ini diperkuat dengan riwayat yang berasal dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Sekali ibadah haji yang dikerjakan oleh orang yang belum pernah menunaikannya lebih utama dibandingkan empat puluh peperangan. Dan sebuah peperangan bagi orang yang pernah menunaikan ibadah haji lebih utama dibandingkan dengan empat puluh ibadah haji."

b. Cara memahami beberapa riwayat hadits yang kelihatannya saling bertentang di atas adalah dengan mengartikannya sebagai berikut, "Di antara amal perbuatan yang paling utama adalah ini atau itu; di antara yang paling baik atau di antara kalian yang baik baik adalah mengerjakan ini atau itu." Namun frasa 'di antara' yang terdapat di awal beberapa kalimat tersebut kemudian dihilangkan. Contoh lain susunan kalimat seperti ini adalah, "Si fulan adalah orang yang paling berakal dan yang paling utama." Cara memahami kalimat seperti ini adalah, "Si fulan termasuk orang yang paling berakal dan paling utama." Begitu juga cara memahami sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Yang paling baik di antara kalian adalah [orang] yang paling baik kepada istrinya." Sebab sangat bisa difahami kalau seseorang tidak mungkin menjadi orang yang paling baik di antara makhluk manusia yang lainnya. Contoh lain susunan kalimat seperti ini adalah ungkapan yang biasa diungkapkan oleh orang-orang, "Orang yang paling zuhud di dunia

ini adalah tetangga si fulan." Dari kalimat ini tentu saja dapat difahami bahwa masih ada orang lain yang lebih zuhud dibanding dengan tetangga si fulan yang dimaksud dalam kalimat tersebut. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qaffal *rahimahullaahu ta'aala.*

Dengan mengikuti prosedur pemaknaan kedua inilah maka iman kepada Allah —yang disebutkan di dalam redaksi hadits— bersifat mutlak. Sedangkan jenis amal perbuatan yang lain juga memiliki kedudukan seimbang sebagai amal perbuatan yang paling utama. Keutamaan amal yang satu dengan yang lainnya bisa dilihat dari beberapa indikasi yang menyertainya. Dengan kata lain, amal perbuatan yang paling dianggap utama sangat tergantung dengan situasi dan juga tergantung pada siapa orangnya.

Bagaimana kalau ada orang yang bertanya, "Dalam beberapa riwayat hadits di atas, disebutkan urutan amal perbuatan yang paling utama. Urutan tersebut bisa dilihat dengan adanya kata hubung *tsumma* (artinya: kemudian). Misalnya saja redaksi yang berbunyi, "Amal perbuatan yang paling utama adalah ini kemudian itu." [Lalu bagaimana bisa disebutkan kalau beberapa amal perbuatan yang paling utama itu memiliki kedudukan yang setara]?" Jawaban untuk pertanyaan seperti ini adalah sebagai berikut, "Kata hubung 'kemudian' dalam redaksi hadits tersebut hanya berfungsi sebagai urutan penyebutan, bukan urutan tingkatan. Hal ini sebagaimana susunan kalimat yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia termasuk orang-orang yang beriman." Qs. Al Balad (90):12-17. Tentu saja yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah urutan prosedur melakukan beberapa hal tersebut, [namun sekedar urutan dalam penyebutan]. Begitu juga yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu memperskutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan," sampai dengan firman Allah Ta'aala, "Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa." Qs. Al An'aam (6):151-154. Sama halnya dengan susunan kalimat pada firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam." Qs. Al A'raaf (7):11. Masih banyak lagi susunan kalimat lain yang serupa. Mengenai permasalahan kata hubung *tsumma* (artinya: kemudian) yang berfungsi sebagai urutan penyebutan, para

ulama telah menggubah sebuah bait syair sebagai berikut:

Katakanlah kepada orang yang terhormat, lalu orang yang ayahnya terhormat,

Lantas kakeknya yang juga sudah terhormat jauh sebelumnya.

Al Qadhi 'Iyadh juga berusaha untuk mengkompromikan beberapa riwayat hadits tentang amal perbuatan yang paling utama di atas. Beliau berhasil mencetuskan dua buah ide untuk mengkompromikan riwayat-riwayat yang kelihatannya kontradiktif tersebut:

a. Pendapat beliau yang pertama tidak jauh berbeda dengan pendapat Al Qaffal yang telah kami sebutkan di atas. Dalam hal ini Al Qadhi telah berkata, "Ada yang berpendapat bahwa perbedaan jawaban yang ada dalam redaksi hadits [untuk kasus pertanyaan yang sama] diakibatkan karena pebedaan kondisi [ketika pertanyaan itu disampaikan]. Maka Rasulullah akan memberitahukan sesuatu yang dibutuhkan oleh masing-masing kaum atau akan memberitahukan ajaran Islam yang belum pernah mereka terima dengan sempurna.

b. Alasan Rasulullah menyebutkan jihad terlebih dahulu dibandingkan ibadah haji, karena kewajiban jihad sudah ada semenjak awal Islam, yakni untuk memerangi musuh Islam dan sebagai bukti pembelaan mereka terhadap Rasulullah. Pendapat kedua ini telah disebutkan oleh penyusun kitab *At-Tahriir*. Bahkan beliau juga menyebutkan solusi kompromi yang ketiga, yakni kata hubung *tsumma* tidak berfungsi untuk menyebutkan urutan. Akan tetapi pendapat seperti ini tergolong pendapat yang *syadz* (bertentangan dengan pendapat mayoritas) menurut ulama ahli bahasa Arab dan ushul. Kemudian penyusun kitab *At-Tahriir* juga berkata, "[Alasan Rasulullah mendahulukan jihad dibandingkan dengan ibadah haji pada riwayat tersebut] mungkin yang dimaksud adalah jihad pada waktu jumlah musuh sangat besar. Dalam kondisi seperti ini kewajiban jihad lebih utama dibandingkan semua bentuk amal perbuatan. Karena jihad dalam kondisi seperti ini jelas-jelas harus lebih diprioritaskan daripada menunakan ibadah

haji. Karena dalam berjihad terkandung kemashlahatan bagi seluruh kaum muslimin. Bahkan jihad dalam situasi seperti ini hukumnya sangat mendesak untuk dilakukan oleh setiap orang, berbeda dengan ibadah haji. Wallaahu a'lam.

Dalam riwayat hadits di atas juga disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah ditanya, "Amal perbuatan apa yang paling utama?" Maka beliau pun menjawab, "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Dari hadits ini bisa dilihat bahwa Rasulullah sebenarnya ingin menegaskan kalau amal perbuatan bisa juga disebut dengan istilah iman. Maksudnya adalah keimanan yang membuat orang bisa masuk ke dalam agama Islam. Keimanan yang seperti ini tentu saja harus dengan *tashdiiq* (membenarkan keesaan Allah) melalui hati dan mengucapkan dua kalimat syahadat secara lisan. Sebenarnya *tashdiiq* sudah termasuk perbuatan hati, begitu juga dengan mengikrarkan [kalimat syahadat] juga merupakan perbuatan lisan.

Dalam keterangan hadits ini disebutkan bahwa ibadah yang dilakukan melalui perbuatan anggota badan seperti puasa, shalat, haji, jihad dan yang lainnya, tidak dikategorikan pada keimanan. Karena Rasulullah telah menyebutkan ibadah haji dan jihad secara terpisah pada keterangan berikutnya. Hal ini bisa dilihat dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun tidak berarti amal perbuatan yang dikerjakan organ tubuh tidak bisa dikategorikan sebagai keimanan. Keterangan mengenai masalah ini telah kami paparkan pada pembahasan terdahulu. Wallaahu a'lam.

أَفْضَلُ أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا Mungkin yang dimaksud dengan kalimat hadits ini adalah apabila seseorang memiliki keinginan untuk memerdekakan budak. Namun ketika seseorang memiliki uang sebesar seribu dirham, dimana uang sejumlah itu mungkin dipergunakan untuk membeli dua orang budak atau hanya seorang budak yang harganya mahal, maka tentu saja memerdekakan dua orang budak dalam kasus seperti ini lebih baik daripada seorang budak saja. Ini sangat berbeda dengan kasus hewan kurban. Sebab dalam proses memotong hewan kurban, memilih seekor kambing yang gemuk lebih baik daripada memotong dua ekor kambing yang tidak begitu gemuk.

Setelah menyebutkan kedua masalah ini, Al Baghawi *rahimahullaahu ta'aala* yang termasuk rekan kami berkata di dalam kitab *At-Tahdziib* sebagai berikut, "Asy-Syafi'i *radhiyallaahu 'anhu* telah mengatakan bahwa harga hewan kurban yang mahal namun jumlahnya hanya sedikit lebih utama

dibandingkan dengan jumlahnya yang banyak namun harganya yang tidak begitu mahal. Karena tujuan yang hendak dicapai dalam hewan kurban adalah dagingnya. Sedangkan daging hewan yang gemuk jelas lebih banyak dan terasa lebih lezat. Sedangkan tujuan memerdekakan budak adalah menyingkirkan belenggu yang mengikat jiwa seorang manusia. Oleh karena itu semakin banyak jiwa yang terbebas dari derajat perbudakan, maka akan lebih utama." Wallaahu a'lam.

Dalam hadits ini terkandung ajaran untuk memelihara shalat dengan cara mengerjakannya tepat waktu. Bisa disimpulkan bahwa shalat tepat waktu hukumnya adalah sunah, karena dengan begitu berarti seseorang berhati-hati dan bersemangat untuk mengerjakan ibadah tersebut di awal waktunya. Dalam hadits ini juga terdapat isyarat kesabaran seorang mufti atau sang pengajar ketika menghadapi hadirin maupun murid yang banyak mengajukan pertanyaan. Dalam hadits ini juga terkandung ajaran agar sang pelajar menyayangi gurunya dan senantiasa memperhatikan kemashlahatannya. Hal in bisa diketahui dari redaksi kalimat, "Kalau bukan karena kasihan kepada beliau, pasti aku akan terus minta ditambah [keterangan perihal ini]."

Dalam beberapa redaksi hadits di atas juga terkandung pengertian bahwa seseorang boleh menggunakan kata 'seandainya'. Hal ini bisa dilihat dari kalimat, "Seandainya aku terus meminta tambahan [keterangan dari] beliau, pasti beliau akan menambah keterangannya untukku." Dari redaksi ini juga bisa difahami bahwa seseorang boleh mengutarakan sesuatu yang belum terjadi. Hal ini juga bisa diketahui melalui redaksi, "Seandainya aku terus meminta tambahan [keterangan dari] beliau, pasti beliau akan menambah keterangannya untukku." Wallaahu a'lam.

BAB XXXVII
Syirik Merupakan Dosa yang Paling Buruk dan Penjelasan tentang Dosa yang Lebih Besar Lagi

141 (Kt) *'Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim. Ishaq berkata,* (kk) *Jarir. 'Utsman berkata,* (kt) *Jarir, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari 'Amr bin Syurahbil, dari 'Abdullah, dia berkata, aku telah bertanya kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam,

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قَالَ قُلْتُ لَهُ إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ

"Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Rasulullah menjawab, "Bahwa kamu menjadikan sekutu untuk Allah sedangkan Dia telah menciptakanmu." 'Abdullah berkata, "Aku berkata lagi kepada Rasulullah, "Sesungguhnya hal itu memang sebuah dosa yang sangat besar." 'Abdullah [kembali] berkata, "Aku berkata, "Lantas [dosa] apa lagi [yang lebih besar di sisi Allah]?" Rasulullah menjawab, "Kemudian bahwa kamu membunuh putramu karena khawatir dia

ikut makan bersama denganmu." 'Abdullah berkata, "Aku pun kembali berkata, "Kemudian apa?" Rasulullah menjawab, "Kemudian bahwa kamu berzina dengan isteri tetanggamu." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XIII/7520), Abu Dawud (II/2310), dan At-Turmudzi (V/3182).

142 (Kt) *'Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim, kesemuanya [telah meriwayatkan] dari Jarir. 'Utsman berkata,* (kt) *Jarir, dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari 'Amr bin Syurahbil, dia berkata, 'Abdullah berkata,*

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَصْدِيقَهَا وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Rasulullah menjawab, "Bahwa kamu memanggil sekutu untuk Allah sedangkan Dia telah menciptakanmu." Lelaki itu berkata, "Kemudian [dosa] apa [lagi yang lebih besar]?" Rasulullah menjawab, "Bahwa kamu membunuh putramu karena khawatir kalau dia akan makan bersama denganmu." Lelaki itu kembali berkata, "Kemudian apa?" Rasulullah bersabda, "Bahwa kamu berbuat zina dengan istri tetangamu." Lantas Allah 'Azza wa Jalla *menurunkan ayat sebagai pembenaran untuknya, "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapatkan (pembalasan) dosa(nya)." Qs. Al Furqaan (25):68.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Bab ini terdiri dari dua buah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Bahkan dalam riwayat yang kedua juga ditambahkan keterangan

tentang adanya firman Allah Ta'aala yang diturunkan untuk membenarkan kandungan hadits tersebut, yakni firman Allah yang artinya, "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapatkan (pembalasan) dosa (nya)." Namun sebenarnya ada hal yang istimewa dan hal yang asing dari kedua rangkaian sanad hadits ini, dimana selain kedua personil perawi kedua sanad tersebut memiliki tingkat kesamaan yang cukup tinggi, juga seluruh perawinya adalah orang-orang yang berkebangsaan Kufah. Mereka itu adalah Jarir bin 'Abdul Hamid, Manshur bin Al Mu'tamir, dan Abu Wa`il Syaqiq bin Salamah.

Keterangan Hadits:

Kata Syurahbil dalam kaedah tata bahasa Arab tergolong *isim ghairu munsharif* yang memiliki *'illah isim 'ajam* dan *'alamiyyah.* Sedangkan kata *nidd* —yang dalam redaksi di atas diartikan dengan sekutu— memiliki makna *mitsl* (artinya: misal atau sekutu). Syamr juga telah meriwayatkan dari Al Akhfazi bahwa makna kata *nidd* adalah *dhidd wasy-syibh* (artinya: padanan dan keserupaan). Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan istilah *fulan nadiiduhu wa nadiidatuhu,* yang artinya si fulan serupa dengannya.

مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ Makna kalimat ini terkandung dalam firman Allah Ta'aala, "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan." Qs. Al Israa` (17):31. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *atsaama* pada firman Allah Ta'aala, "Niscaya dia mendapatkan (pembalasan) dosa(nya)," dalam surat Al Furqaan ayat 68 adalah *jazaa`a itsmihi* (artinya: [dia akan mendapatkan] balasan atas dosanya). Pendapat ini dianut oleh Al Khalil, Sibawaih, Abu'Amr Asy-Syaibani, Al Farra`, Az-Zajjaj, dan Abu 'Ali Al Farisi. Namun ada juga yang mengartikan ayat itu, "*'Uquubatan* (artinya: sebagai bentuk siksa [bagi orang tersebut] )." Pendapat ini dikemukakan oleh Yunus dan Abu 'Ubaidah. Bahkan pendapat yang lain mengartikan frasa ayat itu, "*Jazaa`an* (artinya: sebagai balasan [baginya]). Pendapat ini dilontarkan oleh Ibnu 'Abbas dan As-Suddi. Akan tetapi mayoritas ulama ahli tafsir mengartikan kata tersebut sebagai sebuah lembah di dalam neraka Jahanam. Semoga Allah Yang Maha Dermawan memberikan maaf kepada kita dan orang-orang yang kita kasihi.

أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ Yang dimaksud kata *haliilah* dalam kalimat tersebut adalah istri. Alasan mengapa istri disebut juga dengan istilah *haliilah* karena wanita itu statusnya sudah halal bagi suaminya. Dan yang dimaksud dengan

perbuatan zina di sini adalah didasari dengan rasa suka sama suka. Tentu saja perbuatan ini sangat buruk, karena telah menyebabkan wanita itu mengingkari suaminya dan menyebabkan dia terpikat kepada pria lain. Begitu juga dengan perbuatan zina, akan lebih buruk dan lebih jahat lagi apabila dilakukan dengan istri tetangga. Sebab seseorang biasanya diharapkan bisa ikut membela tetangganya [dalam urusan yang benar], tidak mengusiknya dan memberikan ketenangan kepadanya. Bahkan Rasulullah telah memerintahkan seseorang untuk menghormati dan berbuat baik kepada tetangga. Jadi kalau sampai seseorang berzina dengan istri tetangganya sendiri, maka tentu saja hal itu merupakan perbuatan yang sangat buruk dan bejat.

Sedangkan yang dimaksud dengan firman Allah dalam surat Al Furqaan 68, "Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar," adalah hendaklah dia tidak menghabisi nyawa seseorang yang pada dasarnya terlindungi, terkecuali hanya orang-orang tertentu saja yang berhak membunuh seseorang [karena adanya aturan syar'i. Misalnya sang algojo yang ditugasi untuk mengeksekusi seseorang].

Dalam hadits ini terkandung beberapa pelajaran yang sangat berharga, di antaranya bahwa perbuatan maksiat yang paling besar adalah syirik. Penjelasan ini sudah cukup gamblang. Dosa terbesar berikutnya adalah membunuh jiwa dengan alasan yang tidak benar. Hal ini telah dikemukakan oleh rekan-rekan kami, "Dosa paling besar setelah perbuatan syirik adalah membunuh jiwa seseorang." Keterangan seperti ini juga telah dikemukakan oleh Asy-Syafi'i *radhiyallaahu 'anhu* di dalam *Kitaabusy-Syahaadaat* yang termasuk dalam bagian Mukhtashar Al Muzani. Sedangkan perbuatan maksiat selain kedua hal tersebut, misalnya saja berzina, homoseksual, durhaka kepada kedua orang tua, sihir, menuduh zina wanita yang terhormat, berpaling ada waktu peperangan, memakan riba dan dosa-dosa besar lainnya, maka masing-masing memiliki rincian hukum secara tersendiri. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa salah satu dari beberapa maksiat yang telah disebutkan di atas termasuk dalam kategori perbuatan dosa besar, sekalipun ada juga beberapa ulama yang menyebutkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah dosa-dosa yang paling besar. Cara memahami ungkapan seperti ini telah kami paparkan pada pembahasan terdahulu. Wallaahu a'lam.

BAB XXXVIII
Penjelasan Tentang Dosa-dosa Besar dan yang Termasuk Paling Besar

143 (At) *'Amr bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad An-Naqid,* (Kt) *Isma'il bin 'Ulayyah, dari Sa'ad Al Jurairi, (1)* (kt) *'Abdurrahman bin Abi Bakrah, (2) dari ayahnya, dia berkata,*

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ثَلاَثًا الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

"Dulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *lantas beliau pun bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang perbuatan dosa-dosa besar yang paling besar? —[Beliau menyebutkan kalimat ini] sebanyak tiga kali—: menyukutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan kesaksian palsu —atau dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi: perkataan palsu—. Sedangkan Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *[pada waktu itu] bersandar dalam posisi duduk. Beliau terus-menerus mengulang ungkapan kalimat tersebut sampai kami pun berkata, "Andai aja beliau berhenti bicara." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Kata Al Jurairi di sini disandarkan kepada Jurair yang tidak lain adalah Jurair bin 'Ubad, sebuah suku dari Bakr bin Wa`il. Sa'id Al Jurairi sendiri sebenarnya adalah Sa'id bin Iyas Abu Mas'ud Al Bashri.

(2) Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa nama lengkap beliau adalah Nafi' bin Al Harts. Adapun seluruh personel perawi pada sanad hadits ini dan juga sanad hadits berikutnya —yakni hadits nomor 144— kesemuanya terdiri dari orang-orang berkebangsaan Bashrah. Hanya saja Syu'bah —yang terdapat dalam hadits nomor 144— adalah orang yang berkebangsaan Wasith sekaligus juga berkebangsaan Bashrah. Namun hal ini tidak sampai menyebabkan kedua rangkaian sanad hadits tersebut menjadi cacat. Kasus seperti ini sama halnya yang terjadi pada rangkaian sanad yang perawinya terdiri dari orang-orang berkebangsaan Kufah seperti pada bab terdahulu.

(3) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (V/2654) dan At-Turmudzi (IV/2301).

Keterangan Hadits:

فَقَالَ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ Maksud kata *tsalaatsan* dalam hadits itu bahwa Rasulullah telah mengucapkan kalimat tersebut sebanyak tiga kali. Sedangkan istilah *'uquuqul waalidain* sebenarnya diambil dari kata *al 'aqqu* yang artinya adalah memutus. Al Azhari menyebutkan bahwa dalam bahasa Arab biasa disebutkan kalimat *'aqqa waalidahu-ya'uqquhu- 'aqqan wa 'uquuqan,* artinya seseorang telah memutus hubungan silaturrahmi dengan orang tuanya. Sedangkan bentuk jama' dari kata *al 'aaqqu* (artinya: orang yang durhaka) adalah *'aqaqah* dan *'uquq*. Penyusun kitab *Al Muhkam* berkata, "Dalam bahasa Arab biasa disebutkan kalimat *rajulun 'uquq, 'aqqun wa 'aaqqun.* Kesemua arti kalimat ini sama, yakni seorang laki-laki yang durhaka kepada orang tuanya. Demikianlah pendapat para ulama ahli bahasa."

Sedangkan hakekat *'uquuqul waalidain* yang diharamkan secara syari'at, maka definisinya bisa dibilang sangat jarang ditemukan. Asy-Syaikh Al Imam Abu Muhammad bin 'Abdussalaam *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Aku tidak menjumpai definisi tegas tentang *'uquuqul waalidain* dan tentang hak-hak kedua orang tua yang bisa aku jadikan sebagai pedoman. Menurut kesepakatan ulama, sesungguhnya seorang anak tidak wajib untuk menaati semua perintah kedua orang tua dan juga tidak harus mematuhi larangan mereka berdua. Namun seorang anak diharamkan untuk turut serta berjihad tanpa izin dari keduanya. Sebab akan terasa berat bagi kedua orang tua

kalau sampai terjadi musibah bagi putranya, seperti terbunuh atau terpotongnya salah satu anggota tubuh. Atau karena ikut serta dalam jihad bisa menyebabkan keduanya merasa risau. Izin orang tua dalam peperangan ini dijadikan cermin untuk mengqiyaskan semua aktifitas bepergian jauh yang menyebabkan keduanya merasa khawatir. Dalam arti kata, seorang anak juga harus memohon izin kepada kedua orang tua ketika dia hendak bepergian jauh yang membuat orang tua khawatir kalau anaknya akan terbunuh atau salah satu anggota badannya hilang. Demikianlah pendapat yang diungkapkan oleh Asy-Syaikh Abu Mu<u>h</u>ammad.

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shala<u>h</u> *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata di dalam kitab *Al Fataawaa* sebagai berikut, "*'Uquuqul waalidain* yang haram hukumnya adalah setiap perbuatan yang bisa menyebabkan orang tua terluka atau yang semisalnya. Taat kepada orang tua hukumnya adalah wajib, namun hanya khusus pada perintah yang tidak termasuk kategori maksiat. Apabila seorang anak tidak melaksanakan perintah keduanya yang tidak tergolong maksiat, maka dia sudah termasuk melakukan praktek *'uquuq*. Mayoritas ulama juga mewajibkan seorang anak untuk mematuhi kedua orang tua dalam hal-hal yang statusnya syubhat. Bahkan bukan termasuk pendapat yang dikemukakan ulama kalangan kami kalau anak diperbolehkan bepergian tanpa izin sekalipun untuk menuntut ilmu atau untuk berdagang. Sebab pendapat ini bertentangan dengan yang telah kami sebutkan. Wallaahu a'lam.

وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ Rasulullah duduk karena beliau menaruh perhatian sangat serius terhadap masalah ini. Hal ini semakin memperkuat bahwa beberapa hal yang beliau sebutkan benar-benar perbuatan yang sangat diharamkan dan sangat buruk.

لَيْتَهُ سَكَتَ Alasan para shahabat berbicara seperti ini karena mereka merasa kasihan terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak suka terhadap sesuatu yang menyebabkan beliau marah.

144 (At) *Ya<u>h</u>ya bin <u>H</u>abib Al <u>H</u>aritsi,* (kt) *Khalid -dia itu adalah bin Al <u>H</u>arits-, (1)* (kt) *Syu'bah,* (kk) *'Ubaidullah bin Abi Bakar, (2) dari Anas, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *mengenai dosa-dosa besar, beliau bersabda,*

الشِّرْكُ بِاللّٰهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَقَوْلُ الزُّورِ

"Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, bunuh diri, dan berkata palsu." (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Imam Muslim menyebutkan dengan redaksi seperti itu tidak lain karena bentuk kehati-hatian beliau, sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. Beliau sengaja tidak menyebutkan langsung dengan redaksi Khalid bin Al Harts, karena beliau hanya menerima riwayat dari syaikhnya dengan nama Khalid. Sedangkan bin Al Harts merupakan keterangan tambahan dari pribadi beliau. Beliau sengaja menambahkan keterangan itu karena banyak sekali perawi yang bernama Khalid. Dengan demikian nama perawi itu bisa diidentifikasi dengan jelas. Selain itu, kalau langsung mengatakan Khalid bin Al Harts, maka hal itu termasuk berbohong. Sebab redaksi yang diterima dari syaikh hanyalah Khalid.

(2) Beliau adalah 'Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas bin Malik. Berarti dalam hadits ini 'Ubaidullah telah meriwayatkan dari kakeknya sendiri.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (V/2653), At-Turmudzi (V/3018), dan An-Nasaa`i (VII/88:98).

(Kt) *Muhammad bin Al Walid bin 'Abdul Hamid,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, dia berkata,* (at) *'Ubaidullah bin Abi Bakar, dia berkata, aku telah mendengar Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah menyebutkan dosa-dosa besar -atau telah ditanya tentang dosa-dosa besar—, maka beliau pun bersabda,*

الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَالَ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْبَرُ ظَنِّي أَنَّهُ شَهَادَةُ الزُّورِ

"Syirik kepada Allah, membunuh orang, dan durhaka kepada kedua orang tua." Rasulullah [juga] bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang dosa-dosa besar yang paling besar?" Rasulullah bersabda, "Berkata palsu —atau beliau bersabda: kesaksian palsu—." Syu'bah berkata, "Namun aku telah menyangka [kalau beliau bersabda] persaksian palsu."

Keterangan Hadits:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ Kalimat ini bukan berarti ingin memberikan kesan bahwa perkataan palsu merupakan dosa besar yang paling besar. Sebab tentu saja syirik merupakan dosa yang lebih besar dibandingkan dengan persaksian atau perkataan palsu. Begitu juga

dengan kriminal membunuh tentu lebih besar dosanya dibandingkan dengan persaksian palsu. Oleh karena itulah ada tiga macam versi untuk menakwilkan hadits ini:

a. Perbuatan ini bisa mengakibatkan seseorang menjadi kafir. Sebab orang yang kafir pada hakekatnya telah memberikan kesaksian palsu.

b. Hal ini berlaku bagi orang yang menghalalkan persaksian palsu, sehingga menyebabkannya menjadi kafir.

c. Cara mengartikannya adalah seperti yang telah disebutkan terdahulu, yakni termasuk dosa yang paling besar adalah persaksian palsu. Pendapat ketiga inilah yang nampaknya paling benar.

Adapun kalau mengartikannya sebagai sebuah perbuatan yang bisa menyebabkan kafir, maka sepertinya pendapat ini dha'if. Karena kalimat hadits ini sepertinya lebih ditujukan dalam konteks larangan untuk memberikan persaksian palsu. Adapun kalau persaksian palsu dianggap sebagai salah satu dari dosa besar, maka hal ini tidak diragukan lagi oleh para ulama. Bahkan tidak ada seorang pun ahli kiblat yang menentangnya. Namun redaksi hadits ini secara umum menunjukkan tidak ada perbedaan hukum haram antara memberikan persaksian palsu bagi harta yang jumlahnya banyak maupun sedikit. Sedangkan contoh yang pernah kami kemukakan pada pembahasan terdahulu berasal dari Asy-Syaikh Abu Muhammad bin 'Abdussalaam. Beliau memberikan contoh, sekalipun persaksian palsu itu hanya untuk memakan satu buah kurma milik anak yatim, [maka juga termasuk dosa besar]. Wallaahu a'lam.

Sedangkan kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganggap berpaling dari peperangan termasuk dosa besar, maka dalilnya sudah cukup jelas bagi madzhab para ulama. Kecuali hanya keterangan dari Al Hasan Al Bashri *rahimahullaahu ta'aala* yang menganggapnya tidak termasuk dalam kategori dosa besar. Sebab menurut beliau, ayat Al Qur`an yang membicarakan tentang masalah ini hanya khsusus diturunkan untuk pasukan yang turut perang Badar. Namun pendapat yang benar adalah yang dianut oleh mayoritas ulama yang mengatakan bahwa pengertian ayat itu berlaku umum, bukan hanya untuk perang Badar. Wallaahu a'lam.

145 (At) *Harun bin Sa'id Al Aili,* (kt) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (at) *Sulaiman bin Bilal, dari Tsaur bin Zaid, dari Abul Ghaits, (1) dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ

وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang menghancurkan." Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, apa saja itu?" Rasulullah menjawab, "Syirik terhadap Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan cara yang benar, memakan harta anak yatim, mengkonsumsi riba, berpaling pada waktu peperangan, dan menuduh zina para wanita terhormat, yang lalai [terhadap perbuatan keji] lagi beriman kepada Allah." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama beliau yang sebenarnya adalah Salim.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (V/2766) dan Abu Dawud (III/2874).

Keterangan Hadits:

الْمُوبِقَاتِ Yang dimaksud dengan kata ini adalah hal-hal yang bisa menghacurkan ataupun membinasakan seseorang. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan kalimat *wabaqar-rajulu* yang artinya seseorang telah binasa. Sedangkan dalam bentuk *fi'il mudhari*'nya adalah *yabiqu.* Kalau dibaca *wubiqa,* maka *fi'il mudhari*'nya berbunyi *yuubaqu.* Dan kalau disebutkan *aubaqa ghairahu,* maka artinya seseorang telah membinasakan orang lain.

Dan yang dimaksud dengan kata *zurr*—yang diartikan dalam redaksi hadits bab ini dengan palsu— maka menurut Ats-Tsa'labi Al Mufassir, Abu Is<u>h</u>aq dan ulama yang lain bahwa arti asal kata tersebut adalah membagus-baguskan sesuatu dan menyifatinya bukan dengan sifat yang sebenarnya sehingga membuat orang yang mendengar ilustrasi tersebut memiliki gambaran berbeda dengan barang aslinya. Dengan kata lain, hal ini merupakan proses pemutarbalikan sesuatu yang batil agar dianggap sebagai sesuatu yang benar.

الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ Kata *mu<u>h</u>shanaat* bisa juga dibaca *mu<u>h</u>shinaat.* Kedua cara baca ini termasuk dalam kategori *qira'ah sab'ah.* Imam Al Kisa'i membacanya *mu<u>h</u>shinaat,* sedangkan imam yang lain membacanya dengan *mu<u>h</u>shanaat.* Yang dimaksud dengan wanita *mu<u>h</u>shanaat* adalah wanita yang *'iffah* (memelihara dirinya dari hal-hal yang hina). Sedangkan yang dimaksud dengan wanita lalai dalam hadits ini adalah lalai terhadap perbuatan-perbuatan

yang keji dan sama sekali terbebas dari hal-hal buruk yang dituduhkan kepada dirinya. Sedangkan dalam kaca mata syari'at, seseorang baru bisa dikatakan sebagai *muhshan* apabila memiliki beberapa kriteria sebagai berikut: 'iffah, Islam, telah menikah, dan merdeka (bukan hamba sahaya). Keterangan rinci dan syarat untuk masing-masing kriteria tersebut telah disebutkan di dalam kitab *Tahdziibul Asmaa' wal-Lughaat.* Wallaahu a'lam.

Sedangkan kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkategorikan sihir sebagai salah satu dosa besar, maka dalilnya sudah cukup jelas dan shahih menurut madzhab kami dan madzhab yang dianut mayoritas ulama. Menurut mereka, sihir merupakan perbuatan yang hukumnya haram. Mempraktekkan, mempelajari dan mengajarkan sihir termasuk perbuatan dosa besar. Namun ada juga sebagian rekan kami yang mengatakan bahwa mempelajari sihir hukumnya tidak haram. Bahkan diperbolehkan karena berguna untuk mengetahui seluk-beluk ilmu tersebut dan untuk menangkis pemilik sihir. Sihir juga berbeda dengan karamah yang dimiliki oleh para wali Allah. Wallaahu a'lam.

146 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Al-Laits, dari Ibnul Had, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Humaid bin 'Abdirrahman, dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مِنْ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

"Di antara dosa-dosa besar adalah seorang laki-laki yang mencaci-maki kedua orang tuanya." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, "Apakah [mungkin] ada seorang laki-laki yang mencela kedua orang tuanya sendiri?" Rasulullah menjawab, "Iya, dia mencaci-maki ayah seorang laki-laki yang lain sehingga lelaki yang dia cemooh ganti membalas mencaci-maki ayahnya. Dia mencaci-maki ibu seseorang sehingga orang itupun ganti membalas dengan mencaci-maki ibunya."

Kami diberitahu hadits serupa di atas oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Al Mutsanna, dan Ibnu Basysyar, ksemuanya [meriwayatkan] dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] (at) *Muhammad bin Hatim,* (kt) *Yahya bin Sa'id,* (kt) *Sufyan, keduanya [meriwayatkan] dari Sa'ad bin Ibrahim.*

Keterangan Hadits:

Adapun makna keseluruhan hadits dalam bab ini, maka telah kami bicarakan pada pembahasan bagaimana cara memahami urutan dosa-dosa besar yang disebutkan dalam beberapa redaksi hadits. Para ulama *rahimahumullaahu ta'aala* mengatakan bahwa tidak ada jumlah yang pasti untuk perbuatan maksiat yang dikategorikan dosa besar. Telah disebutkan dalam riwayat Ibnu 'Abbas *rahimahullaahu ta'aala* bahwa beliau pernah ditanya apakah dosa-dosa besar itu jumlahnya tujuh? Maka Ibnu 'Abbas pun menjawab bahwa jumlahnya bukan hanya tujuh, akan tetapi mencapai tujuh puluh. Bahkan riwayat yang membicarakan tentang dosa-dosa besar mencapai tujuh ratus hadits.

Adapun kalau ada sabda Rasulullah yang artinya, "Dosa-dosa besar itu ada tujuh," maka cara memahaminya adalah, "Yang termasuk dosa-dosa besar adalah tujuh." Sekalipun nampaknya redaksi hadits ini bersifat umum, namun pada hakekatnya bersifat khusus. Dengan kata lain, Rasulullah sengaja tidak menyebutkan keseluruhan dosa-dosa besar, sehingga hanya menyebutkannya secara ringkas, yakni sebanyak tujuh macam. Di dalam riwayat lain juga ada yang menyebutkan kalau jumlah dosa-osa besar sebanyak tiga maupun empat macam. Hal ini disebutkan karena perbuatan-perbuatan itulah yang tergolong paling keji di samping bentuk kemaksiatan yang juga paling sering dikerjakan manusia, teristimewa pada masa jahiliyyah.

Cara memahami hadits seperti yang disebutkan di atas diperkuat ketika Rasulullah menyebutkan beberapa jenis perbuatan dosa besar dan tidak menyebutkannya dalam riwayat yang lain. Hal ini semakin memperkuat bahwa cara memahaminya adalah menempatkan perbuatan-perbuatan itu dalam lingkaran besar kemaksiatan yang bisa menyebabkan dosa besar. Dalam beberapa riwayat hadits bisa dijumpai bahwa yang digolongkan dosa-dosa besar adalah seorang lak-laki yang mencaci-maki kedua orang tuanya. Disebutkan pula dalam hadits bahwa mengadu domba dan tidak bersesuci setelah kencing dikategorikan sebagai dosa besar. Pada riwayat yang bukan berasal dari Muslim disebutkan kalau yang termasuk dosa besar adalah sumpah palsu dan menganggap halal [sesuatu yang dilarang] di Baitullah Al Haram.

Para ulama berselisih pendapat tentang bentuk had (hukuman) bagi pelaku dosa besar. Mereka juga berbeda pendapat tentang kriteria apa saja yang bisa membedakan dosa besar dengan dosa kecil. Telah disebutkan di dalam riwayat Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu* bahwa setiap hal yang dilarang oleh Allah digolongkan sebagai dosa besar. Pendapat ini dianut oleh Al

Ustadz Abu Ishaq Al Isfarayini Al Faqih Asy-Syafi`i, seorang imam dalam bidang ilmu ushul, ilmu fikih dan disiplin ilmu keislaman yang lainnya. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* juga menceritakan kalau pendapat ini berasal dari para ulama yang teliti. Kelompok yang berpendapat seperti ini berargumen bahwa setiap bentuk pelanggaran, kalau disandarkan pada keagungan Allah Ta'aala, maka dianggap sebagai dosa besar.

Sedangkan mayoritas ulama dari kalangan salaf maupun khalaf telah membedakan perbuatan maksiat menjadi dosa besar dan dosa kecil. Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu.* Dalil untuk pendapat ini bisa dilihat dalam nash-nash Al Qur`an, sunah dan keterangan dari para ulama salaf maupun khalaf. Al Imam Abu Hamid Al Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Al Basiith Fil Madzhab* telah berkata, "Mengingkari adanya perbedaan antara dosa kecil dan dosa besar tidak pantas dalam kajian ilmu fiqih. Sebab kedua macam dosa tersebut dapat ditangkap dari keterangan-keterangan syar'i." Demikianlah paparan yang diungkapkan oleh Abu Hamid. Para ulama yang lain juga telah menyebutkan keterangan yang senada. Namun yang jelas, melakukan pelanggaran merupakan perbuatan yang sangat buruk kalau disandarkan pada keagungan Allah Ta'aala. Jenis pelanggaran yang dilakukan tersebut mesti ada yang lebih besar jika dibandingkan dengan bentuk pelanggararan yang lainnya.

Ada beberapa jenis dosa yang bisa dilebur melalui shalat lima waktu. Ada juga yang bisa larut karena puasa Ramadhan, ibadah haji, 'umrah, wudhu`, puasa 'Arafah, puasa 'Asyura`, melakukan hal-hal yang baik dan masih banyak lagi amal baik yang bisa melebur dosa seseorang. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam beberapa nash hadits shahih. Namun ada juga jenis maksiat yang dosanya tidak bisa lebur dengan perbuatan amal baik. Maka dalam kaca mata syari'at, perbuatan dosa yang bisa dilebur dengan ibadah shalat dan amal baik lainnya disebut dengan *shaghaa`ir* (dosa-dosa kecil). Sedangkan dosa yang tidak bisa dilebur dengan amal baik, maka disebut dengan *kabaa`ir* (dosa-dosa besar). Tentu saja dengan disebutkannya dosa kecil tidak berarti perbuatan tersebut tidak buruk lagi kalau disandarkan kepada Allah Ta'aala. Sebab yang dimaksud dengan dosa kecil di sini apabila dibandingkan dengan perbuatan maksiat yang tingkatnya lebih buruk. Di samping keberadaan dosa-dosa tersebut juga bisa dilebur melalui aktifitas ibadah dan berbuat amal shalih. Wallaahu a'lam.

Kalau telah dijelaskan bahwa perbuatan maksiat dibagi menjadi *shaghaa'ir* dan *kabaa'ir,* maka para ulama kembali berselisih untuk menentukan perbuatan maksiat mana saja yang termasuk dalam kedua

kategori tersebut. Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu* bahwa beliau telah berkata, "Yang dimaksud dengan *kabaa'ir* (dosa-dosa besar) adalah setiap dosa yang ancamannya oleh Allah Ta'aala ditetapkan dengan neraka, murka, laknat maupun adzab. Keterangan yang serupa juga telah diriwayatkan dari Al hasan Al Bashri. Sedangkan sekelompok ulama yang lain berpendapat bahwa yang dikategorikan dengan *kabaa'ir* adalah perbuatan maksiat yang oleh Allah ancamannya ditetapkan dengan neraka atau hukuman had di dunia.

Abu Hamid Al Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Al Basiith* berkata, "Definisi yang menyeluruh dan komprehensif untuk dosa besar adalah setiap perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh seseorang tanpa disertai rasa takut dan penyesalan. Misalnya saja orang yang menganggap remeh sebuah perbuatan maksiat sehingga terus saja melakukannya. Begitu juga dengan orang yang bandel sehingga melakukan perbuatan maksiat itu dengan perasaan biasa-biasa saja. Seperti ini yang disebut dengan dosa besar. Sedangkan perbuatan maksiat yang dilakukan karena khilaf dan salah ucap yang disertai dengan rasa penyesalan tanpa disertai melarutkan diri dalam kemaksiatan tersebut, maka tidak termasuk dosa besar tidak mengakibatkan hilangnya status sebagai orang adil bagi diri orang tersebut."

Asy-Syaikh Al Imam Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata di dalam kitab *Al Fataawal Kabiirah,* "Setiap dosa yang jumlahnya banyak dan semakin besar pantas untuk dinamakan dosa besar." Demikianlah definisi untuk perbuatan maksiat dosa besar.

Kemudian ada beberapa tanda yang dipergunakan untuk mengetahui kalau sebuah perbuatan maksiat tergolong dosa besar. Di antaranya adalah menyebabkan pelakunya menerima had, dia juga akan mendapatkan adzab di dalam neraka sebagaimana yang disebutkan di dalam nash Al Qur'an dan sunah, pelakunya oleh nash syar'i dianggap sebagai orang yang fasik, dan menyebabkan pelakunya mendapatkan laknat.

Asy-Syaikh Al Imam Abu Muhammad bin 'Abdussalaam *rahimahullaahu ta'aala* di dalam kitabnya yang berjudul *Al Qawaa'id* berkata, "Jika kamu ingin mengetahui perbedaan antara dosa kecil dan dosa besar, maka bandingkanlah efek buruk dosa tersebut dengan beberapa efek buruk dosa-dosa besar yang terdapat dalam beberapa nash syar'i. Apabila efek negatif dari perbuatan dosa tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan efek negatif dosa besar, maka dosa tersebut dikategorikan pada dosa kecil. Namun apabila efek negatifnya sama —atau masih tidak bisa dipastikan— dengan efek negatif yang dimiliki oleh dosa-dosa besar, maka dosa tersebut digolongkan sebagai

perbuatan maksiat dosa besar. Barangsiapa mencaci-maki Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* atau Rasul-Nya, merendahkan para rasul, mendustakan salah seorang dari mereka, melumuri Ka'bah dengan tinja, atau melemparkan mushhaf Al Qur`an ke tempat sampah, maka semua itu termasuk dosa-dosa besar yang paling besar sekalipun nash syar'i tidak menyatakannya sebagai dosa-dosa besar. Begitu juga kalau hanya menahan (mengurung) wanita yang berzina muhshan [tanpa memutuskan hukuman rajam] dan mengurung orang yang telah membunuh [tanpa memutuskan hukum qishash], maka efek negatif hal tersebut jelas-jelas lebih besar daripada memakan harta anak yatim, sekalipun kemaksiatan yang terakhir jelas ditetapkan sebagai dosa besar. Atau seseorang yang menunjukkan kelemahan kaum muslimin kepada orang-orang kafir, padahal dia sadar kalau perbuatannya itu bisa menyebabkan pihak lawan melecehkan kehormatan umat Islam, menganiaya anak mereka dan merampas harta milik mereka. Efek negatif dari perbuatan ini jelas lebih besar dibandingkan dengan berpaling pada waktu perang tanpa udzur, sekalipun bentuk kemaksiatan yang terakhir telah ditetapkan dengan ketentuan nash syar'i. Atau memberikan kesaksian bohong terhadap seseorang yang bisa mengakibatkan dia divonis mati, [maka perbuatan ini juga dikategorikan sebagai dosa besar meskipun tidak ada nashnya di dalam syari'at]. Sedangkan kalau mendustakan seseorang yang menyebabkan kondisi tidak nyaman bagi orang itu, maka hal itu tidak termasuk dalam kategori dosa besar.

Di dalam nash syar'i telah disebutkan bahwa memberikan persaksian palsu dan mengkonsumsi harta anak yatim tergolong dosa besar. Apabila kesaksian palsu itu untuk meraup harta yang jumlahnya sangat besar atau memakan harta anak yatim yang jumlah juga sangat besar, maka kedua praktek ini tidak perlu diragukan lagi berstatus sebagai dosa besar. Namun kalau kesaksian palsu dan upaya untuk memakan harta anak yatim hanya berkaitan dengan sejumlah harta yang nilainya tidak seberapa, maka tetap saja dikategorikan sebagai dosa besar. Hal ini bertujuan sebagai tindakan pencegahan terjadinya efek negatif dari kedua perbuatan tersebut. Hal ini sama halnya dengan meneguk khamr hanya setetes yang juga dikategorikan sebagai dosa besar. [Alasannya juga sebagai tindakan preventif agar perbuatan itu tidak menimbulkan efek negatif yang lebih buruk lagi]. Sekalipun efek negatif yang dimaksud tidak sampai terealisir.

Disebutkan pula bahwa menetapkan putusan yang tidak tepat hukumnya adalah dosa besar. Dalam hal ini sang pemberi saksi palsu adalah orang yang menyebabkan terjadinya putusan yang salah tersebut. Sedangkan sang hakim adalah orang yang berhubungan langsung dengan putusan hukum tersebut. Kalau sebabnya saja —dalam hal ini pemberi saksi palsu—

dianggap telah melakukan dosa besar, apalagi dengan orang yang berhubungan langsung dengan putusan hukum tersebut.

Sebagian ulama ada juga yang mendefinisikan dosa besar sebagai dosa yang selalu disertai dengan ancaman, had dan laknat. Oleh karena itulah kalau ada sebuah perbuatan maksiat yang kira-kira efek negatifnya sama seperti efek negatif dosa yang mengakibatkan ancaman, had, dan laknat, atau bahkan mungkin efek negatifnya lebih besar lagi, maka perbuatan maksiat tersebut juga dikategorikan pada dosa besar. Namun lebih baik kalau definisi untuk dosa besar dikaitkan dengan adanya sikap meremehkan dari pihak sang pelaku perbuatan maksiat tersebut. Wallaahu a'lam. Demikianlah akhir keterangan yang dipaparkan oleh Asy-Syaikh Abu Muhammad bin 'Abdussalaam *rahimahullaahu ta'aala.*

Al Imam Abul Hasan Al Wahidi Al Mufassir dan beberapa ulama yang lain berkata, "Pendapat yang benar tentang definisi dosa besar tidak ada yang terkenal. Bahkan keterangan dalil syar'i menjelaskan kalau beberapa jenis kemaksiatan adalah dosa besar, beberapa jenis kemaksiatan yang lain merupakan dosa kecil, dan beberapa jenis yang lain tidak diberi status yang tegas antara dosa besar atau dosa kecil. Hikmah adanya beberapa jenis kemasiatan yang statusnya tidak ditetapkan dengan tegas adalah agar seseorang bisa menahan diri untuk tidak melakukan kemaksiatan tersebut karena dia khawatir kalau perbuatan itu tergolong dosa besar. Hal ini hampir mirip dengan hikmah disembunyikannya malam *lailatul qadar,* saat mustajab pada hari jum'at, waktu mustajab di setiap malam, kemujaraban nama Allah Al A'zham dan hal-hal lain yang memang dirahasiakan. Wallaahu a'lam.

Para ulama *rahimahumullaahu ta'aala* mengatakan bahwa terus-menerus mengerjakan dosa kecil bisa mengakibatkan dosa itu menjadi besar. Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhum,* "Tidak ada dosa besar yang disertai dengan istighfar dan tidak ada dosa kecil kalau dikerjakan secara terus-menerus." Maksud kalimat ini bahwa dosa besar bisa terhapus dengan memohon ampun kepada Allah. Namun dosa kecil akan menjadi besar kalau dikerjakan terus-menerus.

Menurut Asy-Syaikh Abu Muhammad bin 'Abdussalaam, yang dimaksud *ishraar* (terus-menerus mengerjakan dosa) adalah apabila sebuah dosa kecil dilakukan berulang kali, dimana sikap acuhnya terhadap agamanya dia rasakan seperti ketika melakukan dosa besar. Beliau juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ishraar* apabila berbagai jenis dosa kecil telah terakumulasi, dimana dia merasa terakumulasinya dosa-dosa kecil tersebut sebagai dosa besar yang paling kecil.

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Yang disebutkan dengan orang yang terus-menerus melakukan dosa adalah orang yang mempraktekkan sikap-sikap yang berlawanan dengan praktek taubat. Dia melakukannya dengan berniat untuk membiasakan hal tersebut. Atau melakukan sebuah perbuatan dosa secara terus-menerus sehingga perbuatan dosa kecil itu pun akhirnya bisa dikategorikan sebagai dosa besar. Namun tidak ada batasan waktu yang jelas untuk menentukan seseorang telah terus-menerus melakukan perbuatan dosa dan juga tidak ada jumlah bilangan yang tegas untuk menentukan seseorang dianggap *ishraar.*" Wallaahu a'lam.

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ Dalam hadits ini terkandung dalil bahwa seseorang yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu, maka akibat yang terjadi boleh dilimpahkan kepadanya. Sedangkan mencela orang tua orang lain dikategorikan sebagai *'uquuqul waalidain* karena perbuatan itu bisa menyebabkan orang tua merasa terluka, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pembahasan *'uquuqul waalidain.* Wallaahu a'lam. Dalam hadits ini juga terkandung usaha untuk memutus perantara yang bisa menyebabkan terjadinya sesuatu. Dari konsep inilah akhirnya menjual perasan anggur kepada orang yang biasa mabuk hukumnya dilarang, begitu juga menjual senjata kepada orang yang hendak merampok, hukumnya juga dilarang. Wallaahu a'lam.

BAB XXXIX
Pengharaman Takabur dan Penjelasan Tentangnya

147 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna, Muhammad bin Basysyar, dan Ibrahim bin Dinar, kesemuanya [meriwayatkan] dari Yahya bin Hammad. Ibnul Mutsanna berkata,* (kt) *Yahya bin Hammad,* (kk) *Syu'bah, dari Aban bin Taghlib, (1) dari Fudhail Al Fuqaimi, dari Ibrahim An-Nakha'i, dari 'Alqamah, dari 'Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau telah bersabda,*

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sedikit unsur sifat sombong." Seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang merasa senang kalau busananya dan sandalnya bagus. [Apakah itu termasuk sombong?]" Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Indah yang mencintai keindahan. [Yang dimaksud dengan] sombong itu adalah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Kata Aban bisa dikategorikan sebagai isim *munsharif* dan *isim ghairu*

munsharif. Hanya saja isim *munsharif* yang lebih fashih.

(2) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (IV/4091), At-Turmudzi (IV/1998), dan Ibnu Majah (II/4173).

Keterangan Hadits:

وَغَمْطُ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam naskah Shahiih Muslim *rahimahullaahu ta'aala*. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kami tidak meriwayatkan hadits ini dari semua syaikh kami." Dalam naskah Al Bukhari hanya disebutkan dengan redaksi *ghamth*. Abu Dawud juga menyebutkan dengan redaksi *ghamth* di dalam kitab Musnadnya. Sedangkan Abu 'Isa At-Turmudzi dan perawi lainnya menyebutkan dengan redaksi *ghamsh*. Baik *ghamth* maupun *ghamsh* sebenarnya memiliki makna yang sama, yakni memandang rendah manusia. Bentuk fi'il kata *ghamth* adalah *ghamatha - yaghmithu* dan *ghamitha - yaghmathu*.

بَطَرُ الْحَقِّ Yang dimaksud kalimat ini adalah menolak dan mengingkari kebenaran dengan penuh angkuh dan sewenang-wenang.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ Makna kalimat ini masih diperdebatkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah semua perkara yang berkaitan dengan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* adalah baik dan indah. Allah memiliki beberapa nama yang baik dan beberapa sifat yang indah dan sempurna. Ada yang mengartikan *Jamiil* (Dzat Yang Indah) dengan *Mujmil* (Dzat Yang Membuat keindahan). Hal ini sebagaimana sifat *Kariim* (Dzat Yang Mulia) yang diartikan *Mukrim* (Dzat Yang Memuliakan) dan *Samii'* (Dzat Yang Mendengar) diartikan *Musmi'* (Dzat Yang Memperdengarkan).

Al Imam Ibnul Qasim Al Qusyairi *rahimahullaahu ta'aala* berkata bahwa makna kata *Jamiil* dalam hadits itu adalah *Jaliil* (Dzat Yang Agung). Sedangkan menurut Al Imam Abu Sulaiman Al Khaththabi, makna kata tersebut adalah Dzat Yang Memiliki cahaya dan keelokan. Ada yang mengartikan kata tersebut dengan Dzat Yang Berbuat baik kepada kalian dengan lemah lembut dan senantiasa Memperhatikan kalian, Membebani kalian hukum yang ringan, Mempermudah hukum tersebut, dan Membalasnya dengan pahala yang besar.

Perlu kamu ketahui bahwa nama Allah *Al Jamiil* telah disebutkan di dalam hadits yang berkualitas shahih. Namun bagaimanapun juga yang namanya hadits shahih tetaplah sebuah kabar ahad. Nama Allah *Al Jamiil* juga telah disebutkan di dalam hadits yang menerangkan tentang Asmaa'ul

Husnaa. Hanya saja sanad hadits itu masih diperbincangkan oleh para ulama. Namun yang jelas, nama *Al Jamiil* boleh dipergunakan sebagai nama Allah Ta'aala. Hanya saja memang ada sebagian ulama yang melarang penggunaan nama tersebut.

Al Imam Abul Ma'ali Imaamul Haramain *rahimahullaahu ta'aala* telah berkata, "Keterangan yang ada di dalam dalil syara' mengenai nama dan sifat-sifat Allah Ta'aala boleh kita pergunakan. Nama-nama maupun sifat Allah Ta'aala yang dilarang oleh dalil syari'at, maka juga terlarang bagi kita untuk menggunakannya. Sedangkan beberapa nama maupun sifat yang tidak disebutkan izin maupun larangan penggunaannya di dalam dalil syari'at, maka kita tidak boleh menyatakan halal ataupun haram penggunaan istilah-istilah tersebut. Karena hukum syari'at itu akan muncul hanya dengan adanya dalil-dalil syar'i. Seandainya kita berani menyatakan bahwa penggunaan istilah-istilah tersebut hukumnya haram maupun haram, berarti kita telah menentukan sebuah produk hukum tanpa berdasarkan dengan dalil-dalil syari'at." Abul Ma'aalai kembali berkata, "Untuk menggunakan istilah nama tertentu tidak disyaratkan harus didasarkan pada dalil syar'i yang bersifat qath'i, akan tetapi cukup dalil yang substansinya dapat diamalkan. Kecuali untuk peggunaan istilah yang ada hubungannya dengan nama dan sifat Allah Ta'aala, maka hanya dalil yang bersifat qath'i saja yang boleh dipergunakan." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Imam Al Haramain. Beliau tergolong ulama yang sangat menguasai dan sangat teliti dalam bidang kajian ini.

Yang dimaksud oleh Imam Al Haramain, "Kita tidak boleh menyatakan halal ataupun haram penggunaan istilah-itillah tersebut," adalah seseorang tidak boleh menentukan sebuah produk hukum kecuali berdasarkan dalil syari'at. Demikianlah madzhab yang dianut oleh para ulama ketika belum ada sebuah dalil yang menentukan status hukum suatu kasus. Madzhab yang shahih di kalangan para ulama yang teliti juga menyatakan bahwa tidak ada ketentuan hukum halal, haram, mubah, maupun yang lainnya bagi sebuah kasus yang tidak ada ketentuan dalil syar'inya. Karena keberadaan sebuah hukum menurut kalangan ahlussunnah hanya didasarkan pada aturan syari'at. Sebagian rekan kami mengatakan bahwa sebuah kasus yang belum ada ketentuan hukumnya secara syar'i dianggap berstatus mubah, ada yang mengatakan sebagai sesuatu yang berstatus haram, bahkan ada juga yang mengatakan bahwa kasus tersebut tidak memiliki status apapun. Hanya saja pendapat yang dipilih kebanyakan ulama adalah yang mengatakan bahwa status kasus tersebut adalah mubah. Wallaahu a'lam.

Para ulama kalangan ahlussunnah berbeda pendapat tentang nama dan sifat untuk Allah Ta'aala yang mencerminkan nilai keagungan, kesempurnaan, dan pujian, namun tidak ada dasarnya dalam dalil syari'at. Sebagian dari mereka menyebutkan boleh, dan ada sebagian yang lain yang menyatakan tidak boleh. Kecuali kalau nama maupun sifat tersebut disebutkan melalui nash Al Qur'an, sunah mutawatir, atau ijma', maka tidak ada lagi perselisihan di antara mereka. Bagi mereka yang membolehkan penggunaan istilah tersebut berargumen sebagai berikut, "Panggilan dan pujian untuk Allah termasuk dalam kategori sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu penggunaaan istilah-istilah tersebut boleh sekalipun hanya berdasarkan hadits a<u>h</u>ad. Sedangkan kelompok yang menganggap tidak boleh berargumen bahwa nama dan sifat Allah Ta'aala termasuk dalam kategori hal-hal yang ja'iz dan yang musta<u>h</u>il bagi Allah Ta'aala. Oleh karena itu tidak boleh hanya didasarkan pada dalil yang berstatus a<u>h</u>ad. Semua hal seperti ini harus didasarkan pada dalil-dalil yang sifatnya qath'i. Namun menurut Al Qadhi 'Iyadh, pendapat yang benar adalah yang membolehkan penggunaan istilah tersebut karena dikategorikan sebagai sesuatu yang diamalkan. Selain itu juga didasarkan pada firman Allah *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala*, "Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu." Qs. Al A'raaf (7):180. Wallaahu a'lam.

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ Para ulama berbeda pendapat mengenai cara mengartikan kalimat ini. Al Khaththabi telah menyebutkan dua versi makna sebagai berikut:

a. Maksud kalimat ini adalah takabbur untuk menerima keimanan. Tentu saja orang yang berbuat seperti ini tidak akan pernah masuk surga kalau sampai sampai akhir hayatnya tetap saja memiliki prinsip seperti itu.

b. Maksud kalimat itu bahwa orang yang masuk surga di dalam hatinya tidak akan ada lagi sedikit pun unsur sifat kesombongan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'aala, "Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka." Qs. Al A'raaf (7):43.

Kedua cara mengartikan hadits yang baru saja disebutkan oleh Al Khaththabi di atas masih sangat jauh dari maksud sebenarnya hadits itu. Karena hadits tersebut diturunkan dalam konteks larangan untuk bersifat sombong yang biasa dilakukan oleh banyak orang, yakni merasa lebih tinggi, cenderung meremehkan orang lain, dan ada hasrat untuk menolak kebenaran. Tentu saja kalau hadits ini diturunkan dalam konteks seperti itu sangat tidak tepat kalau diartikan seperti dua versi yang dikemukakkan oleh Al Khaththabi di atas. Sepertinya yang lebih tepat adalah arti yang disebutkan oleh Al Qadhi 'Iyadh dan beberapa ulama teliti yang menyebutkan bahwa

seorang yang sombong tidak akan masuk surga kecuali akan menerima balasan atas kesombonganya terlebih dahulu. Namun terkadang Allah juga bersifat pemurah kepada orang tersebut sehingga Dia tidak menghukumnya atas kesalahannya tersebut. Sebab setiap orang yang bertauhid pasti akan masuk surga, apakah dia masuk dalam gelombang pertama ataukah pada gelombang yang kedua setelah diadzabnya orang-orang yang banyak melakukan dosa besar dan meninggal dunia dalam keadaan seperti itu. Ada juga yang mengartikan bahwa orang yang sombong tidak akan masuk surga bersama-sama dengan orang yang bertakwa.

قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا Nama orang yang berpakaian bagus dalam redaksi hadits di atas adalah Malik bin Mirarah Ar-Rahawi. Al Qadhi 'Iyadh menyebutkan bahwa keterangan ini telah disebutkan oleh Abu 'Amr bin 'Abdul Barr *rahimahumallaahu ta'aala.* Sedangkan Abu Qasim Khalaf bin 'Abdul Malik bin Basykawal Al Hafizh telah mengumpulkan beberapa pendapat yang menyebutkan nama lelaki yang dimaksud di dalam matan hadits tersebut. Ada yang mengatakan bahwa nama orang itu adalah Abu Raihanah yang bernama asli Syam'un. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnul A'rabi. Menurut 'Ali bin Al Madini di dalam *Kitabath-Thabaqat,* nama lelaki itu adalah Rabi'ah bin 'Amir. Ada juga yang menyebutkan bahwa namanya Sawad bin 'Amr. Pendapat ini disebutkan oleh Ibnus-Sakan. Ada yang mengatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Mu'adz bin Jabal. Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Abid-Dunya di dalam Kitaabul *Khumuul Wat-Tawaadhu'.* Ada yang menyebutkan bahwa namanya adalah Malik bin Mirarah Ar-Rahawi. Pendapat ini disebutkan oleh Abu 'Ubaid di dalam kitab *Ghariibul Hadiits.* Ada yang menyebutkan kalau namanya adalah 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash. Pendapat ini disebutkan oleh Ma'mar di dalam kitab Jaami'nya. Ibnu Basykawal mengatakan bahwa nama lelaki itu adalah Ibnu Murarah Ar-Rahawi. Menurut Al Hafizh 'Abdul Ghani bin Sa'id Al Mishri, kata Ar-Rahawi tersebut disandarkan kepada nama sebuah kabilah. Namun keterangan ini tidak disebutkan oleh Ibnu Makula. Sedangkan Al Jauhari berpendapat bahwa kata Ar-Rahawi disandarkan kepada kata Ruha, nama sebuah dusun di kawasan Madzhaj. Wallaahu a'lam.

148 (Kt) *Minjab bin Al Harits At-Tamimi dan Suwaid bin Sa'id, keduanya [meriwayatkan] dari 'Ali bin Mushir. Minjab berkata,* (kk) *Ibnu Mushir, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari 'Abdullah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ وَلاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ

فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرِيَاءَ

"Tidak masuk neraka seseorang yang di dalam hatinya terdapat sedikit saja unsur keimanan. Dan tidak masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat sedikit saja unsur sifat sombong."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Rangkaian sanad hadits ini memiliki dua buah keistimewaan:

Pertama, dalam mata rantai sanadnya terdapat tiga orang perawi dari generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Ketiga orang yang dimaksud adalah Al A'masy, Ibrahim dan 'Alqamah.

Kedua, semua personel perawi dalam sanad ini adalah orang-orang berkebangsaan Kufah. Semua perawi antara Minjab dan 'Abdullah bin Mas'ud semuanya adalah orang-orang Kufah. Kecuali hanya Suwaid bin Sa'id saja yang bukan orang Kufah. Namun Suwaid dalam hal ini adalah rekan Minjab, dimana dalam hal ini Minjab tidak memiliki kepentingan dengannya.

Keterangan Hadits:

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ Maksudnya, seseorang yang tidak memiliki unsur sombong dalam dirinya tidak akan masuk neraka seperti orang-orang kafir yang tinggal selama-lamanya di dalamnya.

مِثْقَالُ حَبَّةٍ Keterangan mengenai frasa ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada pembahasan iman yang bisa bertambah dan bisa juga berkurang.

مِنْ كِبْرِيَاءَ Kata *kibriyaa'* dalam redaksi hadits di atas dalam tata bahasa Arab tergolong *isim ghairu munsharif.*

149 (Kt) *Muhammad bin Basysyar,* (kt) *Abu Dawud,* (kt) *Syu'bah, dari Aban bin Tsa'lab, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari 'Abdullah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sedikit unsur sifat sombong."

BAB XL
Barangsiapa Mati Tidak dalam Keadaan Syirik, Maka akan Masuk Surga dan Barangsiapa Mati dalam Keadaan Syirik, Akan Masuk Neraka

150 (Kt) *Muhammad bin 'Abdillah bin Numair,* (kt) *ayahku dan Waki', dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari 'Abdullah, —[Dalam hal ini] Waki' menggunakan redaksi, "Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda." Sedangkan Ibnu Numair menggunakan redaksi, "Aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda."— Rasulullah bersabda,*

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللّٰهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا وَمَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللّٰهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia akan masuk neraka." Aku berkata, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia akan masuk surga." (*)

__Keterangan Sanad dan Perawi:__

Semua personel dalam rangkaian sanad hadits ini adalah orang-orang berkebangsaan Kufah. Mereka yang dimaksud adalah Muhammad bin

Numair, 'Abdullah bin Mas'ud, dan beberapa orang perawi yang ada di antara keduanya. Sedangkan redaksi dalam sanad yang berbunyi, "[Dalam hal ini] Waki' menggunakan redaksi, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda." Sedangkan Ibnu Numair menggunakan redaksi, "Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda," tidak lain mencerminkan ketelitian yang dimiliki oleh Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala.* Prosedur yang beliau pilih ini benar-benar merefleksikan kesempurnaan, kedhabitan, dan begitu dalamnya ilmu pengetahuan yang beliau miliki seputar ilmu sanad serta disiplin ilmu yang lainnya. Semoga Allah memberikan keridhaan-Nya kepada beliau.

Kecermatan yang dimiliki Imam Muslim bisa diketahui bahwa Ibnu Numair dalam sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Mas'ud mennyebutkan redaksi, "Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Tentu saja redaksi sanad seperti ini menunjukkan sebuah sanad yang *muttashil.* Sedangkan dalam riwayat Waki' yang menyebutkan redaksi, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda," maka redaksi sanad seperti ini berbeda dengan redaksi pada riwayat sebelumnya, karena redaksi ini masih mengandung kemungkinan antara *muttashil* atau *munqathi'.* Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa redaksi periwayatan ini memiliki status *muttashil* sebagaimana redaksi, "Aku telah mendengar." Namun ada juga sekelompok ulama yang menganggapnya sebagai jalur sanad yang *munqathi'* kecuali apabila ada beberapa tanda tertentu yang mengindikasikan bahwa sanad itu benar-benar *muttashil.* Sekalipun sanad dengan redaksi seperti ini dianggap sebagai *munqathi',* namun dalam kasus jalur sanad tersebut masih dikategorikan sebagai hadits *mursalush-shahabi.*

Mengenai penggunaan hadits *mursalush-shahabi* sebagai hujjah, maka masih diperselisihkan oleh para ulama. Mayoritas dari mereka mengatakan bahwa hadits seperti ini bisa dijadikan sebagai hujjah, sekalipun hadits mursal jenis yang lainnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Berbeda dengan Al Ustadz Abu Ishaq Al Isfarayini Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala* yang menganggap hadits *mursalush-shahabi* tidak bisa dijadikan hujjah. Kalau berpegang pada pendapat ini, berarti hadits di atas telah diriwayatkan secara *muttashil* dan *mursal.* Kalau memang ada sebuah hadits yang diriwayatkan dengan dua cara seperti ini, maka telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama yang cukup masyhur mengenai mana di antara keduanya yang dipergunakan sebagai hujjah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dijadikan sebagai hujjah adalah hadits yang mursal, ada yang mengatakan bahwa yang dijadikan hujjah adalah hadits yang riwayatnya lebih terjaga, dan ada juga yang mengatakan kalau yang dijadikan sebagai

hujjah adalah hadits yang lebih banyak perawinya. Namun pendapat yang shahih adalah yang mengatakan bahwa hadits *muttashil* yang dipergunakan sebagai hujjah.

Karena ada perbedaan pendapat seperti inilah maka Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan kedua jalur sanad tersebut sebagai bentuk kehati-hatian. Di samping itu, faedah lain yang bisa diambil dari penyebutan kedua sanad tersebut supaya beliau tidak meriwayatkan hadits tersebut secara *bil ma'na* Sebab para ulama telah bersepakat bahwa periwayatan *bil-lafzhi* jauh lebih baik dan lebih utama. Wallaahu a'lam.

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (III/1238).

Keterangan Hadits:

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا وَمَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan kami dari kitab Shahiih Muslim. Demikian pula yang tertera di dalam kitab Shahiih Al Bukhari. Bahkan redaksi ini juga seperti yang disebutkan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* di dalam riwayatnya untuk kitab Shahiih Muslim. Sedangkan dalam sebagian kitab rujukan dari Shahiih Muslim yang juga cukup kuat, ada yang menyebutkan dengan redaksi, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga." Aku berkata, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia akan masuk neraka." Redaksi seperti inilah yang disebutkan oleh Al Humaidi di dalam kitab *Al Jam' Bainash-Shahiihain* dari Shahiih Musim. Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Abu Uwanah di dalam kitabnya yang berjudul *Al Mukharraj 'Alaa Shahiih Muslim.* Kedua versi matan hadits tersebut di atas sama-sama sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Jabir.

Adapun kalau dalam redaksi hadits di atas disebutkan pekataan 'Abdullah bin Mas'ud, yakni yang berbunyi, "Aku berkata, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia akan masuk surga," maka menurut Al Qadhi 'Iyadh dan beberapa ulama lainnya bisa jadi disebabkan karena Ibnu Mas'ud tidak mendengar ungkapan kalimat tersebut dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Itulah mengapa beliau ganti kalimatnya dengan redaksi beliau sendiri, tentu saja berdasarkan pada pengetahuan beliau dari Kitab Allah Ta'aala. Atau mungkin juga beliau bisa memahami sendiri dari konteks kalimat yang telah disabdakan oleh Nabi, [sehingga beliau menyimpulkan sesuatu yang sebaliknya]. Namun argumentasi semacam ini tergolong kurang lengkap,

karena terbukti ada riwayat lain dari Ibnu Mas'ud yang menyebutkan bahwa semua kalimat tersebut merupakan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Oleh karena itu argumentasi yang lebih tepat untuk permasalahan ini adalah kedua kalimat tersebut di atas sebenarnya sama-sama telah didengarkan oleh Ibnu Mas'ud dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Akan tetapi sekali waktu beliau ingat pada salah satu kalimat dan pada kesempatan yang lain ingat pada kalimat yang satunya lagi. Pada kesempatan pertama dimana beliau hanya ingat potongan kalimat yang pertama, maka untuk kalimat berikutnya diungkapkan dengan redaksi beliau sendiri. Begitu juga sebaliknya pada kesempatan yang lain. Demikianlah cara mengkompromikan dua jalur riwayat Ibnu Mas'ud di atas. Wallaahu a'lam.

Mengenai keterangan Rasulullah yang menyebutkan bahwa orang yang meninggal sebagai musyrik akan masuk neraka dan orang yang meninggal tidak dalam keadaan musyrik akan masuk surga, maka telah menjadi kesepakatan seluruh kaum muslimin. Orang musyrik yang masuk ke dalam neraka akan tinggal kekal selama-lamanya di dalam tempat tersebut. Tidak ada bedanya apakah dia ahlu kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani, dari kalangan para penyembah berhala, dan dari kalangan orang kafir yang lainnya. Sebab bagi penganut ajaran yang benar, tidak ada bedanya antara orang yang kafir dengan orang yang mengingkari ajaran Islam. Semuanya sama-sama mendapatkan titel sebagai orang kafir, karena telah mengingkari ajaran yang benar.

Adapun orang yang meninggal tidak dalam keadaan musyrik akan masuk ke dalam surga, maka juga sudah merupakan sebuah hal yang pasti. Dia akan masuk surga pada gelombang pertama apabila tidak termasuk orang yang meningggal dalam keadaan mengerjakan dosa besar. Sebab apabila dia seorang yang terus-menerus mengerjakan dosa besar dan meninggal dalam keadaan seperti itu, maka nasibnya terserah pada Allah. Jika Allah Mengampuninya, maka dia akan masuk surga pada gelombang pertama. Namun apabila tidak, maka dia akan diadzab terlebih dahulu dan setelah itu dikeluarkan dari neraka untuk tinggal abadi di dalam surga. Wallaahu a'lam.

151 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib, keduanya berkata,* (kt) *Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, (1) dari Jabir, dia berkata,*

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُوجِبَتَانِ فَقَالَ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ

النَّارَ

Ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *sembari berkata, "Wahai Rasulullah, dua hal apa yang bisa mengakibatkan [seseorang masuk surga dan neraka]?" Lantas Rasulullah menjawab, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga. Dan barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah, maka dia akan masuk neraka." (2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap Abu Sufyan adalah Thal<u>h</u>ah bin Nafi'.

(2) Aku tidak menjumpai hadits ini di dalam *kutubus-sittah* yang lainnya.

Keterangan Hadits:

الْمُوجِبَتَانِ Yang dimaksud dengan kata *al muujibataan* adalah sesuatu yang bisa menyebabkan seseorang masuk surga dan sesuatu hal lagi yang bisa menyebabkan seseorang bisa masuk neraka.

152 (At) *Abu Ayyub Al Ghailani Sulaiman bin 'Ubaidillah, dan <u>H</u>ajjaj bin Asy-Sya'ir, keduanya berkata,* (kt) *'Abdul Malik bin 'Amr,* (kt) *Qurrah, dari Abuz-Zubair, (1)* (kt) *Jabir bin 'Abdillah, dia berkata, aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ قَالَ أَبُو أَيُّوبَ قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ

"Barangsiapa berjumpa dengan Alah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga. Barangsiapa berjumpa dengan-Nya dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia akan masuk neraka."

Sedangkan Abu Ayyub [dalam redaksi sanadnya] berkata dengan redaksi, "Abuz-Zubair berkata, dari Jabir."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Mu<u>h</u>ammad bin Muslim bin Tadrus.

Mengenai kalimat yang disebutkan di akhir riwayat hadits yang berbunyi, "Abu Ayyub berkata, "Abuz-Zubair berkata [bahwa dia meriwayatkan hadits ini] dari Jabir," maka maksudnya adalah ada perbedaan redaksi periwayatan antara milik Abu Ayyub dan Hajjaj dalam kalimat yang berbunyi Abuz-Zubair, dari Jabir. Sedangkan Hajjaj sendiri dalam jalur sanadnya menyebutkan dengan redaksi, "Kami diberitahu oleh Jabir." Tentu saja redaksi *haddatsana* (artinya: kami diberitahu) lebih jelas status *muttashil*nya dibandingkan dengan redaksi *'an* (artinya: dari). Sebab lafazh *'an* masih diperselisihkan oleh para ulama mengenai status ke*muttashil*annya. Menurut jumhur ulama, lafazh *'an* sama dengan lafazh *haddatsana* yang memiliki konsekuensi *ittishaal*. Namun ada juga sebagian ulama yang menyebutkan bahwa redaksi periwayatan *'an* berkonsekuensi *inqitha'*. Kalau mengikuti pendapat ini, maka status hadits di atas tergolong hadits mursal. Hanya saja masuk dalam kategori *mursal tabi'i*.

(At) *Ishaq bin Manshur,* (kk) *Mu'adz —dia itu adalah Ibnu Hisyam—, dia berkata,* (at) *ayahku, dari Abuz-Zubair, dari Jabir bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *menyabdakan hadits serupa dengan redaksi di atas.*

153 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar. Ibnul Mutsanna berkata,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, dari Washil Al Ahdab, dari Al Ma'rur bin Suwaid, (1) dia berkata, aku telah mendengar Abu Dzarr, (2) dia memberitahukan [hadits yang berasal] dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa beliau bersabda,*

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لاَ يُشْرِكُ بِاللّٰهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

"Jibril 'alaihissalaam *telah datang kepadaku. Lantas dia memberiku kabar gembira bahwa barangsiapa di antara umatku yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga." Aku berkata, "Sekalipun dia telah berzina dan mencuri?" Jibril menjawab, "Sekalipun dia telah berzina dan mencuri." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Di antara keistimewaan Al Ma'rur adalah komentar yang telah

disampaikan oleh Al A'masy sebagai berikut, "Aku telah melihat Al Ma'rur pada usia seratus dua puluh tahun, namun sekalipun demikian warna rambut kepala dan jenggotnya masih terlihat hitam."

(2) Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa nama beliau menurut pendapat yang masyhur adalah Jundub bin Junadah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau bukan itu.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XIII/7487).

Keterangan Hadits:

وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ Hadits ini menjadi hujjah bagi madzhab kalangan ahlussunnah yang menyebutkan bahwa para pelaku dosa besar tidak akan divonis tinggal kekal di dalam neraka. Sekalipun mereka dihukum terlebih dahulu di dalam neraka, namun kemudian mereka akan dikeluarkan dari tempat tersebut untuk tinggal selama-lamanya di dalam surga. Keterangan tentang masalah ini telah kami paparkan secara panjang lebar pada penjelasan yang lalu.

154 (At) *Zuhair bin Harb dan Ahmad bin Khirasy, keduanya berkata,* (kt) *'Abdush-Shamad bin 'Abdul Warits,* (kt) *ayahku, dia berkata,* (at) *Hushain Al Mu'allim, dari Ibnu Buraidah (1) bahwa Yahya bin Ya'mar, (2) dia memberitahukan [informasi] bahwa Abul Aswad Ad-Diyili (3) memberitakan [informasi] kalau Abu Dzarr memberitahukan [informasi sembari] berkata,*

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ عَلَيْهِ ثَوْبٌ أَبْيَضُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَإِذَا هُوَ نَائِمٌ ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقَظَ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ثَلاَثًا ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ قَالَ فَخَرَجَ أَبُو ذَرٍّ وَهُوَ يَقُولُ وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ

"Aku telah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *ketika beliau sedang tidur. Di atas tubuh beliau ada sepotong baju yang berwarna putih. Kemudian aku mendatangi beliau lagi dan ternyata beliau masih tidur. Kemudian aku kembali mendatangi beliau dan*

ternyata [kali ini] beliau telah terjaga. Aku duduk di dekat beliau lantas beliau pun bersabda, "Tidak ada seorang hamba pun yang mengatakan laa ilaaha illallaah *kemudian meninggal dunia dalam keadaan membawa keyakinan kalimat itu, kecuali dia akan masuk surga." Aku berkata, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri?" Rasulullah menjawab, "Sekalipun dia telah berzina dan mencuri." Aku kembali berkata, "Sekalipun dia telah melakukan zina dan mencuri?" Rasulullah kembali menjawab, "Sekalipun dia telah berzina dan mencuri." Aku kembali berkata, "Sekalipun dia telah berzina dan mencuri." Maka Rasulullah pun menjawab lagi, "Sekalipun dia telah melakukan zina dan mencuri." [Kalimat ini telah diulang sebanyak] tiga kali. Kemudian untuk yang keempat kalinya Abu Dzarr berkata, "Begitu rendah Abu Dzarr." Lantas Abu Dzarr keluar sembari berkata, "Begitu rendah Abu Dzarr."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama Ibnu Buraidah yang sebenarnya adalah 'Abdullah. Sedangkan Buraidah sendiri memiliki dua orang putra yang bernama Sulaiman dan 'Abdullah. Keduanya tergolong perawi hadits yang tsiqah dan sama-sama dilahirkan di dalam satu suku. Keterangan tentang kedua putra Buraidah ini telah disebutkan pada awal *Kitaabul Iimaan.* Sebenarnya Ibnu Buraidah, Yahya bin Ya'mar, dan Abul Aswad adalah orang-orang dari generasi tabi'in dan telah saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lainnya.

(2) Nama Ya'mar dalam rangkaian sanad di atas bisa juga dibaca Ya'mur. Hal ini telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu.

(3) Nama lengkap beliau menurut pendapat yang masyhur adalah Zhalim bin 'Amr. Namun ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah 'Amr bin Zhalim, 'Utsman bin 'Amr, 'Amr bin Sufyan, atau 'Uwaimir bin Zhuwailim. Beliau adalah ulama pelopor yang membicarakan ilmu nahwu. Beliau telah diangkat sebagai Qadhi di kawasan Bashrah oleh shahabat 'Ali bin Abi Thalib *karramallaahu wajhahu.* Sedangkan kata Ad-Diyili masih diperselisihkan oleh para ulama. Al Qadhi 'Iyadh menyebutkan bahwa mayoritas ulama kalangan ahlussunnah berpendapat kalau semua orang yang disandarkan kepada sebuah suku dari kabilah Kinanah akan mendapatkan julukan Ad-Diyili. Ada juga orang-orang Arab yang membaca kata Ad-Diyili dengan Ad-Du`ali. Namun ada juga yang membacanya Ad-Du`ili. Namun cara baca seperti ini diingkari oleh para ulama ahli nahwu. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi.

Asy-Syaikh Abu 'Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* telah membahas masalah ini dengan sangat baik. Keterangan beliau ini sebenarnya ungkapan lain dari penjelasan Al Imam Abu 'Ali Al Ghassani. Berikut ini adalah ungkapan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr, "Beliau adalah Ad-Diyili. Namun sebagian orang ada juga yang membacanya Ad-Du`ali, sebagaimana cara baca Al Juhani. Kata ini sebenarnya disandarkan kepada kata Du`il yang tidak lain adalah nama sebuah dusun dari kabilah Kinanah. Namun kemudian huruf *hamzah* yang semula dibaca *kasrah* diubah bacaannya dengan *fathah* karena kata tersebut dibubuhi huruf *yaa` nisbah.* Hal ini sebagaimana yang juga terjadi pada kata *Numir* yang akhirnya dibaca *Numari* karena di akhir katanya dibubuhi huruf *yaa` nisbah.* Demikianlah keterangan yang disebutkan oleh As-Sairafi dari penduduk kawasan Bashrah.

Aku juga mendapatkan keterangan yang berasal dari Abu 'Ali Al Qadli di dalam kitab *Al Baari'* bahwa dia telah mendapatkan informasi dari Al Ashmu'i, dari Sibawaih, Ibnus-Sakit, Al Akhfasy, Abu Hatim dan ulama yang lainnya. Disebutkan juga keterangan dari Al Ashmu'i yang telah menukil informasi dari 'Isa bin 'Umar bahwa cara baca yang sebenarnya adalah Abul Aswad Ad-Du`ili. Hal ini juga telah disebutkan dari Yunus dan ulama Arab lainnya. Namun cara baca seperti ini tergolong *syadz* kalau dilihat dari kaca mata qiyas. Sedangkan As-Sairafi menyebutkan keterangan dari penduduk Bashrah bahwa mereka menyebutkan dengan cara baca Abul Aswad Ad-Diili. Keterangan ini juga telah disebutkan dari Al Kisa`i dan Abu 'Ubaid Al Qasim bin Sallam, dari penyusun kitab *Al 'Ain* dan Muhammad bi Hubaib. Karena sesungguhnyya kata Ad-Diil merupakkan nama sebuah dusun dari kabilah Kinanah. Hal ini seperti juga nama sebuah dusun yang berada di kabilah 'Abdul Qais. Sedangkan kalau kata Ad-Duul, maka nama untuk sebuah dusun dari kabilah Bani Hanifah. Wallaahu a'llam. Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaahu ta'aala.*

Keterangan Hadits:

وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ Kata *raghmi* dalam rangkaian kalimat ini bisa juga dibaca *righmi* dan *rughmi.* Sedangkan dalam kalimat *wa in raghima anfu Abi Dzarr* bisa juga dibaca *raghama.* Semua keterangan ini telah disebutkan oleh Al Jauhari dan beberapa ulama yang lainnya. Sebenarnya kata ini berasal dari kata *ar-raghaam* yang artinya adalah debu. Dengan demikian makna kalimat *arghamallaahu anfahu* adalah Allah telah menempelkan hidungnya dengan debu dan telah membuatnya menjadi hina.

Sedangkan makna kalimat *'alaa raghmi anfi Abi Dzarr* adalah Abu Dzar telah menjadi hina karena jawaban yang diberikan Rasulullah berbeda dengan jawaban yang dia kehendaki. Namun ada juga yang mengartikan kalimat itu sebagai bentuk ketidaksukaan dari Abu Dzarr. Alasan mengapa Abu Dzarr bertanya seperti dalam matan hadits kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena dia menganggap orang-orang yang berzina maupun mencuri sangat jauh dari ampunan Allah. Sebab mereka telah menceburkan dirinya dalam hal-hal yang hukumnya haram. Dan hal ini dianggap sebagai dosa yang besar oleh Abu Dzarr. Sikap ini muncul dari diri Abu Dzarr karena beliau sangat berhati-hati dan sangat menghindari perbuatan maksiat kepada Allah Ta'aala. Wallaahu a'lam.

BAB XLI
Haram Membunuh Orang Kafir yang Telah Mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*

155 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Laits. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Muhammad bin Rumh —dan lafazh hadits dari kedua jalur ini hampir sama—,* (kk) *Al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari 'Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari 'Ubaid bin 'Adi bin Khiyar, (1) dari Al Miqdad bin Al Aswad (2) bahwa dia memberi kabar kalau dia telah berkata,*

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلاً مِنْ الْكُفَّارِ فَقَاتَلَنِي فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا ثُمَّ لاَذَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ فَقَالَ أَسْلَمْتُ لِلَّهِ أَفَأَقْتُلُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَقْتُلْهُ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ قَطَعَ يَدِي ثُمَّ قَالَ ذَلِكَ بَعْدَ أَنْ قَطَعَهَا أَفَأَقْتُلُهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَقْتُلْهُ فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ

'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika aku bertemu dengan

salah seorang dari kaum kafir lantas dia memerangi aku. Lalu dia memotong salah satu dari tanganku sehingga benar-benar berhasil memenggalnya. Setelah itu dia berlindung dariku di balik sebatang pohon sembari berkata, "Aku telah menyatakan keislaman karena Allah." Apakah aku [masih boleh] membunuhnya wahai Rasulullah setelah dia berkata seperti itu?" Rasulullah shallallahu 'allaihi wa sallam *bersabda, "Janganlah kamu membunuhnya." Al Miqdad berkata," Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia telah memotong tanganku. Baru kemudian dia mengatakan hal tersebut (menyatakan keislaman) setelah berhasil memotongnya. Apakah aku [boleh] membunuhnya?" Rasulullah* shallalahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Janganlah kamu membunuhnya. Jika kamu tetap saja membunuhnya, maka dia sama dengan statusmu sebelum kamu membunuhnya sedangkan kamu sama dengan statusnya sebelum dia mengucapkan kalimat yang dia lafazhkan tersebut." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *khaa'* sehingga berbunyi Al Khiyaar.

(2) Mengenai shahabat Al Miqdad Ibnul Aswad, maka dalam jalur sanad yang lain —tepatnya pada jalur sanad nomor 157— disebutkan dengan redaksi Al Miqdad bin 'Amr Ibnul Aswad Al Kindi. Yang dimaksud dengan Al Miqdad di sini adalah Al Miqdad bin 'Amr bin Tsa'labah bin Malik bin Rabi'ah. Inilah garis geneologi beliau yang sebenarnya. Sedangkan Al Aswad sendiri adalah Bin 'Abdu Yaghuts bin Wahb bin 'Abdu Manaf bin Zuhrah. Adapun sebutan Al Miqdad Ibnul Aswad, maka merupakan garis geneologi yang disandarkan kepada orang lain yang bukan ayah Al Miqdad sebenarnya. Sebutan ini telah terjadi pada masa jahiliyyah. Namun ternyata malah sebutan terakhir inilah yang lebih masyhur dan lebih terkenal.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VII/4019) dan Abu Dawud (III/2644).

Keterangan Hadits:

Di dalam bab ini disebutkan hadits yang menceritakan tentang Al Miqdad Ibnul Aswad *radhiyallaahu 'anhu.* Seperti yang disebutkan di atas beliau berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika aku bertemu dengan salah seorang dari kaum kafir lantas dia memerangi aku. Lalu dia memotong salah satu dari tanganku sehingga benar-benar berhasil memengggalnya. Setelah itu dia berlindung dariku di balik sebatang pohon

sembari berkata, "Aku telah menyatakan keislaman karena Allah." Apakah aku [masih boleh] membunuhnya wahai Rasulullah setelah dia berkata seperti itu?" Rasulullah *shallallahu 'allaihi wa sallam* bersabda, "Janganlah kamu membunuhnya." Sampai dengan sabda beliau, "Jika kamu tetap saja membunuhnya, maka dia itu sama dengan statusmu sebelum kamu membunuhnya sedangkan kamu sama dengan statusnya sebelum dia mengucapkan kalimat yang dia ungkapkan tersebut."

Disebutkan pula redaksi hadits yang menceritakan Usamah bin Zaid *radhiyallaahu 'anhumaa* sebagai berikut, "Rasulullah telah mengutus kami dalam sebuah peperangan. Kami pun menyerang kaum Al Huraqah dari [kabilah] Juhainah pada pagi-pagi sekali. Lantas aku bertemu dengan seorang laki-laki. Lelaki itu mengucapkan lafazh *laailaaha illallaah*. Namun aku tetap saja menusuknya sehingga peristiwa tersebut mengganggu kondisi kejiwaanku. Aku melaporkan kejadian itu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apakah lelaki itu telah mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah* dan kamu membunuhnya?" Dia berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia mengucapkan kalimat itu hanya karena takut kepada pedang." Rasulullah bersabda, "Apakah kamu telah membelah hatinya sehingga kamu mengetahui apakah dia mengatakan kalimat itu dengan tulus atau tidak?" Rasulullah senantiasa mengulangi perkataannya tersebut kepadaku sampai-sampai aku mengira kalau pada waktu itu aku [baru saja] memeluk agama Islam." Dia (Usamah bin Zaid) berkata, "Sa'ad berkata, "Demi Allah, aku tidak membunuh seorang muslim sehingga dia dibunuh oleh Dzul Buthain." Maksudnya Usamah [yang telah membunuh lelaki kafir yang mengucapkan kalimat tauhid]." Ada seorang lak-laki berkata, "Bukankah Allah berfirman, "Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." Qs. Al Anfaal (7):39. Lantas Sa'ad berkata, "Kami telah memerangi [orang-orang kafir] supaya tidak terjadi fitnah sedangkan kamu dan rekan-rekanmu hendak berperang sehingga terjadi fitnah."

Dalam sanad jalur lain juga disebutkan hadits tentang shahabat Usamah bin Zaid sebagai berikut, "Namun aku menusuknya dengan tombakku sampai akhirnya aku membunuh lelaki tersebut." Dia (Usamah bin Zaid) berkata, "Ketika kami kembali [ke Madinah], Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar kejadian tersebut sehingga beliau bersabda kepadaku, "Wahai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah?*" Dia berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia [mengucapkan kalimat tersebut] hanya untuk mencari perlindungan." Rasulullah bersabda lagi, "Apakah kamu

membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah?*" Dia berkata, "Beliau terus saja mengulangi kalimat tersebut kepadaku sampai-sampai aku merasa belum pernah memeluk agama Islam sebelum hari itu."

Dalam redaksi lain juga disebutkan sebagai berikut, "Maka Nabi memanggil Usamah dan mengintrogasinya. Rasulullah bersabda, "Mengapa kamu membunuhnya?" Usamah menjawab, "Wahai Rasulullah, dia telah menyakiti kaum muslimin. Dia juga telah membunuh si fulan dan si fulan. —Usamah menyebutkan beberapa nama [yang telah dibunuh oleh lelaki kafir tersebut].— Sesungguhnya aku bermaksud untuk menyerangnya. Ketika dia melihat pedang [yang aku hunuskan], maka dia segera mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah.*" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apakah kamu membunuhnya?" Usamah menjawab, "Iya." Rasulullah bersabda, "Maka bagaimana yang akan kamu lakukan dengan kalimat *laa ilaaha illallaah* apabila hari kiamat telah datang?" Dia berkata, "Rasulullah kembali mengulangi sabdanya, "Maka bagaimana yang akan kamu lakukan dengan kalimat *laa ilaaha illallaah* apabila hari kiamat telah datang?"

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلاً مِنْ الْكُفَّارِ Demikianlah redaksi yang banyak disebutkan dalam beberapa kitab rujukan. Namun ada juga versi riwayat yang menyebutkan dengan redaksi *ara'aita laqiitu,* yakni dengan membuang lafazh *in* setelah kalimat *ara'aita.* Namun redaksi pertamalah yang lebih benar.

لاَذَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ Maksud dari kalimat ini bahwa orang kafir itu bersembunyi dariku. Maksud ungkapan ini tidak jauh berbeda dengan redaksi hadits yang berbunyi *qaalahaa muta'awwidzan* (artinya: dia mengatakan kalimat tau<u>h</u>id karena untuk melindungi diri).

لاَ تَقْتُلْهُ فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ
Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kalimat ini. Namun pendapat yang paling baik dan paling jelas adalah yang telah diungkapkan oleh Al Imam Asy-Syafi'i, Ibnul Qashshar Al Maliki dan beberapa ulama lainnya bahwa orang yang telah melafazhkan kalimat *laa ilaaha illallaah,* maka darahnya terjaga dan haram untuk dibunuh. Statusnya dianggap sama dengan status dirimu sebelum membunuhnya. Sebab apabila kamu tetap saja membunuh orang yang telah melafazhkan kalimat tau<u>h</u>id, maka darahmu tidak lagi terjaga dan juga tidak haram untuk dibunuh. Hal ini sebagaimana status orang itu sebelum mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah.* Ibnul Qashshar mengatakan bahwa alasan orang yang membunuh

seseorang yang mengucapkan kalimat tau<u>h</u>id maka darahnya tidak terjaga lagi karena dia berhak untuk mendapatkan hukuman qishash.

Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Makna kalimat itu bahwa sesungguhnya kamu tidak ubahnya seperti orang kafir tersebut dalam hal menentang kebenaran dan mempraktekkan perbuatan dosa. Karena begitu banyaknya jenis tindakan menentang aturan agama dan begitu banyaknya macam perbuatan dosa, maka dosa orang tersebut dinamakan kufur sedangkan dosa yang kamu perbuat disebut maksiat dan kefasikan."

Kalaupun dalam keterangan hadits di atas disebutkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mewajibkan hukuman qishash, diyat, maupun kafarat pada diri Usamah, maka hal ini terkadang dijadikan dalil oleh sebagian orang untuk menggugurkan semua jenis hukuman tersebut dari diri pembunuh orang yang mengucapkan kalimat tau<u>h</u>id. Akan tetapi yang benar si pembunuh tetap harus dikenai kafarat. Berbeda halnya dengan hukuman qishash yang dianggap tidak perlu ditegakkan dengan alasan orang tersebut membunuh berdasarkan perasaan ragu antara statusnya sebagai seorang kafir ataukah tidak. Usamah mengira bahwa kalimat tau<u>h</u>id yang dia ucapkan ketika itu tidak menyebabkannya menjadi seorang muslim.

Sedangkan masalah kewajiban membayar diyat, maka ada dua pendapat menurut Asy-Syafi'i. Masing-masing dari kedua pendapat itu ada para ulama yang mendukungnya. Kalau tidak disebutkan adanya pembayaran kafarat dalam redaksi hadits, maka hal itu disebabkan karena sistem pembayarannya tidak harus tunai seketika itu juga. Karena pembayaran diyat boleh ditunda pada beberapa waktu ke depan. Dan menunda penjelasan sampai pada waktu yang dibutuhkan hukumnya diperbolehkan menurut pendapat yang sha<u>h</u>i<u>h</u> dari kalangan ulama ahli ushul. Adapun sistem pembayaran diyat menurut kelompok yan mewajibkannya, maka kalau dalam matan hadits tidak disebutkan, diperkirakan pada waktu itu kondisi perekonomian shahabat Usamah dalam keadaan yang sulit. Maka pembayarannya ditunda sampai beliau memiliki kelapangan.

156 (Kt) *Is<u>h</u>aq bin Ibrahim dan 'Abd bin H<u>u</u>maid, keduanya berkata,* (kk) *'Abdurrazzaq, dia berkata,* (kk) *Ma'mar. [Sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Is<u>h</u>aq bin Musa Al Anshari,* (kt) *Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Mu<u>h</u>ammad bin Rafi',* (kt) *'Abdurrazzaq,* (kk) *Ibnu Juraij, kesemuanya [meriwayatkan hadits tersebut] dari Az-Zuhri dengan rangkaian sanad ini.*

أَمَّا الْأَوْزَاعِيُّ وَابْنُ جُرَيْجٍ فَفِي حَدِيثِهِمَا قَالَ أَسْلَمْتُ لِلَّهِ كَمَا قَالَ اللَّيْثُ فِي حَدِيثِهِ وَأَمَّا مَعْمَرٌ فَفِي حَدِيثِهِ فَلَمَّا أَهْوَيْتُ لِأَقْتُلَهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Adapun Al Auza'i dan Ibnu Juraij, maka dalam haditsnya disebutkan bahwa lelaki kafir itu berkata, "Aku telah memeluk Islam karena Allah." Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Laits dalam riwayat haditsnya. Sedangkan Ma'mar, maka beliau menyebutkan [redaksi] haditsnya, "Ketika aku hendak membunuhnya, maka lelaki kafir itu mengucapkan laa ilaaha illallaah."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Ketahuilah bahwa sebagian sanad hadits dalam bab ini ada yang diingkari oleh Ad-Daruquthni dan beberapa ulama yang lainnya. Pengingkaran mereka itu ditujukan pada perkataan Muslim dalam rangkaian sanad berikut ini, "*(Kt)* Ishaq bin Ibrahim dan bin Humaid, keduanya berkata, *(kk)* 'Abdurrazzaq, dia berkata, *(kk)* Ma'mar. [Sanad dari jalur lain menyebutkan] *(kt)* Ishaq bin Musa Al Anshari, *(kt)* Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] *(kt)* Muhammad bin Rafi', *(kt)* 'Abdurrazzaq, *(kk)* Ibnu Juraij, kesemuanya [meriwayatkan hadits] dari Az-Zuhri."

Demikianlah redaksi yang disebutkan dalam riwayat Al Juluudi. Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Redaksi sanad seperti ini tidak disebutkan pada riwayat Ibnu Mahan. Ibnu Mahan itu adalah rekan Al Juluudi." Masih menurut Al Qadhi yang menyebutkan perkataan Abu Mas'ud Ad-Damasyqi sebagai berikut, "Rangkaian sanad ini tidak dikenal sebagai sanad yang berasal dari Al Walid. Sebab dalam sanad ini disebutkan riwayat yang berasal dari 'Atha` bin Yazid, dari 'Ubaidillah."

Yang diperselisihkan dalam rangkaian sanad ini intinya pada Al Walid dan Al Auza'i. Hal ini telah diterangkan oleh Ad-Daruquthni di dalam kitabnya yang berjudul *Al 'Ilal.* Disebutkan bahwa Al Auza'i telah meriwayatkan hadits tersebut dari Ibrahim bin Murrah. Hal ini berbeda dengan Abu Ishaq Al Fazari, Muhammad bin Syu'aib, Muhammad bin Hamid, dan Al Walid bin Mazid yang telah meiwayatkan dari Ibrahim bin Murrah, dari Az-Zuhri, dari 'Ubaidullah bin Al Khiyar, dari Al Miqdad yang tidak menyebutkan nama 'Atha` bin Yazid. Sedangkan pada riwayat Al Walid bin Muslim, maka orang-orang menyebutkan kalau hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Walid Al Qurasyi, dari Al Walid, dari Al Auza'i dan

Al-Laits bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari 'Ubaidullah bin Al Khiyar, dari Al Miqdad tanpa menyebutkan nama 'Atha`. Dalam rangkaian sanad ini nama Ibrahim bin Murrah juga tidak dicantumkan. Rangkaian sanad ini kembali berbeda dengan 'Isa bin Musawir. Menurut versi beliau, riwayat hadits ini berasal dari Al Walid, dari Al Auza'i, dari Hamid bin 'Abdirrahman, dari 'Ubaidullah bin Al Khiyar, dari Al Miqdad tanpa menyebutkan nama Ibrahim bin Murrah. Dalam sanad ini, posisi 'Atha` bin Yazid digantikan oleh Hamid bin 'Abdirrahman. Sedangkan Al Faryabi meriwayatkannya dari Al Auza'i, dari Ibrahim bin Murrah, dari Az-Zuhri secara mursal dari Al Miqdad.

Abu 'Ali Al Jiyani berkata, "Rangkaian sanad yang shahih adalah yang disebutkan oleh Muslim pertama kali, yakni dari riwayat Al-Laits, Ma'mar, Yunus, dan Ibnu Juraij yang juga disebutkan secara *mutaaba'ah* oleh Shalih bin Kaisan. Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*."

Aku berkata, "Inti dari perbedaan pendapat kali ini terdapat pada riwayat Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i. Sedangkan riwayat Al-Laits, Ma'mar, Yunus, dan Ibnu Juraij, maka tidak perlu diragukan lagi keshahihannya. Beberapa riwayat yang telah disebutkan di atas bisa dijadikan hujjah dan juga bisa dijadikan sebagai pegangan. Adapun riwayat Al Auza'i, maka disebutkan secara *mutaaba'ah*. Telah disebutkan berulang kali pada pembahasan terdahulu bahwa riwayat *mutaaba'ah* disinyalir mengandung unsur dha'if oleh karena itu tidak bisa dijadikan sebagai riwayat yang dijadikan sandaran. Sekalipun demikian, adanya sedikit masalah pada riwayat Al Walid, dari Al Auza'i yang telah disebutkan di atas tidak menyebabkan keabsahan hadits ini menjadi rusak. Keshahihan hadits tersebut masih tetap kuat dan tidak perlu diragukan lagi."

Pada pembahasan terdahulu berulang kali telah kami sebutkan bahwa banyak sekali komentar Ad-Daruquthni dalam kasus seperti ini. Komentar seperti itu tidak sampai menyebabkan keshahihan matan hadits tersebut terganggu. Pada pembahasan terdahulu juga telah kami sebutkan tentang dispensi yang diterapkan pada riwayat Imam Muslim dalam kasus-kasus seperti ini. Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

أَمَّا الْأَوْزَاعِيُّ وَابْنُ جُرَيْجٍ فَفِي حَدِيثِهِمَا Demikianlah mayoritas redaksi yang disebutkan di dalam kitab-kitab rujukan, yakni dengan mencantumkan huruf *faa'* pada lafazh *fafii*. Demikianlah susunan kalimat yang bagus. Namun

ada juga yang menyebutkan dengan redaksi tanpa membubuhkan huruf *faa'*. Huruf *faa'* pada redaksi riwayat yang pertama wajib di cantumkan sebagai jawab dari lafazh *amma*. Kecuali apabila jawaban dari lafazh *amma* berupa *qaul*, maka huruf *faa' jawab* boleh dibuang. Redaksi kalimat secara lengkap apabila jawabnya berupa *qaul* adalah sebagai berikut, "*Ammal Auza'i wabnu Juraij faqaalaa fi hadiitsihimaa kadzaa.*" Susunan kalimat seperti ini banyak sekali terdapat dalam kitab suci Al Qur'an dan ungkapan-ungkapan Arab. Di antaranya yang terdapat dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*: *fa'ammal-ladziinaswaddat wujuuhuhum akafartum* (artinya: adapun orang-orang yang hitam muram mukanya [kepada mereka dikatakan]: "Kenapa kamu kafir?"). Qs. Aali 'Imraan (3):106. Susunan lengkap kalimat ayat tersebut adalah, "*Fayuqaalu lahum akafartum.*" Begitu juga dengan firman Allah *'Azza wa Jalla*: *Wa'ammal-ladziina kafaruu afalam takun ayaatii tutlaa 'alaikum* (artinya: Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu?"). Qs. Al Jaatsiyah (45):31. Susunan lengkap kalimat ayat ini adalah, "*Fayuqaalu lahum afalam takun ayaatii tutlaa 'alaikum.*" Wallaahu a'lam.

فَلَمَّا أَهْوَيْتُ لِأَقْتُلَهُ Maksud dari kalimat ini adalah ketika aku sudah memiliki kecenderungan untuk membunuhnya. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan kalimat *hawaitu* dan *ahwaitu*.

157 (At) *Harmallah bin Yahya,* (kk) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (at) *'Atha` bin Yazid Al-Laitsi, kemudian [dia juga diberitahu oleh] Al Jundu'i (1) bahwa 'Ubaidullah bin 'Adi bin Al Khiyar telah memberitahu dia bahwa Al Miqdad bin 'Amr Ibnul Aswad Al Kindi (2) [telah memberitahu dia]. Beliau sebenarnya adalah sekutu Bani Zuhrah. Beliau juga termasuk orang yang turut perang Badar bersama dengan Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Disebutkan] bahwa beliau telah berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut Anda jika aku berjumpa dengan salah seorang lelaki dari kalangan kafir?" Kemudian beliau menyebutkan redaksi hadits seperti yang telah disebutkan dalam hadits riwayat Al-Laits di atas.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Kata Al Jundu'i bisa juga dibaca dengan Al Junda'i. Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama benar. Jundu' sendiri sebenarnya nama sebuah suku dari kabilah Laits. Oleh karena itulah setelah disebutkan Al-Laitsi, maka dibarengi juga dengan Al Jundu'i. Akan tetapi apabila

susunannya dibalik, yakni dengan menyebutkan Al Jundu'i terlebih dahulu baru setelah itu Al-Laitsi, maka merupakan sebuah susunan yang salah. Karena kalau susunannya seperti ini, maka akan difahami bahwa Laits adalah salah satu suku dari kabilah Jundu'. Dan tentu saja hal ini bertentangan dengan fakta yang ada. Wallaahu a'lam.

Dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat sebuah keistimewaan sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu. Di dalam rangkaian sanadnya terdapat tiga orang dari generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Ketiga orang yang dimaksud adalah Ibnu Syihab, 'Atha`, dan 'Ubaidullah bin 'Adi bin Al Khiyar.

(2) Sering terjadi kesalahan baca pada nama ini. Cara baca yang benar adalah dengan men*jarr* kata 'Amr dan me*nashab* kata ibna dengan membubuhkan huruf *alif* di depannya. Kata ibna dibaca *nashab* karena menjadi sifat dari kata Al Miqdad. Kata ibna di sini bukan yang biasanya diletakkan di antara dua nama orang yang menunjukkan hubungan keturunan. Seandainya kata ibna dibaca *jarr*, maka maknanya akan rusak. Karena pengertiannya berubah menjadi 'Amr sebagai putra dari Al Aswad. Tentu saja hal ini menyalahi fakta yang ada.

Cara baca rangkaian nama seperti ini banyak padanannya. Misalnya saja yang terdapat pada nama 'Abdullah bin 'Amr Ibnu Ummi Maktum, demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* pada hadits yang membahas tentang *al jassaassah*. Begitu juga dengan nama 'Abdullah bin Ubai Ibnu Salul, 'Abdullah bin Malik Ibnu Bu<u>h</u>anah, Mu<u>h</u>ammad bin 'Ali Ibnul <u>H</u>anafiyyah, Isma'il bin Ibrahim Ibnu 'Ullayyah, Is<u>h</u>aq bin Ibrahim Ibnu Rahawaih, dan Mu<u>h</u>ammad bin Yazid Ibnu Maah. Semua nama yang disebutkan setelah kata ibnu dalam rangkaian nama di atas bukan ayahanda dari nama yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itulah cara menulisnya harus dengan membubuhkan huruf *alif* sehingga berbunyi ibnu. Begitu juga dengan cara membacanya, harus meruju' pada nama yang pertama kali disebut, bukan meruju' pada kata yang berada langsung di belakangnya.

Mengenai Ummu Maktum yang baru saja disebutkan di atas, maka beliau itu sebenarnya istri dari shahabat 'Amr. Lantas apakah Salul juga merupakan istri dari Ubai? Ada yang menyebutkan tidak. Mengenai masalah ini akan kami paparkan secara tersendiri pada pembahasan mendatang insyaa Allahu Ta'aala. Sedangkan Bu<u>h</u>ainah adalah isteri dari Malik dan ibunda dari 'Abdullah. Begitu juga dengan Al Hanafiyyah merupakan isteri shahabat 'Ali *radhiyallaahu 'anhu*, 'Ulayyah isteri dari Ibrahim. Adapun Rahawaih tidak lain adalah Ibrahim yang merupakan ayahanda Is<u>h</u>aq. Sama dengan Maiah

yang merupakan nama sebutan dari Yazid. Wallaahu a'lam.

Semua sebutan nama seperti yang disebutkan di atas tidak lain bertujuan untuk lebih menjelaskan identitas orang yang dimaksud. Sebab terkadang ada orang yang mengetahui sebutan seseorang namun sebutan tersebut tidak diketahui oleh orang yang lain. Oleh karena itu beberapa nama sebutan yang ada dikumpulkan mejadi satu supaya identitas orang tersebut semakin jelas. Kalaupun pada rangkaian nama Al Miqdad bin 'Amr Ibnul Aswad lebih mendahulukan kata 'Amr daripada kata Al Aswad, tidak lain karena 'Amr merupakan garis nasab beliau yang sebenarnya. Wallaahu a'lam.

Shahabat Al Miqdad *radhiyallaahu 'anhu* termasuk shahabat Rasulullah yang pertama kali memeluk agama Islam. 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* pernah berkata, "Orang yang menampakkan agama Islam di kawasan Mekah ada tujuh orang shahabat, di antaranya adalah Al Miqdad." Namun ada yang menyebutkan Abu 'Amr dan ada juga yang menyebutkan Abu A'bad. Wallaahu a'lam.

Kalau dalam rangkaian sanad disebutkan bahwa Al Miqdad adalah sekutu Bani Zuhrah tidak lain karena beliau dahulu telah menyatakan persekutuannya dengan Al Aswad bin 'Abdu Yaghuts Az-Zuhri. Ibnu 'Abdil Barr dan beberapa ulama yang lainnya menyebutkan bahwa selain menyatakan persekutuan dengan Al Aswad, Al Miqdad juga menyandarkan namanya kepada Al Aswad untuk diakui sebagai ayahnya.

Sedangkan sebutan Al Kindi yang disandarkan kepada Al Miqdad bin 'Amr, maka ada beberapa ulama ahli nasab yang mempermasalahkannya. Menurut mereka, sebutan untuk Al Miqdad yang sebenarnya adalah Bahrani Shalibiyyah yang diambil dari nama Bahra` Ibnul Ilhaf Ibnu Qadha'ah. Di antara ulama yang menukil tentang keterangan ijma' masalah ini adalah Al Qadhi 'Iyadh dan beberapa ulama yang lainnya *rahimahumullaahu ta'aala.* Untuk menanggapi pernyataan seperti ini, maka jawabannya sebagai berikut: Sesungguhnya Ahmad bin Shalih Al Imam Al Hafizh Al Mishri, sekretaris Al-Laits bin Sa'ad *rahimahullaahu ta'aala* telah berkata, "Sesungguhnya ayahanda Al Miqdad telah bersekutu dengan Kindah. Oleh karena itu sebutan Al Kindi disandarkan kepada dirinya."

Kami juga telah meriwayatkan dari Ibnu Syammasah, dari Sufyan, dari Shuhabah Al Mahri, dia berkata, "Aku adalah rekan Al Miqdad Ibnul Aswad pada masa jahiliyyah. Dia adalah seorang laki-laki yang berasal dari kabilah Bahra` yang kocar-kacir karena telah diserang oleh lawannya. Oleh karena itu dia melarikan diri ke daerah Kindah. Maka dia pun memilih untuk bersekutu

dengan orang-orang Kindah. Namun orang-orang Kindah kembali diserang oleh musuhnya sehingga dia pun lari ke kawasan Mekah untuk kemudian bersekutu dengan Al Aswad bin 'Abdu Yaghuts. Berdasarkan latar belakang inilah maka tidak salah apabila dia disandarkan kepada Bahra`. Karena memang dia asli dari daerah itu. Begitu juga kalau disandarkan kepada Qadha'ah ataupun kepada Kindah. Karena memang dia sendiri beserta dengan ayahnya telah menjalin sekutu dengan mereka. Bahkan juga tidak salah apabila dia disandarkan kepada Zahrah. Karena orang-orang Zahrah juga sama-sama bersekutu dengan Al Aswad. Wallaahu a'lam.

أنّهُ قَالَ Kalau dalam rangkaian kalimat ini diulang kembali lafazh *annahu qaala,* maka tidak lain karena sudah dipisahkan dengan kalimat sisipan sebelumnya. Seandainya tanpa menyebutkan lafazh tersebut, maka tetap saja dianggap sha<u>hih</u>, bahkan memang seperti itulah susunan asalnya. Ketika telah dipaparkan susunan kalimat yang begitu panjang, maka boleh-boleh saja menambahkan lafazh *annahu.* Banyak sekali contoh serupa dalam susunan kalimat Arab yang lainnya. Misalnya saja yang telah disebutkan di dalam ayat Al Qur'anul 'Aziz dan beberapa hadits syarif. Di antaranya adalah yang disebutkan dalam kitab suci Al Qur'an, tepatnya pada firman Allah *'Azza wa Jalla* yang menceritakan orang-orang kafir sebagai berikut, "Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?" Qs. Al Mu'minuun (23):35. Dalam ayat ini lafazh *annakum* diulang sebanyak dua kali karena memang telah ada kalimat sisipan. Begitu juga dengan susunan kalimat dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala,* "Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." Qs. Al Baqarah (2):89. Dalam ayat ini diulang kembali lafazh *lammaa jaa'ahum.* Masih banyak lagi contoh susunan kalimat serupa lainnya yang telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu. Wallaahu a'lam.

158 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abu Khalid Al Ahmar. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim, dari Abu Mu'awiyah, keduanya [meriwayatkan] dari Al A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Usamah bin Zaid, —Redaksi hadits ini sendiri adalah milik Ibnu Abi Syaibah—, dia berkata,*

بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَصَبَّحْنَا الْحُرَقَاتِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَأَدْرَكْتُ رَجُلًا فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَطَعَنْتُهُ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ فَذَكَرْتُهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَتَلْتَهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنْ السِّلَاحِ قَالَ أَفَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ قَالَ فَقَالَ سَعْدٌ وَأَنَا وَاللَّهِ لَا أَقْتُلُ مُسْلِمًا حَتَّى يَقْتُلَهُ ذُو الْبُطَيْنِ يَعْنِي أُسَامَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ أَلَمْ يَقُلْ اللَّهُ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَقَالَ سَعْدٌ قَدْ قَاتَلْنَا حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَأَنْتَ وَأَصْحَابُكَ تُرِيدُونَ أَنْ تُقَاتِلُوا حَتَّى تَكُونَ فِتْنَةٌ

"Rasulullah telah mengutus kami dalam sebuah peperangan. Kami sampai di Al Huraqah, sebuah daerah di kawasan Juhainah pada waktu pagi. Lantas aku bertemu dengan seorang laki-laki. Lelaki itu mengucapkan lafazh laa ilaaha illallaah. *Namun aku tetap saja menusuknya sehingga peristiwa tersebut mengganggu kondisi kejiwaanku. Aku melaporkan kejadian itu kepada Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Maka Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Apakah lelaki itu telah mengucapkan kalimat* laa ilaaha illallaah *dan kamu membunuhnya?" Dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia mengucapkan kalimat itu hanya karena takut kepada pedang." Rasulullah bersabda, "Apakah kamu telah membelah hatinya sehingga kamu mengetahui apakah dia mengatakan kalimat itu dengan tulus atau tidak?" Rasulullah senantiasa mengulangi perkataannya tersebut kepadaku sampai-sampai aku berkhayal kalau saja baru masuk islam pada hari itu." Dia berkata, "Sa'ad berkata, 'Demi Allah, aku tidak membunuh seorang muslim sehingga dia dibunuh oleh Dzul Buthain." Maksudnya Usamah [yang telah membunuh lelaki kafir yang mengucapkan kalimat tauhid]." Ada seorang laki-laki berkata, 'Bukankah Allah berfirman, 'Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." Qs. Al Anfaal (7):39. Lantas Sa'ad berkata, 'Kami telah memerangi [orang-orang kafir] supaya tidak terjadi*

fitnah sedangkan kamu dan rekan-rekanmu hendak berperang sehingga terjadi fitnah."

Keterangan Hadits:

أَفَلاَ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لاَ Fa'il dari kalimat *aqaala* dalam redaksi hadits ini adalah *al qalbu* (artinya: hati). Dengan demikian, arti kalimat tersebut adalah sebagai berikut, "Sesungguhnya kamu telah berbuat yang berlebihan atas perbuatan fisik dan ucapan lisan. Sebab sesungguhnya kamu tidak akan mampu untuk mengetahui kata hati seseorang. Oleh karena itu perbuatan fisik dan ucapan lisan seseorang tidak bisa begitu saja diingkari. Kamu cukup menghukumi seseorang melalui apa yang diucapkan oleh lisannya, tidak perlu sampai ingin mengetahui apa yang terlintas dalam hatinya.

حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ Maksud kalimat ini bahwa shahabat Usamah merasa kualitas keislamannya tidak meningkat. Oleh karena itu beliau ingin kembali memeluk agama Islam pada waktu itu supaya dosa-dosanya yang telah diperbuat menjadi lebur kembali. Beliau mengucapkan kalimat seperti ini karena sangat sadar kalau telah melakukan suatu perbuatan dosa yang amat besar.

سَعْدٌ Yang dimaksud dengan Sa'ad dalam matan hadits ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash *rahimahullaahu ta'aala.* Sedangkan kata *buthain* merupakan bentuk *tashghiir* dari kata *bathn* yang artinya perut. Al Qadhi 'Iyyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Usamah dijuluki dengan istilah Dzul Buthain karena beliau memiliki perut yang besar."

أَفَلاَ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ Dalam kalimat ini terkandung sebuah kaidah yang sudah sangat masyhur dalam ilmu fikih maupun ushul, yakni sebuah hukuman itu ditetapkan berdasarkan fenomena kasad mata. Hanya Allah saja yang menghukumi berdasarkan sesuatu yang di balik kasad mata.

فَطَعَنْتُهُ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ فَذَكَرْتُهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Dalam riwayat hadits ini disebutkan dengan redaksi, "Namun aku tetap saja menusuknya sehingga peristiwa tersebut mengganggu kondisi kejiwaanku. Aku melaporkan kejadian tersebut kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Pada hadits nomor 159 disebutkan dengan redaksi, "Ketika kami kembali [ke Madinah], Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar kejadian tersebut sehingga beliau bersabda kepadaku, "Wahai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah*?" Sedangkan pada hadits nomor 160 disebutkan dengan menggunakan redaksi, "Lalu ada pemberi kabar yang

datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah bertanya kepada laki-laki itu sehingga dia pun memberitahukan kronologi kejadiannya kepada beliau. Lelaki itu memberitahukan apa yang telah dikerjakan oleh Usamah. Maka Nabi memanggil Usamah dan mengintrogasinya." Dari ketiga redaksi hadits ini bisa dikompromikan, yakni setelah membunuh lelaki kafir itu, ada sesuatu yang mengganggu kondisi kejiwaan Usamah. Sebenarnya beliau telah berniat untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah sendiri. Namun niatnya itu telah didahului oleh seseorang yang melaporkan kejadian itu kepada baginda Rasulullah. Oleh karena itulah akhirnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengintrogasi Usamah sehingga beliau pun menjelaskan duduk perkaranya secara gamblang. Adapun redaksi pada hadits ini yang berbunyi, "Aku melaporkan kejadian tersebut," maka sama sekali tidak mengindikasikan kalau Usamah telah memberitahukan kejadian itu sebelum Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar laporannya dari orang lain. Wallaahu a'lam.

159 (Kt) *Ya'qub Ad-Dauraqi, (1)* (kt) *Husyaim,* (kk) *Hashin,* (kt) *Abu Zhabyan, (2) dia berkata, aku telah mendengar Usamah bin Zaid bin Haritsah berkata,*

بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُرَقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا غَشِينَاهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ وَطَعَنْتُهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ قَالَ فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي يَا أُسَامَةُ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّذًا قَالَ فَقَالَ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ

"Kami telah diutus oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *ke Al Huraqah, suatu tempat di kawasan Juhainah. Kami sampai pada kaum itu pada pagi hari. Kami juga berhasil mengalahkan mereka. Lantas aku dan seorang laki-laki dari kalangan Anshar mengejar seorang lelaki dari kabilah tersebut. Ketika kami mendatanginya, maka dia pun langsung mengikrarkan kalimat* laa ilaaha illallaah. *Lelaki Anshar [yang bersamaku] menahan diri [untuk tidak menyerang] lelaki kafir tersebut. Namun aku menusuknya dengan tombakku sampai*

akhirnya aku membunuh lelaki tersebut." Usamah bin Zaid berkata, "Ketika kami kembali [ke Madinah], Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *mendengar kejadian tersebut sehingga beliau bersabda kepadaku, "Wahai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat* laa ilaaha illallaah*?" Usamah berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia [mengucapkan kalimat tersebut] hanya untuk mencari perlindungan." Rasulullah bersabda lagi, "Apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat* laa ilaaha illallaah*?" Dia berkata, "Beliau terus saja mengulangi kalimat tersebut kepadaku sampai-sampai aku berkhayal tidak memeluk agama Islam sebelum hari itu."*

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(1) Keterangan mengenai nama sebutan ini telah kami terangkan berkali-kali pada pembahasan terdahulu.

(2) Lafazh Abu Zhabyan ada juga yang membacanya Abu Zhibyan. Abu Zhabyan merupakan cara baca para ulama ahli bahasa. Sedangkan Abu Zhibyan merupakan cara baca para ulama ahli hadits. Demikianlah yang telah disebutkan oleh Ibnu Makula dan beberapa ulama yang lainnya. Nama lengkap Abu Dzhabyan sendiri adalah <u>H</u>ashin bin Jundub bin 'Amr Al Kufi. Belau telah wafat pada tahun 90 H.

160 (Kt) *Ahmad bin Al <u>H</u>asan bin Khirasy, (1)* (kt) *'Amr bin 'Ashim,* (kt) *Mu'tamir, dia berkata, aku telah mendengar ayahku memberitahukan [sebuah berita] bahwa Khalid Al Atsbaj (2) —putra saudara Shafwan bin Mu<u>h</u>riz— memberitahukan [hadits yang berasal] dari Shafwan bin Mu<u>h</u>riz, (3) dia memberitahu kalau Jundab (4) bin 'Abdillah Al Bajali telah mengutus [delegasi] kepada 'As'as bin Salamah (5) pada waktu terjadinya fitnah yang menimpa diri Ibnuz-Zubair. Jundab bin 'Abdillah berkata,*

اجْمَعْ لِي نَفَرًا مِنْ إِخْوَانِكَ حَتَّى أُحَدِّثَهُمْ فَبَعَثَ رَسُولًا إِلَيْهِمْ فَلَمَّا اجْتَمَعُوا جَاءَ جُنْدَبٌ وَعَلَيْهِ بُرْنُسٌ أَصْفَرُ فَقَالَ تَحَدَّثُوا بِمَا كُنْتُمْ تَحَدَّثُونَ بِهِ حَتَّى دَارَ الْحَدِيثُ فَلَمَّا دَارَ الْحَدِيثُ إِلَيْهِ حَسَرَ الْبُرْنُسَ عَنْ رَأْسِهِ فَقَالَ إِنِّي أَتَيْتُكُمْ وَلَا أُرِيدُ أَنْ أُخْبِرَكُمْ عَنْ نَبِيِّكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعْثًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ إِلَى قَوْمٍ مِنْ الْمُشْرِكِينَ وَإِنَّهُمْ الْتَقَوْا فَكَانَ رَجُلٌ مِنْ الْمُشْرِكِينَ إِذَا

شَاءَ أَنْ يَقْصِدَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ الْمُسْلِمِينَ قَصَدَ لَهُ فَقَتَلَهُ وَإِنَّ رَجُلًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ قَصَدَ غَفْلَتَهُ قَالَ وَكُنَّا نُحَدَّثُ أَنَّهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَلَمَّا رَفَعَ عَلَيْهِ السَّيْفَ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَتَلَهُ فَجَاءَ الْبَشِيرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ حَتَّى أَخْبَرَهُ خَبَرَ الرَّجُلِ كَيْفَ صَنَعَ فَدَعَاهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ لِمَ قَتَلْتَهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْجَعَ فِي الْمُسْلِمِينَ وَقَتَلَ فُلَانًا وَفُلَانًا وَسَمَّى لَهُ نَفَرًا وَإِنِّي حَمَلْتُ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَأَى السَّيْفَ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَتَلْتَهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ وَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ فَجَعَلَ لَا يَزِيدُهُ عَلَى أَنْ يَقُولَ كَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kumpulkanlah beberapa orang dari saudara-saudaramu sehingga aku akan memberitahukan [sesuatu] kepada mereka." Lantas Jundab mengutus seorang delegasi kepada mereka. Ketika mereka semua telah bekumpul, Jundab datang sambil mengenakan mantel yang bertudung kepala berwarna kuning. Beliau berkata, "Berbincanglah kalian dengan topik pembicaraan yang telah kalian perbincangkan sebelumnya." Akhirnya terjadilah perbincangan di antara mereka. Ketika mereka saling bercakap-cakap, Jundab menyingkap tudung mantel dari kepalanya sembari berkata, "Sesungguhnya aku datang kepada kalian dan hendak memberitahukan tentang Nabi kalian. Sesunguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah mengutus sebuah delegasi kaum muslimin kepada sekelompok kaum musyrikin. Kedua kelompok itupun bertemu. Apabila seorang lelaki musyrik hendak menyerang salah seorang kaum muslimin, maka dia mengikuti lelaki itu sampai akhirnya membunuhnya. Sedangkan seorang laki-laki muslim, maka dia bermaksud mencari kelengahan [orang kafir]. — Perawi berkata, "Sesunggubnya kami diberitahu bahwa lelaki muslim yang dimaksud adalah Usamah bin Zaid."— Ketika lelaki itu telah mengangkat pedangnya untuk orang musyrik tersebut, tiba-tiba dia mengucapkan lafazh* laa ilaaha illallaah. *Namun Usamah tetap saja membunuh laki-laki kafir itu. Lalu ada pemberi kabar yang datang kepada Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Rasulullah bertanya*

kepada laki-laki itu sehingga dia pun memberitahukan kronologi kejadiannya kepada beliau. Lelaki itu memberitahukan apa yang telah dikerjakan oleh Usamah. Maka Nabi memanggil Usamah dan mengintrogasinya. Rasulullah bersabda, "Mengapa kamu membunuhnya?" Usamah menjawab, "Wahai Rasulullah, dia telah menyakiti kaum muslimin. Dia juga telah membunuh si fulan dan si fulan. — Usamah menyebutkan beberapa nama [yang telah dibunuh oleh lelaki kafir tersebut].— Sesungguhnya aku bermaksud untuk menyerangnya. Ketika dia melihat pedang [yang aku hunuskan], maka dia pun mengucapkan kalimat laa ilaaha illallaah. *" Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Apakah kamu membunuhnya?" Usamah menjawab, "Iya." Rasulullah bersabda, "Maka bagaimana yang akan kamu lakukan dengan kalimat* laa ilaaha illallaah *apabila telah datang hari kiamat?" Dia berkata, "Rasulullah kembali mengulangi sabdanya, "Maka bagaimana yang akan kamu lakukan dengan kalimat* laa ilaaha illallaah *apabila telah datang hari kiamat?"(6)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *khaa'* sehingga berbunyi Khirasy.

(2) Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *hamzah,* men*sukun* huruf tsaa', mem*fat<u>h</u>ah* huruf *baa'* dan diakhiri dengan huruf *jiim* sehingga berbunyi Al Atsbaj. Menurut ulama ahli bahasa, yang dimaksud dengan Al Atsbaj adalah orang yang tulang belikatnya lebar. Ada juga yang mengatakan orang yang tulang belikatnya menonjol (bungkuk). Yang dimaksud dengan *tsabaj* adalah organ tubuh antara leher bagian atas dan punggung.

(3) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*sukun* huruf *<u>h</u>aa',* dan setelah itu diikuti dengan huruf *raa'* dan *zaa'* sehingga berbunyi Mu<u>h</u>riz.

(4) Huruf *daal* pada kata ini bisa dibaca *dhammah* dan *fat<u>h</u>ah* sehingga bisa berbunyi Jundub dan bisa juga berbunyi Jundab.

(5) Kata ini terdiri dari dua huruf *'ain* yang dibaca *fat<u>h</u>ah* dan dua huruf *siin* yang dibaca *sukun* sehingga berbunyi 'As'as. Abu 'Umar bin 'Abdil Barr berkata di dalam kitabnya yang berjudul Al Isti'aab sebagai berikut, "'As'as adalah seorang perawi berkebangsaan Bashrah. Dia telah meriwayatkan hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Namun para ulama ahli hadits mengatakan bahwa haditsnya tergolong hadits mursal. Sebab dia tidak mendengarkan langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Begitu

juga yang telah dikatakan oleh Al Bukhari di dalam kitab Taarikhnya, "Hadits riwayat 'As'as tergolong hadits mursal." Demikian halnya yang disebutkan oleh Ibnu Hatim dan para ulama dari generasi tabi'in yang lainnya. Sedangkan nama kuniyah 'As'as adalah Abu Shafrah. Beliau adalah At-Tamimi Al Bashri. Nama beliau tergolong pada nama-nama perawi yang tidak ada yang menyamai. Wallaahu a'lam.

(6) Aku tidak menjumpai redaksi hadits di atas dalam kutubus-sittah kecuali hanya dalam kitab ini.

Keterangan Hadits:

حَسَرَ الْبُرْنُسَ عَنْ رَأْسِهِ فَقَالَ إِنِّي أَتَيْتُكُمْ وَلاَ أُرِيدُ أَنْ أُخْبِرَكُمْ عَنْ نَبِيِّكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعْثًا Makna kata *hasara* adalah *kasyafa* yang artinya menyingkap. Sedangkan yang dimaksud *burnus* menurut ulama ahli bahasa adalah setiap pakaian yang memiliki sambungan tutup kepala, baik jenis pakaian perang, jubah atau model pakaian yang lainnya.

أَتَيْتُكُمْ وَلاَ أُرِيدُ أَنْ أُخْبِرَكُمْ Ada dua kemungkinan pada kalimat ini:

Pertama, lafazh *laa* pada kalimat tersebut merupakan *laa zaa'idah.* Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala: *Li'alla ya'lama ahlul kitaab* (artinya: supaya ahli Kitab mengetahui) Qs. Al Hadiid (57):29. Begitu juga susunan pada firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*: *Ma mana'aka an laa tasjudaa* (artinya: apakah yang menghalangimu untuk bersujud [kepada Adam]) Qs. Al A'raf (7):12.

Kedua, kalimat itu dimaknai seperti apa adanya. Dengan demikian, maka artinya sebagai berikut, "Aku datang kepada kalian dan tidak untuk memberi kabar berita dari Nabi kalian *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Akan tetapi aku akan memberi nasehat kalian semua dengan ungkapan yang berasal dari diriku sendiri. Namun sekarang aku menambahkan sesuatu dari semula yang aku niatkan, yakni dengan memberitahukan kepada kalian bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengutus sebuah delegasi. Dan seterusnya sebagaimana yang terdapat dalam redaksi hadits di atas. Wallaahu a'lam.

وَكُنَّا نُحَدَّثُ أَنَّهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *nuun* dan mem*fathah* huruf *daal* sehingga berbunyi nuhaddatsu.

فَلَمَّا رَفَعَ عَلَيْهِ السَّيْفَ Dalam sebagian kitab rujukan disebutkan dengan

menggunakan redaksi *raja'a*. Namun dalam sebagian yang lain disebutkan dengan menggunakan redaksi *rafa'a*. Kedua versi redaksi tersebut sama-sama shahih. Sedangkan kata *saif* dibaca *manshub*, baik ketika menggunakan kalimat *raja'a* maupun *rafa'a*. Sedangkan kata *raja'a* sendiri dalam bahasa Arab berstatus sebagai *fi'il laazim* (kata kerja intransitif) dan sebagai *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif). Namun yang dipergunakan dalam riwayat ini adalah *raja'a* yang berstatus sebagai *fi'il muta'addi*. Di antara lafazh *raja'a* yang berstatus *fi'il muta'addi* adalah yang terdapat dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka." Qs. At-Taubah (9):83. Begitu juga dengan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir." Qs. Al Mumtahanah (60):10.

Mengenai tindakan Jundab bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhu*, yakni mengumpulkan sejumlah orang dan memberikan nasehat kepada mereka, maka ada beberapa pelajaran yang bisa digali dari praktek tersebut. Di antaranya bahwa seorang yang alim, seorang pembesar yang ditaati, atau seorang yang memiliki popularitas tinggi seyogyanya memberikan keterangan kepada khalayak ketika terjadi sebuah fitnah yang meresahkan. Hendaklah dia juga memberikan nasehat dan memberikan beberapa penjelasan yang bersifat mendinginkan suasana.

BAB XLII

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa Mengacungkan Senjata Kepada Kami Maka Bukan Termasuk Golongan Kami"

161 (At) *Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al Mutsanna, keduanya berkata,* (kt) *Yahya —beliau itu adalah Al Qaththan—. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abu Usamah dan Ibnu Numair, semuanya [telah meriwayatkan] dari 'Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Yahya bin Yahya —sedangkan redaksi hadits ini adalah miliknya—, dia berkata, aku telah membaca [riwayat] di hadapan Malik, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa mengacungkan senjata kepada kami, maka dia bukan termasuk golongan kami." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (III/707), An-

Nasaa`i (IV/1459), dan Ibnu Majah (II/2576) dari riwayat Nafi', dari Ibnu 'Umar. Sedangkan At-Turmudzi (IV/1459) telah meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Burdah, dari Abu Musa yang di*marfu*'kan kepada Nabi.

Keterangan Hadits:

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang artinya, "Barangsiapa membawa senjata kepada kami, maka dia bukan termasuk golongan kami," telah diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar, Salamah dan Abu Musa. Sedangkan sabda beliau yang artinya, "Barangsiapa menghunuskan pedang kepada kami, [maka dia bukan termasuk golongan kami]," telah diriwayatkan oleh Salamah.

162 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair, keduanya berkata,* (kt) *Mush'ab —beliau itu adalah Ibnul Miqdam—,* (kt) *'Ikrimah bin 'Ammar, dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

مَنْ سَلَّ عَلَيْنَا السَّيْفَ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa menghunuskan pedang kepada kami, maka dia bukan termasuk golongan kami." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Aku tidak menemukan redaksi hadits seperti ini di dalam kutubus-sittah.

163 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, 'Abdullah bin Barrad Al Asy'ari, dan Abu Kuraib, (1) mereka berkata,* (kt) *Abu Usamah, (2) dari Buraid, dari Abu Burdah, (3) dari Abu Musa, (4) dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa mengacungkan senjata kepada kami, maka dia bukan termasuk golongan kami." (5)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Rangkaian sanad hadits Abu Musa ini memiliki sebuah keistimewaan, yakni para personel perawinya terdiri dari orang-orang berkebangsaan Kufah. Para perawi yang dimaksud adalah Abu Bakar bin Abi Syaibah,

'Abdullah bin Barrad, dan Abu Kuraib. Ketiga orang ini telah berkata, "Kami telah diberitahu oleh Abu Usamah, dari Yazid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa."

(1) Nama lengkap Abu Kuraib adalah Mu<u>h</u>ammad bin Al 'Ala`.

(2) Nama lengkap beliau adalah <u>H</u>ammad bin Usamah.

(3) Nama beliau adalah 'Amir. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Al <u>H</u>arts.

(4) Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin Qais.

(5)Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XIII/7071), At-Turmudzi (IV/1459), dan Ibnu Majah (II/2577).

<u>Keterangan Hadits:</u>

Makna hadits di atas telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Bahkan juga telah disebutkan kaedah yang dianut oleh kelompok ahlussunnah dan para ulama ahli fikih bahwa orang yang membawa senjata kepada kaum muslimin tanpa didasari alasan yang benar dan tidak disertai perasaan untuk menghalalkan perbuatan tersebut, maka dia hanya termasuk orang yang melakukan perbuatan maksiat dan tidak sampai masuk dalam kategori orang kafir. Akan tetapi apabila dia sampai menghalalkan perbuatannya tersebut, maka dia baru dianggap sebagai orang kafir.

Sedangkan cara mengartikan frasa 'bukan termasuk dalam golongan kami' dalam hadits tersebut adalah hanya berlaku bagi orang-orang yang menghalalkan praktek tersebut. Sebab orang yang seperti ini berarti telah keluar dari agama Islam. Namun ada juga yang mengartikan frasa tersebut, "Bukan termasuk orang yang meniti jalan dan hidayah kami yang sempurna." Namun Sufyan bin 'Uyainah *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* tidak begitu suka kalau frasa 'bukan termasuk golongan kami' diartikan bukan termasuk di atas hidayah kami. Ketidaksukaan beliau tersebut diungkapkan dalam kalimat sebagai berikut, "Sungguh buruk pendapat ini. Bahkan lebih baik [orang yang mengartikan seperti ini] menahan dirinya untuk tidak memberikan takwilan pada hadits. Dengan demikian maka hadits itu bisa lebih terkesan dalam jiwa dan lebih efektif sebagai sebuah larangan." Wallaahu a'lam.

BAB XLIII
Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa Memanipulasi Kami, Maka Dia Bukan Termasuk Golongan Kami"

164 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Ya'qub —beliau adalah Ibnu 'Abdirrahman Al Qari (1)—. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abul Ahwash Muhammad bin Hayyan, (2)* (kt) *Ibnu Abi Hazim, (3) keduanya [meriwayatkan] dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa mengacungkan senjata kepada kami, maka dia bukan termasuk golongan kami. Dan barangsiapa menipu kami, maka dia bukan termasuk dalam golongan kami." (4)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Sebutan Al Qari disandarkan pada kata Al Qaarah, nama sebuah kabilah yang cukup masyhur.

(2) Nama beliau yang sebenarnya adalah Muhammad bin Hayyan.

(3) Nama lengkap beliau adalah 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim.

Sedangkan nama Abu Hazim sendiri adalah Salamah bin Dinar.

(4) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (III/1315), Abu Dawud (III/345), dan Ibnu Majah (II/2224) dari jalur Al 'Ala` bin 'Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

(At) *Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hajar, mereka semua [meriwayatkan] dari Isma'il bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata,* (kt) *Isma'il, dia berkata,* (ak) *Al 'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah*

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah melewati setumpukan makanan. Lantas beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan tersebut. Ternyata jari-jemari beliau merasakan ada sesuatu yang basah. Maka beliau pun bersabda, "Apa ini wahai pemilik makanan?" Pemilik makanan tersebut menjawab, "[Basah karena] terkena air hujan, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas sehingga bisa dilihat oleh orang-orang? Barangsiapa melakukan manipulasi, maka dia bukan termasuk golonganku." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (III/2452), At-Turmudzi (III/1315), dan Ibnu Majah (II/224) dari Al 'Ala` bin 'Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

صُبْرَةِ طَعَامٍ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *shaad* dan men*sukun* huruf *baa'*. Al Azhari berkata, "Yang dimaksud dengan *shubrah* adalah setumpukan makanan. Disebut dengan istilah *shubrah* karena ada celah antara tumpukan yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan sela antara awan dengan awan yang di atasnya disebut juga dengan istilah *shubair.*

أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah basah karena tertimpa hujan.

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan, yakni dengan menggunakan lafazh *minnii.* Redaksi seperti ini juga dianggap sebagai riwayat yang sha<u>hih</u>. Penjelasan tentang masalah ini telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu. Wallaahu a'lam.

BAB XLIV
Keharaman Menempeleng Pipi, Menyobek Saku, dan Berdoa dengan Doa Jahiliyyah

165 (Kt) *Yahya bin Yahya,* (kk) *Abu Mu'awiyah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abu Mu'awiyah dan Waki'. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ibnu Numair,* (kt) *ayahku, kesemuanya [meriwayatkan] dari Al A'masy, dari 'Abdillah bin Murrah, dari Masruq, dari 'Abdullah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ هَذَا حَدِيثُ يَحْيَى وَأَمَّا ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرٍ فَقَالاَ وَشَقَّ وَدَعَا بِغَيْرِ أَلِفٍ

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menempeleng pipi atau meyobek saku atau berdoa dengan doa jahiliyyah." (*)

Redaksi hadits ini adalah milik Yahya. Adapun Ibnu Numair dan Abu Bakar, maka keduanya menyebutkan dengan redaksi, "Wa syaqqa wa da'a," *tidak dengan menambahkan* alif *[sehingga kalimatnya berbunyi* au syaqqa au da'a*].*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Personel perawi mulai dari Abu Bakar bin Abi Syaibah sampai dengan

akhir adalah orang-orang yang berkebangsaan Kufah.

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (III/1298), At-Turmudzi (III/999), An-Nasaa`i (IV halaman 19), dan Ibnu Majah (I/1584) dari 'Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud.

166 (Kt) *'Utsman bin Abi Syaibah,* (kt) *Jarir. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Isḫaq bin Ibrahim dan 'Ali bin Khasyram, keduanya berkata,* (kt) *'Isa bin Yunus, mereka semua [meriwayatkan hadits tersebut] dari Al A'masy. Sedangkan keduanya menyebutkan dengan redaksi,* "Wa syaqqawa da'a."

167 (Kt) *Al Ḫakam bin Musa Al Qanthari, (1) Yaḫya bin Hamzah, dari 'Abdurraḫman bin Yazid bin Jabir bahwa Al Qasim bin Mukhaimirah (2) telah memberitahu hadits, dia berkata,* (at) *Abu Burdah bin Abi Musa, dia berkata,*

وَجِعَ أَبُو مُوسَى وَجَعًا فَغُشِيَ عَلَيْهِ وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ فَصَاحَتْ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهَا شَيْئًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ أَنَا بَرِيءٌ مِمَّا بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِئَ مِنْ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ

"Abu Musa telah menderita sakit sehingga beliau jatuh pingsan. Kepala beliau berada di pangkuan seorang wanita dari anggota keluarganya. Lantas seorang wanita dari anggota keluarganya itu menjerit, namun beliau tidak lagi mampu untuk mengomentari [jeritan tersebut dengan] sepatah kata pun. Ketika telah siuman, maka beliau berkata, "Aku cuci tangan dari sesuatu yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *juga cuci tangan darinya. Sesungguhnya Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah cuci tangan dari wanita yang berteriak ketika terjadi sebuah bencana, wanita yang mencukur rambutnya, dan wanita yang menyobek-nyobek saku bajunya ketika mengalami musibah." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Kata Al Qanthari di atas disandarkan kepada kata *qantharah Bardan,* sebuah jembatan yang ada di kawasan Baghdad.

(2) Cara baca lafazh tersebut adalah dengan men*dhammah* huruf *miim,* mem*fathah* huruf *khaa'* dan kemudian meng*kasrah* huruf *miim* yang kedua sehingga berbunyi Mukhairimah.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (III/1296), An-Nasaa`i (IV halaman 20), dan Ibnu Majah (I/1586).

Keterangan Hadits:

وَجِعَ أَبُو مُوسَى Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *miim* dan meng*kasrah* huruf *jiim* sehingga berbunyi *waji'a.*

فِي حَجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ Kata *<u>h</u>ajr* bisa juga dibaca *<u>h</u>ijr.* Keduanya merupakan cara baca [yang sama-sama benar].

فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ أَنَا بَرِيءٌ مِمَّا بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Demikianlah redaksi yang telah kami jumpai dalam kitab rujukan. Maksud kalimat ini adalah suatu perbuatan yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri cuci tangan darinya.

الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi *anaa barii'un mimman halaqa wa salaq wa kharaqa.* Kata *ash-shaaliqah* di dalam kitab rujukan memang menggunakan huruf *shaad.* Sedangkan kata *salaqa* dengan menggunakan huruf *siin.* Keduanya sama-sama bahasa yang sha<u>h</u>i<u>h</u>. Sebab dalam bahasa Arab bisa disebutkan dengan istilah *as-salq* dan *ash-shalq; salaqa* dan *shalaqa; shaaliqah* dan *saaliqah,* kesemuanya berarti seorang wanita yang berteriak keras ketika mengalami sebuah musibah.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al <u>h</u>aaliqah* adalah seorang wanita yang mencukur rambutnya ketika menerima bencana. Begitu juga dengan *asy-syaaqqah* yang artinya adalah wanita yang menyobek busananya ketika tertimpa sebuah musibah. Semua istilah ini sudah cukup terkenal. Al Qadhi 'Iyadh telah menceritakan kabar yang berasal dari Ibnul A'rabi bahwa dia berkata, "Yang dimaksud dengan kata *ash-shalq* adalah menempeleng wajah."

Adapun yang dimaksud dengan 'sebutan jahiliiyah', maka menurut Al Qadhi 'Iyadh adalah praktek *niya<u>h</u>ah,* meratapi mayit, mendoakan celaka dan yang semisalnya. Yang dimaksud dengan jahiliyah sendiri sebenarnya adalah sebuah fase yang terjadi sebelum masa datangnya ajaran Islam.

(Kt) *'Abd bin <u>H</u>umaid dan Ishaq bin Manshur, keduanya berkata,* (kk) *Ja'far bin 'Aun,* (kk) *Abu 'Umais, (1) dia berkata, aku telah mendengar Aba Shakhrah (2) menyebutkan [riwayat hadits] dari 'Abdurra<u>h</u>man bin Yazid dan Abu Burdah bin Abi Musa, keduanya berkata,*

أُغْمِيَ عَلَى أَبِي مُوسَى وَأَقْبَلَتْ امْرَأَتُهُ أُمُّ عَبْدِ اللَّهِ تَصِيحُ بِرَنَّةٍ قَالاَ ثُمَّ أَفَاقَ قَالَ

أَلَمْ تَعْلَمِي وَكَانَ يُحَدِّثُهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ حَلَقَ وَسَلَقَ وَخَرَقَ

"Abu Musa telah jatuh pingsan dan istrinya yang tidak lain ibu dari 'Abdullah menjerit dengan disertai ratapan." Keduanya kembali berkata, 'Kemudian Abu Musa siuman. Beliau pun berkata, "Tidakkah kamu tahu —beliau mengajak bicara isterinya [yang tadi telah menjerit]— bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda, "Aku cuci tangan dari orang yang mencukur rambut, menjerit, dan menyobek [busana ketika menerima sebuah bencana]."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap Abu 'Umais adalah 'Utbah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin 'Abdillah bin Mas'ud. Menurut Al Hakim di dalam kitabnya yang berjudul *Afraadul Kunaa,* nama kuniyah Abu 'Umais tidak ada orang lain lagi yang memiliki selain hanya beliau seorang.

(2) Ada juga yang menyebut beliau dengan Abu Shakr, yakni tanpa menyertakan huruf *haa'* di akhir kata. Nama lengkap beliau adalah Jami' bin Syaddad.

Keterangan Hadits:

تَصِيحُ بِرَنَّةٍ Cara baca lafazh ini dengan mem*fathah* huruf *raa'* dan men*tasydiid* huruf *nuun* sehingga berbunyi rannah. Penyusun kitab *Al Mathaali'* berkata bahwa yang dimaksud dengan *rannah* adalah suara tangisan yang disertai dengan rintihan. Dalam bahasa Arab, kata kerja untuk *rannah* disebutkan dengan *arannat* sedangkan bentuk subyeknya adalah *murinnah,* bukan dalam bentuk kata kerja *rannat* dan dengan bentuk subyek *raannah.* Namun Tsabit berkata bahwa di dalam hadits Rasulullah ada redaksi matan yang berbunyi, *"Lu'inatir-raannah* (artinya: wanita yang merintih ketika mengalami musibah akan dilaknat)." Mungkin bentuk subyek seperti ini termmasuk kutipan dalam redaksi hadits." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh penyusun kitab *Al Mathaali'.*

Para ulama ahli bahasa berkata bahwa *ar-rannah, ar-raniin,* dan *al arnaan* memiliki makna satu. Menurut Al Jauhari, kata kerja untuk kata ini bisa berupa *rannnat* dan *arannat.* Keterangan ini tentu saja menyangah paparan yang disampaikan oleh Tsabit dan beberapa ulama yang lainnya.

أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ حَلَقَ Menurut Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala,* makna

kalimat ini bahwa Rasulullah cuci tangan (tidak ikut bertanggung jawab) dari perbuatan para wanita yang menjerit-jerit, mencukur rambut dan menyobek busananya ketika mengalami musibah. Dalam arti kata Rasulullah tidak akan turut bertangung jawab atas siksaan yang akan mereka terima karena beliau telah menjelaskan tentang larangan hal tersebut. Asal-muasal kata *baraa`ah* [bentuk *mashdar* dari kata *barii`*] adalah *infishaal* yang artinya terputus. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi. Namun dalam konteks hadits ini bisa juga diartikan seperti makna redakasinya, yakni cuci tangan dari sang pelaku perbuatan tersebut.

(Kt) *'Abdullah bin Muthi'*, (kt) *Husyaim bin Hushain, dari 'Iyadh Al Asy'ari, dari isteri Abu Musa, dari Abu Musa, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] Hajjaj bin Asy-Sya'ir menyebutkan hadits tersebut kepadaku,* (kt) *'Abdush-Shamad, dia berkata,* (at) *ayahku,* (kt) *Dawud —yakni Ibnu Abi Hind—,* (kt) *'Ashim, dari Shafwan bin Muhriz, dari Abu Musa, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] aku diberitahu hadits ini oleh Al Hasan bin 'Ali Al Hulwani,* (kt) *'Abdush-Shamad,* (kk) *Syu'bah, dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari Abu Musa, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Hanya saja dalam hadits riwayat 'Iyadh Al Asy'ari, Rasulullah bersabda [dengan menggunakan redaksi],* "Laisa minnaa *(artinya: bukan termasuk golongan kami). Beliau tidak menyebutkan dengan redaksi* barii`un *(artinya: cuci tangan).*"

Keterangan Sanad dan Perawi:

Mengenai rangkaian sanad yang berbunyi, "Aku diberitahu hadits ini oleh Al Hasan bin 'Ali Al Hulwani, *(kt)* 'Abdush-Shamad, *(kk)* Syu'bah," maka telah disebutkan secara *marfuu'*. Namun Al Qadhi 'Iyadh berkata bahwa para perawi hadits tersebut sebenarnya meriwayatkan dari Syu'bah secara *mauquuf* dan sama sekali tidak ada yang me*marfu'*kannya kecuali hanya 'Abdush-Shamad. Untuk mengomentari masalah ini, maka aku berkata, "Menurut madzhab yang shahih lagi terpilih, hal seperti ini tidak mengapa. Apabila ada beberapa orang perawi yang meriwayatkan sebuah hadits secara *mauquuf* dan sebagian yang lain meriwayatkannya secara *marfuu'* atau sebagian meriwayatkan secara *muttashil* dan sebagian yang lain meriwayatkannya secara *mursal,* maka yang dipakai adalah riwayat yang *marfuu'* dan *muttashil.* Ada yang mengatakan bahwa yang dipergunakan adalah riwayat yang *mauquuf* dan *mursal,* ada yang mengatakan bahwa yang

dipergunakan adalah riwayat perawi yang lebih hafizh, dan ada juga yang mengatakan bahwa yang dipakai adalah riwayat yang paling banyak jumlah personel perawinya. Namun pendapat yang shahih adalah yang disebutkan pertama kali. Oleh karena itulah Muslim *rahimahullaahu ta'aala* tidak mempergunakan rangkaian sanad ini sebagai hadits pokok yang dijadikan pedoman, akan tetapi sekedar disebutkan sebagai hadits *mutaaba'ah* sebagaimana yang telah kami terangkan pada pembahasan terdahulu. Wallaahu a'lam.

BAB XLV
Penjelasan Tegas tentang Keharaman Mengadu Domba

168 (At) *Syaiban bin Farrukh (1) dan 'Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adh-Dhuba'i, (2) keduanya berkata,* (kt) *Mahdi —dia itu adalah Ibnu Maimun—,* (kt) *Washil Al Ahdab, dari Abu Wa`il, dari Hudzaifah bahwa dia memberitahu kalau ada seorang laki-laki yang bercerita dengan maksud memfitnah. Maka Hudzaifah berkata,*

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

"Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Tidak masuk surga seseorang yang suka mengadu domba (melakukan praktek fitnah)." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Sebagaimana telah diungkapkan berulang kali bahwa kata Farrukh dalam bahasan Arab tergolong *isim gahiru munsharif.*

(2) Lafazh Adh-Dhuba'i dibaca dengan cara men*dhammah* huruf *dhaadh* dan mem*fathah* huruf *baa'.*

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/6056) dan juga diriwayatkan oleh At-Turmudzi (IV/2026).

Keterangan Hadits:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ Dalam jalur riwayat lain, kata *nammaam* disebutkan

dengan redaksi *qattaat.* Sebenarnya makna kata *qattaat* sama dengan makna kata *nammaam.* Al Jauhari dan beberapa ulama yang lain berkata, "Dalam bahasa Arab biasa disebutkan *nammal hadiits - yanimmuhu wa yanummuhu - namman.* Sedangkan bentuk *fi'il* dari kata *qattaat* adalah *qattahu - yaquttuhu - qattan.*"

Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan *namiimah* adalah memberitahukan sesuatu kepada kedua belah pihak dengan tujuan untuk merusak hubungan di antara mereka." Al Imam Abu Hamid Al Ghazali *rahimahullaahu ta'aala* berkata di dalam kitab *Al Ihyaa'*, "Ketahuilah bahwa makna istilah *namiimah* secara umum dipergunakan untuk orang yang menceritakan perkataan seseorang kepada pihak lain. Misalnya saja kamu berbicara kepada seseorang, "Si fulan telah berbicara tentang dirimu seperti ini dan itu." Namun sebenarnya istilah *namiiman* bukan khusus untuk pengertian tersebut. Sebab yang dimaksud dengan *namiimah* adalah membongkar kedok seserang yang membuat dirinya merasa tidak suka, baik apakah sesuatu yang dibongkar itu berita yang dinukil persis atau berita yang dialihbahasakan; baik apakah cara membongkarnya secara sindiran maupun secara isyarat saja.

Hakekat namiimah adalah menyebarluaskan rahasia dan membuka tabir sesuatu yang tidak disukai seseorang. Seandainya ada seseorang menyaksikan orang lain menyembunyikan sebuah harta, lantas orang yang melihatnya malah memberitahukan hal tersebut, maka hal itu dikategorikan sebagai praktek *namiimah.* Kalau ada orang yang datang untuk mengadu domba, —misalnya saja orang itu berkata kepadamu, "Si fulan telah berbicara tentang dirimu ini dan itu,— maka hendaklah dia mengambil enam buah sikap:

a. Hendaklah dia tidak mempercayai perkataan orang yang berniat untuk mengadu domba. Karena orang yang mengadu domba itu adalah seorang yang fasik.

b. Hendaklah dia melarang orang itu untuk melakukan praktek adu domba, memberinya nasehat, dan mencela perbuatannya tersebut.

c. Hendaklah dia membenci orang itu karena Allah Ta'aala. Karena sesungguhnya orang itu memang dibenci di sisi Allah Ta'aala. Dan membenci orang yang dibenci Allah hukumnya adalah wajib.

d. Hendaklah dia tidak segera berburuk sangka kepada saudaranya yang sengaja diadu domba dengan dirinya.

e. Hendaklah dia tidak menjadikan praktek adu domba itu sebagai bahan pembicaraan.

f. Hendaklah dia tidak ridha untuk mempraktekkan larangan adu domba pada dirinya sendiri. Oleh karena itu hendaklah dia tidak menceritakan isi adu domba kepada pihak lain, sehingga dia juga akan menjadi orang yang mengadu domba dan mempraktekkan sesuatu yang dilarang." Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Ghazali *rahimahullaahu ta'aala.*

Beberapa sikap untuk menghadapi praktek *namiiman* di atas hanya berlaku untuk praktek adu domba yang tidak ada sangkut pautnya dengan *mashlahat syar'iyyah.* Sedangkan kalau mengandung *mashlahat syar'iyyah,* maka boleh hukumnya untuk tidak menerapkan beberapa sikap yang disebutkan di atas. Misalnya saja apabila dia dilapori kalau akan ada seseorang yang akan mencelakakan dirinya, keluarganya, atau akan ada orang yang mengganggu harta miliknya. Begitu juga hendaklah dia memberitahukan kepada pemimpin yang sah kalau ada informasi akan terjadinya sebuah kudeta. Sang penguasa juga wajib hukumnya untuk membongkar kedok tersebut dan menindaknya dengan tegas. Beberapa contoh kasus yang baru saja disebutkan tidak haram hukumnya apabila sampai dibongkar keberadaannya. Namun semuanya tetap tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Sebab ada yang membongkar kedok semacam itu hukumnya wajib, namun ada juga yang hukumnya hanya sebatas sunah. Wallaahu a'lam.

169 (Kt) *'Ali bin Hujr As-Sa'di dan Ishaq bin Ibrahim. Ishaq berkata,* (kk) *Jarir, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Hammam bin Al Harits, dia berkata,*

كَانَ رَجُلٌ يَنْقُلُ الْحَدِيثَ إِلَى الْأَمِيرِ فَكُنَّا جُلُوسًا فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ الْقَوْمُ هَذَا مِمَّنْ يَنْقُلُ الْحَدِيثَ إِلَى الْأَمِيرِ قَالَ فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْنَا فَقَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Dulu ada seorang laki-laki yang melaporkan pembicaraan [dengan niat mengadu domba] kepada sang amir. Kami semua sedang duduk di dalam masjid. Lantas orang-orang berkata, "Lelaki ini termasuk orang yang suka melaporkan pembicaraan [dengan niat adu domba] kepada sang amir." Perawi berkata, "Maka lelaki itu datang sehingga turut duduk bersama dengan kami." Lantas Hudzaifah berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba."*

170 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abu Mu'awiyah dan Waki', dari Al A'masy. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Minjab bin Al Harits At-Tamimi, —redaksi hadits ini adalah milik beliau—,* (kk) *Ibnu Mushir, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Hammam bin Al Harits, dia berkata,*

كُنَّا جُلُوسًا مَعَ حُذَيْفَةَ فِي الْمَسْجِدِ فَجَاءَ رَجُلٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْنَا فَقِيلَ لِحُذَيْفَةَ إِنَّ هَذَا يَرْفَعُ إِلَى السُّلْطَانِ أَشْيَاءَ فَقَالَ حُذَيْفَةُ إِرَادَةَ أَنْ يُسْمِعَهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Dulu kami duduk bersama-sama dengan Hudzaifah di dalam masjid. Lantas ada seorang laki-laki sehingga dia duduk bersama dengan kami. Maka dikatakan kepada Hudzaifah, "Sesungguhnya lelaki ini [suka] melaporkan beberapa hal kepada penguasa." Hudzaifah berkata dengan tujuan supaya lelaki itu mendengar perkataannya, "Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Tidak masuk surga seseorang yang suka mengadu domba."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Semua orang yang disebutkan dalam rangkaian sanad dan matan hadits ini terdiri dari orang-orang berkebangsaan Kufah. Kecuali hanya Hudzaifah bin Al Yaman. Karena beliau tinggal di Madayin.

Keterangan Hadits:

Mengenai matan hadits yang berbunyi, "Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba," maka sebagaimana pada pembahasan terdahulu, redaksi hadits seperti ini memiliki dua macam cara untuk menakwilankannya:

a. Hadits ini hanya berlaku bagi orang yang menghalalkan praktek *namiimah,* padahal dia sebenarnya sudah tahu kalau perbuatan tersebut hukumnya haram.

b. Bahwa orang yang melakukan *namiimah* tidak akan masuk surga bersama-sama dengan orang-orang yang sukses dan masuk surga pada golombang pertama. Wallaahu a'lam.

BAB XLVI
Keharaman Memakai Sarung dengan *Isbaal*, Mengungkit-ungkit Pemberian, dan Menjadikan Barang Dagangan Laris dengan Sumpah. Penjelasan tentang Tiga Golongan yang Tidak Diajak Bicara, Tidak Dilihat, Tidak Disucikan 0leh Allah Pada Hari Kiamat dan Akan Mendapatkan Adzab yang Pedih

171 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Al Mutsanna, dan Ibnu Basysyar, mereka semua berkata,* (kt) *Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari 'Ali bin Mudrik, (1) dari Abu Zur'ah, (2) dari Kharasyah bin Al Hurr, (3) dari Abi Dzarr, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

"Ada tiga [golongan] yang tidak akan diajak bicara, tidak dilihat, dan tidak dibersihkan [dosa-dosanya] oleh Allah pada hari kiamat nanti. Dan dia malah akan mendapatkan siksa yang pedih." Perawi berkata, "Kalimat ini dibacakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *sebanyak tiga kali." Abu Dzarr berkata, "Mereka itu menjadi melarat dan merugi. Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Orang yang* musbil *(mengenakan sarung sampai melebihi mata kaki dengan niat sombong), orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian, dan orang yang menjadikan barang dagangannya laris dengan sumpah bohong." (4)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca kata Mudrik adalah dengan men*dhammah* huruf *miim,* men*sukun* huruf *daal* dan meng*kasrah* huruf *raa'.*

(2) Beliau adalah Ibnu 'Amr bin Jarir. Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan berulang kali bahwa menurut pendapat yang paling masyhur, nama beliau adalah Haram.

(3) Cara baca kata Kharasyah adalah huruf *khaa'* dan *raa'* yang dibaca *fathah* dan setelah itu huruf *syiin.*

(4) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (I/4087), At-Turmudzi (III/1211), An-Nasaa`i (V halaman 81), dan Ibnu Majah (II/2208). Kesemuanya meriwayatkan dari hadits Abu Dzarr.

Keterangan Hadits:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ

قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian, dimana dia tidak pernah memberikan sesuatu kecuali akan dibahas, orang yang menjadikan laris barang dagangannya dengan sumpah palsu, dan orang yang musbil." Dalam riwayat lain disebutkan, "Orang lanjut usia yang berzina, penguasa yang pembohong, dan orang miskin yang congkak." Dan dalam riwayat lain juga disebutkan dengan redaksi, "Seseorang yang memiliki kelebihan air di padang sahara tidak mau berbagi dengan *ibnus-sabil* (orang yang menempuh perjalanan jauh); seseorang yang melakukan transaksi jual beli dengan orang lain untuk sebuah barang setelah waktu ashar, lantas dia bersumpah dengan nama Allah untuk mengambil

barang tersebut dengan ini dan itu sehingga orang itu membenarkan sumpahnya padahal dia tidak seperti apa yang dia katakan; dan seorang laki-laki yang berbai'at kepada seorang imam hanya untuk kepentingan dunia, apabila sang imam memberikan keuntungan dunia kepadanya, maka dia akan memenuhi bai'atnya, namun apabila sang penguasa tidak memberikan keuntunan dunia kepada dirinya, maka dia pun tidak akan memenuhi point-point dalam bai'atnya."

ثَلاثَةٌ لا يُكَلِّمُهُمْ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلا يُزَكِّيهِمْ Redaksi hadits ini sesuai dengan redaksi ayat Al Qur'an.

لا يُكَلِّمُهُمْ Ada yang mengatakan bahwa pengertian frasa 'tidak diajak bicara oleh Allah' adalah tidak diajak bicara seperti yang Allah lakukan kepada orang-orang baik, yakni tidak disertai dengan ridha-Nya. Namun Allah berbicara kepada mereka seperti yang dilakukan kepada orang-orang yang dimurkai. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud frasa 'tidak diajak bicara oleh Allah' adalah Allah berpaling dari mereka. Akan tetapi menurut mayoritas ulama ahli tafsir, makna kalimat itu adalah Allah tidak mengajak bicara mereka dengan sesuatu yang mampu memberikan manfaat maupun kesenangan bagi mereka.

وَلا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ Yang dimaksud dengan frasa 'Allah tidak melihat mereka' adalah Allah bepaling dari mereka. Padahal pandangan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* kepada hamba-hamba-Nya merupakan bentuk rahmat dan cinta kasih dari-Nya.

وَلا يُزَكِّيهِمْ Yang dimaksud 'Allah tidak mensucikan mereka' adalah tidak membersihkan dosa-dosa mereka. Namun menurut Az-Zajjaj dan beberapa ulama yang lain, makna 'Allah tidak mensucikan mereka' adalah Allah tidak memberikan pujian kepada mereka.

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ Yang dimaksud dengan adzab yang pedih adalah adzab yang menyakitkan. Menurut Al Wahidi, yang dimaksud dengan adzab yang pedih adalah adzab yang rasa sakitnya sampai terasa ke hati mereka. Yang dimaksud dengan adzab adalah segala sesuatu yang membuat seseorang merasa lelah dan berat. Sedangkan asal-muasal kata adzab dalam bahasa Arab adalah *al man'u* (artinya: mencegah). Oleh karena itu dalam bahasa Arab biasa diungkapkan frasa *'adzabtuhu 'adzban* yang artinya aku telah mencegahnya. Sedangkan kalau frasa *'adzaba 'adzuuban* artinya adalah *imtana'a* (artinya: tercegah). Air disebut juga dengan istilah *'adzban* karena dia bisa mencegah seseorang dari rasa haus. Sedangkan kalau siksa disebutkan istilah *'adzab* karena si penerima siksa tidak bisa melakukan rutinitasnya. Wallaahu a'lam.

(At) *Abu Bakar bin Khallad Al Bahili,* (kt) *Yahya —beliau itu adalah Al Qaththan—,* (kt) *Sufyan,* (kt) *Sulaiman Al A'masy, dari Sulaiman bin Mushir, dari Kharasyah bin Al Hurr, dari Abi Dzarr, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَنَّانُ الَّذِي لاَ يُعْطِي شَيْئًا إِلاَّ مَنَّهُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْفَاجِرِ وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ

*"Ada tiga [golongan] yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat: orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian dimana dia tidak pernah memberikan sesuatu kecuali akan dibahas, orang yang menjadikan laris barang dagangannya dengan sumpah palsu, dan orang yang meng*isbaal*kan sarungnya."*

Keterangan Hadits:

وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ Yang dimaksud dengan orang yang meng*isbaal*kan sarungnya adalah orang yang memakai sarung dimana ujung bawahnya [mencapai mata kaki] dengan disertai perasaan sombong. Pengertian ini seperti yang telah disebutkan di dalam redaksi hadits yang lain sebagai berikut, "Allah tidak akan melihat orang yang memakai busananya [mencapai mata kaki] dengan disertai perasaan sombong." Dari sini bisa diketahui bahwa ada batasan untuk *isbaal* yang dilarang, yakni dengan syarat disertai rasa sombong. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa orang yang memakai sarung sampai mata kaki tidak otomatis dikategorikan dalam praktek *isbaal* apabila tidak disertai dengan rasa sombong. Oleh karena itu, ancaman larangan praktek ini hanya belaku bagi orang yang memenuhi kriteria tersebut.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan rukhshah kepada shahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq *rahimahullaahu ta'aala* untuk melakukan praktek *isbaal.* Hal ini bisa diketahui melalui keterangan hadits berikut ini, "Aku bukan termasuk dalam golongan mereka [maksudnya golongan orang yang musbil dengan perasaan sombong]." Karena memang shahabat Abu Bakar memakai sarung mencapai mata kaki tanpa disertai dengan perasaan sombong.

Al Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan beberapa ulama yang lainnya berkata, "Praktek *isbaal* dikhususkan untuk busana jenis sarung karena kebanyakan busana yang dikenakan secara *isbaal* hanyalah sarung. Sedangkan busana jenis gamis memiliki ketentuan yang lain lagi." Namun aku berkata, "Telah disebutkan dalam nash yang cukup jelas dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berasal dari riwayat Salim

bin 'abdullah, dari ayahnya *rahimahumullaahu ta'aala*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Praktek *isbaal* itu terdapat pada busana sarung, gamis dan imamah. Barangsiapa mengenakan secara *isbaal* dengan disertai perasaan sombong, maka Allah Ta'aala tidak akan melihatnya kelak pada hari kiamat." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasaa`i, dan Ibnu Majah dengan kualitas sanad hasan. Wallaahu a'lam.

وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْفَاجِرِ Dalam riwayat lain, redaksi sumpah palsu disebutkan dengan istilah sumpah bohong. Sedangkan kata *halif* sendiri bisa juga dibaca *half*. Di antara ulama yang membacanya *half* adalah Ibnus-Sakit di dalam awal kitab *Ishlaahul Manthiq*.

\# (At) *Bisyr bin Khalid,* (kt) *Muhammad —dia itu adalah Ibnu Ja'far—, dari Syu'bah, dia berkata, aku telah mendengar Sulaiman [menyebutkan riwayat hadits di atas] dengan rangkaian sanad ini. [Dalam riwayat ini disebutkan kalau] Rasulullah bersabda,*

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللّهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Ada tiga [golongan] yang tidak diajak bicara, tidak dilihat, tidak disucikan oleh Allah dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih."

Keterangan Hadits:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللّهُ Dalam mayoritas kitab rujukan, redaksi lafazh ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dengan tanpa menyertakan huruf *haa'* pada kata *tsalaatsah*, sehingga berbunyi *tsalaatun laa yukalimuhumullaahu.* Dalam sebagian kitab rujukan, riwayat yang berasal dari Abu Dzarr juga disebutkan dengan redaksi seperti ini. Redaksi seperti ini juga dianggap shahih. Dengan kata lain, *taqdiir* (susunan lengkap) kalimat ini adalah *tsalaatsu anfusin* (artinya: ada tiga jiwa). Kalaupun *dhamir* pada frasa *yukallimuhullaahu* disebutkan dengan *dhamir mudzakkar,* maka hal itu didasarkan pada makna frasa tersebut. Wallaaahu *Subhaanahu wa Ta'aala* a'lam.

172 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Waki' dan Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abu Hazim, (1) dari Abu Hurairah, dia berkata,* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

"Ada tiga [golongan] yang tidak akan diajak bicara dan tidak disucikan oleh Allah pada hari kiamat —Abu Mu'awiyah [menyebutkan dengan redaksi]: tidak dilihat oleh Allah— dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih: orang lanjut usia yang berzina, penguasa yang pembohong, dan orang miskin yang congkak." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Yang dimaksud dengan Abu Hazim di sini adalah Salman Al Agharr maula 'Izzah.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh An-Nasaa`i pada pembahasan Ar-Rajm dalam kitab As-Sunanul Kubraa.

173 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib, keduanya berkata,* (kt) *Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, (1) dari Abu Hurairah -sedangkan redaksi hadits ini milik Abu Bakar— , dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

ثَلاَثٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلاَةِ يَمْنَعُهُ مِنِ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ لأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لاَ يُبَايِعُهُ إِلاَّ لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ

"Ada tiga [golongan] yang tidak diajak bicara, tidak dilihat, tidak disucikan oleh Allah pada hari kiamat dan akan mendapatkan siksa yang pedih: seseorang yang memiliki kelebihan air di padang sahara tidak mau berbagi dengan ibnus-sabil *(orang yang menempuh perjalanan jauh); seseorang yang melakukan transaksi jual beli dengan orang lain untuk sebuah barang setelah waktu ashar, lantas dia bersumpah dengan nama Allah untuk mengambil barang tersebut dengan ini dan itu sehingga orang lain membenarkan sumpahnya padahal dia tidak seperti apa yang dia katakan; dan seorang laki-laki yang berbai'at kepada seorang imam hanya untuk kepentingan dunia, apabila sang imam memberikan keuntungan dunia kepadanya, maka dia akan memenuhi bai'atnya, namun apabila sang penguasa tidak memberikan keuntunan dunia kepada dirinya, maka dia pun tidak akan memenuhi point-point dalam bai'atnya." (2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, nama Abu Shali<u>h</u> yang sebenarnya adalah Dzakwan.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (V/2672), An-Nasaa`i (VII halaman 246-247), dan Ibnu Majah (II/2207) dari riwayat Al A'masy, dari Abu Shali<u>h</u>, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

الْفَلاَةُ Yang dimaksud dengan kata *falaah* adalah padang sahara yang sangat gersang dan sama sekali tidak bersahabat.

شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ Sedangkan kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkhususkan penyebutan tiga golongan ini, yakni orang lanjut usia yang berzina, penguasa yang tukang bohong, dan orang miskin yang sombong, maka menurut Al Qadhi 'Iyadh disebabkan karena masing-masing dari ketiga golongan tersebut seharusnya tidak pantas mengerjakan kemaksiatan yang telah disebutkan. Bahkan seharusnya mereka selayaknya tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk tersebut karena memang tidak memiliki alasan kuat untuk mempraktekkannya, sekalipun sebenarnya siapa saja bisa terjerumus dalam sebuah dosa. Hanya saja ketiga orang tersebut secara perhitungan rasional selayaknya tidak sampai terjerumus dalam perbuatan maksiat tersebut.

Misalnya saja seorang lanjut usia biasanya memiliki akal pikiran yang lebih matang, sudah banyak makan asam garam kehidupan, tidak lagi memiliki hasrat seksual karena fisiknya yang lemah. Maka lumrahnya dia tidak akan mampu lagi untuk melakukan hubungan seksual sekalipun yang hukumnya halal. Maka apalagi kalau dia melakukan perbuatan zina yang hukumnya haram? Berbeda dengan pemuda yang lebih tinggi gairah seksualnya, belum begitu banyak pengalaman mengarungi bahtera kehidupan, dan usianya yang masih belia, maka tidak begitu heran kalau dia terjerumus dalam perbuatan maksiat tersebut.

Begitu juga dengan seorang penguasa yang lumrahnya tidak memiliki rasa minder kepada bawahannya dan tidak perlu banyak melakukan basa-basi. Oleh karena itu dia tidak pantas kalau berbohong hanya karena pertimbangan tidak enak dengan perasaan bawahannya. Karena biasanya orang akan berbohong apabila merasa tidak enak kepada pihak lain atau mungkin bertujuan untuk memperoleh jabatan dan manfaat dari pihak lain. Sama halnya dengan orang melarat yang bersikap congkak dan sombong.

Tentu saja perbuatannya itu sangat tidak lumrah menurut kaca mata normal. Sebab orang yang memiliki sifat sombong itu biasanya adalah orang-orang yang banyak harta. Kalau memang dia tidak memiliki harta yang melimpah ruah, maka dengan alasan apa dia harus bersifat sombong? Tentu saja kesombongan orang yang melarat, perbuatan zina orang yang sudah lanjut usia, dan kebohongan seorang penguasa tidak lain merupakan bentuk meremehkan hak-hak Allah Ta'aala. Wallaahu a'lam.

Mengenai tiga golongan orang yang disebutkan pada riwayat yang terakhir, di antaranya adalah orang yang enggan memberikan kelebihan persediaan airnya kepada *ibnus-sabil* yang sedang membutuhkan. Tentu saja keharaman praktek ini tidak perlu diragukan lagi dan jelas-jelas termasuk perbuatan yang buruk. Kalau orang yang tidak mau memberi air minum kepada hewan saja dianggap sebagai orang yang melakukan maksiat, apalagi kalau dia enggan untuk memberi air minum kepada manusia yang merupakan makhluk terhormat? Namun ada sedikit masalah dalam topik ini, yakni apabila manusia yang membutuhkan air minum itu bukan tergolong orang yangterhormat, seperti misalnya orang kafir harbi atau seorang murtad, maka ada yang mengatakan tidak wajib memberikan air minum kepadanya.

Adapun orang yang bersumpah bohong setelah waktu ashar, maka dia memang berhak untuk menerima ancaman tersebut. Sebab waktu setelah ashar merupakan waktu yang sangat terhormat, dimana para malaikat malam, malaikat siang, dan malaikat yang lainnya sedang berkumpul. Sedangkan cara berbai'at dengan sang imam seperti yang disebutkan dalam redaksi hadits di atas, maka pelakunya juga berhak mendapatkan ancaman siksa yang dimaksud. Sebab orang seperti ini telah menipu kaum muslim dan imam mereka. Cara yang dia tempuh juga bisa mengakibatkan munculnya fitnah di kalangan kaum muslimin, terlebih kalau dia tergolong orang yang dijadikan panutan. Wallaahu a'lam.

(At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Jarir. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Sa'id bin 'Amr Al Asy'atsi, (1)* (kk) *'Abtsar, (2) keduanya [meriwayatkan hadits tersebut] dari Al A'masy dengan rangkaian sanad ini. Hanya saja dalam hadits riwayat Jarir disebutkan dengan redaksi, "Dan seorang laki-laki yang menawar barang dagangan orang lain."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Sebutan Al Asy'atsi disandarkan kepada nama kakeknya yang

bernama Al Asy'ats bin Qais Al Kindi. Nama lengkap beliau yang sebenarnya adalah Sa'id bin 'Amr bin Sahl bin Ish̲aq bin Muh̲ammad bin Al Asy'ats bin Qais Al Kindi.

(2) Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat̲h̲ah* huruf *'ain,* men*sukun* huruf *baa`* dan setelah itu huruf *tsaa`*.

174 (At) *'Amr An-Naqid,* (kt) *Sufyan bin 'Amr, dari Abu Shalih̲, dari Abu Hurairah, dia berkata, aku meriwayatkannya secara* marfuu', *Rasulullah bersabda,*

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بَعْدَ صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى مَالِ مُسْلِمٍ فَاقْتَطَعَهُ وَبَاقِي حَدِيثِهِ نَحْوُ حَدِيثِ الأَعْمَشِ

"Ada tiga [golongan] yang tidak diajak bicara dan tidak dilihat oleh Allah serta akan mendapatkan siksa yang pedih: seseorang yang bersumpah setelah shalat ashar untuk harta seorang muslim lantas dia mengambil sebagian dari harta itu." Kelanjutan redaksi hadits sebagaimana riwayat Al A'masy di atas.

BAB XLVII
Keharaman Membunuh Jiwa, Barangsiapa Bunuh Diri Maka Akan Diadzab di dalam Neraka, dan Tidak Akan Masuk Surga Kecuali Jiwa yang Muslim

175 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Sa'id Al Asyajj, (1) keduanya berkata,* (kt) *Waki', dari Al A'masy, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ شَرِبَ سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

"Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan sebilah besi, maka besi dalam genggaman tangannya itu kelak akan dia buat untuk menusuk perutnya sendiri di dalam neraka jahanam selama-lamanya. Barangsiapa meneguk racun untuk niat bunuh diri, maka dia kembali akan merasakan racun itu kelak di dalam neraka Jahanam selama-lamanya. Barangsiapa terjun dari sebuah gunung untuk niat bunuh diri, maka dia akan kembali terjun di dalam neraka Jahanam untuk selama-lamanya." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Mengenai beberapa nama yang disebutkan dalam rangkaian sanad, maka banyak sekali yang erat hubungannya dengan ilmu sanad. Banyak juga nama-nama kuniyah dan susunan redaksi yang memiliki pengertian khusus. Misalnya saja susunan redaksi: *(kt)* Khalid —yakni Ibnul Harts— [yang disebutkan dalam rangkaian sanad hadits di bawah nanti], maka faedahnya telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu. Begitu juga dengan susunan redaksi hadits ini yang berbunyi: dari Al A'masy, dari abi Shalih. Padahal Al A'masy adalah seorang perawi mudallis. Dan seorang perawi mudallis apabila menyebutkan dengan redaksi periwayatan *'an* (artinya: dari), maka riwayatnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, terkecuali apabila ada riwayat jalur lain yang menyebutkan dengan tegas kalau hadits tersebut telah diriwayatkan melalui proses *samaa'* (didengarkan secara langsung).

Pada pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bahwa riwayat para perawi mudallis yang menggunakan redaksi periwayatan *'an* yang disebutkan di dalam kitab Ash-Shahiihain diperkirakan telah diriwayatkan pada jalur lain dengan proses *samaa'*. Dan ternyata riwayat perawi mudallis yang menggunakan redaksi *'an* di sini memang telah disebutkan dengan proses *samaa'* dalam riwayat Syu'bah. Seluruh personel perawi dalam rangkaian sanad ini juga terdiri dari orang-orang berkebangsaan Kufah, kecuali hanya Abu Hurairah saja yang bekebangsaan Madinah.

(1) Nama lengkap Al Asyaj adalah 'Abdullah bin Sa'id bin Hushain. Beliau meninggal dunia pada tahun 257 H, tepatnya empat tahun sebelum wafatnya Imam Muslim.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (IV/2043), An-Nasaa`i (IV halaman 67), dan At-Turmudzi (IV/2043) dari jalur Abi Shalih Dzakwan, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ شَرِبَ سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا Selain matan hadits di atas, dalam bab ini juga disebutkan redaksi hadits lain sebagai berikut, "Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam dalam keadaan berbohong, maka kondisinya seperti apa yang dia katakan. Barangsiapa

bunuh diri dengan menggunakan sesuatu barang, maka di hari kiamat nanti dia akan diadzab dengan menggunakan barang tersebut. Dan seorang laki-laki [hendaklah] tidak bernadzar dengan sesuatu yang tidak dia miliki." Dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam dalam keadaan berbohong lagi sengaja, maka kondisinya sama seperti yang dia katakan." Dalam riwayat lain juga disebutkan, "[Hendaklah] seorang laki-laki tidak bernadzar dengan sesuatu yang tidak dia miliki. Melaknat orang mukmin sama dengan membunuhnya. Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan sesuatu di dunia, maka dia akan diadzab dengan benda itu kelak di hari kiamat. Barangsiapa mengakui sesuatu agar miliknya menjadi semakin banyak, maka Allah tidak akan menambahkan untuknya kecuali kekurangan. Begitu juga orang yang bersumpah dengan sumpah palsu yang dinyatakan di hadapan hakim [akan semakin diberi kekurangan oleh Allah]." Masih banyak lagi redaksi hadits yang lainnya dalam bab ini yang bisa dilihat dalam pembahasan berikut ini, insyaa Allahu Ta'aala.

فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ Kata *yatawajja'u* terdiri dari huruf *jiim* dan *hamzah* di akhirnya. Namun huruf *hamzah* bisa di*tashiil* dengan cara mengubahnya menjadi huruf *alif* sehingga berbunyi *yatawajjaa.* Makna lafazh ini adalah menusuk.

يَتَرَدَّى Makna kata *yataraddaa* adalah *yanzilu* yang artinya adalah turun atau terjun.

جَهَنَّم Sedangkan Jahanam adalah nama salah satu neraka di akhirat. Semoga Allah memberikan ampunan kita semua darinya dan juga dari semua jenis bala'. Yunus dan kebanyakan ulama ahli na<u>h</u>wu yang lainnya berkata, "Kata Jahanam merupakan bahasa *'ajam* (non-Arab). Oleh karena itu dia tergolong *isim ghairu munsharif* karena alasan sebagai kata *'ajam* dan sebagai *ta'riif.*" Sedangkan beberapa ulama yang lain berkata, "Kata Jahanam tergolong bahasa Arab. Sedangkan alasannya menjadi *isim ghairu munsharif* karena *ta'niits* dan *'alamiyyah.*" Dinamakan dengan istilah Jahanam karena lembahnya yang begitu dalam. Ru'bah berkata, "Sumur disebut juga dengan istilah *jahanam* karena lubangnya yang begitu dalam." Ada juga yang berpendapat, disebut dengan istilah *jahanam* karena terbentuk dari kata *al juhuumah* yang artinya tebal. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan istilah *jahamal wajhu* yang artinya muka tebal. Dan disebut dengan istilah *Jahanam* karena tempat tersebut memiliki siksaan yang sangat berat. Wallaahu a'lam.

وَمَنْ شَرِبَ سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ Kata *summan* bisa juga dibaca *samman* dan *simman.* Ketiga cara baca tersebut sama-sama benar. Hanya

saja cara baca *samman* yang lebih fashi<u>h</u> dibandingkan dengan cara baca yang lainnya. Sedangkan cara baca *simman* disebutkan di dalam kitab *Al Mathaali'*. Bentuk plural untuk kata ini adalah *simaan*. Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *yata<u>h</u>assaahu* adalah meneguk dan menelan racun secara perlahan-lahan.

فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا Ada beberapa pendapat untuk menakwilkan susunan kalimat seperti ini. Pendapat yang pertama menyebutkan bahwa maksud dari kalimat 'kekal dalam neraka' hanya berlaku bagi orang yang menghalalkan praktek tersebut setelah sebelumnya mengetahui tentang keharamannya. Tentu saja orang yang seperti ini menjadi kafir dan berhak mendapatkan hukuman sebagaimana yang disebutkan dalam matan hadits. Pendapat kedua menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *khulud* (artinya: kekal) dalam matan hadits tersebut adalah dalam waktu yang sangat lama, bukan berarti kekal selama-lamanya. Pendapat ketiga menyebutkan bahwa memang asal hukuman perbuatan tersebut seperti yang disebutkan dalam matan hadits. Hanya saja setelah itu Allah besifat dermawan sehingga memberitahukan kalau orang yang meninggal dunia dalam keadaan muslim tidak akan pernah tinggal kekal di dalam neraka.

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ Menurut Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala*, dalam kalimat ini terkandung dalil yang menyatakan bahwa qishash terhadap sang pembunuh itu disesuaikan dengan alat yang dia pergunakan untuk menghabisi nyawa sasarannya, apakah dengan senjata tajam ataukah dengan yang lainnya. Hal ini disesuaikan juga dengan siksa Allah yang akan ditimpakan kepada sang pembunuh. Namun menggunakan redaksi hadits ini sebagai sumber dalil seperti kasus di atas tergolong dha'if.

\# (At) *Zuhair bin <u>H</u>arb,* (kt) *Jarir. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Sa'id bin 'Amral Asy'ats,* (kt) *'Abtsar. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *Ya<u>h</u>ya bin <u>H</u>abib Al <u>H</u>aritsi,* (kt) *Khalid —yakni Ibnul <u>H</u>arits—* (kt) *Syu'bah. Kesemuanya [telah meriwayatkan hadits tersebut] dengan rangkaian sanad ini. Sedangkan dalam riwayat Syu'bah, dari Sulaiman, dia berkata [dengan redaksi periwayatan], "Aku telah mendengar Dzakwan."*

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

Sedangkan maksud dari redaksi di atas yang berbunyi, "Kesemuanya [telah meriwayatkan hadits tersebut] dengan rangkaian sanad ini," maka orang-

orang tersebut adalah Jarir, 'Abtsar, dan Syu'bah. Masing-masing dari mereka telah meriwayatkan dari Al A'masy sebagaimana yang disebutkan oleh Waki' dalam jalur riwayat yang pertama. Kecuali Syu'bah yang menambahkan sebuah faedah dimana beliau menyebutkan redaksi: dari Sulaiman —dia itu adalah Al A'masy—, dia berkata, aku telah mendengar Dzakwan —dia itu adalah Abu Shalih—. Dalam redaksi riwayat ini Syu'bah dengan tegas menyebutkan redaksi yang mengindikasikan proses *samaa'*. Sedangkan dalam riwayat-riwayat yang lainnya hanya disebutkan dengan redaksi *'an*. Sedangkan Al A'masy sendiri adalah seorang perawi mudallis, sehingga riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah kalau tidak ada jalur lain yang menegaskannya melalui proses *samaa'*. Oleh karena itulah Muslim menjelaskan masalah ini dengan menyebutkan jalur riwayat milik Syu'bah, Wallaahu Ta'aala a'lam.

176 (Kt) *Yahya bin Yahya,* (kk) *Mu'awiyah bin Sallam bin Abi Sallam Ad-Damasyqi, dari Yahya bin Abi Katsir bahwa Abu Qilabah (1) telah memberi kabar dia bahwa Tsabit bin Adh-Dhahhak telah memberi kabar kalau dia telah berbai'at kepada* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *di bawah pohon. Dan sesungguhnya Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِي شَيْءٍ لاَ يَمْلِكُهُ

"Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam dalam keadaan berbohong, maka kondisinya seperti apa yang dia katakan. Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan sesuatu barang, maka di hari kiamat nanti dia akan diadzab dengan menggunakan barang tersebut. Dan seorang laki-laki [hendaklah] tidak bernadzar dengan sesuatu yang tidak dia miliki." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca kata Qilabah adalah dengan meng*kasrah* huruf *qaaf*. Sedangkan nama Abu Qilabah sendiri adalah 'Abdullah bin Zaid.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VII/4171) secara ringkas dan Abu Dawud (III/3257) dari Mu'awiyah bin Sallam, dari Tsabit Adh-Dhahhak.

Keterangan Hadits:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ Kalimat ini meng-

indikasikan bahwa bersumpah dengan agama selain Islam merupakan sebuah praktek yang sangat dilarang. Sedangkan disebutkannya frasa *kaadziban* (artinya: dalam keadaan berbohong) tidak berarti sebagai sebuah batasan larangan itu dan membebaskan dirinya dari sumpah tersebut apabila dia mengutarakannya secara jujur. Sebab orang yang mengucapkan sebuah sumpah tidak bisa terlepas dari materi sumpah yang dia ucapkan sekalipun dia utarakan dengan berbohong. Masalahnya, dia akan dianggap benar-benar terjerumus dalam sumpahnya apabila mengagungkan agama selain Islam sebagai materi sumpah yang dia ucapkan. Sedangkan jika hatinya tidak mengagungkan agama selain Islam yang dia sumpahkan, maka dia hanya dianggap berbohong secara lahiriyyah.

Apabila seseorang telah mengetahui kalau materi sumpah yang dia ucapkan tidak bisa terpisah dari dirinya begitu saja sekalipun dia mengutarakannya dalam keadaan berbohong, maka batasan kata *kaadziban* dalam matan hadits tersebut menjadi penjelas bagi sang pengutara sumpah. Susunan kalimat seperti ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta'aala, "Dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar." Qs. Aali 'Imraan (3):112. Firman Allah Ta'aala, "Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan." Qs. Al An'aam (6):151. Firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri." Qs. An-Nisa` (4):23. Firman Allah Ta'aala, "Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya." Qs. Al Baqarah (2):229. Firman Allah Ta'aala, "Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian." Qs. An-Nuur (24):33. Masih banyak lagi susunan kalimat yang serupa.

Apabila orang yang bersumpah dengan agama selain Islam mengagungkan materi sumpah yang dia ucapkan, maka dia akan menjadi kafir. Sedangkan apabila dia tidak mengagungkan materi sumpah tersebut dan hatinya tetap dipenuhi dengan keimanan, maka dia hanya dianggap sebagai orang yang berbohong atas apa yang dia sumpahkan. Dia tetap harus diperlakukan seperti materi sumpah yang telah dia utarakan. Hanya saja dia tidak menjadi kafir yang menyebabkan dirinya keluar dari agama Islam. Boleh saja dia disebut sebagai orang yang kufur. Namun yang dimaksud kufur di sini adalah *kufrul ihsaan* (mengingkari kebaikan) dan *kufru ni'matillaah* (mengingkari nikmat Allah). Oleh karena itu seyogyanya seseorang tidak mengutarakan materi sumpah seperti itu.

Al Imam Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin Al Mubarak *radhiyallaahu 'anhu* telah berkata mengenai pendapat yang mengkafirkan para pelaku maksiat sebagai berikut, "Pendapat ini diutarakan sebagai bentuk antisipasi dan larangan yang sifatnya berlebihan. Akan tetapi seyogyanya makna kalimat ini digabungkan pada pengertian *kufur ni'mah.*"

(At) *Abu Ghassan Al Misma'i,* (kt) *Mu'adz—dia itu adalah Ibnu Hisyam—, dia berkata,* (at) *ayahku, dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata,* (at) *Abu Qilabah, dari Tsabit bin Adh-Dahhak, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

لَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِه وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةً لِيَتَكَثَّرَ بِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلاَّ قِلَّةً وَمَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ فَاجِرَةٍ

"[Hendaklah] seorang laki-laki tidak bernadzar dengan sesuatu yang tidak dia miliki. Melaknat orang mukmin sama dengan membunuhnya. Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan sesuatu di dunia, maka dia akan diadzab dengan benda itu kelak di hari kiamat. Barangsiapa mengakui [sesuatu] dengan pengakuan bohong agar miliknya menjadi semakin banyak, maka Allah tidak akan menambahkan untuknya kecuali kekurangan. Begitu juga orang yang bersumpah dengan sumpah palsu yang dinyatakan di hadapan hakim [maka Allah tidak akan menambahkan untuknya kecuali kekurangan]."

Keterangan Hadits:

وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةً Seperti inilah susunan bahasa yang fashih. Kata *dakwaa* [bisa juga disifati dengan *mudzakkar* maupun *mu'annats*]. Oleh karena itu biasa disebutkan dengan stilah *dakwaa baathil* dan *baathilah* atau *dakwaa kaadzib* dan *kaadzibah.* Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh penyusun kitab *Al Muhkam.* Hanya saja bentuk sifat yang *mu'annats* dianggap lebih fashih.

لِيَتَكَثَّرَ بِهَا Demikianlah redaksi yang telah kami terima, yakni dengan menggunakan huruf *tsaa'* setelah huruf *kaaf* sehingga berbunyi *liyatakatstsara.* Redaksi seperti inilah yang banyak disebutkan dalam kitab rujukan. Namun sebagian para imam ada yang menyebutkan di dalam naskahnya dengan menggunakan huruf *baa'* setelah huruf *kaaf* sehingga berbunyi *liyatakabbara.* Redaksi seperti ini juga bisa diterima karena

maknanya tidak jauh berbeda dengan redaksi versi pertama. Maksud dari redaksi terakhir adalah supaya hartanya menjadi semakin besar dan banyak.

وَمَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ فَاجِرَةٍ Demikianlah redaksi yang terdapat di dalam kitab rujukan. Sebenarnya susunan lengkap kalimat tersebut tidak hanya seperti itu, akan tetapi ada rangkaian kalimat yang *mahdzuuf* (dibuang). Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "*Khabar mubtada`* dalam hadits ini tidak disebutkan. Sedangkan *khabar* dari kalimat ini di*'athaf*kan kepada kalimat yang sebelumnya. Dengan kata lain, susunan lengkap kalimat tersebut adalah sebagai berikut, "Barangsiapa mengakui [sesuatu] dengan pengakuan bohong agar miliknya menjadi semakin banyak, maka Allah tidak akan menambahkan untuknya kecuali kekurangan. Begitu juga orang yang bersumpah dengan sumpah palsu yang dinyatakan di hadapan hakim, maka dia akan mendapatkan hal yang sama." Makna hadits ini secara sempurna disebutkan di dalam redaksi hadits lain yang artinya sebagai berikut, "Barangsiapa bersumpah palsu di hadapan hakim untuk meraup harta seorang muslim sedangkan dia berbohong dalam hal tersebut, maka kelak akan bertemu Allah sedangkan Dia dalam keadaan murka kepadanya."

Yang dimaksud dengan *yamiinush-shabr* adalah sebuah sumpah yang diutarakan secara meyakinkan oleh seseorang di hadapan hakim atau yang lainnya. Asal muasal makna kata *ash-shabr* sebenarnya adalah *al habs wal imsaak* yang artinya menahan dan menghalangi.

وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ Maksud dari ungkapann ini bahwa antara melaknat dan membunuh sama-sama merupakan hal yang diharamkan sekalipun dosa membunuh jelas lebih besar. Demikianlah pendapat yang dipilih oleh Al Imam Abu 'Abdillah Al Mazari. Namun ada juga yang berpendapat bahwa dosa keduanya tidak sama seperti yang baru saja dikemukakan.

وَمَنِ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةً لِيَتَكَثَّرَ بِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلاَّ قِلَّةً Menurut Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*, ancaman Allah yang disebutkan dalam matan hadits di atas berlaku untuk semua jenis pengakuan bohong yang dipergunakan untuk meraup harta yang bukan miliknya, pengakuan bohong tentang garis geneologi yang tidak sebenarnya, pengakuan bohong tentang ilmu yang dipergunakan untuk membanggakan diri, atau pengakuan-pengakuan bohong yang lainnya. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah memberitahukan bahwa sesuatu yang diraih melalui cara seperti itu tidak akan diberkahi dan juga tidak akan disucikan oleh Allah. Keterangan seperti ini bisa dijumpai dalam redaksi hadits yang lain sebagai berikut, "Sumpah palsu yang dipergunakan agar sebuah barang dagangan laku bisa

mengakibatkan usaha dagang tersebut mendapatkan kutukan."

177 (Kt) *Is<u>h</u>aq bin Ibrahim, Is<u>h</u>aq bin Manshur, dan 'Abdul Warits bin 'Abdush-Shamad, mereka semua [meriwayatkan] dari 'Abdush-Shamad bin 'Abdul Warits, dari Syu'bah, dari Ayyub, dari Abi Qilabah, dari Tsabit bin Adh-Dhah<u>h</u>ak Al Anshari. [Riwayat dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Mu<u>h</u>ammad bin Rafi', dari 'Abdurrazzaq, dari Ats-Tsauri, dari Khalid Al <u>H</u>adzdza', (1) dari Abi Qilabah, dari Tsabit Adh-Dhah<u>h</u>ak, dia berkata, Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ سِوَى الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عَذَّبَهُ اللَّهُ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ هَذَا حَدِيثُ سُفْيَانَ وَأَمَّا شُعْبَةُ فَحَدِيثُهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ سِوَى الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ ذَبَحَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ ذُبِحَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam dalam keadaan berbohong lagi sengaja, maka kondisinya sama seperti yang dia katakan. Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan sesuatu, maka Allah akan mengadzabnya di dalam neraka Jahanam dengan barang tersebut." Hadits ini diriwayatkan oleh Sufyan. Sedangkan hadits riwayat Syu'bah, maka redaksi haditsnya [disebutkan] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam dalam keadaan berbohong, maka kondisinya seperti apa yang dia katakan. Barangsiapa menyembelih dirinya sendiri dengan sesuatu barang, maka kelak dihari kiamat dia akan disembelih dengan menggunakan barang tersebut."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Ada yang mengatakan, beliau sampai dijuluki dengan sebutan Al <u>H</u>adzdza' (artinya sebenarnya adalah tukang sepatu) karena beliau telah duduk di antara para tukang sepatu sekalipun beliau tidak pernah membuat satu sandal pun. Inilah pendapat yang masyhur. Namun kami juga telah meriwayatkan dari Fahd bin <u>H</u>ayyan bahwa sebutan Al <u>H</u>adzdza' bukan karena beliau berprofesi sebagai tukang sepatu. Sebab beliau sama sekali tidak pernah membuat satu sepatu pun. Beliau mendapatkan julukan seperti itu karena beliau pernah berkata, *"Uhdzuu 'ala haadzan-na<u>h</u>wi* (artinya: ikutilah ilmu na<u>h</u>wu ini). Nama lengkap beliau adalah Khalid bin Mahran Abul Munazil.

Mengenai rangkaian sanad di atas yang berbunyi, "Dari Syu'bah, dari Ayyub, dari Abi Qilabah, dari Tsabit bin Adh-Dhahhak Al Anshari. [Riwayat dari jalur lain menyebutkan] *(kt)* Muhammad bin Rafi', dari 'Abdurrazzaq, dari Ats-Tsauri, dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abi Qilabah, dari Tsabit Adh-Dhahhak," maka ada yang mengatakan bahwa cara penyebutan redaksi riwayat seperti ini tergolong bertele-tele dan tidak seperti cara yang ditempuh oleh Muslim maupun ulama ahli hadits yang lainnya. Sebab di antara kebiasaan yang beliau tempuh adalah memilih redaksi yang ringkas, yakni hanya cukup menyebutkan Abu Qilabah dan baru setelah itu menyebutkan jalur riwayat yang berikutnya. Sedangkan penyebutan nama Tsabit dalam rangkaian sanad ini sepertinya tidak perlu. Untuk menanggapi pernyataan seperti ini, maka perlu diberi komentar sebagai berikut: Imam Muslim menyebutkan redaksi sanad seperti ini karena pada riwayat Syu'bah, dari Ayyub disebutkan kata Al Anshari. Sedangkan dalam riwayat Ats-Tsauri, dari Khalid tanpa menyebutkan kata Al Anshari. Itulah sebabnya Imam Muslim menyebutkannya secara lengkap seperti redaksi di atas.

178 (Kt) *Muhammad bin Rafi' dan 'Abd bin Humaid, mereka berdua [meriwayatkan] dari 'Abdurrazzaq. Ibnu Rafi' berkata,* (kt) *'Abdurrazzaq,* (kk) *Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyib, dari Abu Hurairah, dia berkata,*

شَهِدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُنَيْنًا فَقَالَ لِرَجُلٍ مِمَّنْ يُدْعَى بِالْإِسْلَامِ هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلَمَّا حَضَرْنَا الْقِتَالَ قَاتَلَ الرَّجُلُ قِتَالًا شَدِيدًا فَأَصَابَتْهُ جِرَاحَةٌ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ الَّذِي قُلْتَ لَهُ آنِفًا إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَإِنَّهُ قَاتَلَ الْيَوْمَ قِتَالًا شَدِيدًا وَقَدْ مَاتَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى النَّارِ فَكَادَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَرْتَابَ فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى ذَلِكَ إِذْ قِيلَ إِنَّهُ لَمْ يَمُتْ وَلَكِنَّ بِهِ جِرَاحًا شَدِيدًا فَلَمَّا كَانَ مِنْ اللَّيْلِ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى الْجِرَاحِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنِّي عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ ثُمَّ أَمَرَ بِلَالًا فَنَادَى فِي النَّاسِ أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

"Kami telah ikut perang Hunain bersama-sama dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Maka Rasulullah berkata kepada*

seorang laki-laki yang telah diketahui Islamnya, "Orang ini tergolong penghuni neraka." Ketika kami menghadiri peperangan, lelaki tadi ternyata ikut terjun dengan semangat yang tinggi sehingga terluka. Lantas Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, [bagaimana status] lelaki yang tadi Anda sebutkan bahwa dia sesungguhnya termasuk penghuni neraka? Sesungguhnya dia telah ikut berperang dengan semangat tinggi. Bahkan dia pun telah meninggal dunia." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "[Dia akan dimasukkan] ke dalam neraka." Sebagian orang muslim hampir saja ada yang ragu [dengan perkataan Rasulullah tersebut]. Ketika mereka dalam kondisi ragu terhadap perkataan Rasulullah, tiba-tiba dikabarkan kalau lelaki itu ternyata tidak meninggal dunia. Hanya saja dia telah terluka cukup parah. Pada malam harinya, lelaki itu tidak sabar dengan luka yang dia derita sampai akhirnya bunuh diri. Lantas Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *dikabari tentang kejadian tersebut sehingga beliau pun bersabda, "Allah Maha Besar, aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Kemudian beliau menyuruh Bilal sehingga dia menyeru kepada manusia, "Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim. Dan sesungguhnya Allah memperkuat agama ini dengan lelaki yang durhaka." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (XI/6606 dan VI/ 3062).

Keterangan Hadits:

شَهِدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُنَيْنًا Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Yang benar adalah pada waktu perang Khaibar, [bukan perang Hunain sebagaimana yang telah disebutkan pada matan hadits di atas]."

خَيْبَرَ Maksud dari kalimat ini adalah, "Lelaki yang tadi telah Anda bahas keberadaannya." Al Farra`, Ibnusy-Syajari dan beberapa ulama lain yang ahli dalam bidang bahasa Arab berkata, "Huruf *laam* kadang-kadang bermakna *fii*. Di antaranya seperti pada firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat." Qs. Al Anbiyaa` (21):47. Huruf *laam* pada ayat ini diartikan *fii* sehingga diartikan pada hari kiamat.

Sedangkan makna lafazh *aanifan* adalah *qariiban* yang artinya baru

saja atau tadi. Cara baca *aanifan* bisa dengan cara *mad* maupun *qashr.* Namun cara baca *mad* lebih fashih.

فَكَادَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَرْتَابَ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan. Dalam susunan kalimat ini dibubuhkan huruf *'an* setelah kata *kaada.* Susunan kalimat seperti ini boleh-boleh saja, hanya saja jarang dipergunakan. Kata *kaada* merupakan *fi'il muqaarabah.* Namun makna *muqaarabah* tidak akan berfungsi apabila *fi'il* tersebut tidak diawali dengan huruf *nafyu.* Apabila telah diawali dengan huruf *nafyu* seperti dalam perkataanmu yang berbunyi, *"Maa kaada yaqumu* (artinya: hampir saja dia berdiri)," maka maksud kalimat tersebut menunjukkan bahwa seseorang berdiri akan tetapi setelah sebelumnya melakukannya dengan sangat perlahan. Demikianlah keterangan yang telah dinukil oleh Al Wahidi dan beberapa ulama ahli bahasa Arab yang lainnya.

ثُمَّ أَمَرَ بِلاَلًا فَنَادَى فِي النَّاسِ أَنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ

بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ Lafazh *innahu* dan *inna* bisa juga dibaca dengan *annahu* dan *anna.* Kedua cara baca ini sama-sama dipakai dalam *qira'ah sab'ah,* misalnya pada firman Allah *'Azza wa Jalla,* "Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya." Qs. Aali 'Imraan (3):39. Lafazh *anna* pada ayat ini juga dibaca *inna* di dalam *qira'ah sab'ah.*

179 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Ya'qub —dia itu adalah Ibnu 'Abdirrahman Al Qari. (1) Qari adalah sebuah dusun Arab— dari Abi Hazim, (2) dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, [disebutkan]:*

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْتَقَى هُوَ وَالْمُشْرِكُونَ فَاقْتَتَلُوا فَلَمَّا مَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَسْكَرِهِ وَمَالَ الآخَرُونَ إِلَى عَسْكَرِهِمْ وَفِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ لاَ يَدَعُ لَهُمْ شَاذَّةً إِلاَّ اتَّبَعَهَا يَضْرِبُهَا بِسَيْفِهِ فَقَالُوا مَا أَجْزَأَ مِنَّا الْيَوْمَ أَحَدٌ كَمَا أَجْزَأَ فُلاَنٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا صَاحِبُهُ أَبَدًا قَالَ فَخَرَجَ مَعَهُ كُلَّمَا وَقَفَ وَقَفَ مَعَهُ وَإِذَا أَسْرَعَ أَسْرَعَ مَعَهُ قَالَ فَجُرِحَ الرَّجُلُ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ بِالأَرْضِ وَذُبَابَهُ بَيْنَ

ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَى سَيْفِهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَخَرَجَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ الرَّجُلُ الَّذِي ذَكَرْتَ آنِفًا أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَأَعْظَمَ النَّاسُ ذَلِكَ فَقُلْتُ أَنَا لَكُمْ بِهِ فَخَرَجْتُ فِي طَلَبِهِ حَتَّى جُرِحَ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ بِالْأَرْضِ وَذُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَيْهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *dan kaum musyrikin telah saling bertemu sehingga mereka berperang. Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *melangkah menuju pasukannya dan kelompok yang lain melangkah menuju pasukan mereka. Sedangkan di kalangan shahabat Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *ada seorang laki-laki yang tidak membiarkan seorang pun keluar dari kelompok kecuali diikuti untuk kemudian dia tebas dengan pedangnya. Lantas mereka berkata, "Tidak ada seseorang pun di antara kita yang memuaskan seperti yang dirasakan oleh si fulan pada hari ini." Lantas Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya dia termasuk penghuni neraka." Ada seorang laki-laki dari kaum yang berkata, "Aku akan selalu mengikuti lelaki itu." Perawi berkata, "Lantas lelaki itu keluar bersama dengan orang tersebut, [yakni orang yang disebut oleh Rasulullah sebagai penghuni neraka]. Ketika dia berhenti, maka lelaki itupun ikut behenti dan setiap kali dia bergerak cepat, maka lelaki itupun ikut bergerak cepat bersamanya. Ternyata orang itu ingin segera meninggal dunia. Dia meletakkan ujung pedangnya di atas tanah dan menempatkan mata pedangnya di antara dua susunya. Lantas dia bergantung di atas pedangnya sampai akhirnya mati karena perbuatannya sendiri. Maka lelaki yang terus mengikuti orang tersebut datang menghampiri Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *sembari berkata, "Aku bersaksi bahwa Anda adalah utusan Allah." Rasulullah bersabda, "Memangnya ada apa?" Lelaki itu menjawab, "[Perkataan Anda mengenai] lelaki yang tadi disebut akan menjadi penghuni neraka, telah membuat orang-orang merasa heran. Maka aku pun berkata, "Aku akan membuktikan status orang itu untuk kalian semua." Sehingga aku keluar untuk mencari lelaki itu*

sampai akhinya aku menemuinya sedang terluka cukup parah. Ternyata dia ingin segera meninggal dunia. Dia meletakkan ujung pedangnya di atas tanah dan menempatkan mata pedangnya di bagian tubuh antara dua susunya. Kemudian dia bergantung di atasnya sampai akhirnya meninggal dunia." Seketika itu juga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Sesungguhnya ada seorang lelaki yang telah mengerjakan perbuatan penghuni surga di hadapan orang banyak sedangkan dia sendiri sebenarnya termasuk penghuni neraka. Namun ada juga seorang laki-laki yang mengerjakan amal perbuatan penghuni neraka di hadapan orang banyak sedangkan dia sendiri sebenarnya termasuk penghuni surga." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca kata Al Qari dengan men*tasydid* huruf *yaa'*.

(2) Nama Abu Hazim yang telah meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi adalah Salamah bin Dinar. Wallaahu a'lam.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VII/4202)

Keterangan Hadits:

لاَ يَدَعُ لَهُمْ شَاذَّةً إِلاَّ اتَّبَعَهَا Kata *asy-syadzdz* dan *asy-syadzdzah* maknanya adalah orang yang keluar dari jama'ah. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kata *asy-syadzdzah* dalam redaksi hadits disebutkan dengan bentuk *mu`atstsats* didasarkan pada makna *nisbah* atau diserupakan dengan kawanan kambing yang keluar dari kelompoknya. Sedangkan maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa shahabat Rasulullah yang dimaksud tidak akan pernah membiarkan lepas seseorang [yang sengaja dia intai]." Ibnu A'rabi berkata, "Dalam bahasa Arab biasa disebutkan istilah *fulaanun laa yada'u syaadzdzataan wa laa faadzdzatan* yang artinya si fulan itu adalah seorang pemberani sehingga dia tidak akan membiarkan incarannya sehingga membunuhnya." Sedangkan nama lelaki yang tidak membiarkan seorang pun yang keluar dari kelompok —yang disebutkan dalam matan hadits di atas— adalah Qazman. Demikianlah keterangan yang disebutkan oleh Al Khathib Al Baghdadi. Menurut beliau, lelaki itu termasuk dari kalangan munafiqin.

مَا أَجْزَأَ مِنَّا الْيَوْمَ أَحَدٌ كَمَا أَجْزَأَ فُلاَنٌ Maksud dari kalimat ini adalah tidak ada seorang pun yang merasa cukup seperti perasaan cukup yang sedang dia rasakan.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا صَاحِبُهُ Demikianlah redaksi yang disebutkan dalam kitab rujukan. Maksud dari kalimat ini adalah aku akan senantiasa mengikutinya

sekalipun dalam kesunyian. Aku juga akan terus mengamati gerak-geriknya sehingga Rasulullah sampai memvonisnya sebagai penghuni neraka. Karena pada tataran realita, perbuatan orang itu tergolong baik. Namun mengapa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai menyebutnya sebagai penghuni neraka. Tentu saja hal ini memiliki sebab dan alasan tersendiri.

فَوَضَعَ ذُبَابَ السَّيْفِ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ Cara baca lafazh *dzubaab* adalah dengan men*dhammah* huruf *dzaal* dan men*takhfiif* huruf *baa'*. Yang dimaksud dengan *dzubaab* adalah mata pedang yang runcing. Sedangkan gagang pedangnya disebut dengan istilah *miqbadh.*

بَيْنَ ثَدْيَيْهِ Kata *tsadyaihi* merupakan bentuk *tatsniyah* dari kata *tsadyun.* Kata ini menurut bahasa yang fashih hanya disebutkan dalam bentuk *muudzakkar.* Demikianlah keterangan yang disebutkan oleh Al Farra`, Tsa'lab dan beberapa ulama yang lainnya. Sedangkan menurut Ibnu Faris, Al-Jauhari dan juga beberapa ulama yang lain, kata tersebut bisa disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* maupun *mu'annats.*

Ibnu Faris berkata bahwa istilah *tsadyun* hanya dipergunakan untuk embing susu orang perempuan. Sedangkan untuk embing susu orang laki-laki disebutkan dengan istilah *tsanduwah* atau *tsandu'uh.* Namun menurut Al Jauhari, istilah *tsadyun* dipergunakan untuk mengungkapkan embing susu kaum pria maupun wanita. Bentuk plural dari kata *tsadyun* adalah *tsudi* dan *atsud.*

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ

أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ Redaksi hadits ini memperingatkan agar tidak ada orang yang terkecoh dengan amalan lahiriyyah yang dikerjakan oleh seseorang. Sesungguhnya seorang hamba tidak selayaknya terlalu mengandalkan amal perbuatannya. Karena dikhawatirkan kondisinya itu sewaktu-waktu bisa berbalik seratus delapan puluh derajat. Sebab tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui takdir yang bakal terjadi di kemudian hari. Begitu juga dengan orang yang telah sering melakukan perbuatan masiat, hendaknya dia tidak merasa putus asa terhadap rahmat Allah Taa'ala. Inilah maksud dari sabda Rasulullah, "Sesungguhnya ada seorang lelaki yang telah mengerjakan perbuatan penghuni surga di hadapan orang banyak sedangkan dia sendiri sebenarnya termasuk penghuni neraka." Begitu juga sebaliknya.

180 (At) *Muhammad bin Rafi',* (kt) *Az-Zubair—dia itu adalah Muhammad bin 'Abdillah bin Az-Zubair—,* (kt) *Syaiban, dia*

berkata, aku telah mendengar Al Hasan berkata,

إِنَّ رَجُلًا مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ خَرَجَتْ بِهِ قُرْحَةٌ فَلَمَّا آذَتْهُ انْتَزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ فَنَكَأَهَا فَلَمْ يَرْقَأْ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ قَالَ رَبُّكُمْ قَدْ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَالَ إِي وَاللَّهِ لَقَدْ حَدَّثَنِي بِهَذَا الْحَدِيثِ جُنْدَبٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari kalangan orang sebelum kalian yang menderita penyakit bisul. Ketika penyakit itu semakin menyiksa dirinya, dia mencabut sebuah anak panah dari wadahnya. Lantas dia melukai bisulnya sehingga darah pun terus mengalir sampai akhirnya dia meninggal dunia. Maka Tuhan kalian berfirman, "Sungguh Aku telah mengharamkan surga atas dirinya." Kemudian beliau menjulurkan tangannya ke arah masjid untuk kemudian berkata, 'Demi Allah, sungguh aku telah diberitahu hadits ini oleh Jundab, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *ketika berada di dalam masjid ini." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (III/1364) dari Jarir bin Hazim, dari Al Hasan.

Keterangan Hadits:

خَرَجَتْ بِهِ قُرْحَةٌ فَلَمَّا آذَتْهُ انْتَزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ فَنَكَأَهَا فَلَمْ يَرْقَأْ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ Dalam jalur riwayat yang lain, matan hadits ini disebutkan dengan redaksi *kharaja bi khuraajul qarhah.* Kata *qarhah* merupakan bentuk tunggal dari kata *quruuh.* Yang dimaksud dengan *qarhah* adalah bisul yang keluar dari tubuh manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan *kinaanah* adalah *ja'batun-nusysyaab* yang artinya tabung untuk menyimpan anak panah. Tabung penyimpang anak panah disebut dengan istilah *kinaanah* karena dia mampu menutupi atau menyembunyikan anak panah. Adapun yang dimaksud dengan lafazh *naka'ahaa* adalah menguliti, menyobek dan membuka bisul yang muncul di anggota badannya.

فَنَكَأَهَا Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah darah yang mengalir tiada henti. Dalam bahasa Arab biasa disebutkan istilah *raqa'ad-damu wad-dam'u yarqa'u ruquu'an.* Hal ini tidak jauh berbeda dengan *wazan* lafazh *raka'a - yarka'u - rukuu'an.* Maksud lafazh tersebut adalah tenang dan berhenti.

إِنَّ رَجُلًا مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ خَرَجَتْ بِهِ قُرْحَةٌ فَلَمَّا آذَتْهُ انْتَزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ فَنَكَأَهَا فَلَمْ يَرْقَأْ

الدَّمُ حَتَّى مَاتَ قَالَ رَبُّكُمْ قَدْ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ Yang dimaksud diharamkan untuk masuk surga dalam hadits ini menurut Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala* diperkirakan berlaku bagi orang yang menghalalkan praktek tersebut yang sebenarnya memiliki hukum haram. Atau mungkin juga dia diharamkan untuk masuk surga pada gelombang pertama bersama-sama dengan mereka yang sukses. Atau mungkin juga proses hisab untuk dirinya dibuat lama oleh Allah atau bahkan mungkin juga dia ditahan di tempat antara surga dan neraka. Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Al Qadhi.

Aku berkata, "Mungkin juga syari'at yang berlaku pada masa orang-orang yang hidup pada generasi itu —yakni pada masa sebelum Islam— adalah menganggap kafir orang-orang yang melakukan dosa besar. [Oleh karena itu mereka yang melakukan praktek bunuh diri diharamkan untuk masuk surga]. Selain itu kejadian yang diceritakan dalam matan hadits tersebut diakibatkan karena si penderita sakit ingin segera mengakhiri hidupnya. Seandainya dia meninggal dunia karena diakibatkan proses pengobatan yang diduga kuat bisa mendatangkan kesembuhan, maka kematiannya tidak akan dianggap sebagai sesuatu yang haram." Wallaahu a'lam.

181 (Kt) *Muhammad bin Abi Bakar Al Muqaddami,* (kt) *Wahb bin Jarir,* (kt) *ayahku, dia berkata, aku telah mendengar Al Hasan berkata,*

حَدَّثَنَا جُنْدَبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيُّ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ فَمَا نَسِينَا وَمَا نَخْشَى أَنْ يَكُونَ جُنْدَبٌ كَذَبَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ بِرَجُلٍ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ خُرَاجٌ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

"Kami diberitahu [hadits tersebut] oleh Jundab bin 'Abdillah Al Bajali di dalam masjid ini sehingga kami pun tidak lupa. Kami juga tidak merasa khawatir kalau Jundab berbohong atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Disebutkan bahwa] Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Telah ada seorang laki-laki dari kalangan orang sebelum kalian yang menderita penyakit bisul." Lantas beliau menyebutkan redaksi hadits seperti di atas.*

Keterangan Hadits:

خُرَاجٌ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *khaa`* dan men*takhfiif* huruf *raa'*. Makna lafazh ini adalah bisul.

فَمَا نَسِينَا وَمَا نَخْشَى أَنْ يَكُونَ جُنْدَبٌ كَذَبَ Kalimat ini merupakan bentuk ungkapan keyakinan dan menghilangkan kemungkinan adanya kesalahan dalam riwayat hadits tersebut. Wallaahu a'lam.

Adapun hukum dan makna yang terkandung dalam beberapa redaksi hadits di atas adalah penjelasan tegas seputar keharaman praktek bunuh diri, bersaksi palsu yang bertujuan untuk mengambil alih hak milik orang lain dan keharaman bersumpah dengan agama selain Islam. Misalnya saja sumpah yang diutarakan dalam bentuk kalimat, "Jika dia melakukan ini dan itu, maka dia adalah seorang Yahudi atau Nashrani." Bisa juga dalam bentuk kalimat sumpah sebagai berikut, "Demi Lata dan Uzza," atau dengan bentuk kalimat yang serupa.

Dalam hadits ini juga diterangkan bahwa nadzar seseorang dengan sesuatu yang tidak dia miliki hukumnya tidak sah. Bahkan dia tidak memiliki konsekuensi apapun atas nadzar tersebut. Disebutkan pula tentang larangan keras melaknat seorang muslim. Tentu saja hal ini tidak diperdebatkan lagi di kalangan ulama. Al Imam Abu Hamid Al Ghazali dan beberapa ulama yang lainnya berkata, "Tidak boleh hukumnya melaknat seorang pun dari kalangan kaum muslimin, bahkan hewan yang melata sekalipun. Tidak ada bedanya apakah dia seorang yang fasik atau yang lain. Begitu juga tidak boleh hukumnya melaknat individu orang kafir, baik yang masih hidup maupun yang telah mati. Terkecuali apabila kita telah mengetahui nashnya kalau dia mati dalam keadaan kafir, misalnya seperti Abu Lahab, Abu Jahal dan yang semisalnya. Namun boleh hukumnya melaknat komunitas orang kafir, misalnya yang diutarakan dalam kalimat, "Semoga Allah melaknat orang-orang kafir dan semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani."

BAB XLVIII
Keharaman Berkhianat dan Sesungguhnya Tidak Akan Masuk Surga Kecuali Orang-orang yang Beriman

182 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Hasyim bin Al Qasim,* (kt) *'Ikrimah bin 'Ammar, dia berkata,* (at) *Simak Al Hanafi Abu Zumail, (1) dia berkata,* (at) *'Abdullah bin 'Abbas, dia berkata,* (at) *'Umar bin Al Khaththab, dia berkata,*

لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ صَحَابَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا فُلاَنٌ شَهِيدٌ فُلاَنٌ شَهِيدٌ حَتَّى مَرُّوا عَلَى رَجُلٍ فَقَالُوا فُلاَنٌ شَهِيدٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلاَّ إِنِّي رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا أَوْ عَبَاءَةٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ اذْهَبْ فَنَادِ فِي النَّاسِ أَنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ الْمُؤْمِنُونَ قَالَ فَخَرَجْتُ فَنَادَيْتُ أَلاَ إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ الْمُؤْمِنُونَ

"Ketika perang Khaibar, ada beberapa orang shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *yang datang menghadap sembari*

berkata, "Si fulan mati syahid, si fulan mati syahid." Sampai akhirnya mereka lewat di hadapan seorang laki-laki. Mereka kembali berkata, "Si fulan mati syahid." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Tidak, sesungguhnya aku telah melihatnya di dalam neraka karena sehelai kain bergaris [yang dia peroleh dengan cara] khianat atau karena sejenis mantel." Kemudian Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Wahai Ibnal Khaththab, pergilah kamu lantas serukan kepada orang-orang bahwa sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman." 'Umar berkata, "Maka aku keluar untuk kemudian menyeru, 'Ingatlah, sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali hanya orang-orang yang beriman."(2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *zaa'* dan mem*fathah* huruf *miim* dengan cara men*takhfiif*nya.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (IV/1574) dari riwayat Ibnu 'Abbas, dari 'Umar bin Al Khaththab secara ringkas.

Keterangan Hadits:

Selain hadits yang disebutkan oleh 'Umar bin Al Khaththab di atas, dalam bab ini juga disebutkan hadits yang memiliki makna serupa yang berasal dari riwayat Abu Hurairah.

لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ Kata Khaibar terdiri dari huruf *khaa'* dan diakhiri dengan huruf *raa'*. Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat Muslim dan sekaligus merupakan riwayat yang benar. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan bahwa mayoritas perawi kitab *Al Muwaththa`* juga meriwayatkan dengan redaksi tersebut. Namun ada sebagian perawi yang meriwayatkan kata tersebut dengan menggunakan redaksi perang Hunain. Wallaahu a'lam.

كَلَّا Maksud lafazh ini untuk menolak ungkapan orang-orang yang menyatakan lelaki tersebut telah mati sebagai syahid dan akan masuk ke dalam surga. Bahkan sebenarnya kondisi lelaki itu malah sebaliknya, yakni dia akan masuk neraka karena telah melakukan praktek khianat.

إِنِّي رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا أَوْ عَبَاءَةٍ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *baa'* sehingga berbunyi burdah. Yang dimaksud dengan burdah adalah pakaian jenis mantel yang bermotif garis-garis. Sedangkan menurut Abu 'Ubaid, yang dimaksud dengan burdah adalah pakaian berwarna hitam yang ada motif gambarnya. Bentuk plural dari kata *burdah*

adalah *burad.* Adapun yang dimaksud dengan *'abaa'ah,* maka sudah cukup masyhur. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah *'abaayah.* Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnus-Sakit dan beberapa ulama yang lainnya. Dan yang dimaksud dengan frasa *fii burdatin* adalah *min ajlihaa wa bisababihaa* yang artinya karena ataupun lantaran kain bermotif garis itulah [dia menjadi masuk neraka].

الغُلُوْلُ Menurut Abu 'Ubaid, yang dimaksud dengan *ghuluul* adalah khusus untuk khianat dalam masalah harta ghanimah. Sedangkan menurut ulama yang lain, *ghuluul* dipergunakan untuk bentuk khianat dalam segala hal. Dalam bahasa Arab, kata kerja *ghuluul* disebutkan dengan lafazh *ghalla - yaghullu.*

183 (At) *Abuth-Thahir, dia berkata,* (ak) *Ibnu Wahb, dari Malik bin Anas, dari Tsaur bin Zaid Ad-Du`ali, (1) dari Salim bin Abil Ghaits maula Ibnu Muthi', (2) dari Abu Hurairah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Qutaibah bin Sa'id—redaksi hadits ini adalah miliknya—,* (kt) *'Abdul 'Aziz —yakni Ibnu Muhammad—, dari Tsaur, dari Abul Ghaits, dari Abu Hurairah, dia berkata,*

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْنَا فَلَمْ نَغْنَمْ ذَهَبًا وَلاَ وَرِقًا غَنِمْنَا الْمَتَاعَ وَالطَّعَامَ وَالثِّيَابَ ثُمَّ انْطَلَقْنَا إِلَى الْوَادِي وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدٌ لَهُ وَهَبَهُ لَهُ رَجُلٌ مِنْ جُذَامَ يُدْعَى رِفَاعَةَ بْنَ زَيْدٍ مِنْ بَنِي الضُّبَيْبِ فَلَمَّا نَزَلْنَا الْوَادِي قَامَ عَبْدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحُلُّ رَحْلَهُ فَرُمِيَ بِسَهْمٍ فَكَانَ فِيهِ حَتْفُهُ فَقُلْنَا هَنِيئًا لَهُ الشَّهَادَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلاَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ لَتَلْتَهِبُ عَلَيْهِ نَارًا أَخَذَهَا مِنَ الْغَنَائِمِ يَوْمَ خَيْبَرَ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ قَالَ فَفَزِعَ النَّاسُ فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ

"Kami telah keluar bersama-sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *menuju perang Khaibar. Lantas Allah telah memberikan kemenangan kepada kami. Namun kami tidak mendapatkan harta ghanimah berupa emas maupun perak. Kami mendapatkan harta*

ghanimah berupa barang-barang, makanan dan busana. Kemudian kami bertolak menuju lembah. Ikut pula bersama Rasulullah *seorang hamba sahaya beliau yang telah dihadiahi oleh seorang laki-laki dari Judzam. Lelaki itu dipanggil dengan sebutan Rifa'ah bin Zaid dari Banidh-Dhabib. Ketika kami menuruni lembah, hamba sahaya* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *tersebut berdiri untuk melepas pelana untanya. Ternyata ada sebuah anak panah yang mengenai tubuhnya. Tusukan panah itu akhirnya membuatnya mati. Maka kami semua berkata, "Sungguh menyenangkan, dia mendapatkan mati syahid wahai* Rasulullah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Tidak, demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman-Nya, sesungguhnya sesuatu yang sejenis mantel pasti akan mengobarkan api untuknya. Mantel tersebut telah dia ambil dari harta ghanimah pada perang Khaibar tanpa melalui proses pembagian yang sah." Perawi berkata, "Lantas orang-orang merasa takut sehingga datang seorang laki-laki dengan membawa sebuah tali sandal atau dua buah tali sandal sembari berkata, "Wahai* Rasulullah, *aku mendapatkan [barang ini] pada waktu perang Khaibar." Maka* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersbda, "Sebuah tali sandal dari neraka atau dua tali sandal dari neraka." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca yang benar pada nama julukan ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *daal* dan men*sukun* huruf *yaa'* sehingga berbunyi Ad-Dili. Demikianlah yang terdapat dalam mayoritas kitab rujukan yang ada di negeri kami. Namun dalam sebagian naskah disebutkan dengan cara baca men*dhammah* huruf *daal* dan membubuhkan huruf *hamzah* sesudahnya sehingga berbunyi Ad-Du'ali. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan bahwa riwayat yang berasal dari Abu Jarir adalah dengan men*dhammah* huruf *daal* dan men*sukun* huruf *waawu* sehingga berbunyi Ad-Duli. Sebagian ulama yang lain ada juga yang menyebutkan dengan meng*kasrah* huruf *daal* dan men*sukun* huruf *yaa'* sehingga berbunyi Ad-Dili seperti yang telah disebutkan pertama kali. Demikianlah yang telah disebutkan oleh Malik di dalam kitab *Al Muwaththa'*, Al Bukhari di dalam kitab *At-Taariikh* dan yang lainnya. Aku berkata, "Abu 'Ali Al Ghassani menyebutkan bahwa Tsaur berasal dari kelompok Abul Aswad. Masalah ini belum lama telah kami bahas pada pembahasan terdahulu."

(2) Demikianlah redaksi yang shahih. Sedangkan nama Abul Ghaits yang sebenarnya adalah Salim. Adapun keterangan Abu 'Umar bin 'Abdil

Barr di awal kitab At-Tamhiid yang menyebutkan bahwa nama Abul Ghaits yang sebenarnya tidak diketahui, maka sama sekali tidak bertentangan dengan keterangan di atas. Sedangkan nama Ibnu Muthi' adalah 'Abdullah bin Muthi' bin Al Aswad Al Qurasyi. Wallaahu a'lam.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XI/6707), Abu Dawud (III/2711) dan An-Nasaa`i (VII halaman 24).

Keterangan Hadits:

رَجُلٌ مِنْ بَنِي الضُّبَيْبِ Susunan huruf lafazh ini adalah huruf *dhaadh* yang di*dhammah*, *baa'* yang di*fathah*, huruf *yaa'* yang di*sukun*, dan terakhir huruf *baa'* sehingga berbunyi **Dhubaib.**

يَحُلُّ رَحْلَهُ Yang dimaksud dengan kata *rahl* adalah tempat duduk seseorang yang berada di atas punggung unta.

فَكَانَ فِيهِ حَتْفُهُ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *haa'* dan men*sukun* huruf *taa'* sehingga berbunyi *hatfahu*. Maksud lafazh ini adalah kematian. Bentuk plural dari kata *hatf* adalah *hutuuf*. Sedangkan kalau dalam bahasa Arab diungkapkan kalimat *maata hatfa anfihi*, maka artinya adalah seseorang meninggal dunia tanpa dibunuh dan tanpa dipukul.

فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan dan memang seperti inilah yang shahih. Dalam susunan kalimat tersebut di atas, *maf'uul bih* nya dibuang. Susunan lengkapnya adalah *ashabtu haadzaa*. Sedangkan cara baca kata *syiraak* adalah dengan meng*kasrah* huruf *syiin*. Yang dimaksud dengan *syiraak* adalah tali sandal yang berada di bagian permukaan.

إِنَّ الشَّمْلَةَ لَتَلْتَهِبُ عَلَيْهِ نَارًا Menurut Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*, sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut merupakan peringatan kalau kedua perbuatan tersebut bisa mengakibatkan seseorang mendapat siksa. Kadang kala siksa Allah itu berbentuk kedua barang tersebut yang nantinya akan terdiri dari unsur api. Namun bisa juga siksa yang akan diberikan adalah siksa neraka yang diakibatkan oleh kedua barang tersebut. Wallaahu a'lam.

وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدٌ لَهُ Hamba sahaya yang bersama dengan Rasulullah pada waktu itu bernama Mid'am. Demikianlah keterangan yang dijelaskan di dalam kitab *Al Muwaththa`*. Namun menurut Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*, hamba sahaya tersebut bukan bernama Mid'am. Disebutkan dalam hadits serupa bahwa namanya adalah

Karkirah. Hal ini telah disebutkan oleh Al Bukhari. Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Al Qadhi. Wallaahu a'lam.

Adapun beberapa hukum yang dapat digali dari kedua hadits di atas di antaranya adalah keharaman praktek khianat, tidak perduli apakah berkhianat dalam barang yang jumlahnya banyak maupun sedikit, bahkan tali sandal sekalipun. Selain itu praktek khianat bisa mengakibatkan pelakunya tidak mati syahid dalam peperangan. Keterangan masalah ini akan dibicarakan lebih detail pada pembahasan mendatang insyaa Allahu Ta'aala. Dapat difahami pula bahwa seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan kafir tidak akan masuk surga. Masalah ini telah menjadi ijma' di kalangan kaum muslimin. Begitu juga boleh hukumnya bersumpah dengan nama Allah sekalipun tidak dalam keadaan darurat. Hal ini bisa diketahui melalui sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang atinya, "Demi Dzat yang jiwa Mu<u>h</u>ammad berada di dalam genggaman-Nya."

Pelajaran lain yang bisa juga diambil adalah barangsiapa berkhianat dalam barang ghanimah dengan mengambilnya melalui proses yang tidak sah, maka dia wajib untuk mengembalikannya. Dan apabila seseorang mengembalikan harta ghanimah yang diambil secara tidak sah, maka hendaklah sang pemimpin mau menerimanya. Selain itu hendaklah sang pemimpin tidak membakar harta milik orang yang mengambil harta ghanimah secara tidak sah tadi, baik apakah dia mengembalikannya maupun tidak. Sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak membakar harta orang yang memiliki mantel secara tidaksah dan juga tidak membakar harta orang yang memiliki tali sandal secara tidak sah. Seandainya hal tersebut hukumnya wajib, maka beliau pasti telah membakar hartamilik orang yang mengambil harta ghanimah tersebut. Dan tentu praktek ini akan dinukil oleh para ulama kaum muslimin.

Adapun hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang artinya, "Barangsiapa berkhianat, maka bakarlah harta miliknya dan bunuhlah dia," atau dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi, "Dan tebaslah batang lehernya," maka merupakan riwayat hadits yang berkualitas dha'if. Hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu 'Abdil Barr dan beberapa ulama ahli hadits yang lainnya. Ath-Tha<u>h</u>awi *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Seandainya redaksi hadits ini memang berkualitas sha<u>h</u>i<u>h</u>, maka pasti dia juga telah di*mansuukh* (dihapus). Sebab hal ini hanya berlaku ketika masih diterapkan hukuman yang ditimpakan pada harta benda." Wallaahu a'lam.

XLIX
Dalil yang Menyebutkan Bahwa Orang yang Bunuh Diri Tidak Menjadi Kafir

184 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim, kesemuanya [meriwayatkan] dari Sulaiman. Abu Bakar berkata,* (kt) *Sulaiman bin Harb,* (kt) *Hammad bin Zaid, dari Hajjaj bin Ash-Shawwaf, dari Abuz-Zubair, dari Jabir bahwa Ath-Thufail bin 'Amr Ad-Dausi telah mendatangi Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *sembari berkata,*

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لَكَ فِي حِصْنٍ حَصِينٍ وَمَنْعَة قَالَ حِصْنٌ كَانَ لِدَوْسٍ فِي الْجَاهِلِيَّة فَأَبَى ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلَّذِي ذَخَرَ اللَّهُ لِلأَنْصَارِ فَلَمَّا هَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَة هَاجَرَ إِلَيْهِ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو وَهَاجَرَ مَعَهُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ فَمَرِضَ فَجَزِعَ فَأَخَذَ مَشَاقِصَ لَهُ فَقَطَعَ بِهَا بَرَاجِمَهُ فَشَخَبَتْ يَدَاهُ حَتَّى مَاتَ فَرَآهُ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو فِي مَنَامِهِ فَرَآهُ وَهَيْئَتُهُ حَسَنَةٌ وَرَآهُ مُغَطِّيًا يَدَيْهِ فَقَالَ لَهُ مَا صَنَعَ بِكَ رَبُّكَ فَقَالَ غَفَرَ لِي بِهِجْرَتِي إِلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا لِي أَرَاكَ مُغَطِّيًا يَدَيْكَ قَالَ قِيلَ

لِي لَنْ نُصْلِحَ مِنْكَ مَا أَفْسَدْتَ فَقَصَّهَا الطُّفَيْلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ وَلِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ

"Wahai Rasulullah, apakah Anda mau berada di dalam sebuah benteng yang sangat kokoh dan kuat [yang bisa melindungi Anda dari mara bahaya]?" —Yang dimaksud dengan benteng kokoh oleh Ath-Thufail adalah yang dimiliki oleh orang Daus pada masa Jahiliyyah—. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *enggan [menerima tawaran tersebut] karena ada sesuatu yang disimpan oleh Allah untuk orang-orang Anshar. Ketika Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah hijrah ke Madinah, maka Ath-Thufail bin 'Amr ikut hijrah ke daerah tersebut. Begitu juga dengan seorang laki-laki dari kaumnya yang ikut bersamanya. Ternyata mereka tidak betah tinggal di Madinah. Lelaki itu jatuh sakit disertai dengan rasa takut. Maka dia pun mengambil anak panah berbentuk lebar miliknya. Dia memotong urat ruas jari-jemari sehingga banyak sekali darah yang mengalir dari tangannya sampai akhirnya dia pun meninggal dunia. Kemudian Ath-Thufail bin 'Amr bermimpi melihat lelaki itu dalam keadaan baik-baik saja. Hanya saja lelaki itu menutup tangannya. Lantas Ath-Thufail berkata kepada lelaki tersebut, "Apa yang diperbuat Tuhanmu kepada dirimu?" lelaki itu menjawab, "Dia telah mengampuni aku karena aku telah hijrah kepada Nabi-Nya* shallallahu 'alaihi wa sallam. *"Ath-Thufail kembali berkata, "Mengapa aku melihat kamu menutup kedua tanganmu?" Lelaki itu menjawab, "Telah dikatakan kepadaku, 'Kami tidak akan memperbaiki kembali anggota tubuh yang telah kamu rusak sendiri." Maka Ath-Thufail menceritakan mimpinya tersebut kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Rasulullah pun bersabda, "Ya Allah, mengenai kedua tangannya, maka ampunilah dia." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Aku tidak menjumpai redaksi hadits ini di dalam kitab kutubus-sittah yang lainnya.

Keterangan Hadits:

فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *waawu* sehingga berbunyi *fajtawuu.* Huruf *waawu* pada lafazh tersebut tidak lain adalah *waawu jama'* yang meruju' kepada Ath-Thufail, lelaki yang disebutkan dalam matan hadits, dan orang-orang yang ada sangkut pautnya

dengan keduanya. Makna lafazh ini adalah tidak menyukai tempat tinggal karena alasan dihantui rasa gelisah ataupun karena menderita sakit. Abu 'Ubaid, Al Jauhari dan para ulama yang lain berkata bahwa dalam bahasa Arab, biasa diungkapkan istilah *ijtawaitul balada* yang artinya aku tidak betah tinggal di negeri tersebut sekalipun aku hidup penuh kenikmatan. Al Khaththabi berkata, "Asal-muasal lafazh tersebut dari kata *al jawa* yang artinya sebuah penyakit yang menyerang rongga dada."

فَأَخَذَ مَشَاقِصَ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *miim* dan *syiin* dan setelah itu diikuti dengan huruf *qaaf* dan *shaad* sehingga berbunyi *masyaaqish*. Kata ini merupakan bentuk jama' dari kata *misyqash*. Al Khalil, Ibnu Faris dan beberapa ulama yang lain berkata, "Yang dimaksud dengan *misyqash* adalah anak panah yang berukuran lebar." Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *misyqash* adalah anak panah yang berukuran panjang, bukan lebar. Al Jauhari berkata, "Yang dimaksud dengan *misyqash* adalah sesuatu yang berukuran panjang dan lebar." Pendapat ini sepertinya yang lebih tepat dalam konteks hadits ini. Sebab disebutkan dalam matan hadits bahwa lelaki itu sampai berhasil memotong urat saraf ruas jari-jemarinya. Tentu saja luka seperti itu tidak akan bisa terjadi kecuali dengan senjata yang berukuran lebar.

الْبَرَاجِمِ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *baa'* dan dua huruf berikutnya adalah huruf *jiim* sehingga berbunyi *baraajim*. Yang dimaksud lafazh ini adalah ruas jari-jemari. Bentuk tunggal dari kata *baraajim* adalah *barjamah*.

فَشَخَبَتْ يَدَاهُ Cara baca lafazh tersebut adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *syiin* dan *khaa'* sehingga berbunyi *fasyakhabat*. Makna lafazh tersebut adalah darah kedua tangannya mengalir. Ada juga yang mengatakan bahwa makna lafazh tersebut adalah darah yang mengalir dengan deras.

هَلْ لَكَ فِي حِصْنٍ حَصِينٍ وَمَنَعَةٍ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *miim* dan *nuun* atau dengan men*sukun* huruf *nuun* sehingga berbunyi *mana'ah* dan *man'ah*. Kedua cara baca ini telah disebutkan oleh Ibnus-Sakit dan Al Jauhari. Sedangkan menurut selain kedua ulama tersebut, cara baca *mana'ah* merupakan yang lebih fashi<u>h</u>. Makna lafazh ini adalah kekuatan dan kemampuan untuk menolak seseorang yang hendak menyakitimu. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *mana'ah* merupakan bentuk plural dari kata *maani'* sebagaimana kata *zhaalim* yang memiliki bentuk plural *zhalamah*.

Adapun hukum yang bisa digali dari redaksi hadits ini adalah memperkuat <u>h</u>ujjah yang dianut kelompok ahlussunnah bahwa orang yang

bunuh diri atau orang yang melakukan perbuatan maksiat lantas meninggal dunia sebelum sempat bertaubat dari perbuatannya tersebut, maka dia bukan tergolong orang yang kafir dan tidak bisa dipastikan akan masuk ke dalam neraka. Bahkan nasibnya tergantung sepenuhnya kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala.* Penjelasan tentang kaedah ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. Hadits ini sekaligus juga menjadi penjelas bagi beberapa hadits yang disebutkan terdahulu bahwa orang yang bunuh diri dan pelaku dosa besar tidak akan tinggal kekal di dalam neraka. Di dalam redaksi hadits ini juga dapat ditarik pengertian kalau pelaku maksiat akan mendapatkan hukuman akibat perbuatan buruknya tersebut. Keterangan ini dengan tegas meng*caunter* pendapat kelompok Murji'ah yang menyatakan bahwa perbuatan maksiat tidak menimbulkan madharat bagi pelakunya. Wallaahu a'lam.

BAB L
Angin yang Muncul Sebelum Hari Kiamat yang Akan Mencabut Nyawa Orang yang Dalam Hatinya Memiliki Unsur Keimanan

185 (Kt) *Ahmad bin 'Abdah Adh-Dhabyu, (1)* (kt) *'Abdul 'Aziz bin Muhammad dan Abu 'Alqamah Al Farwi, (2) keduanya berkata,* (kt) *Shafwan bin Sulaim, dari 'Abdullah bin Salman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ رِيحًا مِنَ الْيَمَنِ أَلْيَنَ مِنَ الْحَرِيرِ فَلاَ تَدَعُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ قَالَ أَبُو عَلْقَمَةَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ و قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ

"Sesungguhnya Allah akan mengirim angin dari Yaman yang lebih lembut dari sutera. Maka angin tersebut tidak akan membiarkan seseorang yang dalam hatinya terdapat unsur keimanan kecuali akan dia binasakan." Abu 'Alqamah menyebutkan [dengan redaksi] mitsqaala habbatin. *Sedangkan 'Abdul 'Aziz menyebutkan [dengan redaksi]* mitsqaala dzarratin. *[Keduanya sama-sama memiliki arti sesuatu yang sedikit]. (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*sukun* huruf *baa'* sehingga berbunyi 'Abdah.

(2) Cara baca lafazh ini dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *faa'* dan men*sukun* huruf *raa'* sehingga berbunyi Al Farwi. Sedangkan nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdillah bin Abi Farwah Al Madani maula Aali 'Utsman bin 'Affan *radhiyallaahu 'anhu.*

(3) Aku tidak menemukan redaksi hadits ini dalam riwayat para imam hadits yang lain.

Keterangan Hadits:

Adapun makna hadits tersebut, maka telah diungkap dalam beberapa matan hadits lainnya. Di antaranya adalah matan hadits yang artinya, "Hari kiamat tidak digelar sampai di permukaan bumi tidak diucapkan lagi [lafazh] Allah... Allah." Matan hadits yang lainnya adalah, "Hari kiamat tidak akan terjadi selama ada seseorang yang mengucapkan Allah...Allah." Hadits yang lainnya adalah, "Hari kiamat tidak akan terjadi kecuali pada makhluk yang sangat buruk." Kesemua matan hadits ini senada dengan maksud redaksi hadits di atas.

Kalaupun ada redaksi hadits yang artinya, "Sekelompok orang dari umatku senantiasa menunjukkan kebenaran sampai dengan hari kiamat," maka sama sekali tidak bertentangan dengan beberapa redaksi hadits tersebut di atas. Karena maksud dari hadits ini bahwa orang-orang senantiasa berada di atas kebenaran akan hidup sampai akhirnya angin yang lembut itu mencabut ru<u>h</u> mereka tidak lama ketika hari kiamat akan digelar dan ketika tanda-tanda hari akhir itu sudah mulai muncul. Wallaahu a'lam.

مِثْقَالُ حَبَّةٍ أَوْ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ Kalimat ini mengandung keterangan tentang madzhab yang sha<u>h</u>i<u>h</u>, yakni madzhab yang menegaskan bahwa keimanan itu bersifat fluktuatif, bisa bertambah dan bisa juga berkurang.

رِيحًا أَلْيَنَ مِنَ الْحَرِيرِ Substansi kalimat ini memberikan isyarat tentang kelemahlembutan dan memberikan kemuliaan kepada mereka.

Dalam redaksi hadits di atas disebutkan dengan istilah angin yang berhembus dari Yaman. Sedangkan dalam riwayat Muslim yang terdapat setelah hadits-hadits tentang Dajjal disebutkan dengan redaksi angin yang berasal dari Syam. Mengenai adanya perbedaan redaksi hadits seperti ini, maka cara menanggapinya sebagai berikut:

a. Mungkin saja memang ada dua macam angin, yakni angin yang berasal

dari Syam dan yang berasal dari Yaman.

b. Mungkin juga hembusan angin tersebut bermula dari salah satu daerah tersebut dan berakhir di salah satu dari daerah itu juga. Wallaahu a'lam.

BAB LI
Anjuran Untuk Segera Melakukan Amal Sebelum Muncul Berbagai Macam Fitnah

186 (At) *Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hajar, kesemuanya [meriwayatkan] dari Isma'il bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata,* (kt) *Isma'il, dia berkata,* (ak) *Al 'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

"Bersegeralah kalian untuk beramal! Karena [munculnya] berbagai macam fitnah seperti potongan malam yang kelam. Seorang laki-laki pada pagi hari berstatus mukmin dan sore harinya menjadi kafir. Atau pada sore hari berstatus mukmin dan pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya dengan materi duniawi." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (IV/2195).

Keterangan Hadits:

Maksud dari hadits ini adalah anjuran untuk bersegera melakukan perbuatan amal shalih sebelum seseorang berhalangan untuk mengerjakannya.

Atau mungkin akan terjadi berbagai macam fitnah yang akhirnya membuat dirinya tidak bisa mengerjakan amal perbuatan baik tersebut. Banyaknya fitnah yang datangnya bertubi-tubi itu bagaikan datangnya malam kelam yang tidak disinari oleh cahaya rembulan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan sedikit ilustrasi mengenai dahsyatnya fitnah yang dimaksud, yakni seseorang yang ketika sore hari masih berstatus sebagai seorang mukmin, maka pada pagi harinya telah menjadi kafir. Dalam hal ini perawi merasa ragu sehingga beliau menyatakan redaksi yang sebaliknya, yakni pada pagi hari berstatus sebagai orang kafir, maka sore harinya telah menjadi muslim. Hal ini diakibatkan karena fitnah yang terjadi sangat besar dan dahsyat sehingga membuat seseorang terombang-ambing pendiriannya dalam sehari semalam saja. Wallaahu a'lam.

BAB LII
Kekhawatiran Orang Mukmin Kalau Amalnya Dilebur

187 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Al Hasan bin Musa,* (kt) *Hammad bin Salamah, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik bahwa dia berkata,*

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ جَلَسَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ فِي بَيْتِهِ وَقَالَ أَنَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَاحْتَبَسَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ فَقَالَ يَا أَبَا عَمْرٍو مَا شَأْنُ ثَابِتٍ اشْتَكَى قَالَ سَعْدٌ إِنَّهُ لَجَارِي وَمَا عَلِمْتُ لَهُ بِشَكْوَى قَالَ فَأَتَاهُ سَعْدٌ فَذَكَرَ لَهُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ثَابِتٌ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَلَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي مِنْ أَرْفَعِكُمْ صَوْتًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَذَكَرَ ذَلِكَ سَعْدٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

'Ketika diturunkan ayat ini, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi," Qs. Al Hujuraat

(49):2 sampai dengan akhir ayat, maka Tsabit bin Qais duduk di dalam rumahnya. Beliau berkata, "Aku termasuk penghuni neraka." Dia menahan diri untuk tidak berjumpa dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lantas Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bertanya kepada Sa'ad bin Mu'adz sembari bersabda, "Wahai Aba 'Amr, ada apa dengan Tsabit? Apakah dia menderita sakit?" Sa'ad menjawab, "Sesungguhnya dia adalah tetanggaku. Aku tidak melihatnya menderita sakit." Perawi berkata, "Lantas Tsabit didatangi oleh Sa'ad. Sa'ad memberitahukan sabda Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *kepadanya. Maka Tsabit berkata, "Telah diturunkan ayat ini. Kalian semua telah mengetahui bahwa sesungggubnya aku termasuk orang yang paling keras suaranya di antara kalian di hadapan Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Oleh karena itu aku termasuk penghuni neraka." Sa'ad melaporkan hal tersebut kepada Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Maka Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Bahkan dia termasuk penghuni surga." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (VIII/4846) dari hadits Musa bin Anas, dari Anas.

Keterangan Hadits:

Dalam redaksi hadits ini terdapat kisah tentang Tsabit bin Qais bin Syammas *radhiyallaahu 'anhu* dan rasa takutnya ketika turun ayat Al Qur`an, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi." Qs. Al Hujuraat (49):2. Shahabat Tsabit memang seseorang yang memiliki tipe suara keras dan juga biasa berbicara dengan suara lantang. Beliau adalah khatib kaum Anshar. Oleh karena itu beliau merasa paling takut dengan peringatan dalam ayat tersebut dibandingkan dengan para shahabat yang lainnya.

Di dalam hadits ini juga terdapat keutamaan besar pada diri shahabat Tsabit bin Qais *radhiyallaahu 'anhu*. Keutamaan yang dimaksud adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberitahukan bahwa dia termasuk penghuni surga. Selain itu dalam hadits ini juga terdapat pelajaran bahwa orang yang alim maupun pembesar sebuah kaum seyogyanya senantiasa mencari jama'ahnya yang absen dan mencari tahu tentang kabar beritanya.

188 (Kt) *Qathan (1) bin Nusair, (2)* (kt) *Ja'far bin Sulaiman,* (kt) *Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata,*

كَانَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ خَطِيبَ الْأَنْصَارِ فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ بِنَحْوِ حَدِيثِ حَمَّادٍ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِهِ ذِكْرُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ

"Tsabit bin Qais bin Syammas adalah seorang orator dari kalangan orang-orang Anshar. Ketika diturunkan ayat ini..." dan seterusnya seperti pada matan hadits Hammad di atas. Hanya saja dalam matan haditsnya tidak disebutkan nama Sa'ad bin Mu'adz.

Keterangan Sanad dan Perawi:

Dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat sebuah keistimewaan, yakni semua personel perawinya adalah orang-orang yang berkebangsaan Bashrah.

(1) Kata ini terdiri dari rangkaian huruf *qaaf, thaa',* dan *nuun.*

(2) Sedangkan susunan huruf kata ini adalah *nuun* yang di*dhammah*, *siin* yang di*fat<u>h</u>ah*, *yaa'* yang di*sukun*, dan kemudian huruf *raa'* sehingga berbunyi Nusair. Pada pembahasan terdahulu telah kami sampaikan bahwa pada kitab As-Sha<u>h</u>ii<u>h</u>ain tidak ada lagi perawi yang memiliki nama seperti ini kecuali hanya beliau seorang. Pada penjelasan syara<u>h</u> kitab ini juga telah kami sebutkan sebuah *caunter* bagi orang yang mengingkari riwayat Muslim dari Nusair dan jawaban yang tepat untuk pengingkaran tersebut.

(At) *A<u>h</u>mad bin Sa'id bin Shakhr Ad-Darimi,* (kt) *Habban, (1)* (kt) *Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata,*

لَمَّا نَزَلَتْ لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَمْ يَذْكُرْ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ فِي الْحَدِيثِ

"Ketika turun ayat, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi." Qs. Al <u>H</u>ujuraat (49):2...." Dalam redaksi hadits ini perawi tidak menyebutkan nama Sa'ad bin Mu'adz.

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *<u>h</u>aa'* yang diikuti dengan huruf *baa'* sehingga berbunyi <u>H</u>abbab. <u>H</u>abban yang dimaksud di sini adalah Ibnu Hilal. Semua personel perawi sanad ini terdiri dari orang-orang yang berkebangsaan Bashrah. Kecuali hanya A<u>h</u>mad bin Sa'id Ad-Darimi. Karena beliau adalah seorang perawi berkebangsaan Naisabur.

(Kt) *Huraim (1) bin 'Abdul A'la Al Asadi,* (kt) *Al Mu'tamir bin Sulaiman, dia berkata, aku telah mendengar ayahku menyebutkan [riwayat] dari Tsabit, dari Anas, dia berkata,*

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ وَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ وَلَمْ يَذْكُرْ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ وَزَادَ فَكُنَّا نَرَاهُ يَمْشِي بَيْنَ أَظْهُرِنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Ketika ayat ini turun.... [dan seterusnya seperti redaksi hadits di atas]." Dia menceritakan riwayat hadits tersebut tanpa menyebutkan nama Sa'ad bin Mu'adz. Dan dia menambahkan redaksi, "Maka menurut kami, dia adalah termasuk seorang laki-laki penghuni surga yang berjalan di hadapan kami."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Semua personel perawi dalam rangkaian sanad hadits ini adalah orang-orang berkebangsaan Bashrah.

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *haa',* mem*fathah* huruf *raa',* dan men*sukun* huruf *baa'* sehingga berbunyi Huraim.

Keterangan Hadits:

فَكُنَّا نَرَاهُ يَمْشِي بَيْنَ أَظْهُرِنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ Demikianlah redaksi yang disebutkan dalam sebagian kitab rujukan, yakni dengan menggunakan lafazh *rajulan.* Sedangkan dalam sebagian kitab rujukan yang lain dengan menggunakan lafazh *rajulun.* Versi yang terakhir inilah yang lebih banyak diriwayatkan. Namun keduanya sama-sama shahih. Kalau menggunakan redaksi *rajulan,* maka dalam tata bahasa Arab dia berstatus sebagai *badal* dari *dhamir haa'* pada lafazh *naraahu.* Sedangkan kalau menggunakan redaksi *rajulun,* maka dia berstatus sebagai *isti'naaf.*

BAB LIII
Apakah Seseorang Dihukum Sebab Perbuatan di Masa Jahiliyah?

189 (Kt) *'Utsman bin Abi Syaibah,* (kt) *Jarir, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari 'Abdullah, dia berkata, ada beberapa orang yang berkata kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنُؤَاخَذُ بِمَا عَمِلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ أَمَّا مَنْ أَحْسَنَ مِنْكُمْ فِي الْإِسْلَامِ فَلَا يُؤَاخَذُ بِهَا وَمَنْ أَسَاءَ أُخِذَ بِعَمَلِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ

"Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa sebab perbuatan yang telah kami kerjakan pada masa jahiliyyah?" Rasulullah menjawab, "Yang berbuat baik pada masa Islam diantara kalian, maka dia tidak akan disiksa akibat perbuatannya [pada masa jahiliyyah]. Sedangkan orang yang tidak berbuat baik, maka dia akan disiksa sebab amalannya pada masa jahiliyyah dan pada masa Islam." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XII/6921).

190 (Kt) *Muhammad bin 'Abdillah bin Numair,* (kt) *ayahku dan Waki'. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu*

Bakar bin Abi Syaibah —sedangkan redaksi hadits ini adalah milik beliau—, (kt) *Waki', dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari 'Abdullah, dia berkata, kami berkata,*

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنُؤَاخَذُ بِمَا عَمِلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ

'Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa sebab perbuatan kami pada masa jahiliyyah?" Rasulullah bersabda, "Barangsiapa berbuat baik pada masa Islam, maka dia tidak akan disiksa sebab perbuatannya pada masa jahiliyyah. Dan barangsiapa tidak berbuat baik, maka dia akan disiksa pada masa awal dan akhir."

191 *Kami diberitahu sanad hadits serupa di atas oleh Minjab bin Al Harits At-Tamimi,* (kk) *'Ali bin Mushir, dari Al A'masy.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Rangkaian sanad ketiga hadits di atas seluruh personel perawinya terdiri dari orang-orang berkebangsaan Kufah. Hal ini termasuk sebuah keistimewaan yang langka. Sebab kesemuanya merupakan rangkaian sanad yang saling bersambung dengan orang-orang Kufah. Sedangkan yang dimaksud dengan 'Abdullah dalam sanad hadits di atas adalah 'Abdullah bin Mas'ud. Dan cara baca kata Minjaab adalah dengan meng*kasrah* huruf *miim*.

Keterangan Hadits:

Makna hadits di atas yang shahih adalah seperti yang telah dikatakan oleh sekelompok ulama yang teliti bahwa yang dimaksud dengan *ihsan* —bentuk mashdar dari *fi'il hasuna*— dalam matan hadits di atas adalah memeluk Islam secara lahir dan batin. Setelah itu hendaklah dia juga menjadi seorang muslim yang sejati. Karena dengan cara seperti itu semua dosa dan kekafirannya yang telah lampau akan diampuni. Hal ini sesuai dengan nash yang tercantum dalam Al Qur'anul 'Aziz. Begitu juga dengan keterangan dalam hadits shahih yang artinya, "Islam itu bisa menghancurkan dosa-dosa yang telah lalu." Bahkan hal ini juga telah menjadi kesepakatan seluruh kaum muslimin. Sedangkan yang dimaksud dengan *isaa'ah* —bentuk mashdar dari *fi'il asaa'a*— dalam hadits di atas adalah tidak masuk Islam dengan kemauan hati secara sempurna. Dia hanya tunduk secara lahiriyyah, yakni hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa disertai rasa ketertundukan kepada Islam dalam hati. Tentu saja praktek seperti ini

dikategorikan sebagai praktek munafik yang menyebabkan kekafirannya tetap tertanam dalam dirinya. Hal ini sebagaimana yang telah menjadi ijma' seluruh kaum muslimin. Dengan demikian dia akan mendapatkan siksa atas perbuatannya di masa jahiliyyah, yakni sebelum dia menampakkan keislamannya. Bahkan dia juga akan disiksa atas perbuatannya setelah menampakkan keislamannya. Sebab dia senantiasa memendam kekufuran dalam dirinya. Istilah *hasuna* dan *asaa'a* ini sebenarnya sudah cukup masyhur dalam terminologi syari'ah. Orang-orang biasa menyebut kalimat *hasuna Islaamu fulaan* artinya si fulan telah masuk Islam dengan sungguh-sungguh lagi ikhlas. Sedangkan kalau disebutkan istilah *saa'a Islaamu fulaan,* maka artinya si fulan tidak masuk Islam dengan sesungguhnya. Wallaahu a'lam.

BAB LIV
Islam Menghancurkan Dosa-dosa yang Lampau, Begitu juga dengan Hijrah dan Haji

192 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna Al 'Anazi (1) Abu Ma'an Ar-Raqasyi, dan (2) Ishaq bin Manshur, kesemuanya [meriwayatkan] dari Abu 'Ashim (3) —sedangkan redaksi hadits ini milik Ibnul Mutsanna—,* (kt) *Adh-Dhahhak —yakni Abu 'Ashim—, dia berkata,* (kk) *Haiwah bin Syuraih, dia berkata,* (at) *Yazid Ibnu Abi Habib, dari Ibnu Syammasah Al Mahri, (4) dia telah berkata,*

حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيلًا وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ يَا أَبَتَاهُ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا قَالَ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلَاثٍ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَمَا أَحَدٌ أَشَدَّ بُغْضًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي وَلَا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ قَدْ اسْتَمْكَنْتُ مِنْهُ فَقَتَلْتُهُ فَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلْأُبَايِعْكَ فَبَسَطَ يَمِينَهُ قَالَ فَقَبَضْتُ

يَدي قَالَ مَا لَكَ يَا عَمْرُو قَالَ قُلْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ تَشْتَرِطُ بِمَاذَا قُلْتُ أَنْ يُغْفَرَ لِي قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا أَجَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ وَمَا كُنْتُ أُطِيقُ أَنْ أَمْلَأَ عَيْنَيَّ مِنْهُ إِجْلَالًا لَهُ وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ لِأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلَأُ عَيْنَيَّ مِنْهُ وَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ثُمَّ وَلِينَا أَشْيَاءَ مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيهَا فَإِذَا أَنَا مُتُّ فَلَا تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلَا نَارٌ فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَشُنُّوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُورٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي

"Kami mengunjungi 'Amr bin Al 'Ash yang pada waktu itu sedang mengalami sakaratul maut. Beliau menangis sangat lama dan memalingkan mukanya ke arah dinding. Lantas putra beliau berkata, "Wahai ayah, bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah memberikan kabar gembira ini dan itu? Wahai ayah, bukankah Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah memberikan kabar gembira ini dan itu?" Perawi berkata, "Lantas 'Amr bin Al 'Ash menghadapkan wajahnya sembari berkata, "Sesungguhnya sesuatu paling utama yang kami persiapkan adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sebenarnya aku dulu mengalami berbagai macam kondisi. Menurutku, dulu tidak ada seorang pun yang lebih membenci Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *melebihi diriku. Tidak ada yang lebih aku sukai ketika aku memiliki kesempatan untuk bisa membunuhnya. Seandainya aku meninggal dunia pada waktu kondisi seperti itu, pasti aku menjadi orang yang termasuk penghuni neraka. Ketika Allah telah meletakkan Islam di dalam hatiku, maka aku datang menghadap Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *sembari berkata, "Bentangkanlah tangan kanan Anda sehingga aku akan berbai'at kepada Anda." Maka Rasulullah membentangkan tangan kanannya. 'Amr bin Al 'Ash berkata, "Namun aku malah menggenggamkan tanganku." Rasulullah bersabda, "Ada apa dengan dirimu wahai 'Amr?" 'Amr berkata, "Aku berkata, "Aku hendak menentukan syarat." Rasulullah bersabda,*

"Kamu akan menentukan syarat apa?" Aku berkata, "Hendaklah dosa-dosaku diampuni." Rasulullah bersabda, "Tidakkah kamu tahu bahwa Islam itu bisa menghancurkan dosa-dosa yang telah lampau? Sesungguhnya hijrah bisa menghancurkan dosa-dosa yang telah lampau? Dan sesungguhnya haji juga bisa menghancurkan dosa-dosa yang telah lampau?" [Sejak hari itu] tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai melebihi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *dan tidak ada seorang pun yang lebih mulia di mataku melebihi beliau. Sampai rasanya aku tidak mampu memenuhi seluruh kedua mataku dengan [kecintaan kepada] beliau karena rasa hormat yang begitu besar kepadanya. Seandainya aku diminta untuk menyifatinya, maka aku tidak akan mampu melakukannya. Karena kedua mataku akan terpenuhi dengan sosok beliau. Seandainya aku meninggal dunia pada kondisi seperti itu, pasti aku berharap akan menjadi orang dari kalangan penduduk surga. Kemudian kami mengurusi beberapa hal. Aku tidak tahu bagaimana keadaanku pada waktu itu. Maka jika aku meninggal dunia, hendaklah tidak ada seorang wanita yang ber*niyahah *dan tidak ada api yang menyertai diriku. Jika kalian mengubur aku, maka tuangkanlah tanah untuk kemudian berdirilah kalian di sekitar kuburanku seukuran kalau kalian menyembelih hewan kurban dan membagi-bagikan dagingnya. Sehingga aku akan merasa senang kepada kalian dan akan melihat kebenaran pada utusan Tuhanku." (5)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Lafazh ini terdiri dari huruf *'ain* dan *nuun* sehingga berbunyi Al 'Anazi.

(2) Nama Abu Ma'an Ar-Raqasyi adalah Zaid bin Yazid.

(3) Yang dimaksud dengan Abu 'Ashim di sini adalah Abu 'Ashim An-Nabil. Sedangkan nama lengkap beliau adalah Adh-Dhahhak bin Makhlad.

(4) Lafazh Syumasah bisa juga dibaca Syamasah. Kedua cara baca ini disebutkan oleh penyusun kitab *Al Mathaali'*. Lafazh tersebut terdiri dari huruf *syiin, miim* yang dibaca *takhfiif, siin* dan kemudian huruf *haa'*. Sedangkan nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahman bin Syumasah bin Dzi'b Abu 'Amr. Ada juga yang menyebutkan bahwa nama kuniyahnya adalah Abu 'Abdillah. Adapun kata Al Mahri, maka dibaca dengan mem*fathah* huruf *miin*, men*sukun* huruf *haa'* dan kemudian diikuti dengan huruf *raa'*.

(5) Aku tidak menjumpai hadits ini dalam riwayat perawi yang lainnya.

Keterangan Hadits:

Hadits ini menceritakan tentang kisah wafatnya shahabat 'Amr bin Al 'Ash. Sedangkan dalam matan hadits berikutnya, yakni hadits nomor 193 terdapat keterangan tentang *asbabun-nuzuul* firman Allah Ta'aala, "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah." Qs. Al Furqaan (25):68. Dan juga tentang *asbaanun-nuzuul* firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri." Qs. Az-Zumar (39):53. Berikut ini kami akan membicarakan sanad dan matan hadits yang mengisahkan tentang 'Amr bin Al 'Ash di atas.

فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huuf *siin* sehingga berbunyi *siyaaqah*. Maksud dari lafazh ini adalah ketika maut telah meghampiri dirinya.

أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *nuun* sehingga lafazh itu berbunyi *maa nu'iddu*.

كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلَاثٍ Maksud dari lafazh ini bahwa shahabat 'Amr telah mengalami beberapa macam kondisi. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'aala, "Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." Qs. Al Insyiqaah (84):19. Oleh karena itu kata *tsalaatsan* disebutkan dalam bentuk *mu`annats* karena memang [menjadi sifat dari kata] *athbaaq*.

تَشْتَرِطُ بِمَاذَا Demikianlah redaksi yang kami jumpai, yakni dengan menggunakan huruf *baa'* sehingga berbunyi *bimaadzaa*. Huruf *baa'* di sini bisa dikategorikan sebagai huruf *zaa'idah* yang berfungsi sebagai *taukiid* (penegas) sebagaimana yang terjadi pada fungsi beberapa huruf *zaa'idah* yang serupa. Namun bisa juga dianggap sebagai huruf yang berhubungan erat dengan lafazh *tasytarithu*. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada lafazh *tahtaathu bimaadzaa*.

أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ Maksud dari kalimat ini bahwa keislaman seseorang bisa menggugurkan dan menghapus dosa-dosanya yang telah lampau.

وَمَا كُنْتُ أُطِيقُ أَنْ أَمْلَأَ عَيْنَيَّ Cara baca lafazh ini dengan men*tasydiid* huruf *yaa'*, yakni dalam bentuk *tatsniyah* sehingga berbunyi *'ainayya*.

فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَشُنُّوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا Kami juga telah menjumpai lafazh ini menggunakan huruf *siin* dan *syiin*. Dengan demikian ada yang berbunyi *fasunnuu* dan apa pula yang berbunyi *fasyunnuu*. Demikian juga yang telah dikemukakan oleh Al Qadhi 'Iyadh. Menurut beliau, makna lafazh tersebut adalah *ash-shabbu* yang artinya menuangkan. Ada juga yang mengatakan

kalau lafazh *fasunnu* artinya adalah menuang dengan mudah. Sedangkan kalau lafazh *fasyunnuu,* maka artinya memisahkan atau menebarkan.

قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُورٌ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *jiim* sehingga berbuyi *jazuur.* Makna lafazh tersebut adalah unta yang dijadikan hewan kurban.

Hukum yang dapat digali dari matan hadits ini bahwa begitu besar kedudukan Islam, hijrah, dan haji. Sehingga masing-masing dari aktifitas tersebut mampu melebur dosa maksiat seseorang yang dulu penah dia kerjakan. Dalam hadits ini juga terdapat anjuran untuk mengingatkan orang yang menjelang ajal untuk berbaik sangka kepada Allah *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala* dan membacakan ayat-ayat *raja`* (ayat-ayat yang membuat orang memiliki harapan) dan hadits-hadits tentang ampunan. Selain itu hendaklah dia memberikan kabar gembira kepadanya tentang apa yang telah disediakan Allah untuk kaum muslimin. Seyogyanya disebutkan pula amalan-amalan baiknya supaya dia berbaik sangka kepada Allah dan meninggal dunia dalam keadaan seperti itu. Demikianlah etika yang disunahkan dan telah menjadi kesepakatan para ulama.

Letak dalil dalam redaksi hadits ini adalah ucapan putra 'Amr bin Al 'Ash kepada beliau yang artinya, "Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan kabar gembira ini dan itu?" Dalam redaksi hadits ini juga terkandung bagaimana para shahabat *radhiyallaahu 'anhum* begitu memuliakan dan menghormati baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

فَلاَ تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلاَ نَارٌ Menyertai mayit dengan api merupakan bentuk pelanggaran terhadap larangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits tersebut. Bahkan para ulama telah memakruhkan praktek tersebut. Adapun *niya<u>h</u>ah,* maka jelas-jelas sebuah perbuatan yang hukumnya haram. Ada yang mengatakan bahwa alasan kemakruhan menyertakan kobaran api dengan mayit karena tergolong syi'ar orang-orang jahiliyyah. Ibnu <u>H</u>abib Al Maliki berkata, "Praktek tersebut dimakruhkan karena dianggap menaruh rasa optimisme kepada api."

فَشُنُّوا عَلَيَّ التُّرَابَ Dari keterangan matan hadits ini bisa diketahui bahwa menaburkan tanah di atas kuburan merupakan sesuatu yang disunahkan. Selain itu hendaklah seseorang tidak duduk di atas kuburan. Berbeda dengan kebiasaan dan tradisi yang dikerjakan di beberapa negeri.

ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُورٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ

Dalam ungkapan ini terdapat beberapa macam faedah. Di antaranya adalah kebenaran akan adanya fitnah dalam kubur dan pertanyaan yang akan diajukan oleh dua maliakat. Demikianlah madzhab yang dianut oleh para ulama yang menempuh jalan kebenaran. Terdapat juga ajaran untuk tidak segera beranjak dari kuburan setelah mayit dikebumikan. Hendaklah pelayat mayit tetap tinggal barang sejenak di sekitar makam seusai prosesi pemakaman jenazah. Dari keterangan matan di atas juga dapat dimengerti bahwa setelah dimakamkan, maka sang mayit langsung bisa mendengar apa yang ada di sekeliling kuburan.

Terkadang hadits ini juga dijadikan sebagai sumber dalil untuk diperbolehkannya membagi-bagikan daging milik bersama ataupun sesuatu yang bersifat basah seperti buah anggur. Namun pendapat ini bertentangan dengan pendapat masyhur yang dianut oleh beberapa orang rekan kami. Mereka telah berkata sebagai berikut, "Kalau kita menganut pendapat bahwa pembagian harta milik bersama sebagai usaha untuk memilah-milah hak masing-masing pemilik, maka barang yang dibagikan tersebut boleh dijual. Sedangkan kalau kita menganut pendapat yang mengatakan bahwa barang tersebut boleh dijual, maka ada dua macam pendapat. Pendapat yang paling sh<u>a</u>hi<u>h</u> bahwa harta milik bersama itu tidak boleh dijual, karena memang identitas pemiliknya tidak diketahui secara pasti ketika harta tersebut masih utuh. Karena apabila dijual, bisa mengakibatkan praktek riba. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa harta milik bersama itu boleh dijual dengan alasan karena masing-masing individu memiliki hak yang sama atas harta bersama tersebut.

Apabila kita berpegang pada pendapat yang mengatakan tidak boleh untuk dijual, maka cara untuk menjualnya adalah dengan membagi harta milik bersama yang berupa daging atau semisalnya itu menjadi dua terlebih dahulu. Baru setelah itu salah satu dari bagian itu dijual oleh pemiliknya dan orang yang lainnya juga menjual jatahnya sendiri. Dengan demikian masing-masing pihak telah mendapatkan haknya secara sempurna. Sebenarnya masih ada prosedur lain yang bisa ditempuh untuk mengatasi masalah ini. Hanya saja sepertinya tidak perlu dibahas secara panjang lebar pada pembahasan kali ini. Wallaahu a'lam.

193 (At) *Mu<u>h</u>ammad bin <u>H</u>atim bin Maimun dan Ibrahim bin Dinar —sedangkan redaksi hadits ini milik Ibrahim—, keduanya berkata,* (kt) *<u>H</u>ajjaj —beliau itu adalah Ibnu Mu<u>h</u>ammad—, dari Ibnu Juraij, dia berkata,* (ak) *Ya'la bin Musim bahwa dia telah mendengar Sa'id bin Jubair memberitahukan [riwayat harits] dari Ibnu 'Abbas,*

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ قَتَلُوا فَأَكْثَرُوا وَزَنَوْا فَأَكْثَرُوا ثُمَّ أَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو لَحَسَنٌ وَلَوْ تُخْبِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً فَنَزَلَ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا وَنَزَلَ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang dari kalangan kaum musyrik telah melakukan pembunuhan sehingga mereka semakin merajalela [dengan perbuatan tersebut]. Mereka juga melakukan praktek perzinaan sehingga mereka merajalela [dengan perbuatan tersebut]. Kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam *sembari berkata, "Sesungguhnya apa yang Anda katakan dan yang Anda serukan adalah sesuatu yang baik. Seandainya saja Anda memberi kabar kepada kami bahwa kami memiliki ampunan untuk perbuatan buruk yang telah kami kerjakan." Maka turunlah ayat Al Qur`an, "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya)." Qs. Al Furqaan (25):68. Dan turun juga ayat Al Qur`an, "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." Qs. Az-Zumar (39):53.*

Keterangan Hadits:

Maksud Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan redakasi hadits ini tidak lain ingin menunjukkan bahwa Al Qur'anul 'Aziz juga menerangkan ajaran yang dibawa oleh sunah Rasulullah, yakni dengan memeluk agama Islam, maka dosa-dosa seseorang yang telah lalu bisa menjadi lebur.

وَلَوْ تُخْبِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً Dalam susunan kalimat ini ada komponen yang di*mahdzuuf* (dibuang), yakni jawab dari lafazh *law.* Kalau kalimat itu disebutkan secara lengkap, maka berbunyi sebagai berikut: *law tukhbirunaa la'aslamnaa* (artinya: seandainya saja Anda memberi kabar kepada kami, pasti kami akan memeluk agama Islam). Kalimat yang di*mahdzuuf* seperti ini cukup banyak dijumpai di dalam kitab suci Al Qur'an dan ungkapan-

ungkapan Arab. Misalnya saja yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut." Qs. Al An'aam (6):93. Masih banyak lagi susunan kalimat yang serupa.

يَلْقَ أَثَامًا Sedangkan kata *atsaamaa* dalam firman Allah di atas ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah siksa. Namun ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah sebuah lembah di dalam neraka Jahanam. Ada yang mengatakan kalau artinya sebuah sumur dalam neraka Jahanam. Dan ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah balasan atas dosa yang dilakukan.

BAB LV
Hukum Perbuatan Orang Kafir Jika Dia Memeluk Agama Islam

194 (At) *Harmalah bin Yahya,* (kk) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (Ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (ak) *'Urwah bin Az-Zubair bahwa Hakim bin Hizam memeberi kabar kepadanya kalau dia telah berkata kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam,

أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ هَلْ لِي فِيهَا مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ وَالتَّحَنُّثُ التَّعَبُّدُ

"Bagaimana menurut Anda tentang beberapa hal yang aku lakukan sebagai ibadah pada masa jahiliyah? Apakah aku mendapatkan sesuatu (pahala) di dalamnya?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda kepada Hakim bin Hizam, "[Dengan] memeluk agama Islam [kamu tetap mendapatkan pahala] amal kebaikan yang dulu kamu kerjakan." Yang dimaksud dengan* tahannuts *adalah ritual ibadah.*

Keterangan Hadits:

Yang dimaksud dengan *tahannuts* adalah melakukan ritual ibadah. Dalam riwayat hadits yang lain, kata *tahannuts* ditafsiri dengan *tabarrur* yang artinya melakukan amal kebaikan yang tidak lain adalah bentuk ketaatan.

Menurut ulama ahli bahasa, asal muasal kata *tahannuts* adalah melakukan suatu pekerjaan yang bersih dari unsur dosa. Begitu juga dengan kata *ta'atstsama* memiliki arti melakukan sesuatu yang bersih dari unsur dosa, *taharraja* memiliki arti melakukan sesuatu yang jauh dari unsur kesalahan, dan *tahajjada* memiliki arti melakukan suatu yang jauh dari unsur tidur maupun kantuk.

أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kalimat hadits ini. Al Imam Abu 'Abdillah Al Mazari *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Makna lahir redaksi hadits tersebut bertentangan dengan ketentuan yang ditetapkan dalam ilmu ushul. Sebab amal perbuatan yang dilakukan orang kafir dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dianggap tidak sah dan bentuk ketaatannya juga tidak dianggap mendapatkan pahala. Orang kafir yang melakukan praktek ibadah bisa dianggap *muthii'* (orang yang melakukan ketaatan). Akan tetapi dia tidak bisa disebut sebagai *mutaqarrib* (orang yang mendekatkan diri kepada Allah). Hal ini sama halnya dengan orang kafir yang melakukan praktek-praktek yang mengarah pada keimanan. Dia dianggap sebagai seorang *muthii'* karena memang telah menjalankan perintah Allah. Sebab yang disebut ketaatan menurut kami adalah melakukan perintah. Sedangkan dia tidak bisa dianggap sebagai seorang *mutaqarrib* karena di antara syarat *mutaqarrib* adalah harus mengenal Dzat Yang dia jadikan sasaran untuk beribadah. Padahal seorang kafir jelas-jelas tidak mengenali (tidak pernah mengakui) keberadaan Allah Ta'aala.

Kalau memang pengertiannya seperti ini, maka hadits tersebut harus ditakwil. Cara menakwilkannya bisa diupayakan dalam beberapa versi sebagai berikut:

a. Kamu telah mengerjakan sebuah perbuatan yang baik. Tentu saja perbuatan baik itu baru akan bermanfaat bagimu ketika telah memeluk agama Islam. Dengan kata lain, perbuatan baik tersebut sebagai batu loncatan bagimu untuk melakukan amal perbuatan baik yang lainnya.

b. Dengan melakukan perbuatan baik tersebut, kamu telah mengerjakan sesuatu yang menimbulkan pujian. Dan pujian tersebut akan tetap dikenang untukmu setelah kamu memeluk agama Islam nanti.

c. Tidak menutup kemungkinan amal baiknya setelah memeluk agama Islam akan ditambah dan pahalanya akan semakin dilipatgandakan. Karena dulu dia telah banyak mengerjakan amal baik. Bahkan para ulama ada yang berkata bahwa kalau ada orang kafir yang mengerjakan

amal baik, maka hukumannya akan diringankan akibat perbuatan baiknya tersebut. Pengertian ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan keterangan yang menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan orang kafir itu diberi tambahan pahala. Demikian akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Mazari *rahimahullaahu ta'aala.*

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Ada yang mengatakan bahwa makna hadits tersebut adalah berkat amal perbuatan baik yang telah dikerjakan seseorang pada masa kekafirannya, maka Allah Ta'aala memberikan hidayah kepada dirinya untuk memeluk agama Islam. Sebab sejak awal kali telah nampak amal kebaikan muncul dari dalam dirinya, maka hal tersebut sebagai pertanda kebahagiaan bagi dirinya di akhir hayatnya nanti." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh.

Berbeda dengan Ibnu Baththal dan beberapa ulama yang teliti lainnya yang lebih memilih untuk mengartikan matan hadits ini seperti penampilan redaksionalnya. Menurut mereka, jika ada seorang kafir memeluk agama Islam dan dia akhirnya meninggal dunia dalam keadaan memeluk Islam, maka amal baik yang dulu telah dia kerjakan pada masa masih kafir akan diberi balasan berupa pahala. Mereka mendasarkan pendapatnya ini kepada hadits riwayat Abu Sa'id Al Khudzri *radhiyallaahu 'anhu,* dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila ada orang kafir memeluk agama Islam lantas kualitas keislamannya pun terlihat baik, maka Allah Ta'àala akan menulis untuknya setiap amal kebajikan yang dahulu dia kerjakan dan juga menghapus setiap keburukan untuknya yang dulu pernah dia kerjakan. Kebajikan setelah amal baik yang dia kerjakan tersebut akan dibalas dengan sepuluh sampai dengan tujuh ratus kali lipat. Sedangkan amal buruknya hanya akan dibalas dengan yang serupa, kecuali kalau Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* bekenan untuk mengampuninya." Hadits ini telah disebutkan oleh Ad-Daruquthni di dalam *Ghariibul hadiits Malik.*

Dia juga telah meriwayatkan dari Malik melalui sembilan jalur sanad. Dalam masing-masing jalur riwayat disebutkan matan hadits yang artinya, "Sesungguhnya orang kafir jika telah memeluk agama Islam dengan baik, maka pada masa Islam akan dituliskan untuknya pahala amal perbuatan baik yang dulu dia kerjakan pada waktu masih syirik." Setelah menyebutkan hadits ini Ibnu Baththal *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan matan hadits yang artinya, "Allah Ta'aala berhak untuk memberikan keutamaan kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya tanpa ada seorang pun yang bisa menolak kehendak tersebut." Menurut Ibnu Baththal, substansi matan hadits ini sama dengan pengertian sabda Rasuluulah *shallallahu 'alaihi*

wa sallam yang disampaikan kepada Hakim bin Hizam *radhiyallaahu 'anhu*, "[Apabila] kamu memeluk Islam, [maka kamu akan mendapatkan pahala] amal kebaikan yang dulu pernah kamu kerjakan." Wallaahu a'lam.

Adapun kalau para ulama ahli fikih berkata, "Aktifitas ibadah orang kafir tidak dianggap sah. Dan seandainya dia memeluk agama Islam, maka amal ibadahnya tersebut tetap tidak dianggap," maka maksud dari ungkapan ini adalah amal ibadah orang kafir dalam parameter hukum yang berlaku dunia sama sekali tidak dianggap. Bahkan menurut pengertian ini, dia juga sama sekali tidak akan menerima ganjaran di akhirat. Dari uraian yang telah kami sebutkan di atas, kalau masih saja ada orang yang berkata, "Apabila ada seorang kafir yang memeluk agama Islam, maka amal baiknya tidak akan mendapatkan pahala di akhirat nanti," maka ungkapan ini jelas-jelas telah disanggah dengan hadits shahih di atas.

Terkadang sebagian perbuatan orang kafir harus menanggung konsekuensi hukum dunia. Oleh karena itu sebagian ulama ahli fikih ada yang berkata, "Apabila orang kafir wajib menanggung kafarat zhihar atau bentuk kafarat yang lainnya, maka kafarat yang telah dia tanggung itu dianggap sah. Jika suatu ketika dia memeluk agama Islam, maka dia tidak wajib untuk mengulangi kafarat tersebut." Para ulama dari kalangan murid Asy-Syafi'i *rahimahullaahu ta'aala* berbeda pendapat mengenai seorang kafir yang jinabat dan telah mandi besar pada waktu masa kafirnya, apakah dia wajib mengulang mandi jinabat itu lagi pada masa Islamnya? Sebagian rekan kami ada yang berpendapat sebagai berikut, "Setiap praktek bersuci yang dilakukan oleh orang kafir, baik yang berupa manji jinabat, wudhu', maupun tayammum, tetap dianggap sah. Jika dia memeluk agama Islam, maka dia boleh melakukan shalat berdasarkan praktek bersuci tersebut." Wallaahu a'lam.

195 (Kt) *Hasan Al Hulwani dan 'Abd bin Humaid,—Al Hulwani berkata, "Kami diberitahu oleh," sedangkan 'Abd berkata, "Aku diberitahu oleh,— Ya'qub —dia itu adalah bin Ibrahim bin Sa'ad—*, (kt) *ayahku, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (ak) *'Urwah bin Az-Zubair bahwa Hakim bin Hizam memberi kabar dia kalau dia telah berkata kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam,

أَيْ رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صَدَقَةٍ أَوْ عَتَاقَةٍ أَوْ صِلَةِ رَحِمٍ أَفِيهَا أَجْرٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ

'Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapat Anda dengan beberapa ibadah yang telah aku kerjakan pada masa jahiliyah, baik yang berupa sedekah, memerdekakan budak atau shilaturrahim. Apakah [aku mendapatkan] pahala dalam hal tersebut?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "[Apabila] kamu memeluk Islam, [maka kamu akan mendapatkan pahala] amal kebaikan yang dulu pernah kamu kerjakan."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Dalam rangkaian sanad hadits ini disebutkan perawi yang bernama Shalih, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah. Ketiga orang perawi ini adalah para generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Kami juga telah menyebutkan rangkaian sanad yang serupa pada pembahasan terdahulu. Di dalam sanad ini dan juga pada sanad beberapa riwayat hadits pada bab ini disebutkan seorang shahabat yang bernama Hakim bin Hizam *radhiyallaahu 'anhu.* Di antara biografinya bahwa beliau dilahirkan di dalam Ka'bah. Sebagian ulama ada yang berkata bahwa tidak pernah diketahui ada seorang pun yang mempunyai pengalaman istimewa seperti ini pada hari kelahirannya. Di antara keistimewaan biografi beliau yang lainnya adalah beliau telah hidup di masa jahiliyyah selama enam puluh tahun dan hidup pada masa Islam selama enam puluh tahun pula. Beliau memeluk Islam pada tahun ditaklukkannya kota Mekah dan meninggal dunia di Madinah pada tahun 54 H. Beliau termasuk orang yang getol melawan Islam semenjak muncul dan pada masa penyebarannya. Wallaahu a'lam.

Kami diberitahu [hadits tersebut] dengan rangkaian sanad ini oleh Ishaq bin Ibrahim dan 'Abd bin Humaid, keduanya berkata, (kk) *'Abdur-Razzaq,* (kk) *Ma'mar, dari Az-Zuhri. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ishaq bin Ibrahim,* (kk) *Abu Mu'awiyah,* (kt) *Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Hakim bin Hizam, dia berkata, aku berkata,*

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَشْيَاءَ كُنْتُ أَفْعَلُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ هِشَامٌ يَعْنِي أَتَبَرَّرُ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ لَكَ مِنْ الْخَيْرِ قُلْتُ فَوَاللَّهِ لَا أَدَعُ شَيْئًا صَنَعْتُهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِلَّا فَعَلْتُ فِي الْإِسْلَامِ مِثْلَهُ

'Wahai Rasulullah, [bagaimana status] beberapa perbuatan [baik] yang dulu telah aku kerjakan pada masa jahiliyah?" —Hisyam berkata, 'Maksudnya adalah perbuatan yang dikerjakan sebagai

ibadah."— *Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "[Apabila] kamu memeluk Islam, [maka kamu akan mendapatkan pahala] amal kebaikan yang dulu pernah kamu kerjakan." Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak meninggalkan sebuah [amal baik] yang telah kamu kerjakan pada masa jahiliyah kecuali juga aku lakukan pada masa Islam."*

196 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *'Abdullah bin Numair, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya,*

أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ أَعْتَقَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِائَةَ رَقَبَةٍ وَحَمَلَ عَلَى مِائَةِ بَعِيرٍ ثُمَّ أَعْتَقَ فِي الْإِسْلَامِ مِائَةَ رَقَبَةٍ وَحَمَلَ عَلَى مِائَةِ بَعِيرٍ ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ

Bahwa pada masa jahiliyah, Hakim bin Hizam telah memerdekakan seratus orang budak dan juga telah bersedekah sebanyak seratus ekor unta. Kemudian pada masa Islam dia kembali memerdekakan seratus orang budak dan juga bersedekah sebanyak seratus ekor unta. Setelah itu dia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Maka beliau menyebutkan hadits sebagaimana yang disebutkan dalam hadits beberapa perawi di atas.*

Keterangan Hadits:

أَعْتَقَ فِي الْإِسْلَامِ مِائَةَ رَقَبَةٍ وَحَمَلَ عَلَى مِائَةِ بَعِيرٍ Maksud dari kalimat ini adalah mengeluarkan sedekah berupa memerdekakan budak sebanyak seratus orang dan berupa seratus ekor unta.

BAB LVI
Kejujuran dan Keikhlasan Iman

197 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *'Abdullah bin Idris, Abu Mu'awiyah, dan Waki', dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari 'Abdullah, dia berkata,*

لَمَّا نَزَلَتْ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا أَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لاِبْنِهِ يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Ketika turun ayat, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)," (Qs. Al An'aam (6):82) maka hal tersebut membuat para shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *merasa berat. Mereka berkata, 'Mana di antara kita yang tidak menzhalimi dirinya sendiri?" Maka Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, 'Maksud ayat tersebut tidak seperti yang kalian kira. Sesungguhnya maksud ayat itu sebagaimana yang telah dikatakan oleh Luqman kepada putranya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Qs. Luqmaan (31):13). (*)*

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

Semua personel perawi dalam rangkaian sanad ini terdiri dari orang-orang berkebangsaan Kufah. Mereka itu adalah para perawi yang sangat terhormat dan sempurna ke<u>h</u>afizhannya. Di antara para perawi tersebut ada tiga orang yang termasuk para ahli fikih dari generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lainnya. Ketiga orang yang dimaksud adalah Sulaiman Al A'masy, Ibrahim An-Nakha'i, dan 'Alqamah bin Qais. Jarang sekali ada ketiga orang generasi tabi'in seperti ini yang terkumpul dalam satu rangkaian sanad. Wallaahu a'lam.

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/32) dan At-Turmudzi (V/3067).

<u>Keterangan Hadits:</u>

لَمَّا نَزَلَتْ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا أَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لاِبْنِهِ يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ Demikianlah matan hadits yang disebutkan di dalam kitab Sha<u>h</u>ii<u>h</u> Muslim. Sedangkan redaksi matan yang terdapat di dalam kitab Al Bukhari adalah sebagai berikut, "Ketika turun ayat tersebut, para shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Mana di antara kita yang tidak menzhalimi dirinya sendiri?" Lantas Allah Ta'aala menurunkan [ayat Al Qur`an], "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitahukan bahwa yang dimaksud dengan bentuk kezhaliman [dalam ayat yang pertama] bukanlah kezhaliman yang besifat umum. Namun yang dimaksud kezhaliman [dalam ayat tersebut] seperti yang disebutkan dalam ayat ini, yakni perbuatan syirik. Setelah itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada para shahabat, "Kezhaliman yang dimaksud [dalam ayat itu] bukanlah yang bersifat mutlak dan umum sebagaimana yang kalian kira. Namun yang dimaksud adalah kemusyrikan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Luqman kepada putranya."

Memang pada awalnya para shahabat *radhiyallaahu 'anhum* mengartikan kezhaliman dalam ayat itu dengan pengertian zhalim pada umumnya. Mereka dengan serta merta mengartikan kezhaliman dalam ayat itu sebagai suatu perbuatan yang dilakukan bukan pada tempatnya, yakni sebuah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran syari'at. Tentu saja mereka merasa sangat berat dengan pemahaman ayat seperti ini. Sampai akhirnya

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitahukan kepada mereka bahwa yang dimaksud dengan zhalim dalam ayat itu adalah perbuatan syirik.

Al Khaththabi berkata, "Sesungguhnya para shahabat merasa berat [ketika diturunkan ayat diatas], karena yang dimaksud dengan perbuatan zhalim adalah kecenderungan mengabaikan hak-hak manusia dan melakukan perbuatan maksiat yang tidak lain bentuk kezhaliman kepada diri sendiri. Para shahabat mengira kalau makna zhalim ayat tersebut seperti makna ini."

Makna perbuatan zhalim yang sebenarnya adalah meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Oleh karena itu, orang yang beribadah kepada selain Allah, maka dia dikategorikan sebagai orang yang paling zhalim. Di dalam hadits ini juga terkandung beberapa ilmu yang bisa digali. Di antaranya bahwa perbuatan maksiat itu tidak menyebabkan pelakunya menjadi kafir. Wallaahu a'lam.

198 (Kt) *Ishaq bin Ibrahim dan 'Ali bin Khasyram, (1) keduanya berkata,* (kk) *'Isa —dia itu adalah bin Yunus—. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Minjab (2) bin Al Harits At-Tamimi,* (kk) *Ibnu Mushir. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Kuraib,* (kk) *Ibnu Idris, kesemuanya [telah meriwayatkan hadits tersebut] dengan sanad ini dari Al A'masy. Abu Kuraib berkata, Ibnu Idris (3) berkata, "Pertama-tama aku diberitahu oleh ayahku, dari Aban (4) bin Taghlib (5) kemudian aku mendengarkan hadits tersebut dari Al A'masy sendiri."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*fathah* huruf *khaa'*, men*sukun* huruf *syiin* dan mem*fathah* huruf *raa'* sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu.

(2) Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *miim*, men*sukun* huruf *nuun*, setelah itu diikuti dengan huruf *jiim* dan diakhiri huruf *baa'* sehingga berbunyi Minjab.

(3) Rangkaian sanad yangg berbunyi, "Ibnu Idris berkata, *"Pertama-tama aku diberitahu oleh ayahku, dari Aban bin Taghlib kemudian aku mendengarkan hadits tersebut dari Aban sendiri,"* merupakan sebuah pemberitahuan kalau rangkaian sanad itu tergolong rangkaian sanad yang berstatus *'aali.* Hal ini bisa diketahui bahwa Ibnu Idriis telah mendengar riwayat tersebut secara langsung dari Al A'masy. Tidak seperti sanad sebelumnya yang masih menyebutkan dua orang perawi antara Al A'masy dan Ibnu Idris. Rangkaian

sanad seperti ini juga telah disebutkan pada *Bab Ad-Diinun-Nashiihah.*

(4) Pada bab pendahuluan telah disebutkan bahwa cara baca yang dipilih oleh para ulama yang teliti adalah dengan menganggapnya sebagai *isim munsharif.*

(5) Cara baca lafazh ini adalah dengan meg*kasrah* huruf *laam,* yakni dengan menganggapnya sebagai *isim ghairu munsharif.*

Keterangan Hadits:

Di dalam redaksi di atas disebut-sebut nama Luqman Al Hakim. Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah beliau seorang nabi ataukah bukan. Al Imam Abu Ishaq Ats-Tsa'labi berkata bahwa para ulama telah bersepakat kalau Luqman adalah seorang yang bijaksana dan bukan berstatus sebagai seorang Nabi Allah. Sedangkan 'Ikrimah mengatakan kalau Luqman adalah seorang nabi. Namun hanya 'Ikrimah saja yang berpendapat kalau Luqman adalah seorang nabi. Adapun putra Luqman yang dinasehati untuk tidak melaukan kemusyrikan terhadap Allah, ada yang mengatakan kalau namanya adalah An'am. Namun ada juga yang mengatakan kalau namanya Misykam. Wallaahu a'lam.

BAB LVII
Penjelasan bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* Tidak Memberikan Beban Kecuali yang Mampu Diemban

199 (At) *Muhammad bin Minhal Adh-Dharir dan Umayyah bin Bistham Al 'Aisyi (1) —sedangkan redaksi hadits ini adalah milik Umayyah—, keduanya berkata,* (kt) *Yazid bin Zurai',* (kt) *Rauh —beliau itu adalah bin Al Qasim—, dari Al 'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata*

لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ قَالَ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ بَرَكُوا عَلَى الرُّكَبِ فَقَالُوا أَيْ رَسُولَ اللَّهِ كُلِّفْنَا مِنْ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ وَالْجِهَادَ وَالصَّدَقَةَ وَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةُ وَلَا نُطِيقُهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا بَلْ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ قَالُوا

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ ذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي إِثْرِهَا آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللَّهُ تَعَالَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا قَالَ نَعَمْ رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا قَالَ نَعَمْ رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ قَالَ نَعَمْ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ قَالَ نَعَمْ

"Ketika ayat, "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Qs. Al Baqarah (2):284 turun kepada Rasululllah shallallahu 'alaihi wa sallam, *[Abu Hurairah berkata]: "Maka ayat itupun membuat para shahabat* shallallahu 'alaihi wa sallam *merasa berat. Mereka datang kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Kemudian mereka bersimpuh diatas lutut. Lantas mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah dibebani amal perbuatan yang tidak sanggup kami tanggung, [yakni] ibadah shalat, puasa, jihad dan zakat. Telah diturunkan ayat ini kepada Anda, sedangkan kami tidak sanggup untuk melakukannya." Maka Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Apakah kalian hendak mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh kedua kelompok ahli kitab sebelum kalian, "Kami telah mendengar namun kami tidak mau menurutinya." Akan tetapi katakanlah, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Maka para shahabat pun berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Ketika orang-orang mengucapkan kalimat tersebut, maka lisan mereka [seakan] tertunduk. Itulah sebabnya setelah itu Allah menurunkan ayat Al Qur`an, "Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari*

*Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta`at". (Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Qs. Al Baqarah (2):285. Ketika para shahabat telah mempraktekkan substansi ayat tersebut, maka Allah Ta'aala me*nasakh*nya. Lantas Allah* 'Azza wa Jalla *menurunkan ayat, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. -Maka Allah berfirman, "Iya."— Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. —Maka Allah berfirman, "Iya."— Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. —Maka Allah berfirman, "Iya."— Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. —Maka Allah berfirman, "Iya.—" Qs. Al Baqarah (2):286.(2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini yang masyhur adalah dengan meng*kasrah* huruf *baa'* sehingga berbunyi Bistham. Penulis kitab *Al Mathaali'* juga telah menyebutkan bahwa huruf *baa'* kata itu bisa dibaca *fathah* sehingga berbunyi Bastham. Sedangkan kata Al 'Aisyi dengan menggunakan huruf *syiin*. Kami telah menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai status kata Bistham antara statusnya sebagai *isim munsharif* dan *isim ghairu munsharif*.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/2992) dari riwayat hadits Ibnu 'Abbas.

Keterangan Hadits:

لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ قَالَ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ Lafazh *qaala* diulang kembali penyebutannya dalam

matan hadits di atas karena telah ada kalimat pemisah yang cukup panjang. Sebenarnya susunan asal kalimat ini adalah *lamma nazalat isytadda.* Karena ada kalimat sisipan yang cukup panjang, maka lafazh *qaala* itupun diulang kembali. Susunan kalimat seperti ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. Tujuan kalimat *qaala* disebutkan lagi tidak lain untuk semakin memperjelas susunan matan hadits. Susunan kalimat serupa bisa dijumpai pada ayat Al Qur'anul 'Aziz tepatnya pada firman Allah Ta'aala, "Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?" Qs. Al Mu'minuun (23):35. Dalam ayat ini kata *annakum* diulang kembali karena telah ada kalimat pemisah yang cukup panjang. Begitu juga dengan firman Allah Ta'aala, "Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." Qs. Al Baqarah (2):89. Dalam ayat ini lafazh *jaa'ahum* juga diulang kembali karena ada kalimat sisipan yang cukup panjang. Wallaahu a'lam.

لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ Maksud kalimat ini adalah sebagai berikut, "Kami tidak membeda-bedakan keimanan antara seorang pun dari kalangan para rasul. Sehingga kami tidak akan beriman kepada sebagian mereka dan mengingkari sebagian yang lain. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang ahli kitab. Akan tetapi kami akan beriman kepada semua utusan Allah."

Kata *ahadin* pada ayat tersebut memiliki makna *jam'* (plural). Oleh karena itu kata tersebut bisa diawali dengan kata *baina* atau yang semisalnya. Hal ini sebagaimana juga kata *ahadin* yang disebutkan dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala,* "Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu." Qs. Al Haaqqah (69):47.

فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي إِثْرِهَا Kata *itsrihaa* dalam matan hadits di atas juga bisa dibaca *atsarihaa.* Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama benar.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

Para shahabat *radhiyallaahu 'anhum* merasa berat ketika ayat ini diturunkan. Sampai-sampai mereka berkata, "Kami tidak mampu menanggung beban tersebut." Al Imam Abu 'Abdillah Al Mazari *rahimahullaahu ta'aala* berkata,

"Diperkirakan bahwa turunnya ayat ini untuk menunjukkan kasih sayang Allah kepada para shahabat. Sedangkan kalau para shahabat akhirnya berkata, "Kami tidak mampu menanggung beban tersebut," maka tidak lain karena mereka berkeyakinan kalau akan mendapatkan siksa atas tugas yang dibebankan kepada mereka. Oleh karena itu mereka menganggap ayat tersebut dalam kategori beban yang tidak mampu mereka lakukan. Sedangkan menurut prespektif kami, *takliif* (beban dari Allah) yang tidak mampu dilakukan oleh hamba hukumnya boleh-boleh saja bagi Allah. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai apakah beban yang di luar kemampuan manusia itu akan dianggap ibadah dalam kaca mata syari'at ataukah tidak?" Wallaahu a'lam.

فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللَّهُ تَعَالَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا

Al Mazari *rahimahullaahu ta'aala* berkata bahwa keterangan yang menyatakan kalau ayat tersebut di*nasakh* masih perlu didiskusikan lebih panjang lagi. Sebab sebuah ayat baru bisa mengalami proses *nasakh* jika memang substansinya tidak bisa dikompromikan dan salah satu ayat menjadi penyanggah bagi ayat yang satunya lagi.

200 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim. —Redaksi hadits ini adalah milik Abu Bakar—. Ishaq berkata, "Kami diberi kabar oleh." Sedangkan kedua perawi yang lain berkata, "Kami diberitahu oleh— Waki', dari Sufyan, dari Adam bin Sulaiman maula Khalid, dia berkata, aku telah mendengar Sa'id bin Jubair memberitahukan [hadits] dari Ibnu 'Abbas, dia berkata,*

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ قَالَ دَخَلَ قُلُوبَهُمْ مِنْهَا شَيْءٌ لَمْ يَدْخُلْ قُلُوبَهُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَسَلَّمْنَا قَالَ فَأَلْقَى اللَّهُ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى لاَ يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا قَالَ قَدْ فَعَلْتُ رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا قَالَ قَدْ فَعَلْتُ وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا قَالَ قَدْ فَعَلْتُ

"Ketika ayat berikut ini turun, 'Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya

Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu," Qs. Al Baqarah (2):284 [Ibnu 'Abbas berkata], "Maka ada sesuatu yang terasa di dalam hati mereka dimana perasaan itu tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Katakanlah, "Kami telah mendengar dan kami pun menaatinya serta menerimanya." Perawi berkata, "Lantas Allah melemparkan keimanan di dalam hati mereka sehingga Allah Ta'aala menurunkan ayat, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. —Maka Allah berfirman, "Aku telah melakukannya."— Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. —Maka Allah berfirman, "Aku telah melakukannya."— Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. —Maka Allah berfirman, "Aku telah melakukan-nya."— Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. —Maka Allah berfirman, "Aku telah melakukannya.—" Qs. Al Baqarah (2):286. (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/2992).

Keterangan Hadits:

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ Ayat ini bersifat umum, yakni berlaku untuk sesuatu yang terlintas dalam benak seseorang, bukan sesuatu yang tidak terlintas dalam benak. Oleh karena itu ayat yang satunya lagi menjadi *mukhashshisaah* (ayat yang mengkhususkan) ayat ini. Hanya saja para shahabat memang terlanjur memahami ayat tersebut sesuai dengan konteks yang ada pada waktu itu, yakni sesuatu yang tidak terlintas dalam benak dikategorikan sebagai ibadah. Jika difahami seperti ini maka ayat tersebut mengalami proses *nasakh*. Sebab dia telah mencabut hukum sebuah ayat yang sebelumnya telah berlaku. Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Al Mazari.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa dalam masalah ini tidak terjadi proses *nasakh*. Sebab sang

perawi hadits sendiri telah meriwayatkan kalau ayat itu mengalami proses *nasakh.* Dengan kata lain, telah ada *nash* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan mereka untuk beriman, mendengarkan dan taat kepada Allah Ta'aala. Sebab Allah telah memberitahu mereka kalau Dia akan menghukum mereka [jika mereka tidak melaksanakan perintah tersebut]. Ketika mereka semua telah melakukan perintah itu lalu Allah telah meletakkan keimanan dalam hati mereka, dan lisan mereka pun telah pasrah, maka Allah mengangkat perintah yang berat tersebut dari mereka. Dengan kata lain, hukum yang sebelumnya diberlakukan akhirnya di*nasakh* dengan *takliif* ini. Sedangkan di antara cara mengetahui sebuah *nash* mengalami proses *nasakh* adalah melalui riwayat, sejarah atau dari kedua-duanya."

Al Qadhi berkata, "Pendapat Al Mazari yang menyatakan bahwa sebuah ayat baru bisa mengalami proses *nasakh* jika memang tidak bisa dikompromikan merupakan sebuah pendapat yang sha<u>hih</u> kalau memang tidak ada nash yang menyatakan bahwa ayat tersebut mengalami *nasakh.* Namun kalau ada nash yang menyatakan bahwa sebuah ayat mengalami *nasakh,* maka kita hendaknya berpegangan pada riwayat tersebut. Akan tetapi para ulama ahli ushul berbeda pendapat mengenai status perkataan shahabat *radhiyallaahu 'anhu* yang berbunyi, "Ayat ini me*nasakh* ayat yang ini." Apakah perkataan shahabat seperti ini bisa dijadikan sebagai <u>h</u>ujjah tentang terjadinya proses *nasakh?* Apakah malah sebaliknya, perkataan tersebut tidak bisa dipergunakan sebagai <u>h</u>ujjah? Menurut Al Qadhi Abu Bakar dan para ulama yang teliti lainnya, perkataan shahabat seperti itu tidak bisa begitu saja dijadikan <u>h</u>ujjah untuk terjadinya proses *nasakh* pada sebuah ayat. Sebab bentuk perkataan seperti itu terkadang tercetus dari hasil ijtihad dan takwilan mereka. Padahal proses *nasakh* pada sebuah ayat hanya bisa terjadi jika diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Namun para ulama berselisih pendapat mengenai terjadinya proses *nasakh* pada ayat di atas. Mayoritas ahli tafsir dari kalangan shahabat dan generasi berikutnya menganggap ayat itu telah mengalami proses *nasakh.* Namun hal ini diingkari oleh sebagian ulama generasi akhir. Menurut mereka, ayat tersebut berbentuk kalimat *khabar* (kalimat informasi). Sedangkan proses *nasakh* tidak bisa terjadi pada susunan kalimat yang berbentuk *khabar.* Namun yang benar tidak seperti pendapat yang dianut oleh sebagian ulama generasi akhir yang baru saja disebutkan. Sebab sekalipun susunan ayat tersebut bersifat *khabar,* namun kalimat itu merupakan informasi tentang *takliif.* Selain itu ayat tersebut juga merupakan pemberitahuan tentang siksa yang akan diterapkan pada sesuatu yang tersembunyi pada jiwa dan pemberitahuan bahwa sesuatu yang

diperintahkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui hadits merupakan bentuk ibadah. Ayat tersebut juga menganjurkan agar mereka berkata, "Kami telah mendengar sekaligus mematuhinya." Inilah yang dimaksud dengan perkataan sekaligus amal perbuatan lisan maupun hati yang kemudian di*nasakh* dengan cara menghilangkan beban dan hukuman yang sebelumnya ditetapkan.

Telah diriwayatkan dari sebagian ulama ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan *nasakh* pada kasus ayat ini adalah menghilangkan beban yang semula ditetapkan pada hati kaum muslim. Beban berat tersebut akhirnya dihilangkan dengan diturunkannya ayat yang lain. Oleh karena itulah hati mereka akhirnya jauh merasa lebih tenang. Kelompok ulama yang berpendapat seperti ini beranggapan bahwa kaum muslimin sebenarnya tidak dibebani dengan sesuatu yang tidak mampu mereka tanggung. Akan tetapi mereka dibebani dengan sesuatu yang memang sulit untuk dijaga, misalnya seperti memelihara kemurnian perasaan yang terlintas dalam benak dan memelihara keikhlasan batin. Namun mereka malah merasa telah dibebani dengan perasaan yang tidak mampu mereka tanggung. Namun beban berat yang mereka rasakan itupun akhirnya dicabut sekalipun pada realitanya mereka dibebani sesuatu sesuai dengan kelonggaran mereka. Berdasarkan analisa inilah tidak ada alasan untuk mengatakan ayat tersebut tidak mengalami proses *nasakh*. Sebab men*takliif*kan sesuatu yang tidak mampu ditanggung pada dasarnya boleh-boleh saja bagi Allah.

Akan tetapi sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa mereka memohon perlindungan. Hal ini bisa ditengarai dari firman Allah Ta'aala, "Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." Karena mereka tidak akan meminta perlindungan kecuali dari sesuatu yang boleh ditakliifkan. Akan tetapi sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut tergolong ayat *muhkamah* (ayat yang tidak mengalami proses *nasakh*). Sebab ayat tersebut pada hakekatnya menerangkan tentang masalah keyakinan dan keraguan kaum mukminin dan orang-orang kafir yang tersembunyi. Oleh karena itulah Allah memberikan ampunan kepada orang-orang mukmin dan mengadzab orang-orang kafir. Demikianlah akhir keterangan yang telah disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*.

Al Imam Al Wahidi *rahimahullaahu ta'aala* telah menyebutkan perbedaan pendapat para ulama mengenai proses *nasakh* yang terjadi pada ayat ini. Menurut beliau, para ulama yang teliti lebih memilih untuk menganggap ayat tersebut sebagai ayat *muhkamah*, bukan ayat yang *mansuukh*. Wallaahu a'lam.

Abul Ishaq Az-Zajjaj berkata, "Formulasi doa yang tercermin dalam firman Allah Ta'aala, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah," sampai dengan akhir ayat merupakan pemberitahuan Allah Ta'aala tentang keadaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum mukminin. Allah juga sengaja mencantumkan doa tersebut dalam kitab suci Al Qur`an supaya bisa dipergunakan untuk berdoa oleh orang-orang sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabat *radhiyallaahu 'anhum.* Formulasi doa tersebut tergolong kalimat doa yang seyogyanya senantiasa dipanjatkan sebanyak mungkin.

Az-Zajjaj juga berkata, "Firman Allah Ta'aala yang artinya, "Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir," maksudnya adalah jadikanlah kemenangan kami atas mereka dalam berhujjah, berperang, maupun dalam hal mencuatnya syiar agama. Akan dijelaskan nanti pada *Kitaabush-Shalaah* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa membaca dua ayat dari bagian akhir surat Al Baqarah pada sebuah malam, maka kedua ayat itu telah cukup baginya." Maksudnya adalah cukup baginya melakukan shalat pada malam itu. Namun ada juga yang berpendapat bahwa dengan kedua ayat yang dibaca itu dia akan terlindungi dari segala sesuatu yang tidak menyenangkan. Wallaahu a'lam.

BAB LVIII
Allah Mengampuni Sesuatu yang Terlintas Dalam Hati Selama Belum Terealisir, Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* Tidak Membebani Sesuatu yang Tidak Mampu Ditanggung, serta Hukum Niat Melakukan Kebaikan dan Keburukan

201 (Kt) *Sa'id bin Manshur, Qutaibah bin Sa'id, dan Muhammad bin 'Ubaid Al Ghubari, (1) —sedangkan redaksi hadits ini adalah milik Sa'id—, mereka berkata,* (kt) *Abu 'Awanah, (2) dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ

"Sesungguhnya Allah akan mengampuni sesuatu (niat buruk) yang masih terlintas dalam jiwa umatku selama hal tersebut tidak mereka utarakan atau sebelum mereka kerjakan." (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *ghain* dan

mem*fathah* huruf *baa'* sehingga berbunyi Al Gubari. Nama julukan ini disandarkan pada Bani Ghubar. Penjelasan tentang masalah ini telah kami sebutkan pada pembahasan mukaddimah.

(2) Nama lengkap beliau adalah Al Wadhdhah bin 'Abdillah.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (IX/5269).

Keterangan Hadits:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا Para ulama menyebutkan bahwa cara baca lafazh *anfusahaa* bisa juga dibaca *anfusuhaa*. Apabila dibaca *anfusahaa* maka berstatus *nashab* dan kalau dibaca *ansufuhaa* maka berstatus *rafa'*. Kedua cara baca tersebut sama-sama benar, hanya saja cara baca *nashab* lebih masyhur dan lebih jelas. Al Qadhi 'Iyadh berkata bahwa kata *anfusahaa* dibaca *nashab*. Cara baca ini diperkuat dengan susunan bahasa Arab yang berbunyi, "*Inna ahadanaa yuhadditsu nafsahu..*"

Ath-Thahawi berkata, "Para ulama ahli bahasa berkata bahwa kata *anfusuhaa* dibaca *rafa'*. Beliau tidak bermaksud menyebutkan cara baca yang lainnya. Hal ini sebagaimana ayat yang difirmankan oleh Allah Ta'aala, '*Wa na'lamu maa tuwaswisu bihii nafsuhu* (artinya: dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya)." Qs. Qaaf (50):16. Wallaahu a'lam.

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ Dalam riwayat hadits lain disebutkan matan hadits sebagai berikut, "Jika hamba-Ku berniat suatu keburukan, maka janganlah kalian [para malaikat] mencatatnya. Jika dia telah melakukan niat buruk tersebut, maka catatlah dengan sebuah keburukan saja. Apabila dia berniat sebuah kebaikan lantas dia tidak merealisasikan niat baik tersebut, maka catatlah niat baik itu dengan sebuah kebaikan. Namun apabila dia sampai merealisasikannya, maka catatlah dengan sepuluh kebaikan." Disebutkan juga dalam riwayat lain dengan redaksi, "Apabila dia telah melakukan keburukan tersebut, maka catatlah untuknya sebuah keburukan yang serupa. Jika dia tidak merealisasikannya, maka catatlah untuknya sebuah kebaikan. Karena sesungguhnya dia telah meninggalkan keburukan tersebut karena Aku."

Al Imam Al Mazari *rahimahullaahu ta'aala* telah berkata, "Madzhab yang dianut oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib bahwa orang yang telah ber'azam (bertekad kuat) untuk melakukan maksiat dalam hatinya dan senantiasa memendam dalam hatinya sebuah keinginan untuk merealisasikanya, maka dia mendapatkan dosa karena *'azam* dan keinginan

kuatnya tersebut. Sedangkan keterangan dalam beberapa hadits dalam bab ini diperkirakan hanya berlaku bagi orang yang tidak berkeinginan kuat untuk merealisasikan perbuatan maksiat. Yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah orang yang hanya terbersit dalam benaknya untuk melakukan perbuatan maksiat. Bentuk lintasan pikiran seperti ini dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *hamm*. Tentu saja perlu dibedakan antara *'azm* dan *hamm*. Demikianlah madzhab yang dianut oleh Al Qadhi Abu Bakar.

Berbeda lagi dengan madzhab yang dianut oleh mayoritas ulama ahli fikih dan ahli hadits. Mereka lebih memilih untuk berpegang pada pengertian redaksional matan hadits tersebut. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kalangan salaf dan para ulama dari disiplin ilmu fikih dan hadits pada umumnya lebih memilih madzhab yang dianut oleh Al Qadhi Abu Bakar. Mereka berpendapat seperti itu karena bersandar pada hadits-hadits yang menerangkan bahwa amal perbuatan hati juga akan diperhitungkan. Akan tetapi mereka berkata bahwa yang dicatat sebagai sebuah keburukan adalah *'azam* untuk melakukan perbuatan buruk. Sedangkan *hamm* untuk melakukan perbuatan buruk tidak dicatat karena memang belum sempat dilakukan dan tidak akan pernah terealisir karena perasaan takut kepada Allah Ta'aala. Sedangkan jiwa yang telah berkeinginan kuat dan ber'azam untuk melakukan perbuatan buruk, maka dikategorikan sebagai perbuatan maksiat dan juga akan dicatat sebagai perbuatan dosa. Bahkan apabila dia benar-benar merealisasikan perbuatan buruk tersebut, akan dicatat keburukan untuk yang kedua kali bagi dirinya. Apabila meninggalkannya karena takut kepada Allah Ta'aala, maka akan dicatat untuknya sebuah kebaikan sebagaimana yang terungkap dalam hadits Rasulullah, "Sesungguhnya dia hanya meninggalkannya karena Aku." Dengan kata lain, dia meninggalkan perbuatan buruk karena takut kepada Allah Ta'aala dan telah berhasil memerangi hasrat buruk nafsu ammarahnya serta telah bermaksiat kepada hawa nafsunya. Adapun kalau masih sebatas *hamm* yang tidak akan dicatat, maka hal itu merupakan sebuah pikiran yang terbersit dalam benak seseorang tanpa disertai dengan unsur niat, keyakinan maupun tekat yang kuat.

Sebagian ulama ahli kalam menyebutkan pendapat yang berbeda mengenai seseorang yang meninggalkan perbuatan buruk bukan karena takut kepada Allah Ta'aala, namun hanya sebatas takut kepada manusia. Apakah niat seperti ini juga akan dicatat dengan sebuah kebaikan? Menurut ulama ahli kalam, meninggalkan perbuatan maksiat bukan karena takut kepada Allah tidak akan dicatat sebagai sebuah kebaikan. Sebab dia hanya meninggalkan perbuatan buruk itu karena dorongan perasaan malu. Akan

tetapi pendapat seperti ini tergolong dha'if. Demikianlah akhir keterangan Al Qadhi yang sudah cukup gamblang dan jelas.

Sebenarnya ada beberapa nash syar'i yang menerangkan bahwa 'azam yang ada di dalam hati seseorang bisa mengakibatkan dia mendapatkan hukuman. Di antaranya adalah firman Allah Ta'aala, "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." Qs. An-Nuuur (24):19. Begitu juga dengan firman Allah Ta'aala, "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." Qs. Al Hujuraat (49):12. Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menerangkan hal serupa. Nash syar'i maupun ijma' para ulama sudah cukup jelas bahwa haram hukumnya memiliki perasaan hasud, berkeinginan untuk merendahkan kaum muslimin, menghendaki terjadinya sesuatu yang tidak nyaman bagi mereka atau perbuatan hati buruk yang lainnya.

202 (Kt) *'Amr bin An-Naqid dan Zuhair bin Harb, keduanya berkata,* (kt) *Isma'il bin Ibrahim. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *'Ali bin Mushir dan 'Abdah bin Sulaiman. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ibnul Mutsanna dan Ibnu Basysyar, keduanya berkata,* (kt) *Ibnu Abi 'Adi, kesemuanya [meriwayatkan] dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Zurarah, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَكَلَّمْ بِهِ

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla *mengampuni sesuatu yang terlintas dalam jiwa umatku selama hal tersebut belum dilakukan atau selama hal tersebut belum diutarakan."*

(At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Waki',* (kt) *Mis'ar dan Hisyam. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *Ishaq bin Manshur,* (kk) *Al Hasan bin 'Ali, dari Za'idah, dari Syaiban. Kesemuanya [meriwayatkan] hadits serupa di atas dengan sanad ini dari Qatadah.*

BAB LIX
Jika Seorang Hamba Berniat Baik, Maka Akan Dicatat Kebaikan dan Jika Dia Berniat Buruk, Maka Tidak Akan Dicatat

203 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim —sedangkan redaksi hadits ini adalah milik Abu Bakar. Ishaq berkata, "Kami diberi kabar oleh Sufyan. Sedangkan kedua perawi yang lain berkata, "Kami diberitahu oleh— Ibnu 'Uyainah, dari Abuz-Zinad, (1) dari Al A'raj, (2) dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلاَ تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا سَيِّئَةً وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا عَشْرًا

"*Allah* 'Azza wa Jalla *berfirman, "Jika hamba-Ku berniat suatu keburukan, maka janganlah kalian [para malaikat] mencatatnya. Jika dia telah melakukan niat buruk tersebut, maka catatlah sebuah keburukan. Apabila dia berniat sebuah kebaikan lantas dia tidak merealisasikan niat baik tersebut, maka catatlah niat baik itu dengan sebuah kebaikan. Namun apabila dia sampai merealisasikannya, maka catatlah dengan sepuluh kebaikan." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin Dzakwan. Sedangkan nama kuniyah beliau adalah Abu 'Abdirrahman. Sedangkan Abuz-Zinad merupakan nama yang terlanjur lekat pada diri beliau. Dan beliau sendiri sebenarnya marah kalau dipanggil dengan julukan tersebut.

(2) Nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahman bin Hurmuz. Baik Al A'raj maupun Abuz-Zinad sekalipun termasuk tokoh yang cukup masyhur, namun nama aslinya banyak sekali orang yang tidak mengetahuinya.

(3) Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/3073 dari Abuz-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

204 (Kt) *Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr, mereka semua berkata,* (kt) *Isma'il, —dia itu adalah bin Ja'far—, dari Al 'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبْتُهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ أَكْتُبْهَا عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Allah 'Azza wa Jalla *berfirman, 'Jika hamba-Ku berniat sebuah kebaikan dan dia tidak merealisasikannya, maka Aku mencatat untuknya sebuah kebaikan. Akan tetapi jika dia sampai merealisasikannya, maka Aku akan mencatatnya dengan sepuluh sampai dengan tujuh ratus kali lipat. Apabila dia berniat dengan sebuah keburukan, maka Aku tidak akan mencatatnya. Lantas jika dia merealisasikannya, maka Aku hanya akan mencatatnya dengan sebuah keburukan."*

205 (Kt) *Muhammad bin Rafi',* (kt) *'Abdurrazzaq,* (kk) *Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, ini adalah riwayat yang telah kami terima dari Abu Hurairah, dari Muhammad Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lantas dia menyebutkan beberapa riwayat hadits. Di antaranya dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا

أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا

"Allah 'Azza wa Jalla *berfirman, "Apabila hamba-Ku berniat untuk mengerjakan sebuah kebaikan, maka Aku akan menuliskan untuknya sebuah kebaikan selama dia belum merealisasikannya. Namun apabila dia merealisasikannya, maka Aku akan mencatatnya sepuluh sampai dengan tujuh ratus kali kebaikan. Apabila dia berniat sebuah keburukan selama dia tidak merealisasikannya, maka Aku tidak akan mencatatnya. Akan tetapi jika dia merealisasikannya, maka Aku akan mencatatnya dengan sebuah keburukan."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

قَالَتْ الْمَلاَئِكَةُ رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ فَقَالَ ارْقُبُوهُ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ

"Para malaikat berkata, "Wahai Tuhanku, hamba-Mu itu hendak melakukan sebuah keburukan —sedangkan aku melihatnya—." Maka Allah berfirman, "Awasilah dia! Apabila dia telah melakukan keburukan tersebut, maka catatlah untuknya sebuah keburukan serupa. Jika dia tidak merealisasikannya, maka catatlah untuknya sebuah kebaikan. Karena sesungguhnya dia telah meninggalkan keburukan tersebut karena Aku."

Keterangan Hadits:

إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *jiim* dan men*tasydiid* huruf *raa'* baik dengan *mad* maupun *qashar.* Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama sha<u>hih</u>. Sedangkan makna lafazh tersebut adalah *min ajlii* (artinya: karena Aku).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِمِثْلِهَا حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ

"Jika salah seorang dari kalian memeluk Islam dengan baik, maka semua

amal kebaikan yang dia kerjakan akan dicatat sebanyak sepuluh sampai dengan tujuh ratus kali lipat dan setiap keburukan yang dia kerjakan akan dicatat dengan hal serupa sampai dengan dia bertemu Allah."

Keterangan Hadits:

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَكُلُّ

سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِمِثْلِهَا Maksud dari kalimat ini bahwa dia menjadikan kualitas Islamnya sangat baik. Bukan seperti keislaman orang-orang munafik. Penjelasan mengenai masalah ini telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu.

206 (Kt) *Abu Kuraib,* (kt) *Abu Khalid Al Ahmar, (1) dari Hisyam dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَعَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ وَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ

"Barangsiapa berniat sebuah keburukan lantas dia tidak merealisasikannya, maka akan dicatat untuknya sebuah kebaikan. Barangsiapa berniat melakukan sebuah kebaikan lantas dia pun merealisasikannya, maka akan dicatat untuknya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Dan barangsiapa beniat sebuah keburukan lantas dia tidak merealisasikannya, maka niat buruk itu tidak akan dicatat untuknya. Dan jika dia sampai merealisasikannya, maka akan dicatat untuknya [sebuah keburukan serupa]." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Yahhan. Penjelasan mengenai nama perawi ini telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/3073) dari .dari Al A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

207 (Kt) *Syaiban bin Farrukh, (1)* (kt) *'Abdul Warits, dari Al Ja'd Abi 'Utsman,* (kt) *Abu Raja` Al 'Utharidi, (2) dari Ibnu 'Abbas, dari baginda Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *mengenai*

riwayat yang berasal dari Tuhannya Tabaaraka wa Ta'aala *yang telah berfirman,*

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Sesungguhnya Allah mencatat beberapa kebaikan dan keburukan." Kemudian Allah menjelaskan hal tersebut [sebagai berikut], "Barangsiapa berniat sebuah kebaikan lantas dia tidak merealisasi-kannya, maka Allah mencatat untuknya sebuah kebaikan yang sempurna. Jika dia berniat sebuah kebaikan untuk kemudian merealisasikannya, maka Allah 'Azza wa Jalla *mencatat untuknya sepuluh sampai dengan tujuh ratus kali lipat kebaikan [dan juga] sampai beberapa kali lipat yang sangat banyak. Barangsiapa berniat sebuah keburukan lantas dia tidak merealisasikannya, maka Allah mencatat untuknya sebuah kebaikan yang sempurna. Dan jika dia berniat dengan sebuah keburukan lantas dia merealisasikanya, maka Allah mencatatnya dengan sebuah keburukan." (3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *faa'* dan diakhiri dengan huruf *khaa'*. Lafazh ini dalam kajian ilmu tata bahasa Arab tergolong *isim ghairu munsharif*. Sedangkan *'illah*nya sebagai *isim ghairu munsharif* karena sebagai *'ajamiyyah* dan *'alamiyyah*. Penjelasan mengenai masalah ini juga telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

(2) Nama lengkap beliau adalah 'Imran bin Taim. Ada yang mengatakan bahwa nama beliau adalah 'Imran bin Milhan. Bahkan ada juga yang mengatakan kalau nama beliau adalah 'Imran bin 'Abdillah. Beliau sempat hidup di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, hanya saja tidak pernah bertemu dengan Rasulullah. Beliau baru memeluk agama Islam pada waktu kota Mekah ditaklukkan. Beliau hidup selama 128 tahun. Bakan ada juga yang mengatakan bahwa beliau hidup selama 130 tahun.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XI/6491).

Keterangan Hadits:

إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ Substansi kalimat ini semakin memperkuat madzhab sha<u>h</u>i<u>h</u> yang dianut oleh para ulama bahwa pelipatgandaan pahala tidak hanya sebatas tujuh ratus kali lipat saja. Abul <u>H</u>asan Aqdhal Qudhah Al Mawardi telah menceritakan pendapat yang dinukil dari sebagian ulama bahwa pelipatgandaan pahala tidak sampai melebihi tujuh ratus kali lipat. Tentu saja pendapat ini tidak benar apabila didasarkan pada keterangan hadits ini. Wallaahu a'lam.

208 *Kami telah diberitahu hadits seperti riwayat 'Abdul Warits oleh Ya<u>h</u>ya bin Ya<u>h</u>ya,* (kt) *Ja'far bin Sulaiman, dari Al Ja'd Abi 'Utsman dengan rangkaian sanad ini. Hanya saja dia menambahkan redaksi,*

وَمَحَاهَا اللَّهُ وَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللَّهِ إِلاَّ هَالِكٌ

"Dan Allah menghapus sebuah keburukan [untuknya]. Dan tidak ada yang diputus bisana oleh Allah kecuali dia adalah orang yang binasa."

Keterangan Hadits:

وَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللَّهِ إِلاَّ هَالِكٌ Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Maksud kalimat ini adalah barangsiapa telah dipastikan binasa oleh Allah dan telah ditutup pintu hidayah untuknya, maka dia akan tetap celaka sekalipun rahmat Allah Ta'aala sebenarnya sangatlah luas. Allah juga memutuskan untuk mencatat kebaikan bagi perbuatan buruk yang tidak sampai terealisir. Apabila perbuatan buruk tersebut sampai terealisir, maka akan dicatat sebuah keburukan untuknya. Allah juga akan mencatat sebuah kebaikan bagi niat amal perbuatan yang tidak sampai terealisir. Namun apabila perbuatan baik tersebut sampai dilaksanakan, maka akan dicatat sepuluh sampai dengan tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai jumlah yang sangat banyak. Barangsiapa diharamkan untuk mendapatkan kelapangan ini dari Allah, maka dia telah kehilang ananugerah yang teramat besar. Bahkan dia akan memperoleh keburukan sampai akhirnya amal baiknya tidak lebih banyak dibandingkan dengan amal buruknya. Tentu saja orang yang seperti ini akan binasa dan diharamkan untuk masuk surga. Wallaahu a'lam.

Al Imam Abu Ja'far Ath-Tha<u>h</u>awi *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Di dalam beberapa hadits ini terdapat dalil bahwa para malaikat *<u>h</u>afazhah* senantiasa mencatat perbuatan dan keinginan kuat hati seseorang. Berbeda dengan orang yang berpendapat bahwa malaikat tidak mencatat kecuali

amal perbuatan fisik saja." Wallaahu a'lam.

Beberapa hadits dalam bab ini menerangkan bagaimana kedermawanan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* kepada umat ini. —Semoga umat Muhammad semakin dimuliakan oleh Allah.— Hadits-hadits dalam bab ini juga menunjukkan bagaimana Allah Ta'aala memberikan keringanan kepada mereka. Dalam beberapa hadits bab ini dijelaskan pula bagaimana para shahabat *radhiyallaahu 'anhum* senantiasa tunduk kepada hukum-hukum syari'at.

BAB LX
Penjelasan Tentang Waswas Dalam Keimanan dan Lafazh yang Diucapkan Seseorang yang Menjumpai Hal Tersebut

209 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Jarir, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata,*

جَاءَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ قَالَ وَقَدْ وَجَدْتُمُوهُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ

"Telah datang beberapa orang dari kalangan shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lantas mereka bertanya kepada beliau, "Sesungguhnya kami menjumpai dalam jiwa kami sesuatu yang terasa besar bagi salah seorang di antara kami apabila diungkapkan." Rasulullah bersabda, "Apakah kalian benar-benar telah merasakan hal tersebut?" Mereka menjawab, "Iya." Rasulullah bersabda, "Itulah keimanan yang murni." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (IV/5111) dari Jarir, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

جَاءَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ قَالَ وَقَدْ وَجَدْتُمُوهُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ Dalam riwayat lain, hadits ini disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang waswas. Maka beliau bersabda, "Itulah kemurnian iman." Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Orang-orang senantiasa bertanya-tanya sampai akhirnya ditanya, "Ini, Allah telah menciptaan makhluk. Lantas siapa yang menciptakan Allah?" Maka barangsiapa menjumpai pernyataan seperti itu, maka hendaklah dia berkata, "Aku beriman kepada Allah." Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Maka hendaklah dia berkata, Aku telah beriman kepada Allah dan para rasul-Nya." Begitu juga dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Syaithan akan datang kepada salah seorang di antara kalian sembari berkata, "Siapakah yang telah menciptakan ini dan itu?" Sampai akhirnya syaithan berkata kepadanya, "Siapakah yang menciptakan Tuhanmu?" Jika telah sampai pada pertanyaan seperti itu, maka hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dan [segera] berhenti."

ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ وَمَحْضُ الْإِيمَانِ Makna lafazh ini bahwa sesuatu yang terasa besar untuk diungkapkan itulah yang menandakan kemurnian iman. Sebab dengan merasa besar (berat) untuk mengungkapkan sesuatu yang terbersit dalam jiwa yang disertai dengan perasaan sangat takut untuk mengucapkannya, maka hal itu merupakan bentuk keyakinan. Hal ini hanya akan terjadi pada diri orang yang imannya sempurna dan tertancap kuat. Selain itu, rasa ragu dan bimbang akan sirna dari dalam jiwanya.

Perlu diketahui, sekalipun dalam riwayat hadits nomor 210 tanpa menyebutkan keterangan merasa ada sesuatu yang besar dalam jiwa seseorang, namun sebenarnya matan hadits itu mengandung lafazh tersebut. Tidak disebutkannya frasa tersebut tidak lain hanya untuk meringkas karena telah dsebutkan pada matan hadits ini. Oleh karena itulah mengapa Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* lebih mendahulukan riwayat hadits ini.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa makna hadits ini adalah sesungguhnya syaithan hanya akan menimbulkan perasaan waswas pada diri orang yang sudah dirasa sulit untuk disesatkan. Oleh karena itu jurus terakhir yang dipergunakan syaithan kepada orang itu adalah dengan menebarkan perasaan waswas. Syaithan merasa tidak mampu lagi untuk

menjerumuskannya. Adapun orang kafir, maka syaithan akan mendatanginya dari arah mana saja. Dia tidak hanya sekedar menebarkan perasaan waswas pada diri orang tersebut. Syaithan juga akan mempermainkan orang kafir itu sesukanya. Berdasarkan keterangan hadits inilah maka perasaan was-was merupakan pertada adanya keimanan yang murni. Atau dengan kata lain, adanya perasaan waswas merupakan suatu pertanda adanya keimanan yang hakiki. Demikianlah pendapat yang telah dipilih oleh Al Qadhi 'Iyadh.

210 (Kt) *Muhammad bin Basysyar,* (kt) *Ibnu Abi 'Adi, dari Syu'bah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Muhammad bin 'Amr bin Jabalah bin Abi Rawwad dan Abu Bakar bin Ishaq, keduanya berkata,* (kt) *Abul Jawwab, (1) dari 'Ammar bin Ruzaiq, (2) keduanya [meriwayatkan] hadits ini dari Al A'masy, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam.

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *jiim,* men*tasydiid* huruf *waawu* dan diakhiri dengan huruf *baa'* sehingga berbunyi Abul Jawwab. Sedangkan nama beliau yang sebenarnya adalah Al Ahwash bin Jawwab.

(2) Susunan lafazh ini adalah dengan mendahulukan huruf *raa'* daripada huruf *zaa'* sehingga berbunyi Ruzaiq.

211 (Kt) *Yusuf bin Ya'qub Ash-Shaffar,* (at) *'Ali bin 'Atstsam, (1) dari Su'air (2) bin Al Khims, (3) dari Mughirah, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari 'Abdullah, dia berkata,*

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوَسْوَسَةِ قَالَ تِلْكَ مَحْضُ الْإِيمَانِ

"*Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *ditanya tentang waswas. Maka beliau bersabda, "Itulah kemurnian iman." (4)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keseluruhan personel perawi dalam rangkaian sanad hadits ini terdiri dari orang-orang berkebangsaan Kufah.

(1) Lafazh ini terdiri dari dua huruf *tsaa'* sehingga berbunyi 'Atstsam.

(2) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huuf *siin* dan diakhiri dengan huruf *raa'* sehingga berbunyi Su'air.

(3) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*gkasrah* huruf *khaa'*, men*sukun* huruf *miim* dan diakhiri dengan huruf *siin.* Nama Su'air maupun nama ayahnya, yakni Al Khims tidak ada yang menyamai. Sedangkan nama tiga perawi berikutnya, yakni Mughirah, Ibrahim, dan 'Alqamah adalah para perawi hadits yang berasal dari kalangan tabi'in.

(4) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh An-Nasaa`i di dalam kitab 'Amalul Yaum Wal-Lailah dari Abu Hasan Al Mazani, dari pamannya.

212 (Kt) *Harun bin Ma'ruf dan Muhammad bin 'Abbas —redaksi hadits ini milik Harun—, keduanya berkata,* (kt) *Sufyan, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يُقَالَ هَذَا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهَ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ

"Orang-orang senantiasa bertanya-tanya sampai akhirnya ditanya, "Ini, Allah telah menciptakan makhluk. Lantas siapa yang menciptakan Allah?" Maka barangsiapa menjumpai pertanyaan seperti itu, maka hendaklah dia berkata, "Aku beriman kepada Allah." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VI/3276) dengan riwayat *bil ma'na.* Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (I/4721) dan An-Nasaa`i di dalam kitab 'Amalul Yaum Wal-Lailah 667.

Keterangan Hadits:

فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ Dalam riwayat lain, kalimat ini diungkapkan dengan redaksi, "Maka hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dan [segera] berhenti." Maksudnya, hendaklah orang itu segera berpaling dari pikiran yang batil tersebut dan segera mengonsentrasikan kembali hatinya kepada Allah Ta'aala.

Al Imam Al Mazari *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Redaksi matan hadits itu menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan mereka untuk menangkis pikiran-pikiran yang batil dengan cara berpaling darinya dan menolaknya tanpa harus mencari-cari dalil untuk membatalkan-nya." Al Imam Al Mazari juga berkata, "Yang dimaksud dengan sesuatu yang terlintas pada benak seseorang dalam pengertian hadits ini dibagi menjadi

dua macam: ada yang tertanam kuat dalam benak sehingga menimbulkan perasaan ragu dan ada juga yang tidak sampai tertanam kuat dalam benak. Adapun yang tidak tertanam kuat dalam benak dan tidak sampai menimbulkan perasaan ragu, maka itulah yang segera ditangkis dengan cara berpaling darinya. Inilah yang dimaksud dalam redaksi hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lintasan dalam benak seperti inilah yang disebut dengan istilah waswas. Dengan kata lain, waswas merupakan sesuatu yang tiba-tiba datang dan seyogyanya segera ditangkis tanpa memerlukan landasan dalil apapun. Adapun lintasan dalam benak yang sampai tertanam kuat sehingga akhirnya menimbulkan keragu-raguan dalam jiwa, maka itu disebabkan karena tidak segera ditangkis kecuali dengan dalil-dalil dan dengan merenungkan terlebih dahulu unsur kebatilannya. Wallaahu a'lam.

213 *Kami diberitahu [hadits seperti di atas] dengan rangkaian sanad ini oleh Mahmud bin Ghailan,* (kt) *Abun-Nadhr, (1)* (kt) *Abu Sa'id Al Mu'addab, (2) dari Hisyam bin 'Urwah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ مَنْ خَلَقَ الأَرْضَ فَيَقُولُ اللَّهُ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ وَزَادَ وَرُسُلِهِ

"Syaithan akan mendatangi salah seorang di antara kalian sembari berkata, "Siapakah yang menciptakan langit? Siapakah yang menciptakan bumi?" Maka dia akan berkata, "Allah." Kemudian syaithan akan menyebutkan jawaban serupa dengan menambahkan [frasa], "Dan para rasul-Nya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Hasyim bin Abil Qasim.

(2) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muslim bin Abil Wadhdhah. Sedangkan nama Abul Wadhdhah yang sebenarnya adalah Al Mutsanna. Dia disebut Al Mu'addib (artinya: sang pendidik) karena menjadi pendidik Al Mahdi dan para khalifah yang lainnya.

214 (At) *Zuhair bin Harb dan 'Abd bin Humaid, kesemuanya [meriwayatkan] dari Ya'qub. Zuhair berkata,* (kt) *Ya'qub bin Ibrahim,* (kt) *putra saudaraku Ibnu Syihab, (1) dari pamannya, dia berkata,* (ak) *'Urwah bin Az-Zubair bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولَ مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَقُولَ لَهُ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَهِ

"Syaithan akan datang kepada salah seorang di antara kalian sembari berkata, "Siapakah yang telah menciptakan ini dan itu?" Sampai akhirnya syaithan berkata kepadanya, "Siapakah yang menciptakan Tuhanmu?" Jika telah sampai pada pertanyaan seperti itu, maka hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dan [segera] berhenti."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin 'Abdillah bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Syihab Abu 'Abdillah.

Keterangan Hadits:

فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَهِ Makna kalimat ini adalah jika terlintas dalam benak seseorang perasaan waswas seperti ini, maka hendaklah dia segera kembali kepada Allah Ta'aala dan tidak larut untuk merenungkan hal yang batil tersebut. Hendaklah dia juga mengetahui bahwa perasaan yang terlintas dalam benak seperti itu termasuk dalam kategori godaan syaithan. Hal itu hanya akan merusak dan menjerumuskan dirinya. Oleh karena itu hendaknya dia segera berpaling dan mengalihkan perhatiannya dengan cara menyibukkan diri dengan hal-hal yang lain. Wallaahu a'lam.

(At) *'Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits, dia berkata,* (at) *ayahku, dari kakekku, dia berkata,* (at) *'Uqail bin Khalid, dia berkata, Ibnu Syihab berkata,* (ak) *'Urwah bin Az-Zubair bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

يَأْتِي الْعَبْدَ الشَّيْطَانُ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا مِثْلَ حَدِيثِ ابْنِ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ

"Syaithan akan mendatangi hamba sembari berkata, "Siapakah yang telah menciptakan ini dan itu?" [Selanjutnya disebutkan] seperti hadits riwayat putra saudaraku Ibnu Syihab.

215 (At) *'Abdul Warits bin 'Abdush-Shamad, dia berkata,* (at) *ayahku, dari kakekku, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah,*

dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَسْأَلُونَكُمْ عَنِ الْعِلْمِ حَتَّى يَقُولُوا هَذَا اللَّهُ خَلَقَنَا فَمَنْ خَلَقَ اللَّهَ قَالَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ رَجُلٍ فَقَالَ صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ قَدْ سَأَلَنِي اثْنَانِ وَهَذَا الثَّالِثُ أَوْ قَالَ سَأَلَنِي وَاحِدٌ وَهَذَا الثَّانِي

"Manusia akan senantisa bertanya kepada kalian tentang ilmu. Sampai akhirnya mereka berkata, "Ini Allah telah menciptakan kita. Lantas siapakah yang telah menciptakan Allah?" (*)

Perawi berkata, "Sedangkan Rasulullah memegang tangan seorang laki-laki sambil berkata, "Maha Benar Allah dan Rasul-Nya. Aku telah ditanya dua orang [tentang masalah ini] dan dia ini adalah orang yang ketiga." Atau Rasulullah bersabda, "Aku telah ditanya oleh seseorang [tentang masalah ini] dan dia ini adalah orang yang kedua."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini hanya diriwayatkan Muslim tanpa ada perawi Kutubus-Sittah yang menyebutkannya.

Aku telah diberitahu hadits tersebut oleh Zuhair bin Harb dan Ya'qub Ad-Dauraqi, (1) keduanya berkata, (kt) *Isma'il —dia itu adalah bin 'Ulayyah—, dari Ayyub, dari Muhammad, dia berkata, Abu Hurairah berkata,*

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِمِثْلِ حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَذْكُرِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الإِسْنَادِ وَلَكِنْ قَدْ قَالَ فِي آخِرِ الْحَدِيثِ صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

"Orang-orang senantiasa..." dan seterusnya seperti pada hadits riwayat 'Abdul Warits. Hanya saja dia tidak menyebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *dalam rangkaian sanadnya. Akan tetapi di akhir hadits dia berkata, "Maha Benar Allah dan Rasul-Nya."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Penjelasan tentang identitas diri beliau telah disebutkan pada bagian mukaddimah syarah.

(At) *'Abdullah bin Ar-Rumi, (1)* (kt) *An-Nadhr bin Muhammad,* (kt) *'Ikrimah —dia itu adalah bin 'Ammar—,* (kt) *Yahya,* (kt) *Abu*

Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda kepadaku,*

لاَ يَزَالُونَ يَسْأَلُونَكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ حَتَّى يَقُولُوا هَذَا اللَّهُ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهَ قَالَ فَبَيْنَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ إِذْ جَاءَنِي نَاسٌ مِنْ الْأَعْرَابِ فَقَالُوا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ هَذَا اللَّهُ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهَ قَالَ فَأَخَذَ حَصًى بِكَفِّهِ فَرَمَاهُمْ ثُمَّ قَالَ قُومُوا قُومُوا صَدَقَ خَلِيلِي

"Orang-orang akan senantiasa bertanya kepadamu wahai Abu Hurairah sampai akhirnya mereka berkata, "Ini adalah Allah. Lantas siapakah yang menciptakan Allah?" Abu Hurairah berkata, "Ketika aku berada di dalam masjid, tiba-tiba orang-orang dari kalangan baduwi datang kepadaku sembari berkata, "Wahai Abu Hurairah, ini adalah Allah. Lantas siapakah yang telah menciptakan Allah?" Perawi berkata, "Lantas Abu Hurairah mengambil kerikil dengan tangannya untuk kemudian melemparkan kerikil tersebut kepada mereka. Kemudian dia berkata, "Berdirilah kalian! Berdirilah kalian! Sungguh benar [apa yang telah disabdakan] kekasihku."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin Mu<u>h</u>ammad. Ada yang mengatakan kalau namanya adalah 'Abdullah bin 'Umar Al Baghdadi.

216 (At) *M<u>u</u>hammad bin <u>H</u>atim,* (kt) *Katsir bin Hisyam,* (kt) *Ja'far bin Burqan, (1)* (kt) *Yazid bin Al Asham, dia berkata, aku telah mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لَيَسْأَلَنَّكُمْ النَّاسُ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى يَقُولُوا اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَمَنْ خَلَقَهُ

"Orang-orang pasti akan bertanya kepada kalian tentang segala sesuatu. Sampai akhirnya mereka akan berkata, "Allah telah menciptakan segala sesuatu. Lantas siapakah yang telah menciptakan Dia?"

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *baa'* dan berikutnya adalah huruf *qaaf* sehingga berbuyi Burqan. Penjelasan tentang identitas dirinya telah disebutkan pada pembahasan mukaddimah. Wallaahu a'lam.

217 (Kt) *Abdullah bin 'Amir bin Zurarah Al Hadhrami,* (kt) *Muhammad bin Fudhail, dari Mukhtar bin Fulful, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam,

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يَزَالُونَ يَقُولُونَ مَا كَذَا مَا كَذَا حَتَّى يَقُولُوا هَذَا اللّٰهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللّٰهَ

"Alllah 'Azza wa Jalla *berfirman, "Sesungguhnya umat-Mu akan senantiasa berkata, "Apa ini? apa itu?" Sampai akhirnya mereka berkata, "Ini Allah telah menciptakan makhluk. Lantas siapakah yang telah menciptakan Allah?"*

Keterangan Hadits:

حَتَّى يَقُولُوا اللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam sebagian kitab rujukan, yakni dengan menggunakan redaksi *yaquuluu* tanpa mencantumkan huruf *nuun.* Namun dalam sebagian kitab rujukan juga ada yang menggunakan redaksi *yaquuluuna,* yakni dengan membubuhkan huruf *nuun.* Keduanya merupakan redaksi yang sama-sama shahih. Apabila dengan membubuhkan huruf *nuun* namun dengan mencantumkan *hatta* sebagai huruf *naashib,* maka cara baca seperti itu merupakan madzhab yang dianut oleh minoritas ulama sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama ahli ilmu nahwu yang teliti. Cara baca seperti ini berulang kali telah disebutkan dalam matan hadits shahih sebagaimana yang akan kamu saksikan pada pembahasan mendatang insyaa Allahu Ta'aala. Wallaahu a'lam.

Kami telah diberitahu hadits tersebut oleh Ishaq bin Ibrahim, (kk) *Jarir. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Husain bin 'Ali, dari Za`idah, keduanya [meriwayatkan] dari Al Mukhtar, dari Anas, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Hanya saja Ishaq tidak menyebutkan redaksi,*

قَالَ اللّٰهُ إِنَّ أُمَّتَكَ

"Allah berfirman, "Sesungguhnya umatmu..."

BAB LXI
Ancaman Berupa Neraka Bagi Orang yang Mengambil Hak Orang Muslim Dengan Sumpah Palsu

218 (Kt) *Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan 'Ali bin Hujr, kesemua [meriwayatkan] dari Isma'il bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata,* (kt) *Isma'il bin Ja'far, dia berkata,* (kk) *Al 'Ala` —dia itu adalah bin 'Abdirrahman maula Al Huraqah,— (1) dari Ma'bad bin Ka'ab As-Salami, (2) dari saudaranya 'Abdullah bin Ka'ab, dari Abi Umamah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِنْ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ

"Barangsiapa mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah sungguh telah mewajibkan neraka untuknya dan mengharamkan surga atas dirinya." Ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah, "Sekalipun hak tersebut berupa sesuatu yang sedikit wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Sekalipun sebatang kayu arak (untuk siwak)."(3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *haa'* dan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *raa'*. Al <u>H</u>uraqah sebenarnya nama sebuah suku dari kabilah Juhainah. Keterangan tentang masalah ini telah berulang kali disebutkan pada pembahasan terdahulu.

(2) Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *siin* dan *laam* sehingga berbunyi As-Salami. Kata tersebut disandarkan pada nama kabilah Bani Salimah yang berasal dari kalangan Anshar. Namun untuk istilah julukan As-Salami bisa juga dibaca As-Salimi. Hanya saja cara baca As-Salami lebih masyhur di kalangan ulama ahli bahasa Arab dan ulama disiplin ilmu yang lainnya.

(3) Aku tidak menjumpai riwayat hadits ini lagi di dalam Kutubus-Sittah.

Keterangan Hadits:

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِنْ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ Dalam riwayat lain, redaksi hadits ini disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Barangsiapa sengaja bersumpah untuk mengambil harta seorang muslim sedangkan dia berdusta dalam sumpahnya tersebut, maka dia akan bertemu Allah sedangkan Dia dalam keadaan murka kepadanya." Riwayat lain menyebutkan dengan redaksi, "Dulu di antara diriku dan seorang laki-laki telah terjadi sengketa mengenai sebidang tanah di Yaman. Maka aku melaporkannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apakah kamu memiliki bukti?" Maka aku menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, "Kalau begitu [hendaklah dia mengutarakan] sumpahnya." Aku berkata, "Jika demikian, dia [pasti akan berani] bersumpah." Ketika itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa sengaja bersumpah untuk mengambil harta seorang muslim sedangkan dia berdusta dalam sumpahnya tersebut, maka dia akan bertemu Allah sedangkan Dia dalam keadaan murka kepadanya." Dalam riwayat yang lain lagi juga disebutkan dengan redaksi, "Telah datang seorang laki-laki dari <u>H</u>adhramaut dan seorang laki-laki dari Kindah menghadap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang yang berasal dari <u>H</u>adhramaut berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini telah berhasil memenangkan putusan hak milik sebuah tanah atas diriku yang dulu merupakan milik

ayahku." Orang yang berasal dari Kindah berkata, "Tanah itu adalah milikku yang biasa aku pergunakan untuk bercocok tanam. Dia sama sekali tidak memiliki hak atas tanah tersebut." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada orang yang berasal dari Hadhrami, "Apakah kamu memiliki sebuah bukti?" Dia menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, "Kalau begitu kamu hanya [memiliki pilihan untuk mendengarkan] sumpahnya." Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia adalah pendusta yang tidak perduli dengan [kebohongan] apa yang dia sumpahkan. Bahkan dia tidak memiliki sifat wara' dalam sesuatu apapun." Maka Rasulullah bersabda, "Kamu tidak memiliki cara apapun terhadapnya kecuali hanya hal itu." Lantas orang dari Kindah itu bersumpah. Ketika orang itu bepaling, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ingatlah, jika dia bersumpah atas harta rekannya untuk dimakan secara zhalim, pasti dia kelak akan bertemu Allah sedangkan Dia dalam keadaan berpaling darinya."

وَإِنْ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ Demikianlah redaksi yang disebutkan dalam sebagian bahkan mayoritas kitab rujukan. Namun ada juga yang menyebutkan dengan redaksi *wa in qadhiiban.* Kata *qadhiiban* dibaca *nashab* karena menjadi *khabar* dari *kaana* yang *mahdzuuf.* Atau bisa juga menjadi *maf'uul* dari fi'il yang *mahdzuuf. Taqdiir* (susunan lengkap) kalimat itu adalah *wa iniqtatha'a qadhiiban.*

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ Dalam kalimat ini ada pelajaran berharga yang perlu digali, yakni pada frasa *haqqamri'in.* Yang termasuk dalam kategori frasa ini bukan hanya harta benda berharga saja. Di antara benda yang tidak termasuk dalam kategori harta berharga misalnya adalah kulit bangkai atau benda najis yang tidak bermanfaat lainnya. Begitu juga halnya dengan semua hak yang tidak berupa harta, misalnya had untuk hukuman qadzaf, jatah gilir untuk para istri, dan yang sejenisnya.

فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ Cara menakwilkan kalimat ini ada dua macam seperti yang telah disebutkan berulang kali pada pembahasan yang terdahulu. Cara memahami yang pertama bahwa kalimat ini berlaku bagi orang yang menghalalkan praktek dosa tersebut. Dengan demikian, apabila dia meninggal dunia, maka dia akan meninggal dalam keadaan kafir dan bakal tinggal kekal di dalam neraka. Cara takwil yang kedua bahwa orang yang bersumpah untuk mengambil harta yang bukan haknya memang benar akan masuk ke dalam neraka. Namun demikian dia juga berhak mendapatkan ampunan Allah. Akan tetapi bisa juga maksudnya bahwa dia diharamkan untuk masuk surga pada gelombang pertama bersama-sama dengan orang-orang yang sukses.

Adapun kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan batasan dengan menyebutkan redaksi 'harta seorang muslim', maka tidak berarti mengambil hak orang kafir dzimmi secara tidak benar hukumnya tidak haram. Sebab target dari matan hadits ini adalah untuk menunjukkan adanya adzab yang pedih, yakni berupa bertemu Allah Yang dalam keadaan murka kepada orang yang telah mengambil hak milik orang muslim. Adapun mengambil hak milik orang kafir dzimmi, maka hukumnya juga haram. Hanya saja tidak sampai menimbulkan hukuman yang sangat pedih sebagaimana yang baru saja disebutkan. Keterangan ini berdasarkan madzhab para ulama yang menganggap perlu menakwilkan susunan kalimat seperti ini. Berbeda dengan para ulama yang menganggap tidak perlu menakwilkan susunan kalimat tersebut.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Alasan dikhususkannya penyebutan kata 'muslim' pada matan hadits tersebut karena memang kaum muslim sebagai kelompok yang diajak bicara dan sebagai orang yang menjalankan aturan syari'at. Berbeda dengan kelompok selain kaum muslimin." Wallaahu a'lam.

Sesungguhnya hukuman yang disebutkan dalam matan hadits tersebut hanya berlaku bagi orang yang mengambil hak orang muslim secara batil dan meninggal dunia sebelum bertaubat. Adapun kalau dia bertaubat, menyesali perbuatan buruknya dan segera kembali pada jalan yang benar serta ber'azam untuk tidak mengulangi kembali perbuatan buruknya tersebut, maka dosanya akan gugur. Wallaahu a'lam.

Dalam hadits ini terdapat dalil untuk pendapat yang dianut oleh madzhab Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan mayoritas kalangan ulama bahwa putusan seorang hakim yang dimenangkan oleh seseorang, hukumnya tidak serta merta mubah bagi orang tersebut selama barang itu memang bukan miliknya. Hal ini berbeda dengan pendapat yang dianut oleh Abu Hanifah *rahimahullaahu ta'aala.* Dalam hadits ini juga terdapat keterangan tegas tentang keharaman mengambil hak kaum muslimin. Tidak ada bedanya apakah hak yang diambil itu jumlahnya sedikit ataupun banyak. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* "Sekalipun hanya sebatang kayu arak (untuk siwak)."

219 *Kami diberitahu hadits tersebut oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ishaq bin Ibrahim, dan Harun bin 'Abdillah, kesemuanya [meriwayatkan] dari Abi Usamah, dari Al Walid bin Katsir, dari Muhammad bin Ka'ab bahwa dia telah mendengar saudaranya 'Abdullah bin Ka'ab memberitahukan kalau Abu Umamah Al Haritsi*

(*) telah memberitahu bahwa dia telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *menyabdakan hadits serupa di atas.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Perlu diketahui bahwa Abu Umamah yang dimaksud dalam rangkaian sanad ini bukan Abu Umamah Al Bahili Shuda bin 'Ajlah yang sudah sangat masyhur. Namun Abu Umamah di sini adalah yang bernama Iyas bin Tsa'labah Al Anshari Al Haritsi yang berasal dari kabilah Banil Harts bin Al Khazraj. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Balwa, sekutu Bani Haritsah. Dia adalah putra saudara perempuan Abu Burdah bin Dinar. Inilah pendapat yang masyhur mengenai namanya. Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Nama beliau adalah 'Abdullah bin Tsa'labah. Namun ada juga yang mengatakan kalau namanya adalah Tsa'labah bin 'Abdillah."

Kemudian mendesak juga untuk diketahui bahwa dalam rangkaian sanad ini ada sesuatu yang perlu diperhatikan secara ekstra. Menurut para ulama yang menulis tentang tema nama-nama para shahabat *radhiyallaahu 'anhum*, Abu Umamah Al Haritsi *radhiyallaahu 'anhu* telah meningal dunia ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* usai melakukan perang Uhud. Bahkan Rasulullah pun ikut menyalati jenazahnya. Berdasarkan informasi historis ini maka bisa diketahui bahwa sanad hadits yang diriwayatkan oleh Muslim ini tergolong munqathi'. Karena 'Abdullah bin Ka'ab adalah seorang perawi dari generasi tabi'in. Lantas bagaimana mungkin dia bisa mendengar dari orang yang telah meninggal dunia pada tahun terjadinya perang Uhud, yakni pada tahun 3 H.

Akan tetapi riwayat yang menyebutkan tentang tahun wafat Abu Umamah di atas sebenarnya tidak shahih. Yang benar malah riwayat yang menyebutkan bahwa hadits tersebut dinukil dari 'Abdullah bin Ka'ab bahwa dia berkata, "Aku telah diberitahu oleh Abu Umamah," sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muslim di dalam riwayat yang kedua. Dengan kata lain, keterangan ini semakin mempertegas kalau 'Abdullah bin Ka'ab sebagai seorang perawi tabi'in yang telah meriwayatkan dari Abu Umamah. Oleh karena itu riwayat tentang kewafatan Abu Umamah tergoolong batil. Sebab seandainya riwayat tentang kewafatannya itu ternyata memang shahih, pasti Imam Muslim tidak akan meriwayatkan hadits tersebut. Al Imam Abul Barakat Al Azari yang lebih tersohor dengan sebutan Ibnul Atsir telah mengingkari riwayat kewafatan Abu Umamah seperti disebutkan di atas di dalam kitab karangannya yang berjudul *Ma'rifatush-Shahaabah radhiyallaahu 'anhum*. Wallaahu a'lam.

220 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Waki'. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ibnu Numair,* (kt) *Abu Mu'awiyah dan Waki'. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali —lafazh hadits ini adalah miliknya—,* (kk) *Waki',* (kt) *Al A'masy, dari Abi Wa'il, dari 'Abdullah, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ قَالَ فَدَخَلَ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ فَقَالَ مَا يُحَدِّثُكُمْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالُوا كَذَا وَكَذَا قَالَ صَدَقَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِيَّ نَزَلَتْ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ أَرْضٌ بِالْيَمَنِ فَخَاصَمْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلْ لَكَ بَيِّنَةٌ فَقُلْتُ لَا قَالَ فَيَمِينُهُ قُلْتُ إِذَنْ يَحْلِفُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ فَنَزَلَتْ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

"Barangsiapa sengaja bersumpah untuk mengambil harta seorang muslim sedangkan dia berdusta dalam sumpahnya tersebut, maka dia akan bertemu Allah dalam keadaan murka kepadanya." Perawi berkata, "Al Asy'ats bin Qais datang sembari berkata, "Apa yang diberitahukan oleh Abu 'Abdirrahman kepada kalian?" Orang-orang menjawab, "[Dia memberitahukan] begini dan begitu." Al Asy'ats berkata, "Abu 'Abdirrahman telah berkata benar. Telah turun ayat Al Qur`an tentang aku. Dulu di antara diriku dan seorang laki-laki telah terjadi sengketa mengenai sebidang tanah di Yaman. Maka aku melaporkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Sehingga Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Apakah kamu memiliki bukti?" Maka aku menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, "Kalau begitu [hendaklah dia mengutarakan] sumpahnya." Aku berkata, "Jika demikian, dia [pasti akan berani] bersumpah." Ketika itu Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Barangsiapa sengaja bersumpah untuk mengambil harta seorang muslim sedangkan dia berdusta dalam sumpahnya tersebut, maka dia akan bertemu Allah*

dalam keadaan murka kepadanya." Lantas turunlah ayat Al Qur`an, "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit." Qs. Aali 'Imraan 3):77 sampai dengan akhir ayat.(*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XIII/7445).

Keterangan Hadits:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ Cara baca lafazh ini adalah dengan meng-*idhaafah*kan kata *shabr* kepada kata *yamiin* sehingga berbunyi *yamiinu shabrin*. Sedangkan yang dimaksud dengan *yamiinu shabrin* adalah sumpah yang secara sengaja diutarakan oleh pengucapnya. Penjelasan tentang definisi ini telah disebutkan dalam *Baabu Ghalzhi Tahriimi Qatlil Insaan Nafsahu*. Dengan kata lain maksudnya adalah orang yang sengaja bersumpah dengan bohong. Dalam istilah bahasa Arab, bentuk sumpah palsu seperti ini disebut juga dengan *al yamiinul ghamuus*.

إِذَنْ يَحْلِفَ Huruf *faa'* pada lafazh *yahlif* bisa dibaca *nashab* sehingga berbunyi *yahlifa* dan bisa juga dibaca *rafa'* sehingga berbunyi *yahlifu*. Sedangkan Al Imam Abul Hasan bin Khuruf di dalam *Syarhul Jumal* menyebutkan bahwa riwayat dalam kalimat ini adalah dengan me*rafa'* huruf *faa'*.

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ Disebutkannya frasa *faajirun* (artinya: berdusta) dalam matan hadits ini tidak lain sebagai bentuk batasan. Dengan kata lain, maksud dari kalimat ini bahwa seseorang akan berdosa ketika dia bersumpah dengan dusta. Sebab seseorang tidak akan menuai dosa kecuali jika dia tahu sebuah perbuatan maksiat tersebut dan dengan sengaja melakukannya.

لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ Dalam riwayat lain kalimat ini diungkapkan dengan redaksi, "Sedangkan Dia berpaling darinya." Para ulama berkata, "Berpaling, murka, dan amarah dari Allah Ta'aala tidak lain merupakan bentuk keinginan Allah untuk menjauhkan seorang hamba dari rahmat-Nya, keinginan untuk mengadzab hamba yang dimurkai tersebut dan merupakan bentuk pengingkaran dan celaan terhadap perbuatan yang dilakukan hamba itu." Wallaahu a'lam.

221 (Kt) *Ishaq bin Ibrahim*, (kk) *Jarir, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari 'Abdullah, dia berkata,*

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ يَسْتَحِقُّ بِهَا مَالاً هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ الْأَعْمَشِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ كَانَتْ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ خُصُومَةٌ فِي بِئْرٍ فَاخْتَصَمْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِينُهُ

"Barangsiapa bersumpah untuk tujuan memiliki harta [orang lain yang bukan haknya] sedangkan dia berdusta dalam sumpahnya tersebut, maka dia akan berjumpa Allah sedangkan Dia dalam keadaan murka kepadanya." Kemudian dia menyebutkan redaksi seperti dalam hadits riwayat Al A'masy. Hanya saja dia menyebutkan dengan redaksi, "Dulu di antara diriku dan seseorang terdapat masalah sengketa mengenai sebuah sumur. Lantas kami berhukum di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *sehingga beliau pun bersabda, "[Datangkanlah] dua orang saksimu atau [hendaklah dia mengutarakan] sumpahnya."*

Keterangan Hadits:

شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِينُهُ Maksud kalimat ini bahwa kamu bisa memilih antara mendatangkan dua orang saksi dari pihakmu atau pihak lawanmu yang akan mengutarakan sumpahnya.

شَاهِدَاكَ Tidak menutup kemungkinan ada orang yang berkomentar sebagai berikut, "Maksud dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "[Datangkanlah] dua orang saksimu," adalah dua orang yang bersaksi bahwa kamu berhak untuk mengambil barang yang dipersengketakan. Dengan kata lain, hendaklah kedua orang itu bersaksi kalau orang yang dia saksikan sebagai ahli waris. Jawaban untuk pernyataan seperti ini adalah sebagai berikut, "Pernyataan seperti ini jelas bertentangan dengan susunan redaksi hadits tersebut." Wallaahu a'lam.

222 (Kt) *Ibnu Abi 'Umar Al Makki,* (kt) *Sufyan, dari Jami' bin Abi Rasyid dan 'Abdul Malik bin A'yun, keduanya telah mendengar Syaqiq bin Salamah berkata, aku telah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

مَنْ حَلَفَ عَلَى مَالِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقِّهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِصْدَاقَهُ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ

الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلاً إِلَى آخِرِ الآيَة

"Barangsiapa bersumpah atas harta seorang muslim yang bukan haknya, maka dia akan berjumpa Allah sedangkan Dia dalam keadaan murka kepadanya." 'Abdullah berkata, "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *membaca ayat dalam kitab Allah yang menjadi dalil kasus itu kepada kami, "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit." Qs. Aali 'Imraan (3):77 sampai dengan akhir ayat.*

223 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Hannad bin As-Sari, dan Abu 'Ashim Al Hanafi —sedangkan lafazh hadits ini milik Qutaibah—, mereka berkata,* (kt) *Abul Ahwash, dari Simak, dari 'Alqamah bin Wa`il, dari ayahnya, dia berkata,*

جَاءَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ وَرَجُلٌ مِنْ كِنْدَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الْحَضْرَمِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا قَدْ غَلَبَنِي عَلَى أَرْضٍ لِي كَانَتْ لِأَبِي فَقَالَ الْكِنْدِيُّ هِيَ أَرْضِي فِي يَدِي أَزْرَعُهَا لَيْسَ لَهُ فِيهَا حَقٌّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْحَضْرَمِيِّ أَلَكَ بَيِّنَةٌ قَالَ لاَ قَالَ فَلَكَ يَمِينُهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ فَاجِرٌ لاَ يُبَالِي عَلَى مَا حَلَفَ عَلَيْهِ وَلَيْسَ يَتَوَرَّعُ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ لَيْسَ لَكَ مِنْهُ إِلاَّ ذَلِكَ فَانْطَلَقَ لِيَحْلِفَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَدْبَرَ أَمَا لَئِنْ حَلَفَ عَلَى مَالِهِ لِيَأْكُلَهُ ظُلْمًا لَيَلْقَيَنَّ اللَّهَ وَهُوَ عَنْهُ مُعْرِضٌ

"Telah datang seorang laki-laki dari Hadhramaut dan seorang laki-laki dari Kindah menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Orang yang berasal dari Hadhramaut berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini telah berhasil memenangkan putusan hak milik sebuah tanah atas diriku yang dulu merupakan milik ayahku." Orang yang berasal dari Kindah berkata, "Tanah itu adalah milikku yang biasa aku pergunakan untuk bercocok tanam. Dia sama sekali tidak memiliki hak atas tanah tersebut." Maka Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *berkata kepada orang yang berasal dari Hadhramaut, "Apakah kamu memiliki sebuah bukti?" Dia menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, "Kalau begitu kamu hanya [memiliki pilihan untuk mendengarkan] sumpahnya." Orang itu berkata, "Wahai*

Rasulullah, sesungguhnya dia adalah pendusta yang tidak perduli dengan [kebohongan] apa yang dia sumpahkan. Bahkan dia tidak memiliki sifat wara' dalam sesuatu apapun." Maka Rasulullah bersabda, "Kamu tidak memiliki cara apapun terhadapnya kecuali hanya hal itu." Lantas orang dari Kindah itu bersumpah. Ketika orang itu bepaling, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Ingatlah, jika dia bersumpah atas harta rekannya untuk dimakan secara zhalim, pasti dia kelak akan bertemu Allah sedangkan Dia dalam keadaan berpaling darinya."(*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XIII//7183), Abu Dawud (III/3245), dan Ibnu Majah (II/2322) seperti redaksi hadits ini.

Keterangan Hadits:

حَضْرَمَوْتَ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *<u>h</u>aa'*, men*sukun* huruf *dhaadh* serta mem*fat<u>h</u>ah* huruf *raa'* dan *miim* sehingga berbunyi <u>H</u>adhramaut.

Dalam matan hadits ini sebenarnya terkandung banyak sekali ilmu pengetahuan yang bisa digali. Di antaranya bahwa pemilik asal sebuah barang lebih utama (lebih berhak) dibandingkan dengan orang lain yang mengaku-aku barang tersebut. Pelajaran lain yang bisa diambil bahwa sang tergugat disuruh untuk bersumpah apabila dia tidak mau mengaku, sedangkan barang bukti diminta dari sang penggugat tanpa harus disertai dengan sumpah. Pelajaran lain yang bisa diambil bahwa sumpah palsu sang tergugat bisa diterima sebagaimana sumpah orang yang adil. Dan setelah itu hendaklah sang hakim memutuskan perkara untuk si penggugat tanpa memintanya bersumpah. Apabila salah satu dari dua orang yang bersengketa berkata kepada lawan sengketanya, "Sesungguhnya dia adalah orang yang zhalim, dia adalah orang yang suka bohong," atau tuduhan yang serupa ketika keduanya saling bersengketa, maka tuduhannya itu juga akan berimbas pada dirinya sendiri.

Pelajaran lainnya yang bisa diambil bahwa apabila ada ahli waris yang mengakui sesuatu barang milik orang yang akan dia diwarisi, sedangkan sang hakim tahu kalau orang yang bakal diwarisi meninggal dunia dan tidak memiliki ahli waris lain kecuali hanya yang telah mengaku tadi, maka sang hakim boleh memberikan harta pusaka yang ditinggalkan kepada orang tersebut. Bahkan sang hakim tidak perlu bersusah payah untuk meminta orang itu mendatangkan bukti atas pengakuannya. Dasar hukum atas keterangan ini adalah kalimat dalam matan hadits yang artinya, "Sesungguhnya orang ini

telah berhasil memenangkan putusan hak milik sebuah tanah atas diriku yang dulu merupakan milik ayahku." Dengan jelas dapat diketahui kalau orang yang bicara dalam kalimat tersebut mengakui sebuah harta milik ayahnya. Seandainya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui kalau dia telah mewarisi harta tersebut, pasti beliau akan meminta bukti yang menunjukkan bahwa dia benar-benar berstatus sebagai ahli waris dan juga meminta bukti yang lain untuk memenangkan perkara orang tersebut atas lawan sengketanya.

224 (At) *Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim, kesemuanya [meriwayatkan] dari Abil Walid. Zuhair berkata,* (kt) *Hisyam (*) bin 'Abdul Malik,* (kt) *Abu 'Awanah, dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari 'Alqamah bin Wa`il, dari Wa`il bin Hujr, dari ayahnya, dia berkata,*

كُنْتُ عِنْدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهُ رَجُلَانِ يَخْتَصِمَانِ فِي أَرْضٍ فَقَالَ أَحَدُهُمَا إِنَّ هَذَا انْتَزَى عَلَى أَرْضِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَهُوَ امْرُؤُ الْقَيْسِ بْنُ عَابِسٍ الْكِنْدِيُّ وَخَصْمُهُ رَبِيعَةُ بْنُ عِبْدَانَ قَالَ بَيِّنَتُكَ قَالَ لَيْسَ لِي بَيِّنَةٌ قَالَ يَمِينُهُ قَالَ إِذَنْ يَذْهَبُ بِهَا قَالَ لَيْسَ لَكَ إِلاَّ ذَاكَ قَالَ فَلَمَّا قَامَ لِيَحْلِفَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اقْتَطَعَ أَرْضًا ظَالِمًا لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ قَالَ إِسْحَقُ فِي رِوَايَتِهِ رَبِيعَةُ بْنُ عَيْدَانَ

"Aku telah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lantas ada dua orang laki-laki yang datang kepada beliau untuk berhukum mengenai kasus sebidang tanah. Salah seorang dari keduanya berkata, "Sesungguhnya orang ini telah menguasai tanahku pada masa jahiliyah wahai Rasulullah."—Dia itu adalah Imru`ul Qais bin 'Abis Al Kindi. Sedangkan lawan sengketanya adalah Rabi'ah bin 'Ibdan—. Rasulullah bersabda, "[Mana] buktimu?" Imru`ul Qais menjawab, "Aku tidak memiliki bukti." Rasulullah bersabda, "[Kalau begitu hendaklah lawan sengketamu mengutarakan] sumpahnya." Dia berkata, "Kalau begitu dia akan pergi dengan mengucapkan sumpah." Rasulullah bersabda, "Kamu tidak memiliki cara apapun kecuali hanya hal itu." Perawi berkata, "Ketika orang itu berdiri untuk mengucapkan sumpah, maka Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Barangsiapa mengambil sebidang tanah dengan zhalim, maka dia kelak akan bertemu Allah dalam keadaan murka kepadanya." Di dalam*

riwayatnya Is<u>h</u>aq berkata [bahwa nama lawan sengketa Imru`ul Qais] adalah Rabi'ah bin 'Aidan.

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(*) Yang dimaksud dengan Hisyam di sini tidak lain adalah Abul Walid.

<u>Keterangan Hadits:</u>

انْتَزَى عَلَى أَرْضِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ Maksud dari kalimat ini bahwa Imru'ul Qais telah mengalami kekalahan putusan pengadilan mengenai hak penguasaan atas tanah tersebut pada masa jahiliyah. Sedangkan yang dimaksud dengan masa jahiliyah adalah sebuah periode sebelum kenabian Dinamaka jahiliyyah karena banyaknya kebodohan yang merajalela pada waktu itu.

امْرُؤُ الْقَيْسِ بْنُ عَابِسٍ وَ رَبِيعَةُ بْنُ عِبْدَانَ Kata 'Abis terdiri dari huruf *baa`* dan *siin.* Sedangkan mengenai nama 'Ibdan, maka menurut Imam Muslim, antara Zuhair dan Is<u>h</u>aq masih ada perbedaan pendapat. Al Qadhi 'Iyadh telah menyebutkan beberapa pendapat mengenai hal ini. Menurut beliau, cara baca lafazh tersebut adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *'ain* dan setelah itu huruf *yaa`* sehingga berbunyi 'Aidan. Inilah cara baca yang benar. Sedangkan susunan hurufnya sesuai dengan yang terdapat pada riwayat Is<u>h</u>aq. Kalau menurut riwayat Zuhair, maka cara baca lafazh tersebut adalah dengan meng*kasrah* huruf *'ain* dan setelah itu diikuti huruf *baa`* sehingga berbunyi 'Ibdan. Al Qadhi berkata, "Demikianlah susunan huruf yang telah kami terima dari para syaikh kami." Sedangkan dalam riwayat Ibnul Hidza` malah menunjukkan hal yang sebaliknya dari riwayat yang disebutkan Zuhair, yakni dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *'ain* dan diikuti huruf *yaa`* sehingga berbunyi 'Aidan. Padahal pada riwayat Is<u>h</u>aq disebutkan dengan meng*kasrah* huruf *'ain* dan diikuti huruf *baa`* sehingga berbunyi 'Ibdan. Al Jiyani berkata, "Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan dari Al Juluudi."

Al Qadhi berkata, "Pendapat yang kami anggap benar adalah pendapat yang dianut oleh Ad-Daruquthni, 'Abdul Ghani bin Sa'id, dan Abu Nashr bin Makula. Begitu juga yang dikatakan oleh Ibnu Yunus di dalam kitab *At-Taariikh.*" Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi. Sedangkan para ulama yang <u>h</u>afizh, di antaranya Abul Qasim bin 'Asakir Ad-Damasyqi menyebutkan cara baca lafazh tersebut dengan meng*kasrah 'ain,* diikuti huruf *baa`* dan setelah itu huruf *daal* yang di*tasydiid*, sehingga cara bacanya adalah 'Ibiddan. Wallaahu a'lam.

BAB LXII
Dalil Bagi Orang yang Berniat Mengambil Harta Orang Lain yang Bukan Haknya, Maka Dia Sama Dengan Mengalirkan Darahnya Dengan Sia-sia. Jika Terbunuh Akan Berada Dalam Neraka. Sedangkan Orang yang Terbunuh Karena Membela Hartanya, Maka Dia adalah Seorang Syahid

225 (At) *Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala`*, (kt) *Khalid —yaitu bin Makhlad—*, (kt) *Muhammad bin Ja'far, dari Al 'Ala` bin 'Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata,*

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي قَالَ فَلاَ تُعْطِه مَالَكَ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي قَالَ قَاتِلْهُ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي قَالَ فَأَنْتَ شَهِيدٌ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ قَالَ هُوَ فِي النَّارِ

"Ada seorang laki-laki yang datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *sembari berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda kalau ada seorang laki-laki datang hendak mengambil*

hartaku?" Rasulullah bersabda, "Janganlah kamu berikan hartamu kepadanya!" Abu Hurairah kembali berkata, "Bagaimana menurut Anda kalau dia memerangi aku?" Rasulullah bersabda, "Perangilah juga dia!" Abu Hurairah berkata, "Bagaimana menurut Anda kalau dia membunuh aku?" Rasulullah menjawab, "Maka kamu adalah seorang syahid." Abu Hurairah berkata, "Bagaimana menurut Anda jika aku yang membunuhnya?" Rasulullah menjawab, "Dia adalah orang yang tinggal di dalam neraka." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Aku tidak menjumpai matan hadits ini di dalam kitab Kutubus-Sittah yang lainnya.

Keterangan Hadits:

An-Nadhr bin Syumail berkata, "Disebut dengan istilah *syahid* (artinya: orang yang menyaksikan) karena pada hakekatnya mereka tetap hidup dan karena arwah mereka bisa menyaksikan surga Daarus-Salaam. Padahal arwah manusia selain mereka tidak bisa menyaksikannya kecuali pada hari kiamat nanti. Sedangkan menurut Ibnul Anbari, disebut dengan istilah syahid karena Allah Ta'aa'a dan para malaikat-Nya *'alaihimussaaam* bersaksi atas diri mereka untuk masuk surga. Dengan demikian, makna syahid dalam pengetian ini adalah *masyhuud lahu* (artinya: orang yang mendapatkan persaksian). Namun ada juga yang mengatakan disebut dengan istilah syahid karena dia menyaksikan pahala dan kemuliaan ketika ruhnya keluar dari jasad. Ada pula yang mengatakan, disebut dengan istilah syahid karena para malaikat rahmat bersaksi untuknya dan kemudian mengambil ruhnya. Ada pendapat lain yang menyebutkan mengapa disebut dengan istilah syahid karena secara lahiriyah dia telah disaksikan beriman dan berakhir dengan baik di akhir hayatnya. Ada yang mengatakan disebut dengan istilah syahid karena dia kelak memiliki seorang saksi yang menyatakan bahwa dia adalah seorang yang mati syahid. Yang menjadi saksi untuknya tidak lain adalah darahnya sendiri. Karena sesungguhnya kelak dia akan dibangkitkan dan lukanya pun akan kembali mengalirkan darah. Al Azhari dan beberapa ulama yang lain menyebutkan pendapat bahwa dinamakan dengan istilah syahid karena dia termasuk orang yang bersaksi atas semua umat pada hari kiamat nanti. Namun berdasarkan pendapat yang terakhir ini, sepertinya tidak ada kekhususan kalau kematiannya dengan sebab seperti dalam matan hadits di atas.

Perlu kamu ketahui bahwa syahid itu dibagi menjadi tiga macam:

a. Orang yang gugur di medan laga karena sebab peperangan. Orang

seperti ini dianggap syahid baik di dunia maupun di akhirat dengan mendapatkan pahala dari-Nya. Jenazah orang syahid seperti ini tidak perlu lagi dimandikan maupun dishalati.

b. Orang yang mati syahid dengan mendapatkan pahala saja tanpa memperoleh status kesyahidan di dunia. Orang syahid yang tergolong kategori ini adalah orang yang meninggal dunia karena sakit perut yang sangat parah, karena penyakit tha'un, orang yang meninggal dunia karena membela harta bendanya, dan masih banyak jenis lainnya yang telah disebutkan dalam hadits shahih. Jenazah orang syahid jenis ini masih perlu dimandikan dan dishalati. Dan kelak di akhirat akan mendapatkan pahalanya orang yang mati syahid. Hanya saja besarnya pahala untuknya tidak sebesar yang telah diterima kelompok pertama.

c. Orang yang berkhianat dengan cara mengambil harta *ghanimah* dan semisalnya yang telah disebutkan dalam keterangan hadits sehingga menyebabkan gelar syahid untuk dirinya menjadi hilang. Namun ternyata dia terbunuh di kawasan orang-orang kafir. Maka orang yang seperti ini memiliki status seperti syahid di dunia sehingga jenazahnya tidak perlu lagi dimandikan maupun dishalati. Hanya saja dia tidak memiliki pahala yang sempurna di akhirat kelak. Wallaahu a''lam.

226 (At) *Al Hasan bin 'Ali Al Hulwani, Ishaq bin Manshur dan Muhammad bin Rafi', —sedangkan redaksi hadits mereka sangat mirip—. Ishaq berkata, "Kami diberi kabar oleh." Sedangkan dua orang perawi yang lainnya berkata, "Kami diberitahu oleh," 'Abdurrazzaq,* (kk) *Ibnu Juraij, dia berkata,* (ak) *Sulaiman Al Ahwal bahwa Tsabit maula 'Umar bin 'Abdirrahman memberi kabar dia,*

أَنَّهُ لَمَّا كَانَ بَيْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو وَبَيْنَ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ مَا كَانَ تَيَسَّرُوا لِلْقِتَالِ فَرَكِبَ خَالِدُ بْنُ الْعَاصِ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَوَعَظَهُ خَالِدٌ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya ketika terjadi perselisihan antara 'Abdullah bin 'Amr dan 'Anbasah bin Abi Sufyan, orang-orang sudah bersiap-siap untuk berperang. Maka Khalid bin Al 'Ash naik hewan tunggangan menuju 'Abdullah bin 'Amr. Khalid menasehati 'Abdullah. Lantas 'Abdullah bin 'Amr berkata, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda, "Barangsiapa terbunuh untuk membela hartanya, maka dia adalah seorang syahid."* (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Masing-masing hadits di atas diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (V/2480), At-Turmudzi (IV/1419), dan Abu Dawud (IV/4771) dari hadits riwayat 'Abdullah secara ringkas.

Keterangan Hadits:

تَيَسَّرُوا لِلْقِتَالِ فَرَكِبَ خَالِدُ بْنُ الْعَاصِ Maksud kalimat ini bahwa orang-orang telah bersiap siaga melakukan perang.

فَرَكِبَ Demikianlah redaksi yang kami terima. Sedangkan redaksi yang terdapat dalam sebagian kitab rujukan dengan menggunakan lafazh *wa rakiba,* yakni dengan menggunakan huruf *waawu.* Bahkan dalam sebagian kitab rujukan yang lain hanya mencantumkan redaksi *rakiba,* yakni dengan membuang huruf *waawu* maupun *faa'.* Kesemua versi redaksi yang telah disebutkan sama-sama shahih.

الْعَاصِ Telah disebutkan berulang kali pada pembahasan terdahulu bahwa bahasa yang fashih pada lafazh Al 'Ash adalah dengan membubuhkan huruf *yaa`* di akhir kata sehingga berbunyi Al 'Ashi. Namun boleh juga dengan membuang huruf *yaa`* tersebut sehingga berbunyi Al 'Ash. Dan cara baca terakhir inilah yang paling banyak dipergunakan oleh para ulama ahli hadits dan para ulama disiplin ilmu lainnya.

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *taa'* pada kalimat *'alimta.* Wallaahu a''lam.

Adapun hukum yang bisa digali dari beberapa hadits dalam bab ini adalah ja'iz hukumnya membunuh orang yang sengaja hendak merampas harta yang bukan haknya, baik apakah harta itu jumlahnya sedikit atau banyak. Hal ini bisa dimengerti dari keumuman substansi matan hadits tersebut di atas. Demikianlah pendapat yang dianut oleh kalangan mayoritas ulama. Namun sebagian ulama yang menganut madzhab Malik berkata, "Tidak boleh membunuh orang yang bersengaja merampas harta yang bukan miliknya jika memang harta yang diambil nilainya tidak seberapa, seperti bawang atau makanan." Pendapat seperti ini tidak mengapa, hanya saja yang benar adalah yang telah disebutkan oleh mayoritas ulama. Begitu juga mempertahankan harga diri isteri, maka hukumnya adalah wajib tanpa ada ulama yang memperselisihkannya. Sedangkan membela diri dengan cara membunuh pihak penyerang masih mengalami perbedaan pendapat

di kalangan madzhab kami dan madzhab ulama yang lain. Sedangkan membela harta benda hukumnya hanya sebatas ja'iz, bukan sesuatu yang hukumnya wajib. Wallaahu a'lam.

فَلاَ تُعْطِهِ Maksud dari kalimat ini bahwa kamu tidak harus memberikan harta tersebut. Bukan berarti kamu haram untuk memberikan harta itu. Sedangkan mengenai sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan bahwa orang yang membunuh akan berada di dalam neraka, maka maksudnya bahwa dia memang berhak mendapatkan hukuman tersebut. Namun terkadang dia mendapatkan ampunan dari Allah atas dosanya tersebut, namun terkadang juga menerima hukumannya. Kecuali kalau dia memang menghalalkan praktek dosa tersebut, maka dia dalam hal ini telah menjadi kafir dan tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah. Wallaahu a'lam.

Aku diberitahu hadits tersebut oleh Muhammad bin Hatim, (kt) *Muhammad bin Bakr. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ahmad bin 'Utsman An-Naufali,* (kt) *Abu 'Ashim, keduanya [meriwayatkan] dari Ibnu Juraij dengan rangkaian sanad ini. (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Masing-masing hadits di atas diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (V/2480), At-Turmudzi (IV/1419), dan Abu Dawud (IV/4771) dari hadits riwayat 'Abdullah secara ringkas.

BAB LXIII
Pemimpin yang Mengelabui Rakyatnya Berhak Masuk Neraka

227 (Kt) *Syaiban bin Farrukh, (1)* (kt) *Abul Asyhab, (2) dari Al Hasan, dia berkata,*

عَادَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ الْمُزَنِيَّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Ubaidullah bin Ziyad (3) menjenguk Ma'qal bin Yasar Al Muzani yang menderita sakit yang membuatnya meninggal dunia." Ma'qal berkata, "Sesungguhnya aku akan memberitahukan sebuah hadits kepadamu yang telah aku dengarkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Seandainya aku masih merasa memiliki umur panjang, maka aku tidak akan memberitahukannya kepada dirimu. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Tidak ada seorang hamba pun yang diminta oleh Allah untuk memimpin rakyat sedangkan pada hari kematiannya*

dia meninggal dalam keadaan menngelabui rakyatnya, kecuali Allah akan menharamkan surga atas dirinya." (4)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Kesemua personel perawi dalam rangkaian sanad ini terdiri dari orang-orang berkebangsaan Bashrah.

(1) lafazh ini dalam kaedah tata bahasa Arab tergolong *isim ghairu munsharif.* Sedangkan alasannya sebagai *isim ghairu munsharif* adalah karena *'ajamiyyah* dan *'alamiyah.* Penjelasan tentang masalah ini telah berulang kali disebutkan pada pembahasan terdahulu.

(2) Nama lengkap beliau adalah Ja'far bin Hayyan Al 'Utharidi As-Sa'di Al Bashri.

(3) Sedangkan 'Ubaidillah yang dimaksud di sini adalah 'Ubaidillah bin Ziyad bin Abi Sufyan.

(4) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XIII/7150).

Keterangan Hadits:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Dalam riwayat lain disebutkan redaksi matan hadits sebagai berikut, "Tidak ada seorang amir pun yang mengurusi perkara kaum muslimin, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh mengurusi dan menasehati mereka kecuali dia tidak akan masuk surga bersama-sama dengan mereka."

حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ Ada dua macam cara untuk menakwilkan susunan kalimat hadits seperti ini sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu:

a. Dia diharamkan untuk masuk surga karena diperkirakan telah menghalalkan praktek yang sebenarnya hukumnya haram.

b. Dia diharamkan masuk surga pada gelombang pertama bersama dengan orang-orang yang sukses.

Sebenarnya makna dari kata *tahriim* (artinya: mengharamkan) pada hadits ini adalah *man'* (artinya: mencegah). Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Makna kata *tahriim* dalam hadits ini sudah cukup jelas, yakni memberikan peringatan para pemimpin yang diberi kepercayaan oleh Allah Ta'aala untuk mengurusi kemashlahatan urusan agama maupun dunia kaum muslimin dan agar supaya tidak mengelabui mereka. Apabila dia berkhianat terhadap apa yang diamanatkan kepada dirinya, maka dia sama dengan telah mengelabui mereka semua. Pengkhianatan tersebut bisa berbentuk tidak

memberikan nasehat, tidak menerangkan ajaran agama yang harus mereka terima, tidak memelihara ajaran syari'at dari unsur-unsur asing yang membahayakan, mengabaikan batasan-batasan dan menelantarkan hak-hak kaum muslimin, tidak sepenuhnya memerangi musuh mereka dan tidak menegakkan keadilan di antara mereka." Al Qadhi juga berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebenarnya telah memberikan peringatan bahwa mengelabui kaum muslimin tergolong dosa besar yang membinasakan sekaligus bisa menjauhkan pelakunya dari surga." Wallaahu a'lam.

لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ Perkataan Ma'qil *radhiyallaahu 'anhu* kepada 'Ubaidullah bin Ziyad ini, di dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Seandainya aku tidak dalam keadaan sakaratul maut, maka aku tidak akan memberitahukannya kepadamu." Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Mengapa Ma'qil sengaja tidak memberitahukan hadits Rasulullah alasannya karena beliau sangat sadar bahwa beliau termasuk orang yang nasehatnya tidak begitu digrubis sebagaimana juga orang kebanyakan lainnya. Namun akhirnya beliau menyampaikan hadits tersebut karena takut kalau dikategorikan sebagai orang yang menyembunyikan hadits Rasulullah. Sedangkan kemungkinan kedua beliau tidak menyampaikan hadits tersebut karena khawatir kalau hadits itu disampaikan pada masa hidupnya, maka tidak akan terkesan pada hati orang-orang karena kepribadian beliau yang kurang baik." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi. Kemungkinan kedua sepertinya yang lebih tepat, sedangkan kemungkinan pertama adalah kemungkinan yang dha'if. Karena perintah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak gugur hanya karena memilik prediksi kalau aktifitasnya itu tidak diterima. Wallaahu a'lam.

228 (Kt) *Yahya bin Yahya,* (kk) *Yazid bin Zurai', dari Yunus, dari Al Hasan, dia berkata,*

دَخَلَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ عَلَى مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ وَهُوَ وَجِعٌ فَسَأَلَهُ فَقَالَ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا لَمْ أَكُنْ حَدَّثْتُكَهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَسْتَرْعِي اللَّهُ عَبْدًا رَعِيَّةً يَمُوتُ حِينَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لَهَا إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ قَالَ أَلَّا كُنْتَ حَدَّثْتَنِي هَذَا قَبْلَ الْيَوْمِ قَالَ مَا حَدَّثْتُكَ أَوْ لَمْ أَكُنْ لِأُحَدِّثَكَ

"'Ubaidillah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar. Sedangkan

Ma'qil [pada waktu itu sedang] menderita sakit. 'Ubaidullah bertanya kepada Ma'qil. Maka Ma'qil berkata, "Sesungguhnya aku akan memberitahu kamu sebuah hadits yang belum aku beritahukan kepadamu [sebelumnya]. Sesungguhnya Raasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda, "Allah tidak mengangkat seorang hamba untuk memimpin rakyat [lantas] dia meninggal dunia dalam keadaan menipu rakyatnya kecuali Allah mengharamkan surga atas dirinya." 'Ubaidullah berkata, "Bukankah kamu telah memberitahukan hadits ini kepadaku sebelum hari ini?" Ma'qil berkata, "Aku tidak pernah memberitahukannya kepadamu —atau [dengan redaksi]— aku belum pernah memberitahukannya kepadamu."*

229 (At) *Al Qasim bin Zakariya,* (kt) *Husain —yakni Al Ju'fi—, dari Za'idah, dari Hisyam, dia berkata, Al Hasan berkata,*

كُنَّا عِنْدَ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ نَعُودُهُ فَجَاءَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي سَأُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ذَكَرَ بِمَعْنَى حَدِيثِهِمَا

"Dulu kami menjenguk Ma'qil bin Yasar. Lantas 'Ubaidullah bin Ziyad datang. Maka Ma'qil berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku akan memberitahukan sebuah hadits kepadamu yang telah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." *Kemudian dia menyebutkan redaksi hadits yang substansinya semakna dengan kedua hadits di atas.*

(Kt) *Abu Ghassan Al Misma'i, (1) Muhammad bin Al Mutsanna, dan Ishaq bin Ibrahim. Ishaq berkata, "Kami diberi kabar oleh," sedangkan kedua perawi yang lainnya berkata, "Kami diberitahu oleh," Mu'adz bin Hisyam, dia berkata,* (at) *ayahku, dari Qatadah, dari Abul Malih, (2)*

أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ بِحَدِيثٍ لَوْلاَ أَنِّي فِي الْمَوْتِ لَمْ أُحَدِّثْكَ بِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لاَ يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلاَّ لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya 'Ubaidullah bin Ziyad menjenguk Ma'qil bin Yasar

ketika sedang sakit. Lantas Ma'qil berkata kepada 'Ubaidullah, "Sesungguhnya aku akan memberitahu kamu sebuah hadits. Seandainya aku tidak dalam keadaan sakaratul maut, *maka aku tidak akan memberitahukannya kepadamu. Aku telah mendengar* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Tidak ada seorang amir pun yang mengurusi perkara kaum muslimin, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh mengurusi dan menasehati mereka kecuali dia tidak akan masuk surga bersama-sama dengan mereka."*

Keterangan Hadits:

(1) pada pembahasan mukaddimah telah dijelaskan bahwa lafazh Ghassan bisa dikategorikan sebagai *isim munsharif* dan *isim ghairu munsharif*. Sedangkan cara baca lafazh Al Misma'i adalah dengan meng*kasrah* huruf *miim* yang pertama, dan mem*fathah* huruf *miim* yang kedua. Nama ini disandarkan pada Misma' bin Rabi'ah. Sedangkan nama Abu Ghassan yang sebenarnya adalah Malik bin 'Abdul Wahid.

(2) Cara baca lafazh ini dengan mem*fathah* huruf *miim* sehingga berbunyi Abul Malih. Sedangkan nama beliau yang sebenarnya adalah 'Amir. Namun ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Zaid bin Usamah Al Hudzali Al Bashri. Wallaaahu a'lam.

BAB LXIV
Dicabutnya Amanah dan Iman Dari Sebagian Hati dan Disodorkannya Fitnah Kepada Hati

230 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *Abu Mu'awiyah dan Waki'. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Kuraib,* (kt) *Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Hudzaifah, dia berkata,*

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنْ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنْ السُّنَّةِ ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ قَالَ يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ أَخَذَ حَصًى فَدَحْرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ لَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ مَا أَجْلَدَهُ مَا أَظْرَفَهُ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ

خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ دِينُهُ وَلَئِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ لأُبَايِعَ مِنْكُمْ إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا

"Kami telah diberitahu dua buah hadits oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Aku telah mengetahui salah satu dari kedua hadits tersebut dan aku menunggu riwayat hadits yang satunya lagi. [Hadits yang pertama adalah] Rasulullah telah memberitahu kami, "Sesungguhnya amanat telah turun di dalam pangkal hati orang-orang. Kemudian turunlah Al Qur`an sehingga mereka pun mengetahui dari Al Qur`an dan mengetahui dari sunah." Kemudian [hadits yang kedua adalah] Rasulullah memberitahu kami tentang dicabutnya amanah. Beliau bersabda, "Seorang laki-laki sedang tidur lantas amanat dicabut dari dalam hatinya. Maka bekas amanat itu hanya tersisa sedikit. Kemudian dia kembali tidur sehingga amanat itu dicabut lagi dari hatinya. Ternyata bekas amanat tersebut tinggal sebesar bisul yang ada di tangan. Hal ini bagaikan bara api yang kamu gelindingkan di atas kakimu sehingga menjadi melepuh. Kamu juga melihat kakimu benar-benar bengkak dan di dalamnya tidak ada sesuatu apapun. Kemudian dia mengambil kerikil yang kemudian digelindingkan di atas kakinya. Maka orang-orang pun melakukan bai'at. Hampir saja seseorang menunaikan amanat sehingga dikatakan, "Sesungguhnya pada Bani fulan ada seorang laki-laki yang dapat dipercaya." Oleh karena itu lelaki itu menjadi bahan pembicaraan, "Alangkah kuatnya dia, alangkah pandainya dia dan alangkah cerdasnya dia." Padahal di dalam hatinya tidak ada sedikitpun unsur keimanan."*

[Hudzaifah radhiyallaahu 'anhu *berkata], "Telah datang sebuah zaman padaku dan aku tidak peduli siapa di antara kalian yang aku bai'at. Jika dia seorang muslim, pasti agamanya akan mencegah dirinya dari berbuat khianat terhadapku. Namun apabila dia seorang Nashrani atau Yahudi, pasti petugasnya akan mencegah dirinya dari berbuat khianat terhadapku. Ingatlah pada hari ini aku tidak membai'at di antara kalian kecuali si fulan dan si fulan."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Seluruh personel perawi dalam rangkaian sanad hadits ini terdiri dari

orang-orang berkebangsaan Kufah. Begitu juga dengan Hudzaifah, sekalipun dia berkebangsaan Madinah namun juga merangkap sebagai orang berkebangsaan Kufah.

Sedangkan kalau dalam rangkian sanad di atas disebutkan bahwa Al A'masy meriwayatkan dari Zaid, maka Al A'masy di sini tergolong perawi *mudallis*. Pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan bahwa riwayat perawi *mudallis* tidak bisa dijadikan hujjah apabila dia menggunakan lafazh *'an*. Namun berulang kali juga telah kami paparkan bahwa dalam kasus seperti ini Al A'masy diketahui telah meriwayatkan dengan proses *sama'* (mendengar secara langsung) pada jalur sanad yang lain. Oleh karena itu riwayat ini tidak madharat untuk diambil sekalipun dengan menggunakan lafazh riwayat *'an*.

Keterangan Hadits:

Di dalam bab ini juga terdapat hadits riwayat Hudzaifah lainnya yang membahas masalah akan disodorkannya berbagai macam fitnah. Aku akan menyebutkan syarah lafazh dan makna hadits-hadits tersebut secara runtut insya Allahu Ta'aala.

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ Maksud perkataan Hudzaifah *radhiyallaahu 'anhu* dalam kalimat ini adalah sebagai berikut, "Rasulullah telah memberitahu kami dua buah hadits tentang amanat." Bukan berarti Hudzaifah hanya memiliki dua riwayat hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab riwayat hadits beliau tergolong sangat banyak di dalam kitab Ash-Shahiihain dan kitab-kitab hadits lainnya.

Penyusun kitab *At-Tahriir* berkata, "Yang dimaksud dua hadits tersebut salah satunya adalah sabda Rasulullah, "Rasulullah telah memberitahu kami, "Sesungguhnya amanat telah turun di dalam pangkal hati orang-orang." Sedangkan riwayat hadits yang kedua adalah, "Rasulullah memberitahu kami tentang dicabutnya amanah."

أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *jiim* atau meng*kasrah*nya. Dengan demikian bisa dibaca *jidzr* dan juga bisa dibaca *jadzr*. Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama shahih. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Madzhab yang dianut Al Ashmu'i dalam hadits ini adalah membaca *fathah* huruf *jiim*. Sedangkan madzab yang dianut oleh Abu 'Amr adalah dengan membaca *kasrah* huruf *jiim*.

Yang dimaksud dengan amanat itu adalah sebuah *takliif* (tugas

ataupun beban) yang diberikan oleh Allah Ta'aala kepada para hamba-Nya. Al Imam Abul Hasan Al Wahidi *rahimahullaahu ta'aala* telah mengomentari firman Allah Ta'aala, "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung." Qs. Al Ahzaab (33):72. Menurut Al Wahidi, mengenai ayat ini Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'ahuma* telah berkata, "Amanat adalah bentuk kefardhuan-kefardhuan yang diwajibkan Allah Ta'aala kepada para hamba." Al Hasan berkata, Amanat adalah agama. Dan agama kesemuanya merupakan amanat." Abul 'Aliyah berkata, "Amanat adalah apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang atas hamba." Muqatil berkata, "Amanat adalah bentuk ketaatan." Dan menurut Al Wahidi, pendapat inilah yang dianut oleh mayoritas ulama ahli tafsir. Menurut para ulama yang lain, yang dimaksud amanat adalah ketaatan dan kefardhuan yang realisasinya berkaitan erat dengan pahala dan mengabaikannya bisa mengakibatkan siksa. Wallaahu a'lam.

Penyusun kitab *At-Tahriir* berkata, "Yang dimaksud dengan amanat dalam hadits tersebut adalah amanat yang disebutkan di dalam firman Allah Ta'aala, "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat." Qs. Al Ahzaab (33):72. Amanat pada hakekatnya merupakan keimanan itu sendiri. Jika amanat tertanam kuat dalam diri seorang hamba, maka seketika itu juga dia akan mudah melaksanakan berbagai macam *takliif* dan akan bersemangat dalam melaksanakannya." Wallaahu a'lam.

فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *waawu*, men*sukun* huruf *kaaf* dan diakhiri dengan huruf *taa'* sehingga berbunyi *wakt*. Maksud lafazh ini adalah bekas yang sedikit. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Harawi. Sedangkan ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *wakt* adalah noda hitam yang sedikit. Ada juga yang mengatakan bahwa *wakt* adalah warna yang berubah karena diakibatkan warna yang sebelumnya.

الْمَجْلِ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *miim* dan men*sukun* huruf *jiim* sehingga berbunyi *majl* atau huruf *jiim*nya bisa juga dibaca *fathah* sehingga berbunyi *majal*. Kedua cara baca tersebut sama-sama benar dan kedua cara baca itu juga telah disebutkan oleh penyusun kitab *At-Tahriir*. Hanya saja cara baca yang masyhur memang yang men*sukun* huruf *jiim*. Dalam bahasa Arab sering disebutkan istilah *majilat yaduhu - tamjalu - majalan*. Atau dengan cara baca *majulat - tamjulu - majlan*. Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama masyhur. Para ulama ahli bahasa berkata, "Yang dimaksud dengan kata *al majal* adalah kulit tangan yang melepuh yang diakibatkan terlalu banyak bekerja menggunakan kapak atau

alat yang lainnya. Dengan demikian permukaan kulitnya menjadi bengkak dan dalamnya berisi air."

كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ Makna kata *jamr* dan *dahraja* sudah sangat masyhur. Sedangkan lafazh *nafitha* adalah dengan mem*fathah* huruf *nuun* dan meng*kasrah* huruf *faa'*. Kalau disebutkan lafazh *tanfathu*, maka maknanya adalah *muntabiran murtafi'an* (artinya: sesuatu yang melepuh lagi bengkak). Asal muasal lafazh ini adalah dari kata *irtifaa'*. Di antara kata yang juga terbentuk dari lafazh ini adalah kata *minbar* yang artinya mimbar untuk sang khatib. Dinamakan dengan istilah mimbar karena posisinya yang tinggi. Oleh karena itu keberadaan sang khatib menjadi lebih tinggi dari jama'ah yang lain apabila naik di atasnya. Dalam matan hadits di atas disebutkan dengan lafazh *nafitha* dan tidak disebutkan dengan lafazh *nafithat*. Padahal kata *rijl* tergolong *isim mu'annats*. Alasannya tidak lain karena lafazh *nafitha* mengikuti redaksinya yang memang terlihat seperti *isim mudzakkar*. Namun bisa juga mengikuti makna lafazhnya dimana lafazh *rijl* memiliki makna *'udhwu* yang artinya adalah anggota badan.

ثُمَّ أَخَذَ حَصًى فَدَحْرَجَهُ Demikianlah redaksi yang kami terima dan redaksi ini merupakan susunan kalimat yang sudah cukup jelas. Namun dalam kebanyakan kitab rujukan disebutkan pula dengan redaksi *tsumma akhadza hashaahan fadahrajahu*, yakni dengan menyebutkan *isim mufrad* yang berbunyi *hashaah*. Redaksi kalimat seperti ini juga tergolong susunan yang shahih. Dengan demikian maksud dari kalimat itu adalah menggelindingkan benda yang sebelumnya telah diambil. Sedangkan benda yang diambil itu adalah kerikil. Wallaahu a'lam.

Penyusun kitab *At-Tahriir* berkata, "Makna hadits ini bahwa sesungguhnya amanat akan hilang dari hati orang-orang sedikit demi sedikit. Jika bagian awal dari amanat itu sudah hilang, maka cahaya amanat itupun juga turut hilang dan akan menyisakan kegelapan seperti *wakt*, yakni adanya warna yang berbeda dengan warna yang sebelumnya. Apabila bagian akhir dari amanat itu juga telah hilang, maka dia akan menjadi seperti *majl*, yakni bekas yang baru akan hilang setelah beberapa waktu lamanya. Ini merupakan kegelapan yang datang untuk semakin menambah kegelapan yang sebelumnya. Kemudian hilangnya cahaya amanat setelah sebelumnya ada di dalam hati dan keluarnya nur amanat setelah sebelumnya tinggal di dalam nurani sehingga menjadi gelap diibaratkan dengan bara api yang digelindingkan di atas kaki sampai akhirnya meninggal bekas. Ketika bara api itu telah hilang, maka yang tersisa adalah kulit kaki yang melepuh. Sedangkan maksud dari ungkapan mengambil kerikil dan digelindingkan

di atas kaki adalah untuk semakin mempertegas kalimat perumpamaan yang telah disebutkan sebelumnya. Wallaahu a'lam.

وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ دِينُهُ وَلَئِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا

أَوْ يَهُودِيًّا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ لِأُبَايِعَ مِنْكُمْ إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا Maksud dari berbai'at dalam matan hadits ini adalah interaksi timbal balik [dalam kontrak sosial] sebagaimana yang telah lumrah. Dalam ungkapan lain bisa diutarakan sebagai berikut, "Sesungguhnya aku telah tahu bahwa amanat tidak muncul ke permukaan. Namun sesungguhnya di kalangan orang-orang masih ada komitmen untuk memenuhi janji yang telah dibuat. Oleh karena itu aku hanya akan berbai'at kepada orang yang dapat dipercaya dan memiliki sifat amanat. Jika dia seorang muslim, maka keyakinan agama dan sifat amanatnya yang akan mencegah dia berbuat khianat dan akan mendorongnya menunaikan amanat tersebut. Namun apabila dia seorang kafir, maka pembantunyalah yang akan menunaikan amanat tersebut dalam kepemimpinannya. Dengan demikian dia akan mengeluarkan hak yang aku miliki. Adapun pada hari ini, sifat amanat itu telah sirna. Aku tidak memiliki kepercayaan kepada orang yang akan aku bai'at. Begitu juga dengan petugas pembantu yang akan menunaikan amanat tersebut.

فَمَا أُبَايِعُ إِلاَّ فُلاَنًا Yang dimaksud dengan fulan di sini adalah seseorang yang aku kenal dan aku percaya. Penyusun kitab *At-Tahriir* dan Al Qadhi 'Iyadh *radhiyallaahu 'ahuma* telah berkata, "Sebagian ulama ada yang mengartikan bai'at dalam hadits ini sebagai bai'at khilafah dan juga bentuk bai'at yang lainnya, baik itu transaksi sebuah akad atau bentuk persekutuan dalam urusan agama." Keduanya juga berkata, "Pendapat seperti ini merupakan sebuah kesalahan dari pencetusnya. Letak kesalahan pendapat ini sebenarnya bisa diketahui dari susunan kalimat hadits di atas. Di antaranya dapat diketahui dari susunan kalimat, "Namun apabila dia seorang Nashrani atau Yahudi." Sudah merupakan hal yang lumrah kalau seseorang muslim tidak perlu melakukan bentuk bai'at apapun dalam urusan agama dengan orang Nashrani dan Yahudi. Wallaahu a'lam.

Kami diberitahu hadits serupa di atas oleh Ibnu Numair, (kt) *ayahku dan Waki'. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebukan]* (kt) *Ishaq bin Ibrahim,* (kt) *'Isa bin Yunus, kesemuanya [meriwayatkan] dari Al A'masy dengan rangkaian sanad ini.*

231 (Kt) *Muhammad bin 'Abdillah bin Numair,* (kt) *Abu Khalid*

—yakni Sulaiman bin Hayyan—, (1) dari Sa'ad bin Thariq, dari Rib'i, (2) dari Hudzaifah, dia telah berkata,

كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ أَيُّكُمْ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتَنَ فَقَالَ قَوْمٌ نَحْنُ سَمِعْنَاهُ فَقَالَ لَعَلَّكُمْ تَعْنُونَ فِتْنَةَ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَجَارِهِ قَالُوا أَجَلْ قَالَ تِلْكَ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَلَكِنْ أَيُّكُمْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتَنَ الَّتِي تَمُوجُ مَوْجَ الْبَحْرِ قَالَ حُذَيْفَةُ فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ فَقُلْتُ أَنَا قَالَ أَنْتَ لِلَّهِ أَبُوكَ قَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ قَالَ حُذَيْفَةُ وَحَدَّثْتُهُ أَنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا يُوشِكُ أَنْ يُكْسَرَ قَالَ عُمَرُ أَكَسْرًا لَا أَبَا لَكَ فَلَوْ أَنَّهُ فُتِحَ لَعَلَّهُ كَانَ يُعَادُ قُلْتُ لَا بَلْ يُكْسَرُ وَحَدَّثْتُهُ أَنَّ ذَلِكَ الْبَابَ رَجُلٌ يُقْتَلُ أَوْ يَمُوتُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ قَالَ أَبُو خَالِدٍ فَقُلْتُ لِسَعْدٍ يَا أَبَا مَالِكٍ مَا أَسْوَدُ مُرْبَادًّا قَالَ شِدَّةُ الْبَيَاضِ فِي سَوَادٍ قَالَ قُلْتُ فَمَا الْكُوزُ مُجَخِّيًا قَالَ مَنْكُوسًا

"Dulu kami berada di sisi 'Umar. Lantas dia berkata, "Siapa di antara kalian yang telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *menyebutkan tentang fitnah?" Maka orang-orang berkata, "Kami telah mendengarnya." 'Umar berkata, "Mungkin yang kalian maksud adalah fitnah seorang laki-laki di dalam keluarga dan tetangganya?" Mereka menjawab, "Benar." 'Umar berkata, "Fitnah jenis itu bisa dilebur oleh ibadah shalat, puasa, dan sedekah. Akan tetapi siapa di antara kalian yang telah mendengar Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *menyebutkan tentang fitnah yang terjadinya bak ombak di samudra?" Hudzaifah berkata, "Maka orang-orang pun terdiam." Aku pun berkata, "Aku [telah mendengarnya]." 'Umar berkata, "Kamu [telah mendengarnya], baguslah kalau begitu."*

Hudzaifah berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Beberapa macam fitnah akan membekas di permukaan hati bagaikan sulaman tikar secara berkali-kali. Hati mana yang menyerap fitnah tersebut, maka akan membekas di dalamnya sebuah titik hitam. Dan hati mana yang mengingkari fitnah tersebut, maka akan membekas di dalamnya sebuah titik putih. Sampai akhirnya ada dua macam hati. [Pertama adalah]* abyadh *(artinya: hati yang putih) seperti batu besar yang halus. Maka dia tidak akan terpengaruh oleh fitnah selama langit dan bumi masih ada. Sedangkan yang satunya lagi adalah a*swad murbaad *(artinya: hati hitam yang sedikit sekali bercampur dengan warna putih), bagaikan* al kuuz mujakhkhiyan *(artinya: cangkir yang dibalik). Dia tidak mengetahui mana yang ma'ruf dan mana yang munkar kecuali hanya menyerap keinginan hawa nafsunya." Hudzaifah berkata, "Dan aku juga telah memberitahukan hadits, "Sesungguhnya di antara dirimu dan fitnah tersebut ada sebuah pintu yang tertutup dan hampir saja terbelah." 'Umar berkata, "Apakah pintu itu terbelah, kalau begitu alangkah buruknya. Seandainya pintu itu terbuka, mungkinkah akan bisa kembali." Aku berkata, "Tidak, bahkan pintu itu terbelah." Dan aku memberitahukan hadits, "Sesungguhnya [yang dimaksud] pintu itu adalah seorang laki-laki yang dibunuh atau [dengan redaksi] meninggal dunia." [Dan ini] bukanlah hadits yang mengandung unsur kekeliruan." Abu Khalid berkata, "Aku bertanya kepada Sa'd, "Wahai Abu Malik, apakah yang dimaksud dengan* aswad murbaad *itu?" Sa'd menjawab, "Hati yang sangat putih yang bercampur dengan hitam." Abu Khalid berkata, "Aku berkata, "Lalu apa yang dimaksud* al kuuz mujakhkhiyan?" *Sa'ad menjawab, "[Maksudnya adalah cangkir] yang posisinya dibalik."(3)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Susunan lafazh ini terdiri dari huruf *yaa'* sehingga berbunyi Hayyan.

(2) Cara baca lafazh ini dengan meng*kasrah* huruf *raa'* sehingga berbunyi Rib'i. Beliau tidak lain adalah Rib'i bin Hirasy.

(3) Aku tidak menjumpai redaksi hadits ini di dalam kitab hadits yang lain.

Keterangan Hadits:

فِتْنَةَ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ Menurut ulama ahli

bahasa, asal lafazh *fitnah* dalam perkataan Arab adalah *ibtilaa', imtihaan,* dan *ikhtibaar* (artinya: cobaan dan ujian). Al Qadhi berkata, "Kemudian kata fitnah dalam ucapan sehari-hari dipergunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terjadi melalui proses ujian yang buruk." Abu Zaid berkata, "[Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan istilah] *fatanar-rajulu - yaftinu - futuunan* yang artinya seseorang terjatuh dalam fitnah dan keadaannya berubah dari yang semula baik menjadi buruk.

Sedangkan yang dimaksud dengan fitnah seorang laki-laki dalam keluarga dan harta bendanya adalah kecintaannya yang terlalu berlebihan, sifat kikirnya kepada mereka atau lebih disibukkan dengan mereka dari pada beramal baik. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'aala, "Bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan." Qs. Al Anfaal (8):28. Hendaknya seseorang memiliki perhatian yang ekstra terhadap hak-hak mereka dan dalam mendidik mereka. Karena sesungguhnya dia adalah pemimpin keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Begitu juga dengan bentuk fitnah seseorang yang terjadi pada tetangganya. Semua bentuk fitnah yang telah disebutkan bisa menyebabkan seseorang kelak dihisab. Namun demikian di antara dosa yang diakibatkan bentuk fitnah tersebut ada yang bisa dilebur dengan beberapa perbuatan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala,* "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." Qs. Huud (11):114.

الَّتِي تَمُوجُ مَوْجَ الْبَحْرِ Maksud dari kalimat ini bahwa fitnah tersebut datang secara bertubi-tubi dimana sebagian yang satu saling mendorong sebagian yang lain. Oleh karena itu diibaratkan dengan ombak lautan karena begitu besar dan begitu luas radius penyebaran fitnah tersebut.

فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ Kata *askata* dalam kalimat ini dengan menggunakan *hamzah qath'i* yang di*fathah.* Menurut mayoritas ulama ahli bahasa, antara *sakata* dan *askata* sama-sama memiliki makna *shamata* yang artinya berhenti berbicara. Al Ashmu'i berkata bahwa makna lafazh *sakata* adalah *shamata* yang artinya berhenti berbicara, sedangkan makna lafazh *askata* adalah *athraqa* yang artinya adalah diam tidak berbicara.

Kalau dalam matan hadits tersebut disebutkan orang-orang semuanya terdiam tidak lain karena mereka tidak hafal hadits tentang fitnah [yang terjadinya bertubi-tubi bagaikan ombak di lautan]. Mereka hanya hafal hadits tentang fitnah jenis pertama, yakni yang terjadi pada keluarga dan tetangga.

لِلَّهِ أَبُوكَ Lafazh ini merupakan sebuah bentuk kalimat pujian yang

biasa diucapkan oleh orang-orang Arab. Sesungguhnya menyandarkan sesuatu pada hal yang agung, dalam hal ini lafazh Allah, tidak lain untuk tujuan memuliakan. Oleh karena itu disebutkan istilah *Baitullah* yang artinya rumah Allah untuk tujuan memuliakan tempat tersebut.

Penyusun kitab *At-Tahriir* berkata, "Jika ada sesuatu yang perlu diberi pujian pada diri seorang anak, maka akan dikatakan kepadanya, *'Lillaahi abuuka haitsu uutaa bimitslika* (artinya: begitu beruntung karena aku diberi anak seperti dirimu)."

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا Lafazh ini tergolong yang masih diperselisihkan cara bacanya oleh para ulama sampai dengan tiga versi:

a. Pendapat yang paling masyhur dan paling gamblang adalah dengan men*dhammah* huruf *'ain* dan diiringi dengan huruf *daal* sehingga berbunyi *'uudan 'uudan.*

b. Dengan membaca *fathah* huruf *'ain* dan diikuti huruf *daal* sehingga berbunyi *'audan 'audan.*

c. Dengan membaca *fathah* huruf *'ain* dan diikuti dengan huruf *dzaal* sehingga lafazh itu berbunyi *'audzan 'audzan.*

Hanya saja penyusun kitab *At-Tahriir* tidak menyebutkan kecuali hanya versi cara baca yang pertama. Sedangkan syaikh kami Abul Hasan bin Siraj membaca lafazh tersebut dengan mem*fathah* huruf *'ain* dan diikuti dengan huruf *daal* sehingga berbunyi *'audan 'audan.*

Sedangkan makna lafazh *tu'radhu* dalam matan hadits di atas adalah fitnah akan ditempelkan di permukaan hati sebagaimana anyaman tikar yang menempel di punggung orang yang sedang tidur sehingga membekas di kulit karena tekanan menempelnya begitu kuat. Adapun makna lafazh *'uudan 'uudan* dalam matan hadits di atas adalah diulang berkali-kali. Ibnu Siraj berkata, "Bagi perawi yang meiwayatkan lafazh tersebut dengan huruf *dzaal,* maka maknanya adala meminta perlindungan kepada Allah dari fitnah tersebut. Hal ini sebagaimana kalau dkatakan dengan redaksi *ghuffran ghufran* dan juga dengan redaksi *ghufraanak* yang artinya adalah kami memohon kepada-Mu untuk melindungi kami dari hal tersebut dan memberikan ammpunan kepada kami." Al Ustadz Abu 'Abbdillah bin Sulaiman berkata bahwa makna lafazh tersebut adalah fitnah yang tampak atau muncul di hadapan hati secara terus-menerus.

Sedangkan makna lafazh *kal hashiir* dalam matan hadits di atas adalah sebagaimana tikar yang disulam berkali-kali dan sehelai demi sehelai. Al Qadhi berkata, "Berdasarkan keterangan inilah cara baca dengan men*dhammah* huruf

'ain merupakan riwayat yang paling kuat. Sebab para penganyam tikar di kalangan bangsa Arab senantiasa menggunakan bahan dari pelepah daun. Oleh karena itu akhirnya datangnya fitnah yang secara bertubi-tubi diibaratkan dengan orang yang menganyam tikar sehelai demi sehelai." Al Qadhi juga berkata, "Demikianlah makna hadits tersebut menurut versiku. Dan memang makna inilah yang lebih sesuai dengan konteks kalimat dan lebih dapat diterima perumpamaannya." Wallaahu a'lam.

فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ Makna lafazh *usyribahaa* adalah masuk secara sempurna sehingga sangat mirip dengan proses minum. Di antara lafazh *usyriba* yang juga memiliki makna seperti ini adalah yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, *"Wa usyribuu fi quluubihimul 'ijla* (artinya: dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi)." Qs. Al Baqarah (2):93. Begitu juga dengan perkataan orang-orang Arab, *"Tsaubun musyrabun bi hamrah* yang artinya pakaian yang terkena lunturan warna merah sehingga tidak bisa dibersihkan." Sedangkan makna lafazh *nukita nuktatan* sama dengan lafazh *nuqitha nuqthatan* yang artinya terkena noda setitik." Ibnu Duraid dan beberapa ulama yang lainnya berkata, "Setiap titik berwarna lain yang menempel pada sesuatu disebut dengan istilah *nuktun.* "Dan makna lafazh *ankarahaa* adalah *raddahaa* yang artinya dia menolak fitnah tersebut. Wallaahu a'lam.

حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ

Al Qadi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Dengan diibaratkannya warna putih tidak berarti hati jenis pertama memang benar berwarna putih. Namun yang dimaksud adalah hati yang memiliki keinginan teguh dan selamat dari berbagai macam aib. Sesungguhnya berbagai macam fitnah tidak akan menempel di permukaan hati jenis ini dan juga tidak membekas padanya. Hal ini sebagaimana batu putih yang tidak ada sesuatu pun yang menempel di atasnya.

مُرْبَادًّا Demikianlah redaksi dalam riwayat kami dan yang terdapat dalam kitab rujukan di negeri kami, yakni dengan dibaca *manshuub* sebagai *haal.* Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* menyebutkan redaksi yang berbeda dengan redaksi yang baru saja disebutkan. Memang ada sebagian ulama yang membaca lafazh tersebut sebagaimana disebutkan di atas, namun ada juga yang meriwaytakannya dengan redaksi *murba`id.* Al Qadhi berkata, "Inilah riwayat yang banyak dianut oleh syaikh kami. Sedangkan hukum

asal lafazh itu hendaklah tanpa mencantumkan huruf hamzah *sehingga berbunyi* marbad *sebagaimana kata* maswad dan *mahmar.* Demikianlah keterangan yang disebutkan oleh Abu 'Ubaid dan Al Harawi serta telah dianggap shahih oleh sebagian syaikh kami dari riwayat Abu Marwan bin Siraj. Karena lafazh tersebut memang berasal dari kata *arbada.* Terkecuali kalau didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa kata *mahmar* berasal dari kata *ihma`arra* yakni dengan membubuhkan huruf *hamzah* setelah huruf *miim.* Kalau memang demikian maka lafazh *marbad* berasal dari kata *irba`ada - murba`id.* Penjelasan tentang masalah ini akan disebutkan pada pembahasan mendatang.

مُجَخِّيًا Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *miim,* mem*fathah* huruf *jiim* dan diikuti dengan huruf *khaa'* yang dibaca *kasrah* sehingga berbunyi *mujakhkhiyan.* Makna lafazh ini adalah *maa'ilan* yang artinya memiliki kecenderungan. Demikianlah yang telah disebutkan oleh Al Harawi dan beberapa ulama yang lainnya. Sedangkan perawi hadits ini menafsirkan kata *mujakhkhiyan* dalam kitab ini dengan kata *mankuusan* (artinya: terbalik) yang maknanya kalau diamati dengan seksama tidak jauh berbeda dengan kata *maa'ilan.*

Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Ibnu Siraj telah berkata kepadaku, "Frasa *kal kuuzi mujakhkhiyan* bukan penyerupaan terhadap warna hitamnya hati jenis kedua yang disebutkan sebelumnya. Akan tetapi frasa ini merupakan sifat lain dari hati jenis kedua tersebut, dimana dia dianggap sebagai hati yang tidak bisa ditempeli dengan sesuatu yang baik maupun hikmah. Oleh karena itu sifat hati seperti ini digambarkan bagaikan cangkir yang dibalik dan kemudian semakin dipertegas dengan frasa, "Tidak mengetahui mana yang ma'ruf dan mana yang munkar."

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Hati yang tidak bisa ditempati kebaikan diibaratkan dengan cangkir terbalik yang tidak bisa dipergunakan untuk tempat air." Penyusun kitab *At-Tahriir* berkata, "Makna hadits tersebut adalah [sebagai berikut]: sesungguhnya apabila seorang laki-laki mengikuti dorongan hawa nafsunya dan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, maka setiap kali melakukan maksiat akan masuk kegelapan di dalam hatinya. Jika kegelapan telah masuk ke dalam hatinya, maka dia telah tertimpa fitnah dan cahaya Islam telah hilang dari dirinya. Hati diibaratkan cangkir. Jika cangkir itu terbalik, maka isinya akan tumpah dan setelah itu tidak bisa dibuat untuk tempat menyimpan air."

فَقُلْتُ لِسَعْدٍ يَا أَبَا مَالِكٍ مَا أَسْوَدُ مُرْبَادًّا قَالَ شِدَّةُ الْبَيَاضِ فِي سَوَادٍ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Sebagian syaikh kami ada yang berkata,

"Sesungguhnya keterangan ini telah mengalami kesalahan." Pendapat ini telah diutarakan oleh Al Qadhi Abul Walid Al Kinani. Beliau juga berkata, "Menurutku, [pengertian *murbaad*] yang benar adalah hitam yang sedikit sekali bercampur dengan warna putih. Sebab kalau sesuatu yang sangat putih lalu bercampur sedikit unsur hitam tidak disebut dengan istilah *murbaad*, namun disebut dengan istilah *balaq* jika terdapat di tubuh dan disebut dengan istilah *hawar* apabila terdapat pada organ mata. Selain itu kata *rubdaa`* dalam istilah bahasa Arab dipergunakan untuk sesuatu yang berwarna hitam sedikit bercampur dengan warna putih. Kombinasi warna seperti ini bisa dilihat pada kebanyakan burung unta. Oleh karena itu spesies burung unta dinamakan juga dengan nama *rabdaa`*. Dengan demikian pengertian istilah *rabdaa`* yang benar adalah sesuatu yang didominasi warna hitam dengan bercampur sedikit warna putih, bukan sesuatu yang didominasi dengan warna putih.

Abu 'Ubaidah berkata dari keterangan Abu 'Amr dan beberapa ulama yang lain, "*Rubdah* adalah warna antara hitam dan warna debu." Ibnu Duraid berkata, "*Rubdah* adalah warna keruh. Sedangkan para ulama yang lain berkata, "*Rubdah* adalah warna hitam yang bercampur dengan warna keruh." Al Harabi berkata, "[*Rubdah* adalah] warna burung unta dimana sebagian berwarna hitam dan sebagian lagi berwarna putih." Dalam istilah bahasa Arab disebutkan kalimat *irbadda launuhu* artinya adalah warnanya berubah dan tercampur unsur hitam. Nafthawaih berkata, "*Murbad* adalah warna kombinasi antara hitam dan putih." Wallaahu a'lam.

أَنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا Maksud dari kalimat ini bahwa tidak ada sedikit pun fitnah yang keluar dari kehidupanmu.

يُوشِكُ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *yaa'* dan meng*kasrah* huruf *syiin* sehingga berbunyi *yuusyiku*. Makna lafazh ini adalah hampir saja.

أَكَسْرًا Dalam matan hadits ini, kerusakan pintu diungkapkan dengan istilah terbelah. Yang perlu dicermati, pintu yang terbelah berarti tidak mungkin untuk dikembalikan seperti semula. Berbeda dengan pintu yang terbuka, maka masih dimungkinkan untuk bisa ditutup kembali. Sebuah pintu hanya akan terbelah apabila dia dibuka secara paksa dan sangat kuat. Berbeda kalau pintu itu dibuka secara wajar, maka tidak akan sampai pecah.

لاَ أَبَا لَكَ Penyusun kitab *At-Tahriir* berkata, "Kalimat ini biasa dikemukakan oleh orang-orang Arab untuk mengisyaratkan sesuatu [yang memiliki harapan]. Dengan kata lain, makna kalimat tersebut bahwa

sesungguhnya manusia jika memiliki ayah atau kelompok, ketika terjadi sebuah musibah pada dirinya, maka akan ada yang memberinya pertolongan. Dengan demikian dia tidak perlu lagi memikirkan sesuatu yang meresahkan seperti ketika dia dalam kondisi seorang diri tanpa penolong. Jadi kalau dalam ungkapan bahasa Arab disebutkan kalimat: *laa abaa laka,* maka artinya perintah untuk bersiap-siap dan waspada bagi orang yang tidak memiliki penolong. Wallaahu a'lam.

وَحَدَّثْتُهُ أَنَّ ذَلِكَ الْبَابَ رَجُلٌ يُقْتَلُ أَوْ يَمُوتُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ Perihal lelaki yang dibunuh, maka telah dijelaskan di dalam hadits sha<u>h</u>i<u>h</u> bahwa yang dimaksud adalah 'Umar bin Al Khaththab *radhiyallaahu 'anhu.*

يُقْتَلُ أَوْ يَمُوتُ Disebutkan dengan redaksi seperti ini karena mungkin saja <u>H</u>udzaifah *radhiyallaahu 'anhu* telah mendengar hadits tersebut dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau merasa ragu mana di antara keduanya yang telah didengar langsung dari bibir Rasulullah. Namun bisa juga sebenarnya <u>H</u>udzaifah mengetahui bahwa lelaki itu terbunuh. Hanya saja beliau tidak begitu suka untuk mengatakan kalau 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* terbunuh. Sesungguhnya 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* telah tahu kalau dialah yang dimaksud dengan pintu tersebut. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits sha<u>h</u>i<u>h</u>, "Sesungguhnya 'Umar mengetahui siapakah yang dimaksud dengan pintu itu." Oleh karena itu <u>H</u>udzaifah *radhiyallaahu 'anhu* memilih redaksi yang sudah cukup bisa difahami dengan tetap mampu mencapai target yang diinginkan.

حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ Kata *aghaaliith* merupakan bentuk plural dari kata *ughluuthah.* Dengan demikian makna kalimat ini adalah dia telah memberitahukan sebuah hadits dengan jujur yang bukan berasal dari shu<u>h</u>uf orang-orang ahli kitab, baik kalangan Nashrani ataupun Yahudi. Bahkan juga bukan dari hasil ijtihad rasio manusia. Namun benar-benar merupakan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Intinya, bahwa yang menjadi penghalang (pengaman) antara berbagai fitnah dan Islam adalah shahabat 'Umar *radhiyallaahu 'anhu,* dialah yang dimaksud dengan pintu tersebut. Selama beliau masih hidup, maka bebagai macam fitnah itu tidak akan masuk. Namun ketika beliau telah meningal dunia, maka berbagai macam fitnah itupun mulai masuk. Wallaahu a'lam.

(At) *Ibnu Abi 'Umar,* (kt) *Marwan Al Fazari,* (kt) *Abu Malik Al Asyja'i, dari Rib'i, dia berkata,*

لَمَّا قَدِمَ حُذَيْفَةُ مِنْ عِنْدِ عُمَرَ جَلَسَ فَحَدَّثَنَا فَقَالَ إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَمْسِ لَمَّا

جَلَسْتُ إِلَيْهِ سَأَلَ أَصْحَابَهُ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتَنِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي خَالِدٍ وَلَمْ يَذْكُرْ تَفْسِيرَ أَبِي مَالِكٍ لِقَوْلِهِ مُرْبَادًّا مُجَخِّيًا

"Ketika Hudzaifah datang di sisi 'Umar, maka dia pun duduk. Lantas dia memberitahu kami sembari berkata, "Dulu ketika aku duduk di hadapan Amirul Mu`minin, dia bertanya kepada para shahabatnya, "Siapa di antara kalian yang hafal sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *tentang [akan datangnya] berbagai macam fitnah?" Lantas disebutkan redaksi hadits sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Khalid. Hanya saja dalam riwayat ini dia tidak menyebutkan tafsiran dari Abu Malik tentang lafazh* murbaad *dan* mujakhkhiyan.

Keterangan Hadits:

لَمَّا قَدِمَ حُذَيْفَةُ مِنْ عِنْدِ عُمَرَ جَلَسَ فَحَدَّثَنَا فَقَالَ إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَمْسِ لَمَّا جَلَسْتُ إِلَيْهِ سَأَلَ أَصْحَابَهُ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتَنِ Yang dimaksud dengan kata *ams* di sini adalah pada masa silam, bukan *ams* yang berarti kemarin setelah hari ini. Sebab yang dimaksud dalam konteks hadits ini adalah ketika Hudzaifah datang ke Kufah yakni ketika meninggalkan Madinah dari sisi 'Umar *radhiyallaahu 'anhu.*

Sedangkan kata *ams* sendiri memiliki tiga macam cara baca. Al Jauhari berkata, "*Ams* merupakan *isim* yang bagian akhirnya dibaca hidup karena adanya pertemuan dua huruf mati. Orang-orang Arab berbeda pendapat mengenai masalah ini. Mayoritas dari mereka membaca *kasrah* bagian akhirnya sebagai *isim ma'rifah* yang *mabni.* Namun sebagian yang lain menganggapnya sebagia *isim ma'rifah* yang *mu'rab.* Namun keseluruhan ulama menganggapnya sebagai *isim mu'rab* apabila kata *ams* dimasuki *alif laam.* Juga dianggap *isim mu'rab* apabila berstatus *isim nakirah* atau ketika di*mudhaf*kan. Oleh karena itu dalam bahasa Arab cara membacanya adalah *madhal amsul mubaarak* (artinya: waktu kemarin yang penuh berkah telah berlalu), *madha amsunaa* (artinya: telah lewat masa kemarin milik kita), dan begitu juga dengan ungkapan *kullu ghadin shaa`irun amsan* (artinya: semua hari esok akan menjadi masa lalu). Sibawaih berkata, "Di dalam bait syair

disebutkan frasa yang berbunyi *mudz amsa* (artinya: sejak kemarin) dengan mem*fathah* huruf akhirnya." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Jauhari. Al Azhari berkata, "Al Farra` telah berkata bahwa di kalangan orang Arab ada yang membaca *khafdh* lafazh *ams* sekalipun dibubuhi dengan *alif laam*." Wallaahu a'lam.

(At) *Muhammad bin Al Mutsanna, 'Amr bin 'Ali, dan 'Uqbah bin Mukram Al 'Ammi, mereka berkata,* (kt) *Muhammad bin Abi 'Adi, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abi Hind, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah bahwa 'Umar telah berkata,*

مَنْ يُحَدِّثُنَا أَوْ قَالَ أَيُّكُمْ يُحَدِّثُنَا وَفِيهِمْ حُذَيْفَةُ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ قَالَ حُذَيْفَةُ أَنَا وَسَاقَ الْحَدِيثَ كَنَحْوِ حَدِيثِ أَبِي مَالِكٍ عَنْ رِبْعِيٍّ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ قَالَ حُذَيْفَةُ حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ وَقَالَ يَعْنِي أَنَّهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Siapa yang akan memberitahu kami —atau dengan menggunakan redaksi:— siapa di antara kalian yang akan memberitahu kami — sedangkan di antara mereka salah satunya adalah Hudzaifah— tentang sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *seputar fitnah?" Hudzaifah berkata, "Aku." Lalu disebutkan redaksi hadits sebagaimana riwayat Abu Malik dari Rib'i. Dan di dalam hadits ini disebutkan dengan redaksi, "Hudzaidah berkata, "Aku telah memberitahukan sebuah hadits yang tidak mengandung unsur kesalahan." Dia juga berkata, 'Maksudnya hadits tersebut benar-benar berasal dari baginda Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam."

BAB LXV
Sesungguhnya Islam Mulai Muncul Dalam Keadaan Asing dan Akan Kembali Juga Dalam Keadaan Asing. Sesungguhnya Islam Akan Berkumpul di antara Dua Masjid

232 (Kt) *Muhammad bin 'Abbad dan Ibnu Abi 'Umar, kesemuanya [meriwayatkan] dari Marwan Al Fazari. Ibnu 'Abbad berkata,* (kt) *Marwan, dari Yazid —yakni bin Kaisan—, dari Abi Hazim, (1) dari Abu Hurairah, (2) dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam mulai muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing sebagaimana dia pertama muncul. Oleh karena itu sungguh beruntung orang-orang yang asing." (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama lengkap beliau adalah Salman Al Asyja'i maula 'Izzah Al Asyja'iyyah.

(2) Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa nama Abu Hurairah menurut pendapat yang paling shahih di antara tiga puluh pendapat

yang ada adalah 'Abdurrahman bin Shakhr.

(3) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (II/3986).

Keterangan Hadits:

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيبًا Demikianlah redaksi yang telah kami terima, yakni dengan menggunakan *hamzah* pada kata *bada'a* yang berasal dari kata *ibtidaa'*.

طُوبَى Kata *thuuba* menurut Al Farra` merupakan bentuk *fu'laa* dari kata *ath-thayyib*. Sedangkan dicantumkannya huruf *waawu* pada kata tersebut tidak lain karena huruf *thaa'* dibaca *dhammah*. Masih menurut Al Farra`, ada dua cara penggunaan lafazh *thuba*, yakni *thuubaaka* dan *thuubaa laka*. Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna lafazh *thuubaa* dalam firman Allah Ta'aala, "Bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." Qs. Ar-Ra'd (13):29. Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* diriwayatkan bahwa makna kata *thubaa* dalam ayat itu adalah kebahagiaan dan hal yang menyenangkan. Sedangkan menurut 'Ikrimah, makna lafazh tersebut adalah kesenangan bagi mereka. Adh-Dhahhak berkata bahwa maknanya kegembiraan bagi mereka. Menurut Qatadah maknanya adalah kebaikan bagi mereka. Qatadah juga menyebutkan bahwa maknanya mereka mendapatkan kebaikan. Ibrahim berkata bahwa maknanya adalah kebaikan dan kemuliaan bagi mereka. Sedangkan menurut Ibnu 'Ajlan, maknanya adalah kebaikan yang kekal. Namun begitu ada juga ulama yang mengatakan kalau makna lafazh itu adalah surga ataupun sebatang pohon di dalam surga. Kesemua makna yang baru saja disebutkan mugkin sesuai untuk diterapkan dalam konteks hadits ini. Wallaahu a'lam.

غَرِيبًا Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Ibnu Abi Uwais telah meriwayatkan dari Malik *rahimahullaahu ta'aala* bahwa yang dimaksud [Islam akan kembali asing] adalah di kota Madinah. Sesunguhnya Islam telah mencuat dari kota Madinah dan akan kembali asing di kota tersebut. Sedangkan pengertian hadits itu secara umum bahwa Islam mula-mula dipeluk oleh sedikit orang. Barulah setelah itu agama tersebut tersiar luas dan berjaya. Namun pemeluk Islam kelak akan kembali sedikit sampai-sampai jumlahnya seperti pertama kali dia muncul. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *ghurabaa`* adalah anggota yang asing dalam kabilah. Sedangkan menurut Al Harawi, maka lafazh tersebut adalah orang-orang yang hijrah meninggalkan negeri mereka karena Allah Ta'aala.

(At) *Muhammad bin Rafi' dan Al Fadhl bin Sahl Al A'raj, keduanya berkata,* (kt) *Syababah bin Sawwar, (1)* (kt) *'Ashim (2)* —

dia itu adalah bin Muhammad Al 'Umari—, dari ayahnya, dari Ibnu 'Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau bersabda,*

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ وَهُوَ يَأْرِزُ بَيْنَ الْمَسْجِدَيْنِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ فِي جُحْرِهَا

"Sesungguhnya Islam mulai muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing seperti pertama kali dia muncul. Islam akan berkumpul di antara dua masjid sebagaimana ular berlindung di dalam sarangnya." (3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *siin* dan diikuti dengan dua huruf *baa'* sehingga berbunyi Syababah. Sedangkan cara baca lafazh Sawwar adalah dengan men*tasydiid* huruf *waawu.* Syababah sebenarnya nama julukan. Sedangkan nama beliau yang sebenarnya adalah Marwan sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

(2) Nama lengkap beliau adalah 'Ashim bin Muhammad bin Zaid bin 'Abdillah bin 'Umar bin Al Khaththab *radhiyallaahu 'anhum.*

(3) Aku tidak menemukan redaksi hadits ini di dalam kitab hadits yang lain.

Keterangan Hadits:

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ وَهُوَ يَأْرِزُ بَيْنَ الْمَسْجِدَيْنِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ فِي

جُحْرِهَا Di dalam bab ini, matan hadits di atas juga diungkapkan dengan redaksi lain sebagai berikut, ""'Sesungguhnya iman pasti akan terkumpul di Madinah sebagaimana ular berlindung di dalam sarangnya."

وَهُوَ يَأْرِزُ Susunan lafazh ini terdiri dari huruf *yaa', hamzah, raa'* yang dibaca *kasrah* dan diakhiri dengan huruf *zaa'* sehingga berbunyi *ya'rizu.* Demikianlah yang telah disebutkan oleh penyusun kitab *Mathaali'ul Anwaar* yang telah dinukil dari kebanyakan perawi. Sedangkan Abul Husain bin Siraj berkata bahwa cara baca lafazh tersebut adalah dengan men*dhammah* huruf *raa'* sehingga berbunyi *ya'ruzu.* Berbeda lagi dengan Al Qabissi yang menyebutkan dengan mem*fathah* huruf *raa'* sehingga berbunyi *ya'razu.* Makna lafazh ini adalah bergabung dan berkumpul. Demikianlah pendapat

masyhur yang dikemukakan oleh mayoritas ulama ahli bahasa. Namun ada juga yang mengemukakan pendapat berbeda dengan pendapat yang baru saja disebutkan.

بَيْنَ الْمَسْجِدَيْنِ Yang dimaksud dengan dua masjid di sini adalah masjid di Mekah dan Madinah.

233 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *'Abdullah bin Numair dan Abu Usamah, dari 'Ubaidillah bin 'Umar. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ibnu Numair,* (kt) *ayahku,* (kt) *'Ubaidullah, dari Khubaib bin 'Abdirrahman, (1) dari Hafsh bin 'Ashim, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

"Sesungguhnya iman pasti akan terkumpul di Madinah sebagaimana ular berlindung di dalam sarangnya." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu, cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *khaa'* sehingga berbunyi Khubaib. Wallaahu a'lam.

(2) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (IV/1876) dan Ibnu Majah (II/3111).

Keterangan Hadits:

وَهُوَ يَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ Makna kalimat ini bahwa sifat iman pada awal dan akhirnya adalah seperti ini, yakni terkumpul di Madinah. Pada masa awal keislaman, orang-orang yang memiliki keyakinan murni dan keislaman yang benar datang menuju Madinah untuk hijrah dan bertempat tinggal di sana. Orang-orang itu hijrah bisa karena dimotivasi rasa rindu ingin senantiasa melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ingin belajar atau karena ingin tinggal berdekatan dengan beliau. Begitu juga pada masa para pengganti Rasulullah, orang-orang ke Madinah ingin meneladani keadilan dan ingin berkaca kepada kehidupan para shahabat *radhiyallaahu 'anhum.* Setelah itu muncullah para ulama dan para imam yang memberikan petunjuk, orang-orang datang kepada mereka untuk menimba ilmu pengetahuan. Dan setelah masa tersebut hingga masa kita sekarang ini, orang-orang pergi ke Madinah untuk berziarah ke makam Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan

bertabarruk kepada para shahabat beliau yang mulia. Tidak akan melakukan perbuatan ini kecuali hanya orang yang beriman. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi. Wallaahu a'lamu bish-shawaab.

BAB LXVI
Hilangnya Keimanan di Akhir Zaman

234 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *'Affan,* (kt) *Hammad, (k) Tsabit, dari Anas bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللّٰهُ اللّٰهُ

"Hari kiamat tidak akan digelar sampai di muka bumi tidak diucapkan lagi [lafazh]: Allah...Allah." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (IV/220) dari jalur Humaid, dari Anas.

Keterangan Hadits:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللّٰهُ اللّٰهُ Dalam riwayat lain, matan hadits ini dikemukakan dengan menggunakan redaksi sebagai berikut, "Hari kiamat tidak akan menimpa seseorang yang masih mengucapkan [lafazh]: Allah...Allah."

Maksud dari hadits ini bahwa hari kiamat hanya akan menimpa golongan manusia yang amat buruk. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan dalam hadits, "Dan akan datang angin yang berhembus dari arah Yaman. Maka ruh orang-orang mukmin akan dicabut ketika hari kiamat

sudah dekat waktunya." Penjelasan mengenai hadits ini telah disebutkan pada bab terdahulu, tepatnya pada bab angin yang mencabut arwah orang-orang mukmin. Begitu juga telah disebutkan keterangan bagaimana cara mengompromikan hadits ini dengan sabda Rasulullah yang artinya, "Sekelompok orang dari umatku senantiasa berada di atas kebenaran sampai dengan hari kiamat."

(Kt) *'Abd bin Humaid, (*)* (kk) *'Abdurrazzaq,* (kk) *Ma'mar, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ اللّٰهُ اللّٰهُ

"Hari kiamat tidak akan menimpa seseorang yang masih mengucapkan [lafazh]: Allah...Allah."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa ada yang mengatakan kalau nama beliau adalah 'Abdul Hamid.

Keterangan Hadits:

عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ اللّٰهُ اللّٰهُ Cara baca lafazh ini adalah dengan me*rafa'* lafazh Allah Ta'aala. Ada sebagian orang yang salah dalam membacanya, yakni tidak membacanya dengan *rafa'*. Perlu diketahui bahwa semua riwayat sepakat untuk memuliakan lafazh Allah Ta'aala yang terdapat dalam kedua hadits di atas. Begitu juga yang terdapat di dalam semua kitab rujukan. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Di dalam riwayat Ibnu Abi Ja'far disebutkan dengan redaksi *Laa ilaaha illalaah.*" Wallaahu *Subhaanahu wa Ta'aala a'lam.*

BAB LXVII
Meminta Kabar Gembira Dengan Keimanan Bagi Orang yang Khawatir

235 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Umair, dan Abu Kuraib, —redaksi hadits ini adalah milik Abu Kuraib—, mereka berkata,* (kt) *Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Hudzaifah, dia berkata,*

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحْصُوا لِي كَمْ يَلْفِظُ الْإِسْلَامَ قَالَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَخَافُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ مَا بَيْنَ السِّتِّ مِائَةٍ إِلَى السَّبْعِ مِائَةٍ قَالَ إِنَّكُمْ لاَ تَدْرُونَ لَعَلَّكُمْ أَنْ تُبْتَلَوْا قَالَ فَابْتُلِينَا حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ مِنَّا لاَ يُصَلِّي إِلاَّ سِرًّا

"Dulu kami bersama-sama dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. *Lantas beliau bersabda, "Hitunglah oleh kalian untukku, berapa orang yang melafazhkan Islam!" Perawi berkata, "Maka kami semua berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda khawatir atas kami sedangkan jumlah kami antara enam ratus hingga tujuh ratus jiwa?" Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kalian tidak mengetahui. Mungkin saja kalian akan mendapatkan ujian." Perawi berkata,*

"Maka kami pun terimpa ujian sampai-sampai seorang laki-laki di antara kami tidak mengerjakan shalat kecuali secara sembunyi-sembunyi." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Seluruh personel perawi dalam rangkaian sanad hadits ini terdiri dari orang-orang yang berkebangsaan Kufah.

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VI/3060 dari jalur Al A'masy, dari Abu Wa`il Syaqiq bin Salamah, dari Hudzaifah.

Keterangan Hadits:

أَحْصُوا Makna kalimat ini adalah hitunglah. Sedangkan di dalam riwayat Al Bukhari disebutkan dengan redaksi *uktubuu.*

كَمْ يَلْفِظُ الإِسْلاَمَ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *yaa'* dan me*nashab* kata *al islaam* sebagai *maf'uul.* Namun ada sesuatu yang dibuang dari lafazh *yalfizhu* dalam matan hadits tersebut, yakni huruf *jarr.* Dengan demikian susunan lengkap kalimat tersebut adalah *yalfizhu bil islaam.* Dengan kata lain, makna kalimat itu adalah, "Berapa jumlah orang yang telah melafazhkan kalimat keislaman (syahadat)?"

كَمْ Huruf *kam* di sini adalah *kam istihaamiyyah.* Sedangkan kata *mufassir* dari huruf *kam* ini *mahdzuf.* Apabila ditampakkan maka berbunyi, *"Kam syakhshan yalfizhu bil islaam* (artinya: berapa orang yang melafazhkan keislaman)?" Namun di dalam sebagian kitab rujukan disebutkan dengan redaksi *tulfazhizhu,* yakni dengan menggunakan huruf *taa`* di awal, kemudian huruf *laam* yang dibaca *fathah* dan dengan huruf *faa`* yang dibaca *tasydiid.*

Adapun riwayat yang disebutkan oleh Al Bukhari dan perawi yang lain adalah dengan menggunakan redaksi, *"Uktubuu man yalfizhu bil islaam fakatabnaa* (artinya: tulislah jumlah orang yang melafazhkan keislaman, sehingga kami pun menulisnya). Dalam riwayat An-Nasaa`i dan perawi yang lain dengan mengunakan redaksi, *"Uhshu li man kaana yalfizhu bil islaam* (artinya: hitunglah untukku jumlah orang yang melafazhkan keislaman)." Dalam riwayat Abu Ya'la Al Mushili dengan menggunakan redaksi, *"Uhshuu kulla an tulaffizhu bil islaam* (artinya: hitunglah setiap orang yang melafazhkan keislaman)."

وَنَحْنُ مَا بَيْنَ السِّتَّ مِائَةٍ إِلَى السَّبْعِ مِائَةٍ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam riwayat Muslim. Namun cara baca seperti ini dianggap bermasalah apabila dilihat dari kaca baca gramatikal bahasa Arab. Ada cara untuk

memecahkan sedikit masalah tersebut, yakni hendaknya kata *mi'ah* pada kedua tempat itu dibaca *manshuub* dalam statusnya sebagai *tamyiiz*. Demikianlah pendapat sebagian ulama ahli bahasa Arab. Namun ada juga yang mengatakan, hendaknya kata *mi'ah* di dua tempat tersebut dibaca *majrur*. Sedangkan *alif laam* dalam lafazh tersebut berkedudukan sebagai huruf *zaa'idah*. Dengan demikian keberadaannya dalam kalimat tidak perlu dipertimbangkan. Akan tetapi di dalam riwayat selain Muslim disebutkan dengan menggunakan redaksi *sittimi'atin ilaa sab'imi'atin*. Cara baca seperti inilah yang tidak perlu lagi dipermasalahkan secara gramatikal.

Adapun dalam riwayat Al Bukhari, maka disebutkan dengan redaksi, "*Fakatabnaa alfan wa khamsami`atin. Faqulnaa: takhaafu wa nahnu alfu wa khamsumi`atin* (artinya: kami telah menulis untuk beliau sejumlah seribu lima ratus jiwa. Maka kami berkata: "Apakah Anda khawatir sedangkan jumlah kami seribu lima ratus jiwa)?" Di dalam riwayat Imam Al Bukhari yang lain disebutkan dengan menggunakan redaksi *fawajadnaahum khamsami`atin* (artinya: maka kami menjumpai mereka sejumlah lima ratus jiwa)."

Sebagian ulama ada yang mengompromikan perbedaan jumlah antara seribu lima ratus dengan jumlah yang menunjukkan angka nominal enam ratus sampai dengan tujuh ratus. Menurut mereka, jumlah seribu lima ratus adalah jumlah keseluruhan yang terdiri dari orang-orang wanita, anak-anak, dan kaum pria. Sedangkan jumlah antara enam ratus sampai dengan tujuh ratus hanyalah merupakan jumlah kaum pria. Sedangkan redaksi yang menyebutkan jumlah nominal hanya lima ratus jiwa, maka yang dimaksud hanyalah orang-orang yang ikut serta di dalam peperangan.

Akan tetapi cara kompromi seperti ini jelas-jelas salah apabila dibandingkan dengan riwayat Al Bukhari dalam akhir *Kitabus-Siyar* dalam *Kitaabatul Imaamin-Naas*. Redaksi yang beliau sebutkan berbunyi sebagai berikut, "*Fakatabnaa lahu alfan wa khamsami`ati rajulin* (artinya: maka kami menuliskan untuk beliau sebanyak seribu lima ratus orang laki-laki)." Jawaban yang benar untuk permasalahan ini insya Allah Ta'aala adalah seperti ini: "Mungkin yang dimaksud dengan jumlah antara enam ratus sampai dengan tujuh ratus adalah orang-orang laki-laki Madinah saja. Sedangkan yang dimaksud dengan jumlah seribu lima ratus adalah jumlah mereka ditambah dengan jumlah kaum muslimin." Wallaahu a'lam.

BAB LXVIII
Menarik Simpati Orang yang Imannya Dikhawatirkan Karena Lemah dan Larangan Memutuskan Keimanan Tanpa Bukti yang Kuat

236 (Kt) *Ibnu Abi 'Umar,* (kt) *Sufyan, dari Az-Zuhri, dari 'Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, dia telah berkata,*

قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْمًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْطِ فُلاَنًا فَإِنَّهُ مُؤْمِنٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُسْلِمٌ أَقُولُهَا ثَلاَثًا وَيُرَدِّدُهَا عَلَيَّ ثَلاَثًا أَوْ مُسْلِمٌ ثُمَّ قَالَ إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ مَخَافَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللَّهُ فِي النَّارِ

"*Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah membagikan sesuatu [pemberian]. Lantas aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah si fulan, karena sesungguhnya dia seorang mukmin." Maka Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "[Dia itu mukmin] atau muslim?" Aku mengatakan [kalau dia itu mukmin] sebanyak tiga kali. Namun beliau juga menjawabnya sebanyak tiga kali, "[Dia itu mukmin] atau muslim?" Kemudian Rasulullah bersabda, "Sesunguhnya dengan memberi orang itu dan orang yang lainnya lebih aku sukai daripada memberi orang [yang telah aku ketahui kekuatan imannya]. Karena*

aku merasa khawatir kalau Allah akan menjeremuskannya ke dalam neraka." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Abu 'Ali Al Ghassani berkata, " Al Hafizh Abu Mas'ud Ad-Damasyqi mengatakan bahwa hadits ini sebenarnya diriwayatkan oleh Sufyan bin 'Uyainah, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri. Hal ini juga telah dikemukakan oleh Al Humaidi, Sa'id bin 'Abdirrahman, Muhammad bin Ash-Shabah Al Jurjani, yang kesemuanya meriwayatkannya dari Sufyan, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri. Demikian halnya yang dikatakan oleh Abul Hasan Ad-Daruquthni di dalam kitabnya yang berjudul *Al Istidrakaat.*

Aku berkata, "Keterangan yang telah disampaikan oleh orang-orang tersebut mengenai sanad hadits ini termasuk pendapat yang tidak selayaknya untuk diungkapkan. Karena sangat dimungkinkan kalau Sufyan telah mendengarnya dari Az-Zuhri sekali tempo dan mendengarnya dari Ma'mar terlebih dahulu kemudian baru dari Az-Zuhri pada kesempatan yang lain. Dengan demikian keduanya sama-sama bisa dianggap sah."

Kalau masih ada juga beberapa hal yang dipermasalahkan, maka hal itu tidak lain Sufyan dalam hal ini diaggap sebagai perawi *mudallis* dimana dia menggunakan redaksi *'an* dalam sanadnya. Padahal kenyataannya mereka meiwayatkan hadits itu dari Ma'mar terlebih dahulu, bukan langsung dari Az-Zuhri. Untuk menanggapi pernyataan seperti ini telah berulang kali kami sampaikan pada pembahasan terdahulu bahwa Muslim *rahimahullaahu ta'aala* tidak meriwayatkan hadits dari seorang perawi *mudallis* kecuali telah dibarengi dengan riwayat perawi itu yang serupa melalui proses *samaa'.* Dengan demikian berbagai kritikan tentang sanad hadits ini sama sekali tidak mempengaruhi keshahihan matan hadits. Dan status hadits tersebut tetap dianggap sebagai hadits yang *muttashil.* Wallaahu a'lam.

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (I/27), Abu Dawud (IV/4685); dan An-Nasaa`i (VII hal. 103).

Keterangan Hadits:

قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْمًا Cara baca lafazh ini dengan mem*fathah* huruf *qaaf.* Sedangkan sabda Rasulullah yang berbunyi *aw muslimun* adalah dengan membaca *sukun* huruf *waawu* pada lafazh *aw.*

مَخَافَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللَّهُ فِي النَّارِ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *yaa'.* Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan istilah *akabbar-rajulu wa kabbahullaahu.* Kasus yang terjadi pada kalimat *kabba* dan *akabba* ini tergolong

asing. Karena biasanya *fi'il laazim* tidak dibubuhi dengan huruf *hamzah* sedangkan *fi'il muta'addi* dibubuhi dengan huruf *hamzah.* Namun dalam kasus kalimat ini malah sebaliknya. Sedangkan *dhamir* pada kata *yakubbahu* kembali kepada *al mu'tha* (artinya: orang yang bakal diberi). Hal ini tidak lain untuk menarik simpatinya dengan cara memberikan sebuah pemberian. Karena kalau dia tidak diberi, maka dikhawatirkan akan menjadi kafir.

237 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Ya'qub bin Ibrahim,* (kk) *putra saudara Ibnu Syihab, dari pamannya, dia berkata,* (ak) *'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya Sa'ad,*

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى رَهْطًا وَسَعْدٌ جَالِسٌ فِيهِمْ قَالَ سَعْدٌ فَتَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ مَنْ لَمْ يُعْطِهِ وَهُوَ أَعْجَبُهُمْ إِلَيَّ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُسْلِمًا قَالَ فَسَكَتُّ قَلِيلًا ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُسْلِمًا قَالَ فَسَكَتُّ قَلِيلًا ثُمَّ غَلَبَنِي مَا عَلِمْتُ مِنْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُسْلِمًا إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ خَشْيَةَ أَنْ يُكَبَّ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *memberi sekelompok orang sedangkan Sa'ad sedang duduk di antara mereka. Sa'ad berkata, "Ternyata ada salah seorang di antara mereka yang tidak diberi oleh Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Dan menurutku orang itu yang paling terhormat di kalangan mereka. Maka aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, ada apa gerangan Anda dengan si fulan? Demi Allah, sesungguhnya aku melihat dia itu seorang mukmin"* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *menjawab, " [Dia itu mukmin] atau seorang muslim?" Sa'ad berkata, "Maka aku diam sejenak. Kemudian aku tidak mampu menahan lagi sesuatu yang aku ketahui sehingga aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ada apa Anda dengan si fulan? Demi Allah, aku melihatnya sebagai seorang mukmin." Rasulullah bersabda, "[Dia itu mukmin] atau seorang muslim?" Sa'ad*

berkata, "Maka aku diam sejenak. Kemudian aku tidak mampu menahan lagi sesuatu yang aku ketahui sehingga aku berkata, "Wahai Rasulullah, ada apa Anda dengan si fulan? Demi Allah, aku melihatnya sebagai seorang mukmin." Rasulullah bersabda, "[Dia itu mukmin] atau seorang muslim? Sesungguhnya memberi orang itu dan orang yang lainnya lebih aku sukai dibandingkan memberi orang [yang telah aku ketahui kekokohan imannya]. Karena aku khawatir kalau wajahnya akan ditelungkupkan oleh Allah di dalam neraka."

Keterangan Hadits:

أَعْطَى رَهْطًا Yang dimaksud dengan *rahth* adalah sekelompok orang. Kata itu merupakan istilah yang dipergunakan untuk mengungkapkan gerombolan orang di bawah sepuluh jiwa.

وَهُوَ أَعْجَبُهُمْ إِلَيَّ Maksudnya adalah orang yang paling utama dan paling baik di antara mereka menurut pandanganku.

إِنِّي لأَرَاهُ مُؤْمِنًا Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *hamzah* pada kalimat *la'araahu*. Maksud dari kalimat ini adalah aku mengetahuinya dengan pasti. Namun huruf *hamzah* tersebut pada lafazh itu boleh juga dibaca *dhammah*.

Kalaupun Sa'ad berkata, "Sesungguhnya aku tidak mampu menahan lagi sesuatu yang aku ketahui," maka hal itu dibuktikan bahwa dia sampai bertanya berkali-kali kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab kalau dia merasa yakin, maka tidak akan mengulangi pertanyaan yang sama sampai berkali-kali.

Dalam hadits ini bisa diketahui bahwa makna iman dan islam ternyata dibedakan. Ini termasuk masalah yang masih diperdebatkan oleh para ulama. Pembahasannya secara detail tergolong cukup panjang dan keterangannya telah disebutkan pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada pembahasan *Kitaabul Iimaan*. Di dalam hadits ini juga terdapat dalil untuk madzhab yang dianut oleh para ulama yang benar. Pendapat yang dimaksud bahwa mengucapkan kalimat keislaman secara lisan saja tanpa dibarengi dengan keyakinan hati tidak ada manfaatnya. Hal ini berbeda denga pendapat yang dianut oleh madzhab Karamiyah dan golongan Murji'ah yang ekstrem, dimana mereka menganggap ikrar keislaman secara lisan saja sudah mencukupi. Tentu saja pendapat seperti ini salah dan bertentangan dengan ijma' kaum muslimin.

Di dalam hadits ini juga terdapat pengertian bahwa meminta

pertolongan kepada seorang pemimpin hukumnya tidak haram. Pelajaran lain yang bisa digali bahwa boleh hukumnya berkali-kali menanyakan sesuatu yang sama, boleh hukumnya seorang pengikut memperingatkan pemimpinnya apabila dipandang ada sesuatu yang mashla<u>h</u>at, dan hendaknya sang pemimpin mau menerima saran pengikutnya apabila dipandang mengandung kebaikan. Namun apabila saran tersebut setelah direnungkan memang tidak ada unsur kebaikannya, maka sang pemimpin sebaiknya menolak. Pelajaran lain yang juga bisa diambil hendaknya sang pemimpin tidak serta merta mengambil saran para pengikutnya, namun hendaknya dia merenungkannya terlebih dahulu.

Pelajaran lainnya adalah perintah untuk tidak mudah memastikan sesuatu yang belum pasti, hendaklah sang imam mendistribusikan kekayaan negara untuk kemashlahatan kaum muslimin sesuai dengan skala prioritas yang telah ditentukan, dan hendaknya tidak ada seseorang yang memastikan orang lain akan masuk surga kecuali kalau ada nashnya. Misalnya saja kesepuluh shahabat yang telah dinash masuk surga. Masih banyak lagi pelajaran berharga lainnya dalam hadits ini yang telah disepakati kebenarannya oleh kalangan ahlussunnah.

أَوْ مُسْلِمًا Kalimat ini bukanlah ungkapan pengingkaran kalau lelaki itu seorang mukmin. Namun maksud kalimat itu tidak lain adalah larangan memastikan keimanan pada diri seseorang. Akan lebih baik kalau dia disebut sebagai seorang muslim. Karena Islam lebih mudah dideteksi secara kasad mata. Berbeda dengan keimanan yang kaitannya dengan masalah batin dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah Ta'aala.

Penyusun kitab *At-Ta<u>h</u>riir* telah mengira bahwa dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa orang laki-laki itu bukan seorang mukmin. Jelas saja dugaannya itu tidak benar. Karena jawaban Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap Sa'ad berbunyi sebagai berikut, "Sesungguhnya memberi orang itu atau orang yang lain lebih aku sukai daripada memberi orang [yang telah aku ketahui kekuatan imannya]." Dengan kata lain, Rasulullah lebih suka memberi orang yang keimanannya masih lemah sehingga dikhawatirkan akan menjadi kafir kalau tidak diberi serta lebih memilih untuk tidak memberi orang yang keimanannya dipandang telah kokoh.

(Kt) *Al <u>H</u>asan bin 'Ali Al <u>H</u>ulwani dan 'Abd bin <u>H</u>umaid, keduanya berkata,* (kt) *Ya'qub —dia itu adalah bin Ibrahim bin Sa'ad,* (kt) *ayahku, dari Shali<u>h</u>, dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (at) *'Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, bahwa dia berkata,*

أَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطًا وَأَنَا جَالِسٌ فِيهِمْ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ وَزَادَ فَقُمْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَسَارَرْتُهُ فَقُلْتُ مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah memberi sekelompok orang dan aku sedang duduk di tengah-tengah mereka." [Kemudian disebutkan redaksi] hadits seperti riwayat putra saudara Ibnu Syihab, dari pamannya di atas. Hanya saja ditambahkan redaksi yang artinya, "Maka aku berdiri menghadap Rasulullah untuk kemudian berbicara secara perlahan-lahan dengannya. Lantas aku berkata, "Ada apa Anda dengan si fulan?"*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Tiga orang perawi dalam rangkaian sanad di atas, yakni Shali<u>h</u>, Ibnu Syihab dan 'Amir bin Sa'ad adalah orang-orang yang berasal dari generasi tabi'in yang saling meriwayatkan antara yang satu dengan yang lain. Dan riwayat mereka ini tergolong riwaayatul *akaabir 'anil ashaaghir* (riwayat generasi senior dari generasi yang lebih yunior). Karena Shali<u>h</u> lebih tua dibandingkan dengan Az-Zuhri.

(Kt) *Al <u>H</u>asan Al <u>H</u>ulwani,* (kt) *Ya'qub,* (kt) *ayahku, dari Shali<u>h</u>, dari Isma'il bin Mu<u>h</u>ammad, dia berkata, aku telah mendengar Mu<u>h</u>ammad bin Sa'ad memberitahukan hadits ini. Di dalam riwayat hadits itu dia berkata,*

فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ بَيْنَ عُنُقِي وَكَتِفِي ثُمَّ قَالَ أَقِتَالاً أَيْ سَعْدُ إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ

"Lantas dengan tangannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *menepuk bagian tubuh antara leher dan pundakku. Setelah itu beliau bersabda, "Apakah akan [terjadi perang] wahai Sa'ad [apabila aku tidak memberinya]? Sesungguhnya aku akan memberi lelaki itu."*

BAB LXIX
Bertambahnya Ketenangan Hati Dengan Adanya Beberapa Dalil

238 (At) *Harmalah bin Yahya,* (kk) *Ibnu Wahb,* (ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman (1) dan Sa'id bin Al Musayyab, (2) dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَ لَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُولَ لَبْثِ يُوسُفَ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

"Kami lebih berhak untuk merasa syak *(ragu) daripada Ibrahim* shallallahu 'alaihi wa sallam *ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Qs. Al Baqarah (2):260. Rasulullah bersabda, "Dan Allah memberikan rahmat kepada Luth. Dia sungguh telah kembali kepada sebuah tiang yang sangat kokoh (yang dimaksud adalah Allah). Seandainya aku tinggal di dalam kurungan seperti lamanya Yusuf*

tinggal [di dalamnya], pasti aku memenuhi panggilan utusan sang raja."(3)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Nama beliau yang sebenarnya menurut pendapat yang masyhur adalah 'Abdullah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Isma'il. Bahkan ada pula pendapat yang mengatakan kalau nama beliau tidak terdeteksi.

(2) Al Musayyab merupakan nama orang tua Sa'id. Menurut pendapat yang masyhur, cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *yaa'* sehingga berbunyi Al Musayyab. Namun ada juga sebagian ulama yang membacanya dengan meng*kasrah* huruf *yaa'* sehingga berbunyi Al Musayyib. Pendapat ini yang dianut oleh penduduk Madinah.

(3) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VIII/4537) dan Ibnu Majah (II/4026).

Keterangan Hadits:

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *syak* (ragu) yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Perbedaan pendapat di kalangan mereka bisa dibilang sangat beragam. Namun demikian yang bisa dibilang paling bagus dan paling sha<u>h</u>i<u>h</u> adalah yang telah disebutkan oleh Al Imam Abu Ibrahim Al Muzani salah seorang murid Asy-Syafi'i dan juga yang dikemukakan oleh beberapa ulama lainnya. Menurut mereka makna hadits itu sebagai berikut, "Perasaan *syak* mustahil terjadi pada diri Nabi Ibrahim. Seandainya perasaan *syak* terhadap kemampuan Allah untuk bisa menghidupkan orang yang telah mati boleh terjadi pada diri para nabi, maka aku adalah orang yang lebih berhak memiliki perasaan tersebut dibandingkan dengan Ibrahim. Kalia semua telah mengetahui bahwa aku tidak memiliki perasaan *syak* atas hal tersebut. Dan juga perlu kalian ketahui bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* sebenarnya tidak *syak* terhadap kejadian tersebut. Namun disebutkan dengan redaksi seperti itu karena kejadian menghidupkan kembali orang mati terkadang berulang kali terlintas dalam benak manusia yang sering kali menyebabkan keragu-raguan dalam diri mereka. Sedangkan kalau kata *syak* akhirnya disandarkan kepada Ibrahim *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka hal itu tidak lain merupakan bentuk *tawadhu'* dari beliau. Atau mungkin juga karena beliau mengetahui kalau diangkat sebagai anak keturunan Adam yang paling baik."

Penyusun kitab *At-Ta<u>h</u>riir* berkata, "Sekelompok ulama telah mengatakan bahwa ketika turun firman Allah Ta'aala, "Belum yakinkah

kamu?" maka sekelompok orang ada yang berkata, "Nabi Ibrahim telah mengalami rasa *syak* sedangkan Nabi kita tidak mengalaminya." Maka Nabi langsung bersabda, "Kami lebih berhak untuk mengalami *syak* daripada Ibrahim." Lantas disebutkan redaksi sebagaimana di atas.

Al Muzani berkata, "Menurutku, makna kata *syak* dalam hadits itu memiliki dua macam makna:

a. Susunan kalimat itu merupakan susunan kalimat yang lumrah dikemukakan. Karena seseorang yang bermaksud membela orang lain, maka biasanya akan berkomentar tentang orang yang akan dibelanya sebagai berikut, "Aku tidak pernah berbicara maupun berbuat yang kurang baik bersama dengan si fulan. Oleh karena itu berkatalah dan kerjakanlah yang serupa bersama denganku." Dengan kata lain orang itu ingin berkata, "Janganlah kamu menuduh si fulan macam-macam."

b. Makna sabda Rasulullah itu sebagai berikut, "Sesungguhnya perasaan *syak* yang kalian duga itu lebih berhak aku alami. Namun sebenarnya perasaan itu bukanlah perasaan *syak*. Perasaan itu hanyalah merupakan sebuah keinginan agar keyakinannya bertambah." Namun ada juga yang mengemukakan pendapat yang lain. Kami sengaja meringkasnya karena pendapat yang baru saja disebutkan termasuk yang paling sha<u>hih</u> dan paling gamblang. Wallaahu a'lam.

Adapun permintaan Nabi Ibrahim *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk diperlihatkan proses dibangkitkannya sesuatu yang telah mati, menurut para ulama memiliki beberapa sebab sebagai berikut:

a. Beliau menginginkan ketenangan dengan cara mengetahui proses dibangkitkannya kembali sesuatu yang telah mati dimana sebelumnya beliau sudah yakin atas hal tersebut melalui dalil. Sebab hanya sebatas yakin melalui dalil terkadang masih bisa menimbulkan perasaan *syak*. Berbeda kalau seseorang pernah meyaksikan langsung dengan mata kepalanya sendiri, pasti dia akan sangat yakin atas kejadian tersebut. Demikianlah madzhab yang dianut oleh Al Imam Abu Manshur Al Azhari dan beberapa ulama yang lainnya.

b. Nabi Ibrahim ingin mengetahui seberapa dekat posisinya di samping Tuhannya dengan cara mengajukan dan seberapa besar kemungkinan permintaannya itu dikabulkan. Berdasarkan pendapat ini, maka firman Allah Ta'aala, "Belum yakinkah kamu?" diartikan, "Percayalah tentang begitu besar kedudukanmu di sisi-Ku dan bagaimana Aku memilihmu

sebagai kekasih dan khalil."

c. Nabi Ibrahim meminta agar kadar keyakinannya ditambah sekalipun sebelumnya beliau tidak mengalami perasaan *syak*. Beliau minta agar kadar *ilmu yaqiin*nya ditingkatkan menjadi *'ainul yaqin*. Karena antara *'ilmu yaqin* dan *'ainul yaqin* sangatlah berbeda. Sahl bin 'Abdillah At-Tustari *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Nabi Ibrahim meminta bagaimana agar tabir penglihatan matanya disingkap sehingga cahaya keyakinannya semakin terhunjam kuat dalam jiwanya."

d. Ketika Nabi Ibrahim ber<u>h</u>ujjah di hadapan orang-orang musyrik kalau Tuhannya *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala* bisa menhidupkan dan bisa pula mematikan, maka beliau meminta kepada Allah untuk membuktikan hal tersebut secara kasad mata.

Masih banyak lagi pendapat lainnya yang bisa dibilang tidak begitu jelas dibandingkan dengan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas. Al Imam Abul <u>H</u>asan Al Wa<u>h</u>idi *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Para ulama bebeda pendapat mengenai penentuan latar belakang yang memotivasi Nabi Ibrahim untuk meminta dihidupkannya sesuatu yang telah mati. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa hal itu bermula ketika Nabi Ibrahim menyaksikan bangkai yang tergeletak di tepi pantai yang dimangsa oleh binatang buas, burung pemakan bangkai, dan hewan-hewan laut. Maka Nabi Ibrahim berfikir bagaimana cara menghimpun kembali anggota badan bangkai itu yang telah tercecer. Muncullah keinginan kuat dalam hatinya untuk menyaksikan mayat yang dibangkitkan oleh Tuhannya. Pada waktu itu beliau sama sekali tidak mengalami perasaan *syak* kalau Allah mampu menghidupkan sesuatu yang telah mati. Beliau murni dimotivasi oleh keingin tahuan proses kebangkitan kembali sesuatu yang mati. Hal ini sebagaimana kalau orang-orang mukmin merasa senang bisa menyaksikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bisa melihat surga. Sebagaimana juga mereka suka kalau bisa melihat Dzat Allah Ta'aala dimana pada waktu itu mereka tetap memiliki keimanan tanpa dibayangi perasaan *syak*.

Para ulama berkata, "Huruf *hamzah* pada firman Allah Ta'aala *awaa lam tu`min* merupakan huruf *hamzah itsbat*. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam perkataan Jariir, *"Alastum khairu man rakibal mathaayaa."* Walaahu a'lam.

وَيَرْحَمُ اللّٰهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ Yang dimaksud dengan *rukn syadiid* dalam matan hadits itu adalah Allah *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala*. Sebab Dia-lah tiang yang paling kokoh dan paling kuat. Sedangkan maksud dari kalimat ini adalah, "Sesungguhnya ketika Nabi Luth *'alaihissallam* merasa takut terhadap

kedatangan tamu-tamunya dan dia juga tidak memiliki beberapa orang yang bisa mencegah perbuatan cabul orang-orang yang zhalim, maka beliau menarik bentangan tangannya dengan disertai perasaan yang sangat sedih. Kondisi ini benar-benar menghantui beliau sampai-sampai ketika itu beliau berucap, "Andai saja aku memiliki kekuatan untuk membela kalian, pasti aku akan melakukannya." Dalam hal ini Nabi Luth ingin menunjukkan permohonan maafnya kepada para tamu beliau. Seandainya saat beliau mampu menolak perlakuan yang tidak senonoh tersebut dengan cara apapun, pasti beliau akan melakukannya. Beliau akan mengerahkan semua kemampuannya sebagai bentuk penghormatan dan keinginan untuk membela para tamunya. Tentu saja ini tidak berarti beliau berpaling dari Allah Ta'aala dan mengenyampingkan keberadaan-Nya. Semua itu beliau ungkapkan demi untuk menyenangkan perasaan para tamunya. Bisa juga hal itu sebagai bentuk kembali kepada Allah dan juga bersandar pada kemampuan yang telah diberikan Allah kepadanya. Wallaahu a'lam.

وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُولَ لَبْثِ يُوسُفَ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ Kalimat ini merupakan bentuk pujian kepada Nabi Yusuf *'alaihish-shalaatu was-salaam.* Sekaligus juga sebagai penjelasan betapa besar kesabaran dan betapa kuatnya beliau untuk menahan derita. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *daa'i* dalam matan hadits di atas adalah utusan sang raja yang telah dikabarkan oleh Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* dalam firman-Nya, "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya." Qs. Yusuf (12):50. Ternyata Nabi Yusuf tidak segera keluar dan menghirup udara segar di luar jeruji. Beliau malah lebih memilih untuk tetap tinggal di dalamnya. Beliau menulis surat kepada sang raja yang isinya mengungkap latar belakang mengapa dirinya sampai dijebloskan ke dalam penjara. Dengan demikian nama baiknya akan kembali bersih di mata sang raja dan orang lain. Akhirnya sang raja menemui Nabi Yusuf dan dengan yakin bahwa beliau memang sebagai pihak yang tidak bersalah. Dalam hal ini Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* ingin menjelaskan keutamaan Nabi Yusuf dan ketabahan beliau serta bagusnya prediksi yang dimiliki. Sedangkan kalau Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda seperti yang diungkapkan dalam matan hadits di atas, maka hal itu tidak lain sebagai bentuk *tawadhu'* beliau dan ingin mengunggulkan kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Wallaahu a'lam.

يُوسُفَ Cara baca lafazh Yusuf ada enam macam, yakni Yusuf, Yusif, Yusaf, Yu'suf, Yu'sif, dan Yu'saf. Wallaahu a'lam.

 # Aku diberitahu hadits itu insya Allah oleh 'Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adh-Dhuba'i, (kt) *Juwairiyah, dari Malik, dari Az-Zuhri bahwa Sa'id bin Al Musayyab dan Abu 'Ubaid (*) memberitahukan hadits [yang berasal] dari Abu Hurairah, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *seperti hadits riwayat Yunus, dari Az-Zuhri [di atas]. Sedangkan di dalam hadits riwayat Malik [disebutkan redaksi sebagai berikut],*

وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ حَتَّى جَازَهَا

"Akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Perawi berkata, "Kemudian Rasulullah membaca ayat ini sampai tuntas."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Dalam rangkaian sanad di atas disebutkan kalimat sanad yang berbunyi, "Aku diberitahu hadits itu insya Allah oleh 'Abdullah bin Muhammad bin Asma`." Kalimat yang diutarakan Muslim ini termasuk yang diingkari oleh orang-orang yang tidak begitu mengetahui seluk beluk ilmu sanad dan juga tidak memahami benar metode yang ditempuh oleh Muslim *rahimahullaahu ta'aala.* Alasan mereka mengingkari kalimat ini karena Muslim telah menyebutkan frasa, "Aku diberitahu hadits itu insya Allah." Menurut mereka, bagaimana Muslim bisa berhujjah dengan sesuatu yang masih dia ragukan? Tentu saja persepsi seperti ini sangat salah. Karena sesungguhnya Muslim *rahimahullaahu ta'aala* tidak berhujjah dengan menggunakan rangkaian sanad ini. Sanad tersebut beliau sebutkan hanya sebagai *syaahid* dan *mutaaba'ah.* Sebagaimana yang telah kami terangkan pada pembahasan terdahulu, para ulama menganggap hadits *syaahid* dan *mutaaba'ah* bisa disebutkan sebagai penguat maupun penunjang bagi hadits pokok. Wallaahu a'lam.

(*) Nama beliau yang sebenarnya adalah Sa'ad bin 'Ubaid Al Madani maula 'Abdurrahman bin Azhar. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau adalah maula 'Abdurrahman bin 'Auf.

Keterangan Hadits:

ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ حَتَّى جَازَهَا Lafazh ini dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, *"Ajazahaa."* Makna lafazh *jaazahaa* adalah sampai tuntas. Sedangkan makna lafazh *anjazahaa* adalah sampai sempurna.

Kami diberitahu hadits tersebut oleh 'Abd bin Humaid, dia berkata,

(at) *Ya'qub yakni bin Ibrahim bin Sa'ad,* (kt) *Abu Uwais,* *(*) dari Az-Zuhri seperti riwayat Malik. Sedangkan [dalam rangkaian sanad ini] dia berkata, "Kemudian Rasulullah membaca ayat ini sampai usai."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin 'Abdillah bin Uwais bin Malik bin Abi 'Amir Al Ashbahi Al Madani.

BAB LXX
Seluruh Manusia Wajib Iman Kepada Risalah Nabi Kita Mu<u>h</u>ammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Dihapusnya Agama-agama Dengan Datangnya Agama Beliau

239 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Laits, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada seorangpun dari para nabi kecuali dia telah diberi beberapa bukti yang sepadan dengannya yang diimani oleh manusia. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wa<u>h</u>yu yang diturunkan Allah kepadaku. Maka aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya dibandingkan dengan para nabi yang lain pada hari kiamat nanti." (*)

<u>Keterangan Sanad dan Perawi:</u>

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XIII/7274).

Keterangan Hadits:

مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ قَدْ أُعْطِيَ مِنْ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ

وَحْيًا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ Dalam jalur riwayat lain disebutkan juga hadits dengan redaksi sebagai berikut, "Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman-Nya, tidak ada seorang pun baik seorang Yahudi maupun Nashrani dari kalangan umat ini yang mendengar tentang [risalah] ku, kemudian dia meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang aku bawa, kecuali dia termasuk penghuni neraka." Disebutkan juga hadits yang artinya, "Ada tiga orang yang pahala mereka akan diberikan sebanyak dua kali..."

مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ **Cara baca lafazh *aamana* adalah dengan *madd*** dan dengan mem*fathah* huruf *miim*. Sedangkan cara baca lafazh *mitsluhu* adalah *marfuu'*.

Makna hadits ini sebenarnya masih diperselisihkan oleh para ulama. Ada beberapa pendapat yang muncul, di antaranya adalah:

a. Setiap nabi diberi mu'jizat sepadan dengan para nabi yang sebelumnya. Dan mu'jizat itu diimani oleh manusia. Adapun mu'jizatku tergolong sangat besar, yakni kitab suci Al Qur'an yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun. Oleh karena itu aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya.

b. Sesungguhnya wahyu yang diberikan kepadaku tidak tercampuri dengan unsur khayalan, baik itu semacam sihir maupun yang mirip dengan tipuan mata. Hal ini berbeda dengan mu'jizat para nabi selainku. Ada mu'jizat yang terkadang mirip dengan trik tukang sihir. Hal ini sebagaimana mu'jizat tongkat Musa *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Melalui mu'jizat tersebut sebagian orang awam masih berpeluang untuk mengatakannya sebagai sebuah khayalan atau dianggap sebagai sebuah ilusi. Dengan demikian, untuk membedakan antara mu'jizat, sihir dan ilusi memerlukan sebuah pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Terkadang seseorang salah dalam merenungkannya. Sehingga menganggap atara mu'jizat, sihir dan ilusi sebagai sesuatu yang sama.

c. Mu'jizat pada kebanyakan nabi hanya berlaku pada masanya saja dan tidak akan bisa disaksikan oleh generasi berikutnya. Sedangkan mu'jizat Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Al Qur`an yang masa berlakunya langgeng sampai dengan hari kiamat. Kitab suci

tersebut mampu menampilkan susunan bahasa yang sangat indah, bernuasa *balaghah* yang sangat tingi, mengandung berita-berita alam ghaib dan membuat bangsa jin maupun manusia tidak mampu menciptakan satu surat yang serupa, baik melalui kerja individu maupun kolektif. Wallaahu a'lam.

فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا Kandungan hadits ini termasuk dalam kategori prediksi masa depan Rasulullah yang terkenal jitu. Kalimat ini beliau sabdakan ketika jumlah kaum muslimin masih sedikit. Namun kemudian Allah Ta'aala memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Sehingga mereka mampu menaklukkan negeri-negeri jiran dan memberikan berkah kepada penduduk kawasan tersebut. Dan akhirnya agama Islam tersebar dengan luas. Segala puji milik Allah atas segala nikmat yang tidak terhitung jumlahnya. Wallaahu a'lam.

240 (At) *Yunus bin 'Abdil A'la,* (kk) *Ibnu Wahb, dia berkata, dan aku diberi kabar oleh 'Amr bahwa Abu Yunus (1) memberitahu dia [sebuah hadits] dari Abu Hurairah, dari Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa beliau bersabda,*

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman-Nya, tidak ada seorang pun baik seorang Yahudi maupun Nashrani dari kalangan umat ini yang mendengar tentang [risalah]ku, kemudian dia meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang aku bawa, kecuali dia termasuk penghuni neraka." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Kalau dalam rangkaian sanad di atas ada susunan kalimat yang berbunyi, "Dan aku diberi kabar oleh 'Amr," dimana dalam bahasa Arabnya disebutkan dengan redaksi: *wa akhbaranii,* maka huruf *waawu* pada kalimat itu memiliki makna tersendiri. Faedah yang terkandung dengan dicantumkannya huruf *waawu* tersebut bahwa Yunus pada waktu itu tidak hanya mendengar satu riwayat hadits saja dari Ibnu Wahb. Namun dia sebelumya telah mendengar sejumlah hadits. Sedangkan hadits ini termasuk dalam rentetan hadits yang dia riwayatkan dan bukan sebagai hadits yang

dia riwayatkan pada urutan pertama. Oleh karena itu Ibnu Wahb berkata, "Dan aku telah diberi kabar oleh 'Amr."

Kalau memang Yunus meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Wahb bukan pada urutan pertama, memang seyogyanya Ibnu Wahb menyebutkan redaksi seperti yang baru saja disebutkan, yakni dengan kalimat, "Dan aku telah diberi kabar oleh 'Amr." Dengan kata lain, dia seyogyanya membubuhkan huruf *waawu* pada kalimat *akhbaranii.* Sekalipun demikian, boleh-boleh saja dia tidak membubuhkan huruf *waawu* tersebut. Hanya saja yang lebih baik adalah dengan membubuhkannya. Sebab selain alasan yang baru saja disebutkan di atas, juga dia akan tergolong dalam jajaran perawi yang menyebutkan redaksi secara lengkap sebagaimana yang telah didengar langsung dari syaikh. Wallaahu a'lam.

(1) Nama lengkap beliau adalah Salim bin Jubair.

(2) Aku tidak menjumpai riwayat ini di dalam kitab hadits yang lainnya.

<u>Keterangan Hadits:</u>

Dalam hadits ini terkandung keterangan secara tersirat bahwa seluruh agama yang terdahulu telah dihapus dengan datangnya risalah Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Pegertian lain yang juga bisa ditarik dari redaksi hadits ini bahwa orang yang tidak sempat mendengar dakwah Islam, maka dia akan mendapatkan toleransi dari Allah. Hal ini sebagaimana yang berlaku dalam kaedah ushul fikih yang berbunyi, "Tidak ada hukum sebelum diturunkannya syari'at." Wallaahu a'lam.

لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ Maksud kalimat ini adalah orang-orang yang mendengar risalah Nabi pada masa beliau hidup dan pada generasi berikutnya sampai dengan hari kiamat. Semua orang yang mendengar risalah Nabi Mu<u>h</u>ammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* wajib taat dan patuh kepadanya. Kalaupun dalam hadits di atas hanya disebutkan kaum Yahudi dan Nashrani, sedangkan golongan non-Islam lainnya tidak disebutkan, maka tidak lain karena mereka adalah orang-orang yang memiliki kitab suci. Kalau ternyata orang yang memiliki kitab suci saja diperitahkan untuk beriman kepada risalah Nabi M<u>h</u>amad, apalagi dengan golongan yang tidak memiliki kitab suci dari Allah Ta'aala. Wallaahu a'lam.

241 (Kt) *Ya<u>h</u>ya bin Ya<u>h</u>ya,* (kk) *Husyaim, (1) dari Shali<u>h</u> bin Shali<u>h</u> Al Hamdani, (2) dari Asy-Sya'bi, (3) [Shali<u>h</u>] berkata,*

رَأَيْتُ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ سَأَلَ الشَّعْبِيَّ فَقَالَ يَا أَبَا عَمْرٍو إِنَّ مَنْ قَبْلَنَا مِنْ

أَهْلِ خُرَاسَانَ يَقُولُونَ فِي الرَّجُلِ إِذَا أَعْتَقَ أَمَتَهُ ثُمَّ تَزَوَّجَهَا فَهُوَ كَالرَّاكِبِ بَدَنَتَهُ فَقَالَ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ وَصَدَّقَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ تَعَالَى وَحَقَّ سَيِّدِهِ فَلَهُ أَجْرَانِ وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَغَذَاهَا فَأَحْسَنَ غِذَاءَهَا ثُمَّ أَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ أَدَبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ ثُمَّ قَالَ الشَّعْبِيُّ لِلْخُرَاسَانِيِّ خُذْ هَذَا الْحَدِيثَ بِغَيْرِ شَيْءٍ فَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَرْحَلُ فِيمَا دُونَ هَذَا إِلَى الْمَدِينَةِ

"Aku telah melihat seorang laki-laki dari penduduk Khurasan bertanya kepada Asy-Sya'bi. Orang itu berkata, "Wahai Abu 'Amr, sesungguhnya penduduk Khurasan sebelum kami memiliki anggapan jika ada seorang laki-laki memerdekakan seorang budak perempuan, kemudian dia menikahi wanita tersebut, maka dia sama saja dengan menunggangi unta yang digemukkan." Asy-Sya'bi berkata, "Aku telah diberitahu oleh Abu Burdah bin Abi Musa, (4) dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda, "Ada tiga orang yang pahala mereka akan diberikan sebanyak dua kali: seorang laki-laki dari kalangan ahli kitab yang beriman kepada Nabinya dan sempat hidup di zaman Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *sehingga dia pun juga beriman kepada beliau. Dia mengikuti [ajaran] dan membenarkan [risalah] beliau, maka dia akan medapatkan pahala sebanyak dua kali. Seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah Ta'aala dan menunaikan hak majikannya, maka dia mendapatkan pahala sebanyak dua kali. Serta seorang laki-laki yang memiliki seorang budak perempuan. Dia memberinya makan dengan baik dan juga mendidiknya dengan bagus. Setelah itu dia memerdekakan budak perempuan tersebut dan menikahinya, maka dia memiliki pahala sebanyak dua kali." Kemudian Asy-Sya'bi berkata kepada lelaki yang berasal dari Khurasan tersebut, "Ambillah hadits ini tanpa sesuatu apapun, [maksudnya tanpa keraguan sedikitpun]." Lelaki itu telah melakukan rihlah untuk mecari hadits Rasulullah bukan hanya sampai ke kota itu. (5)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Di dalam sanad hadits ini sebenarnya terdapat susunan kalimat yang sedikit tidak beraturan. Kasus seperti ini telah diterangkan berulang kali pada pembahasan terdahulu. Kalimat yang tidak beraturan tersebut berbunyi, *"An Shalih, 'anisy-Sya'bi, qaala, Ra`aitu rajulan sa`alasy-Sya'bi."* Sebenarnya subyek lafazh *qaala* dalam kalimat itu adalah Shalih. [Namun kalau tidak teliti, maka pembaca mengira bahwa subyek lafazh *qaala* adalah Asy-Sya'bi]. Wallaahu a'lam.

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *haa'* sehingga berbunyi Husyaim. Dia adalah seorang perawi *mudallis.* Sebab dalam sanad hadits ini dia menyebutkan redaksi, "Dari Shalih." Dalam pembahasahan terdahulu telah kami terangkan bahwa jika di dalam kitab Ash-Shahiih terdapat kasus perawi *mudallis* semacam ini, maka Husyaim diperkirakan pernah mendengar riwayat hadits itu melalui proses *samaa'* dari Shalih.

(2) Yang dimaksud dengan Shalih di sini adalah Shalih bin Shalih bin Muslim bin Hayyan. Sedangkan nama julukan untuk Hayyan adalah Hayy. Keterangan ini telah disampaikan oleh Abu 'Ali Al Ghassani dan beberapa perawi yang lainnya. Sedangkan cara baca Al Hamdani adalah dengan men*sukun* huruf *miim* dan diikuti dengan huruf *daal.*

(3) Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *syiin.* Sedangkan nama beliau yang sebenarnya adalah 'Amir.

(4) Nama Abu Burdah yang sebenarnya adalah 'Amir. Namun ada juga yang mengatakan kalau namanya adalah Al Harts. Sedangkan nama Abu Musa adalah 'Abdullah bin Qais.

(5) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VI/301) dan Ibnu Majah (I/1956).

Keterangan Hadits:

فَغَذَاهَا فَأَحْسَنَ غِذَاءَهَا Cara baca lafazh *ghadzaa* adalah dengan men*takhfiif* huruf *dzaal.* Sedangkan cara baca lafazh *ghidzaa* adalah dengan *madd.*

Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang keutamaan orang-orang dari kalangan ahli kitab di mata Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Mereka dijanjikan akan diberi perlakuan khusus, yakni diberi dua kali pahala apabila memeluk agama Islam. Hal itu karena mereka telah beriman kepada Nabi mereka sebelum risalahnya dihapus dan sekaligus juga beriman kepada Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dalam hadits ini juga diterangkan

tentang keutamaan hamba sahaya yang menunaikan hak-hak Allah Ta'aala dan hak-hak majikannya. Juga diterangkan mengenai keutamaan orang yang mau memerdekakan budak wanitanya untuk kemudian dia nikahi sendiri. Perbuatan ini sama sekali tidak tergolong mengambil lagi sedekah yang telah dikeluarkan. Namun termasuk dalam kategori berbuat kebaikan setelah kebaikan yang dilakukan sebelumnya. [Sebab ada yang menganggap, memerdekakan budak untuk kemudian dinikahi kembali sama saja seperti menarik sedekah yang telah dikeluarkan—penerj].

خُذْ هَذَا الْحَدِيثَ بِغَيْرِ شَيْءٍ فَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَرْحَلُ فِيمَا دُونَ هَذَا إِلَى الْمَدِينَةِ Berangkat dari perkataan Asy-Sya'bi inilah dapat dimengerti bahwa tidak mengapa seorang alim berbicara seperti pada kalimat di atas. Tujuannya tidak lain untuk memberikan dorongan orang yang mendengar agar mau menghafalkan keterangan yang telah disampaikan. Dalam ungkapan ini juga dapat dimengerti bahwa para generasi salaf *radhiyallaahu 'anhum* rela melakukan perjalanan jauh sekalipun hanya untuk mencari satu riwayat hadits maupun hanya untuk menanyakan sebuah permasalahan. Wallaahu a'lam.

(Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah,* (kt) *'Abdah bin Sulaiman. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Ibnu Abi 'Umar,* (kt) *Sufyan. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *'Ubaidullah bin Mu'adz,* (kt) *ayahku,* (kt) *Syu'bah, kesemuanya [meriwayatkan hadits] seperti redaksi di atas dari Shalih bin Shalih dengan rangkaian sanad ini.*

BAB LXXI
Turunnya 'Isa Ibnu Maryam Sebagai Hakim dengan Menggunakan Syari'at Nabi Kita Mu<u>h</u>ammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

242 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Laits. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Mu<u>h</u>ammad bin Rum<u>h</u>,* (kk) *Al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Ibnul Musayyab bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَكَمًا مُقْسِطًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَفِيضُ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ

"Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, hampir saja Ibnu Maryam shallallahu 'alaihi wa sallam *turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil. Lantas dia akan memecahkan salib, membunuh babi, dan tidak menerima* jizyah *(upeti). Harta benda akan melimpah sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (IV/2222) dan At-Turmudzi (IV/2233).

Keterangan Hadits:

لَيُوشِكَنَّ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *yaa'* dan meng*kasrah* huruf *syiin* sehingga berbunyi *layuusyikanna.* Makna lafazh tersebut adalah hampir saja atau tidak lama lagi.

فِيكُمْ Yang dimaksud lafazh *fiikum* di sini adalah turun kepada umat ini. Sekalipun sebenarnya yang dimaksud hanya sekelompok orang dari kaum ini. Sebab pasti ada orang yang tidak sempat menyaksikan turunnya Nabi 'Isa *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

حَكَمًا Maksud dari kata ini bahwa Nabi 'Isa akan turun sebagai hakim dengan menggunakan syari'at Nabi Muhammad. Tidak turun sebagai Nabi yang mengemban risalah baru atau membawa syari'at yang akan menghapus syari'at Nabi Muhammad. Bahkan beliau akan mejadi hakim dari kalangan umat ini.

Yang dimaksud dengan kata *muqsith* adalah *'aadil* (artinya: adil). Asal lafazh tersebut dari kata *aqsatha - yuqsithu - iqsaathan - fahuwa muqsithun* yang artinya adalah berbuat adil. Sedangkan kata *al qisthu* adalah dengan men*kasrah* huruf *qaaf* yang maknanya adalah *al 'adl* (artinya: keadilan). Sedangkan kalau *qasatha - yaqsithu - qastha - fahuwa qaasithun,* maka maknanya adalah *jaara* (artinya: bertindak lalim atau melakukan tindakan menyimpang).

فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ Maksud kalimat ini bahwa Nabi 'Isa akan benar-benar memecahkan atau mematahkan salib. Tidak benar dugaan orang-orang Nashrani yang mengatakan bahwa beliau akan mengagung-agungkan salib. Dalam kalimat ini terkandung dalil agar seseorang merubah praktek kemungkaran, merusak alat-alat yang bathil, dan juga membasmi spesies babi. Dalam kalimat ini juga terkandung dalil untuk pendapat yang dianut oleh madzhab mayoritas ulama, yakni apabila kita menjumpai babi di kawasan orang-orang kafir atau di tempat yang lainnya, dan kita memiliki kesempatan untuk membunuhnya, maka hendaklah kita membunuh hewan tersebut. Tidak benar pendapat sebagian rekan kami yang mengatakan bahwa babi itu tidak perlu dibunuh kalau tidak meneteskan darah.

وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ Makna kaliat ini yang benar bahwa Nabi 'Isa tidak akan menerima *jizyah.* Sebab beliau tidak akan menerima bentuk pungutan apapun dari orang-orang kafir sebagai suaka keamanan bagi mereka. Yang beliau

terima hanyalah keislaman mereka. Pilihan yang akan beliau sodorkan untuk orang-orang kafir adalah masuk Islam atau mereka akan dibunuh. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Imam Abu Sulaiman Al Khaththabi dan beberapa ulama yang lain *rahimahumullaahu ta'aala.*

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* menceritakan dari sebagian ulama tentang makna kalimat ini. Beliau berkata sebagai berikut, "Bisa jadi yang dimaksud dengan harta yang melimpah ruah sebagaimana disebutkan dalam matan hadits adalah karena Nabi 'Isa memungut *jizyah* dari seluruh orang kafir. Sehingga tidak ada seorang kafir pun yang diperangi. Dengan demikian peperangan benar-benar telah berakhir. Semua orang tunduk kepada beliau, baik itu dengan menyatakan memeluk agama Islam atau dengan menyerahkan *jizyah.*"

Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi. Hanya saja keterangan beliau kali ini tidak bisa diterima. Pendapat yang benar adalah seperti yang telah kami sebutkan terdahulu bahwa beliau tidak menerima apapun dari seorang kafir kecuali pernyataan memeluk agama Islam. Berdasarkan keterangan ini terkadang ada orang yang berkata bahwa hukum syari'at yang berlaku dewasa ini benar-benar tidak sama dengan substansi hadits tersebut. Sebab hukum syari'at yang berlaku sekarang, kalau ada orang ahli kitab membayar *jizyah*, maka harta tersebut wajib diterima dan orang itu tidak boleh dibunuh dan juga tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam. Untuk mengomentari pernyataan seperti ini, perlu dijawab sebagai berikut: Hukum syari'at yang berlaku sekarang ini tidak akan langgeng sampai dengan hari kiamat. Hukum tersebut hanya berlaku sampai sebelum Nabi 'Isa *'alaihissalaam* turun ke dunia. Bukankah melalui hadits ini Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberitahu kita kalau hukum syari'at yang beliau sekarang ini akan dihapus dengan prinsip yang akan diterapkan oleh Nabi 'Isa. Dengan demikian, sebenarnya bukan Nabi 'Isa yang akan menghapus ketentuan tersebut, namun Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri yang menerangkan kalau peraturan hukum sekarang ini bakal di*nasakh*. Namun demikian, Nabi 'Isa tetap akan menerapkan aturan syari'at kita. Sedangkan kalau nanti beliau tidak menerima *jizyah*, maka hal itu semata-mata aturan yang telah ditetapkan oleh Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* [seperti disebutkan dalam hadits ini].

وَيَفِيضُ الْمَالُ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *yaa'*. Maksud lafazh tersebut bahwa harta kekayaan akan melimpah ruah, barokah akan turun dan kebaikan akan merata karena keadilan yang ditegakkan dengan serius dan kezhaliman yang sirna. Hal ini sebagaimana

yang disebutkan dalam riwayat yang lain bahwa berbagai bentuk ambisi tidak akan muncul karena yang dipentingkan orang-orang adalah amal baik. Mereka semua sadar bahwa hari kiamat akan segera datang. Dan sesungguhnya turunnya Nabi 'Isa memang merupakan salah satu dari tanda-tanda akan digelarnya hari kiamat. Wallaahu a'lam.

Kami diberitahu hadits tersebut oleh 'Abdul A'la bin Hammad, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Zuhair bin Harb, mereka berkata, (kt) *Sufyan bin 'Uyainah. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] aku diberitahu hadits tersebut oleh Harmalah bin Yahya,* (kk) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (at) *Yunus. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] (kk) Hasan Al Hulwani dan 'Abd bin Humaid, dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad,* (kt) *ayahku, dari Shalih, mereka semua [meriwayatkan] dari Az-Zuhri dengan sanad ini. Sedangkan dalam riwayat Ibnu 'Uyainah disebutkan dengan redaksi,* "Imaaman muqsithan wa hakaman 'aadilan *(artinya: sebagai seorang imam yang adil dan juga hakim yang adil)." Di dalam riwayat Yunus disebutkan dengan redaksi,* "Hakaman 'aadilan *(artinya: sebagai seorang hakim yang adil)," tanpa membubuhkan frasa,* "Imaaman muqsithan *(artinya: sebagai imam yang adil)." Di dalam hadits riwayat Shalih disebutkan dengan redaksi* "Hakaman muqsithan *(artinya: sebagai hakim yang adil). Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Laits. Hanya saja beliau menambahkan redaksi,*

وَحَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ الْآيَةَ

"Sampai-sampai satu kali sujud nilainya lebih baik daripada dunia dan seisinya." Kemudian disebutkan pula bahwa Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian menghendaki [firman Allah Ta'aala], "Tidak ada seorang pun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya." Qs. An-Nisaa` (4):159.

Keterangan Hadits:

حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا Maksud kalimat ini bahwa orang-orang akan sangat gemar mengerjakan shalat dan senang melakukan bentuk ketaatan kepada Allah yang lainnya. Mereka melakukan itu karena sadar kalau hari kiamat tidak lama lagi akan digelar. Oleh karena itu mereka mengesampingkan ambisi duniawi dan merasa tidak butuh lagi terhadap

hal itu. Demikianlah makna redaksional yang bisa ditangkap dari matan hadits di atas. Wallaahu a'lam.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Maksud kalimat ini bahwa pahala melakukan satu kali sujud lebih baik nilainya di mata mereka dibandingkan dengan menyedekahkan dunia dan segala isinya. Dan yang dimaksud dengan sujud pada matan hadits itu bisa sekali gerakan sujud saja atau bisa juga yang dimaksud adalah satu rangkaian shalat." Wallaahu a'lam.

ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ Dalam keterangan hadits ini bisa dilihat bahwa madzhab yang dianut Abu Hurairah adalah menganggap *dhamir* pada kata *mautihi* kembali kepada kata 'Isa *'alaihissalaam*. Dengan demikian cara mengartikan ayat tersebut adalah, "Tidak ada seorang pun dari kalangan ahli kitab yang hidup di masa 'Isa *'alaihissalaam* kecuali dia beriman kepada beliau dan mengetahui bahwa beliau adalah hamba Allah dan putra ibu kandungnya." Seperti ini juga madzhab yang dianut oleh sekelompok ulama ahli tafsir. Namun mayoritas ulama menganut madzhab yang mengatakan bahwa *dhamir* tersebut kembali kepada orang ahli kitab. Dengan demikian cara mengartikannya adalah, "Tidak ada seorang pun dari kalangan ahli kitab yang sedang sakaratul maut, kecuali dia akan beriman kepada 'Isa *'alaihissalaam* sebelum ruhnya keluar dari jasadnya. Bahkan dia juga beriman bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan putra ibu kandungnya. Akan tetapi keimanan itu tidak lagi bermanfaat bagi dirinya. Karena pada waktu itu dia sudah dalam keadaan *naza'* (sakaratul maut). Segala perbuatan yang dilakukan pada waktu *naza'* tidak akan lagi diperhitungkan. Atau dengan ungkapan lain, perkataan yang berupa penyataan Islam, kufur, wasiat, jual-beli, membebaskan budak atau yang lainnya, tidak sah apabila diucapkan pada waktu seseorang sedang sakaratul maut. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta'aala, "Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan yang hingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." Qs. An-Nisaa` (4):18.

Inilah madzhab yang lebih jelas. Sebab madzhab yang pertama sepertinya terkesan hanya khusus berlaku bagi orang-orang ahli kitab. Padahal redaksi Al Qur'an menghendaki makna yang lebih umum, yakni berlaku untuk setiap orang ahli kitab pada Nabi 'Isa dan juga orang-orang ahli kitab sebelum beliau turun dari langit ketika mendekati hari kiamat nanti. Keterangan ini juga menguatkan qira'at imam sab'ah yang membaca kata *mautihi* dengan lafazh *mautihim*. Namun ada juga yang mengatakan kalau *dhamir haa'* pada lafazh *bihi* kembali kepada Nabi Muhammad *shallallahu*

'alaihi wa sallam. Sedangkan *dhamir* pada kata *mautihi* kembali kepada orang ahli kitab. Wallaahu a'lam.

243 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Laits, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari 'Atha` bin Mina`, (*) dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

وَاللّٰهِ لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلاً فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ وَلَيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيرَ وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلاَصُ فَلاَ يُسْعَى عَلَيْهَا وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ

"Demi Allah, Ibnu Maryam pasti akan turun sebagai hakim yang adil. Lantas dia akan memecahkan salib, membunuh babi, dan tidak menerima jizyah. *Unta muda [yang dianggap sebagai harta sangat berharga oleh orang-orang Arab] pasti akan ditinggalkan sehingga tidak lagi dicari-cari. Permusuhan, perasaan saling benci, dan saling hasud akan sirna. Harta akan disodorkan namun tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *miim*, diikuti dengan huruf *yaa'* yang di*sukun*, kemudian huruf *nuun* dan *alif* yang dibaca *madd* sehingga berbunyi Minaa'. Demikianlah pendapat yang masyhur di kalangan ulama. Namun penyusun kitab *Al Mathaali'* berkata bahwa kata tersebut bisa dibaca dengan *madd* maupun *qashr*. Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلاَصُ فَلاَ يُسْعَى عَلَيْهَا Cara baca lafazh ini adalah dengan meg*kasrah* huruf *qaaf* sehingga berbunyi *qilaash*. Kata ini merupakan bentuk plural dari kata *qaluush* yang berarti unta yang masih berusia muda. Apabila manusia, maka *qaluush* ibarat gadis kalau dari kalangan kaum wanita atau jejaka pada kaum pria. Maksud dari kalimat ini bahwa orang-orang tidak akan lagi mengerjar-ngejar harta benda ataupun berambisi untuk menimbunnya. Mereka tidak lagi memikirkan semua itu karena merasa hari kiamat tidak lama lagi akan digelar.

Sedangkan kalau dalam matan hadits itu disebutkan istilah unta muda, maka hal itu tidak lain karena unta muda diaggap sebagai usia unta yang paling berkualitas dan dianggap harta yang paling berharga oleh orang-orang

Arab. Hal ini serupa dengan makna firman Allah Ta'aala, "Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)." Qs. At-Takwiir (81):4.

فَلاَ يُسْعَى عَلَيْهَا Makna kalimat ini adalah unta-unta muda tersebut tidak lagi diperhatikan. Al Qadhi 'Iyadh dan penyusun kitab *Al Mathaali' rahimahumallaahu ta'aala* berkata, "Makna kalimat *laa yus'aa 'alaiha* adalah tidak dimintai zakatnya. Karena memang pada waktu itu tidak ditemukan orang yang mau menerima harta zakat tersebut." Namun takwilan seperti ini tergolong bathil dari banyak sisi. Pendapat yang benar adalah yang telah kami sebutkan sebelumnya. Wallaahu a'lam.

وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ Yang dimaksud kata ini adalah rasa permusuhan di antara orang-orang.

وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *'ain*, mem*fathah* huruf *waawu* dan men*tasydiid* huruf *nuun*. Alasan mengapa tidak ada orang yang mau menerima harta, karena harta benda pada waktu itu sangat melimpah. Dan di kalangan orang-orang sendiri memang tidak memiliki keinginan untuk memilikinya. Karena mereka sadar kalau hari kiamat akan tiba.

244 (At) *Harmalah bin Yahya,* (kk) *Ibnu Wahb,* (ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (ak) *Nafi' maula Abi Qatadah Al Anshari bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

"Bagaimana kalian jika putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dan menjadi imam di antara kalian?"

245 (At) *Muhammad bin Hatim,* (kt) *Ya'qub bin Ibrahim,* (kt) *putra saudara Ibnu Syihab, dari pamannya, dia berkata,* (ak) *Nafi' maula Abi Qatadah Al Anshari bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَأَمَّكُمْ

"Bagaimana kalian jika putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dan menjadi pemimpin kalian?"

246 (Kt) *Zuhair bin Harb,* (at) *Al Walid bin Muslim,* (kt) *Ibnu Abi Dzi`b, dari Ibnu Syihab, dari Nafi' maula Abi Qatadah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ مِنْكُمْ فَقُلْتُ لِابْنِ أَبِي ذِئْبٍ إِنَّ الْأَوْزَاعِيَّ حَدَّثَنَا عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ قَالَ ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ تَدْرِي مَا أَمَّكُمْ مِنْكُمْ قُلْتُ تُخْبِرُنِي قَالَ فَأَمَّكُمْ بِكِتَابِ رَبِّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Bagaimana kalian apabila putra Maryam turun di tengah-tengah kalian lantas menjadi imam di antara kalian?" Maka aku berkata kepada Ibnu Abi Dzi`b, "Sesungguhnya Al Auza'i memberitahu kami [sebuah hadits] dari Az-Zuhri, dari Nafi', dari Abu Hurairah [dengan menggunakan redaksi], "Dan dia [menjadi] imam di antara kalian." Ibnu Abi Dzi`b berkata, "Apakah kamu tahu, beliau akan mengimami kalian dengan menggunakan apa?" Aku berkata, "Beritahukan [jawabanya] kepadaku!" Dia menjawab, "Dia mengimami kalian dengan menggunakan kitab Tuhan kalian Tabaaraka wa Ta'aala *dan sunah Nabi kalian* shallallahu 'alaihi wa sallam."

247 (kt) *Al Walid bin Syuja', Harun bin 'Abdillah, dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir, mereka berkata,* (kt) *Hajjaj —dia itu adalah bin Muhammad—, dari Ibnu Juraij, dia berkata,* (ak) *Abuz-Zubair bahwa dia telah mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, aku telah mendengar Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ تَعَالَ صَلِّ لَنَا فَيَقُولُ لَا إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ تَكْرِمَةَ اللَّهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ

"Sekelompok orang dari kalangan umatku yang senantiasa berperang di atas kebenaran akan terus ada sampai dengan hari kiamat nanti." Rasulullah bersabda, "Lantas 'Isa bin Maryam shallallahu 'alaihi wa sallam *akan turun. Maka pemimpin mereka akan berkata, "Kemarilah, doakanlah kami!" Namun Nabi 'Isa berkata, "Tidak,*

sesungguhnya sebagian kalian adalah pemimpin sebagian yang lain sebagai bentuk penghormatan Allah terhadap umat ini."

Keterangan Hadits:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ Redaksi hadits ini sepertinya kontradiksi dengan matan hadits yang artinya, "Hari kiamat tidak akan digelar atas seseorang yang masih mengucapkan lafazh Allah." Namun pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan bagaimana cara megkompromikan kedua matan hadits yang kelihatannya kontradiksi tersebut.

تَكْرِمَةَ اللهِ هَذِهِ الأُمَّةَ Cara baca lafazh *takrimah* pada matan hadits tersebut adalah dengan di*nashab* karena menjadi *mashdar* atau berstatus sebagai *maf'uul lahu.* Wallaahu a'lam.

BAB LXXII
Penjelasan Tentang Masa yang Tidak Lagi Menerima Keimanan Seseorang

248 (Kt) *Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, 'Ali bin Hujr, mereka berkata,* (kt) *Isma'il —yang mereka maksud adalah bin Ja'far—, dari Al 'Ala` —dia itu adalah bin 'Abdirrahman—, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

قَالَ لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ فَيَوْمَئِذٍ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

"Hari kiamat tidak akan terjadi sampai dengan matahari terbit dari arah barat. Apabila matahari telah terbit dari arah barat, maka semua orang akan beriman. Namun pada hari itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." Qs. Al An'aam (6):158. (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XI/6506),

Abu Dawud (IV/4312) dan Ibnu Majah (II/4068) dari berbagai versi yang berbeda dari riwayat Abu Hurairah.

Keterangan Hadits:

قَالَ لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ

أَجْمَعُونَ فَيَوْمَئِذٍ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا Dalam riwayat jalur lain, hadits ini diungkapkan dengan redaksi sebagai berikut, "Ada tiga hal apabila ketiganya telah keluar, maka keimanan seseorang tidak bisa memberikan manfaat kepada dirinya jika memang sebelumnya dia belum pernah beriman atau belum pernah mengusahakan kebaikan pada imannya: [yakni ketika] matahari terbit dari arah barat, [ketika munculnya] Dajjal, dan [ketika munculnya] hewan melata di muka bumi."

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Makna redaksional yang ditangkap oleh para ulama ahli hadits, ahli fikih, dan ahli kalam dari matan hadits ini berbeda dengan takwilan yang dikemukakan golongan Bathiniyyah.

\# (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ibnu Numair, dan Abu Kuraib, mereka berkata,* (kt) *Ibnu Fudhail. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (at) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Jarir, keduanya [meriwayatkan] dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dan Abi Zur'ah, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Bakar bin Abi Syabah,* (kt) *Husain bin 'Ali, dari Za`idah, dari 'Abdullah bin Dzakwan, dari 'Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam. *[Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Muhammad bin Rafi',* (kk) *'Abdurrazzaq,* (kt) *Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *seperti hadits Al 'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam.

249 (Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya berkata,* (kt) *Waki'. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan] aku diberitahu hadits tersebut oleh Zuhair bin Harb,* (kk) *Ishaq bin Ya'qub Al Azraq, kesemuanya [meriwayatkan] dari Fudhail bin Ghazwa. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kt) *Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala` —redaksi hadits ini adalah*

miliknya—, (kt) *Ibnu Fudhail, dari ayahnya, dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدَّجَّالُ وَدَابَّةُ الأَرْضِ

"Ada tiga hal apabila ketiganya telah keluar, maka keimanan seseorang tidak bisa memberikan manfaat kepada dirinya jika memang sebelumnya dia belum pernah beriman atau belum pernah mengusahakan kebaikan pada imannya: [yakni ketika] matahari terbit dari arah barat, [ketika munculnya] Dajjal, dan [ketika munculnya] hewan melata di muka bumi." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/3072).

250 (Kt) *Yahya bin Ayyub dan Ishaq bin Ibrahim, kesemuanya [meriwayatkan] dari Ibnu 'Ulayyah. Ibnu Ayyub berkata, "Kami diberitahu oleh Ibnu 'Ulaiyah.* (kt) *Yunus, dari Ibrahim bin Yazid At-Taimi —sebagaimana yang aku ketahui dia telah mendengar darinya—, dari ayahnya, dari Abu Dzarr bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *pada suatu hari bersabda,*

أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً فَلاَ تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً وَلاَ تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِي لاَ يَسْتَنْكِرُ النَّاسَ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَاكَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَيُقَالُ لَهَا ارْتَفِعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكِ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ ذَاكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

"Apakah kalian tahu, kemana perginya matahari ini?" Para shahabat menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya saja yang lebih tahu." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya matahari akan terus beredar sehingga mencapai porosnya di bawah 'Arsy. Maka dia akan bersujud. Dia akan terus dalam posisi seperti itu sampai dikatakan kepadanya, 'Bangunlah kamu! Kembalilah kamu dari mana kamu datang!" Maka matahari akan kembali sehingga dia bersinar di esok hari dari arah timur. Kemudian dia akan kembali beredar sampai tiba di porosnya di bawah 'Arsy. Dia akan bersujud lagi dan akan senantiasa dalam posisi seperti itu sampai dikatakan kepadanya, 'Bangunlah kamu! Kembalilah dari mana kamu datang!" Maka matahari pun kembali sehingga bersinar pada pagi hari dari arah timur. Kemudian dia beredar dimana tidak ada orang yang mengingkarinya sedikit pun. Sampai akhirnya dia berhenti di porosnya, tepatnya di bawah 'Arsy. Maka akan dikatakan kepadanya, 'Bangunlah kamu! Terbitlah di pagi hari dari arah baratmu!" Maka matahari terbit dari arah barat." Lantas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Apakah kalian tahu, kapan hal itu bakal terjadi? Ketika itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." Qs. Al An'aam (6):158. (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VIII/4820), Abu Dawud (IV/4002), dan At-Turmudzi (V/3227) dari Abu Dzarr secara ringkas.

Keterangan Hadits:

مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً Kalimat hadits ini membicarakan tentang keberadaan matahari. Namun para ulama sendiri masih berbeda pendapat dalam mengartikan kalimat hadits tersebut. Sebagian mereka ada yang mengartikannya secara redaksioal. Al Wahidi misalnya berkata, "Menurut pendapat ini, setiap harinya matahari akan terbenam dan akan berhenti di bawa 'Arsy sampai dia akhirnya terbit dari arah barat." Qatadah dan Muqatil berkata, "Maksud kalimat ini bahwa matahari akan terus berotasi sampai dengan waktu yang ditentukan." Al Wahidi kembali berkata, "Berdasarkan matan hadits ini pula dapat diketahui bahwa poros matahari adalah tempat akhir peredarannya nanti ketika dunia itu telah dihancurkan." Pendapat Al Wahidi yang terakhir ini juga dianut oleh Az-Zajjaj. Al Kalabi

berkata, "Matahari akan terus berputar di beberapa tempat dan sampai pada akhirnya kembali pada tempatnya yang paling awal." Pendapat ini juga yang dipilih oleh Ibnu Qutaibah. Wallaahu a'lam.

Adapun bagaimana cara sujudnya matahari, maka hal itu tentu saja tidak seperti bentuk sujud seperti pada lazimnya. Allah Maha Kuasa untuk meciptakan hal tersebut.

(At) *'Abdul Hamid bin Bayan Al Wasithi, (*)* (kk) *Khalid —yakni bin 'Adillah—, dari Yunus, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzarr bahwa Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *pada suatu hari telah bersabda,*

أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ بِمِثْلِ مَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عُلَيَّةَ

"Apakah kalian tahu, dimana matahari ini pergi?" [Lantas disebutkan redaksi hadits] seperti makna hadits Ibnu 'Ulaiyyah di atas.

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Susunan lafazh ini terdiri dari huruf *baa'* yang kemudian diikuti dengan huruf *yaa'* sehingga berbunyi Bayan.

Keterangan Hadits:

Sebenarnya masih ada riwayat hadits yang tema sentralnya hampir sama dengan tema hadits ini. Insya Allah Ta'aala riwayat-riwayat itu akan disebukan oleh Imam Muslim *rahimahullaahu ta'aala* pada akhir pembahasan Kitaabul Iimaan. Wallaahu *Subhaanahu wa Ta'aala a'lam bish-shawaab.*

(Kt) *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib, —redaksi hadits ini adalah milik Abu Kuraib— keduanya berkata,* (kt) *Abu Mu'awiyah,* (kt) *Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzarr, dia telah berkata,*

دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَلَمَّا غَابَتْ الشَّمْسُ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهَا تَذْهَبُ فَتَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُودِ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا قَالَ ثُمَّ قَرَأَ فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ وَذَلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَهَا

"Aku masuk ke dalam masjid sedangkan Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam *sedang duduk. Ketika matahari telah terbenam, beliau bersabda, "Wahai Abu Dzarr, apakah kamu tahu dimanakah [matahari] ini pergi?" Abu Dzarr berkata, "Aku berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya saja yang lebih tahu." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya dia pergi lantas memohon izin untuk bersujud. Maka dia pun diberi izin. Seakan-akan telah dikatakan kepadanya, "Kembalilah kamu dari arah mana kamu datang!" Sampai akhirnya dia terbit dari arah barat." Perawi berkata, Kemudian dibacakan riwayat 'Abdullah yang berbunyi, "Dan matahari itu berotasi di porosnya."*

251 (kt) *Abu Sa'id Al Asyajj dan Isḫaq bin Ibrahim. Isḫaq berkata, "Kami diberi kabar oleh." Sedangkan Al Asyajj berkata, "Kami diberitahu oleh"— Waki',* (kt) *Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzarr, dia berkata,*

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا قَالَ مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ

"Aku telah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *mengenai firman Allah Ta'aala, "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya." Qs. Yaasin (36):38. Rasulullah menjawab, "Porosnya berada di bawah 'Arsy."*

BAB LXXIII
Permulaan Wa<u>h</u>yu Kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

252 (At) *Abuth-Thahir A<u>h</u>mad bin 'Amr bin 'Abdillah bin 'Amr bin Sara<u>h</u>, (1)* (kk) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata,* (at) *'Urwah bin Az-Zubair bahwa 'Aisyah isteri Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *memberi kabar sembari berkata,*

كَانَ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةَ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلاَءُ فَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ يَتَحَنَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ أُوْلاَتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى فَجِئَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ أَقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ فَقَالَ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ ثُمَّ قَالَ لِخَدِيجَةَ أَيْ خَدِيجَةُ مَا لِي وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ قَالَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي قَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ كَلَّا أَبْشِرْ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا وَاللَّهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيجَةَ أَخِي أَبِيهَا وَكَانَ امْرَأً تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ وَيَكْتُبُ مِنْ الْإِنْجِيلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ أَيْ عَمِّ اسْمَعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ قَالَ وَرَقَةُ بْنُ نَوْفَلٍ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَآهُ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا يَا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا حِينَ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ قَالَ وَرَقَةُ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِيَ وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا

'*Wahyu yang pertama kali diberikan kepada* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *adalah* ru`ya shaadiqah *(artinya: mimpi yang benar). Beliau tidak pernah bermimpi kecuali seperti cahaya shubuh. Kemudian beliau menjadi sangat senang untuk menyendiri. Beliau ber*khalwat *(menyendiri) di gua Hira` untuk menjalankan* tahannuts *di dalamnya—sedangkan yang dimaksud dengan* tahannuts *itu adalah ibadah— pada beberapa malam sebelum pulang kepada isterinya dan mengambil bekal untuk ibadahnya tersebut. Kemudian beliau akan kembali pulang kepada Khadijah dan mengambil bekal lagi seperti sebelumnya. Sampai akhirnya beliau didatangi kebenaran ketika berada di dalam gua Hira`.*

Beliau didatangi oleh malaikat. Lantas malaikat itu berkata, "Bacalah!" Rasulullah bersabda, "Aku tidak bisa membaca." Rasulullah bersabda, "Lantas malaikat itu mendekapku sampai terasa

sangat kencang. Kemudian dia melepaskan dekapannya dariku sembari berkata, "Bacalah!" Rasulullah bersabda, "Aku berkata, "Aku tidak bisa membaca." Rasulullah bersabda, "Lantas dia kembali mendekapku untuk yang kedua kalinya sampai terasa sangat kuat sekali. Setelah itu dia melepaskan dekapannya dariku. Malaikat itu kembali berkata, "Bacalah!" Lagi-lagi aku berkata, "Aku tidak bisa membaca." Dia mendekapku lagi untuk yang ketiga kalinya sampai terasa sangat kuat. Setelah itu dia melepaskan dekapannya dariku. Lantas dia berkata, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia megajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Qs. Al 'Alaq (96):1-5.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *pulang dengan badan sangat gemetar. Sampai akhirnya beliau masuk ke [rumah] Khadijah seraya berkata, "Selimutilah aku! selimutilah aku!" Maka Khadijah menyelimuti beliau sehingga rasa takut hilang dari dirinya. Kemudian Rasulullah berkata kepada Khadijah, "Wahai Khadijah, ada apa denganku?" Beliau pun memberitahukan kejadian yang baru saja dialami kepada Khadijah. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku merasa sangat khawatir terhadap diriku." Khadijah berkata kepada beliau, "Tidak, berbahagialah kamu! Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakan dirimu. Sesungguhnya kamu senantiasa menyambung tali* shilaturrahim, *berkata dengan jujur, menanggung beban berat [orang lain], mengusahakan kebutuhan orang yang tidak punya, menjamu tamu, dan menolong sesuatu yang benar."*

Lalu Khadijah pergi bersama dengan Rasulullah untuk menjumpai Waraqah bin Naufal bin Asad bin 'Abdil 'Uzza. Dia itu tidak lain adalah paman Khadijah, yakni saudara kandung ayahnya. Dia adalah orang yang sudah memeluk agama Nashrani pada masa jahiliyah. Dia [gemar] menulis tulisan Arab dan juga cukup banyak menulis kitab Injil dengan bahasa Arab. Usianya sudah sangat lanjut dan juga telah buta. Khadijah berkata kepadanya, "Wahai pamanku, dengarkanlah [cerita] putra saudara laki-lakimu!" Waraqah bin Naufal berkata, "Wahai putra saudaraku, ada apa gerangan denganmu?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *meceritakan peristiwa yang telah beliau alami. Waraqah berkata kepada beliau, "Inilah* Naamuus *yang telah diturunkan kepada Musa* shallallahu 'alaihi wa sallam.

Andai saja aku masih muda [pada masa kenabianmu]. Andai saja aku masih hidup ketika kamu diusir oleh kaummu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Apakah mereka bakal mengusir aku?" Waraqah menjawab, "Iya. Tidak ada seorang pun yang mengemban tugas seperti yang kamu bawa kecuali dia bakal disakiti. Seandainya aku masih berkesempatan hidup pada masamu, pasti aku akan menolongmu mati-matian." (2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *fat<u>h</u>ah* huruf *siin* dan diakhiri dengan huruf *<u>h</u>aa'* sehingga berbunyi Sar<u>h</u>.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VIII/4953).

Keterangan Hadits:

كَانَ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَة Hadits ini tergolong hadits *maraasilush-sha<u>h</u>aabah radhiyallaahu 'anhum* (hadits mursal yang disampaikan oleh generasi shahabat). Karena sebenarnya 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa* tidak pernah mengalami langsung peristiwa tersebut. Beliau hanya mendengarkan kisahnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau dari generasi shahabat yang lainnya. Pada pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bahwa para ulama menganggap hadits *mursalus-shahaabah* bisa dijadikan sebagai <u>h</u>ujjah. Kecuali hanya Al Ustadz Abu Is<u>h</u>aq Al Isfarayini saja yang berbeda pendapat dalam masalah ini. Wallaahu a'lam.

الرُّؤْيَا الصَّادِقَة Kalimat ini dalam riwayat Al Bukhari *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* disebutkan dengan redaksi *ar-ru'yash-shaali<u>h</u>ah.* Makna kedua lafazh tersebut adalah sama, yakni mimpi yang benar.

مِنْ Sedangkan lafazh *min* yang terletak sebelum kata *al wa<u>h</u>yu* dalam matan hadits tersebut memiliki dua status. Menurut para ulama, statusnya yang pertama adalah sebagai *min libayaaniljins.* Sedangkan statusnya yang kedua adalah sebagai *min lit-tab'iidh.* Kedua pendapat ini telah dikemukakan oleh Al Qadhi.

فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ Menurut para ulama ahli bahasa, cara baca lafazh *falaqush-shub<u>h</u>* ataupun *faraqush-shub<u>h</u>* adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *laam* pada lafazh pertama dan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *raa'* pada lafazh yang kedua. Makna lafazh tersebut adalah cahaya shubu<u>h</u>. Biasaya lafazh ini dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang nampak jelas.

Al Qadhi *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* dan beberapa ulama yang lain berkata,

"Wahyu yang diberikan kepada Rasulullah diawali dengan datangnya sesuatu seperti cahaya shubuh tujuannya tidak lain supaya beliau tidak terlalu terkejut dengan kedatangan sosok malaikat. Sebab pada biasanya, seseorang tidak akan mampu kalau secara tiba-tiba mendapatkan tugas kenabian tanpa diawali dengan tanda-tanda yang sifatnya lebih ringan untuk diterima. Oleh karena itu Allah memulai dengan sedikit tanda kenabian, yakni berupa *ru`yaa shaadiqah*. Sedangkan dalam riwayat hadits lain disebutkan bahwa selain mengalami *ru`yaa shaadiqah,* Rasulullah juga telah mendengar adanya suara, begitu juga dengan batu serta pohon yang mengucapkan salam kenabian kepada beliau.

الْخَلَاءُ Cara baca lafazh ini dengan *madd* sehingga berbunyi *khalaa'*. Lafazh *al khalaa'* sama dengan kata *khalwah*. Dia merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang shalih dan hamba-hamba Allah yang 'arif. Abu Sulaiman Al Khaththabi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* senang untuk melakukan *'uzlah* karena memang hatinya bersih. Sebab kondisi hati yang bersih dan tidak memikirkan sesuatu apapun lebih mudah untuk bertafakkur. Dengan demikian segala ambisi duniawi akan sirna dan hatinya bisa berkonsentrasi kepada Allah dengan khusyu'." Wallaahu a'lam.

الغَار Makna kata *ghaar* adalah gua atau lubang yang ada di gunung. Bentuk plural dari kata *ghaar* adalah *ghiraan*. Kalau disebutkan lafazh *maghaar* atau *maghaarah,* maka maknanya sama dengan kata *ghaar*. Sedangkan bentuk *tashghiir* dari kata *ghaar* adalah *ghuwair*.

حِرَاءٌ Cara baca lafazh ini dengan men*kasrah* huruf *haa'*, dan me*takhfiif* serta membaca *madd* huruf *raa'* sehingga berbunyi Hiraa'. Kata ini tergolong *isim munsharif* dan berstatus sebagai *isim mudzakkar* menurut pendapat yang shahih. Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Ada dua pendapat seputar status kata Hiraa'. Ada yang mengatakannya sebagai *isim mudzakar* dan ada pula yang menganggapnya sebagai *isim mu'annats*. Hanya saja yang mengatakannya sebagai *isim mudzakar* lebih banyak. Pendapat yang mengaggapnya sebagai *isim mudzakkar* secara otomatis juga menganggapnya sebagai *isim munsharif*. Dan pendapat yang mengangapnya sebagai *isim mu'annats* berarti menganggapnya sebagai *isim ghairu munsharif*.

Masih menurut Al Qadhi, ada juga sebagian ulama yang membacanya *Hara,* yakni dengan mem*fathah* huruf *haa'* serta membacanya *qashr*. Cara baca seperti ini sah-sah saja. Namun ketika kata *Hiraa'* dibaca *madd*, maka menurut Abu 'Amr Az-Zahid rekan dari Tsa'lab, Abu Sulaiman Al Khaththabi dan

beberapa ulama yang lainnya, maka terjadi kesalahan baca yang dilakukan beberapa ulama ahli hadits dan kalangan. Kesalahan yang mereka perbuat itu terjadi pada tiga hal. Pertama, dengan membaca *fathah* huruf *haa'* yang seharusnya dibaca *kasrah*. Kedua, men*kasrah* huruf *raa'* yang seharusnya dibaca *fathah*. Dan yang ketiga membaca *qashr* huruf *alif* yang seharusnya dibaca *madd*. Sedangkan kata *Hira'* sendiri adalah nama sebuah gunung yang jaraknya sekitar tiga mil dari kota Mekah. Wallaahu a'lam.

التَّحَنُّثُ Susunan lafazh ini terdiri dari huruf *haa'*, *nuun* dan kemudian diakhiri dengan huruf *tsaa'*. Kata *tahannuts* sendiri dalam matan hadits telah ditafsirkan sebagai *ta'abbud* (artinya: ibadah). Sepertinya yang dimaksud dengan *tahannuts* adalah melakukan ibadah untuk mencegah diri terjebur dalam praktek dosa. Lafazh yang sepadan dengan kata *yatahannatsa* adalah *yataharraja* dan *yata'abbada* yang kesemuanya berarti menjauhi dosa.

اللَّيَالِيَ أُوْلاَتِ الْعَدَدِ Lafazh ini berkaitan dengan kata *at-tahannuts*. Dengan demikian maknanya bahwa Rasulullah melakukan ibadah selama beberapa malam. Tidak benar apabila disandarkan kepada kata *at-ta'abbud*. Sebab kalau disandarkan kepada kata *at-ta'abbud*, maka maknanya akan rusak. Karena praktek *tahannuts* disyaratkan pada malam hari, baik itu durasiya lama atau sebentar. Sedangkan pengertian kata *at-ta'abbud* dalam matan hadits merupakan *julah mu'taridhah* (kalimat sisipan) dari ungkapan 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*. Sedangkan kalimat yang diungkapkan oleh 'Aisyah adalah, *"Fayatahannatsu fiihil-layaalii uulaatil 'adad."* Wallaahu a'lam.

فَجِئَهُ الْحَقُّ Maksud dari kalimat ini bahwa Rasulullah didatangi wahyu secara tiba-tiba. Sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sama sekali tidak pernah berharap untuk mendapatkan wahyu. Disebutkan bahwa cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *jiim* dan setelah itu dengan huruf *hamzah* yang dibaca *fathah* sehingga berbunyi *faji`ahu*. Namun ada juga yang membaca huruf *jiim* dengan *fathah* sehingga berbunyi *faja`ahu*. Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama masyhur dan telah disebutkan oleh Al Jauhari serta beberapa ulama yang lainnya.

مَا أَنَا بِقَارِئٍ Maksud dari kalimat ini adalah "Aku tidak bagus atau tidak cakap dalam membaca." Dengan demikian lafazh *maa* pada kalimat tersebut dianggap sebagai *maa naafiyah* (huruf *maa* yang berfungsi untuk meniadakan). Seperti inilah pendapat yang benar. Namun ada juga sebagian ulama yang menganggapnya sebagai *maa istifhaamiyah* (huruf *maa* yang berfungsi sebagai pertanyaan). Akan tetapi pendapat ini dianggap dha'if oleh para ulama yang lain karena pada komponen *khabar* kalimat tersebut

dibubuhkan huruf *baa`*. Sedangkan yang memperkuat kelompok yang menyebutnya sebagai *maa istihaamiyah* adalah adanya riwayat hadits yang berbunyi *maa aqra`*. Walaupun *maa* pada kalimat di atas bisa dianggap sebagai *ma istifhamiyah*, akan tetapi bisa juga lafazh *maa* tersebut dianggap sebagai *maa naafiyah*. Wallaahu a'lam.

فَغَطَّنِي Susunan lafazh ini terdiri dari huruf *ghain* dan *thaa'* sehingga berbunyi *ghaththanii*. Makna kalimat tersebut adalah mendekap atau merangkul diriku. Kalimat yang maknanya sama dengan lafazh *ghaththa* adalah lafazh *ghatta, 'asara, khanaqa,* dan *ghamaza*.

الْجَهْدَ Kata *jahda* bisa juga dibaca *juhda*. Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama sha<u>h</u>i<u>h</u>. Maksud dari kata ini adalah puncak atau batas akhir kepayahan. Selain itu kata *juhda* bisa dibaca *nashab* maupun *rafa'*. Kalau dibaca *nashab*, berarti maksudnya Jibril yang memeluk diriku sampai merasa payah. Namun apabila dibaca *rafa'*, maka artinya adalah aku yang merasa payah karena dekapan Jibril. Di antara ulama yang menyebutkan dua cara baca lafazh *jahda* ini adalah penyusun kitab *At-Ta<u>h</u>riir*.

أَرْسَلَنِي Makna kalimat ini adalah Jibril melepaskan dekapannya dariku. Menurut para ulama, faedah dekapan malaikat Jibril tersebut agar Rasulullah tidak sibuk menoleh dan untuk memfokuskan kosntrasi Rasulullah terhadap perkataan (wa<u>h</u>yu) yang disampaikan kepadanya. Sedangkan kalau kalimat ini sampai diulang sebanyak tiga kali, maka tidak lain tujuannya agar menjadi perhatian.

Dari kalimat ini bisa diambil sebuah pelajaran bahwa seorang pengajar seyogyanya berhati-hati dalam memberikan arahan. Hal tu agar muridnya bisa memfokuskan perhatian dan mengkonsenrasikan hatinya ketika menerima pelajaran. Wallaahu a'lam.

ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Kalimat ini merupakan dalil yang kuat bahwa ayat Al Qur'an yang turun bertama kali adalah ayat *iqra'*. Pendapat inilah yang benar dan telah dianut oleh mayoritas generasi salaf maupun khalaf. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ayat Al Qur'an yang pertama kali turun adalah Al Mudatstsir. Pendapat seperti ini juga tidak terlalu salah. Penjelasan lebih detail mengenai masalah ini akan disebutkan pada pembahasan mendatang dalam bab tersendiri insyaa Allahu Ta'aala.

Hadits ini juga dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa lafazh *bismillaahirra<u>h</u>maaanirra<u>h</u>im* bukan termasuk ayat Al Qur'an yang terdapat di setiap awal surat. Sebab lafazh tersebut tidak dicantumkan dalam rangkaian ayat pertama surat Al 'Alaq ini. Jawaban para ulama yang menganggap lafazh

basmalah sebagai ayat yang tercatum di awal-awal surat Al Qur'an terhadap pernyataan ini adalah sebagai berikut: *basmalah* itu sendiri memang tidak turun pertama kali bersama dengan rangkaian ayat surat Al 'Alaq. Namun lafazh tersebut diturunkan pada kesempatan yang lain sebagaimana juga ayat-ayat Al Qur'an yang lainnya.

تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *baa'* sehingga berbunyi *bawaadiruhu.* Yang dimaksud dengan lafazh *tarjufu* adalah gemetar. Sebenarnya makna asal kata ini adalah gerakan yang frekuensinya cukup kencang. Abu 'Ubaid dan ulama ahli bahasa yang lainnya berkata, "Yang dimaksud dengan *bawaadir* adalah daging yang berada di sekitar pundak dan leher. Organ tubuh bagian itu gemetar karena disebabkan seseorang merasa takut."

زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي Demikianlah redaksi yang disebutkan dalam beberapa riwayat, yakni dengan mengulang lafazh *zammiluunii* sebanyak dua kali. Maksud dari kalimat tersebut bahwa Rasulullah minta untuk ditutupi dan diselimuti dengan pakaian.

فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*fat<u>h</u>ah* huruf *raa'* sehingga berbunyi *ar-rau'.* Maknanya adalah rasa takut.

لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Substansi kalimat ini tidak berarti menunjukan kalau Rasulullah memiliki perasan syak wasangka terhadap wa<u>h</u>yu yang diberikan Allah Ta'aala. Namun yang beliau maksud mungkin rasa khawatir kalau nantinya tidak mampu mengemban dan tidak kuasa menerima wa<u>h</u>yu. Oleh karena itulah beliau merasa khawatir terhadap dirinya. Atau mungkin juga beliau khawatir kalau kejadian itu berasal dari godaan syaithan. Sebab tanda-tanda wa<u>h</u>yu yang pertama kali beliau terima adalah melalui *ru`yaa shaadiqah* atau mendengar semacam suara yang semua ini beliau alami sebelum bertemu dengan malaikat. Adapun setelah kedatangan malaikat Jibril kepada beliau yang membacakan risalah Tuhannya *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala*, maka Rasulullah tidak lagi memiliki perasaan syak. Beliau tidak lagi khawatr lagi kalau hal tersebut berasal dari syaithan. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* di dalam Syara<u>h</u> Sha<u>h</u>i<u>h</u> Muslim. Di dalam kitabnya yang berjudul Asy-Syifaa beliau juga menyebutkan kedua kemungkinan ini secara panjang lebar. Hanya saja kemungkinan yang nomor dua tergolong dha'if. Sebab pemahamannya sedikit bertentangan dengan redaksi hadits. Kalau diamati dengan seksama, sebenarnya perasaan khawatir itu muncul setelah beliau dirangkul malaikat dan setelah diberi wa<u>h</u>yu *iqra`*

bismirabikal-ladzii khalaq. Wallaahu a'lam.

كَلَّا Lafazh *kallaa* seperti yang terdapat dalam susunan kalimat ini berfungsi untuk meniadakan dan menjauhkan terjadinya sesuatu. Ini hanya merupakan salah satu makna dari lafazh *kallaa*. Kata *kallaa* terkadang juga memiliki arti *haqqan* (artinya: sungguh atau benar), bisa juga bermakna *alaa* (artinya: ingatlah) yang berstatus sebagai huruf *tanbiih* pada pembukaan sebuah kalimat. Di dalam Al Qur'anul Aziz sendiri, lafazh *kallaa* disebutkan dalam versi yang bermacam-macam. Keragaman status lafazh *kallaa* ini telah dihimpun oleh Al Imam Abu Bakar bin Al Anbari pada salah satu bab dari pembahasan masalah *waqaf* dan *ibidaa'*.

لاَ يُخْزِيكَ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *yaa'* dan diikuti dengan huruf *khaa'* sehingga berbunyi *yukhziika*. Demikianlah riwayat yang disebutkan oleh Yunus dan 'Aqil. Sedangkan Ma'mar di dalam riwayat itu menyebutkan dengan redaksi *laa yuhzinuka*, yakni dengan huruf *haa'* dan *nuun*. Namun bisa juga dibaca *yahzunuka*. Kedua cara baca ini tergolong sama-sama shahih. Sedangkan lafazh *yukhziika* berasal dari kata *al khizyu* yang artinya terkuaknya keburukan dan kehinaan.

صِلَةُ الرَّحِمِ Yang dimaksud dengan *shilaturrahim* adalah berbuat baik kepada kerabat, baik sebagai orang yang menyambung tali persaudaraan atau sebagai orang yang dikunjungi. Cara berbuat baik kepada kerabat bisa dilakukan melalui harta benda, memberikan bantuan immateriil kepada mereka, mengunjungi, mengucapkan salam, dan masih banyak lagi cara-cara terpuji yang lainnya.

الْكَلَّ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *kaaf* sehingga berbunyi *al kalla*. Makna asal dari kata ini adalah beban berat. Di antara contoh penerapan kata ini seperti yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "*Wa huwa kallun 'alaa maulaah* (artinya: dan dia menjadi beban atas penanggungnya)." Qs. An-Naml (16):76. Yang termasuk dalam kategori *al kallu* adalah memberi infak orang yang lemah, anak-anak yatim, keluarga dan yang lainnya. Kata *al kallu* ini berasal dari kata *al kalaal* yang artinya sesuatu yang melelahkan.

وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ Cara baca lafazh ini menurut pendapat yang shahih lagi masyhur adalah dengan mem*fathah* huruf *taa'* sehingga berbunyi *wa taksibul ma'duum*. Pendapat ini telah dinukil oleh Al Qadhi 'Iyadh, dari riwayat mayoritas perawi. Namun sebagian perawi ada juga yang membaca *dhammah* huruf *taa'* sehingga berbunyi *wa tuksibu*.

Abul 'Abbas Tsa'lab, Abu Sulaiman Al Khaththabi, dan beberapa ulama ahli bahasa berkata "Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan istilah *kasabtar-rajula maalan* atau *aksabtar-rajula maalan* yang artinya kamu memberi harta orang tersebut. Kedua cara baca ini sama-sama merupakan bahasa yang fashih. Hanya saja yang lebih fashih menurut mereka adalah cara baca *kasabtar-rajula maalan,* yakni tanpa membubuhkan huruf *alif* di awal kata."

Sedangkan apabila huruf *taa'* pada kalimat *wa tuksibul ma'duum* dibaca *dhammah.* Susunan lengkap kalimat itu sebenarnya adalah, "*Wa tuksibu ghairakal maalal ma'duum* (artinya: kamu memberi harta orang lain dengan suka rela)." Selanjutnya salah satu dari kedua *maf'uul* pada kalimat tersebut di*mahdzuuf.* Namun ada juga yang mengartikan kalimat itu sebagai berikut, "Kamu memberi orang sesuatu yang tidak mereka miliki, baik itu berbentuk benda yang bermanfaat atau berupa akhlak yang mulia."

Sedangkan apabila huruf *taa'* pada kalimat *wa taksibul ma'duum* dibaca *fathah*, maka cara mengartikannya sama dengan apabila huruf *taa'*nya dibaca *dhammah.* Namun ada juga yang mengatakan bahwa cara mengartikannya adalah sebagai berikut, "Kamu memberi harta orang miskin dan menyerahkan sesuatu yang tidak bisa dihasilkan orang lain."

Memang orang-orang Arab suka saling memuji untuk memberikan harta, teristimewa orang-orang suku Quraisy. Sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri pada waktu itu tergolong seorang bernasib baik dalam hal berdagang. [Sehingga beliau bisa ikut mendermakan harta miliknya]. Demikianlah pendapat yang disebutkan oleh Al Qadhi dari Tsabit, penyusun kitab *Ad-Dalaa'il.* Hanya saja pendapat ini termasuk pendapat yang dha'if atau bahkan pendapat yang salah. Makna yang benar untuk kalimat hadits ini adalah, "Kamu telah memberikan sejumlah harta yang besar yang tidak mampu dilakukan oleh orang selain dirimu. Bahkan setelah itu kamu juga memberikan harta itu dengan suka rela, yakni mau menanggung beban berat, menyambung tali shilaturrahim, menjamu tamu, dan menolong sesuatu yang benar."

Adapun penyusun kitab *At-Tahriir,* maka dia menganggap kata *al ma'duum* sebagai orang yang butuh namun lemah untuk bekerja. Orang seperti ini disebut *ma'duum* karena mirip dengan mayit dimana dia tidak bisa lagi mencari mata pencaharian sebagaimana orang kebanyakan. Sedangkan menurut Al Khaththabi, cara baca yang benar adalah *al mu'dim,* yakni dengan membuang huruf *waawu.* Namun pendapat ini tidak tepat, sebab yang benar adalah sebagaimana yang disebutkan oleh para perawi yang lainnya.

Ada juga ulama yang mengartikan kalimat *taksibul ma'dum* sebagai berikut, "Kamu berjalan untuk mencari orang yang lemah untuk kemudian kamu beri nafkah." Pendapat inilah yang disebutkan oleh penyusun kitab *At-Tahriir*. Namun bagaimanapun juga, pendapat yang dipilih adalah yang telah kami sebutkan terdahulu. Wallaahu a'lam.

وَتَقْرِي الضَّيْفَ Cara baca lafazh ini dengan mem*fathah* huruf *taa'* sehingga berbunyi *wa taqridh-dhaif*. Para ulama ahli bahasa berkata, "Dalam ungkapan bahasa Arab biasa disebutkan istilah *qaraitudh-dhaif - aqriihi - qiraa wa qaraa'*. Sedangkan makanan yang disuguhkan kepada tamu disebut dengan istilah *qiraa* dan orang yang menjamu tamu disebut dengan istilah *qaari*. Hal ini sebagaimana kata kerja *qadhaa* memiliki bentuk subyek *qaadhi*.

وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ Kata *nawaa'ib* merupakan bentuk plural dari kata *naa'ibah*. Arti kata tersebut adalah kejadian. Sedangkan kalau dalam matan hadits disebutkan dengan istilah *nawaa'ibul haqq* (artinya: kejadian yang benar), maka tidak lain karena konotasi kata *naa'ibah* terkadang ada yang baik dan juga ada yang buruk. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Lubaid dalam gubahan syairnya:

نَوَائِبُ مِــــــــــن خَيْرٍ وَشَــــرٍّ كِلاَهُمَا

فَلاَ الْخَيْرُ مَــــــــــمْدُوْدٌ وَلاَ الشَّــــــرُّ لاَزِبُ

Kata nawaa'ib itu bisa berkonotasi baik maupun buruk

Maka tidak ada kebaikan yang langgeng dan tidak ada pula keburukan yang kekal.

Para ulama *radhiyallaahu 'anhum* berkata, "Kalau Khadijah *radhiyallaahu 'anhaa* disebutkan telah berkata, "Engkau tidak akan ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan. Karena Allah telah meletakkan dalam dirimu akhlak yang mulia, perilaku yang terpuji," dan segala macam kebaikan yang lain, maka maksudnya tidak lain bahwa akhlak yang mulia dan segala bentuk kebaikan sebenarnya bisa menjadi penyelamat dari hal-hal yang buruk."

Di dalam kalimat ini terkandung ajaran untuk memuji seseorang dalam kondisi tertentu. Dan dalam kalimat ini juga dapat diambil pelajaran agar seseorang memberikan ketenangan kepada orang yang sedang merasa khawatir dan memberinya kabar gemira dengan hal-hal yang bisa

mendatangkan keselamatan. Bahkan dalam kalimat ini juga terdapat dalil bagaimana kesempurnaan pribadi Khadijah *radhiyallaahu 'anhaa*, kecerdasan akalnya, keteguhan hatinya, dan keluasan pemahamannya Wallaahu a'lam.

وَكَانَ امْرَأً تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ Maksud kalimat ini bahwa Waraqah bin Naufal telah memeluk agama Nashrani pada masa jahiliyah. Sedangkan yang dimaksud dengan masa jahiliyyah adalah masa sebelum diturunkannya risalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Disebut dengan istilah jahiliyah karena mereka tenggelam dalam kondisi kebodohan dan perilaku yang buruk. Wallaahu a'lam.

وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ وَيَكْتُبُ مِنْ الْإِنْجِيلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ Demikianlah riwayat yang disebutkan di dalam riwayat Muslim, yakni dengan menggunakan redaksi, *"Al kitaabal 'arabii wa yaktubu bil 'arabiyyah* (artinya: dia gemar menulis bahasa Arab dan juga menulis [kitab Injil] dengan bahasa Arab)." Sedangkan dalam riwayat Al Bukhari disebutkan dengan redaksi: *yaktubul kitaabal 'ibraanii fayaktubu minal injiili bil 'ibraniyyah* (artinya: dia gemar menulis dengan bahasa 'Ibrani dan menulis kitab Injil juga dengan bahasa 'Ibrani). Kedua versi redaksi ini sama-sama berkualitas sha<u>h</u>i<u>h</u>. Kesimpulannya, bahwa Waraqah bin Naufal faham betul tentang ajaran agama Nashrani karena dia sangat akrab dengan kitab Injil dan juga meyalin kitab suci tersebut dengan tangannya sendiri, baik dengan tulisan bahasa 'Ibrani ataupun dengan bahasa Arab. Wallaahu a'lam.

فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ أَيْ عَمِّ اسْمَعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ Kalau ternyata dalam matan hadits pertama kali disebutkan bahwa Khadijah berkata, "Wahai putra pamanku," dan yang kedua dengan sapaan, "Wahai pamanku," maka memang seperti inilah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan. Kedua versi riwayat tersebut sama-sama berkulaitas sha<u>h</u>i<u>h</u>. Kalau pertama kali disebutkan sapaan Khadijah dengan redaksi, "Wahai putra pamanku," maka status Waraqah bin Naufal memang benar-benar merupakan putra paman Khadijah *radhiyallaahu 'anhaa*. Sebab kakek dari Waraqah bin Naufah adalah Asad. Sedangkan kakek dari Khadijah binti Khuwailid juga Asad. Kalau berikutnya disebutkan dengan redaksi, "Wahai pamanku," maka hal ini hanya merupakan bentuk majaz yang bertujuan untuk memberikan penghomatan. Sapaan seperti ini juga merupakan tradisi orang-orang Arab, yakni diungkapkan ketika ada seseorang yang usianya lebih muda berkata kepada orang yang usianya lebih tua. Dia akan menyapanya dengan cara meningkatkan posisinya lebih tinggi dari status orang tersebut yang sebenarnya. Tentu saja tujuan ini tidak akan bisa tercapai kalau seandainya hanya diungkapan dengan kalimat sapaan, "Wahai putra pamanku." Wallaahu a'lam.

هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Lafazh ini terdiri dari susunan huruf *nuun* dan diakhiri dengan huruf *siin*. Yang dimaksud dengan *Naamuus* tidak lain adalah malaikat Jibril *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para ulama ahli bahasa dan ulama yang ahli masalah kata-kata asing dalam bidang hadits berkata, "Dalam bahasa Arab, yang di maksud dengan istilah *an-aamuus* adalah orang yang menyimpan rahasia baik. Sedangkan *al jaasus* adalah orang yang menyimpan rahasia buruk. Dalam bahasa Arab juga biasa diungkapkan istilah *namastus-sirra - anmasuhu - namsan* yang artinya aku menyimpan rahasia. Sedangkan kalau disebutkan istilah *namastur-rajula* atau *naamastuhu,* maka artinya adalah aku membisiki orang tersebut. Para ulama telah bersepakat bahwa yang dimaksud dengan *Naamuus* dalam matan hadits ini adalah malaikat Jibril *'alaihissalaam*. Al Harawi berkata, "Malaikat Jibril disebut dengan istilah *Naamuus* karena Allah Ta'aala memberinya tugas khusus untuk menyampaikan perkara ghaib dan wahyu."

أُنْزِلَ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Demikianlah redaksi yang disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahiihain* dan beberapa kitab hadits yang lainnya. Namun di dalam selain kitab Ash-Shahiih kami juga telah meriwayatkan redaksi yang berbunyi, "*Nazala 'alaa 'Iisaa shallallahu 'alaihi wa sallam* (artinya: malaikat yang telah turun kepada 'Isa *shallallahu 'alaihi wa sallam*)." Kedua redaksi riwayat tersebut sama-sama berkualitas shahih.

يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا Dhamir yang terdapat pada lafazh *fiihaa* kembali pada *ayyaamun-nubuwwah wa muddatuhaa* (artinya: masa kenabian Nabi Muhammad di kemudian hari).

جَذَعًا Arti kata ini adalah andai saja aku masih muda dan kuat sehingga bisa maksimal untuk menolongmu. Sebenarnya kata *jadza'* dipergunakan untuk mengungkapkan anak binatang. Sedangkan penggunaan kata tersebut dalam kalimat ini sebagai bentuk *isti'aarah* (sebuah gaya bahasa metaforik). Cara baca kata *jadza'an* menurut riwayat yang masyhur dalam Ash-Shahiihain dan kitab-kitab hadits lainnya adalah dengan *nashab*. Al Qadhi berkata," Dalam riwayat Ibnu Mahan, kata *jadza'* dibaca dengan *rafa'*. Begitu juga dengan riwayat Al Ashili di dalam Al Bukhari. Memang cara baca inilah yang lebih jelas status kalimatnya. Sedangkan kalau dibaca *nashab*, maka para ulama masih berbeda pendapat mengenai statusnya dalam kalimat. Al Khaththabi, Al Mazari, dan beberapa ulama yang lain mengatakan bahwa status kata *jadza'an* yang dibaca *nashab* adalah sebagai *khabar* dari lafazh *kaana* yang *mahdzuuf*. Susunan lengkap kalimatnya kalau ditampilkan adalah sebagai berikut, "*Laitanii akuunu fiihaa jadza'an.*" Perkiraan seperti ini biasa ditempuh oleh para ulama ahli nahwu kawasan Kufah. Al

Qadhi kembali berkata, "Menurutku, status yang jelas untuk kata *jadza'an* yang dibaca *nashab* adalah sebagai *haal*. Sedangkan lafazh *fiihaa* berkedudukan sebagai *khabar* dari *laita*." Pendapat inilah yang dipilih oleh Al Qadhi dan termasuk pendapat shahih yang juga dipilih oleh para ulama yang teliti dari kalangan syaikh kami dan ulama yang lain. Wallaahu a'lam.

أَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ Cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *fathah* huruf *waawu* dan men*tasydiid* huruf *yaa'* sehingga berbunyi *awamukhrijiyya hum*. Demikianlah riwayat yang kami terima. Namun huruf *yaa'* tersebut bisa juga dibaca *takhfiif* sehingga berbunyi *awamukhrijii*. Hanya saja yang lebih masyhur adalah dengan membaca *tasydiid* huruf *yaa'*. Dengan demikian seperti yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "*Bimushrikhiyya*." Qs. Ibrahim (14):22.

Kata *mukhrijiyya* merupakan bentuk plural dari kata *mukhrij*. Huruf *yaa'* yang pertama merupakan *yaa' jama'* sedangkan huruf *yaa'* yang kedua sebagai *dhamir mutakallim*. Sedangkan kalau huruf *yaa'* tersebut dibaca *fathah*, maka tidak lain karena *lit-takhfiif* (untuk meringankan dalam melafazhkan kata). Selain itu supaya tidak terjadi terkumpulnya *kasrah* dengan dua huruf *yaa'* setelah sebelumnya didahului dua kali harakat *kasrah*.

وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ Maksud dari kalimat ini adalah, "Andai saja aku bisa berkesempatan hidup ketika kamu keluar sebagai seorang Rasul."

أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *zaa'* dan sebelumnya didahului huruf *hamzah* sehingga berbunyi *mu'azzaran*. Maksud kata ini adalah [ingin memberikan pertolongan] dengan sekuat tenaga.

253 (At) *Muhammad bin Rafi'*, (kt) *'Abdurrazzaq*, (kk) *Ma'mar, dia berkata, Az-Zuhri berkata, aku diberi kabar oleh 'Urwah, dari 'Aisyah bahwa dia berkata,*

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَوَاللَّهِ لاَ يُحْزِنُكَ اللَّهُ أَبَدًا وَقَالَ قَالَتْ خَدِيجَةُ أَيْ ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنَ ابْنِ أَخِيكَ

"*Wahyu yang pertama kali diberikan kepada Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam..." *Lantas dia menyebutkan riwayat hadits seperti milik Yunus. Hanya saja dia menyebutkan redaksi, "Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakan dirimu selama-lamaya." Dia juga menyebutkan [redaksi], "Khadijah berkata, "Wahai pamanku,*

dengarkanlah [cerita] dari putra saudara laki-lakimu!"

Keterangan Sanad dan Perawi:

Dalam rangkaian sanad di atas disebutkan redaksi yang berbunyi, "*Waakhbarani Urwah* (artinya: aku telah diberi kabar oleh 'Urwah)." Memang seperti inilah redaksi yang terdapat di dalam kitab rujukan, yakni dengan membubuhkan huruf *waawu* pada lafazh *akhbaranii.* Sedangkan orang yang melafazhkan kalimat seperti ini adalah Az-Zuhri. Tentu saja ada faedah tersendiri dengan dibubuhkannya huruf *waawu* tersebut sebagaimana yang telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu. Faedah yang dimaksud bahwa Ma'mar telah mendengarkan beberapa riwayat hadits dari Az-Zuhri. Oleh karena itu pada saat meriwayatkan hadits, Az-Zuhri berkata, "Dan aku telah diberi kabar oleh 'Urwah demikian dan aku juga diberi kabar oleh 'Urwah demikian," sampai dengan akhir riwayat yang dia terima. Oleh karena itu, apabila Ma'mar hendak menyebutkan riwayat Az-Zuhri yang bukan dalam urutan pertama, maka hendaknya dia menyebutkan, "Dan aku telah diberi kabar oleh 'Urwah." Selain itu supaya sang perawi menyampaikan redaksi secara persis sebagaimana yang telah dia terima dari syaikhnya. Ini merupakan salah satu bentuk kehati-hatian dalam meriwayatkan hadits. Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

فَوَاللَّهِ لاَ يُحْزِنُكَ اللَّهُ Lafazh ini terdiri dari huruf *haa'* dan *nuun* sehingga berbunyi *yuhzinuka* sebagaimana yang telah kami sebutkan terdahulu.

254 (At) *'Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits, dia berkata,* (at) *ayahku, dari kakekku, dia berkata,* (at) *'Uqail bin Khalid, (*) Ibnu Syihab berkata, aku telah mendengar 'Urwah bin Az-Zubair berkata, 'Aisyah isteri Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah berkata,*

فَرَجَعَ إِلَى خَدِيجَةَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ وَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ وَمَعْمَرٍ وَلَمْ يَذْكُرْ أَوَّلَ حَدِيثِهِمَا مِنْ قَوْلِهِ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ وَتَابَعَ يُونُسَ عَلَى قَوْلِهِ فَوَاللَّهِ لاَ يَخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا وَذَكَرَ قَوْلَ خَدِيجَةَ أَيْ ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيكَ

"Lantas Rasulullah pulang ke [rumah] Khadijah dengan hati berdebar." Lalu perawi menceritakan hadits seperti pada riwayat Yunus dan Ma'mar. Dia tidak menyebutkan bagian awal dari hadits kedua orang

perawi tersebut, yakni sabda Rasulullah, "Wahyu pertama kali yang diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *adalah* ru`yaa shaadiqah." *Yunus juga menyebutkan redaksi hadits, "Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakan dirimu selama-lamaya." Dia pun menyebutkan perkataan Khadijah, "Wahai putra pamanku, dengarkanlah [perkataan yang berasal] dari putra saudara laki-lakimu!"*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *'ain* sehingga berbunyi 'Uqail.

Keterangan Hadits:

Pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada hadits orang Yaman yang memiliki hati sangat lunak telah kami sebutkan perbedaan tentang kata *qalb* dan *fu'ad.* Sedangkan mengenai pengetahuan Khadijah terhadap kondisi hati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berdebar, maka memang beliau mengetahui hal tersebut dengan sesungguhnya. Akan tetapi bisa juga pegetahuannya tentang hal tersebut dicapai melalui tanda-tanda yang nampak pada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Wallaahu a'lam.

255 (At) *Abuth-Thahir, (kk) Ibnu Wahb, dia berkata,* (at) *Yunus, dia berkata, Ibnu Syihab berkata,* (ak) *Abu Salamah bin 'Abdirrahman bahwa Jabir bin 'Abdilah Al Anshari —dia itu termasuk shahabat Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam— *telah memberitahu, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *menyabdakan hadits tentang wahyu [atau dengan redaksi] Rasulullah bersabda dalam haditsnya [sebagai berikut],*

فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنْ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسًا عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجُئِثْتُ مِنْهُ فَرَقًا فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَدَثَّرُونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَهِيَ الْأَوْثَانُ قَالَ ثُمَّ تَتَابَعَ الْوَحْيُ

"Ketika aku berjalan, aku mendengar ada suara dari langit. Maka aku mengangkat kepalaku. Ternyata ada malaikat yang mendatangi

aku di gua Hira` yang sedang duduk di atas sebuah kursi antara langit dan bumi." *Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Maka aku pun gemetar karena ketakutan. Aku pulang untuk kemudian berkata, "Selimutilah aku! selimutilah aku!" Maka Khadijah menyelimuti aku. Lantas Allah* Tabaaraka wa Ta'aala *menurunkan ayat, "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkan-lah!" Qs. Al Mudatstsir (74):1-5. Yang dimaksud dengan kata* rujza *dalam ayat ini adalah berhala. Perawi berkata, "Setelah itu wahyu turun kepada beliau] secara terus-menerus." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Di dalam rangkaian sanad di atas disebutkan kalimat yang berbunyi, "Bahwa Jabir bin 'Abdilah Al Anshari —dia itu termasuk shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*—." Susunan seperti ini termasuk pengulangan dalam hadits yang patut untuk dicermati. Pengulangan yang dimaksud adalah nama Jabir yang kembali dijelaskan sebagai salah seorang shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Padahal sudah sangat jelas bahwa Jabir bin 'Abdilah Al Anshari *radhiyallaahu 'anhuma* termasuk shahabat yang sangat masyhur. Bahkan beliau juga termasuk enam orang shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Untuk menanggapi pernyataan seperti ini, maka jawabannya sebagai berikut: sesungguhnya sebagian perawi hadits tersebut masih ada yang tidak mengetahui status Jabir sebagai seorang shahabat. Dengan disebutkan tambahan penjelasan seperti itu, maka ketidaktahuan mereka pun akan sirna. Hanya saja orang-orang generasi berikutnya tetap meriwayatkan redaksinya seperti itu.

Jika seandainya ada yang bertanya, "Bukankah para perawi dalam rangkaian sanad ini tergolong para imam besar. Bagaimana mungkin mereka tidak mengetahui status Jabir sebagai seorang shahabat Rasulullah?" Jawaban untuk pertanyaan seperti ini adalah sebagai berikut, "Penjelasan tentang status Jabir sebagai shahabat disampaikan ketika salah seorang dari perawi hadits ini masih berusia kecil, yakni sebelum mereka mampu mengetahui semuanya secara sempurna. Namun selanjutnya dia meriwayatkan ulang hadits tersebut kepada para muridnya dengan redaksi yang dulu dia terima. Jadi kalau ada kasus tambahan penjelasan tentang status seorang shahabat seperti yang terjadi pada diri Jabir kali ini, maka jawabannya seperti yang baru saja aku sampaikan. Wallaahu a'lam.

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VIII/4925-4926) dan At-Turmudzi (V/332).

Keterangan Hadits:

فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسًا Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan, yakni kata *jaalisan* dibaca *nashab* sebagai *haal.*

فَجُئِثْتُ مِنْهُ Demikianlah redaksi yang diriwayatkan Muslim dari Yunus, 'Uqail, dan Ma'mar yang kesemuanya telah menukil dari Ibnu Syihab. Namun yang benar sebenarnya Yunus menyebutkan dengan redaksi *faju`itstu minhu,* yakni terdiri dari huruf *jiim* yang dibaca *dhammah, hamzah* yang di*kasrah,* huruf *tsaa`* yang dibaca *sukun* dan diakhiri dengan *taa`*. Sedangkan riwayat 'Uqail dan Ma'mar dengan menggunakan redaksi *fajutsitstu,* yakni dengan menggunakan dobel huruf *tsaa`* setelah huruf *jiim.* Keterangan ini telah disampaikan oleh Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala.* Namun ada juga yang mengatakan bahwa ketiga perawi tersebut menggunakan redaksi *faju`itstu,* yakni dengan mengunakan huruf *hamzah* setelah huruf *jiim.* Bahkan ada juga yang menyebutkan kalau ketiganya menggunakan redaksi *fajutsitstu,* yakni dengan dobel huruf *tsaa`* serta huruf *jiim.*

Al Qadhi berkata, "Kebanyakan perawi hadits menyebutkan kalau Yunus dan 'Uqail menggunakan redaksi *ju`itsatu,* yakni dengan membubuhkan huruf *hamzah.* Sedangkan Ma'mar dengan menggunakan redaksi *jutsitstu,* yakni dengan membubuhkan dobel huruf *tsaa`*." Namun semua keterangan yang dinukil oleh Al Qadhi di atas jelas-jelas tidak benar. Karena Muslim *rahimahullaahu ta'aala* telah berkata mengenai riwayat 'Uqail sebagai berikut, "Kemudian perawi menyebutkan redaksi hadits seperti milik Yunus. Hanya saja dia berkata dengan redaksi, *'Fajutsitstu minhu faraqan.*" Sedangkan mengenai riwayat Ma'mar, Muslim menyebutkan kalau riwayat tersebut seperti riwayat milik Yunus. Hanya saja dia menyebutkan dengan redaksi, *'Fajutsitstu minhu,"* yakni sebagaimana yang telah disebutkan oleh 'Uqail.

Inilah penjelasan yang cukup tegas dari Muslim bahwa riwayat Ma'mar dan 'Uqail memiliki kesamaan redaksi dan tentu saja berbeda dengan riwayat yang dimiliki oleh Yunus. Dengan demikian jelas salah pendapat yang mengatakan bahwa ketiga riwayat perawi tersebut sama, baik dengan *hamzah* maupun dengan dobel *tsaa`*. Salah pula pendapat yang mengatakan bahwa riwayat Yunus dan 'Uqail memiliki kesamaan redaksi, sedang yang berbeda adalah riwayat Ma'mar. Penyusun kitab *Al Mathaali'* sempat pula menyebutkan beberapa keterangan yang salah sehingga aku sengaja tidak menyebutkannya di sini. Wallaahu a'lam.

Adapun makna lafazh *ju'itstu* maupun *jutsitstu* adalah sama, yakni aku merasa takut dan cemas. Sedangkan di dalam riwayat Al Bukhari, maka disebutkan dengan redaksi, "*Fara'abtu* (artinya: aku merasa takut)."

Para ulama ahli bahasa berkata, "*Ja`itsar-rajulu* memiliki makna seorang laki-laki merasa takut. Sedangkan orang yang takut dalam bahasa Arab disebutkan dengan istilah *maj`uuts.*" Al Khalil dan Al Kisa`i berkata, "*Ja`itsa - jatstsa fahuwa maj`uuts - majtsuuts* merupakan lafazh yang artinya orang yang merasa takut." Wallaahu a'lam.

256 (At) *'Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits, dia berkata,* (at) *ayahku, dari kakekku, dia berkata,* (at) *'Uqail bin Khalid, (1) dari Ibnu Syihab, dia berkata, aku telah mendengar Abu Salamah bin 'Abdirrahman berkata,* (ak) *Jabir bin 'Abdillah bahwa dia telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيُ عَنِّي فَتْرَةً فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَ حَدِيثِ يُونُسَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَجُئِثْتُ مِنْهُ فَرَقًا حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ قَالَ و قَالَ أَبُو سَلَمَةَ وَالرُّجْزُ الْأَوْثَانُ قَالَ ثُمَّ حَمِيَ الْوَحْيُ بَعْدُ وَتَتَابَعَ

"Kemudian sempat vakum tidak turun wahyu kepadaku. Ketika aku sedang berjalan..." Kemudian perawi menyebutkan riwayat seperti hadits Yunus. Hanya saja dia menyebutkan redaksi, "Lantas aku gemetar karena ketakutan sampai akhirnya aku jatuh ke tanah." Perawi berkata, "Abu Salamah berkata [bahwa yang dimaksud dengan] kata ar-rujz *adalah berhala." Perawi berkata, "Setelah itu banyak sekali wahyu yang turun dan frekuensinya bisa dibilang terus-menerus."*

Keterangan Hadits:

فَتْرَةُ الْوَحْيِ Yang dimaksud dengan lafazh *fatratu wahyi* adalah masa dimana wahyu sempat vakum tidak turun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ Demikianlah riwayat yang shahih, yakni dengan menggunakan redaksi *hawaitu.* Ada yang mengatakan bahwa dalam bahasa Arab biasa diungkapkan lafazh *hawa* atau *ahwaa ilal ardhi.* Keduanya merupakan bahasa yang sama-sama shahih. Makna lafazh tersebut adalah jatuh di atas tanah. Sungguh bodoh dan tidak benar orang yang mengingkari redaksi *hawaa,* dimana mereka menyangka bahwa yang benar hanyalah redaksi *ahwaa.* Wallaahu a'lam.

ثُمَّ حَمِيَ الْوَحْيُ بَعْدُ وَتَتَابَعَ Susunan kalimat ini termasuk susunan kalimat dimana antara frasa yang satu dengan yang lain saling menguatkan. Lafazh *hama* sendiri maknanya adalah turun banyak sekali [dimana hal ini tidak jauh berbeda dengan makna lafazh *tataaba'a*]. Kalimat ini diambil dari istilah bahasa Arab yang berbunyi, "*Hamiyatin-naaru wasy-syamsu* yang artinya panas api dan matahari yang semakin meningkat."

(At) *Muhammad bin Rafi', (kt) 'Abdurrazzaq, (kk) Ma'mar, dari Az-Zuhri [yang memberitahukan] hadits seperti riwayat Yunus dengan sanad ini. Dan dia juga berkata,*

فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ إِلَى قَوْلِهِ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ قَبْلَ أَنْ تُفْرَضَ الصَّلَاةُ وَهِيَ الْأَوْثَانُ وَقَالَ فَجُئِثْتُ مِنْهُ كَمَا قَالَ عُقَيْلٌ

"Lantas Allah Taaaraka wa Ta'aala *menurunkan ayat, "Hai orang yang berkemul (berselimut), —sampai dengan firman-Nya:— Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah!" Qs. Al Mudatstsir (74):1-5). [Ayat ini diturunkan] sebelum ibadah shalat diwajibkan. Sedangkan yang dimaksud dengan kata* ar-rujz *adalah berhala. [Disebutkan juga redaksi hadits], "Lantas aku gemetar karenanya." Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh 'Uqail.*

257 (Kt) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Al Walid bin Muslim,* (kt) *Al Auza'i, dia berkata, aku telah mendengar Yahya berkata,*

سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ قَبْلُ قَالَ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ فَقُلْتُ أَوْ اقْرَأْ فَقَالَ سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ قَبْلُ قَالَ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ فَقُلْتُ أَوْ اقْرَأْ قَالَ جَابِرٌ أُحَدِّثُكُمْ مَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ شَهْرًا فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي نَزَلْتُ فَاسْتَبْطَنْتُ بَطْنَ الْوَادِي فَنُودِيتُ فَنَظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ أَحَدًا ثُمَّ نُودِيتُ فَنَظَرْتُ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا ثُمَّ نُودِيتُ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا هُوَ عَلَى الْعَرْشِ فِي الْهَوَاءِ يَعْنِي جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَام فَأَخَذَتْنِي رَجْفَةٌ شَدِيدَةٌ فَأَتَيْتُ خَدِيجَةَ فَقُلْتُ دَثِّرُونِي فَدَثَّرُونِي فَصَبُّوا عَلَيَّ مَاءً فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

*"Aku bertanya kepada Abu Salamah, "[Ayat] Al Qur`an apakah yang diturunkan lebih dahulu?" Abu Salamah menjawab,* "Yaa ayyuhal muddatstsir *(artinya: hai orang yang berkemul)." Aku berkata, "Apakah [bukan ayat]* iqra` *[yang diturunkan lebih dahulu]?" Abu Salamah berkata, "Aku telah bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah, "[Ayat] Al Qur`an apa yang diturunkan lebih dahulu?" Ternyata beliau mejawab,* "Yaa ayyuhal muddatstsir *(artinya: hai orang yang berkemul)." Aku berkata, "Apakah [bukan ayat]* iqra` *[yang diturunkan lebih dahulu]?" Jabir berkata, "Aku akan memeritahukan kepada kalian tentang apa yang telah diberitahukan oleh Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *kepada kami. Beliau telah bersabda, "Aku berada di gua Hira` selama sebulan. Ketika aku telah menyelesaikan ibadahku, aku turun menelusuri perut lembah. Lantas aku dipangil sehingga aku melihat ke arah depan, belakang, samping kanan dan juga ke arah samping kiri. Teryata aku tidak melihat seorang pun. Kemudian aku kembali dipanggil. Sekali lagi aku perhatikan ternyata tidak ada seorang pun. Aku dipanggil [untuk yang ketiga kalinya]. Maka aku mengangkat kepalaku. Teryata dia di atas kursi yang berada di awang-awang. —Dia itu adalah Jibril* 'alaihissalaam—. *Tubuhku sangat bergemetar. Maka aku datang kepada Khadijah dan berkata, "Selimutilah aku! Selimutilah aku!" Lalu Khadijah menuangkan air untukku. Lantas Allah* 'Azza wa Jalla *menurunkan ayat, "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah." Qs. Al Mudatstsir (74):1-4.*

Keterangan Hadits:

Pendapat yang menyebutkan bahwa firman Allah Ta'aala yang pertama kali turun adalah, *"Yaa ayyuhal muddatstsir,"* merupakan pendapat yang dha'if bahkan tergolong pendapat yang bathil. Pendapat yang benar bahwa firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* yang pertama kali turun adalah *"Iqra` bismi Rabbika."* Keterangan ini sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam hadits 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa.* Adapun ayat, *"Yaa ayyuhal muddatstsir,"* maka dia merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan setelah masa vakum yang cukup lama Rasulullah tidak menerima wahyu. Hal ini dapat diketahui dari keterangan riwayat Az-Zuhri yang berasal dari Abu Salamah, dari Jabir. Banyak sekali bukti yang memperkuat keterangan ini. Di antaranya adalah redaksi matan yang artinya, "Maka terjadi kevakuman turunnya wahyu," sampai dengan redaksi, "Lantas Allah Ta'aala

menurunkan ayat, *"Yaa ayyuhal muddatstsir."*

Bukti lain yang menguatkan pendapat ini adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ternyata ada malaikat yang mendatangi aku di gua Hira`." Dan setelah itu beliau bersabda, "Lantas Allah Ta'aala menurunkan ayat, *"Yaa ayyuhal muddatstsir."* Bukti lainnya adalah sabda Rasulullah, "Kemudian turun wahyu yang frekuensinya bisa dibilang terus-menerus." Maksudnya adalah setelah sebelumnya sempat vakum cukup lama tidak turun wahyu. Dengan demikian pendapat yang benar mengenai ayat Al Qur`an yang pertama kali turun adalah pendapat yang mengatakan kalau ayat tersebut adalah ayat *iqra`*. Sedangkan ayat yang pertama kali turun setelah lama tidak turun wahyu adalah ayat *yaa ayyuhal muddatstsir.* Mengenai pendapat sebagian ulama ahli tafsir yang menyebutkan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah surat Al Faatihah, maka merupakan pendapat yang bathil. Wallaahu a'lam.

فَاسْتَبْطَنْتُ بَطْنَ الْوَادِي Maksud kalimat ini bahwa Rasulullah menelusuri perut lembah.

فَإِذَا هُوَ عَلَى الْعَرْشِ فِي الْهَوَاءِ Yang dimaksud dengan kata 'Arsy dalam matan hadits ini adalah kursi. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan pada riwayat sebelumnya bahwa malaikat Jibril duduk di kursi yang berada di antara langit dan bumi.

Para ulama ahli bahasa berkata, "Yang dimaksud dengan kata *'arsy* adalah singgasana." Namun ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *'arsy* adalah singasana sang raja. Di dalam firman Allah Ta'aala juga disebutkan, *"Wa lahaa 'arsyun 'azhiim* (artinya: serta mempunyai singasana yang besar)." Qs. An-Naml (27):23.

Sedangkan kata *al hawaa'* dalam matan hadits ini dibaca dengan *madd.* Oleh karena itu dia ditulis dengan mengunakan huruf *alif.* Sedangkan makna kata tersebut adalah ruang atau awang-awang yang berada di antara langit dan bumi. Makna kata *al hawaa'* sebenarnya *al khaalii* (artinya: sesuatu yang kosong). Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* juga pernah berfirman, *"Wa af'idatuhum hawaa'* (artinya: dan hati mereka kosong)." Qs. Ibrahim (4):43.

فَأَخَذَتْنِي رَجْفَةٌ شَدِيدَةٌ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam riwayat-riwayat yang masyhur. Sedangkan kata *rajfah* sendiri diawali dengan huruf *raa'.* Al Qadhi berkata, "Redaksi yang diriwayatkan oleh As-Samarqandi berbunyi *wajfah*, yakni dengan huruf *waawu* d awal kata. Keduanya merupakan riwayat yang sama-sama berkualitas shahih dan maknanya adalah gemetar atau menggigil." Alla Ta'aala berfirman, *"Quluubuy-yauma'idziw-*

waajifah (artinya: hati manusia pada waktu itu sangat takut)." Qs. An-Naazi'aat (79):8. Allah Ta'aala juga berfirman, "*Yauma tarjuful ardhu wal jibaalu* (artinya: pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncang)." Qs. Al Muzzammil (73):14.

فَصَبُّوا عَلَيَّ مَاءً Dari hadits ini bisa diambil pelajaran bahwa orang yang takut seyogyanya diberi minum air agar dia bisa kembali merasa tenang. Wallaahu a'lam.

Adapun tafsir untuk firman Allah Ta'aala, "*Yaa ayyuhal muddatstsir,*" maka para ulama mengatakan kalau *al muddatstsir, al muzzammil, al mutalaffif,* dan *al musytamil* memiliki satu makna, yakni orang yang berselimut. Sedangkan menurut mayoritas ulama, yang dimaksud dengan *al mudatstsir* di sini adalah berselimut dengan pakaian. Namun Al Mawardi menyebutkan sebuah pendapat dari 'Ikrimah bahwa yang dimaksud dengan *al muddatssir* dalam ayat ini adalah berselimut dengan kenabian dan juga berselimut dengan beban kenabian tersebut.

Tafsir untuk firman Allah Ta'aala, "*Qum fa`andzir,*" adalah perintah untuk memberikan peringatan bahwa orang yang tidak beriman akan mendapatkan adzab. Makna ayat, "*Wa Rabbaka fakabbir,*" adalah perintah untuk mengagungkan dan menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak dari-Nya. Tafsiran untuk firman Allah, "*Wa tsiyaabaka fathahhir,*" ada yang mengatakan bersihkanlah pakaianmu dari najis. Namun ada juga yang mengartikannya sebagai perintah untuk memutihkan pakaian. Bahkan ada juga yang mengartikan pakaian dalam ayat ini sebagai jiwa. Dengan demkian cara mengartikannya adalah, "Dan bersihkanlah jiwamu dari dosa dan segala macam bentuk kekurangan."

وَالرُّجْزَ Menurut mayoritas ulama, cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *raa'* sehingga berbunyi *ar-rijz*. Sedangkan Hafsh membaca *dhammah* huruf *raa'* sehingga berbunyi *ar-rujz*. Di dalam kitab Ash-Shahiih sendiri kata *ar-rujz* telah ditafsirkan dengan *al autsaan* (artinya: berhala). Demikian juga yang telah dikemukakan oleh sekelompok ulama ahli tafsir. Makna kata *ar-rujz* secara bahasa adalah adzab. Sedangkan kalau aktifitas syirik dan menyembah berhala disebut dengan istilah *ar-rujz,* maka tidak lain karena perbuatan itu bisa menyebabkan datangnya adzab. Ada juga yang mengartikan kata *ar-rujz* dalam ayat ini dengan syirik. Bahkan ada pula yang mengartikannya dosa atau kezhaliman. Wallaahu alam.

258 *Kami diberitahu [hadits seperti di atas] oleh Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *'Utsman bin 'Umar,* (kk) *'Ali bin Al Mubarak,*

dari Yahya bin Abi Katsir dengan rangkaian sanad ini. Dia juga berkata,

فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ عَلَى عَرْشٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Ternyata dia duduk di atas kursi yang berada di antara langit dan bumi."

BAB LXXIV
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Di Isra'kan ke Langit dan Difardhukannya Ibadah Shalat

259 (Kt) *Syaiban bin Farrukh, (1)* (kt) *Hammad bin Salamah,* (kt) *Tsabit Al Bunani, (2) dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ قَالَ فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ قَالَ فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ قَالَ ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِابْنَيْ الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّاءَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا فَرَحَّبَا

وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَالَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَإِذَا وَرَقُهَا كَآذَانِ الْفِيَلَةِ وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقِلَالِ قَالَ فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا غَشِيَ تَغَيَّرَتْ فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ قُلْتُ خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي فَقُلْتُ يَا رَبِّ خَفِّفْ عَلَى أُمَّتِي فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقُلْتُ

حَطَّ عَنِّي خَمْسًا قَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يُطِيقُونَ ذَلِكَ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ قَالَ فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَم حَتَّى قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ صَلاَةٍ عَشْرٌ فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلاَةً وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً قَالَ فَنَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ

"Aku didatangi Buraq — Dia itu seekor hewan tunggangan yang berwarna putih. Lebih tinggi dibanding himar dan lebih rendah dibandingkan dengan baghal. Dia meletakkan langkah kakinya di ujung pandangan matanya—. Lantas aku menunggangi Buraq sampai tiba di Baitul Maqdis. Aku menambatkannya di pintu masjid Baitul Maqdis yang memang sudah biasa dipergunakan para nabi untuk menambatkan [hewan tunggangan mereka]. Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan menunaikan ibadah shalat sebanyak dua raka'at. Setelah itu aku keluar. Lantas Jibril 'alaihissalaam *datang menghampiri aku dengan membawa sewadah khamr dan sewadah susu. Aku pun memilih [wadah yang berisi] susu. Maka Jibril* shallallahu 'alaihi wa sallam *berkata, "Kamu telah memilih fitrah." Kemudian dia mi'raj bersama denganku ke langit. Jibril minta dibukakan [pintu langit dunia]. Maka dia ditanya, "Siapakah kamu?" Jibril pun menjawab, "[Aku] Jibril." Dia ditanya lagi, "Siapakah orang yang bersama denganmu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dia kembali ditanya, "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus." Maka [pintu langit dunia] dibukakan untuk kami. Ternyata aku bertemu dengan Adam. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.*

Kemudian Jibril mi'raj bersama denganku ke langit kedua. Jibril 'alaihissalaam *minta dibukakan [pintu langit kedua]. Maka dia pun ditanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "[Aku] Jibril." Dia ditanya lagi, "Siapakah orang yang bersama denganmu?" Jibril*

menjawab, "Muhammad." Dia ditanya [untuk yang ketiga kalinya], "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus." Maka [pintu langit kedua] dibukakan untuk kami. Teryata aku bertemu dengan kedua putra paman, yakni 'Isa Ibnu Maryam dan Yahya bin Zakariyaa` shalawaatullaahi 'alaihimaa. *Keduanya menyambutku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Kemudian Jibril mi'raj denganku ke langit ketiga. Jibril minta dibukakan [pintu langit ketiga]. Maka dia pun ditanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "[Aku] Jibril." Dia kembali ditanya, "Siapakah yang bersamamu?" Jibril mejawab, "Muhammad* shallallahu 'alaihi wa sallam." *Dia ditanya, "Apakah dia telah diuus?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus." Maka dibukakan [pintu langit ketiga] untuk kami. Ternyata aku bertemu dengan Yusuf* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Dia telah diberi separuh kebaikan. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.*

Kemudian Jibril mi'raj bersamaku ke langit keempat. Jibril 'alaihissalaam *minta dibukakan [pintu langit keempat]. Maka dia ditanya, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "[Aku] Jibril." Dia kembali ditanya, "Dan siapakah orang yang bersama denganmu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dia ditanya lagi, "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus." Maka dibukakan [pintu langit keempat] untuk kami. Ternyata aku bertemu dengan Idris. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Allah* 'Azza wa Jalla *berfirman, "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi." Qs. Maryam (19):57.*

Kemudian Jibril mi'raj bersamaku ke langit kelima. Jibril minta dibukakan [pintu langit kelima]. Dia pun ditanya, "Siapa itu?" Dia menjawab, "Jibril." Dia kembali ditanya, "Dan siapakah yang sedang bersamamu?" Dia menjawab, "Muhammad." Jibril ditanya lagi, "Apakah dia telah diutus?" Dia menjawab, "Dia telah diutus." Maka dibukakanlah [pintu langit kelima] untuk kami. Ternyata aku bertemu dengan Harun shallallahu 'alaihi wa sallam. *Dia meyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian Jibril mi'raj denganku ke langit keenam. Jibril* 'alaihissalaam *minta dibukakan [pintu langit keenam]. Dia pun ditanya, "Siapa ini?" Dia menjawab, "Jibril." Dia kembali ditanya, "Dan siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dia ditanya lagi, "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus." Maka dibukakanlah [pintu langit keenam] untuk kami. Ternyata aku bertemu dengan Musa*

shallallahu 'alaihi wa sallam. *Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.*

Kemudian Jibril mi'raj denganku ke langit ketujuh. Jibril minta dibukakan [pintu langit ketujuh]. Lantas dia ditanya, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "[Aku] Jibril." Dia ditanya lagi, "Dan siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Dia kembali ditanya, "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus." Maka [pintu langit ketujuh] dibukakan untuk kami. Ternyata aku bertemu dengan Ibrahim* shallallahu 'alaihi wa sallam *sedang menyandarkan punggungnya di Al Baitul Ma'muur. Al Baitul Ma'muur itu setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat. (Apabila mereka telah keluar dari sana) tidak akan pernah kembali lagi. Kemudian Jibril bersama denganku pergi ke As-Sidratul Muntahaa. Ternyata daunnya sebesar telinga gajah dan ukuran buahnya seperti tempayan yang berukuran besar.*

Ketika As-Sidratul Muntahaa diselubungi sesuai dengan perintah Allah, maka penampilannya pun menjadi berubah. Tidak akan ada seorang pun dari makhluk Allah yang mampu menyifati keindahannya. Lantas Allah memberikan wahyu kepadaku. Dia memfardhukan lima puluh kali shalat setiap sehari semalam kepadaku. Maka aku turun kepada Musa shallallahu 'alaihi wa sallam. *Musa berkata, "Apa yang telah difardhukan oleh Tuhanmu kepada umatmu?" Aku menjawab, "Shalat sebanyak lima puluh kali." Musa berkata, "Kembalilah kamu menghadap Tuhanmu! Mintalah keringanan kepada-Nya! Karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakannya. Sesungguhnya aku telah mecoba [untuk menerapkan hal tersebut] kepada orang-orang Bani Isra`il dan aku telah mengetahui mereka [tidak sanggup melaksanakannya]."*

Rasulullah bersabda, "Maka aku kembali kepada Tuhanku sembari berkata, "Wahai Tuhanku, berikanlah keringanan bagi umatku!" Lantas Allah mengurangi lima kali shalat untukku. Aku kembali menemui Musa dan berkata, "Allah telah mengurangi lima kali shalat untukku." Musa berkata "Sesungguhnya umatmu tidak akan kuat melaksanakannya. Kembalilah kamu menghadap Tuhanmu! Dan mintalah keringanan kepada-Nya!" Rasulullah bersabda, "Aku terus bolak-balik antara Tuhanku Tabaaraka wa Ta'aala *dan Musa*

'alaihissalaam *sampai akhirnya Allah berfirman, "Wahai Muhammad, sesungguhnya [kefardhuan yang Aku berikan kepada umatmu] adalah lima kali shalat dalam sehari semalam. Setiap shalat nilainya sama dengan sepuluh. Maka hal itu sama dengan lima puluh kali shalat. Barangsiapa berniat [melakukan] sebuah amal kebaikan lantas dia tidak sempat merealisasikannya, maka aka dicatat untuknya satu kebaikan. Namun jika dia mengamalkannya, maka akan dicatat untuknya sepuluh kebaikan. Sedangkan barangsiapa berniat [mengerjakan] sebuah keburukan lantas dia tidak sampai merealisasikannya, maka tidak dicatat untuknya sesuatu apapun. Akan tetapi jika dia sampai merealisasikannya, maka akan dicatat untuknya satu keburukan." Rasulullah bersabda, "Lantas aku turun sampai akhirnya tiba di tempat Musa* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Maka aku memberitahukan [berita gembira dari Allah itu] kepadanya. Namun Musa malah berkata, "Kembalilah kamu kepada Tuhanmu! Mintalah keringanan kepada-Nya!" Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Aku pun berkata, "Aku telah berkali-kali menghadap Tuhanku sehingga aku merasa malu kepada-Nya."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keseluruhan personel perawi dalam rangkaian sanad hadits ini terdiri dari orang-orang yang berkebangsaan Bashrah.

(1) Kata Farrukh tergolong *isim 'ajam* dan berstatus sebagai *isim ghairu munsharif*. Penjelasan tentang masalah ini berkali-kali telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

(2) Cara laca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *baa'* sehingga berbuni Al Bunani. Kata Al Bunani sebenarnya disandarkan kepada Bunanah, nama sebuah kabilah yang cukup terkenal.

Keterangan Hadits:

Pembahasan bab ini tergolong cukup panjang. Insya Allah aku akan menjelaskan beberapa syarah untuk kata-kata yang dianggap sulit dan beberapa maksud dari matan hadits secara lebih ringkas. Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu 'anhu* juga telah meringkas secara apik pembahasan tentang isra`nya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam hal ini beliau berkata, "Orang-orang berbeda pendapat mengenai proses isra` Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ada yang mengatakan bahwa perjalanan malam beliau pada waktu itu hanya dalam pengalaman mimpi. Namun pendapat yang benar adalah pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama salaf maupun khalaf

dari kalangan ahli fikih, ahli hadits, dan ahli kalam. Mereka menyebutkan bahwa Rasulullah melakukan perjalanan isra` sekaligus dengan ru<u>h</u> dan raganya. Banyak sekali riwayat yang membuktikan masalah ini bagi mereka yang mau menelaah dengan serius. Bahkan makna dalam riwayat-riwayat tersebut tidak perlu untuk ditakwilkan karena memang sudah sangat jelas.

Di dalam kitab ini nanti juga akan disebutkan hadits riwayat Syuraik yang diingkari oleh para ulama. Bahkan Musim sendiri telah membeberkan semacam peringatan terhadap riwayat tersebut dengan ungkapan sebagai berikut, "Hanya saja ada sedikit susunan kalimat yang diubah dengan cara diawalkan atau diakhirkan. Dan juga ada sedikit penambahan serta pengurangan redaksional." [Lihat keterangan lengkapnya pada hadits nomor 262 —penerj.].

أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *baa'* sehingga berbunyi Buraq. Para ulama ahli bahasa berkata, "Buraq adalah nama hewan tunggangan yang dinaiki Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada malam isra'." Az-Zubaid di dalam kitab *Mukhtasharul 'Ain* dan penyusun kitab *At-Ta<u>h</u>riir* berkata, "Buraq adalah hewan tunggangan yang dinaiki oleh para nabi *shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihim.*" Hanya saja keterangan yang disampaikan oleh kedua ulama ini masih membutuhkan sumber nukilan dari riwayat yang berkualitas sha<u>hih</u>.

Ibnu Duraid berkata, "Istilah Buraq insyaa Allah terbentuk dari kata *barq* yang artinya kilat. Dinamakan seperti itu karena kecepatanya yang luar biasa." Ada yang mengatakan dinamakan Buraq karena tubuhnya yang sangat bersih dan berkilau. Ada yang mengatakan, dinamakan Buraq karena tubuhnya berwarna putih. Al Qadhi berkata, "Mungkin diberi nama Buraq karena hewan itu memiliki dua macam warna. Sebab spesies kambing disebut dengan istilah *barqaa`* apabila dia memiliki kulit dengan dominasi warna putih yang dikombinasikan dengan warna hitam. Di dalam hadits tersebut, hewan Buraq disebutkan berwarna putih. Jadi mungkin saja dia merupakan hewan sejenis domba yang berwarna putih dengan variasi warna hitam." Wallaahu a'lam.

فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ قَالَ فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ Ada dua cara baca yang sangat masyhur untuk lafazh Baitul Maqdis. Yang pertama dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *miim*, men*sukun* huruf *qaaf*, dan men*kasrah* huruf *daal* yang juga dibaca *takhfiif* sehingga berbunyi Baitul Maqdis. Sedangkan cara baca yang kedua adalah dengan men*dhammah* huruf *miim*, mem*fat<u>h</u>ah* huruf *qaaf*, dan membaca *tasydiid* huruf *daal* sehingga berbunyi Baitul Muqaddas. Al Wa<u>h</u>idi berkata, "Golongan yang membaca huruf *daal* dengan

tasydiid berarti mengartikannya sebagai rumah Allah yang disucikan. Sedangkan kelompok yang membaca *takhfiif* huruf *daal*nya, maka menurut Abu 'Ali Al Farisi, lafazh *maqdis* adakalanya berbentuk *mashdar* atau *makaan* (artinya: tempat). Kalau berbentuk *mashdar*, maka seperti kata *marji'* yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, *"Ilaihi marji'ukum* (artinya: hanya kepada-Nyalah kamu semua akan kembali)." Qs. Yuunus (10):4. Masih banyak lagi *mashdar* yang berbentuk *shighat* (bentuk kata) seperti ini. Sedangkan apabila kata tersebut dianggap sebagai *makaan*, maka artinya adalah rumah yang dibuat suci atau rumah yang suci. Bentuk penyucian rumah tersebut adalah dengan menjauhkan dan mengosongkannya dari berhala. Az-Zajjaj berkata, "Baitul Muqaddas adalah *baitul muthahhar* (artinya: rumah yang disucikan). Sedangkan Baitul Maqdis adalah tempat yang bersih dari dosa." Wallaahu a'lam.

الحَلْقَة Cara baca lafazh ini adalah dengan men*sukun* huruf *laam* menurut bahasa yang fashi<u>h</u>, sehingga berbunyi *<u>h</u>alqah.* Namun Al Jauhari juga menyebutkan cara baca dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *laam* sehingga berbunyi *<u>h</u>alaqah.* Dalam hal ini Al Jauhari berkata, "Yunus telah menceritakan dari Abu 'Amr bin Al 'Ala` bahwa cara baca kata *<u>h</u>alaqah* adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *laam."* Sedangkan bentuk plural dari kata *<u>h</u>alaqah* adalah *<u>h</u>alaq* dan juga *<u>h</u>alaqaat.* Apabila lafazh tersebut dibaca *<u>h</u>alqah,* maka bentuk pluralnya adalah *<u>h</u>alaq* dan *<u>h</u>ilaq.*

الحَلْقَة الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ Demikianlah redaksi yang terdapat di dalam kitab rujukan, yakni dengan lafazh *bihii. Dhamir mudzakkar* pada lafazh *bihii* tersebut kembali kepada makna dari kata *<u>h</u>alqah.* Sedangkan makna dari kata *<u>h</u>alqah* yang dimaksud adalah kata *syai'.* Dengan kata lain, *dhamir mudzakkar* tersebut kembali kepada kata *syai'.* Penyusun kitab *At-Ta<u>h</u>riir* berkata, "Yang dimaksud dengan kata *<u>h</u>alqah* adalah pintu masjid Baitul Maqdis." Wallaahu a'lam.

Sedangkan kalau Buraq diikat di pintu masjid Baitul Maqdis, maka tindakan ini merupakan bentuk kehati-hatian dan berikhtiyar agar sesuatu lebih dalam kondisi aman. Tentu saja hal seperti ini tidak mengurangi rasa tawakal dan pasrah kepada Allah Ta'aala. Wallaahu a'lam.

فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمِ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ Redaksi matan hadits ini disebutkan secara ringkas. Maksud dari kalimat ini bahwa telah dikatakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Pilihlah kedua wadah yang kamu suka!" Hal ini sebagaimana

yang akan dijelaskan secara lebih detail pada hadits riwayat Abu Hurairah, dimana beliau akhirnya diberi ilham untuk memilih wadah yang berisi susu.

اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ Para ulama menafsirkan kata *fithrah* pada matan hadits ini dengan Islam dan *istiqamah*. Dengan demikian maksudnya adalah, "Aku lebih memilih simbol Islam dan *isitiqamah*." Susu dianggap sebagai simbol Islam dan *istiqamah* karena memang dia merupakan jenis minuman yang suci, segar dan mudah diteguk oleh peminumnya. Bahkan susu juga merupakan jenis minuman yang tidak memiliki efek samping. Berbeda dengan khamr yang merupakan biangnya segala bentuk keburukan. Bahkan khamr sangat berpotensi untuk menarik berbagai bentuk keburukan pada waktu atau setelah diteguk. Wallaahu a'lam.

عَرَجَ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *'ain* dan *raa`* sehingga berbunyi *'araja*. Makna lafazh ini adalah *sha'ada* yang artinya naik ke atas.

جِبْرِيلُ Dalam lafazh ini terdapat pelajaran tentang etika orang yang meminta izin dengan cara mengetuk pintu atau yang lainnya. Yakni apabila dia ditanya, "Siapa kamu?" maka seyogyanya dia menjawab, "Zaid," yakni langsung menyebutkan identitas namanya. Bukan menjawab dengan kalimat, "Aku." Di dalam hadits Rasulullah sendiri telah dijelaskan tentang larangan menjawab dengan lafazh, "Aku" apabila seseorang ditanya oleh si pemilik rumah atau yang semisalnya.

وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ Maksud pertanyaan malaikat penjaga langit dengan lafazh seperti ini adalah untuk memastikan apakah Rasulullah memang telah diutus untuk isra' dan naik ke langit. Bukan berarti bertanya apakah beliau telah diutus sebagai rasul. Sebab bukan sesuatu yang asing lagi bagi para malaikat kalau Rasulullah pada waktu itu merupakan seorang manusia yang telah diutus sebagai rasul Allah. Demikian makna yang sha<u>h</u>i<u>h</u> untuk kalimat ini. Dan hanya makna inilah yang disebutkan oleh Al Khaththabi dan para ulama yang lain di dalam Syara<u>h</u> Al Bukhari. Sekalipun Al Qadhi telah menyebutkan bahwa pertanyaan malaikat penjaga langit itu untuk mengecek apakah beliau telah diutus sebagai rasul Allah. Al Qadhi juga berkata, "Langit memiliki beberapa pintu dan para malaikat penjaga untuk masing-masing pintu tersebut." Dari kalimat ini dapat diketahui bahwa memohon izin merupakan sesuatu yang selayaknya dilakukan. Wallaahu a'lam.

فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ Pada matan hadits ini disebutkan sabda Rasulullah setiap kali beliau bertemu dengan para nabi di masing-masing lapis langit. Dari beberapa sabda beliau itu dapat diambil pelajaran

bahwa seseorang disunahkan untuk bertemu (mengunjungi) orang-orang yang memiliki keutamaan. Selain itu juga dianjurkan untuk memberikan kalimat sambutan dan mendoakan baik ketika bertemu, sekalipun orang yang disambut atau yang didoakan itu derajatnya lebih utama. Dari matan hadits ini juga dapat diambil pelajaran bahwa boleh hukumnya memberikan kalimat pujian kepada orang lain jika memang pujian tersebut dirasa tidak membuat orang yang mendengarnya merasa *'ujub* (sombong) atau aman dari akibat buruk yang lainnya.

فَإِذَا أَنَا بِابْنَيْ الْخَالَةِ Al Azhari berkata bahwa menurut Ibnus-Sakit, dalam bahasa Arab biasa dikemukakan istilah *humaa ibnaa 'ammin* dan tidak biasa disebutkan dengan istilah *humaa ibnaa khaalin.* Dan begitu juga dengan isilah *ibnaa khaalatin* yang lebih lumrah dipakai, bukan *ibnaa 'ammatin.*

فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Dari kalimat matan hadits ini bisa diambil sebuah dalil bahwa boleh hukumnya seseorang bersandar ke kiblat atau dengan kata lain menyandarkan punggung ke arah kiblat."

ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى Demikianlah redaksi yang terdapat di dalam kitab rujukan, yakni dengan menggunakan lafazh As-Sidratul Muntahaa, dengan membubuhkan *alif laam* pada kata *sidrah.* Namun dalam beberapa riwayat lain ada juga yang tanpa membubuhkan *alif laam* sehingga berbunyi Sidratul Muntahaa. Ibnu 'Abbad dan beberapa ulama ahli tafsir berkata, "Disebut dengan istilah Sidratul Muntahaa karena batas pegetahuan malaikat terhenti pada ruang tersebut. Tidak ada seorang pun yang mampu menembusnya kecuali hanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Telah diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu,* disebut dengan istilah Sidratul Muntahaa karena semua perkara Allah Ta'aala baik yang berada di bawah maupun di atas tempat itu terhenti di sana.

وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقِلَالِ Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *qaaf.* Kata *qilaal* sendiri merupakan bentuk plural dari kata *qullah.* Makna kata *qullah* adalah sebuah tempayan besar yang kapasitasnya sembilan geriba atau bahkan lebih.

فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي Maksud kalimat ini bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali ke tempat dimana beliau pertama kali bermunajat dengan-Nya. Di situlah beliau bermujanat untuk yang kedua kali [dan seterusnya].

فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ Yang dimaksud dengan bolak-balik antara Tuhan dan Nabi Musa adalah bolak-balik antara

tempat bermunjat kepada Allah dengan tempat Nabi Musa. Wallaahu a'lam.

260 (At) *'Abdullah bin Hasyim Al 'Abdi,* (kt) *Bahz bin Asad,* (kt) *Sulaiman bin Al Mughirah,* (kt) *Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أُتِيتُ فَانْطَلَقُوا بِي إِلَى زَمْزَمَ فَشُرِحَ عَنْ صَدْرِي ثُمَّ غُسِلَ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ أُنْزِلْتُ

"Aku telah didatangi [para malaikat]. Lantas mereka membawaku ke sumur Zamzam. Dadaku dibelah untuk kemudian dicuci dengan air Zamzam. Kemudian aku ditinggalkan."

Keterangan Hadits:

فَشُرِحَ عَنْ صَدْرِي ثُمَّ غُسِلَ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ أُنْزِلْتُ Makna lafazh *syaraha* adalah *syaqqa* yang artinya membelah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan pada riwayat setelah ini.

ثُمَّ أُنْزِلْتُ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*sukun* huruf *laam* dan men*dhammah* huruf *taa'* sehingga berbunyi *unziltu*. Demikianlah redaksi yang kami terima dan juga yang terdapat dalam semua kitab rujukan. Bahkan Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* juga menukil redaksi seperti itu dari semua jalur riwayat. Sedangkan makna kalimat tersebut tidak begitu jelas dan masih diperselisihkan oleh para ulama. Al Qadhi berkata, "Al Waqasyi mengatakan bahwa lafazh ini termasuk keragu-raguan dari para perawi. Karena yang benar adalah redaksinya berbunyi *turiktu*. Hanya saja telah terjadi kesalahan periwayatan di antara para perawi." Al Qadhi juga berkata, "Aku telah bertanya kepada Ibnus-Siraj mengenai masalah ini. Ternyata beliau menjawab, "Lafazh *unziltu* secara bahasa memiliki makna *turiktu*. Dengan demikian tidak ada kesalahan periwayatan dalam kasus ini."

Al Qadhi berkata, "Menurutku, makna lafazh *unziltu* (artinya: aku diturunkan) pada matan hadits tersebut tetap seperti maknanya yang lazim, yakni lawan kata dari kata *rufi'tu* (artinya: aku diangkat). Sebab dalam hadits itu Rasulullah bersabda, "Lantas mereka membawaku ke sumur Zamzam. Kemudian aku diturunkan." Maksud frasa 'diturunkan' di sini adalah dikembalikan ke tempat semula dimana aku pertama kali dibawa." Al Qadhi kembali berkata, "Aku terus berusaha untuk memahami makna lafazh ini sampai akhirnya aku berhasil menemukan titik terang dari riwayat Al Hafizh Abu Bakar Al Barqani. Lafazh *unziltu* tersebut ada pada ujung riwayat haditsnya. Berikut ini adalah redaksinya secara lengkap, *"Tsumma unziltu 'alaa thastin min dzahabin mamlu'atin hikmatan wa iimaanan* (artinya: kemudian

aku diturunkan di atas sebuah bejana emas yang penuh dengan hikmah dan keimanan)." Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala.*

Namun ternyata lafazh *unziltu* dalam riwayat Al Barqani itu dikemukakan dengan cara baca yang lain, yakni dengan mem*fathah* huruf *laam* dan men*sukun* huruf *taa'* sehingga berbunyi *anzalat.* Demikianlah redaksi yang kami temui di dalam kitab *Al Jam' Bainash-Shahiihain* karya Al Humaidi. Al Humaidi memang menyebutkan adanya tambahan redaksi ini pada riwayat Al Barqani. Bahkan beliau juga sempat berkata, "Al Barqani meriwayatkan hadits tersebut dengan sanad Muslim." Dengan kata lain sepertinya Al Humaidi ingin memberikan isyarat bahwa dalam riwayat Muslim ada yang kurang. Dan versi lengkapnya adalah seperti yang ditambahkan oleh Al Barqani. Wallaahu a'lam.

261 (Kt) *Syaiban bin Farrukh,* (kt) *Hammad bin Salamah,* (kt) *Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik,*

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ فَأَخَذَهُ فَصَرَعَهُ فَشَقَّ عَنْ قَلْبِهِ فَاسْتَخْرَجَ الْقَلْبَ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عَلَقَةً فَقَالَ هَذَا حَظُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ ثُمَّ غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ لَأَمَهُ ثُمَّ أَعَادَهُ فِي مَكَانِهِ وَجَاءَ الْغِلْمَانُ يَسْعَوْنَ إِلَى أُمِّهِ يَعْنِي ظِئْرَهُ فَقَالُوا إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ فَاسْتَقْبَلُوهُ وَهُوَ مُنْتَقِعُ اللَّوْنِ قَالَ أَنَسٌ وَقَدْ كُنْتُ أَرْئِي أَثَرَ ذَلِكَ الْمِخْيَطِ فِي صَدْرِهِ

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *didatangi oleh Jibril* shallallahu 'alaihi wa sallam. *Ketika itu beliau sedang bermain-main dengan anak-anak kecil sebayanya. Jibril menangkap beliau, meletakkannya di permukaan tanah dan kemudian membelah dadanya untuk diambil organ hatinya. Jibril berhasil mengeluarkan segumpal darah dari organ hati tersebut. Lantas Jibril berkata, "Inlah jatah untuk syaithan dari dalam dirimu." Kemudian Jibril mencuci organ hati Rasulullah dengan air Zamzam di dalam bejana yang terbuat dari emas. Setelah itu organ hati tersebut dirapatkan dan dikembalikan ke tempatnya semula. Anak-anak kecil datang menghampiri ibu Rasulullah —maksudnya ibu susuannya—. Mereka semua berkata,*

"Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh." Lantas mereka semua menyongsog Muhammad sedangkan beliau dalam keadaan berkilau. Anas berkata, "Dan sungguh aku telah melihat bekas tempat jahitan di dada beliau."

Keterangan Hadits:

ثُمَّ غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ لأَمَهُ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *thaa'* dan men*sukun* huruf *siin* sehingga berbunyi *ath-thast.* Makna lafazh ini adalah sebuah wadah yang bentuknya sudah cukup terkenal. Kata *thast* dalam bahasa Arab tergolong *isim mu'annats.* Menurut Al Qadhi, dalam sebuah versi ada yang membaca huruf *thaa'*nya dengan *kasrah*, dengan demikian berbunyi *thist.* Namun menurut bahasa yang masyhur adalah dengan membacanya *fathah* sebagaimana yang telah kami sebutkan. Ada juga pendapat yang mengatakan dengan redaksi *thass,* yakni dengan men*tasydiid* huruf *siin* dan membuang huruf *taa'* yang ada di akhir kata. Bahkan ada juga yang menyebutkan dengan istilah *thassah.* Sedangkan bentuk plural dari kata ini adalah *thasaas, thasus* atau *thassaat.*

لأَمَهُ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *laam* yang setelah itu diikuti dengan huruf *hamzah* yang dibaca *fathah* sebagaimana *wazan dharabahu.* Namun ada juga versi lain dengan membubuhkan huruf *alif* setelah huruf *laam* sehingga dibaca *madd* sebagaimana *wazan aadzanahu.* Makna lafazh *la'amahu* adalah mengumpulkan dan menghimpun kembali antara bagian yang satu dengan yang lainnya.

Keterangan hadits ini tidak berarti menimbulkan kesimpulan bahwa boleh hukumnya mengunakan wadah dari emas untuk keperluan sehari-hari. Karena ini merupakan perbuatan malaikat yang tentu saja tidak sama dengan hukum yang berlaku pada kita. Belum lagi peristiwa tersebut terjadi sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengharamkan penggunaan wadah yang terbuat dari logam emas dan perak.

يَعْنِي ظِئْرَهُ Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *zhaa'* dan dikuti dengan huruf *hamzah* yang dibaca *sukun.* Makna lafazh tersebut adalah wanita yang meyusui. Suami wanita yang menyusui juga disebut dengan istilah *zhi'r.*

فَاسْتَقْبَلُوهُ وَهُوَ مُنْتَقِعُ اللَّوْنِ Cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *fathah* huruf *qaaf* sehingga berbunyi *muntaqa'ul-laun.* Makna lafazh tersebut adalah mengalami perubahan warna. Para ulama ahli bahasa berkata, "Lafazh ini memiliki tiga versi bahasa yang kesemuanya dengan membaca *fathah*

huruf *qaaf*. Ketiga versi bahasa tersebut adalah *imtaqa'a fahuwa mumtaqa'*, *intaqa'a fahuwa muntaqa`*, dan *ibtaqa'a fahuqa mubtaqa'*." Al Jauhari dan beberapa ulama yang lain berkata, "Namun bahasa yang fashih adalah yang berbunyi *memtaqa'*." Al Jauhari telah menukil ketiga versi bahasa tersebut dari Al Kisa`i. Dalam hal ini beliau berkata, "Makna lafazh tersebut adalah warna roman muka yang berubah karena sedih atau takut." Al Harawi dalam menasirkan kata-kata yang asing pada hadits ini berkata, "Untuk mengungkapkan warna yang mengalami perubahan, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab sebagai berkut: *intaqa'a, ibtaqa'a, imtaqa'a, istaqa'a, iltama'a, intasafa, intasyafa, iltama'a, ilmataha, ibtasara,* dan *iltahama.*"

كُنْتُ أَرْئِي أَثَرَ ذَلِكَ الْمِخْيَطِ فِي صَدْرِهِ Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *miim*, men*sukun* huruf *khaa'*, dan mem*fathah* huruf *yaa'*. Makna lafazh tersebut adalah *'ibrah* yang artinya adalah jarum. Dari kalimat matan hadits ini bisa diambil dalil bahwa seorang laki-laki boleh hukumnya melihat dada orang laki-laki yang lain. Dan kebolehan dalam masalah ini tidak diperselisihkan oleh para ulama. Begitu juga seorang laki-laki boleh melihat organ tubuh di atas pusar maupun organ tubuh di bawah lutut orang laki-laki yang lain. Terkecuali apabila dia melihatnya dengan diiringi perasaan syahwat, maka hukum kebolehan itu pun menjadi hilang dan langsung berubah menjadi haram. Sebab haram hukumnya memandang orang lain dengan didorong perasaan syahwat kecuali pandangan suami kepada istrinya atau pandangan seseorang kepada budak perempuannya. Begitu juga apabila obyek pandangannya adalah *amrad jamiil* (seorang pemuda tampan). Maka hukum memandang wajah dan seluruh anggota badannya adalah haram, baik didorong dengan syahwat atau tidak. Boleh memandang pemuda tampan apabila untuk suatu kepentingan, seperti untuk transaksi jual beli, untuk mengobati, dalam proses belajar mengajar atau transaksi yang sejenisnya. Wallaahu a'lam.

262 (Kt) *Harun bin Sa'id Al Aili,* (*) (kt) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *Sulaiman —dia itu adalah bin Hilal—, dia berkata,* (at) *Syarik bin 'Abdillah bin Abi Namr, dia berkata,*

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُنَا عَنْ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ أَنَّهُ جَاءَهُ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ وَهُوَ نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِقِصَّتِهِ نَحْوَ حَدِيثِ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ وَقَدَّمَ فِيهِ شَيْئًا وَأَخَّرَ وَزَادَ وَنَقَصَ

"Aku telah mendengar Anas bin Malik memberitahu kami mengenai malam dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *di Isra`kan dari masjid Ka'bah. Sesungguhnya beliau didatangi oleh tiga orang sebelum diberi wahyu. Ketika itu beliau sedang tidur di dalam Al Masjidil Haram." Lantas perawi menyebutkan kisah hadits sebagaimana pada riwayat Tsabit Al Bunani. Hanya saja ada sedikit susunan kalimat yang diubah dengan cara diawalkan atau diakhirkan. Dan juga ada sedikit penambahan serta pengurangan redaksional.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Pada pembahasan terdahulu telah berulang kali disebutkan bahwa kata Al Aili terdiri dari huruf *hamzah* dan *yaa'*.

Keterangan Hadits:

قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ Keterangan yang menyatakan kalau perjalanan Isra' dilakukan oleh beliau sebelum menerima wahyu jelas-jelas merupakan satu kesalahan. Karena perjalanan isra' itu beliau lakukan setelah diutus sebagai Rasulullah, tepatnya lima belas bulan. Ini sudah merupakan pendapat yang paling minim dalam hal durasi waktu antara pengangkatan beliau sebagai rasul dengan perjalanan isra'. Al Harabi berkata, "Perjalaa isra' Rasulullah terjadi pada malam 17 Rabi'ul Awal tepatnya setahun sebelum beliau hijrah." Az-Zuhri berkata, "Perjalanan isra' dialami oleh Rasulullah setelah lima tahun beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus sebagai rasul." Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengalami perjalanan isra' ketika agama Islam telah tersiar di kota Mekah dan telah dianut oleh kabilah-kabilah di kawasan tersebut."

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, yang paling dapat diterima sepertinya pendapat yang telah dikemukakan oleh Az-Zuhri dan Ibnu Ishaq. Sebab para ulama tidak ada yang mengingkari kalau Khadijah *radhiyallaahu 'anhaa* sempat melakukan shalat wajib bersama dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah kefardhuan ibadah tersebut diwajibkan. Dengan demikian bisa dipastikan kalau perjalanan isra` terjadi sebelum Khadijah wafat, yakni beberapa saat sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa waktunya tiga atau lima tahun sebelum hijrah. Para ulama juga bersepakat bahwa kefardhuan shalat diberikan kepada Rasulullah pada waktu malam isra`. Lantas bagaimana mungkin dalam hadits ini disebutkan kalau perjalanan malam itu terjadi sebelum diturunkannya wahyu?"

وَهُوَ نَائِمٌ Perkataan Syuraik yang menyatakan bahwa Rasulullah pada malam isra' sedang tidur, di dalam riwayat lain juga disebutkan dengan menggunakan redaksi, "Ketika aku dalam kondisi antara tidur dan sadar di dekat Ka'bah." Keterangan hadits ini telah dijadikan dalil oleh orang-orang yang menganggap perjalanan isra' dialami Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya dalam mimpi. Namun tidak berarti matan hadits ini bisa dipergunakan dalil untuk pendapat seperti yang baru saja disebutkan. Karena mungkin saja kondisi seperti ini beliau alami ketika pertama kali malaikat datang kepada beliau. Sebab dalam matan hadits tersebut sama sekali tidak disebutkan kalau selajutnya beliau masih dalam keadaan tidur." Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala*. Dan inilah komentar beliau terhadap hadits riwayat Suraik.

Para ulama juga mengingkari keterangan yang disampaikan dalam riwayat hadits ini. Namun Al Bukhari *rahimahullaahu ta'aala* ternyata menyebutkan riwayat Syuraik ini dari riwayat Anas. Beliau menyebutkannya di dalam kitab Shahiihnya pada *Kitaabut-Tauhiid*. Beliau menyebutkan hadits itu dengan redaksi yang cukup panjang setelah sebelumnya menyebutkan riwayat hadits ini. Al Hafizh Abdul Haq *rahimahullaahu ta'aala* berkata di dalam kitabnya yang berjudul *Al Jam' Bainash-Shahiihain* sebagai berikut, "Hadits Syuraik dengan redaksi seperti ini berasal dari Abu Namr, dari Anas. Hanya saja dia menambahkan keterangan di dalam hadits tersebut yang asal-usulnya tidak diketahui dengan jelas. Bahkan dia juga menambahkan beberapa lafazh yang tidak mudah dikenali. Sebenarnya beberapa orang ulama ahli hadits yang hafizh dan sempurna hafalannya telah meriwayatkan hadits tentang isra`. Di antara mereka adalah Ibnu Syihab, Tsabit Al Bunani dan Qatadah yang berasal dari riwayat Anas. Ternyata kesemua mereka tidak ada yang menyebutkan redaksi seperti yang disebutkan oleh Syuraik di dalam riwayatnya ini. Sedangkan status Syuraik sendiri sebenarnya bukan seorang perawi hadits yang hafizh menurut parameter ulama ahli hadits. Dan sebaliknya, beberapa hadits yang disebutkan sebelumnya malah merupakan riwayat-riwayat yang dapat dipercaya." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh 'Abdul Haq *rahimahullaahu ta'aala*.

263 (At) *Harmalah bin Yahya At-Tujibi, (1)* (kk) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, dia berkata Abu Dzarr telah memberitahu bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

فُرِجَ سَقْفُ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَرَجَ صَدْرِي ثُمَّ

غَسَلَهُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَغَهَا فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ فَلَمَّا جِئْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام لِخَازِنِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا افْتَحْ قَالَ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا جِبْرِيلُ قَالَ هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ قَالَ نَعَمْ مَعِيَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ فَفَتَحَ قَالَ فَلَمَّا عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَإِذَا رَجُلٌ عَنْ يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ وَعَنْ يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ قَالَ فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى قَالَ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ قَالَ قُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا آدَمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذِهِ الْأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ فَأَهْلُ الْيَمِينِ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالْأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى قَالَ ثُمَّ عَرَجَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَقَالَ لِخَازِنِهَا افْتَحْ قَالَ فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ خَازِنُ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَفَتَحَ فَقَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَاوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيسَ وَعِيسَى وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ قَدْ وَجَدَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَام فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ قَالَ فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِدْرِيسَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ قَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ قَالَ ثُمَّ مَرَّ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالَ هَذَا إِدْرِيسُ قَالَ ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَام فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ قَالَ قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا مُوسَى قَالَ ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَالَ ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَام فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ قَالَ قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنْصَارِيَّ كَانَا يَقُولَانِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ عَرَجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ قَالَ ابْنُ

حَزْمٍ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى أَمُرَّ بِمُوسَى فَقَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَام مَاذَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ قَالَ قُلْتُ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ لِي مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَام فَرَاجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ قَالَ فَرَاجَعْتُ رَبِّي فَوَضَعَ شَطْرَهَا قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَام فَأَخْبَرْتُهُ قَالَ رَاجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ قَالَ فَرَاجَعْتُ رَبِّي فَقَالَ هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ رَاجِعْ رَبَّكَ فَقُلْتُ قَدْ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى نَأْتِيَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لَا أَدْرِي مَا هِيَ قَالَ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤَ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ

"Atap rumahku telah dibelah. Sedangkan aku pada waktu itu masih tinggal di Mekah. Jibril shallallahu 'alaihi wa sallam *turun untuk kemudian membelah dadaku lantas mencucinya dengan air Zamzam. Lalu dia membawa sebuah baskom dari emas yang dipenuhi dengan hikmah dan iman. Dia meletakkan semuanya ke dalam dadaku dan menutupnya [rapat-rapat]. Kemudian Jibril menggandeng tanganku dan mengajakku mi'raj ke langit. Ketika kita sampai di langit dunia, Jibril* 'alaihissalaam *berkata kepada malaikat penjaga langit dunia, "Bukakanlah!" Malaikat itu bertanya, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Jibril." Malaikat itu kembali bertanya, "Apakah kamu mengajak seseorang bersama denganmu?" Jibril menjawab, "Iya, Muhammad* shallallahu 'alaihi wa sallam *yang bersamaku." Malaikat itu bertanya lagi, "Lantas apakah dia telah diutus?" Jibril pun menjawab, "Iya." Akhirnya malaikat itu membuka [pintu langit dunia].*

Ketika kami naik ke langit dunia, ternyata ada seorang laki-laki yang didampingi seseorang di sebelah kanan dan kirinya. Apabila dia melihat ke arah kanan, maka dia tertawa. Namun apabila dia melihat ke arah kiri, maka dia pun menangis." Rasulullah bersabda, "Lantas orang itu berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan putra orang yang shalih." Rasulullah kembali bersabda, "Aku berkata, "Wahai

Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Adam shallallahu 'alaihi wa sallam. *Seseorang yang berada di samping kanan dan kirinya itu adalah jiwa anak keturunannya. Kelompok kanan adalah orang-orang yang ada di dalam surga dan kelompok kiri adalah orang-orang yang menempati neraka. Apabila dia melihat ke arah kanan, maka dia pun akan tertawa. Namun sebaliknya jika dia melihat ke arah kiri, maka dia akan menangis." Rasulullah bersabda, "Kemudian Jibril mi'raj bersamaku sampai tiba di langit kedua. Jibril berkata kepada malaikat penjaga langit kedua, "Bukakanlah!" Malaikat itu menjawab seperti yang telah dikatakan oleh malaikat penjaga langit dunia. Sampai akhirnya dia mebukakan [pintu langit kedua].*

Anas bin Malik berkata, "Lantas Rasulullah menyebutkan bahwa di beberapa lapis langit beliau bertemu dengan Nabi Adam, Idris, 'Isa, Musa, dan Ibrahim shalawaatullaahi 'alahim ajma'iin. *Beliau tidak menjelaskan dengan pasti dimana posisi [masing-masing dari] mereka. Hanya saja beliau sempat menyebutkan kalau telah bertemu Adam* 'alaihissalaam *di langit dunia dan [bertemu dengan] Ibrahim di langit kedelapan." Anas berkata, "Ketika Jibril dan Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bertemu dengan Idris* shalawaatullaahi 'alaihi, *maka Idris berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih." Rasulullah bersabda, "Setelah dia berlalu, aku berkata, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Idris." Rasulullah bersabda, "Kemudian aku bertemu dengan Musa* 'alaihissalaam. *Musa berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih." Rasulullah bersabda, "Aku berkata, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Musa." Rasulullah bersabda, "Kemudian aku bertemu dengan 'Isa. 'Isa berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih." Aku kembali berkata, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah 'Isa Ibnu Maryam." Rasulullah bersabda, "Kemudian aku bertemu dengan Ibrahim* 'alaihissalaam. *Lantas dia berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan putra saudara yang shalih." Rasulullah bersabda, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Ibrahim."*

Ibnu Syihab berkata, "Ibnu Hazm memberi kabar kepadaku bahwa Ibnu 'Abbas dan Abu Habbah Al Anshari berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Kemudian Jibril mi'raj*

bersamaku sampai aku tiba di Mustawaa. *Aku bisa mendengar geretan suara Qalam di sana."*

Ibnu Hazm dan Anas bin Malik berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Lantas Allah Ta'aala memfardhukan lima puluh kali shalat atas umatku." Rasulullah bersabda, "Maka aku membawa pulang perintah tersebut sampai akhirnya aku melewati Musa. Lantas Musa* 'alaihissalaam *bertanya, "Apa yang difardhukan oleh Tuhanmu kepada umatmu?" Rasulullah bersabda, "Aku berkata, "Dia telah memfardhukan lima puluh kali shalat kepada mereka." Musa* 'alaihissalaam *berkata kepadaku, 'Kembalilah kamu kepada Tuhanmu! Karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan perintah tersebut." Rasulullah bersabda, 'Maka aku kembali menghadap Tuhanku sehingga Dia mengurangi separuh perintah tersebut." Rasulullah bersabda, "Aku kembali menjumpai Musa* 'alaihissalaam *untuk memberitahukan pengurangan tersebut. Namun Musa berkata, 'Kembalilah kamu kepada Tuhanmu! Karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan perintah tersebut." Rasulullah bersabda, 'Maka aku menghadap Tuhanku lagi sehingga Dia berfirman, 'Kefardhuan yang Aku berikan kepada umatku hanya lima [kali shalat] dan dia [sama nilainya dengan] lima puluh [kali shalat]. Firman-Ku tidak pernah bisa diubah."*

Rasulullah bersabda, 'Lantas aku kembali menemui Musa. Dia masih saja berkata, 'Kembalilah kamu kepada Tuhanmu." Maka aku pun berkata, "Aku telah merasa malu kepada Tuhanku." Rasulullah bersabda, 'Kemudian Jibril bertolak bersama denganku sampai tiba di As-Sidratul Muntahaa. Lantas As-Sidratul Muntahaa diliputi berbagai macam warna yang tidak aku ketahui." Rasulullah bersabda, 'Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga. Ternyata di dalamnya terdapat kubah-kubah yang terbuat dari mutiara dan tanahnya adalah misik." (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Pada pembahasan terdahulu berkali-kali telah kami sebutkan bahwa cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *dhammah* huruf *dhaadh*. Namun bisa juga dengan membaca *fathah* huruf tersebut sehingga berbunyi At-Tujibi dan At-Tajibi. Pembahasan detail tentang masalah ini telah kami sebutkan pada bagian pembahasan mukaddimah.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (VI/3342).

Keterangan Hadits:

جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَغَهَا فِي صَدْرِي Telah kami sebutkan beberapa versi bahasa untuk lafazh *thast.* Juga telah kami sebutkan bahwa lafazh tersebut dalam bahasa Arab tergolong *isim mu'annats.* Sedangkan kalau disebutkan kata *mumtali'* (artinya: penuh), maka yang dimaksud dengan penuh di sini adalah wadah.

Pada pembahasan terdahulu juga telah kami sebutkan penjelasan tentang definisi iman —tepatnya pada awal pembahasan *Kitaabul Iimaan*— dan juga penjelasan tentang definisi hikmah tepatnya pada hadits tentang hikmah terdapat di Yaman. Sedangkan *dhamir* pada lafazh *afraghahaa* kembali kepada kepada lafazh *thast.* Namun penyusun kitab *At-Tahriir* menyebutkan sebuah pendapat yang mengatakan bahwa *dhamir haa'* pada lafazh *afragha* kembali kepada kata *al hikmah.* Sekalipun pendapat ini tidak salah, namun yang lebih kuat adalah pendapat yang disampaikan sebelumnya. Karena jika kembali kepada kata *ath-thast,* maka maknanya akan semakin jelas, yakni yang dimasukkan ke dalam dada Rasulullah adalah iman dan hikmah. Sedangkan kalau kembali kepada kata hikmah, maka unsur keimanan berarti tidak dimasukan ke dalam dada Rasulullah. Wallaahu a'lam.

Adapun kalau iman dan hikmah ditempatkan pada sebuah wadah, padahal baik hikmah maupun iman tergolong sesuatu yang immaterial, maka mungkin saja maksudnya dengan diletakkannya kedua benda immaterial itu di dalam wadah tersebut, maka bisa menyebabkan keberadaannya semakin betambah dan sempurna. Namun bagaimanapun juga, susunan kalimat ini tergolong kalimat majaz yang sangat apik. Wallaahu a'lam.

فَإِذَا رَجُلٌ عَنْ يَمِينِه أَسْوِدَةٌ Dalam matan hadits, kata *al aswidah* ditafsirkan sebagai anak keturunan Nabi Adam. Sedangkan kata *aswidah* sendiri sebenarnya bentuk plural dari kata *sawaad.* Hal ini seperti kata *qadzaal* yang memiliki bentuk jama' *aqdzilah,* kata *sanaam* yang bentuk jama'nya adalah *asnimah,* dan kata *zamaan* yang bentuk jama'nya adalah *azminah.* Kalau bentuk jama' lanjutan dari kata *aswidah* sendiri adalah *aswaad.* Menurut ulama ahli bahasa, yang dimaksud dengan kata *as-sawaad* adalah *asy-syakhs* (artinya: seseorang). Namun ada juga yang mengatakan kalau maksud kata *as-sawaad* adalah sekelompok orang.

النَّسَمُ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *nuun* dan *siin* sehingga berbunyi *an-nasam.* Sedangkan bentuk tunggal dari kata *an-nasam* adalah *an-nasamah.* Al Khaththabi dan beberapa ulama yang lainnya berkata, "Yang dimaksud dengan *nasamah* adalah nafas manusia. Sedangkan

dalam konteks hadits ini maksudnya adalah arwah anak keturunan Nabi Adam *'alaihissalaam*."

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* mengomentari hadits ini sebagai berikut, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjumpai Nabi Adam dan anak keturunannya yang menjadi ahli surga maupun ahli neraka. Padahal ada keterangan yang menyebutkan kalau arwah orang-orang kafir itu berada di *Sijjin*. Ada yang mengatakan berada di bumi lapis ketujuh. Ada yang menyebutkan berada di bawah bumi lapis ketujuh. Bahkan ada juga yang mengatakan kalau arwah orang-orang kafir dikurung dalam penjara. Berbeda dengan arwah orang-orang mukmin yang tinggal dengan nyaman di dalam surga. Oleh karena itu, apabila kedua informasi ini dibenturkan, maka solusinya diperkirakan kalau keberadaan anak cucu Adam tersebut dipertontonkan kepada Nabi Adam sebanyak beberapa kali. Dan kebetulan ketika nasib anak cucunya dipertontonkan kepada Nabi Adam, pada waktu itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lewat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta'aala, "Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang." Qs. Al Mu`min (40):46. Sebagaimana juga yang terdapat dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai orang yang beriman sebagai berikut, "Akan ditampakkan kedudukan dirinya di dalam surga. Dan akan dikatakan kepada orang tersebut, "Inilah tempatmu sampai dengan Allah membangkitkan dirimu untuk menuju ke dalamnya." Namun mungkin juga posisi surga berada di sebelah kanan Nabi Adam *'alaihissalaam* sedangkan neraka berada di sebelah kiri beliau. Wallaahu a'lam.

فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى Dalam kalimat ini dapat diketahui bagaimana kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, dimana dia akan ikut merasa bahagia apabila sang anak senang dan akan menangis apabila kondisi anaknya memprihatinkan.

قَدْ وَجَدَ إِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* berada di langit lapis keenam. Sedangkan dalam riwayat yang lain disebutkan kalau Nabi Ibrahim berada di langit lapis ketujuh. Kalau memang perjanan isra` yang dialami Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebanyak dua kali, maka sepertinya tidak ada masalah kalau terdapat perbedaan seperti ini. Pada kali pertama Rasulullah bertemu dengan Nabi Ibrahim di lapis langit yang memang beliau tempati dan pada isra` kali kedua di tempat lain yang bukan tempat tinggal beliau yang sebenarnya. Padahal dalam pada kenyataannya Rasulullah hanya mengalami isra` sekali saja. Oleh karena itu cara memecahkan perbedaan riwayat ini bahwa ketika

pertama kali betemu dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Nabi Ibrahim berada di langit keenam. Namun setelah itu Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* ikut naik ke lapis langit ketujuh sehingga berjumpa lagi dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Wallaahu a'lam.

مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Keterangan dalam redaksi matan hadits ini bertentangan dengan penjelasan para ulama ahli geneologi dan sejarah. Menurut mereka, Nabi Idris merupakan salah satu ayah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Dengan kata lain, Nabi Idris merupakan datuk dari Nabi Nuh *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Garis geneologi Nabi Nuh adalah bin Lamik bin Mutawasylikh bin Khanuq. Khanuq inilah yang dianggap para ulama ahli geneoloi dan sejarah sebagai Nabi Idris. Sedangkan garis geneologi Nabi Idris adalah bin Yarid bin Muhlabil bin Qinan bin Anusy bin Syits bin Adam *'alaihissalaam*. Mereka tidak berbeda pendapat lagi mengenai rentetan nama pada garis nasab tersebut. Yang mereka perselisihkan hanyalah sebatas bentuk tulisan dan cara bacanya.

Sedangkan kalimat dalam matan hadits ini menyebutkan kalau Nabi Idris menyapa Rasulullah dengan sebutan 'saudara yang shalih' bukan dengan sebutan 'putra saudara yang shalih'. Sebagaimana yang telah diutarakan, Nabi Musa, 'Isa, Harun, Yusuf, dan Yahya memang bukan kakek Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Nabi Idris di sini adalah Ilyas. Dan Nabi Ilyas memang bukan cucu dari Nabi Nuh. Sebab Nabi Ilyas berasal dari anak keturunan Nabi Ibrahim. Memang beliau termasuk orang yang diutus sebagai rasul. Dan rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada manusia adalah nabi Nuh *'alaihissalaam*, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tentang syafa'at. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala*. Namun demikian tidak berarti kalau memang Nabi Idris termasuk kakek Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas beliau dilarang menyapa dengan kalimat, "Wahai saudara yang shalih." Sebab kalimat itu bisa saja diucapkan sebagai bentuk sopan santun dan kasih sayang. Bukankah para nabi masih saudara? Bahkan sesama muslim pun juga masih memiliki ikatan saudara? Wallaahu a'lam.

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنْصَارِيَّ كَانَا يَقُولَانِ Susunan lafazh ini terdiri dari huruf *haa'* dan *baa'* sehingga berbunyi Abu Habbah. Demikianlah redaksi yang telah kami terima. Namun cara baca lafazh Abu Habbah sendiri sebenarnya masih diperselisihkan oleh para ulama. Menurut pendapat yang paling shahih dan yang dianut oleh mayoritas ulama, cara bacanya adalah

Habbah, yakni dengan menggunakan huruf *baa'*. Namun ada juga yang menyebutkan kalau cara bacanya adalah Hayyah yakni dengan menggunakan huruf *yaa'* dan ada juga yang mengatakan kalau cara bacanya adalah Hannah, yakni dengan menggunakan huruf *nuun*. Demikianlah pendapat yang disampaikan oleh Al Waqidi dan yang telah diriwayatkan dari Ibnu Syihab Az-Zuhri.

Begitu juga dengan nama beliau yang sebenarnya masih menjadi bahan perselisihan di kalangan ulama. Ada yang mengatakan kalau namanya adalah 'Amir, Malik, atau Tsabit. Namun para ulama bersepakat kalau beliau tergolong shahabat yang ikut perang Badar dan wafat sebagai syahid pada waktu perang Uhud. Perbedaan tentgan cara baca nama julukan beliau dan begitu juga tentang perbedaan nama aslinya telah dirangkum oleh Al Imam Abu Hasan bin Al Atsir Al Jazari *rahimahullaahu ta'aala* di dalam kitabnya yang berjudul *Ma'rifatush-Shahaabah radhiyallaahu 'anhum*.

حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ Makna lafazh *zhahartu* dalam matan hadits ini adalah *'alautu* yang artinya aku menaiki. Sedangkan cara baca Al Mustawaa adalah dengan mem*fathah* huruf *waawu*. Al Khaththabi berkata bahwa yang dimaksud dengan Al Mustawaa adalah tempat yang tinggi. Namun ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Al Mustawaa adalah tempat yang datar.

صَرِيفُ الْأَقْلَامِ Lafazh ini terdiri dari huruf *shaad* sehingga berbunyi *shariiful aqlaam*. Maksud dari lafazh tersebut adalah suara geritan Qalam ketika sedang dibuat menulis. Al Khaththabi berkata, "Yang dimaksud dengan *shariiful aqlaam* adalah suara Qalam yang dibuat malaikat menuliskan takdir dan wahyu Allah Ta'aala dan suara Qalam ketika mereka menulis di Lauh Mahfuzh mengenai segala hal yang dikehendaki oleh Allah Ta'aala."

Al Qadhi berkata, "Dalam keterangan ini terdapat hujjah bagi kelompok ahlussunah mengenai kewajiban iman kepada penulisan wahyu dan takdir Allah Ta'aala di dalam buku-buku catatan amal yang terdapat di Lauh mahfuuzh. Begitu juga dengan iman kepada Qalam yang hanya diketahui oleh Allah Ta'aala semata bagaimana cara penulisannya. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kitab Allah Ta'aala dan beberapa hadits shahih. Semua keterangan nash yang ada hanya menginformasikan keberadaan benda tersebut, yakni Qalam. Sedangkan bagaimana rupanya, bagaimana cara kerjanya termasuk dalam ruang lingkup pengetahuan yang hanya diketahui oleh Allah semata atau para malaikat serta para rasul yang memang diberitahu oleh Allah. Sedangkan seputar keterangan yang berusaha menakwilkan kata Qalam dari redaksi nash syar'i hanyalah

pendapat yang dha'if dan sebagai pertanda lemahnya keimanan orang yang berpegang padanya. Sebab ajaran syari'at dan kemampuan rasional sendiri sebenarnya tidak mengingkari kemungkinan adanya hal tersebut. Allah Maha Kuasa untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Dzat Yang Maha Kuasa untuk menentukan apa yang Dia Mau. Dia Maha Kuasa untuk mempertontonkan hal-hal ghaib kepada para malaikat dan makhluk-Nya yang lain.

Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Dari keterangan hadits ini dapat diketahui betapa tinggi derajat dan pangkat yang dimiliki oleh Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dimana beliau telah diizinkan untuk sampai di alam *malakut* melalui perjalana isra` dimana tidak ada nabi lain yang mendapatkan kesempatan seperti ini. Al Bazzar telah menyebutkan sebuah riwayat tentang isra` yang berasal dari shahabat 'Ali *karamallaahu wajhahu.* Dalam riwayat itu disebutkan perjalanan Rasulullah bersama dengan Malaikat Jibril *'alaihissalaam* menunggangi Buraq yang akhirnya sampai di Hijab. Ternyata ada satu malaikat yang keluar dari balik Hijab. Oleh karena itulah Jibril berkata, "Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku tidak pernah melihat malaikat ini semenjak aku diciptakan. Padahal aku merupakan makhluk yang paling dekat dengan Allah." Di dalam riwayat hadits lain juga disebutkan, "Jibril terus membawaku naik sehingga tidak ada suara lagi yang bisa aku dengar." Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi *rahimahullaahu ta'aala.* Wallaahu a'lam.

فَفَرَضَ اللّٰهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَةً قَالَ فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى أَمُرَّ بِمُوسَى فَقَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَم مَاذَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ قَالَ قُلْتُ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ صَلاَةً قَالَ لِي مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَم فَرَاجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ قَالَ فَرَاجَعْتُ رَبِّي فَوَضَعَ شَطْرَهَا قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَم فَأَخْبَرْتُهُ قَالَ رَاجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ قَالَ فَرَاجَعْتُ رَبِّي فَقَالَ

هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ Keterangan dalam matan hadits yang menyatakan bahwa kefardhuan shalat dikurangi sampai separoh dari umat Muhammad tidak bertentangan dengan riwayat yang menyebutkan kefardhuan shalat tersebut dikurangi lima demi lima. Sebab yang dimaksud dengan pengurangan sebanyak separoh pada matan hadits ini adalah setelah beliau berulang kali bermunajat untuk meminta keringanan.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Yang dimaksud dengan kata *syathr* (artinya: separoh) dalam matan hadits ini adalah *al juz*

(artinya: sebagian) yang tidak lain adalah berjumlah lima. Dengan demikian yang dimaksud dengan kata *syathr* tersebut bukanlah setengah sebagaimana pengertian pada lazimnya. Namun bagaimanapun juga pendapat ini hanya sebatas perkiraan. Di samping itu, hadits yang kedua ini hanyalah sebuah riwayat yang diringkas. " Berdasarkan hadits ini pula para ulama berhujjah bahwa menasakh sesuatu yang belum sempat dilaksanakan hukumnya adalah boleh. [Contohnya dalam hal ini adalah kefardhuan shalat yang jumlahnya semula lima puluh dan belum dilaksanakan ternyata telah di*nasakh* menjadi hanya lima kali—penerj.]. Wallaahu a'lam.

حَتَّى نَأْتِيَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى Demikianlah redaksi yang terdapat di dalam kitab rujukan, yakni dengan menggunakan huruf *nuun* di awal kalimat sehingga berbunyi *hattaa na'ti*. Namun ada juga sebagian kitab rujukan yang menyebutkan dengan redaksi *hatta ati*. Kedua versi riwayat ini sama-sama berkualitas shahih.

جَنَابِذُ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *jiim*, *nuun* yang dibaca *fathah*, diikuti dengan huruf *alif* dan *baa'* serta diakhiri dengan huruf *dzaal* sehingga berbunyi *janaabidz*. Makna kata ini adalah kubah. Sedangkan bentuk tunggal dari kata *janaabidz* adalah *janbadzah*. Demikian juga redaksi yang terdapat dalam kitab Shahih Al Bukhari, tepatnya pada *Kitaabul Anbiyaa'*. Sedangkan yang terdapat di awal *Kitaabush-Shalaah* disebutkan dengan redaksi *haba'il*, yakni terdiri dari huruf *haa'*, *baa'* dan diakhiri dengan huruf *laam*. Menurut Al Khaththabi dan beberapa ulama yang lain, redaksi seperti ini telah mengalami kesalahan. Wallaahu a'lam.

اللُّؤْلُؤ Makna kata *lu'lu'* sudah cuku masyhur, yakni mutiara. Cara baca kata ini ada empat macam versi, yakni: *lu'lu'*, *lulu*, *lu'lu*, dan *lulu'*. Wallaahu a'lam.

264 (Kt) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *Ibnu Abi 'Adi, dari Sa'id, dari Anas bin Malik. —Mungkin dia berkata—, dari Malik bin Sha'sha'ah —seorang laki-laki dari kaumnya—, dia berkata, Nabi Allah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ إِذْ سَمِعْتُ قَائِلاً يَقُولُ أَحَدُ الثَّلاَثَةِ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ فَأُتِيتُ فَانْطُلِقَ بِي فَأُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهَا مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ فَشُرِحَ صَدْرِي إِلَى كَذَا وَكَذَا قَالَ قَتَادَةُ فَقُلْتُ لِلَّذِي مَعِي مَا يَعْنِي قَالَ إِلَى أَسْفَلِ بَطْنِهِ فَاسْتُخْرِجَ قَلْبِي فَغُسِلَ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ أُعِيدَ مَكَانَهُ ثُمَّ حُشِيَ إِيمَانًا وَحِكْمَةً ثُمَّ

أُتِيتُ بِدَابَّةٍ أَبْيَضَ يُقَالُ لَهُ الْبُرَاقُ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ يَقَعُ خَطْوُهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ انْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفَتَحَ لَنَا وَقَالَ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ قَالَ فَأَتَيْنَا عَلَى آدَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِقِصَّتِهِ وَذَكَرَ أَنَّهُ لَقِيَ فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ عِيسَى وَيَحْيَى عَلَيْهِمَا السَّلَام وَفِي الثَّالِثَةِ يُوسُفَ وَفِي الرَّابِعَةِ إِدْرِيسَ وَفِي الْخَامِسَةِ هَارُونَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقْنَا حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَام فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ فَلَمَّا جَاوَزْتُهُ بَكَى فَنُودِيَ مَا يُبْكِيكَ قَالَ رَبِّ هَذَا غُلَامٌ بَعَثْتَهُ بَعْدِي يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِهِ الْجَنَّةَ أَكْثَرُ مِمَّا يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي قَالَ ثُمَّ انْطَلَقْنَا حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ وَحَدَّثَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى أَرْبَعَةَ أَنْهَارٍ يَخْرُجُ مِنْ أَصْلِهَا نَهْرَانِ ظَاهِرَانِ وَنَهْرَانِ بَاطِنَانِ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَا هَذِهِ الْأَنْهَارُ قَالَ أَمَّا النَّهْرَانِ الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَا هَذَا قَالَ هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا خَمْرٌ وَالْآخَرُ لَبَنٌ فَعُرِضَا عَلَيَّ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقِيلَ أَصَبْتَ أَصَابَ اللَّهُ بِكَ أُمَّتُكَ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسُونَ صَلَاةً ثُمَّ ذَكَرَ قِصَّتَهَا إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ

"Ketika aku berada di sanding Al Bait (Ka'bah) dalam keadaan antara tidur dan terjaga, tiba-tiba aku mendengar ada seseorang yang berkata, "[Hampirilah] salah satu dari tiga orang yang posisinya berada di tengah-tengah." Lantas aku didatangi [malaikat] dan aku pun dibawa pergi. Sebuah baskom dari emas berisi air Zamzam didatangkan untukku. Lantas dadaku dibelah sampai begini dan begitu. —Qatadah berkata,

"Lantas aku bertanya kepada orang yang bersamaku, "Apa maksudnya begini dan begitu?" Maka dia pun menjawab, "[Maksudnya adalah dibelah] sampai di bawah perutnya."— Lantas organ hatiku dikeluarkan untuk kemudian dicuci dengan air Zamzam. Lalu organ hati itu dikembalikan lagi ke tempatnya semula. Organ tersebut telah dipenuhi dengan keimanan dan hikmah.

Lalu ada seekor hewan berwarna putih datang kepadaku. Hewan itu disebut dengan Buraq. Ukurannya lebih tinggi dibandingkan himar dan lebih rendah dibandingkan dengan baghal. Dia meletakkan langkahnya di tempat pandangan matanya yang terjauh. Aku dinaikkan di atas hewan tersebut. Kami pun bertolak sampai akhirnya tiba di langit dunia. Maka Jibril 'alaihissalaam *minta dibukakan [pintu langit dunia]. Dia ditanya, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "[Aku] Jibril." Dia ditanya lagi, "Dan siapakah yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad* shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Dia kembali ditanya, "Apakah dia telah diutus?" Jiril menjawab, "Iya." Rasulullah bersabda, "Maka malaikat itu membuka [pintu langit pertama] untuk kita. Malaikat itu juga berkata, "Selamat datang untuknya dan kedatangan yang paling baik [benar-benar] telah tiba." Rasulullah bersada, "Lantas kami datang menjumpai Adam* 'alaihissalaam.*"*

Setelah itu disebutkan kisah hadits seperti yang telah disebutkan [dalam riwayat di atas]. Rasulullah juga menyebutkan kalau telah bertemu dengan 'Isa dan Yahya 'alaihimas-salaam *di langit kedua. Di langit ketiga [beliau bertemu dengan] Yusuf. Di lagi keempat [beliau berjumpa dengan] Idris. Di langit kelima beliau bertemu dengan] Harun* shallalaahu 'alaihim wa salam. *Rasulullah bersabda, "Kemudian kami bertolak sampai tiba di langit keenam. Aku datang kepada Musa* 'alaihissalaam *dan mengucapkan salam kepadanya. Maka dia pun berkata, "Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih." Ketika aku pergi meninggalkannya, dia pun menangis. Lantas diserukan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Musa menjawab, "Wahai Tuhanku, anak muda ini Engkau utus setelah aku. Namun dari kalangan umatnya yang masuk surga lebih banyak dibandingkan dengan orang dari kalangan umatku yang masuk surga." Rasulullah bersabda, "Kemudian kami bertolak sampai akhirnya tiba di langit ketujuh. Maka aku datang kepada Ibrahim."*

Di dalam hadits tersebut perawi menyebutkan, "Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah memberitahukan bahwa beliau melihat empat buah sungai. Dari pangkal Sidratul Muntahaa telah mengalir dua sungai yang jelas dan dua sungai yang samar. Maka aku berkata, 'Wahai Jibril, sungai apakah ini?" Jibril menjawab, "Dua sungai yang samar adalah dua sungai yang ada di dalam surga. Adapun dua sungai yang jelas, maka dia itu adalah sungai Nil dan sungai Eufhrat." Setelah itu aku diangkat ke Al Baitul Ma'muur. Maka aku berkata, "Wahai Jibril, apa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Al Baitul Ma'muur. Al Baitul Ma'muur setiap harinya dimasuki tujuh puluh ribu malaikat. Jika mereka telah keluar darinya, tidak akan pernah kembali lagi masuk ke dalamnya." Kemudian dibawakan kepadaku dua buah wadah. Salah satunya [berisi] khamr dan yang lainnya [berisi] susu. Keduanya disodorkan kepadaku. Maka aku pun memilih susu. Lantas dikatakan kepada Rasulullah, "Kamu telah [memilih hal yang] benar. Allah telah membuatmu [berada di atas yang] benar. Umatmu berada di atas fitrah." Kemudian difardhukan kepdaku shalat lima puluh kali dalam sehari semalam." Untuk selanjutnya disebutkan kisah hadits sebagaimana yang telah disebutkan pada redaksi hadits di atas.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Abu 'Ali Al Ghassani berkata "Demikianlah redaksi hadits ini yang berasal dari riwayat Ibnu Mahan, dan Abul 'Abbas Ar-Razi, dari Abu Ahmad Al Juluudi. Begitu juga dari perawi lainnya yang berasal dari Abu Ahmad, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah tanpa disertai dengan unsur keraguan seperti terlihat pada silsilah sanad di atas." Abul Hasan Ad-Daruquthni berkata, " Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah kecuali hanya Qatadah seorang." Wallaahu a'lam.

Keterangan Hadits:

فَلَمَّا جَاوَزْتُهُ بَكَى فَنُودِيَ مَا يُبْكِيكَ قَالَ رَبِّ هَذَا غُلَامٌ بَعَثْتَهُ بَعْدِي يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِهِ الْجَنَّةَ أَكْثَرُ

مِمَّا يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي Maksud dari kalimat ini bahwa Nabi Musa *'alaihissalaam* merasa sedih dengan nasib kaumnya dimana hitungan orang mukminnya hanya sedikit sekalipun jumlah keseluruhan umatnya bisa dibilang sangat banyak. Dengan demikian, tangisan beliau tidak lain merupakan ungkapan

kesedihan atas nasib mereka dan merasa *ghibthah* (artinya: keinginan memiliki sesuatu seperti milik rekannya) dengan Nabi kita Muhammad. Karena beliau memiliki jumlah pengikut yang jauh lebih banyak. Sedangkan *ghibthah* dalam hal yang baik boleh-bleh saja dan malah disukai.

Definisi *ghibthah* Nabi Musa di sini sebenarnya adalah keinginan beliau kalau saja jumlah umatnya yang beriman seperti umat ini. Bukan berarti beliau menginginkan agar umatnya menjadi pengikut Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan kata lain, Nabi Musa menangis sedih karena umatnya kehilangan kesempatan untuk meraup pahala yang besar karena tidak mau melakukan ketaatan. Selain itu sebagaimana yang telah disebutkan dalam beberapa hadits shahih, barangsiapa menyeru kepada kebaikan dan akhirnya ajakannya itu diikuti oleh orang lain, maka dia akan mendapatkan pahala sebanyak pahala orang lain yang ikut mengerjakan seruan baiknya tersebut. Atas faktor inilah salah satunya Nabi Musa menangis dan merasa sedih. Wallaahu a'lam.

وَحَدَّثَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى أَرْبَعَةَ أَنْهَارٍ يَخْرُجُ مِنْ أَصْلِهَا نَهْرَانِ ظَاهِرَانِ وَنَهْرَانِ بَاطِنَانِ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَا هَذِهِ الْأَنْهَارُ قَالَ أَمَّا النَّهْرَانِ الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا

الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ Demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan Shahih Muslim, yakni dengan menggunakan lafazh *yakhruju min ashlihaa.* Yang dimaksud dengan pangkal di sini adalah pangkal Sidratul Muntahaa sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Shahiih Al Bukhari dan kitab-kitab hadits yang lainnya.

Muqatil berkata, "Yang dimaksud dengan dua sungai yang samar adalah As-Salsabila dan Al Kautsar." Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Hadits ini menunjukan bahwa pangkal Sidratul Muntahaa berada di bumi. Karena pada pangkal itulah telah mengalir dua buah sungai yang jelas, yakni sungai Nil dan sungai Eufhrat."

Aku berkata, "Pendapat yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh di atas tidak selalu memiliki pengertian seperti itu. Sebab bisa saja sungai-sungai tersebut awalya memang keluar dari pangkal Sidratul Muntahaa. Namun kemudian airnya mengalir sampai akhirnya dikehendaki oleh Allah untuk keluar di permukaan bumi. Tafsiran seperti ini juga masuk akal dan tidak bertentangan dengan nash syara'. Dan memang seperti inilah redaksi yang diperlihatkan oleh matan hadits. Oleh karena itu cara memahaminya harus kembali kepada aspek redaksionalnya." Wallaahu a'lam.

Perlu diketahui bahwa cara penulisan kata *Furaat* (artinya: sungai Eufhrat) dalam bahasa Arab dengan menggunaka *taa' mamduudah,* baik dalam keadaan *washal* maupun *waqaf.* Sekalipun hal ini sudah merupakan sesuatu yang lumrah, namun tidak ada salahnya kalau aku peringatkan kembali. Karena tidak sedikit orang yang menulisnya dengan huruf *haa'.* Dan tentu saja hal ini jelas-jelas salah. Wallaahu a'lam.

هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِرُ مَا

عَلَيْهِم Penyusun kitab *Mathaali'ul Anwaar* berkata, "Kami telah meriwayatkan dengan redaksi *aakhiru maa 'alaihim,* yakni dengan merafa' maupun dengan me*nashab* sehingga berbunyi *aakhira maa 'alaihim.* Kalau dibaca *nashab,* maka statusnya sebagai *zharf.* Dan apabila dibaca *rafa',* maka dengan men*taqdiir*kan (memasukkan unsur lain yang sebelumnya dihilangkan) lafazh *dzaalika* sehingga bunyi lengkap redaksinya sebagai berikut, *"Dzaalika akhiru maa 'alaihim min dukhuulihi* (artinya: hal itu merupakan masuk mereka yang terakhir kali)." Hanya saja menurut penyusun kitab *Al Mathaali',* cara baca *rafa'* adalah yang lebih kuat. Dari keterangan kalimat ini bisa diketahui bahwa malaikat *shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihim* jumlahnya sangat banyak. Wallaahu a'lam.

أُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا خَمْرٌ وَالْآخَرُ لَبَنٌ فَعُرِضَا عَلَيَّ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقِيلَ أَصَبْتَ أَصَابَ اللَّهُ بِكَ

أُمَّتَكَ عَلَى الْفِطْرَةِ Pada pembahasan awal bab telah dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan kalimat hadits ini. Hanya saja mungkin yang perlu dijelaskan di sini adalah makna kata *ashabta.* Maksudnya adalah *shabtal fithrah* (artinya: kamu telah mendapatkan fitrah atau dengan kata lain kamu berada di atas kebenaran). Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan pada riwayat yang terdahulu. Pada pembahasan yang lalu juga telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan fitrah pada matan hadits ini.

أَصَابَ اللَّهُ بِكَ Maksud kalimat ini bahwa Allah telah menghendaki fitrah, kebaikan dan keutamaan atas dirimu. Diartikan seperti ini karena lafazh *ashaaba* terkadang bisa juga diartikan *araada* (artinya: menghendaki). Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Ta'aala, "Kemudian Kami tundukan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut kemana saja yang dikehendakinya." Qs. Shaad (38):36. Demikianlah yang telah disepakati oleh para ulama ahli tafsir dan ahli bahasa. Seperti ini juga yang telah dinukil oleh Al Wahidi.

أُمَّتُكَ عَلَى الْفِطْرَةِ Maksud kalimat ini adalah, "Umatmu akan mengikuti jejakmu, yakni akan mendapatkan fitrah seperti dirimu." Wallaahu a'lam.

265 (At) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *Mu'adz bin Hisyam, dia berkata,* (at) *ayahku, dari Qatadah* (kt) *Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda [dengan hadits seperti di atas]. Dalam hadits ini juga ditambahkan redaksi,*

فَأُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَشُقَّ مِنَ النَّحْرِ إِلَى مَرَاقِّ الْبَطْنِ فَغُسِلَ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ مُلِئَ حِكْمَةً وَإِيمَانًا

"Lantas dibawakan kepadaku sebuah bejana dari emas yang penuh berisi hikmah dan iman." Lantas dada beliau dibelah mulai dari leher sampai dengan bawah perut. Lalu dicuci dengan air Zamzam untuk kemudian dipenuhi dengan hikmah dan iman."

Keterangan Hadits:

فَشُقَّ مِنَ النَّحْرِ إِلَى مَرَاقِّ الْبَطْنِ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *miim* dan men*tasydiid* huruf *qaaf* sehingga berbunyi *maraaqq*. Maksud dari lafazh ini adalah bagian tubuh di bawah perut. Al Jauhari berkata, "Kata *maraaqq* tidak memiliki bentuk tunggal dalam bahasa Arab. Namun menurut penyusun kitab *Al Mathaali'*, bentuk tunggalnya dari kata *maraaqq* adalah *maraq."*

266 (At) *Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar. Ibnul Mutsanna berkata,* (kt) *Muhammad bin Ja'far,* (kt) *Syu'bah, dari Qatadah, dia berkata, aku telah mendengar Abul 'Aliyah (1) berkata,* (at) *putra paman Nabi kalian* shallallahu 'alaihi wa sallam — *yakni Ibnu 'Abbas—, dia berkata,*

ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أُسْرِيَ بِهِ فَقَالَ مُوسَى آدَمُ طُوَالٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ وَقَالَ عِيسَى جَعْدٌ مَرْبُوعٌ وَذَكَرَ مَالِكًا خَازِنَ جَهَنَّمَ وَذَكَرَ الدَّجَّالَ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *menyebutkan [kejadian yang dialami] ketika beliau diisra`kan. Beliau bersabda, "Musa adalah seorang yang berkulit sawo matang dengan postur tubuh yang tinggi.*

Dia seperti dari kalangan laki-laki kabilah Syanu`ah." Rasulullah bersabda, "Isa adalah seorang laki-laki kekar dengan postur tubuh sedang." Rasulullah juga menyebutkan tentang malaikat Malik sang penjaga neraka dan juga menyebutkan perihal Dajjal. (2)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keseluruhan personel perawi dalam rangkaian sanad ini terdiri dari orang-orang berkebangsaan Bashrah. Sekalipun Syu'bah sebenarnya orang Wasith, namun beliau telah lama bermigrasi ke Bashrah dan menetap cukup lama di kawasan tersebut. Begitu juga dengan Ibnu 'Abbas tergolong lama tinggal di daerah Bashrah.

(1) Nama beliau yang sebenarnya adalah Rufai' bin Mahran Ar-Riyahi. Wallaahu a'lam.

(2) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (VI/3239).

Keterangan Hadits:

طُوَالٌ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *thaa'* dan men*takhfiif* huruf *waawu* sehingga berbunyi *thuwaal.* Makna kata ini adalah *thawiil* yang artinya berbadan tinggi. Baik *thuwaal* maupun *thawiil* merupakan bahasa yang sama-sama benar.

شَنُوءَة Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *syiin*, yang diikuti huruf *nuun, waawu, hamzah* dan *haa'* sehingga berbunyi *Syanuu`ah.* Syanuu`ah merupakan nama sebuah kabilah yang sudah cukup terkenal keberadaannya. Ibnu Qutaibah di dalam kitab *Adabul Kaatib* berkata, "Asal-muasal istilah Syanu`ah sebenarnya berasal dari kalimat *rajulun fiihi syanu`ah* (artinya: seorang laki-laki yang memiliki rasa muak). Namun ada juga yang mengatakan, dinamakan seperti itu karena orang-orang kabilah Syanu'ah saling merasa muak dan saling menjauhi satu sama lain." Al Jauhari berkata, "Arti kata *syanuu`ah* adalah menjauhi sesuatu yang kotor atau menjijikkan. Di antara istilah yang terbentuk dari kata ini adalah *Uzd Syanu`ah,* yakni nama sebuah komunitas manusia di kawasan Yaman. Sedangkan orang yang berasal dari kalangan mereka disebut dengan istilah *Syana`i.*" Ibnus-Sakit berkata, "Cara baca nama kabilah yang ada di kawasan Yaman adalah Uzd Syanuwwah, yakni dengan men*tasydiid* huruf *waawu* dan menghilangkan huruf *hamzah.* Sehingga orang yang berasal dari kalangan mereka disebut *Syanawi.*"

مَرْبُوعٌ Menurut ulama ahli bahasa, yang dimaksud dengan lafazh *marbuu'* adalah seorang laki-laki yang berperawakan sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak juga terlalu pendek. Menurut penyusun kitab *Al Muhkam* dan

beberapa ulama lainnya, ada beberapa istilah padanan untuk mengungkapkan kata *marbuu'*, yakni *murtabi'*, *murtaba'*, *rab'*, dan *raba'ah*. Sedangkan kalau untuk wanita, maka yang dipergunakan adalah istilah *rab'ah* dan *raba'ah*.

جَعْدٌ Kata *ja'dun* (artinya: jenis rambut keriting) yang dipergunakan untuk menyifati fisik Nabi 'Isa dalam matan hadits ini ternyata berbeda dengan redaksi kebanyakan riwayat lain yang menyebutkan dengan istilah *sabithur-ra's* yang artinya jenis rambut lurus. Oleh karena itulah menurut para ulama yang dimaksud kata *ja'dun* dalam matan hadits ini bukanlah yang berarti jenis rambut keriting. Namun yang dimaksud adalah *ju'uudatul jism* yang artinya badan yang gempal atau kekar. Berbeda dengan kata *ja'dun* yang dipergunakan untuk menyifati Nabi Musa *'alaihissalaam*, maka menurut peyusun kitab *At-Tahrir* bisa diartikan dengan jenis rambut keriting dan bisa juga diartikan sebagai bentuk tubuh yang kekar seperti yang dipergunakan pada ciri fisik Nabi 'Isa *'alaihissalaam*. Hanya saja arti pertama yang lebih shahih. Sebab telah disebutkan di dalam riwayat Abu Hurairah dalam kitab Ash-Shahih bahwa Nabi Musa adalah seorang yang berambut keriting." Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh penyusun kitab *At-Tahriir*. Wallaahu a'lam.

Selain dibaca *sabith*, huruf *baa'* pada kata ini boleh juga dibaca *kasrah* sehingga berbunyi *sibith*. Keduanya merupakan dua bahasa yang sama-sama masyhur. Bahkan boleh juga membaca *sukun* huruf *baa'* ketika huruf *siin*nya dibaca *kasrah* maupun *fathah*, sehingga berbunyi *sibth* dan *sabith*. Hal ini sama dengan kasus yang terjadi pada kata *katif*.

Para ulama ahli bahasa berkata, "Yang dimaksud dengan *asy-sya'rus-sabith* adalah jenis rambut lurus yang tidak pecah-pecah. Sedangkan bentuk *fi'il* kata *sabith* adalah *sabitha sya'ruhu - yasbathu - sabathan*." Wallaahu a'lam.

267 (Kt) *'Abd bin Humaid*, (kk) *Yunus bin Muhammad*, (kt) *Syaiban bin 'Abdirrahman, dari Qatadah, dari Abul 'Aliyah*, (kt) *putra paman Nabi kalian* shallallahu 'alaihi wa sallam *—yakni Ibnu 'Abbas—, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ عَلَيْهِ السَّلَام رَجُلٌ آدَمُ طُوَالٌ جَعْدٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ وَرَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ مَرْبُوعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ سَبِطَ الرَّأْسِ وَأُرِيَ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ وَالدَّجَّالَ فِي آيَاتٍ أَرَاهُنَّ اللَّهُ إِيَّاهُ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ قَالَ كَانَ قَتَادَةُ يُفَسِّرُهَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ لَقِيَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَام

"Pada malam diisra`kan, aku melewati Musa bin 'Imran* 'alaihissalaam. *Dia ternyata seorang laki-laki yang berkuli sawo matang, berpostur tubuh tinggi serta kekar. Dia seperti berasal dari kalangan kabilah Syanu`ah. Aku juga melihat 'Isa Ibnu Maryam. Ukuran tubuhnya tergolong sedang-sedang saja. Warna kulitnya antara merah dan putih, sedangkan rambutnya tidak ikal." Beliau juga diperlihatkan malaikat Malik sang penjaga neraka dan Dajjal. Pada beberapa tanda yang telah ditunjukan kepada beliau, [Allah Ta'aala berfirman], 'Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima itu." Qs. As-Sajadah (32):23. Perawi berkata, 'Qatadah menafsirkan ayat tersebut bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bertemu dengan Musa* 'alaihissalaam.*"*

Keterangan Hadits:

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ عَلَيْهِ السَّلَامِ Demikianlah redaksi yang kami jumpai dalam sebagian kitab rujukan. Namun di dalam sebagian kitab rujukan yang lain dengan menghilangkan lafazh *marartu.* Sekalipun lafazh tersebut dibuang, namun bagaimanapun juga maksud kalimatnya sama dengan kalimat yang mencantumkan lafazh *marartu.* Wallaahu a'lam.

وَأُرِيَ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *hamzah* dan meng*kasrah* huruf *raa'* sehingga berbunyi *wa uriya.* Sedangkan kata *malakan* dibaca *nashab.* Dengan demikian maknanya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diperlihatkan pada sosok malaikat. Sedangkan di dalam kitab Shahih Al Bukhari disebutkan dengan redaksi *wa ra'aitu maalikan* (artinya: dan aku melihat malaikat). Hanya saja di dalam kebanyakan kitab rujukan kata *maalikan* dibaca *rafa'* sehingga berbunyi *maalikun.* Namun cara baca ini diingkari oleh beberapa ulama. Menurut mereka, cara baca tersebut merupakan kesalahan riwayat dan menurut kaca mata tata bahasa arab tidak benar. Namun ada jawaban yang cukup baik untuk kritikan ini, yakni lafazh *maalikun* sebenarnya tetap dibaca *nashab.* Hanya saja huruf *alif* di akhir kata dibuang secara penulisan. Cara seperti ini termasuk sering dilakukan oleh para ulama ahli hadits, dimana mereka menulis *sami'tu Anasa* tanpa membubuhkan huruf *alif* yang sebenarnya ada di akhir kata Anas. Namun demikian mereka tetap membacanya *nashab.* Begitu juga dengan Malik yang menulis kata tersebut tanpa *alif,* namun tetap saja membacanya *nashab.* Inilah insya Allah jawaban yang paling baik untuk solusi masalah ini. Wallaahu a'lam.

وَأُرِيَ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ وَالدَّجَّالَ فِي آيَاتٍ أَرَاهُنَّ اللَّهُ إِيَّاهُ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ

Substansi yang terkandung dalam hadits ini dipergunakan dalil oleh sebagian perawi untuk menafsirkan firman Allah Tersebut. Adapun tafsir yang telah disebutkan oleh Qatadah di atas ternyata juga sejalan dengan tafsiran beberapa orang ulama lainnya. Di antara merea adalah Mujahid, Al Kalabi, dan As-Suddi. Menurut mereka, cara mengartikan ayat tersebut adalah sebagai berikut, "Janganlah kamu (Mu<u>h</u>ammad) merasa ragu terhadap pertemuanmu dengan Musa." Namun mayoritas ulama yang teliti dari kalangan ahli tafsir dan mereka yang ahli dalam bidang bahasa mengartikan ayat tersebut sebagai berikut, "Maka janganlah kamu (Mu<u>h</u>ammad) merasa ragu terhadap Al Qur`an karena telah bertemu dengan Musa." Pendapat terakhir inilah yang dianut oleh Ibnu 'Abbas, Muqatil, Az-Zajaj dan yang lainnya. Wallaahu a'lam.

268 (Kt) *A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal dan Suraij bin Yunus, (1) keduanya berkata,* (kt) *Husyaim,* (kk) *Dawud bin Abi Hind, dari Abil 'Aliyah, dari Ibnu 'Abbas,*

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِوَادِي الْأَزْرَقِ فَقَالَ أَيُّ وَادٍ هَذَا فَقَالُوا هَذَا وَادِي الْأَزْرَقِ قَالَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَام هَابِطًا مِنْ الثَّنِيَّةِ وَلَهُ جُؤَارٌ إِلَى اللَّهِ بِالتَّلْبِيَةِ ثُمَّ أَتَى عَلَى ثَنِيَّةِ هَرْشَى فَقَالَ أَيُّ ثَنِيَّةٍ هَذِهِ قَالُوا ثَنِيَّةُ هَرْشَى قَالَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى يُونُسَ بْنِ مَتَّى عَلَيْهِ السَّلَام عَلَى نَاقَةٍ حَمْرَاءَ جَعْدَةٍ عَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوفٍ خِطَامُ نَاقَتِهِ خُلْبَةٌ وَهُوَ يُلَبِّي قَالَ ابْنُ حَنْبَلٍ فِي حَدِيثِهِ قَالَ هُشَيْمٌ يَعْنِي لِيفًا

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *telah melintasi lembah Al Azraq. Lantas beliau bersabda, "Lembah apakah ini?" Maka orang-orang menjawab, "Ini adalah lembah Al Azraq." Rasulullah bersabda, "Sepertinya aku melihat Musa* 'alaihissalaam *menuruni bukit. Dia bersuara keras mengucapkan kalimat* talbiyah *[untuk memohon] kepada Allah." Kemudian Rasulullah tiba di bukit Harsya. Beliau bersabda, "Sepertinya aku melihat Yunus bin Matta* 'alaihissalaam *berada di atas unta berwarna merah yang gempal. Beliau mengenakan jubah dari bulu domba. Sedangkan tali kekang untanya adalah sabut. Beliau pada waktu itu mengucapkan lafazh* talbiyah." *Ibnu <u>H</u>anbal berkata di dalam haditsnya, "Hisyam berkata bahwa yang dimaksud dengan kata* khulbah *adalah [tali kekang yang terbuat dari] sabut."(2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Susunan lafazh ini terdiri dari huruf *siin* dan *jiim* sehingga berbunyi Suraij.

(2) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/2891).

Keterangan Hadits:

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ هَابِطًا مِنَ الثَّنِيَّةِ وَلَهُ جُؤَارٌ إِلَى اللهِ بِالتَّلْبِيَةِ Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Kebanyakan riwayat yang menyebutkan tentang perilaku para nabi menunjukkan bahwa fenomena itu disaksikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau melakukan perjalanan isra`. Hal ini bisa diketahui dengan cukup jelas di dalam riwayat Abul 'Aliyah, dari Ibnu 'Abbas dan di dalam riwayat Ibnul Musayyib, dari Abu Hurairah. Hanya saja dalam riwayat-riwayat ini tidak disebutkan kalau para nabi yang disaksikan Rasulullah sedang membaca lafazh *talbiyah*. Kalau ada orang yang bertanya, "Bagaimana mungkin para nabi bisa melakukan ibadah haji dan membaca lafazh *talbiyah* sedangkan para nabi tersebut telah meninggal dunia dan berada di alam akhirat, bukan lagi di alam dunia sebagai tempat untuk beramal?" Perlu kamu ketahui bahwa ada beberapa alternatif jawaban yang telah dikemukakan oleh para syaikh untuk pertanyaan semacam ini:

a. Para nabi itu seperti para syahid, bahkan pangkat mereka jauh lebih terhomat. Kalau para syahid saja tetap hidup di sisi Tuhan mereka, maka tidak jauh berbeda dengan para nabi. Dengan demikian mereka bisa saja melakukan ibadah haji maupun shalat sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits. Mereka juga bisa mendekatkan diri kepada Allah Ta'aala sekalipun pada hakekatnya mereka telah meninggal di alam dunia yang merupakan alam untuk beramal sampai nanti pada hari kiamat.

b. Amalan akhirat itu pada hakekatnya adalah dzikir dan doa. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'aala, "Doa mereka di dalamnya adalah: *Subhaanakallaahumma*," dan salam penghormatan mereka ialah *"Salam."* Qs. Yuunus (10):10.

c. Mungkin saja kejadian itu merupakan mimpi yang dialami Rasulullah bukan pada malam isra' atau pada sebagian malam isra'. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*, "Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku benar-benar melakukan thawaf di Ka'bah." Hadits ini menyebutkan kisah tentang Nabi 'Isa *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

d. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diperlihatkan

pada keadaan para nabi seperti ketika dulu mereka masih hidup. Dipertontonkan di hadapan beliau bagaimana mereka melakukan ibadah haji dan melafazhkan *talbiyah.* Hal ini seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Sepertinya aku benar-benar menyaksikan Musa. Sepertinya aku benar-benar melihat 'Isa. Dan sepertinya aku benar-benar menyaksikan Yunus *'alaihissalaam.*"

e. Bisa juga Rasulullah menggambarkan perkara para nabi tersebut melalui wahyu yang diberikan kepada beliau. Dengan kata lain Rasulullah tidak melihatnya dengan mata telanjang. Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala.* Wallaahu a'lam.

وَلَهُ جُؤَارٌ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *jiim* yang diikuti dengan huruf *hamzah.* Sedangkan makna lafazh tersebut adalah bersuara lantang.

ثَنِيَّةِ هَرْشَى Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *haa'*, men*sukun* huruf *raa'*, diikuti dengan huruf *syiin* dan *alif maqshuurah* sehingga berbunyi *Harsya.* Kata ini merupakan nama sebuah gunung yang terletak di sepanjang jalan antara Syam dan Madinah, tepatnya terletak dekat daerah Juhfah.

الجَعْدَةُ Yang dimaksud dengan kata *ja'dah* dalam matan hadits ini adalah unta yang dagingnya gempal. Hal ini sebagaimana keterangan yang tidak lama telah kami jelaskan.

الخِطَامُ Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *khaa'* sehingga berbunyi *khithaam.* Makna kata ini adalah tali yang dibuat untuk mengendalikan unta dan dimasukkan ke dalam lubang hidungnya. Penjelasan lebih detail mengenai definisi kata *khithaam* telah disebutkan di dalam pembahasan awal *Kitaabul Iimaan.*

الخُلْبَةُ Cara baca lafazh ini dengan men*dhammah* huruf *khaa'* yang diikuti dengan huruf *laam* dan *baa'* sehingga berbunyi *khulbah.* Namun kata *khulbah* bisa juga dibaca *khulubah.* Kedua cara baca ini sama-sama bahasa yang masyhur. Sedangkan yang menyetbutkan kedua cara baca lafazh ini adalah Ibnus-Sakit, Al Jauhari dan beberapa ulama yang lainnya. Begitu juga apabila huruf *taa' marbuuthah*nya dibuang, maka berbunyi *khulb* dan *khulub.* Makna kata ini adalah tali yang terbuat dari sabut sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh Husyaim. Wallaahu a'lam.

269 (At) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *Ibnu Abi 'Adi, dari Dawud, dari Abil 'Aliyah, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata,*

سِرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَمَرَرْنَا بِوَادٍ فَقَالَ أَيُّ وَادٍ هَذَا فَقَالُوا وَادِي الْأَزْرَقِ فَقَالَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِنْ لَوْنِهِ وَشَعَرِهِ شَيْئًا لَمْ يَحْفَظْهُ دَاوُدُ وَاضِعًا إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ لَهُ جُؤَارٌ إِلَى اللَّهِ بِالتَّلْبِيَةِ مَارًّا بِهَذَا الْوَادِي قَالَ ثُمَّ سِرْنَا حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى ثَنِيَّةٍ فَقَالَ أَيُّ ثَنِيَّةٍ هَذِهِ قَالُوا هَرْشَى أَوْ لِفْتٌ فَقَالَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى يُونُسَ عَلَى نَاقَةٍ حَمْرَاءَ عَلَيْهِ جُبَّةُ صُوفٍ خِطَامُ نَاقَتِهِ لِيفٌ خُلْبَةٌ مَارًّا بِهَذَا الْوَادِي مُلَبِّيًا

"Kami berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *antara Mekah dan Madinah. Lantas kami melintasi sebuah lembah sehingga beliau bersabda, "Lembah apakah ini?" Para shahabat menjawab, "Lembah Al Azraq." Rasulullah bersabda, "Sepertinya aku melihat Musa* shallallahu 'alaihi wa sallam *—disebutkan sedikit keterangan mengenai warna kulit dan rambut Musa. Hanya saja Dawud tidak menghafalnya— meletakkan kedua jarinya di kedua telinganya. Dengan suara yang keras dia [memohon] kepada Allah melalui lafazh* talbiyah. *Dia melintasi lembah ini." Ibnu 'Abbas berkata, "Kemudian kami berjalan sampai tiba di sebuah bukit. Rasulullah bersabda, "Bukit apakah ini?" Para shahabat menjawab, "[Ini adalah bukit] Harsya atau Lift." Rasulullah bersabda, "Sepertinya aku melihat Yunus berada di atas seekor unta berwarna merah. Dia mengenakan jubah dari bulu domba. Tali kendali untanya terbuat dari sabut. Dia melintasi lembah ini sambil ber*talbiyah."

Keterangan Hadits:

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِنْ لَوْنِهِ وَشَعَرِهِ شَيْئًا لَمْ يَحْفَظْهُ دَاوُدُ وَاضِعًا

إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ Kata *ashbu'* memiliki sepuluh cara baca, yakni: *ishba', asbha', ushba', ishbi', ashbi', ushbi', ishbu', ashbu', ushbu',* dan *ushbuu'.* Dari keterangan matan hadits ini diambil sebuah dalil bahwa sunah hukumnya untuk meletakkan jari ke telinga ketika bersuara lantang mengumandangkan adzan atau hal lain yang memang dianjurkan dikumandangkan dengan suara keras. Pengambilan dalil melalui matan hadits ini mendukung madzhab sebagian

rekan-rekan kami yang mengatakan bahwa syari'at orang-orang sebelum kita juga merupakan syari'at bagi kita. Wallaahu a'lam.

فَقَالَ أَيُّ ثَنِيَّةٍ هَذِهِ قَالُوا هَرْشَى أَوْ لِفْتٌ Demikianlah redaksi yang kami dapatkan. Sedangkan cara baca kata Lift adalah dengan meng*kasrah* huruf *laam,* men*sukun* huruf *faa'* dan setelah itu diikuti dengan huruf *taa'*. Al Qadhi dan penyusun kitab *Al Mathaali'* telah menyebutkan tiga cara baca untuk kata ini. Yang pertama adalah seperti yang telah kami sebutkan. Yang kedua adalah dengan membaca *fathah* huruf *laam* dan men*sukun* huruf *faa'* sehingga berbunyi Laft. Sedangkan cara baca yang ketiga adalah dengan membaca *fathah* huruf *laam* dan *faa'* sehingga berbunyi Lafat. Wallaahu a'lam.

خِطَامُ نَاقَتِهِ لِيفٌ خُلْبَةٌ Kata *liif* pada matan hadits ini memang diriwayatkan dengan *tanwiin.* Namun ada juga yang meriwayatkannya dengan meng*idhaafah*kan kata *liif* pada kata *khulbah* sehingga berbunyi *liifu khulbatin.* Bagi mereka yang membaca *tanwiin* kata *liif,* maka menganggap status kata *khulbah* sebagai *badal* atau *'athaf bayaan.*

270 (At) *Muhammad bin Al Mutsanna,* (kt) *Ibnu Abi 'Adi, dari Ibnu 'Aun, dari Mujahid, dia telah berkata,*

كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فَذَكَرُوا الدَّجَّالَ فَقَالَ إِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ قَالَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَمْ أَسْمَعْهُ قَالَ ذَاكَ وَلَكِنَّهُ قَالَ أَمَّا إِبْرَاهِيمُ فَانْظُرُوا إِلَى صَاحِبِكُمْ وَأَمَّا مُوسَى فَرَجُلٌ آدَمُ جَعْدٌ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ مَخْطُومٍ بِخُلْبَةٍ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ إِذَا انْحَدَرَ فِي الْوَادِي يُلَبِّي

"Kami berada di sisi Ibnu 'Abbas. Lantas orang-orang membicarakan masalah Dajjal. Maka ada salah seseorang hadirin yang berkata, "Sesungguhnya ditulis di antara kedua mata Dajjal [tulisan yang berbunyi] kaafir *(artinya: orang yang kufur)." Mujahid berkata, "Lantas Ibnu 'Abbas berkata, "Aku tidak mendengar Rasulullah bersabda seperti itu. Akan tetapi [aku mendengar] beliau bersabda, "Adapun Ibrahim, maka lihatlah shahabat kalian! Adapun Musa, maka dia adalah seorang laki-laki berkulit sawo matang, bertubuh kekar, serta berada di atas unta merah yang diberi tali kendali dari sabut. Sepertinya aku melihat dia ketika menuruni lembah sambil menucapkan kalimat* talbiyah."

Keterangan Hadits:

كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فَذَكَرُوا الدَّجَّالَ فَقَالَ إِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ قَالَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَمْ أَسْمَعْهُ قَالَ ذَاكَ وَلَكِنَّهُ قَالَ أَمَّا إِبْرَاهِيمُ فَانْظُرُوا إِلَى صَاحِبِكُمْ Memang seperti ini redaksi yang kami temui di dalam kitab rujukan. Dan redaksi seperti inilah yang berkualitas sha<u>h</u>i<u>h</u>.

فَقَالَ إِنَّهُ مَكْتُوبٌ Subyek lafazh *qaala* dalam matan hadits ini adalah salah seorang hadirin. Berbeda lagi dengan iwayat yang terdapat dalam kitab *Al Jam' Bainash-Sha<u>h</u>ii<u>h</u>ain* karya 'Abdul <u>H</u>aq yang menyebutkan dengan redaksi, "*Fadzakaruud-Dajjaal faqaaluu innahu maktubun baina 'ainaihi.*" Riwayat versi ini menggunakan redaksi *faqaaluu*, bukan *faqaala* sebagaimana yang disebutkan pada matan hadits di atas. Sedangkan redaksi yang disebutkan dalam riwayat Al <u>H</u>umaidi adalah, "*Wadzakarud-Dajjaal maktubun baina 'ainaihi kaafirun.*" Riwayat ini dengan membuang lafazh *faqaala* maupun *faqaaluu*. Namun bagaimanapun juga, semua versi riwayat yang baru saja disebutkan malah memperkuat kesha<u>h</u>i<u>h</u>an redaksi hadits yang disebutkan di atas.

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَمْ أَسْمَعْهُ Yang dimaksud kalimat ini bahwa Ibnu 'Abbas mengaku tidak pernah mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda [ada tulisan *kaafir* di dahi Dajjal]..

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ إِذَا انْحَدَرَ Demikianlah redaksi yang terdapat di semua kitab rujukan, yakni dengan mencantumkan huruf *alif* setelah huruf *dzaal* sehingga berbunyi *idzaa.* Dan versi riwayat ini berkualitas sha<u>h</u>i<u>h</u>. Kami katakan seperti ini karena ada sebagian perawi yang mengingkari pencantuman huruf *alif* di akhir kata. Dengan demikian bunyi lafazh tersebut menjadi *idz.* Redaksi dengan mencantumkan huruf *alif* di akhir kata mereka anggap sebuah kesalahan dari pihak perawi. Namun persepsi seperti ini oleh Al Qadhi sendiri malah dianggap salah. Dalam hal ini Al Qadhi berkata, "Pendapat tersebut menunjukkan kebodohan orang yang mengutarakannya dan juga memperlihatkan bagaimana dia tidak menguasai pemahaman kalimat hadits tersebut. Sebab pada hakekatnya tidak ada perbedaan makna antara kata *idzaa* dan *idz* pada konteks matan hadits ini. Karena kata ini dipergunakan untuk menyifati perilaku dan kondisi Nabi Musa ketika menuruni lembah yang terjadi di masa silam."

271 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Laits. [Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan]* (kk) *Mu<u>h</u>ammad bin Rum<u>h</u>,* (kk) *Al-Laits, dari Abuz-Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi

wa sallam *bersabda,*

عُرِضَ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ فَإِذَا مُوسَى ضَرْبٌ مِنْ الرِّجَالِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ وَرَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَام فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا صَاحِبُكُمْ يَعْنِي نَفْسَهُ وَرَأَيْتُ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَام فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا دَحْيَةُ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ رُمْحٍ دَحْيَةُ بْنُ خَلِيفَةَ

'Para nabi telah diperlihatkan ke hadapanku. Ternyata Musa adalah seorang laki-laki yang tidak terlalu gemuk dan juga tidak terlalu kurus. Dia seperti lelaki dari golongan kabilah Syanu`ah. Aku melihat 'Isa Ibnu Maryam 'alaihissalaam. *Ternyata dia sangat mirip dengan orang yang pernah aku lihat, yakni 'Urwah bin Mas'ud. Aku telah melihat Ibrahim* salawaatullaahi 'alaihi. *Ternyata dia sangat mirip dengan orang yang pernah aku lihat, yakni shahabat kalian —maksudnya adalah diri beliau sendiri—. Aku juga telah melihat Jibril* 'alaihissalaam. *Ternyata dia sangat mirip dengan Dihyah." Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi [Dihyah] bin Rumh. Namun dalam redaksi lain disebutkan dengan redaksi] Dihyah bin Khalifah.(*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi (V/3649).

Keterangan Hadits:

فَإِذَا مُوسَى ضَرْبٌ مِنَ الرِّجَالِ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*sukun* huruf *raa'* sehingga berbunyi *dharb*. Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Yang dimaksud dengan *dharb* adalah lelaki yang tidak terlalu gemuk dan juga tidak terlalu kurus. Namun Al Bukhari di dalam sebagian riwayat menyebutkan dengan redaksi *mudhtharib* yang artinya seseorang yang kurus dan tidak terlalu tinggi. Hanya saja riwayat pertama yang diperkirakan lebih berkualitas shahih, yakni yang menggunakan redaksi *dharb*. Sebab di dalam riwayat yang menggunakan kata *mudhtharib* diawali dengan frasa, "*hasibtuhu qaala* (artinya: aku mengira beliau bersabda)." Tentu saja secara otomatis riwayat ini menjadi lemah karena masih mengandung unsur keragu-raguan dari pihak perawi dan bertentangan dengan riwayat lain yang tidak disertai unsuk syak.

Di dalam riwayat lain ada juga yang menyifati ciri fisik Nabi Musa dengan istilah *jasiimun sabith.* Kata *jasiim* dalam kalimat ini diartikan sebagai seorang laki-laki yang berpostur tubuh tinggi, bukan diartikan sebagai seorang laki-laki yang berbadan gemuk. Karena kata *jasiim* di sini merupakan lawan kata lafazh *dharb.* Istiilah ini memang hanya dipergunakan untuk menyifati ciri-ciri fisik seseorang. Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Al Qadhi.

Sepertinya maksud Al Qadhi untuk menganggap dha'if riwayat yang menggunakan kata *mudhtharib* tidak begitu tepat. Sebab makna kedua lafazh itu pada hakekatnya tidak bertentangan. Para ulama ahli bahasa mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lafazh *dharb* adalah lelaki yang tidak memiliki daging dan itu artinya seorang yang berbadan kurus. Demikianlah yang telah dikatakan oleh Ibnus-Sakit di dalam kitab *Al Ishlaah,* penyusun kitab *Al Mujmal,* Az-Zubaidi, Al Jauhari, dan masih banyak lagi ulama yang lainnya. Wallaahu a'lam.

دَحْيَةُ بْنُ خَلِيفَةَ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *daal* atau dengan meng*kasrah*nya sehingga berbunyi Dihyah dan Dahyah. Keduanya merupakan bahasa yang sama-sama masyhur.

272 (At) *Muhammad bin Rafi' dan 'Abd bin Humaid —redaksi keduanya hampir mirip—. Hanya saja Ibnu Rafi' berkata, "Kami diberitahu oleh," dan 'Abd berkata, "Kami diberi kabar oleh, 'Abdurrazzaq,* (kk) *Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata,* (ak) *Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

حِينَ أُسْرِيَ بِي لَقِيتُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَام فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا رَجُلٌ حَسِبْتُهُ قَالَ مُضْطَرِبٌ رَجِلُ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ قَالَ وَلَقِيتُ عِيسَى فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا رَبْعَةٌ أَحْمَرُ كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ يَعْنِي حَمَّامًا قَالَ وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ قَالَ فَأُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ وَفِي الْآخَرِ خَمْرٌ فَقِيلَ لِي خُذْ أَيَّهُمَا شِئْتَ فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ فَقَالَ هُدِيتَ الْفِطْرَةَ أَوْ أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ

"Ketika aku diisra`kan, aku berjumpa dengan Musa 'alaihissalaam.

—*Lantas Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *menyifati ciri-ciri fisiknya.— Ternyata dia seorang laki-laki —aku kira beliau bersabda— berbadan kurus dan rambutnya berombak. Dia seperti lelaki dari kalangan kabilah Syanu`ah." Rasulullah bersabda, "Aku telah bertemu dengan 'Isa. —Lantas beliau menyifati ciri-ciri fisiknya—. Ternyata dia adalah seorang laki-laki berpostur badan sedang serta berkulit merah. Kulitnya seperti orang yang baru keluar dari pemandian." Yang dimaksud dengan kata* diimaas *adalah pemandian. Rasulullah bersabda, "Aku telah melihat Ibrahim* salawaatulaahi 'alaihi. *Dan aku ternyata anak keturunannya yang paling mirip dengan beliau." Rasulullah bersabda, "Lantas didatangkan kepadaku dua buah wadah. Salah satunya berisi susu dan yang satunya lagi berisi khamr. Lalu dikatakan kepadaku, "Ambillah mana di antara keduanya yang kamu suka!" Maka aku mengambil susu dan meminumnya. Maka Jibril berkata, "Kamu telah diberi petunjuk ke arah fitrah. Atau [dengan kalimat] kamu telah mendapatkan fitrah. Adapun apabila kamu memilih khamr, maka umatmu niscaya akan tersesat." (*)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (VI/3437) dan At-Turmudzi (V/3130).

Keterangan Hadits:

رَجِلُ الرَّأْسِ Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *jiim* sehingga berbunyi *rajil.* Istilah *rajili-ra'si* sama dengan makna istilah *rajilisy-sya'ri.* Keterangan detail masalah ini insya Allah akan kami sebutkan pada pembahasan yang akan datang.

فَإِذَا رَبْعَةٌ أَحْمَرُ كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ يَعْنِي حَمَّامًا Rangkaian kalimat ini dipergunakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyifati ciri fisik Nabi 'Isa *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

الرَّبْعَةُ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*sukun* huruf *baa'* dan juga boleh membacanya *fathah* sehingga berbunyi *rab'ah* atau *raba'ah.* Belum lama masalah ini telah kami paparkan, baik tentang beberapa versi baca dan juga makna lafazh tersebut.

الدِيمَاس Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *daal,* men*sukun* huruf *yaa',* dan diakhiri dengan huruf *siin* sehingga berbunyi *diimaas.* Perawi telah menafsirkan lafazh ini dengan kata *hammaam*

yang artinya kolam pemandian. Menurut ulama ahli bahasa, yang dimaksud dengan *diimaas* adalah air yang mengalir.

Mengenai hadits ini Al Harawi berkata, "Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *diimaas* pada matan hadits ini adalah tempat yang teduh. Dengan demikian penampilannya seperti orang yang tidak pernah kena sinar matahari. Namun sebagian ulama ada juga yang mengartikan kata *diimaas* sebagai aliran air. Dalam bahasa Arab juga disebutkan istilah *damasatuhu* yang artinya mengubur." Di dalam kitab Ash-Shahiih Al Jauhari mengomentari hadits ini sebagai berikut, "Yang dimaksud dengan frasa 'seperti orang yang baru keluar dari pemandian' adalah penampilannya yang terlihat berseri-seri dan masih banyak air yang menempel di wajahnya."

Penyusun kitab *Al Mathaali'* telah menyebutkan tiga macam pendapat mengenai masalah ini. Menurut beliau ada yang mengartikan kata *diimaas* sebagai air yang mengalir, tempat yang teduh, atau pemandian. Demikianlah keterangan yang berhubungan dengan kata *diimaas*. Sedangkan yang dimaksud dengan kata hamaam sudah sangat jelas, bahkan telah disepakati maksudnya oleh para ulama ahli bahasa. Al Azhari telah menukil di dalam kitab *Tahdziibul-Lughah* bahwa kata *diimaas* merupakan kata dalam bahasa Arab yang hanya memiliki bentuk *mudzakkar*. Wallaahu a'lam.

Adapun ciri fisik Nabi 'Isa dalam hadits ini yang disebutkan sebagai seorang laki-laki berkulit merah, maka merupakan riwayat yang berasal dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Sedangkan dalam riwayat Ibnu 'Umar yang akan disebutkan pada pembahasan mendatang disebutkan sebagai seorang laki-laki yang berkulit sawo matang. Al Bukhari telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* bahwa beliau mengingkari riwayat yang menyebutkan warna kulit Nabi 'Isa adalah merah. Bahkan beliau berani bersumpah kalau Rasulullah tidak pernah bersabda seperti itu. Dengan kata lain, riwayat seperti itu merupakan kesalahan proses menukil dari pihak perawi. Namun boleh juga kulit yang berwarna merah ditakwilkan dengan warna sawo matang. Sebab yang dimaksud bukan berarti warna merah maupun sawo matan secara persis. Namun paling tidak mendekati kedua jenis warna tersebut. Wallaahu a'lam.

BAB LXXV
Al Masih Ibnu Maryam dan Al Masihud-Dajjal

273 (Kt) *Yahya bin Yahya, dia berkata, aku telah membaca [riwayat] di hadapan Malik, dari Nafi', dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

أَرَانِي لَيْلَةً عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَرَأَيْتُ رَجُلاً آدَمَ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ لَهُ لِمَّةٌ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ مِنَ اللِّمَمِ قَدْ رَجَّلَهَا فَهِيَ تَقْطُرُ مَاءً مُتَّكِئًا عَلَى رَجُلَيْنِ أَوْ عَلَى عَوَاتِقِ رَجُلَيْنِ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيلَ هَذَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ثُمَّ إِذَا أَنَا بِرَجُلٍ جَعْدٍ قَطَطٍ أَعْوَرِ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيلَ هَذَا الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ

"Pada suatu malam aku bermimpi di dekat Ka'bah. Aku melihat ada seorang laki-laki berkulit sawo matang. Sepertinya warna kulitnya adalah yang paling bagus di antara warna sawo matang yang pernah aku lihat. Lelaki itu berambut gondrong. Sepertinya rambut gondrongnya itu yang paling baik dibandingkan dengan semua rambut gondrong yang pernah kamu lihat. Dia menyisir rambutnya sehingga meneteskan air. Dia duduk bersandar kepada dua orang —atau bersandar pada pundak dua orang—. [Setelah itu] dia juga melakukan thawaf di

Ka'bah. Maka aku bertanya, "Siapakah orang ini?" Lantas dijawab, "Orang ini adalah Al Masih Ibnu Maryam." Kemudian aku bertemu dengan seorang laki-laki berbadan kekar serta berambut keriting. Mata sebelah kanannya buta mirip dengan buah anggur yang terapung. Maka aku bertanya, "Siapakah orang ini?" Lantas dijawab, "Orang ini adalah Al Masihud-Dajjal." *)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (X/5902).

Keterangan Hadits:

أَرَانِي Cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *fathah* huruf *alif* sehingga berbunyi *araanii.* Sedangkan mengapa Ka'bah dinamakan dengan istilah tersebut, tidak lain karena dia berbentuk kubus dan menjulang tinggi. Setiap bangunan yang berbentuk kubus oleh orang-orang Arab disebut dengan istilah *ka'bah.* Namun ada juga yang mengatakan, dinamakan dengan istilah ka'bah karena bentuknya yang memutar dan menjulang tinggi. Dalam istilah Arab biasa disebutkan kalimat yang berbunyi *ka'bur-rijli* (artinya: mata kaki) dan juga *tsadyul mar'ah* (artinya: puting susu perempuan) karena memang bentuknya melingkar dan menonjol.

اللِّمَّةُ Cara baca lafazh ini adalah dengan meng*kasrah* huruf *laam* dan men*tasydiid* huruf *miim* sehingga berbunyi *limmah.* Sedangkan bentuk plural kata *limmah* adalah *limam* sebagaimana kata *qirbah* bentuk pluralnya adalah *qirab.* Al Jauhari berkata, "Kata *limmah* bisa juga memiliki bentuk plural *limaam.* Maksud dari kata ini adalah rambut yang panjangnya melebihi cuping telinga. Sedangkan kalau panjangnya melebihi kedua bahu, maka dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *jummah.*

رَجَّلَهَا Cara baca lafazh ini adalah dengan men*tasydiid* huruf *jiim* sehingga berbunyi *rajjalahaa.* Maksud dari lafazh ini adalah menyisir rambut dengan sedikit membasahinya dengan air atau yang lainnya.

تَقْطُرُ مَاءً Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Diperkirakan maksud dari kalimat ini seperti yang ditunjukkan redaksinya, yakni masih meneteskan air ketika disisir. Pendapat ini juga dipegang oleh Al Qadhi Al Baji. Namun Al Qadhi 'Iyadh kembali berkata, "Akan tetapi menurutku, bisa juga maksud dari kalimat itu adalah untuk mengungkapkan keindahan rambut yang beliau miliki."

العَوَاتِق Kata *'awaatiq* merupakan bentuk plural dari kata *'aatiq.*

Menurut para ulama ahli bahasa, yang dimaksud dengan *'aatiq* adalah bagian tubuh antara pundak dan leher. Menurut mereka, kata ini bisa dianggap sebagai *isim mudzakkar* dan juga *isim mu'annats.* Hanya saja yang lebih fashih dan masyhur adalah statusnya sebagai *isim mudzakkar.* Penyusun kitab *Al Muhkam* berkata, "Selain memiliki bentuk plural 'awaatiq sebagaimana yang telah kami sebutkan, kata *'aatiq* juga memiliki bentuk plural *'atq* dan *'atuq.*

طَوَافُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ Mengenai thawaf Nabi 'Isa *'alaihissalaam*, maka Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata sebagai berikut, "Kalau memang kejadian ini dilihat langsung oleh Rasulullah dengan mata telanjang, berarti Nabi 'Isa masih hidup dan tidak meninggal dunia. Tidak mustahil kalau hal itu bisa terjadi pada diri Nabi 'Isa. Namun kalau kejadian itu dilihat oleh Rasulullah di dalam mimpi sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* di dalam riwayatnya, maka pengertiannya sebagaimana yang telah kami sebutkan."

Al Qadhi juga berkata, "Berdasarkan keterangan ini diperkirakan bahwa Dajjal juga melakukan thawaf di Ka'bah. Namun tentu hal itu hanya sebatas mimpi Rasulullah. Karena telah disebutkan di dalam hadits shahih bahwa Dajjal tidak bisa memasuki kota Mekah dan Madinah. Belum lagi di dalam riwayat Malik tidak disebutkan tentang thawafnya Dajjal di Ka'bah." Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud Dajjal tidak bisa memasuki kedua kota suci tersebut adalah hanya berlaku ketika terjadi fitnah besar yang dia timbulkan. Wallaahu a'lam.

الْمَسِيحُ Al Masiih merupakan sifat untuk Nabi 'Isa *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga sifat yang dimiliki oleh Dajjal. Mengenai latar belakang mengapa Nabi 'Isa sampai mendapatkan julukan Al Masih, maka para ulama masih berbeda pendapat mengenai masalah ini. Al Wahidi berkata, "Abu 'Ubaid dan Al-Laits memilih untuk mengatakan kalau kata Al Masih berasal dari bahasa 'Ibrani yang berbunyi *masyikh.* Namun setelah itu kata tersebut diarabkan dan akhirnya mengalami sedikit perubahan dalam prononsasi. Hal ini sebagaimana yang juga mereka sebutkan bahwa kata Musa berasal dari bahasa 'Ibrani yang berbunyi Mosya atau Maisya. Ketika kata itu diarabkan, maka secara otomatis juga mengalami cara pelafazhan. Berdasarkan pendapat ini, berarti kata Al Masih tidak memiliki akar kata.

Berbeda dengan mayoritas ulama yang mengatakan bahwa kata Al Masih merupakan kata yang *musytaq* (memiliki akar kata dalam bahasa Arab). Hanya saja setelah itu mereka berbeda pendapat mengenai kata apa yang menjadi akarnya. Telah disebutkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,* disebut dengan istilah Al Masih (artinya: orang yang mengusap) karena

Nabi 'Isa tidak mengusap orang yang sedang sakit kecuali dia akan sembuh dari sakitnya tersebut." Ibrahim dan Ibnul 'Arabi berkata, "Yang dimaksud dengan Al Masih adalah *ash-shadiiq* (artinya: orang yang jujur)." Ada yang mengatakan, dikatakan Al Masih (artinya: orang yang dihapus) karena geratan kedua telapak kaki beliau dihapus, maksudnya tidak memiliki lekuk di telapak kaki. Ada yang menyebutkan, dinamakan Al Masih (artinya: orang yang diusap) karena beliau dulu pernah diusap oleh Nabi Zakariyaa`. Ada yang mengatakan, dinamakan Al Masih (artinya: orang yang bekelana) karena Nabi 'Isa telah berkelana di muka bumi. Ada pendapat yang menyebutkan, dinamakan Al Masih (artinya: orang yang diusap) karena ketika keluar dari perut ibunya, Nabi 'Isa diusap dengan minyak. Ada yang mengatakan, disebut Al Masih (artinya: orang yang dibasuh) karena ketika lahir jabang bayi Nabi 'Isa dibasuh di kolam. Bahkan ada juga yang mengatakan, dinamakan Al Masih (artinya: orang yang diciptakan), karena Allah Ta'aala telah menciptakan beliau dalam bentuk yang sangat baik. Wallaahu a'lam.

الدَّجَّالُ Ada yang mengatakan, dinamakan Dajjal karena matanya dihapus. Ada juga yang mengatakan, dinamakan Dajjal karena matanya buta sebelah. Oleh karena itulah orang yang matanya buta sebelah disebut juga dengan istilah *masiih*. Pendapat yang lain menyebutkan, dinamakan Al Masih karena ketika keluar, Dajjal akan berkelana di muka bumi. Masih banyak lagi pendapat yang lainnya.

Al Qadhi berkata, "Tidak ada seorang perawi pun yang berbeda pendapat kalau cara baca lafazh Al Masih untuk julukan Nabi 'Isa adalah dengan mem*fathah* huruf *miim* dan men*takhfiif* huruf *siin*. Berbeda dengan cara baca Al Masih untuk julukan Dajjal. Mayoritas ulama mengatakan bahwa cara bacanya sama dengan Al Masih yang dipergunakan untuk julukan Nabi 'Isa *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hanya saja bedanya, kalau Nabi 'Isa adalah orang yang akan menebarkan hidayah, sedangkan Dajjal adalah orang yang menebarkan kesesatan. Sebagian perawi ada juga yang menyebutkan dengan redaksi *Missiikh,* yakni dengan meng*kasrah* huruf *miim* dan men*tasydiid* huruf *siin* serta huruf *khaa`* di akhir kata. Bahkan ada juga yang membacanya *Misiikh,* yakni dengan meng*kasrah* huruf *miim* dan membaca *takhfiif* huruf *siin*. Wallaahu a'lam. Mengenai alasan mengapa makhluk tersebut dinamakan Dajjal, maka telah kami sebutkan pada bagian mukaddimah syarah.

جَعْدٌ قَطَطٌ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fathah* huruf *qaaf* dan *thaa'* menurut pendapat yang masyhur, sehingga berbunyi *qathath*. Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Selain dibaca *qathath,* kami juga telah meriwayatkan dengan

cara baca *qathith*." Maksud dari kata ini adalah orang yang berbadan kekar.

Al Harawi berkata, "Kata *ja'd* yang dipergunakan untuk menyifati seorang laki-laki bisa berkonotasi positif maupun negatif. Kalau yang berkonotasi negatif, maka artinya adalah orang yang berpostur pendek. Bisa juga diartikan sebagai orang yang pelit. Dalam bahasa Arab biasa disebutkan istilah *ja'dul yadain* atau *ja'dul ashaabi'* yang artinya adalah orang yang bakhil. Sedangkan kalau berkonotasi positif, maka arti kata *ja'd* adalah orang yang berperawakan kuat atau bisa juga diartikan sebagai orang yang rambutnya keriting. Mengapa rambut keriting dianggap sebagai sebuah pujian? Karena biasanya jenis rambut lurus dimiliki oleh orang non-Arab."

Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Ulama selain Al Harawi berkata, "Kalau kata *ja'd* yang dipergunakan untuk menyifati fisik Dajjal adalah yang berkonotasi negatif. Sedangkan yang dipergunakan untuk menyifat ciri fisik Nabi 'Isa adalah yang berkonotasi positif." Wallaahu a'lam.

أَعْوَرِ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ Lafazh dalam matan hadits ini diriwayatkan dengan huruf *hamzah* dan juga tanpa huruf *hamzah* sehingga berbunyi *a'war* dan *'aur*. Bagi mereka yang meriwayatkannya dengan *hamzah*, maka maknanya adalah mata yang tidak bisa lagi menerima cahaya (buta). Sedangkan mereka yang meriwayatkan tanpa *hamzah* mengartikannya sebagai mata yang melotot. Di dalam beberapa riwayat yang ada, di samping disebutkan kalau Dajjal memiliki mata kanan yang buta, ternyata ada juga yang menyebutkan bahwa mata Dajjal yang buta adalah yang sebelah kiri. Semua riwayat ini disebutkan oleh Musim di akhir pembahasan bab ini. Dan keduanya merupakan riwayat yang sama-sama berkualitas sha<u>h</u>i<u>h</u>.

Al Qadhi 'Iyadh *ra<u>h</u>imahullaahu ta'aala* berkata, "Kami meriwayatkan redaksi ini dari mayoritas syaikh kami dengan tanpa membubuhkan huruf *hamzah* di awal kata [sehingga berbunyi *'aur*]. Pendapat inilah yang dianggap sha<u>h</u>i<u>h</u> oleh mayoritas mereka. Dan pendapat ini juga yang telah dipilih oleh Al Akhfasy. Dengan demikian makna kata tersebut adalah mata yang melotot, mirip dengan sebutir buah anggur apabila dikumpulkan dengan butiran-butiran buah anggur yang lain. Akan tetapi ada juga sebagian syaikh kami yang meriwayatkannya dengan huruf *hamzah* [sehingga berbunyi *a'war*]. Sempat ada beberapa orang yang mengingkari versi riwayat ini. Namun sebenarnya tidak ada alasan bagi mereka untuk mengingkarinya. Sebab di dalam sebuah hadits juga pernah disebutkan bahwa Dajjal adalah makhluk yang matanya dihapus. Dengan kata lain, matanya tidak cekung dan juga tidak melotot, serta warnanya pudar (tidak tajam). Ini mirip dengan karakter buah anggur apabila airnya mengalir. Dengan demikian, analisa ini

membenarkan riwayat yang menyebutkannya dengan huruf *hamzah*.

Ada pula keterangan dalam sebuah hadits yang menyatakan, "[Dajjal memiliki] mata melotot yang mirip dengan bintang." Dalam hadits yang lain disebutkan juga dengan riwayat, "Dajjal memiliki mata melotot seperti lendir dahak yang menempel di dinding." Semua riwayat yang baru saja disebutkan sebenarnya semakin mempertegas keshahihah riwayat yang berbunyi *'aur,* yakni tanpa membubuhkan huruf *hamzah* di awal kata.

Akan tetapi dari perbedaan beberapa versi riwayat di atas, ada sebuah upaya kompromi yang telah dilakukan oleh para ulama. Cara kompromi yang ditempuh bahwa jika disebutkan mata Dajjal terhapus dan tidak melotot, maka yang dimaksud adalah matanya yang sebelah kanan. Namun apabila disebutkan matanya melotot, maka yang dimaksud adalah mata Dajjal yang sebelah kiri. Mata inilah yang disebutkan seperti bintang atau seperti lendir dahak yang menempel di tembok. Demikianlah cara yang ditempuh untuk mengkompromikan perbedaan dalam matan hadits ini, yakni antara riwayat yang menyebutkan dengan redaksi *a'war* dan yang menyebutkan dengan redaksi *'aur.* Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kedua mata Dajal tergolong mata yang buruk. Demikianlah keterangan yang telah disampaikan oleh Al Qadhi. Wallaahu a'lam.

274 (Kt) *Muhammad bin Ishaq Al Musayyab, (*)* (kt) *Anas —yakni bin 'Iyadh—, dari Musa —yakni bin 'Uqbah—, dari Nafi', dia berkata, 'Abdullah bin 'Umar berkata,*

ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرَانَيْ النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلاَ إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَانِي اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ كَأَحْسَنِ مَا تَرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ تَضْرِبُ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ رَجِلُ الشَّعْرِ يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ وَهُوَ بَيْنَهُمَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالُوا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَرَأَيْتُ وَرَاءَهُ رَجُلاً جَعْدًا قَطَطًا أَعْوَرَ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَشْبَهِ مَنْ رَأَيْتُ مِنْ النَّاسِ بِابْنِ قَطَنٍ وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا هَذَا الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ

"Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *membicarakan masalah Al Masihud-Dajjal di antara orang-orang. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah* Tabaaraka wa Ta'aala *tidak buta sebelah. Ingatlah sesungguhnya Al Masihud-Dajjal mata sebelah kanannya buta. Matanya itu seperti buah anggur yang terapung." Ibnu 'Umar berkata, 'Dan Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *juga bersabda, 'Pada suatu malam aku bermimpi di sanding Ka'bah. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berkulit sawo matang. Warna kecoklatan kulitnya itu sepertinya paling baik dibandingkan dengan apa yang pernah kamu lihat. Rambut gondrongnya terurai di antara dua pundaknya. Rambutnya tersisir dengan rapi dan kepalanya masih meneteskan air. Dia meletakkan kedua tangannya di atas pundak kedua orang laki-laki. Dia diapit oleh kedua orang itu sambil berthawaf mengelilingi Ka'bah. Maka aku berkata, "Siapakah orang ini?" Lantas orang-orang menjawab, "Al Masih Ibnu Maryam." Aku melihat ada seorang laki-laki kekar berambut keriting berada di belakangnya. Mata sebelah kanannya buta. Dia sangat mirip dengan orang yang pernah aku lihat, yakni Ibnu Qathan. Dia meletakkan kedua tangannya di atas kedua pundak dua orang laki-laki. Dia berthawaf mengelilingi Ka'bah. Maka aku berkata, "Siapakah orang ini?" Orang-orang menjawab, "Dia adalah Al Masihud-Dajjal."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *fathah* huruf *yaa'* sehingga berbunyi Al Musayyab. Lafazh ini disandarkan kepada nama datuknya. Nama beliau secara lengkap adalah Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin 'Abdirrahman bin 'Abdillah bin Al Musayyab bin As-Sa'ib Abu 'Abdillah Al Makhzumi.

Keterangan Hadits:

بَيْنَ ظَهْرَانَيْ النَّاسِ Cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *fathah* huruf *zhaa'*, men*sukun* huruf *haa'* dan mem*fathah* huruf *nuun* sehingga berbunyi *zhahraanai.* Sedangkan makna lafazh itu sendiri adalah di antara atau di tengah-tengah. Penjelasan mengenai lafazh ini telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu.

Maksud إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلاَ إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى kalimat ini bahwa sesungguhnya Allah Ta'aala benar-benar bersih dan suci dari sifat yang dimiliki makhluk dan juga jauh dari segala unsur kekurangan. Sesungguhnya Dajjal adalah salah satu dari sekian banyak makhluk Allah

Ta'aala yang bentuk ciptaannya tidak sempurna. Oleh karena itu seyogyanya kalian semua mengetahui hal ini dan juga memberitahukannya kepada orang lain. Dengan demikian mereka tidak akan salah persepsi dengan bentuk ciptaan Dajjal. Mereka juga akan mudah untuk mengidentifikasi makhluk tersebut ketika nanti terjadi fitnah besar yang dia ciptakan.

أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى Susunan kalimat ini menurut ulama ahli na<u>h</u>wu madzhab Kufah tergolong susunan *idhaafah*. Sedangkan menurut ulama ahli na<u>h</u>wu madzhab Bashrah, maka ada frasa yang di*ma<u>h</u>dzuuf* pada kalimat tersebut. *Taqdiir* (susunan lengkap) kalimat itu apabila disebutkan adalah sebagai berikut, "*A'waru ainin shaf<u>h</u>atin wijhatil yumnaa.*" Wallaahu a'lam.

كَأَشْبَهِ مَنْ رَأَيْتُ مِنْ النَّاسِ بِابْنِ قَطَنٍ Demikianlah redaksi yang kami terima, yakni dengan men*dhammah* huruf *taa'* dan juga mem*fat<u>h</u>hah*nya sehingga berbunyi *ra'aitu* atau *ra'aita*. Makna kedua versi cara baca ini sama-sama jelas dan sha<u>h</u>i<u>h</u>..

قَطَنٍ Cara baca lafazh ini adalah dengan mem*fat<u>h</u>ah* huruf *qaaf* dan *thaa'* sehingga berbunyi Qathan.

275 (Kt) *Ibnu Numair,* (kt) *ayahku,* (kk) *<u>H</u>anzhalah, dari Salim, dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

رَأَيْتُ عِنْدَ الْكَعْبَةِ رَجُلاً آدَمَ سَبِطَ الرَّأْسِ وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى رَجُلَيْنِ يَسْكُبُ رَأْسُهُ أَوْ يَقْطُرُ رَأْسُهُ فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالُوا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ أَوْ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ لاَ نَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَ وَرَأَيْتُ وَرَاءَهُ رَجُلاً أَحْمَرَ جَعْدَ الرَّأْسِ أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى أَشْبَهُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ ابْنُ قَطَنٍ فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالُوا الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ

"Aku telah melihat ada seorang laki-laki berkulit sawo matang serta berambut tidak ikal di dekat Ka'bah. Dia meletakkan kedua tangannya pada dua orang laki-laki. Rambutnya masih meneteskan air. Lantas aku bertanya, "Siapakah orang ini?" Orang-orang menjawab, "Isa Ibnu Maryam atau [dengan redaksi] Al Masi<u>h</u> Ibnu Maryam. — Kami tidak tahu pasti dengan redaksi mana beliau mengutarakannya.— Dan aku juga melihat ada seorang laki-laki di belakangnya. Dia berkulit merah, berambut keriting serta mata sebelah kanannya buta. Dia sangat mirip dengan orang yang pernah aku lihat, yakni Ibnu Qathan. Maka aku bertanya, "Siapakah orang ini?" Orang-orang

menjawab, "Al Masihud-Dajjal."

276 (Kt) *Qutaibah bin Sa'id,* (kt) *Laits, dari 'Uqail, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dari Jabir bin 'Abdillah bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلاَ اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

"Ketika aku didustakan oleh orang-orang Quraisy, aku berdiri di dalam Hijir. Maka Allah menampakkan Baitul Maqdis kepada diriku. Lantas aku mulai memberi kabar mereka tentang tanda-tanda Baitul Maqdis sementara aku sedang meyaksikannya [secara langsung dan sangat jelas]." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (VIII/4710) dan At-Turmudzi (V/3133).

Keterangan Hadits:

فَجَلاَ اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ Lafazh *fajallaa* selain huruf *laam*ya dibaca *tasydiid,* namun diriwayatkan juga dengan membacanya *takhfiif* sehingga berbunyi *fajalaa.* Keduanya merupakan cara baca yang sama-sama tidak perlu dipermasalahkan. Sedangkan makna lafazh tersebut adalah nampak atau terlihat.

Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahgaimana cara baca Baitul Madqis dan juga dari akar kata apa lafazh tersebut terbentuk. Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *ayaatihi* dalam matan hadits ini adalah tanda-tanda (ciri-ciri fisik) yang terdapat di Baitul Maqdis.

277 (At) *Harmalah bin Yahya,* (kt) *Ibnu Wahb, dia berkata,* (ak) *Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin 'Abdillah bin 'Umar bin Al Khaththab, dari ayahnya, dia berkata, aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah bersabda,*

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي أَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ سَبِطُ الشَّعْرِ بَيْنَ رَجُلَيْنِ يَنْطِفُ رَأْسُهُ مَاءً أَوْ يُهَرَاقُ رَأْسُهُ مَاءً قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا هَذَا ابْنُ مَرْيَمَ ثُمَّ ذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ فَإِذَا رَجُلٌ أَحْمَرُ جَسِيمٌ جَعْدُ الرَّأْسِ أَعْوَرُ الْعَيْنِ كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا الدَّجَّالُ أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ

"Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi melakukan thawaf di Ka'bah. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berkulit sawo matang berambut tidak ikal diapit oleh dua orang laki-laki. Rambut orang itu masih meneteskan air. Maka aku berkata, "Siapakah orang ini?" Orang-orang menjawab, 'Orang ini adalah Ibnu Maryam." Kemudian aku menoleh dan ternyata ada seorang laki-laki berkulit merah. Dia berbadan besar, berambut keriting, serta matanya buta sebelah. Matanya seperti buah angggur yang terapung. Maka aku berkata, "Siapakah orang ini?" Orang-orang menjawab, "Ad-Dajjal." Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan." (*)

Keterangan Sanad dan Perawi:

(*) Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (XIII/7138).

Keterangan Hadits:

يَنْطِفُ رَأْسُهُ مَاءً أَوْ يُهَرَاقُ Makna lafazh *yanthafu* adalah meneteskan atau mengalirkan. Bentuk *fi'il maadhi* lafazh ini adalah *nathafa,* yakni dengan membaca *fathah* huruf *thaa'*. Sedangkan bentuk *fi'il mudhaari'* lafazh tersebut adalah dengan membaca *dhammah* maupun *kasrah* huruf *thaa'*nya sehingga berbunyi *yanthufu* atau *yanthifu.*

يُهَرَاقُ Sedangkan cara baca lafazh *yuharaaqu* adalah dengan men*dhammah* huruf *yaa'* dan membaca *fathah* huruf *haa'*. Makna lafazh ini adalah menuangkan.

278 (At) *Zuhair bin Harb,* (kt) *Hujain bin Al Mutsanna, (1)* (kt) *'Abdul 'Aziz—dia itu adalah bin Abi Salamah, dari 'Abdullah bin Al Fadhl, dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda,*

لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ فَسَأَلَتْنِي عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أُثْبِتْهَا فَكُرِبْتُ كُرْبَةً مَا كُرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ قَالَ فَرَفَعَهُ اللَّهُ لِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ مَا يَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الأَنْبِيَاءِ فَإِذَا مُوسَى قَائِمٌ يُصَلِّي فَإِذَا رَجُلٌ ضَرْبٌ جَعْدٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ وَإِذَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَم قَائِمٌ يُصَلِّي أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ الثَّقَفِيُّ

وَإِذَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي أَشْبَهُ النَّاسِ بِهِ صَاحِبُكُمْ يَعْنِي نَفْسَهُ فَحَانَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ قَائِلٌ يَا مُحَمَّدُ هَذَا مَالِكٌ صَاحِبُ النَّارِ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَبَدَأَنِي بِالسَّلَامِ

"Aku benar-benar melihat diriku berada di dalam Hijir sedangkan orang-orang Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalanan isra`ku. Mereka menanyaiku tentang beberapa hal yang menjadi bagian Baitul Maqdis. Maka aku merasakan kesulitan yang belum pernah aku alami sebelumnya." Rasulullah bersabda, *"Maka Allah membuatku bisa menyaksikan Baitul Maqdis [secara langsung dari kejauhan]. Mereka tidak bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku jawab [dengan tepat]. Aku juga telah melihat diriku berada di dalam sekumpulan para nabi. Tiba-tiba Musa berdiri mengerjakan shalat. Ternyata dia seorang laki-laki berperawakan kurus serta berambut keriting. Dia sangat mirip dengan orang yang berasal dari kabilah Syanu`ah. 'Isa Ibnu Maryam* 'alaihissalaam *tiba-tiba juga berdiri mengerjakan shalat. Orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Ibrahim* 'alaihissalaam *pun ternyata ikut berdiri mengerjakan shalat. Orang yang paling mirip dengannya adalah shahabat kalian —maksudnya adalah diri beliau sendiri—. Lantas ketika waktu shalat tiba, aku mengimami mereka semua. Setelah aku usai mengerjakan shalat, ada seseorang yang berkata, 'Wahai Muhammad, ini adalah Malik si penunggu neraka, maka ucapkanlah salam kepadanya!' Maka aku menoleh kepadanya dan ternyata dia lebih dahulu mengucapkan salam kepadaku." (2)*

Keterangan Sanad dan Perawi:

(1) Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *haa'*, memfathah huruf *jiim*, lalu diikuti dengan huruf *yaa'* dan *nuun* sehingga berbunyi Hujain.

(2) Aku tidak menjumpai hadits ini di dalam Kutubus-Sittah yang lain.

Keterangan Hadits:

فَكُرِبْتُ كُرْبَةً مَا كُرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ Cara baca lafazh ini adalah dengan men*dhammah* huruf *kaaf* sehingga berbunyi *kurbah*. Sedangkan *dhamir* pada kata *mitslahu* kembali kepada makna dari *kurbah*. Mana kata *kurbah* yang dimaksud di sini bisa berupa kata *karb, gham, hamm* atau *syai'*. Al Jauhari

berkata, "Cara baca kata *kurbah* adalah dengan me*dhammah* huruf *kaaf*. Sedangkan makna lafazh kata tersebut adalah kesedihan yang dirasakan oleh seseorang. Begitu juga dengan makna kata *karb*. Apabila dalam bahasa Arab disebutkan istilah *karabahul ghamm* berarti maknanya seseorang sedang ditimpa kesedihan yang cukup berat.

وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فَإِذَا مُوسَى قَائِمٌ يُصَلِّي فَإِذَا رَجُلٌ ضَرْبٌ جَعْدٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ وَإِذَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَام قَائِمٌ يُصَلِّي أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ الثَّقَفِيُّ وَإِذَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام قَائِمٌ يُصَلِّي أَشْبَهُ النَّاسِ بِهِ صَاحِبُكُمْ يَعْنِي نَفْسَهُ فَحَانَتْ الصَّلَاةُ

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Mengenai ibadah shalat yang dikerjakan para nabi yang telah meninggal dunia, maka jawabannya telah kami sebutkan ketika menerangkan mengenai thawaf yang dilakukan oleh Nabi Musa dan 'Isa *'alaihimassalaam.* Shalat yang dimaksud di sini mungkin saja bermakna dzikir atau doa. Sebab dia tergolong amalan akhirat.

Al Qadhi berkata, "Kalau ada seseorang yang bertanya, "Bagaimana Rasulullah dalam sebuah riwayat disebutkan telah melihat Nabi Musa *'alaihissalaam* melakukan shalat di dalam kuburnya yang kemudian disebutkan beliau melakukan shalat dengan para Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Baitul Maqdis, bahkan juga disebutkan kalau Rasulullah telah bertemu dengan mereka di beberapa lapis langit sesuai dengan martabat para nabi itu masing-masing? Bahkan dikabarkan juga kalau para nabi itu sempat mengucapkan salam sambutan kepada Rasulullah? Cara menjawab pertanyaan seperti ini adalah sebagai berikut: Dimungkinkan waktu Rasulullah melihat Nabi Musa di dalam kuburnya yang pada waktu itu berjenggot tebal berwarna merah adalah ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* belum naik ke langit. Atau dengan kata lain ketika beliau masih dalam perjalanan menuju Baitul maqdis. Kemudian Rasulullah berjumpa lagi dengan Nabi Musa di langit, dimana ternyata Nabi Musa lebih dahulu sampai di langit dibandingkan dengan Rasulullah. Atau mungkin juga peristiwa dimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat para nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengerjakan shalat bersama mereka merupakan peristiwa yang pertama kali beliau alami. Baru setelah itu mereka mengucapkan salam dan menyambut beliau. Atau mungkin juga peristiwa berkumpulnya Rasulullah dan shalatnya bersama dengan para nabi, begitu juga dengan ketika beliau melihat Nabi Musa, terjadi setelah beliau pulang dari Sidratul Muntahaa. Wallaahu a'lam.

Pedoman Transliterasi

<u>Konsonan:</u>

Huruf	Transliterasi	Huruf	Transliterasi
ء	= `a	ع	= ‘
ب	= b	غ	= gh
ت	= t	ف	= f
ث	= ts	ق	= q
ج	= j	ك	= k
ح	= <u>h</u>	ل	= l
خ	= kh	م	= m
د	= d		= n
ذ	= dz	و	= w
ر	= r	هـ	= h
ز	= z	ي	= y
س	= s		
ش	= sy		
ص	= sh		
ض	= dh		
ط	= th		
ظ	= zh		

<u>Vokal panjang dan pendek:</u>

Huruf	Transliterasi
ئَا	= aa
ئِي	= ii
ؤُوْ	= uu

َ = a

ِ = i

ُ = u
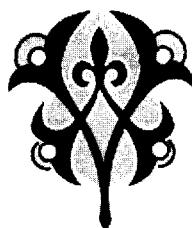
<u>Diftong dan pembauran:</u>

أَوْ = au

أَيْ = ai

الْقَمَر = al qamar

الشَّمْس = asy-syams

Ebook Author : Yoga permana
untuk : kampungsunnah.co.nr
selesai : 15-12-2007